SERIAL BENG SIAN-S
Scan Djvu oleh OrangstreSS
ebook : Dewi KZ
Tiraikasih Website
http://kangzusi.com/
Oleh: BATARA
NAGA PEMBUNUH

Scanned by OrangstresS

ebook ini di scan sebagai partisipasi atau andil di dunia maya ini
bagi yang ingin mengambil manfaat dari ebook ini dipersilahkan
saya tidak memiliki lisensi atas ebook ini

d

-- oOo --

Dipersembahkan buat para pembaca di manapun Anda berada!

-- oOo --

=0= **"NAGA PEMBUNUH"** =0=

(Lanjutan "Golok Maut")

Karya : Batara
Jilid : I

PERPUSTAKAAN ... Jl. ...

***

WANITA itu berjalan terhuyung-huyung. Usianya masih muda, tak lebih dari duapuluh satu tahun. Tapi wajahnya yang cantik dan beringas menunjukkan dendam setinggi langit ketika terseok dan terhuyung di bukit bebatuan itu. Tinjunya berkali-kali terkepal, mendesis dan menyebut-nyebut nama seseorang penuh benci. Dan kalau orang melihat sinar matanya maka orang akan bergidik menyaksikan sorot penuh benci di bola mata yang kadang berputar setengah liar itu.

Siapakah dia? Kita dengar saja gumam dan kutuk di bibirnya. Wanita itu mendaki bebatuan terjal ketika tiba-tiba ia mengeluh, mendekap perut dan berhen-

ti. Dan ketika ia menyeringai dan jatuh terduduk, menahan sakit, tiba-tiba ia menangis dan mengguguk di situ.

"Hauw-ko (kanda Hauw), tolonglah aku. Jangan biarkan aku mati sebelum anak ini lahir!"

Orang akan merinding. Gadis atau wanita itu tiba-tiba tersedu-sedu, tangisnya mengguncang batin. Dan ketika dia mengguguk dan memanggil-manggil nama kekasihnya mendadak dia berteriak dan melengking tinggi, meloncat bangun. "Kedok Hitam, aku akan membunuhmu. Biar aku mati menghadapi seribu pasukan namun aku akan merajang dan mencincang tubuhmu!" dan berteriak serta mencak-mencak di situ tiba-tiba wanita ini menjambak dan memukul-mukul tubuhnya sendiri. Tangis dan sedu-sedan itu kini bercampur dengan pekik dan benci. Wanita itu tiba-tiba melolong dan menjerit-jerit seperti gila. Dan ketika ia bergerak terhuyung-huyung dan menyambar sebuah batu hitam, sekepalan tinjunya tiba-tiba batu itu digigit dan dikeremus.

"Kedok Hitam, aku akan menggigit

dan mengunyah jantungmu. Seperti ini.... krius-kriuss!" batu itu hancur, dimamah dan lenyap memasuki tenggorokan itu dan wanita ini terkekeh-kekeh. Sekarang dia melahap lagi sebuah batu yang lain, mengelethak dan menggigitnya putus seperti orang makan agar-agar. Dan ketika batu itu belah dan hancur dimamah mulutnya maka benda sekeras karang ini sudah menjadi seperti kerupuk dan lenyap di kerongkongan wanita itu, wanita yang cantik tapi rupanya gila!

"Hi-hik, aku akan membuatmu seperti ini, Kedok Hitam. Aku akan memamah dan mengunyah semua daging dan tulang-belulangmu. Awas kau, heh-heh.... awas suatu hari aku membalas padamu!"

Wanita itu menyambar lagi pasir dan bebatuan di pinggir jalan. Mulutnya tertawa-tawa tapi tak pernah berhenti mengunyah makanan aneh ini, pasir dan lumpur hingga mulutnyapun menjadi kehitam-hitaman. Namun ketika sesuatu berjengit di perutnya dan wanita itu berteriak tiba-tiba ia membuang semua sisa-sisa pasir dan batu di tangannya itu.

"Aduh, keparat jahanam. Jangan menyakiti ibumu, nak. Jangan meronta-ronta di perut ibumu seperti itu. Aduh, tolong, Hauw-ko. Anak kita nakal....!" dan wanita ini yang mengerang dan bergulingan di tanah lalu menangis dan merintih-rintih lagi. Bukan memaki-maki si Kedok Hitam melainkan memaki-maki anak di perutnya itu. Kiranya wanita ini hamil. Dan ketika dia menangis dan meraung-raung di tanah maka wanita itu bergulingan memanggil-manggil kekasihnya lagi.

"Hauw-ko, anak kita kurang ajar. Aduh, kenapa punya anak seperti ini? Ah, sakit, Hauw-ko..... sakit....!"

Wanita itu mengguguk. Akhirnya dia terlempar dan jatuh dalam satu keadaan yang menyedihkan. Perutnya didekap-dekap tapi akhirnya dipukuli. Wanita itu membentak anaknya kenapa begitu menyakitkan. Dan ketika sang anak tak menghiraukan dan rupanya membuat satu gerakan kuat karena kaget dan marah dipukuli ibunya mendadak gadis atau wanita ini berteriak dan roboh pingsan.

"Aduh, mati aku!"

"Aduh, keparat jahanam. Jangan menyakiti ibumu, nak. Jangan meronta-ronta di perut ibumu seperti itu. Aduh, tolong, Hauw-ko. Anak kita nakal....!"

Selanjutnya tak ada gerakan. Wanita itu terguling, diam tak bergerak-gerak. Tubuhnya membujur kaku dan dingin. Agaknya, dua tiga jam dalam keadaan begitu barangkali dia akan tewas. Wanita ini pingsan. Tapi tepat wanita itu terguling dan menjerit mengeluh mati mendadak muncul seorang nenek-nenek yang tertegun di situ.

"Ah, wanita hamil? Seorang ibu muda? Aduh, kasihan sekali kau, nak. Rupanya mau melahirkan dan tak ada siapapun yang menolongmu. Celaka...!" dan nenek ini yang tergesa dan bergegas melangkah tiba-tiba berlari dan pucat menuju ke tempat itu, tersandung dan jatuh tapi si nenek sudah bangun lagi. Kayu kering di punggungnya terlempar, tak dihiraukan. Dan ketika nenek ini berjongkok dan meraba tubuh yang dingin, namun jantung masih berdenyut maka nenek itu berkomat-kamit dan mengucap puja-puji semacam mantra penolong orang sakit.

"Aduh, Thian Yang Agung. Kandungannya sudah tua...!" dan sibuk mengurut atau memijat sana-sini akhirnya nenek itu

berhasil menyadarkan wanita ini, yang merintih dan mengerang. "Cepat, tahan napas!" nenek itu berseru. "Kau akan melahirkan, hujin. Bagaimana sampai sendirian di sini. Ah, mana suamimu yang kejam itu? Kenapa tidak mengantar?" tapi, melihat si cantik menangis tiba-tiba nenek ini terkejut, menghibur. "Ah, sudahlah, maafkan aku. Kau rupanya baru bertengkar dan meninggalkan suamimu. Jangan khawatir, aku akan menolongmu, anak baik. Dan sekarang tahan napas kuat-kuat untuk dua detik!"

Wanita itu mengguguk. Melihat munculnya seorang nenek tiba-tiba dia merasa mendapat teman. Memang dalam keadaan seperti itu dia butuh teman, atau dia akan mati. Maka ketika si nenek menghibur dan mengurut sana-sini maka gadis atau wanita ini tersedu. "Kau...... kau siapa?"

"Aku nenek Lui, anak baik. Aku sedang mencari kayu bakar ketika melihat kau di sini. Sudahlah, tahan napas dan turut kata-kataku. Aku akan membantumu melahirkan!"

Wanita itu menangis. Akhirnya dia menahan napas seperti yang dikatakan nenek ini, mengerang dan merintih ketika kembali diserang rasa sakit yang hebat. Dan ketika nenek itu menyuruh ini-itu sambil meniup pusarnya maka kain panjang terpaksa dilepas dan si nenek menelentangkan calon ibu muda itu di rumput.

"Tenang.... tenang, jangan membuat aku gugup. Bayi ini akan lahir, hujin. Aku akan membantumu. Mengejan dan tahan napas kuat-kuat!"

Wanita itu bercucuran air mata. Akhirnya dia menjerit ketika gerakan di perutnya menghebat. Si nenek mengurut dan membuka pahanya. Dan ketika setengah jam kemudian nenek itu mandi keringat karena wanita ini meronta-ronta dan berteriak menahan sakit, padahal dia harus melawan gerakan-gerakan itu maka sebuah kepala bayi mulai tersembul.

"Awas, jangan meronta-ronta. Kepala bayimu mulai keluar, hujin. Mengejanlah! Yang kuat! Akan kubantu menariknya dan jangan berteriak-teriak membuat aku ketakutan!"

Ternyata si nenek ketakutan. Dia terlempar dan terpelanting ketika tadi wanita itu menamparnya. Tenaganya demikian kuat dan luar biasa, si nenek seolah dihempas angin topan! Maka ketika nenek itu terbelalak dan ngeri tapi juga kasihan, perasaan yang campur aduk maka dia harus kembali lagi untuk melakukan pertolongan itu. Si cantik menjerit-jerit ketika bayi mulai keluar, tidak cepat tapi perlahan-lahan. Dan ketika nenek itu menarik tapi ditendang, mencelat dan terguling-guling maka nenek ini gentar melihat kedahsyatan tenaga si cantik! Selanjutnya wanita itu mengaduh dan berteriak tak keruan-keruan. Hal ini membuat si nenek memberanikan diri untuk mendekat lagi, gemetar dan berjongkok di bawah sepasang kaki itu untuk menarik si bayi yang semakin panjang, kena dua kali tendangan lagi tapi si nenek tak perduli, terlempar dan datang lagi dengan resiko kena tendang. Jerit dan rintih yang menyayat itu jauh lebih menguasainya daripada rasa takut. Dan ketika nenek ini berjuang susah payah sementara wanita mu-

da itu melolong dan meraung-raung akhirnya kepala bayi ditarik semua dan tangis yang melengking memecah keheningan ang kasa.

"Sruput...!"

Sang ibu muda mengeluh pendek. Perjuangan panjang akhirnya ditutup kelegaan besar. Bayi itu telah keluar, lahir. Dan ketika tangis menggantikan jerit atau lolong wanita muda ini maka si nenek ganti disibukkan karena bayi itu tak mau diam!

"Celaka, cerewet melebihi ibunya. Aduh... diam, anak baik.... diam. Aku akan membersihkan tubuhmu dan lihat nenek Lui berlepotan darah!" nenek itu bingung, gugup membersihkan sana-sini dan si bayi ditepuk-tepuk perlahan, maksudnya mau mendiamkan bayi tapi si orok tak mau diam juga. Nenek itu gemetaran dan mandi keringat. Ah, diapun semakin bingung! Tapi ketika seseorang muncul di situ dan nenek ini ditegur maka kakek tua renta terkejut melihat menggeletaknya seorang ibu yang baru melahirkan.

"Ah, apa ini? Kau melakukan pertolongan darurat? Hei, serahkan saja anak itu kepadaku, Lui-ma. Biar kudiamkan dan kau tolong ibunya!"

Si nenek terkejut, tapi segera menjadi girang. "Kau, Pa-pek? Ah, kebetulan sekali. Cepat, diamkan anak ini dan kubersihkan ibunya dulu!"

Si kakek meloncat. Kiranya dia adalah suami nenek ini dan cepat menerima bayi itu. Bajunya rangkap dua cepat dilepas, dipakai sebagai selimut. Dan ketika anak itu sudah dibungkus dan merasa hangat maka si anak diam dan kakek itu menina-bobok.

"Ha-ha, kau bodoh, Lui-ma. Bocah ini kedinginan. Lihat, begitu kuselimuti dengan bajuku rangkap dua tiba-tiba dia diam. Ah, kau bodoh. Tak tahu keinginan anak kecil!" dan si kakek yang tertawa-tawa dan bernyanyi kecil lalu menciumi dan girang sekali mendapatkan anak itu. Tak perduli pada isterinya yang tertegun tapi segera tersenyum menghampiri ibu si bayi, membersihkan sisa-sisa darah dan akhirnya wanita muda ini mengeluh menyatakan lapar. Perutnya berkeruyuk, ju-

ga haus. Dan ketika si nenek mengangguk dan berlari menghampiri buntalannya, yang terselip di kayu kering maka dia sudah membuka dan memberikan roti kering.

"Makanlah, aku tak punya apa-apa. Tapi ini sementara cukup untukmu."

"Dan air..?" wanita itu mengeluh, men jilat bibirnya yang pucat. "Aku haus, nek ..... aku ingin minum!"

"Ah-ah, ada. Aku lupa!" dan si nenek yang menyambar dan membuka seguci air lalu memberikannya dan menuangkannya di mulut sang ibu. Wanita ini menggelogok dan tampak lahap, bibirnya seketika menjadi merah dan segar. Tapi ketika terdengar lagi tangis si bayi dan wanita ini bangkit duduk maka dia minta agar anak itu diserahkan kepadanya.

"Aku ingin mendekapnya. Aku ingin menyusuinya. Berikan kepadaku..."

Si kakek berkerut kening. Dia ragu dan rupanya enggan memberikan. Tapi ketika pandang matanya bentrok dengan mata wanita itu dan secercah cahaya berkilat menyambar tiba-tiba kakek ini terbungkuk dan cepat-cepat memberikan, gentar!

"Ini..." si kakek terbata. "Anakmu sehat dan montok, hujin (nyonya). Dan tangisnya luar biasa sekali!"

Wanita itu tersenyum. Dia menerima dan mencium bayinya, berseri-seri. Lalu ketika si bayi menangis dan dia cepat membuka bajunya, gerakan otomatis dari seorang ibu yang ingin menyusui anaknya maka kakek itu melengos karena isterinya melotot melihat dia memperhatikan segumpal buah dada segar!

"Laki-laki...!" wanita itu mendesis. "Ah, terkabul niatmu, Hauw-ko. Anak kita laki-laki, hi-hik!" wanita itu terkekeh, bangkit berdiri dan menciumi anaknya dengan gembira. Dia tadi telah membuka selimut itu dan memperhatikan jenis kelamin anaknya, ternyata laki-laki. Namun ketika si bayi tiba-tiba tersedak dan menangis, air susu ibunya belum keluar maka wanita ini tertegun dan bingung.

"Cup-cup..." katanya. "Diamlah, anakku sayang. Diamlah.... ibu rupanya masih kurang minum!" dan menyambar lagi guci air di tangan si nenek, yang digelogok

dan dihabiskan isinya maka wanita itu menyesapkan kembali puting buah dadanya yang segar. Si kakek dipaksa melengos lagi karena isterinya menyambar tajam. Nenek itu rupanya dapat cemburu, ah, lucu! Tapi ketika air susu tak keluar juga dan si bayi menangis melengking-lengking, tangis yang amat mengejutkan maka nenek ini berkata bahwa si ibu harus dibuatkan jagung "sangan", digoreng tanpa minyak.

"Kau baru melahirkan, air susumu belum keluar. Marilah ke rumah dan kubuatkan jagung sangan."

"Benar," si kakek tiba-tiba juga berseru, menimbrung. "Kau dapat tinggal di rumah kami, hujin. Kebetulan sekali kami tak punya anak. Marilah, kita ke sana dan kau istirahat di sana!"

Wanita ini mengerutkan alisnya. Sebenarnya dia bingung tapi mengangguk ketika si nenek menawarkan lagi jasa baiknya. Nenek itu telah menolong persalinannya. Dia selamat karena nenek ini. Dan ketika si nenek dianggap lebih berpengalaman dan dia bingung kenapa air susunya belum keluar maka wanita muda itu menyetujui dan sudah terhuyung dipapah si nenek. Kakek itu sendiri sudah melompat kegirangan menyambar kayu kering isterinya. Dia akan kedatangan rejeki, rumahnya akan diisi tangis bayi. Maka ketika dia berteriak kegirangan dan isterinya sudah menuntun wanita muda itu maka tak lama kemudian wanita yang baru melahirkan ini sudah berada di rumah yang sederhana di pinggir sebuah hutan kecil.

Kiranya nenek dan kakek itu tinggal di tempat yang sunyi. Mereka jauh dari tetangga dan wanita ini tampak lega. Tadi dia sudah was-was kalau si nenek mempunyai tempat tinggal di daerah yang ramai. Dia tak menghendaki itu. Maka begitu sebuah gubuk sederhana menyambutnya dan nenek itu sudah membuka pintu rumahnya maka selanjutnya nenek ini terkekeh menyiapkan balai-balai bambu untuk si ibu.

"Di tempat ini hanya ada dua tempat tidur. Biasanya kami tidur sendiri-sendiri. Heh-heh, sekarang kau datang, anak baik.

Biarlah tempat tidurku kau pakai dan aku tidur bersama suamiku!"

"Terima kasih..."

"Dan, eh.... siapa namamu? Bagaimana aku memanggil?"

"Aku... aku tak punya nama. Biarlah kau sebut aku dengan sebutan hujin!"

"Mmmm....!" sang nenek tertegun. "Dan anakmu ini, apakah juga tak diberi nama?"

"Dia Giam Liong, Sin Giam Liong!"

"Giam Liong? She Sin? Ah, suamimu she Sin, hujin? Jadi kau adalah Sin-hujin (nyonya Sin)? Dan anakmu bernama Giam Liong. Ih, nama itu berarti Naga Maut!" si nenek ngeri, terkejut dan tergetar tapi segera dia terkekeh-kekeh karena nama hanyalah sebutan saja. Nama bisa berarti macam-macam tapi tentu nama itu tak seganas artinya. Maka begitu dia tertawa dan menganggguk-angguk, ngeloyor ke belakang maka nenek ini sudah membuat makanan untuk si ibu agar air susunya cepat keluar. Dan benar saja, susu si nyonya tiba-tiba membanjir. Buah dada yang menggelembung penuh itu mendadak

deras sekali ketika diberi jagung sangan. Sin-hujin atau nyonya Sin itu tampak berseri-seri melihat anaknya yang menyusu demikian lahap. Air susunya disedot dan dihisap kuat-kuat. Bayi itu seolah anak kelaparan! Dan ketika beberapa hari kemudian ibu ini tinggal di tempat itu maka Lui-ma, si nenek penolong menjadi gembira karena rumahnya menjadi ramai.

Tangis bayi itu meninggalkan kesan kuat yang enak didengar. Entahlah, si nenek terkekeh-kekeh kalau bayi itu menangis. Tangis itu seolah lagu gembira yang membuat si nenek berseri-seri. Maklumlah, bertahun-tahun ini dia hidup kesepian tanpa anak. Rumah yang kosong dan hanya berdua dengan suami yang juga sudah sama-sama tua membuat nenek itu rindu akan hadirnya seorang bocah. Mereka adalah suami isteri mandul yang tak memiliki harapan untuk mempunyai keturunan. Lui-ma dan suaminya memang sepasang manusia yang menderita. Maka begitu hari-hari berikut tempat tinggal mereka diisi tangis bayi dan wanita cantik yang hanya dikenal sebagai Sin-hujin itu

mau tinggal bersama mereka maka seminggu kemudian ketika kesehatan ibu muda itu sudah benar-benar pulih maka nenek ini menjadi tercengang ketika tumpukan kayu keringnya di dapur tak pernah surut!

"Eh, seperti siluman saja. Kaukah yang mengisinya kemarin, pek-pek? Kau menambahi kayu bakar ini?"

"Tidak, kenapakah?"

"Persediaan kita tak pernah kurang. Kemarin sudah surut tapi sekarang tahu-tahu sudah bertambah sekian banyak lagi. Ah, siapakah yang memberi? Silumankah?"

"Atau Sin-hujin itu?" si kakek terheran, membelalakkan matanya.

"Mana mungkin?" sang isteri menyahut. "Sin-hujin tak pernah keluar, pek-pek. Lagi pula tak biasa baginya bekerja kasar. Lihat tangan dan kakinya yang halus begitu. Wanita macam begitu adalah priyayi tulen, bangsawan atau anak orang kaya, bukan seperti kita yang miskin dan papa ini. Ah, tak mungkin!"

"Lalu siapa?"

"Entahlah, aku tak tahu. Dan anehnya pula periuk tempat berasku selalu penuh.

Begitu juga persediaan ikan dan daging. Ah, kita jadi makan enak setiap hari!"

Pa-pek, kakek she Pa ini mendelong. Dia jadi mengerutkan kening berulang-ulang setelah isterinya bercerita seperti itu. Dan benar, beras dan segala kebutuhan lauk-pauk di tempatnya selalu penuh. Mereka sekarang bukan lagi makan sayuran melulu melainkan juga ikan dan daging, bahkan di tempat mereka ada anggur segala, bukan anggur sembarang anggur melainkan anggur merah yang wangi dan menyehatkan. Minuman itu biasanya di tempat orang kaya dan bukan di gubuk seperti milik mereka itu. Aneh! Dan ketika kakek itu mengangguk-angguk dan bersinar matanya, menduga bahwa Sin-hujin itu adalah isteri seorang hartawan atau bangsawan kaya maka suatu malam kakek ini berkasak-kusuk dengan isterinya.

"Kau tahu siapakah dia? Bagaimana kira-kira?"

"Maksudmu?"

"Aku menduga Sin-hujin ini isteri seorang hartawan atau bangsawan, Lui-ma. Tapi isteri muda atau barangkali gundik-

nya. Kita harus berhati-hati!"

"Ah, maksudmu?"

"Aku takut kalau dia melarikan diri atau diusir. Kalau melarikan diri, hmm... berarti ada sesuatu yang tidak beres di rumah suaminya. Siapa tahu barangkali dia mencuri!"

"Pa-pek!" sang nenek terkejut. "Kau bicara apa ini? Kau mencurigai orang yang tidak-tidak?"

"Sst, jangan keras-keras. Aku sekarang jadi curiga dan mengetahui siapa yang mengisi ransum makanan kita, Lui-ma, ternyata benar Sin-hujin itu. Semalam dia lenyap, dan aku heran. Tapi ketika aku mau bangun dan melihat bayinya sendirian mendadak Sin-hujin itu muncul lagi dan di tangannya penuh bawaan seperti beras dan lain-lainnya itu. Dialah yang mengisi ransummu, dan dia meletakkan itu di dapur!"

"Kalau begitu kita mendapat rejeki. Sin-hujin membawa keberuntungan!"

"Hush, keberuntungan bagaimana? Bagaimana kalau barang bawaannya itu hasil curian?"

"Apa?"

"Benar, aku jadi curiga pada tamu kita ini, Lui-ma. Kalau benar dia gundik seseorang dan melarikan diri karena mencuri maka jangan-jangan kebiasaan jeleknya itu dibawa-bawa dan kita bisa celaka oleh hasil perbuatannya!"

Sang nenek tertegun. "Aku tak percaya..." katanya. "Aku lihat Sin-hujin itu orang baik-baik, pek-pek. Buktinya dia tak pernah mengganggu kita dan justeru menolong kita dengan mencari makanan. Masalah mencuri, ah, kau terlalu menduga jelek. Bukankah dia juga memiliki gelang dan cincin permata? Siapa tahu barang-barangnya itu sebagian dijual dan digantikan rancum atau makanan untuk kita itu!"

"Ya, tapi siapa tahu gelang atau cincinnya itu hasil curian! Aku melihat wanita ini aneh, Lui-ma. Sikapnya pendiam dan kadang-kadang bola matanya berputar seperti gila!"

"Ah, kau..!" nenek ini marah. "Tak perduli baik atau tidak tapi dia sudah mengisi rumah kita, Pa-pek. Kita sudah mendapat teman dan anaknya yang mu-

ngil itu menjadi bagian hidupku. Aku tak mau kau membuat gara-gara kalau tak ada bukti!"

"Hm-hm...!" si kakek mengangguk-angguk. "Kalau begitu lihatlah saja, Lui-ma. Tapi kalau benar omonganku maka jangan salahkan aku!"

Dua kakek nenek itu lalu tidur. Mereka tak bicara dan kasak-kusuk lagi dan si kakek tak tahu betapa sepasang mata berkilat mengawasinya dari balik dinding. Sebuah gerakan tampak ditahan dan itulah lengan Sin-hujin. Wanita itu mendengar dan sorot matanya mengeluarkan api. Sebatang jarum siap di tangan tapi tak jadi digerakkan. Hampir saja jarum itu melayang dan menembus kepala si kakek. Dan ketika dua suami isteri itu tak berbisik-bisik lagi dan mereka tidur di balai-balai mereka maka wanita ini mendengus dan mencengkeram hancur sebuah batu yang juga siap disambitkan. Batu itu menjadi tepung dan kalau si kakek melihat ini tentu dia ngeri, mungkin semangatnya sudah terbang mendahului keberaniannya. Dan ketika bisik-bisik itu

tak terdengar dan semua sunyi maka malam itu tak terjadi apa-apa dan Sin-hujin inipun mencium pipi anaknya dan tidur.

-0-

Seminggu kemudian. Kakek she Pa itu, yang rupanya masih memiliki kecurigaan dan rasa was-was kepada wanita ini tiba-tiba suatu hari didatangi tiga lelaki berwajah seram. Saat itu Sin-hujin tak ada dan nenek Lui-pun juga sedang mencari kayu bakar. Kakek Pa menerima dan kasak-kusuk dengan tiga laki-laki ini, mereka tampak serius. Tapi ketika tak lama kemudian bayangan seseorang muncul di depan tangis bayi mengawali semuanya itu maka kakek ini terkejut dan cepat-cepat menyuruh tiga laki-laki itu bersembunyi.

"Lihat, dia datang. Kalian menyelinap di belakang dan buktikan kata-kataku!"

Tiga laki-laki itu, yang terkejut tapi tersenyum girang tiba-tiba mengangguk. Mereka berlompatan dan hilang di belakang, bersembunyi. Dan ketika kakek Pa

keluar dan pura-pura menyambut maka kakek ini tertegun melihat bergemerincingnya gelang-gelang emas di tangan wanita itu, gelang yang berjumlah dua kali lipat dari dulu yang dilihat!

"Ah, kau dari mana, hujin? Dan apa yang kau bawa itu pula?"

Kakek ini terbelalak. Di samping gelang-gelang emas itu, yang membuatnya heran dan kaget ternyata Sin-hujin ini menyeret pula seekor harimau besar. Binatang itu telah mati dan bangkainya diseret, tentu saja membuat kakek itu terkejut dan membelalakkan matanya lebar-lebar. Tapi ketika Sin-hujin berhenti dan memandangnya tak berkedip maka wanita itu berkata singkat,

"Pa-lopek, tak usah kau tanya dari mana aku. Tapi kulitilah dan kerat daging harimau ini untuk makan siang kita. Tadi Lui-ma diserang harimau ini, kubunuh dan sekarang biar menjadi santapan kita. Kerjakan itu dan jangan menganggapku yang tidak-tidak."

Sang kakek tertegun. "Ini... ini... bagaimana tadi? Lui-ma diserang harimau? Kau tadi membunuhnya?"

Sin-hujin tak menjawab. Wanita itu terus melangkah dan barulah sang kakek tersentak ketika tiba-tiba dari luar sana terdengar jerit dan tangis Lui-ma. Nenek itu muncul dan berlari-lari mengejar Sin-hujin, berkali-kali roboh tapi bangun lagi memanggil-manggil nyonya muda itu. Tapi ketika Pa-lopek menghampiri dan menangkap lengannya, cepat, maka nenek itu terguling dan kayu di belakang punggungnya juga terlepas.

"Aduh, hampir aku mati. Celaka! Aku nyaris diterkam harimau, Pa-pek. Hampir aku terbunuh! Ah, untung ada Sin-hujin itu. Dia menolongku.... dia menampar harimau itu... dan.... dan, ah..... harimau ini di sini?" sang nenek tiba-tiba tertegun, seketika menghentikan teriakan-teriakannya dan matanya melotot memandang bangkai harimau itu. Tak disangkanya bahwa bangkai harimau itu tahu-tahu sudah ada di rumah. Tapi ketika dia menjerit dan mengguguk menubruk suaminya maka sang kakek gemetar mencoba menghibur, masih kebingungan.

"Apa yang terjadi? Bagaimana Sin-hujin membunuh harimau? Bukankah dia wanita lemah, Lui-ma? Masa dapat membunuh harimau?"

"Ah, siapa bilang? Sin-hujin itu ternyata memiliki gerakan cepat seperti siluman, Pa-pek. Ketika harimau itu menerkam dan mau membunuh aku tiba-tiba Sin hujin berkelebat dan menolong. Harimau itu ditampar, dan tahu-tahu roboh di depan mataku. Ah, hampir pingsan aku waktu itu! Dia... dia wanita hebat. Rupanya sakti dan dewi malaikat!"

"Hm, masa?" tapi ketika isterinya menangis dan membentaknya menyuruh percaya tiba-tiba nenek itu melepaskan diri dan memasuki rumah, mengejar Sin-hujin.

"Hujin, terima kasih. Kau telah menyelamatkan nyawaku!"

"Hm, bangunlah," wanita ini berhenti menoleh, melihat sang nenek menjatuhkan diri berlutut. "Aku menolongmu karena kaupun telah menolongku, Lui-ma. Tak ada terima kasih di antara kita. Bangunlah, dan tanya suamimu apa saja yang hari ini diperbuatnya!"

Sang nenek tertegun. "Suamiku? Dia... dia menunggu rumah!"

"Hm, aku mencium bau tikus-tikus busuk di sini. Apakah dia memelihara tikus-tikus pecomberan? Atau tikus-tikus itu yang sengaja datang dan mau mencuri makanan di sini?" dan ketika si nenek kebingungan dan tak mengerti apa yang dimaksud tiba-tiba wanita itu bergerak dan tahu-tahu telah berkelebat ke belakang rumah, persis di depan tiga laki-laki yang kaget bukan main karena persembunyian mereka diketahui!

"Hm, inikah?" Sin-hujin mendengus. "Siapa kalian, tikus-tikus busuk? Mau apa datang dan menggerayangi rumah orang?"

Tiga laki-laki itu berteriak tertahan. Tadi mereka mengintai dan bersembunyi di sana, melihat dan mendengar semuanya itu dan diam-diam mereka merasa heran dan kaget juga bahwa Sin-hujin ini dikabarkan membunuh harimau, padahal binatang itu cukup besar dan tak masuk akal kiranya kalau wanita yang demikian lembut dan halus gerak-geriknya itu membunuh harimau. Mereka dipanggil Pa-lo-

pek yang menceritakan keganjilan itu, adanya seorang wanita muda yang cantik dan baru melahirkan tapi mempunyai perhiasan-perhiasan emas. Gelangnya ada enam buah sementara cincinnya sepasang. Pa-lopek mencurigai wanita ini karena setelah melahirkan Sin-hujin itu tak pergi mencari suaminya, jadi dugaan bahwa dia melarikan diri adalah kuat. Dan karena Pa-lopek diam-diam mengincar perhiasan-perhiasan itu sementara jakunnya sering naik turun kalau melihat Sin-hujin menyusui anaknya maka kakek ini akhirnya menemui tiga laki-laki itu dan merundingkan siasat.

"Aku terhalang isteriku. Kalian rampaslah gelang-gelang emas itu dan kita bagi bersama. Sedang dia, hmm... bawa ke hutan di depan itu dan biarkan aku membujuknya untuk menjadi isteriku!"

"Apa? Kau tua bangka mau kawin lagi? Siapa dia itu, Pa-lopek?"

"Entahlah, aku tak tahu, Hu-san. Tapi dia wanita muda yang cantik dan menggairahkan. Dan perhiasannya cukup berharga. Aku ingin memilikinya tapi kalau di

rumah terhalang isteriku!"

"Hm, begitukah? Baiklah, serahkan pada kami dan sekarang juga kami dapat ke rumahmu dan merampasnya!"

"Jangan!" sang kakek terkejut. "Lakukan kalau isteriku tak ada di rumah, Husan. Jadi seolah peristiwa perampokan biasa. Tunggu beberapa hari lagi ketika isteriku mencari kayu bakar. Kalian dapat melakukan itu dan datang ke rumah!"

"Hm, baiklah. Kami akan ke sana!"

"Dan kau jangan mengganggu tubuhnya. Dia milikku!"

"Ha-ha, baik, Pa-lopek. Kalau memang kami tak tertarik tentu kami tak akan mengganggunya. Ah, kau tua bangka rupanya dapat jatuh cinta lagi!"

Begitulah, kakek ini lalu tersenyum-senyum. Dia segera pulang dan tahu bahwa dua hari lagi isterinya akan keluar, mencari kayu bakar. Tapi ketika hari itu tiga temannya datang tapi Sin-hujin ikut keluar juga maka kakek ini agak bingung tapi untung segera sang wanita datang. Teman-temannya diminta bersembunyi dan kakek ini sudah berseri-seri karena

rencana akan berjalan mulus. Sudah dibayangkannya bahwa ibu muda yang cantik itu akan dibawa teman-temannya ke hutan. Di sana ia akan menyusul dan coba membujuk Sin-hujin itu. Dia melakukan semua ini karena tak kuat menahan lagi keinginan berahinya yang sering bangkit, sewaktu melihat atau mengintai wanita itu menyusui bayinya. Tapi ketika isterinya muncul dan Sin-hujin itu dikabarkan membunuh harimau, berarti bukan wanita lemah maka kakek ini jadi semakin kaget lagi ketika tahu-tahu wanita itu berkelebat dan seperti iblis cepatnya mendadak sudah menemukan persembunyian Hu-san dan dua temannya itu. Dan tiga laki-laki itu juga tampak terkejut. Hu-san, yang berkumis dan bertampang seperti perampok sudah lebih dulu menguasai kekagetannya. Laki-laki ini terkejut tapi sudah tertawa lebar, ganda ketawa saja ketika dibentak. Dan ketika wanita itu berdiri tegak dan Hu-san kagum bahwa wanita ini memang muda dan cantik, tubuhnya menggairahkan dengan sepasang buah dada yang penuh dan montok maka laki-laki itu terbahak dan melompat bangun.

"Ha-ha, aku Hu-san, nyonya. Orang yang menguasai daerah ini sampai tapal batas gunung Yee-san!"

"Hm, kau! Apa maksudmu ke mari? Kenapa bersembunyi?"

"Aku, ha-ha.... terus terang datang karena tertarik padamu. Aku kasihan pada bayimu itu, ingin menawarkan jasa baik dan tinggallah di rumahku yang lebih baik. Kakek she Pa itu tak pantas untukmu. Jauh lebih pantas di tempatku dan kita dapat bersenang-senang, ha-ha!"

Wanita itu berkilat. "Bersenang-senang? Apa maksudmu?"

"Wah, artinya aku ingin mengambilmu sebagai isteri, nyonya. Kau cantik tapi sendirian. Tentu kau kesepian. Biarlah tinggal bersamaku dan segala kebutuhan hidupmu kujamin!"

"Wut!" sebuah tangan tiba-tiba meluncur dengan cepat. "Kau kiranya laki-laki kasar dan tak tahu malu, orang she Hu. Terima kasih atas kebaikanmu dan inilah hadiahnya.... plak!" Hu-san terpelanting,

roboh menjerit dan terguling-guling dan seketika mulut laki-laki itu pecah! Pa-lo-pek berseru tertahan sementara dua teman Hu-san yang lain terkesiap. Mereka kaget dan pucat ketika melihat Hu-san dibuat bergulingan hanya oleh sebuah tamparan saja. Tapi ketika Hu-san meloncat bangun dan laki-laki itu marah bukan main, berteriak, maka laki-laki itu sudah mencabut goloknya yang dipakai untuk menakut-nakuti, karena dia belum berniat benar untuk membunuh, masih eman-eman.

"Heh, wanita siluman. Keparat jahanam! Berani kau memukulku dan menamparku seperti ini? Bedebah, lekas jatuhkan diri berlutut kalau tak ingin golokku menyambar, nyonya siluman. Diajak baik-baik tak mau malah menghina aku. Terkutuk, cepat minta ampun dan jangan biarkan aku marah!"

"Hm, masih kurang?" Sin-hujin malah mendengus. "Orang macam kau tak pantas kuajak bicara lagi, Hu-san. Pergilah atau kau pulang tinggal nama!"

"Weh, menantang? Keparat terkutuk,

lihat ini dan kau mampus.... werr!" golok benar-benar menyambar, tak kenal ampun dan dua teman Hu-san berteriak memperingatkan. Mereka masih merasa sayang kalau wanita itu dibunuh. Hu-san mata gelap. Tapi ketika mereka berteriak dan mencegah Hu-san ternyata Sin-hujin itu berkelebat dan tahu-tahu lenyap entah ke mana.

"Crakk!"

Golok Hu-san menghajar tanah. Saking kuat dan marahnya laki-laki itu mengayun golok maka senjata itu menancap ujungnya, hampir separoh. Tapi ketika Hu-san terpekik dan nenek Lui-ma serta suaminya berteriak kaget, ngeri, tahu-tahu wanita itu muncul lagi dan sebuah tendangan menghajar pantat laki-laki ini.

"Dess!"

Hu-san mencelat menumbuk pohon. Laki-laki itu tak menyangka dan baru saja berkutat menarik golok, tentu saja terkejut dan menjerit dan kontan kepalanya beradu keras. Laki-laki itu mengeluh dan pingsan, seketika roboh kelengar. Dan ke-

tika dua yang lain tertegun dan tersentak, pucat melihat ini, maka wanita itu membalik karena saat itu bayinya menangis.

"Cup-cup..." katanya tenang. "Tak ada apa-apa di sini, Liong-ji (anak Liong). Ibu hanya menghajar dan membuat si kumis itu pingsan. Kau diamlah, ibu akan melindungimu," dan mengeluarkan buah dadanya menyesapi bayinya dengan puting yang penuh dan segar maka wanita itu berjalan dan memasuki rumah, tak perduli pandang mata dua teman Hu-san yang lain dan juga kakek Pa, tak perduli pada keadaan sekitar karena saat itu juga ia harus menyusui bayinya yang terbangun dan menangis oleh sedikit keributan itu. Tapi ketika wanita ini memasuki rumah dan dua laki-laki di luar sadar mendadak mereka membentak dan mencabut golok, hal yang membuat nenek Lui-ma menjerit.

"Heii...!" dua laki-laki itu berteriak. "Tunggu dan berhenti, wanita siluman. Kau menghajar dan membuat Hu-twako pingsan. Kau jangan sombong!"

Wanita itu berkilat, sudah dikepung. "Kalian mau apa?"

Dua laki-laki itu tertegun. Mereka merasa dingin juga mendengar suara yang tidak berperasaan ini. Suara itu seperti suara mayat, kaku dan dingin. Tapi karena teman mereka dihajar dan wanita ini sudah menjual lagak maka mereka yang ingin menuntut balas tapi tertegun oleh buah dada yang segar montok itu tiba-tiba naik turun jakunnya menelan ludah. Wanita itu membiarkan saja buah dadanya terlihat laki-laki!

"Kami.... kami...." laki-laki di sebelah kiri melotot. "Kami ingin kau menyerah dan minta maaf!"

"Benar," temannya di sebelah kanan juga melotot, bahkan sebesar jengkol! "Kami tak mau kau bersikap sombong, nyonya. Kalau kau mau baik-baik minta maaf dan ikut kami maka kesalahanmu ini kami ampuni!"

"Hm!" suara itu kembali terdengar, dingin dan tak berperasaan. "Kalau begitu kalian tunggu aku di luar. Biar kususui anakku ini dan baru setelah itu kalian bo-

leh bicara lagi..... dess!" dan dua laki-laki itu yang mencelat oleh sebuah tendangan kilat tiba-tiba menjerit dan terbanting di luar roboh terguling-guling. Mereka tadi tak tahu kapan datangnya serangan itu, baru mau bersiap-siap tapi mendadak tendangan sudah melayang. Tentu saja mereka berdebuk! Dan ketika dua laki-laki itu merintih dan tak dapat bangun berdiri, karena sebelah kaki mereka patah maka nenek Lui berteriak dan tiba-tiba mengambil palang pintu serta menghajar dua laki-laki itu.

"Bedebah, terkutuk jahanam. Kiranya kalian pengganggu dan pengacau liar. Hih rasakan ini, orang-orang busuk. Berani benar kalian memaksa dan berkurang ajar kepada Sin-hujin.... buk-buk-buk!" .alu a-\tau palang pintu itu sudah menghantam pulang balik, tujuh delapan kali menghajar dua laki-laki itu dan tentu saja dua laki-laki ini berteriak kesakitan. Mereka tak dapat menangkis atau mengelak karena kaki sedang patah. Maka begitu dihajar dan jatuh bangun meminta-minta ampun maka keduanya kontan berseru pada Pa-lopek.

"Aduh, tobat. Tolong, Pa-lopek. Suruh isterimu ini berhenti dan jangan biarkan kami dipukuli!"

Pa-lopek bergerak. Melihat isterinya memukuli orang-orang itu kakek ini terkejut. Mereka menjadi korban adalah gara-garanya, jadi mau tak mau dia harus menolong dan sudah menyambar alu di tangan isterinya itu. Dan ketika sang isteri memekik dan mereka bersitegang, yang satu menarik dan yang lain menahan maka kakek itu berseru, "Jangan.... jangan hajar lagi mereka itu, Lui-ma. Cukup! Biarkan mereka pergi dan jangan siksa lagi!

"Apa, pergi? Keparat jahanam, mereka itu orang-orang yang menghina Sin-hujin, Pa-pek. Dan Sin-hujin adalah penyelamat jiwa isterimu ini. Mereka tak boleh pergi, Sin-hujin menyuruh tunggu!"

"Tidak, jangan...!" sang suami pucat. "Hujin sudah masuk ke dalam, Lui-ma. Hujin sudah tidak memerlukan mereka lagi. Biarlah kita ampuni dan jangan pukuli lagi!"

Dua suami isteri itu berkutat. Sejenak

sang nenek tak mau mengalah dan ngotot mempertahankan senjatanya. Tapi ketika alu itu berhasil direbut dan sang kakek membuangnya maka kakek itu membujuk agar isterinya tidak marah-marah lagi.

"Yang bersangkutan sudah membiarkan orang-orang ini. Sin-hujin tak membunuhnya. Biarlah untuk sekali ini kita ampuni mereka dan biarkan mereka pergi!"

"Terkutuk!" si nenek mengepal tinju. "Sekali lagi berani datang tentu tak mau aku mengalah, Pa-pek. Baiklah, biar mereka pergi dan hitung-hitung ini sebagai hajaran buat mereka!"

Pa-lopek lega. Isterinya sudah didorong dan disuruh masuk ke dalam. Sin-hujin barangkali perlu bantuan dan kakek itu mengangkat bangun dua laki-laki itu. Di sini kakek itu berbisik agar mereka tak usah datang lagi. Korban kiranya bukan daging yang empuk melainkan batu yang atos. Seatos batu karang. Tapi ketika dua laki-laki itu mengancam bahwa mereka akan datang lagi, dengan kawan yang lebih banyak maka kakek itu pucat mendengar kata-katanya.

"Isterimu ikut campur, kami tak terima. Kami akan datang dengan jumlah yang lebih banyak, lopek. Dan kami akan membalas semua kejadian ini. Perempuan itu akan kami bunuh, dan isterimu juga!"

"Tidak!" sang kakek pucat. "Isteriku tak tahu apa-apa, Wi-yung. Jangan kau mengancamnya seperti itu. Kalau kalian penasaran kepada Sin-hujin itu boleh saja kalian membalas, tapi jangan di sini. Sebaiknya kuatur waktu agar kalian dapat menemuinya di hutan!"

"Hm, ini semua gara-garamu, dan kau masih juga membela mereka. Keparat, kau harus membunuh isterimu itu, Pa-pek Atau kami membuka rahasia ini bahwa kaulah biang keladinya!"

"Jangan.... tidak! Ah, sudahlah. Aku akan mengatur untuk kalian pembalasan ini dan sekarang baiklah pergi cepat-cepat. Bawa si Hu-san itu!"

Dua laki-laki itu mendengus. Mereka babak-belur dihajar si nenek. Kalau saja mereka sebelumnya tak dihajar Sin-hujin

itu tentu si nenek bukan apa-apa. Dan si nenek menjadi demikian berani karena mereka sudah dihajar wanita muda itu. Keparat! Mereka tertatih dipapah bangun, berbisik dan mengancam bahwa si kakek harus melakukan sesuatu untuk mereka, atau kakek itu akan mendapat pembalasan. Dan ketika Pa-lopek mengangguk-angguk dan gemetar kenapa dia mengundang orang-orang ini, mencari penyakit, maka dua laki-laki itu terpincang membawa pemimpinnya. Tapi bayangan Sin-hujin tiba-tiba berkelebat menghadang.

"Siapa suruh pergi?"

Dua laki-laki itu pucat, menggigil.

"Aku tak menyuruh kalian pergi, tikus-tikus busuk, melainkan menunggu. Hukuman kalian belum selesai!"

"Ampun," Pa-lopek tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut. "Aku yang menyuruh mereka pergi, hujin. Aku yang mintakan ampun untuk mereka. Kaubiarkanlah mereka pergi dan sudahilah kejadian ini!"

"Hm, kau mulai mencurigakan," Sin-hujin itu memandang kakek ini. "Aku tak memberikan ampun, Pa-lopek. Kau minggirlah dan jangan ikut campur!"

Pa-lopek pucat. Tiba-tiba dia melihat isterinya muncul dan menggendong Giam Liong, anak laki-laki itu. Dan merasa bahwa hanya isterinya inilah yang dapat membujuk Sin-hujin maka kakek itu berlari dan berlutut di depan isterinya.

"Lui-ma, kau tolonglah aku. Mereka akan membunuhku kalau tidak dibebaskan. Bujuklah Sin-hujin agar menyudahi masalah ini!"

Si nenek mengerutkan kening. Giam Liong tiba-tiba menangis lagi. Sang bocah terganggu oleh ribut-ribut itu. Tapi ketika nenek ini melihat suaminya menangis dan baru kali itu dilihatnya begitu ketakutan maka nenek ini menarik bangun suaminya dan tergopoh-gopoh menyerahkan anak laki-laki itu.

"Hujin, sudahlah. Aku jadi bingung kalau ada dua laki-laki menangis begini. Aku mengasihani suamiku, dan anakmupun juga menangis lagi. Kaubiarkanlah mereka pergi, hujin. Lepaskanlah mereka yang tak mungkin berani datang lagi!"

Wanita itu bersinar-sinar. Pandangan matanya yang tajam menusuk membuat kakek Pa tak berani membalas. Kakek itu ketakutan dan gemetar. Tapi ketika dia mengangguk dan menerima anaknya yang menangis maka wanita ini membalik dan berkelebat pergi.

"Baiklah, kubebaskan mereka, Lui-ma. Tapi sekali lagi mereka berani mengganggu maka hukuman mati tak dapat kubatalkan!"

Kakek Pa girang. Begitu Sin-hujin lenyap dan masuk ke dalam maka kakek ini tergopoh-gopoh menghampiri dua laki-laki itu. Wi-yung dan temannya disuruh pergi, secepatnya. Dan ketika dua laki-laki itu melotot namun jerih, di samping dendam maka Hu-san pemimpin mereka kembali dibawa dan dua laki-laki itu terpincang meninggalkan tempat celaka itu, mendesis menahan sakit.

"Pa-lopek, kau telah melakukan sesuatu untuk kami, terima kasih. Tapi beri tahu kami kapan kami dapat menemui siluman betina itu di hutan!"

"Sudahlah," kakek ini tergesa, bingung "Sasaran kita ternyata batu karang, Wi-yung, bukan barang yang empuk. Lain kali saja kuberi tahu dan pergilah cepat-cepat!"

Dua laki-laki itu pergi. Mereka mengancam dengan suara perlahan dan si kakekpun gemetar. Kejadian hari itu tak akan dilupakan dan Pa-lopek tetap dituntut untuk mempertemukan mereka dengan Sin-hujin itu, di hutan. Dan ketika mereka lenyap dan nenek Lui mengerutkan kening maka nenek itu menegur apakah suaminya mengenal orang-orang itu.

"Tidak, mereka tahu-tahu sudah ada di belakang rumah kita. Aku tak mengenal mereka kecuali Wi-yung!"

"Dan kau berbisik-bisik dengan mereka itu. Apa yang kaulakukan, Pa-pek? Kau main-main api?"

"Tidak... tidak!" sang kakek tergopoh. "Aku tak tahu apa-apa tentang semuanya ini, Lui-ma. Mungkin si Wi-yung itu kebetulan tahu Sin-hujin ada di sini dan mengajak temannya untuk maksud yang tidak baik!"

"Hm, kau bicara benar?"

"Tentu saja. Aku tak pernah berbohong, Lui-ma. Kau tàhu itu!"

Sang isteri lega. Memang selama ini ia tahu bahwa suaminya tak pernah berbohong. Pa-lopek biasanya jujur dan suka bicara apa adanya. Tak tahu bahwa sebuah perobahan besar sedang terjadi. Tak tahu bahwa suaminya diam-diam mengilar melihat Sin-hujin itu. Pa-lopek diam-diam tergila-gila dan terangsang nafsunya melihat Sin-hujin menyusui anaknya. Kakek itu bangkit berahinya ketika tiba-tiba saja segumpal buah dada segar terbayang di depan mata. Ah, sudah puluhan tahun ini dia "kering" dari pemandangan seperti itu. Milik isterinya kempot, milik isterinya sudah tak menggairahkan lagi dan terus terang dia terbakar melihat pemandangan itu. Apalagi kalau berhasil diintai secara mencuri-curi. Ah, nikmatnya bukan main! Dan karena kakek itu mulai dimabok nafsu dan berahi yang kian membakar membuat kakek ini lupa diri maka dia bermaksud untuk merayu Sin-hujin itu dan membujuknya agar mau menjadi isterinya. Tapi di rumah itu ada Lui-ma. Ah, isterinya yang ini dirasa mengganggu dan dia bingung. Kalau menurutkan nafsunya, tentu ia ingin main seruduk saja dan tak perduli. Tapi kalau dia gagal dan Lui-ma juga marah tentu dia akan kehilangan kedua-duanya. Dan itu rugi besar! Maka Palopek memeras otak dan akhirnya ditemuilah jalan keluar itu. Dia meminta pertolongan Hu-san dan kawan-kawannya, menjanjikan perhiasan Sin-hujin itu sementara dia tubuhnya. Tapi ketika Sin-hujin berbalik menghajar tiga laki-laki itu dan kakek ini terkejut, tak menyangka, maka tiba-tiba kakek itu menjadi jerih dan gentar!

Tapi nafsu tetaplah nafsu. Laki-laki tua itu hanya sebentar saja dibuat kecut. Betapapun dia belum merasakan sendiri hajaran Sin-hujin. Kakek ini tak tahu siapa Sin-hujin itu, tak tahu bahwa ia adalah wanita ganàs yang sedang mengalami goncangan jiwa. Sin-hujin menjadi tenang sejenak setelah nenek Luı memberinya kehangatan dan perhatian cinta kasih. Nenek itu telah menolongnya dan melepas

budi kebaikan. Semuanya itu menormalkan gejolak di hati wanita muda ini, meskipun gejolak itu bisa berobah sewaktu-waktu kalau disulut sumbu peledaknya. Dan ketika hari-hari berikut keadaan tenang kembali sementara Lui-ma sudah melupakan kejadian itu, menghormat dan semakin dekat dengan Sin-hujin tiba-tiba saja nafsu kakek itu bangkit lagi ketika suatu hari isterinya pergi ke hutan, melihat Sin-hujin menyusui anaknya di kamar, sendirian.

"Heh-heh...!" kakek itu tak malu-malu, nyelonong begitu saja. "Anakmu semakin gemuk dan sehat, hujin. Ah, betapa lahap dan senangnya menikmati air susumu. Aduh, betapa segarnya!"

Sang nyonya terkejut. Hari itu dia menina-bobok puteranya dengan bernyanyi-nyanyi kecil. Kayu bakar sudah habis namun kemarin dia telah menyiapkan itu di mulut hutan, nenek Lui diminta mengambil karena Giam Liong sekarang suka rewel kalau ditinggal sedikit. Kakek Pa mengurus kebun dan masing-masing sudah

ada bagian sendiri-sendiri, kerjaan sendiri-sendiri. Maka begitu si kakek muncul .mendadak dan mengusap keringat sambil terkekeh, mengawasi anaknya yang menyusu atau mungkin buah dadanya sendiri mendadak Sin-hujin ini mengerutkan kening tapi membiarkan saja buah dadanya terbuka, tak tahu bahwa si kakek sampai mengilar, mendecak menelan liurnya sendiri! .

"Eh, kau ada apa, lopek? Kenapa masuk ke sini?"

"Heh-heh, aku.... hm, aku ingin melihat anakmu itu. Kemarin menangis terus, apakah sakit? Kalau sakit cepat diobati, hujin. Ada beberapa ramuan obat yang kutahu. Atau berikan padaku dan biar kulihat!" si kakek maju, menjulurkan tangan dan tiba-tiba menyambar Giam Liong. Dalam gerakan ini tentu saja dia harus menyentuh atau bersentuhan dengan buah dada si ibu, yang menyembul dan sedang menyusui anaknya, buah dada yang montok dan memang segar! Tapi ketika si kakek bergerak dan hampir bersentuhan tiba-tiba Sin-hujin itu mengelak dan mem-

bentak, melihat sinar mata si kakek yang ganjil,

"Pa-lopek, jangan lancang. Anakku tak apa-apa. Pergilah!"

Si kakek melotot lebar. Dalam mengelak dan menjauhkan diri itu tiba-tiba saja susu si ibu lepas dari mulut anaknya. Giam Liong terkejut dan menangis, susu ibunya menggantung di luar, kokoh dan padat, air susunya sampai menetes-netes! Dan ketika Pa-lopek terbelalak dan kagum oleh pemandangan ini, buah dada seorang ibu muda yang sedang penuh air susu maka kakek itu tak tahan berseru memuji, mulutnya mendecak.

"Aduh, nikmat benar. Air susumu menetes-netes, hujin. Ah, sayang dibuang. Biarkan aku menerimanya kalau anakmu tidak lapar!" dan sigap tertawa penuh nafsu mendadak si kakek yang menjadi jalang dan tak tahu malu ini tiba-tiba merunduk dan menjilat air susu yang menetes-netes itu. Sikapnya liar dan cabul sekali, mengejutkan sang nyonya yang tak menyangka bahwa seorang kakek seperti itu ternyata masih pula memiliki

berahi, kini merunduk dan bersikap seperti anjing yang siap menjilat-jilat! Sin-hujin tertegun dan tentu saja cepat menyambar bajunya, menutup bagian yang rupanya menimbulkan syahwat si tua bangka. Dan ketika si kakek terkejut dan tampak kecewa, melotot, tiba-tiba nyonya itu mengeluarkan satu seruan pendek dan pinggang si kakek tertekuk menjadi dua ketika mendapat sebuah tendangan kuat.

"Bedebah, kiranya kau binatang jalang!"

Sang kakek menjerit. Pa-lopek berteriak karena tahu-tahu tubuhnya terlempar keluar, berdebuk dan jatuh terguling-guling di sana. Dan ketika kakek itu merintih dan mengaduh-aduh, kesakitan, maka Sin-hujin berkelebat dan melepaskan lagi tendangan beruntun.

"Keparat jahanam, kau tak tahu malu, Pa-lopek. Kurang ajar! Bedebah terkutuk, kiranya kau anjing hina-dina... des-des-dess!" si kakek menjerit-jerit, jatuh bangun dihajar sepasang kaki yang indah tapi menakutkan itu dan kakek ini terpental pulang balik. Sin-hujin marah memakimakinya tapi akhirnya kakek itu berteri-

ak minta ampun. Sadarlah si kakek bahwa nyonya muda ini bukan wanita sembarangan. Hu-san dan dua temannya telah dibuat roboh. Maka ketika dia menjadi bulan-bulanan dan berteriak mengaduh-aduh, teriakan yang tak dihiraukan mendadak dari luar muncul bayangan nenek Lui.

"Ada apa? Apa yang terjadi?"

Sang kakek dan sang nyonya sama-sama terkejut. Sin-hujin menghentikan tendangannya sementara si kakek lalu menelungkup. Pinggang kakek itu seakan patah-patah dan bingunglah dia mencari jawaban. Isterinya muncul, celaka. Tapi ketika Sin-hujin membelalakkan mata dan menahan marah, anaknya menangis tapi sudah kembali disesapi buah dadanya maka si kakek tertatih dan gemetar bicara, tak berani memandangi buah dada yang membuat dia celaka itu,

"Aku.... aku jatuh tertimpa tangga. Seekor kucing lewat dan mengejutkan aku, miring dan akhirnya jatuh. Aduh, pinggangku serasa patah-patah, Lui-ma, tolong pijitin dan gosok minyak lumur!"

Sang nenek tertegun. "Kucing? Di sini ada kucing?"

"Entahlah, barangkali kucing hutan, Lui-ma, kucing liar. Tadi Sin-hujin menggebuknya tapi kena aku...!"

"Hm!" sang nenek menoleh. "Benarkah hujin? Di mana kucing itu sekarang?"

"Aku tak tahu, tapi mungkin hinggap di hidung suamimu itu!" dan Sin-hujin yang membalik dan mendengus marah akhirnya membuat si nenek menjublak dan bengong, merasa ada sesuatu yang tidak beres tapi nenek ini tak bercuriga. Dia memang belum pernah cekcok mulut dengan suaminya itu, setidaknya dalam tujuh delapan tahun ini. Sang nenek tak tahu bahwa suaminya tiba-tiba kembali menjadi "muda", panas dan bergairah setelah sering mencuri lihat Sin-hujin menyusui anaknya. Pemandangan yang membuat kakek itu bangkit dan penuh semangat, tak mengukur diri sendiri dan melihat siapa dia siapa Sin-hujin. Tapi ketika si nenek mengangguk-angguk dan percaya itu, menolong suaminya maka nenek ini mengomel kenapa baru ditinggal pergi tahu-ta-

hu ada kucing hutan menabrak tangga.

"Sialan, membuat aku terkejut dan kaget saja. Tuh, bantu aku menyeret kayu bakar itu, pek-pek. Aku tadi melemparnya ketika mendengar kau menjerit-jerit!"

"Di mana?"

"Di luar rumah!"

"Baik," dan ketika si kakek bangun berdiri dan terpincang mengikuti isterinya maka kayu bakar dibawa masuk tapi mendadak Sin-hujin keluar berpapasan dengan mereka, membawa buntalan.

"Aku ingin pergi, tak betah lagi tinggal di sini. Jaga dirimu baik-baik, Luima. Mudah-mudahan lain hari kita ketemu lagi dan hati-hatilah menjaga dirimu."

Sang nenek terkejut. "Kau.... ada apa ini? Kenapa tiba-tiba saja pergi? Ah, tidak!" sang nenek menjerit, menubruk dan melepaskan kayu bakarnya. "Aku tak mau, hujin. Kau tetaplah di sini atau aku ikut bersamamu! Aku mencintai anakmu itu, aku bahagia kau di sini. Kau tetaplah bersamaku atau ajak sekalian aku pergi!"

Sang nyonya tertegun. Nenek Lui sudah menangis dan menggerung-gerung. Nenek itu terkejut dan terluka, perasaannya terguncang. Tapi ketika wanita ini mendorong dan menepuk pundak si nenek maka Sin-hujin berkata bahwa dia akan mencari suaminya.

"Aku akan pergi, mencari suamiku. Tak mungkin kau ikut karena aku akan melakukan perjalanan jauh."

"Kalau begitu berikan Giam Liong kepadaku. Aku akan memelihara dan menjaganya sampai kau kembali, hujin. Aku ingin mengikatmu agar kau tidak meninggalkan aku!"

Sang nyonya terkejut. "Tak bisa," katanya. "Aku sudah cukup lama di sini, nek Aku harus pergi dan tak mau merepotkanmu. Biarlah lain kali aku datang lagi dan kita bertemu."

"Kalau begitu aku ikut!" sang nenek lari ke dalam, menyiapkan buntalannya. Aku bosan hidup menyepi, hujin. Aku akan mengikutimu dan momong anakmu itu!"

"He!" sang kakek terkejut. "Kau gila, Lui-ma? Kau mau meninggalkan aku?"

"Kau ikutlah sekalian kalau kau suka.

Aku bosan hidup di sini, pek-pek. Tak ada anak atau momongan. Kita sudah tua-tua dan mau mati, lebih baik menikmati sedikit kegembiraan ini dengan menjaga Giam Liong!"

Kakek Pa membelalakkan mata. Isterinya itu sudah berlari keluar membawa buntalan. Benar saja, nenek ini mau ikut. Ia tak perduli lagi pada suaminya dan rumah itu. Nenek ini sudah mendapatkan kebahagiaannya dengan kehadiran Sin-hujin, terutama si cilik Giam Liong itu, anak laki-laki yang baru berusia sebulan. Dan ketika sang kakek membelalakkan mata sementara Sin-hujin sendiri terkejut dan tertegun maka nenek itu dengan gagah sudah berseru,

"Mari, kita pergi, hujin. Aku siap melakukan apa saja demi kau dan anakmu itu!"

Sin-hujin tiba-tiba terharu. Mendadak dia menitikkan air mata dan nenek itu dipeluknya, menangis. Baru kali ini ada seorang tua memperhatikan dirinya begitu rupa. Ah, tak dapat dia mengajak wanita ini bepergian tak tentu arahnya. Dia

tadi berbohong dengan mengatakan bahwa dia akan pergi mencari suaminya, karena suaminya itu sesungguhnya sudah tewas, dibunuh seseorang. Maka ketika nenek ini mau ikut dan tentu saja kesungguhannya itu membuat dia bingung, terharu, maka Sin-hujin tak jadi pergi dan apa boleh buat melempar buntalannya, juga buntalan si nenek.

"Baiklah," wajah tua itu diciumi. "Aku tak jadi pergi, nek. Aku akan tinggal bersamamu lagi. Sekarang masuklah dan jangan buat aku diremas perasaan begini!"

"Kau tak jadi pergi? Kau masih mau bersamaku di sini?"

"Hm, semuanya karena kau, nenek Lui Meskipun ada sesuatu yang kurang menyenangkan di sini. Aku pergi karena, hmm.. sudahlah. Aku sudah cukup bicara!" dan mengerling atau menyambar si kakek Pa dengan pandangan marah maka wanita ini masuk ke dalam dan tak jadi berangkat. Dia diam-diam merencanakan pergi secara tak diketahui si nenek, akan menghilang seminggu dua minggu lagi kalau nenek itu sudah cukup terhibur. Dan ketika

sang nenek girang sementara si kakek kecut, karena tahu apa yang sesungguhnya membuat Sin-hujin mau pergi maka hari demi hari dilewati lagi seperti biasa dan rumah itu kelihatan tenang.

Sekarang Sin-hujin kerap bepergian dengan si nenek. Wanita itu hampir tak pernah di rumah kalau nenek itu mencari kayu bakar. Hal ini dilakukan karena dia tak mau si kakek berkurang ajar lagi. Kalau tidak melihat muka nenek Lui barangkali nyonya muda ini tak sudi tinggal di situ. Maklumlah, ketidaksenangannya sudah mulai timbul sejak si kakek mau berkurang ajar. Kalau saja tidak ingin menjaga kerukunan nenek Lui dengan suaminya mungkin wanita ini sudah melapor apa yang diperbuat si kakek. Sekarang Sin-hujin berhati-hati kalau dia menyusui anaknya. Tak pernah lagi kakek itu dapat menikmati buah dadanya kalau dia sedang menyusui Giam Liong. Semua itu demi ketenteraman dan ketenangan rumah tangga ini. Tapi ketika seminggu lewat dengan cepat dan Sin-hujin merencanakan untuk meninggalkan rumah itu keesokan hari-

nya, melepas anting-anting dan gelangnya untuk ditinggalkan kepada si nenek mendadak saja si nenek terkapar dan merintih-rintih dengan mulut berbusa, di tengah ruangan.

"Ah!" Sin-hujin terkejut, berkelebat keluar. "Apa yang terjadi, nek? Kenapa kau seperti ini?"

"Ak... aku tak tahu..." si nenek menangis. "Aku baru makan nasi itu, hujin, ketika tiba-tiba perutku sakit dan melilit-lilit...!"

"Di mana Pa-lopek?"

"Aku tak tahu, katanya ke kebun...!"

Sin-hujin bergerak cepat. Sekali lihat dia tahu bahwa nenek ini keracunan. Ah, racun yang berbahaya sudah memasuki perut. Maka ketika dia menotok dan menjejalkan sebutir obat maka si nenek diangkat dan dibawa masuk ke ruangan dalam, di atas pembaringan.

"Kau tunggu dulu di sini, aku mencari air kelapa!"

Sang nenek bercucuran air mata. Dia muntah-muntah tapi Sin-hujin sudah berkelebat keluar, menggapai dan memanggil

namun sayang nyonya muda itu tak mendengar. Dan ketika Sin-hujin berkelebat datang dan membawa semangkok besar air kelapa ternyata si nenek sudah menggeletak dan terkulai wajahnya, kaku, tewas!

"Lui-ma...!"

Jeritan itu menggetarkan rumah. Sang nyonya berteriak dan menubruk nenek itu, mengguguk. Orang yang dikasihinya tiba-tiba meninggal, begitu cepat. Dan ketika nyonya ini menangis dan suaranya memanggil-manggil si nenek maka aneh sekali Pa-lopek yang katanya ada di kebun tak muncul-muncul juga. Kebun itu tak terlalu jauh dan seharusnya kakek itu mendengar. Hal ini menyadarkan si nyo nya dan Sin-hujin itu tiba-tiba mencelat keluar, berteriak dan memanggil-manggil Pa-lopek. Namun ketika kakek itu tak muncul juga dan kebun di belakang sunyi, tak ada orangnya maka wanita ini heran karena teriakannya dan tangisnya yang mengguguk tadi tak membangunkan anaknya, yang sedang tidur. Padahal biasanya Giam Liong akan bangun dan menangis

begitu ada suara sedikit saja. Anaknya itu biasanya peka dan mudah dibangunkan oleh sedikit suara gaduh. Maka heran dan terkejut kenapa Pa-lopek tak ada sementara anaknya juga tetap diam dan tenang saja di kamar maka wanita ini berkelebat dan memasuki kamarnya.

Tapi, apa yang dilihat? Giam Liong tak ada. Anaknya itu lenyap, kamar pun kosong!

"Liong-ji...!" pekik atau lengking ini mirip lolong srigala. Wanita itu berteriak dan tiba-tiba berkelebat keluar. Rumah yang baru dimasuki sudah ditinggalkan lagi, berkelebat dan berputaran mencari ke sana ke mari. Kebun dan tempat-tempat kosong didatangi. Suara panggilannya bergema ke mana-mana, merinding orang dibuatnya. Tapi ketika semua tak ada dan tangis bayi sekonyong-konyong terdengar di hutan, kaget dan panjang tiba-tiba nyonya ini terkesiap dan terbang ke tempat itu, tempat yang memang belum didatangi

"Liong-ji...!"

Lengking atau seruan ini terdengar me nyayat. Sin-hujin meluncur dan berkele-

bat ke hutan itu. Gerakannya seperti siluman terbang. Nyonya ini terkejut karena mungkin anaknya diculik harimau, atau mungkin binatang buas lain sewaktu dia mencari kelapa tadi. Tapi ketika dia tiba di hutan dan tangis anaknya terdengar dekat, panjang melengking-lengking maka nyonya ini tertegun karena bukan harimau yang dijumpai melainkan belasan orang bersenjata lengkap!

(Bersambung jilid II.)

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, dibawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1988

Scanned by OrangstresS

ebook ini di scan sebagai partisipasi atau andil di dunia maya ini
bagi yang ingin mengambil manfaat dari ebook ini dipersilahkan
saya tidak memiliki lisensi atas ebook ini

=0= **"NAGA PEMBUNUH"** =0=

(Lanjutan "Golok Maut")

Karya : Batara
Jilid : II

***

"HA-HA-HA, ini anakmu, hujin?" sang nyonya terbelalak. "Wah, sehat dan montok sekali. Semontok ibunya!"

Sang nyonya semburat merah. Suara tawa dan kekeh kurang ajar terdengar di sana-sini, belasan orang itu terbahak-bahak dan satu di antaranya adalah Hu-san, laki-laki yang dulu dihajarnya pingsan itu. Dan ketika Hu-san meminta anak itu diserahkan kepadanya dan laki-laki tinggi besar yang brewokan ini mengangguk menyerahkan anak itu maka Hu-san berkata agar nyonya itu menyerah.

"Anakmu di tangan kami, dan inilah Bin-twako si Harimau Hitam. Menyerahlah baik-baik, hujin. Dan aku tak akan

mengingat peristiwa lama kalau kau mau baik-baik bersama kami. Nah, berlututlah, serahkan dirimu!"

"Keparat!" sang nyonya membentak. "Kau berani menculik anakku, Hu-san? Kau minta kubunuh? Serahkan puteraku, dan kaulah yang berlutut minta ampun!"

"Ha-ha, gagah dan berani!" si brewok, yang rupanya disegani dan menjadi pemimpin di situ berseru, mendahului Husan. "Wanita yang kaukatakan ini hebat sekali, Hu-san, dan cantik, meskipun kelihatan lemah lembut. Ah, aku tak percaya bahwa wanita selembut dan secantik ini dapat membuatmu pingsan!"

"Hm, hati-hati," Hu-san, yang sudah mengenal dan merasakan kelihaian sang nyonya menyelinap di belakang punggung si brewok, melihat wanita itu akan menyambar anaknya. "Aku harus mengakui wanita ini gagah dan berani, Bin-twako. Gerakannya cepat seperti siluman. Kau lindungilah aku kalau dia menyerang!"

"Ha-ha, kau takut? Tak usah takut, di sini ada aku, juga belasan teman yang lain. Kauserahkanlah anak itu dan biar

wanita ini kutundukkan sendiri!"

Hu-san menyeringai. Dia menyerahkan anak itu karena saat itu Giam Liong menangis keras-keras. Anak itu tak suka di pondongan laki-laki kasar ini dan Hu-san mencubitnya dengan kejam. Laki-laki itu memang ingin membalas sebagian dendamnya dengan menyakiti si bocah, ingin melihat ibunya terbelalak dan pucat ketakutan. Tak tahunya Sin-hujin malah melengking dan tiba-tiba berkelebat dengan amat cepatnya ketika Giam Liong hendak diserahkan ke si tinggi besar. Dan ketika si brewok itu terkejut dan berseru mengelak, kaget oleh bayangan si nyonya yang benar saja mirip siluman terbang tahu-tahu Hu-san menjerit karena serangan si nyonya yang dihindari si brewok mengenai mukanya, sebuah cengkeraman dari sepuluh kuku-kuku tajam.

"Aduh..!"

Hu-san menjerit bergulingan. Laki-laki ini melepas Giam Liong dan saat itu sang ibu menyambut, menggerakkan tangan yang lain dan disambarlah Giam Liong dengan cepat. Dan ketika sang a-

nak sudah kembali ke ibunya sementara sang ibu masih tidak puas dengan serangannya ke muka Hu-san maka sebuah tendangan mengiringi gerakannya hingga Husan mencelat terguling-guling, membentur pohon.

"Kau binatang tak tahu diri. Enyahlah, dan jangan coba-coba mengganggu anakku..... dess!"

Semua orang terpukau. Mereka kaget dan kagum oleh gerakan luar biasa dari si nyonya, begitu cepat, begitu mengejutkan. Tapi ketika Hu-san merintih dan mengaduh-aduh, melingkar di sana maka si brewok dan teman-temannya menjadi marah.

"Wanita siluman!" si brewok menggeram. "He, kepung rapat-rapat, kawan-kawan. Jangan sampai lolos dan hati-hati dengan serangannya!" dan kaget tapi juga marah oleh sepak terjang si nyonya laki-laki ini menggulung lengan bajunya, memperlihatkan pergelangan tangannya yang kuat dan kekar, seperti bambu petung. "Nyonya, kau menghina kami. Hu-san adalah anak buahku. Hayo cepat minta maaf

dan berlutut di depan Ang-houw Bin Kiat Tung!"

"Hm, kau...!" si nyonya mendengus. "Jangan coba-coba mengganggu pula, Bin Kiat Tung. Aku tak ada urusan denganmu atau kaupun mengalami nasib sama seperti laki-laki itu. Minggir, kalian jangan menghalangi!"

"Wah, kau begitu sombong? Berani menentang laki-laki sedemikian banyaknya?"

"Hm, jangankan sekian. Seratus orang seperti kalian sanggup kusapu bersih, Bin Kiat Tung. Minggir dan sekali lagi jangan mengganggu aku. Anakku tak suka kalian menggonggong!" dan gugup melihat anaknya menangis dan melengking-lengking, kaget dan takut oleh semuanya itu maka si nyonya membuka bajunya dan apa boleh buat menyumpal mulut anaknya dengan puting buah dada yang segar, tak malu-malu atau segan-segan lagi demi si anak, agar diam. Dan ketika ibu itu menepuk-nepuk pantat anaknya sambil bercup-cup agar tidak menangis maka belasan pasang mata melotot dan memandang gratis pemandangan luar biasa itu.

"Wah, padat dan penuh gizi sekali. Segar!"

"Ya, dan mau rasanya aku menggantikan anak itu, Sing-twako. Ah, betapa lezat dan nikmatnya!"

"Hm, dan aku siap mati kalau sudah diberi segumpal saja. Huwaduh, tenggorokanku kering, Bin-twako. Aku tiba-tiba saja ingin emik!"

"Ha-ha, aku juga!"

"Dan aku juga...!"

Dan ketika tawa serta suara-suara kurang ajar menjadi saling tindih dan gaduh mengiringi tepukan tangan maka Sin-hujin berkilat dan menyambar-nyambar matanya. Saat itu dia dikepung, ke manapun dia bergerak maka mata lelaki pasti menyorotinya. Dia terpaksa menyusui anaknya karena hanya dengan begitulah puteranya mau diam. Tapi ketika anaknya malah tersedak dan kaget oleh sorak dan tawa itu, melepaskan buah dadanya maka Sin-hujin ini menutup baju dan secepat kilat tangan kirinya bergerak.

"Crep-crep!"

Dua orang roboh menjerit. Tiba-tiba

saja dua batang jarum amblas di tenggorokan dua orang itu. Mereka terjungkal dan berteriak sekali, terguling dan seketika tewas! Dan ketika yang lain terkejut dan tentu saja mundur, berteriak tertahan maka Sin-hujin itu sudah berkelebat dan keluar kepungan.

"Siapa mengganggu akan mati seperti itu. Majulah, kalau ingin mendekati maut!

Gegerlah semua orang. Setelah mereka sadar dan tahu akan kematian temannya tiba-tiba semua orang menjadi marah. Ang-houw (Harimau Merah) Bin Kiat Tung sampai mendelik matanya, lelaki itu terkejut dan marah sekali. Maka ketika si nyonya keluar dan anak buahnya mundur memberi jalan, otomatis, setelah melihat kejadian itu maka laki-laki tinggi besar ini memekik dan menerjang maju.

"Tangkap wanita ini, robohkan dia!"

Sang nyonya mendengus. Dia melihat si tinggi besar sudah menyerang dengan goloknya. Senjata yang lebar dan berat itu mengaung, tanda betapa hebat dan dahsyatnya tenaga si pengayun golok. Tapi ketika dia berkelit lincah dan golok men-

deru di samping telinga ternyata yang lain maju meluruk dan tombak atau golok-golok lain berseliweran.

"Wut-wut-singgg...!"

Sang nyonya mengerutkan kening. Dia mampu menghindari semua serangan senjata tajam itu tapi anaknya menangis melengking-lengking. Si nyonya terganggu dan apa boleh buat menangkis sebatang golok yang menyambar dari kiri, mementalkannya dan si pemilik golokpun menjerit, terpelanting, memberi sebuah jalan dan saat itulah Sin-hujin keluar kepungan untuk kedua kalinya lagi, meletakkan anaknya di atas rumput dan selanjutnya nyonya ini beterbangan di antara senjata-senjata pengeroyoknya yang mengejar, menghalau dan menolak balik semua senjata tajam itu dengan kebutan ujung bajunya. Lawan sampai terpekik karena hanya dengan kebutan ujung baju itu saja tiba-tiba senjata mereka terpental, persis bertemu lempengan baja atau kipas besi dari ujung baju si nyonya. Dan ketika semua terkejut dan Ang-houw Bin Kiat Tung sendiri terpekik oleh sebuah tolakan

tenaga kebut maka selanjutnya belasan laki-laki kasar itu jatuh bangun dan terpelanting atau terlempar oleh tenaga si nyonya. Kiranya Sin-hujin memiliki sinkang kuat dan angin atau hawa pukulannya itu sanggup menahan belasan senjata tajam, bukan main mengagumkannya. Dan ketika nyonya itu mulai membalas dan Bin Kiat Tung serta teman-temannya dibuat kalang-kabut maka lelaki itu berteriak agar membunuh si bayi yang ada di atas tanah, mengganggu konsentrasi si nyo nya.

"Hajar dan bunuh anak laki-laki itu. Kacau perhatian ibunya!"

Dua orang mengangguk. Mereka merasa sependapat dan tertawa girang, melompat dan menghampiri anak laki-laki yang masih menangis itu, bahkan yang kian keras tangisnya karena ditinggal si ibu. Tapi ketika mereka bergerak dan golok terayun ke leher, keji hendak menetak sekonyong-konyong terdengar tawa dingin dan Sin-hujin itu menggerakkan dua sinar hitam ke arah dua laki-laki ini.

"Ya, bunuh anakku, kalau kalian ingin mampus!"

Dua orang itu menjerit. Sama seperti teman mereka yang pertama tadi mendadak mereka berteriak dan terjengkang roboh. Dua jarum hitam itu menembus teng gorokan mereka, amblas dan seketika membuat mereka terguling, tewas dan mukapun segera menjadi kehitaman. Dan ketika dua orang itu roboh dan yang lain tersentak maka Bin Kiat Tung berteriak menyuruh yang lainnya lagi.

"Kutahan wanita ini, hajar dan bunuh bocah itu!"

Empat orang kembali bergerak. Mereka marah dan juga penasaran oleh kegagalan itu. Bin Kiat Tung sudah menerjang dan menahan si nyonya. Menurut perhitungan tentunya si nyonya sibuk dan tak sempat menghalangi mereka, apalagi sekarang mereka maju berempat dan bukannya berdua. Tapi ketika si nyonya membentak dan golok di tangan lawan diterima kedua jarinya, ditekuk dan dihentak ke bawah maka golok itu bengkok sementara tangan si nyonya yang lain mengeluarkan lagi jarum-jarum hitam itu.

"Crep-crep-crep!"

Empat orang roboh berteriak nger Ternyata mereka menjadi korban juga s mentara Ang-houw Bin Kiat Tung terp kik melihat goloknya melengkung. Golc itu seperti benda lembek yang begitu gar pang dibuat bengkok. Ah! Dan ketika la ki-laki itu terkejut dan tertarik maju ma ka kaki si nyonya bergerak menendar dan laki-laki ini mencelat.

"Dess!"

Ang-houw Bin Kiat Tung terlempa Laki-laki ini berdebuk dan terbanting me ngaduh, sadar bahwa dia kiranya berha dapan dengan seorang wanita lihai, buka sembarangan. Tapi ketika dia terhuyun bangun dan melotot gentar, ngeri, mak si nyonya berseru bahwa mereka semu patut dibunuh.

"Tiga kali kalian mengganggu anakku Cukup, itu sudah lebih dari cukup. Seka rang lihatlah apa yang kupegang dan ber siaplah ke akherat!"

Si Harimau Merah terbelalak. Belum jelas dia melihat tahu-tahu sinar putih berkeredep menyambar. Sinar itu bergerak cepat dan tahu-tahu menuju dirinya, membabat dan melewati tiga orang di depan yang seketika berteriak ngeri. Dan ketika tiga orang itu roboh dan tangan atau kaki mereka beterbangan, entah bagaimana, tahu-tahu sinar putih itu juga sudah menyambar dan membabat si Harimau Merah.

"Crass!"

Darah memuncrat tinggi. Si Harimau Merah tak sempat memekik karena tahu-tahu kepalanya putus. Batang kepala itu lepas dari tubuhnya seakan disabet lidah seekor naga, atau mungkin lecutan seekor naga sakti yang sedang marah. Dan ketika empat atau lima tubuh bertumbangan dengan kaki atau tangan putus-putus, terpisah dari tempatnya maka sisanya yang lain terbelalak ngeri dan tiba-tiba menjerit memutar tubuh lari sipat kuping!

"Jangan lari, kalian harus kubunuh.... cras-crass!" tangan dan kaki beterbangan

"Crass!" darah memuncrat tinggi. Si Harimau Merah tak sempat memekik karena tahu-tahu kepalanya putus....

lagi, disusul jerit dan robohnya tubuh-tubuh yang ambruk seperti batang pisang. Lima laki-laki tiba-tiba sudah menjadi korban lagi dari keganasan sinar putih itu, yang ternyata sebatang golok dan ampuhnya nggegirisi, karena golok itu tak berlepotan darah karena begitu dipenuhi darah tiba-tiba golok ini sudah menghisapnya kering dan bersih, golok yang diamati satu dari dua laki-laki terakhir yang jatuh terduduk, lunglai dan ngeri oleh keberingasan si nyonya yang demikian sadis, sungguh jauh bedanya dengan tubuh atau gerak-geriknya yang lemah lembut itu, meskipun pandangan matanya meliar dan tiba-tiba seolah orang yang tidak waras. Dan ketika golok itu menyambar lagi dan teman laki-laki ini terjengkang dengan kepala putus maka satu dari tujuhbelas orang yang masih hidup itu berteriak,

"Giam-to (Golok Maut)...!"

Sang nyonya tertegun. Teriakan atau seruan yang sebenarnya merupakan pengiring bagi kematian laki-laki itu tiba-tiba malah menyelamatkannya. Golok berhenti

dan lekat di kulit, tak jadi membabat, bergetar dan pucatlah laki-laki itu menjatuhkan diri berlutut. Dan ketika si nyonya memandang dingin dan golok masih menempel, dingin dan mengeluarkan hawa menyeramkan tiba-tiba lelaki itu sudah meratap.

"Am.... ampun. Aku tak tahu bahwa kau kiranya isteri Si Golok Maut, hujin. Kau kiranya Sin-hujin dari Hek-yan-pang itu. Am.... ampun.... aku jangan dibunuh!"

Sang nyonya menarik goloknya. Cepat dan luar biasa tahu-tahu senjata itu lenyap di punggung. Dan ketika pandang matanya dingin menusuk dan laki-laki itu rupanya mengenalnya, setelah dia mengeluarkan golok mautnya maka nyonya itu menendang, tertawa aneh.

"Tikus busuk, kau orang pertama yang dapat mengenal aku. Baiklah, kuselamatkan jiwamu. Tapi katakan dulu bagaimana semuanya ini bisa terjadi dan anakku tahu-tahu diculik.... dess!"

Laki-laki itu terlempar. Dia mengaduh tapi berseru kegirangan bahwa si nyonya

tak membunuhnya. Dia diampuni dan itu berarti umurnya masih panjang. Maka ketika dia meringis bangun dan terhuyung menghampiri nyonya itu, menjatuhkan diri berlutut maka segera dia ditanya bagaimana anak sang hujin tahu-tahu diculik.

"Aku.... aku tak banyak tahu. Tapi Husan mengajak Ang-houw Bin Kiat Tung mengganggu dirimu. Selanjutnya kau dihadang di sini, hujin, dan selanjutnya pula kau telah membunuh mereka....!"

"Hm, Hu-san? Laki-laki itu?"

"Benar," lawan bicara menganggukmemandang Hu-san yang masih pingsan di tanah, karena laki-laki itulah yang pertama kali diserang si nyonya. "Hu-san inilah yang membawa Bin Kiat Tung kepadamu, hujin. Dan siapa yang membawa anakmu ke sini sesungguhnya aku kurang jelas benar."

"Kalau begitu seret dia ke mari. Aku ingin bertanya!"

Hu-san disiram air dingin. Laki-laki ini memang pingsan dan dia tidak terlibat pertarungan. Itulah sebabnya dia masih hidup dan kini disadarkan. Tapi begitu laki-laki ini siuman dan terkejut melihat Sin-hujin, terbelalak melihat banyaknya mayat malang-melintang di sekitar dirinya tiba-tiba lelaki itu menjerit dan lari lintang-pukang.

"He, kau ke sini!" bayangan Sin-hujin berkelebat. "Berhenti dan jangan lari, orang she Hu. Atau kau mati seperti yang lain-lain ini.... bluk!" Hu-san roboh tertotok, kaget melengking tinggi dan ambruk di hadapan nyonya itu. Lalu ketika laki-laki ini merintih kesakitan dan meratap berulang-ulang, pucat dan gentar maka Sin-hujin itu menanyainya tentang penculikan anaknya. "Siapa yang membawa anakku ke sini, dan siapa pula yang membawa orang she Bin itu!"

"Ak.... aku tak tahu!" laki-laki ini pias. "Ampunkan aku, hujin.... ampunkan aku!"

"Hm, temanmu itu mengatakan bahwa kaulah yang membawa orang she Bin. Berani kau menyangkal?"

Hu-san terkejut. Baru dia sadar bahwa di situ ada temannya itu. Maka me-

ngeluh dan menganggguk gentar terpaksa dia mengaku.

"Dan siapa yang membawa anakku ke sini!"

"Pa-lopek!" lelaki itu tiba-tiba bersinar. "Dialah yang membawa anakmu, hujin, dan dialah yang meracun isterinya pula!"

"Apa?" kening itu terangkat. "Kakek tua bangka itu?"

"Benar, hujin. Dia.... dia...."

"Teruskan!" sang nyonya membentak. "Ceritakan jangan terputus-putus, tikus busuk. Atau aku nanti menendangmu dan kau mampus tak dapat bicara!"

Hu-san ketakutan. Akhirnya laki-laki ini menceritakan bahwa kakek Pa itulah yang membawa Giam Liong ke hutan, meracun isterinya dan mengharap mereka semua dapat menangkap si nyonya. Dan ketika Sin-hujin merah padam dan mendengarkan cerita itu maka si nyonya bertanya apa yang menjadi maksud atau tujuan Pa-lopek itu.

"Dia... dia ingin memperisterimu. Kakek itu jatuh cinta kepadamu!"

"Bedebah!" muka itu semakin merah padam. "Kakek itu mau memperisteri aku? Dan untuk itu dia sampai meracun isterinya sendiri? Keparat, katakan di mana kakek jahanam itu sekarang, Hu-san. Atau kau terbang ke akherat!"

"Am.... ampun...!" Hu-san ketakutan. "Tit... tidak, hujin. Jangan bunuh aku. Kakek itu masih bersembunyi di hutan ini. Tadi dia di belakang Bin Kiat Tung dan menggigil di balik pohon besar itu!"

"Hm, kalau begitu kau cari dia. Juga kau!" si nyonya menuding laki-laki pertama. "Cari dan seret kakek itu ke mari, tikus-tikus busuk. Dan jangan coba-coba lari kalau tak ingin kubunuh. Kuberi waktu seperempat jam atau kalian mampus!"

Hu-san dan laki-laki pertama ketakutan. Mereka ngeri dan segera dua laki-laki itu memasuki hutan, mencari dan tak lama kemudian sudah membawa kakek itu. Ternyata benar, Pa-lopek bersembunyi di hutan, jauh di tengah. Dan begitu kakek ini tertangkap dan melolong-lolong melihat begitu banyaknya mayat di situ maka kakek ini ditendang dan Hu-san ber-

usaha mencari muka di depan Sin-hujin, yang matanya seperti mengeluarkan api!

"Katakan dan akui semua perbuatanmu di depan Sin-hujin. Atau aku akan mencekikmu dan kau kubunuh!"

"Ti... tidak. Ampun, Hu-san.... ampun!"

"Jangan minta ampun kepadaku, tetapi kepada Sin-hujin.... dess!" kakek itu terlempar, jatuh tepat di depan Sin-hujin dan nyonya ini menyambar rambut si kakek, memelintirnya dan berteriak-teriaklah kakek itu oleh pelintiran si nyonya. Dan ketika Sin-hujin bertanya kenapa kakek itu meracun isterinya, seperti yang dikata Hu-san maka kakek itu menangis.

"Am... ampun. Aku mencintaimu, hujin. Aku ingin hidup berdua denganmu. Aku membenci isteriku yang tiba-tiba cerewet. Kalau kau tak suka kepadaku biarlah kutarik niatku, jangan kau membunuhku!"

"Hm, menarik niat setelah meracun isterimu? Menarik niat setelah kau takut kubunuh? Keparat, kau tua bangka tak tahu malu, Pa-lopek. Sungguh menjijikkan dan memuakkan tingkahmu ini. Hayo kubur isterimu itu, dan minta ampun di sana!"

"Ba... baik!"

"Dan kalian!" nyonya itu membalik. "Bersihkan dan kubur semua mayat-mayat ini, Hu-san. Setelah itu ikut aku ke nenek Lui!"

Hu-san mengangguk. Merasa mendapat harapan dan ampunan si nyonya tiba-tiba laki-laki itu sudah bergegas mengumpulkan mayat teman-temannya. Teman satunya membuat lubang dan Hu-sanpun tak lama kemudian sudah membantu. Sebenarnya dua orang itu ngeri dan hampir muntah-muntah oleh pemandangan yang amat mengerikan ini. Kaki dan tangan terpisah di mana-mana, terakhir kepala Bin Kiat Tung tampak menggelinding di bawah semak, bercampur dengan tahi kerbau! Tapi ketika semua itu dilakukan dua orang ini dan menahan muntah mereka terus memasukkan mayat-mayat itu maka Sin-hujin akhirnya menendang Pa-lopek untuk ganti mengubur mayat isterinya.

"Tap.... tapi berjanjilah dulu bahwa kau tidak akan membunuhku, hujin. Bah-

wa kau akan mengampuniku seperti mengampuni dua orang ini!"

"Hm, aku memang tidak akan membunuhmu. Terlalu kotor tanganku menyentuhmu!"

"Ah, terima kasih, hujin. Kalau begitu terima kasih!" dan si kakek yang mencium serta menjatuhkan diri berlutut di kaki si nyonya akhirnya ditendang dan mencelat lagi, bangun merangkak dan terhuyung berdiri tersenyum-senyum dan tidak ketakutan seperti tadi. Agaknya janji si nyonya dipercaya penuh, padahal Hu-san dan temannya saling lirik dan curiga. Mata si nyonya menyinarkan nafsu pembunuhan, tak mungkin dipercaya begitu saja. Tapi ketika mereka mengiring dan berdebar melihat semuanya itu maka tiga orang ini akhirnya tiba di rumah nenek Lui yang membujur kaku. Pa-lopek akhirnya diminta mengubur isterinya dan meminta ampun. Kakek itu biasa-biasa saja dan tidak menunjukkan penyesalan sedikitpun. Rupanya kakek itu berdarah dingin, atau mungkin tiba-tiba menjadi dingin dan sinis karena maksudnya gagal. Sin-hujin tak berhasil diraihnya sebagai isteri, sebuah impian yang terlampau muluk! Dan ketika semuanya selesai dan jazad nenek Lui sudah dikuburkan maka Hu-san mendapat isyarat agar membunuh kakek itu, menggorok lehernya!

"Apa?" laki-laki ini terkejut. "Membunuhnya, hujin? Bukankah kau berjanji tak akan membunuhnya?"

"Hm, aku memang tak akan membunuhnya, Hu-san. Tanganku terlampau bersih untuk dikotori darahnya yang jahat. Tapi aku tak berjanji untuk meminjam tangan orang lain, dan kaulah yang kupilih!"

Hu-san terkejut. Akhirnya dia sadar bahwa si nyonya memang betul. Pa-lopek tak dibunuh dan justeru dialah yang kini dipinjam. Kakek itu harus menemui kematian, bukan oleh tangan Sin-hujin melainkan oleh tangannya. Dan ketika Pa-lopek terbelalak dan pucat mendengar itu, tersentak, maka laki-laki ini sudah tertawa dan mencabut goloknya.

"Lopek, rupanya kau terlalu banyak dosa. Lihat dan dengar sendiri kata-kata Sin-hujin. Maaf, aku harus mengantar nya-

wamu ke neraka!"

"Tit.... tidak!" sang kakek tiba-tiba memutar tubuhnya, lari lintang-pukang. "Aku mendapat janji tak akan dibunuh, Hu-san. Aku sudah dinyatakan mendapat ampun!"

"Ha-ha, kau salah mengartikan. Sin-hujin memang mengampunimu, lopek. Tapi aku tidak. Dan aku akan membunuhmu!" dan Hu-san yang mengejar serta membentak si kakek agar berhenti tiba-tiba menyusul dan mengayunkan goloknya. Kakek Pa mengelak namun dia tersandung jatuh, berteriak dan ngeri melihat Hu-san menggerakkan goloknya ke arah leher. Kakek itu menggulingkan tubuh dan golok menghajar tanah, luput. Tapi ketika Hu-san menggeram dan mengejar lagi, membacok, maka si kakek mengeluh dan tahu-tahu lehernya putus.

"Crass!"

Darahpun membasahi bumi. Hu-san tertawa bergelak dan puas melaksanakan perintah sang nyonya. Dia merasa mendapat ampun dan kepercayaan. Tapi ketika dia mau menyarungkan goloknya dan ber-

balik melapor hasil tiba-tiba Sin-hujin berkelebat dan menyuruh dia memotong lidah, dengan goloknya itu!

"Ap.... apa?" lelaki ini pucat, mundur dua tindak. "Mem.... memotong lidahku, hujin? Kau hendak membunuhku?"

"Hm, tidak," sang nyonya menggeleng, tersenyum dingin. "Aku tidak membunuhmu, Hu-san. Hanya memerintahkan kau mengerat lidahmu itu dengan golokmu sendiri. Aku tak membunuhmu kecuali kau membangkang!"

"Tapi hujin mengampuni aku!"

"Benar, dan karena itu kau tidak kubunuh. Tapi sekarang kalian berdua mengenal aku sebagai isteri Si Golok Maut, Hu-san. Dan aku tak suka kalian menceritakan ini kepada orang lain. Aku ingin memotong lidah kalian agar terjamin bahwa kalian tak bercerita pada orang lain!"

"Ah!" dan Hu-san yang terbelalak serta ngeri tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut, menangis. "Aku bersumpah tak akan menceritakan keadaan dirimu kepada orang lain, hujin. Aku bersumpah demi la-

ngit dan bumi, juga arwah semua nenek moyangku!"

"Benar," temannya, yang ketakutan dan juga pucat oleh keputusan itu tiba-tiba ikut menjatuhkan diri berlutut, menangis. "Akupun bersumpah seperti itu, hujin. Percayalah bahwa kami berdua tak akan menceritakan dirimu kepada orang lain!"

"Aku tak ingin banyak omong," sang nyonya tiba-tiba berkilat. "Laksanakan perintahku atau kalian mampus, Hu-san. Cepat dan jangan membuat aku marah!"

Hu-san tiba-tiba memekik. Golok yang ada di tangannya tiba-tiba ditusukkan ke depan. Sang nyonya ada di depannya dan laki-laki inipun melompat bangun. Kemarahan dan kengerian akhirnya membuat laki-laki itu nekat, menubruk dan menusuk perut si nyonya dengan bentakan sengit. Tapi ketika nyonya itu mendengus dan tak mengelak, membiarkan golok menusuk perutnya tiba-tiba golok patah dan Hu-san berteriak tinggi.

"Aduh.... pletak!"

Kiranya patahan golok menancap di

tubuh laki-laki itu sendiri. Dengan gerakan cepat dan luar biasa Sin-hujin menggerakkan kakinya, sedikit saja tapi golok sudah dicungkil ke atas. Dan karena golok menyambar cepat dan ujung yang lancip itu menuju dada maka robohlah Husan dengan patahan goloknya sendiri!

"Nah," Sin-hujin menghadapi lawan satunya. "Kau saksi terakhir yang masih hidup, tikus busuk. Tinggal melaksanakan perintahku atau menyusul arwah Hu-san!"

"Ak... aku mau!" laki-laki itu menggigil. "Ak... aku akan melaksanakan perintahmu, hujin. Dan aku akan memotong lidahku!" tapi bingung tak melihat senjata tajam di situ laki-laki ini gemetar, tapi segera ditunjuk si nyonya agar mengambil patahan golok di dada Hu-san.

"Pakai itu, dan kerat lidahmu!"

Laki-laki ini menangis. Akhirnya apa boleh buat dia mencabut patahan golok di dada temannya itu, lalu sekali dia menjulurkan lidah dan mengerat maka lidahnyapun terpotong, putus. Tapi begitu lidahnya putus maka laki-laki inipun juga

ambruk dan roboh pingsan!

"Hm, kurcaci-kurcaci menyebalkan," nyonya ini tertawa dingin, sama sekali tak tergerak oleh tiga tubuh yang malang-melintang itu. "Selamat tinggal, nenek Lui-ma. Dan semoga arwahmu tenang di alam baka!" lalu sekali bergerak dan menyambar bayinya, yang tertidur dan pulas di situ tiba-tiba nyonya ini sudah menghilang dan tidak memperdulikan kakek Pa atau lain-lainnya itu.

* * *

Hek-yan-pang (Perkumpulan Walet Hitam). Di sini tinggal dua orang gagah yang menjadi tokoh-tokohnya, sepasang suami isteri yang baru setahun menikah dan disegani para penghuninya. Dan bagi para pembaca yang sudah membaca Golok Maut, kisah sebelum kisah ini tentu mengenal siapa dua orang gagah itu, suami isteri lihai yang tinggal dan memimpin perkumpulan Walet Hitam ini.

Benar, mereka adalah Swi Cu dan suaminya, Beng Tan, Ju Beng Tan yang akhirnya dikenal orang sebagai Pek-jit Kiam-hiap (Pendekar Berpedang Matahari), seorang pemuda gagah perkasa yang dulu dipakai oleh istana untuk menandingi dan menghadapi Si Golok Maut Sin Hauw, pembunuh yang membuat geger di istana dan telah menjatuhkan tangan mautnya dengan membunuh-bunuhi ratusan orang. Tak kurang dari sepuluh orang-orang lihai telah dibabat Si Golok Maut ini ketika orang-orang itu membantu istana. Dan ketika Ci-ongya akhirnya terbunuh dan menemui ajal di tangan Si Golok Maut, yang akhirnya juga tewas dan roboh di Bukit Iblis maka sepak terjang atau keganasan si Golok Maut itu menjadi buah bibir.

Beng Tan ditarik ke istana untuk menjaga keselamatan kaisar, juga dua adik tiri kaisar yang bernama Coa-ongya dan Ci-ongya. Tapi ketika Ci-ongya tetap juga binasa dan Golok Maut akhirnya dikejar-kejar, dikeroyok limaribu orang dipimpin si Kedok Hitam yang misterius maka Golok Maut akhirnya terbunuh dan mengalami nasib mengerikan di Bukit Iblis, ma-

ti terpotong-potong.

Memang menyedihkan nasib Si Golok Maut itu. Ajal merenggutnya demikian sadis, padahal dia terikat duel dan janji dengan Ju Beng Tan ini, lawan paling tangguh dan seimbang yang pernah dihadapi. Dan karena Beng Tan akhirnya kecewa dengan kematian Si Golok Maut itu, yang terjadi akibat ketidaksetiaan kaisar sendiri dengan kata-katanya maka pemuda ini akhirnya menarik diri dan tak mau lagi bekerja di istana.

Beng Tan, pemuda gagah perkasa itu mengundurkan diri. Pemuda itu mengalami kekecewaan berat, di samping rasa terguncangnya yang hebat oleh kematian Golok Maut dan hadirnya seorang tokoh yang mengejutkan, si Kedok Hitam yang misterius itu. Dan ketika semuanya berakhir namun pemuda ini terpukul oleh sesuatu yang amat mengguncangkan maka Beng Tan mencoba melupakan itu dengan tinggal di Hek-yan-pang.

Sebenarnya, perkumpulan ini adalah milik isterinya, bukan milik pemuda itu. Namun karena pemuda itu menjadi suami

Swi Cu dan Swi Cu adalah tokoh pengganti setelah sucinya (kakak seperguruan perempuan) Wi Hong maka pemuda itu otomatis diangkat sebagai ketua dan Beng Tan pun sebenarnya bukan laki-laki asing bagi anggauta atau penghuni Hek-yan-pang.

Pemuda ini telah dua tiga kali menolong perkumpulan itu dari sergapan Si Golok Maut, yakni ketika Golok Maut mencari dan memasuki perkumpulan itu yang menyembunyikan Ci Fang, putera mendiang Ci-ongya yang akhirnya tewas terbunuh. Dan karena Beng Tan telah dua atau tiga kali menyelamatkan perkumpulan ini maka hadirnya pemuda itu di perkumpulan Walet Hitam dapat diterima baik-baik, apalagi setelah pemuda itu menikah dengan Swi Cu, gadis yang dulu menjadi hu-pangcu (wakil ketua) di perkumpulan ini.

Sebenarnya, setahun dua yang lalu Hek-yan-pang tak boleh dimasuki lelaki. Perkumpulan ini amat keras menjaga peraturannya yang sudah puluhan tahun. Siapa pun yang berani datang, asal laki-laki, ten tu dibunuh. Tapi ketika Golok Maut da-

tang dan mengobrak-abrik perkumpulan itu maka peraturan yang ketat dijalankan bertahun-tahun tiba-tiba saja hancur berserpihan seolah kain lapuk ditiup angin kencang.

Dulu Hek-yan-pang amat keras dan membenci laki-laki. Dulu perkumpulan ini tak mengijinkan laki-laki masuk dan berbuat seenaknya. Tapi ketika Golok Maut dapat keluar atau masuk sesukanya, karena tak ada seorangpun yang dapat menandingi tokoh itu maka Hek-yan-pang roboh pamornya dan celaka sekali ketua mereka yang cantik, Wi Hong, bahkan jatuh cinta dan bermesraan dengan manusia pem bunuh itu. Dan akibat dari semuanya itu ketua mereka hamil!

Para anggauta Hek-yan-pang terguncang. Mereka benar-benar terpukul. Bayangkan, ketua mereka yang amat keras dan membenci murid-murid yang berjina ternyata telah melanggar larangan itu sendiri. Sang ketua galang-gulung dengan Si Golok Maut dan hamil, padahal belum menikah. Tapi karena yang melakukan itu adalah tokoh mereka sendiri dan ada semacam "undang-undang tak tertulis" bahwa apa yang dilakukan tokoh tak perlu dipergunjingkan lama-lama maka anak murid Hek-yan-pangpun mengurut dada meskipun beberapa di antara mereka, terutama yang dulu kena hukum akibat jina merasa marah dan tidak puas. Maklumlah, ini tidak adil! Namun, apa yang dapat mereka lakukan?

Ketua Hek-yan-pang itu sudah tak ada di situ lagi. Sang ketua yang lama menghilang dan telah diganti sumoinya (adik seperguruan perempuan) itu, Swi Cu, gadis yang tak kalah lihai dengan sucinya dan memiliki Ang-in-kang (Pukulan Awan Merah) di samping ilmu pedang Ang-in Kiam-sut (Ilmu Pedang Awan Merah). Dan karena pimpinan kini sudah berganti orang dan Swi Cu memimpin bersama suaminya maka beberapa perobahan mulai dilakukan dan anak-anak murid Walet Hitam girang.

Pertama, mereka boleh berhubungan dengan lelaki. Ehm! Lelaki boleh memasuki markas Hek-yan-pang dan siapa yang hendak menjadi murid diterima. Hek-yan-

pang tidak lagi merupakan perkumpulan yang dihuni wanita-wanita saja melainkan juga lelaki atau pemuda-pemuda tegap yang menjadi murid di situ. Dan peraturan ini tentu saja menggembirakan murid-murid perempuan.

Betapa tidak? Mereka telah bertahun-tahun memendam semacam perasaan rindu terhadap lelaki. Ada semacam perasaan atau hasrat ingin bermanja-manja dan dilindungi lelaki. Kebekuan yang ditrapkan ketua lama terasa menyiksa. Itulah sebabnya ketika beberapa anak murid perempuan merasa tak tahan dan "main-main" di luar, berhubungan dengan lelaki tiba-tiba saja anak murid yang lain merasa iri dan melapor pada ketuanya. Dan Wi Hong ketua yang lama itu memberi hukuman keras. Ada murid yang terpaksa dihukum kurung seumur hidup, ada pula yang dibunuh karena tak dapat meninggalkan kekasihnya, ketika kekasihnya itu masuk dan menyusul. Dan ketika peristiwa-peristiwa lain mengguncangkan perkumpulan itu namun dapat diredam, eh... mendadak sang ketua sendiri jatuh cinta kepada Golok Maut dan berhubungan intim!

Tapi, ah.. itu sudah lewat. Dalam malu dan bingungnya sang ketua lama sudah meninggalkan perkumpulan. Sumoinya duduk menggantikan dan Hek-yan-pang sudah dilindungi pula oleh seorang pemuda gagah perkasa yang bukan lain Ju Beng Tan adanya itu. Pemuda ini amat lihai, dia adalah murid atau setidak-tidaknya orang yang menganggap diri sebagai murid dari manusia maha sakti Bu-beng Siansu, kakek dewa yang misterius itu. Dan karena pemuda ini amat hebat dan dua ilmunya amat ditakuti lawan maupun kawan maka Pek-lui-ciang (Tangan Kilat) dan Pek-jit Kiam-sutnya (Ilmu Pedang Ma tahari) cukup membuat namanya dimalui.

Pemuda ini memang luar biasa. Dulu, setahun yang lalu ketika tak ada seorang tokoh pun yang mampu menandingi Golok Maut maka pemuda inilah yang muncul. Beng Tan inilah yang mampu bertanding seru dengan tokoh pembunuh itu. Di Hek-yan-pang sendiri pernah dua orang ini bertarung sehari semalam, dengan kesudahan masing-masing sama roboh dan kehabisan

tenaga. Dan ketika keduanya hendak melanjutkan setelah beristirahat sejenak tiba-tiba Bu-beng Sian-su datang dan melerai, memisah dua orang itu. Dan Beng Tan menjadi tokoh idaman yang diam-diam digandrungi banyak murid-murid perempuan Hek-yan-pang.

Namun pemuda itu telah memilih. Swi Cu, sang wakil ketua, telah menjatuhkan hatinya. Pemuda ini tak bertepuk sebelah tangan karena sang gadispun menyambut. Mereka akhirnya menikah dan menetap di Hek-yan-pang itu, setelah melalui dan mengalami beberapa kejadian pahit getir yang membuat keduanya semakin dewasa dan matang, juga tentu saja semakin dekat dan mesra satu sama lain. Dan ketika pemuda itu menetap dan tinggal bersama anak-anak murid Hek-yan-pang maka Beng Tan secara resmi ditunjuk untuk menjadi ketua di situ, sang isteri mewakili.

"Aku masih di bawahmu, dan kau jauh lebih lihai. Kaupimpinlah perkumpulan ini ke arah yang lebih baik, Tan-ko. Aku men dampingi dan cukup sebagai wakil ketua

saja!"

"Hm, mana mungkin? Anggautamu semua perempuan, Cu-moi. Dan aku tak bia sa bergaul dengan begitu banyak wanita. Aku kikuk, sebaiknya aku saja sebagai pen damping atau penasihat, pelindung!"

"Tidak, semua anggautaku sudah menyatakan persetujuannya, Tan-ko. Kau men jadi pemimpin dan kami anak buahmu!"

"Hush, kau bukan anak buah, kau isteri!"

"Mmmm.... ya, begitu maksudku. Pokoknya kau di atas dan aku di bawah!"

"Eit, bawah mana? Bawah kasur? Jangan macam-macam, ini bukan gurauan, Cu-moi. Ini adalah warisan para leluhur atau tetua terdahulu!"

"Ih!" sang isteri cemberut, merasa salah omong. "Maksudku tentu saja bukan bawah kasur, Tan-ko, melainkan di bawahmu dalam arti kata jabatan. Semua anggauta sudah menyatakan persetujuannya untuk kau pimpin!"

"Tapi Hek-yan-pang warisan guru dan nenek-nenek gurumu. Aku bisa kena kutuk!"

"Tidak, kita bisa bersembahyang di abu leluhur. Para guru dan arwah pendiri Hek-yan-pang tentu tahu bahwa tanpa kau di sini tentu perkumpulan ini sudah hancur. Ingat saja ketika kami diserang Golok Maut, dan ingat juga ketika beberapa orang sesat mencoba merusak perkumpulan ini!"

"Hm-hm, baiklah," sang suami akhirnya mengangguk-angguk, menarik lengan isterinya itu. "Tapi mengajari murid-murid wanita tak mau aku, Cu-moi. Kaulah yang tetap berhubungan dengan mereka dan aku hanya dari luar!"

Sang isteri tersenyum. Tentu saja dia mengangguk dan geli oleh permintaan suaminya itu. Dan lagi, mana mungkin dia membiarkan suaminya mengajari murid-murid perempuan? Ah, itu urusannya. Suaminya adalah miliknya! Dan ketika Beng Tan setuju dan memimpin di situ maka pemuda ini mengusulkan untuk menerima murid laki-laki.

"Apa? Laki-laki? Eh, memasukkan buaya kalau begitu, koko. Jangan! Bisa tak keruan jadinya murid-murid perempuan

kita nanti!"

"Itulah..." Beng Tan meraih tangan isterinya ini. "Ada sesuatu yang hendak kubicarakan, Cu-moi. Dan justeru sesuatu inilah yang amat penting!" dan membiarkan isterinya terbelalak sejenak pemuda ini lalu mengajaknya duduk. "Kau tentu ingin mendengar, bukan?"

"Ya."

"Nah, ketahuilah," pemuda ini sudah mulai membuka jalan pikirannya. "Aku melihat adanya sesuatu yang membuat murid-murid Hek-yan-pang gelisah, Cu-moi. Dan itu adalah karena mereka tak ada yang menyanding. Jelasnya, beberapa mata kulihat iri memandangmu!"

"Iri? Murid-muridku sendiri?"

"Hm!" pemuda ini semburat. "Sebagai lelaki aku dapat melihat itu, Cu-moi, dan sebagai perempuan agaknya kau tidak. Benar, murid-murid Hek-yan-pang iri memandangmu, dan itu kulihat jelas!"

"Soal apa? Tentang apa?"

"Tentang kita!"

"Kita?"

"Ya, kita, Cu-moi. Kebahagiaan yang

kita peroleh ini, pernikahan kita!"

"Aku tidak mengerti," sang isteri mengerutkan kening. "Apakah maksudmu itu mereka ingin menggantikan aku, koko? Mau bercokol dan duduk sebagai hu-pangcu?"

"Hm, salah, bukan begitu. Maksudku, hmm.... mereka itu juga ingin kawin, menikah!"

"Hah?"

"Benar, mereka ingin seperti kita, Cumoi. Murid-murid Hek-yan-pang itu butuh laki-laki dan pendamping!"

"Ah, hi-hik!" Swi Cu tiba-tiba tertawa, lenyap kekagetannya. "Kukira apa, koko. Tak tahunya itu. Ih, salah. Semua murid-murid perempuan di sini sudah biasa hidup sesama jenis dan tidak memikirkan laki-laki!"

"Tapi mereka tetap manusia, Cu-moi. Mereka iri dan ingin menikah seperti kita!"

"Tak mungkin, biar kutanya mereka!" dan Swi Cu yang berkelebat dan sudah meninggalkan suaminya sambil terkekeh lalu memanggil semua murid-murid Hek-

yan-pang, ditanya satu per satu dan apakah mereka mau kawin, pertanyaan yang tentu saja mengejutkan murid-murid itu dan Beng Tan sendiri sampai terhenyak. Pemuda ini pucat dan bingung sekali. Swi Cu tahu-tahu bersikap seperti itu, memanggil semua murid dan menanyai mereka, tentu saja tak ada yang mengaku! Dan ketika Swi Cu terkekeh dan kembali berkelebat di depan suaminya maka gadis, eh... nyonya muda ini berkacak pinggang.

"Lihat, penglihatanmu keliru, koko. Mereka tak ada yang ingin kawin, semua murid Hek-yan-pang tak menghendaki adanya laki-laki, kecuali kau di sini!"

"Tapi... tapi..." sang pemuda gugup. "Mata hatiku melihat itu, Cu-moi. Dan tentu saja murid-murid itu tak ada yang mengaku. Mereka perempuan, malu!"

"Hm, tidak. Di sini sudah dilatih untuk bersikap jujur, koko. Siapapun yang ingin bicara dan mau melakukan sesuatu dipersilahkan bicara. Kau terlalu berlebihan!"

"Ah, tidak. Aku serius!" tapi ketika

sang isteri terkekeh dan meninggalkannya maka Beng Tan termangu dan tak berdaya, bingung dan tak tahu harus berbuat apa karena sesungguhnya gejala-gejala itu dilihatnya jelas. Banyak murid-murid Hek-yan-pang yang memandangnya dengan pandangan aneh, dan satu di antaranya adalah Ki Bi! Dan ketika pemuda itu tergetar dan pucat membayangkan ini maka teringatlah dia akan kejadian beberapa hari yang lalu.

Waktu itu, untuk sesuatu keperluan di luar Swi Cu meninggalkan Hek-yan-pang. Isterinya itu mengajak enam murid yang lain karena mereka membutuhkan bahan makanan untuk semua penghuni. Beras dan ransum-ransum lain habis, persediaan tinggal menipis. Dan ketika isterinya pergi untuk dua tiga hari maka terjadilah peristiwa malam itu yang membuat Beng Tan terguncang.

Ki Bi, murid pertama di situ tiba-tiba mengetuk pintu kamarnya. Saat itu dia sedang siulian atau duduk bersamadhi untuk mengembalikan tenaga. Empat jam sudah dia berlatih dan Beng Tan beristirahat, ingin memulihkan tenaga. Maka ketika pintu kamar diketuk dan Beng Tan heran serta terkejut bagaimana malam-malam begitu ada anak murid yang mendatanginya di kamar maka Beng Tan bertanya siapa itu dan ada keperluan apa.

"Aku Ki Bi... aku.... aku ingin menghadap pangcu (ketua)."

Beng Tan tertegun. Cepat dia menyuruh gadis itu masuk dan Beng Tan teringat wajah Ki Bi yang cantik dan manis. Gadis ini adalah murid nomor satu di situ dan kepandaiannyapun setingkat di bawah isterinya. Ki Bi selama ini dikenalnya sebagai gadis yang lemah lembut dan gemulai, meskipun tentu saja di balik semua kelemah-lembutannya itu Ki Bi adalah gadis yang berkepandaian tinggi. Gadis ini mahir menguasai Ang-in Kiam-sut dan hanya dalam pukulan Ang-in-kang atau Pukulan Awan Merah itu dia masih kalah dengan Swi Cu, karena Swi Cu memiliki sinkang setingkat di atas murid utama ini. Maka ketika Beng Tan menyuruh masuk dan tak bercuriga apa-apa, karena biasanya gadis itu juga tak berbuat

apa-apa maka Beng Tan tersentak ketika tiba-tiba gadis itu masuk dan menjatuhkan diri berlutut dengan pakaian yang tem bus pandang, basah kuyup!

"Ampun...!" gadis itu menggigil. "Aku ... aku masuk mengganggumu, pangcu. Aku habis bertempur dengan seseorang dan jatuh ke telaga!"

"Bertempur dengan seseorang? Jatuh di telaga?"

"Benar," gadis itu tiba-tiba menangis. "Aku menghadapi lawan tangguh, pangcu. Dan aku kalah. Musuh memasuki tempat ini dan karena kuanggap kuat maka pangcu kuganggu!"

"Ah!" Beng Tan meloncat dari atas pembaringannya. "Siapa dia itu, Ki Bi? Dari mana?"

"Aku tak tahu, tapi... tapi dia amat kuat!"

"Dan kau tidak membunyikan tanda bahaya!"

"Maaf, aku tak berani mengganggu murid-murid yang lain, pangcu. Aku ingin agar pangcu sendiri yang menangani dan membekuk penjahat itu!"

"Di mana dia!"

"Memasuki lorong bawah tanah...."

"Ah, mari kita kejar, Ki Bi. Dan biar kutangkap!"

"Nanti dulu!" Ki Bi tiba-tiba meloncat bangun, tubuhnya yang berpakaian tipis dan tembus pandang membuat darah Beng Tan tersirap. "Aku juga ikut, pangcu. Dan jangan tinggalkan aku. Aku takut!"

"Hm, marilah!" dan Beng Tan yang menyambar serta menarik gadis ini lalu menekan debaran jantungnya lagi dan berhasil menguasai diri. Kalau saja dia tidak mendapatlaporan akan adanya musuh yang datang tentu dia akan menegur dan memaki Ki Bi kenapa berpakaian seperti itu. Hampir seluruh lekuk-lengkung gadis itu tampak, tercetak ketat karena pakaian Ki Bi pun basah kuyup. Pemandangan ini cukup membuat darah lelaki tergetar dan Beng Tan juga begitu. Namun karena dia adalah pemuda yang berbatin bersih dan Beng Tan bukanlah pemuda hidung belang maka keadaan Ki Bi yang seperti itu hanya sempat mengguncangnya sejenak tapi tidak untuk seterusnya. Pemuda

ini berhasil menguasai dirinya dan rangsangan nafsu yang menggodanya itu cepat dapat dipadamkan. Beng Tan sudah bergerak dan berkelebatan menuju ruangan bawah tanah. Ruangan itu adalah penjara dan biasanya dipergunakan untuk menghukum anak-anak murid yang bersalah. Dan ketika Beng Tan mulai memasuki ruangan ini sementara Ki Bi ditarik dan selalu berada di sampingnya maka Ki Bi menggigil ketika mereka mulai berada di ruangan yang gelap.

"Ki Bi, buatlah obor. Kita lacak jejak orang itu!"

"Ah, tidak, jangan pangcu, musuh nanti lari. Sebaiknya biar begini saja dan kita tangkap secara diam-diam!"

"Hm, begitukah? Baik!" dan Beng Tan yang tidak bercuriga dan menganggap benar lalu menarik Ki Bi dan bersama wanita itu sudah memasuki lorong bawah tanah. Namun Ki Bi bersikap aneh. Wanita ini tiba-tiba mendesah, gugup dan kelihatannya tak keruan. Beng Tan harus dua kali berhimpitan badan ketika melalui lorong yang sempit, merasa betapa gadis itu berdekatan muka dan pipi mereka nyaris berciuman! Pemuda ini harus menahan napas karena napas Ki Bi justeru menerjang mukanya, panas dan aneh. Dan ketika Beng Tan diganggu perasaan tak enak dan cepat menjauhkan diri maka selanjutnya mereka sudah keluar masuk ruangan bawah tanah itu namun bayangan musuh yang dicari tak kelihatan batang hidungnya.

"Benarkah dia memasuki ruangan ini? Atau sudah lari?"

"Tak mungkin, musuh itu mendekam di sini, pangcu. Dan aku tahu bahwa dia belum keluar!"

"Tapi kau tadi ke kamarku!"

"Benar, tapi kawat yang kuletakkan di depan pintu masuk tadi juga masih tak berubah, pangcu. Benda itu masih di sana dan pangcu sendiri tahu!"

"Hm, betul juga. Kalau begitu mari terus masuk!" dan Beng Tan yang berindap serta berhati-hati melanjutkan langkahnya lalu memeriksa ruangan demi ruangan. Tinggal empat ruangan lagi yang

akan diperiksa dan Ki Bi tampak tegang sekali. Beng Tan merasa aneh tapi tidak heran. Mereka sedang mencari musuh, melacak jejaknya. Tapi bahwa Ki Bi tampak demikian ketakutan dan napasnya memburu, hal yang dirasa aneh maka Beng Tan berkata bahwa gadis itu tak usah terlalu ketakutan.

"Aku ada di sini, di depan. Kalau musuh menyerang maka akulah yang lebih dulu terkena. Kenapa kau demikian gelisah dan ketakutan, Ki Bi? Mana itu keberanianmu sebagai murid utama Hek-yan-pang?"

"Maaf," wanita ini menggigil, tersedak. "Ak.... aku hanya tegang, pangcu, bukan takut. Aku tegang bahwa musuh yang kita cari itu belum ketemu!"

"Hm, pasti ketemu kalau benar-benar ada di ruangan bawah tanah ini. Tinggal empat ruangan lagi yang kita periksa, Ki Bi. Dan kalau betul dia di situ tentu akan kita dapatkan!"

Ki Bi tak menjawab. Wanita ini sekarang mencengkeram lengan Beng Tan erat-erat. Lengan yang lembut namun terasa panas itu menjalar juga di tubuh Beng Tan. Pemuda ini merasa heran dan ganjil kenapa lengan wanita itu seperti terbakar, layaknya seperti orang demam! Tapi karena mereka berada di ruangan bawah tanah dan ketegangan yang memuncak memang bisa saja membawa seseorang ke dalam perasaan yang tinggi maka Beng Tan diam saja ketika mereka mulai mendekati ruangan pertama, ruangan yang mulai remang-remang karena mendapat sedikit cahaya bulan, dari celah-celah batu di atas sana.

"Ih!" Ki Bi berteriak. "Ular, pangcu. Ada ular di sini!"

Beng Tan bergerak cepat. Entah dari mana datangnya tiba-tiba seekor ular melejit dan terbang di mukanya. Ular itu menyerang Ki Bi dan wanita itu berteriak, kaget. Tapi ketika Beng Tan berhasil menangkap dan meremas kepalanya, sementara Ki Bi menabrak dan menumbuk dinding batu maka baju wanita itu sobek dan sebagian pundaknya yang mulus putih kelihatan.

"Bret!"

Suara ini membuat Beng Tan tertegun. Dia semburat merah menyaksikan pundak yang merangsang itu. Berada berduaan saja dengan seorang wanita cantik macam Ki Bi memang mudah menimbulkan bayangan macam-macam, apalagi Ki Bi dengan pakaian seperti itu, masih tembus pandang dan basah oleh air. Wanita itu tak sempat berganti pakaian karena Beng Tan mengajaknya ke situ, mengejar musuh. Tapi karena Beng Tan adalah pemuda berbatin bersih dan betapapun pemandangan itu coba membangkitkan berahinya maka pemuda ini berhasil menekan debaran jantungnya dengan memberikan baju luarnya.

"Ki Bi, kau bisa kedinginan. Pakailah bajuku, dan jangan biarkan pundakmu terbuka."

Ki Bi mengeluh aneh. Beng Tan tak melihat pandangan kecewa karena pemuda itu memang tidak berpikiran yang macam-macam. Beng Tan terlalu bersih untuk menduga yang tidak-tidak. Dan ketika Ki Bi mengucap terima kasih dan mereka menuju ke ruangan nomor dua maka

di sini terjadi lagi gangguan lain. Beng Tan yang siap memasuki pintu ruangan mendadak mendengar kesiur angin dingin. Dari belakangnya menyambar belasan sinar merah, atau cahaya yang kemerah-merahan. Dan ketika Beng Tan tentu saja terkejut dan menyampok, membentak perlahan maka sinar-sinar merah itu mendadak saja terpental atau tertolak ke arah Ki Bi.

"Aduh, kelabang...!"

Beng Tan terkejut. Tentu saja pemuda ini membelalakkan mata karena sinar-sinar merah yang disampoknya tadi adalah kelabang-kelabang keparat. Binatang itu terpental dan berjatuhan di tubuh Ki Bi, masuk dan menggigit serta menyelinap di balik pakaian wanita itu. Kontan Ki Bi menjerit-jerit dan melepas seluruh pakaian luarnya, hal yang membuat Beng Tan terkesiap. Dan ketika wanita itu berlarian ke sana ke mari dan Beng Tan melihat betapa tubuh yang indah menggairahkan itu bergerak atau berguncang ke sana ke mari maka Ki Bi akhirnya menu-

bruk dan menjerit minta diselamatkan!

"Aduh, tolong, pangcu.... tolong...! Ada kelabang memasuki pahaku!"

Beng Tan tersirap. Ki Bi hendak membuka atau melepas pakaian dalamnya, padahal itu adalah satu-satunya sisa terakhir yang menutupi tubuh wanita itu. Maka begitu Ki Bi berteriak dan seekor kelabang memang benar menggigit pahanya, sedikit di bawah daerah rawan maka Beng Tan membungkuk dan membentak menjepit kelabang jahanam itu, meremasnya hancur.

"Bedebah terkutuk!"

Ki Bi mengeluarkan keluhan panjang. Akhirnya wanita ini roboh dan menangis di dada Beng Tan. Beng Tan telah menahan gerakan tangannya tadi agar tidak membuka atau melepas pakaian dalam itu. Bayangkan, celana dalam Ki Bi akan dicopot. Beng Tan bisa mati kaku melihatnya! Tapi ketika pemuda itu telah meremas hancur dan kelabang itu dibuang dan diinjak maka dengan cepat kelabang-kelabang lain yang menyusup atau bersem-

bunyi nakal di tubuh gadis ini sudah dibanting atau ditarik mampus.

"Sudahlah, sudah....!" Beng Tan menahan debaran jantungnya yang tak keruan. "Kelabang-kelabang itu sudah kubunuh semua, Ki Bi. Kini kau tak apa-apa dan selamat!"

"Ooohhh...!" wanita itu mengeluh panjang. "Binatang-binatang terkutuk itu sudah tak ada lagi, pangcu? Mereka tak menempel lagi di tubuhku?"

"Tidak, tubuhmu sudah bersih. Lihatlah."

"Aku tak berani lihat!" wanita ini mendekap mukanya. "Aku jijik, pangcu. Aku ngeri. Dan ah.... rasanya di dadaku ada seekor!"

Beng Tan terkejut. Di dada wanita itu tiba-tiba saja memang benar ada seekor kelabang yang "nongkrong" dengan asyik. Ki Bi tersentak dan tentu saja menjerit kaget. Baju di bagian itu dibuka dan wanita inipun kontan menjerit. Beng Tan mengeluarkan seruan tertahan karena "sepasang bola" bergoyang lebar, padat

dan berisi, montok sekali! Dan ketika Ki Bi menjerit dan berteriak tak keruan, lari dan menubruk Beng Tan maka Beng Tan pucat dan merah oleh pemandangan yang tidak disangka-sangka itu, milik Ki Bi yang amat pribadi!

"Ah, jahanam keparat!" Beng Tan menotok dan menampar hancur kelabang itu. "Sudah kubunuh, Ki Bi. Sudah kulempar mampus. Jangan berteriak-teriak dan ketakutan seperti ini. Pakai kembali bajumu!"

"Tidak.... tidak!" wanita ini histeris ketakutan. "Aku tidak berani memakai bajuku, pangcu. Aku tidak berani melihat kelabang-kelabang itu. Kauperiksalah semua tubuhku atau aku akan lari-lari telanjang bulat di sini!"

"Ki Bi!" Beng Tan membentak. "Apa kau bilang? Kau gila? Jangan melepas semua pakaianmu, tahan dan lihat bahwa kau benar-benar sudah tidak apa-apa... plak!" dan Beng Tan yang terpaksa memukul atau menampar gadis itu akhirnya membuat Ki Bi terbanting roboh. Gadis ini mengeluh dan menangis tersedu-sedu. Beng Tan maju berlutut, membebaskan totokan atau tamparannya tadi. Dan ketika pemuda itu menghibur dengan kata-kata gemetar karena apa yang dilihat tadi sungguh mengguncang perasaannya maka Ki Bi diminta bangun berdiri dan mengenakan bajunya itu.

"Sudah tidak ada apa-apa lagi. Bangunlah, dan bagaimana binatang-binatang itu tiba-tiba saja ada di sini!"

"Aku takut, ngeri..." Ki Bi menangis. "Aku tak tahu bagaimana binatang-binatang itu ada di sini, pangcu. Mungkin saja.... mungkin saja keparat itu yang melemparnya!"

Beng Tan tertegun. Tiba-tiba dia teringat bahwa di situ masih ada musuh yang harus dicari-cari. Mereka belum men dapatkan musuh itu dan Beng Tan membuang semua kenangan yang dilihat. Tapi karena pemandangan tadi amatlah memukau dan darah mudanya bergolak cepat, panas, maka Beng Tan tak semudah itu menindas perasaannya. Benda pribadi yang dimiliki Ki Bi itu amat mengganggu-

gunya, demikian mengganggu hingga tak dapat dilupakannya! Tapi karena Beng Tan adalah pemuda berwatak teguh dan lagi-lagi pemuda ini memperlihatkan diri bahwa dia bukanlah hidung belang atau mata keranjang maka akhirnya Beng Tan mampu menguasai dirinya itu dan Ki Bi tertegun melihat Beng Tan sudah menyambar lengannya tanpa perasaan, tenang dan tidak terpengaruh!

"Ki Bi, kau benar, musuh masih ada di sini. Marilah kita lanjutkan dan tinggal dua ruangan yang harus kita periksa!"

Ki Bi memejamkan mata. Tiba-tiba kekecewaan hebat membayang di wajah gadis itu namun sayang Beng Tan lagi-lagi tak melihatnya. Beng Tan tak tahu betapa kecewa dan gemasnya hati gadis ini, juga malu, di samping kagum. Dan ketika Beng Tan mengajak gadis itu ke kamar terakhir maka Beng Tan sudah bersiap-siap ketika tiba-tiba Ki Bi tersentak dan mengeluarkan jerit tertahan.

"Ada gerakan di atas!"

Beng Tan terkejut. Suara gemuruh tiba-tiba menyentakkannya dari perhatian ke depan. Dia sedang memperhatikan pintu ruangan itu karena siapa tahu musuh tiba-tiba muncul dari sana, menyerang. Tapi ketika justeru Ki Bi berteriak dan menuding ke atas, atap atau langit-langit ruangan itu jebol maka Beng Tan terperanjat menggerakkan tangannya ke atas.

"Bumm!"

Suara itu disusul jatuhnya empat batu besar. Beng Tan berteriak karena Ki Bi tak cepat menghindar, menjerit dan tertimpa batu-batu itu. Dan karena saat itu Beng Tan meloncat ke kiri dan mengira Ki Bi juga meloncat mengikutinya maka pemuda itu menjadi kaget karena Ki Bi justeru merintih dan terhimpit batu besar.

"Ki Bi!" Beng Tan terpaksa mengebutkan lengan bajunya. Ruangan itu tiba-tiba dipenuhi debu tebal yang membuat pandangannya terhalang. Beng Tan terkejut karena mengapa Ki Bi tak menghindar, mungkin terperanjat dan bengong oleh longsoran tanah di atas. Kiranya la-

ngit-langit guha longsor. Namun ketika Beng Tan menolong gadis itu dan Ki Bi terisak-isak bercucuran air mata mendadak pemuda ini tertegun melihat seutas tali menjuntai lemah di sudut ruangan, bergoyang-goyang.

"Hm, apa itu?" Beng Tan tak memperlihatkan penemuannya kepada Ki Bi, curiga. "Bagaimana tali itu tahu-tahu ada di sini dan bergelantungan? Melihat gelagatnya, tali itu sengaja dipasang orang. Dan aneh kalau tiba-tiba langit ruangan ambrol!"

Beng Tan tak membicarakan ini. Dia takut bahwa Ki Bi menjadi semakin tak keruan saja. Sebenarnya dia agak heran bagaimana Ki Bi yang merupakan murid utama di Hek-yan-pang bisa begitu penakut. Gadis ini sering menangis dan cengeng, padahal sehari-harinya tidak! Dan ketika Beng Tan membangunkan gadis itu dan membersihkan pakaiannya yang penuh debu maka Beng Tan tertegun lagi melihat sebuah bungkusan terlempar di sudut, bungkusan yang bergerak-gerak lemah, seolah ada isinya, mahluk hidup!

Apa itu? Beng Tan ingin tahu. Namun karena lagi-lagi dia tak ingin membuat Ki Bi panik dan ketakutan maka Beng Tan pura-pura tak melihat karena pikirnya itu mungkin ular atau sekumpulan cacing. Dan dia tentu saja tak takut. Beng Tan sudah mengajak Ki Bi ke ruangan nomor empat. Ruangan nomor tiga tadi tak ada apa-apanya alias kosong, tinggal ruangan nomor empat yang hendak dimasuki dan diwaspadainya ini. Tapi tepat dia membuka pintu ruangan itu dan berjaga untuk serangan gelap tiba-tiba saja berkesiur angin dingin dan sebuah bungkusan menghantam kepalanya.

"Dess!"

Beng Tan membuat bungkusan itu hancur. Beng Tan terkejut karena tiba-tiba dari dalam bungkusan ini berhamburan binatang-binatang luwing atau si kaki seribu. Ki Bi terpekik dan menjerit karena binatang-binatang itu juga menimpanya. Beng Tan sendiri menggerakkan lengan bajunya dan luwing-luwing itu terpental berjatuhan ke tanah, tidak seperti Ki Bi yang aneh sekali dapat tertimpa dan ke-

jatuhan binatang-binatang menjijikkan ini, padahal seharusnya dapat mengelak! Dan ketika Beng Tan tertegun karena ruangan itu juga kosong sementara Ki Bi berteriak-teriak dan menjerit kengerian maka gadis ini sudah bergulingan melepas bajunya untuk telanjang.

"Ki Bi!" Beng Tan tiba-tiba berseru keras. Pemuda itu berkelebat dan marah melihat apa yang hendak dilakukan Ki Bi. Sesuatu melintas di otaknya dan sepolos-polosnya Beng Tan tetaplah dia akhirnya dapat mencium apa yang sebenarnya terjadi. Ternyata dia tertipu. Bungkusan yang dihantamnya itu adalah bungkusan yang terlempar di sudut, dan diapun diserang dari belakang, padahal yang ada di belakangnya adalah Ki Bi! Maka ketika Beng Tan membentak dan mengibas semua luwing-luwing yang ada di tubuh Ki Bi, tak membiarkan gadis itu melepas pakaiannya karena tentu dia akan dibuat panas dingin maka Beng Tan sudah menotok dan merobohkan gadis itu.

"Kau menipu, kau gadis keparat!"

"Oohh...!" Ki Bi tersentak, mengeluh.

"Ap..... apa maksudmu, pangcu? Apa kau bilang?"

"Kau gadis keparat, kau pembohong!" dan Beng Tan yang mengulangi bentakannya serta merah padam memandang gadis itu lalu menyambar dan mencengkeram Ki Bi, marah bukan main. "Kau menipu aku bahwa sebenarnya tak ada apa-apa di sini, Ki Bi. Bahwa tak ada musuh seperti katamu itu. Kau berdusta dan menyerangku dengan bungkusan itu. Dan semua perbuatan ini kiranya hanyalah ulahmu belaka!"

"Oohh...!" Ki Bi terkejut, menangis. "Bagaimana.... bagaimana kau menuduhku seperti itu, pangcu? Bagaimana kau mendakwa aku seperti ini?"

"Hm, tak usah bohong. Bungkusan yang menyerangku itu sudah kulihat di sudut tadi, Ki Bi, dan sekarang tak ada! Kau mengambilnya dan melemparnya ke kepalaku, sengaja dan hendak membuat aku terjebak! Ah, tahulah aku. Kau kiranya hendak menjerat aku dan mengajak berbuat hina. Kau cabul dan tak tahu malu!"

"Pangcu...!" gadis ini menjerit. "Ada akibat pasti ada sebab. Ada asap pasti ada api. Jangan membentak-bentakku kalau ingin tahu yang sebenarnya. Lepaskan cengkeramanmu, dan setelah itu kau boleh bunuh aku!"

(Bersambung jilid III.)

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, dibawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1988

Scanned by OrangstresS

ebook ini di scan sebagai partisipasi atau andil di dunia maya ini
bagi yang ingin mengambil manfaat dari ebook ini dipersilahkan

=0= "NAGA PEMBUNUH" =0=

(Lanjutan "Golok Maut")

Karya : Batara
Jilid : III

PERPUSTAKAAN
JL. JOGOBAYAN I/3 SOLO

***

BENG TAN tertegun. Ki Bi, yang tadi penakut dan cengeng tiba-tiba saja beringas dan penuh kemarahan. Bukannya dia yang membentak-bentak melainkan dia yang dibentak-bentak. Beng Tan terkejut! Tapi ketika dia melepaskan cengkeramannya dan Ki Bi jatuh terduduk maka gadis itu menangis tersedu sebelum memberikan jawaban.

"Aku... aku memang salah. Memang benar bahwa aku berbohong. Tapi kaupun juga tak mengenal perasaan, pangcu. Kau membuat aku dan anak-anak murid Hek-yan-pang yang lain penasaran!"

"Hm," Beng Tan terbelalak. "Apa maksudmu ini, Ki Bi. Dan kenapa aku kau

sebut tak berperasaan!"

"Tentu saja!" gadis itu melengking. "Kau bermesra-mesraan dan berbahagia dengan isterimu, pangcu. Kau bersenang-senang dan membuat para murid yang lain kepingin! Wanita mana tidak ingin bahagia dengan pasangannya? Wanita mana tak ingin didekati lelaki apalagi kalau lelaki itu gagah perkasa dan berwatak mulia? Kau membuat cemburu murid-murid Hek-yan-pang, pangcu, dan satu di antaranya adalah aku!"

"Hah?"

"Benar. Kau boleh buktikan kata-kataku, pangcu. Kau boleh selidiki gerak-gerik murid Hek-yan-pang. Mereka.... mereka mendambakanmu. Mereka mencintaimu!

"Hm, aku adalah pangcu di sini, mereka adalah anggauta. Kalau aku dicintai mereka adalah wajar, Ki Bi. Aneh sekali kata-katamu ini kalau disangkut-pautkan dengan urusan kita. Aku tak jelas junterungannya!"

"Pangcu tak melek?"

"Maksudmu?"

"Mereka mencintaimu sebagaimana layaknya wanita mencintai laki-laki, pangcu. Mereka mencintaimu dan iri kepada hu-pangcu yang mendapatkan suami dan pria yang baik!"

Beng Tan terperanjat. Ki Bi selanjutnya menangis tersedu-sedu dan menceritakan bahwa sesungguhnya banyak sekali murid-murid Hek-yan-pang yang jatuh hati kepadanya, mencintainya secara diam-diam. Bukan cinta dari seorang murid kepada ketuanya melainkan cinta seorang wanita terhadap pria! Beng Tan memang masih muda dan anak-anak murid Hek-yan pangpun rata-rata juga masih muda. Beng Tan dibuka matanya bahwa sesungguhnya kalau dia bermesra-mesraan atau bercumbu dengan isterinya itu maka banyak anak murid yang cemburu. Mereka semuanya wanita, kecuali dia yang laki-laki. Dan karena perkawinan Beng Tan menggetarkan sesuatu di hati murid-murid itu dan kebahagiaan sang hu-pangcu membuat mereka kepingin dan ingin merasakan maka Beng Tan akhirnya sadar bahwa kehadirannya di situ sebagai pria tunggal telah menimbulkan masalah!

"Hm-hm!" pemuda ini merah padam. "Kau mengejutkan aku dengan semua kata-katamu ini, Ki Bi. Tapi aku tentu saja akan menyelidikinya. Dan kau, kenapa melakukan semuanya itu? Apakah juga..."

"Benar!" Ki Bi memotong. "Aku tak tahan dan akulah orang terdekat setelah isterimu, pangcu. Aku mencintaimu seperti juga cinta anak-anak murid yang lain itu. Aku tak tahan... aku... aku lalu coba merayumu dengan segala tingkahku itu. Aku sekarang puas. Kau boleh bunuh aku karena aku juga tak ingin hidup lebih lama setelah apa yang kulakukan ini!"

"Hm!" Beng Tan tergetar, tersentuh perasaannya. "Kau jujur, Ki Bi, meskipun .... meskipun tak tahu malu. Aku menghargaimu, tapi kupikir tak perlu kau kubunuh!"

"Pangcu tak membunuhku? Pangcu ingin membuat aku malu lebih hebat setelah semuanya itu?"

"Hm, jelek-jelek kau telah memberikan informasi penting, Ki Bi. Aku berterima kasih dan kini memaklumimu. Tapi kalau kau bohong, dusta, tentu saja tak

ada ampun untuk kedua kali dan kau men dapat hukuman berat!"

"Jadi pangcu mengampuniku? Tidak, kalau begitu aku yang bunuh diri, pangcu. Aku malu bertemu isterimu dan siap mati..... plak!" Beng Tan tiba-tiba bergerak, cepat dan luar biasa karena Ki Bi tiba-tiba menghantam kepalanya sendiri dengan pukulan sinkang. Gadis itu menjerit dan terlempar. Beng Tan seketika terbelalak karena apa yang dikatakan gadis itu benar-benar hendak dilaksanakannya. Tapi ketika Beng Tan menotok dan mengerutkan kening dengan muka berubah-ubah maka Ki Bi berteriak-teriak agar dibunuh.

"Pangcu, aku gadis tak tahu malu. Bunuhlah, jangan biarkan aku hidup!"

"Tidak, aku mulai percaya padamu, Ki Bi, dan aku menghargai kejujuranmu ini. Aku ingin meyakinkan hatiku dan membuktikan semuanya ini..." tapi ketika Beng Tan berhenti dan menoleh ke belakang, mendengar dan melihat berkelebatnya lima bayangan maka tahu-tahu di situ telah berlutut lima orang anak murid Hek-yan-pang yang lain, sumoi atau adik-

adik seperguruan Ki Bi.

"Pangcu, apa yang dikatakan enci Bi adalah benar. Kami adalah bukti-bukti yang lain!"

Beng Tan terkejut. Di situ muncul Lin Siu dan empat saudaranya, semua berlutut dan menunduk penuh hormat. Muka mereka kemerah-merahan, sekilas melirik pemuda ini namun cepat menunduk lagi dengan wajah bersinar. Beng Tan tertegun melihat lima anak murid itu tahu-tahu muncul, berlutut dan membenarkan apa yang dikata Ki Bi. Dan ketika pemuda itu menjublak dan tentu saja kaget, tergetar, maka Lin Siu berkata bahwa merekapun boleh dibunuh kalau menyatakan cinta kepada pangcu mereka itu.

"Kami semua murid Hek-yan-pang sebetulnya membutuhkan laki-laki. Kami mendambakan sekali pria atau suami seperti pangcu ini. Dan karena kami tak menemukan dan peraturan selama ini tak memperbolehkan kami berdekatan dengan lelaki maka kebahagiaan dan kemesraan pangcu bersama hu-pangcu sungguh membu at kami iri dan cemburu. Harap pangcu

memberikan jalan keluarnya!"

Beng Tan tertegun. Segera dia semburat merah karena teringat bahwa ketika bermesra-mesraan dengan isterinya kadang kadang mereka terlihat anak-anak murid Hek-yan-pang, yakni ketika umpamanya mereka berada di taman atau kolam ikan. Swi Cu sering tak mendengarkan nasihatnya bahwa sebaiknya mereka di kamar saja, jangan di luar. Karena anak-anak murid tentu ada yang mengintai dan berbisik-bisik. Tapi karena Swi Cu berkata bahwa itu adalah tempat tinggalnya dan anak-anak murid dapat diusir, kalau mengintai maka Beng Tan mendiamkan saja dan isterinya tak tahu bahwa di balik pohon atau semak-semak gerumbul, jauh dari situ sedang terdapat beberapa murid yang berkasak-kusuk membicarakan kemanjaan isterinya itu, karena Swi Cu sering merebahkan tubuh atau kepala di dadanya, di saat mereka berduaan di taman atau kolam umpamanya.

"Nah," Lin Siu menyambung lagi. "Sekarang kami juga sudah berterus terang, pangcu. Dan kami siap mendapatkan hu-

kuman bila pangcu merasa perlu. Kami memang mencintaimu, bukan sebagai ketua melainkan juga sebagai kekasih atau suami!"

"Lin Siu...!"

"Maaf, kami tak perlu menutup-nutupi lagi, pangcu. Apa yang kami katakan adalah mewakili semua anak murid Hek-yan-pang. Kami butuh lelaki, kami butuh pendamping setelah hu-pangcu sendiri menikah denganmu!"

Beng Tan pucat. Akhirnya dia menggigil dan gemetar. mendengar semua kata-kata itu. Dia tahu bahwa kalau sudah begini maka anak-anak murid Hek-yan-pang tak salah. Dulu mereka tak timbul keinginannya ketika Hek-yan-pang masih belum dihadiri lelaki, yakni ketika dia belum masuk dan menjadi suami Swi Cu. Tapi begitu dia di situ dan Swi Cu kerap berduaan dengannya, berkasih-kasihan, karena mereka pengantin baru maka tak heran kalau anak-anak murid Hek-yan-pang menjadi kepingin dan cemburu. Dan untung cemburu mereka tak buta! Untung selama ini anak-anak murid Hek-yan-pang hanya memendamnya di hati. Mereka masih dapat menahan perasaan dan takut sebagaimana murid yang baik. Tapi karena mereka adalah manusia dan betapapun pemandangan sehari-hari tentulah berkesan dan menimbulkan keinginan yang amat hebat maka terjadilah peristiwa malam itu dengan perbuatan Ki Bi yang sampai berusaha menjebak dirinya. Dan Beng Tan ngeri.

Kalau saja dia tak memiliki iman yang kuat tentu dia sudah roboh oleh perbuatan Ki Bi yang nekat itu. Masih terbayang jelas di ingatan Beng Tan tubuh serta bagian-bagian tubuh yang menggairahkan dari murid yang satu ini. Masih tak dapat terlupakan oleh Beng Tan keindahan dan kemontokan buah dada Ki Bi. Hm, siapapun pasti ngiler! Dan ketika Beng Tan menelan ludah dan menggigil memandang lima murid yang berlutut itu akhirnya dia berkata bahwa dia akan memikirkan semuanya ini demi kebahagiaan murid-murid Hek-yan-pang.

"Aku maklum, dan kini aku mengerti. Tapi tak mungkin aku melayani kalian se-

perti yang kalian inginkan itu. Aku bukan kaisar, mana mungkin memperisteri kalian? Tidak, cintaku hanya untuk isteriku, Lin Siu, hanya untuk Swi Cu. Kalau kalian butuh lelaki dan ingin adanya pendamping maka akan kupikirkan untuk kalian jalan keluarnya!"

Lin Siu dan lain-lain semburat. Mereka terpukul juga oleh kata-kata Beng Tan bahwa pemuda itu hanya mencinta Swi Cu, bukan mereka dan betapa pemuda itu amat setia sekali menjaga cintanya. Ah, bahagianya kalau mendapatkan suami seperti ini! Lin Siu dan lain-lain kagum tapi sekaligus juga kecewa mendengar itu. Tapi karena Beng Tan memang benar dan tak mungkin bagi pemuda itu harus melayani sekian banyak wanita maka Lin Siu mintakan ampun untuk Ki Bi.

"Sekarang kami hanya mengharap belas kasihan pangcu kepada enci Ki Bi. Sukalah membebaskan totokannya dan peristiwa ini tak disebarkan keluar."

"Hm, aku memang tak bermaksud menyebarkan kejadian ini kepada siapapun, Lin Siu. Bahkan kepada isteriku sekalipun! Aku memang tak akan menghukum Ki Bi meskipun tak kalian minta. Hanya Ki Bi tentu saja tak boleh mengulangi lagi perbuatannya itu dan kalianpun berhenti sampai di sini!"

"Terima kasih!" Lin Siu dan yang lain menjatuhkan diri berlutut. "Kau bijaksana dan arif, pangcu. Semoga kau benar-benar memperhatikan kami dan memberikan jalan keluarnya seperti kata-katamu tadi!"

"Hm, aku tentu akan mencarikan jalan keluarnya. Aku akan memikirkan pendamping untuk kalian!"

"Dan kami minta seperti yang dirimu ini, pangcu. Gagah, setia dan jujur serta bertanggung jawab!"

"Ah, itu tergantung nasib kalian. Aku tak berani menjanjikannya. Pokoknya aku akan membicarakan dengan isteriku dan kalian bawalah Ki Bi!"

Lin Siu dan lain-lain girang. Beng Tan sudah membebaskan totokan Ki Bi dan murid wanita itu mengguguk menutupi mukanya. Rasa malu yang hebat terasa menyesakkan napas tapi Beng Tan menepuk-nepuk pundaknya, menghibur dan ber-

kata bahwa itu adalah pengaruh gejolak muda. Wajar rasanya kalau Ki Bi melakukan itu, sebagai peletupan rasa tak kuat disesakkan birahi. Beng Tan bersungguh-sungguh dan pemuda itu sudah melupakannya. Dan ketika Ki Bi berlutut dan mengucap terima kasih, disusul adik-adiknya yang lain maka Beng Tan terharu membangunkan murid-murid wanita ini.

"Sudahlah.... sudahlah, tak ada persoalan lagi. Kalian kembalilah ke tempat masing-masing dan aku juga beristirahat!"

Ki Bi mengangguk bangkit berdiri. Wanita ini sekilas melempar pandangan kagum dan kecewa, menunduk dan sudah disambar Lin Siu untuk berkelebat keluar. Dan ketika malam itu Beng Tan berkali-kali menarik napas dan semburat mukanya maka malam itu Beng Tan tak dapat tidur sampai keesokan harinya isterinya datang.

Mula-mula sukar bagi Beng Tan untuk mulai dari mana. Yakni, dari mana dia mulai bicara dan memperbincangkan hal itu. Tapi ketika isterinya tampak berseri dan menunjukkan sutera-sutera mahal

yang baru dibeli maka kesempatan itu ada ketika isterinya membicarakan beberapa murid yang bertemu dengan pemuda-pemuda tampan.

"Hi-hik, Lim-hwa kemarin bertabrakan dengan dua pemuda yang tergesa-gesa ke kota. Mereka sama-sama menunggang kuda, koko, dan Lim-hwa terpelanting!"

"Hm, apa yang terjadi? Kenapa begitu?

"Entahlah, enam murid yang kubawa itu tiba-tiba saja sepanjang jalan tampak lemah dan tak bersemangat. Mereka jarang bicara, satu sama lain membisu. Tapi ketika dua orang pemuda mencongklang dari depan dan kami tepat di tikungan menajam tiba-tiba Lim-hwa bertabrakan sementara murid yang lain keburu menyingkir dan selamat!"

"Dan Lim-hwa cidera?"

"Tidak, tapi justeru bengong dan duduk melotot memandang pemuda-pemuda itu. Lim-hwa tiba-tiba menjadi aneh karena tiba-tiba kelihatan gembira dan berseri-seri!"

"Kenapa bisa begitu? Ada apa?"

"Aku tak tahu, tapi lima muridku

yang lain juga tiba-tiba begitu, koko. Dan ketika mereka kubentak dan kumaki tiba-tiba mereka semua turun tapi bukan menolong Lim-hwa melainkan dua pemuda itu, yang kiranya dikejar-kejar perampok!"

Beng Tan mengerutkan kening. Sang isteri akhirnya bercerita bahwa ketika dia akan marah-marah dan mendamprat dua pemuda itu tiba-tiba saja lima muridnya turun dari kuda masing-masing untuk menolong dua pemuda itu. Lim-hwa sendiri akhirnya berdiri dan menolong pemuda pertama, yang terkilir dan mengaduh-aduh karena tempurung lututnya bergeser. Dan ketika semua malah memperhatikan dua pemuda itu padahal biasanya murid-murid Hek-yan-pang "anti" lelaki maka Swi Cu terkejut dan terheran-heran.

"Bayangkan, mereka tiba-tiba bergairah dan satu sama lain mencoba bersikap manis kepada pemuda-pemuda itu. Lim-hwa sendiri bahkan minta maaf, padahal dialah yang diterjang! Dan ketika aku marah-marah dan membentak enam muridku itu ternyata mereka berlutut dan mintakan ampun untuk dua pemuda itu. Aneh, bukankah ini ganjil, koko? Tapi karena dua pemuda itu kulihat sebagai pemuda baik-baik maka barulah aku tahu bahwa dua pemuda itu dikejar-kejar perampok yang hendak merampas buntalan mereka, hingga mereka melarikan kudanya dengan kencang dan terjadilah tabrakan itu!"

"Dan kau tidak menghukum mereka?"

"Tentu saja tidak, bahkan aku menghajar tujuh perampok yang akhirnya sampai di tempat kejadian. Dan di situlah enam muridku menjalin persahabatan dengan dua pemuda itu dan mereka tampak gembira dan bersemangat sekali!"

"Hm, kalau begitu suatu perubahan sedang terjadi," Beng Tan mulai memasuki persoalan, tersenyum. "Apakah kau tidak marah kepada murid-muridmu ini, Cumoi? Kau mendiamkan saja mereka itu dan tidak menegur?"

"Mula-mula tentu saja tak senang, kutegur. Tapi, eh... teringat kita sendiri akhirnya aku jadi tak tega menghalangi mereka, koko. Dan kini ingin kutanya bagaimana pendapatmu karena diam-diam e-

nam muridku itu membuat perjanjian, kencan!"

"Hm!" Beng Tan terkejut, mulai bersikap serius. "Kalau begini maka tak boleh sembunyi-sembunyi, Cu-moi. Hubungan gelap antara murid Hek-yan-pang dengan lelaki di luar bisa menimbulkan bencana. Sebaiknya dua pemuda itu dipanggil masuk dan dijadikan murid Hek-yan-pang pula!"

"Apa?"

"Tenanglah, aku hendak sedikit bercerita padamu. Di perkumpulan kita memang mulai ada perobahan," dan ketika Beng Tan memeluk dan mencium isterinya itu maka pemuda ini bertanya, sebelum melancarkan pertanyaan-pertanyaan berat. "Bagaimana pendapatmu tentang anak-anak murid kita? Salahkah jika kukatakan bahwa kita harus membahagiakan dan membuat mereka senang?"

"Hm, senang dan bahagia bagaimana, koko? Aku tak jelas arah pembicaraanmu!

"Maksudku adalah bagaimana jika tanda-tanda yang kau lihat itu diarahkan pada tempat yang semestinya. Murid-murid

Hek-yan-pang butuh lelaki. Maksudku, butuh teman lelaki sebagai sahabat atau apa yang mereka dambakan. Aku juga melihat bahwa anak-anak murid perempuan kita mulai bersikap aneh, Cu-moi. Bahwa mereka seakan iri atau cemburu kepadamu!"

"Cemburu? Kepadaku? Apa-apaan ini? Ah, kau bicara tak keruan, koko. Aku jadi semakin tak mengerti!"

"Sst, dengarlah, duduk baik-baik," dan memeluk serta meraih lengan isterinya Beng Tan segera bertanya lembut, "Kau tentu mencintaiku, bukan? Dan kau juga mencintai murid-murid Hek-yan-pang di sini?"

"Tentu saja!"

"Nah, sejak aku di sini dan kita berdua bermesraan maka banyak murid-murid yang mengintai, Cu-moi. Kau tak tahu bahwa banyak pasang mata memandangmu dengan iri dan penuh rasa ingin. Mereka juga ingin sepertimu, mereka juga ingin berkasih-kasihan dan bermesraan dengan pria pujaan mereka. Maka kalau kau melihat Lim-hwa atau lain-lainnya i-

tu seperti tak bersemangat atau lemah maka sesungguhnya mereka itu sedang mendapat tekanan atau ganjalan batin yang menyesakkan napas. Mereka cemburu kepadamu, mereka juga mendambakan nikah dan suami!"

"Maksudmu mereka ingin kawin?"

"Sst, jangan keras-keras. Sudah dikodratkan oleh Sang Pencipta bahwa wanita tak dapat sendirian tanpa pria, Cu-moi, seperti halnya priapun tak dapat sendirian tanpa wanita. Masing-masing sudah sewajarnya isi-mengisi, karena masing masing juga sebenarnya saling membutuhkan. Bukankah tak apa-apa kalau mereka menikah dan mèndapatkan suami? Bukankah tak apa-apa kalau mereka mencari teman lelaki dan hidup berumah tangga? Aku juga sudah melihat seperti apa yang kau lihat itu, Cu-moi. Hanya aku masih ragu dan baru merasa yakin setelah kau bercerita tetang Lim-hwa dan teman-temannya itu!"

Swi Cu tertegun.

"Lihat," Beng Tan meneruskan lagi. "Siapa tak ingin dan merasakan kebahagiaan seperti yang kaurasakan ini, Cu-moi? Siapa tak ingin dan mendambakan suami? Dengan pendamping mereka dapat merasakan hubungan rumah tangga. Dengan pendamping mereka dapat menikmati apa itu namanya madu cinta. Dan semua orang kukira butuh cinta, tak perduli wanita atau pria!"

"Hm, jadi maksudmu bahwa anak-anak murid kita dinikahkan saja? Dicarikan lelaki dan berumah tangga?"

"Bukan begitu. Aku tidak bermaksud menikahkan mereka..."

"Tapi kau tadi bilang begitu!" sang isteri memotong. "Kau jelas menghendaki mereka mempunyai teman laki-laki, koko. Dan kau juga menyebut-nyebut tentang nikmatnya cinta!"

"Betul, tapi aku atau kita di sini hanya sebagai perantara saja, Cu-moi, bukan penentu atau pemutus nasib mereka. Mereka boleh menikah, berumah tangga. Tapi semua itu adalah atas pilihan mereka sendiri dan bukannya aku atau kau!"

"Hm, jadi bagaimana? Kau hendak memasukkan laki-laki di perkumpulan kita i-

ni? Kau hendak membaurkannya menjadi satu dan murid kita bebas melakukan apa saja?"

"Hm, jangan bernada tinggi," Beng Tan tersenyum, tak cepat marah. "Aku tidak mengatakan begitu melainkan hendak berkata bahwa Hek-yan-pang menerima murid laki-laki. Aku dapat memilih pemuda-pemuda tampan yang cocok untuk menjadi murid. Aku tahu bahwa murid-murid di sini tak boleh mendapatkan suami yang kepandaiannya di bawah isteri, apalagi kalau suaminya sama sekali tidak bisa silat! Sabar, aku tahu maksudmu, Cu-moi. Dan untuk itu tentu saja murid-murid lelaki tidak dicampur aduk dengan murid perempuan. Kita memiliki sebidang tanah kosong di luar telaga, dan kukira itu dapat kita jadikan tempat untuk menampung mereka. Bukankah murid-murid perempuan tetap sendiri dan murid-murid lelaki juga sendiri?"

Swi Cu tertegun.

"Kau tentunya tak menghendaki terjalinnya hubungan gelap antara murid-murid Hek-yan-pang dengan laki-laki di luar

Lihat kejadian-kejadian yang lalu. Lihat berapa sudah anak-anak murid Hek-yan-pang yang terpaksa menerima hukuman karena berhubungan dengan lelaki secara diam-diam, gelap. Bukankah tak baik kalau hal itu terjadi di sini padahal kita dapat mencarikan jalan keluarnya? Hek-yan-pang bukan seperti dulu lagi, moi-moi. Di sini telah ada lelaki dan itu adalah aku! Hek-yan-pang sudah berobah!"

Swi Cu terkejut. Akhirnya dia menjublak dan merah mukanya. Suaminya segera bercerita bahwa gejolak yang disimpan diam-diam dapat menimbulkan bahaya tak diduga. Suaminya berkata bahwa kebahagiaan mereka di situ sudah membuat semacam cemburu atau iri hati di anak-anak murid yang lain. Mereka adalah wanita biasa, manusia biasa seperti halnya Swi Cu atau wanita-wanita lain yang masih memiliki gairah dan berahi. Anak-anak murid Hek-yan-pang bukanlah patung batu. Mereka adalah mahluk hidup, yang berperasaan dan memiliki perasaan seperti yang dimiliki Swi Cu itu. Dan ketika Beng Tan menjelaskan bahwa betapa ber-

bahayanya membiarkan keinginan yang terpendam dengan tidak memberikan apa-apa maka pemuda itu menutup dengan satu contoh.

"Gunung berapi adalah kekuatan dahsyat yang terpendam di bawah tanah. Semakin ditumpuk dan ditumpuk saja tentu suatu ketika akan meledak dan menimbulkan guncangan. Nah, sebelum semuanya itu terjadi dan murid-murid kita sudah menunjukkan gejala-gejala seperti itu maka sebaiknya diberi penyaluran, moi-moi. Kita tampung murid-murid lelaki dan kita biarkan mereka bergaul satu sama lain. Aku khawatir nafsu atau keinginan itu tak terbendung lagi. Karena sekali meledak tentu membuat kita terkejut!"

Swi Cu mengangguk-angguk. Beng Tan sendiri akhirnya membayangkan apa yang dibuat Ki Bi. Hampir saja dia tergelincir bersama wanita itu, kalau imannya tidak teguh. Dan "ngeri" bahwa Ki Bi bisa melakukan yang aneh-aneh, tak kuat menahan gejolak rasa atau berahi yang kian menyesakkan napas akhirnya Beng Tan tahu bahwa semua perasaan itu harus di-

tampung. Dan kini dia membicarakan itu bersama isterinya. Isterinya rupanya dapat menerima dan mengerti. Tapi tak ingin isterinya membantah atau menarik urat maka dia mendahului bahwa murid-murid perempuan itu tak usah ditanya apakah mereka ingin kawin atau tidak.

"Jangan tanya mereka apakah ingin menikah atau tidak. Mereka adalah perempuan, tentu malu dan tak mungkin menjawab benar. Kita tampung saja murid-murid lelaki dan mereka pasti akan berhubungan sendiri, tanpa disuruh."

"Baiklah, aku mengerti, koko. Dan semuanya terserah kebijaksanaanmu!"

Beng Tan tersenyum, bangkit meraih isterinya ini. Dan ketika mereka berpelukan dan Beng Tan mencium isterinya ini maka murid Hek-yan-pang diam-diam bersorak ketika diberitahukan bahwa sang ketua akan menerima murid-murid baru, kaum lelaki, pemuda-pemuda tampan yang tentu saja harus diseleksi atau diawasi Beng Tan ini. Selanjutnya Hek-yan-pang bertambah semarak ketika satu dua murid-murid lelaki mulai berdatangan, kian

hari kian bertambah banyak dan akhirnya tak kurang dari seratus murid lelaki ada di situ, tinggal di luar telaga, mengelilingi pulau di mana murid-murid perempuan tinggal di situ, sebagai penghuni lama. Dan ketika Hek-yan-pang menjadi semarak dan ramai, hubungan antara murid-murid perempuan dengan lelaki tak dapat dicegah lagi maka seratus pemuda yang menjadi murid baru sudah menjalin asmara dan siap berumah tangga!

"Nah," Beng Tan tersenyum. "Lihat hasilnya, Cu-moi. Lihat mereka itu sudah berpasang-pasangan!"

"Hm!" Swi Cu bersinar-sinar, gembira. "Betul katamu, koko. Tapi mereka harus tetap diawasi agar tidak hamil di luar nikah. Kita harus mengontrol setiap murid-murid kita sendiri!"

"Tentu, tapi aku sudah memeriksa murid laki-lakiku itu, Cu-moi. Mereka rata-rata pemuda yang baik. Dan kuancam pula agar berpacaran dulu kalau kepandaian mereka belum menyamai kekasihnya!"

"Ih, dengan begitu mereka akan bersemangat sekali. Ah, pintar kau, koko. Cerdik!"

"Ha-ha, kalau tidak cerdik mana mungkin menjadi suamimu? Sudahlah, kita sama-sama mengawasi, Cu-moi. Dan siapa melanggar harus dihukum!"

Swi Cu mengangguk. Akhirnya Beng Tan membebaskan murid-murid perempuan Hek-yan-pang itu mengenakan kedoknya. Hek-yan-pang dulu memang mengharuskan murid atau bahkan ketuanya memakai kedok, saputangan hitam atau merah untuk menghindari kekurangajaran lelaki. Dan ketika Beng Tan juga membuat peraturan-peraturan baru di mana murid-murid boleh keluar asal ijin maka beberapa peraturan-peraturan lama yang kaku dan keras diperlunak pemuda ini. Semuanya tentu saja membuat murid-murid itu girang. Di bawah Beng Tan mereka mendapat keleluasaan bergerak. Dan karena pemuda itu memang dicintai dan dihormati seluruh murid maka Beng Tan dapat memimpin perkumpulan ini dengan lembut namun juga tegas. Sampai akhirnya setahun kemudian isterinya itu melahirkan anak laki-laki, kebahagiaan yang membuat

Hek-yan-pang semakin berbunga. Tapı ketika semua keceriaan dan keriangan itu melanda semua murid tiba-tiba saja markas perkumpulan itu disatroni orang. Dan begitu orang ini masuk maka Hek-yan-pang pun geger!

* * *

Malam itu, tepat sebulan setelah anak laki-lakinya lahir, anak yang diberi nama Ju Han, Beng Tan dan isteri duduk di beranda rumah mereka dengan wajah berseri-seri. Beng Tan sedang melihat isterinya menyusui bayinya ini. Anak mereka itu begitu montok, tubuhnya sehat dan wajahnya kemerah-merahan. Tapi bukan ke situ perhatian Beng Tan sebenarnya. Pemuda ini sejak tadi mengagumi buah dada isterinya yang padat dan penuh air susu. Benda itu menarik perhatiannya karena dari benda itulah dia dulu hidup dan dihidupi ibunya. Seperti anaknya inilah kira-kira dia dulu juga diberi minum susu, langsung dari buah dada ibu yang begitu

penuh kasih dan sayang. Dan ketika dia bersinar-sinar memandang buah dada isterinya itu, yang lahap dikempong si bayi maka Beng Tan tiba-tiba terkejut ketika mendadak saja isterinya itu menoleh, rupanya getaran pandang matanya terasa, atau Swi Cu jengah.

"Kau..." wanita itu kemerah-merahan. "Apa yang kau pandang? Kau melihat Ju Han atau yang lain?"

"Hm!" Beng Tan bangkit berdiri, tersenyum menguasai kegugupannya. "Aku... aku memandang kedua-duanya, Cu-moi. Ya Ju Han ya ibunya. Aku kagum kepada kalian!"

"Kagum?"

"Ya, kagum karena Ju Han bertubuh sehat dan montok serta kagum karena kaupun tak kalah montok dengan anakmu. Maksudku, ha-ha.... jangan marah, Cu-moi. Aku mengagumi buah dadamu yang montok dan segar. Baru kali ini kulihat benda milikmu itu demikian padat dan penuh isi. Ah, tak heran kalau Ju Han begitu lahap. Akupun tiba-tiba merasa lapar dan ingin....."

"Hush!" sang isteri memotong, tersipu kemerah-merahan. "Jangan di sini, koko. Nanti ada orang. Jangan bicara keras-keras!"

"Ha-ha, siapa keras-keras? Aku memang lapar, ingin minum...!" tapi ketika Beng Tan menunduk dan mau ikut-ikutan seperti bayinya, mencium dan mengagumi benda yang sejak tadi dipandangnya kagum itu tiba-tiba sang isteri menepis dan menahan.

"Ada orang!"

Beng Tan terkejut. Dia membalik dan tertegun melihat Ki Bi ada di situ, seketika merah mukanya karena hampir saja dia "mimik" di depan orang lain. Nyaris teledor! Tapi ketika Ki Bi sudah menjatuhkan diri berlutut dan pura-pura tak melihat perbuatan sang ketua tadi, yang dirangsang gairahnya maka Ki Bi melapor bahwa di luar telaga dikatakan ada seseorang yang masuk, menyelinap dan sekarang entah di mana.

"Tujuh murid lelaki roboh malang-melintang, dan lima murid perempuan juga terkapar. Mohon pangcu memberikan perintah apa yang harus dilakukan!"

"Hm, di mana Hak Su?"

"Kami di sini...!" dua bayangan berkelebat. "Kami juga hendak melapor itu, pangcu. Maaf bahwa kami terlambat!"

Beng Tan tertegun. Hak Su dan Wan To sudah berlutut di depannya dengan sikap gemetar. Mereka adalah murid-murid kepala di golongan laki-laki. Mereka itulah yang dulu ditolong isterinya dan akhirnya kencan dengan Lim Hwa. Hak Su saling cinta dengan Lim Hwa. Dan ketika dua pemuda itu berlutut dan Swi Cu bangkit berdiri maka Swi Cu bertanya siapa orang yang datang itu.

"Kami tak tahu, entah kawan atau lawan. Tapi orang itu dapat memasuki markas seperti orang yang sudah biasa keluar masuk di sini, pangcu. Dan kami heran serta kaget!"

"Hm, dan kalian tak tahu apakah dia laki-laki atau perempuan?"

"Tampaknya seperti perempuan, tapi bayangannya terlalu cepat dan tak ada anak murid yang melihat jelas."

"Dan kami tambahkan di sini bahwa

tujuh murid laki-laki akhirnya tewas," Hak Su menunduk sedih, menahan marah. "Orang itu jelas adalah musuh, pangcu. Dan kami ingin minta petunjuk apa yang harus dilakukan!"

"Hm," Beng Tan terkejut. "Tewas? Jadi orang itu sudah main bunuh?"

"Benar, pangcu. Dan menurut laporan dia amat lihai sekali. Kami mohon pangcu memberikan perintah untuk menangkap nya hidup-hidup ataukah mati!"

Beng Tan tergetar. Kalau sudah begini maka gairahnya tadi tiba-tiba lenyap. Musuh menyatroni sarang mereka dan Beng Tan menduga-duga siapa gerangan. Seingatnya, tak ada musuh yang bersifat pribadi. Kalaupun ada yang menyatroni maka itu tentulah Si Golok Maut. Tapi karena Golok Maut sudah tewas dan tak ada musuh yang dirasa berkaitan akhirnya Beng Tan menjadi curiga akan adanya seseorang, yakni, si Kedok Hitam. Ta pi begitu teringat bahwa yang dilaporkan ini adalah perempuan, padahal Kedok Hitam laki-laki maka Beng Tan bingung namun pemuda ini mengepal tinjunya.

"Baiklah," Beng Tan bertindak cepat. "Kembali ke tempat masing-masing, Hak Su. Dan perintahkan semua murid untuk mencari dan menangkap orang ini. Jangan bunuh, aku akan berkeliling mencari bayangannya!"

Hak Su dan temannya mengangguk. Ki Bi sendiri sudah diperintahkan untuk melakukan hal yang sama, yakni menyebar murid-murid perempuan untuk mencari dan menangkap pendatang ini, yang sudah membunuh tujuh murid laki-laki. Dan ketika Beng Tan bersiap serta menyuruh isterinya masuk tiba-tiba Swi Cu malah mengedikkan kepala dan menggeleng.

"Tidak, aku juga akan ikut mencari, koko. Akan kutangkap dan kulihat siapa pengacau itu!"

"Hm, kau bersama Ju Han, mana mung kin mencari penjahat? Tidak, kau menjaga saja anak kita itu, moi-moi. Biar aku dan murid-murid yang lain saja. Dan Ju Han menangis, lihat, kau melepas minumannya!"

Swi Cu mengerutkan kening. Anaknya tiba-tiba menangis keras karena dia mele-

pas buah dadanya. Ju Han kiranya masih lapar dan tentu saja kecewa melihat ibunya melepaskan emik. Dan ketika isterinya itu bingung dan men-cup-cup Ju Han maka Beng Tan berkelebat mendahului mengulang isterinya itu masuk.

"Percayalah kepadaku, persoalan ini dapat kuselesaikan. Masuk dan jaga Ju Han, Cu-moi. Jangan ikut-ikut mengejar karena semua murid sudah kukerahkan!"

Swi Cu mendongkol. Apa boleh buat terpaksa dia masuk dan menahan marah. Ju Han dimimiki lagi namun perasaan sang ibu yang sudah tak keruan membuat si anak merasa, menangis dan sering menendang-nendang. Maklumlah, kegelisahan ataupun kebingungan yang dirasa si ibu akan melanda si bayi juga. Dan ketika Swi Cu menenangkan anaknya dan berkali-kali harus membujuk atau berkata-kata manis agar anaknya diam maka di saat itulah tiba-tiba terdengar panggilan lirih dan seseorang sudah ada di balik lemari, di dalam kamar sang nyonya.

"Sumoi, kau baik-baik saja?"

Swi Cu kaget bukan main. Seseorang

yang muncul dan tahu-tahu sudah berada di kamarnya pribadi jelas bukanlah orang sembarangan dan tentu amat lihai. Swi Cu membentak dan seketika memutar tubuhnya dengan cepat, tangan kiri bergerak dan menghantam dengan pukulan Ang-in-kang, pukulan Awan Merah. Tapi ketika dia membalik dan melihat siapa itu tiba-tiba tangan nyonya ini lumpuh dan teriakan tertahan terdengar dari mulutnya

"Suci...!"

Swi Cu tertegun. Seorang wanita cantik muncul dari balik lemari pakaian itu, tersenyum. Langkahnya gontai dan sudah menghampiri wanita ini. Dan ketika Swi Cu menjerit dan berteriak penuh haru tiba-tiba nyonya muda itu sudah menubruk dan tersedu-sedu memeluk wanita ini, wanita cantik yang rambutnya riap-riapan, agak mengerikan karena bola matanya ber putar setengah liar.

"Ah, suci.... suci! Dari mana kau selama ini? Bagaimana kau datang begini tiba-tiba? Aduh, kau kurus, suci. Kau tampak pucat dan menderita. Kau tersiksa!"

"Suci...!" Swi Cu tertegun. Seorang wanita cantik muncul dari balik lemari pakaian itu, tersenyum.

Wanita itu, sang suci, mengangguk-angguk tersenyum aneh. Dia membiarkan saja sumoinya itu memeluk dan menangisi dirinya. Tapi ketika Ju Han menangis dan gelisah terhimpit ibunya maka wanita itu mundur melepaskan diri.

"Itu..... anakmu?"

"Benar.... ah, aku lupa!" dan Swi Cu yang mengusap air matanya menepuk si anak lalu memperkenalkan anaknya itu kepada sang suci. "Ini puteraku, suci, Han Han, atau Ju Han. Baru sebulan umurnya. Kau sendiri, eh.... bukankah dulu kau hamil?"

"Hm!" wanita itu bersinar-sinar, tidak menjawab. "Anakmu montok, sumoi, sehat dan tampan sekali. Boleh kugendong?"

"Tentu," Swi Cu memberikan. "Anakku adalah anakmu juga, suci. Tapi di mana anak yang kau kandung itu!"

"Mati," wanita ini menjawab pendek. "Kau beruntung memiliki putera demikian sehat dan tampan, sumoi. Dan bapaknya, hm.... tentu akan mewariskan kepandaiannya yang tinggi!"

Swi Cu tertegun. "Mati? Maksudmu..."

"Ya, keguguran, sumoi. Anakku mati. Kau, hm... kau tampaknya bahagia sekali. Kau hidup senang bersama suamimu itu. Dan tampaknya demikian senang serta bahagianya hingga melupakan aku dan leluhur-leluhur Hek-yan-pang!"

"Suci!" sang sumoi terkejut. "Apa.... apa maksudmu?"

"Hi-hik, melupakan aku tak apa-apa, sumoi, tapi melupakan leluhur sungguh bukan perbuatan yang boleh diampuni. Kau merobah peraturan-peraturan partai, kau membiarkan murid-murid perempuan kita bergaul dengan lelaki. Hm, sedemikian bahagia dan senangnyakah dirimu ini hingga mabok bersama suami? Kau harus dihukum, sumoi. Kau melanggar perkumpulan kita... wut!" dan sang suci yang tiba-tiba berkelebat dan menyerang sang sumoi tiba-tiba sudah menampar ibu muda itu, dikelit tapi gerakan tangan yang lain menyambar dengan amat cepatnya. Swi Cu terkejut tapi apa boleh buat menggerakkan tangannya pula, menangkis. Dan ketika dua lengan yang sama-sama memiliki

sinkang itu bertemu dan beradu maka Swi Cu terpelanting sementara wanita cantik berambut riap-riapan itu terdorong mundur.

"Suci.... des!"

Swi Cu bergulingan meloncat bangun. Anaknya tiba-tiba menangis dan wanita ini pucat karena Ju Han ada di gendongan sucinya itu. Sucinya tertawa dan Ju Han dipijit kepalanya. Dan ketika anak itu menjerit karena kesakitan, hal yang membuat Swi Cu terbelalak dan marah maka wanita ini berkelebat dan menyambar anaknya.

"Suci, serahkan anakku!"

Sang suci terkekeh. Dia berkelit dan menangkis ketika sumoinya itu mengejar, berteriak dan membentak karena Ju Han tiba-tiba menjerit-jerit. Anak kecil itu rupanya ketakutan dan merasa bukan di gendongan ibunya sendiri. Dan ketika dua lengan kembali beradu tapi kali ini sang suci yang terpelanting maka wanita itu terkejut karena Swi Cu mempergunakan kekuatan sinkang yang bukan milik Hek-

yan-pang, selanjutnya dicecar dan bertubi-tubi menerima serangan yang jauh lebih cepat dari semula. Swi Cu membentak agar sucinya itu mengembalikan Ju Han, berkali-kali melakukan serangan yang membuat sucinya terpelanting. Dan ketika wanita berambut riap-riapan itu terkejut karena itulah sinkang yang dimiliki Beng Tan, Pek-lui-kang atau Tenaga Petir maka dua kali lengannya gosong terkena pukulan lawan, hal yang membuat wanita itu melengking.

"Sumoi, kau tidak mempergunakan ilmu-ilmu kita. Kau semakin sesat!"

"Kaulah yang sesat!" Swi Cu menangis memaki sucinya itu. "Kau kiranya yang membunuh tujuh murid laki-laki Hek-yan-pang, suci. Dan kau merampas anakku secara tak tahu malu. Kembalikan anakku, atau aku akan mendesakmu dan merobohkanmu!"

"Hm, sudah tidak tahu hormat lagi!" wanita berambut riap-riapan itu marah. "Kau sudah tak segan dan kurang ajar kepada sucimu sendiri, sumoi. Kalau begitu

kubawa anakmu ini sebagai hukuman..... dar!" dan sebuah pelor hitam yang dilempar dan meledak di ruangan itu akhirnya membuat Swi Cu memekik dan berjungkir balik menyelamatkan diri, kaget dan marah karena sucinya tiba-tiba melesat keluar jendela. Saat itu asap hitam memenuhi kamar dan bayangan wanita berambut riap-riapan itu lenyap, Swi Cu marah dan gusar sekali. Maka ketika dia melengking dan memanggil suaminya, ribut-ribut itu sudah didengar anak-anak murid Hek-yan-pang maka bayangan Beng Tan berkelebat masuk dan langsung pemuda ini membuyarkan pengaruh asap dengan kebutan lengan bajunya.

"Apa yang terjadi. Siapa yang masuk!"

"Suci.... suci Wi Hong, koko. Dia.... dia menculik anak kita!"

"Apa?"

"Benar, dia marah-marah dan datang ke sini. Dan kiranya dialah yang membunuh tujuh murid laki-laki!" dan ketika Swi Cu mengguguk dan menyambar suaminya maka sambil mengejar wanita ini bercerita. Beng Tan kaget karena tak me-

nyangka, pantas musuh dikabarkan dapat masuk seperti memasuki rumahnya sendiri, tak tahunya adalah Wi Hong, suci atau kakak seperguruan isterinya ini dan Wi Hong adalah bekas ketua lama. Itulah wanita yang dulu menjalin cinta dengan mendiang Si Golok Maut dan pergi karena dendam. Wi Hong membenci sekali musuh yang membunuh suami atau kekasihnya itu. Dan ketika isterinya selesai bercerita sementara anak-anak murid Hek-yan-pang geger, mendengar bahwa bekas ketua mereka yang lama muncul maka banyak yang berdiri melenggong ketika wanita berambut riap-riapan itu berkelebat ke telaga dan melarikan diri mem bawa Ju Han, yang menangis dan menjerit-jerit di pondongan wanita ini. .

"Siapa berani menghalang dia akan kubunuh. Majulah, kalau ingin mampus!"

Murid-murid wanita terbengong-bengong. Mereka pucat ketika bekas ketua lama mereka itu berkelebat di depan mata, mengancam dan akan membunuh siapa saja yang berani menyerang. Dan karena kejadian itu berlangsung cepat dan anak-

anak murid tak menduga bahwa yang datang itu adalah bekas ketua mereka sendiri, bengong membawa Ju Han yang dikira anak wanita itu, karena bekas ketua mereka juga dikabarkan hamil dan punya keturunan maka mereka baru terkejut ketika bentakan Swi Cu yang meluncur bersama suaminya memberi tahu bahwa Ju Han diculik.

"Dia anakku, Han Han. Kejar dan jangan bengong saja!"

Semua murid tersentak. Sekarang mereka baru tahu bahwa anak yang di gendongan bekas ketua lama kiranya adalah Han Han, bukan anak yang dulu dikandung wanita itu. Dan karena Swi Cu sudah mengejar bersama suaminya dan anak-anak murid mengikuti di belakang maka Hek-yan-pang benar-benar gaduh dan ribut oleh kejadian ini.

Namun kejadian itu berlangsung ketika malam hari. Swi Cu harus berlarian ke sana ke mari sambil menyuruh murid-murid mencegat, berteriak dan memaki-maki sucinya yang menculik Ju Han. Telaga sudah dikepung. Dan ketika sebuah

perahu meluncur dan mendahului perahu-perahu lain, yang siap dan berjaga di tepi telaga maka Swi Cu menjerit menyambar sebuah perahu.

"Itu dia, kejar. Semua mengejar!"

Beng Tan terbelalak. Wi Hong, wanita itu, meluncur dan sudah hampir di seberang sana. Tinggal beberapa meter lagi wanita itu akan menepi dan meloncat kabur. Tapi ketika anak-anak murid lelaki bermunculan dan mereka itu sudah mendengar ribut-ribut ini, datangnya musuh, maka mereka itu sudah menyerang dan murid-murid lelaki ini tak tahu bahwa itulah bekas ketua lama, membentak dan menghadang dan kesempatan ini dipergunakan oleh Beng Tan dan isterinya. Tapi kalau Swi Cu berteriak dan mengejar dengan sebuah perahu, meluncur dan memaki-maki sucinya adalah Beng Tan yang kini menjadi ketua itu sudah berjungkir balik melempar dua potongan bambu dan dengan bambu inilah pemuda itu mengejar Wi Hong, bergerak dan meluncur melebihi kecepatan perahu, dengan kedua ta-

ngan atau kaki bergerak maju mundur.

"Wher-wherr...!"

Perahu Swi Cu tersalip. Beng Tan mendahului dan anak-anak murid yang ada di tepi telaga kagum, bengong tapi sudah bergerak dan berlompatan di atas perahunya sendiri untuk mengejar atau mengikuti sang ketua. Dan ketika belasan perahu meluncur seakan berlomba dan Wi Hong yang dicegat dan diserang anak-anak murid lelaki melihat itu maka wanita ini membentak dan melepas lagi tiga pelor hitamnya.

"Minggir, dan mampuslah...!"

Murid-murid lelaki itu berteriak. Mereka terlempar dan jatuh ke telaga. Ledakan granat tangan telah melukai mereka dan kesempatan ini dipergunakan Wi Hong untuk mendaratkan perahunya. Dan ketika Beng Tan membentak namun wanita itu sudah berjungkir balik di seberang maka Wi Hong terkekeh dan berkelebat menuju hutan.

"Hi-hik, boleh tangkap aku kalau bisa,

Beng Tan. Tunjukkan kepandaianmu dan kejarlah aku!"

Beng Tan membentak. Suara tangis anaknya menjadi pedoman tapi tiba-tiba tangis anaknya tak terdengar lagi. Wi Hong rupanya menotoknya, atau, lebih ngeri lagi, wanita itu menurunkan tangan kejam, membunuh Ju Han! Dan ketika Beng Tan memekik dan berjungkir balik ke tepi telaga, menendang dua potongan bambunya itu maka dua potong bambu yang tiba-tiba dijadikan senjata dan terbang ke tempat Wi Hong tadi meluncur dan meledak ketika menghantam sasaran, pohon di belakang Wi Hong yang tadi dipergunakan wanita ini untuk melindungi dirinya.

"Dess!"

Dua potongan bambu itu melesak tembus. Orang tentu akan meleletkan lidah melihat kehebatan tenaga pemuda itu. Dalam marah dan khawatirnya Beng Tan telah mempergunakan hampir seluruh tenaganya, dua potong bambu itu menancap dan tembus mengeluarkan suara keras. Dan ketika pohon itu bergoyang-goyang

dan roboh menjadi dua, tak kuat dihajar potongan bambu itu maka suaranya berdebum ketika jatuh ke tanah.

"Wi Hong, serahkan Ju Han. Atau aku akan membunuhmu!"

Beng Tan tak memperdulikan tumbangnya pohon di depan. Dia sudah mengerahkan ilmunya meringankan tubuh dan melihat bayangan wanita itu, membentak dan mengejar tapi Wi Hong menyelinap di pohon yang lain, muncul dan bersembunyi lagi hingga Beng Tan harus berputar-putar, memaki dan marah sekali karena kekhawatirannya akan keselamatan sang anak sudah begitu besar. Kalau saja waktu itu bukan malam hari dan keadaan tidak gelap tentu dia sudah dapat menangkap dan mengejar lawannya itu. Hutan itu sudah dikenal dan Beng Tan hafal bagian-bagiannya. Namun karena Wi Hong juga sama-sama mengenal karena wanita itu adalah bekas penghuni Hek-yan-pang maka akhirnya melepas sebutir kerikil yang tepat mengenai pundak lawan barulah Wi Hong jatuh berteriak.

"Aduh!"

Beng Tan berkelebat menyambar anaknya. Wi Hong jatuh terduduk dan saat itu lah yang terbaik untuk menyelamatkan anaknya. Tapi ketika Ju Han terampas dan Wi Hong melengking tiba-tiba wanita itu menendang sebutir kerikil hitam dan ganti menyerang pemuda ini.

"Tak!"

Beng Tan tak apa-apa. Pemuda ini diserang lagi tapi sudah melindungi dirinya dengan sinkang,. kebal. Dan karena ketua Hek-yan-pang itu memang lihai dan sinkangnya jauh di atas lawan maka Wi Hong tersedu-sedu ketika gagal, meloncat bangun.

"Beng Tan, aku akan membunuhmu. Atau kau boleh membunuh aku!"

Beng Tan mengerutkan kening. Dia segera lega karena Ju Han, anaknya, tak apa-apa. Anaknya itu benar tertotok dan kini menangis setelah dia membebaskan totokan itu. Dan ketika Wi Hong menyerangnya dan dia mengelak sana-sini maka Swi Cu muncul dan wanita itu menangis

kegirangan karena anaknya sudah diselamatkan sang suami.

"Berikan padaku, biar kutenangkan!"

Beng Tan melempar anaknya itu. Swi Cu menerima dan cepat ibu ini mendiamkan anaknya, membuka baju dan menyumpalkan buah dadanya ke mulut si anak. Maklum, itulah satu-satunya jalan untuk menenangkan bocah yang menangis. Dan ketika benar saja Ju Han diam dan anak itu mencecap buah dada ibunya dengan lahap dan senang maka Wi Hong di sana terhuyung-huyung dikibas atau ditolak Beng Tan.

"Cukup, tak perlu menyerang lagi, Wi Hong. Berhenti, dan jangan nekat!"

"Keparat!" Wi Hong menangis. "Kau boleh bunuh aku, Beng Tan. Atau aku akan membunuhmu karena aku tak mau berhenti menyerang!"

"Hm, kau bukan lawanku. Kau bukan tandinganku. Meskipun kau menyerang tapi kau tak akan bërhasil!"

"Bedebah, kau memang sombong!" dan ketika Wi Hong menyerang dan terus me-

nyerang tapi selalu kandas dan terhuyung-huyung ditolak pemuda itu akhirnya Swi Cu tak tahan berteriak nyaring,

"Suci, sudahlah. Tahu dirilah!"

Wi Hong melotot. Dia mendelik memandang sumoinya itu namun mulut tiba-tiba menyungging senyum melihat bocah di gendongan wanita itu menyusu. Sesuatu yang aneh bersinar di matanya, terkekeh dan tiba-tiba dia terbanting ketika Beng Tan menangkis sebuah pukulannya, dengan kuat. Dan ketika wanita itu mengeluh namun bergulingan meloncat bangun, tertawa, maka tiba-tiba wanita ini berseru bahwa suatu ketika dia akan datang lagi.

"Baiklah, kau boleh menang, Beng Tan Lain kali aku akan menuntut perhitungan lagi. Selamat tinggal!"

Beng Tan terbelalak memandang. Dia sesungguhnya tak senang dengan semuanya itu, kedatangan Wi Hong yang membunuh-bunuhi murid-murid lelaki Hek-yanpang. Tapi karena wanita itu adalah kakak seperguruan isterinya dan Wi Hong

pun bekas ketua lama maka dia membiarkan saja kepergian wanita itu dan lega bahwa anaknya tak sampai celaka. Itu saja sudah cukup. Beng Tan tak memperhatikan bahwa popok anaknya lain, bahwa ada sesuatu yang tidak biasa pada anaknya itu, yakni ketika bocah itu melahap dan menyusu buah dada isterinya demikian rakus. Hanya isterinya yang dapat merasakan itu tapi selanjutnya Swi Cu pun tak bercuriga. Wanita ini hanya menyangka bahwa anaknya sedang melepaskan diri dari cengkeraman ketakutan, setelah tadi dibawa dan diculik sucinya. Dan karena malam juga gelap dan Swi Cu pun tak memperhatikan popok anaknya, yang lain dan tidak serupa tadi maka wanita ini sama sekali tak menyangka bahwa anaknya telah tertukar!

Suami isteri itu tak menduga sedikit pun bahwa Wi Hong telah "mengerjai" mereka, apalagi Swi Cu mendapat keterangan bahwa sucinya itu tak jadi mempunyai anak, karena keguguran. Maka ketika mereka pulang dan anak-anak murid yang berdatangan menyusul disuruh kem-

bali dan pulang ke tempat masing-masing maka malam itu Swi Cu menangis di dada suaminya setelah sang anak tertidur.

"Suci telah datang, dan membuat onar. Ah, apa yang harus kita lakukan, koko? Bagaimana kalau dia datang dan membuat keributan lagi?"

"Hm, tak usah cemas. Aku dapat mengatasinya, Cu-moi. Dan kaupun tentunya juga begitu. Kau harus memperdalam pukulan-pukulan Pek-in-kang atau ilmu silat Pek-jit Kiam-sut kalau tak ingin direpotkan sucimu itu. Kita dapat berjaga-jaga, tapi para murid tidak!"

"Itulah, dan aku khawatir. Bagaimana kalau murid-murid kita dibunuh lagi? Tadi suci memaki-maki aku yang dikata merobah peraturan partai, koko. Dan dia marah sekali melihat murid-murid lelaki di sini. Aku khawatir akan nasib perkumpulan kita!"

"Tak perlu berlebihan. Aku tak berpikiran sejauh itu, Cu-moi. Tapi, eh... apakah dia datang sendirian?" Beng Tan tiba-tiba tampak terkejut, memandang isterinya. "Mana anak yang dulu dikandungnya

itu? Bukankah dia hamil?"

"Suci keguguran...." Swi Cu masih terisak-isak. "Anak yang dulu dikandungnya itu tak ada, koko. Dia datang sendirian. Kenapakah?"

"Hm, tak apa-apa. Kalau begitu selamat!"

"Selamat apanya?"

"Eh, tidakkah kau ingat dendam sucimu itu, moi-moi? Tidakkah kau tahu bahwa sucimu akan mengajar anaknya untuk membalas dendam? Kematian Golok Maut tak mungkin dilupakannya begitu saja, dan aku ngeri kalau anak itu lahir!"

"Betul," Swi Cu terkejut, tampaknya sadar. "Suci memiliki dendam setinggi langit, koko. Dan Kedok Hitam adalah manusia yang amat dibencinya. Hm, aku ngeri, tapi untung. Dia telah keguguran dan anaknya itu tak akan mengulang sepak terjang ayahnya!"

Beng Tan mengangguk-angguk. Memang kalau Wi Hong sampai melahirkan keturunan tentulah geger dunia kang-ouw kalau anak itu melanjutkan dendam bapaknya. Dendam wanita itu tak akan pu-

as oleh darah orang biasa saja. Yang diminta adalah darah si Kedok Hitam padahal Kedok Hitam adalah tokoh di istana, seorang laki-laki yang merupakan adik tiri kaisar. Jadi tentu hebat akibatnya kalau Wi Hong menghendaki nyawa orang itu, melalui anaknya. Dan ketika Beng Tan tepekur dan teringat peristiwa-peristiwa lama, kejadian yang membuat dia sesak dan marah ditahan maka isterinya berbisik apakah dia ingat siapa si Kedok Hitam itu.

"Tentu, mana mungkin aku lupa? Kau sudah kuberi tahu, moi-moi. Dan aku tentunya jauh lebih ingat daripada kau!"

"Hm, bukan begitu maksudku. Maksudku, bagaimana kalau suci sampai tahu, koko. Atau bagaimana kalau sampai dia bertemu dengan si Kedok Hitam ini!"

"Dia tak mungkin tahu, dan tak mungkin bertemu dengan si Kedok Hitam ini!"

"Hm, kalau umpamanya tahu?"

"Tak mungkin, Cu-moi. Aku tak akan memberitahukannya, kecuali kau!"

Sang isteri tiba-tiba mengedikkan kepala, marah. "Koko, kau tak perlu ragu a-

kan janjiku. Aku telah bersumpah tak akan memberitahukan siapa si Kedok Hitam itu kepada suci. Kalau aku memberitahukannya biarlah kepalaku dipotong orang! Kenapa kau menyinggungku seperti ini? Aku hanya hendak minta pendapatmu bagaimana kalau seandainya secara kebetulan suci bertemu dengan si Kedok Hitam itu. Apa yang hendak kauperbuat!"

"Aku akan melindunginya," Beng Tan gugup menjawab, cepat dan meredakan kemarahan isterinya itu. "Aku juga sudah berjanji padamu, Cu-moi. Dan Kedok Hitam telah kuminta untuk tidak mengganggu sucimu itu. Kalau dia bohong, tentu aku akan menuntut pertanggungjawabannya. Sudahlah, maaf kalau kata-kataku tadi menyakitkan hatimu!"

Swi Cu mendorong suaminya. Tak gampang dia reda kalau sudah dibuat marah begitu. Sang suami harus membujuk tak henti-henti. Dan ketika Beng Tan kelabakan dan meloncat menghadang isterinya ini maka Beng Tan memeluk dan mencium pipi isterinya. "Maaf.... maaf.... kenapa masih marah juga? Aku tak ber-

maksud menyinggung perasaanmu, Cu-moi Kalau masih kurang juga biarlah aku berlutut minta maaf!" Beng Tan menjatuhkan diri berlutut, mau memeluk dan mencium kaki isterinya itu tapi Swi Cu sudah cepat menarik bangun. Akhirnya wanita ini menangis dan menyambar suaminya itu, menyusupkan dada dan balas memeluk suaminya. Dan ketika sang suami girang dan mencium isterinya itu, dibiarkan, maka Swi Cu sudah diajak masuk ke kamar.

"Hush, belum waktunya. Tak boleh! Aku masih menyusui Han-ji (anak Han), koko. Tak boleh begitu!"

"Ah, masa tidur dan memeluk isteri di ranjang saja tidak boleh? Aku tidak menginginkan yang lebih, moi-moi. Aku tahu itu. Tapi berilah sedikit penghibur dan biar aku melepas rinduku!"

"Ih, kau...!" dan sang isteri yang terpaksa menerima dan tak menolak ajakan suami lalu membiarkan saja dirinya dituntun dan masuk ke kamar, tak lama kemudian sudah berduaan dan Beng Tan lega melihat isterinya mau dibujuk. Dia ingin

menyatakan kasih dan sayangnya, meskipun sang isteri tak akan memberikan semua karena Swi Cu baru saja melahirkan bayinya sebulan lebih sedikit, hal yang mengharuskan suami "berpuasa" tapi Beng Tan dapat menerima itu. Dan ketika keduanya sudah menutup pintu kamar dan kebetulan Ju Han di sana juga sudah terlelap tidur maka suami isteri ini dapat berduaan dan bermesraan kembali karena Swi Cu sudah tidak marah lagi.

***

"Hi-hik!" wanita berambut riap-riapan itu terkekeh. "Tahu rasa kau sekarang, Beng Tan. Tahu rasa sekarang kalian berdua. Hm, anakmu menjadi anakku, dan anakku sudah menjadi anak kalian. Giam Liong akan mewarisi kepandaian Pek-jit Kiam-sut atau Pek-lui-kang yang dahsyat. Dan anak kalian ini, hi-hik.... cukup kuwarisi ilmu-ilmu silat dari Hek-yan-pang!"

Orang akan bingung mendengar kata-kata ini. Wanita berambut riap-riapan itu

terhuyung keluar hutan dan dia membawa seorang anak laki-laki yang menangis sepanjang jalan. Dialah Wi Hong yang semalam memasuki bekas perkumpulannya sendiri, mengacau dan membunuh tujuh murid laki-laki karena wanita ini kaget dan marah sekali bahwa Hek-yan-pang tiba-tiba sudah berobah. Dulu murid-murid lelaki pantang di situ, bahkan Hek-yan-pang telah mengadakan peraturan bahwa perkumpulan itu hanya dihuni kaum wanita. Kaum lelaki, yang berani datang, apalagi berbuat macam-macam pasti akan dibunuh. Paling sial mereka diusir setelah tentu saja dilukai, dihajar atau dikutungi kakinya karena kaki mereka itulah yang dianggap bersalah, berani lancang dan nyasar ke tempat kaum perempuan. Maka ketika malam tadi mendadak dia melihat perobahan itu dan banyak murid-murid lelaki menjaga di tepi telaga, sebagai tameng atau pelindung bagi murid-murid perempuan yang ada di tengah telaga maka Wi Hong atau bekas ketua Hek-yan-pang yang keras dan mudah sakit hati ini kontan saja membunuh murid-murid yang tak

disenangi.

Wi Hong, atau wanita ini, sebenarnya tentu tak asing bagi para pembaca yang sudah membaca kisah Si Golok Maut. Inilah wanita yang menjadi pangkal kebahagiaan sekaligus juga malapetaka bagi mendiang Si Golok Maut itu. Dialah satu-satunya wanita yang amat dicintai Si Golok Maut Sin Hauw yang tewas di ujung banyak senjata. Wi Hong inilah satu-satunya wanita yang membuat Sin Hauw alias Si Golok Maut kena kutuk. Karena Golok Maut yang dipegang Sin Hauw pantang dikotori hubungan suami isteri. Dan Sin Hauw atau mendiang Si Golok Maut itu telah melakukannya. Dalam gejolak cinta dan nafsu yang menggigit-gigit akhirnya Sin Hauw melanggar larangan senjata yang dibawa. Giam-to, atau Golok Penghisap Darah yang dibawa pemuda itu terlanjur dikotori Sin Hauw dengan perbuatannya bersama ketua Hek-yan-pang itu. Ada dua jalan bagi pemuda ini untuk "membersihkan" diri dari tuah kutukan itu. Yakni membunuh kekasihnya atau dia siap dibunuh oleh golok yang di-

pegangnya sendiri. Tapi ketika Wi Hong diketahui hamil dan akibat perbuatan mereka di hutan bambu itu membuahkan benih maka Sin Hauw tak jadi membunuh kekasihnya ini dan siap menerima kematian dengan mengorbankan dirinya sendiri, menerima kutuk atau pantangan besar yang dulu juga diperbuat oleh suhu dan subonya (baca: Golok Maut)!

Wi Hong atau wanita berambut riap-riapan ini akhirnya tahu. Bekas ketua Hek-yan-pang itu memang dulu hampir saja dibunuh oleh Si Golok Maut, kekasihnya sendiri. Tapi karena ternyata waktu itu dia sudah berbadan dua dan perbuatan mereka membuahkan keturunan maka Wi Hong dibiarkan hidup sementara Si Golok Maut sendiri rela menemui ajalnya dari dendam yang sebenarnya belum tuntas.

Ada dua orang yang amat dibenci Si Golok Maut itu, dua orang yang membawa celaka keluarganya hingga dia kehilangan segala-galanya, ayah, ibu dan kakak perempuannya. Tapi karena dia akhirnya juga tewas terbunuh sementara dua

orang musuhnya baru satu saja yang dibunuh oleh tangannya sendiri maka Wi Hong atau kekasihnya inilah yang diharap meneruskan dendamnya dengan musuh yang terakhir itu. Dan musuh itu adalah si Kedok Hitam.

Wi Hong yang hamil dan membawa keturunan Si Golok Maut ini diminta untuk mencari musuh besar itu. Wanita ini juga bertekad bahwa musuh yang tinggal satu itu akan dicari dan dibunuhnya. Tapi karena musuh amatlah licik dan sekarang bertambah seorang lagi dengan yang namanya si Kedok Hitam maka Wi Hong mendapat dua tugas sekaligus yang amat berat dilakukan.

Siapakah musuh pertama yang masih hidup itu? Bukan lain adalah pangeran Coa. Pangeran ini tinggal di kota raja dan dia adalah adik tiri kaisar sekarang. Pangeran inilah yang membuat dendam Si Golok Maut setinggi gunung. Tapi karena pangeran itu selalu dilindungi orang-orang lihai dan berkali-kali Golok Maut menyerbu selalu saja gagal maka pangeran Coa selamat tapi adiknya yang berna-

ma Ci-ongya berhasil dibunuh.

Dan sadis sekali pembalasan Si Golok Maut itu. Kepala Ci-ongya dipenggal, tubuhnya dilempar dari atap yang tinggi. Dan ketika semua geger dan Golok Maut dikeroyok ratusan orang maka di sini Golok Maut mengalami luka-luka dan melarikan diri ke Lembah Iblis. Namun musuh mengejar. Dipimpin oleh seorang laki-laki yang bernama Kedok Hitam, tokoh amat lihai dan mengenakan saputangan hitam di mukanya Si Golok Maut itu diburu. Di sini Golok Maut terkejut, dikepung dan akhirnya tewas. Dan ketika Golok Maut dibunuh dan ganti dicincang tubuhnya, dipotong-potong maka balas-membalas antara pihak Coa-ongya dengan pemuda itu berakhir.

Tapi benarkah demikian? Tak ada orang tahu bahwa Golok Maut telah menanamkan benihnya di tubuh bekas ketua Hek-yan-pang itu, wanita cantik alias Wi Hong, yang kini terhuyung-huyung dan terkekeh meninggalkan hutan di luar Hek-yan-pang itu. Dan karena hanya Swi Cu dan suaminya serta anak-anak murid pe-

rempuan yang tahu akan itu maka orang-orang luar tak ada yang tahu bahwa kekasih Golok Maut itu mengandung. Dan inilah wanita yang ditolong nenek Lui itu, wanita yang akhirnya membunuh Palopek dan orang-orang kasar macam Husan dan teman-temannya itu!

Sekarang Wi Hong tak ada di tempat nenek itu lagi. Nenek Lui telah diracun suaminya sendiri, kakek Pa yang tergila-gila dan ingin mendapatkan si cantik ini, tak tahunya malah dibunuh dan menemui ajal dengan amat menyedihkan. Dan karena Wi Hong tak tinggal di tempat itu lagi dan kakinya membawanya ke sana ke mari maka wanita ini akhirnya ke markas Hek-yan-pang dan menukar anaknya dengan anak Swi Cu.

Sebenarnya, Wi Hong hanya ingin menengok saja, rindu pada sumoinya itu dan iseng-iseng melihat perkumpulan Walet Hitam itu sekarang. Bagaimana keadaannya dan bagaimana pula kehidupan rumah tangga sumoinya, karena dia tahu bahwa sumoinya itu menjalin cinta dengan Beng Tan, pemuda luar biasa yang setingkat

dengan kekasihnya sendiri, Si Golok Maut. Tapi begitu dia melihat perobahan di sana dan betapa Hek [illegible]an pang tiba-tiba sudah memasukkan laki-laki, hal yang membuat wanita ini marah besar maka Wi Hong membunuh dan lalu mencari sumoinya itu. Dan wanita ini tiba-tiba tertegun melihat sumoinya juga mempunyai anak laki-laki, persis dia. Dan karena anak itu sama besar dengan anaknya dan pikiran baru tiba-tiba muncul maka sebuah rencana yang sem[illegible]ak direncanakan mendadak timbul!

PERPUSTAKAAN
JOGOBAYAN I/3 SOLO

(Bersambung jilid IV.)

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, dibawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1988

(Lanjutan "Golok Maut")

Karya : Batara
Jilid : IV

PERPUSTAKAAN
JL. JOGOBAYA I 3 SOL

* * *

APA yang dipikirkan wanita itu? Bukan lain menukarkan anaknya!

Wi Hong, sebagaimana diketahui, kenal betul kelihaian Beng Tan. Suami sumoinya itu sekarang merupakan pemuda pilih tanding karena tak ada pemuda atau laki-laki lain yang dapat menandingi Beng Tan ini. Pemuda itu adalah murid Bu-beng Sian-su, atau setidaknya, anak didik Bu-beng Sian-su karena kakek dewa itu telah memberikan sebuah dua buah ilmunya kepada pemuda ini. Dan karena kakek dewa Bu-beng Sian-su adalah kakek maha sakti di mana tak ada seorang pun di dunia ini yang mampu menandingi kepandaiannya maka Beng Tan sebagai

murid kakek dewa itu tentu saja merupakan pemuda pilih tanding yang luar biasa, dan ini dipergunakan oleh Wi Hong untuk menukarkan anaknya itu.

Wi Hong memasuki kamar sumoinya dan anak laki-laki yang ditinggalkan ibunya itu diamati lekat-lekat. Dia sendiri menyembunyikan anaknya di luar Hek-yan-pang sana, di dalam sebuah guha. Maka ketika dia berhadapan dengan Swi Cu dan sumoinya itu memberikan anaknya tiba-tiba saja Wi Hong melarikan anak ini dan Swi Cu tentu saja berteriak-teriak.

Swi Cu tak tahu bahwa sucinya itu membohonginya. Dalam tanya jawab di kamar Swi Cu diberi tahu bahwa anak yang dikandung Wi Hong mati, padahal Wi Hong menyembunyikan anak itu di luar sana. Maka ketika anak itu dibawa lari dan Swi Cu berteriak-teriak, tentu saja mengejar dan menyerang sucinya itu maka Wi Hong pergi ke hutan di mana anaknya sendiri disembunyikan. Di situ wanita ini menukar Giam Liong dengan Beng Han dan secepat kilat keluar lagi dari guha, tahu bahwa dia dikejar-kejar dan

sang ayah, Beng Tan, pasti mencari-cari dirinya membantu isterinya itu. Dan ketika benar saja Beng Tan muncul dan pemuda itu membentaknya untuk menyerahkan Han Han, anak yang dibawa Wi Hong ini maka Beng Tan tak menyangka bahwa anaknya telah ditukar karena anak yang dibawa wanita itu bukanlah Han Han melainkan Giam Liong. Dan Wi Hong berhasil menyelesaikan sandiwaranya. Sambil menangis dan pura-pura marah Wi Hong menyerang Beng Tan, tentu saja tak akan menang karena lawan memiliki kepandaian yang jauh di atas dirinya. Dan ketika anak itu dirampas dan Wi Hong melarikan diri maka akhirnya Beng Tan pulang ke markas sementara pagi itu Wi Hong menimang-nimang anak yang bukan lain adalah Han Han atau Beng Han itu.

"Hi-hik, selamat untuk keberuntunganmu, anakku sayang. Selamat untuk mewarisi kepandaian ayahmu yang gagah itu!" dan mencium serta mengelus kepala anak di gendongannya Wi Hong menujukan kata-katanya pada anak ini, karena dia ta-

di menujukan kata-katanya untuk Giam Liong di sana, "Dan kau, hm... kau cukup mempelajari ilmu-ilmu silat Hek-yan-pang bocah. Biarlah kau kurawat dan kudidik sebagai anakku sendiri. Kau adalah keponakanku juga, kau putera sumoiku. Tak ada jeleknya merawat dirimu tapi jangan harap kau dapat mengalahkan Giam Liong!"

Wi Hong terkekeh-kekeh. Geli dan bangga akan hasil pikirannya ini tiba-tiba Wi Hong menyanyi-nyanyi. Han Han yang ada di gendongannya mula-mula merasa tenteram, tak menangis. Tapi ketika wanita itu mulai membiarkannya ketika dia merasa lapar maka Han Han menangis dan anak ini mulai rewel.

"Diam, jangan cerewet. Aku ibumu juga dan jangan menangis!"

Namun mana mau anak itu disuruh begitu? Seharusnya waktu itu Wi Hong memberinya makan, atau minum. Tapi karena Wi Hong menganggap anak itu bukan anaknya sendiri dan perhatian atau kasih sayangnya tentu saja tak sama dengan kasih atau cintanya terhadap Giam Liong

maka dia menjadi marah ketika anak itu semakin menangis keras.

"Eh, tidak mau diam? Kutampar kau .... plak!" dan Wi Hong yang mulai menampar atau menyakiti anak ini akhirnya bukan membuat sang anak ketakutan melainkan juga marah-marah karena itu terbukti dari si anak yang kini melengking-lengking.

"Keparat!" Wi Hong merah mukanya. "Kau tidak mau diam, bocah? Kau minta kuhajar?" dan ketika benar saja Wi Hong mulai mencubit atau menampar berulang-ulang maka Han Han atau anak itu menjerit-jerit dan meronta-ronta di gendongan wanita ini.

"Bluk!" Wi Hong akhirnya membanting anak itu! Swi Cu tentu akan terpekik dan kaget kalau tahu sikap sucinya terhadap anaknya ini. Wi Hong marah-marah dan memaki-maki anak itu, yang untung tidak sampai mati tapi tentu saja kesakitan! Dan ketika Wi Hong membiarkan anak itu menangis menjerit-jerit dan menampar sekali lagi maka Wi Hong berkelebat mencari buah-buahan di hutan.

Dan saat itu muncullah seorang tosu yang menarik napas dalam-dalam. Tosu ini meraih dan mengambil Han Han dengan lembut. Anak itu masih menangis melengking-lengking tapi ketika tosu ini mengeluarkan susu sebotol, menempelkan dan meminumkannya ke mulut si bocah tiba-tiba Han Han diam. Anak itu mula-mula terbelalak melihat tosu yang tak dikenal ini, berkejap dan mau menangis lagi tapi dengan lembut dan penuh kasih tosu itu berbisik menyerahkan susu botolnya. Han Han diberi minum dan seketika dicecaplah botol susu itu oleh anak ini. Dan ketika susu mulai mengalir dan Han Han tentu saja girang, diam, maka selanjutnya tosu itu sudah tersenyum-senyum dan tertawa lembut menimang si bocah.

"Ha-ha, minumlah, anak manis. Puaskan rasa laparmu dan biarlah pinto (aku) memberimu minum lagi kalau kurang."

Han Han tertawa. Tiba-tiba anak itu dapat terkekeh ketika si tosu mempermainkannya dalam timangan lembut. Han Han tak menangis lagi dan saat itu berkelebatlah Wi Hong, yang telah kembali

dengan setundun pisang. Dan begitu wanita ini melihat si tosu tiba-tiba Wi Hong terkejut dan tentu saja wanita itu kaget.

"He!" Wi Hong membentak. "Siapa kau, tosu bau. Kenapa mengambil anakku dan lancang membawanya tanpa sepengetahuan aku!"

Tosu itu menoleh. Rupanya dia tidak terkejut oleh kedatangan Wi Hong ini, bahkan tersenyum. Dan ketika dia bergerak tapi anak itu tidak dilepasnya, malah ditepuk-tepuk lembut tosu ini sudah menghadapi Wi Hong dan berseru, "Siancai, kau datang lagi, hujin. Kukira kau tak mengurus anak ini dan membiarkannya menangis. Ah, maaf. Aku mengambilnya tanpa sepengetahuanmu karena kulihat kau bersikap kejam. Anak ini kau banting, dan pinto (aku) tentu saja tak dapat membiarkan ini."

"Keparat!" Wi Hong sudah melempar pisang di tangannya itu, berkelebat mendekati. "Lepaskan anak itu, tosu bau. Dan serahkan kepadaku!"

"Maaf," sang tosu menggeleng. "Kau

tak mengasihi anak ini sebagaimana mestinya, hujin. Aku ingin meminjamnya barang beberapa tahun dan biarlah kukembalikan kepadamu kalau sudah cukup kuat."

"Apa? Kau mau merampasnya? Keparat, jahanam terkutuk!" dan Wi Hong yang berkelebat maju menghantam tosu ini tiba-tiba sudah membentak dan menyerang penuh kemarahan. Tentu saja dia marah karena si tosu terang-terangan ingin membawa Han Han, berkata "meminjam" tapi istilah itu di dunia kang-ouw berarti merampas. Han Han akan dibawa tosu ini dan tentu saja ia gusar. Maka begitu membentak dan tangannya diayun ke depan tiba-tiba Wi Hong sudah melakukan tamparan.

"Plak!" si tosu menggerakkan sedikit ujung jubahnya. Wi Hong terpental dan wanita itu kaget bukan main, melengking dan menyerang lagi namun kembali ia terpental ketika bertemu ujung baju lawan. Si tosu ternyata lihai dan pantas saja begitu berani, kurang ajar, kiranya memang hebat. Dan ketika Wi Hong melengking-lengking dan mencabut pedangnya, menusuk dan membacok maka si tosu berlompatan dan serangan-serangan ganas si nyonya selalu dapat dihindarinya dan dielak baik, hal yang mengagetkan wanita ini.

"Bedebah! Terkutuk!" wanita ini memaki-maki. "Hayo tangkis pedangku kalau berani, tosu bau. Hayo layani aku dan jangan mengelak melulu!"

"Hm, begitukah? Baik, aku tak akan mengelak melulu, hujin. Dan kalau kau menghendaki aku menangkis maka itupun akan kulakukan.... plak-plak!" dan pedang si nyonya yang tiba-tiba bertemu dan ditangkis lengan baju si tosu tiba-tiba terpental dan hampir saja mengenai muka Wi Hong sendiri, membuat nyonya itu men jerit dan Wi Hong terbelalak pucat. Wanita ini akhirnya menjadi gentar namun kemarahan dan kegeramannya belum terbayar lunas. Dia melihat si tosu mulai bergerak-gerak dan ke manapun pedangnya menusuk ke situ pula tosu ini menyambut, kian lama kian keras hingga telapak wanita ini pedas-pedas dan terasa sakit! Dan ketika Wi Hong menjadi naik pitam

namun juga gelisah, maklum bahwa dia berhadapan dengan lawan yang luar biasa maka nyonya itu membentak dan satu tusukan pedangnya mengarah leher si tosu yang tiba-tiba di tengah jalan secepat kilat berobah karena menuju ulu hati.

"Hm, jurus yang baik, tapi bersifat nekat. Lepaskan pedangmu, hujin. Dan hentikanlah pertandingan ini... prat!" dan pedang yang diterima dan digulung si tosu tiba-tiba tertangkap dan terbungkus lengan baju itu, ditarik dan dibetot dan Wi Hong berteriak kaget. Dia melancarkan jurus yang disebut Bianglala Menukik Ulu Hati, satu serangan maut yang sebenarnya bersifat mengadu jiwa. Tapi begitu pedangnya digubat dan tentu saja tak dapat digerakkan, karena si tosu menahan dan menjepitnya mendadak dia sudah tertarik ke depan dan tinggal dua kemungkinan yang akan diterima, jatuh dan akan ditendang tosu itu atau dia melepaskan pedangnya. Dan ketika Wi Hong melengking dan memilih cara kedua, karena tak sudi dia jatuh dan ditendang tosu itu maka wanita ini sudah melepaskan pedangnya dan berjungkir balik memaki-maki.

"Bedebah, tosu keparat, jahanam terkutuk!" Wi Hong sudah mengusap keringat dingin ketika melayang turun, kaget dan marah sekali. Dan ketika dia berhadapan lagi dengan lawannya sementara tosu itu melempar pedang kepadanya, tersenyum, maka Wi Hong menggigil membentak tosu itu. "Kau siapa dan sebutkan namamu. Aku masih belum menyerah kalah dan ingin mencoba lagi. Kalau kau dapat merobohkan aku barulah aku betul-betul menyerah dan tak akan berurusan denganmu!"

"Hm, wanita yang keras," tosu ini tertawa pahit, menghela napas. "Aku Yang Im Cinjin, hujin. Lama tak keluar dunia kang-ouw dan barangkali kau tak mengenalku. Aku sejak tadi sudah mengikuti gerak-gerikmu, dan kasihan kepada anak ini yang tak kauperdulikan sebagaimana layaknya seorang ibu yang baik. Kau tak keberatan dia kubawa, bukan? Ini bukan anakmu, dan kau tentu tak menyesal. Maaf, aku tertarik melihat tulang-tulangnya

dan bentuk kepalanya yang membayangkan kecerdasan yang tinggi!"

Wi Hong membelalakkan mata. Tiba-tiba wanita ini bergetar ketika si tosu menyebut namanya, Yang Im Cinjin, seorang tokoh yang sudah limapuluh tahun tidak muncul dan itulah tokoh yang amat hebat dan sakti karena tokoh ini setingkat dengan nenek-nenek gurunya. Tokoh yang amat luar biasa dan guru atau nenek-nenek gurunya selalu memuji Yang Im Cinjin ini yang konon katanya memiliki sebuah ilmu pukulan yang disebut Yang-im-sin-kun (Silat Sakti Im dan Yang) yang begitu dahsyat hingga dikabarkan dapat menggugurkan gunung mengeringkan lautan. Ilmu itu amat dahsyat dan kabarnya limapuluh tahun yang lalu tokoh ini tak ada tandingannya, setingkat atau seusap saja di bawah kesaktian manusia dewa Bu-beng Sian-su. Namun karena Bu-beng Sian-su lebih merupakan dongeng dibanding tokoh ini karena Bu-beng Sian-su menampakkan diri pada orang-orang tertentu saja maka Yang Im Cinjin yang lebih banyak keluar dan sering bertanding dengan jago-jago dunia kang-ouw itu lebih dikenal dan dirasakan kehadirannya daripada si manusia dewa Bu-beng Sian-su. Dan orang nyaris menyamakan kakek itu dengan Bu-beng Sian-su, hal yang disanggah atau disangkal Yang Im Cinjin ini dengan berkata bahwa Bu-beng Sian-su lebih unggul. Entah sebuah pengakuan basa-basi ataukah pengakuan sesungguhnya, karena orang juga tak tahu apakah dua orang ini pernah bertemu. Maklumlah, kakek dewa Bu-beng Sian-su itu hampir dipercaya sebagai tokoh dongeng saja, bukan tokoh yang sesungguhnya ada, seperti halnya Yang Im Cinjin ini. Maka begitu kakek itu muncul dan tosu ini menyatakan diri sebagai Yang Im Cinjin, tokoh yang mungkin enam sampai tujuh tingkat di atas dirinya sendiri mendadak Wi Hong bengong dan hampir tidak percaya.

Namun ketidakpercayaan akhirnya lebih menguasai wanita itu daripada bengongnya. Yang Im Cinjin adalah tokoh yang usianya mungkin sudah seratus tahun, jadi tak masuk akal kalau masih hidup. Atau, kalaupun masih hidup, tentu

tidak setegar dan segagah kakek ini. Tosu yang mengaku sebagai Yang Im Cinjin itu usianya tampak seperti limapuluhan dan bukan seratus tahun, juga gagah dan mukanyapun bersinar-sinar seperti layaknya orang muda. Mata dan gigi tosu inipun masih utuh. Ah, tak mungkin Yang Im Cinjin! Dan merasa bahwa dia ditakut-takuti, lawan terlalu berlebihan mendadak Wi Hong melejit dan membentak tosu itu.

"Tosu siluman, kau rupanya pembohong. Yang Im ·Cinjin tentunya sekarang sudah mampus atau kakek-kakek renta yang tak mungkin setegar dan segagah kau. Kau dusta, kau melebih-lebihkan dirimu. Mampuslah, aku ingin mengajakmu bertanding lagi dan coba kautunjukkan Yang-im-sin-kun yang dipunyai tokoh itu!"

Sang tosu mengerutkan kening. Alisnya yang putih menjelirit sedikit bergerak ketika lawan menubruknya. Tapi ketika dia sadar dan tersenyum mengangguk-angguk, sadar bahwa lawan tampaknya tidak percaya maka tosu ini membiarkan pedang lewat dan mengegos ringan sambil berkata,

"Bagus, kau anak perempuan yang berpikiran cerdas, hujin. Dan melihat ilmu silatmu ini tentu kau cucu murid Hekyan Tai-bo.... wut!" dan ketika pedang lewat di sisinya tiba-tiba kakek itu berseru bahwa dia akan membuat pedang si nyonya meleleh. "Sekarang lihatlah, inilah Yang-im-sin-kun yang kupunyai... dar!" dan ketika pedang dikejar dan disentuh kakek ini, yang tangannya sudah meraih dan mendahului gerakan Wi Hong tiba-tiba pedang hancur dan meleleh bertemu hawa panas yang keluar dari tangan kakek itu, yang tiba-tiba berobah menjadi merah marong dan Wi Hong kaget bukan main melihat ini. Kakek itu mengusap dan menyentuh pedangnya dan pedangnya itupun tiba-tiba leleh, persis seperti dibakar di tungku panas yang apinya luar biasa. Dan ketika Wi Hong merasa betapa hawa panas itu juga menjalar ke lengannya, yang memegang pedang maka tiba-tiba wanita ini berteriak dan membanting tubuh bergulingan.

"Aiihhhh...!"

Wi Hong pucat bukan main. Kaget dan terbelalak oleh ilmu pukulan itu, ilmu usapan yang demikian mengerikan tiba-tiba saja Wi Hong tersentak dan seakan terbang semangatnya. Itulah tenaga sakti Yang (panas) yang diperlihatkan kakek ini, dahsyat dan luar biasa dan konon dengan tenaga panas inilah Yang Im Cinjin dapat mengeringkan sebuah telaga dengan cepat. Dan orang lalu mengatakan bahwa bukan telaga saja yang dapat dikeringkan kakek itu melainkan juga lautan, karena tenaga sakti Yang kakek itu demikian dahsyat hingga air atau apa saja dapat dihisap cepat menjadi kering. Wi Hong sekarang membuktikan ini namun Im atau tenaga Dingin kakek itu belum dilihatnya. Katanya dengan tenaga dingin itu kakek ini dapat membekukan apa saja mulai air di dalam gelas sampai kepada telaga See-ouw, telaga Barat yang terkenal besar dan hebat panoramanya itu. Dan ketika Wi Hong meloncat bangun dan bergulingan menjauh, ngeri dan gentar tapi juga masih kurang percaya tiba-tiba wanita itu melengking dan

membentak si kakek agar mengeluarkan tenaga sakti Im-nya.

"Aku kurang percaya, dan masih ingin mencoba. Kaukeluarkanlah tenaga Im-mu itu dan kulihat apakah benar kau Yang Im Cinjin atau bukan!"

Sang tosu bersinar matanya. Tiba-tiba sesorot cahaya dingin keluar dari mata kakek itu. Rasa tidak senang tapi juga maklumnya timbul berbareng. Tosu ini berkelit ketika si nyonya menyambar dan Wi Hong menyerang lagi sambil berseru agar dia mengeluarkan tenaga Im-nya itu, kalau benar dia adalah Yang Im Cinjin. Dan ketika kakek ini mengelak dan Wi Hong meledakkan rambutnya, menghantam kepala tiba-tiba kakek ini menghela napas dan berkata,

"Nyonya, ilmu bukan untuk dipamer-pamerkan apalagi dibuat permusuhan. Kalau kau tidak percaya bahwa aku adalah Yang Im Cinjin maka itu adalah hakmu, aku tak memaksa. Tapi barangkali ini cukup dan selanjutnya kita berhenti.... plak!" Wi Hong tiba-tiba menjerit, rambut di ke-

"Aku kurang percaya, dan masih ingin mencoba. Kaukeluarkanlah tenaga Im-mu itu dan kulihat apakah benar kau Yang Im Cinjin atau bukan!"

palanya menjadi kaku dan tiba-tiba nyonya itu terpekik. Sang tosu menangkis dengan ujung baju dan tiba-tiba saja serangkum hawa dingin menyengat wanita ini hingga Wi Hong menggigil, kedinginan, berketrukan. Dan ketika wanita itu tak dapat menggerakkan tubuhnya karena mulai dari kaki sampai kepala semuanya seperti es, dingin dan kaku maka Wi Hong terkejut ketika air matanya tiba-tiba juga berobah menjadi es, meluncur dan berdetak di tanah lalu mencair dan lenyap!

"Ah!" Wi Hong tak mampu mengeluarkan kata-kata lagi. Lidahnya sudah kelu dan air liurnyapun tak dapat ditelan. Cairan yang ada di tubuhnya membeku dan itulah akibat pukulan Im-kang, yang demikian dahsyat dan luar biasa. Tapi ketika tosu itu menepuk kepalanya dan semua rasa dingin lenyap, terganti rasa hangat dan biasa lagi maka Wi Hong jatuh terduduk dan tersedu-sedu berlutut di depan kakek ini, percaya bahwa inilah Yang Im Cinjin yang masih hidup!

"Locianpwe, ampunkan aku.... maafkan aku. Sekarang... sekarang aku perca-

ya. Bawa dan bimbinglah aku sebagai muridmu!"

"Hm," kakek itu tersenyum. "Kau dipenuhi dendam dan sakit hati, hujin. Tak baik menerima ilmuku. Anak ini yang akan kujadikan muridku, kau mundurlah dan pergi bersihkan dirimu itu. Aku tak dapat menerima."

Wi Hong mengguguk. Tiba-tiba dia beringas dan kecewa, gilanya muncul. Dan ketika kakek itu menolaknya mendadak dia menerkam dan menggigit kaki tosu ini.

"Kalau begitu kau tosu siluman. Bunuh dan habisi saja aku!"

Tapi begitu kaki itu digigit dan gigi wanita ini bertemu kaki Yang Im Cinjin mendadak Wi Hong menjerit karena kaki itu tiba-tiba merah marong, panas membakar dan tentu saja wanita ini seperti menggigit bara. Wi Hong terpekik dan mulutnya seketika melepuh, hangus! Dan ketika Wi Hong menjerit dan bergulingan mendesah-desah, kepanasan, maka Yang Im Cinjin tertawa pahit dan berkelebat lenyap.

"Wanita malang, kau tak dapat menghapus api dendammu. Sayang, kau akan terbakar sendiri."

Wi Hong berteriak-teriak. Akhirnya wanita ini bergulingan meloncat bangun memaki-maki si tosu. Yang Im Cinjin tak dihormatinya lagi sebagai tokoh tua melainkan dianggap musuh yang membuat kebenciannya meluap. Tosu itu dikejar dan ditantang-tantangnya, lucu. Padahal kalau tosu itu ada tentu wanita ini tak akan mampu menandingi. Maklum, menggigit kakinya saja Wi Hong sudah kepanasan dan terbakar, akibat tenaga Yang atau panas yang dimiliki tosu itu. Dan ketika Wi Hong menangis dan melengking-lengking, lawan tak ada di depannya lagi maka wanita ini mengguguk dan jatuh terduduk di bawah pohon. Hari itu Wi Hong melampiaskan kemarahannya dengan mencabut-cabuti apa saja yang ada di depannya. Frustrasi berat melandanya. Tapi begitu ingat bahwa Giam Liong di tangan Beng Tan tiba-tiba saja Wi Hong ingin tahu siapakah yang kelak lebih hebat. Anaknya itu ataukah Beng Han. Pewaris

Bu-beng Sian-su ataukah Yang Im Cinjin! Dan ketika wanita ini terkekeh-kekeh dan bangkit berdiri, mata meliar, maka Wi Hong terhuyung meninggalkan hutan itu dan mulutnya sering tertawa-tawa meskipun air matanya bercucuran menangis!

* * *

Waktu, seperti yang kita lihat dan rasakan adalah "mahluk" yang perkasa sekali. Tak ada benda-benda baik di dalam maupun di luar bumi yang tidak dilahapnya habis. Besi dan batu dirobahnya menjadi sesuatu yang lain. Tanaman-tanaman yang dulu muda tiba-tiba saja beberapa tahun kemudian sudah menjadi besar dan hebat di mana akhirnya mereka itu tua dan kering. Semua benda di dalam dan di luar bumi digilas oleh mahluk yang bernama "waktu" ini hingga tak terasa sudah menjadi lain dari yang dulu. Manusia yang dulu masih orok tiba-tiba saja sudah berkembang dan dewasa sebagai pe-

muda atau gadis yang gagah dan cantik. Orang yang dulu masih merupakan pemuda likuran tahun tiba-tiba sekarang sudah berusia tigapuluh atau empatpuluh tahun. Itulah akibat waktu! Dan ketika hal ini juga melanda Beng Tan, maka pemuda yang dulu gagah dan masih muda itu sekarang sudah berusia hampir empatpuluh tahun dan sedikit jenggot menghiasai dagunya yang gagah.

Giam Liong, atau yang lebih dikenal sebagai Beng Han atau Han Han oleh Beng Tan dan isterinya ini sekarang sudah menggantikan posisi mereka dulu, sudah berubah sebagai pemuda yang tegap dan gagah serta tampan. Pemuda ini tentu saja mewarisi kepandaian "ayahnya" dan apa yang diajarkan Beng Tan ditelannya habis. Tak ada kepandaian Beng Tan yang belum diterima pemuda ini, mulai dari ilmu-ilmu silat tangan kosong sampai kepada pedang. Dan karena Giam Liong alias "Han Han" ini memiliki otak yang cerdas dan bakat yang tinggi maka dalam usianya yang hampir sembilanbelas tahun itu pemuda ini sudah nyaris me-

nyamai ayahnya.

"Kau sudah mewarisi semua kepandaianku, kau sudah sama denganku. Tapi kau kurang pengalaman dan tinggal mematangkan ilmu-ilmumu itu." Beng Tan suatu hari berkata. Ketua Hek-yan-pang ini, yang pagi itu bersinar-sinar memandang puteranya sama sekali tak menyangka bahwa yang dihadapinya itu adalah keturunan Golok Maut, musuhnya, lawan yang amat tangguh dan paling tangguh dari semua lawan-lawan yang pernah dihadapi. Dan ketika pagi itu Beng Tan berseri memandang "puteranya" maka Beng Han atau yang dikenal sebagai Han Han ini diam mengangguk-angguk.

"Kau tahu apa yang kumaksud, Hanji (anak Han)? Kau tahu apa yang kuinginkan?"

"Aku tahu," Giam Liong, atau yang marilah kita sebut sebagai Han Han ini mengangkat mukanya, balas menatap sang ayah dengan pandangan tajam dan gagah. "Kau ingin mengingatkan aku akan kepandaian-kepandaian yang kumiliki ini, yah. Bahwa aku harus selalu ingat petunjukmu bahwa ilmu silat tak boleh dipakai untuk merugikan orang lain."

"Bagus, ha-ha, kau benar. Kau masih ingat itu. Betul, aku hendak menekankan ini kepadamu, Han Han. Bahwa dengan memiliki kepandaian seseorang tak selayaknya merugikan orang lain, justeru seharusnya menguntungkan dan memberi berkah pada orang lain. Bagus, kau ingat baik-baik kata-kataku itu. Sekarang, tak adakah keinginan di hatimu untuk keluar dan melihat-lihat dunia kang-ouw? Kau selama ini lebih suka mengurung diri, Han Han, giat berlatih dan tekun sekali mempelajari semua ilmu-ilmu silatku itu. Itu baik-baik saja, tapi selalu mengurung dan menyembunyikan diri di kamar tentu tidaklah sehat bagi jiwamu yang perlu tumbuh dan berkembang."

Han Han, pemuda ini, diam saja. Dia menunduk ketika ayahnya bicara tentang itu dan entah kenapa mukanya tiba-tiba merona merah. Memang, selama ini tak pernah Han Han atau pemuda itu keluar rumah. Mula-mula hal itu menyenangkan Beng Tan karena hal ini tak membuat pu-

teranya keluyuran. Pemuda kalau sudah suka keluyuran biasanya pasti tak baik. Tapi ketika semakin dewasa Han Han justeru semakin suka mengurung diri kamar maka diam-diam Beng Tan atau sang ayah ini heran juga. Pemuda itu terlampau pendiam dan tak banyak bicara. Jarang bercanda atau bergurau. Kalaupun ada yang lucu, maka puteranya ini hanya tersenyum sedikit dan setelah itu mulutpun terkatup rapat. Kesannya, pemuda ini dingin dan tak suka banyak cakap. Sungguh berbeda dengan wataknya atau watak isterinya itu, yang riang dan suka terkekeh-kekeh kalau ada sesuatu yang lucu sedikit saja. Dan ketika Beng Han juga tak menunjukkan tanda-tanda tertarik akan wanita, dingin dan acuh maka Beng Tan atau sang ayah menjadi khawatir dan tak nyaman juga.

Di Hek-yan-pang sebenarnya banyak anak-anak gadis cantik. Mereka itu adalah puteri-puteri para murid senior yang sudah menginjak remaja. Beng Han atau Han Han ini sering dibicarakan secara bisik-bisik oleh gadis-gadis remaja itu, bahkan banyak di antaranya yang coba memikat dan jatuh hati. Tapi karena Han Han dingin-dingin saja dan tak acuh, hatinya tampaknya tawar oleh semua itu maka Beng Tan diam-diam khawatir kalau puteranya ini tidak mau menikah.

Pernah suatu kali Beng Tan coba-coba menggoda puteranya itu apakah Han Han tak tahu lirikan anak-anak murid Hek-yan-pang yang naksir padanya, gadis-gadis remaja itu. Tapi ketika Han Han tersipu malu dan menunduk, mendiamkan saja godaan ayahnya itu maka Beng Tan penasaran dan menepuk pundak puteranya ini.

"Eh, apa jawabmu, Han Han? Kau tak tertarik atau jatuh hati pada gadis-gadis remaja itu? Kau tak tahu bahwa kau dilirik dan ditaksir oleh banyak dari mereka?"

"Ah, ayah. Kenapa kau menggodaku seperti ini? Aku tak tahu tentang semuanya itu, dan aku tak tertarik dengan semuanya itu. Aku tak suka wanita, aku jijik dengan mereka!"

"Apa?" sang ayah terbelalak. "Kau ji-

jik? Maksudmu?"

"Entahlah," Han Han tampak bingung. "Aku tak suka wanita, ayah. Aku benci mereka. Di sudut hatiku bahkan terasa adanya semacam permusuhan yang tidak bersebab-musabab. Aku tak suka mereka!"

"Tapi ibumu wanita!"

"Maaf," pemuda ini tampak terkejut. "Itu lain, ayah. Tapi, ah... sudahlah. Aku tak suka bicara tentang ini!" dan ketika Beng Han pergi dan meninggalkan dirinya maka Beng Tan atau sang ayah terkejut membelalak, terngiang dan terheran-heran oleh kata-kata puteranya itu. Bayangkan, Han Han menyatakan jijik terhadap wanita, padahal laki-laki normal tentu sebaliknya dan justeru cepat tergila-gila kepada wanita. Tidak normalkah anaknya itu dan adakah sesuatu kelainan di jiwanya? Dan saat itu sebuah helaan lembut terdengar di telinganya.

"Aku juga merasa aneh, kenapa Han Han bersikap dan berkata seperti itu!"

Beng Tan membalik. Isterinya muncul, bersinar tapi tiba-tiba berkaca-kaca. Dan ketika Beng Tan memeluk dan menyambar isterinya ini tiba-tiba Swi Cu menangis.

"Aku takut," sang isteri tersedu-sedu. "Han Han sepertinya tidak wajar, suamiku. Dia banyak mengurung diri dan berdiam di kamar. Dan... dan... wajahnya seperti Sin Hauw!"

"Apa?" Beng Tan tersentak. "Sin Hauw? Kau... kau bicara apa?"

"Benar," Swi Cu mendorong suaminya ini, mengusap air matanya. "Aku melihat sesuatu yang ganjil, suamiku. Aku tidak melihat wajahmu pada wajah anak kita itu, melainkan wajah Sin Hauw! Lihat bentuk dagunya, lihat sinar matanya. Bukankah mirip dan tidak seperti kau? Han Han memang tampan, suamiku. Tapi dia dingin, tidak seperti kita!"

"Tapi dia anak kita!"

"Benar."

"Dan tak mungkin anak Sin Hauw! Eh, apakah dulu semasa mengandungmu kau membenci Si Golok Maut itu, Cu-moi? Apakah kau sering membayangkannya hingga type Si Golok Maut itu membekas di

bayi yang masih ada dalam kandunganmu?

"Memang begitu, tapi bukan perasaan benci. Aku justeru kasihan dan haru kalau membayangkan mendiang Si Golok Maut itu, yang hidupnya penuh menderita ...."

"Tapi itu agaknya cukup. Anak kita seperti dia!"

"Hm, tidak begitu, suamiku. Kalau seseorang hamil membenci orang lain maka paling-paling hanya wajah atau beberapa bagian mukanya saja yang mirip. Watak, atau sikap, tentunya tidak. Tapi Han Han ini mirip luar dalam. Lihat sikap dan gerak-geriknya. Lihat dagu dan pandang matanya itu, begitu dingin dan menyembunyikan keganasan terpendam!"

"Kau tak boleh mengata-ngatai anakmu sendiri. Han Han adalah anak kita!" Beng Tan menegur, terkejut. "Eh, kenapa tiba-tiba kaupun berobah begini, Cu-moi? Ada apa ini?"

"Entahlah," Swi Cu mengguguk, menubruk suaminya. "Aku takut, suamiku... aku ngeri. Kadang-kadang aku melihat pandang mata ganas pada diri anakku itu.

Han Han sepertinya orang lain. Dan..... dan... kadang-kadang akupun tak memiliki cinta kasih sebagaimana layaknya seorang ibu!"

"Ah, gila!" dan Beng Tan yang mencengkeram serta meremas isterinya ini tiba-tiba mendorong dan pucat, menggigil. "Cu-moi, apa... apa katamu tadi? Kau tak memiliki cinta kasih seorang ibu? Maksudmu kadang-kadang kau membenci anakmu itu?"

"Tidak... tidak, bukan begitu. Hanya... hanya kadang-kadang aku tak suka melihat mukanya itu, suamiku. Aku melihat bahwa Han Han adalah Sin Hauw, bukan puteramu!"

"Hm, tidak benar," Beng Tan meremas pundak isterinya ini, terguncang. "Kau bicara yang tidak benar, Cu-moi. Kau melantur. Agaknya kau terkena trauma dari mendiang Si Golok Maut itu. Kau diselubungi ketakutan sendiri, kau tidak beres. Sudahlah, buang ketidakwajaran itu dan kendalikan dirimu dalam menilai anak kita!"

Swi Cu mengangguk. Memang dia me-

rasa bahwa tidak benarlah perasaannya itu, tidak baiklah dia memperlakukan Han Han seperti itu. Tapi karena perasaan tidak senang itu kadang-kadang muncul karena wajah dan sikap atau watak puteranya itu mirip Si Golok Maut Sin Hauw maka entah kenapa wanita ini tak dapat mencintai puteranya itu sebagaimana layaknya seorang ibu. Swi Cu tak mengerti bahwa indera keenamnya telah bekerja dan bahwa inderanya itulah yang memberi tahu bahwa tak usah dia mencintai Han Han sebagai putera sendiri. Han Han bukanlah anaknya melainkan keturunan Si Golok Maut Sin Hauw, bocah yang dulu ditukar oleh ibunya dan tidak diketahui Swi Cu maupun suaminya ini. Namun karena indera keenam juga tak dapat bicara secara lisan dan Swi Cupun tak mengerti isyarat itu, masing-masing terpengaruh oleh gaya atau kebiasaannya sehari-hari maka isyarat atau pemberitahuan indera keenam itu tak tertangkap wanita ini. Swi Cu hanya merasa samar-samar dan perasaan samar-samar itu membuatnya tidak puas, rasa yang akhirnya tentu

saja membuat dia tidak senang dan terganggu, perasaan yang kemudian terlampiaskan dengan rasa tidak sukanya kalau melihat bahwa wajah Han Han lebih mirip Si Golok Maut daripada suaminya. Tapi ketika suaminya menegur dan menyuruhnya sadar maka Swi Cu terisak dan perasaan yang mengganggu itu berusaha dinetralisirnya agar tidak menyolok mata.

Dan Swi Cu memang berhasil melakukan ini. Han Han, yang kadang-kadang dipandangnya tak puas itu akhirnya dipandang dengan penuh belas kasihan dan haru. Memang tak ada alasan baginya untuk tidak senang kepada puteranya itu. Salah siapakah kalau Han Han mirip Si Golok Maut? Bukankah salahnya sendiri kenapa sewaktu mengandung dulu dia terguncang oleh wajah Si Golok Maut itu? Kalau tidak tentu juga tidak, dan mirip Si Golok Maut atau bukan Han Han ini adalah tetap puteranya, anak laki-laki yang dia besarkan dan kini sudah mengisi kehidupan rumah tangganya!

Swi Cu tenang. Beng Tan, suaminya, sering memonitor gerak-geriknya. Dan ini

membuat Swi Cu sadar bahwa dia diamati. Suaminya itu mempengaruhinya dan lama-lama perasaan yang "tidak beres" itu hilang, Swi Cu dapat bersikap biasa lagi kepada Han Han. Dan ketika Beng Tan melihat bahwa isterinya sudah betul-betul biasa, wajar, maka diapun gembira dan dapat mengajak isterinya bercakap-cakap tentang rumah tangga mereka.

Tapi ada yang masih mengganjal. Kebiasaan Han Han yang suka mengurung dan mengeram diri di kamar membuat pria ini tak puas. Han Han dinilai kurang bergaul dan itu tak menguntungkannya di masa depan. Han Han harus diajaknya keluar dan dibawanya pemuda itu mencari udara segar. Mungkin Han Han bosan oleh kehidupan di tempat tinggalnya sendiri, jemu. Maka ketika suatu malam dia bercakap-cakap dengan isterinya dan Swi Cu setuju maka isterinya itu bahkan mendorong.

"Boleh, tentu baik! Tapi ke mana kau akan pergi, suamiku? Dan berapa lama? Aku tidak melarang, tapi bagaimana kalau Han Han dibiarkan sendiri, atau, setidak-tidaknya dengan seorang dua murid Hek-yan-pang, sebagai teman!"

"Hm, anak kita itu pendiam, dan jarang pula bergaul dengan anak-anak murid Hek-yan-pang. Aku kira dia tak akan setuju, isteriku. Karena itu sebaiknya aku temani dan kebetulan minggu depan aku diundang Tek-wangwe untuk menghadiri selamatan ulang tahunnya yang keenam puluh!"

"Ah, benar. Kau mendapat undangan. Boleh.... boleh saja, suamiku. Bawalah Han Han dan biarkan putera kita itu men dapat suasana yang lain di luar!"

"Jadi kau setuju?"

"Aku setuju, tak keberatan!"

"Bagus, kalau begitu biar kubicarakan dengan anak kita itu dan akan kubawa dia ke sana. Akan kuajak dia menghadapi pesta dan aku tidak percaya bahwa hatinya tidak akan tergerak kalau melihat tamu-tamu bermacam jenis!"

"Dan Tek-wangwe mempunyai anak gadis cantik. Siapa tahu Han Han terpikat hatinya!"

"Hm, itu pula yang kumaksud. Aku i-

ngin menggerakkan hatinya dan melihat bagaimana kalau dia jatuh cinta!"

Beng Tan dan isterinya berseri. Swi Cu tertawa ketika suaminya mengucapkan kata-kata itu, teringat peristiwanya sendiri ketika dulu mula pertama ia jatuh cinta dengan suaminya itu. Dan ketika Beng Tan juga tertawa dan menyambar isterinya itu maka keduanya sudah berciuman mesra.

"Lihat, betapa nikmatnya hidup dalam cinta. Masa putera kita tak mewarisi ini dan ingin hidup lajang? Ha-ha, akan kuperkenalkan dia dengan segala gadis-gadis yang ada di pesta itu, Cu-moi. Karena Tek-wangwe juga tentu mengundang tokoh-tokoh persilatan dalam merayakan ulang tahunnya yang keenam puluh!"

Swi Cu berseri gembira. Hari itu juga suaminya memanggil Han Han, menyuruh pemuda itu menghadap. Dan ketika Han Han ditanya apakah mau keluar bersama ayahnya maka sang ibu melihat puteranya berkerut kening, acuh.

"Ayah mau mengajakku ke mana? Ada urusan apa?"

"He, ayahmu mendapat undangan Tekwangwe (hartawan Tek), Han Han. Masa kau lupa dan tidak ingat utusan itu!"

"Oh, orang-orang sekereta yang dulu itu, yah? Hm, aku ingat. Tapi aku tak tertarik. Aku ingin di sini saja kalau ayah tak keberatan. Lagi pula, bukankah ada ibu? Ayah dapat pergi berdua dan aku menjaga di sini."

"Hm, ibumu tak enak badan, Han Han. Dan aku tentunya tak mau pergi sendiri. Kau menemani ayahmu, mau atau tidak!"

"Baiklah," Han Han tampaknya ogah-ogahan. "Kalau kau memaksa tentu saja aku tak menolak, yah. Tapi aku tak mau pakai baju yang bagus-bagus untuk ke pesta itu!"

"Gampang, tapi juga jangan yang terlalu sederhana. Kau jelek-jelek adalah putera ketua Hek-yan-pang, harus bersepatu dan berkopiah, necis!"

Pemuda ini mengangguk. "Kapan ayah berangkat?"

"Seminggu lagi, kau siap?"

"Baik, yah. Aku siap."

Dan ketika Han Han pergi dan seminggu kemudian ayah ibunya menunggu maka betul saja Han Han siap dengan sepatu dan baju yang bersih, tidak baru tapi cukup bagus dan pantas. Namun ketika pemuda itu ditanya mana kopiahnya, dandanan agar puteranya itu tampak sebagai seorang siucai (sasterawan) maka Beng Tan kaget bukan main ketika anaknya itu menyambar dan memperlihatkan sebuah caping, topi bambu.

"Aku tak mau memakai kopiah, aku pilih ini. Lihat, yah. Aku senang dengan caping ini dan pas benar di kepalaku!" Han Han mengenakan caping itu, gagah dan tampan tapi Swi Cu tiba-tiba terpekik. Wanita ini melihat betapa wajah Sin Hauw tiba-tiba muncul. Han Han benar-benar mirip Sin Hauw atau mendiang Si Golok Maut itu. Dan karena Han Han mengenakannya di depan ayah ibunya ini dan tak tahu bahwa trauma yang pernah dirasakan ibunya masih hebat maka tiba-tiba Swi Cu membentak dan menyerang puteranya itu, seolah sedang menghadapi Si Golok Maut dan bukan Han Han!

"Lepaskan caping itu, atau kau kubunuh!"

Han Han terkejut. Dia tak menyangka ibunya menyerang tapi pemuda ini secara otomatis menangkis, menolak dan mementalkan ibunya itu. Dan ketika Swi Cu berjungkir balik sementara Han Han terhuyung, caping di kepalanya mencelat maka pemuda ini terheran dan pucat memandang ibunya itu, menggigil.

"Ibu, apa... apa artinya ini? Kau mau membunuh aku?"

"Hm!" sang ibu melayang turun, kaget dan sadar akan perbuatannya tadi, serangan otomatis. "Aku tak suka kau mengenakan caping itu, Han Han. Aku benci melihat kau mengenakan topi bambu. Buang itu dan kenakan kopiah yang pantas. Kau anak seorang ketua perkumpulan!"

"Dan dari mana kaudapatkan itu," sang ayah kini juga bicara, maju dengan cepat. Selain untuk mencegah isterinya menyerang lagi juga karena dia heran dan kaget bagaimana tiba-tiba puteranya itu memilih caping bambu, bukannya kopiah atau topi yang pantas sebagaimana layak-

nya putera seorang ketua. Han Han memilih caping itu yang lebih pantas dikenakan seorang jembel atau pengemis, padahal itu tentu saja tak pantas baginya. Dan karena caping itu juga mengingatkan Beng Tan akan profil Si Golok Maut maka laki-laki atau pria ini mencegah puteranya mengenakan caping.

"Aku... aku mendapatkannya di belakang," Han Han menjawab, bingung dan juga tampak tidak mengerti kenapa ayah atau ibunya marah-marah. "Aku menemukannya di sumur tua, ayah, mengambilnya dan senang karena caping ini pas sekali di kepalaku. Aku... aku tidak mengerti kenapa ayah atau ibu marah-marah!"

"Hm, kau harus tahu," sang ayah menerangkan. "Kau putera seorang ketua perkumpulan, Han Han, bukan anak seorang pengemis atau jembel."

"Tapi caping ini masih bagus, juga kuat. Tak mungkin punya kaum jembel!"

"Kau tak mau mendengar kata-kataku?" sang ayah mengerutkan kening. "Setidak-tidaknya jangan buat ibumu malu, Han Han. Caping itu tak pantas untukmu

dan buang saja. Dengar nasihatku!"

"Tidak... jangan, ayah!" sang pemuda tiba-tiba menyambar kembali caping itu. "Aku suka dan jangan caping ini dibuang. Ini barang temuanku!"

"Hm, tapi aku tak suka!" sang ibu tiba-tiba berkelebat, merasa bahwa tenaga puteranya tadi demikian hebat. "Ke sinikan dan berikan caping itu, Han Han. Ibumu yang akan menyimpan!"

Han Han tertegun. Ibunya merampas dan mengambil caping itu, berkelebat dan tak lama kemudian sudah membawa ganti sebuah topi indah dari bulu domba, bagus dan mengenakannya pada kepala puteranya itu. Dan ketika Han Han membiarkannya saja dan bertanya apakah ibunya tidak membuang caping itu maka pemuda ini berkerut kecewa.

"Aku harap ibu menepati janji. Itu adalah milikku, barang temuanku. Aku tak suka ibu membuangnya karena aku tentu akan mencari yang lain lagi sebagai gantinya."

"Hm, kau tak usah khawatir. Ibu menyimpannya di kamar ibu, tapi sekarang

pakailah ini dan pergilah bersama ayahmu!"

Han Han tak banyak membantah. Beng Tan melihat puteranya itu menunjukkan muka kecewa namun dipendam, sang isteri memberi isyarat dan segeralah sang ayah mengajak puteranya pergi. Dan ketika Han Han mengangguk dan berkelebat bersama ayahnya maka dua laki-laki ini sudah ke tempat Tek-wangwe.

Hartawan itu adalah teman baik Beng Tan dan kini merayakan ulang tahunnya yang keenam puluh. Sebagai ketua perkum pulan yang disegani maka Tek-wangwe sering memberi sumbangan kepada Hek-yan-pang ini, di samping sebagai jalinan persahabatan juga sekaligus sebagai pelindung kalau orang berani mengganggu hartawan itu. Tek-wangwe memang cukup dermawan meskipun tentu saja kedermawanannya itu bukan tanpa maksud. Sebagai hartawan atau orang kaya yang banyak uangnya hartawan ini harus menjalin hubungan dengan orang-orang pandai. Sudah bukan menjadi rahasia lagi kalau kaum hartawan atau bangsawan memiliki

sahabat orang-orang kang-ouw atau tokoh-tokoh persilatan. Mereka itu perlu "menempel" karena persahabatan mereka dengan orang-orang kang-ouw atau tokoh-tokoh persilatan tertentu ini memberikan semacam status tambahan kepada diri mereka. Maka ketika Tek-wangwe juga menempel Beng Tan dan dengan sumbangan-sumbangannya yang tetap kepada perkumpulan Hek-yan-pang itu mau tidak mau Beng Tan harus menghargai hartawan itu maka ketika dia tiba di sana, di kota Li-yang, Beng Tan disambut hangat dan penuh hormat.

"Ah, ha-ha, kiranya Hek-yan-pangcu (ketua Hek-yan-pang). Selamat datang, taihiap.... selamat datang. Mari masuk dan duduk di kursi kehormatan!"

Tuan rumah langsung menyambut sendiri kehadiran Beng Tan itu. Semua mata menoleh dan otomatis ayah dan anak menjadi pusat perhatian. Beng Tan tersenyum-senyum dan menjura di depan tuan rumah sementara puteranya tersipu dan sedikit malu. Han Han tak biasa menjadi perhatian demikian banyak orang dan pa-

ra wanita atau gadis yang duduk di deretan kursi sebelah kiri tiba-tiba berdecak kagum. Mereka melihat kegagahan dan ketampanan pemuda itu, juga gerak-geriknya yang halus namun menyembunyikan kekuatan yang dahsyat. Sinar mata Han Han yang demikian tajam dan mengandung kekuatan sinkang sungguh tak dapat disembunyikan meskipun pemuda itu berusaha menunduk dan malu-malu. Dan ketika Beng Tan atau sang ayah juga memiliki sinar mata yang sama, tajam dan berkilat meskipun disembunyikan dalam tawa dan senyum yang ramah maka semua orang merasakan getaran pengaruh yang didatangkan ayah dan anak ini, apalagi mereka tahu bahwa Beng Tan adalah seorang pria gagah perkasa yang dulu telah menumbangkan Si Golok Maut.

"Terima kasih.... terima kasih...!" Beng Tan membalas tuan rumah dengan tawa yang ramah. "Kami tak membawa apa-apa untukmu, wangwe, melainkan sekedar ucapan panjang umur dan sedikit bungkusan ini. Terimalah, puteraku masih malu-malu namun kau tentu mengenalnya!"

"Ha-ha, ini Beng-kongcu (tuan muda Beng)? Ah, selamat datang pula, kongcu. Dan maaf kalau sambutan kami masih kurang memuaskan!" menjura dan tertawa-tawa di depan pemuda itu tiba-tiba Tek-wangwe memberi isyarat kepada seorang gadis yang muncul mendadak. Gadis ini tadi bersembunyi di sudut pilar dan kini maju begitu Tek-wangwe memanggil. Agaknya, hartawan ini sudah mengatur itu karena begitu Beng Tan dan Han Han tiba mendadak saja dia sudah didampingi gadis ini, yang bukan lain adalah puterinya sendiri bernama Tek Lian. Han Han menyerahkan kado ulang tahun dan bukan Tek-wangwe yang menerima melainkan puterinya inilah. Dan ketika Tek Lian maju dan menyambut, menjura terlebih dahulu di depan Beng Tan baru kemudian Han Han maka gadis atau puteri Tek-wangwe ini mengeluarkan suaranya yang merdu.

"Beng-taihiap, sebagai puteri ayah aku menghaturkan selamat datang atas kunjungan ini. Terima kasih atas kadonya dan semoga Beng-taihiap dan kongcu se-

hat-sehat dan betah di tempat kami!"

Beng Tan tertawa. Dia melirik puteranya ketika kado diserahkan, melihat jari-jari mereka bersentuhan dan puteranya itu cepat menarik diri. Ada sesuatu yang agak membuat kening pendekar ini berkerut. Han Han serasa disentuh ular ketika jari-jari lentik Tek Lian menyentuh tangan puteranya. Hm..! Dan ketika Han Han mundur dengan cepat dan Tek Lian tampak tertegun, semburat, maka Beng Tan batuk-batuk dan coba menghilangkan ganjalan tidak enak yang sedikit itu.

"Kami duduk di mana?"

"Ah!" Tek-wangwe cepat sadar. "Duduk di tempat yang telah kami sediakan, taihiap. Mari... mari.... kursi untuk kalian berdua adalah di atas panggung!"

Beng Tan menggamit puteranya. Han Han tampak semburat pula karena sikapnya tadi diperhatikan sang ayah. Diam-diam Beng Tan berbisik agar puteranya itu bersikap wajar saja. Mereka di rumah orang, mereka adalah tamu. Dan ketika Han Han mengangguk dan tiba-tiba terdengar suara cekikikan mendadak seorang wanita berbaju kuning berkelebat dan menghadang di tengah jalan, ketika ayah dan anak ini siap diantar ke kursi kehormatan oleh hartawan Tek.

"Wangwe, bolehkah aku berkenalan sebentar dengan Hek-yan-pangcu dan puteranya ini? Maaf, bukan untuk mengganggu, melainkan sekedar menyatakan kagum dan ingin berkenalan secara tulus!"

Tek-wangwe mengerutkan kening. Tiba-tiba matanya bersinar tak senang karena itulah Huang-ho Coa-li (Dewi Ular Dari Huang-ho), tamu tak diundang tapi muncul di saat dia merayakan ulang tahun. Namun karena yang dituju adalah Beng Tan dan tamunya itu tampak mengangguk, memberikan isyarat, maka hartawan ini tersenyum dan buru-buru menjura.

"Ah, kiranya Huang-ho Coa-li. Selamat datang, nona. Dan maaf kalau aku lupa mengundangmu!"

"Hi-hik, tak usah basa-basi. Aku datang memang tanpa sepengetahuanmu, wangwe. Dan tak usah khawatir terhadap Beng-taihiap ini. Dia tak akan menuduh-

mu bergaul dengan orang sesat. Aku datang sekedar ingin melihat keramaian dan kini tiba-tiba tertarik melihat Beng-taihiap dan puteranya ini!"

Sang hartawan merah mukanya. Huang-ho Coa-li dengan sikap dan kata-katanya yang tidak dipikir langsung saja ceplas-ceplos di situ, kesannya kasar dan urakan. Tapi karena wanita itu memang termasuk golongan sesat dan Huang-ho Coa-li sudah lama ingin mengganggu hartawan ini namun terbentur oleh nama besar Hek-yan-pangcu alias Beng Tan maka begitu Beng Tan muncul mendadak saja wanita ini yang sejak tadi menyelinap di deretan kursi wanita sekonyong-konyong ingin cari perkara.

Beng Tan, yang mengenal dan mendengar wanita ini sebagai orang sesat dua tiga tahun belakangan tersenyum saja melihat wanita muda itu bertingkah. Sebagai pria yang kini cukup umur dan matang pengalaman segera dia tahu bahwa maksud dan tujuan Huang-ho Coa-li adalah mencari setori. Jago-jago muda atau orang-orang sesat yang baru muncul me-

mang biasanya begitu. Mereka akan mencari dan membuat gara-gara kalau ada seseorang yang dikatakan lihai, jago dan tak terkalahkan dan biasanya akan menjajal-jajal dulu dalam sebuah pertandingan. Huang-ho Coa-li inipun tentu tak terkecuali. Namun karena dia tinggal di Hek-yan-pang dan markas perkumpulannya itu dijaga anak-anak murid yang banyak jumlahnya maka mencari atau membuat gara-gara dengannya di dalam perkumpulan tentulah tak berani dilakukan Huang-ho Coa-li ini. Dan keluarnya dia dari markas dianggap satu kesempatan baik oleh orang-orang macam Huang-ho Coa-li itu. Maka ketika wanita itu berkata ingin berkenalan tapi sikap dan kata-katanya sungguh bernada mengejek maka Beng Tan yang tahu seluk-beluk dunia kang-ouw tersenyum saja dan berkata pendek.

"Nona, kami datang sebagai tamu. Kalau kaupun datang sebagai tamu tentunya kita akan menghormati tuan rumah dan menunggu saja acara suguhan apa yang bakal dikeluarkannya. Kalau sekedar berkenalan, tentu kami tak menolak. Tapi

kalau ingin lebih tentu saja kami juga akan menyambut tapi biarlah kita nantikan acara itu yang tentu khusus akan dikeluarkan oleh tuan rumah!"

"Hi-hik, pangcu cepat tanggap. Ah, terima kasih, pangcu. Tapi aku sekedar saja ingin berkenalan. Nanti kita tentu bertemu lagi dan sudah lama aku mendengar namamu yang menggetarkan jagad. Terima lah salamku dan selamat bersua!"

Beng Tan mundur. Tiba-tiba wanita itu mengangkat tangannya melepas pukulan sinkang, berkata memberi salam namun sebenarnya menyerang. Dilihat sepintas lalu memang Huang-ho Coa-li ini tampak memberi hormat, karena kedua lengan yang diangkat itu memang seperti orang bersoja namun Beng Tan yang bukan anak kecil ini tahu, tentu saja tidak bodoh. Dan ketika pukulan menyambar dan dia menghindar ke arah kiri, di mana puteranya berada maka cepat dan sambil tertawa dia berkata,

"Han Han, aku tak sanggup menerima kehormatan wanita ini. Biarlah kau yang menerima dan beri salam hormat kembali!

Han Han mengerutkan kening. Sebagai putera ayahnya yang hebat tentu saja dia tahu bahwa ayahnya diserang. Huang-ho Coa-li itu pada dasarnya ingin mencoba ayahnya di balik kata-kata salam. Dan karena pada dasarnya pemuda ini membenci wanita dan tak suka melihat kebrutalan lawan tiba-tiba Han Han maju dan secepat kilat dia menerima pukulan itu, mendengus.

"Huang-ho Coa-li, ayah enggan menerimamu. Biarlah aku yang menerima dan terima kasih.... dess!" Huang-ho Coa-li tiba-tiba mencelat, kaget berteriak panjang dan wanita itu terbanting dan tertumbuk dinding. Han Han rupanya terlalu keras memberi "pelajaran" dan wanita itu menjerit, jatuh terguling-guling. Dan ketika dia muntah darah dan semua orang terkejut, Beng Tan juga sama-sama terkejut maka semua orang tiba-tiba menjadi gaduh dan ribut karena sekali tangkis saja Beng Han atau Han Han ini telah mem buat Huang-ho Coa-li luka dalam!

"Ah, tak boleh begitu!" Beng Tan, sang ayah, berkelebat menegur puteranya.

Bukan maksudnya untuk melukai atau menciderai lawan. Han Han ternyata terlalu ganas. Maka ketika Beng Tan menyambar dan menahan wanita ini, yang terbatuk dan muntah-muntah maka Beng Tan cepat menotok dan mengeluarkan obat. Namun belum keburu dia memasukkan obat ini ke mulut wanita itu tiba-tiba Huang-ho Coa-li sudah mengeluh dan terkulai pingsan!

Gegerlah tempat itu. Keganasan dan sikap dingin Han Han tiba-tiba membuat semua orang meremang. Tek-wangwe sendiri tertegun karena sekali balas saja Han Han sudah mengeluarkan tangan besi. Atau, mungkin pemuda itu yang belum dapat mengatur pukulannya karena Han Han belum pernah "turun gunung", belum berhadapan dengan orang-orang lain selain ayah atau ibunya sendiri, juga beberapa murid Hek-yan-pang yang tentunya jarang dipertandingkan. Maka begitu Huang-ho Coa-li tak sadarkan diri dan para tamu kaget, ribut, maka Tek-wangwe cepat berlari menghampiri dan ikut menolong Beng Tan yang merah padam menyiumankan wanita itu.

"Maaf..." pendekar ini gemetar. "Han Han terlalu keras, wangwe. Bukan maksudku untuk menyuruhnya begitu. Biar nanti dia kutegur dan kusiumankan dulu wanita ini!"

"Tak apa," sang hartawan pun gugup. "Huang-ho Coa-li telah bersikap liar dan menyerangmu duluan, taihiap. Kalau dia bersikap baik-baik dan tidak kasar seperti tadi tentu Beng-kongcu juga tak akan membuatnya begini. Puteramu marah, dan itu wajar. Biarlah menjadi pelajaran baginya agar dapat bersikap sopan di rumah orang!"

Huang-ho Coa-li akhirnya sadar. Beng Tan yang menotok dan menjejalkan dua butir obat akhirnya membuat wanita itu siuman. Huang-ho Coa-li membuka mata dan terbelalak ketika melihat Beng Tan. Dia mengeluh dan cepat melompat bangun menepis tangan sang pendekar. Dan ketika wanita itu terhuyung dan terisak memandang Han Han, yang juga sudah berdiri dan di dekat ayahnya maka wanita ini melengking dengan mata berapi-api.

"Hek-yan-pangcu, kau bertanggung jawab atas perbuatan puteramu. Aku tak terima!" dan Huang-ho Coa-li yang menerjang dan menusuk Han Han, sudah mencabut pedangnya tiba-tiba ditangkis Beng Tan yang tak ingin melihat Han Han menurunkan tangan ganas lagi. Pendekar itu berseru bahwa itu adalah tanggung jawabnya, Huang-ho Coa-li boleh menyerangnya tapi jangan ke Han Han. Dan ketika pedang ditangkis terpental dan Huang-ho Coa-li memekik, hampir terlempar atau terpelanting oleh tamparan lawan maka wanita ini membentak dan maju lagi, bertubi-tubi melepas serangan dan Beng Tan tentu saja mendongkol. Sebenarnya secara baik-baik dia ingin menyelamatkan wanita ini dari ketelengasan puteranya. Dia tak ingin melihat Huang-ho Coa-li terbanting dan terluka lagi oleh balasan puteranya. Maka ketika dia berkelit dan Han Han dilihatnya sudah memandang beringas, siap menghajar atau menjatuhkan wanita ini lagi maka buru-buru Beng Tan mengebutkan ujung bajunya dan dengan kepandaiannya yang tinggi tiba-tiba pendekar itu telah menggubat dan mematahkan pedang lawan. Lalu begitu lawan terkejut dan memekik, kaget, tiba-tiba Beng Tan telah menggerakkan dua jarinya dan robohlah wanita itu oleh sebuah totokan jarak jauh.

"Bluk!"

Huang-ho Coa-li mengerang pendek. Sekarang wanita ini tak dapat menyerang lagi karena dibuat lumpuh tak berdaya. Pedangnyapun dipatahkan dan orang bersorak memuji ketika melihat gerakan ketua Hek-yan-pang itu, yang begitu mudah dan gampang merobohkan lawannya. Dan ketika lawan menangis tapi Beng Tan menggerakkan tangannya lagi, membebaskan totokan maka Huang-ho Coa-li melompat bangun terhuyung menggigil.

"Hek-yan-pangcu, kau telah menanam permusuhan dengan aku. Baiklah, lain kali kita bertemu lagi dan aku pasti membuat perhitungan di kemudian hari!"

Wanita itu berkelebat menangis terisak-isak. Huang-ho Coa-li yang tadinya mencari gara-gara mendadak menjadi ba-

han tertawaan orang ketika meninggalkan tempat itu. Kepandaian dan kelihaian Beng Tan malah mendapat tepuk tangan dan pujian di sana-sini. Tapi ketika Beng Tan menarik napas dan membungkuk di depan Tek-wangwe maka pendekar itu minta maaf dan menyatakan penyesalannya.

"Tak apa.... tak apa..." sang hartawan malah tertawa gembira. "Sudah lama wanita itu mencoba mengganggu aku, taihiap. Berkali-kali datang dan minta uang namun tak pernah kukabulkan. Sudahlah, sekarang dia mendapat hajaran dan lain kali tentu tak berani datang lagi!"

Beng Tan ditarik ke panggung. Ketua Hek-yan-pang ini digandeng hartawan Tek untuk menduduki kursinya yang terhormat, di atas panggung, duduk bersebelahan dengan tuan rumah yang juga menyiapkan kursinya sendiri. Dan ketika Han Han ditarik ayahnya dan diajak ke tempat itu maka Beng Tan agak tersipu karena tamu-tamu lain yang berdatangan ke situ hanya disambut beberapa pembantu Tek-wangwe ini, tidak seperti ketika

dia yang datang dan disambut secara langsung oleh tuan rumah.

"Ah, mereka itu? Ha-ha, biarkan saja, taihiap. Aku memang hanya menyambut tamu-tamuku yang paling penting. Selebihnya, biarlah pembantuku yang mengurus dan aku di sini saja bersamamu!"

"Hm, aku jadi tak enak," Beng Tan merasa lirikan beberapa tamu yang tajam dan tak senang, melihat mereka itu seolah diacuhkan Tek-wangwe. "Kalau kau terlalu berlebihan menyambutku begini ten tu aku tak enak duduk di sini, wangwe. Jangan bersikap seperti ini dan lihat itu ada dua pengemis datang!"

Aneh, Tek-wangwe tiba-tiba bangkit berdiri. Para tamu yang berpakaian bagus-bagus dan rata-rata berpakaian perlente tiba-tiba tak seperti ketika melihat dua pengemis yang baru datang itu. Hartawan Tek terkejut dan buru-buru turun, tertawa dan menyambut dan orang akan tercengang keheranan melihat di sebuah pesta ada pengemis masuk, bahkan, disambut tuan rumahnya sendiri. Tapi ketika Tek Lian, puteri Tek-wangwe itu berteri-

ak dan memanggil dua pengemis ini dengan sebutan "suhu" (guru) maka agaknya keheranan atau ketercengangan itu akan sirna.

Dua pengemis ini tertawa-tawa ketika disambut hartawan Tek. Mereka tak membalas ketika tuan rumah membungkuk di depan mereka, karena sudah menoleh dan menyambut Tek Lian yang berlari dan merangkul mereka. Dan ketika Tek-wangwe cengar-cengir sementara dua pengemis itu sudah menepuk-nepuk pundak muridnya maka mereka tiba-tiba tertegun melihat di atas panggung, di kursi kehormatan sudah duduk Beng Tan dan puteranya itu.

"Siapa mereka?" dua pengemis ini bertanya, tak sungkan-sungkan. "Kehormatan apakah yang kauberikan kepadanya, wangwe? Pantaskah mereka duduk di situ?"

"Ah!" Tek-wangwe didahului puterinya. "Itu adalah Beng-taihiap dan puteranya, suhu. Yang terhormat ketua Hek-yan-pang dan Beng-kongcu. Mari, ayah sudah menyiapkan kursi untuk kalian pula dan tinggal beberapa lagi tamu-tamu penting yang belum datang!"

"Hek-yan-pangcu?" pengemis di sebelah kanan tertegun. "Maksudmu Pek-jit Kiam-hiap yang mendampingi isterinya di perkumpulan Walet Hitam itu?"

"Benar, itulah dia, suhu. Dan mari kuperkenalkan. Beng-taihiap baru saja datang dan merobohkan Huang-ho Coa-li!"

"Hm, sombong! Jadi begitukah sikap seorang tamu di rumah orang lain? Wah, tak tahu aturan, Tek Lian. Seharusnya diusir pergi dan tak usah menduduki kursi kehormatan!"

Tek Lian tiba-tiba kaget. Pengemis di sebelah kiri, gurunya nomor dua, tiba-tiba berseru memaki-maki ketua Hek-yan-pang itu, bergerak dan sudah melayang ke atas panggung. Gerakannya gesit dan ringan, luar biasa, tahu-tahu sudah di atas dan siap membentak Beng Tan kenapa membuat onar, merobohkan seorang lain di rumah yang bukan milik sendiri. Tapi ketika Tek Lian berkelebat dan berteriak memanggil gurunya itu, menarik dan menyambar baju gurunya maka pengemis yang tampaknya berangasan itu sudah buru-buru diberi tahu.

"Tahan, jangan salah paham. Beng-tai-hiap justeru menolong muka ayah, suhu. Huang-ho Coa-li membuat onar dan mengganggu mereka ini. Dengarkan ceritaku!" dan ketika Tek Lian buru-buru memberi tahu dan menceritakan peristiwa itu, didengar tapi rupanya disambut kurang baik maka kakek ini terkekeh dan mengebutkan ujung lengan bajunya.

"Ah, begitukah kiranya? Kurang ajar, sungguh Huang-ho Coa-li tak tahu malu. Kalau saja aku sudah datang tentu tak perlu minta pertolongan yang terhormat ketua Hek-yan-pang ini. Hm, aku harus menghaturkan terima kasih kalau begitu, Tek Lian. Kalau begitu aku salah paham!" dan si kakek yang menyeringai dan membungkuk di depan, sudah berada di atas panggung tiba-tiba menjura dan berseru nyaring, "Hek-yan-pangcu, sungguh kebetulan kau datang. Kau telah memberi pelajaran dan mengusir si wanita busuk itu. Tapi sebenarnya di sini ada muridku, tak usah kau berlagak dengan memamerkan kepandaian. Apakah kaukira murid Ji-sinkai tak mampu menggebah pengacau? Maaf, Hek-yan-pangcu. Kau termasuk lancang meskipun telah menolong Tek-wangwe!" dan bergerak mengebutkan ujung lengan bajunya tiba-tiba kakek itu menyerang dan melepas pukulan sinkang.

"Suhu!"

Pukulan itu tak mungkin ditarik kembali. Ji-sin-kai (Pengemis Sakti Nomor Dua) telah tertawa dan terang-terangan menghantam Beng Tan. Dari ujung bajunya yang apek itu keluar angin menderu dan bau tidak enak. Beng Tan yang berdiri menyambut pengemis itu tiba-tiba tertawa lebar, tadi terkejut tapi segera tersenyum ketika mendengar bahwa pengemis ini kiranya adalah Ji-sin-kai, dan yang di sana itu tentu Toa-sin-kai, pengemis-pengemis berkepandaian tinggi tapi yang didengarnya sebagai pengemis-pengemis budiman, meskipun wataknya aneh karena dinilai angkuh dan sombong, tak suka mengakui kepandaian orang lain dan diri sendirilah yang dianggap lihai. Maka begitu Ji-sin-kai menyerangnya dan kakek itu terang-terangan melepas pukulan, memben-

tak dan tentu ingin mengujinya maka pria ini tertawa lebar menggerakkan tangan kiri ke depan.

"Sin-kai, jangan salah paham. Aku tidak pamer kepandaian, melainkan Huang-ho Coa-li itulah yang menyerangku habis-habisan. Kalau kau tidak senang dengan perbuatanku tentu saja aku minta maaf, dan selamat berkenalan serta jumpa di sini, plak!"

PERPUSTAKAAN
J. ...BAYAN I/3 SOLO

(Bersambung jilid V.)

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, dibawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1988

=0= **"NAGA PEMBUNUH"** =0=

(Lanjutan "Golok Maut")

Karya : Batara
Jilid : V

JL. JOGOBAYAN I

***

DUA PUKULAN itu beradu, Beng Tan tertawa dengan tangan kirinya sementara si kakek tampak berkutat dengan ujung lengan bajunya. Ji-sin-kai atau kakek ini merasakan gempuran tenaga dahsyat menahan pukulannya itu, mendorong dan mau menolak balik dan tentu saja dia bertahan, terkejut dan menambah tenaganya namun lawanpun melakukan hal yang sama. Beng Tan menambah tenaganya dan si kakek pucat bergoyang-goyang. Ji-sin-kai menggeram namun tiba-tiba dia terdorong. Dan ketika kakek itu terdorong dan terus terdorong hingga lantai panggung berderit, tanda betapa hebatnya kakek itu bertahan maka Beng Tan tiba-

tiba menarik pukulannya dan mundur dengan cepat, membuang seluruh tenaga lawannya ke samping.

"Maaf, kau hebat, Sin-kai. Tapi kukira cukup.... bress!" dan lantai panggung yang berderak dan hancur patah-patah akhirnya membuat para tamu meleletkan lidah dan Ji-sin-kai berjungkir balik di udara, kaget berseru keras tapi kagum karena lawan benar-benar luar biasa. Kalau Beng Tan meneruskan serangannya dan dia tergencet tentu kakek itu luka dalam. Namun tidak, ketua Hek-yan-pang itu menarik pukulannya dan ini menyelematkan Ji-sin-kai. Dan ketika kakek itu berjungkir balik melayang turun dan merah mukanya maka dia memuji meskipun penasaran.

"Pangcu, kau hebat. Tapi aku belum puas!"

"Stop!" Beng Tan menggoyang lengan. "Lebih baik aku mengaku kalah, Sin-kai. Aku terpaksa mundur karena tenagamu hebat. Sudahlah, tak baik membuat Tek-wangwe cemas dan lihat dia memandang kita!"

Ji-sin-kai bersinar-sinar. Tek-wangwe cepat-cepat memburu dan hartawan itu menggoyang lengan sambil membungkuk-bungkuk. Hartawan ini ngeri dan pucat kalau si pengemis menyerang lagi, karena Hek-yan-pangcu adalah tamunya yang agung dan di atas semuanya itu adalah calon besan yang diam-diam diincar! Maka ketika Ji-sin-kai menggeram penasaran tapi untung Beng Tan tak melayaninya lebih jauh maka hartawan itu menarik duduk si pengemis sambil bersoja-soja.

"Locianpwe harap tenang, kalian semua tamu. Masih ada kesempatan untuk mengadu kepandaian dalam acara pibu. Duduklah... duduklah, locianpwe. Jangan buru-buru mengumbar adat kalau acara itu belum tiba!" dan mendudukkan lalu menghampiri Toa-sin-kai, pengemis satunya yang masih berdiri di sudut hartawan inipun buru-buru membujuk, mengerling pada puterinya. "Dan kaupun tamuku yang terhormat, Sin-kai. Mari.... mari duduk dan nikmati hidangan seadanya!"

Toa-sin-kai menyeringai. Dia belum

berbuat apa-apa ketika Tek-wangwe menarik dan mengajaknya duduk. Tek Lian, muridnya, tiba-tiba juga berkelebat dan menarik tangannya. Dan ketika dua orang itu mengajak duduk dan pengemis inipun terkekeh maka Toa-sin-kai duduk di samping adiknya dan diam-diam mengerahkan ilmu suaranya untuk bertanya.

"Sute, bagaimana kepandaiannya? Kau tak mampu bertahan?"

"Hm," sang sute, kakek itu, menjawab dengan mata merah. "Hek-yan-pangcu itu hebat sekali, suheng. Aku memang kalah tapi baru soal tenaga. Kepandaiannya, ilmu silatnya, belum!"

"Hm, kalau begitu aku jadi tertarik untuk coba-coba. Baiklah nanti aku yang maju dan kita ramaikan ulang tahun Tek-wangwe ini dengan pibu yang seru!"

"Aku juga, dan aku masih penasaran. Aku saja yang maju dan nanti kita sama-sama lihat!"

Dua kakek itu berkedip. Mereka sudah bicara dengan masing-masing mempergunakan ilmu suara jarak jauh. Bibir mereka bergerak-gerak tapi tak ada kata-kata

yang terdengar. Itulah tanda betapa hebatnya sebenarnya dua pengemis ini. Tapi Beng Tan yang tersenyum-senyum dan diam-diam mendengarkan pembicaraan itu, menangkap dengan ilmu pendengaran jarak jauhnya pula tiba-tiba memandang puteranya karena mendadak Han Han bangkit berdiri dan melotot memandang dua kakek pengemis itu.

"Ayah, Ji-sin-kai masih penasaran. Sebaiknya aku yang maju dan menghajarnya!

"He!" sang ayah terkejut, cepat menarik puteranya itu. "Jangan mencari gara-gara, Beng Han. Duduk dan jangan jauh dari ayahmu!"

Beng Han mengerutkan kening. Dua kakek itu memandangnya dan Toa-sin-kai maupun Ji-sin-kai terkejut. Mereka mendengar kata-kata itu karena Han Han tak mempergunakan ilmu suara. Bicaranya begitu terang-terangan dan lantang. Tentu saja mereka marah, terutama Ji-sin-kai! Tapi ketika pemuda itu ditarik ayahnya dan Beng Tan mengangguk kepada mereka berdua, minta maaf, maka sang ayah berbisik dengan ilmu suara agar dua pe-

ngemis itu tak gusar.

"Harap ji-wi sin-kai (dua pengemis sakti) memaklumi bahwa puteraku ini masih seorang pemuda yang berdarah panas. Tentu kalian tak akan mudah terpancing oleh omongannya yang lancang itu. Maaf, nanti saja kita main-main lagi!"

"Hm, kau mau melayani aku, Hek-yan-pangcu? Kau tentu tak takut, bukan?"

"Aku tentu melayanimu, dengan gembira. Tapi tak perlu bersungguh-sungguh karena kita sekedar bermain-main saja!"

"Hm!" dan dua pengemis itu yangme lotot . tapi dapat menahan diri akhirnya disuguhi arak dan Tek Lian cepat-cepat menghibur suhunya. Gadis ini agak mengerutkan kening karena kata-kata dan sikap Han Han tadi juga didengarnya. Dia merasa tak senang tapi mencoba tersenyum manis. Dan ketika beberapa tamu kembali datang dan ayah serta anak menyambut maka beberapa tokoh atau tamu-tamu penting muncul.

Pertama adalah seorang laki-laki pendek gendut yang berpakaian perlente, usianya sekitar limapuluh tahun, diiring seorang pemuda yang mengawal atau berjalan di sebelahnya. Dialah Sing-wangwe bersama puteranya, Sing Kok. Dan ketika tamu kedua dan ketiga adalah seorang tosu dan hwesio maka muncullah dua tokoh pengembara yang bukan lain adalah Eng Sian Taijin dan Tiong Liang Hwesio, dua tokoh dari Kong-thong dan Go-bi. Agak heran juga hati Beng Tan melihat tokoh-tokoh ini. Maklumlah, Eng Sian Taijin maupun Tiong Liang Hwesio adalah orang-orang yang biasanya tak suka bergaul dengan segala macam kaum bangsawan atau hartawan. Tapi teringat bahwa di situ hadir Toa-sin-kai dan Ji-sin-kai yang merupakan guru dari puteri tuan rumah maka Beng Tan dapat menjadi maklum dan mengerti. Dan betul saja dua orang pengemis itu buru-buru menyambut. Mereka ikut dengan hartawan Tek menghampiri dua orang ini, tergopoh dan tertawa-tawa dan segera dua orang hwesio dan tosu itu diajak duduk di kursi kehormatan. Dan ketika mereka berada di atas panggung dan mau tidak mau bertemu pandang dengan Beng Tan maka Eng Sian

Taijin mengerutkan kening, merasa tidak kenal.

"Siapa dia?" bisiknya.

"Ah, ketua Hek-yan-pang. Pek-jit Kiam hiap yang gagah perkasa!"

"Oh, ketua Hek-yan-pang kiranya!" dan ketika tosu itu bersinar sementara hwesio di sebelahnya juga terbelalak lebar maka Ji-sin-kai berkata bahwa ketua Hek-yan-pang ini memiliki sinkang luar biasa, mulai menggosok.

"Aku tadi mencoba sedikit, dan terdorong. Kalau totiang mau berkenalan silahkan saja, jangan sungkan-sungkan. Siapa tahu Pek-jit-kiam-sut (Silat Pedang Matahari) dari ketua Hek-yan-pang itu dapat menambah pengalaman dengan ilmu pedangmu Kong-thong Kiam-sut (Ilmu Pedang Dari Kong-thong)!"

"Hm!" sang tosu sudah mengangguk, menjura. "Sudah lama aku mendengar namamu, pangcu. Kiranya kau masih muda dan gagah. Mengejutkan kalau Ji-sin-kai memujimu secara terang-terangan!"

Beng Tan bangkit berdiri. Bahwa di

situ tiba-tiba muncul beberapa tokoh kang ouw hal ini adalah di luar dugaannya. Dia menganggap paling-paling para tamu hanyalah orang-orang sebangsa Tek-wang-we, atau paling tinggi seorang dua orang tokoh-tokoh kang-ouw kelas dua. Tapi begitu Eng Sian Taijin muncul dan Tiong Liang Hwesio dari Go-bi juga berada di situ maka Beng Tan yang harus menghormat tokoh-tokoh tua cepat-cepat bangkit memberi hormat.

"Ah, aku biasa-biasa saja, totiang. Aku tak sehebat seperti yang dipujikan Ji-sin-kai itu. Kau jangan percaya, dan aku tentu saja tak berani menandingi ilmu pedang Kong-thong. Selamat berkenalan, dan sungguh gembira bertemu dengan jiwi berdua yang amat terkenal di dunia kang-ouw!"

"Hm!" sang tosu tersenyum mengejek. Dia sudah menjura dan ujung lengan bajunyapun bergerak ke depan. Ajaib, ujung lengan baju yang tadi lemah dan berkibar itu mendadak menjadi kaku dan berobah seperti lempengan baja, menyambar atau menghantam tubuh Beng Tan dari kiri

dan kanan. Dan karena ini adalah serangan berbahaya karena itulah pukulan sinkang yang merobah benda lemas menjadi keras maka cepat saja Beng Tan menangkis, maklum bahwa dia lagi-lagi diuji.

"Plak!"

Panggung bergetar. Eng Sian Taijin tampak bergoyang dan tosu itu kaget. Lawan tak bergeming sementara dia hampir terhuyung! Dan ketika tosu ini cepat menambah tenaganya namun Beng Tan buru-buru melepaskan diri maka ujung lengan baju yang menempel di telapak tangannya itu cepat dihindari.

"Totiang, terima kasih. Kau telah mem beri pelajaran berharga!"

Eng Sian Taijin tertegun. Nyatalah bahwa ketua Hek-yan-pang itu tak mau melayaninya lebih lanjut, padahal dia sudah mengerahkan tenaga dan siap menggempur lagi. Penasaran bahwa tadi dia tergetar! Tapi karena lawan sudah duduk lagi dan Tiong Liang Hwesio tertawa bergelak, tahu bahwa seorang lawan lihai benar-benar ada di situ maka hwesio ini

ganti melangkah dan berseru,

"Omitohud, pinceng (aku) belum berkenalan denganmu, pangcu. Hebat dan kagum sekali diri ini bahwa seorang muda sudah menjadi tokoh terkenal!"

Beng Tan terkejut. Sebenarnya dia tak mau beradu pukulan lagi karena tuan rumah masih belum membuka acara pibu (adu kepandaian silat), yang biasanya pasti diadakan untuk meramaikan setiap acara pesta. Tapi karena lawan sudah melang kah lebar dan dia tak keburu bangkit maka apa boleh buat pukulan hwesio itu yang menyambar kepalanya terpaksa ditangkis, dengan pura-pura bersoja, mengangkat kedua lengan.

"Ah, lo-suhu meninggikan aku? Maaf, aku biasa-biasa saja, lo-suhu. Dan terima kasih atas salammu!" terdengar ledakan, panggung berderak keras dan Tiong Liang Hwesio tiba-tiba berseru kaget. Kedua lengannya yang memukul tiba-tiba ditahan sepasang lengan ketua Hek-yan-pang itu, bertemu dengan sepasang tenaga yang luar biasa hebatnya hingga dia menggigil menahan diri, tak sanggup dan terdorong

tiga tindak! Dan ketika hwesio itu pucat karena lawan dapat terus mendesak dan melemparnya keluar panggung tiba-tiba tenaga dahsyat itu lenyap dan hwesio ini terhuyung ke depan.

"Ah, hebat, luar biasa. Pinceng benar-benar bertemu orang pandai!"

Beng Tan tersenyum merendah. Dia segera tahu bahwa baik Ji-sin-kai maupun kawan-kawannya ini masih kalah dengannya. Dia memiliki sinkang atau tenaga sakti yang dua tingkat di atas mereka, tadi hanya dikeluarkan sebagian dan itu saja sudah cukup membuat lawan pucat. Maka ketika si hwesio mundur dan tahu diri, kagum, maka Beng Tan mengangguk-angguk dan tersenyum. Selanjutnya tiga orang itu saling kasak-kusuk dan Ji-sin-kai maupun Eng Sian Taijin menunjukkan penasaran hebat. Mereka itu tak seperti Tiong Liang Hwesio yang cukup tahu diri, yang batuk-batuk dan kagum memandang Beng Tan. Dan ketika tuan rumah menyambut beberapa tamu lagi dan akhirnya meniup lilin ulang ta-

hun maka para tamu bersorak ketika tuan rumah ingin dihibur dengan atraksi kepandaian silat.

"Puteriku barangkali yang perlu mengawali. Dan acara ini kuserahkan saja kepada guru puteriku yang terhormat Toa-sin-kai dan Ji-sin-kai yang hadir di sini. Maaf, silahkan mulai, Sin-kai. Agaknya tak ramai pesta ini kalau kalian orang-orang persilatan tak menunjukkan kepandaian!"

Toa-sin-kai tersenyum lebar. Setelah para tamu dipersilahkan makan minum maka dia bangkit berdiri memanggil muridnya. Tek Lian diminta menunjukkan sejurus dua ilmu silat. Dan ketika gadis itu bergerak dan melayang ke atas panggung, disambut tepuk tangan riuh maka Tek Lian menyambar tongkat dan mainkan ilmu silat khusus dari gurunya itu.

Gadis ini sudah membungkuk terlebih dahulu ketika mainkan tongkatnya. Dia mulai berkelebatan ketika tongkatnya dilempar ke atas, tinggi dan disambar dan selanjutnya naik turunlah gadis itu dengan gerak meliak-liuk. Tongkat di ta-

ngan menyambar menderu-deru dan penonton bersorak melihat gerakannya yang lemah gemulai, lembut namun kuat dan itu cukup memberi indikasi bahwa puteri hartawan Tek ini bukan gadis sembarangan. Dan ketika gadis itu menutup dengan gerakan melipat, yakni tubuh dilempar ke udara sementara tongkat dibanting dan ditangkap di atas lantai maka bergemuruhlah sorak penonton oleh puji dan kagum.

"Maaf, aku hanya dapat sebegini saja. Ilmu silatku terlalu rendah. Kalau ada cuwi enghiong (orang-orang gagah) yang ingin menunjukkan kepandaian silahkan naik agar dapat membuka mataku lebar-lebar!"

Berteriaklah orang-orang oleh tantangan itu. Pibu telah dibuka dan puteri tuan rumah telah mengawalinya dengan permainan silat yang indah. Semua mata tiba-tiba tertuju di sini dan Tek Lian menjadi pusat perhatian. Gadis itu memang muda dan cantik, suaranyapun merdu dan tinggi semampai. Maka begitu dia menyelesaikan ilmu silatnya dan menantang untuk

ditemani, hal yang tentu saja membuat sorak lebih riuh maka seorang pemuda melompat dan menjura di depan si gadis.

"Maaf, aku Wi Cong To ingin bermain-main denganmu, Tek-siocia. Sudilah kiranya memberikan pelajaran karena aku tertarik dan kagum akan silat tongkatmu!"

"Hm," Tek Lian tak menyangka, melihat pemuda ini bermuka buruk. "Kau siapa, sobat? Wi Cong To? Baik, mari main-main dan perlihatkan kepandaianmu..... wut!" dan tongkat yang kembali bergerak dan berada di tangan gadis ini lalu bersiap untuk menghadapi lawan. Tek Lian harus melengos karena si buruk itu menyeringai padanya, mulutnya melebar dan mirip kuda mau menangis. Sungguh tak disangka kalau yang pertama datang adalah pemuda macam ini. Buruk! Tapi karena dia puteri tuan rumah dan pibu memang bebas diikuti siapa saja maka Tek Lian menahan mualnya dan memasang kuda-kuda.

Cong To, pemuda itu, sudah membungkuk di depan lawan. Meskipun buruk namun pemuda ini tetaplah sopan, sikapnya

tak kurang ajar dan mulailah dia membentak melonjorkan kedua lengan. Dia tak mencabut senjata dan Tek Lian sejenak tertegun. Tapi ketika pemuda itu berkata bahwa itulah senjatanya, kedua lengannya yang kokoh maka Tek Lian yang tentu saja tak sudi beradu lengan lalu membentak dan menyuruh lawan maju.

"Aku laki-laki, kau wanita, juga sebagai tuan rumah. Silahkan mulai dan jangan ragu-ragu, siocia. Maju dan seranglah aku."

"Wut!" tongkat sudah menyambar, tak banyak bicara lagi. "Kalau begitu baiklah orang she Wi. Awas serangan dan jaga diri baik-baik!" dan Tek Lian yang tak ingin berpanjang lebar dengan lawan tiba-tiba sudah membentak dan menggerakkan tongkatnya itu. Dia berkelebat dan menyambar bagai seekor burung walet, lincah menubruk namun lawan berkelit. Dan ketika Tek Lian mengejar dan lawan mem balik maka untuk pertama kali pemuda itu menangkis.

"Dukk!"

Dua lengan pemuda itu bergetar keras. Tongkat terpental dan Tek Lian terkejut karena tenaga lawan kiranya begitu hebat. Dia yang menyerang tapi dialah yang terpental. Dan ketika lawan tertawa dan gadis itu melengking maka untuk selanjutnya murid Ji-sin-kai ini beterbangan dengan tongkat menyambar-nyambar. Sekarang Tek Lian tak mau beradu tenaga lagi karena begitu si pemuda mau menangkis maka cepat-cepat dia menarik dan mengemplang ke arah lain. Ke manapun pemuda itu menggerakkan lengan ke situ pula buru-buru dia mengganti serangan. Akibatnya si pemuda gemas karena puteri Tek-wangwe itu tak mau beradu dengannya. Dan ketika Tek Lian mempercepat gerakannya dan si pemuda tak dapat mengikuti maka tampaklah di sini bahwa dalam soal kecepatan gadis ini jauh lebih menang daripada lawannya. Akibatnya Cong To menerima gebukan-gebukan dan penonton bersorak melihat pemuda itu terhuyung-huyung. Pemuda ini mulai marah karena lawan mempermainkannya. Yang menonton mengangguk-angguk karena Tek Lian bersikap cerdik, tak

mau beradu tenaga. Dan ketika satu kemplangan tongkat menimpa tengkuk pemuda itu dan Cong To mengeluh maka begitu pemuda itu terhuyung ke depan tiba-tiba Tek Lian menendang bokongnya dengan satu tendangan kilat.

"Dess!" terlemparlah pemuda itu dari atas panggung. Cong To berteriak dan roboh ke bawah, tersungkur. Dan ketika Tek Lian tertawa meminta maaf maka lawannya itu melotot tapi segera ngacir pergi, kalah.

"Maaf, aku sedikit menyakitimu, Cong To. Tapi inilah pibu. Hayo, siapa yang mau main-main lagi!"

Penonton tertawa. Mereka melihat pemuda itu ngeloyor tersipu-sipu. Kepongahan atau kesombongan yang kini mulai muncul di sikap gadis itu tak seberapa diperhatikan. Dan ketika bayangan seorang pemuda lain berkelebat dan berdiri di atas panggung maka orang berhenti bersuara karena kini munculah pemuda gagah dengan muka yang lumayan.

"Aku Leng Sip, kagum akan kepandaian Tek-siocia. Bolehkah main-main dan

berkenalan dengan nona? Tapi aku tak berani bertangan kosong, aku biasa mengandalkan pedang. Kalau nona tidak takut tentu aku gembira dan akan senang sekali mencoba kepandaian murid Ji-sin-kai locianpwe!"

"Hm!" Tek Lian bersinar-sinar, yang ini tidak memualkannya. "Siapapun kau ten tu tak perlu membuatku tàkut, orang she Leng. Majulah, dan cabut pedangmu!"

"Nona memperkenankan?"

"Kalau kau tak takut kubuat jungkir balik seperti orang she Wi tadi. Majulah, dan cabut pedangmu!"

Si pemuda tersenyum. Tek Lian agaknya menemukan kepercayaan dirinya yang besar setelah merobohkan si muka buruk tadi, Cong To. Tapi karena si muka buruk berotak udang dan si nona berotak cerdas maka dia yang sudah melihat gaya dan permainan silat lawan lalu mencabut pedangnya dan membungkuk. Pibu memang bersifat mengadu ilmu, di samping kecerdasan.

"Aku siap, dan silahkan nona mulai."

"Tidak, kau tamu, sobat. Kaulah yang

mulai dan jangan sungkan-sungkan. Maju-lah!"

"Begitukah? Baik, awas, nona. Lihat pedang!" dan Leng Sip yang mulai membuka serangan dan membentak memberi peringatan tiba-tiba bergerak dan sudah menusuk lawan. Mula-mula pedangnya bergerak perlahan karena takut melukai lawan, tak tahunya Tek Lian bergerak gesit dan menghantam pedang itu dari samping, hingga si pemuda terhuyung. Dan ketika pemuda itu ditertawakan dan penonton mulai bersorak maka pemuda itu bersungguh-sungguh dan tidak sungkan-sung kan lagi. Melihat Tek Lian membalas dan tongkat atau senjata di tangan gadis itu sudah menderu di atas kepalanya, ditangkis dan terpental tapi menyambar punggungnya, dari belakang. Dan ketika Tek Lian bergerak dan berkelebatan bagai walet seperti tadi maka pemuda itu harus mengakui bahwa murid Ji-sin-kai ini memang lihai.

"Trik-trakk!"

Pedang bertemu tongkat. Dari adu tenaga itu Tek Lian tahu bahwa si pemuda tak memiliki tenaga sebesar si buruk tadi, namun lihai karena tiba-tiba pedangnya dipentalkan dan dibabatkan ke bawah, menyerampang kaki. Dan ketika Tek Lian harus meloncat namun pemuda itu menggerakkan tangan kirinya, menghantam, maka Tek Lian maklum bahwa lawannya yang ini memang tidak berotak kerbau.

"Dess!" dan Tek Lian pun terhuyung. Agaknya, sebagai wanita yang dikodratkan lebih lemah daripada laki-laki maka meskipun lawannya itu tak sehebat Cong To namun tenaganya masih lebih kuat dibanding tenaganya sendiri. Apa boleh buat Tek Lian mengulang gaya permainannya seperti tadi, bergerak dan berkelebatan menyambar-nyambar mengandalkan ginkang (ilmu meringankan tubuh). Dan ketika lawan mencoba mengimbangi namun kalah cepat, karena Tek Lian bergerak seperti walet beterbangan maka satu dua pukulan tongkatnya mulai masuk.

"Plak-plak!"

Si pemuda kewalahan. Tak lama kemu-

dian dia terdesak dan tertawalah Ji-sinkai melihat muridnya mempermainkan lawan. Leng Sip agaknya bukan tandingan gadis ini karena meskipun pedangnya menangkis sana-sini namun tongkat itu bergerak lebih cepat lagi, mengemplang atau menusuk dan setiap tusukan atau sodokan ini tentu mengarah jalan-jalan darah yang menyakitkan. Akibatnya pemuda itu menyeringai karena tusukan atau sodokan itu terasa pedas. Dan ketika lama-lama dia kesakitan dan mundur-mundur, penonton bersorak gegap-gempita maka akhirnya dengan satu gerakan manis gadis ini membuat lawan terpelanting, tongkat mendarat di tengkuk.

"Cukup, dan mundurlah!"

Pedang di tangan si pemuda terlempar. Tek Lian menendangnya sebelum men daratkan tongkatnya itu. Lawan dibuat jungkir balik dan terpelanting ke bawah panggung. Dan ketika kemenangan ini disambut riuh dan tepuk tangan maka lawannya itu ngacir sementara Tek Lian berdiri tegak mengusap keringatnya, juga anak rambut yang berjuntai di dahi.

"Maaf, jangan kapok menghadapi pibu, orang she Leng. Aku siap menghadapimu lagi kalau masih penasaran!"

Pemuda itu malu. Penonton mengejeknya sementara Tek Lian terkekeh mengiringi, ah, gadis itu kian sombong saja. Tapi ketika selanjutnya tak ada lagi pemuda yang mau naik di atas panggung, menghadapi si nona lihai maka Tek Lian agak kebingungan memandang ke bawah, diam-diam melirik Han Han karena diharapnya pemuda itu akan mau maju, bersentuhan dan bersenggolan tangan! Tek Lian memang diam-diam mengharap pemuda itu setelah dua pemuda pertama dirobohkannya. Dia juga ingin menjajal kepandaian Han Han setelah tadi pemuda itu mengusir Huang-ho Coa-li. Tapi karena Han Han dingin-dingin saja dan pemuda itu memandang tak acuh, sama sekali tak bersorak atau gembira melihat pertandingan di atas panggung maka Tek Lian siap mengundurkan diri ketika tiba-tiba hartawan Sing, laki-laki pendek gendut itu tertawa naik panggung, bergoyang-goyang.

"Ha-ha!" penonton dan Tek Lian terkejut, sama-sama mengira hartawan itu mau maju bertanding, padahal jelas tak bisa silat! "Aku ke sini ingin mengajukan usul, Tek-wangwe. Bagaimana kalau pibu ini dijadikan semacam sayembara. Maksudku, yang berkaitan dengan puterimu itu, khusus buat anak-anak muda!" dan ketika Tek-wangwe bangkit dan menerima tamunya itu, tergopoh dan terbelalak maka hartawan ini bertanya apa yang dimaksud rekannya itu.

"Aku tak mengerti," tanyanya. "Apa maksud wangwe dengan ini."

"Ha-ha, maksudku arena cari jodoh. Lihat, puterimu sudah tak ada tandingnya lagi, Tek-wangwe. Dia hebat dan memang luar biasa. Tapi tak mungkin di sini tak ada pemuda-pemuda lagi yang berani menghadapinya. Tentunya mereka tak akan mau naik kalau akhirnya hanya kalah dan mendapat malu. Lain kalau mereka itu diiming-imingi dulu sayembara jodoh hingga kalahpun tentu tak perlu kecewa!"

Tek-wangwe tiba-tiba tersenyum. Mendadak dia mengangguk dan berseri-seri. Usul atau gagasan ini tiba-tiba ditangkapnya sebagai sesuatu yang bagus. Puterinya sudah dewasa, dia sudah pula waktunya untuk bermantu. Dan ketika dia tertawa dan melirik puterinya, yang tersipu dan tiba-tiba kemerahan maka hartawan itu bergelak menjawab nyaring,

"Ah, siapa tak suka ini? Aku setuju, wangwe. Tapi tentunya harus kutanya puteriku itu, juga kedua gurunya. Kalau mereka suka tentu saja aku semakin gembira. Hm, tapi ini khusus buat anak-anak muda. Yang kakek-kakek atau tua tak boleh ikut!"

"Ha-ha, tentu saja. Masa aku akan menghadapi puterimu? Kalau dia setuju maka puteraku menjadi jagonya, wangwe. Dan kita dapat berbesan kalau anakku dapat merobohkan puterimu!"

"Hm!" Tek Lian tiba-tiba mendengus. Dia malu dan jengah mendengar omong-omong dua orang tua itu. Hartawan Sing memang sudah dikenalnya karena dialah mitra dagang ayahnya. Sing-wangwe sering berkunjung ke rumah tapi baru kali

itu dilihatnya Sing-kongcu, putera Sing-wangwe itu. Dan ketika ayahnya memandang kepadanya sementara putera Sing-wangwe itu menatapnya bersinar-sinar, muka bercahaya maka tiba-tiba Tek Lian menjadi malu ketika dihampiri dan ditanya ayahnya.

"He, kau tak menolak pibu ini dirobah jadi arena jodoh, Lian-ji? Kau berani menghadapi calon-calon penantangmu yang tentu gagah perkasa?"

"Aku menyerahkan hal itu kepada suhu," Tek Lian tiba-tiba melengos. "Dan aku tentu tak takut menghadapi siapa pun, ayah. Asal suhu atau ayah dapat memilihkan seorang yang benar-benar dapat mengalahkan aku!"

"Ha-ha, bagaimana, ji-wi sin-kai? Kalian mendengar kata-kata anakku ini?"

"Hm!" Ji-sin-kai tiba-tiba bangkit berdiri. "Kalau pibu dirobah jadi arena sayembara tentu aku tak menolak, wangwe, hitung-hitung sebagai hadiah ulang tahunmu. Tapi muridku lihai, jangan-jangan tak ada seorang pemudapun yang dapat mengalahkannya!"

"Ah, itu kita lihat saja nanti. Yang jelas banyak pemuda-pemuda di sini, Sin-kai. Dan mereka tentu mau maju asal diberi kesempatan. Bertanding dengan harapan mendapat jodoh tentu membuat pemuda lebih bersemangat, tapi bagaimana aturannya terserah kau!"

Kakek itu terkekeh. "Tek Lian harus dikalahkan seorang lawannya. Kalau ada lawan yang dapat merobohkan maka orang itu harus berhadapan dengan peserta baru, begitu seterusnya sampai tidak ada penantang lagi. Bukankah adil?"

"Ha-ha, bagus. Kalau begitu usul Sing-wangwe kuterima!" dan ketika hartawan itu berhadapan dengan sahabatnya dan berkata setuju, sementara Tek Lian tersipu-sipu kemerahan dengan sikap jengah maka Sing-wangwe meloncat kegirangan dan turun ke bawah.

"Sing Kok, majulah. Hadapi dan robohkan calon isterimu itu!"

Sing Kok, pemuda di bawah, tersenyum bangkit berdiri. Sang pemuda yang bertubuh kekar dan bermuka kepucat-pucatan ini mengangguk menyambut ayah-

nya. Sungguh lain pemuda itu dengan ayahnya yang pendek gendut. Sing Kok adalah pemuda gagah dan gerak-geriknya yang ringan cekatan jelas menunjukkan dirinya bukan sebagai pemuda hartawan yang biasanya malas dan suka bersenang-senang. Pemuda ini diminta ayahnya untuk maju menikmati jodoh, hal yang segera disambut tepuk tangan dan kegembiraan oleh semua penonton di situ. Dan ketika Sing Kok berjalan dan tiba-tiba melayang naik ke atas panggung, yang jaraknya masih lima meter dan tinggi setombak tiba-tiba saja penonton atau para tamu bersorak, melihat bahwa pemuda ini seorang yang lihai!

"Tek-siocia," seruan nyaring itu mulai bergema. "Aku menuruti kehendak ayahku dan ingin main-main denganmu. Marilah, aku memang jadi bersemangat setelah tahu syarat-syarat pertandingan ini. Majulah, dan aku akan merobohkanmu!"

Tek Lian membelalakkan mata. Tiba-tiba saja dia sudah ditantang dan lawan tak sungkan-sungkan lagi, bergeraklah dia dan seketika sudah mencabut tongkatnya.

Dan ketika semua orang bertepuk tangan dan dua muda-mudi itu berhadap-hadapan, gagah dan cantik maka Tek Lian mendengus dan tiba-tiba berbisik,

"Sing Kok, jangan sombong. Kaukah yang dikatakan ayahmu mengembara dan baru pulang dari utara? Hm, aku akan menutup kesombonganmu. Cabutlah senjatamu dan mari kita mulai!"

"Srat!" si pemuda mencabut ruyung, pendek namun kokoh. "Senjataku adalah ini, siocia. Tapi kalau aku belum merasa perlu biasanya aku tak pernah mempergunakannya dahulu. Majulah, aku akan bertangan kosong!"

"Apa? Kau menantangku?"

"Aku telah melihat kepandaianmu, nona. Dan aku merasa sanggup menghadapi. Mulailah, ruyung ini kubuang dulu di situ!" dan Sing Kok yang benar-benar membuang ruyungnya dan bersiap dengan tangan kosong tiba-tiba sudah mendapat bentakan lawan yang melengking marah. Tek Lian merasa direndahkan dan gadis itu tentu saja naik pitam. Maka begitu dia membentak dan menerjang ke depan,

lawan tersenyum kepadanya tiba-tiba tongkat di tangan itu telah menderu dan meng hantam dahsyat.

"Wheerrr...!"

Tongkat menyambar angin kosong. Tek Lian terkejut karena tiba-tiba dengan mudah dan gampang pemuda itu mengelak serangannya, dibentak dan diserang lagi namun berturut-turut pemuda itu mampu menghindar. Sing Kok lincah berkelit dan tongkat itupun meledak di lantai panggung. Dan ketika pemuda itu tertawa sementara penonton mulai bersorak, karena pertandingan ini jauh lebih menarik daripada tadi maka berturut-turut tujuh serangan gadis itu luput alias menyambar angin kosong.

"Wut-wutt...!"

Tek Lian marah bukan main. Lawan tiba-tiba mengejek padanya dan berseliweran naik turun. Tek Lian yang merasa mempunyai ginkang tingkat tinggi lalu membentak mempergunakan itu. Tapi ketika si pemuda dapat mengimbangi karena tubuh pemuda itupun berkelebatan dan

menyambar-nyambar bagai seekor burung garuda maka Tek Lian terbelalak karena lawannya itu sungguh hebat bukan main!

"Keparat!" gadis ini melengking. "Hayo balas serangan-seranganku, Sing Kok. Jangan menghindar atau berlarian saja seperti seorang pengecut!"

"Hm, begitukah?" pemuda itu tertawa. "Baik, adik Lian. Awas balasanku dan hati-hati...!" dan ketika pemuda itu berseru keras dan mulai membalas, karena tadi memang hanya menghindar dan main kelit saja maka Tek Lian terkejut karena tangan lawan tiba-tiba menjadi delapan. Gadis itu terpekik karena begitu tertawa dan bergerak amat cepat sekonyong-konyong lengan pemuda ini berobah demikian banyaknya. Ji-sin-kai yang menonton itu tiba-tiba berseru kaget dan bangkit berdiri, disusul suhengnya. Dan ketika Tek Lian terdesak dan menerima satu pukulan keras maka tongkat di tangan gadis itu mencelat dan gadis inipun terpelanting.

"Pat-sian Sin-kun (Silat Delapan De-

wa)!"

Yang lain-lain terkejut. Eng Sian Taijin dan Tiong Liang Hwesio tampak juga mengangguk-anggukkan kepala. Mereka tahu bahwa itulah Pat-sian Sin-kun, ilmu silat Delapan Dewa yang hebat. Dan ketika Tek Lian terdesak dan pucat bukan main, mundur-mundur, maka satu gerakan pemuda itu telah mengakhiri pertandingan karena sebuah totokan hinggap di pundak si nona.

"Robohlah...!"

Tek Lian terbanting. Dia benar-benar roboh begitu tersentuh jari tangan si pemuda. Sing Kok putera hartawan Sing-wangwe itu telah mengalahkannya. Dan ketika Tek Lian terbanting namun si pemuda cepat menyambar, agar tidak jatuh membentur lantai maka Tek Lian terisak dan menangis ketika dibebaskan lagi.

"Maaf, aku tidak bermaksud membuatmu malu!"

Tek Lian menyambar tongkatnya dan lari. Gadis itu terpukul dan malu dan Sing-wangwe tertawa bergelak melihat kemenangan puteranya, berseru pada Tek-wangwe bahwa mereka akan menjadi besan. Tapi ketika Ji-sin-kai melompat garang dan membentak bahwa itu belum kemenangan mutlak, karena si pemuda masih harus menghadapi calon-calon penantang yang barangkali muncul maka pengemis itu merah padam memandang Sing Kok.

"Kau murid si tua bangka Pat-jiu Sian-ong (Dewa Lengan Delapan)? Kau dari utara?"

Sing Kok terkejut. Dia melihat si pengemis ini bermata merah. Tapi karena tahu bahwa kakek itu adalah guru Tek Lian, yang baru saja dikalahkannya maka Sing Kok menjura dan membungkuk penuh hormat. "Locianpwe kiranya mengenal guruku. Benar, siauwte (aku) adalah murid guruku itu."

"Hm, dan disuruh apa kau oleh gurumu itu? Disuruh menantang Ji-sin-kai dan pamer kepandaian di depan orang banyak?"

Sang pemuda terkejut. "Maksud locian-

pwe?"

"Keparat, tak tahu aku bahwa kau adalah murid si tua jahanam Pat-jiu Sian-ong, bocah. Dan karena kau adalah muridnya maka syarat pertandingan ini kutambah bahwa kalau tak ada penantang lain maka kau harus dapat mengalahkan aku!"

"Locianpwe!" dua pekikan terdengar berbareng. Itulah seruan atau suara Tek-wangwe dan Sing Kok. Pemuda ini kaget karena tiba-tiba saja dia diharuskan mengalahkan si tua, melihat gelagatnya bahwa Ji-sin-kai ini bermusuhan hebat dengan gurunya. Namun ketika kakek itu tertawa dan bertanya apakah dia takut, hal yang membuat pemuda itu bermuka merah maka Sing Kok menggeleng dan menahan rasa geramnya.

"Aku tak takut, hanya kenapa sekarang syarat itu ditambah. Bukankah locian pwe seharusnya tadi-tadi memberi tahu?"

"Ha-ha, tadi aku tak mengetahui bahwa kau adalah murid Pat-jiu Sian-ong, bocah, padahal dia adalah musuhku. Dan karena gurumu itu orang yang pernah menghina aku maka kau sebagai muridnya harus menerima ini, mau atau tidak!"

"Tak adil!" Beng Tan tiba-tiba berseru. "Kau tak tetap memegang janjimu, Sin-kai. Dan urusan anak muda ini seharusnya tak usah diikutcampurkan dengan urusan gurunya. Tua dengan tua, muda dengan muda. Seharusnya kau tahu itu!"

"Eh!" kakek itu menoleh, meradang. "Kau ikut campur, pangcu? Apakah ingin mewakili anak muda ini? Kalau begitu ma julah, kita tua sama tua!"

"Tidak," Beng Tan menggeleng. "Urusan jodoh tak kuikut-campuri, Sin-kai. Hanya urusan kebenaran tentunya tak bisa dilepaskan oleh setiap pendekar yang merasa dirinya menjunjung tinggi keadilan. Kau tadi tidak menambahkan syarat-syarat ini, dan tentunya tak pantas kalau tiba-tiba sekarang menyusulinya, setelah semua berjalan!"

"Ha-ha, kalau begitu kau saja yang ma ju, Hek-yan-pangcu. Kita selesaikan urusan ini dengan kepalan seorang gagah. Ayo, aku menantang dirimu. Kau sudah mewakili anak muda ini dan tampaknya ta-

kut kalau dia kalah!"

"Hm!" sebuah geraman tiba-tiba menggetarkan lantai panggung. "Kalau kakek ini menantangmu biarkan saja aku yang maju, ayah. Kuhajar dia dan kupecahkan mulutnya!"

Semua kaget. Han Han, pemuda yang sejak tadi duduk diam mendadak bangkit berdiri. Pemuda itu tak tahan lagi melihat ayahnya ditantang-tantang, menggeram dan matapun beringas bagai seekor harimau haus darah. Siapapun akan terkejut melihat pandang mata pemuda itu, dingin dan tidak bersahabat, seperti Golok Maut! Dan ketika Beng Tan tersentak dan menarik duduk puteranya itu maka Ji-sin-kai yang mendelik dan gusar oleh hinaan ini tiba-tiba berkelebat dan menghajar mulut Han Han.

"Kau bocah siluman tak tahu adat!"

Beng Tan membentak. Dia tentu saja melindungi puteranya itu dan menangkis pukulan ini. Tapi ketika Han Han mendorong ayahnya dan justeru menyambut pukulan, keras sama keras maka Ji-sin-kai mencelat dan terpekik hebat karena seperti biruang saja pemuda itu tiba-tiba mengeluarkan Pek-lui-kang atau Tenaga Petir sepenuh tenaganya.

"Plak!"

Kakek itu terguling-guling muntah darah. Ji-sin-kai terbanting dan mengeluh panjang pendek, hal ini menggegerkan yang lain-lain dan mencelatlah Toa-sin-kai membantu sutenya itu. Dan ketika Beng Tan terkejut sementara yang lain ribut, melihat keganasan atau darah dingin pemuda ini maka Ji-sin-kai nyaris pingsan dan Eng Sian Taijin maupun Tiong Liang Hwesio kaget bukan main.

"Omitohud, ganas sekali...!"

"Siancai, tak pantas sebagai putera Pek-jit Kiam-hiap yang gagah perkasa!"

Beng Tan pucat. Dia menggigil dan serba salah oleh dua omongan itu. Eng Sian Taijin, tosu dari Kong-thong berseru dengan muka keheran-heranan. Tiong Liang Hwesio juga begitu karena mereka tak menyangka bahwa sebagai putera seorang ketua terkenal Han Han atau Beng Han itu dapat membalas demikian ganas.

Pemuda itu tak layaknya manusia melainkan seekor harimau haus darah, sikap yang seperti iblis dan buas sekali. Namun ketika orang-orang sama tertegun dan ribut menolong Ji-sin-kai maka Beng Tan berkelebat dan melihat keadaan pengemis itu, yang tentu saja tak menyangka akan kehebatan dan keganasan Han Han menerima pukulannya.

Tapi baru saja ketua Hek-yan-pang ini membungkuk dan mau memeriksa sekonyong-konyong Toa-sin-kai menyambar leher bajunya. Lalu sekali pengemis itu membentak maka sebuah bogem melayang ke muka lawan.

"Dess!" Beng Tan menerima dengan telapak tangan. Pukulan orang yang dilancarkan dengan marah dan tidak memberi tahu hampir saja membuat ketua Hek-yan-pang ini terpukul. Namun untunglah, karena Beng Tan bukan orang sembarangan dan tetap waspada maka begitu orang menyambar leher bajunya dia segera melihat serangan itu dan menangkis. Toa-sin-kai melotot karena tiba-tiba dari telapak tangan ketua Hek-yan-pang itu meluncur

tenaga tolak yang besar, panas dan membakar dan pengemis ini tentu saja terkejut. Dan ketika dia cepat menarik tangannya dan berseru keras maka pengemis itu mencabut tongkat tapi Beng Tan buru-buru berseru,

"Tahan, aku tak bermaksud memusuhimu, Sin-kai. Aku datang untuk melihat adikmu!" dan mengeluarkan sebutir obat untuk diberikan kepada lawan pendekar itu berkata lagi, "Ji-sin-kai terkena Pek-lui-ciang, berikan ini kepadanya dan lima menit tentu sembuh!"

"Aku tak perlu itu!" Toa-sin-kai tiba-tiba membentak, geram, langsung mengebut dan mementalkan obat di tangan Beng Tan. "Aku perlu tanggung jawab puteramu, pangcu. Atau kau sebagai ayahnya mempertanggungjawabkan ini dan menghukum puteramu!"

"Hm," Beng Tan berkerut kening. "Masalah puteraku tentu kutegur, Sin-kai. Tapi harap kauketahui bahwa semuanya itu bermula dari sutemu. Kalau sutemu tidak menyerang dan menghantam aku tentu puteraku yang bermaksud melindungi dan

membela ayahnya tak akan menangkis. Semua orang tahu itu. Dan itu bersumber dari ketidakadilan pibu yang diatur sutemu!"

"Hm, tak usah menggurui. Pokoknya aku menuntut ini, pangcu. Bahwa puteramu harus dihukum atau kau maju melawanku. Marilah, aku tidak takut!"

Semua orang geger. Toa-sin-kai telah mencabut tongkatnya dan ketua Hek-yan-pang itu terang-terangan ditantang. Beng Tan harus maju atau mendapat malu. Tapi ketika pendekar itu merah padam dan marah mendengar tantangan tiba-tiba Tiong Liang Hwesio berkelebat maju mengebutkan ujung lengan jubahnya.

"Omitohud!" hwesio itu mengeluarkan pujian. "Pinceng terpaksa mencampuri sedikit, Sin-kai. Apa yang dikata Hek-yan-pangcu ada benarnya dan urusan ini sebaiknya ditunda dulu. Arena mencari jodoh harus dilanjutkan, Sing-kongcu menunggu. Kalau belum selesai lalu ditindih urusan ini tentu kacau. Sebaiknya kau mundur dan suruh saja Han-kongcu itu melawan Sing-kongcu!"

"Hm, benar!" Eng Sian Taijin tiba-tiba berkelebat pula, menunjang. "Apa yang dikata rekan Tiong Liang lo-suhu tidak salah, Sin-kai. Suruh saja Han-kongcu itu menghadapi Sing-kongcu. Kalau sudah, baru urusanmu dihidupkan lagi!" dan berbisik bahwa tak baik memiliki dua musuh sekaligus, karena Sing-kongcu adalah murid Pat-jiu Sian-ong sementara itu adalah juga musuh pengemis ini maka Eng Sian Taijin menyadarkan sahabatnya, yang tiba-tiba tertegun.

"Kau tentu tahu," bisikan itu menyelinap lagi. "Menghancurkan satu di antara mereka berarti sudah melampiaskan sebagian dendam, Sin-kai. Temukan saja mereka itu dan adu seperti ayam jago berlaga!"

Sang pengemis mengangguk. Akhirnya dia setuju dan mau dibujuk. Beng Tan mengerutkan kening karena tiba-tiba dia menjadi tak senang kepada Eng Sian Taijin ini. Puteranya mau diadu domba. Tapi karena Toa-sin-kai mau mundur dan itu sudah cukup maka apa boleh buat dia menghadapi puteranya karena tiba-tiba

semua orang berseru bahwa itu memang baik. Pibu mencari jodoh harus dilanjutkan lagi sementara yang lain-lain nanti belakangan.

"Bagaimana?" sang ayah akhirnya berkelebat ke tempat duduknya lagi, Toa-sin-kai menolong sutenya sendiri. "Kau ditantang menghadapi pemuda itu, Han Han. Tapi nanti kita harus berhati-hati terhadap kakek pengemis itu dan teman-temannya!"

"Hm, aku tak takut!" Han Han bangkit berdiri. "Tapi aku bukan hendak merebut diri Tek-siocia, ayah. Aku akan bertanding karena semata disuruh. Aku akan menghadapi pemuda itu dan biar dia kurobohkan!" dan berkelebat tak menunggu jawaban ayahnya lagi tiba-tiba Han Han sudah berdiri di atas panggung, sinar matanya berkilat-kilat dan mencorong mengerikan, berseru, "Toa-sin-kai, apa yang kau ingini akan kulaksanakan di sini. Tapi ketahuilah, aku tidak bermaksud menerima Tek-siocia, meskipun aku menang. Dan karena kau rupanya penasaran oleh tindakanku tadi maka kaupun boleh maju

kalau pertandinganku sudah selesai!"

Gemparlah semua orang. Beng Tan sendiri sampai pucat mendengar kata-kata puteranya itu. Tak disangkanya Han Han akan sedemikian blak-blakan dan keras, bahkan cenderung sombong. Dan karena pemuda itu berkeyakinan menang dan merendahkan Sing Kok maka putera Sing-wangwe atau murid Pat-jiu Sian-ong yang mendengar itu juga sampai merah padam mukanya dan berketruk, menggigil dan marah bukan main dan bergeraklah pemuda itu di hadapan Han Han. Toa-sin-kai mau membentak tapi kalah dulu oleh putera hartawan Sing itu, karena begitu melayang dan naik ke atas panggung maka Sing Kok sudah mengeluarkan bentakan nyaring,

"Orang she Beng, kau benar-benar keliwat menghina dan sombong. Yakinkah kau bahwa kau dapat memenangkan aku? Yakinkah kau bahwa aku dapat kaurobohkan?"

"Hm!" Han Han menjengek. "Aku she Ju, orang she Sing. Namaku Beng Han. Kalau aku berkata bahwa aku dapat me-

robohkanmu maka hal itu pasti dapat kulakukan. Nah, majulah, dan lihat berapa jurus kau petunjang!"

Sing Kok marah sekali. Pemuda ini sampai menggigil dan tak dapat berkata-kata. Suaranya tercekik di kerongkongan saking hebatnya hinaan itu baginya. Namun begitu Han Han selesai bicara mendadak dia menerjang dan menghantam lawannya itu.

"Dess!"

Han Han menangkis. Pemuda ini tidak mengelak dan Pek-lui-ciangpun menyambar. Hawa panas berkelebat dan sinar putihpun meluncur dari tangannya. Sing Kok terkejut dan berseru tertahan, mundur terhuyung. Tapi karena itu baru gebrakan pertama dan ini tentu saja bukan berarti dia kalah maka murid Pat-jiu Sian ong itu membentak lagi dan menerjang lebih hebat. Selanjutnya Han Han mengelak sana-sini dan suara pukulan-pukulan beradu mulai terdengar menggetarkan lantai panggung. Han Han dirangsek tapi pemuda itu dapat bertahan, lawan penasaran dan akhirnya bergeraklah pemuda itu

lebih cepat untuk mendesak Han Han. Dan ketika suara "dak-duk-dak-duk" mulai menggetarkan orang-orang di bawah dan Han Han mengimbangi lawan dengan kecepatan yang sama maka dua pemuda itu akhirnya bergerak dan saling belit untuk kemudian lenyap membentuk bayangan naik turun yang sama-sama mendebarkan.

"Bagus, lihai sekali. Hebat...!"

Seruan-seruan mulai berhamburan. Han Han sebagai pemuda yang bertahan sementara lawan yang mencoba untuk terus mendesak. Tapi karena Han Han dapat berkelit lincah dan setiap pukulan-pukulan yang tidak sempat dielak selalu ditangkis dan menggetarkan lawan maka tampaklah bahwa meskipun sebagai penyerang namun sesungguhnya murid Pat-jiu Sian-ong itu bukan tandingan Han Han. Akibatnya pemuda ini menjadi frustrasi dan Sing Kok marah bukan kepalang. Orang di bawah tak melihat betapa kedua lengan pemuda ini mulai merah kehitam-hitaman, bahkan akhirnya bengkak, tak tahan menerima pukulan-pukulan Han

Han yang mempergunakan Pek-lui-kangnya itu. Dan ketika Pukulan Petir mulai ditambah dan Sing Kok berteriak maka barulah orang melihat ketika pemuda itu menjerit dan terbanting di atas lantai.

"Dess!" Han Han melakukan dua gerak menyilang yang mengejutkan lawan. Sing Kok terkejut dan menangkis, tapi apa lacur dia sudah kesakitan oleh pukulan-pukulan terdahulu. Maka begitu Han Han menambah sinkangnya dan lawan menjerit maka Sing Kok sudah bergulingan di lantai panggung dan mengaduh-aduh dengan kedua lengan terbakar!

"Aku belum kalah!" pemuda itu tiba-tiba berteriak. "Aku masih memiliki senjata, bocah sombong. Dan mari lihat permainan ruyungku!" dan meloncat bangun menyambar ruyungnya, senjata yang tadi diletakkan di sudut maka pemuda ini sudah menerjang dan kalap menyerang Han Han. Kini murid Pat-jiu Sian-ong itu harus dibantu ruyungnya untuk mengalahkan Han Han. Tangan sudah tak kuat untuk diadu keras sama keras, akibatnya pemuda itu mempergunakan senjata untuk meng

"Aku belum kalah!" pemuda itu tiba-tiba berteriak. "Aku masih memiliki senjata, bocah sombong. Dan mari lihat permainan ruyungku!"

gantikannya. Tapi ketika Han Han mengelak sana-sini dan serangan-serangan ruyung luput mengenai angin maka Sing Kok terbelalak dan marah bukan main, menyuruh lawan mengeluarkan senjata tapi Han Han mendengus mengejek. Pemuda itu tertawa dan tawanya yang dingin mendirikan bulu roma. Lalu ketika ruyung menyambar dahsyat dan Han Han disuruh menangkis maka pemuda ini bergerak dan satu gerakan tangan kirinya tiba-tiba membuat ruyung patah.

"Cukup, sekarang kau robohlah!" dan ruyung yang mencelat tiga potong tiba-tiba disusul teriakan Sing Kok yang terlempar dari atas panggung, tak mampu menguasai diri lagi karena begitu Han Han mengerahkan Pek-lui-kangnya maka sinar putih meledak menghantam ruyung, terus menyambar pemuda itu dan terpelantinglah Sing Kok dengan jeritan tinggi. Dan ketika pemuda itu terbanting dan roboh di bawah, pingsan, maka keributan tiba-tiba terjadi ketika sorak dan tepuk tangan riuh menyambut kemenangan Han Han ini.

"Hebat, luar biasa. Sing-kongcu kalah ....!"

Sing-wangwe pucat. Hartawan itu melihat kekalahan puteranya dan robohnya Sing Kok membuat hartawan ini buru-buru berlari. Langkahnya yang pendek-pendek sungguh lucu untuk dipandang. Tapi ketika hartawan itu menubruk dan menangisi puteranya, menggerung-gerung maka lagi-lagi Beng Tan berkelebat dan melihat korban puteranya itu.

"Jangan khawatir, telankan pil ini kepada puteramu!"

Sang hartawan tertegun. Dia melihat ketua Hek-yan-pang itu mengurut dan menotok tubuh puteranya, tiga kali mengusap dada dan kini mengeluarkan sebutir obat untuk puteranya. Dan karena dia bukan Toa-sin-kai dan uluran itu disambut gembira maka Sing-wangwe menyambar dan cepat-cepat memberikannya kepada puteranya. Beng Tan melihat bahwa korban puteranya ini tak sehebat Ji-sin-kai. Karena kalau kakek itu masih belum siuman sampai sekarang adalah pemuda ini tiba-tiba bergerak dan membuka mata be-

gitu menelan obatnya. Tapi ketika pemuda ini melihat siapa yang datang tiba-tiba dia berteriak dan menghantam Beng Tan.

"Kaupun manusia jahat!"

Beng Tan batuk-batuk. Tentu saja dia mengelak dan tidak menangkis pukulan ini, tahu pemuda itu marah besar tapi dia bukanlah Han Han. Maka ketika Sing Kok menyerang lagi dan bangkit meloncat bangun, terhuyung, mendadak pendekar ini menepuk pundak si pemuda seraya berkata,

"Sing-kongcu, aku bukan musuhmu. Kembalilah, dan jangan ke sini lagi!" dan ketika pemuda itu menjerit karena tepukan lawan bukan sembarang tepukan, melainkan memencet jalan darah di pundak maka pemuda itu roboh dan jatuh terduduk. Sing-wangwe segera berseru bahwa Beng Tan justeru menolongnya, memberi obat dan menyadarkannya dari pingsan. Dan ketika pemuda itu tertegun dan membelalakkan mata, mengeluh, maka ayahnya sudah buru-buru mengangkat bangun puteranya ini untuk diajak pergi.

"Ju-taihiap benar, kita harus pulang. Mari, kembali dan lapor gurumu!"

Sing Kok menyeringai. Pemuda ini menahan sakit dan apa boleh buat dia harus menderita kekalahan. Sorak dan tepuk tangan riuh tak dihiraukannya. Tapi ketika dia dipapah dan hampir mendekati pintu keluar tiba-tiba dia mendesis dan mengancam Beng Tan bahwa perbuatan Han Han akan dibalasnya bersama gurunya.

"Kekalahan hari ini kuterima, tapi aku akan datang lagi menuntut balas. Awas kalian ayah dan anak!"

Beng Tan menarik napas. Setelah puteranya meroboh-robohkan musuh maka tiba-tiba dia menjadi tak nyaman. Bukan takut, melainkan semata tak senang mengikat permusuhan. Tapi karena semuanya itu bukan puteranya yang mulai dan Han Han hanya menerima dan melayani tantangan maka di atas panggung terdengar bentakan dan Toa-sin-kai berkelebat dan sudah menghadapi puteranya.

"Bocah, kau hebat. Tapi aku menerima tantanganmu. Nah, majulah. Mari kita bertanding dan lihat siapa yang roboh!"

Sang ayah terkejut. Untuk kesekian kalinya lagi tiba-tiba dia melihat puteranya siap bertempur, Toa-sin-kai berapi-api dan tongkat di tangan kakek itu bergetar hebat, tanda betapa kemarahan tak dapat ditahan lagi oleh kakek itu. Maka begitu puteranya ditantang dan kakek pengemis itu siap menyerang, penonton tiba-tiba berhenti bersorak, mendadak Beng Tan berkelebat ke atas dan berseru nyaring,

"Tahan, sebaiknya hentikan semuanya ini, Sin-kai. Jangan layani kekanak-kanakan sikap puteraku dengan cara serius!" dan berdiri menghadang di depan puteranya Beng Tan pun lalu mendorong mundur, berkata, "Han Han, jangan mengundang permusuhan dengan siapapun. Kalau ingin pibu boleh pibu tapi jangan dilandasi dendam!"

"Hm!" sang pengemis melotot. "Apa maksudmu, pangcu? Kau takut puteramu terbunuh?"

"Tidak," Beng Tan menggeleng, penuh keyakinan diri. "Bukan begitu, Sin-kai, melainkan semata mencegah jatuhnya korban yang lebih parah. Aku tak ingin puteraku bersikap kejam dan telengas. Aku minta maaf dan sebaiknya semua ini dibatalkan!"

"Apa?" Toa-sin-kai mendelik. "Dibatalkan? Setelah dia membuat adikku pingsan dan belum sadar? Keparat, enak saja kau bicara, Hek-yan-pangcu. Kalau kau takut puteramu maju biarlah kau yang melayaniku dan aku tak mau sudah sebelum bertanding!"

"Hm," Beng Tan bersinar matanya, masih menahan diri. "Sutemu pingsan karena kau tak mau menerima obat penolongku, Sin-kai. Kalau tidak tentu dia sudah siuman dan tak akan begini. Kau jangan mendesak..."

"Aku tetap akan mendesak!" sang pengemis membentak, memotong marah. "Kecuali kalau kau berlutut dan minta ampun di depan kakiku, pangcu, juga puteramu itu!"

Beng Tan menjadi marah. Akhirnya si pengemis telah mengeluarkan kata-kata menghina dan Han Han di belakangnya tiba-tiba menggeram maju. Puteranya itu

tak tahan dan sudah mendorong ayahnya, Beng Tan disuruh minggir! Dan ketika Beng Tan terkejut namun puteranya sudah berhadapan dengan lawannya itu maka Han Han membentak, balas memaki pengemis itu.

"Sin-kai, tak perlu banyak cakap. Aku ada di sini, tak perlu perlindungan ayahku. Ayo majulah, dan gerakkan tongkatmu!" dan ketika si pengemis mendelik dan melotot gusar tiba-tiba sang pengemis sudah membentak dan menghantam maju. Toa-sin-kai memang paling marah kepada pemuda ini. Han Han telah membuat sutenya pingsan sampai belum sadarkan diri, padahal kejadian sudah berlangsung sekian lama. Jadi jelas pukulan pemuda tadi terlalu dahsyat dan amat tak diduga, karena memang sutenya tak menduga bahwa untuk pukulan pertama tiba-tiba Han Han sudah membalasnya begitu kuat, sepenuh tenaga. Maka begitu pemuda itu mendorong ayahnya dan Beng Tan tak kelihatan mencegah, marah karena Toa-sin-kai menghinanya di depan orang banyak maka begitu ditantang sekonyong-

konyong pengemis ini menggerakkan tongkatnya dan menghantam Han Han.

"Dess!"

Han Han menangkis. Semua orang melihat pengemis itu mencelat tinggi dan suara yang menggetarkan membuat lantai panggung berderak. Toa-sin-kai berteriak tinggi sementara Han Han hanya terdorong setindak, tanda betapa hebat pukulan si pengemis tadi tapi Han Han juga mengerahkan segenap kekuatannya. Rupanya, tahu bahwa pemuda itu orang yang berdarah dingin dan Han Han tak segan-segan mengerahkan semua tenaganya untuk membalas maka Toa-sin-kai juga menghantam dan menyerang pemuda ini dengan sepenuh tenaganya pula. Tapi si pengemis tetap kaget. Han Han menangkisnya dengan tenaga yang luar biasa dan dia bersama tongkatnya terpental ke atas, merasakan benturan yang amat dahsyat dan pengemis ini tentu saja berteriak. Berhadapan langsung dengan Han Han tiba-tiba saja dia tahu bahwa pemuda itu memang pemuda luar biasa, tenaganya ti-

dak main-main dan kaget bukan main hati pengemis ini bahwa dia masih kalah, padahal dia sudah mengerahkan segenap tenaganya! Tapi karena Toa-sin-kai bukan pengemis biasa dan tenaga tolak yang membuatnya terpental cepat dielak dengan jalan berjungkir balik maka begitu dia melengking dan melayang turun tiba-tiba tongkatnya kembali bergerak dan menghantam.

"Dess!" Han Han memutar tubuh setengah lingkaran. Pengemis itu dengan cerdik memutar pula tongkatnya di tengah jalan, tadi menuju ke pundak tapi tiba-tiba ke kepala. Toa-sin-kai mempergunakan jurus yang disebut Tongkat Menyabet Buntut, satu gerak tipuan karena itulah yang dia inginkan dari lawannya ini, mengira serangan menuju pundak tapi sebetulnya menyambar kepala, dahsyat dan tongkat di tangan bersiut saking hebatnya kakek ini mengerahkan tenaga. Tapi ketika Han Han memutar tubuh dan otomatis tongkat berhadapan langsung, tidak lagi dari samping atas seperti tadi maka begitu menyambar kepala hal ini malah

kebetulan karena Han Han menangkis dengan tinjunya. Dan begitu tongkat terpental lagi dan balik menyambar kepala si kakek, yang tentu saja disambut seruan keras si pengemis sakti maka Han Han membalas dan berkelebat menampar kakek itu.

"Plak!"

Si pengemis jungkir balik. Toa-sin-kai mengeluarkan teriakan keras dan kakek itu mengaduh-aduh. Tulang pundaknya serasa remuk tapi untung tak hancur, karena dia telah melindungi pundaknya tadi dengan sinkang. Tapi begitu dia terbalas dan tamparan lawan membuatnya jungkir balik, padahal baru sekali membalas maka kakek ini pucat dan menggereng bagai seekor biruang luka. Toa-sin-kai merasa malu karena baru segebrakan saja dia telah dibuat jatuh bangun. Tadi dia tak sempat menangkis karena gerakan Han Han amatlah cepatnya. Dia sendiri baru menahan tongkat yang menyambar kepalanya, jadi sibuk dengan urusan sendiri. Maka begitu Han Han berkelebat dan si

kakek mendapat tamparan maka terpelantinglah kakek itu dan Toa-sin-kai pucat karena tulang pundaknya serasa disambar api, maklum bahwa itulah pukulan Pek-lui-kang, Pukulan Petir!

"Keparat, aku akan membunuhmu, anak muda. Aku akan mengunyahmu bulat-bulat. Awas... haiittt!" dan si kakek yang tak tahan oleh semuanya itu tiba-tiba melesat dan telah berkelebatan cepat mengurung dengan tongkatnya. Han Han berkelit ke sana-sini namun si kakek mengejar. Kegeraman dan kemarahan kakek ini tak dapat dibendung lagi. Dan ketika dua putaran tongkat meliuk dan menari bagai naga berebut mustika maka Han Han menerima gebukan dahsyat yang membuat lantai panggung melesak.

"Des-dess!"

Penonton membelalakkan mata. Han Han terhuyung namun tidak apa-apa, pundaknya berobah seperti karet mobil yang membuat tongkat membalik, membal. Tapi ketika si pengemis berteriak lagi dan sambaran atau pukulan bertubi-tubi mengejar pemuda ini maka sekejap kemudian Han Han sudah terkurung dan terdesak hebat, menangkis dan menerima gebukan-gebukan tanpa mampu membalas. Toa-sin-kai berteriak bagai orang kesetanan dan ilmu silat tongkat Koai-tung (Tong kat Gila) mengitari pemuda ini. Ke manapun Han Han bergerak ke situ pula tongkat di tangan si pengemis memburu. Akibatnya Han Han benar-benar terkurung dan tak dapat melepaskan diri. Tapi ketika setiap gebukan atau sambaran tongkat selalu disusul oleh mentalnya tongkat itu, karena Han Han kebal dan melindungi diri dengan sinkang maka lawan membelalakkan mata dan marah bukan main karena pemuda itu benar-benar tangguh, tak dapat dirobohkan!

"Keparat, setan belang. Mampus kau, bocah. Mampus.... wuuttt!" dan tongkat yang dilepas dan meluncur dari tangan si kakek tiba-tiba menyambar dan menuju mata pemuda ini. Sin-kai telah mempergunakan jurus nekatnya untuk mengadu jiwa. Eng Sian Taijin dan Tiong Liang Hwesio sampai berteriak kaget dan berdi-

ri dari tempat duduknya, begitu pula Beng Tan, yang berteriak dan memperingatkan puteranya akan serangan mengadu jiwa. Tapi ketika Han Han mendengus dan menggerakkan pinggang, membungkuk setengah badan maka tongkat yang menyambar mata lewat di atas dan secepat kilat pemuda itu mengebut dan tongkat pun hancur.

"Krakk!"

Penontonpun berteriak memuji. Han Han telah menghancurkan tongkat yang berantakan seperti bubuk, debunya menyambar sana-sini tapi Han Han tidak berhenti sampai di situ saja. Karena ketika penonton berteriak dan Toa-sin-kai tertegun, bengong, maka saat itulah Han Han berkelebat dan menendang pengemis ini dengan satu tendangan maut setengah melingkar, menuju dada.

"Jangan...!" bentakan itu disusul oleh berkelebatnya sesosok bayangan yang luar biasa cepatnya. Beng Tan yang melihat puteranya hendak membunuh lawan, dengan tendangan Petir tiba-tiba berteriak dan melesat ke depan. Toa-sin-kai se-

dang bengong dan pengemis itu pasti roboh dengan dada hancur. Han Han mengerahkan segenap kekuatannya di tumit kaki dan hanya orang-orang seperti Beng Tan itu yang tahu betapa dahsyatnya tumit kaki yang sedang digerakkan sepenuh tenaga ini. Biarpun Sin-kai melindungi dadanya tetap pula dia tak tahan, karena Han Han jelas memiliki sinkang yang jauh lebih kuat daripada kakek itu. Maka begitu melihat puteranya menendang dan tendangan itu pasti membinasakan Toa-sin-kai, hal yang tak dikehendaki pria ini maka Beng Tan berkelebat dan apa boleh buat dia menggerakkan kakinya menendang pula mengadu tumit dengan tumit, sama-sama mengerahkan tendangan Petir.

"Dess!"

Sisa panggung ambruk dan jebol. Dentuman keras meledak di situ dan semua orang berteriak tertahan. Yang dekat dengan panggung tiba-tiba terlempar. Eng Sian Taijin dan Tiong Liang Hwesio sendiri harus mencelat dari tempat duduknya kalau tak mau terlempar. Mereka terkejut dan berseru keras ketika panggung

berhamburan ke sana-sini, pecah berantak-
an. Atapnya menimpa mereka dan tentu
saja hal ini membuat yang lain-lain men-
jerit. Tempat itu seakan diseruduk gajah
yang sedang gila saja. Dan ketika pekik-
an dan teriakan terdengar di mana-mana
maka Eng Sian Taijin dan Tiong Liang
Hwesio tertegun karena tak melihat ayah
dan anak, yang seolah-olah hilang dan le-
nyap begitu saja di tengah-tengah pang-
gung, ketika mereka berjungkir balik me-
layang turun.

...T*KAAN
...GONDANG 1/3 SOLO

(Bersambung jilid VI.)

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, dibawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1988

=0= "NAGA PEMBUNUH" =0=

(Lanjutan "Golok Maut")

Karya : Batara
Jilid : VI

JL. JOGOBAYAN I/3 SOLO

***

"BRESS!"

Dua tumpukan papan tiba-tiba dipukul orang. Dari bawah tiba-tiba muncul dua tubuh laki-laki itu, pemuda dan ayahnya. Dan ketika Eng Sian Taijin dan Tiong Liang Hwesio terkejut karena itulah Beng Tan dan anaknya maka ketua Hek-yan-pang itu membentak,

"Han Han, jangan membunuh orang. Tahan keberingasan dirimu!" dan ketika pendekar itu meloncat dan berjungkir balik dari timbunan lantai panggung maka Han Han sendiri juga sudah meloncat dan berjungkir balik melepaskan diri, hinggap dan melayang turun jauh dari tempat semula. Panggung itu beserta a-

tapnya sudah tak dapat dipergunakan lagi. Lucu dan juga menyedihkan ketika melihat puluhan orang lain kini merangkak dan merintih-rintih dari lantai panggung yang menimpa mereka. Itulah para tamu yang tak sempat menyelamatkan diri ketika panggung runtuh. Mereka tertimbun dan terkubur hidup-hidup. Tapi ketika semua keluar dan merangkak satu per satu, hanya menderita lecet-lecet atau luka ringan maka Eng Sian Taijin yang terbelalak dan diam-diam ngeri melihat kedahsyatan Han Han sudah melihat Pekjit Kiam-hiap atau si Pendekar Berpedang Matahari mencengkeram dan menepuk pundak puteranya, yang masih kelihatan beringas dan mata bersinar-sinar.

"Han Han, sadarlah. Atau kau akan berhadapan dengan ayahmu... plak!" Han Han tergetar, sadar dan cepat menghilangkan semua kemarahan dan tenaganya ketika ayahnya itu mencengkeram dan menepuk pundak. Getaran tenaga sakti pemuda itu sudah dibuyarkan dan Beng Tan khawatir sekali akan anaknya ini. Han Han seperti harimau haus darah,

mau menerkam dan rupanya siap menggigit siapa saja. Tapi ketika pendekar itu melihat wajah puteranya sudah biasa lagi dan mata yang mencorong bersinar-sinar itu tidak kelihatan beringas seperti tadi maka Han Han tiba-tiba berlutut dan menjatuhkan diri di depan ayahnya.

"Maaf, aku tak bermaksud membunuh siapapun, ayah. Kalau aku juga tak diancam musuh. Aku menyesal, tapi harap kau berlaku adil dengan melihat siapa yang salah dan siapa yang benar."

"Bangunlah!" sang ayah tahu. "Aku mengerti apa yang kau maksud, Han Han. Tapi tak selayaknya kita melakukan pembunuhan di tempat pesta. Cepat minta maaf kepada Tek-wangwe dan kita pulang!"

Han Han menarik napas. Sekarang dia sudah menekan semua hawa anehnya yang tadi tiba-tiba naik ke kepala. Entahlah, melihat lawan yang tak tahu diri dan sombong macam Toa-sin-kai tadi tiba-tiba ada semacam hawa membunuh yang naik ke kepalanya, setelah pengemis

itu melontar tongkat. Kalau dia tak berkepandaian tinggi dan mampu menghancurkan serangan lawan tentu dia sudah roboh tinggal nama. Pengemis itu tak tahu diri dan patut dihajar. Untung ada ayahnya sehingga tendangannya tadi ditangkis dan digagalkan ayahnya pula. Dan ketika pemuda itu menganggguk dan bangun berdiri maka Tek-wangwe yang terbelalak dan merah pucat berganti-ganti cepat-cepat menyambut pemuda ini dengan ngeri.

"Wangwe, aku minta maaf. Selamat tinggal dan biar lain kali kuperbaiki tempatmu yang berantakan ini."

"Ah, tidak... eh, tak apa-apa! Aku, ah ... aku tak perlu minta ganti, kongcu. Biarlah kuperbaiki sendiri dan sampai ketemu lagi!"

"Dan maafkan kalau pestamu menjadi kacau, wangwe. Biarlah lain kali puteraku diam di rumah dan aku bersama isteriku saja," Beng Tan menyusul, membungkuk dan memberi hormat di depan tuan rumah mengiring puteranya. Sang hartawan buru-buru membalas dan gugup serta

kacaulah perasaan hartawan ini. Han Han tak disangkanya begitu ganas dan mirip harimau yang tak boleh diganggu. Sekali diganggu akan mengaum dan menerkam siapa saja, tak perduli tokoh-tokoh terhormat atau orang biasa. Tapi ketika ayah dan anak meminta diri dan semua memandang dengan ngeri, gentar, tiba-tiba terdengar angin bercuit dan sebatang pisau belati menyambar Han Han dari belakang.

"Plak!"

Sang ayah menangkis dan meruntuhkannya. Han Han diam saja seolah-olah tak tahu, padahal pemuda itu sudah siap bergerak dan mengebutkan lengan. Sekali hal itu terjadi tentu pisau akan membalik dan mengenai penyambitnya, tak bolah tidak. Berarti sebuah jiwa akan melayang tapi Beng Tan yang ada di samping puteranya sudah menangkis dan meruntuhkan pisau itu. Dan ketika ayah dan anak membalik dan melihat siapa pelemparnya ternyata di sana berdiri tertegun Ji-lo-kai, pengemis yang rupanya sudah sadar, sute atau adik dari Toa-sin-kai.

"Hm!" pendekar ini merah mukanya. "Beginikah sikap seorang ksatria, Ji-sin-kai? Menyerang dan pengecut melempar pisau dari belakang? Kalau puteraku yang menangkis tentu kau bakal roboh tak bernyawa. Bersikaplah jantan dan jujur kalau masih tak puas. Tempat tinggalku tentu boleh kau datangi sewaktu-waktu dan melanjutkan pertandingan dengan jujur. Maaf, aku tak menghendaki keributan di sini dan pisaumu kukembalikan lagi .... crit!" pisau itu tiba-tiba ditendang, mencelat dan menyambar Ji-sin-kai dan orang-orang terkejut karena mengira pisau itu akan menancap di leher si pengemis. Memang dari jauh pisau itu tampaknya menyambar leher. Ji-sin-kai mengelak namun ajaib sekali pisau itu mengikutinya, seolah bernyawa. Dan ketika pengemis itu berseru kaget dan meloncat ke belakang, menumbuk dinding maka pisau menancap di samping lehernya dan memantek lebih dari separoh!

"Ahh...!" semua orang berseru tertahan. Ji-sin-kai sendiri menjadi pucat dan ngeri serta gentar. Ternyata ketua Hek-yan-pang itu kalau sudah mau mengeluarkan kepandaiannya maka sungguh tak boleh dibuat main-main. Dia jelas bukan tandingan pendekar itu, harus tahu diri! Maka ketika pengemis ini tertegun merah dan seluruh rasa malu membuat wajahnya seperti kepiting direbus maka Beng Tan sudah membalik dan berkelebat menyambar lengan puteranya. Untuk selanjutnya pendekar itu tak ada lagi yang berani coba-coba. Sekali pukul membuat Ji-sin-kai malu hebat sudah cukup membuat orang-orang lain gentar. Ketua Hek-yan-pang itu memang pantas disebut sebagai pendekar pilih tanding. Puteranya saja sudah begitu hebat! Dan ketika semua orang diam membelalakkan mata dan Eng Sian Taijin maupun Tiong Liang Hwesio hanya berulang-ulang mengeluarkan seruan perlahan maka pesta Tek-wangwe berakhir dengan segala kehebatan ayah dan anak itu. Dan begitu semua pulang dan kembali ke tempat masing-masing maka Beng Tan di sana sudah terbang membawa kembali puteranya ke markas.

-0-

"Apa kabar? Bagaimana dengan pesta Tek-wangwe?" Swi Cu menyambut suami dan anaknya itu dengan wajah berseri-seri. Dia baru saja melihat mereka datang dan memasuki halaman, disambut dan suami serta anaknya dipeluk. Tapi ketika wajah suami maupun puteranya muram, tak menunjukkan kegembiraan maka Swi Cu terkejut dan berdebar merasa ada sesuatu yang terjadi.

"Kalian bertengkar?" wanita itu melanjutkan. "Ada apa dan kenapa murung?"

"Hm," Beng Tan melepaskan dirinya dari pelukan sang isteri. "Aku capai, niocu. Biarlah aku istirahat dulu dan Han Han rupanya juga capai," dan memandang puteranya pendekar ini berkata, "Tinggalkan kami, Han Han. Istirahatlah dan kembali ke kamarmu."

Han Han mengangguk. Sang ibu memberi ciuman dulu sebelum pemuda itu berkelebat. Han Han tergetar sejenak oleh kasih dan sikap ibunya ini. Sejak dulu ibunya selalu begitu, memberi cium sayang di pipi, meskipun dia kini sudah dewasa dan berusia duapuluhan tahun! Tapi ketika pemuda itu meninggalkan ayah ibunya dan Beng Tan mengajak isterinya ke kamar maka pendekar ini mendesah melempar tubuh di pembaringan.

"Sesuatu yang hebat terjadi. Pesta di tempat Tek-wangwe kacau!"

"Kacau?" sang isteri tertegun. "Maksudmu ada orang jahat di sana, suamiku? Dan kau bersama Beng Han menghajarnya?"

"Hm, benar. Tapi aku melihat sesuatu yang mengkhawatirkan di diri anak kita itu. Han Han hampir membunuh orang, kejam dan dingin!"

"Ceritakan padaku!" sang isteri terkejut. "Bagaimana bisa begitu, suamiku. Dan apa yang terjadi?"

"Kau kenal Huang-ho Coa-li? Kau kenal Pat-jiu Sian-ong? Kau dengar nama-nama Toa-sin-kai dan Ji-sin-kai?"

"Ah, Huang-ho Coa-li wanita iblis. Sedang Pat-jiu Sian-ong maupun Toa-sin-kai dan Ji-sin-kai adalah orang-orang aneh yang berkepandaian tinggi! Apakah kau bentrok dengannya?"

"Hm, Han Han telah berkenalan de-

ngan mereka, isteriku. Dan tiga di antaranya dihajar habis-habisan. Anak kita itu telah menanam bibit permusuhan, meskipun dia tidak salah!"

Swi Cu pucat. Mendengar suaminya bercerita itu tiba-tiba dia minta diteruskan, bagaimana hal itu bisa terjadi dan siapakah tiga yang telah menjadi korban itu. Dan ketika Beng Tan mulai berceri- ta selengkapnya dan apa yang terjadi diceritakan kepada sang isteri maka Swi Cu tertegun dan berkali-kali mengeluarkan seruan tertahan.

"Sing Kok, murid Pat-jiu Sian-ong itu dipukul roboh. Dan Toa-sin-kai serta Ji-sin-kaipun dihajar keras oleh Han Han. Aku ngeri melihat sepak terjang anak kita itu, Cu-moi. Aku melihat betapa ganas dan kejamnya putera kita itu, kalau sudah dibuat marah!"

"Hm, persis siapa? Apakah Si Golok Maut?"

Beng Tan tertegun. Sang isteri menangis dan menahan sedu-sedan. Tiba-tiba cerita dari suaminya itu membuat wanita ini kembali membenci Han Han. Kasih

dan sayangnya yang tadi ada tiba-tiba musnah kembali, terganti kemarahan dan kebencian karena semua cerita itu dibayangkannya sebagai perbuatan mendiang Si Golok Maut Sin Hauw, yang memang kejam dan tak mengenal ampun kepada musuh. Tapi ketika Beng Tan teringat dan sadar akan itu, sikap isterinya yang tidak wajar kepada Han Han maka pendekar ini batuk-batuk dan buru-buru meralat, memperbaiki.

"Maaf, kau jangan menuduhnya seperti itu, Cu-moi. Betapapun Han Han tidak salah karena musuh selalu mendahuluinya. Aku pribadi tak menyalahkan puteraku itu karena orang lainlah yang lebih dulu berbuat tidak baik!"

"Tapi kau sendiri bilang Han Han mem balas tanpa ampun. Sekali tangkis membuat Huang-ho Coa-li mencelat dan Ji-sinkaipun roboh pingsan!"

"Benar, tapi... ah, mungkin itu dikarenakan Han Han belum mampu mengukur tenaga, Cu-moi. Dia belum biasa mengendalikan sinkangnya!"

"Tapi dia sudah sering berlatih dengan-

mu. Tentunya dia dapat mengatur sinkangnya itu dan tidak terlalu kejam!"

"Hm, Ji-sin-kai ataupun Huang-ho Coa-li tentunya tak sekuat aku, Cu-moi. Kebiasaan Han Han menghadapi aku terbawa dalam tangkisannya ketika menghadapi kakek pengemis itu dan Huang-ho Coa-li. Dan tentu saja lain. Aku masih dapat menerima itu!"

Sang isteri tertegun. Akhirnya Swi Cu mau juga mendengar kata-kata suaminya ini, bahwa mungkin kebiasaan berlatih Han Han dengan ayahnya terbawa ketika menghadapi Huang-ho Coa-li dan Ji-sin-kai itu, yang tentu saja memang tak sekuat suaminya. Dan ketika Beng Tan mem bujuk lagi bahwa semuanya itu adalah kesalahan musuh, yang bersikap sombong dan tak tahu diri maka pendekar ini menutup.

"Betapapun Han Han tak memiliki kekejaman itu, kalau musuh tak mendahului. Ingat saja dirimu atau diriku, Cu-moi Tentu juga tak akan marah-marah atau sampai bertangan kejam kalau musuh tidak kelewatan. Sudahlah, aku hanya me-

lapor saja dan tak perlu kau marah-marah kepada Han Han!"

"Aku hanya marah kepada kekejamannya itu. Aku marah karena dia seperti Sin Hauw!"

"Hm, tak baik membawa-bawa orang yang sudah mati, Cu-moi. Sin Hauw sudah tiada dan tak perlu kita mengingat-ingatnya kembali..."

"Tapi Han Han seperti dia. Aku jadi benci dan takut!"

"Ah, semua orang yang diserang orang lain tentu marah dan dapat berbuat kejam, isteriku. Tak perlu kau membesar-besarkan. Sudahlah, dia tetap anakmu dan tak boleh kau membencinya!"

Swi Cu menangis. Akhirnya dia menubruk dan dipeluk suaminya itu. Beng Tan menghibur dan berkata bahwa besok dia akan membawa anak-anak murid Hek-yan-pang untuk memperbaiki apa yang telah rusak di tempat Tek-wangwe. Dan ketika malam itu Swi Cu mereda dan tidak mem benci puteranya lagi, sang suami telah memperingatkan dia untuk membuang kenangan Si Golok Maut maka keesokannya

wanita ini telah normal kembali dan tidak menaruh perasaan tidak senang kepada puteranya itu. Betapapun Han Han adalah puteranya dan suaminya benar. Anak itu tak bersalah. Yang keterlaluan adalah Ji-sin-kai dan lain-lainnya itu. Tapi ketika perasaan Swi Cu sudah pulih dan dia dapat memandang lagi puteranya dengan senyum, ketika suami pergi ke tempat Tek-wangwe mendadak suatu yang mengejutkan kembali mengguncang wanita ini, ketika pagi itu puteranya menghadap.

"Ibu..." Han Han agak ragu. "Bolehkah aku minta sesuatu dan maaf dari ibu?"

"Hm, apa yang kau minta, Han Han? Dan kenapa maaf?"

"Mungkin ibu marah kepadaku atas sepak terjangku di tempat Tek-wangwe kemarin. Aku hanya membela diri, mereka terlalu mendesak dan sombong...."

"Aku tahu," sang ibu memotong, merangkul puteranya ini. "Ji-sin-kai dan lain-lainnya itu patut dihajar, Han Han. Tapi lain kali jangan terlampau kejam. Ibu kurang suka. Kau harus lemah lembut seperti ayahmu, jangan telengas!"

Han Han merah mukanya. "Aku juga menyesal, tapi.... ah, mereka tak tahu diri!"

"Sudahlah, apa maksudmu datang ke mari? Apa yang hendak kau minta dari ibumu?"

"Aku hendak meminta caping itu. Ibu sudah berjanji...."

"Han Han!" sang ibu tiba-tiba tersentak, kaget. "Kau... kau mau apa dengan caping itu? Untuk apa kau mengingat-ingat lagi benda terkutuk itu? Itu sudah kubuang, Han Han. Ibu tak suka!"

Wajah pemuda ini tiba-tiba berubah. Han Han tampak terkesiap dan kaget mendengar kata-kata ibunya itu, bentakan yang serasa menggelegar di telinga dan tiba-tiba pemuda itu undur selangkah. Swi Cu sendiri sampai kaget ketika tiba-tiba dari sepasang mata anaknya itu menyambar sinar tajam bagai seekor naga yang sedang mencorong. Hawa berkilat dan mendirikan bulu roma mendadak membuat Swi Cu juga surut undur, selangkah. Ibu itu kaget dan ngeri sekali

melihat sikap puteranya. Begitu menyeramkan! Tapi ketika Han Han sadar dan rupanya ingat bahwa yang ada di depannya itu adalah ibunya, wanita yang selama ini mengasihi dan membesarkannya tiba-tiba pemuda itu menunduk dan hilanglah semua keganasan yang muncul mendadak itu, seperti singa lapar yang siap menerkam korbannya.

"Ibu membuang caping itu? Ibu tidak bohong?"

Aneh sekali, Han Han tiba-tiba menangis. Swi Cu tertegun melihat air mata mengalir di pipi puteranya itu dan tampak betapa Han Han menahan duka atau perih yang sangat. Sang ibu menjublak tapi segera berkata bahwa caping itu memang sudah dibuang. Swi Cu tiba-tiba marah kenapa puteranya menanyakan caping itu, mengingatkannya pada Si Golok Maut. Dan ketika dia menegaskan marah bahwa Han Han tak usah memikirkan barang itu lagi maka puteranya membalik dan tersedak.

"Ibu kalau begitu tak menepati janji. Ibu merampas barang milik orang lain!"

Swi Cu tertegun. Untuk kedua kalinya dia merasa heran dan aneh melihat tingkah puteranya itu. Han Han terhuyung dan melangkah pergi, menggigit bibir. Tampak jelas betapa pemuda itu amat berduka seolah kehilangan harta karun yang besar, padahal itu adalah sebuah caping bambu yang tak berarti! Dan ketika Swi Cu mendelong dan mengawasi puteranya maka Han Han lenyap memasuki kamarnya dan sehari penuh pemuda ini tak muncul-muncul.

Swi Cu berdebar. Aneh dan luar biasa anaknya itu. Mengecamnya sebagai orang yang tak menepati janji dan dikata merampas pula. Betapa berani dan kerasnya, padahal selama ini Han Han selalu lembut dan pendiam kepadanya, patuh sebagaimana layaknya seorang anak kepada ibunya. Dan ketika Swi Cu tak nyaman dan malam itu suaminya juga belum kembali maka dia menghampiri pintu kamar anaknya dan mengetuk perlahan.

"Han Han, ibu ingin bicara!"

Tak ada jawaban. Swi Cu mengetuk lagi dan memanggil nama anaknya itu.

Tak ada jawaban. Dan ketika tiga kali berturut-turut .dia memanggil namun tak ada jawaban maka wanita ini marah dan mendobrak pintu kamar, tahu bahwa anaknya itu ada di dalam, terbukti dari tarikan napas yang naik turun secara teratur. Tapi begitu wanita ini membentak dan siap memaki puteranya, yang memang ada di dalam tiba-tiba Swi Cu terbelalak dan menjerit mundur.

Han Han, puteranya itu, memang ada di dalam. Tapi bukan dalam keadaan biasa melainkan justeru dalam keadaan luar biasa. Karena begitu Swi Cu membentak dan mendobrak pintu kamar maka dilihatnya puteranya itu berjungkir balik mengatur napas dalam keadaan.... telanjang bulat.

"Aiihhh...!" wanita ini seketika menekap mulutnya sendiri. Han Han yang siap dimaki dan disemprot tiba-tiba tak jadi diapa-apakan. Anaknya itu berjungkir balik dengan tenang dan sikapnya yang begitu bebas dan santai sungguh membuat wanita ini tertegun. Kiranya Han Han bersamadhi sehari penuh dengan caranya

yang luar biasa itu, memusatkan semua konsentrasi atau puncak perhatian pada alam samadhi yang hening. Begitu heningnya hingga tak tahu meskipun pintu kamar didobrak. Tanda betapa pemuda itu telah mencapai titik tertinggi dari alam samadhinya yang memuncak. Satu tanda bahwa Han Han telah memiliki kekuatan sinkang atau tenaga sakti yang hebat sekali. Tapi karena pemuda itu dalam keadaan telanjang bulat dan Swi Cu tak tahu puteranya dalam keadaan seperti itu maka tiba-tiba saja wanita ini meloncat dan menutup pintu kamar lagi dengan bantingan keras!

"Brukk!"

Han Han tetap juga tak bergeming. Swi Cu tak mendengar gerakan apa-apa di dalam tanda bahwa puteranya benar-benar mencapai titik samadhi yang paling khusuk. Langit ambrukpun kiranya pemuda itu akan tetap dalam keadaan siuliannya, sungguh luar biasa! Tapi teringat bahwa puteranya itu bukan seorang anak-anak lagi melainkan sudah seorang pemuda dewasa yang sempurna dan bertubuh

tegap dan mengagumkan maka wanita ini semburat merah dan tersipu-sipu sendiri.

Swi Cu bukanlah wanita berbatin kotor. Wanita itu amatlah bersih hingga tak pernah dia nyeleweng. Tapi melihat bentuk tubuh puteranya dan betapa keadaan puteranya itu mengingatkan dia akan sang suami tiba-tiba Swi Cu mengeluh dan lari ke kamarnya.

Nafsu yang aneh tiba-tiba bergolak. Sehari dia ditinggalkan suami dan tiba-tiba saja rasa rindu yang hebat menyerang. Swi Cu menangis dan tiba-tiba mencengkeram dan meninju-ninju guling dengan marah. Tiba-tiba saja dia ingin suaminya di situ dan ingin melampiaskan birahi. Aneh sekali. Dia terangsang oleh tubuh puteranya sendiri! Dan ketika Swi Cu menjerit dan meloncat bangun maka wanita itu mengamuk dan menyerang apa saja. Piring dan gelas dibanting hancur. Kursi dan meja akhirnya juga pecah berantakan. Tapi ketika semuanya berhenti dan nafsu itu mengendor dengan sendirinya maka Swi Cu mengguguk dan meremas-remas rambut kepalanya sendiri.

"Terkutuk, bedebah jahanam. Masa aku harus terangsang dan mencintai puteraku sendiri? Masa aku harus tergila-gila dan mengingini tubuh anakku? Oh, siluman keparat. Pergi kau, setan terkutuk. Enyahlah kau!" Swi Cu menangis, tergetar dan ngeri oleh perasaannya sendiri dan dipanggil-panggillah nama suaminya. Wanita ini ketakutan namun sang suami belum juga pulang. Dan ketika malam semakin larut dan Swi Cu lupa akan maksudnya semula memanggil puteranya maka wanita itu kecapaian dan tertidur dengan tubuh dan mata basah. Keringat dan air mata sama-sama bercucuran dari tubuh wanita ini. Rasa khawatir dan berahi yang sudah padam membuat Swi Cu tertekan, kelelahan. Dan ketika bulan sudah condong ke barat dan wanita itu tertidur, pucat, maka masuklah sesosok bayangan dari luar jendela.

Swi Cu tak tahu itu dan sang bayanganpun menutup daun jendela, tenang dan berindap memasuki kamar. Langkahnya bagai seekor kucing yang sama sekali tak mengeluarkan suara, begitu ringan dan

Dan ketika bulan sudah condong ke barat dan wanita itu tertidur, pucat, maka masuklah sesosok bayangan dari luar jendela.

perlahan. Tapi ketika lampu temaram di kamar itu memperlihatkan Swi Cu yang sedang tidur dengan pakaian kusut, di tepi pembaringan maka bayangan ini menahan napas melihat sedikit paha Swi Cu tersingkap.

Namun bayangan itu tak berbuat lain. Dia menggerakkan jarinya dan angin dingin berkesiur menyambar. Swi Cu yang terlelap tiba-tiba tertotok, jatuh tak sadarkan diri. Dan ketika wanita itu mengeluh dan sekejap membuka mata, kaget, maka bayangan itu bergerak ke lemari dan mencari-cari sesuatu, Swi Cu sendiri lalu roboh lagi dan lupa-lupa ingat akan bayangan ini.

Siapa dia? Bukan lain Han Han. Apa yang dilakukan? Mencari caping! Maka begitu dia bergerak menotok ibunya, agar sang ibu tidak terbangun maka Han Han sudah membuka lemari dan mencari-cari barang yang diinginkan itu. Pemuda ini memasuki kamar setelah melihat ibunya kelelahan, akhirnya sadar dari samadhinya dan mendengar bantingan gelas atau cangkir-cangkir itu. Pemuda ini terkejut

dan melompat bangun, bergegas menyambar pakaiannya dan berkelebat ke kamar ibunya itu. Mungkin ada musuh datang. Han Han sudah bersiap-siap. Tapi ketika dilihatnya ibunya menangis dan mengamuk sendirian, Han Han tak tahu sebabnya maka pemuda itu tertegun dan mengintai di luar kamar. Han Han mendengar ibunya memanggil-manggil sang ayah, juga mendengar Swi Cu mengumpat-umpat Golok Maut. Tapi karena nama itu disebut sekali dua saja dan Han Han membelalakkan mata maka keinginan tahu pemuda ini terpendam tak terjawab dan Han Han mulai merasa aneh akan semuanya itu.

Sebenarnya, secara diam-diam, dia pernah mendengar juga ayah atau ibunya berbicara tentang Si Golok Maut. Tokoh itu sering disebut-sebut dan kalau bicara tentang ini tentu ibunya tiba-tiba juga menangis, apalagi kalau menyebut-nyebut nama Wi Hong, suci atau kakak seperguruan ibunya itu, jadi termasuk supek-bo atau uwak guru perempuan baginya. Han Han akhirnya tahu juga bahwa dia masih

mempunyai seorang supek-bo, suci dari ibunya itu. Tapi karena pemuda ini pendiam dan jarang bertanya maka Han Han menyimpan saja semua keheranan dan berbagai pikiran yang mulai berkecamuk di otaknya.

Mula-mula dia merasa heran bahwa beberapa murid Hek-yan-pang yang termasuk senior tak mau bicara tentang ini. Kalau dia bertanya di mana supek-bonya itu dan kenapa tak muncul di Hek-yan-pang maka murid-murid tertua tutup mulut. Mereka hanya bilang suruh saja bertanya kepada ibunya. Tapi ketika dia bertanya dan sang ibu menjawab pendek bahwa supek-bonya itu tak ada lagi maka ditutup agar dia tidak bertanya-tanya lagi.

"Memang ibumu mempunyai seorang saudara seperguruan perempuan. Tapi sudahlah, suci ibumu itu tak diketahui di mana rimbanya, Han Han. Dia orang aneh dan agak terganggu jiwanya. Mungkin dia sudah mati karena belasan tahun tak jumpa lagi dengan ibumu."

"Tapi ibu tak berusaha mencarinya? Kenapa begitu kejam?"

"Hm, dulu dia pernah mengacau di sini, Han Han. Dan ibu hampir saja celaka Supek-bomu itu dapat berbuat aneh-aneh, tidak waras. Tapi karena ayahmu dapat mengusirnya maka dia akhirnya pergi dan sampai sekarang tidak kembali lagi. Ibu enggan mencarinya, karena tentu bakal terjadi onar!"

"Kenapa dia mengacau, ibu? Apakah benar karena ibu merampas kedudukannya sebagai ketua?"

"Han Han!" sang ibu menghardik. "Kau bicara apa ini? Ibu tidak merampas, justeru ibu menyelamatkan Hek-yanpang karena supek-bomu itu gila!"

"Kenapa dia gila? Apa yang menjadi sebab?"

Swi Cu tertegun. "Han Han," wanita ini tergetar. "Kenapa hari ini kau banyak bicara? Bukankah selamanya kau tak pernah mengusut dan mengusik-usik masa silam? Ibumu akan berduka kalau kau bicara tentang itu. Sebaiknya tanya saja ayahmu atau kau tak usah bertanya-tanya!"

Han Han diam, tak bertanya lagi. Memang dia pendiam dan selanjutnya tak

bertanya-tanya. Apa yang didengar dan diketahui sedikit itu dipendam saja sebagai sesuatu yang kian menumpuk-numpuk. Aneh, tiba-tiba dia ingin tahu di mana dan bagaimana wajah supek-bonya itu. Ingin tahu dan kasihan kepada supek-bonya yang dikata gila, tidak waras. Kenapa gila? Kenapa tidak waras? Dan ketika suatu hari dia berjalan-jalan sendiri dan menemukan caping itu, caping yang menggetarkan hatinya maka Han Han seolah kenal caping itu sudah lama, seolah merupakan bagian dari hidupnya!

Han Han tertegun. Waktu itu, merenung sendirian sambil berjalan di belakang rumah tiba-tiba dua ekor katak berlompatan berkejar-kejaran. Mereka rupanya katak-katak yang kesiangan dan dua-duanya melompat-lompat lincah. Katak yang di belakang mengeluarkan suara mengorok dan Han Han berhenti, melihat katak itu akhirnya menerkam yang di depan tapi tepat bersamaan dengan itu katak di depan meloncat tinggi. Temannya terbawa tapi celaka mereka melompati sumur dan tiba-tiba terjatuh ke bawah,

tak sampai menyeberang. Dan ketika Han Han melongok dan kasihan, bermaksud mengeluarkan sepasang katak itu dari sumur yang kering dan tak berair lagi maka dia melihat caping itu di lantai dasar.

Han Han terkejut. Selamanya dia belum pernah melongok karena sumur itu benda mati yang tak menarik lagi. Anak-anak murid Hek-yan-pang juga tak pernah menengok sumur ini karena airnya sudah kering dan habis. Sumur itu adalah sumur tua dan mati. Maka ketika secara kebetulan saja dia melihat caping itu di bawah, gara-gara dua ekor katak yang tercebur maka Han Han bergerak dan sudah memasuki lubang sumur itu.

Sesuatu yang aneh menariknya begitu besar. Han Han tak tahu bahwa itulah caping yang dulu dipakai mendiang Si Golok Maut Sin Hauw, terlempar dan jatuh ketika bertanding secara hebat dengan ayahnya, Beng Tan. Pertempuran yang begitu dahsyat hingga dua hari dua malam dua orang itu tak ada yang kalah atau menang. Dan ketika caping itu terlempar dan duapuluh tahun tergeletak di dasar

sumur tanpa ada yang tahu atau mengusik maka hari itu Han Han menemukannya secara kebetulan, gara-gara dua ekor katak yang terjatuh.

Han Han sudah mengambil caping ini dan melupakan dua ekor katak itu sendiri. Dia bergerak dan melayang keluar, mengenakan caping itu dan berseri-seri karena begitu pas di kepalanya. Ah, bentuk kepalanya sesuai benar dengan pemilik caping lama. Begitu enak dan nyaman dipakai! Tapi ketika ibunya marah-marah dan menyerangnya gara-gara caping itu, hal yang membuat Han Han tertegun maka perasaan tertarik dan penasarannya akan caping itu membuat Han Han malam itu bergerak memasuki kamar ibunya.

Pemuda ini tak tahu kenapa ibunya menangis dan mengamuk sendirian. Dia tak tahu bahwa ibunya terguncang melihat keadaannya tadi, samadhinya yang telanjang bulat itu, karena Beng Tan tak pernah mengajarkan ilmu samadhi seperti ini kepada puteranya. Dan ketika Han Han menunggu dan melihat ibunya tertidur, kelelahan, maka niat untuk mencari

caping itu tiba-tiba bangkit dengan cepat.

Han Han tak percaya bahwa ibunya telah membuang caping itu. Tidak, ibunya tak biasa untuk membuang barang milik orang lain. Maka ketika saat yang ditunggu tiba dan Han Han memasuki kamar ibunya, menotok agar ibunya tidak bangun maka segera pemuda ini membuka lemari dan mencari-cari benda itu. Dan benar saja, caping itu ada di dalam! Han Han melihat caping ini ditempelkan ibunya di dinding lemari, ditarik dan seketika berkesiurlah angin dingin dari belakang. Tepat Han Han mengambil caping itu maka tepat saat itu pula sesosok bayangan berkelebat membentaknya. Han Han membelakangi orang ini dan terkejut ketika sebuah serangan tiba-tiba menghantam. Dia tak mendengar gerakan orang dan orang itupun tak melihat siapa sebenarnya Han Han, karena kamar itu temaram dan Han Han hanya memberikan punggungnya. Tapi begitu Han Han membalik dan menangkis pukulan ini, bentakan yang dikenalnya sebagai suara ayahnya maka Han Han sudah mengelak sekaligus

melempar tubuh bergulingan.

"Ayah... dess!"

Dua-duanya terkejut. Penyerang itu, Beng Tan, memang tak menyangka bahwa puteranyalah yang ada di dalam kamar itu. Dia tadi berkelebat dan melihat jendela kamar isterinya terbuka, terkejut dan berdebar serta curiga bahwa sesuatu telah terjadi, apalagi ketika isi kamar itu berantakan dan Beng Tan melihat sesosok bayangan membuka lemari pakaian. Beng Tan baru saja datang dari tempat Tek-wangwe dan malam itu terlambat pulang karena dia bertemu beberapa orang lainnya lagi, di mana semuanya itu menunda waktu perjalanannya tapi malam itu juga pendekar ini terus kembali, meskipun sudah lewat tengah malam. Maka ketika dia melihat jendela isterinya terbuka sementara meja kursi jungkir balik tak keruan maka Beng Tan terkesiap dan segera menduga bahwa musuh yang berbahaya datang, mencelakai isterinya dan dilihatnya "musuh" itu mencari-cari sesuatu di dalam lemari. Beng Tan tak tahan lagi dan dibentaklah bayangan itu serta di-

serangnya dengan pukulan Pek-lui-ciang. Tapi ketika bayangan itu memanggil namanya dan kiranya bukan lain adalah puteranya sendiri, Han Han, maka pukulan yang sepenuh tenaga itu cepat dikurangi dan akibatnya mereka sama-sama terbanting.

"Kau..?" Beng Tan melompat bangun dengan kaget, terbelalak. "Apa yang kaulakukan di sini, Han Han? Dan... dan kenapa ibumu?"

Han Han tertegun. Dia tak segera menjawab dan sang ayah tiba-tiba menotok membebaskan isterinya itu. Swi Cu memang dalam pengaruh totokan karena diapun segera sadar begitu mendengar ribut-ribut itu. Wanita ini terkejut karena ketika dia sadar ternyata tubuhnya tak dapat digerakkan. Tapi begitu suaminya membebaskan dan Swi Cu girang memanggil perlahan maka wanita itu meloncat bangun dan tertegun melihat Han Han ada di situ.

"Kau... ada apa di sini? Kenapa kau memasuki kamar ibumu? Apa yang kaulakukan?"

"Maaf..." Han Han menunduk, tak dapat menyembunyikan diri lagi. "Aku ke mari untuk mencari ini, ibu. Aku datang untuk mengambil ini..."

"Astaga, caping itu lagi!" Swi Cu tiba-tiba membentak, berkelebat dan merampas caping itu. "Kau terlalu dan kurang ajar, Han Han. Kau tak pantas membuat ibumu malu seperti ini. Terkutuk... plak-plak!" dan Han Han yang mendapat tamparan dua kali di pipi kiri dan kanan akhirnya terhuyung dan pucat memandang ibunya itu. Swi Cu tiba-tiba marah sekali dan membanting caping itu, menginjak-injak. Tapi sebelum ibunya itu berbuat terlalu jauh tiba-tiba Han Han berkelebat dan menyambar caping itu, ibunya kalah cepat.

"Ibu, jangan kejam. Caping ini tak berdoa, dia punyaku!" dan Swi Cu yang terdorong serta terhuyung kaget tiba-tiba terbelalak merah memandang puteranya itu, beringas, mata berapi-api.

"Kau mau menghina ibumu? Kau mau melawan ibumu? Baik, lawanlah aku, Han Han. Bunuhlah ibumu dan coba kaudorong

aku lagi!" dan sang ibu yang berkelebat dan menyerang puteranya lalu membentak dan memaki-maki Han Han. Kaki dan tangannya bergerak naik turun dan Han Han membiarkan ibunya menghajar dirinya kecuali caping itu. Setiap ibunya mau merampas atau merebut kembali caping itu selalu Han Han menyelamatkannya dengan baik. Pemuda ini menggerakkan tangannya ke kiri dan kanan pula hingga caping itu luput, sang ibu tak dapat merampas! Dan ketika Han Han ditendangi dan suara bak-bik-buk pukulan dibiarkan saja mendarat di tubuhnya maka Swi Cu melengking-lengking tak dapat merebut caping di tangan puteranya itu.

"Han Han, berikan padaku, atau kau kubunuh!"

"Bunuhlah," Han Han menggigit bibir. "Kau sewenang-wenang 'dan kejam, ibu. Kalau kau ingin merampas benda milikku biarlah kaubunuh aku dulu dan aku tak akan melawan!"

"Ah, terkutuk. Bedebah!" dan Swi Cu yang semakin marah dan benci memandang puteranya lalu menyerang Han Han

dengan dua pukulan Pek-lui-ciang. Beng Tan sampai kaget melihat isterinya sekalap itu, Han Han tak mengelak dan membiarkan saja pukulan ibunya mendarat, padahal Swi Cu menghantam sekuat tenaga. Dan ketika Beng Tan bergerak dan menangkis pukulan itu, membentak isterinya maka Swi Cu terpental tapi ibu yang marah itu masih melakukan tendangan dari bawah menghantam dada puteranya.

"Dess!" Han Han terbanting dan terlempar roboh. Beng Tan berteriak karena isterinya betul-betul mata gelap. Anak sendiri sampai benar-benar tega mau dibunuh. Dia sudah menangkis tapi tendangan dari bawah itu tentu saja luput dari perhatian, akibatnya Beng Tan pucat dan berteriak akan keselamatan puteranya itu. Han Han jelas tak mengerahkan sinkang, berarti, siap menerima kematian! Tapi ketika pendekar ini berkelebat dan menolong puteranya, khawatir, ternyata Han Han dapat bangkit berdiri dan tak apa-apa.

"Bocah keparat, bocah terkutuk!" sang isteri memaki-maki geram. "Kau benar-

benar membuat malu ibumu, Han Han. Kau anak tak tahu diri. Aku akan benar-benar membunuhmu!"

"Sudahlah, tahan!" Beng Tan membentak, cepat berdiri menengahi di tengah. "Kau kalap tak sewajarnya, Cu-moi. Kau membingungkan aku dengan semuanya ini. Ada apa sebenarnya dan kenapa Han Han lancang memasuki kamarmu."

"Aku hanya mau mengambil caping..."

"Aku sudah tahu," sang ayah memotong. "Tapi ganjil dan aneh sekali rasanya malam-malam begini kau ke sini, Han Han. Kau seperti pencuri!"

"Ibu tak mau memberikannya kepadaku pagi tadi," Han Han menjawab, menunduk. "Aku memang salah, ayah. Dan aku siap menerima hukuman, kematian sekalipun!"

"Hm!" sang ayah mencengkeram pundak puteranya. "Bukan begitu bicara yang baik, Han Han. Kami adalah orang tuamu, kau puteraku. Tak mungkin seorang ayah akan membunuh anaknya!"

"Tapi ibu tadi betul-betul mau membunuhku..."

"Hm, ibumu khilaf, kalap. Sudahlah, kau boleh pergi kalau betul-betul ingin mengambil barang milikmu, Han Han. Tapi besok tunggu aku dan kita bicara!"

"Tidak!" Swi Cu tiba-tiba melengking. "Benda terkutuk itu tak boleh di tangannya, suamiku. Berikan padaku dan biar kita hancurkan!"

"Hm!" Beng Tan mencengkeram pundak sang isteri, ganti menahan. "Kau juga salah, Cu-moi. Benda itu adalah milik Han Han, dan apa yang dimiliki orang lain tentunya tak berhak kita miliki. Dia anakmu, bukan musuh. Tenanglah dan biarkan dia pergi!" dan berkedip agar Han Han cepat pergi, meninggalkan ibunya yang marah bukan main maka Han Han menunduk dan pedih meninggalkan kamar itu, tak terlihat bekas-bekas pukulan tadi dan Beng Tan tiba-tiba teringat sesuatu, berkelebat dan menahan Han Han sebentar untuk kemudian dipencet punggungnya. Dan ketika pendekar ini merasakan segumpal tenaga dahsyat menolak pencetannya, tertegun, maka pendekar itu terbelalak memandang puteranya.

"Kau memiliki tenaga sakti yang bukan ajaran ayahmu! Eh, dari mana kau dapatkan ini, Han Han? Apa yang telah terjadi padamu?"

"Dia melatih sinkang dengan cara berjungkir balik!" sang ibu tiba-tiba berseru, teringat. "Anak kita itu rupanya melatih ilmu sinkang sesat, suamiku. Sungguh tak kunyana dan tak kuduga kalau diam-diam dia belajar ilmu milik orang lain!"

"Hm-hm!" Beng Tan jadi tertegun-tegun, melebarkan matanya memandang puteranya itu. "Kau melatih ilmu sesat, Han Han? Tanpa sepengetahuan ayah ibumu?"

Han Han menunduk. "Ayah tentu lebih tahu apakah sinkang yang kulatih itu ilmu sesat atau bukan. Kalau sesat barang kali ibu tak akan bangun lagi sewaktu tadi memukulku."

"Hm, luar biasa. Aneh, aku memang harus mengakui kebenaran omonganmu. Baiklah, besok kita bicara, Han Han. Dan sekarang tinggalkan kami karena aku ingin bicara dengan ibumu!"

Han Han mengangguk. Sekilas dia melirik ibunya dengan muka merah karena tadi ibunya berkata tentang cara berlatih sinkangnya itu. Berarti ibunya tahu bahwa dia telanjang bulat. Berarti, ah... ibunya telah mengintai. Atau, mungkin bahkan masuk ke kamarnya karena waktu itu ia lupa mengunci pintu kamar. Tapi ketika pemuda itu bergerak dan meninggalkan ibunya maka Beng Tan menutup pintu itu dan kini pendekar ini menghadapi isterinya, yang kelihatan "stress".

"Ceritakan padaku semua asal mula ini. Kenapa isi kamar jungkir balik dan bagaimana kau tahu Han Han bersamadhi dengan caranya jungkir balik itu!"

"Aku... aku pagi tadi menolak permintaannya. Han Han datang kepadaku dan bicara tentang caping itu. Aku marah-marah dan bilang sudah kubuang!"

"Hm, kenapa begitu? Kau berjanji untuk menyimpannya, Cu-moi, bukan untuk membuang atau menghancurkan. Dalam hal ini aku terpaksa membela Han Han."

"Ya, aku salah. Tapi... tapi aku benci caping itu, suamiku. Itu mengingatkan aku kepada Sin Hauw! Aku benci Han Han

mengenakan caping!"

"Dan kau, bagaimana tahu puteramu melatih sinkang berjungkir balik? Kapan kau melihatnya?"

"Aku... aku melihatnya secara kebetulan. Sejak Han Han gagal mendapatkan caping itu maka sehari penuh dia mengurung diri di kamar, bahkan sampai malam. Aku datang untuk mengajaknya makan, membuang sepiku karena kau belum kembali. Tapi ketika aku memasuki kamar itu tiba-tiba saja.... tiba-tiba saja..."

"Tiba-tiba apa?" sang suami tertegun, melihat isterinya pucat dan menggigil. "Kau melihatnya berjungkir balik itu?"

"Ya, tapi... tapi bukan hanya itu, suamiku. Melainkan Han Han telanjang bulat dan mengatur napasnya naik turun!"

"Telanjang bulat?" Beng Tan terkejut. "Dia berlatih sinkang dengan cara demikian aneh? Dan kau masuk saja tanpa memberi tahu?"

"Tidak... tidak. Aku memanggilnya berulang-ulang tapi ketika tetap saja tak ada jawaban maka aku mendobrak pintu kamarnya itu dan siap memaki. Namun anak itu bersamadhi seperti patung, pintu dibantingpun tidak terdengar!"

"Hm, tanda betapa tinggi dan khusuknya dia berlatih..."

"Benar, dan aku terkejut, suamiku. Baru kali itu kita orang tuanya tahu!"

"Dan kau, mengapa lalu membanting-bantingi meja kursi ini? Kenapa mengamuk sendirian di kamar?"

"Aku marah kepadanya, juga kepadamu kenapa tak segera pulang. Dan... dan karena aku benci caping itu maka aku marah-marah tanpa sebab dan Han Han datang ke mari mencari barang miliknya!"

"Hm!" Beng Tan tentu saja tak tahu apa yang disembunyikan isterinya itu, tak mungkin Swi Cu harus berterus terang bahwa dia marah-marah karena terangsang melihat Han Han telanjang, hal yang tentu saja membuatnya malu dan jengah karena itu tak pantas. Wanita ini tak tahu bahwa sesungguhnya Han Han bukanlah puteranya. Han Han adalah putera Si Golok Maut Sin Hauw yang ditukar oleh encinya Wi Hong dulu. Jadi, tak aneh kalau wanita itu tergetar dan terang-

sang oleh lawan jenis yang bukan darah dagingnya sendiri karena Han Han adalah tiruan Sin Hauw. Melihat Han Han sebenarnya sama dengan melihat Si Golok Maut Sin Hauw itu, waktu masih muda. Maka ketika Swi Cu tergetar oleh birahi tapi hal itu tentu saja tak dikatakannya kepada sang suami maka Beng Tan mengangguk-angguk dan diam-diam heran serta kaget bahwa puteranya itu memang memiliki sinkang yang di luar pengetahuannya. Tadi puteranya itu sudah ditendang dan tendangan maut yang tidak dikengkis Han Han itu dapat berakibat fatal. Setidak-tidaknya, Han Han bisa muntah darah dan patah sebuah atau dua tulang iganya. Tapi ketika pemuda itu tak apa-apa dan Beng Tan merasa adanya tenaga tolak yang seperti karet, yang tadi menolak dan mementalkan tendangan isterinya maka malam itu Beng Tan menghibur isterinya dan mengajak tidur. Malam itu dia bercerita bahwa beberapa orang ditemuinya di tengah jalan, bercakap-cakap dan menunda perjalanannya. Dan ketika sang isteri tenang dan dapat dibujuk, tertidur di pelukannya maka keesokannya pendekar ini memanggil puteranya di serambi depan, Swi Cu tak dibawa.

"Kauceritakan kepadaku bagaimana kau demikian tergila-gila dengan caping bambu itu, sampai kau tak segan bertengkar dengan ibumu. Dan dari mana pula kaudapatkan cara berlatih sinkang yang aneh itu!"

Han Han menunduk. Pagi itu, dengan wajah kuyu dan sendu pemuda ini menghadap. Seperti biasanya, Han Han berbaju putih dan membiarkan saja kelebihan ujung bajunya yang menyembunyikan kesepuluh jari-jari tangannya yang kokoh itu. Pemuda ini menunduk dan tidak segera menjawab. Tapi ketika dia ditanya lagi dan memang dengan ayahnya inilah dia merasa dekat dan lebih disayang, karena Beng Tan tak pernah marah-marah kepadanya maka pemuda itu menarik napas dan menekan debaran jantungnya.

"Aku tak tahu bagaimana aku demikian senang dan suka dengan caping itu, ayah. Tapi aku merasa seakan caping itu adalah bagian dari hidupku. Caping itu

bagus, demikian penglihatanku. Dan aku suka kepadanya. Aku merasa bahwa barang ini seolah milikku sendiri yang hilang!"

"Hm, dan cara melatih sinkang dengan berjungkir balik itu?"

"Aku mendapatkannya dari sebuah kitab kecil..."

"Apa? Sebuah kitab?"

"Ya, sebuah kitab, ayah. Aku coba-coba melatihnya dan merasa cocok. Aku merasa aliran darahku bertambah lancar dan sehat. Aku merasa sesuatu yang enak dan nyaman."

"Hm, kitab apa itu? Dari mana?"

Han Han ragu. "Ayah akan merampasnya pula?"

Beng Tan merah. "Kalau itu kitab yang baik tentu tak perlu aku merampasnya, Han Han. Tapi kalau kitab itu berisi pelajaran-pelajaran sesat tentunya kau sendiri harus membuangnya!"

"Tidak, kitab ini hanya berisi pelajaran sinkang, ayah. Tidak ada pelajaran lain!"

"Dari mana kaudapatkan itu!"

"Dari sumur tua, di belakang rumah ...."

"Hm, bersama caping itu juga?"

Han Han mengangguk.

"Ke mari, berikan padaku, Han Han. Coba aku melihatnya!" dan Han Han yang mengambil sebuah kitab dari balik sakunya lalu tanpa ragu memberikannya kepada ayahnya. Ayahnya memang lain dengan ibunya. Ayahnya ini lebih penyabar dan penuh sayang, sudah berapa kali dibuktikannya bahwa kalau ibunya marah-marah maka ayahnya inilah yang maju membela. Maka begitu sang ayah meminta dan Han Han memberikan maka kitab kecil itu sudah diterima Beng Tan. Tapi begitu Beng Tan membuka dan mempelajari isinya tiba-tiba pendekar ini mencelat dan berseru tertahan.

"Pelajaran dari Si Golok Maut!"

Han Han terkejut. Dia melihat ayahnya terguncang dan tampak betapa wajah ayahnya itu berubah-ubah. Beng Tan menggigil dan pucat serta merah berganti-ganti. Pendekar itu terkejut bukan main. Tapi ketika dia sadar dan Han Han bangkit

berdiri maka kitab itu tiba-tiba dibanting.

"Han Han, ini kitab yang tak baik bagimu. Ah, dari seorang gila. Kau tak boleh mempelajarinya dan jangan berlatih lagi!" kitab tiba-tiba hancur, remuk menjadi serpihan-serpihan kecil dan Han Han kaget bukan main. Ayahnya itu tak menepati janji dan sekarang merusak barang miliknya begitu saja. Tanpa ijin! Dan ketika pemuda ini pucat dan gemetar membelalakkan mata maka Beng Tan tiba-tiba beringas dan memandang puteranya itu, sinar matanya bagaikan api!

"Apa lagi yang kaudapatkan selain ini. Apa lagi yang kau simpan!"

"Tidak ada..." Han Han menggigil dan lemah menjawab. "Aku tak menyimpan apa-apa lagi, ayah. Tapi... tapi kenapa kau menghancurkannya!"

"Itu milik Si Golok Maut. Itu milik orang gila. Kalau benar kau tak mendapat apa-apa lagi coba bawa aku ke sumur tua itu... wut!" dan Beng Tan yang menyambar serta menarik puteranya lalu berkelebat dan menuju belakang rumah. Han Han telah berkata bahwa kitab itu di

temukan di belakang rumah, di sumur tua itu. Kini Beng Tan ingin menyelidiki dan tahu lebih jauh. Dan ketika mereka tiba di sumur tua itu dan Han Han menuding maka pemuda ini berkata bahwa kitab itu didapat di bawah, di dasar sumur. Sang ayah tak bertanya lagi karena tiba-tiba bergerak dan sudah lenyap memasuki sumur tua itu. Beng Tan berkelebat dan hilang di dalam. Dan ketika Han Han menunggu dan sang ayah mencari-cari maka ketua Hek-yan-pang itu keluar lagi dengan menjepit sepasang katak jantan dan betina.

"Tak ada apa-apa lagi, hanya ini!"

Han Han tertegun. Teringatlah dia akan sepasang katak yang berkejar-kejaran itu, kini ayahnya membawa naik dan itulah katak yang dulu menjadi gara-gara hingga dia menemukan caping dan kitab berlatih sinkang, yang kata ayahnya adalah milik Si Golok Maut. Dan karena dia sudah mulai sering mendengar nama ini disebut-sebut sementara anak-anak murid Hek-yan-pang tak berani mempercakapkannya setiap ditanya maka begitu ayah-

nya keluar segera pemuda ini menghampiri, ayahnya sudah melempar sepasang katak itu namun binatang-binatang ini kembali lagi dan.... lenyap ke sumur. Rupa nya sudah kerasan!

"Ayah, siapa sebenarnya Si Golok Maut itu? Kenapa berkali-kali kau membicarakannya?"

"Hm, dia... dia musuh ayahmu yang paling lihai, Han Han. Seorang gagah tapi dipenuhi dendam yang membuatnya gila. Dia pernah bertanding di sini dan sekarang aku ingat apa yang terjadi. Kiranya, caping yang kaudapatkan itupun adalah miliknya!"

Han Han terkejut. "Miliknya?"

"Ya, tak salah. Benda itu asli miliknya, Han Han. Itu milik Si Golok Maut. Dan kitab itu, hmm... rupanya terjatuh setelah pertandingan kami yang dua hari dua malam!"

"Hebatkah dia? Betul-betul saktikah dia hingga ayah tak mampu merobohkannya?"

"Hm, Golok Maut tokoh yang luar biasa, Han Han. Dia memang hebat dan sakti. Tapi diapun tak mampu mengalahkan ayahmu. Kami seri!"

"Kalau begitu ceritakan padaku kenapa ayah bermusuhan dengannya. Dan bagaimana dia tewas! Benarkah dikeroyok ribuan orang pasukan kerajaan?"

"Kau sudah tahu?"

Sebagian saja, ayah. Tapi tidak lengkap. Aku ingin tahu dan apa saja yang pernah terjadi antara ayah dengannya!"

"Hm, aku tak ingin bercerita. Kisah itu membawa kenangan yang buruk. Sudahlah, aku tak ingin kau tahu tentang tokoh ini, Han Han. Dan sekarang aku tahu pula bahwa caping yang kaudapatkan itu adalah miliknya. Buang benda itu dan jangan pelajari pula ilmu sinkangnya itu!"

"Tidak!" Han Han tiba-tiba pucat. Aku... aku tak merasa apa-apa dengan semuanya itu, ayah. Aku tak merasa bahwa ilmu yang kupelajari adalah sesat. Dan... dan sesungguhnya aku menaruh kagum kepada tokoh ini. Aku ingin tahu tentang dia lebih banyak!"

"Apa?" sang ayah melotot. "Kau menga gumi orang gila itu? Kau tidak mau men-

dengarkan kata-kata ayahmu?"

"Maaf, aku... aku tak dapat melaksanakan kata-katamu itu, ayah. Kalaupun kau memaksa maka hati ini yang tak dapat ditundukkan. Ayah telah menghancurkan kitab yang kutemukan itu, dan sekarang ayah ingin aku membuang caping itu. Salah apakah aku hingga kau bersikap kejam, ayah? Kenapa tiba-tiba kaupun sama dengan ibu?"

"Eh, aku tak mau banyak berdebat, Han Han. Aku tak mau menjawab semuanya itu. Yang jelas, aku tak ingin kau ketularan penyakitnya. Buang caping itu dan jangan sekali-kali memakainya. Atau aku akan menghajarmu dan terpaksa mem berimu adat!"

"Ayah...!"

"Tidak, juga tentang ilmu berlatih sinkang itu, Han Han. Kalau kau melatihnya maka aku tak mau menganggap kau sebagai puteraku lagi!"

Han Han pucat. Pemuda itu tiba-tiba menggigil hebat dan sang ayah tak tanggung-tanggung. Selain melarang dia menyimpan caping itu juga melarang dia melatih sinkang dari kitab yang sudah dihancurkan ayahnya tadi. Han Han tiba-tiba tak tahan dan air matapun bercucuran. Ayahnya begitu bengis dan keras sekarang, padahal belum pernah sikap itu selama ini diperlihatkan. Dan ketika Beng Tan tertegun dan tak tahan melihat puteranya menangis, hal yang luar biasa sekali maka tiba-tiba sang ayah ini berkelebat dan pergi meninggalkan puteranya itu. Han Han telah diancam untuk membuang semua benda-benda yang pernah dimiliki Si Golok Maut. Han Han telah disuruh pula untuk tidak menyimpan caping itu. Padahal sekarang Han Han justeru semakin ingin mempertahankannya setelah tahu bahwa itulah benda milik seorang tokoh yang dikaguminya, tokoh yang menarik namun sayang selama ini tak pernah dia dengar ceritanya. Yang ada hanyalah cerita sepotong-sepotong dan itu tentu saja tak memuaskan. Dan ketika sang ayah pergi dengan marah dan baru kali itu Han Han diancam untuk tidak diakui sebagai anak, pukulan yang amat berat tiba-tiba Han Han mengeluh dan

roboh terguling.

Selanjutnya pemuda ini menangis tersedu-sedu dan timbullah penasaran serta kecewanya yang amat hebat. Kenapa ayahnya sebengis itu dan kejam tak mengenal ampun? Apa salahnya hingga kitab dan caping harus dihancurkan? Dan ketika ayahnya tadi berkata bahwa besok caping itu sudah harus dimusnahkan, di depan ayahnya, tiba-tiba pemuda ini mengguguk dan orang akan terkejut kalau melihat betapa pemuda yang biasanya pendiam dan amat tenang ini sekonyong-konyong berobah seperti anak kecil yang tidak punya pegangan.

Han Han tersedu dan menutupi mukanya dengan air mata bercucuran. Pemuda itu terpukul hebat oleh ancaman ayahnya. Namun ketika dia bangkit berdiri dan wajah yang seram tiba-tiba menggantikan kedukaannya tiba-tiba Han Han berkelebat dan pergi meninggalkan sumur tua itu.

Semalam dia dibenci dan dimarahi ibunya, nyaris dibunuh. Dan ketika sekarang ayahnyapun kehilangan kasih sayang dan

bersikap kejam, hal yang tak dimengerti pemuda ini tiba-tiba kekecewaan berobah menjadi rasa marah yang luar biasa.

Beng Tan tak tahu bahwa Han Han adalah keturunan Si Golok Maut. Watak dan pembawaan Si Golok Maut tentu saja menurun pada pemuda ini, karena Han Han sebenarnya adalah Giam Liong, Si Naga Maut atau Naga Pembunuh yang kelak menggegerkan dunia kang-ouw, jauh lebih menggegerkan daripada sepak terjang ayahnya dulu. Maka begitu dia diancam untuk tidak diakui anak, kalau tetap mempertahankan caping dan ilmu sinkang itu tiba-tiba "jiwa pemberontak" yang mudah berkobar di hati pemuda ini sekonyong-konyong bangkit dan menerima tantangan!

Han Han tak takut dan merasa ayahnya bersikap terlalu. Semalampun dia rela dibunuh ibunya gara-gara mempertahankan caping itu, yang sebenarnya adalah barang milik mendiang ayahnya dan tentu saja getaran gaib yang ada antara ayah dan anak bekerja. Beng Tan tak tahu semuanya itu karena memang tak menduga.

Pendekar itu tak menyangka bahwa "puteranya" ini bukanlah puteranya. Anaknya sendiri, anak kandung, telah ditukar oleh Wi Hong dan dibawa lari. Semua itu tak diketahui Beng Tan dan tentu saja dia tak tahu bahwa watak pendendam dan mudah marah ada pada puteranya ini. Kalau Han Han sudah ditantang maka setanpun akan dia lawan. Jangankan orang tua, iblispun dia tak gentar! Maka begitu diancam dan Han Han merasa tak bersalah, ayah dan ibunya dianggap terlalu maka malam harinya, setelah sehari penuh dia menutup pintu kamar tiba-tiba pemuda ini bergerak dan meluncur membelah telaga.

Siang tadi sudah dipikirnya untuk pergi namun anak-anak murid Hek-yan-pang pasti mengetahuinya. Dia ingin pergi secara diam-diam dan untuk itu ditunggunya sampai malam tiba. Dan ketika malam datang dan dia sudah menyiapkan semua buntalannya, pakaian dan roti-roti kering maka pemuda itu berkelebat dan membuka pintu kamarnya. Han Han tak mau lewat depan karena ayah ibunya

mungkin tahu. Karena itu begitu ia menutup pintu kamarnya kembali dan melesat ke kiri, ke samping rumah maka pemuda ini sudah bergerak dan menuju telaga.

Hek-yan-pang, sebagaimana diketahui, adalah markas perkumpulan yang berada di tengah sebuah telaga. Perkumpulan itu dikelilingi air telaga yang tak pernah surut dan untuk masuk keluar tentu saja harus mempergunakan perahu. Tapi ketika Han Han berada di sini dan melepas sepatunya, melempar dan mempergunakan itu sebagai perahu maka "perahu" aneh yang dipergunakan pemuda ini sudah meluncur dan bergerak tanpa suara!

Itulah demonstrasi ilmu meringankan tubuh yang sudah mencapai tingkat tinggi. Swi Cu, ibunya sendiri, masih belum berani melakukan seperti apa yang dilakukan pemuda ini. Yang dipergunakan wanita itu adalah batang pisang, karena batang pisang mampu mengapung dan tinggal dikemudikan saja, meskipun tentu saja harus memiliki ilmu meringankan tubuh karena tanpa itu tentu batang pisang tak akan meluncur dengan cepat. Perahu

sendiri akan kalah cepat kalau diadu lari dengan wanita itu. Tapi Han Han yang mampu mempergunakan sepasang sepatunya untuk bergerak dan membelah telaga tentu bakal membuat bengong anak-anak murid yang melihatnya, karena hal itu hanya ketualah yang mampu mengimbangi. Dan Han Han memang sudah setingkat dengan ayahnya!

Ada dua hal mengapa pemuda itu tidak mempergunakan perahu. Pertama, kalau dia mengambil, tentu perahu yang hilang akan segera diketahui anak-anak murid yang berjaga, karena betapapun tepian telaga hampir penuh oleh anak-anak murid yang berjaga. Kedua, karena perahu tentu akan menimbulkan suara beriak, hal yang tak dikehendaki Han Han maka jadilah pemuda itu mempergunakan sepasang sepatunya sendiri untuk bergerak dan meluncur di tengah telaga. Dengan begini dia dapat meninggalkan pulau tanpa suara. Perahu aneh yang ditunggangi-nya itu memang nyaris tak beriak. Han Han telah mempergunakan seluruh ilmu meringankan tubuhnya agar sama sekali

tak menerbitkan suara. Han Han ibarat sebuah daun kering yang menempel di atas sepatu itu, ditiup atau didorong oleh angin yang bergerak hingga mendorongnya maju. Dan ketika pemuda itu tiba di daratan seberang tapi tetap tak berani gegabah untuk mengeluarkan suara maka begitu pemuda ini menendang sepatunya ke atas maka sambil berjungkir balik mengejar sepatu itu pemuda ini sudah menge tinakannya di udara.

"Cep-cep!"

Sepatu itu telah melekat di kedua kaki dengan cara luar biasa. Han Han telah melayang turun dan hinggap di tanah dengan kedua sepatu seperti semula. Kakinya terbungkus rapat, tanpa salah! Dan ketika pemuda itu bergerak dan menyelinap menerobos perumahan di luar telaga, yang rata-rata dihuni anak-anak murid lelaki maka pemuda itu sudah terbang dan meninggalkan Hek-yan-pang, seperti siluman!

Dapat dibayangkan betapa kaget dan terkejutnya ayah ibunya di dalam. Beng Tan yang tak menyangka puteranya akan

pergi tiba-tiba tertegun melihat sepucuk surat yang ditinggalkan. Han Han memang meninggalkan sepucuk surat untuk ayah ibunya itu. Dia berkata bahwa lebih baik dia pergi daripada ayah ibunya sudah tak memiliki kasih sayang lagi. Dia akan mempertahankan caping yang dipertengkarkan dengan taruhan nyawa. Biarlah ayahnya tak mengakuinya anak karena ayahnya itu memang sudah kehilangan kasih sayang. Han Han telah menunjukkan jiwa mudanya yang bergemuruh. Sang ayah terpaku. Han Han minggat! Tapi ketika Swi Cu menjerit dan menyobek-nyobek surat itu, memaki-maki puteranya tiba-tiba ibu yang ikut terpukul ini mengguguk dan membanting-banting kakinya.

"Han Han, kau tak pantas sebagai putera ayah ibumu. Kau lebih pantas sebagai putera Sin Hauw! Ah, jahanam terkutuk kau, anak keparat. Tak tahu diuntung dan dibaiki orang tua. Biarlah... biar kau minggat karena kasih sayang itu memang tak ada lagi di hatiku!"

"Tidak," Beng Tan tiba-tiba terkejut, sadar. "Kau... kau tak boleh bicara seperti itu, Cu-moi. Han Han adalah anak kita satu-satunya. Dia darah daging kita, anak tunggal. Aku harus menyusul dan menyuruhnya kembali!"

"Kau mau menjilat ludahmu sendiri?" sang isteri melengking, menyambar ujung baju suami. "Kau mau tak dihargai anak itu? Tidak, biarkan ia sendiri, suamiku. Dan lihat siapa yang harus tunduk. Aku jadi benci kalau anak sudah tak mau dinasihati orang tua. Biarkan dia, lepaskan saja!"

"Ah, kau tak khawatir akan sepak terjangnya di luar? Kau benar-benar tak memiliki kasih sayang seorang ibu?"

"Aku tak perlu bohong kepada diriku sendiri, suamiku. Han Han tak mirip dirimu. Ia mirip Sin Hauw. Aku... aku melihatnya sebagai Sin Hauw. Aku benci anakku itu!" dan Swi Cu yang menangis serta menubruk suaminya lalu tersedu-sedu menceritakan perasaan hatinya yang tak keruan. Betapa dia sudah tak memiliki kasih sayang lagi sebagaimana layaknya seorang ibu. Betapa dia membenci

puteranya itu setelah Han Han menemukan caping Sin, Hauw. Mendiang Si Golok Maut itu rupanya menurunkan musibah kepada mereka. Tokoh yang amat pendendam itu rupanya masih mau mengganggu mereka lewat Han Han. Maka ketika Swi Cu menangis dan memaki-maki pula Si Golok Maut itu tiba-tiba suaminya menggigil dan mencengkeram lengannya.

"Cu-moi, orang yang sudah mati tak perlu diungkit-ungkit lagi. Kau tak perlu memaki-maki. Diamlah dan jangan membuat aku bingung!"

"Siapa yang lebih bingung? Kau atau aku? Akupun juga bingung, suamiku. Kenapa Sin Hauw masih mengejar-ngejar kita dari alam baka. Padahal kita sama sekali tak mengganggunya dan bahkan meng hormatinya. Ah, kalau aku bertemu dengannya di alam baka tentu akan kulabrak dan kumaki-maki dia di sana!"

"Sudahlah, sudah... aku bingung bukan karena Sin Hauw. Aku bingung akan anak kita itu. Aku bingung akan Han Han. Aku telah bersikap terlalu keras dan kejam..."

"Siapa bilang? Kau sudah benar, suamiku. Han Han tak layak menyimpan atau memakai caping itu. Itu benda terkutuk milik Si Golok Maut. Nanti dia kenatulah dan dosa-dosanya. Kalau dia tak mau menuruti omongan orang-orang tua biarlah dia mendapat celaka di sana!"

"Hush, kau mengutuk anak sendiri? Kau mendoakannya jelek di perjalanan?"

"Biar, suamiku. Biar. Aku tak perduli. Han Han tak menurut pada kita dan mem buat sakit ayah ibunya!"

"Tapi dia anak tunggal, anak semata wayang..."

"Aku masih muda. Aku masih dapat memberikan keturunan lagi untukmu!" dan ketika Beng Tan tertegun dan semburat merah, kaget, maka isterinya sudah mengguguk dan lari meninggalkan kamar itu. Kepergian Han Han tiba-tiba saja bukannya membuat anak itu disayang tapi malah semakin dibenci oleh isterinya. Beng Tan was-was jangan-jangan isterinya itu tidak waras. Anak sendiri sampai diperlakukan sedemikian rupa. Ngeri dia! Tapi ketika dia dihadapkan pada dua ke-

mungkinan untuk menyusul Han Han atau menghibur isterinya itu, yang terguncang, tiba-tiba pendekar ini terhuyung melangkah pergi untuk menyusul isterinya. Beng Tan menggigit bibir karena isterinya benar. Han Han dinilai tak patuh sebagai anak yang baik. Anak itu bahkan menerima tantangannya dan pergi, hanya untuk membela sebuah caping bambu. Caping Si Golok Maut! Dan ketika pendekar itu menutup pintu kamar dan mengikuti isterinya maka Han Han bertualang dengan maut!

(Bersambung jilid VII.)

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, dibawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1988

=0= **"NAGA PEMBUNUH"** =0=

(Lanjutan "Golok Maut")

Karya : Batara
Jilid : VII

***

PEMUDA ITU, yang malam itu juga pergi meninggalkan ayah ibunya sudah berkelebat menuju ke utara. Han Han tak tahu hendak ke mana dan dia hanya menurutkan saja kakinya melangkah. Baginya saat itu adalah kebebasan terbesar sejak dia dikurung di Hek-yan-pang. Sebenarnya ini adalah petualangan pertama kalinya di mana dia berjalan seorang diri. Baru kali itulah Han Han minggat dan pemuda itu diam-diam menggigit bibir. Kenapa ayahnya demikian kejam hendak membuangnya sebagai anak hanya karena gara-gara sebuah caping? Dan kenapa ibunya juga demikian benci kepadanya akhir-akhir ini? Dan membayangkan bah-

wa semua itu hanya karena benda-benda milik Si Golok Maut, tokoh yang kini menarik dan menggetarkan hatinya diam-diam Han Han tidak setuju kenapa ayah ibunya itu harus demikian keras.

Han Han memang tak tahu akan riwayat mendiang Si Golok Maut itu. Tak ada murid-murid Hek-yan-pang yang berani banyak terlalu bercerita. Kalau dia bertanya, kepada murid-murid yang tua, yang senior, maka mereka lalu menjawab biarlah dia bertanya kepada ayah ibunya, menyatakan tidak tahu, padahal ayah ibunya tentu saja tak mau bercerita! Hm, semua itu malah menarik perhatian Han Han dan karena kini dia telah melatih sinkang dari kitab peninggalan orang sakti itu dan capingnya juga sudah dipergunakan di atas kepalanya maka Han Han tak menyadari bahwa kini dia benar-benar mirip Si Golok Maut itu. Dan ini diketahuinya ketika keesokan harinya, setelah terang tanah dan dia ingin mengisi perut di sebuah kedai arak Han Han duduk di sudut dan minta semangkok bubur panas.

Mula-mula tak ada keanehan. Han Han duduk di sudut menyendiri, capingnya dibenamkan di atas kepalanya agar semata dia tak mudah dikenal. Itu saja. Tapi ketika beberapa orang mulai berdatangan dan mereka sama-sama ingin minum arak atau bubur panas, karena pagi masih cukup dingin maka kesendirian Han Han di sudut kedai itu menarik perhatian orang-orang ini. Han Han mendengar bisik-bisik di antara mereka, mengangkat sedikit kepalanya dan melirik ke kanan. Orang-orang itu tiba-tiba diam. Han Han berkesan angker dan dingin, apalagi sinar matanya juga beku dan acuh, tak ada senyum. Dan ketika beberapa orang lagi masuk ke kedai itu tapi tempat mulai penuh maka tiga laki-laki tinggi besar yang merupakan pendatang baru minta agar pemilik kedai menyiapkan bangku untuk mereka.

"Sudah habis, kecuali di tempat tuan muda itu. Kalau sam-wi (kalian bertiga) ingin duduk silahkan di sana dulu, atau menunggu..."

"Heh, kami ingin bangku dan satu me-

ja sendiri, Ah-lopek. Tak mau dicampur dengan segala macam tikus busuk yang bau. Kalau kau ingin kami di sana usir dulu dia dan berikan itu kepada kami!"

"Ma... maaf...!" pemilik warung gugup, ketakutan. "Ini... ini tak dapat kulakukan, Sam-toaya (tuan besar Sam). Semua tamuku adalah orang-orang yang membawa rejeki bagiku. Dia belum habis, masih menikmati buburnya. Silahkan kalian tunggu atau duduk di sini saja, di tempatku!"

"Hm, kau mau menyuruh kami berasap dapur? Kau minta kubanting mampus? Kalau pemuda itu tidak dapat kau usir biarlah kami yang melakukannya. Ini pemuda asing, harus menghormat pada yang lebih dulu menjadi langganan!" seorang di antaranya tiba-tiba mendatangi Han Han, sikapnya bengis dan beberapa tamu membelalakkan mata. Mereka melihat si tinggi besar itu sudah dekat, menepuk dan mencengkeram pundak Han Han seraya berseru agar pemuda itu meninggalkan mejanya. Tapi ketika laki-laki itu membentak dan mencengkeram pundak Han Han tiba-tiba dia menjerit dan berteriak mengaduh.

Apa yang terjadi? Kiranya tangan orang itu bengkak dan keselio! Han Han mengerahkan sinkangnya ketika pundaknya dicengkeram, diam-diam marah dan ingin menghajar orang ini. Maka begitu lawan menepuk dan mencengkeram pundaknya, hendak diangkat dan disingkirkan ke tempat lain Han Han sudah memberi adat laki-laki ini dengan sinkangnya yang luar biasa, membuat pundaknya sekeras besi dan tepukan atau cengkeraman laki-laki itu tentu saja bertemu hawa saktinya yang tak diduga lawan. Laki-laki itu menjerit karena begitu menepuk dan mencengkeram tiba-tiba terdengar bunyi seperti dentingan besi, kelima jarinya selip dan seketika itu juga tergelincir, bengkak dan keselio. Dan ketika laki-laki itu menarik tangannya dan mengaduh-aduh, berjingkrak-jingkrak maka beberapa tamu tertawa tapi dua laki-laki tinggi besar yang lain tiba-tiba membentak dan mencabut golok.

"Siapa mentertawakan saudaraku. Siapa minta kubunuh!"

Yang tertawa tiba-tiba diam. Mereka berkerut tubuh dan dua laki-laki itu menggeram. Mereka melotot sekeliling dan tiba-tiba melompat ke arah Han Han. Pemuda itu masih tenang-tenang saja menikmati buburnya seolah tidak tahu kejadian sekeliling, begitu tenang dan acuh, kesannya tak perduli. Atau barangkali itu merupakan ejekan bagi tiga laki-laki kasar itu! Dan ketika mereka sudah dekat dan mengangkat golok maka tanpa banyak bicara lagi tiba-tiba dua lelaki itu menikam punggung Han Han.

"Kau sombong dan menghina adikku. Terimalah kematianmu!"

Orang-orang melotot lebar. Pemilik kedai sendiri sampai berteriak tertahan karena ketika golok sudah menusuk tetap saja Han Han bersikap tenang, seolah tak tahu, atau mungkin sudah tak sempat berkelit dan kini siap menerima kematian. Tapi ketika terdengar suara ting-tang dua kali dan sekelebatan tampak sinar kuning membentur golok maka dua laki-laki itu berteriak keras dan terbanting!

Apa yang terjadi? Tak banyak orang

tahu. Han Han telah bergerak dengan amat luar biasa cepatnya dengan sumpit di tangan. Benda itulah yang menangkis dan membentur dua golok, yakni sinar kuning yang dilihat para penonton dengan bengong. Dan karena Han Han mengisi sumpitnya dengan sinkang yang istimewa, sumpit itu berobah seperti benda pusaka saja layaknya maka dua batang golok di tangan dua laki-laki tinggi besar itu terlepas dan patah menjadi dua potong. Pemiliknya sendiri terpelanting dan bergulingan dengan kaget, mereka merasa betapa telapak tangan mereka bengkak dan pedas, itulah sebabnya mereka menjerit dan seketika pucatlah dua orang laki-laki itu. Dan ketika mereka melompat bangun dan melotot memandang Han Han, yang masih menghirup bubur panasnya di mangkok yang mulai dimiringkan maka dua laki-laki itu memutar tubuh dan.... melarikan diri.

"Iblis! Pemuda itu siluman...!"

Para tamu gempar. Sekarang mereka melihat bahwa tanpa bergerak dari tempat duduknya Han Han telah mengalah-

kan dua lawannya itu. Begitu mudah, begitu gampang. Namun ketika dua laki-laki itu lintang-pukang dan berteriak-teriak, lupa kepada saudaranya yang masih merintih-rintih di situ mendadak mangkok di tangan Han Han disentilkan ke kiri dan dua orang itu tiba-tiba roboh dengan kepala benjut sebesar telur angsa.

"Aduh.... bluk-bluk!"

Han Han bangkit berdiri. Sekarang pemuda ini melangkah lebar menghampiri pemilik warung, meletakkan sekeping uang perak dan kemudian pergi keluar. Sikapnya tenang dan dingin, caping itu sudah semakin membenam lagi dan ketika lewat di dekat dua laki-laki ini, yang berteriak dan mengaduh-aduh di depan pintu tiba-tiba Han Han menggerakkan kakinya. Dan ketika dua tubuh itu ditendang dan mencelat keluar, roboh dan berdebuk di sana akhirnya Han Han meneruskan perjalanannya dan beberapa gumam atau seruan terkejut terdengar di mulut para tamu di kedai.

"Hebat. Lihai sekali. Tapi sayang wajah setampan itu tak pernah senyum!"

"Ya, dingin sekali. Seperti mendiang Si Golok Maut!"

Tapi begitu Han Han berhenti dan menoleh, terkejut oleh seruan terakhir itu maka orang yang mengeluarkan suara ini tiba-tiba menyelinap dan gentar menyaksikan sepasang mata Han Han yang mencorong dan keluar dari balik caping itu. Orang yang mengeluarkan seruan ini sudah menyembunyikan diri di antara kawan-kawannya, pemilik warung menggigil dan ngeri melihat tampang pemuda itu. Dingin dan beku. Tapi ketika Han Han tersenyum dan tampak sekilas deretan giginya yang putih bersih, kuat dan rapi maka orang bengong melihat betapa tampan dan manisnya pemuda itu, sama sekali berbeda dengan sikap dinginnya yang seolah es di gunung Mahameru.

"Siapa mengenal mendiang Golok Maut?" seruan itu diucapkan Han Han. "Siapa di antara kalian yang tahu?"

Namun orang-orang itu menggeleng. Akhirnya Han Han sendiri tak tahu siapa sebenarnya orang yang bicara tadi. Dia ingin mencari orang itu tapi rupanya o-

rang itu ketakutan. Senyum yang tadi mengembang tiba-tiba lenyap kembali. Han Han sudah seperti gunung es yang beku. Dan ketika tak ada jawaban dan Han Han menarik napas lalu pemuda itu membalikkan tubuhnya dan melangkah pergi. Han Han kecewa karena orang-orang yang sudah menyebut nama Si Golok Maut tadi mendadak bungkam, mungkin takut oleh sikapnya. Dan karena dia menjadi jengkel dan gemas ditahan maka Han Han mempercepat langkahnya dan.... pemuda itupun sudah meluncur dan lenyap di luar dusun.

"Iblis, sungguh mengejutkan. Dia seolah terbang saja!"

"Dan menanyakan mendiang Si Golok Maut! Ah, ada apa dia mencari tokoh itu? Apakah mau mengobrak-abrik makamnya!"

"Tak tahulah, tapi Hek-kwi Sam-houw (Tiga Harimau dari Gunung Setan) sudah dipecundanginya begitu mudah. Dia pemuda luar biasa!"

Dan ketika semua orang ribut-ribut dan membicarakan Han Han, yang pergi

dan datang dengan caranya yang aneh maka kedai arak itu menjadi bahan perbincangan yang ramai antar sesama tamu. Mereka mulai menduga-duga siapa kiranya pemuda bercaping bambu itu. Mereka teringat tokoh Si Golok Maut yang juga bercaping dan berkepandaian luar biasa. Tapi karena mereka tak mengenal Han Han dan jelas pemuda itu bukanlah Si Golok Maut, karena Golok Maut telah binasa maka Han Han tak tahu betapa dirinya menjadi bahan perbincangan yang meluncur dari mulut ke mulut. Han Han tak tahu bahwa di kedai itu akhirnya muncul tamu-tamu lain yang beraneka ragam, ada yang seperti petani namun ada juga yang seperti pedagang. Dan ketika mereka terbelalak dan mendengarkan cerita itu, bertanya ke mana pemuda itu lenyap maka ketika tiba di kota An-tiong, tigapuluh li dari kedai itu Han Han melihat tiga orang penunggang kuda membalap dari belakang.

"Tar-tar!" Han Han menyingkir. "Minggir, anak muda. Minggir...!"

Han Han minggir. Memang dia senga-

ja memberi jalan meskipun diam-diam mendongkol. Tiga penunggang kuda di belakang itu layaknya orang terburu-buru yang tidak menghormat pejalan kaki. Mereka menerjang saja dan cepat lewat di sisinya bagaikan terbang. Saat itu Han Han sudah mulai memasuki batas kota dan tiga penunggang kuda ini rupanya juga ingin ke An-tiong, karena mereka begitu buru-buru dan menyuruh siapapun minggir. Namun ketika mereka melewati Han Han dan ketiganya melirik tajam men dadak kuda yang sudah dicongklang pesat itu dihentikan tiba-tiba hingga kuda meringkik panjang dengan kedua kaki depan terangkat tinggi-tinggi.

"Heiitt... tar! Berhenti!"

Tiga penunggang kuda itu berhenti. Mereka tiba-tiba menyeringai dan Han Han yang terkejut mengerutkan kening mendadak surut selangkah ketika tiga ekor kuda itu tiba-tiba dikeprak maju. Mereka ternyata orang-orang berpakaian perlente yang memiliki sorot mata buas. Han Han tak tahu siapa mereka. Tapi begitu mereka datang dan memutar kuda-

nya, maju mendekat maka orang di depan yang dahinya codet bertanya, suaranya serak parau, kasar,

"Anak muda, apakah kau yang baru saja dari kedai Ah-lopek? Apakah kau yang merobohkan Hek-kwi Sam-houw?"

"Hm," Han Han tak mengenal Hek-kwi Sam-houw, julukan itu baru sekarang diketahuinya. "Siapakah itu Hek-kwi Sam-houw dan siapakah itu Ah-lopek? Aku tak mengenal orang-orang ini. Tapi kalau kaumaksudkan kedai arak di belakang sana maka memang betul akulah orangnya. Ada apa kau bertanya?"

"Srat!" laki-laki itu tiba-tiba mencabut pedang. "Aku dan dua orang temanku ini adalah sahabat-sahabat Hek-kwi Sam-houw, bocah. Kalau benar kau yang telah merobohkan mereka maka kami teman temannya datang untuk membunuhmu. Menyerahlah, atau kepalamu kupenggal!"

Han Han terkejut. Sekarang dia mulai berhadapan dengan orang-orang kang-ouw yang kasar. Selama ini, dia baru mengenal orang-orang kang-ouw di pesta Tekwangwe itu, selebihnya dia belum banyak

tahu. Tapi begitu orang bersikap garang dan sudah mengancamnya segala, kekasaran dunia kang-ouw tampak di sini tiba-tiba saja Han Han mendengus dan watak dinginnya timbul.

"Hm, kalian tikus-tikus busuk mau apa? Aku tak mengganggu orang-orang yang tak mulai mengganggguku. Kalau Hek-kwi Sam-houw vang kalian maksud adalah tikus-tikus besar di kedai arak itu maka aku jadi ingin melempar kalian dari atas kuda. Turunlah, dan rasakan tamparanku nanti!"

"Keparat, kau berani bicara begitu sombong? Eh, tuanmu tak suka sikap seperti ini, bocah. Dan sayang kau harus mampus lebih cepat meskipun minta ampun.... singg!" dan pedang yang menyambar dari atas kuda menghantam kepala Han Han tiba-tiba disusul oleh dua bentakan dan dua serangan dari dua laki-laki di atas kuda yang lain. Mereka itu juga marah dan mendelik mendengar kata-kata Han Han tadi. Mereka adalah teman-teman Hek-kwi Sam-houw yang ingin menuntut balas. Tapi begitu pedang mereka bergerak dan Han Han menyambut dengan dua jarinya, menjepit dan menekuk maka berturut-turut tiga batang pedang itu patah dan pemiliknya tertarik dari atas kuda untuk akhirnya jatuh terpelanting.

"Plak-plak-plak!"

Han Han menambahi dengan tiga tamparannya ke arah tiga laki-laki itu. Mereka berteriak dan tiga laki-laki itu bergulingan mengaduh-aduh, pipi mereka bengbak! Tapi ketika mereka melompat bangun dan merasa marah, bukannya gentar tiba-tiba mereka naik ke atas punggung kuda lagi dan menyambar tombak untuk kemudian menerjang dengan dahsyat.

"Hm, tak tahu diri!" Han Han mendengus. "Kalian minta kupatahkan tulangnya baru kapok? Baiklah, rasakan ini dan lihat bagaimana kalian menyerang lagi!" Han Han berkelebat, jauh mendahului tombak-tombak itu dan tiba-tiba dia mengebutkan ujung lengan bajunya. Ujung lengan baju itu tiba-tiba berobah sekeras baja dan tiga tombak yang menyambar ditangkis perlahan, tampaknya perlahan tapi nyatanya tiga batang tombak itu pa-

tah menjadi tiga dan masing-masing mem-balik menyambar tuannya sendiri. Yang pertama dan kedua membentur lengan pe-miliknya hingga dua laki-laki itu berteri-ak, tulang mereka berkeratak dan mere-kapun jatuh dengan lengan patah. Dan ke-tika yang ketiga menjerit karena kutung-an tombaknya menyambar paha, berdetak dan terguling maka laki-laki itupun berte-riak karena pahanya terkulai alias tulang-nya putus menjadi dua.

"Aduh.... bluk-bluk-bluk!"

Ketiganya menangis tak keruan bagai babi disembelih. Han Han telah mengha-jar mereka lebih keras dan kini ketiga lawannya itu mengaduh-aduh dengan kesa-kitan. Sekaranglah mereka menjadi gen-tar namun Han Han sudah tak mau meng-ampuni. Mereka terlalu congkak dan tak tahu diri. Dan ketika mereka pucat dan jerih memandang pemuda itu maka Han Han mengibas dari jauh dan tiga laki-laki itu terlempar bagai dihembus angin topan.

"Tobaatt...!"

Ketiganya terbanting dan pingsan di sana. Mereka sudah tak dapat menahan

sakit lagi ketika lengan atau kaki yang patah beradu begitu keras dengan tanah. Mereka menjerit dan tak sadarkan diri lagi. Dan ketika semuanya tengkurap dan Han Han memutar tubuhnya maka dengan dingin dan tenang pemuda itu meninggal-kan lawan-lawannya untuk memasuki kota An-tiong.

Han Han tak memperdulikan beberapa tatapan kaget dari beberapa orang yang lewat di jalan itu. Beberapa orang me-mang kebetulan lewat dan menyaksikan akhir dari pertandingan itu, melihat dan mendengar ribut-ribut disusul robohnya tiga laki-laki itu. Dan ketika Han Han meneruskan langkah dan memasuki kota, mengebutkan ujung bajunya yang kotor maka pemuda ini sudah mulai berjalan-ja-lan tenang sambil berpikir apa yang akan dilakukan. Dan hatinya tiba-tiba tertarik oleh sebuah toko kain yang menjual bebe-rapa pakaian bagus. Han Han teringat bahwa bekalnya harus ditambah, pakaian-nya hanya beberapa potong saja. Dan ke-tika dia melangkah menghampiri toko ini, bermaksud untuk membeli sepotong dua

pakaian baru tiba-tiba dia tertegun melihat seorang dara cantik juga sedang berada di toko itu, melihat-lihat dan memilih beberapa gaun sutera mahal. Dan si gadis pun kebetulan menoleh.

"Ah!" Han Han membuang muka. Entah kenapa tiba-tiba dia terkesiap oleh bola mata yang bening dan lebar dari si gadis cantik. Mata itu begitu terang dan jernih, menyambar bagai gunting yang tajam dan Han Han yang biasanya acuh terhadap wanita mendadak tergetar hebat. Dia cepat melengos dan memasuki pintu toko sebelah kiri, ke pakaian laki-laki. Tapi ketika dia tersandung dan terantuk kaca depan yang menipu pandangan maka buntalan Han Han jatuh dan pemuda itu sendiri geragapan dengan amat kagetnya.

"Ih, kongcu harap hati-hati. Awas kaca!"

Han Han merah padam. Gara-gara tergetar oleh bola mata si gadis tiba-tiba dia menumbuk dinding kaca. Seharusnya dia tahu tapi kekacauan hati telah membuatnya hilang sadar. Dan ketika Han Han menengok dan mendengar suara lem-

but nyaring itu maka tahu-tahu si cantik yang bermata bintang itu telah berada di dekatnya, mengambilkan buntalannya.

"Ah, terima kasih. Aku, eh... aku tak melihat kaca ini!"

Terdengar kekeh ditahan. Han Han merah padam karena si dara mengembalikan buntalannya sambil tertawa. Suara tawanya begitu merdu dan enak didengar. Han Han berdegup kencang dan untuk kesekian kalinya lagi gugup. Tapi ketika dia menerima buntalannya dan mengucap terima kasih, mundur dan cepat-cepat memilih pakaian yang hendak dibeli maka si cantik sudah kembali ke tempatnya tadi memilih gaun-gaun yang juga hendak dibeli.

Namun di sini Han Han tertegun. Dua stel pakaian yang sudah dipilih dan diminta dari pemilik toko tiba-tiba tak dapat dibayarnya. Pakaian itu sudah dibungkus dan siap diberikan ketika mendadak saja Han Han tak dapat mengeluarkan uangnya. Dan ketika dia menjublak dan bengong dengan muka pucat, malu, maka pemilik toko curiga dan berseru,

"Kongcu, ini pakaian pilihanmu. Delapan tail perak saja!"

"Aku... aku...!" Han Han bingung. "Uangku tak ada!"

"Heh, tak membawa uang berani membeli? Eh, jangan main-main, anak muda. Kalau memang tak punya uang sebaiknya tak usah memasuki toko. Kau penipu, rupanya berpura-pura saja..."

"Wut!" tangan Han Han tiba-tiba bergerak dan sudah menyambar leher baju pemilik toko itu, cepat dan kuat. "Kau bilang aku penipu? Kau kira aku pura-pura? Eh, jaga mulutmu, orang tua. Atau kuhancurkan mulutmu nanti. Aku kehilangan uangku, bukan bohong!"

"Celaka!" si pemilik meronta dan berteriak-teriak. "Tolong, Pui-ek. Aku malah dicekik dan hendak diancam. Tolong.... tolong...!"

Han Han jadi marah. Sebenarnya dia hendak memberi tahu pemilik toko itu agar tidak menghinanya. Dia bukan penipu atau orang yang berpura-pura membeli saja. Han Han sedang bingung dan kaget karena uangnya mendadak lenyap. Buntalannya sudah dibuka tapi uang bekalnya tak ada di situ. Seluruh isi kantungnya sudah dikuras tapi uangnya itu juga sudah tak ada. Entah lenyap ke mana. Aneh! Dan ketika Han Han marah dan menyambar leher baju pemilik toko, minta agar tidak menghinanya tiba-tiba dua orang pelayan muda memburu dan menangkap lengannya itu.

"Heii, jangan main gila. Lepaskan tuanku!"

"Hm!" Han Han mendengus. Tentu saja dia bertambah marah karena dua pelayan itu menarik-narik dan bahkan menggigit lengannya. Dia membentak dan tiba-tiba kakinya bergerak menendang. Dan ketika dua pelayan itu mencelat dan terlempar, menjerit-jerit maka isi toko menjadi gaduh dan tiba-tiba si cantik datang dengan suaranya yang nyaring merdu,

"Heii, kalian jangan menghina kongcu ini. Dia jelas bukan perampok atau pencuri. Kalau uangnya tak ada biarlah aku yang bayar.... cringg!" pemilik toko melotot, sekeping uang emas ada di situ dan tiba-tiba saja Han Han melepaskan cekik-

annya. Si cantik datang dan membayar pakaiannya. Tapi bukan itu yang membuatnya terkejut, melainkan kepingan uang emas itu yang menancap di meja kasir. Uang itu seperti benda tajam saja yang menancap dan amblas hampir setengahnya, si pemilik melotot! Tapi ketika pemilik toko tertawa dan mencabut uang itu, yang ternyata tak dapat dicabut maka Han Han tertegun sementara pemilik toko kebingungan, mencari ke sana-sini dan akhirnya ditemukannya sebuah tang kecil. Dengan tang inilah dia mencabut dan mengambil uang itu. Dan ketika dia menyeringai dan tertawa gembira maka buntalan pakaian Han Han diserahkannya.

"Terima kasih, ha-ha... sungguh baik benar nona budiman ini. Ah, bawalah, anak muda. Dan jangan mengganggu aku lagi!"

Namun Han Han tak beranjak dari tem patnya. Dia masih tertegun dan terkesima memandang si cantik itu, kepandaiannya yang menancapkan uang emas di atas meja. Jadi, si cantik ini kiranya bukan gadis sembarangan! Tapi ketika Han

Han tertegun dan bengong tiba-tiba gadis itu sudah memutar tubuhnya dan menyambar pembeliannya sendiri, berkelebat dan lenyap.

"Heii...!" Han Han terkejut dan sadar. "Tunggu, nona. Aku tak mau menerima kebaikanmu ini!"

Si gadis menoleh sejenak. Han Han melihat senyum manis itu namun yang dipanggil tak mau berhenti. Gadis itu terus bergerak dan kini memasuki kompleks pertokoan yang lain, atau pasar. Dan ketika dia mengejar dan si gadis bergerak kian cepat maka Han Han kehilangan lawannya yang masuk dan menyelinap di balik kerumunan orang banyak. Han Han mendelong dan berhenti, celingukan ke sana-sini. Tapi ketika dia menoleh untuk mencari-cari sekonyong-konyong seikat pakaian jatuh di pundaknya, tepat ketika dia melihat gadis itu berkelebat di sudut kiri jalan.

"Copet, pencuri!"

Han Han terkejut. Tiba-tiba empat orang menyerbunya sambil berteriak marah. Han Han tak mengingat atau mem-

perdulikan pakaian yang jatuh di pundaknya itu, mengejar si gadis karena dara cantik itu menampakkan diri di ujung jalan. Maka ketika empat laki-laki berteriak padanya dan Han Han mendorong mereka maka keempatnya terpelanting sementara Han Han mengejar dan kini melempar setumpuk pakaian itu.

Namun pakaian-pakaian yang lain berjatuhan menimpanya. Setiap Han Han melewati jalan atau lorong di mana gadis itu berkelebat maka penjual pakaian di kiri kanan jalan berteriak-teriak. Han Han mula-mula heran tapi akhirnya dia menjadi gemas ketika dilihatnya gadis itu menimpukkan sesuatu dan pakaian yang bergelantungan di atas toko-tokopun berjatuhan, putus talinya oleh tindakan dara nakal itu. Dan ketika pasar menjadi ribut sementara Han Han berkelebat mengejar si gadis maka gadis itu ternyata berputar-putar dan berlari dari satu tempat ke tempat yang itu-itu juga. Tak ayal, suasana menjadi kacau dan penjual buah atau sayur-sayuranpun berteriak-teriak. Mereka didorong gerobaknya hingga jungkir

balik. Si gadis melakukan itu untuk menghalangi pengejaran Han Han. Tapi karena Han Han dapat melewati semuanya itu dengan baik dan dua kali sudah gadis itu berputaran mengelilingi pasar maka Han Han menjadi gemas dan akhirnya mencegat atau memotong jalan.

Tapi celaka. Sebuah tenda tiba-tiba roboh. Han Han tertelangkup dan terjebak di sini, mendengar teriakan orang-orang di sekitar yang sudah dibuat marah oleh ulah mereka berdua. Buah-buahan dan sayur-sayuran tumpah ruah di jalanan kecil itu, lorong-lorong pasar atau pusat perbelanjaan bagi penduduk An-tiong. Dan ketika Han Han terkejut karena pikulan kayu atau apa saja menghantam dirinya, yang tertelangkup dan terjebak di tenda itu maka didengarnya si gadis terkekeh dan tertawa terbatuk-batuk.

"Hi-hik, awas hati-hati, kongcu. Tangkap dan kejar lagi aku kalau bisa!"

Han Han gusar. Akhirnya dia menggerakkan tangannya ke kiri kanan dan tenda itu terlempar ke belakang. Batu dan pikulan atau apa saja yang menimpanya

sekarang berbalik menghantam pemiliknya sendiri. Orang-orang itu memekik, jidat atau hidung mereka terkena sial. Dan ketika Han Han keluar dan melompat mengejar maka sepasukan pengawal kota muncul dan membentak mereka, yang membuat gaduh.

"Berhenti, kalian kami tangkap!"

Namun Han Han mendengus. Entah dari mana tiba-tiba saja belasan pengawal itu muncul. Mereka mencabut pedang atau golok dan beberapa pentunganpun tak ketinggalan. Han Han mengejar si gadis karena dara yang nakal itu tiba-tiba terbang ke selatan, lidahnya dileletkan begitu melihat pengawal keamanan kota. Dan ketika Han Han membentak namun dirintangi belasan pengawal ini, yang tak keburu menghadang si nona dan mencegat Han Han maka pemuda ini berjungkir balik dan.... sudah melewati kepala semua orang dengan gemas.

"Minggir, aku tak berurusan dengan kalian!"

Para pengawal terbelalak. Komandannya, yang berkumis tebal sekepal sebelah

tiba-tiba berteriak. Dia menyambar seekor kuda dan mengejar. Han Han sendiri sudah berkelebat dan mengejar gadis yang nakal itu. Dan ketika ketiganya berkejar-kejaran dan Han Han terkejut karena gadis di depannya itu juga memiliki ilmu meringankan tubuh yang amat baik maka An-tiong menjadi ribut oleh keonaran di pagi itu. Para pedagang berteriak-teriak bahwa selain kacau barang dagangannya juga peti-peti uang mereka lenyap. Han Han hanya melihat gadis di depannya itu menggendong sebuah buntalan besar, entah apa itu. Dan ketika dia gemas dan menambah kekuatannya tiba-tiba kuda si komandan tertinggal jauh dan koman dan itu terbeliak melihat Han Han tak menginjak permukaan tanah lagi, melayang atau terbang seperti siluman.

"Hantu! Iblis...!" sang komandan tersentak membelalakkan mata. "Bukan manusiakah pemuda itu? Silumankah dia?"

Namun bukan hanya komandan ini saja yang terkejut membelalakkan mata. Gadis cantik itu, yang semula tertawa dan mengejek menggoda Han Han sekonyong-

konyong tersirap dan mengeluarkan seruan kaget. Han Han yang jaraknya tadi masih jauh tiba-tiba saja sudah tinggal beberapa meter lagi di belakangnya. Han Han menyuruh gadis itu berhenti namun si nona tak mau mengikuti perintahnya. Dan ketika jarak tinggal dua meter lagi dan Han Han mengulurkan lengan, siap menyambar pundak si nona tiba-tiba gadis itu menggerakkan tangan ke belakang dan belasan sinar emas menyambar Han Han, dari muka sampai ke kaki.

"Cring-cring-cringg!"

Han Han menampar runtuh. Kiranya itu adalah uang-uang emas dan Han Han terkejut membelalakkan mata. Lawannya ini tak sayang-sayang membuang sekian uang emas yang dijadikan senjata rahasia. Betapa royalnya! Dan ketika di belakang terdengar derap kuda dan komandan itu sudah mengejar bersama puluhan pasukannya maka si gadis yang terkejut melihat Han Han mampu meruntuhkan semua uang emasnya sudah membentak dan menyambarkan sepasang anak panah hitam yang bersiut ke mata pemuda ini.

"Coba terima, kalau kau gagah!"

Han Han belum banyak pengalaman. Dia menjadi marah ketika kembali gadis itu menyerangnya, meskipun diam-diam dia kagum karena gadis yang di depannya ini ternyata gadis luar biasa. Di samping cantik ternyata lihai. Dan ketika dia mendengus dan menampar panah-panah itu, yang terpukul runtuh oleh telapak tangannya tiba-tiba gadis itu tertawa dan Han Han merasakan rasa gatal yang tidak wajar di telapak tangannya itu.

"Hi-hik, bagus, bocah. Kau telah terkena racun panahku. Tak mungkin kau dapat mengejarku lagi!"

Han Han tertegun. Sekejap, tak sampai semenit, mendadak rasa gatal menjalar sampai ke atas. Rasa ini lalu disusul rasa nyeri dan panas. Han Han terkejut ketika tiba-tiba tenaganyapun serasa dilolosi, hilang. Tapi ketika Han Han membentak dan mengerahkan sinkang untuk menahan semua rasa yang tidak enak itu, racun yang kiranya menempel di panah hitam maka dia dapat mengejar lagi dan membuat si gadis terbeliak.

"Eh, kau tak apa-apa? Dapat mengejar aku lagi? Hebat, tapi rasakan lagi tujuh panahku ini. Coba kau masih sanggup mengalahkan nonamu ini atau tidak.... wut wut-wutt!" tujuh panah hitam kembali menyambar, kali ini menuju ke tujuh jalan darah di depan Han Han dan semuanya bercuitan tanda dilepas oleh tenaga yang cukup hebat. Han Han kagum sekaligus marah. Dan karena dia tidak takut akan panah-panah itu dan mendengus serta menampar maka enam panah itu runtuh sementara yang satu diterima oleh giginya dan digigit.

"Crep!" Han Han tertawa mengejek, berkelebat dan mengejar lagi. "Boleh kauhabiskan semua anak-anak panahmu, nona Tapi kukira kaupun harus menerima panahmu ini!" Han Han meniup, panah di mulut tiba-tiba menyambar dan mendesing di belakang gadis cantik itu. Si gadis berteriak karena panah menyambar seperti dilepas dari busur. Bukan main! Dan ketika dia melompat tinggi dan berjungkir balik menghindari panahnya itu, yang melayang dan lewat di bawah maka Han Han

berseru kagum karena gadis itu akhirnya menukik dan menyambar serta merampas anak panahnya kembali.

"Bagus!" Han Han memuji. "Kau hebat, nona. Tapi betapapun kau harus berhenti. Cukup kau mempermainkan aku!"

Si gadis melengking marah. Han Han mengejar lagi karena gadis itupun sudah berlari cepat memasuki hutan. Kalau Han Han tak dapat menangkap maka gadis itu pasti lolos. Han Han menggeram dan tiba-tiba menyambar sebutir kerikil hitam. Dan tepat gadis itu di mulut hutan tiba-tiba dia menjentikkan kerikil ini yang tepat mengenai pundak lawannya.

"Aduh..!"

Gadis itu terguling. Han Han tertawa dan siap menotok lagi ketika tiba-tiba dari bawah berhamburan kerikil-kerikil lain. Gadis itu berteriak dan balik menyerang pemuda ini dengan puluhan kerikil yang diraup. Han Han terkejut dan kagum karena lagi-lagi gadis itu tak apa-apa, padahal seharusnya sambaran kerikilnya tadi merobohkan gadis ini. Dan ketika dia harus mengelak dan mengebut pu-

luhan kerikil itu maka si gadis sudah melompat bangun dan.... meneruskan larinya lagi.

"Pemuda keparat, kau tak tahu budi. Awas nanti kalau para pengawal itu sudah tidak mengejar kita lagi!"

Han Han terkejut. Lagi-lagi dia melihat lawannya itu berkelebat dan menunjukkan ilmunya meringankan tubuh yang hebat, meluncur dan sudah memasuki hutan. Kini dia bisa ketinggalan sementara komandan di belakang berteriak mengejar-ngejar mereka. Han Han gemas. Dan karena dia tak mau kehilangan lawannya itu, yang aneh dan menarik hatinya maka Han Han bergerak dan tiba-tiba menyambar seperti elang di atas kepala gadis itu, yang terpekik dan menjerit kaget.

"Heii... dukk!" Han Han menggerakkan lengan ke bawah. Si gadis akan dicengkeram ketika tiba-tiba dengan marah lawannya itu menangkis. Si gadis membentak dan cengkeraman Han Han bertemu tenaga yang kuat dan menggetarkan. Han Han tertahan tapi gadis itu terlempar berjungkir balik. Nyata si gadis kaget se-

kali karena Han Han memiliki sinkang yang begitu hebat. Baik ginkang maupun sinkang pemuda ini masih di atas dirinya, karena Han Han mampu mengejar dan tadi menyambar dirinya dari atas. Tapi karena gadis itu penasaran dan Han Han mengejar lagi, juga kagum dan tergetar bertemu lengan yang halus namun kuat itu maka gadis ini berseru agar mereka masuk ke tengah hutan yang lebat.

"Aku tak takut padamu, mari kita bertempur seribu jurus. Tapi jangan pasukan di belakang itu turut campur!"

"Hm, akupun tak mau orang lain turut campur urusan kita, nona. Asal kau mau berhenti dan mengatakan mengapa kau mempermainkan dan mengejek aku maka aku tak akan memburu-burumu lagi. Berhentilah, dan katakan kepadaku!"

"Aku tak mau berkata di sini. Komandan itu dan pasukannya mengejar. Hayo ke tengah dan kita bertempur di dalam!"

Han Han mengangguk. Akhirnya dia mengikuti gadis itu yang minta agar dia masuk ke hutan. Cepat dan luar biasa gadis itu sudah berkelebat dan menyelinap

lagi. Kalau Han Han tak mengerahkan semua kepandaiannya barangkali dia akan kehilangan jejak. Hebat! Dan ketika pasukan di belakang tertinggal jauh dan mereka akhirnya berada di tengah hutan, gelap dan pekat maka gadis itu melayang tinggi dan tiba-tiba sudah berdiri di atas pucuk daun yang rantingnya hampir sama sekali tak bergoyang, tegak di atas pohon seperti burung camar yang siap menanti lawannya!

"Hayo, kita bertempur di sini. Siapa jatuh dia kalah!"

Han Han membelalakkan matanya. Ia melihat gadis itu sudah berjungkir balik dan hinggap di pucuk daun yang paling tinggi, jarak dengan tanah barangkali ada duapuluh meter. Gagah dan tegak seperti burung rajawali yang siap menunggunya, jelas menunjukkan ilmunya meringankan tubuh yang luar biasa itu. Dan ketika Han Han bergerak dan naik ke atas pula, menjejakkan kedua kakinya lurus di tanah maka Han Han juga sudah berdiri di atas pucuk daun yang lain, bahkan berdiri dengan satu kaki!

"Hm!" Han Han bersinar-sinar. "Kau hebat, nona. Tapi rupanya suka mengganggu orang. Nah, aku sudah di sini. Apa yang kau maui dan bertanding berapa jurus yang kau kehendaki!"

Si gadis tertegun. Dia sudah berdiri tak bergoyang di puncak pohon yang paling tinggi. Tapi bahwa pemuda itu dapat menyusul dan bahkan berdiri hanya dengan sebelah kakinya saja, jelas tak mau kalah dengannya maka gadis itu merah padam dan kembali merasa kalah setingkat!

"Kau sombong, tapi tak tahu budi. Nah, aku ingin bertempur seribu jurus dan siapa jatuh dari sini maka dia kalah!"

"Hm, nanti dulu. Kenapa kau melakukan semuanya ini? Aku menilai kaulah yang sombong, ingin memamerkan kepandaian dan mengganggu orang. Apa maksudmu mempermainkan dan mengejek aku? Dan kenapa kau menantangku bertanding?"

"Cerewet, kau tak tahu dosa-dosamu? Eh, kaulah yang sombong, pemuda siluman. Kau menolak pemberianku secara

baik-baik di toko kain tadi. Kenapa kau membuat aku malu dan marah? Kau kira begitu mudah kau menghina aku di depan orang banyak? Hm, kini kita sudah berhadapan. Cabut senjatamu dan jangan sombong dengan ilmu meringankan tubuhmu itu!"

Han Han tertegun. Si nona mencabut senjata dan sebuah pedang pendek berwarna hitam berada di tangan yang gemetar itu, gadis ini menahan tangis! Dan ketika Han Han menarik napas dan tersenyum pahit, merasa aneh dengan sikap gadis ini maka dia tertarik melihat buntalan besar yang dipegang di tangan kiri lawan.

"Kau melempar-lemparkan uang emas. Entah dari mana kaudapatkan itu dan bagaimana pula aku tiba-tiba kehilangan uangku. Kalau boleh aku bertanya, sebelum kita bertanding, siapakah namamu dan dari mana kau berasal? Aku sendiri bernama Han Han, tak bertempat tinggal karena sedang berkelana..."

"Cerewet!" gadis itu membentak. "Siapa ingin dengar tentang nama dan dirimu? Kalau kau sudah merasa berkepandai-

an tinggi mari cepat bertanding, manusia sombong. Atau kau akan kuterjunkan dari sini dan kau mampus.... singg!" pedang sudah bergerak, menusuk dan menikam dan gadis itu sudah meloncat bagaikan terbang. Han Han mengelak namun pedang terus menyambar. Dan ketika apa boleh buat dia harus menangkis maka tangannya bergerak dan pergelangan tangan si gadis dipukul.

"Plak!" gadis itu berjungkir balik. Han Han merasa hawa dingin menyambar dari pedang hitam itu dan tahu bahwa sebatang pedang pusaka berada di tangan lawan. Dia tak berani menerima begitu saja dan karena itu menangkis dari samping. Lalu ketika lawan melengking dan berjungkir balik turun, berkelebatan dan menyambar-nyambarnya bagai elang menyergap mangsa maka Han Han sudah diserang dan berada pada posisi yang didesak.

"Cabut senjatamu, atau kau kulempar dari sini!"

Han Han kagum. Tiba-tiba dia sudah dikurung oleh sinar hitam yang kian la-

ma kian lebar. Pedang di tangan gadis itu sudah bergulung-gulung dan Han Han sebagai putera seorang ahli pedang segera melihat bahwa permainan pedang di tangan lawannya itu hebat. Pedang itu mengeluarkan hawa dingin sementara serangan-serangannya juga ganas dan tajam. Tapi ketika pedang itu mulai membacok atau membelah seperti gaya permainan sebuah golok, hal yang aneh maka selanjutnya Han Han berkelebatan menghindari lawan yang mulai mainkan silat antara ilmu pedang dan ilmu golok!

"Wah, hebat, tapi aneh sekali. Ilmu silat apa ini, nona? Ilmu pedang atau ilmu golok? Kau mencampuradukkannya sedemikian rupa, ini sudah bukan ilmu pedang asli!"

Si gadis terbelalak. Han Han beterbangan mengikuti sambaran pedang hitamnya. Ke manapun pedang itu menyambar maka ke situ pula pemuda itu mendahului. Geraknya seperti kapas yang ringan tertiup angin, terdorong sebelum disentuh Dan ketika Han Han memuji namun tak dapat dibacok, terdorong dan selalu terdo-

rong maka gadis itu marah dan membentak sengit.

"Tak usah banyak mulut, kaukeluarkan senjatamu atau aku akan merobohkanmu ke bawah.... sing-crat!" Han Han terkejut, merunduk dan pedang membabat dedaunan di belakang punggungnya, bergerak ke kiri tapi terus dikejar dan tiba-tiba kaki gadis itu bergerak dari bawah ke atas. Untuk ini Han Han tak waspada. Maka ketika dia kena tendangan dan terpelanting ke bawah, karena mereka bertemu di atas puncak pohon yang tinggi maka gadis itu bersorak karena menganggap Han Han akan terus terbanting ke bawah. Namun Han Han bukanlah putera Pek-jit Kiam-hiap kalau begitu saja jatuh ke tanah. Pemuda ini terkejut sejenak tapi sudah berseru keras menjejakkan kakinya di kaki yang lain. Kaki kiri itu sudah menotol kaki kanan dan begitu dia terpelanting ke bawah tiba-tiba Han Han sudah berjumpalitan dan naik lagi ke atas. Dan ketika gadis itu terbelalak karena Han Han sudah berada di tempatnya lagi, dengan tawa mengejek maka gadis

itu menerjang lagi dan pedangnya bergerak kian ganas.

"Bagus, kau pamer kepandaian. Tapi aku tak akan memberimu ampun lagi dan coba hindarkan serangan-serangan ini!"

Han Han sibuk. Benar saja si gadis mengeluarkan jurus-jurus simpanannya dan kini kaki atau tangan kiri gadis itu juga bergerak-gerak memukul. Setiap pukulan mengeluarkan angin dingin dan Han Han kagum. Dan ketika apa boleh buat dia harus menangkis karena menghindar dan mengelak saja akan membuat tubuhnya terpelanting lagi maka Han Han sudah mengerahkan tenaga Pek-lui-kangnya menahan serangan-serangan si nona.

"Plak-dukk!"

Si nona tergetar. Han Han segera tahu bahwa lawan kalah tenaganya. Gadis itu terhuyung namun hebatnya dapat meng injak daun-daun atau ranting lain di belakang tubuhnya, tanpa menoleh. Kakinya begitu ringan dan enteng layaknya burung yang hinggap di pucuk dedaunan saja. Dan ketika dia diserang lagi namun Han Han mulai menangkis, bergerak dan mengandalkan sinkangnya maka gadis itu mendelik karena setiap adu tenaga dia selalu kalah, terdorong. Akibatnya pedang itu naik turun di balik pukulan-pukulan tangan nya dan Han Han tak berani menangkis. Han Han maklum bahwa pedang di tangan lawan bukanlah pedang biasa, pedang itu pedang hitam yang ampuh, anginnya saja sudah cukup menebas rontok daun-daun di belakang tubuhnya. Dan ketika Han Han mengelak atau menghindar sambaran pedang itu yang bergulung-gulung naik turun maka gadis itu mandi keringat sementara Han Han bersinar-sinar matanya karena sesungguhnya ilmu pedang setengah golok di tangan lawannya itu hebat sekali.

Han Han kagum. Kalau saja bukan dia barangkali sudah roboh sejak tadi. Mereka sekarang turun agak ke bawah karena ranting atau daun-daun di atas pohon sudah gundul terbabat pedang gadis itu. Pedang itu memang hebat dan dua kali ujung bajunya sobek terkena sambaran angin pedang, baru sambaran angin pedangnya saja! Dan ketika Han Han melihat

bahwa sudah cukup dia mengelak dan menangkis, maka Han Han berpikir dia sekarang harus mulai membalas. Dan Han Han pun sudah mulai melakukan itu. Pedang itu bergerak dan jari tangan yang terkembang tiba-tiba meluncur ke nadi pergelangan tangan gadis itu. Han Han bergerak mendahului dan dia bermaksud untuk melepaskan pedang di tangan lawannya. Gadis itu terkejut ketika tiba-tiba Han Han bergerak amat cepat dan tahu-tahu jarinya sudah menyelinap di celah pangkal lindungan pedang, naik ke atas dan menotok pergelangan tangannya. Tapi ketika Han Han merasa totokannya bertemu nadi yang lembut, seperti karet maka pemuda itu berseru tertahan karena totokannya mental.

"Hi-hik, bukan totok lagi, manusia sinting. Hayo balas dan serang aku lagi. Bukan hanya kau yang memiliki keunggulan!"

Han Han terkejut. Dia menotok dan tak menyangka kegagalannya, berkelebat dan mendahului sinar pedang yang menyambar lehernya. Tapi ketika ujung jarinya bertemu pun

dak yang kenyal maka Han Han berteriak karena gadis itu rupanya ilmu menutup jalan darah.

"Ah, Pi-ki-hu-liat (Tutup Hawa Lindungi Jalan Darah)!"

"Hi-hik, kau tahu. Bagus, betul menurut sombongmu. Aku memiliki Pi-ki-hu-liat!" Dan Han Han yang bengong tercengang diam tiba-tiba sudah diserang dan pedang menyambar ulu hatinya.

"Bret!"

Han Han lambat berkelit. Dia membuang tubuh ke bawah ketika bajunya robek disambar pedang, berjungkir balik dan menyambar sebatang dahan untuk pijakan dirinya. Dan ketika Han Han bergelantungan dan mau melempar tubuh ke atas tapi si gadis menerjang dan sudah berhasil mengikutinya, maka apa boleh buat Han Han memindah-mindahkan tubuhnya dari satu dahan ke dahan lain, dikejar dan dikejar tapi pemuda ini selalu bergelantungan berpindah-pindah. Sikapnya mirip monyet diserang rajawali, lucu tapi gadis itu tak tertawa karena Han Han selalu dapat menghindar

Dan ketika dia melengking dan marah sekali, membacok dahan di mana Han Han bergelantungan maka dahan itu putus dan Han Han terjatuh ke bawah, bergerak dan menyambar dahan yang lain tapi gadis itu menyusul dengan gerakan pedangnya lagi, membacok dahan itu hingga tujuh kali tubuh Han Han harus turun dan turun saja. Tak terasa, pohon itu menjadi pendek dan hampir gundul! Mereka sama-sama tinggal beberapa meter lagi dari tanah dan gadis itu gemas sekali. Tujuh bacokannya tak membuat Han Han terpelanting ke tanah karena setiap kali terpelanting tentu pemuda itu sudah menyambar dahan yang di bawahnya lagi, begitu berturut-turut. Dan ketika gadis itu mata gelap karena kini tinggal sebatang dahan lagi yang sama-sama mereka pakai, Han Han bergelantungan di bawah sementara gadis itu di atasnya untuk menusuk-nusuk atau menyerang Han Han maka pedang itu kembali berkelebat dan.... dahan itupun putus dibabat.

"Mampuslah, dan kau akan menginjak tanah!"

Namun Han Han sungguh luar biasa. Begitu dia tak mendapat tempat bergelantungan lagi, padahal dia tak mau jatuh ke tanah tiba-tiba pemuda ini mengayun tubuh empat kali tinggi-tinggi ke atas. Gadis itu sendiri juga terjatuh karena dahan yang sama-sama mereka tumpangi dibacok putus. Tapi ketika gadis itu berjungkir balik ke bawah, gemas dan memaki Han Han maka Han Han sendiri sudah berjungkir balik ke atas dan.... hinggap di pohon yang lain tak jauh dari pohon yang sudah dibabat dan dihancurkan gadis itu.

"Keparat!" gadis itu mendelik, hinggap dan melayang turun di tanah, tak menyangka Han Han melakukan itu. "Kau cerdik dan lihai sekali, manusia sombong. Tapi kau juga tak dapat mengalahkan aku!"

"Hm!" Han Han tertawa, mengejek dan kagum. "Siapa bilang begitu, nona? Kau sendiri menentukan bahwa siapa yang terjatuh ke tanah dialah pecundang. Dan kau menginjak tanah. Kau kalah!"

"Tidak, aku masih memegang pedang-

sudah di puncak yang paling tinggi. Dahan-dahan di bawahnya habis semua dan kini tinggal dahan di puncak yang paling atas itu. Sekarang keadaannya berbalik dengan tadi, karena kalau tadi dia bergerak dan melompat-lompat ke bawah adalah sekarang dia bergerak dan melompat-lompat ke atas. Gadis lawannya itu agaknya penasaran karena sudah sekian lama belum juga mampu merobohkannya. Gadis itu menghendaki dia jatuh ke tanah sementara Han Han tentu saja tak mau, tetap bertahan. Dan ketika sekarang mereka sudah di puncak yang paling tinggi dan ranting serta dahan-dahan di bawah dibabat habis, pohon itu hampir gundul dengan sebatang dahan kecil di puncaknya yang paling tinggi maka Han Han tak ada tempat berpijak lagi kalau menghindar. Pohon di sebelah terlalu jauh dan Han Han harus berpikir cepat, turun atau bersama-sama turun dengan gadis itu! Dan ketika Han Han terbelalak karena gadis itu sudah berjumpalitan ke atas, siap dengan pedangnya yang menggigil di tangan, penuh kemarahan, maka Han Han

bermaksud untuk menangkis pedang dengan tangan telanjang, coba-coba.

"Plak!"

Han Han terkejut. Pedang yang sudah diduganya sebagai pedang yang ampuh itu ternyata menggores siku lengannya sampai ke bawah, padahal dia sudah memasang kekebalannya. Dan ketika Han Han terkejut karena lengannya luka, pedang terus bergerak menuju leher maka Han Han tiba-tiba membentak dan secepat kilat tangan kirinya bergerak memukul pergelangan tangan gadis itu.

"Plak-aduh!"

Si gadis terlepas pedangnya. Dalam saat-saat yang berbahaya itu Han Han dipaksa jatuh ke bawah. Sebenarnya dia tadi hendak melepaskan pedang lawan dengan tangkisannya, tak tahunya pedang itu betul-betul hebat hingga dia yang sudah mengerahkan sinkang masih saja terluka. Dan karena pedang terus menyambar dan lehernya akan menerima bahaya maka begitu dia menunduk dan miringkan kepala secepat kilat tangan kirinya itu menghantam pergelangan tangan si gadis.

Dan begitu si gadis terpelanting dan jatuh ke bawah, pedangnya terlepas mencelat maka Han Han sendiri yang harus mengelak dan miringkan kepala tadi juga terjatuh ke bawah dan berjungkir balik melayang turun.

"Jahanam!"

Han Han mendengar suara di sebelahnya. Mereka sama-sama jatuh dan Han Han sempat melirik gadis yang terlempar itu. Gadis itu terpelanting tapi berjungkir balik melengking marah dia sudah berhasil merobah kepalanya yang di bawah men jadi di atas, meluncur dan terus jatuh tanpa dapat menahan diri lagi. Dan ketika dia anjlok dan jatuh dengan kaki bersuara agak keras, terhuyung, maka Han Han baru beberapa detik kemudian karena di tengah udara tadi Han Han membuat tubuhnya seringan kapas hingga nyaris kehilangan bobot.

"Wut!" Han Han benar-benar seperti seekor burung yang hinggap dengan ringan. Pemuda ini jatuh dan berdiri dengan kedua kaki tegak, tidak terhuyung apalagi bersuara keras seperti ketika lawannya

tadi. Dan ketika si gadis terbelalak dan marah memandangnya maka Han Han berseru bahwa gadis itu kalah lagi, tiba lebih dulu dan jatuh di tanah.

"Aku tidak berkata begitu. Yang kumaksud adalah siapa yang tak dapat menyerang lagi. Keparat!" dan gadis itu yang berkelebat dan memekik gusar tiba-tiba menyerang Han Han dengan tamparan tangannya, bergerak dan menerjang sengit dan Han Han mengerutkan kening. Kalau begini, dia dipaksa untuk merobohkan lawannya itu. Dan karena dia akan terus diserang dan diserang karena gadis itu rupanya nekat dan keras kepala, tak mengenal sudah maka Han Han mengeluarkan Pek-lui-kangnya dan dengan ilmu silat Tangan Petir ini dia melayani lawan.

"Baiklah, kau yang meminta sendiri, nona. Aku akan merobohkanmu dan kau tak akan dapat menyerang lagi.... plak-plak!" dan Han Han yang menangkis serta mengeluarkan tenaga Petirnya tiba-tiba membuat lawan menjerit dan terpental kaget, maju lagi tapi ditangkis lagi dan gadis itupun berteriak. Han Han mem

buat pukulannya mengeluarkan hawa panas dan tamparan dingin yang dilancarkan gadis itu kalah. Dan ketika empat kali dia menangkis dan empat kali itu pula lawan berteriak mengaduh, gosong-gosong lengannya akhirnya Han Han menjadi kasihan dan mengurangi tenaganya melihat gadis itu menangis!

"Keparat! Jahanam terkutuk. Kau bunuhlah aku, pemuda siluman. Kaurobohkan aku dan jangan setengah-setengah! Hayo, aku sekarang tahu bahwa itu adalah Pek-lui-kang. Kiranya kau adalah murid Pek-jit-kiam Ju Beng Tan!"

Han Han terkejut. Lawan tiba-tiba kalap dan tidak memperdulikan lengannya yang gosong-gosong. Nama ayahnya disebut-sebut dan Han Han seketika berubah karena kalau begitu jelas gadis ini mengenal ayahnya. Dan ketika dia terus menangkis karena gadis itu juga terus menyerang, nekat, maka Han Han mulai bertanya siapa sebenarnya gadis itu.

"Aku musuhmu, tak perlu cerewet. Hayo pukul aku sampai mampus dan jangan kira aku takut!"

Han Han tergetar. Kalau sudah begini maka dia tak tahan melihat air mata bercucuran itu. Han Han biasanya akan menjadi ganas dan dingin kalau lawan sudah nekat, tak tahu diri. Tapi menghadapi gadis ini yang entah mengapa membuat perasaannya tak keruan maka Han Han justeru mundur-mundur dan terus mengurangi tenaganya. Lawan tentu saja heran tapi gadis itu terus mendesak. Dan ketika Han Han tinggal bertahan dan lengan gadis itu bengkak-bengkak, tak dapat dipergunakan lagi maka Han Han disapu sebuah tendangan dari bawah hingga mencelat terlempar.

"Terkutuk kau, bedebah!"

Han Han terkejut. Dia tak menyangka tapi dapat bangun dengan bergulingan mejauh. Lawan menangis lagi dan mengejar dengan sebuah tendangan melingkar, kena pantatnya tapi gadis itu sendiri yang malah terjungkal! Dan ketika Han Han menjadi kasihan sekaligus kagum karena gadis ini benar-benar keras hati dan nekat maka dia berkelebat ketika gadis itu hendak menyambar pedangnya.

"Tahan.... plak!" dan Han Han yang memukul runtuh pedang itu akhirnya melihat si gadis terguling dan tersedu-sedu. Gadis itu tak menyerang lagi dan kini meringkuk menyedihkan. Han Han terkejut sekaligus memelas. Perasaannya terbetot-betot mendengar tangis yang mengguguk-guguk itu. Dan ketika dia melangkah maju dan menggigil mendekati, bermaksud menolong lawan yang lengannya bengkak-bengkak ini mendadak sebuah tendang an masih juga diluncurkan ketika dia mem bungkuk.

"Pergi!"

Han Han menarik kepala ke belakang. Pemuda ini mengelak namun caping bambunya yang menjadi sasaran. Mukanya memang tidak terkena tendangan tapi caping bambunya itu yang menjadi korban, karena caping itu lebih lebar dari kepalanya. Dan ketika Han Han terkejut karena capingnya mencelat, talinya putus maka gadis itu melompat bangun dan tertegun oleh wajah Han Han yang tampak seluruhnya, gagah dan ganteng!

"Kau...!"

Han Han terkesima. Gadis itu memandangnya terbelalak dan dia yang tadinya hendak marah mendadak bengong dan terlongong-longong. Gadis itu menuding sementara cuping hidungnya berkembang kempis, mata terbelalak lebar-lebar dan tiba-tiba pucat. Seolah, gadis itu sudah mengenalnya. Tapi ketika gadis itu terkejut dan membuang muka, melengos, maka gadis itu merah padam dan meloncat mun dur.

"Kau sudah mengalahkan aku, baik. Tapi kemenanganmu ini jangan dibuat bangga dulu. Satu kekalahan akan kutebus dengan dua kemenangan... wut!" dan gadis itu yang berkelebat menjejakkan kaki tiba-tiba tak melihat adanya sebuah akar pohon yang melintang di depan. Dia terjerembab dan jatuh berteriak, kaget dan Han Han memburu untuk menolong gadis ini. Dan ketika gadis itu menangis dan mengipatkan lengannya, bangkit terhuyung ternyata dia jatuh terduduk lagi karena kakinya keselio, kena akar pohon tadi.

"Sial, jahanam terkutuk. Kau sungguh

pembawa sial. Ah, kaubunuhlah aku, manusia sombong. Bunuhlah aku dan jangan tertawa!"

"Hm," Han Han menahan senyumnya, yang disangka tawa. "Aku tidak mentertawakanmu, nona, melainkan bermaksud menolongmu. Kaki dan tanganmu salah urat, kau harus digosok...."

"Digosok apanya? Digosok hidungmu itu? Kau mau kurang ajar?" si gadis menyemprot, memotong kata-kata Han Han dan pemuda ini jadi salah tingkah. Han Han memang hendak menolong gadis itu ketika tiba-tiba saja mukanya menjadi merah ditegur lawan. Tiba-tiba dia tertegun, mematung. Tapi ketika dia menarik napas dan teringat caping bambunya, yang dilempar dan ditendang gadis itu maka Han Han memutar tubuh dan mengambil topi bambunya itu. Tapi ketika dia hendak mengenakan di atas kepala tiba-tiba gadis itu berseru,

"Stop, jangan pakai dulu. Apakah kau Si Golok Maut Sin Hauw?"

Han Han terkejut. "Apa? Si Golok Maut? Bukankah dia sudah tiada?"

"Itulah, aku juga heran. Tapi kau mirip pinang dibelah dua!"

"Hm!" Han Han berdegup. Dia tak jadi memakai caping bambunya itu karena tiba-tiba si gadis melempar segulung kertas, berseru padanya agar dia melihat dan membuka kertas itu. Dan ketika Han Han mendekat dan mengambil kertas ini, membukanya, Han Han tertegun karena itu ternyata gambar seorang laki-laki gagah yang mirip dirinya, dingin meskipun ganteng. Seorang laki-laki bercaping bambu!

"Nah, lihat," gadis itu berseru. "Bukankah mirip?"

Han Han mundur, tergetar. "Dia ini Si Golok Maut? Atau kau diam-diam mencuri lukis diriku?"

"Cih, siapa mencuri lukis? Itu tampang Si Golok Maut, pemuda sombong. Dan aku jadi heran bagaimana kau mirip benar dengannya, padahal kau adalah murid Pek-jit-kiam Ju Beng Tan!"

"Hm, aku puteranya," Han Han tak perlu menyembunyikan diri lagi. "Aku Ju Beng Han, nona, panggilanku sehari-hari

adalah Han Han. Aku heran bagaimana gambar Si Golok Maut ini bisa berada di tanganmu dan apakah kau tahu baik riwayatnya!"

"Tentu saja aku tahu baik riwayatnya. Nasibnya menyedihkan. Sedang gambar itu, hmm... kuambil dari ayah!" si gadis tiba-tiba terisak, sedih dan berduka dan Han Han terkejut ketika tiba-tiba gadis itu menangis. Dan ketika suaranya mengguguk dan Han Han tercekat maka dia mendekat dan gambar itu digulungnya lagi sementara caping bambunyapun dipakai.

"Ada apa?" Han Han berhati-hati. "Kenapa kau menangis begini sedih dan penuh perasaan? Siapa ayahmu itu dan kenapa kau mengganggu aku seperti ini?"

"Aku ingin mencari mati, Han Han. Aku tak ingin hidup lebih lama dan karena itu aku mengganggumu atau mengganggu setiap orang. Kaubunuhlah aku, aku ingin mencari mati!"

Han Han terkejut, terbelalak. "Kau gila? Kau tidak sinting, bukan?"

"Aku memang tidak gila, aku tidak sinting. Tapi aku ingin mencari mati de-

ngan mengganggu dan mempermainkan orang. Tapi sayang, aku belum menemukan orang seperti itu karena mereka semua kukalahkan dan tak dapat menandingi, kecuali dirimu!"

"Hm!" Han Han menahan napas. "Aneh dan luar biasa sekali caramu ini, nona. Pasti ada sesuatu yang membuat kau begitu. Kenapa kau seperti ini dan kenapa kau minta mati...."

"Aku membenci ayahku!"

"Hmm...."

"Dan aku melampiaskan kebencian dan kemarahan hatiku itu dengan mengganggu dan mempermainkan orang-orang lain! Lihat, bukankah ini dompetmu, Han Han? Bukankah kau tak tahu ketika aku mengambilnya dari kantung buntalanmu?"

Han Han terkejut.

"Dan itu juga uang milik orang-orang lain yang kuambil. Aku mencuri atau mencopetnya tanpa sedikitpun mereka tahu. Aku melakukan ini agar aku dibenci dan dimusuhi orang. Aku ingin agar mereka dapat membunuh dan mengalahkan aku!"

Han Han terkejut. Si gadis melempar sebuah dompet hitam dan mengobrak-abrik buntalan besarnya. Itulah buntalan yang tadi dibawa lari-lari dan kini dari buntalan itu menghambur uang-uang emas dan perak. Dugaan Han Han bahwa gadis itu menyimpan uang banyak ternyata benar. Dan ketika semua uang-uang itu berkerincing tapi dinyatakan sebagai uang copetan, dicuri atau dicopet maka Han Han tertegun sementara gadis itu terus menangis tersedu-sedu.

"Lihat.... lihat, Han Han. Inilah pekerjaanku selama ini. Aku mencuri dan mencopet, juga merampok! Aku memang meng ganggu dan mempermainkan orang banyak agar mereka itu mengejar dan membunuhku. Tapi sayang, mereka kurcaci-kurcaci rendah yang tak dapat mengalahkan aku. Baru kau inilah orangnya. Nah, bunuhlah aku dan habisi riwayatku yang buruk!"

Han Han tertegun. Si gadis sudah meloncat bangun dan berdiri menantang untuk dibunuh. Bukan main. Baru kali ini Han Han menemui hal seaneh ini, orang yang tak mau hidup lagi dan minta diha-

bisi nyawanya. Tapi ketika dia tersenyum karena nona itu menahan sakit, kakinya masih keselio maka Han Han menggerakkan lengannya dan secara halus dia mengurut-urut kaki itu.

"Duduklah, tenanglah. Agaknya kau dapat menceritakan semua kepedihan hatimu ini kepadaku. Kita rupanya mempunyai persamaan, meskipun tidak mirip..."

"Persamaan apa?" si gadis tertegun, merah tapi tidak menolak ketika Han Han mengurut-urut kakinya. Dan ketika Han Han menotok dan urat yang keselio itu pulih maka Han Han menarik napas dan menjawab,

"Rasa tidak senangmu kepada orang tuamu itu. Akupun juga begitu...."

"Apa? Kau membenci dan juga memusuhi ayahmu?"

"Tidak, aku tidak membenci, nona, melainkan sekedar rasa tidak senang. Aku sampai di sinipun karena itu..."

"Hm, menarik. Coba kauceritakan kepadaku!"

Han Han tertawa. "Kenapa sebaliknya? Justeru kau yang harus terlebih dahulu menceritakannya, nona. Bukan aku!"

Gadis itu kagum. Setelah Han Han tertawa tiba-tiba saja wajah yang luar biasa tampan tampak di sini. Han Han memang biasanya beku dan dingin, senyumnya mahal. Maka begitu dia tertawa dan tawanya itu tampak tulus dan hangat tiba-tiba saja gadis itu kagum bukan main karena wajah yang gagah dan tampan itu semakin ganteng dan menarik saja. Tapi ketika dua mata mereka beradu dan gadis ini sadar mendadak dia tersipu dan menarik kakinya yang sudah dilepas Han Han, duduk bersimpuh.

"Aku enggan menceritakannya, tapi karena kau yang minta biarlah kukatakan..."

"Hm, nanti dulu. Kau sekarang sudah tahu siapa aku, siapa namaku. Bolehkah aku tahu siapa namamu?"

Gadis itu terkekeh, aneh sekali. "Apakah begitu perlu?" tanyanya. "Apa gunanya sebuah nama? Kau sebut saja aku Jing-ci-touw, Han Han. Karena itulah namaku akhir-akhir ini!"

"Jing-ci-touw (Copet Seribu Jari)?" Han Han berkerut kening. "Itu bukan na-

ma, nona. Kau main-main. Aku ingin tahu namamu yang sebenarnya!"

"Nama itu pemberian ayah, aku tak suka!"

"Hm, suka atau tidak kau pasti sudah mempunyai nama. Beritahukanlah kepadaku agar aku dapat memanggilmu dengan baik."

(Bersambung jilid VIII.)

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, dibawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1988

=0= **"NAGA PEMBUNUH"** =0=

(Lanjutan "Golok Maut")

Karya : Batara
Jilid : VIII

PUSTAKAAN
JL. JOGOBAYAN I/3 SOLO

***

GADIS itu menunduk, wajahnya tiba-tiba muram. "Aku Yu Yin," katanya, lirih. "Aku sudah hampir lupa namaku sendiri karena lama tak ada orang memanggilku."

"Yu Yin?" Han Han kagum. "Ah, nama itu indah sekali, nona. Cantik seperti orangnya!"

"Apa?" Han Han terkejut. "Cantik? Kau memujiku atau mau kurang ajar?"

"Maaf," Han Han merasa kelepasan bicara. "Aku memujimu, nona. Aku tak sengaja. Biarlah kutarik kata-kata itu dan aku tidak akan mengatakannya lagi."

"Kalau begitu kau mengatakan aku tidak cantik!" gadis itu mendadak marah,

bangkit berdiri, bertolak pinggang! "Kau sama halnya mengatakan aku jelek, Han Han. Dan kalau memang jelek kau mau apa!"

"Lho?!" Han Han tersentak, kaget. "Apa maksudmu, nona? Kenapa tiba-tiba marah begini?"

"Jelas!" gadis itu membentak. "Bicara tidak cantik berarti jelek, Han Han. Dan kau menjelek-jelekkan aku. Nah, memangnya kenapa kalau aku jelek!"

Han Han melongo. Caping bambunya yang dipakai tiba-tiba diangkat sedikit. Dia jadi bingung dan kaget melihat sikap gadis ini, juga gugup. Kalau begitu, bagaimana? Memuji disangka kurang ajar, tidak memuji diartikan gadis itu jelek! Wah, mana ada perkara macam begini? Dan melihat gadis itu bertolak pinggang dan marah-marah dengan pipi kemerahan, cuping hidung itu berkembang kempis bagai bunga yang kuncup mekar maka Han Han tak dapat bicara dan tiba-tiba mencelat ketika si nona membanting kaki di dekat pantatnya!

"Hayo bicara, memangnya kenapa kalau aku jelek!"

"Heii..!" Han Han bangun melompat. "Aku tidak berkata begitu, nona. Aku tidak mengatakan dirimu jelek. Aku tidak bicara apa-apa! Siapa bilang begitu?"

"Kalau begitu kau bilang apa?"

"Aku... aku tidak bilang apa-apa. Aku ....."

"Bohong!" hardikan itu membuat jantung Han Han jungkir balik. "Kau tak perlu berpura-pura, Han Han. Kalau kau tidak memujiku lalu maka tentu kau meng hina. Nah, apalagi itu kalau bukan demikian!"

"Eh, aku tidak menghina..."

"Kalau begitu harus memuji!"

"Lho, bukankah nanti dianggap kurang ajar?"

"Siapa kurang ajar? Kalau kau memujinya dengan tulus dan matamu tidak melotot tentu kau tak akan kuanggap kurang ajar, Han Han. Tapi kalau kau tidak memuji dan mengatakan sebaliknya maka kau justeru menghina aku!"

"Nona...." Han Han bingung. "Aku, eh .... bagaimana ini? Bagaimana tiba-tiba

hit dan duduk di sebelah gadis itu, melempar tubuhnya.

"Nona, kau aneh sekali. Kau membuat aku kebingungan. Kalau aku salah maafkanlah, aku sama sekali tidak bermaksud menghina atau merendahkanmu..."

Gadis itu tak menjawab, meneruskan tangisnya.

"Hm," Han Han menyerahkan kembali pita rambut itu. "Kalau kau masih marah boleh serang aku lagi, nona. Kau tamparlah, atau..."

"Nona... nona!" gadis itu membentak, tiba-tiba melompat bangun. "Kalau kau terus memanggilku nona-nona begitu tak usah kau tanya nama, Han Han. Apa gunanya aku memberitahukan kalau kau masih bernona-nonaan segala!"

Han Han tertegun.

"Kau sudah tahu namaku, bukan? Atau kau mau membuat malu aku lagi?"

"Hm," Han Han bangkit berdiri. "Kalau begitu harus bagaimana? Apa yang harus kuperbuat?"

"Kau tak usah tanya. Kau sudah tahu namaku Yu Yin. Nah, tak usah nona-nonaan segala dan kau dapat menyebutku seperti itu!"

Han Han mengangguk-angguk, akhirnya tersenyum. "Baiklah," katanya. "Aku tak akan nona-nonaan lagi. Kusebut namamu begitu saja. Hm, kau aneh, Yu Yin. Mudah marah dan berang. Tapi, ah.. aku jadi bingung!"

"Kenapa bingung? Semua sudah jelas, kau sudah menanya namaku dan sudah tahu. Bingung apalagi?"

"Hm, aku bingung akan sikapmu ini. Sebentar marah tapi sebentar kemudian tertawa..." Han Han teringat ketika gadis itu terkekeh, di saat dia menanya nama padahal baru saja marah-marah karena keselio. Dan ketika gadis itu tersenyum dan tiba-tiba tertawa lebar, aneh sekali, maka Han Han disemprot dan dibodoh-bodohkan.

"Kaulah yang tolol. Kenapa tidak mengetahui watak wanita hingga membuat aku marah-marah. Sudahlah, asal kau baik-baik tentu aku tak akan marah. Eh, kau sendiri bagaimana, Han Han? Kenapa tidak menyenangi orang tuamu? Hayo seka-

rang gantian, kau yang bercerita!"

Han Han tiba-tiba menarik napas dalam, murung, menyambar dan mengenakan capingnya kembali. "Kau sudah tahu bahwa aku putera ketua Hek-yan-pang, tapi aku tidak tahu siapa ayah atau ibumu. Masa aku harus bicara? Kau belum lengkap menceritakan ceritamu, Yu Yin. Siapa ayahmu dan kenapa kau tampaknya membencinya."

"Aku memang benci ayahku. Dia tak pernah menghiraukan aku!"

"Hm, siapa ayahmu?"

Gadis itu berkerut kening, terisak. "Aku tak suka bicara tentang dia, Han Han Harap kau memakluminya. Aku tak suka!"

"Kalau begitu tak apa. Tapi yang jelas tentu ayahmu seorang yang berkepandaian tinggi..."

"Memang kepandaian ayah amat tinggi!" gadis itu tiba-tiba bangga, bersombong. "Dan barangkali ayahmu sendiripun tak dapat mengalahkan ayahku, Han Han. Tapi, ah... sudahlah. Aku tak suka bicara tentang dia!"

Han Han tertegun. Dia menjadi terkejut dan setengah percaya setengah tidak akan kata-kata atau omongan gadis ini. Tapi bahwa gadis itu memang berkepandaian tinggi dan kalau bukan dia barangkali memang susah menundukkan maka Han Han tertarik tapi menahan keinginan tahunya. Yu Yin telah menyatakan tak suka membicarakan ayahnya. Kalau dia mendesak dan terus bicara tentu gadis itu bakal marah-marah lagi, dan dia tentu bakal bingung! Maka daripada membuat si gadis marah dan tak senang akhirnya Han Han memendam keinginan tahunya itu dan kembali menarik napas dalam.

"Baiklah, aku tak akan bertanya lagi, Yu Yin. Kita tak usah bicara tentang ayahmu itu. Kita sebaiknya bicara yang lain saja."

"Ya, tentang kau. Kenapa kau tidak menyenangi ayah ibumu dan kelihatannya sama dengan aku!"

"Aku diusir, maksudku seperti diusir... ....."

"Apa? Kau diusir? Gilakah ayah ibumu itu?"

"Tidak," Han Han menggeleng. "Melainkan sekedar marah atas sikapku saja, Yu Yin. Maksudku, hmm... ada sesuatu yang tak disukai ayah ibuku dengan perbuatanku."

Gadis itu terbelalak, tiba-tiba memandang tajam. "Kau main wanita?"

Han Han terkejut, muka tiba-tiba semburat merah. "Tidak, justeru aku tak pernah bergaul dengan wanita!"

"Hm!" gadis itu tiba-tiba berseri, lega "Sudah kuduga tak mungkin itu, Han H Han. Kau pendiam dan sorot matamupun tidak berminyak seperti laki-laki lain!"

"Berminyak?" Han Han heran. "Berminyak bagaimana, Yu Yin?"

"Kau tak mengerti? Benar-benar tak mengerti?"

"Tidak."

"Kalau begitu bagus. Kau memang pemuda yang baik dan rupanya benar-benar jujur. Maksudku adalah mata berminyak itu mata yang suka melotot dan memandang wanita secara kurang ajar. Mereka itu, cih.., laki-laki tak tahu malu itu, kalau memandang wanita pasti terkandung

maksud kotor di hati. Nah, itulah yang kumaksud dan aku pasti menghajar laki-laki demikian karena di sepanjang jalan banyak kualami hal itu!"

"Hm-hm!" Han Han mengangguk-angguk. "Kiranya begitu, Yu Yin. Baiklah, aku mengerti. Tapi aku selama ini tak pernah melakukan itu..."

"Ya-ya, aku percaya!" gadis itu tertawa. "Kalau tidak tentu tak mau aku berdekatan denganmu, Han Han. Karena itu aku dapat melihatmu sebagai pemuda yang tidak jelalatan dan baik terhadap wanita!"

Han Han tersenyum pahit. "Lalu?"

"Lalu apanya? Kau yang harus melanjutkan ceritamu!"

Han Han tertawa. "Yu Yin, aku sendiri kurang suka menceritakan apa yang kuperbuat itu, apa yang membuat ayah ibuku tak senang. Dan karena kau juga tak suka menerangkan atau bicara tentang ayahmu maka aku juga tak senang kalau bicara tentang ini."

"Sompret!" gadis itu memaki. "Kau membalas aku, Han Han. Kau membuatku

penasaran!"

"Sama seperti aku yang juga penasaran akan ceritamu yang tidak kaulanjutkan," Han Han tertawa. "Kita satu-satu, Yu Yin. Tapi sebenarnya aku tidak bermaksud membalas. Aku... aku memang enggan menceritakan itu."

Yu Yin tertegun. Han Han tiba-tiba menunduk sedih dan wajah yang tampan gagah itu mendadak muram. Gadis ini melihat kesungguhan Han Han dan tergetarlah dia ketika Han Han tiba-tiba menitikkan dua air mata! Dan ketika dia terkejut dan Han Han bangkit berdiri, menggigit bibir maka pemuda itu berkata bahwa dia ingin melanjutkan perjalanan.

"Aku pikir cukup perkenalan kita. Kau tentu memiliki keperluan sendiri. Nah, selamat berpisah, Yu Yin. Aku tak mau kau ikut berduka mendengar ceritaku."

"Nanti dulu!" gadis ini tersentak, bangun melompat. "Aku sendiri tak memiliki keperluan apa-apa, Han Han. Aku berjalan tak tentu tujuan. Kalau boleh kita jalan bersama-sama karena kita rupanya senasib sependeritaan!"

Han Han terkejut. "Apa, jalan bersama-sama? Laki-laki perempuan?"

Yu Yin juga terkejut, tiba-tiba rupanya sadar. Tapi ketika dua pasang mata mereka bentrok dan Yu Yin merah padam maka gadis ini menunduk dan terisak. "Maaf, aku.... aku tidak memikir itu, Han Han. Aku hanya ingin bersamamu dan melanjutkan bercakap-cakap. Tapi, sudahlah.... nanti aku kauanggap gadis tak tahu malu dan kau benar. Baiklah, kita berpisah dan mudah-mudahan bersua lagi!" dan Yu Yin yang berkelebat dan mendahului Han Han tiba-tiba memutar tubuhnya dan meloncat pergi. Han Han tertegun dan tiba-tiba dia merasa kehilangan. Dia yang akan mendahului mendadak didahului. Tapi ketika dia hendak memanggil dan diurungkan, dia sendiri telah menyatakan tak mau bersama maka pemuda itu menarik napas dalam dan entah kenapa tiba-tiba ada sesuatu yang perih di hatinya, seolah perpisahan itu membuat luka! Dan ketika Han Han tertegun dan memandangi gadis itu sampai lenyap di sana maka Han Han mematung dan ti-

dak bergerak.

Aneh, Han Han mendadak menjadi bingung. Dia yang semula mau meninggalkan gadis itu tiba-tiba saja merasa berat ditinggalkan. Dan karena perkenalan mereka rupanya telah membawa sesuatu yang hangat, indah, tiba-tiba Han Han memejamkan mata karena mendadak dia ingin mengikuti gadis itu. Kepergian Yu Yin mendadak menimbulkan semacam rindu! Han Han terkejut dan gemetar. Dan ketika kakinya juga ingin melangkah dan mengejar gadis itu, mendadak, tanpa sadar, Han Han bergerak dan memanggil gadis itu.

"Yu Yin...!"

Namun si gadis telah lenyap. Yu Yin telah keluar hutan dan aneh sekali Han Han tiba-tiba mengeluh. Dorongan kuat untuk mengejar dan menyusul gadis itu tiba-tiba tak dapat ditahan lagi. Han Han berkelebat dan mengejar dengan cepat. Dan ketika Han Han melihat bayangan gadis itu di depan sana, terisak, maka Han Han terguncang dan tak sadar bahwa panah asmara mulai menancap di hati-

nya. Pemuda ini mengeluh namun meneruskan larinya, bergerak dan kian mendekati si gadis. Tapi teringat bahwa Yu Yin sedang marah, tentu tak suka dia mengejar maka Han Han memperlambat larinya dan akhirnya menguntit secara diam-diam. Dan begitu Han Han mengikuti dan menggigit bibir, bingung kenapa tiba-tiba dia tak dapat ditinggalkan gadis itu maka si nona yang menangis dan tak tahu diikuti Han Han telah meneruskan larinya ke selatan.

* * *

"Berhenti!" pada hari ketiga Han Han mendengar sebuah bentakan di tepian sungai. Malam tadi dia melihat Yu Yin tidur di hutan, di atas pohon. Han Han merasa kasihan dan ingin mendekat namun tak berani, tidur di atas pohon yang lain namun tak terlalu jauh dari si nona. Han Han sekalian menjaga kalau-kalau ada binatang buas menyerang gadis itu, ular umpamanya. Tapi ketika malam dilewat-

kan dengan tenang dan menjelang terang tanah dia mendengar suara berkeresekan dan Yu Yin bangun, dia ikut bangun dan memperhatikan secara diam-diam ternyata gadis itu mencuci muka dan berangkat lagi. Han Han juga harus bergerak cepat kalau tak ingin ketinggalan. Gadis itu kini menyusuri sebuah sungai dan matanya berkali-kali menengok ke kiri kanan, seolah ada yang dicari. Han Han harus sering menarik kepalanya kalau kebetulan gadis itu menengok ke belakang pula. Dan ketika pagi itu si nona bertemu dengan serombongan orang yang membentaknya kasar, seorang laki-laki brewokan sudah melompat dan menghadang di depan maka Han Han melihat gadis itu terkejut dan berkerut kening, namun tidak kelihatan takut.

"Siapa kalian, dan mau apa!" Han Han bersinar mendengar gadis itu mendahului lawan. Belasan laki-laki itu, yang muncul dan menyeruak rerumputan sungai kiranya sengaja bersembunyi dan kini memperlihatkan diri untuk mencari setori. Mereka rata-rata berwajah kasar dan be-

ngis, sikap atau gerak-gerik mereka seperti perampok-perampok rendahan yang diam-diam membuat Han Han mendengus. Sekarang Han Han mulai tahu mana orang baik-baik dan mana bangsa penyamun atau perampok. Han Han tak khawatir dan percaya kepada Yu Yin. Dan ketika gadis itu bertanya dan mendahului si brewok, yang tertegun dan membelalakkan mata maka laki-laki itu mendengar teman-temannya tertawa.

"Ha-ha, kau didahului, It-twako. Gadis ini bertanya kau mau apa!"

"Ha-ha, jawab saja bahwa kau mau mengambil bini. Sambar gadis itu dan berikan cium sebagai tanda mata!"

Si brewok tertawa lebar. Akhirnya dia juga tertawa setelah teman-temannya tadi tertawa. Mereka mengejek dan merendahkan Yu Yin, tak melihat sinar mata gadis itu berkilat bagai seekor harimau betina yang siap menyergap mangsa. Namun ketika Yu Yin menunggu dan si brewok berhenti tertawa, mengangkat tangannya tinggi-tinggi maka dia berseru,

"Heh, aku adalah It Bong, penjaga a-

semuanya kaubuat jungkir balik begini? Aku bingung, aku tak mengerti...."

"Kau memang bodoh, sombong. Kalau tidak mengerti ya sudah. Aku tak mau lagi bicara denganmu dan terima kasih kalau kau membebaskan aku!" dan berkelebat menahan tangis tiba-tiba gadis itu meninggalkan Han Han yang melongo keheran-heranan. Han Han benar-benar jadi bingung dan tak mengerti akan sikap gadis ini yang aneh. Tapi begitu gadis itu meloncat terbang mendadak pita rambut si gadis terlepas tanpa diketahui pemiliknya. Han Han berkelebat dan menyambar ini. Dan ketika dia berseru dan mengejar maka Han Han sudah melayang dan berjungkir balik di depan gadis itu, menghadang.

"Tunggu, ada sesuatu yang ketinggalan!

Namun gadis itu ternyata marah. Baru saja Han Han menginjakkan kakinya sekonyong-konyong dia membentak dan menyerang, tangan kirinya menyambar dan langsung ke pipi Han Han. Han Han terkejut tapi tidak mengelak. Dan ketika gadis itu juga terkejut karena tamparan-

nya mendarat maka Han Han terpelanting dan caping bambunya mencelat.

"Plak!"

Gadis itu tertegun. Han Han sudah meloncat bangun dan pita merah itu diperlihatkan, pipinya merah kena tapak lima jari. Gadis itu terkejut. Dan ketika Han Han melangkah maju dan menggigil menyerahkan pita itu, berkata bahwa dia hendak menyerahkan barang milik si nona maka gadis ini mengeluh dan tidak menerima pita rambutnya itu.

"Kau... kenapa tidak mengelak? Kenapa tidak menangkis? Bukankah kepandaianmu jauh lebih tinggi daripada aku? Ah, kau lagi-lagi menghina aku, Han Han. Kau membuat malu. Kau sombong!" dan gadis itu yang mengguguk dan melempar tubuh di tanah lalu menangis sejadi-jadinya dan menganggap Han Han merendahkannya. Pemuda itu membuatnya malu karena membiarkan tamparan mendarat di pipi, padahal maksudnya hendak menyerahkan pita rambut. Dan ketika Han Han kembali bingung karena dia disalahkan, aneh sekali, maka Han Han tersenyum pa-

tau penguasa sungai It-kiang. Tidak tahukah kau bahwa yang lewat harus membayar pajak, nona? Kau datang tanpa ijin, harus memberi upeti atau pajak sesuai peraturan di sini. Nah, katakan kau mau ke mana dan kenapa pagi-pagi begini muncul di sungai It-kiang!"

"Hm, kau kiranya perampok? Buaya bajak sungai?" Yu Yin mendengus. "Minggir, brewok. Atau kupecahkan kepalamu nanti!"

"Wah, It-twako mendapat macan galak. Ha-ha, ketanggor kau, twako. Hajar dan tangkap saja gadis ini!"

"Benar, dan telanjangi tubuhnya. Dia telah menghina It Bong-twako!"

Si brewok terbelalak lebar. Dia dimaki dan tak dipandang mata lawannya, Yu Yin menyuruh dia minggir sementara dirinyapun dikata sebagai buaya sungai. Dan ketika laki-laki itu terkejut dan heran serta kaget, tak menyangka gadis secantik ini berani kepadanya padahal sendirian saja tiba-tiba laki-laki itu tertawa bergelak dan merasa lucu!

"Ha-ha, ini rupanya betina yang kucari, kawan-kawan. Sudah lama aku tak menemukan calon bini segarang ini. Ah, kalian benar. Dia harus ditangkap dan ditundukkan. Hayo, kalian maju dan tangkap dia, tapi jangan ditelanjangi!"

Yu Yin berkilat marah. Si brewok yang tiba-tiba mundur dan tidak marah sekonyong-konyong sudah menyuruh teman-temannya maju. Kiranya dia adalah sang pemimpin dan benar mereka semua adalah perampok, atau bajak-bajak sungai yang kini sedang naik ke darat, mungkin karena melihat dirinya tadi. Dan ketika Yu Yin marah dan berkilat matanya, melihat dua laki-laki di belakang si brewok meloncat dan menubruk maju tiba-tiba tanpa banyak bicara gadis ini bergerak dan..... kakipun menendang dua kali tepat mengenai dada lawannya, yang langsung muntah darah.

"Haiikkk.... bluk-dess!"

Yang lain terkejut. Yu Yin bergerak luar biasa cepat ketika dua orang tadi menubruk, menyelinap dan lewat di bawah ketiak mereka untuk akhirnya memba-

lik dengan tendangan kilatnya. Semua itu berlangsung amat cepat dan tahu-tahu dua laki-laki itu berteriak dan roboh terlempar. Mereka muntah darah. Dan ketika semua terkejut karena Yu Yin membuat dua laki-laki itu pingsan, dalam segebrakan saja maka gadis itu bergerak dan meneruskan serangannya kepada si brewok, juga yang lain-lain.

"Kalian perampok-perampok hina. Rupanya pagi-pagi belum mendapat sarapan. Nah, terima ini, tikus-tikus busuk. Dan enyahlah kalian ke dasar neraka!" dan Yu Yin yang berkelebat dan sudah bergerak cepat, menyerang dan menendang si brewok tiba-tiba membuat laki-laki itu berteriak karena terlempar pula. Selanjutnya gadis ini berkelebatan seperti walet menyambar-nyambar, belasan orang itu dihajar dan dibuatnya jatuh bangun. Dan ketika mereka menjerit dan terlempar ke sana-sini, tak keruan, maka Yu Yin sudah memporakporandakan lawan-lawannya sekejap saja. Gadis itu tak mau memberi ampun karena si brewok dikejar dan akhirnya diberi tendangan lagi, mencelat

dan tercebur ke sungai. Dan ketika yang lain juga kalang-kabut dan terguling-guling tak sempat mencabut senjata, gerakan Yu Yin amat luar biasa cepatnya maka mereka yang berkaok-kaok dan berteriak tak keruan-keruan itu mendadak meneruskan gerakannya dan.... mencebur ke sungai pula.

"Byur-byurr...!"

Yu Yin tertawa menghina. Belasan orang itu akhirnya jatuh ke air, yang pingsan atau luka-luka disambar temannya untuk dijauhkan dari gadis ini. Dan ketika semua selulup dan berenang ketakutan maka mereka sudah menyeberangi sungai itu dan merah padam di sana.

"Keparat, jahanam terkutuk. Gadis siluman!"

Yu Yin mengerutkan kening. Orang-orang itu yang kini berada di seberang ternyata masih berani memaki-makinya. Mereka mengacung-acungkan tinju sementara si brewok sendiri basah kuyup mengamangkan golok. Gemas dan mengancam, tapi tak berani maju. Dan ketika Yu Yin

mendongkol dan marah, orang-orang itu menghinanya di sana tiba-tiba dia menggerakkan ujung kakinya dan belasan kerikil hitam melesat dan menyambar orang-orang itu, termasuk si brewok.

"Tak-tak.... aduhh!"

Brewok dan teman-temannya terpelanting. Mereka melempar tubuh sambil menjerit-jerit, kepala atau hidung mereka bengkak sebesar telur ayam. Yu Yin mengerahkan kepandaiannya untuk menendang dari jauh mempergunakan kerikil-kerikil hitam itu. Dan ketika orang-orang itu menjerit dan lari lintang-pukang, dari seberang masih juga dapat dihajar gadis siluman itu maka mereka berkaok-kaok dan meninggalkan tepian. Yu Yin tertawa dan sejenak melupakan kesedihannya sendiri. Dia telah menghajar orang-orang itu. Namun ketika gadis ini hendak meninggalkan sungai dan meneruskan perjalanan, mencari-cari sesuatu mendadak sebuah perahu meluncur tanpa penumpang.

Yu Yin terkejut dan tertegun. Perahu itu melawan arus dan aneh sekali justeru mendatangi dirinya. Perahu itu terus bergerak dan maju dengan cepat, seolah dikemudikan siluman. Dan ketika perahu itu berhenti dan tepat berada di depannya, hal yang membuat gadis ini mengkirik dan merinding, perahu itu seolah perahu siluman maka Yu Yin terbelalak melihat sepotong papan berisi tulisan untuknya:

Nona benar-benar gagah. Silahkan naik perahu ini untuk menerima kagum dari kami, orang-orang Ang-liong-pang (Perkumpulan Naga Merah).

Yu Yin tertegun. Perahu itu bergoyang-goyang dan kiranya merupakan semacam barang undangan yang aneh. Gadis itu terkejut karena mendengar Ang-liong-pang adalah perkumpulan bajak yang amat ditakuti, kalau tidak salah dipimpin oleh sepasang kakak beradik Ang-liong Twa-mo dan Ang-liong Ji-mo, dua laki-laki yang dikabarkan lihai dan memiliki ilmu pukulan Ang-liong-kang, sejenis pukulan yang mengandalkan tapak tangan

berbisa yang amat ganas. Tapi karena Yu Yin adalah gadis yang tak kenal takut dan justeru dia "mencari mati" untuk membebaskan diri dari kekecewaan terhadap ayahnya maka begitu mendengus dan mengeluarkan tawa dari hidung tiba-tiba tanpa banyak bicara lagi gadis ini melompat dan sudah memasuki perahu.

"Ang-liong-pang, aku memang bukan orang penakut. Kalau kalian ingin mengenal nonamu tentu saja aku datang. Nah, mari kutemui kalian dan lihat siapa yang mau banyak tingkah!"

Yu Yin berseru sambil sudah mematahkan sebuah dahan, maksudnya adalah untuk mengayuh atau mengemudikan perahu itu. Tapi ketika perahu bergerak dan tahu-tahu sudah meluncur ke hilir, mendahului gadis itu yang hendak mendayung maka Yu Yin kaget karena tiba-tiba kakinya terpeleset oleh gerakan perahu yang oleng ke kiri kanan, cepat sekali. Dan begitu dia berada di dalam perahu tiba-tiba saja gadis ini mendengar kecipak perlahan di bawah lantai perahu dan kiranya dua orang menjalankan perahu itu dari

bawah, mendorong sambil menyelam!

"Hei, keparat. Kiranya kalian di situ!"

Namun Yu Yin dibuat sibuk mempertahankan diri. Perahu yang disangka perahu siluman itu ternyata dikemudikan dua orang penyelam yang amat lihai. Mereka betah di dalam air tanpa memperlihatkan diri, mendorong dan meluncur seperti ikan. Dan karena perahu sudah mengikuti aliran sungai dan gerakannya luar biasa cepat, karena didorong pula oleh arus air yang kuat maka Yu Yin berkali-kali mengeluarkan teriakan kaget karena tubuhnya miring ke kiri kanan dipermainkan gerakan perahu yang oleng ke sana ke mari, tajam dan miring di mana berkali-kali bibir perahu nyaris menyamai permukaan air. Yu Yin tak pandai berenang dan karena itu terpekik-pekik marah dipermainkan dua penyelam ini. Mereka men dorong dan mempermainkan perahu hingga nyaris gadis ini terguling. Kalau Yu Yin tidak meloncat-loncat atau berpegangan pada bibir perahu yang tinggi tentu dia sudah kecebur! Dan ketika gadis itu marah karena perahu kini memasuki alir-

an sungai yang deras, yang membuat gadis itu terbelalak dan pucat maka Yu Yin menggerakkan dahan pohon di tangannya untuk menghajar penyelam di sebelah kiri, yang saat itu kebetulan menongolkan kepalanya.

"Dess!"

Penyelam itu menjerit. Rupanya dia tak menyangka karena Yu Yin sudah dibuatnya sibuk mempertahankan keseimbangan tubuh, agar tidak kecebur di air. Maka begitu senjata di tangan gadis itu menyambar dan mengenai kepalanya, keras sekali, maka laki-laki itu berteriak dan seketika melepaskan pegangannya. Perahu meluncur dan kini tinggal dikuasai seorang penyelam saja. Yu Yin mengerahkan sinkang di kakinya hingga kini kakinya itu melekat di lantai, tak bakalan membuat dia terlempar atau meloncat-loncat lagi. Itulah semacam ilmu cecak yang dapat membuat gadis ini bertahan, paling-paling hanya pinggang ke atas yang terayun-ayun ke kiri kanan, mengikuti gerakan perahu yang diolengkan atau dipermainkan lawan di bawah. Dan begitu Yu Yin ber-

hasil menghantam lawan pertama, tinggal penyelam yang satunya lagi maka gadis itu sudah bergerak dan mengincar penyelam yang ini. Tapi lawan rupanya marah. Yu Yin yang menghajar dan membuat temannya tadi menjerit kesakitan tiba-tiba membuat penyelam ini mengguncang perahu. Perahu yang sudah oleng ke kiri kanan itu kini miring dan bergerak-gerak dengan hebat. Arus semakin deras dan sudah ada yang masuk. Gadis itu terkejut. Dia tetap melekat tapi ketika perahu nyaris terguling apa boleh buat dia harus melepas ilmu cecaknya itu, meloncat dan berjungkir balik tinggi. Dan ketika dia hinggap dan menyentuh bibir perahu yang lain, yang baru saja diinjaknya maka lawan menggulingkan bagian ini dan Yu Yin dipaksa lagi untuk meloncat menyelamatkan diri, begitu berkali-kali. Dan karena hal ini membuat air masuk semakin banyak dan Yu Yin juga semakin pucat, marah sekali maka gadis itu tiba-tiba membentak ketika lawan muncul dan mem balikkan badan perahu.

"Haiii.... des-crep!"

Kejadian itu berlangsung cepat. Yu berjungkir balik dan melontar senjata di tangannya, tepat sekali mengenai leher orang hingga laki-laki itu menjerit dan terguling, melepaskan perahunya. Tapi karena perahu sendiri sudah dibalik dan tengkurap, Yu Yin berteriak karena tak mungkin dia mengemudikan perahu yang seperti itu maka dia melepas sebuah tendangan ketika hinggap di perut perahu yang terbalik ini, menjerit dan gugup karena selanjutnya perahu itu meluncur mengikuti arus, menabrak batu-batu hitam dan akhirnya hancur bertemu sebuah batu karang, remuk berkeping-keping dan Yu Yin meloncat tinggi berjungkir balik ke batu ini, ngeri dan pucat karena dia sudah sendirian di tengah sungai yang deras. Tak ada perahu yang dapat menyeberangkannya! Tapi ketika gadis itu terbelalak dan pucat serta marah maka terlihat tiga perahu merah mendatanginya dari arah depan, menentang arus.

"Ha-ha, selamat datang, nona. Jangan khawatir, kami akan menjemputmu!"

Yu Yin berkilat-kilat. Dia tahu bahwa

itu pasti orang-orang Ang-liong-pang, teman-teman dari dua penyelam yang sudah dihajarnya tadi. Tapi ketika dia menunggu dan bersiap-siap, girang dan akan menghajar orang-orang itu, yang berperahu dengan cepat menentang arus tiba-tiba saja mereka berhenti beberapa tombak mengelilingi batu karang di mana Yu Yin berada.

"Nona, kami dari Ang-liong-pang diutus pangcu (ketua) untuk menjemputmu. Lompatlah, kami akan membawamu ke sana dan menerima kagum!"

Yu Yin marah. "Kalian punya otak atau tidak? Masa jarak demikian jauh aku disuruh melompat? Dekatkan perahumu ke mari, tikus-tikus busuk. Atau kalian semua nanti kuhajar!"

"Ha-ha, nona sudah berhasil menyelamatkan diri dari dua penyelam kami yang lihai, dan nona juga tak sampai jatuh ke air. Ah, ini menunjukkan kepandaianmu yang tinggi, nona. Silahkan lompat dan kami tak akan mempermainkan dirimu."

"Kau siapa? Tokoh nomor berapa dari

Ang-liong-pang?"

"Aku wakilnya, tokoh nomor tiga."

"Hm!" Yu Yin memandang laki-laki bermuka kuning itu. "Kalau begitu kau Ui-liong-hi Kwan Bhe?"

"Aha, nona sudah mengenal namaku. Tepat sekali, aku memang orang she Kwan!" dan ketika Yu Yin tertegun dan terbelalak memandang lawannya itu, laki-laki muka kuning maka lawan menyuruh dia lagi untuk cepat melompat.

"Kami tak berani terlalu dekat-dekat. Batu karang itu besar sekali, nanti perahu kami dapat menabrak pecah. Silahkan nona lompat dan kami akan menyambutmu baik-baik. Mari, tuan puteri. Cepatlah dan jangan ragu!"

Yu Yin terkejut. "Kau.... kau menyebut apa?"

"Ha-ha, kami tahu kau siapa, nona. Kau adalah puteri seorang pangeran. Naiklah, dan cepat lompat ke sini!"

Yu Yin mengeluarkan seruan kaget. Tanpa terasa gadis ini mundur dan melotot memandang Ui-liong-hi Kwan Bhe, si Ikan Naga Kuning yang merupakan wakil

Ang-liong-pang itu. Tapi ketika dia sadar dan tertawa geli, hal yang membuat si muka kuning melengak maka gadis itu berseru, "Orang she Kwan, kau sungguh lucu dan menghormatku berlebihan. Siapa yang menjadi puteri pangeran dan menerima sambutan begini baik? Tapi tak apalah, kau agaknya keliru mengenal orang dan aku ingin mendapat hormat macam begini. Awas, aku ke situ...!" dan ketika lawan tertegun dan membelalakkan mata, kaget dan heran mendengar kata-kata itu maka Yu Yin sudah meloncat berjungkir balik ke perahu Kwan Bhe. Sebenarnya jarak cukuplah jauh, tak kurang dari sepuluh meter. Namun karena gadis itu berada di tempat ketinggian dan perahu lawan di tempat yang lebih rendah maka begitu mengerahkan ilmunya meringankan tubuh dan berseru keras tiba-tiba Yu Yin telah di atas perahu lawan, berjungkir balik lima kali di udara dan tepat sekali hinggap di ujung perahu. Ada tanda-tanda Kwan Bhe mau mendorong perahunya namun tak jadi, karena laki-laki itu masih ragu akan omongan Yu Yin tadi. Dan ke-

tika gadis itu turun dan hinggap dengan ringan, sudah di ujung perahunya maka Yu Yin berkata lagi, pongah,

"Nah, antarkan aku ke ketuamu. Anggap aku betul-betul puteri seorang pangeran dan ingin kudapat sambutan begini manis!"

Si muka kuning terkejut. "Kau... bukan puteri pangeran?"

"Hi-hik, anggap saja begitu, orang she Kwan. Dan hayo berangkatkan perahumu ini seperti kata-katamu tadi!"

"Tidak!" laki-laki itu mendadak melompat. "Kalau kau bukan orang yang kumaksud maka tak boleh kau menginjakkan kaki, bocah siluman. Turun dan enyahlah kau.... wherrr!" dan ujung lengan baju yang menyambar serta mengebut keras tiba-tiba menghantam muka Yu Yin yang masih ongkang-ongkang di ujung perahu. Gadis ini terkejut tapi tertawa, girang karena dia sudah tidak lagi di batu karang itu melainkan di tempat yang enak, di perahu ini. Maka begitu Kwan Bhe menyerangnya dan laki-laki itu mempergunakan lengan bajunya, yang keras dan tiba-

tiba seperti besi maka Yu Yin meloncat ke kiri membiarkan pukulan lewat.

"Pyarr!"

Ujung perahu hancur seperti bubuk. Yu Yin tertawa dan mengejek lawan, si muka kuning terkejut sementara dua perahu yang lain tiba-tiba maju mendekat. Maklumlah, wakil ketua Ang-liong-pang itu mulai menyerang lawan. Dan ketika mereka berlompatan dan menuju ke perahu ini, Yu Yin dikejar dan sudah mendapat serangan bertubi-tubi maka gadis itu mengelak dan lincah menghindar sana-sini.

"Des-dess!"

Lantai perahu berlobang. Dua pukulan lagi-lagi tak mengenai gadis itu melainkan memukul ke bawah. Ujung lengan baju itu menghantam kuat dan lantaipun pecah. Namun karena perahu rupanya memiliki lantai berlapis-lapis dan masih ada lantai lain yang menyelamatkan perahu dari rembesan air maka Yu Yin yang lega dan tertawa-tawa sudah berloncatan dan akhirnya berkelebatan ke sana ke mari.

"Hi-hik, keluarkan semua kepandaianmu, orang she Kwan. Dan lihat berapa jurus kau dapat mengalahkan aku!"

"Terkutuk!" laki-laki itu membentak. "Aku akan merobohkanmu, bocah siluman. Dan tak sampai duapuluh jurus kau pasti terjungkal!"

"Wah, omongan si pandir. Tong kosong nyaring bunyinya.... aiihhh!" dan Yu Yin yang terkejut melengking tinggi tiba-tiba menjadi kaget karena dari belakang dan kiri kanan menyerbu orang-orang lain yang membantu si muka kuning itu. Mereka melepas tali panjang dan satu di antaranya hampir saja menjirat kakinya, Yu Yin terkejut dan terpekik marah. Dan ketika dari tempat yang lain bergerak orang orang itu dan seisi perahu membantu si muka kuning, yang mengejek dan tertawa bergelak maka Yu Yin kerepotan karena dikeroyok dari segala penjuru.

"Nah, lihat. Siapa tong kosong nyaring bunyinya.... dess!" dan si nona yang terpelanting oleh kebutan ujung baju lalu bergulingan menjauh dan memaki-maki si muka kuning, yang tidak jantan bertanding satu lawan satu karena sudah dibantu anak buah. Sekarang Yu Yin mengerti apa kiranya arti suitan tadi, karena Kwan Bhe lawannya itu bersuit dan bersiul aneh, kiranya merupakan tanda bagi belasan orang anak buahnya untuk maju menge royok. Dan ketika gadis itu bergulingan dan lawan mengejar, Yu Yin cepat melom pat bangun dan mencabut senjata maka sebuah pedang pendek telah berkelebat dan mendesing di tangannya.

"Sing-bret-brett!"

Ujung baju si muka kuning putus! Laki-laki itu berteriak kaget melempar tubuh ke kiri. Sebuah bacokan atau tikaman aneh menyambar, setelah tadi membabat ujung bajunya. Dan ketika yang lain juga berteriak karena pedang hitam di tangan gadis itu bergerak dan bergulung naik turun maka tali atau jala yang tadi berseliweran mau menjerat tiba-tiba putus semua.

"Mundur, semua mencabut senjata!"

Yu Yin tertawa nyaring. Sekarang gadis ini ganti mengejek dan si muka kuning berobah pucat. Anak buahnya mun-

dur tanpa diperintah lagi. Dan ketika mereka mencabut senjata dan siap mendengar aba-aba maka Kwan Bhe si Naga Kuning sudah meloncat dan menyerang lagi, disusul anak buahnya.

"Tangkap dia, kalau perlu bunuh!"

Semua bergerak mengikuti. Tujuhbelas lawan mengepung Yu Yin dengan golok atau pedang. Kwan Bhe sendiri mencabut dayung besi yang segera menderu menghantam gadis itu, hebat sekali. Namun ketika Yu Yin meloncat tinggi dan berjungkir balik menghindari serangan, dayung atau golok lewat di bawah kakinya maka gadis itu melayang turun dan membalas.

"Cring-cring-cranggg!"

Hebat sekali apa yang dilihat. Pedang si gadis yang meluncur dan menukik ke bawah tiba-tiba membentur semua senjata-senjata lawannya itu, dipapas atau dibacok buntung. Dan ketika Kwan Bhe berteriak karena dayung besinya juga terbabat, rusak ujungnya maka laki-laki itu ber gulingan menyelamatkan diri ketika sinar hitam mengejar.

"Craakk!"

Lantai perahu terbelah dua. Kwan Bhe terkesiap dan ngeri hatinya, mata membelalak. Namun karena laki-laki itu sudah melompat bangun dan penasaran akan semuanya ini, kalah senjata dan bukan kalah orang maka wakil Ang-liong-pang itu berseru agar semua tidak mengadu senjata.

"Hindarkan senjata dengan senjata. Pedang gadis itu kiranya pedang pusaka. Awas, jangan sampai beradu!" dan menggeram serta membentak maju laki-laki ini menyerang lagi dengan dayungnya. Dayungnya itu masih hebat meskipun ujungnya buntung sedikit. Dan ketika anak buahnya juga mengikuti dan mengangguk, tahu bahwa pedang di tangan gadis itu kiranya amat tajam luar biasa maka semua menerjang dan kembali mengeroyok Yu Yin, menarik senjata kalau mau berbenturan dan kawan yang lain membokong atau melepas serangan curang, kalau gadis itu menghadapi yang lain. Dan karena ganti berganti mereka membantu kawan dan bokongan di belakang selalu berbahaya, Yu

Yin naik darah, maka gadis itu melengking dan tiba-tiba tubuhnya berkelebatan seperti walet menyambar-nyambar.

"Baik, kalian laki-laki pengecut. Coba lihat siapa dapat merobohkan aku. Wut-wut....!" dan pedang yang terus bergerak mengikuti gadis itu, membentuk bayang-bayang hitam yang cepat sekali akhirnya mendapat juga korban pertama, disusul korban kedua dan ketiga dan tiga anak buah Ang-liong-pang mandi darah. Mereka roboh dan menjerit tanpa dapat ditahan lagi, tadi Yu Yin membalik dengan amat cepatnya dan mereka itulah tiga laki-laki yang membokong dari belakang. Yu Yin beterbangan tak dapat diikuti mata dan pedangnya menikam dengan cepat, langsung menghunjam dan mengenai dada lawan. Dan ketika gadis itu beringas dan mempercepat gerakannya hingga belasan lawannya saling tabrak sendiri, tak mampu mengikuti gerakannya lagi maka pedang kembali mendapat korban.

"Crep-crep!"

Dua lengking tinggi itu tak perlu diragukan lagi. Mereka itulah dua laki-laki

keempat dan kelima, korban pedang hitam yang terus menyambar-nyambar bagai naga tak kenal ampun. Dan ketika yang lain terkejut dan gentar, Ui-lionghi Kwan Bhe sendiri mundur dengan dayung terbabat lagi maka laki-laki bermuka kuning itu meloncat dan tiba-tiba meninggalkan perahu.

"Mundur..... semua mundur!"

Yu Yin tertawa mengejek. Akhirnya gadis ini melihat semua lawan berloncatan, yang roboh atau luka-luka ditendang dan kecebur di sungai. Kwan Bhe membiarkan saja lima anak buahnya yang kena sial itu. Dan ketika semua melompat ke perahu yang lain, yakni dua perahu yang tadi mendekati perahu si Naga Kuning ini maka Yu Yin tak menduga jelek dan terkekeh-kekeh melihat lawan-lawannya itu melarikan diri.

"Hi-hik, tahu rasa kau, orang she Kwan. Lihat siapa yang lari dan terbirit-birit!"

Kwan Bhe, wakil Ang-liong-pang itu merah padam. Dia tak menghiraukan ejekan ini karena dengan sisa anak buahnya

dia cepat mendayung dan memutar perahu. Yu Yin tertawa-tawa dan girang mendapat perahu sendiri. Dia sekarang dapat menyeberang atau melanjutkan perjalanan. Tapi ketika dia menyambar dayung dan menggerakkan perahu ini mendadak orang-orang di atas perahu yang menjauhkan diri itu berloncatan atau mencebur ke sungai. Yu Yin terheran dan membelalakkan mata melihat ini, tak mengerti. Namun ketika tiba-tiba perahunya terguncang dan diangkat beramai-ramai, laki-laki she Kwan itu kiranya sudah di bawah dan hendak menggulingkan perahu maka Yu Yin kaget dan berteriak tanpa sadar.

"Heiii...!"

Namun terlambat. Si muka kuning yang bertenaga besar itu telah membentak beramai-ramai sisa anak buahnya untuk menjungkalkan Yu Yin. Perahu terangkat dan tiba-tiba terbalik. Yu Yin mengerahkan tenaga kakinya namun kalah banyak, juga kalah cepat. Dan ketika perahu terguling dan tengkurap ke bawah maka Yu Yin berjungkir balik dan apa boleh buat harus kembali ke batu karang besar

itu.

"Bedebah, keparat!" Yu Yin memaki-maki. "Kalian orang-orang curang, orang she Kwan. Awas kalian kalau berani ke sini!"

"Ha-ha!" Naga Kuning tertawa bergelak. "Sekarang kaulah yang tahu rasa, bocah. Kau tak dapat ke mana-mana kecuali pandai terbang!" laki-laki itu berenang dan menuju ke perahunya sendiri, meloncat dan naik sambil tertawa-tawa sementara anak buahnya juga mengikuti. Yu Yin melihat betapa mereka itu rata-rata adalah orang yang pandai sekali bergerak di air. Orang she Kwan itu demikian licin dan pandai seperti belut, tubuh sudah naik ke atas dan cepat sekali dia menyam bar dayungnya. Dan ketika yang lain sudah berlompatan dan dua perahu itu penuh lagi maka Kwan Bhe memberi aba-aba agar menyerang dengan panah.

"Robohkan dia, sampai mampus!"

Yu Yin sibuk. Kwan Bhe sendiri sudah menjepret sebatang panah setelah maju mendekat, dayungnya dilempar dan kini puluhan anak-anak panah menyambar ke

arah gadis ini. Dan ketika Yu Yin memutar pedangnya dan menangkis semua serangan itu maka gadis yang marah ini menggerakkan tangan kiri pula untuk menangkap beberapa batang anak panah yang berani mendekat. Lalu ketika lawan dibuat kagum karena gerakannya tangkas dan tepat maka dia melontar anak-anak panah itu dan tiga anak buah laki-laki ini roboh menjerit.

"Keparat, jangan dekat-dekat!"

Namun orang-orang itu juga tak dapat melepas panah. Tanpa diperintah lagi mereka sudah menjauhkan diri dan arus yang deras membuat perahu mereka berputar-putar. Kalau mereka melepas anak panah maka secepat itu pula Yu Yin apan menangkap dan meretournya lagi. Seberapa anak panah menyambar seberapa itu pula gadis ini coba menyerang balik. Dan ketika pedang yang menangkis juga dibuat sedemikian rupa hingga panah menyambar pemiliknya sendiri maka orang-orang itu tak berani mendekat dan sudah memasang jarak yang terlalu jauh. Yu Yin sudah tak diserang lagi dan gadis itu

tertawa-tawa di atas batu karang, lupa bahwa dia juga tak dapat turun karena tak ada perahu mendekat. Dan ketika si Naga Kuning memberi aba-aba untuk kembali dan lenyap di tikungan depan maka barulah gadis itu sadar bahwa dirinya sendirian.

"Heii, kalian! Berhenti dan seranglah aku!"

Namun si muka kuning tak menghiraukan. Yu Yin terlalu lihai baginya dan pedang di tangan gadis itu terlalu hebat. Dayungnya buntung dua kali dan anak-anak buahnya terlempar tak keruan. Kalau terus dia menyerang salah-salah semua anak buahnya bakal habis. Maka ketika dia memerintahkan untuk kembali sementara gadis itu tak mungkin meninggalkan tempatnya, Yu Yin masih di atas batu karang maka laki-laki ini hendak memanggil bala bantuan untuk menangkap atau menghajar gadis itu lagi.

Yu Yin tak mengerti apa yang dilakukan lawan dan dia mengira lawannya itu tak kembali, ketakutan. Tapi ketika dia membanting-banting kaki dan gelisah tak

keruan, terkurung di tengah arus deras maka saat itulah belasan perahu datang dengan cepat. Si Naga Kuning tampak di depan sendiri dan kembali lagi, ternyata masih tak jera!

"Yu Yin, tangkap tali ini. Cepat, musuh-musuhmu terlalu kuat!"

Yu Yin terkejut. Dari seberang tiba-tiba muncul Han Han. Pemuda itu berkelebat dan sebenarnya sejak tadi sudah melihat pertempuran itu. Han Han hendak membantu namun dilihatnya gadis itu dapat menghadapi lawan-lawannya, tentu akan marah kalau dia maju membantu. Maka ketika Yu Yin ditinggalkan lawan-lawannya dan Han Han bingung mau menolong dengan apa, sebenarnya tak mau memperlihatkan diri mendadak pemuda itu melihat rombongan di depan itu. Han Han melihat bahwa si Naga Kuning kembali lagi dengan banyak orang, tak kurang dari seratus. Dan karena dia juga bingung bagaimana caranya menolong Yu Yin maka Han Han membuat seutas tali dan kini muncul memperlihatkan dirinya, berseru dari seberang. Tapi ketika Yu

Yin mendelik dan membuang muka, tak mau melihat tali yang sudah dilempar maka Han Han tertegun sementara rombongan orang-orang itu sudah kian dekat.

"Heii, tangkap tali itu. Cepat!"

"Huh, aku tak butuh pertolonganmu!" gadis itu mendengus, kini memperdengarkan suaranya. "Kau boleh berteriak-teriak di situ, Han Han. Tapi aku tak takut dan tak perlu bantuanmu!"

"Ah, tapi kau sendirian di atas batu karang, tak dapat keluar. Bagaimana tak perlu ditolong, Yu Yin? Hayo, cepat tangkap tali ini, kuseret dan kubawa ke seberang!"

"Aku tak sudi!" gadis itu melotot. "Aku masih dapat menjaga diriku, Han Han. Pergi dan enyahlah kau!"

Han Han terkejut. Saat itu orang-orang di atas perahu sudah dekat dan Naga Kuning tertawa lebar menghampiri cepat. Di perahu nomor dua berdiri sepasang laki-laki pendek bertubuh kekar. Laki-laki itu mengamati Yu Yin dengan pandangan tidak berkedip. Han Han juga men jadi pusat perhatian karena pemuda itu

tiba-tiba muncul di situ. Namun karena orang tak tahu siapa pemuda ini dan Yu Yinlah yang menjadi incaran utama maka Kwan Bhe, si muka kuning itu berseru pada dua laki-laki di perahu nomor dua akan gadis ini.

"Pangcu, inilah gadis siluman yang kumaksud. Dia bukan gadis yang kita duga itu dan telah melukai beberapa anak buah kita. Lihat, dia cukup lihai dan saksikan gerakan pedang hitamnya.... wut!" dan sebatang anak panah yang menyambar ke atas batu karang tiba-tiba telah dilepas laki-laki ini untuk membuktikan kepandaian Yu Yin. Dua laki-laki di perahu belakang tak mengeluarkan suara, mata mereka masih tak berkedip memandang gadis itu. Han Han yang ada di tepian masih juga tak diperhatikan, kecuali oleh orang-orang di perahu lain. Dan ketika Kwan Bhe menyerang dan melepas sebatang anak panah maka Yu Yin yang masih memegang pedang hitamnya itu cepat menangkis.

"Trak!"

Panah terpental dan menyambar pemi-

liknya. Sama seperti tadi gadis inipun menangkis serta mementalkan panah lawan, tenaganya dikerahkan sedemikian rupa agar anak panah tidak patah, karena kalau tidak tentu sudah putus seperti besi-besi yang lain. Dan ketika anak panah itu mencelat dan menyambar pemiliknya sendiri maka Kwan Bhe menyampok dan anak panah itu runtuh.

"Lihat, dia cukup lihai, pangcu. Dan pedang hitamnya itu luar biasa sekali!"

"Dekatkan perahu, kepung!" satu di antara dua laki-laki kekar tiba-tiba berseru dengan suaranya yang parau. "Jangan sakiti gadis itu, Kwan Bhe. Aku akan melihat sendiri apakah dia gadis yang kita maksud atau bukan!" dan berkelebat serta berjungkir balik ke atas batu karang tiba-tiba si pendek yang kekar ini telah berhadapan dengan Yu Yin, sama-sama berdiri di atas batu!

"Nona, kupikir kau adalah orang undangan kami. Tapi pembantuku mengatakan bukan, kau menyangkal. Apakah benar kau bukan dari kota raja?"

"Apa yang kau maksud?" Yu Yin ter-

kejut, diam-diam tergetar melihat ilmu meringankan tubuh orang yang cukup luar biasa, hanya empat kali berjungkir balik saja. "Aku tak mengerti dan tak suka menjawab pertanyaanmu. Yang jelas aku adalah gadis kang-ouw!"

"Hm, kau telah melukai It Bong, dan gerak tendanganmu itu mirip Soan-hong-twi (Tendangan Badai) yang dimiliki Coa-ongya. Apakah kau bukan puterinya?"

Yu Yin pucat, tiba-tiba mundur. Tapi ketika dia marah dan membentak maju maka gadis ini berseru, "Aku tak tahu siapa itu orang yang kau maksud. Ilmu tendangan banyak ragamnya, masing-masing hampir sama. Kalau kau pangcu dari Ang-liong-pang maka minggirlah dan jangan mencari perkara kalau tak ingin aku membunuhmu!"

"Hm," si pendek itu tersenyum, tiba-tiba menjura. "Kalau begitu betul kau orangnya, nona. Kaulah Coa-siocia (nona Coa). Mari, silahkan turun ke perahu dan maafkan semua perbuatan anak buahku yang tidak mengenal dirimu."

"Apa?" Yu Yin membentak. "Kau gila

dan tidak waras? Eh, enyahlah dan jangan ganggu aku lagi, Ang-liong-pangcu. Atau aku memaksamu turun dan biar kau kapok!" dan Yu Yin yang marah tidak mau banyak bicara lagi tiba-tiba menggerakkan pedangnya menusuk lawan. Ang-liong-pangcu mengelak namun pedang terus mengejar, laki-laki itu tetap tersenyum karena merasa dugaannya benar. Entah bagaimana dia yakin bahwa gadis itu adalah puteri Coa-ongya (pangeran Coa) dari kota raja. Tapi ketika pedang terus mengejar dan tak dapat dia mengelak terus maka ketika dia mengelak dan merunduk maka sebuah tendangan dilancarkan.

"Plak!"

Yu Yin terkejut terhuyung mundur. Lawan tiga kali berturut-turut menghindar serangannya dan baru kali itu membalas. Pergelangan tangannya tergetar tapi pedang tak sampai terlepas, gadis itu marah. Tapi ketika dia hendak menyerang lagi dan membentak lawan tiba-tiba si kekar ini berjungkir balik dan turun ke perahunya.

"Suheng, gadis ini adalah benar-benar Coa-siocia. Coba bagaimana agar dia dapat menerima kita!"

"Hm," si kekar satunya, yang ternyata Twa-mo adanya, ketua nomor satu, ber sinar dan mengangguk-angguk. Dia sudah melihat sekilas ilmu pedang Yu Yin tadi dan ganti melompat ke atas. Dan ketika dia berjungkir balik dan berhadapan dengan si gadis maka dia membungkuk dan menjura. "Nona, ayahmu sudah lama mencari-carimu. Kami diutus untuk mencari dan menyuruhmu pulang. Kalau kau belum mau pulang silahkan berdiam di tempat kami dan nanti ayahmu datang!"

"Kau bicara apa? Kenapa melantur dan bicara yang tidak kumengerti? Eh, kalau kau Ang-liong Twa-mo maka akupun tak takut padamu, pangcu. Lihat aku menyerangmu dan sampai kapan kau dan yang lain-lainnya itu menutup mulut tidak bicara lagi!" dan Yu Yin yang marah membentak maju tiba-tiba juga menyerang dan menusuk ketua nomor satu ini. Wajahnya sudah berobah dan kakinya meng gigil mendengar kata-kata orang. Yu Yin

rupanya marah atau mungkin bingung. Entahlah, gadis ini tiba-tiba juga menampakkan sikap yang aneh. Tapi ketika serangannya dielak dan pedang menyambar ke samping maka Ang-liong Twa-mo menetak dan memukul pergelangan tangan.

"Plak!" Yu Yin lagi-lagi terhuyung. Dibalas dan dipukul seperti itu tiba-tiba gadis ini melengking sengit, dia bergerak dan kini berkelebatanlah tubuhnya memainkan ilmu pedang yang ganas. Pedang itu membacok dan menusuk dengan tipu atau gaya setengah ilmu golok. Tapi ketika Twa-mo berseri-seri dan justeru gembira melihat ini maka di samping berkelebatan mengelak dan menghindari serangan mulutnyapun memuji.

"Ah, benar. Inilah Kiam-to Kwi-sut (Silat Iblis Golok Pedang) yang dipunyai ayahmu. Ha-ha, kau tak dapat menyembunyikan diri lagi, siocia. Kami sudah yakin dan kau tak dapat menyangkal.... brett!" Ang-liong Twa-mo menghentikan seruannya, terganti oleh teriakan kaget karena baju di sebelah kirinya robek terbabat. Dalam kegirangan dan gembiranya tadi

dia lengah memperhatikan pedang, akibatnya menerima tusukan miring yang bergerak luar biasa cepatnya, menukik dari atas ke bawah sebagaimana gaya tikaman sebuah golok. Dan ketika laki-laki itu tak sempat menghindar selain melempar tubuh bergulingan maka Twa-mo lupa bahwa dia berada di atas batu karang yang tinggi. Akibatnya ketika dia menggulingkan tubuh ke bawah tak ayal lagi dia menggelundung ke bawah. Dan karena bawah merupakan tempat kosong alias air sungai maka ketua Ang-liong-pang itu tercebur dan kontan basah kuyup.

"Haiii...!"

Namun Ji-mo, sang adik, tiba-tiba melempar sebuah dayung. Tepat kakaknya tercebur di sungai maka dayung itu mendahului ke bawah. Twa-mo tahu maksud adiknya dan sudah meraih dayung ini, men jejakkan kaki dan berjungkir balik. Dan ketika dia di atas perahu lagi dan Yu Yin terkekeh, geli, maka ketua Naga Merah itu semburat mukanya namun masih tidak marah.

"Coa-siocia, silahkan turun. Kami bu-

kan musuh. Tak apa sedikit main-main ini dengan mengingat muka ayahmu!"

"Hm, begitukah? Baik!" dan Yu Yin yang menghentikan tawa dan mukanya ber ubah gelap lagi tiba-tiba menerima seruan itu dengan meloncat turun. Tapi karena di situ ada belasan perahu dan gadis ini sudah memilih perahu mana yang akan diincar maka begitu dia meloncat dan melayang turun bukannya perahu si ketua yang dituju melainkan perahu lain yang berisi anggauta-anggauta Ang-liong-pang yang biasa. Dan, begitu dia hinggap dan menginjakkan kakinya di sini tiba-tiba gadis itu bergerak dan memukul serta menendang. Pedang hitam disimpan dan tujuh awak perahu berteriak kaget. Mereka tak menyangka bahwa Yu Yin memilih perahunya, bukan perahu si ketua. Dan karena mereka jelas bukan tandingan karena mereka adalah anggauta-anggauta biasa maka tujuh orang itu terjungkal dan Yu Yin pun sudah menyambar dayung untuk selanjutnya melarikan diri dari kepungan.

"Heii...!" dua ketua Ang-liong-pang ber-

seru kaget. "Jangan lari, Coa-siocia. Tunggu dan kembali!"

Namun Yu Yin terkekeh-kekeh. Gadis itu menggerakkan dayung selain mengayuh juga menghantam atau mendorong perahu-perahu di depan. Gadis ini memang tak mau mendekati perahu sang ketua atau wakil ketua, sengaja ribut-ribut dengan para anggauta biasa yang banyak terdapat di situ, mengelilingi batu besar di mana dia tadi berada. Dan karena Yu Yin cerdik menjalankan akalnya, perahu melejit dan yang lain diterjang maka tujuh perahu lawan dibuat jungkir balik dan tenggelam! Gadis itu terus tertawa dan mendayung perahunya dengan cepat, bukan menyingkir melainkan menuju seberang. Dan ketika dia meloncat dan berjungkir balik ke daratan, Han Han menyongsong maka gadis itu berseri mengejek si pemuda.

"Lihat, tanpa pertolonganmupun aku sanggup menyelamatkan diri, Han Han. Tak perlu kau sombong dan bersikap sok!"

Han Han tertegun, sejak tadi mendengarkan percakapan. "Yu Yin, kau... kau puteri pangeran?"

"Siapa bilang? Kau juga mau berbuat bodoh terpengaruh oleh omongan mereka itu? Heh, jangan gila dan tidak waras, Han Han. Aku benci mendengar semua itu dan lihat aku akan menghajar mereka di sini!"

"Tidak... jangan!" Han Han terkejut, melihat ketua Ang-liong-pang dan anak buahnya itu mengejar. "Jangan mencari permusuhan, Yu Yin. Kalau dapat dihindarkan marilah dihindarkan. Mereka hanya salah paham kepadamu."

"Tapi tadi mereka mempermainkan aku di sana, mentang-mentang di tengah sungai dan aku tak dapat berenang!"

"Tapi sekarang kau sudah selamat, Yu Yin. Marilah, kita pergi!" tapi ketika gadis itu berontak dan melepaskan dirinya, Han Han memegang dan menyambar tangannya maka gadis itu berapi-api memandang si pemuda.

"Han Han, aku bukan budakmu, aku bukan apa-apamu. Kalau kau mau menguasai aku marilah kita bertanding dan aku akan bertempur sampai mampus!"

Han Han tertegun. Kalau Yu Yin sudah marah-marah seperti ini maka dia merasa teriris. Ada perasaan terpukul di situ. Ya, Yu Yin ini apanyakah. Bukan apa-apa! Dan ketika Han Han terbelalak dan mundur selangkah, ketua Ang-liong-pang itu sudah tiba dan berloncatan di tanah maka Twa-mo membentak agar gadis itu menyerah.

"Coa-siocia, kami akan terpaksa menangkapmu kalau kau tidak mau baik-baik ikut kami. Nah, pilih salah satu antara melawan atau menyerah!"

"Aku akan melawan, aku akan menghajar kalian!" dan si nona yang berkelebat memaki lawannya tiba-tiba mencabut pedang dan menusuk ketua Ang-liong-pang ini, tak perduli pada yang lain karena selanjutnya dia sudah membentak dan melengking-lengking. Twa-mo mengelak maju mundur namun serangan si gadis kian berbahaya. Tadi di atas batu karang saja dia hampir tertusuk, kalau tidak melempar tubuh mengelak. Dan ketika kali ini Yu Yin juga menyerangnya ganas dan bertangan kosong saja rasanya berat apa bo-

leh buat Twa-mo mencabut senjatanya, sebuah ruyung pendek di mana ujungnya diganduli sebuah besi bulat. Dan ketika senjata itu bergerak dan angin terdengar menderu maka untuk pertama kali dia menangkis.

"Crass!"

Besi bandul itu ternyata putus! Twa-mo kaget dan si Naga Kuning, wakilnya, berteriak agar dia tak usah mengadu senjata. Pedang di tangan gadis itu betul-betul ampuh dan sang ketua yang sudah men coba kini mendapat buktinya. Dan ketika Twa-mo melempar tubuh bergulingan sementara adiknya, Ji-mo, membentak dan berteriak marah maka laki-laki itupun mencabut senjata berupa golok lebar.

"Nona, kau tak menghargai kami. Baiklah, kami akan menangkap dan merobohkanmu.... wutt!" dan badan golok yang menyambar dari samping tiba-tiba membacok namun Yu Yin mengelak sambil memutar tubuh, menggerakkan pedangnya menangkis namun golok sudah ditarik cepat. Ji-mo rupanya tak mau beradu senjata setelah membuktikan ketajaman pedang hi-

tam. Laki-laki itu jerih! Tapi ketika dia maju lagi dan anak buah yang berdatangan disuruh berjaga atau menyerang kalau ada kesempatan maka Yu Yin sudah dikerubut tiga dan gadis ini sibuk.

"Sing-sing-cratt!"

Tali rambut Kwan Bhe putus. Lagi-lagi untuk kesekian kalinya pedang hitam membabat apa saja. Wakil Ang-liong-pang itu berteriak ngeri dan melempar tubuh bergulingan. Kepala yang nyaris dibabat membuat dia marah dan juga pucat. Tapi karena di situ ada dua orang ketuanya di mana masing-masing sudah menerjang dan menggerakkan golok atau ruyung maka Yu Yin dipaksa naik turun karena pedangnya sekarang tak mendapat sasaran.

"Curang, seorang dikeroyok tiga orang!" Han Han, yang melihat itu tiba-tiba membentak dan marah. Pemuda ini mau membantu namun Yu Yin di balik gulungan pedangnya membentak agar pemuda itu tidak maju. Yu Yin merasa sanggup menghadapi lawan-lawannya karena memang dia tak terdesak. Yu Yin tak tahu bahwa tiga tokoh Ang-liong-pang itu tak beran

bersikap keras karena semata mengingat nama Coa-ongya, pangeran berpengaruh di kota raja. Namun karena sikap begini justeru merugikan mereka sendiri, si gadis kian ganas menyambar-nyambar maka apa boleh buat tiba-tiba Twa-mo membentak dan melepas empat pelor hitam ke arah si gadis, senjata rahasia yang akan meledak dan menghamburkan jarum-jarum halus ke muka lawan.

"Awas...!"

Yu Yin terkejut. Si ketua memberi peringatan namun dia tersenyum mengejek. Yu Yin menangkis dan bermaksud membuat pelor-pelor itu terpental. Namun karena pelor itu akan meledak dan pecah bertemu pedang, hal yang tak diketahui Yu Yin maka gadis itu menjerit ketika tiba-tiba saja terdengar ledakan itu dan berhamburannya jarum-jarum halus.

"Aihhh.... dar-dar!"

Yu Yin terkejut bukan main. Pedang yang semula menangkis dan mau menyerang lawan tiba-tiba digerakkan secepat kitiran. Bayangan hitam bergulung-gulung membungkus rapat tubuh gadis ini. Dan ke

tika semua jarum terpental dan menyerang tiga orang itu sendiri, sebagian menyambar anak buah Ang-liong-pang maka terdengar jerit atau pekik di antara mereka yang terkena.

"Awas, mundur semua!"

Yu Yin marah sekali. Twa-mo membentak orang-orangnya agar menjauh sedikit. Dia melepas lagi empat pelor hitam dan Yu Yin melindungi diri dengan putaran pedangnya yang cepat. Air hujan pun agaknya tak mampu membasahi gadis ini kalau Yu Yin sudah bergerak seperti itu. Dan ketika empat pelor kembali meledak dan menghamburkan jarum-jarum halus, yang dipukul atau diruntuhkan tiga orang itu ketika membalik menyambar mereka maka Ji-mo juga mengeluarkan paku-paku tulang untuk menembus kerapatan bayangan pedang di tangan si gadis.

"Serang terus, sampai dia lelah!" aba-aba atau seruan ini membuat Yu Yin naik pitam. Dia membentak dan membuka gulungan pedangnya untuk menyerang Ji-mo. Laki-laki itulah yang berseru dan memberi aba-aba temannya. Tapi ketika

dia membentak dan membuka diri, menyerang Ji-mo maka ruyung menderu sementara tujuh pelor hitam melesat cepat untuk merobohkannya.

"Cring-crang-dar!"

Yu Yin menjadi gusar. Dia terpaksa menarik serangannya tadi dan secepat kilat melindungi dirinya lagi. Tusukan ke arah Ji-mo dibatalkan karena harus menangkis ruyung, yang secepat kilat ditarik pemiliknya karena tak mau beradu keras. Dan ketika tujuh kembang api memuncrat indah karena pedang akhirnya membentur pelor-pelor hitam itu, yang pecah dan meledak maka Yu Yin selanjutnya dipaksa untuk selalu "bersembunyi" di balik gulungan pedangnya.

"Ha-ha, bagus. Biarkan dia menghabiskan tenaga, Ji-te. Dan kita akan menangkapnya mudah kalau sudah begitu!"

"Benar, dan hebat sekali gadis ini. Kalau kita tidak ingat pesan Coa-ongya tentu tak segan-segan aku menghabisinya!"

"Jangan, bersabarlah sedikit, Ji-te. Tak usah naik pitam dan biarkan dia kele

lahan. Lihat, pedangnya sudah mulai kendor!"

Benar saja, Yu Yin tampak kendor. Gadis itu mandi keringat karena lawan hanya berputaran mengelilingi dirinya. Setiap dia menangkis tentu lawan cepat-cepat menarik senjatanya. Dan karena pelor atau paku-paku tulang terus dilancarkan sementara gadis ini hanya sebagai pihak bertahan akhirnya Yu Yin lelah dan susut tenaganya!

PERPUSTAKAAN
Citra
JL. JOGOBAYAN I/3 SOLO

(Bersambung jilid IX.)

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, dibawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1988

=0= "NAGA PEMBUNUH" =0=

(Lanjutan "Golok Maut")

Karya : Batara
Jilid : IX

PERPUSTAKAAN
JL. JOGOBAYAN 1/3 SOLO

* * *

"HA-HA, lihat, apa kubilang tadi," Twa-mo tertawa bergelak. "Gadis ini akan kendor dan kehabisan tenaga, Ji-te. Lihat dia sudah gemetar dan sebentar lagi roboh!" dan berseru pada si nona agar menyerah baik-baik, melempar pedangnya maka ketua nomor satu Ang-liong-pang itu membujuk, "Nona, menyerahlah. Kami memandang muka ayahmu. Kau tak perlu mendapat malu lebih jauh karena kami akan segera menghentikan serangan!"

"Tutup mulutmu!" gadis itu membentak, menggigit bibir. "Aku tak akan menyerah sebelum terbunuh, Twa-mo. Kau boleh omong besar dan aku tak perduli. Persetan dengan apa yang kalian katakan

dan aku tak mengerti apa yang kauomongkan itu!"

"Hm, kau puteri Coa-ongya. Kami mendapat pesan ayahmu. Mengapa berpura-pura dan tidak mengaku?"

"Keparat, aku bukan gadis she Coa, Twa-mo. Aku orang lain dan sudah kubilang tadi. Ah, kalian cerewet dan membuat aku marah.... clap!" dan pedang yang berkelebat membuka diri tiba-tiba menusuk atau menikam leher si ketua, diiringi sebuah tendangan ke kanan di mana Kwan Bhe tiba-tiba berteriak. Wakil ketua Ang-liong-pang itu mencelat dan Twa-mo berseru kaget, melempar tubuh ke belakang. Pedang terus bergerak dan berputar ke arah Ji-mo, ketua nomor dua. Dan karena gerakan pedang itu berbahaya sekali dan Han Han sebagai ahli pedang juga memuji dan berseru di sana maka Ji-mo melempar tubuh pula ke kiri dan terus bergulingan.

"Aku sekarang pergi!" Yu Yin tiba-tiba membalikkan tubuhnya. Kiranya, setelah dia melakukan serangan ganas tadi dan yakin tak akan menang, karena tiga

orang lawannya tadi hanya mengepung dan selalu menghindar, menguras tenaganya agar dia kelelahan maka gadis ini tak mau lagi melayani lawan. Dia yakin dirinya akan roboh sendiri kalau terus memutar pedang seperti kitiran, padahal lawan tak menyerang dan menunggu dia kelelahan. Dan karena betul saja dia sudah lelah sementara tiga orang itu sewaktu-waktu siap merobohkannya, begitu dia jatuh kehabisan tenaga maka Yu Yin tak mau lagi meladeni dan melakukan jurus Siluman Terbang Membabat Teratai, satu jurus berbahaya di mana dia telah memaksa lawan-lawannya mundur. Dan begitu mereka bergulingan sementara si wakil ketua berteriak mendapat tendangannya, Yu Yin tertawa, maka gadis ini melesat dan meninggalkan pertempuran.

"Han Han, ayo kita pergi. Aku sudah muak melayani orang-orang yang licik ini!

Han Han tertegun. Yu Yin yang semula tak mau didekati mendadak sekarang minta pergi bersama. Ini berarti gadis itu sudah mau berbaik tapi Han Han maklum bahwa itu semua karena si gadis i-

ngin minta perlindungan, secara tak langsung. Wakil ketua dan ketua-ketua Ang-liong-pang itu orang-orang yang cukup lihai, juga mereka cerdik. Terbukti ingin menguras tenaga si gadis karena pedang hitamnya terlalu ampuh. Dan karena hal itu sudah dilakukan dan Yu Yin mati kutu, gemas dan marah kepada lawan namun tak mendapat perlawanan, karena mereka menghindar dan selalu mengelak apabila hendak berbenturan pedang maka Han Han tiba-tiba tersenyum dan mengangguk, merasa bahwa itu memang yang terbaik, apalagi sejak tadipun sebenarnya dia juga tak suka mengikat permusuhan.

"Baik," Han Han berkelebat. "Sudah kubilang tadi, Yu Yin. Tapi kau sendirilah yang mencari perkara."

"Eh, siapa mencari perkara?" gadis itu mendadak berhenti, melotot. "Jaga mulutmu baik-baik, Han Han. Atau aku akan menyerangmu dan boleh kau bela orang-orang itu!"

"Eh, maaf.... maaf. Aku tidak maksudkan begitu. Sudahlah, mari pergi dan kita tinggalkan orang-orang ini!"

Namun terlambat. Yu Yin yang marah-marah dan sejenak memaki Han Han tiba-tiba membuat kesempatan bagi ketua-ketua Ang-liong-pang itu. Twa-mo, yang marah dan melompat bangun sudah memberi aba-aba kepada semua anak buahnya. Mereka bergerak dan mengepung, jalan keluar sudah ditutup. Dan sementara dua muda-mudi itu bercekcok karena Yu Yin tak mau dikata mencari perkara, hal yang memang sebenarnya begitu maka ketua nomor satu ini sudah memberi aba-aba dan semua anak buahnya berloncatan menghadang. Dan begitu mereka bergerak dan seratus lebih membuat lingkaran lebar, Yu Yin tak mungkin dapat lolos tanpa membuka kepungan itu maka Twa-mo sudah melompat maju dan bersama Ji-mo yang juga sudah melompat bangun tiba-tiba dua orang ketua ini melepas senjata-senjata rahasianya.

"Awas, jangan sampai gadis itu lari. Siapkan jala.... dar-dar-dar!" Yu Yin terkejut, membentak dan melempar tubuh bergulingan ketika pelor-pelor itu meledak ditangkisnya. Han Han sendiri hanya

mengegos dan menangkap empat pelor hitam, yang tak meledak karena bertemu telapak tangan yang lunak. Dan ketika paku-paku tulang juga dielak dan sebagian ditiup runtuh, hal yang membuat dua ketua Naga Merah itu terbelalak maka Han Han melempar empat pelor itu ke arah orang-orang Ang-liong-pang.

"Heii, awas!"

Tentu saja semua terkejut. Han Han yang melempar sembarangan tapi tahu-tahu sudah meledak di depan tiba-tiba membuat delapan anak buah Ang-liong-pang menjerit. Mereka terpental dan ledakan keras mengguncang tempat itu. Kepungan otomatis pecah dan ke sinilah Han Han bergerak. Karena begitu dia tersenyum dan menggerakkan kaki maka dia menyambar lengan Yu Yin untuk diajak pergi.

"Nah, sudah ada jalan. Ayo keluar!"

Yu Yin kagum. Dia sendiri sudah meloncat bangun ketika Han Han menyambar lengannya. Pelor-pelor itu ditangkap dan diterima Han Han, bukan main beraninya. Karena pelor-pelor itu dapat meledak kalau disambut dengan keras. Tapi karena Han Han rupanya dapat mengatur tenaga dari keras ke lunak, ini yang mengagumkan maka Yu Yin mendecak dan tertawa di samping pemuda itu.

"Bagus, terima kasih, Han Han. Tapi tak usah kita berpegangan!"

Han Han terkejut. Memang dia telah memegang tangan gadis itu untuk diajak pergi, bukan untuk apa-apa. Tapi karena gadis itu bicara begitu dan mau tak mau mukanya semburat maka Han Han melepaskan pegangannya dan mereka keluar kepungan.

Namun bentakan di kiri kanan tiba-tiba terdengar. Belasan benda-benda berkilap menyambar dari atas. Han Han dan Yu Yin terkejut karena itulah jaring-jaring berkerincing yang menakup kepala. Agaknya, para anggauta Naga Merah yang sudah diperintah ketuanya menyiapkan itu, menyerang dan berlompatan mengejar sementara dua jaring dari belakang menyambar paling hebat, cepat dan luar biasa karena itulah sepasang jaring yang digerakkan ketuanya sendiri, Twa-mo dan Ji-mo. Dan karena duapuluh ja-

ring sudah di atas kepala dan musuh-musuh di kiri kanan tak membiarkan mereka pergi maka Yu Yin memutar pedangnya dan jaring di atas kepalanya terbabat putus.

"Cras-cras-cras!"

Yu Yin terhindar. Tapi lain gadis ini lain pula Han Han. Pemuda yang tak bersenjata atau yang saat itu tidak mengeluarkan senjata tiba-tiba menggerakkan dua jari tangannya, telunjuk dan jari tengah. Dan begitu Han Han bergerak dan menusuk atau merobek maka semua jala di atas kepalanya juga pecah dan terpotong seperti agar-agar teriris pisau dapur.

"Aih, pemuda siluman!" dua ketua Ang-liong-pang berteriak. Mereka itu terkejut karena jaring yang mereka pergunakan juga robek dikerat jari-jari pemuda itu. Tadi Han Han sudah menunjukkan kelihaiannya dengan menangkap pelor-pelor berbahaya, kini menunjukkan kepandaiannya yang lain di mana jari-jarinya itu sekeras dan setajam pisau belati, bahkan, agaknya, jauh lebih tajam lagi! Dan ketika mereka tertegun dan bengong membelalakkan mata maka dua muda-mudi itu sudah bergerak dan lari lagi.

"Kejar, tangkap mereka!" Twa-mo tiba-tiba berseru, gusar. "Dan bunuh si pemuda itu!"

Para anggauta Ang-liong-pang bergerak. Mereka mengejar dan berhamburan menyerang lagi. Twa-mo melepas lagi beberapa pelor ledaknya namun dengan ringan Han Han mengelak atau menangkap, tanpa menoleh, hanya mengandalkan pendengaran dan ketajaman telinganya saja. Dan ketika pemuda itu melempar balik dan pelor-pelor meledak melukai anggauta-anggauta Ang-liong-pang sendiri maka Twa-mo mencak-mencak dan tak berani melontarkan pelor-pelornya.

"Jahanam, pemuda itu ternyata lebih hebat daripada Coa-siocia!" Twa-mo sekarang sadar, tadi merendahkan dan tak memandang mata tapi kini tiba-tiba terkejut dan kaget. Sungguh tak disangkanya bahwa pemuda yang bercaping dan tampak sederhana itu demikian lihai. Namun karena Coa-siocia harus ditangkap dan itu penting sekali maka ketua nomor satu

dari Ang-liong-pang ini berkelebat dan terbang mendahului, disusul saudaranya dan Kwan Bhe, wakilnya, juga mengikuti dan melampaui anggauta-anggauta mereka. Para anggauta itu tak secepat mereka dan memang tiga orang tokoh inilah yang dapat mendahului, paling depan. Dan ketika Twa-mo sudah di belakang lawan-lawannya dan dua muda-mudi itu dibentak agar berhenti, tak mau, maka laki-laki ini menggerakkan ruyungnya dan menderu amat hebat menghantam Han Han.

"Krakk!"

Ruyung itu tiba-tiba patah. Twa-mo yang terpekik dan kaget oleh gebrakan ini tiba-tiba melihat Han Han membalik. Pemuda itu mendengus dan menggerakkan tangan kirinya, menampar. Dan ketika serangkum angin pukulan menyambar ketua itu, panas, maka Twa-mo menangkis tapi mencelat bergulingan.

"Dess!"

Kaget atau pucatnya laki-laki ini tak dapat dikatakan lagi. Twa-mo terguling-gulin sementara adiknya, Ji-mo, membentak dan menyerang Han Han pula. Dia menggerakkan golok lebarnya sementara paku-paku tulang juga berhamburan dari tangan kiri. Tapi ketika Han Han mengibas dan semua paku-paku tulang runtuh, sebagian ada yang menyambar kembali ke ketua Naga Merah itu maka Ji-mo juga terbanting dan mencelat bergulingan.

"Des-dess!"

Dua laki-laki itu sama-sama kaget. Kwan Bhe, sang wakil, mau menyerang dan mengikuti jejak ketuanya. Tapi begitu melihat kedahsyatan Han Han mendadak dia mundur dan menarik dayungnya.

"Keparat, pengecut jahanam!" Twa-mo meloncat bangun memaki wakilnya itu. "Serang dan bunuh pemuda itu, Kwan Bhe. Atau kau kutendang mencelat dan mampus di sini!"

Kwan Bhe terkejut. Dia didupak dan terhuyung ke depan. Ketuanya marah-marah dan saat itu para anggauta bergiliran tiba. Tadi Han Han tersusul karena Yu Yin sempoyongan. Kiranya gadis itu kelelahan dan sebab itulah dua muda-mudi ini terkejar. Han Han tak mau meninggal-

kan temannya dan terpaksa melindungi. Dan ketika mereka dikejar lagi sementara Ji-mo dan Twa-mo membentak melepas serangan, kini ditujukan kepada Yu Yin yang dinilai lemah maka Han Han terpaksa menangkis dan menolak semua serangan-serangan itu.

"Plak-plak-plak!"

Ji-mo dan suhengnya terhuyung. Golok lebar itu ditangkis begitu saja sementara ruyung yang tinggal separoh juga tertolak ke belakang. Kwan Bhe menyerang tapi si Naga Kuning itu bahkan terlempar, dayungnya patah menjadi empat. Dan ketika semua gentar namun tak mau kehilangan Yu Yin, karena gadis itu harus ditangkap karena mendatangkan untung besar bagi mereka maka tiga orang ini mengejar lagi dan tak mau sudah, menyerang dari jauh.

"Yu Yin, kau sempoyongan, lelah. Bagaimana kalau kau memegang tanganku dan kuajak berlari cepat? Kita akan selalu tersusul kalau begini, dan aku tentu sibuk kalau harus selalu melindungi dirimu!"

"Aku masih dapat menjaga diri!" gadis itu berseru. "Tak usah kau khawatir meskipun aku sempoyongan, Han Han. Kalau kau ingin meninggalkan aku boleh tinggalkan, dan aku juga tidak mengharap kau selalu menangkis serangan orang-orang itu untukku!"

"Hm, keras kepala," Han Han menarik napas. "Kalau begitu bagaimana jika kau lari saja dan kutahan mereka itu?"

"Apa? Kau mau menyuruhku lari semen tara menahan mereka? Tidak, kalau mereka tidak curang dan mengeroyok begini tak perlu aku dibantu, Han Han. Daripada kau menghadapi mereka lebih baik aku saja!" dan si gadis yang berhenti dan membalik ke belakang tiba-tiba membentak dan menyerang Ji-mo. Laki-laki itu berada tepat di belakangnya dan berkali-kali menyuruh dia berhenti. Paku-paku tulangnya menyambar tapi selalu disampok runtuh Han Han. Maka ketika Han Han menyuruhnya lari dan dia dianggap seolah tak kuat lagi, gadis itu marah, maka Yu Yin membalik dan meloncat menusuk Ji-mo.

"Heii!" sang ketua terkejut. Ji-mo tak menyangka tapi tentu saja girang. Gadis itu sudah kehabisan tenaga dan tinggal menunggunya roboh sendiri, kalau tak ada pemuda di sampingnya itu. Maka begitu si nona menyerang dan Ji-mo tahu kelemahan gadis ini maka laki-laki itu menggerakkan goloknya dan menangkis.

"Crang!"

Pedang si nona mencelat. Golok Ji-mo sendiri putus tapi Yu Yin terpelanting ke depan. Gadis itu terbawa oleh tenaga bacokannya dan karena golok putus dibabat maka diapun terjerumus. Ji-mo tertawa bergelak dan melompat ke kiri, mengirim tendangan dari samping. Dan ketika tendangan itu mengenai perut si nona dan Yu Yin berteriak maka gadis itu terlempar.

"Buk!"

Ji-mo menyambar bagai rajawali menerkam mangsa. Laki-laki ini kegirangan karena segera akan dapat menangkap lawannya. Pedang hitam itu tak ada lagi dan gadis ini sudah kehilangan senjatanya Tapi ketika Ji-mo bergerak dan mau menubruk, menangkap atau menerkam lawan maka saat itu sebuah bayangan bergerak dan tahu-tahu laki-laki ini terlempar.

"Ji-mo, tikus busuk, enyahlah!"

Ketua Ang-liong-pang itu terpekik. Han Han, pemuda bercaping tiba-tiba menerkam tengkuknya. Dari samping pemuda itu bergerak amat cepat dan tahu-tahu ketua Ang-liong-pang ini diangkat naik. Dan ketika Ji-mo dilontarkan dan dilempar bagai layang-layang putus talinya maka laki-laki itu terbanting dan seketika berdebum dengan amat kerasnya.

"Brukk!"

Tokoh nomor dua dari Ang-liong-pang itu mengeluh. Laki-laki ini mendelik dan setengah pingsan. Anak buahnya berdatangan menolong dan Han Han saat itu sudah menyambar Twa-mo dan si Naga Kuning Kwan Bhe pula, menampar dan mendorong mereka hingga dua orang itu jungkir balik. Lalu ketika keduanya tunggang-langgang dan berteriak-teriak maka Han Han menyambar pedang hitam dan berkelebat membawa lari Yu Yin, yang tadi mengeluh dan mengaduh kena tendangan si ke-

tua nomor dua.

"Yu Yin, sekarang tak perlu kau keras kepala lagi. Ayo menyingkir dan ikuti kata-kataku!"

Namun gadis itu menggigit lengan Han Han. Dalam marah dan lemahnya, Yu Yin teringat tendangan si ketua tiba-tiba gadis itu berteriak agar Han Han melepaskan dirinya. Han Han terkejut karena lengannya tiba-tiba berdarah, si gadis menggigit begitu kuat. Dan ketika pegangannya kendor dan Yu Yin meloncat turun maka sambil membentak gadis itu menyambar pedangnya lagi.

"Aku mau lari kalau sudah membalas tendangan Ji-mo tadi. Mana dia dan biar kubalas sakit hatiku dulu!" dan, tidak menghiraukan Han Han yang terkejut dan berseru keras tiba-tiba gadis itu lari ke arah Ji-mo yang ditolong pembantu-pembantunya. Laki-laki itu masih tak dapat berdiri karena bantingan Han Han tadi amatlah kerasnya. Dan ketika Yu Yin menerjang dan membacok lawannya, yang terbaring pucat maka empat orang di situ yang melindungi si ketua dibuat men-

jerit terkena babatan pedangnya. Pedang di tangan si gadis memang hebat karena pedang itu adalah pedang yang ampuh. Sudah terbukti berkali-kali bahwa golok atau dayung akan terpapas kutung. Dan karena empat orang itu hanyalah anggauta-anggauta biasa dan Yu Yin tentu saja dengan mudah membabat lawannya maka pedang meluncur dan akhirnya membacok kepala Ji-mo.

"Hayaaa...!" si ketua memekik. Ji-mo terkejut melihat itu dan tiba-tiba saja timbul kenekatannya. Sebenarnya, berkali-kali ketua nomor dua dari Ang-liong-pang ini tak berani bersungguh-sungguh. Dalam serangan atau balasannya tadi selalu dia mengurangi tenaga, karena nama Coa-ongya masih terlalu disegani laki-laki ini. Tapi begitu Yu Yin membacoknya dengan pedang hitam dan gadis itu kalap tak mau sudah, padahal dia masih kesakitan oleh bantingan Han Han maka tiba-tiba laki-laki ini berteriak dan secepat kilat tujuh paku tulangnya dilepas ke depan sementara tubuh sendiri digulingkan menahan sakit.

"Crep-crep-crep!"

Yu Yin memang sudah lemah tenaganya. Gadis itu menang nekat dan menang keras kepala. Dia sebenarnya sudah lemah dan menghadapi orang seperti Ji-mo ini sebenarnya dia sudah harus istirahat. Dikeroyok dan diserang berkali-kali oleh tokoh-tokoh Ang-liong-pang sebenarnya gadis itu sudah kelelahan. Maka begitu Ji-mo melempar tubuh bergulingan sementara tujuh paku tulang dilepas dan dihamburkan ke mukanya, hal yang membuat gadis ini terkejut maka Yu Yin menangkis dan empat paku tulang terpental sementara tiga yang lain mengenai pundak dan lehernya, pedang di tangannya sendiri akhirnya membacok tanah kosong.

"Augh...!" gadis itu roboh. Yu Yin melotot tapi tiba-tiba terguling. Pundak dan lehernya kehitaman. Kiranya paku-paku tulang itu beracun! Dan ketika gadis ini pingsan sementara Ji-mo terhuyung di sana, ditolong suhengnya maka Han Han tertegun sementara yang lain-lain juga terkejut melihat ketua mereka hampir binasa.

"Tangkap gadis itu, ikat dia ke mari!"

Han Han tiba-tiba menggeram. Pemuda ini berkelebat dan sebelum orang-orang Ang-liong-pang mendekat tiba-tiba pemuda itu sudah berlutut di dekat temannya. Han Han terkejut melihat luka kehitaman itu, tahu bahwa racun yang ganas menyerang Yu Yin. Dan ketika dia melihat gerakan-gerakan di sekeliling dan tahu-tahu dirinya sudah dikepung, Twa-mo dan wakilnya ada di situ maka Han Han menyambar dan memondong gadis ini.

"Ang-liong-pangcu, minggir dan menyibaklah kalian secara baik-baik. Berikan obat penawar racun atau aku akan membunuh kalian semua!"

"Hm!" Twa-mo, yang gentar tapi kembali berani karena bersama banyak orang mendelik dan balas membentak Han Han. Dia berkata bahwa pemuda itulah yang harus menyerahkan Yu Yin dan pergi baik-baik, kalau tak ingin dibunuh. Dan ketika Han Han berkilat dan Twa-mo marah, karena pemuda itu membuat saudaranya kesakitan maka ketua Ang-liong-pang ini menutup. "Aku tak menghendaki nyawa anjingmu. Kami semua tak kenal pa-

damu. Serahkan gadis itu dan pergilah secara baik-baik, anak muda. Atau kami akan membunuhmu dan kau tak dapat pulang menemui ibumu!"

"Hm!" Han Han mendengus. "Begitukah? Baiklah, kau sendiri yang mencari penyakit, Ang-liong-pangcu. Kalau begitu aku akan membasmi kalian dan jangan salahkan aku!" Han Han menyambar pedang hitam, mata berkilat berbahaya dan Twa-mo terkejut melihat pedang itu. Han Han masih memondong Yu Yin dan dengan tangan kiri saja pemuda itu memegang pedang hitamnya. Tapi karena pemuda ini sudah menunjukkan kelihaiannya dan pedang di tangannya itu juga bukan pedang sembarangan maka begitu Han Han mempersiapkan diri mendadak ketua ini melempar empat pelor ledak dan menubruk pemuda itu.

"Serang, bunuh pemuda ini!"

Han Han berkelebat. Melihat sang ketua menyerang tanpa memberi peringatan terlebih dahulu tiba-tiba Han Han menjadi marah. Dia sudah melihat gerakan pundak ketua itu dan cepat mengelak ketika

pelor-pelor berbahaya menyambarnya. Dan karena ia tak mau menangkis karena dapat membahayakan Yu Yin, yang dipondongnya, maka begitu berkelebat dan mem biarkan pelor lewat maka Han Han menusuk dan menyambar ketua Ang-liong-pang itu.

"Cret!"

Sang ketua terkejut. Dalam satu gebrakan itu saja tahu-tahu Han Han telah melukai pelipisnya. Pedang sebenarnya mau menukik lagi namun Kwan Bhe dan para anggauta Ang-liong-pang sudah menyerangnya. Mereka itu melindungi sang ketua dan Twa-mo sendiri memekik melempar tubuh bergulingan. Dan ketika laki-laki itu melompat bangun dan Han Han berkelebatan melayani lawan-lawannya, dengan pedang di tangan kiri maka tiga kepala tiba-tiba terpenggal dari tubuhnya, jatuh menggelinding disusul pekik kaget dan jerit yang lain.

"Aihhh.... crat-crat-crat!"

Han Han tersenyum dingin. Pemuda itu berkelebatan dan pedang di tangannya sudah mencium darah segar. Pemuda ini

tak mau memberi ampun dan keganasan serta kekejamannya tampak jelas. Tiga anggauta yang sudah roboh tanpa kepala disusul lagi oleh lima tubuh yang lain. Delapan anggauta. Ang-liong-pang tiba-tiba saja sudah binasa begitu cepat. Dan ketika pemuda itu terus berkelebatan semakin cepat dan Kwan Bhe menjerit karena lengannya putus, terbabat oleh pedang hitam maka selanjutnya Han Han seperti seekor naga haus darah yang membabati dan meroboh-robohkan lawannya.

"Awas, mundur. Awas, kita bertemu pemuda yang telengas!"

Han Han tertawa dingin. Belasan anak buah Ang-liong-pang tiba-tiba saja sudah berjatuhan tak diberi ampun. Han Han adalah putera seorang ahli pedang yang ternama. Ayahnya, Pek-jit Kiam-hiap Ju Beng Tan adalah seorang jago tanpa tanding. Maka begitu lawan mengeroyoknya dan Han Han mengeluarkan kepandaiannya ini, kepandaian bermain pedang maka bayangan hitam sudah bergulung-gulung naik turun bagai naga sakti menyambar mangsa. Han Han marah dan timbul kebengisannya. Yu Yin yang pingsan dan luka oleh paku beracun membuat pemuda itu kejam. Watak dinginnya muncul dan kalau sudah begini maka Han Han bukan lagi putera Pek-jit-kiam Ju Beng Tan melainkan lebih tepat sebagai putera si Golok Maut, karena memang itulah ayah kandungnya, ayah yang mengalirkan darah dan watak yang bak pinang dibelah dua, dingin dan sama-sama ganas. Dan ketika belasan anggauta Ang-liong-pang bergelimpangan mandi darah, rata-rata kutung kepalanya dibabat Han Han maka Twa-mo dan Ji-mo yang terbelalak di luar ngeri hatinya.

Dua orang ketua Ang-liong-pang ini marah sekali. Ji-mo, yang sudah dapat berdiri dan tegak ditolong suhengnya melotot bagai ikan emas. Tokoh nomor dua dari Ang-liong-pang ini hampir tak percaya pada apa yang dilihat. Belasan orang anak buahnya, ah tidak.... puluhan orang anak buahnya sudah bergelimpangan dibabat Han Han. Tak kurang empatpuluh lebih yang kini dibantai pedang hitam itu. Han Han bergerak dan berkelebatan ba-

gai rajawali menyambar-nyambar. Setiap kali pedang bergerak setiap kali itu pula darah memuncrat. Kepala yang menggelinding sungguh tak terhitung lagi karena berceceran di tanah. Bahkan, Kwan Bhe akhirnya terpenggal dan kepala si Naga Kuning itu mencelat ditendang Han Han. jatuh dan tepat berhenti di dekat dua orang ketuanya. Dan ketika Ji-mo memekik sementara enampuluhan anggautanya pucat dan berteriak-teriak, mengepung tapi menyerang dari jauh maka ketua nomor dua dari perkumpulan Naga Merah ini membentak menerjang maju.

"Jangan...!" Twa-mo berseru, kalah cepat. "Kembali, Ji-te. Jangan dekat-dekat!"

Namun sang adik sudah naik pitam. Ji-mo tak perduli lagi dan kemarahannya melihat anak buahnya dibantai membuat dia tak memperdulikan kepandaian lawan. Goloknya yang baru sudah dicabut lagi dan tangan kirinyapun bergerak melepas belasan paku-paku tulang, semuanya bercuitan tapi Han Han mendengus dan memutar pedang di depan tubuh, melindungi Yu Yin yang ada di pondongannya. Dan

ketika paku tulang terpental berhamburan ke sana ke mari, menyambar Ji-mo dan anak buahnya sendiri maka tigabelas orang roboh terkena paku-paku tulang itu, yang ditangkis Han Han.

"Aduhh..!"

Ji-mo semakin mata gelap. Dia menggerakkan goloknya menangkis empat paku tulang yang membalik menyambar dirinya, meruntuhkan dan setelah itu bergerak lagi ke arah Han Han. Dan karena tokoh nomor dua ini sudah mata gelap dan membacok Han Han sekuat tenaga, Han Han membalik dan menggerakkan pedang hitam maka golok di tangan laki-laki itu putus menjadi dua.

"Crangg!"

Ji-mo melempar tubuh bergulingan. Han Han membalasnya namun lawan menyelamatkan diri, anak buah Ang-liong-pang bergerak dan Twa-mo sendiri mencelat membantu adiknya. Ruyung di tangan ketua nomor satu itu menderu menghantam Han Han, dari belakang. Dan ketika Han Han memutar pedang namun ruyung ditarik cepat, tak berani diadu maka Han

Han sudah dikeroyok dan menghadapi lagi dua orang ketua Ang-liong-pang ini, yang dibantu puluhan anak buahnya.

Namun Han Han terlalu hebat. Pek-jit Kiam-sut (Silat Pedang Matahari) yang dimainkan begitu hebat telah membungkus pemuda ini dan temannya. Yu Yin yang berkali-kali diincar untuk dibunuh atau dimaksudkan untuk mengacau perhatian pemuda itu ternyata tak dapat disentuh. Si pemuda menggerakkan pedang nya secepat kitiran. Dan karena pedang hitam itu memang hebat dan Han Han berkelebatan bagai rajawali menerkam mangsa, tidak tinggal diam di tempatnya maka lain pemuda ini lain pula Yu Yin. Gadis itu tadi hanya memutar pedang dan menunggu serangan, jadi berhenti di tempat dan kewalahan oleh tiga tokoh Ang-liong-pang. Tapi Han Han yang bergerak dan membalas, sering melancarkan serangan tak terduga-duga membuat lawan lawannya kerepotan dan sering terkejut, apalagi kalau pedang sudah menyambar di depan hidung! Twa-mo sendiri sampai harus melempar tubuh cepat-cepat sambil

berteriak meminta tolong. Adiknya bergerak dan membokong Han Han. Tapi ketika Han Han memutar pedangnya lagi dan membabat golok di tangan Ji-mo maka laki-laki itulah yang harus menyelamatkan diri dan bergulingan seperti kakaknya.

"Keparat!" dua orang itu gemetar. "Pe muda ini hebat sekali, suheng. Agaknya, kita harus mengalah dan pergi!"

"Hm, tak mungkin pergi!" Han Han sudah marah, menjawab dan tertawa dingin mendengar omongan itu. "Kalau kalian mau pergi maka kepala kalian harus ditinggalkan di sini dulu, Ji-mo. Baru setelah itu boleh kalian pergi!"

Ji-mo dan Twa-mo gusar. Mereka mem bentak dan menyerang lagi namun pedang hitam menyambut. Mereka berteriak dan memaki lawan bahwa Han Han terlalu mengandalkan senjata pusaka, padahal pedang itu bukanlah miliknya. Dan ketika Han Han mendengus dingin dan menyimpan pedang, hal yang mengherankan dua orang itu maka Han Han bergerak dengan tangan kosong melayani lawan.

"Baiklah, lihat kepandaianku, Ji-mo.

Tanpa pedang pun aku mampu membunuh kalian berdua!"

Dua orang itu girang. Mereka membelalakkan mata namun menerjang lagi. Sisa anak buah dikerahkan dan anggauta-anggauta Ang-liong-pang berseri. Han Han menyimpan pedang dan itu berarti si pemuda mencari mati. Tapi ketika semua berhamburan dan menyerang berteriak-teriak, bangkit semangatnya, tiba-tiba mereka memekik karena tangan pemuda itupun ternyata mampu memotong atau menerima senjata-senjata tajam mereka, tak kalah dengan pedang.

"Crak-crak-crak!"

Han Han membacok dengan sisi telapak tangannya. Pemuda ini memang telah memiliki sinkang demikian hebat hingga dengan telapak tangannyapun dia mampu beradu senjata tajam. Jari-jari atau sisi telapak tangannya itu telah berobah sekeras baja, berkat sinkang atau tenaga sakti yang dilatihnya bertahun-tahun. Dan ketika golok atau tombak patah-patah, tak kuat bertemu tangan pemuda ini maka golok di tangan Ji-mo juga meletak

dan pecah tiga potong.

"Aiihhhh...!" laki-laki itu seperti bertemu setan. Tangan Han Han yang masih bergerak dan terus menyambar lehernya tak dapat ditangkis lagi, goloknya sudah terlepas. Dan ketika dia coba mengelak namun kalah cepat, sisi telapak tangan Han Han membacok bagai golok maka leher laki-laki itu terbabat dan..... putus.

"Crasss!"

Semua merinding berseru tertahan. Ji-mo roboh dengan tubuh tanpa kepala, ambruk dan tumbang seperti batang pisang yang baru dikelewang. Dan ketika semua mundur sementara Twa-mo mendelik tak percaya, kaget tapi juga ngeri maka Han Han berkelebat dan menyambar ke arahnya.

"Sekarang giliranmu!" sinar putih keluar dari tangan pemuda ini. Han Han mengerahkan Kiam-ciang atau Tangan Pedang di mana tenaga yang dipakai adalah tenaga dari kitab kecil yang ditemukan di sumur tua. Itu adalah sinkang ajaran ayahnya sendiri, Si Golok Maut. Dan karena Han Han menggabung kepandaian

dari ayah angkat dan ayah kandung, hebatnya tentu saja bukan main maka Twa-mo tak dapat mengelak dan ruyung di tangan itulah yang dipakai menangkis, berteriak, mengerahkan segenap tenaga tapi ruyung itu juga hancur berkeping-keping. Bandul besinya mencelat dan menimpa seorang anak buah Ang-liong-pang, yang menjerit dan roboh menggelepar. Dan ketika tangan Han Han masih terus bergerak dan membabat leher lawan, seperti yang sudah-sudah maka tulang laki-laki ini berkeratak dan kepala itupun terpenggal seperti dibacok senjata tajam.

"Krakk!"

Han Han tak memberi ampun. Tangan pemuda ini sudah berlepotan darah segar namun Han Han seolah orang kehausan yang mendapat minum anggur. Semakin banyak darah dicipratkan semakin bersemangat dia. Dan ketika Twa-mo roboh dan tewas tanpa kepala lagi maka Han Han berkelebatan dan dengan tangan kirinya itu dia membabat sisa-sisa anggauta Ang-liong-pang yang tiba-tiba kocar-kacir, menjerit-jerit.

"Ampun.... jangan kami dibunuh, augh ....!" Han Han tak memberi kesempatan orang itu minta ampun, ditebas dan kepalanyapun mencelat menyusul sang ketua. Semua panik dan tunggang-langgang. Dan ketika hanya beberapa saja yang berhasil menyelamatkan diri dan hampir seratus orang tergelimpang mandi darah, anak buah perkumpulan Naga Merah itu nyaris habis maka Han Han berhenti bergerak dan tegak mengusap keringat, juga darah yang membasahi tangannya.

"Aduh.... ah, Han Han... di mana kau?"

Han Han terkejut sadar. Yu Yin, temannya itu, siuman dan memanggil namanya, lemah namun dapat terdengar. Dan ketika gadis itu membuka mata dan mengeluh oleh racun di tubuhnya maka Han Han menurunkan dan meletakkan gadis ini di rumput yang tebal. Dan Yu Yin tiba-tiba tersentak melihat tubuh yang bergelimpangan itu.

"Han Han, kau.... kau membunuh orang orang ini?"

"Hm, betul," Han Han mengangguk, sinar matanya tidak seganas lagi, menco-

rong lembut. "Mereka minta mati, Yu Yin. Dan aku mengantar mereka ke neraka sesuai permintaannya."

Yu Yin meremang, mendengar kata-kata yang diucapkan dingin itu, tak berperasaan. "Kau membunuh-bunuhi mereka? Kau tidak kenal kasihan?"

"Untuk apa kasihan?" jawaban inipun dingin, beku. "Aku menyuruh mereka ming gir, Yu Yin. Tapi mereka tetap membandel dan tidak mau dengar. Dan aku tak suka dengan orang-orang semacam ini. Kau minta diobati atau tidak?"

"Ah!" gadis itu terisak, merasa ngeri tapi juga kasihan kepada anggauta-anggauta Ang-liong-pang itu. "Kau kejam, Han Han. Kau telengas. Mereka hanya anak-anak buah yang tak sepatutnya dibunuh!"

"Hm, kau mau bicara tentang mayat-mayat itu atau dirimu sendiri? Kalau kaupun tak mau kubantu aku juga tak akan di sini, Yu Yin. Terserah kau mau menganggap aku apa!"

"Plak!" Yu Yin tiba-tiba menampar. "Kau menghina aku, Han Han. Kau merendahkan aku. Kalau kau tak mau menolong aku boleh kau pergi dan biarkan aku mampus. Aku juga tak butuh pertolonganmu... auhh!" namun si gadis yang mengeluh dan berteriak kesakitan tiba-tiba terguling dan pingsan lagi. Yu Yin marah oleh sikap dan kata-kata temannya tadi. Han Han terlalu beku dan kejam, tak berperasaan. Pemuda itu sampai hati bicara seperti itu kepadanya. Maka ketika rasa sakit tiba-tiba menusuk dan racun di tubuh membuat gadis itu berteriak maka dia terguling pingsan dan Han Han yang tertegun di situ tiba-tiba menotok dan menolong gadis ini.

Han Han bergerak ke mayat Ji-mo. Yu Yin terluka oleh paku-paku tulang laki-laki ini, paku yang mengandung racun. Dan karena Ji-mo tentu mempunyai obat penawar dan Han Han sudah menggeledah mayat laki-laki itu, menemukan sebungkus obat maka Han Han memberikan obat ini kepada temannya. Dan benar saja, tak lama kemudian Yu Yin siuman lagi. Wajah gadis itu mulai memerah dan Han Han menunggu sejenak. Dan ketika gadis itu membuka mata dan melompat

bangun, mengherankan sekali, maka Yu Yin yang sudah sembuh tanpa sadar ini membentak,

"Kau, mengapa masih ada di sini? Bukankah katamu tak akan menolongku? Nah, pergilah, Han Han. Aku tak butuh pertolonganmu!"

Han Han bersinar. Segera dia tahu bahwa gadis ini memang sudah sembuh. Gerakan Yu Yin ketika meloncat tadi merupakan bukti. Dan bangkit menarik napas dalam tiba-tiba Han Han memutar tubuh dan melangkah pergi sambil membenamkan capingnya.

"Baiklah," pemuda itu tertawa tawar. "Kalau kau menghendaki aku pergi aku juga akan pergi, Yu Yin. Selamat tinggal, dan hati-hatilah menjaga diri..."

Yu Yin tertegun. Seketika dia sadar bahwa dia sudah sembuh. Rasa sakit itu tak ada lagi dan tiga bekas luka menghitam juga lenyap. Rasa terbakar atau nyeri benar-benar hilang. Dan ketika dia melihat bungkusan obat dan sadar bahwa itu adalah pertolongan Han Han, yang dikira belum menolongnya maka gadis ini tertegun, berseru tertahan.

"Han Han!" Yu Yin berkelebat. "Kau sudah menolongku? Bungkusan obat itu kau yang memberikannya?"

"Hm," Han Han melejit dan menghindar dari hadangan gadis ini. "Tak ada yang menolongmu, Yu Yin. Yang menyelamatkanmu adalah bungkusan obat dari Ji-mo itu. Tanya saja mayatnya dan coba kau hubungi dia!"

"Han Han!" Yu Yin menjerit. "Kau menghina dan mempermainkan aku seperti ini? Kau menyuruh aku bicara dengan mayat? Ah, mentang-mentang kau berkepandaian tinggi maka kau bersikap sombong, Han Han. Kalau begitu terima ini dan jangan kau lari dulu... singg!" pedang hitam yang menggeletak di tanah disambar gadis ini, ditusukkan ke arah Han Han tapi pemuda itu tertawa dingin. Yu Yin yang marah-marah kepadanya justeru membuat perasaan Han Han tiba-tiba beku kembali, dia merasa tak senang. Maka ketika Yu Yin menjerit dan menyerangnya, mengejar sambil menusuk lagi maka Han Han menepis dan berseru,

"Kita sudah tak ada urusan lagi. Maaf kalau selama ini aku menguntitmu karena ingin menyelamatkanmu.... plak!" dan pedang yang mencelat dari tangan si gadis, jatuh berkerontang akhirnya membuat Yu Yin terkejut dan menangis, ikut terpelanting. Gadis itu berteriak dan memaki-maki Han Han bahwa pemuda itu kejam dan sombong. Yu Yin menantang nantang lawannya agar Han Han kembali dan bertempur seribu jurus. Tapi ketika Han Han tertawa di kejauhan dan tawa itu terdengar sumbang dan dingin maka Han Han lenyap dan tak kelihatan bentuk tubuhnya lagi. Gadis ini menangis dan entah kenapa tiba-tiba kecewa. Dia yang semula marah-marah, seolah tak mau didekati Han Han mendadak saja kini ingin didekati, bersama. Yu Yin merasa bahwa Han Han tak bermaksud buruk kepadanya, terbukti karena beberapa kali pemuda itu menolongnya, mengalah. Dan karena Han Han akhirnya benar-benar pergi dan aneh sekali gadis itu merasa kecewa, rindu, maka Yu Yinlah yang kini bergerak dan mengejar-ngejar Han Han! Gadis

ini memanggil-manggil Han Han namun Han Han lenyap entah ke mana. Dan ketika merasa bahwa dia terikat, ada sesuatu yang mengganggu dan mengguncang perasaannya akhirnya Yu Yin jatuh bangun mencari Han Han. Meninggalkan sungai dan masuk keluar hutan sambil menangis dengan air mata bercucuran. Dan begitu gadis ini memanggil-manggil dan menyusul Han Han, yang entah ke mana maka mayat tokoh-tokoh Ang-liong-pang itu menggegerkan dunia kang-ouw ketika ditemukan. Beberapa anak murid yang berhasil meloloskan diri segera menceritakan ini. Seorang pemuda bercaping bambu, dingin dan menyeramkan segera dikabarkan sebagai pembunuh berdarah dingin. Pemuda itu amat lihai dan ilmu pedangnya amat luar biasa. Dan karena cerita dari mulut ke mulut selalu dibumbui semakin sedap, Han Han dikabarkan seperti naga yang beterbangan dengan pedangnya itu maka Han Han dikenal sebagai Naga Pembunuh! Han Han tak tahu akan itu dan julukan itu sendiri belum didengarnya. Pemuda ini memang pantas disebut sebagai

pemuda berdarah dingin. Baru saja muncul di dunia kang-ouw sudah melakukan pembantaian seperti itu, puluhan anak-anak buah Ang-liong-pang yang tidak pernah bermusuhan dengannya, hanya karena ikut-ikutan atau patuh terhadap sang ketua. Dan begitu pemuda ini dikenal sebagai Naga Pembunuh, naga yang ganas dan tak kenal ampun maka dunia kang-ouw mulai guncang dan was-was. Maklumlah, siapa tahu bertemu dengan pemuda ini yang belum dikenal jelas!

***

Seorang wanita tertawa atau terkekeh sendirian. Rambutnya riap-riapan, panjang sampai ke pinggul dan wajahnya yang cantik namun kusut, tak terawat, masih merupakan daya tarik yang besar. Wanita itu menendang-nendang batu di jalan sambil sesekali menyebut-nyebut nama Kedok Hitam. Melihat tingkahnya, jelas dia wanita tidak waras, gila, atau mungkin setengah gila. Tapi ketika dua orang laki-laki

muncul di tikungan dan berhenti menghadangnya, duduk di atas dua ekor keledai yang selalu berkelinting maka wanita itu tertegun dan tiba-tiba batu yang ditendangnya ditangkap dan diremas hancur oleh satu di antara dua laki-laki ini, dua laki-laki berhidung mancung.

"Hm, kau Wi Hong bekas ketua Hek-yan-pang, bukan?"

Pertanyaan itu, yang dilancarkan dengan suara sengau dan agak parau membuat si wanita terkejut. Dia tersentak dan sikap gilanya hilang. Sorot mata yang semula berputaran itu mendadak bercahaya, berkilat dan tiba-tiba kekeh tawa yang terhenti muncul lagi, terdengar dikeluarkan dengan lebih menyeramkan, mirip ringkik kuda. Dan ketika wanita itu bergerak dan tahu-tahu berdiri menghadang dengan tangan kiri bertolak pinggang, yang kanan menuding dan menunjuk laki-laki yang berkata maka dia berseru,

"Heh, kau ini adalah Mindra, bukan? Kakek tua bangka dari Thian-tok (India)?"

"Hm, benar. Itulah aku," si kakek, la-

ki-laki di sebelah kiri tersenyum, mengangguk bersinar. "Dan kau adalah Wi Hong, bukan?"

"Keparat, aku Sin-hujin (nyonya Sin), kakek tua bangka. Hormati suamiku atau kau mampus kubunuh!"

"Ha-ha, sudah berobah," kakek ini tertawa, berpaling kepada temannya. "Bagaimana pendapatmu, Sudra? Apakah bekas ketua Hek-yan-pang ini tidak seperti dulu lagi?"

"Ya, dia sudah berobah," kakek di sebelah kanan mengangguk, bersinar pula matanya. "Sin-hujin ini agak terganggu jiwanya, Mindra. Lihat sorot matanya yang mulai berputaran liar itu!"

Wi Hong, wanita ini, memekik. Memang bola matanya sudah berputaran lagi dan sikapnya yang waras tadi hanya sejenak saja tertampak, setelah itu dia terkekeh-kekeh dan mencungkil-cungkil tanah dengan kakinya. Tapi ketika belasan kerikil tajam mencelat dan menyambar dua kakek ini, yang duduk terkejut maka keduanya berseru mengebutkan ujung lengan baju.

"Heh, awas. Tidak waras tetapi berbahaya!" belasan kerikil disampok runtuh, hancur menjadi tepung tapi wanita itu tiba-tiba bergerak dan berkelebat ke belakang. Dan ketika dua ekor keledai berteriak karena ditarik buntutnya, sampai berodol maka dua kakek itu tersentak karena binatang tunggangan mereka mendadak lari dan kabur dengan kesakitan.

"Hi-hik, rasakan. Boleh kalian jatuh bangun di situ!"

Dua kakek ini membentak keras. Mereka marah karena keledai yang ditunggangi sekonyong-konyong liar. Mereka men congklang dan lari ke kiri kanan, masing-masing seperti kesetanan. Tapi ketika mereka bergerak dan menepuk tunggangan mereka, keras sekali, maka dua ekor keledai itu berhenti namun tiba-tiba roboh.

"Keparat!" terpaksa dua orang ini berjungkir balik melayang turun. Mereka heran dan juga kaget kenapa keledai yang ditarik buntutnya sekonyong-konyong bisa begitu, roboh setelah dihentikan. Tapi ketika mereka memeriksa dan melihat sebatang jarum menancap di pinggul, tepat

di pangkal ekor maka dua kakek itu gusar karena jarum beracun telah membinasakan dua ekor binatang ini.

"Heh, tak tahu diri!" Mindra, kakek pertama membentak geram. "Baik-baik kami menanyaimu tapi kau menyerang kami, bocah. Kalau begitu kau perlu dihajar dan harus mengganti kerugian....* wut!" kakek ini berkelebat, tangan kirinya bergerak mengeluarkan cahaya merah dan angin panaspun menyambar. Wi Hong, wanita itu, terkekeh-kekeh dan menangkis, tidak berkelit. Tapi ketika dia terpelanting dan ujung lengan bajunya hangus, itulah Hwi-seng-ciang atau Pukulan Bintang Api maka wanita ini berteriak dan terkejut.

"Aiihhh, tua bangka yang cukup lihai!" Wi Hong bergulingan memadamkan sisa api dan meloncat bangun sambil mencabut pedang. "Heh, kau mau main-main dengan aku, Mindra? Kau berani menyerangku?"

"Hm!" Mindra si kakek gusar mendengus marah. "Kaulah yang mengganggu aku, Wi Hong. Kalau tidak tentu juga tidak. Kau sudah tidak waras, kami hanya menegurmu karena mendengar kau menyebut-nyebut si Kedok Hitam!"

"Kedok Hitam? Ah, dia memang musuhku. Dan kalianpun musuhku karena dulu kalian juga pernah galang-gulung dengannya. Haiittt!" dan pedang yang bergerak mendahului lawan tiba-tiba menusuk dan menikam dengan amat cepatnya. Wi Hong marah karena nama itu tiba-tiba disebut lagi. Si kakek mengelak namun pedang mengikuti, bergerak merupakan bayangan. Dan ketika hampir saja tenggorokan kakek itu disambar dan cepat kakek ini menangkis, dengan Hwi-seng-ciangnya maka wanita itu terhuyung tapi melengking dan menerjang lebih dahsyat.

"Mindra, aku akan membunuhmu!" dan pedang yang bergerak lebih cepat menusuk dan menikam akhirnya diiringi pula pukulan-pukulan tangan kiri yang mempergunakan Ang-in-kang (Pukulan Awan Merah), menampar dan mendorong dan sebentar saja kakek itu mundur-mundur. Mindra kewalahan tapi kakek ini akhirnya bergerak gesit, mengelak dan menampar dan

balas memukul lawannya. Dan ketika tangan kiri bertemu Hwi-seng-ciang dan meledak, kalah kuat, maka Wi Hong terhuyung jatuh namun sudah menyerang lagi. Pedang di tangannya bergerak naik turun dan lawan dipaksa tak berani mendekat. Wi Hong mainkan silat pedang yang hebat dan bersifat mengadu jiwa. Namun karena kakek ini bukanlah kakek biasa karena dia adalah jago dari Thian-tok yang dulu pernah dipakai Coa-ongya untuk menghadapi Si Golok Maut maka kakek ini dapat bertahan dan pukulan-pukulan Awan Merah dapat ditolak balik dan Wi Hong mulai sering jatuh.

"Keparat, kau boleh bunuh aku, Mindra. Tapi tak boleh menghina!"

"Hm, aku tak akan membunuhmu!" si kakek berseru, gusar tapi merasa kasihan, wanita itu tidak waras. "Kau sudah tidak sehat jiwamu, Wi Hong. Kalau kau dulu menyusul Si Golok Maut tentu bagus. Sayang, kau masih hidup dan sekarang gila!"

"Gila? Hi-hik, kaulah yang gila, tua bangka. Kau yang tidak waras dan mengatakan aku gila. Aih, aku hidup karena ingin membalaskan kematian suamiku. Dan kau dulu pernah mengeroyok di Lembah Iblis. Mampuslah, pedangku masih haus darahmu.... wut!" dan pedang yang menyambar bergerak dari samping tiba-tiba membabat dan membacok pinggang si kakek. Mindra menangkis tapi pedang ditarik kembali, cepat sekali. Dan ketika si kakek tertegun dan kaget, heran, maka pedang membalik dan tahu-tahu membacok kepalanya.

"Haiihh, ganas. Tapi tak dapat membunuh aku!" dan si kakek yang mengelak dan menampar ke atas, menghalau pedang sekonyong-konyong melihat pedang ditarik lagi untuk diganti dengan serangan lain, kali ini tusukan ke ulu hati dan berturut-turut wanita itu merobah atau mengganti serangannya di tengah jalan. Rupanya, dia memang akan mengecoh kakek ini agar tak mengetahui serangan mana yang sesungguhnya nanti dilancarkan. Si kakek berkali-kali mementalkan pedangnya dengan tangkisan Hwi-seng-ciang, sementara pukulannya Ang-in-kang selalu

terpental atau tertolak balik bertemu Hwi seng-ciang. Maka ketika delapan kali berturut-turut Wi Hong merobah serangannya dan terakhir sekali pedang menusuk mata, cepat luar biasa maka pedang tiba-tiba dilepaskan dan meluncur tanpa kendali.

"Aiihhh...!" si kakek sudah terlebih dulu dibuat sulit menduga. Tujuh kali berturut-turut menangkis dan menampar cukup membuat kakek ini marah. Dia juga bingung karena tak mau menurunkan tangan keras, paling-paling dia membuat pedang terpental atau pukulan tangan kiri tertolak. Maka begitu serangan yang kedelapan dilakukan dengan melepas pedang, yang meluncur menyambar mata maka kakek yang baru saja berdiri tegak mengibaskan lengan ke kiri ini sekonyong-konyong menjadi pucat namun saat itu merupakan detik-detik paling kritis bagi si kakek lihai untuk menunjukkan kepandaiannya. Dia sudah tak sempat mengelak lagi dan satu-satunya jalan ialah meniup. Karena begitu pipi si kakek menggembung dan ditiup kuat, penuh hawa sakti maka

pedang terbentur dan.... patah di tengah jalan.

"Pletak!"

Wi Hong mengeluh pucat. Dia tadi melakukan jurus yang disebut Menimpuk Bunga Mengetam Padi, satu jurus berbahaya dan termasuk nekat, karena dia melepas senjata dan tinggal bertangan kosong lagi. Kalau gagal tentu celaka karena lawan akan marah, padahal dia sudah tak bersenjata. Dan ketika benar saja serangannya gagal dan pedang bahkan patah ditiup si kakek, hal yang mengagumkan maka Mindra yang gusar dan berkelebat ke depan tiba-tiba menggerakkan tangan menampar kepala wanita itu.

"Tak pantas kau diberi ampun. Mampuslah!"

Wi Hong berkelit. Dia terkejut ketika hawa panas mendahului tamparan si kakek, mengelak namun kalah cepat. Tapi ketika tamparan siap mendarat di kepala wanita itu, yang berarti Wi Hong akan tewas mendadak berkelebat bayangan putih dan tamparan atau pukulan ini ditangkis seseorang.

"Kakek kejam, tak perlu membunuh wanita!" dan benturan keras yang membuat si kakek terpelanting dan berteriak kaget, terguling-guling, sudah membuat Wi Hong maupun lawan terkejut karena di situ muncul seorang pemuda gagah bercaping bambu.

"Sin Hauw!"

"Golok Maut...!"

Dua seruan itu hampir berbareng meluncur dari mulut si kakek maupun Wi Hong. Sudra, kakek yang lain juga berteriak dan kaget berseru tertahan. Itulah Han Han yang datang tepat pada waktunya, melihat pertandingan dan marahnya kakek berhidung mancung ini. Dan karena Mindra akan membunuh lawannya sementara Han Han telah melihat dan menyaksikan dari dekat, diam-diam tergetar dan kasihan kepada wanita yang rambutnya riap-riapan ini, yang agaknya setengah gila maka Han Han bergerak dan tak mau wanita yang harus dikasihani itu dibunuh. Han Han menangkis dan langsung mengerahkan Pek-lui-kangnya, bertemu dengan Hwi-seng-ciang dan meledaklah suara keras seperti petir itu. Tapi ketika dua mulut berseru berlainan, satu menyebutnya sebagai Sin Hauw dan yang satu sebagai Si Golok Maut, padahal tokoh itu telah tiada maka Han Han tertegun dan tiba-tiba terkejut ketika wanita setengah gila yang rambutnya riap-riapan ini terkekeh dan menubruknya.

"Aih, kau kiranya, Hauw-ko (kanda Hauw). Kau datang tepat pada waktunya dan telah menyelamatkan aku. Ah, terima kasih. Kau ternyata masih hidup!" dan Han Han yang langsung dipeluk dan diciumi, terkejut, tiba-tiba melihat wanita itu terisak dan menangis tersedu-sedu. Dan saat itu kakek berhidung mancung yang ditangkis pukulannya tiba-tiba mencaut nenggala dan membentak, disusul temannya yang juga mencabut cambuk baja dan meledakkannya di udara.

"Golok Maut, rohmu kiranya masih ber keliaran di bumi. Mampuslah.... dar!" dan cambuk yang menyambar serta meledak menuju lehernya, menjirat, sekonyong-konyong disusul gerakan nenggala yang menusuk lambung.

"Minggir!" Han Han terkejut dan berseru keras. Dia masih tak mengerti omongan orang ketika tiba-tiba dua senjata itu menyerangnya begitu hebat. Nenggala mengaum dan suaranya mirip topan menderu, cambuk di atas kepala sudah meledak dan siap menyambar lehernya. Kalau dia lengah sedikit barangkali lehernya bisa terbabat putus. Dua senjata itu sama-sama berbahaya. Dan karena wanita itu memeluknya dan Han Han sejenak tertegun karena tangis dan pelukan wanita itu membuat bulu romanya berdiri, meremang, ada sesuatu yang tiba-tiba seakan menyentaknya dari alam halus maka Han Han bergerak dan cepat mendorong wanita itu serta melempar tubuh sambil melakukan tendangan dari bawah.

"Des-des-tarr!"

Bumi yang diinjak seketika hangus. Han Han meloncat bangun dan terbelalak melihat itu. Dua kakek itu tiba-tiba saja garang dan beringas. Mereka menyebutnya sebagai Si Golok Maut dan dia disangka rohnya, Han Han tertegun. Tapi ketika dua kakek itu juga terbelalak dan tertegun sejenak, kaget melihat Han Han mampu menghindar dan menendang cambuk maka dua-duanya sudah membentak dan menerjang lagi.

"Heii, kalian gila!" Han Han berteriak, melihat nenggala dan cambuk kembali menjeletar menyerang berbahaya. Dia sebenarnya hendak melerai saja dan menyelamatkan wanita setengah gila itu. Entah kenapa Han Han iba dan kasihan terhadap wanita ini. Tak tahu bahwa itulah ibunya, ibu kandung! Maka ketika dua kakek itu menyerang ganas dan tak perduli teriakannya, Mindra dan saudaranya pucat merangsek semakin hebat maka apa boleh buat Han Han lalu berlompatan dan mengelak ke sana-sini, didesak dan terus dicecar dan akhirnya pemuda ini menggerakkan tangan menangkis. Pek-lui-kang kembali menampar tapi bertemu nenggala tiba-tiba lengan Han Han tergetar. Itulah tanda bahwa lawan memiliki sinkang kuat dan dua kakek-kakek ini bukan orang sembarangan. Han Han kagum tapi juga marah. Dan ketika satu saat nenggala kembali menusuk dan cambuk

menjeletar di atas kepala, bagai guruh menggelegar maka Han Han mencabut pedangnya dan secepat kilat dia bergerak miring sambil membabatkan pedangnya itu, dari kanan ke kiri.

"Crat-tass!"

Nenggala dan cambuk sama-sama buntung. Dua kakek itu berteriak kaget dan melompat mundur, mereka terbelalak memandang senjata masing-masing. Tapi ketika tertegun bahwa Han Han tak memegang golok, sebagai ciri-ciri Si Golok Maut maka dua kakek itu tertegun dan bertanya, suaranya jelas gentar karena gerakan pedang Han Han tadi membuktikan anak muda itu memiliki sinkang yang amat kuat, yang masih di atas mereka!

"Kau, siapa anak muda? Dari mana dan kenapa mengganggu kami? Kau mencari permusuhan!"

"Hi-hik, tak usah dijawab!" si wanita rambut riap-riapan tiba-tiba melengking dan menusuk dua orang kakek ini, mempergunakan kukunya. "Mereka ini orang-orang yang dulu mengeroyokmu, Hauw-ko Hayo hajar dan bunuh. Bantu aku dan

jangan digubris!"

Namun dua kakek itu mengebutkan lengan. Wi Hong terpental dan jatuh terguling-guling, wanita ini berteriak dan minta agar Han Han tak berpangku tangan. Dan ketika dia meloncat bangun dan menerjang lagi, berani karena "suaminya" ada di situ maka Mindra dan Sudra gemas menghantam wanita ini.

"Kau tak tahu diri, enyahlah.... des-dess!" Wi Hong terkena sapuan miring, terlempar dan jatuh terguling-guling dan menjerit menangis di sana. Wanita itu marah tapi juga gentar menghadapi lawannya. Han Han tak segera menolongnya. Tapi ketika Han Han bergerak dan menyambarnya, mengangkat bangun, maka Han Han disemprot dan dimaki-maki.

"Kau tak setia kepada isteri. Kau membiarkan saja aku jatuh bangun. Aih, bertahun-tahun aku menderita untukmu, Hauw-ko. Ayo balas dan sekarang bunuh mereka ini. Atau aku tak mau tidur lagi bersamamu dan biar kau mati kedinginan!"

Han Han merah padam. Wanita ini berkata soal hubungan suami isteri, cepat

dia menotok dan membungkam mulut wanita itu. Dan ketika wanita itu mengeluh dan roboh terguling, Han Han sudah menghadapi dua kakek India itu maka Mindra dan Sudra sadar bahwa mereka salah menyangka, meskipun mereka terkejut dan tersirap karena sikap dan gerak-gerik lawannya ini benar-benar mirip Si Golok Maut, bahkan juga wajahnya, kecuali pedang itu!

"Anak muda, kau siapa? Kenapa mengganggu dan menyerang kami? Bukankah kita tak saling bermusuhan?"

"Dan maaf kalau aku menyangkamu sebagai Si Golok Maut. Kedatanganmu yang amat tiba-tiba dan mengejutkan ini membuat kami salah faham," Sudra, kakek di sebelah juga berkata. Sekarang mereka saling mengedip dan diam-diam mencekal erat senjata di tangan. Anak muda itu jelas lihai dan senjata mereka buntung dibabat sekali saja, padahal mereka bukanlah orang lemah! Tapi ketika Han Han menghadapi mereka dan dingin memandang, sinar matanya tajam menusuk maka dua kakek itu meremang karena sikap inipun persis Si Golok Maut!

"Aku Han Han, entah kalian siapa. Kalau aku datang ke mari adalah sekedar menyelamatkan wanita ini. Kalian menghadapi orang yang tidak waras, kenapa telengas dan tidak kenal kasihan? Bukankah sebagai kakek-kakek kalian harus tahu perasaan? Hm, aku tak bermaksud mengganggu kalian, kakek-kakek kejam. Kalau kalian mau melepaskan wanita ini tentu aku juga tak akan melanjutkan urusan. Terserah kalian mau apa sekarang!"

Dua kakek itu bergidik. Mereka melihat dan mendengar kata-kata ini begitu dingin dan beku. Anak muda itu bersikap hormat tapi juga mengejek. Mereka seakan tak dipandang sebelah mata. Dan ketika Mindra maupun Sudra saling melirik pandang, masing-masing bertanya dengan bahasa isyarat maka Mindra yang penasaran dan masih tak puas akan pertandingan tadi berkata,

"Anak muda, kami adalah dua tua bangka dari Thian-tok. Aku adalah Mindra dan itu saudaraku Sudra. Barangkali kau pernah dengar nama-nama kami atau gu-

ru serta orang tuamu memberi tahu. Apakah kau tahu?"

Han Han menggeleng. "Aku tak pernah dengar," katanya, sungguh-sungguh. "Tapi biarpun dari Thian-tok atau Tee-tok aku tak pernah takut. Kalian sebaiknya pergi dan biarkan wanita ini."

"Keparat!" Mindra tiba-tiba mendelik, tak kuat menahan diri lagi. "Kau sombong dan pongah, anak muda. Kalau begitu coba rasakan ini dan buktikan kata-katamu!" nenggala menyambar, dahsyat men deru dan Han Han berkelit ringan. Mindra marah sekali karena si pemuda tak memandang sebelah mata, padahal dia adalah orang yang dimalui dunia kang-ow. Istana sendiri hormat terhadap mereka tapi pemuda ini malah setengah menantang, mengejek. Maka begitu Han Han mengelak dan nenggala dahsyat menghantam tanah, yang berlubang dan berhamburan kerikilnya maka si kakek sudah berkelebatan dan menyerang lagi. Han Han mengerutkan kening tapi mulai menggerakkan tangan. Nenggala ditolak dan ditangkisnya. Dan ketika dia tergetar namun

lawan terhuyung, si kakek penasaran dan menyerang semakin hebat lagi maka Han Han menyimpan pedangnya dan dengan pukulan-pukulan perlahan dia mendorong atau mementalkan senjata lawan, menambah tenaganya. Mindra berteriak dan tangan kirinya tiba-tiba bergerak. Hwi-seng-ciang, Pukulan Bintang Api, meledak dan menyambar pemuda itu. Dan ketika hawa panas membuat Han Han terdorong dan terkejut, mengerutkan kening, maka kakek itu berteriak bahwa pemuda itu akan roboh.

"Kau sombong dan bermulut besar. Nah, coba buktikan kata-katamu dan ingin kulihat apakah kau tidak bertekuk lutut menyatakan menyerah!"

"Hm!" Han Han berkilat matanya. "Aku menyerah tunggu dulu, kakek kasar. Kalau kau mengira dapat mengalahkan aku maka kau keliru. Lihat, aku akan merobohkanmu sebelum tigapuluh jurus...... siap!" dan Han Han yang lenyap mempergunakan ilmu meringankan tubuhnya tiba-tiba bergerak luar biasa cepat mengelilingi kakek itu, berputaran dan membuat

Mindra berseru keras karena kakek itu kehilangan lawannya. Han Han mengeluarkan segenap kecepatannya hingga si kakek berkunang-kunang. Dan ketika Han Han melakukan tamparan-tamparan dan sinkang yang dipelajari dari sumur tua dikeluarkan di sini maka kakek itu menjerit ketika pundaknya tertampar, jatuh terpelanting dan selanjutnya kakek itu memutar nenggala dengan cepat. Dia berusaha melindungi diri namun Han Han mengeluarkan tawa mengejek. Dia sudah beterbangan mengelilingi kakek itu, nenggala diputar di bagian atas untuk melindungi pinggang dan muka. Dan ketika Han Han menggerakkan kaki untuk menendang lutut, karena bagian bawah itu tak terjaga maka kakek ini terjerembab dan roboh.

"Nah," Han Han berseru. "Duapuluh tiga jurus, kakek sombong. Siapa yang roboh dan siapa yang menyerah!"

Kakek itu kaget bukan main. Dia tak dapat mempertahankan dirinya ketika lututnya ditendang. Lawan bukan sembarang menendang melainkan menyentuh jalan darah tu-hi-hiat, persis di tempurung

lututnya. Tapi ketika kakek ini terguling dan roboh mengeluh, mengusap lututnya, maka Mindra sudah meloncat bangun dan bebas dari totokan, terhuyung.

"Anak muda!" Han Han tertegun. "Aku masih belum kalah. Aku masih dapat berdiri. Nah, mari mulai lagi dan kita ber tanding seribu jurus!"

Han Han kagum. Mau tak mau dia memuji juga bahwa lawannya ini hebat. Tendangan atau totokannya dengan ujung kaki tadi sebenarnya tak gampang disembuhkan. Orang-orang dengan tingkat kepandaian biasa saja pasti akan terguling dan roboh dua jam lebih. Tapi ketika kakek ini dapat mengusap lututnya dan menyembuhkan dari pengaruh totokan, tanda bahwa kakek itu bukan orang sembarangan membuat Han Han memuji namun berbareng juga merasa marah karena kakek itu tak tahu diri. Han Han berkilat dan tiba-tiba ingin bekerja cepat. Dia tak mau lagi kakek itu banyak tingkah. Maka begitu lawan menerjang dan nenggala menyambar leher, beringas, tiba-tiba Han Han mencabut pedangnya dan begitu sinar putih ber-

kelebat tiba-tiba lawannya menjerit.

"Aduh... crang-dess!"

Mindra terlempar. Kakek itu berteriak karena nenggalanya putus terbabat. Sebagian jarinya terpapas pula dan kulitnya robek terkupas. Untung tidak putus! Dan ketika kakek itu mengaduh karena Han Han menendang lebih keras, si kakek men celat dan roboh maka Mindra tak dapat bangun lagi karena seluruh tubuhnya terasa nyeri.

"Ah!" Sudra, kakek yang satu tiba-tiba bergerak dan berkelebat. Cambuk menjeletar untuk mencegah Han Han maju menyerang. Kakek itu berteriak dan menolong temannya. Dan ketika Mindra dipapah bangun dan ngeri memandang ke depan, gebrakan terakhir itu menyelesaikan segalanya maka kakek itu gemetar dan menuding.

"Itu... itu tadi... bukankah itu gerakan dari jurus Bianglala Memangkas Matahari? Bukankah anak muda ini mainkan Pek-jit Kiam-sut (Silat Pedang Matahari)?"

"Benar," temannya mengangguk. "Aku juga melihatnya begitu, Mindra. Kalau begitu anak muda ini adalah murid Pek-jit-kiam Ju Beng Tan!" dan membalik serta menghadapi Han Han, yang terkejut dan mengerutkan kening maka Sudra, kakek itu, berseru sambil membelalakkan mata. "Anak muda, kau ada hubungan apa dengan Pendekar Pedang Matahari Ju Beng Tan? Apakah muridnya?"

"Hm, benar," Han Han tak ingin memperkenalkan diri sebagai putera ayahnya. "Aku memang muridnya. Kalau kalian mengenal guruku maka itu adalah bagus. Apakah kalian pernah dihajar olehnya?"

"Ah!" dua orang itu pucat. "Kalau begitu pantas saja, kau begitu sombong! Baiklah, kami tak mau ribut dengan gurumu, anak muda. Tapi beritahukan padanya bahwa peristiwa belasan tahun yang lalu tetap tak kami lupakan. Lain hari kami akan meminta petunjuk gurumu itu dan biarlah wanita itu kami bebaskan!" dan bergerak meninggalkan Han Han, memutar tubuhnya tiba-tiba dua kakek itu berkelebat dan pergi dengan cepat. Mindra si kakek yang terluka masih kelihatan terhuyung. Langkahnya sempoyongan.

Tapi begitu temannya menarik dan menyendal maka kakek itu dapat bergerak cepat dan terbang meninggalkan tempat itu, lenyap di luar hutan. Han Han sendiri tersenyum mengejek dan sudah membalik menghadapi Wi Hong, membebaskan dan mengangkat bangun wanita berambut riap-riapan itu. Tapi begitu bergerak dan diangkat tiba-tiba wanita ini mengguguk dan menubruknya.

PERPUSTAKAAN
JL. JOGOBAYAN I/3 SOLO

(Bersambung jilid X.)

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, di bawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1989

=0= **"NAGA PEMBUNUH"** =0=

(Lanjutan "Golok Maut")

Karya : Batara
Jilid : X

PERPUSTAKAAN
JL. JOLOBAYAN I/3 SOLO

***

"SIN HAUW! Ah, kau.... kau melepaskan kakek-kakek jahanam itu? Kau tidak membunuhnya? Ah, benci aku kepadamu, Sin Hauw. Benci aku. Kau tak tahu penderitaanku selama ini.... plak-plak!" dan Han Han yang ditampar serta mendapat marah-marah wanita itu tiba-tiba terhuyung tapi ditubruk lagi, dipeluk dan dirangkul dan tiba-tiba wanita itu menangis menciumi dirinya. Han Han meremang namun entah kenapa dia tidak meng elak. Semua tamparan dan marah-marah itu dibiarkannya. Hatinya terharu dan teremas-remas melihat keadaan wanita ini. Han Han tiba-tiba bercucuran air mata pula, menangis! Tapi ketika wanita itu

melihatnya dan tertegun, membelalakkan mata, tiba-tiba wanita ini terkekeh dan melepaskan pelukannya.

"Hauw-ko, kau menangis? Kau tiba-tiba berobah menjadi begini cengeng dan tak malu menangis? Ah, hi-hik. Lucu, Hauw-ko. Tak sepantasnya kau sebagai Si Golok Maut menangis. Atau mungkin kau menangis karena bahagia bertemu denganku lagi, ouhh...!" dan wanita itu yang tertawa dan menangis lagi, benar-benar gila, sudah menubruk dan menciumi Han Han. Pemuda ini tersedak namun cepat mengelak ketika wanita itu mencium bibirnya. Dia dianggap si suami dan Han Han tentu saja jengah. Hampir ciuman itu mendarat di bibir! Dan ketika Han Han sadar bahwa salah paham terjadi di sini, wanita itu menganggapnya Si Golok Maut maka dia melepaskan diri dan berkata, suaranya penuh haru,

"Bibi, kau lihatlah aku baik-baik. Aku bukan Si Golok Maut, suamimu. Aku adalah orang lain dan lihatlah aku bahwa aku bukan suamimu itu!"

Aneh, wanita itu tampak terkejut. Ia mengeluarkan suara kecewa ketika ciumannya di bibir dielak. Tapi ketika Han Han mendorongnya halus dan pemuda itu berhadap-hadapan dengannya tiba-tiba dia membanting kaki dan berseru,

"Hauw-ko, apa-apaan kau ini? Kau masih juga mau mempermainkan aku? Ah, bertahun-tahun aku merindukanmu, Hauw-ko. Dan jangan permainkan aku seperti ini. Aku tak lupa wajahmu. Aku tak lupa akan sorot dan sinar matamu itu. Kau adalah Hauw-koku itu, kau suamiku. Jangan, berkata seperti itu karena hatiku teriris luka!" dan Han Han yang ditubruk serta dipeluk lagi, melihat wanita itu tersedu dan mengguguk akhirnya mendorong dan melepaskan diri lagi, berbisik lembut, mulai terpengaruh oleh penderitaan dan tekanan jiwa wanita ini.

"Bibi, aku adalah Han Han. Aku bukan suamimu. Aku dari Hek-yan-pang, putera ayahku Pek-jit-kiam Ju Beng Tan."

Luar biasa, wanita itu tiba-tiba mencelat. Han Han tersentak karena tiba-tiba wanita itu melengking. Suaranya menggetarkan bukit dan hampir Han Han menam-

par wanita itu ketika mencengkeramnya di waktu melayang turun. Tapi ketika sesuatu yang aneh terjadi karena bola mata wanita itu yang tadi bergerak-gerak liar sekonyong-konyong kini tampak sadar dan waras, hal yang membuat Han Han menahan tamparannya maka pundaknya sudah dicengkeram kuat-kuat dan bentakan atau suara yang penuh kaget bertanya kepadanya, ditahan-tahan.

"Kau.... kau dari Hek-yan-pang? Kau putera Beng Tan ketua Hek-yan-pang? Kau anak Swi Cu?"

"Benar," Han Han mengangguk, tiba-tiba perasaannya terguncang kuat, tergetar oleh debaran yang menekan jiwa. "Bibi kenal orang tuaku? Bibi tahu ayah ibuku?"

"Ahh!" lolong itu tiba-tiba berobah histeris, terganti tawa panjang. "Kalau begitu kau anakku, Han Han. Kau Giam Liong Bukan Han Han, oohhhh...!" dan Han Han yang mengkirik dicengkeram dan ditubruk, mendengar tawa dan lengking itu tiba-tiba melihat wanita ini roboh dan pingsan. Han Han tak tahu bahwa itulah

ibunya, ibu kandungnya. Wi Hong terguncang kuat dan perasaan yang luar biasa bahagianya tak dapat diterima seketika itu juga oleh wanita ini. Getaran hebat mengguncang syarafnya. Kegilaan wanita ini tiba-tiba sembuh, seketika itu juga. Namun karena pukulan itu terlampau kuat dan Wi Hong tak tahan akhirnya wanita ini roboh dan pingsan. Han Han cepat menolong dan pemuda itu berdegupan kencang. Dia sebenarnya sudah tertarik bahwa wanita ini ternyata adalah isteri mendiang Si Golok Maut, padahal dia amat ingin tahu tentang kisah Si Golok Maut itu, yang caping dan kitab pusakanya ditemukan di sumur tua. Maka begitu dia ber temu wanita ini dan kebetulan wanita itu adalah orang yang paling dekat dengan Si Golok Maut, berarti dia dapat menggali cerita dari wanita ini maka kegirangan Han Han diiringi pula oleh penga kuan wanita itu bahwa dia adalah anaknya! Han Han terguncang dan terpukul kuat. Sedetik darahnya tersirap tapi Han Han akhirnya sadar bahwa wanita yang sedang dihadapi ini adalah wanita yang

tidak waras. Han Han tak tahu bahwa seketika itu juga ibunya sudah sembuh. Dan karena menganggap wanita itu masih gila, Han Han tak tahu dan menolong wanita ini maka alangkah heran dan tertegunnya Han Han ketika tiba-tiba wanita itu mengguguk dan menciumi mukanya, ketika siuman, tak menampakkan tanda-tanda gila atau tidak waras.

"Ah, Liong-ji..... Liong-ji... kau sudah begini besar dan mirip ayahmu? Kau demikian gagah dan dapat mengusir orang-orang macam Sudra dan Mindra itu? Oh, terkabul rencana ibumu, nak. Terkabul sekarang apa yang dulu pernah kuinginkan!" dan Han Han yang diciumi serta dibelai, tidak lagi melihat wanita itu menganggapnya sebagai Si Golok Maut melainkan sebagai putera sendiri, putera kandung maka Han Han tersentuh dan menitikkan air mata merasa getaran-getaran penuh kasih tersalur dari jari-jari wanita itu, getaran-getaran kasih yang belum pernah dirasakannya dari Swi Cu, ibunya! Tapi begitu teringat ibunya sedangkan wanita ini juga menganggapnya sebagai anak, hal

yang dirasanya tak mungkin maka Han Han melepaskan diri dan berkata gemetar,

"Bibi, aku adalah anak Swi Cu. Aku putera Pek-jit-kiam Ju Beng Tan. Kau sadarlah dan jangan menganggapku seperti itu..."

"Oh, tidak.... tidak. Justeru kaulah yang tidak tahu, Liong-ji. Kau anakku!"

"Aku adalah Han Han, bukan Liong..."

"Tidak!" wanita itu tiba-tiba mencengkeram Han Han. "Kau bukan Han Han, anakku. Kau adalah Giam Liong. Tepatnya Sin Giam Liong, putera Si Golok Maut Sin Hauw!" dan ketika Han Han terkejut dan meremang melihat sinar mata wanita itu, yang mengaku sebagai ibunya maka wanita ini menariknya duduk. "Dengarlah, aku mau bercerita!" dan ketika Han Han duduk dan mendengarkan, jantungnya semakin berdegup kencang maka wanita itu, Wi Hong, menangis dan menahan sedak dua kali.

"Aku tidak bohong kalau mengatakan bahwa kau adalah anakku. Dengar, kau bukan Han Han, anakku. Melainkan Giam

Liong. Aku dulu menukarmu dengan anak
yang dilahirkan Swi Cu. Kau adalah anak
yang kulahirkan dulu. Kau adalah benih
dari ayahmu Si Golok Maut. Dan kalau
kau ingin bukti tentang ini maka perlihat-
kan pangkal pahamu karena di situ pasti
ada dua goresan merah dari bekas kuku-
ku dulu. Nah, betul atau tidak!"

Han Han terbelalak. Tiba-tiba saja ia
menjadi pucat karena apa yang dikata
wanita ini benar. Memang ada dua gores-
an merah di pangkal pahanya. Goresan i-
tu tak dapat hilang dan diam-diam dia
heran serta jengkel kenapa goresan itu
berada di situ. Han Han merasa risih dan
terganggu. Tapi karena itu adalah rahasia
pribadinya dan tentu saja tak ada orang
lain tahu, karena goresan itu di pangkal
pahanya maka Han Han kaget sekali keti-
ka melihat wanita ini tahu.

"Hayo!" Han Han pucat. "Tunjukkan
kepada ibumu, nak. Atau biar aku mero-
beknya dan lihat apakah kau bukan anak-
ku.... bret!" dan celana Han Han yang su-
dah dirobek dan direnggut cepat tiba-tiba
membuat Han Han mengeluh dan hampir

meloncat. Pemuda ini berseru tertahan
tapi entah kenapa tiba-tiba dia tak sang-
gup mencegah wanita itu. Han Han seke-
tika yakin bahwa inilah ibunya. Dan kare-
na ibunya yang merenggut maka dia men-
diamkan saja ketika celananya sudah di-
singkap dan benar saja tampaklah dua go-
resan merah itu, bekas kuku yang dulu
diguratkan Wi Hong sebagai tanda.

"Nah!" wanita itu berseru, menangis.
"Apakah tanda ini tak cukup bagimu, a-
nakku? Apakah aku bukan ibumu? Kau a-
dalah puteraku. Kau adalah anak yang du-
lu kulahirkan itu!" dan ketika tangis dan
sedu-sedan meledak di situ, Han Han ter-
kesima, maka wanita ini sudah menubruk-
nya dan merapatkan kembali pipa celana
itu.

"Liong-ji.... Liong-ji, kau anakku. Aku-
lah ibumu. Ah, bertahun-tahun aku memen
dan rindu, nak. Bertahun-tahun aku men-
jadi gila karena ulah orang-orang jahat.
Ah, kita sudah bertemu lagi. Hayo sembah
yang di makam ayahmu sebagai rasa syu-
kur!"

"Nanti dulu!" Han Han tiba-tiba melon-

cat dan berseru, menggigil, seluruh mukanya merah padam. "Ceritakan dulu secara lengkap bagaimana semuanya ini bisa terjadi, ibu. Dan kalau begitu mana anak ibu Swi Cu!"

"Kau... kau sudah mempercayaiku sebagai ibumu?" Wi Hong berseri-seri, tak menghiraukan pertanyaan anaknya itu. "Ah, panggil sekali lagi seperti itu, Liong-ji. Panggil aku sebagai ibu karena betapa rinduku disebut seperti itu!"

"Ibu...."

"Ooohhhhh....!" dan Wi Hong yang mengeluarkan keluhan panjang, mirip suara kucing yang bertemu anaknya tiba-tiba menubruk dan merangkul puteranya ini lagi, tertawa dan menangis dan Han Han berkali-kali diciumi. Wi Hong tak memperdulikan gerakan anaknya yang meronta, terus dipeluk dan dipeluk ketat. Dan ketika anaknya disuruh memanggilnya lagi, memanggilnya sebagai ibu berkali-kali maka Han Han roboh dan tersedu di pelukan ibunya itu.

"..... ibu, ohh.... ibu!"

Anak dan ibu bertangisan. Han Han

merasakan kebahagiaan yang luar biasa besarnya yang tak dapat ditahan lagi. Dia lemas dan roboh di pelukan ibunya itu. Pelukan dan ciuman ibunya begitu penuh kasih sayang, begitu menggetarkan. Tapi ketika ibunya menangis dan tertawa, khawatir bahwa ibunya akan kumat lagi, kambuh gilanya maka Han Han menekan semua gejolak hatinya itu dan cepat melepaskan diri, mendorong ibunya dengan lembut sementara sebuah kecupan masih juga diterimanya di kening!

"Liong-ji, kau anakku. Kau benar-benar anakku. Ah, hi-hik. Matipun seketika ini aku juga mau, nak. Ah, penderitaan ibumu yang bertahun-tahun tiba-tiba saja seolah lenyap begitu bertemu dirimu. Kita harus sembahyang dan mengucap syukur di makam ayahmu!"

"Hm, kita harus mengucap syukur dan terima kasih kepada Tuhan," Han Han membetulkan, menarik napas dalam. "Aku harap kau tidak apa-apa lagi, ibu. Aku harap kau sehat lahir batin!"

"Eh!" sang ibu terkejut, seketika menghentikan tangis dan tawanya. "Kaumaksud-

kan ibumu tidak waras? Gila, kau telah menyembuhkan aku, Liong-ji. Aku sudah tidak gila lagi. Lihat!" dan sang ibu yang mengibaskan rambut dan menyanggulnya kembali, cepat dan lincah akhirnya sudah berobah menjadi Wi Hong yang cantik dan jelita, waras dan anggun. Han Han terpesona memandang wajah ibunya ini. Bola mata itu memang sudah tidak berputar-putar lagi dan ibunya betul-betul telah sembuh, tidak gila. Dan ketika Han Han tersenyum dan mengangguk, lega, maka ibunya bertanya apakah dia masih cantik.

"Lihat, pandang ibumu baik-baik, nak. Apakah aku masih cantik atau tidak. Kalau aku sudah begini kurasa tak ada orang gila yang memperhatikan atau merawat tubuhnya lagi. Tapi aku akan melakukan itu, semata menunjukkan kepadamu bahwa aku masih ibumu yang waras!"

Han Han terharu. "Ibu sungguh cantik," pemuda itu meraih. "Dan tak heran kalau ayah sampai jatuh cinta. Hm, aku tadi hanya khawatir saja, ibu, maafkan. Tapi aku percaya bahwa kau sudah tak apa-apa lagi. Bagaimana sekarang, dapatkah ibu menceritakan secara lengkap cerita ini?"

"Tentu, mari, Liong-ji. Duduk dan dengarkanlah!" dan ketika Han Han mulai terbiasa oleh sebutan itu, mula-mula memang merasa aneh dan janggal bahwa dia berganti nama dengan begitu cepat, hal yang tak disangkanya, maka Han Han sudah duduk dan mendengarkan kata-kata ibunya, dipegang dan diremas lembut oleh jari ibunya yang tak pernah melepaskannya barang sedetik pun juga.

"Nah, aku akan bercerita pada peristiwa atau kisah duapuluh tahun yang lalu. Barangkali kau tahu bahwa waktu itu aku menyerbu Hek-yan-pang!"

"Hm, ayah dan ibu Swi Cu, eh... bibi Swi Cu hanya bercerita secara samar-samar saja. Aku juga mendengarnya tapi kurang jelas."

"Baik, aku yang akan menjelaskannya, Liong-ji. Dan boleh kau tanya ini kepada Beng Tan, ayah keduamu itu!" lalu ketika Han Han mendengarkan dan sedikit berkerut kening, karena hubungannya dengan a-

yah atau ibunya di Hek-yan-pang terasa "mengganjal", karena dia sudah menemukan ibu kandungnya ini maka sang ibu lalu menceritakan peristiwa itu. Betapa Wi Hong menyerbu dan sengaja mencari gara-gara untuk menukarkan anaknya itu, karena Swi Cu juga mempunyai anak laki-laki dan dia berhasil. Dan ketika Hek-yan-pang geger karena anak Swi Cu diculik, Wi Hong melarikan diri ke hutan maka di situ wanita ini menukarkan anaknya.

"Nanti dulu," Han Han memotong. "Apakah maksud tujuan ibu memang hendak menukar anak. Apakah ibu waktu itu sudah mendengar bahwa bibi Swi Cu sudah mempunyai anak!"

"Hm, waktu itu belum," sang ibu meng angguk-angguk. "Semula aku datang untuk menyemprot sumoiku itu, Liong-ji. Karena Swi Cu adalah adik seperguruanku perempuan. Aku datang untuk menegur di samping karena perasaan rinduku kepadanya juga ada. Tapi ketika aku menyelinap dan memasuki kamarnya ternyata di situ aku melihat anaknya itu maka tiba-

tiba timbul keinginanku untuk menukar bayi!"

"Hm, begitukah? Kenapa?"

"Ah, aku ingin membalas dendam ayahmu, Liong-ji. Karena itulah aku lakukan itu!"

"Aku belum mengerti," Han Han mengerutkan kening. "Apa maksudmu ini, ibu. Kenapa aku harus kau tukar."

"Bodoh!" ibunya mendamprat. "Di dunia ini yang dapat menandingi Pek-jit-kiam Ju Beng Tan belum ada, Liong-ji. Kalau aku menaruhmu di sana dan Swi Cu serta suaminya menganggap dirimu sebagai anak mereka maka otomatis seluruh kepandaian laki-laki itu akan diturunkan kepadamu. Aku sendiri merasa tak sanggup menggemblengmu, kepandaianku masih rendah. Kau lihat sendiri betapa tadi aku dibuat jatuh bangun oleh dua kakek jahanam itu!"

"Hm!" Han Han terkejut. "Jadi itukah maksud ibu? Jadi ibu sengaja menaruhku di sana agar mewarisi kepandaian ayah Beng Tan?"

"Benar, karena hanya Beng Tan itulah

yang dapat kuharap, Liong-ji. Dan sekarang rencanaku berhasil. Kau dapat mengalahkan dua kakek jahanam tadi dengan mudah!"

"Tapi di mana putera mereka sendiri? Dan kenapa ibu tak pernah menengokku di Hek-yan-pang?"

"Ah," Wi Hong tiba-tiba menangis. "Aku tak akan datang kalau kau belum dewasa, Liong-ji. Tapi sekali dua pernah juga aku ke sana tapi Hek-yan-pang sudah dijaga ketat. Ibu tak dapat masuk!"

"Hm, dan anak yang kau tukar itu?"

"Dia... dia dibawa seorang kakek sakti. Sejak itu aku menderita lagi dan terlunta-lunta sepanjang hidup!"

"Nasibmu menyedihkan," Han Han tiba-tiba memeluk ibunya ini. "Dan ceritakan padaku tentang ayahku itu, ibu. Bagaimana dia terbunuh dan siapa pembunuhnya!"

"Inilah yang kutunggu!" sang ibu melompat bangun, mata berapi-api. "Kau harus membalas kematian ayahmu itu, Liong ji. Karena dia mati dengan cara yang mengerikan sekali. Pembunuhnya adalah si Kedok Hitam. Tapi aku tak tahu siapa orang ini kecuali kelihaiannya yang luar biasa!"

"Hm!" Han Han mulai terbakar. "Coba ibu ceritakan tentang ayahku itu. Bagaimana kematiannya."

"Dia dipotong-potong. Tubuhnya dirajam!"

"Apa?"

"Benar!" sang ibu tiba-tiba histeris. "Ayahmu dibunuh dengan cara yang keji sekali, Liong-ji. Kedok Hitam itu memotong-motong tubuhnya seperti anjing. Orang itu harus dibunuh melebihi anjing. Aku akan menghirup darahnya kelak kalau kau dapat membunuhnya!"

Han Han meremang. Dia melihat ibunya berteriak dan melengking tinggi, suaranya mirip lolong srigala dan berceritalah ibunya itu akan kebiadaban musuh. Dan ketika sang ibu menceritakan betapa pembunuhnya amat keji, tak kenal kasihan maka Han Han berdiri dan menghantam roboh sebuah bâtu di sisi kirinya, batu sebesar bukit.

"Sumpah demi ayah akan kucari dan kubunuh jahanam itu. Akan kubeset dan

kukuliti tubuhnya. Ah, aku tak mau hidup berdua dengannya di bumi ini, ibu. Sumpah demi para dewa bahwa hari ini aku hanya akan makan nasi dan air putih saja..... bress!" batu di samping Han Han itu mengeluarkan suara gemuruh, meledak dan hancur dan Han Han mengeluarkan sumpahnya untuk tidak menikmati daging atau sayur, begitu juga minuman kecuali air putih saja. Dan ketika langit mendadak gelap dan terdengar suara petir di sana, tanda sumpah Han Han disaksikan iblis atau para dewa maka Han Han terduduk dan ibunya menangis memeluk puteranya ini. Han Han telah mendengar kekejaman musuh terhadap ayahnya. Tubuh ayahnya itu katanya dipotong-potong dan dicacah. Dan ketika ibunya menangis tersedu-sedu dan mereka berdua terbakar oleh dendam mendadak Wi Hong meledakkan rambutnya dan rambut yang sudah disanggul itu tiba-tiba diurai lagi.

"Dan aku juga bersumpah!" wanita itu memekik. "Aku tak mau menyanggul rambutku sebelum dicuci dengan darah jahanam itu, anakku. Biarlah sumpahku ini di-

dengar para dewa dan kita berdua sama-sama menuntut balas.... dar!" di langit juga terdengar dua kali ledakan petir, Wi Hong terhuyung dan jatuh terduduk. Awan mendung tiba-tiba semakin tebal. Dan ketika ibu dan anak terkejut melihat itu sekonyong-konyong hujan turun dengan amat lebatnya.

"Ibu, kita harus berteduh. Sumpah kita telah didengar para dewa!"

"Tidak!" sang ibu meloncat bangun. "Aku ingin memberikan sesuatu kepadamu, Liong-ji, peninggalan-peninggalan ayahmu. Mari ikut dan kita ke sana!" dan ketika Wi Hong menyambar anaknya dan diajak berkelebat, hujan segera membasahi mereka maka Han Han tertegun tapi tak menolak. Mereka terus berlari dan menuju ke selatan. Aneh, hujan itu mengikuti mereka pula. Dan ketika ibunya mengajak masuk keluar hutan dan Han Han terpaksa menahan pertanyaannya tentang anak laki-laki yang ditukar ibunya, karena ibunya belum memberi tahu siapa kakek sakti itu maka dua hari dua malam mereka basah kuyup ditimpa air hu-

jan. Baru setelah pada hari ketiga ibunya memasuki sebuah lembah dan mendaki tebing yang terjal maka hujan berhenti dan Han Han tertegun melihat rambut ibunya merah seperti darah!

"Ibu, rambutmu itu...!" sang anak terkejut, membelalakkan mata. "Kenapa merah seperti darah? Kau memakai getah apa?"

"Getah?" sang ibu juga tertegun, mengibaskan rambutnya ke muka. "Ah, aku tak memakai getah apa-apa, Liong-ji. Dan kau, he.... rambutmupun semerah darah!"

Han Han terkejut berseru tertahan. Dia meraba rambutnya itu dan tiba-tiba saja air hujan yang membasahi rambutnya sudah merah seperti darah. Diplurut dan dikeringkan tetap saja air itu berwarna merah. Dan ketika Han Han tertegun karena rambutnya juga semerah darah, persis rambut ibunya maka sang ibu mengeluh dan terhuyung bersandar tebing.

"Liong-ji, agaknya dosa atau kutukan Giam-to menyertai dirimu pula. Hati-hatilah, aku jadi takut!"

"Giam-to (Golok Maut)? Benda apakah itu, ibu? Senjata apakah?"

"Itulah senjata mendiang ayahmu. Aku ke sini karena hendak memberikan golok itu kepadamu. Tahukah kau di mana kita sekarang?"

"Tidak."

"Inilah Lembah Iblis. Di sinilah dulu ayahmu terbunuh!" dan ketika Han Han tertegun karena ibunya menangis lagi, lembah atau tebing itu menyeramkan sekali maka seekor gagak hitam tiba-tiba berkaok di udara.

"Gaok, gaok...!"

Han Han meremang. Tiba-tiba dia menoleh dan memandang ke segala penjuru. Dia telah diajak ibunya mendaki tebing ini dan tampaklah di bawah sana tanaman perdu dan rumput-rumput ilalang. Mereka sudah berada di tempat yang tinggi dan tiba-tiba Han Han terkejut melihat belasan tengkorak di balik batu hitam. Tadi dari bawah benda itu tak nampak tapi kini tiba-tiba kelihatan. Dan ketika Han Han terkejut karena di sekitar lembah ternyata terdapat ratusan atau ribuan

tengkorak yang berserakan di sana-sini, seolah di tempat itu pernah terjadi pembantaian atau perang besar-besaran maka Han Han terbelalak.

"Ibu, tengkorak-tengkorak itu..." Han Han menuding. "Apakah penghuni Lembah Iblis?"

"Itulah korban-korban ayahmu," sang ibu menerangkan, tiba-tiba tersenyum dan tertawa dengan mata berseri. "Di sini ayahmu dikeroyok ribuan pasukan, Liong-ji. Tapi separoh dari mereka dibabat dan dibunuh. Tapi karena ayahmu sebelumnya sudah terluka dan musuh amat licik, tak tahu malu maka ayahmu akhirnya menjadi korban dan mereka mengiring roh ayahmu ke alam baka!"

"Itu pasukan kerajaan? Ayah yang mem bunuh?"

"Benar, ayahmu dikejar-kejar, anakku. Tapi ayahmu amat gagah dan luar biasa sekal. Kalau sebelumnya dia tidak terluka jangan harap Kedok Hitam mampu membunuhnya!"

"Hm, ceritakan itu di sini," Han Han tiba-tiba berkerotok, mengepal tinju. "Coba ceritakan kenapa ayah dikejar-kejar pasukan kerajaan, ibu. Dan kenapa Kedok Hitam memusuhinya. Apa yang terjadi di balik semuanya ini!"

"Kedok Hitam adalah antek Coa-ongya!"

"Ah, Coa-ongya?" Han Han terkejut, tertegun, teringat bahwa Ji-mo dan Twa-mo juga pernah menyebut-nyebut nama itu! "Siapa Coa-ongya ini, ibu? Dan kenapa memusuhi ayah?"

"Dia penipu dan pendusta. Dia adalah manusia yang tak dapat dipercaya di seantero jagad!"

"Hm-hm, ceritakan ini. Ceritakanlah kepadaku dan kenapa ayah bermusuhan dengannya!"

"Kau tak ingin menengok makam ayahmu dulu? Kita sudah di sini, Liong-ji. Inilah tempat tinggal ayahmu dulu. Sebaiknya kita ke sana dan bersujudlah di depan makam ayahmu!"

"Ayah ada di sini?"

"Ya, berikut peninggalan-peninggalannya. Aku menyimpan kitab dan Golok Mautnya di sini. Sekarang untukmu!" dan ke-

tika Han Han tertegun dan mengangguk, berdebar, maka ibunya sudah menariknya untuk diajak berkelebat lebih ke atas. Mereka memang belum tiba di puncak meskipun sudah di tempat ketinggian. Han Han merah mukanya mendengar cerita ibunya tadi, bahwa ayahnya dibunuh dan dirajam di sini. Dan ketika mereka tiba di atas tebing dan di situlah ibunya berhenti maka Han Han yang tergetar tiba di tempat ini segera melihat tiga gundukan tanah kuburan, heran dan kaget kenapa ada tiga!

"Ibu, mana makam ayah? Kenapa ada tiga?"

Namun sang ibu sudah mengguguk. Wi Hong menubruk dan menjatuhkan diri berlutut di makam yang paling kanan. Wanita itu naik sedu-sedannya dan menjeritlah Wi Hong di sini. Tiga makam itu sudah ditumbuhi rumput-rumput ilalang namun sekali bab?t saja makan yang ditubruknya itu sudah bersih. Dan ketika Han Han tertegun karena itulah rupanya makam ayahnya, karena ibunya menangis dan menggerung-gerung di sini maka ibu-

nya berseru,

"Hauw-ko, inilah anak kita itu. Kubawa dia ke sini. Ah, semoga dendam kita terlaksana, Hauw-ko. Doakan kami berdua dapat membunuh orang yang membunuhmu!" lalu menangis memanggil puteranya Wi Hong menggapai, "Liong-ji, inilah makam ayahmu. Cepat berlutut dan beri hormat!"

Han' Han menggigil. Tiba-tiba dia jatuh menekuk lutut dan sudah berada di samping ibunya. Makam itu penuh lumut tapi di batu nisannya ada bertuliskan huruf-huruf tebal yang menyatakan bahwa itulah makam Si Golok Maut Sin Hauw. Jadi dia adalah she (marga) Sin! Dan ketika Han Han bercucuran air mata melihat makam ini cukup merana, begitu bersahaja dan agaknya dibuat terburu-buru maka ibunya menuntut berbicara.

"Liong-ji, berkatalah bahwa kau telah menengok makam ayahmu. Katakan bahwa kau akan menuntut balas dan mencari pembunuh ayahmu, mencincang dan memotong-motongnya melebihi anjing. Katakan bahwa kau tak akan sudah sebelum mene-

mukan si Kedok Hitam itu!"

Han Han tak dapat menahan dirinya lagi. Diingatkan dan disadarkan akan kematian ayahnya tiba-tiba muka pemuda ini menjadi merah dan Han Han pun berkeretuk. Dia lalu bersumpah dan menangis di makam ayahnya itu bahwa dia akan menuntut balas. Dendam dan kematian ayahnya tak akan dibiarkan saja. Dan ketika ibu dan anak sama-sama berlutut dan menyatakan sumpah, Han Han menggigil dengan gigi berkerot-kerot maka Wi Hong melompat bangun dan menyeringai.

"Bagus, kita sama-sama mencari pembunuh ayahmu, Liong-ji. Dan sekarang terimalah ini!" Wi Hong meloncat dan menarik sesuatu dari balik makam. Sebuah benda berkilat tiba-tiba mendesing dan menyilaukan mata. Han Han terkejut karena tiba-tiba ibunya membabat ke kiri, ada sebatang pohon di situ. Dan ketika pohon itu roboh padahal hanya terkena angin sambaran senjata itu, yang kiranya adalah sebuah golok maka berdebumlah pohon setelah lebih dahulu mengeluarkan suara ledakan.

"Hi-hik, inilah Golok Penghisap Darah, Liong-ji. Golok maut yang dipunyai ayahmu!"

Han Han tertegun. Dia tergetar dan mengkirik sekilas melihat sinar putih di golok itu. Sebagai putera seorang jago pedang ternama tentu saja Han Han segera tahu bahwa golok di tangan ibunya itu bukanlah golok sembarang golok. Melihat tajamnya, agaknya tak kalah ampuh dengan Pek-jit-kiam (Pedang Matahari) di tangan ayahnya, pedang yang mengangkat tinggi nama ayahnya hingga dimalui di dunia kang-ouw. Dan ketika Han Han kagum tapi belum mengerti jelas sampai di mana keampuhan golok itu, yang dibolang-balingkan ibunya dengan mata berseri-seri tiba-tiba Wi Hong meloncat ke belakang dan.... "ngik", seekor kelinci yang meloncat keluar dari kerimbunan rumput alang-alang tiba-tiba telah terpenggal tubuhnya dan putus menjadi dua.

"Hi-hik, lihat, anakku. Lihat betapa darah kelinci itu sama sekali tak membasahi badan golok ini. Lihatlah!"

Han Han terkejut. Baru dia tahu bahwa darah kelinci yang memuncrat keluar sama sekali tak mengotori golok di tangan ibunya itu, karena begitu melekat tiba-tiba terhisap kering, seolah disedot oleh roh di dalam golok, yang mengepul dan setelah itu lenyap! Dan ketika Han Han merinding dan terkejut, baru tahu kenapa mendiang ayahnya disebut sebagai Si Golok Maut, karena memiliki golok yang demikian menakutkan maka ibunya sudah membalik dan berkelebat ke dekatnya, mengangkat tinggi-tinggi golok itu dengan gagang di atas.

"Liong-ji, bersumpahlah bahwa dengan golok ini kau akan membunuh si Kedok Hitam. Jangan biarkan darahnya terhirup kering sebelum ibumu mencuci rambutnya dengan darah si jahanam!"

Han Han tertekuk jatuh. Di langit terdengar suara keras dan guntur atau petir meledak di atas kepala. Suaranya menggelegar karena Han Han diminta bersumpah untuk membunuh musuh dengan golok itu. Berarti, akan mengulangi sejarah ayahnya, mungkin lebih hebat lagi! Dan ketika Han Han menggigil dan berseru dengan suara lantang, menerima dan bersumpah sesuai kehendak ibunya maka terlihat pijaran api dua kali yang keluar dari Golok Maut itu.

"Klap-cess!"

Han Han dan ibunya terkejut. Kilatan api itu meluncur dari badan golok dan masuk ke tubuh Han Han. Pemuda ini seperti disengat listrik tapi ternyata tidak apa-apa, kecuali kulit tubuhnya tiba-tiba merah membara. Aneh! Dan ketika Wi Hong tertegun tapi tertawa girang, itulah adalah tanda bahwa Golok Maut menerima puteranya, bersatu dan telah memasukkan "roh"-nya ke tubuh si anak maka wanita itu berlutut dan menyembah ke atas.

"Mo-bin-lo, terima kasih. Kau telah menerima puteraku. Bimbing dan tuntunlah dia agar dapat membunuh pembunuh ayahnya!"

"Ha-ha!" di langit tiba-tiba muncul bayangan hitam, tinggi besar dan seperti raksasa. "Aku paling cocok dengan laki-laki, hujin. Kalau puteramu menerima pe-

rintahmu maka golok itu tentu akan meng hirup darah lawan.... dar!" bayangan itu lenyap, Wi Hong terpelanting dan Han Han terkejut berkelebat menyambar ibunya. Tapi ketika ibunya tak apa-apa dan tertawa berseri, menganggap kejadian tadi seperti berkah maka Han Han tertegun.

"Ibu, apa yang kaulakukan? Apa yang terjadi?"

"Hi-hik, Mo-bin-lo telah memberi restu, Liong-ji. Golok Maut telah bersatu denganmu. Kau pasti akan mampu membunuh si jahanam!"

"Mo-bin-lo? Siapa dia?"

"Pencipta atau pemilik pertama golok di tanganmu itu. Tokoh luar biasa yang kini hidup di alam lain!"

"Ah, banyak sekali ceritanya. Aku bingung, tapi semakin tertarik. Coba ibu ceritakan semuanya ini!" dan ketika Wi Hong terkekeh dan menyambar puteranya, duduk lagi di depan makam maka Han Han melihat dua gundukan tanah yang lain itu.

"Ibu," pemuda ini teringat. "Makam siapa lagi yang itu?"

"Ah, makam suhu dan subo mendiang ayahmu, suami isteri sakti Sin-liong Hap Bu Kok dan Cheng-giok Sian-li (Dewi Giok Hijau) yang gagah perkasa!"

"Mereka itu juga tewas di sini?"

"Ya, tewas bersama, Liong-ji. Sampyuh. Ah, aku harus menceritakan ini!" dan ketika Wi Hong bingung untuk mulai yang mana, mana yang perlu didahulukan maka ia melipat kakinya dan menyuruh anaknya itu mendengar baik-baik. Han Han terbelalak mendengar semuanya itu dan tampaknya memang bingung. Terlalu banyak cerita yang disimpan ibunya ini, mulai dari mendiang ayahnya sampai ke Golok Maut, atau Golok Penghisap Darah itu. Dan ketika masih juga ada cerita tentang suhu dan subo (ibu guru) mendiang ayahnya, Sin-liong Hap Bu Kok atau si Naga Sakti dan Dewi Giok Hijau maka Han Han terkejut mendengar tentang Mo-bin-lo segala, kisah atau cerita-cerita yang belum sama sekali didengar di Hek-yan-pang!

"Baiklah, tolong ibu mulai. Sebaiknya urut saja dari ayah dahulu, baru setelah

itu yang lain-lain!"

"Baik, dengarlah, Liong-ji. Kau tampaknya tak pernah diberi tahu oleh ayahmu Beng Tan atau ibumu Swi Cu!"

"Mereka memang tak pernah bercerita, semuanya hanya sekilas, samar-samar."

"Hm, tak apa. Aku tahu bahwa mereka tak suka kepadaku, juga kepada mendiang ayahmu!" dan ketika Wi Hong bersinar dan berapi-api, mulai bercerita tentang segala sesuatu maka diceritakanlah sebab-musabab kematian suaminya itu, den dam atau permusuhan yang berekor panjang. Betapa suaminya ditipu dan dijebak Coa-ongya. Betapa keluarga suaminya berantakan dan terbunuh satu demi satu gara-gara Coa-ongya. Dan ketika Han Han bertanya kenapa semuanya itu terjadi maka ibunya menerangkan.

"Kakekmu, ayah dari mendiang ayahmu adalah pembela Chu Wen, tokoh yang dianggap pemberontak oleh Coa-ongya dan kaisar sekarang. Tapi karena semua orang bebas berpendapat dan mendukung pimpinannya masing-masing maka saudara sepupu kakekmu, yang membantu Coa-ongya dan akhirnya menjadi jenderal berulang ulang membujuk namun gagal meraih kakekmu itu. Orang itu, Kwi-goanswe, diperalat dan menjadi begundal pangeran she Coa ini. Kakekmu tak mau. Keluarga Sin tahu bahwa Coa-ongya itu adalah seorang pangeran yang pendusta dan pembohong. Coa-ongya tak dapat dipercaya. Dan karena saudara sepupu kakekmu itu marah dan gagal, tak dapat membujuk kakekmu lagi maka dengan curang dia lalu membunuh saudaranya sendiri itu. Hanya karena dengki dan dendam!"

"Hm, jadi mulainya dari dukung-mendukung pimpinan," Han Han mengangguk. "Lalu bagaimana, ibu?"

"Kwi-goanswe berusaha membujuk isteri dan anak-anak keluarga Sin!"

"Ah, apakah mereka itu tak tahu bahwa kepala keluarganya dibunuh Kwi-goanswe?"

"Mula-mula tak tahu, karena isteri kakekmu itu tak memberi tahu. Sin-hujin atau nenekmu itu memegang teguh rahasia, karena hubungan kekeluargaan mereka sebenarnya dekat. Tapi ketika anak

laki-lakinya tahu dan mulai dendam, karena Kwi-goanswe membunuh ayahnya maka Kwi-goanswe menjadi khawatir dan akhirnya mengejar-ngejar anak ini!"

"Dan anak itu pasti ayah!"

"Benar, cocok. Dan Kwi-goanswe semakin ketakutan setelah seorang kakek lihai menolong dan menyelamatkan ayahmu itu dari rencana pembunuhan Kwi-goan swe!"

"Dua orang suami isteri itu? Sin-liong Hap Bu Kok dan Cheng-giok Sian-li?"

"Bukan... bukan. Mereka itu guru-guru nomor dua dari ayahmu, Liong-ji. Guru pertama adalah Hwa-liong Lo-kai. Kakek ini sahabat Sin-liong Hap Bu Kok dan kebetulan mereka sama-sama pembela Chu Wen!"

"Hm, begitu. Lalu?"

"Lalu Kwi-goanswe gentar. Dia menghadapi orang-orang lihai dari pihak Chu Wen!"

"Tapi bagaimana ayah bisa menjadi murid suami isteri sakti itu?"

"Hwa-liong Lo-kai terbunuh, Liong-ji, dikeroyok dan diserang Kwi-goanswe dan

ratusan pasukannya. Jenderal itu mengejar-ngejar ayahmu yang sudah menjadi murid kakek ini, khawatir ayahmu menuntut balas. Dan ketika Hwa-liong Lo-kai binasa tapi muncul suami isteri sakti itu, karena mereka adalah sahabat pengemis tua ini maka selanjutnya ayahmu diambil dan digembleng mereka, karena kakek itu akhirnya tewas!"

"Dibunuh Kwi-goanswe?"

"Ya, dan para pembantunya. Tapi suami isteri sakti ini tak ada yang dapat melawan dan mereka akhirnya membawa lari ayahmu!"

"Hm, dan ayah semakin lihai," Han Han bersinar-sinar. "Dan Kwi-goanswe semakin ketakutan. Bukankah begitu, ibu?"

"Kembali benar," sang ibu mengangguk. "Ayahmu bagaikan harimau tumbuh sayap, Liong-ji. Sin-liong Hap Bu Kok dan isterinya adalah orang-orang pilih tanding yang tak ada duanya di dunia kang-ouw. Sayang, karena mereka sering cekcok dan meninggalkan Chu Wen maka laki-laki itu terbunuh dan pengikutnya cerai berai!"

"Cekcok? Suami isteri cekcok?" Han Han heran, tak pernah melihat ayah ibunya di Hek-yan-pang cekcok. "Kenapa mereka itu, ibu? Kenapa harus cekcok?"

"Ibu tak tahu, tapi mungkin pengaruh Golok Maut itu!"

Han Han terkejut. Ibunya tiba-tiba ngeri dan seolah jerih memandang golok yang diterimanya itu. Han Han menyelipkannya di belakang punggung dan hanya gagang golok yang tampak, gagang yang mengkilat dan terbuat dari tulang harimau. Golok ini memang gagah dan indah bentuknya. Orang tak akan merasa seram sebelum golok dicabut, karena begitu dicabut akan keluarlah cahayanya yang menyeramkan itu, juga hawa dingin yang tiba-tiba memenuhi udara. Seolah golok itu setiap dicabut harus meminum darah! Dan ketika Han Han merasa heran kenapa ibunya bergidik, ngeri, maka ibunya sudah memberi tahu bahwa golok itu tak cocok untuk suami isteri.

"Ada kutukan di golok ini, yakni pemegangnya tak boleh suami isteri. Maksudku ..... maksudku, golok ini ingin berteman

laki-laki lajang, jejaka murni. Wanita atau gadis tak cocok dengan golok ini. Itulah sebabnya kenapa aku tak pernah membawa-bawanya karena golok itu seakan menolak jika dipakai atau dimiliki wanita!

"Hm!" Han Han terheran-heran, masih kurang jelas. "Maksudmu golok ini tak suka berdekatan dengan wanita, ibu? Dia menghendaki hanya berteman dengan laki-laki?"

"Ya, jejaka murni. Sebab sekali tidak murni maka tuah golok itu akan bicara!"

"Tidak murni? Tidak murni bagaimana?

"Kau akan tahu kelak, Liong-ji. Karena itu hati-hatilah. Aku tak dapat menerangkan banyak sebab kelak kau tahu sendiri!" Wi Hong semburat, kemerah-merahan mukanya karena bingung menerangkan itu. Dia hendak berkata bahwa golok itu pantang dipakai laki-laki yang sudah bersanggama dengan wanita. Itulah sebabnya dulu kenapa Sin Hauw terbunuh, karena kutuk atau sumpah golok itu dilanggar. Dan karena puteranya ini tampak jejaka sekali dan masih hijau, Wi Hong tak sanggup memberi tahu lebih jauh maka dia

hanya berkata agar Han Han tak mendekati perempuan.

"Tapi ibupun wanita!" Han Han menyanggah. "Apakah aku tak boleh berdekatan dengan ibu pula?"

"Hm, eh... tidak, bukan begitu maksudku. Yang kumaksudkan adalah, ah... kelak kau mengerti sendiri, Liong-ji. Pokoknya jangan dekat-dekat wanita selain ibu!"

Han Han tertawa. "Ibu aneh," katanya "Kenapa begitu, ibu? Bukankah sama saja? Tapi, hmm... aku juga belum pernah berdekatan dengan wanita, setidak-tidaknya waktu aku di Hek-yan-pang dulu. Aku tak suka kepada wanita, aku merasa jijik. Kecuali, hmm...!". Han Han teringat Yu Yin, berhenti dan tidak meneruskan kata-katanya dan sang ibu terbelalak. Tapi ketika pemuda itu meneruskan bahwa kecuali dengan ibunya maka Wi Hong tertawa dan lega, tak tahu bahwa puteranya menyembunyikan rahasia hubungannya dengan Yu Yin!

"Bagus, kau memang sebaiknya hanya dengan ibu saja. Jangan dekati wanita lain, Liong-ji. Apalagi kalau kau sudah mem-

bawa Golok Maut itu. Bisa terkena malapetaka!"

"Dan kemudian?" Han Han bertanya. "Bagaimana selanjutnya, ibu? Bagaimana kisah ayah seterusnya itu? Apakah Kwi-goanswe tak berhasil dibunuh?"

"Hm, akhirnya jenderal itu bersama anaknya berhasil dibunuh. Tapi ayahmu mengalami malapetaka lain!"

"Maksud ibu?"

"Kwi-goanswe sebenarnya hanya diperalat saja oleh Coa-ongya itu, atau sebenarnya juga dengan Ci-ongya karena Coa-ongya dan Ci-ongya kakak beradik. Mereka sama-sama saudara kaisar yang sekarang dan karena mereka orang dekat dengan kaisar maka pengaruh atau kekuasaan mereka juga besar!"

"Hm!" Han Han mengangguk-angguk. "Dan ternyata pangeran ini yang kemudian menjadi dalang kematian ayah?"

"Pangeran itu memang biang penyakit, Liong-ji. Tapi pembunuh ayahmu adalah si Kedok Hitam!"

"Baik, dan aku pasti mencari laki-laki ini. Kemudian?"

"Kemudian terjadilah hal yang menggemaskan ini. Coa-ongya ganti mengejar-ngejar dan ingin merangkul ayahmu!"

"Eh, kenapa begitu?" Han Han terheran. "Bukankah mereka musuh?"

"Hm, pada dasarnya pangeran itu bekerja atas kepentingan negara, Liong-ji. Tak dapat disangkal bahwa pangeran itu sudah lama ingin merangkul dan membujuk bekas pengikut-pengikut Chu Wen. Para pengikutnya sendiri bukan apa-apa kalau dibandingkan dengan para pengikut Chu Wen itu, yang lihai-lihai. Tapi karena para pengikut Chu Wen banyak tercerai-berai setelah Chu Wen tiada maka pangeran itu ingin memperkuat diri dengan merangkul dan membujuk bekas pengikut-pengikut Chu Wen itu."

"Dan satu di antaranya adalah ayah, karena ayah murid Sin-liong Hap Bu Kok yang hebat!"

"Benar, itulah. Memang begitu. Tapi masih ada maksud lain, Liong-ji. Coa-ongya ingin memiliki Golok Maut ini!"

"Hah, apakah dia bisa silat?"

"Tidak, pangeran itu orang lemah. Tapi karena dia tahu dan ingin memiliki senjata-senjata pusaka maka dia tertarik dengan golok peninggalan Hap Bu Kok ini, Liong-ji. Dan akhirnya merangkul atau membujuk ayahmu untuk bergabung, menjadi pembantunya!"

"Dan ayah mau...."

"Salah!" sang ibu menggeleng. "Waktu itu di sana ada Kwi-goanswe, anakku. Ayahmu tentu saja tak mau karena Kwi-goanswe itu telah membunuh ayahnya!"

"Hm, lalu?"

"Lalu Coa-ongya mempergunakan segala akal, dan ayahmu terjebak!" Wi Hong tiba-tiba berhenti, menangis tapi tiba-tiba mengepal tinju dan segera wanita itu menceritakan kelicikan Coa-ongya. Golok Maut ditipu dan ditangkap, senjatanya dirampas. Tapi karena Coa-ongya rupanya sadar bahwa golok itu tak boleh disimpan oleh orang yang sudah berkeluarga, karena Coa-ongya bukan laki-laki lajang maka senjata itu dikembalikan atau setengah dikembalikan ketika dirampas suaminya.

"Banyak penderitaan dan siksaan yang

dialami ayahmu. Kalau Bu-beng Sian-su tidak muncul dan menyelamatkan ayahmu barangkali dari dulu-dulu ayahmu sudah binasa!"

"Bu-beng Sian-su?" Han Han tertegun, mengerutkan kening. "Siapa orang ini, ibu? Kenapa aku belum dengar namanya?"

"Hm, kakek itu kakek dewa yang amat luar biasa, Liong-ji. Kepandaian dan dirinya seperti dongeng. Aku sendiri belum pernah melihatnya dan memang kakek ini dikenal hanya sebagai tokoh dongeng!"

"Kalau begitu dia tidak ada?"

"Tidak, dia ada. Tapi sekarang barangkali sudah tidak ada. Kakek itu adalah kakek dewa dan berkat pertolongannyalah maka ayahmu dapat hidup dan membalas dendam, meskipun belum semua!"

"Hm, dan aku baru kali ini mendengar nama Bu-beng Sian-su. Apakah ayah Beng Tan tidak tahu, ibu?"

"Apa?" sang ibu tiba-tiba melonjak. "Pek-jit Kiam-sut yang dia punyai itu justeru dari kakek ini, Liong-ji. Kalau tidak tak mungkin Beng Tan dapat menandingi

ayahmu!"

Han Han terkejut. "Kalau begitu dia murid kakek dewa itu?"

"Benar, tapi Bu-beng Sian-su sendiri tak menganggapnya sebagai murid. Artinya, Beng Tan hanya mewarisi sebuah dua ilmunya saja tapi itu sudah membuat dia tanpa tanding di dunia kang-ouw, setingkat ayahmu!"

Han Han terkejut. Kalau ayahnya di Hek-yan-pang sudah seperti itu maka dapat dibayangkan betapa hebat dan saktinya kakek dewa Bu-beng Sian-su itu. Hanya dengan sebuah dua ilmunya saja ayahnya di Hek-yan-pang menjadi tanpa tanding. Tapi teringat bahwa ayahnya Si Golok Maut dikatakan dapat ditandingi Beng Tan, ayahnya di Hek-yan-pang maka Han Han ingin tahu siapakah sebenarnya di antara mereka yang lebih unggul.

"Tak ada yang unggul!" ibunya memberi tahu. "Dua-duanya sama hebat dan dua-duanya sama sakti. Kalau ayahmu menang dengan Golok Penghisap Darah ini maka ayahmu di Hek-yan-pang itu juga memiliki Pedang Matahari yang mampu

menandingi Golok Maut. Keduanya pernah bertempur tiga hari tiga malam dan tak ada yang menang atau kalah. Seri!"

"Hm," Han Han berkilat matanya. "Kalau begitu mendiang ayah merupakan orang yang luar biasa, ibu. Dia jago tanpa tanding yang berdiri seimbang dengan ayah Beng Tan!"

"Memang benar, dua-duanya sama hebat. Tapi karena ayahmu luka-luka dikeroyok pengawal-pengawal istana tangguh, ketika membunuh Ci-ongya dan keluarganya maka dia melarikan diri dan dikejar-kejar di Lembah Iblis ini. Dan saat itu datang tantangan Beng Tan. Mereka sebenarnya hendak menentukan siapa jago yang sejati, karena dua-duanya juga sama-sama masih penasaran. Tapi ketika Beng Tan datang ke sini tiba-tiba saja meluruk barisan besar itu mengepung ayahmu, ada lima ribu orang!"

Han Han mengkirik. "Lima ribu orang? Hanya untuk menghadapi ayah seorang?"

"Benar, dan pihak istana amat licik, anakku. Mereka tahu bahwa ayahmu luka-

luka dan tak memberi kesempatan untuk menyembuhkan diri. Dan yang penting, datang di saat menghadapi tantangan dengan ayahmu Beng Tan!"

"Dan ayah Beng Tan bisa disangka berbuat curang, mendatangkan pasukan kerajaan!"

"Memang begitu, tapi kami semua akhirnya tahu. Beng Tan sendiri akhirnya mengamuk dan marah-marah kepada orang-orang itu, namun terlambat. Ayahmu yang sudah kepayahan dan menderita luka-luka akhirnya terbunuh dan binasa di tangan Kedok Hitam!"

"Hm!" Han Han mencorong matanya, menggeram bagai seekor harimau terluka. "Aku akan membuat perhitungan dengan orang ini, ibu. Dan sumpah tak mau sudah kalau belum membunuhnya!"

"Benar, dan kita juga telah bersumpah Aku tak akan menyanggul rambutku kalau belum mencuci dengan darahnya. Aku ingin keramas dengan darah si jahanam itu!"

"Dan di mana kita bisa mencari jejaknya? Dan siapa sebenarnya si Kedok Hi-

tam ini?"

"Dia misterius, Liong-ji, ibu juga tak tahu. Tapi ada dua orang yang dapat dimintai keterangan!"

"Hm, siapa mereka?"

"Bukan lain Coa-ongya sendiri. Tapi, hmm, ibu ragu. Tak mungkin dia mau memberi tahu. Pergi ke sana bagiku terlalu berbahaya. Para pelindung atau pembantu pangeran itu terlalu kuat, jumlahnya juga banyak!"

"Aku tak takut!" Han Han berkilat, penuh keberanian. "Tapi siapa orang kedua itu, ibu?"

"Bukan lain ayahmu Beng Tan. Dialah yang dapat dimintai keterangan dan ini kupikir lebih mudah!"

"Ayah Beng Tan?" Han Han terbelalak, terkejut, tak menyangka bahwa ayahnya itulah yang dimaksud. Berarti, dia harus kembali ke Hek-yan-pang! Tapi ketika dia tertegun dan terkejut, ibunya tertawa, tiba-tiba ibunya itu sudah melompat bangun dan berseru,

"Ya, ayahmu Beng Tan itulah yang dapat dimintai jawabannya, Liong-ji. Dia tahu siapa si Kedok Hitam karena dulu mereka pernah bertempur. Hayo, kita ke sana dan tanya dia!"

"Tapi aku pergi meninggalkan mereka!" Han Han tiba-tiba berseru, pucat, bangkit berdiri pula. "Aku telah dimusuhi mereka, ibu. Mereka.... mereka tak suka kepadaku!"

"Apa?" Wi Hong terbelalak. "Kau dimusuhi? Berani mereka berbuat kurang ajar seperti itu? Eh, justeru kuingin datang ke sana, Liong-ji. Biar kudamprat dan kusemprot mereka mentang-mentang kau bukan anak kandungnya! Apakah Swi Cu tahu kau bukan puteranya?"

"Tidak, belum.... tapi..." Han Han susah menjawab, masygul. "Aku tak ingin ke sana, ibu. Ayah dan ibu Swi Cu telah menyakiti hatiku."

"Apa yang terjadi, ceritakan! Biar kupertaruhkan nyawaku untukmu puteraku seorang!"

Han Han terharu. Tiba-tiba saja dia melihat ibunya ini seperti seekor induk ayam yang siap bertarung. Atau, barangkali seperti seekor harimau betina yang a-

kan diganggu anaknya. Siap menerkam dan mengadu jiwa! Dan ketika Han Han terharu dan menitikkan air mata, sikap itu belum pernah diperlihatkan ibunya di Hek-yan-pang seperti ibu kandungnya ini maka Wi Hong memeluk dan sudah menyambar puteranya itu.

"Liong-ji, katakan kepada ibu. Apa yang mereka lakukan dan kenapa kau pergi dari sana. Apakah Beng Tan memakimu atau menghinamu di luar batas!"

"Tidak," Han Han tiba-tiba menangis, naik sedu-sedannya. "Ayah.... ayah baik-baik saja kepadaku, ibu. Tapi ibu Swi Cu .... dia.... dia benci kepadaku!"

"Apa yang menjadi sebabnya?"

"Karena aku memakai caping ini, juga karena kebetulan aku menemukan sebuah kitab pelajaran sinkang yang jatuh di sumur tua." Han Han lalu menceritakan persoalannya, didengar ibunya dan Wi Hong terbelalak memandang sang putera terkasih. Baru sekarang dia sadar akan caping yang dipakai puteranya itu dan baru sekarang dia mendusin bahwa caping ini memang mirip benar dengan caping suaminya. Han Han memang mirip mendiang Si Golok Maut, puteranya itu bagai pinang dibelah dua. Maklumlah, mereka ayah dan anak kandung! Dan ketika Han Han selesai bercerita sementara sang ibu melotot dan merah padam maka Wi Hong membanting kaki dan berseru gusar,

"Keparat si Swi Cu itu. Akan kuhajar dia. Baik, kita ke sana, Liong-ji. Dan akan kulabrak dia sebagai wanita tak tahu diri. Hayo, tak usah di sini lagi dan kita sikat mereka itu!"

"Nanti dulu," Han Han terkejut, menyambar dan mencekal lengan ibunya itu, "jangan terburu-buru, ibu. Sekarang aku tahu apa yang menjadi sebab. Agaknya, ibu Swi Cu telah tahu bahwa aku bukan putera kandungnya. Itulah sebabnya mengapa ia tak begitu kasih kepadaku. Ah, kita jangan gegabah karena betapapun mereka menggembleng dan telah melepas budi kepadaku!"

"Tak ada budi!" sang ibu membentak. "Mereka dapat tinggal di Hek-yan-pang atas kemalanganku, Liong-ji. Kalau aku tidak begini dan dulu tidak terguncang ji-

waku tak mungkin mereka dapat menguasai Hek-yan-pang. Aku terpukul oleh kematian ayahmu. Sekarang aku sudah sadar dan akan merebut kekuasaan di sana. Hayo, kaulah yang berhak dan duduk sebagai ketua!"

"Tidak!" Han Han terpekik, melihat ibunya menyambar dan membawanya lari turun gunung. "Tunggu dulu, ibu. Dengarkan kata-kataku. Aku tak mau menjadi ketua, aku ingin bebas. Tunggu!" dan ketika Han Han melepaskan diri dan memberontak dari pegangan ibunya maka Wi Hong terhuyung dan melotot memandang puteranya itu, yang cepat-cepat menangkap dan mengeluh kembali. "Maaf.... maaf, ibu. Aku tak bermaksud kasar kepadamu. Aku ingin bicara," dan ketika Han Han duduk dan mengajak ibunya duduk pula, menahan gejolak hati, maka Han Han sudah menjelaskan bahwa tak usah sejauh itu mereka marah-marah kepada ayah ibunya di sana.

"Sekarang aku tahu kenapa ibu Swi Cu tak suka kepadaku. Wajahku mirip ayah, dan memang pernah kudengar mereka cekcok tentang aku. Ah, firasat ibu Swi Cu tajam dan benar. Agaknya dia tahu bahwa aku bukan anaknya, tak memiliki getaran tali kasih sebagaimana layaknya seorang putera dengan ibu kandungnya. Hm, ini menyakitkan hatiku, ibu. Tapi aku sekarang telah bertemu denganmu, ibu kandungku. Ayah dan ibu Swi Cu telah mendidik dan membesarkan aku. Kalau sekarang ibu marah-marah dan mau merebut kekuasaan di sana terus terang aku tak setuju. Tapi kalau ibu mau datang tentang pertanyaan si Kedok Hitam, musuh kita itu, aku setuju. Apakah ibu berjanji bahwa tak akan membuat ribut selain urusan ini?"

"Kau tak ingin menduduki kursi ketua di sana?"

"Hm, meskipun ayah Beng Tan tahu aku bukan anak kandungnya pasti kedudukan itu diberikannya kepadaku juga, ibu. Kalau sudah waktunya. Tapi aku tak suka menerima tampuk pimpinan. Ayah Beng Tan sudah cukup bijaksana dan Hek-yan-pang di bawah pimpinannya sudah cukup maju dan disegani, aku tak ingin keduduk-

an. Kalau ibu mau bicara tentang itu terus terang aku tak suka."

"Tapi aku ketua Hek-yan-pang, aku ketua aslinya. Aku masih mempunyai hak, dapat kutuntut!"

"Itu dulu, ibu. Tapi setelah itu ibu tak pernah muncul lagi. Ibu dalam keadaan terguncang, gila. Kalau ibu Swi Cu tidak turun tangan dan cepat-cepat membenahi tentu Hek-yan-pang sudah bubar atau hancur."

"Jadi kau tak mau menjadi ketua?"

"Ah, aku tak suka itu, ibu. Hek-yan-pang di bawah pimpinan ayah Beng Tan tetap berwibawa dan bahkan maju. Aku tak suka menjadi ketua. Sudah cukup aku sebagai putera seorang ketua!"

"Tapi kau berhak akan kedudukan itu, sebagai puteraku!"

"Hm, sama saja, ibu. Sebagai puteramu atau putera ayah Beng Tan yang telah mendidik dan membesarkan aku maka kuanggap tak ada masalah. Sekarang aku hanya ingin bicara tentang si Kedok Hitam itu, bukan urusan ketua perkumpulan!

"Baik, kalau begitu kita ke sana, Liong

ji. Sama saja bagiku!"

"Ibu berjanji?"

"Eh, kau mengikat ibumu dengan janji? Kalau mereka tak macam-macam tentu aku juga tak akan macam-macam, Liong-ji. Hayo berangkat dan kita temui mereka!"

"Nanti dulu!" Han Han menahan lengan ibunya. "Kita pamit dulu kepada ayah dan aku juga ingin bersembahyang di makam guru-guru ayahku itu!" dan ketika sang ibu tertegun dan sadar, Wi Hong tersenyum maka wanita itu mengangguk dan menahan langkah kakinya. Han Han sudah berlutut dan bersoja di depan makam ayahnya itu. Mulut puteranya komat-kamit dan Wi Hong mendengar janji atau sumpah ulangan puteranya. Dan ketika Han Han berdiri dan berlutut di makam yang lain, makam dari suami isteri Sin-liong Hap Bu Kok maka di sini Han Han mohon doa restu.

"Aku mohon locianpwe memberikan restu di alam sana. Semoga aku dapat mencari dan membunuh pembunuh ayahku!"

"Bagus!" Wi Hong terkekeh. "Dan aku

juga pamit kepada ayahmu, Liong-ji. Hayo berangkat dan sekarang kita bebas!"

Han Han disentak dan disambar. Sekarang dia membiarkan dan ibunya sudah terbang menuruni bukit. Han Han menarik napas dalam untuk menekan debaran hatinya ke Hek-yan-pang. Ayah dan ibunya di sana tentu bakal terkejut. Rahasia tentang dirinya sudah terbuka. Dia ternyata keturunan Si Golok Maut, pantas wajahnya begitu mirip! Dan ketika Han Han berdebar membayangkan bahwa ayah atau ibunya di sana bakal terkejut, entah apa yang terjadi maka ibu kandungnya ini terkekeh-kekeh dan justeru gembira. Wi Hong mengalami kegembiraan luar biasa bertemu dengan anak kandungnya ini. Kehebatan dan kesaktian Han Han telah dilihatnya. Ah, siasatnya dulu berhasil. Anaknya ini telah mewarisi seluruh kepandaian Beng Tan. Dan teringat bahwa Han Han telah memegang Golok Maut, senjata warisan ayahnya maka Wi Hong girang bukan main karena hal itu membuat anaknya seolah harimau tumbuh sayap!

Han Han sendiri tak berpikiran sampai ke sini. Pemuda itu berkerut kening dan sering diam kalau tidak ditegur. Ibunya tak perduli dan tertawa-tawa, tak menghiraukan degup kencang jantung puteranya setelah mereka kian dekat saja dengan Hek-yan-pang. Maklumlah, mereka sudah meninggalkan Lembah Iblis dua hari dua malam, berarti mereka semakin dekat saja dengan tempat tujuan itu. Dan ketika tak lama kemudian mereka sampai juga ke sana, tepat di saat matahari terbenam maka Han Han mengajak ibunya beristirahat.

"Kenapa?" ibunya tertegun. "Jauh-jauh kita datang, Liong-ji. Dan mereka sudah di ambang mata!"

"Hm, aku tak suka malam-malam begini. Aku ingin kita datang secara gagah, bukan di malam gelap. Kalau ibu turut kata-kataku maka kita istirahat di hutan ini saja dan besok pagi-pagi baru ke sana."

"Ah, baiklah. Dan mari kutunjukkan guha di mana dulu aku menukar dirimu dengan bayi Swi Cu, hi-hik!" Wi Hong tak membantah, tertawa dan menuruti ka-

ta-kata puteranya dan Han Han mengerutkan kening. Ibunya berkelebat dan menuju ke tengah hutan, membelok dan akhirnya menguak sebuah tanaman perdu. Dan ketika di situ muncul sebuah lubang dan itulah guha di mana dulu ibunya menukar anak, antara dirinya dengan putera ayahnya Beng Tan maka Han Han atau yang sebenarnya bernama Giam Liong ini menyatukan alisnya yang tebal, tampak tak begitu gembira.

"Lihat, inilah guha itu, Liong-ji. Dan aku berhasil mengecoh mereka semua hingga terkibul. Hi-hik, kau telah mewarisi kepandaian si Pedang Matahari dan itu berarti kau lebih hebat dari mendiang ayahmu sendiri!"

"Hm, inikah kiranya?" Han Han menoleh ke sana-sini. "Tersembunyi dan rapat sekali, ibu. Meskipun aku sebenarnya tak memuji perbuatanmu itu."

"Eh, kau menyalahkan ibumu?"

"Maaf, aku tidak menyalahkan, tapi sekedar kurang suka saja. Aku jadi tak enak karena sudah mewarisi kepandaian ayahku Beng Tan!"

"Itu yang kuharap, aku tak dapat menggemblengmu sendiri. Kau menyesal, Liong-ji?"

Han Han terkejut. Ibunya tiba-tiba terisak dan kiranya dia telah melukai perasaan ibunya itu. Sang ibu akhirnya menangis dan berkata bahwa tanpa begitu tak mungkin mereka dapat membalas dendam. Si Kedok Hitam amatlah lihai dan setelah Golok Maut binasa maka Beng Tan itulah satu-satunya orang yang dapat mengalahkan. Dan ketika ibunya mengguguk dan berkata bahwa kepandaiannya sendiri amat rendah, hingga tak dapat dipakai mendidik sang putera maka Han Han sadar dan cepat memeluk ibunya itu.

"Aku menyesal, tapi bukan karena itu melainkan karena telah melukai perasaan ibu. Baiklah, aku minta maaf, ibu. Apa yang kaulakukan betapapun adalah untuk kepentingan diriku juga, maksud ibu untuk membalas dendam kematian ayah. Aku tak akan mengulangi kata-kata itu lagi dan harap ibu tidak berduka."

Wi Hong girang. Setelah Han Han tidak menyalahkannya dan dapat menerima

apa yang dia lakukan maka mereka memasuki guha itu. Han Han menarik ibunya ketika sang ibu hendak masuk begitu saja, maklumlah, dia mendengar desis perlahan dari dua ekor ular yang sedang merayap hati-hati. Dan ketika Han Han menjentikkan kuku jarinya dan dua ekor ular itu jatuh, menggeliat dan roboh dengan kepala pecah maka Wi Hong terkejut karena itulah dua ekor ular merah yang amat beracun sekali.

"Ang-tok-coa (Ular Racun Merah)!" serunya.

"Benar, dan mungkin di dalam masih ada ular-ular yang lain, ibu. Biar kusapu mereka kalau ada.... wut!" Han Han mengibaskan ujung lengan bajunya, guha tiba-tiba mengeluarkan suara gemuruh karena seperti angin topan saja mendadak kibasan atau kebutan ujung lengan baju pemuda itu menyapu ke dalam. Dan ketika terdengar suara "tepak-tepok" dan puluhan ular jatuh, hancur dan binasa di dinding maka Han Han menyalakan obor dan Wi Hong ngeri melihat banyaknya ular-ular merah yang ada di situ!

"Luar biasa, untung ada kau!"

"Hm, aku mendengar gerak dan desis mereka, ibu. Kau tak mendengar karena rupanya sedang bersedih tadi."

"Ah, tapi betapapun kau lihai. Hanya dengan menggerakkan lengan baju saja maka puluhan ular rontok binasa!"

"Sudahlah, kita masuk, ibu. Dan beristirahat di dalam," Han Han masuk, obor di tangan sudah siap dan Wi Hong mengikuti puteranya itu dari belakang. Wanita ini meleletkan lidah karena kalau sampai dia dikeroyok puluhan ular-ular merah, yang beracun dan amat berbisa tentu berbahaya juga. Dia tadi tak mendengar karena betul sedang merasa sedih, kecewa oleh kata-kata puteranya tadi. Tapi begitu ular-ular sudah dibunuh dan Han Han mengibaskan lengannya lagi, bangkai-bangkai ular itu terbang keluar maka malam itu mereka beristirahat dengan tenang dan diam-diam Wi Hong kagum akan kepandaian puteranya ini.

***

Pagi itu dapat dibayangkan betapa kaget, heran serta tercengangnya anggauta-anggauta Hek-yan-pang. Perkumpulan yang dikelilingi danau dan menjadi semacam pusat pemerintahan kecil bagi markas Walet Hitam itu melihat kedatangan Han Han dan ibunya. Han Han berjalan tenang dan mula-mula mereka tentu saja harus melewati perkampungan murid-murid lelaki yang berjaga di luar. Perkampungan atau rumah-rumah di sekitar danau itu memang sebagai benteng atau tameng sebelum tamu memasuki pusat markasnya, yang berada di tengah pulau. Han Han datang dengan sikapnya yang tenang dan wajahnya yang dingin serta beku seperti biasa itu mula-mula disambut gembira oleh anak murid Hek-yan-pang. Beberapa di antaranya menjatuhkan diri berlutut, karena jelek-jelek Han Han adalah putera ketua, jadi tentu saja pimpinan di situ. Tapi ketika mereka melihat kedatangan Wi Hong dan ibu serta anak yang sama-sama berambut kemerahan, seperti beroles darah maka semua tertegun dan ngeri. Apalagi Han Han tak me

nunjukkan senyumnya, dingin di balik bayang-bayang caping Si Golok Maut!

"Han-kongcu datang.... Han-kongcu datang...! Beri tahu kepada pangcu dan hujin (nyonya)!"

Semua tiba-tiba berlarian. Mereka menyambut tapi segera menyibak ketika Wi Hong mengibas. Wanita itu masih benci karena Hek-yan-pang sekarang sudah dipenuhi murid lelaki. Dan ketika mereka berpelantingan dan tentu saja berteriak, kaget, maka Han Han menahan lengan ibunya untuk tidak berbuat kejam.

"Kita tak perlu mengganggu mereka. Mari terus ke tengah pulau dan menghadap ayah!"

Anak-anak murid ribut. Han Han sudah menuju danau dan sebuah perahu tiba-tiba meluncur cepat, penumpangnya menoleh dan menggigil memandangnya. Itulah anak murid Hek-yan-pang yang akan memberi laporan. Mereka tentu kecut melihat ibunya bersamanya, karena dulu ibunya pernah menghajar murid-murid lelaki ini. Dan ketika Han Han menyambar dan melepaskan sebuah perahu, yang banyak ter-

tambat di situ maka Han Han mengajak ibunya untuk meloncat naik.

"Mari, kita ke pulau. Dan ibu tak usah menunjukkan pedang itu!" Han Han membenamkan Golok Mautnya, tak ingin membuat geger tapi ibunya terkekeh dan malah memperlihatkan gagang pedang di belakang punggung. Pamer. Sikapnya seperti orang yang bahkan menantang! Dan ketika Han Han tak dapat berbuat apa-apa dan mengayuh perahunya, cepat sekali, maka perahu tiba-tiba mencelat dan terbang membelah permukaan air danau!

PERPUSTAKAAN
AN I/3 SOLO

(Bersambung jilid XI.)

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, di bawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1989

=0= **"NAGA PEMBUNUH"** =0=

(Lanjutan "Golok Maut")

Karya : Batara
Jilid : XI

PUSTAKAAN
JOGOBAYAN I/3 SOLO

***

"CLAP-CLAP!" perahu meluncur cepat "Jangan membuat ribut, ibu. Ingat janjimu!"

"Hi-hik!" Wi Hong terkekeh, tak menjawab permintaan puteranya. "Lihat mereka terbirit-birit, Liong-ji. Ah, ingin kususul mereka dan menjungkirbalikkan perahunya ke air. Ayo, cepat susul. Ibu ingin menenggelamkan mereka!"

"Hm, tidak," Han Han tentu saja tak mau. "Kita bukan berurusan dengan para murid, ibu, melainkan ingin menghadap ayah dan ibu Swi Cu. Pegang pinggiran perahu erat-erat karena aku akan terbang!"

Wi Hong terpekik. Perahu mendadak melesat ke atas dan tidak lagi menyen-

tuh permukaan air. Han Han mengangkat perahunya tinggi-tinggi hingga perahu itu tak lagi meluncur di air. Setiap jatuh atau turun lagi maka Han Han memukulkan dayungnya ke bawah, air danau muncrat tinggi dan angin pukulan pemuda itulah yang membawa dan menerbangkan perahu ini seperti siluman. Dan ketika perahu anak murid tersusul dan perahu Han Han lewat di atasnya, anak-anak murid terbelalak dan bengong, takjub, maka Han Han sudah mendarat dan menjatuhkan perahunya dengan empuk di pulau.

"Han-kongcu datang..... ah, Han-kongcu datang...!"

Sama seperti di luar tadi maka di sinipun Han Han disambut dengan teriakan dan seruan-seruan keras. Hanya kalau di luar tadi adalah teriakan atau seruan murid-murid lelaki maka di sini semuanya perempuan. Mereka adalah penjaga atau anak-anak murid yang bertugas di situ, tentu saja melihat perahu Han Han yang terbang dan melewati perahu anak-anak murid lelaki. Mereka terkejut dan membelalakkan mata lebar-lebar. Tapi begitu ta-

hu bahwa itulah Han Han, yang rambutnya memerah darah maka murid-murid wanita yang kagum dan sejenak takjub ini berseru kegirangan menyambut. Namun mereka tertegun melihat Wi Hong, wanita di samping Han Han itu. Mula-mula mereka tak mengenal karena Wi Hong pun rambutnya memerah darah, ibu dan anak sama-sama mirip. Sedetik, mereka menyangka dua orang itu gila, mengecat rambutnya. Tapi ketika tahu bahwa Han Han tak suka main-main dan pemuda berwajah dingin itu datang dengan seorang wanita yang akhirnya dikenal sebagai bekas pangcu yang lama, Wi Hong tentu saja sudah dikenal bekas murid-muridnya sendiri maka ada di antara mereka yang tiba-tiba berkelebat melarikan diri sementara yang sudah didekati tak sempat untuk bersembunyi dan menjatuhkan diri ber lutut, gentar.

"Pangcu....!" seruan lirih itu menyembunyikan ketakutan. "Selamat datang dan semoga sehat-sehat saja!"

"Siapa kau?" Wi Hong tak ingat dan menendang. "Menyebutku pangcu tapi hor-

mat kepada orang lain. Minggir, dan enyahlah!"

Tiga orang terlempar. Mereka berdebuk dan mengaduh dan Han Han cepat memegang lengan ibunya itu. Di sini ibunya tiba-tiba tampak beringas dan tak kuasa menahan diri. Mata Wi Hong bersinar dan berkilat-kilat bagai mata harimau haus darah, Han Han mengingatkan ibunya untuk tidak membuat ribut, atau dia kembali dan tak akan menemui Beng Tan. Dan ketika Wi Hong terkejut dan sadar, terkekeh bertemu pandang dengan mata puteranya maka wanita ini menahan diri dan mengangguk.

"Baik, hi-hik. Aku hanya melempar mereka itu, Liong-ji, tak membunuh. Lihat, mereka tak apa-apa dan bangun berdiri!"

Memang benar, tiga anak murid Hek-yan-pang itu bangun berdiri, terhuyung, mau melarikan diri tapi menjatuhkan diri berlutut karena Wi Hong memandangnya penuh ancaman. Namun karena Han Han mencengkeram lengan ibunya dan dua orang itu lewat dengan cepat, melalui mereka maka tiga anak murid ini girang dan lega dan cepat-cepat meloncat bangun untuk.... melarikan diri.

"Celaka, kongcu datang bersama ketua yang lama. Pergi, cepat menyingkir!"

Di tengah pulau inipun terjadi kegemparan. Mereka sudah melihat Wi Hong dan tak berani bertemu muka. Mereka terkejut dan terheran-heran bagaimana bekas ketua lama itu dapat datang bersama Han Han. Tak pelak tentu terjadi keributan. Wi Hong selamanya begitu! Dan ketika Han Han melihat anak murid berlarian, semua ke dalam atau ke tengah pulau maka Beng Tan yang mendapat laporan segera tertegun.

Pagi itu pendekar ini sedang asyik minum kopi pemberian isterinya, menghirup perlahan-lahan dan kopi kental yang pahit-pahit manis itu terasa lezat. Nikmat diminum panas-panas di pagi yang masih dingin. Tapi begitu belasan anak murid muncul dan langsung menjatuhkan diri berlutut, berseru bahwa Wi Hong dan puteranya datang tiba-tiba pendekar ini tertegun dan bangkit berdiri.

"Apa? Wi Hong? Bersama Han Han?"

"Beb.... benar!" anak-anak murid menggigil, tak dapat bicara lancar. "Han-kongcu datang bersama bekas ketua lama, pangcu. Mohon pangcu menemui karena kami ditendang dan dilempar-lempar!"

Dan saat itu berkelebat bayangan Swi Cu. Nyonya cantik yang mendengar ribut-ribut dan juga sedang hendak bertanya ini tiba-tiba melihat belasan anak-anak murid itu. Kebetulan, diapun datang. Dan ketika suaminya menengok dan wajah-wajah di situ tampak pucat dan ketakutan maka nyonya ini membentak bertanya apa yang terjadi.

"Ada apa ribut-ribut. Kenapa semua meluruk ke sini seperti kedatangan harimau siluman!"

"Sabar," sang suami bergerak dan mencekal lengan isterinya itu. "Han Han datang, niocu. Tapi bersama seseorang."

"Han Han? Bocah tak tahu diri itu? Kenapa datang setelah minggat beberapa minggu? Biarkan saja, aku ingin mencekik batang lehernya!"

"Eh!" sang suami terkejut, membentak

isterinya. "Jangan begitu, niocu. Tak baik berkata begitu di depan begini banyak anak-anak murid. Han Han adalah anak kita, keturunan kita. Betapapun dia harus kita sambut dan tak perlu marah-marah!"

"Hm, dan siapa seseorang itu. Apakah anak itu akan membuat onar lagi!"

"Sabar, Han Han tak akan membuat onar. Tapi orang yang datang bersamanya, hmm..... ini kita harus hati-hati."

"Siapa dia?"

"Wi Hong..."

"Apa?" sang isteri mencelat, langsung melepaskan cekalan suaminya. "Suci Wi Hong? Dia.... dia datang bersama Han Han? Mau apa?"

"Sabar," sang suami berkelebat, mencekal lengan isterinya itu. "Dia datang, niocu. Lihat, itu mereka!" dan ketika benar saja semua menoleh dan Swi Cu memandang ke depan, ke arah yang ditunjuk suaminya maka tertegunlah dia melihat Han Han mendatangi bersama sucinya itu, yang terkekeh-kekeh dan mendorong minggir semua anak-anak murid dan Swi

Cu maupun suaminya terbelalak melihat rambut Han Han yang kemerah-merahan. Rambut puteranya itu seperti darah dan suami isteri ini semakin terbelalak saja karena Wi Hong, wanita itu, juga berambut kemerah-merahan seperti Han Han. Mata mereka yang tajam segera mengetahui bahwa rambut itu tidaklah di-cat. Rambut itu memang merah seperti bermandi atau berminyak darah, bukan main heran tapi juga terkejutnya mereka. Dan ketika Han Han sudah dekat dan membung kuk di depan ayah ibunya, memberi hormat, maka pemuda itu menyatakan maaf dan selamat bertemu.

"Aku datang bersama ibu, harap ayah baik-baik saja."

"Apa?" Beng Tan terkejut, mengerutkan kening. "Ibu? Kau tahu siapa yang kau ajak ini, Han Han? Dan dari mana kau? Kenapa meninggalkan kami tanpa ijin?"

"Maaf," Han Han semburat. "Aku pergi karena sikapmu juga, ayah. Kau memusuhi dan tidak menyukaiku seperti ibu Swi Cu. Aku tak tahan, pergi tapi akhirnya kembali untuk bertanya siapa pembunuh ayah kandungku!"

"Prat!" Beng Tan menggetarkan jari dan berkelebat mencengkeram leher baju anaknya itu. "Apa kau bilang, Han Han? Ayah kandung? Pembunuh ayah kandung?"

"Hi-hik!" Wi Hong, yang terkekeh dan tertawa-tawa membiarkan ayah dan anak saling bicara kini menyergap maju, mengejutkan. "Tak usah heran tak usah bingung akan ini, Beng Tan. Hari ini rahasia besar hendak kubuka. Han Han bukanlah anakmu, dia puteraku, Giam Liong, Sin Giam Liong!"

"Wut!" Beng Tan berkelebat dan kini menyambar Wi Hong, melepaskan cengkeramannya kepada Han Han. "Apa kau bilang, Wi Hong? Rahasia besar? Han Han ..... Han Han puteramu? Kau gila?"

"Lepaskan!" Wi Hong membentak dan menendang lawan. "Kita bicara baik-baik, Beng Tan. Dia adalah Giam Liong bukannya Han Han. Anak ini adalah benar anakku, putera yang kulahirkan dari kasih sayang Sin Hauw!" dan bergerak mendampingi Han Han, berlindung sekaligus was-

pada akan segala serangan Wi Hong berapi-api memandang ketua Hek-yan-pang itu, tidak berkedip. "Ini adalah benar Giam Liong, anakku. Lihat wajah dan gerak-geriknya, lihat sikap dan pandang matanya. Apakah pantas sebagai puteramu? Dia adalah anakku, Beng Tan. Bocah yang kulahirkan dulu itu. Ini bukan Han Han melainkan Giam Liong!"

"Bohong, dusta!" Beng Tan merah padam membentak Wi Hong, tak dapat mengendalikan marahnya. "Kau membuat onar dan ribut, Wi Hong. Dari dulu sampai sekarang tak jera juga mencari permusuhan. Ah, kau harus ditangkap, dibuang jauh-jauh!" dan ketika Beng Tan berkelebat dan menyambar wanita itu, jari-jari berkerotok penuh hawa marah maka Wi Hong sudah diserang dan siap ditangkap. Wi Hong terkejut dan mengelak namun jari-jari itu membayangi dirinya. Wanita ini kaget dan melempar tubuh namun kalah cepat. Jari-jari itu sudah menyambar baju pundaknya dan siap menembus daging. Han Han terkejut melihat kemarahan ayahnya itu. Itulah Tiat-kang a-

tau Tenaga Besi yang akan menghancurkan daging pundak ibunya. Maka ketika ibunya berteriak dan ayahnya tampak beringas, Han Han melompat maju tiba-tiba pemuda itu menangkis dan berseru keras agar ayahnya mundur.

"Maaf, harap ayah mundur.... dukk!" dua lengan yang beradu sama kuat akhirnya menggetarkan Beng Tan yang terdorong selangkah, juga Han Han yang merasakan betapa kuatnya tenaga ayahnya tadi. Tapi ketika Han Han berdiri tegak dan menarik napas dalam-dalam maka pemuda ini membungkuk.

"Ayah tak perlu menyerang ibu kandungku. Apa yang dikata adalah benar. Aku.... aku putera kandung ayahku Si Golok Maut. Aku keturunan keluarga Sin!"

Beng Tan terbelalak dan merah padam. Swi Cu melengking dan berkelebat maju, siap menggempur dan membela suami. Tapi ketika Beng Tan mencekal lengannya dan menyuruh mundur, wanita itu merah padam maka Wi Hong terkekeh dan memandang sumoinya.

"Swi Cu, tak perlu naik pitam. Ini adalah benar anakku sendiri, Giam Liong. Sedang maksud kedatangan kami ialah hendak bertanya kepada suamimu siapa pembunuh suamiku dulu!"

"Keparat, bedebah terkutuk!" Swi Cu membentak dan tak dapat menahan diri. "Kau tak tahu malu dan mencari keributan, suci. Kedatanganmu tak membawa maksud baik dan selamanya mencari permusuhan. Sekarang ceritakan bagaimana itu semuanya terjadi dan di mana anakku Han Han!"

"Benar," Beng Tan menggeram dan menahan marah. "Kedatanganmu aneh dan menusuk perasaan, Wi Hong. Kalau kau datang untuk merebut kedudukan ketua barangkali tak usah panjang lebar kuserahkan kepadamu, kalau murid-murid setuju. Tapi kalau kau datang dengan berita tentang Han Han menjadi Giam Liong dan itu bukanlah anak kami maka kau sungguh keji!"

"Hi-hik, tak perlu marah," Wi Hong terkekeh dan enak saja bicara, tak takut kepada Beng Tan karena dia tahu kepandaian puteranya sendiri, Han Han atau Giam Liong yang tadi telah mampu menunjukkan kelihaian yang meyakinkan, menangkis serangan Beng Tan hingga laki-laki itu terdorong. "Aku akan bicara baik-baik, Beng Tan. Kalau kau terima syukur, tidak diterimapun tak apa. Aku hendak bicara tentang kisah belasan tahun yang lalu, ketika aku datang ke sini..."

"Hm, penculikan anak itu?"

"Benar, kau cerdas."

"Dan kau menukar bayi-bayi itu?"

"Ah, hi-hik. Kau luar biasa, Beng Tan Belum diberi tahu sudah tahu lebih dulu. Ah, kau mengagumkan!" dan ketika Wi Hong terkekeh dan kagum akan pendekar ini, jago pedang yang berotak cerdas maka Swi Cu melengking dan tiba-tiba mencabut pedangnya untuk menusuk, langsung menyerang Wi Hong. "Kalau begitu kau terkutuk, keji. Kau menukar anak dan mempermainkan aku, suci. Dan untuk dosa begini aku tak dapat memberi ampun ..... singg!" dan pedang yang bergerak bagai awan putih tiba-tiba menyambar dan sudah mendekati tenggorokan Wi Hong.

Wanita itu terkejut dan mengelak namun Swi Cu sekarang bukanlah Swi Cu yang dulu, yang masih sumoinya dengan kepandaian khusus dari warisan Hek-yan-pang. Karena begitu mengelak dan mundur menjauh tiba-tiba Swi Cu menetakkan ke bawah dan dengan jurus Pek-jit Kiam-hiap atau silat Pedang Matahari sekonyong-konyong senjatanya itu sudah mendekati Wi Hong lagi dan kini menuju lambung.

"Aihhh.... tranggg!" Wi Hong mencabut pedang apa boleh buat menangkis. Dikejar dan diberondong dua jurus beruntun yang begitu cepatnya tiba-tiba Wi Hong tak dapat keluar. Muka dan belakang sudah penuh dengan bayang-bayang pedang dan mau tak mau dia harus mencabut pedangnya sendiri, menangkis. Tapi ketika dia terpelanting dan kaget berteriak keras maka Han Han sudah berkelebat dan menghadang di depan ibu kandungnya.

"Maaf, harap ibu Swi Cu tidak menyerang lagi."

"Terkutuk!" Swi Cu melengking dan bahkan menerjang Han Han. "Kalau kau bukan anakku malah kebetulan sekali, bocah. Gara-gara ibumu aku jadi menderita!" dan pedang yang bergerak menusuk mata tiba-tiba dikelit dan ditampar Han Han. Pemuda ini bukanlah Wi Hong dan dia tahu jurus-jurus berikutnya, mendahului dan menampar pedang dan karena sinkangnya memang lebih kuat maka pedang di tangan Swi Cu seketika mencelat, jatuh dan terlepas dari tangannya. Dan ketika Swi Cu terpekik dan mundur terhuyung, marah sekali maka Han Han sudah memungut dan mengembalikan kembali pedang ibunya itu, ibu atau yang sebenarnya bibi karena Swi Cu adalah sumoi dari ibu kandungnya.

"Maaf," Han Han atau sekarang yang bernama Giam Liong ini menunjukkan muka sedih. "Aku tak ingin menimbulkan keributan, ibu. Aku datang hanya untuk berurusan dengan ayah, bertanya tentang siapa pembunuh ayah kandungku."

"Keparat, jangan panggil kami ayah ibumu!" Swi Cu membentak, menyambar dan menusukkan pedangnya lagi. "Kalau kau anak Sin Hauw maka pantas kau berdarah dingin, Giam Liong. Kiranya kau a-

nak pembunuh itu dan bukan anak suamiku!" namun Giam Liong yang mengelak dan kembali menampar akhirnya membuat pedang runtuh dua kali, terbelalak dan mencorong matanya mendengar Swi Cu mengatakan ayahnya pembunuh, hal yang membuatnya marah! Tapi ketika Beng Tan bergerak dan menangkap isterinya, memungut dan menyambar pedang maka laki-laki itu berdiri dengan muka gelap, pandang matanyapun mulai mencorong menakutkan.

"Han Han, eh... Giam Liong! Jangan menghina isteriku kalau betul ingin berurusan denganku. Nah, katakan, apalagi maumu selain itu!"

Han Han, atau marilah kita sebut pemuda ini sebagai Giam Liong, karena dia memang keturunan Si Golok Maut Sin Hauw berdiri tegak berhadapan dengan bekas ayahnya itu. Agak sukar bagi Giam Liong untuk merobah sebutan, karena sudah terbiasa bertahun-tahun dia memanggil ayah dan ibu kepada laki-laki ini dan Swi Cu. Tapi karena Swi Cu memakinya sebagai anak pembunuh dan Giam Liong

bangkit kemarahannya mendengar ini, ibunya tak mau lagi dipanggil sebagai ibu lalu berlutut sebelum menumpahkan kemarahannya, yang mulai berkobar.

"Maaf, ayah," pemuda itu masih tak bisa merobah sebutan. "Kalau aku datang membuat ribut sukalah dimaafkan. Aku dan ibu datang bukan untuk mengacau, melainkan bertanya siapa pembunuh ayahku. Kalau aku sudah mendapat keterangan tentu akan segera pergi."

"Begitu enak?" Swi Cu melengking, akan menerjang tapi dicekal suaminya lagi. "Ibumu menculik anakku, Giam Liong. Dan dia harus mempertemukan aku dengan anakku itu. Kalau tidak, kalian berdua harus binasa di sini, setidak-tidaknya ibumu!"

"Hi-hik!" Wi Hong tertawa, nyaring. "Jangan sombong dan mentang-mentang, Swi Cu. Jelek-jelek aku adalah sucimu, orang yang lebih tua darimu. Kalau kau mau menangkap atau membunuh aku maka kutanya apa kesalahanku!"

"Kau sudah tidak gila?" Swi Cu melotot, sejak tadi memperhatikan bahwa su-

cinya ini memang waras, dapat bicara baik. Tapi Wi Hong yang mendelik dan bahkan gusar lalu melompat dan berapi-api di depannya, berkacak pinggang.

"Apa? Gila? Kaulah yang edan, Swi Cu. Melihat saudara bernasib malang malah galang-gulung dan kawin dengan laki-laki yang merampas kedudukanku sebagai ketua. Kaulah yang tidak waras, kaulah yang tidak berotak! Kalau aku tidak bertemu puteraku ini barangkali aku tetap gila dan tak tahu kegilaanmu yang lebih dari aku karena membiarkan sucinya menderita dan menangis sendirian!"

"Hm, aku tak perduli kepadamu!" Swi Cu membentak, sakit hatinya karena sucinya ini ternyata telah mempermainkannya, menukar bayi. "Kau menderita dan sengsara adalah atas kesalahanmu sendiri, suci. Kalau kau tidak melanggar dan menyalahi peraturan partai tentunya kau tak akan melahirkan anak haram jadah ini! Siapa suruh kau menyerahkan kehormatan kepada Golok Maut si pembunuh itu? Siapa suruh kau bermain cinta hingga melahirkan anak tak berbudi ini? Kalau kau waras tak akan terjadi semuanya itu, suci. Tapi karena kau gila dan sengaja melanggar peraturan partai maka kau kena hukumannya. Itu salahmu, bukan salahku!"

"Apa?" Wi Hong terbelalak, hebat dan luar biasa sekali kata-kata sumoinya itu. "Kau.... kau menghina dan merendahkan aku sedemikian rupa? Kau.... kau memaki puteraku sebagai anak haram?"

"Kenapa tidak?" Swi Cu juga sudah terlanjur dibakar kemarahan hebat, atas hilang atau ditukarnya anaknya itu. "Di samping rendah dan memalukan ternyata kau culas, suci. Menukar anak dan memberikan anak jadahmu kepada kami. Sekarang, setelah besar tiba-tiba kau datang bersamanya seperti seekor harimau yang hendak menerkam majikannya yang memberinya minum atau makan bertahun-tahun!"

"Aiihhhhh....!" pekik atau lengking menggetarkan itu membuat anak-anak murid Hek-yan-pang terpelanting. Mereka ter jerembab atau terjengkang oleh suara Wi Hong yang luar biasa ini, suara yang di-

landasi khikang sepenuh tenaga. Wi Hong pucat dan merah berganti-ganti mendengar makian sumoinya itu. Mereka telah saling tuduh-menuduh dan Giam Liong yang mendengarkan itu sampai menggigil dan berketrukan giginya. Kalau bukan wanita ini yang bicara barangkali dia akan berkelebat dan segera melepas pukulan maut. Di depan begitu banyak orang Swi Cu telah menghinanya sebagai anak haram jadah. Ah, betapa menyakitkan itu! Dan ketika ibunya bergerak dan menerjang ke depan, ibu dan bibinya itu memang sudah sama-sama berhadapan maka Giam Liong berputaran matanya bagai seekor harimau yang penuh nafsu, marah namun mengendalikan kemarahannya karena dilihatnya ayahnya bersiap-siap melindungi sang isteri, berjaga-jaga dari perbuatannya karena Beng Tan juga melihat perubahan hebat di wajah pemuda itu. Giam Liong berkali-kali mengeluarkan geraman menggetarkan mendengar semua kata-kata isterinya tadi. Beng Tan sudah meremas dan mengguncang lengan isterinya dua kali untuk tidak mengeluarkan

kata-kata tajam. Namun karena isterinya terpukul dan marah oleh perbuatan Wi Hong, yang menculik dan menukar anak maka Beng Tan yang diam-diam juga marah dan terpukul oleh kenyataan ini akhirnya membiarkan saja isterinya itu bicara semaunya, tak tahunya Wi Hong tiba-tiba memekik dahsyat membuat anak-anak murid terpelanting. Dan ketika wanita itu bergerak dan menyambar isterinya, terbang bagai garuda atau elang yang buas maka pedang di tangan Wi Hong menusuk dan bergerak tujuh kali, padahal isterinya tak bersenjata, pedang isterinya masih di tangannya.

"Bret-bret-bret!" Swi Cu terpekik dan membanting tubuh bergulingan. Kalau dia tidak bersenjata sementara sucinya menyerang begitu garang, dengan pedang di tangan maka serangan sucinya itu sungguh berbahaya sekali. Memang benar dia mendapat tambahan kepandaian dari suaminya, di samping ilmu-ilmunya sendiri dari Hek-yan-pang. Namun karena sucinya begitu beringas dan semua kata-katanya tadi membuat Wi Hong marah selangit, su-

dah tak dapat mengendalikan dirinya lagi maka Wi Hong mengejar dan mencaci-maki sumoinya itu, bergerak dan berkelebat dan pedang di tangan menikam bertubi-tubi ke bawah. Lima kali Swi Cu kalah cepat berkelit hingga baju dan sebagian kulitnya tertusuk. Swi Cu pucat karena sucinya mengejar dan ganas sekali menyerang. Tapi ketika nyonya itu kewalahan dan Wi Hong menggetar-getarkan ujung pedangnya seperti orang hendak mencincang bakso maka Beng Tan yang tak dapat melihat isterinya bergulingan tiba-tiba membentak dan melepaskan pukulan jarak jauh menghantam Wi Hong.

"Mundur!"

Wi Hong terpelanting. Pukulan bukan sembarang pukulan yang dilepas laki-laki itu memang tak dapat ditahan Wi Hong. Wanita ini terpelanting dan menjerit. Dan ketika dia melempar tubuh menjauh sementara Swi Cu sudah meloncat bangun dan ditolong suaminya maka Swi Cu merebut atau mengambil pedang ditangan suaminya itu.

"Kubunuh jahanam ini! Biar kubunuh

dia!"

"Tidak, tahan!" Beng Tan membentak, menahan isterinya itu. Dan ketika Swi Cu meronta namun suaminya menotok dan melumpuhkan dia maka pedang kembali direbut dan Beng Tan menghadapi Wi Hong, berapi-api.

"Wi Hong, tak kusangka sedemikian keji dan culas hatimu. Kau menculik anak, menukar bayi kami. Dan setelah kini kau datang lagi maka keributan dan keonaran yang lagi-lagi kau buat. Hm, aku tak dapat membiarkan ini dan tak akan mengampunimu. Kau kutangkap dan harus dihukum. Ke mana anak kami itu dan kauapakan dia!"

"Hi-hik, aku tak tahu!" Wi Hong berkelebat dan cepat bersembunyi di balik punggung puteranya, diam-diam gentar dan masih sangsi apakah Giam Liong mam pu menghadapi pendekar itu, karena kepandaian Beng Tan sungguh hebat sekali. Tapi ketika Beng Tan bergerak dan hendak menyambar lengannya, menangkap, maka Giam Liong bergerak dan menangkis lengan ayahnya itu.

"Maaf, kau tak dapat mengganggu ibu di sini, ayah. Kalau ibu bersalah menukar bayi maka akulah yang bertanggung jawab.... dukk!" Beng Tan tergetar mundur, untuk kedua kali merasa tangkisan puteranya yang kuat. Giam Liong memang hampir setingkat dengannya. Dan karena anak itu mempelajari warisan sinkang di sumur tua, pelajaran yang ternyata dari ayah kandungnya sendiri maka Beng Tan pucat melihat kekuatan puteranya itu, sinkang Giam Liong yang sudah semakin hebat dengan tambahan warisan dari Si Golok Maut.

"Hm, kau membela ibumu, Giam Liong? Apa maksud kata-katamu dengan bertanggung jawab itu? Dan kau sekarang berani melawan aku?"

"Maaf," pemuda ini merah padam, sama seperti sang ayah, bingung di samping marah karena dia dan ibunya sudah dihina Swi Cu habis-habisan. "Aku bertanggung jawab artinya akan menebus kesalahan ibu, ayah. Yakni akan mencari dan mendapatkan puteramu itu. Aku tahu siapa yang mengambil!"

"Mengambil?" Beng Tan terkejut. "Jadi..... jadi puteraku jatuh ke tangan orang lain?"

"Benar."

"Keparat! Siapa itu?"

"Jangan diberi tahu!" Wi Hong tiba-tiba berseru, melompat dan berdiri di samping puteranya itu, terkekeh, mulai percaya bahwa puteranya dapat menghadapi pendekar ini. "Kalau dia tak mau menyebutkan siapa dan di mana pembunuh ayahmu itu maka tak usah kita memberitahunya, Liong-ji. Hutang satu bayar satu, hutang dua bayar dua!"

Giam Liong tertegun, sadar. Dan ketika dia mengangguk dan merasa ucapan ibunya benar, Beng Tan menggeram dan semakin merah maka pendekar itu berkilat memandang Wi Hong. "Hm, kalau begitu aku tak akan perduli lagi. Kau menukar dan menculik anakku, mempermainkan dan kini mengajak puteramu memusuhi aku. Baik, kau majulah, Giam Liong. Aku akan menghadapimu sebelum membekuk ibumu. Keluarkan semua kepandaian yang pernah kaudapatkan dariku!"

Pemuda itu terkejut. Bentakan dan kata-kata ayahnya ini menyadarkan sekaligus membuatnya tertegun. Ayahnya mengejek dan berkata bahwa kepandaian yang didapat akan dikeluarkannya untuk menghadapi ayahnya itu, jadi seperti murid melawan guru. Dan karena kata-kata itu menyiratkan ejekan bahwa dia tak berbudi, membalas air susu dengan tuba maka Giam Liong tertegun dan sejenak tak mampu menjawab, diam tak berbuat apa-apa. Tapi ibunya yang melengking dan tertawa nyaring tiba-tiba berseru mengingatkan dia akan musuh atau pembunuh ayah kandungnya.

"Tak perlu ragu. Kau membela dan melindungi ibumu, Liong-ji. Beng Tan ini hanya ayah angkat dan bukan apa-apa. Kalau dia pernah memberi budi maka itu adalah wajar karena dia merampas dan merebut kedudukan ibumu sebagai ketua di sini. Nah, budinya itu sudah sepadan dengan apa yang ia peroleh di sini. Kau berhutang budi kepadanya tapi iapun berhutang banyak kebaikan kepadaku. Impas!"

Giam Liong tertegun. Akhirnya dia sadar bahwa kata-kata ibunyapun ada benarnya. Penderitaan ibunya seolah sebagai "pembayaran budi" kepada ayah angkatnya ini. Sebab, kalau ibunya ada dan tinggal di situ tak mungkin Beng Tan dapat menjadi ketua. Laki-laki itu duduk karena ketidakmampuan ibunya pula, karena waktu itu ibunya gila dan terganggu jiwanya. Dan ketika dia menggigit bibir karena mau tak mau harus menghadapi ayahnya ini, ayah sekaligus guru yang telah menurunkan semua kepandaiannya maka Giam Liong berlutut dan mencium tanah, sekali lagi memberi hormat.

"Ayah, tak ingin rasanya aku bertanding denganmu. Tapi karena aku membela dan melindungi ibu kandungku maka kalau kau mau menangkapnya terpaksa aku tak dapat membiarkan. Aku telah berjanji untuk menebus dan membayar kesalahan ibu dengan menculik anakmu itu. Dan kalau kini kau tak mau memberi tahu siapa pembunuh ayahku maka dapat kuanggap kau hendak melindungi dan membelanya. Baik, silahkan maju, ayah. Dan boleh kau bunuh aku kalau bisa. Aku te-

lah bertekad untuk mencari pembunuh ayahku, baik kau memberitahunya atau tidak!"

Beng Tan tergetar. Dua pasang mata mereka yang bentrok dan saling beradu pandang membuat dia menyaksikan tekad dan kebulatan hati pemuda itu. Mata Giam Liong mencorong dan melihat mata ini seperti melihat mata mendiang Si Golok Maut Sin Hauw. Sebenarnya ada kekaguman di hati pendekar ini melihat wajah dan sikap Giam Liong. Pemuda itu memang gagah dan jantan, mata dan gerak-geriknya telah menunjukkan hal itu, sama seperti mendiang ayahnya yang juga gagah dan jantan, perwira sebagai seorang laki-laki namun sayang kelewat ganas karena dendamnya yang setinggi langit. Dan ngeri melihat sorot mata Giam Liong ketika membicarakan pembunuh ayahnya, mata yang berkilat dan mencorong berbahaya maka Beng Tan teringat ketika duapuluh tahun yang lalu dia juga berhadapan dengan ayah pemuda ini, Sin Hauw si Golok Maut!

Seperti itulah sikap dan sorot mata

mendiang Sin Hauw. Sekali mempunyai keputusan tak akan sudah sebelum terlaksana, biarpun untuk itu darah dan nyawa sendiri dikorbankan! Maka ketika pandang mata dan sikap atau kata-kata Giam Liong persis ayahnya, mata yang bersorot buas dan penuh kebencian maka Beng Tan bergidik membayangkan apa yang akan terjadi.

Diam-diam pendekar ini menekan rasa ngerinya. Diakui atau tidak, sebenarnya tak ada kemarahan atau kebencian kepada bekas puteranya ini. Bahkan, dia merasa sayang dan kasih kepada pemuda itu. Giam Liong adalah pemuda pendiam dan penurut, juga amat rajin berlatih hingga dalam beberapa tahun saja sudah hampir menyamainya, hal yang mengagumkan hatinya. Tapi begitu diketahui bahwa pemuda ini bukan puteranya, putera kandung, maka Beng Tan menjadi kecewa dan marah berat, bukan kepada pemuda itu melainkan kepada Wi Hong. Ah, Wi Hong sungguh biang penyakit. Kalau tidak ditangkap atau dihukum tentu bakal membuat onar. Tapi karena menangkap

wanita itu harus berhadapan dengan puteranya ini, pemuda yang telah dididik dan bahkan mendapat warisan dari mendiang ayahnya sendiri maka Beng Tan diam-diam sangsi apakah dapat dia mengalahkan pemuda itu.

Dari sorot mata dan sikap Giam Liong pendekar ini dapat merasakan adanya semacam kekuatan dahsyat pada sinkang bekas puteranya ini. Dua kali adu tenaga tadi telah menunjukkan itu. Giam Liong sekarang sungguh berbeda dengan Giam Liong beberapa waktu yang lalu, sebelum minggat atau meninggalkan Hek-yan-pang Dan sadar bahwa selama itu tentu pemuda itu terus tekun berlatih dan mempelajari warisan kitab kecil, yang didapat dari sumur tua maka Beng Tan tahu bahwa dia berhadapan dengan seorang lawan tangguh.

Hm, jangan-jangan dia akan berhadapan seperti ketika dengan mendiang Si Golok Maut dahulu. Pertandingan yang dahsyat dan tak ada yang kalah atau menang. Tapi karena dia sekarang bertambah tua sementara pemuda ini adalah anak muda yang sedang hebat-hebatnya, penuh vitalitas dan tenaga maka Beng Tan ragu apakah dia mampu menghadapi pemuda ini. Namun Beng Tan adalah seorang jago yang bernama besar. Setelah Golok Maut tiada, diakui atau tidak, dialah orang terlihai saat itu. Dunia kang-ouw mengakuinya. Dan karena lawan sudah siap di depannya dan menangkap Wi Hong harus merobohkan pemuda itu, bekas putera yang kini akan bertarung membela kepentingan masing-masing maka pendekar itu bergerak dan sudah memasang kuda-kuda.

"Majulah!" sang ayah menantang. "Lama kita tidak bertanding, Giam Liong. Mari kesempatan ini kau isi dengan mengeluarkan semua kepandaianmu!"

Giam Liong bangkit berdiri. Setelah berlutut dan mencium tanah dia menganggap tak perlu sungkan lagi. Dia sudah minta maaf dan tentu saja dia tak akan membiarkan ibu kandungnya ditangkap. Ayahnya itu pasti akan menghukum ibunya dengan keras, apalagi Swi Cu, bibi atau bekas ibunya itu pula. Maka ketika sang a-

yah berdiri menantang dan kuda-kuda yang dipakai ayahnya adalah kuda-kuda bersudut, satu kaki ditekuk ke depan sementara pinggang ke atas tegak lurus, satu sikap bertahan sekaligus menyerang maka Giam Liong menarik napas dan memasang kuda-kuda sejajar, dua lengan diangkat sementara lengan yang satu ditarik ke dalam dengan kedua kaki bengkok ke depan, satu pasangan kuda-kuda yang menandingi kuda-kuda bersudut!

"Ayah saja yang memulai," pemuda itu berkata, tenang namun matanya mencorong lebih kuat, sikap dan kata-katanya membuat anak murid merinding karena terasa begitu dingin dan beku! "Aku mengalah tiga jurus, ayah. Setelah itu baru membalas!"

"Hm, kau yang datang, kau yang harus mulai lebih dulu!"

"Tapi ayah adalah orang yang lebih tua, harus kuhormati lebih dulu!"

"Tidak, aku tuan rumah, Giam Liong. Kali ini kau adalah tamu. Majulah, dan jangan banyak bicara!" tapi ketika Giam Liong hendak bergerak dan menyerang,

pasangan kuda-kuda sudah siap berobah tiba-tiba Wi Hong berkelebat dan melengking ke depan.

"Tunggu!" wanita itu berseru. "Kalah menang harus ditentukan taruhan, Beng Tan. Sebelum dilanjutkan sebaiknya kalian masing-masing sama berjanji. Siapa yang kalah dialah yang harus menurut kepada yang menang. Dan aku hanya mengharap kau memberi tahu siapa pembunuh suamiku itu!"

"Betul," Giam Liong terkejut, sadar. "Bertanding tanpa memberi tahu keinginan masing-masing adalah percuma, ayah. Aku hanya ingin tahu siapa dan di mana pembunuh ayahku itu, kalau kau kalah. Tapi kalau kau menang terserah apa yang akan kau minta!"

"Hm," Beng Tan berpikir, juga terkejut. Tapi ketika dia belum menjawab tiba-tiba isterinya melengking. "Suamiku, tak perlu menuruti semua omongan itu. Kalau kau kalah biarlah mereka membunuh kita. Tapi kalau mereka kalah kitalah yang akan membunuhnya!"

"Hm!" Beng Tan menggeleng, tak setu-

ju. "Bunuh-membunuh adalah pekerjaan yang tak kusukai, niocu. Kalau aku kalah dan mau dibunuh terserah, tapi kalau aku menang aku hanya meminta mereka tak meneruskan niatnya dan memberi tahu di mana anak kita itu! Bagaimana?"

"Tidak, aku tak setuju. Lebih baik kita mampus atau mereka!"

"Hi-hik!" Wi Hong terkekeh, meloncat dan kembali ke dekat puteranya, melihat Swi Cu mau menggagalkan maksudnya. "Suamimu sudah bicara, Swi Cu. Dan aku menerima. Kalau kau menganggap suamimu bukan seorang penjilat ludah tantangannya kupenuhi. Aku siap menggagalkan maksudku bertanya tentang pembunuh itu kalau pihakku kalah, tapi kalau pihak kalian yang kalah maka suamimu harus memberi tahu siapa dan di mana pembunuh itu!"

"Aku tak dapat menerangkan siapa pembunuh ini, kecuali di mana kira-kira ia berada. Kalau kau bertanya siapa dia terus terang tak dapat kukatakan!" Beng Tan menukas, bersinar dan marah karena merasa dirinya direndahkan. Wi Hong seolah menganggapnya sebagai pihak yang pasti kalah, demikian percaya kepada puteranya sendiri dan tentu saja pendekar itu merah mukanya. Tapi mengingat bahwa Giam Liong mendapatkan sebagian besar ilmu-ilmunya darinya, hal yang agak menenangkan pendekar ini maka dia menjawab sambil mengingatkan lawan. Dia tak mau memberi tahu siapa sebenarnya si Kedok Hitam itu kecuali di mana kira-kira ia berada, karena ia memang tak ingin memberi tahu siapa si Kedok Hitam itu, semata untuk menjaga keonaran atau banjir darah lagi. Tapi Wi Hong yang terkekeh dan mengejek kepadanya berkata bahwa itupun tak apa.

"Jangan sombong. Di dunia ini ada dua orang yang dapat kutanya, Beng Tan, bukan hanya dirimu saja. Kalau kau tak mau maka aku sudah memberi tahu kepada puteraku untuk ke kota raja, bertanya kepada Coa-ongya!"

Beng Tan terkejut. Perobahan wajah yang tampak jelas tiba-tiba membuat pendekar itu surut selangkah, kata-kata lawan membuatnya berdetak, kaget. Tapi

ketika dia dapat menenangkan guncangan dirinya lagi dan berdiri tegak, muka sudah biasa maka pendekar itu berkilat dan menutup pembicaraan.

"Baik, kalau begitu tak perlu banyak mulut, Wi Hong. Kenapa kau ke sini dan tidak ke Coa-ongya. Tentu kau takut menghadapi banyak orang dan merasa dapat menguasai aku. Majulah, suruh puteramu mulai!"

Wi Hong tertawa. Setelah Beng Tan menyetujui maksud hatinya dan taruhan itu dapat dibuat, yang kalah harus tunduk kepada yang menang maka harapan untuk mengetahui siapa dan di mana pembunuh suaminya itu dapat dilacak. Dia akan memulai ini bersama puteranya. Pergi ke istanapun dia tak takut, asal bersama puteranya yang lihai itu. Dan ketika dia mundur dan menepuk pundak puteranya, agar maju dan mulai menyerang maka Giam Liong diam-diam tertegun dan terkejut.

Tak ada maksud di hatinya untuk meng gagalkan atau membatalkan mencari si pembunuh itu. Dia akan berusaha sampai titik darah terakhir untuk menemukan si

Kedok Hitam. Dia sudah bersumpah! Tapi karena ibunya sudah menyatakan janji dan itu tak dapat ditarik lagi, diam-diam pemuda ini menyesali kesembronoan ibunya maka Giam Liong bertekad untuk memenangkan pertandingan. Apa boleh buat, dia harus mengalahkan ayahnya itu. Bukan karena ambisi melainkan semata agar dapat mencari pembunuh ayah kandungnya. Ayahnya inilah orang yang paling tahu siapa pembunuh itu, orang yang hanya dikenal sebagai si Kedok Hitam. Dan ketika Giam Liong tak dapat mundur selain maju dan harus menang, keberingasan dan tekadnya tak dapat dicegah maka muka pemuda itupun menjadi merah sementara rambut di atas kepalanya berkilat-kilat seperti api yang marong (membara)!

"Baiklah, kita mulai, ayah. Dan cabut senjatamu agar kita segera menyelesaikan persoalan ini!"

"Tidak, kau saja yang mencabut senjatamu, Giam Liong. Pinjam pedang ibumu kalau kau tidak membawa!" Beng Tan berkata, tak tahu Golok Maut yang disem-

bunyikan di balik punggung pemuda itu. Giam Liong menyimpannya di balik bajunya yang kerombyong, longgar dan besar hingga tak dapat dilihat ayahnya itu, apalagi dia selalu berdepan dengan laki-laki ini, hingga punggungnya terlindung. Dan ketika Giam Liong tersenyum dan menggeleng, tak akan mencabut senjata sebelum diperlukan maka dia mengerotokkan buku-buku jari untuk menyerang tanpa senjata, kedua lenganpun tiba-tiba memerah seperti terbakar.

"Aku akan menyerang tanpa senjata, ayah. Kalau aku tak dapat merobohkanmu maka senjata baru kucabut belakangan. Awas, aku mulai!" dan Giam Liong yang berkelebat dan mendorong ibunya, agar menyingkir jauh tiba-tiba berseru dan melepas pukulan pertama. Beng Tan menanti dan pendekar itu terkejut karena tiba-tiba berkesiur angin panas yang menyambar dirinya, bukan sekedar panas melainkan juga beserta uap merah. Itulah Ang-in-kang, Pukulan Awan Merah! Dan ketika pendekar ini berkelit namun angin pukulan itu terus menyambar, mengikuti

maka apa boleh buat pendekar itu harus menangkis dan menggerakkan tangannya.

"Dukk!"

Anak-anak murid terpelanting. Bumi bergetar demikian kerasnya karena baik Beng Tan maupun Giam Liong sama-sama menambah tenaganya. Tadi dalam dua kali pukulan mereka sudah merasakan hebatnya tenaga lawan, kini menambah dan bermaksud mencapai kemenangan lebih dulu tapi masing-masing pihak ternyata berpikiran sama. Beng Tan juga ingin memenangkan pertandingan itu dan ketika melihat uap merah dia sudah cepat menambah dan mengerahkan sinkangnya, tak tahunya Giam Liong juga menambah kekuatannya hingga begitu bertemu tiba-tiba tanah tergetar dan terguncang keras. Wi Hong sendiri sampai terpeleset dan hampir terjatuh! Dan ketika wanita itu terpekik namun dua orang itu sudah saling membentak dan bergebrak lebih jauh maka Giam Liong berkelebat mengelilingi ayahnya sambil melepas pukulan-pukulan Awan Merah. Lawan tak mau diam dan

pendekar inipun membalas dan berkelebatan pula. Dan ketika masing-masing pihak melihat bahwa yang lain ingin mencapai kemenangan dan bergerak secepat mungkin maka mereka mengerahkan ginkang dan akhirnya lenyap berputaran bagai angin puyuh!

"Bagus!" Beng Tan memuji. "Kepandaianmu bertambah maju, Giam Liong. Kau semakin hebat tapi belum tentu dapat mengalahkan aku!"

"Hm, aku akan berusaha. Mati hidup demi mendiang orang tuaku, ayah. Kalau kau tak mau mengalah barangkali kau harus membunuhku!"

Keduanya sudah bertanding cepat. Beng Tan tak dapat berbicara lagi karena pukulan-pukulan puteranya semakin cepat. Uap merah di tangan Giam Liong semakin tebal dan panas, anak-anak murid terpaksa menjauh karena dari jarak beberapa tombak saja tubuh mereka serasa terbakar, bahkan, ada yang mulai melepuh! Dan ketika angin menderu-deru dan Wi Hong sendiri tak kuat menahan hawa panas itu maka wanita ini menjauhkan diri karena Beng Tan juga mengeluarkan Ang-in-kang untuk menandingi bekas puteranya itu.

"Duk-dukk!"

Pertandingan menjadi hebat. Dua orang itu akhirnya lenyap merupakan bayang-bayang hitam dan biru. Pendekar itu mengenakan pakaian biru di mana bayangannya ini berkelebatan mengimbangi bayangan lawan. Giam Liong berbaju hitam dan bayangan biru serta hitam berganti-ganti. Mereka saling desak namun bayangan biru kewalahan. Giam Liong mulai mengeluarkan pula warisan sinkang dari kitab kecil di sumur tua, yakni pelajaran Kim-kang-ciang atau Pukulan Tangan Emas. Dan karena pemuda itu berganti-ganti mengeluarkan dua pukulan berbahaya, Kim-kang-ciang akhirnya menyorotkan sinar emas di mana Beng Tan menjadi silau maka pendekar itu terkejut karena dia terdesak!

"Keparat!" pendekar itu memaki. "Kau telah hapal pelajaran mendiang ayahmu, Giam Liong. Kau menggabung dengan Ang-

in-kang untuk mengalahkan aku. Ini Kim-kang-ciang!"

"Benar," Giam Liong berseri. "Meskipun kau merobek dan menghancurkan kitab itu namun isinya telah kuhapal, ayah. Betapapun aku ingin maju dan mengalahkanmu!"

"Tak mungkin, kita belum bergebrak sepenuhnya. Aku belum mengeluarkan pedangku..... duk-plak!" dan Beng Tan yang mengeluh dan terlempar ke belakang tiba-tiba bersuara keras karena digencet Kim-kang-ciang sekaligus Ang-in-kang. Dia sendiri hanya mengandalkan Ang-in-kang dan itu kalah kuat. Bekas puteranya benar-benar lihai dan pendekar itu terkejut. Dan ketika dua pukulan menyambarnya dari depan karena Giam Liong mendorongkan dua tangannya sekaligus, yang kiri dengan Kim-kang-ciang sedang yang kanan dengan Ang-in-kang maka sinar emas dari Kim-kang-ciang menyilaukan pendekar itu di mana dia akhirnya terbanting dan terlempar bergulingan.

"Maaf," Giam Liong mengejar, berkelebat memburu ayahnya itu. "Kau menyerah·

lah, ayah. Kita sudahi pertandingan ini!"

"Jangan sombong!" sang ayah membentak, bergulingan sambil mendorong kedua tangannya dari bawah, menyambut atau menolak dua pukulan puteranya. Dan ketika suara berdentam mengguncangkan tempat itu dan Giam Liong terhuyung mundur maka sang ayah sudah bergulingan meloncat bangun.

"Majulah!" wajah pendekar itu pucat. "Aku belum kalah, Giam Liong. Sinkangmu hebat sekali namun pertandingan belum selesai!"

"Aku tahu," Giam Liong kagum, ragu dan tak segera menyerang. "Kaupun hebat, ayah. Seranglah dan mulailah dulu... wut!" sang ayah tak menanti omongan itu habis, membentak dan berkelebat melepas pukulan dan Giam Liong mengelak. Dan ketika ayahnya mengejar dan memburu maka terpaksa dia menangkis dan ayahnya lagi-lagi terpental.

"Keparat!" Beng Tan mulai marah, menggigil mendengar kekeh Wi Hong. "Aku harus menghajarmu, Giam Liong. Cabut senjatamu dan kita mainkan Pek-jit

Kiam-sut (Silat Pedang Matahari)!"

"Aku belum merasa perlu," Giam Liong menjawab, tenang, mulai yakin akan kemenangannya. "Kalau kau ingin men cabut silahkan cabut, ayah. Aku akan menandingimu kalau terdesak!"

"Sombong, kau mulai congkak!" dan sang pendekar yang kembali membentak dan menyerang pemuda ini lalu mengeluarkan ilmu-ilmu lain. Ang-in-kang mulai ditambah dengan tamparan-tamparan pedang. Kiam-ciang atau Tangan Pedang pen dekar ini mulai dikeluarkan. Dan ketika bunyi bercuitan terdengar mengiringi pukulan menderu maka Kim-kang-ciang tertahan dan Giam Liong tak dapat mendesak ayahnya!

"Hm, hebat!" pemuda itu penasaran, terkejut. "Kau sungguh manusia jempolan, ayah. Tak bohong kalau kau disebut pende kar nomor satu!"

Beng Tan mendengus. Pendekar ini tak mau melayani dan Kiam-ciang di tangannya terus bercuitan menyambar-nyambar. Ternyata dengan itu dia dapat menahan Kim-kang-ciang. Pukulan sinar emas

itu dapat dibelah dan dibuyarkannya, akibatnya Giam Liong tertegun dan memuji kagum. Bekas ayahnya ini memang hebat. Tapi ketika lawannya itu bergerak semakin cepat dan Tangan Pedang mulai mencicit dan mendesing, tangan itu berobah seolah sebatang pedang pusaka sendiri maka Giam Liong berseru keras berjungkir balik meloncat tinggi.

"Crat!"

Tanah di bawahnya memuncratkan lelatu api. Wi Hong terpekik sementara anak-anak murid sendiri berteriak ngeri. Mereka melihat Giam Liong nyaris terlambat dan disambar Tangan Pedang itu, yang mulai berkilauan dan berkilat bagai sebatang pedang. Dan ketika Giam Liong melayang turun tapi dikejar dan disambar bacokan ayahnya maka Giam Liong mengerahkan Tangan Pedangnya pula dan .... terdengarlah suara seperti dua batang pedang beradu.

"Cranggg!"

Orang-orang merasa tertegun. Giam Liong mengeluarkan kepandaian yang sama dengan ayahnya karena hanya dengan

Tangan Pedang itulah dia mampu mengimbangi ayahnya. Guru dan murid benar-benar bertemu dan sang pendekar tertegun. Tapi ketika pendekar itu mendengus dan menyerang lagi, Kiam-ciang dihadapi dengan Kiam-ciang maka suara crang-cring memekakkan telinga dan dua orang itu bergerak semakin cepat.

"Keluarkan lagi kepandaian ayahmu!" Beng Tan menantang, tertawa dan yakin dapat menahan bekas puteranya ini. "Kau tak dapat mengalahkan aku, Giam Liong. Menyerahlah dan buang keinginanmu untuk membalas dendam!"

Si pemuda merah padam. Giam Liong marah namun bekas ayahnya itu benar-benar dapat menahan dirinya, bahkan, dia akhirnya terdesak, karena sepasang lengan ayahnya bergerak-gerak dengan Kiam-ciang dan bercuitan menyambar-nyambar. Dalam hal ini dia kalah matang tapi pemuda itu tidaklah menyerah begitu saja. Karena ketika suatu kali dia tergetar mundur dan tangan kiri ayahnya menyambar dan membabat pundaknya tiba-tiba Giam Liong merobah gerakan dan dengan satu

kaki terangkat ke atas tiba-tiba dia membalas dan menggempur ayahnya itu.

"Dess!"

Beng Tan mencelat kaget. Tangan Pedang disambut jurus yang aneh dan satu kaki Giam Liong menancap di dalam bumi. Aneh dan mengejutkan tiba-tiba pukulan pemuda itu bertambah dahsyat seolah mendapat bantuan siluman, menggetarkan dan membuat pendekar itu mencelat! Dan ketika Beng Tan terguling-guling dan pucat melompat bangun maka Giam Liong masih berdiri dengan satu kaki di atas kaki yang lain, tegak dan tak bergeming.

"Kim-kee-kang (Ilmu Ayam Emas)!" sang pendekar terkejut, membelalakkan mata lebar-lebar dan segera teringat ketika dulu dia juga pernah menghadapi gempuran macam ini, bukan dari siapa-siapa melainkan dari mendiang si Golok Maut Sin Hauw. Kim-kee-kang akan menjadi demikian ampuh dan hebatnya kalau satu kaki sudah terbenam di bumi. Kaki itu akan menjadi demikian kuat dan seolah dipantek saja, akibatnya kekuatan itu tersa-

lur dan dia dulu juga pernah terbanting. Kini dengan Giam Liong, anak Si Golok Maut! Dan ketika pendekar itu tertegun dan menjublak, pucat dan merah berganti-ganti maka Giam Liong menurunkan kakinya dan berseru,

"Menyerahlah, sekarang kau kalah, ayah. Inilah kepandaian dari mendiang orang tuaku seperti yang kau minta. Memang benar, Kim-kee-kang!" dan ketika pendekar itu mendelik dan marah, mengge ram, tiba-tiba dia berteriak menggetarkan dan menerjang lagi.

"Aku belum kalah. Aku juga masih mempunyai ilmu yang lain, Giam Liong. Hati-hatilah!" dan secercah cahaya putih yang meledak dan menyambar tiba-tiba turun dan menghantam Giam Liong. Itulah Pek-lui-ciang (Tangan Kilat) yang hebatnya bukan alang-kepalang, datang menyambar dari atas dan Giam Liong terkejut melihat itu. Apa boleh buat terpaksa dia mengangkat satu kakinya lagi untuk menyambut pukulan itu. Pek-lui-ciang memiliki inti kekuatan dari atas, sementara Kim-kee-kang dari bawah. Jadi, seolah

bumi dengan kekuatan langit. Dan ketika Giam Liong terkejut tapi tak dapat berpikir panjang, ayahnya sudah berkelebat dan terbang di udara, melepas Pek-lui-ciang maka pemuda itu membenamkan kakinya semakin kokoh dan seluruh kekuatan bumi ditarik untuk menyambut pukulan Tangan Petir itu.

"Blarrr!"

Hebat dan luar biasa apa yang terjadi kali ini. Giam Liong mengeluh dan melesak kakinya, amblas dan terbenam semakin ke bawah. Dan ketika dua pukulan itu beradu dan sinar putih memecah di uda ra, anak-anak murid menjerit maka gelegar atau suara benturan dahsyat yang terjadi itu membuat Wi Hong terpelanting sementara anak-anak murid yang lain terbanting pingsan! Kejadian selanjutnya tak dapat diikuti anak-anak murid lagi karena dengan marah dan geramnya pendekar itu sudah melepas pukulan-pukulan Pek-lui-ciang. Giam Liong menerima dan menahan, mengerikan sekali, melesak dan semakin melesak ke bawah hingga tak la-

ma kemudian kedua lututnya sudah terbenam! Dan ketika Wi Hong menjerit-jerit karena puteranya bertahan dan bertahan maka Beng Tan yang menyerang dan melepas pukulan bertubi-tubi akhirnya juga menderita karena lawan semakin kokoh dan kokoh saja, meskipun terbenam dan tak dapat membalas. Dan karena pengerah an Pek-lui-ciang terlampau melewati batas, Swi Cu yang tertotok dan akhirnya dapat membebaskan dirinya melihat suaminya itu terhuyung dan roboh terduduk, tak mampu membinasakan Giam Liong!

"Oouhh...!" Swi Cu melenting dan meloncat bangun. Suaminya mandi keringat dan batuk-batuk, Giam Liong juga basah kuyup namun pemuda itu jelas tak sepayah lawannya. Beng Tan jatuh terduduk dan kehabisan tenaga, kalah kuat karena kalah muda. Dan ketika pendekar itu bersila dan memejamkan mata, Wi Hong berkelebat dan menyambar puteranya maka Giam Liong ditarik dan jatuh pula terduduk, merasakan gempuran-gempuran Pek-lui-ciang yang amat dahsyatnya!

"Aku ingin minum..." pemuda itu merin

tih dan merasakan tenggorokannya yang serasa kering terbakar. "Ambilkan aku air, ibu, dan biarkan aku beristirahat...."

Murid-murid Hek-yan-pang gempar. Mereka yang tadi bersembunyi dan menonton di luar pagar tak sampai mencelat pingsan oleh benturan-benturan dahsyat itu, meskipun mereka juga menderita karena getaran-getaran suara pukulan itu seolah-olah menghentak jantung mereka, duduk dan bersila dan tak berani menonton lagi karena harus memusatkan konsentrasi pada keselamatan diri sendiri. Tapi begitu Swi Cu memekik dan Wi Hong juga menjerit menyambar puteranya, pertandingan berhenti maka mereka bangkit berdiri dan alangkah ngeri serta gentarnya melihat teman-teman mereka yang lain sudah bergelimpangan dan pingsan dengan darah mengucur di mulut atau telinga.

"Cepat angkat dan bawa mereka menjauh. Jangan lagi di sini!"

Ki Bi, murid utama Hek-yan-pang muncul dan berkelebat. Tadi wanita ini tak ada di pulau karena sedang pergi ke ko-

ta, berbelanja. Memang tak semua murid-murid utama ada di situ, di saat Giam Liong dan ibunya datang. Maka begitu Ki Bi mendengar dan melihat itu, diberi tahu bahwa bekas ketua lama dan Han-kongcu muncul, Ki Bi masih belum tahu bahwa Han Han adalah Giam Liong, putera mendiang Si Golok Maut maka wanita itu terbelalak dan terheran-heran serta kaget bagaimana Giam Liong sampai bertanding dengan ayahnya, digempur dan habis-habisan bertahan. Namun karena Ki Bi pernah menaruh hati kepada Beng Tan dan jatuh terduduknya pendekar itu membuat Ki Bi gelisah maka setelah menvuruh anak-anak murid menjauh segera wanita ini berkelebat membantu Swi Cu, yang menolong suaminya.

"Apa yang terjadi. Kenapa pangcu marah-marah dan hendak membunuh putera sendiri!"

"Keparat, dia bukan puteraku, Ki Bi. Anak itu adalah Giam Liong, putera Si Golok Maut Sin Hauw!"

"Giam Liong? Han-kongcu..."

"Dia bukan Han Han, dia anak wanita

itu. Suciku itulah yang menukarnya di waktu bayi dan kini datang untuk membuat onar!" dan ketika Ki Bi tertegun dan bingung, seorang anak murid segera mendekati dan berbisik menceritakan asal mulanya maka Ki Bi terkejut dan membelalakkan matanya lebar-lebar.

"Jadi.... jadi...."

"Benar," anak murid itu mengangguk, pucat dan tak berani keras-keras bicara. "Han-kongcu dibawa bekas ketua lama, toa-ci. Dan pemuda yang kita sangka Han kongcu ini ternyata putera ketua lama.
kongcu ini ternyata putera ketua lama.
Dia Sin-kongcu (tuan muda Sin), keturunan Si Golok Maut Sin Hauw. Bayi itu dulu ditukar!"

Wajah Ki Bi berubah. Segera dia mengerti dan duduk persoalan itu membuat mukanya pucat. Ki Bi memandang dua orang di depan sana, Wi Hong berlutut dan memberi minum puteranya. Tapi ketika wanita itu tertegun dan pucat, tak tahu apa yang harus dilakukan tiba-tiba Beng Tan sudah bangkit berdiri dan gemetar berpegangan pundak isterinya, geram

memandang Giam Liong, mencabut Pek-jit-kiam, pedang yang menggetarkan itu!

"Giam Liong, pertandingan belum selesai. Satu di antara kita belum roboh. Majulah, dan kita selesaikan pertandingan ini!"

Giam Liong tergetar. Setelah diberi minum dan meneguk air dingin tiba-tiba tenggorokannya serasa segar kembali. Tenaganya pulih dan diam-diam pemuda itu memandang bekas ayahnya. Gempuran-gem puran Pek-lui-ciang yang demikian dahsyat dan menggetarkan hampir saja tak dapat ditahan. Untung, sinkang di tubuhnya kuat. Itulah berkat latihan telanjang bulat sambil berjungkir balik! Dan ketika ayahnya bangkit berdiri tapi Giam Liong terkejut karena ayahnya mencabut pedang yang mengerikan itu, Pedang Matahari yang membuat nama ayahnya terangkat tinggi dan dimalui orang maka pemuda itu berdetak dan merasa agaknya pertandingan puncak harus dimulai!

"Bangkitlah!" ayahnya kembali menantang. "Kalahkan aku dan kita tentukan

pertandingan akhir, Giam Liong. Cabut senjatamu dan hadapi senjataku. Tentukan kalah menang dengan senjata!"

Pedang Matahari mencorong berkilat-kilat. Giam Liong terkejut karena ayahnya itu sudah sampai pada taraf kemarahan puncak, mau mengajaknya bertanding lagi setelah tadi tak mampu merobohkannya, meskipun dia pada pihak yang terdesak, tertekan. Tapi ngeri akan hasil akibat nanti, Giam Liong teringat budi dan kebaikan yang banyak diterima dari bekas ayah angkatnya ini tiba-tiba tergetar dan menggigil menjawab,

"Ayah, apakah tak sebaiknya kita sama-sama melihat keadaan? Bukankah kau tak dapat merobohkan aku dan kau menye rah saja? Aku tak sanggup menghadapimu dengan senjata, ayah. Aku takut harus melukaimu dan menyudahi saja pertan dingan ini!"

"Aku belum kalah, kaupun tak dapat merobohkan aku! Tidak, perjanjian sudah dibuat, Giam Liong. Cabut senjatamu dan aku yakin akan dapat mengalahkan dirimu, meskipun barangkali terpaksa membu-

nuhmu. Kau rupanya takut melihat Pek-jit-kiam!"

"Takut?" Giam Liong menggeleng. "Tidak, ayah, aku tak perlu takut. Justeru aku khawatir kau akan kalah dengan cara menyakitkan!"

"Apa maksudmu?" Beng Tan membentak, terbakar. "Tak perlu aku khawatir, bocah. Aku dapat melindungi diriku dan justeru kaulah yang rupanya takut menghadapi pedangku. Menyerahlah sebelum aku melukai atau membunuhmu!"

"Hm!" Giam Liong berkilat, ayahnya sudah mulai membakarnya pula, tak tahu akan Golok Penghisap Darah yang dia sem bunyikan di punggung. Ayahnya tentu tak akan menyangka kalau dia membawa senjata itu, Golok Maut yang bertuah. Dan ketika ibunya melengking dan membentak marah, marah oleh omongan Beng Tan yang dinilai merendahkan maka ibunya itu bergerak dan tahu-tahu menepuk punggungnya.

"Liong-ji, jangan biarkan singa ompong itu menghinamu lagi. Cabut Golok Mautmu dan tunjukkan kepada dia!"

Apa boleh buat, Giam Liong mencabut senjatanya. Dan begitu sinar putih berkeredep menyilaukan mata, menandingi sinar perak di tangan Beng Tan maka hawa dingin muncul berbarengan dengan dicabutnya golok itu, Golok Penghisap Darah, atau Giam-to (Golok Maut).

"Golok Maut...!"

Beng Tan dan yang lain-lain benar saja berteriak tertahan. Ki Bi, dan para murid senior lainnya segera tahu dan mengenal golok di tangan Giam Liong. Hawa dingin dan pancaran yang menyeramkan yang timbul dari golok itu seketika menyerang orang-orang di situ. Baru dicabut saja sinar seramnya tampak, menggetarkan dan menusuk tulang. Dan ketika Beng Tan berseru kaget dan lain-lain tertegun pucat, tak menyangka, maka Wi Hong terkekeh dan berseru, nyaring,

"Lihat," wanita itu berseri-seri. "Golok Maut ada di tangan anakku, Beng Tan. Kalau kau menganggapnya takut maka kau adalah salah. Pedang Matahari akan ditandingi senjata di tangan puteraku ini, sama seperti dulu kau bertanding de-

ngan mendiang suamiku. Tapi karena puteraku menang muda dan menang tenaga maka kau tentu tak dapat mengalahkannya dan lebih baik menyerah saja secara baik-baik. Golok dan warisan kitab telah kuserahkan kepadanya, tidak dapat membunuhmu sekarang tentu setahun dua tahun lagi dapat. Nah, terserah kau mau bertanding atau tidak!"

Beng Tan pucat. Kalau Golok Penghisap Darah ada di tangan Giam Liong maka ini sama halnya dengan di tangan men diang Si Golok Maut sendiri. Wi Hong telah berkata bahwa golok dan warisan kitab mendiang suaminya sudah diberikan kepada puteranya itu, berarti Giam Liong akan menjadi hebat karena mewarisi dua kepandaian sekaligus. Satu Ilmu Pedang Matahari (Pek-jit Kiam-sut) dan yang satunya lagi Ilmu Golok Maut. Ah, itu benar-benar berbahaya sekali. Giam Liong bagaikan harimau tumbuh sayap. Dan karena pemuda itu di bawah bujukan ibunya, yang penuh dengki dan dendam maka pendekar ini tak dapat membayangkan apa jadinya dengan pemuda itu. Tentu lebih hebat dari mendiang ayahnya dulu. Lebih ganas dan buas! Dan khawatir bahwa dunia kang-ouw akan guncang, Si Golok Maut muncul dalam puteranya yang lebih muda dan gagah maka timbul keinginan Beng Tan untuk membunuh pemuda ini. Giam Liong masih belum lama me ninggalkan Hek-yan-pang, berarti, belum lama pula bertemu dengan ibu kandungnya. Dan karena perjumpaan itu belum lama dan ini berarti pemuda itu belum sepenuhnya mewarisi kepandaian mendiang ayahnya, Im-kan To-hoat (Silat Golok Dari Akherat) maka sinar mata Beng Tan mencorong ketika tiba-tiba saja nafsu membunuhnya timbul!

"Hm!" siapapun tiba-tiba tergetar mundur melihat sinar mata pendekar itu, nafsu membunuh yang berkilat berbahaya. "Sekarang aku tak lagi memandangmu sebagai bekas puteraku, Giam Liong, melainkan sebagai seorang calon pembuat ribut yang besar. Kau telah dibujuk ibumu untuk tenggelam dalam dendam. Kau telah dipenuhi hawa iblis untuk mencari dan menuntut pembunuh mendiang ayah-

mu. Tapi karena sikap dan perbuatanmu di luar batas kewajaran, ibumu menjejalimu dengan dendam dan dengki maka aku terpaksa membunuhmu untuk mencegah adanya keributan yang akan kautimbulkan. Golok Maut ada di tanganmu, baik. Dan duapuluh tahun yang lalu aku juga pernah menantang mendiang ayahmu yang keburu tewas. Majulah, kita lihat siapa yang roboh, anak muda. Kau atau aku karena sekarang bukan sekedar pertan dingan biasa karena aku melihat ancaman bahaya muncul dalam dirimu sebagai calon pembunuh yang berbahaya!"

Giam Liong mundur. Sikap dan sinar mata ayahnya yang berkilat penuh nafsu membunuh tiba-tiba membuat dia terkejut. Tadi, bekas ayahnya ini juga marah tapi tidak ada kilatan berbahaya seperti itu. Seolah, dia seekor ular yang harus dibasmi. Atau, harimau kelaparan yang akan dibantai! Dan tersinggung bahwa dia disebut calon pembunuh, padahal baginya wajar saja mencari dan menemukan pembunuh mendiang ayahnya itu maka Giam Liong pun tiba-tiba berkilat dan menco-

rong memandang bekas ayahnya itu.

"Ayah, kau telah menyebut-nyebut men diang orang tuaku laki-laki, juga tantangan yang tak pernah terlaksana karena orang tuaku tewas terbunuh. Kalau sekarang kau ingin bertanding dan menganggap ini adalah pertandingan duapuluh tahun yang lalu, yang tak sempat dikerjakan ayahku biarlah aku sebagai puteranya meneruskan dan menerima tantanganmu. Kau telah mencabut Pek-jit-kiam, dan aku dengan senjata warisan ayahku dulu. Majulah, aku tak takut dan maaf kalau senjata di tanganku membeset atau melukai tubuhmu nanti!"

"Bagus, luka atau mati bukan apa-apa bagi seorang ksatria, Giam Liong. Kalau golokmu dapat melukai kulitku tentunya pedangku juga dapat melukai dirimu. Majulah, kita tentukan pertandingan akhir!

Giam Liong bergerak. Ayah angkatnya itu juga bergerak dan Wi Hong maupun Swi Cu sama-sama terbelalak menyaksikan itu. Kalau dulu duapuluh tahun yang lalu yang berhadapan adalah sama-sama kekasih, karena Swi Cu juga belum meni-

kah sementara mendiang Golok Maut Sin Hauw masih pacaran dengan Wi Hong, adalah sekarang laki-laki yang akan bertanding itu merupakan suami dan anak. Dua-duanya sama melekat dan agaknya justeru lebih kuat daripada sekedar kekasih. Dan ketika dua jago itu sudah berhadapan dan akan menggerakkan senjata masing masing, pedang dan golok saling mengintai maka Wi Hong terisak mencium puteranya, sebelum mundur.

PERPUSTAKAAN
...JOGOBAYAN I/3 SOLO

(Bersambung jilid XII.)

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, di bawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1989

=0= **"NAGA PEMBUNUH"** =0=

(Lanjutan "Golok Maut")

Karya : Batara
Jilid : XII

* * *

"HATI-HATI, lawanmu akan membunuhmu, Liong-ji. Kalau kau sampai tewas maka aku juga akan mengadu jiwa dengannya!"

"Tenanglah," Giam Liong mendorong ibunya, lembut dan mengeraskan hati. "Ayah hendak bertanding mati-matian, ibu. Kalau dia menghalangi niatku dan ingin membunuhku boleh dia coba tapi aku pasti akan bertahan sekuat tenaga. Lebih baik mati di sini daripada gagal menuntut pembunuh ayahku!"

"Baik, hati-hati, anakku. Ibu siap di sampingmu dan akan membelamu dengan tetesan darah terakhir pula!"

Giam Liong terharu. Sikap dan kata-

kata ibunya ini membangkitkan semangat dan ketetapan hatinya. Sudah bulat tekadnya untuk menandingi bekas ayahnya itu, bukan lagi dengan tangan kosong melainkan dengan senjata. Senjata bukan sembarang senjata melainkan senjata-senjata am puh yang tajamnya menggiriskan. Golok Maut maupun Pedang Matahari sama-sama tajam luar biasa, masing-masing pernah diadu dan tak ada yang rusak ataupun patah. Dulu mendiang Golok Maut Sin Hauw sudah pernah mengadu jiwa dengan ketua Hek-yan-pang ini. Dan ketika kini masing-masing berhadapan kembali tapi Golok Maut dipegang Giam Liong, keturunan Sin Hauw maka Beng Tan yang sudah bersiap dan berkilat, memandang bekas puteranya itu segera membentuk pem bukaan gaya serangan dengan mengangkat pedang di atas kening.

"Majulah," tantangan itu mengobarkan api. "Mati dan serahkan jiwamu kepadaku Giam Liong. Daripada membiarkan ancaman bahaya mengguncang dunia kang-ouw lebih baik kau binasa di tanganku!"

"Silahkan ayah yang mulai," Giam Liong merunduk, golok di tangan bergetar penuh hawa dingin. "Mati di tanganmupun tak apa, ayah. Hitung-hitung pembalas budi yang pernah kaulimpahkan!"

"Hm, tak ada budi atau hutang kebaikan. Ibumu telah memberi tahu bahwa semuanya itu impas!"

"Baik, majulah, ayah. Aku bertahan!" dan ketika Giam Liong menggovang golok dan mengobat-abitkannya dua kali, gagang golok dipegang seperti gagang pedang maka Beng Tan menggeram melihat pemuda itu siap dengan jurus pembukaan Pek-jit Kiam-sut pula, Silat Pedang Matahari.

"Kau tak memiliki pembukaan lain? Kau ingin mengeluarkan kepandaian yang pernah kaupelajari dari aku?"

"Kelak tak akan kugunakan lagi, ayah, bila aku telah mewarisi ilmu silat golok dari mendiang orang tuaku laki-laki. Majulah, cukup kita bicara!"

Beng Tan membentak. Tubuh pendekar itu sekonyong-konyong berkelebat dan Pedang Matahari bergerak menyilaukan mata. Sinar putih berkeredep dan bagai hari-

mau kelaparan ketua Hek-yan-pang ini menerkam korbannya. Pedang menyambar dan tahu-tahu lurus menusuk tenggorokan, cepat dan luar biasa dan tahu-tahu pedang sudah menyentuh kulit! Wi Hong berteriak melihat kecepatan pedang itu, kaget karena puteranya tak kelihatan menghindar, entah tak sempat atau memang sengaja menunggu. Tapi ketika dari sebelah kiri terdengar dengungan dan Golok Maut berkelebat menyilaukan mata, tak kalah dengan Pedang Matahari di tangan Beng Tan maka terdengar benturan nyaring disusul muncratnya bunga-bunga api ke udara.

"Cranggg..!"

Luar biasa dan hebat sekali adu senjata itu. Giam Liong dengan cepat dan amat mengagumkan tahu-tahu menangkis serangan ayahnya, cepat bagai kilat karena pemuda itu melakukan gerak yang disebut Matahari Menyambar Bianglala, tepat dan cepat membentur pedang ayahnya dan kedua-duanyapun terhuyung mundur. Dan ketika Wi Hong menyumpal telinganya karena benturan itu amat nyaring,

memekakkan telinga, maka Beng Tan berkelebat lagi dan membentak untuk menusuk atau membacok lawannya itu, cepat dan ganas dan segera Pedang Matahari bercuitan mencari darah. Lengah sekejap tentu lawannya terluka. Tapi karena Giam Liong juga bergerak dan mengikuti bayangan ayahnya itu, yang naik turun dan bergulung-gulung untuk akhirnya lenyap berke lebatan mengandalkan ginkangnya maka pemuda inipun berseru nyaring dan mengimbangi gerakan sang ayah.

"Cring-crangg!"

Bunga api kembali berpijar. Golok dan pedang akhirnya sering bertemu karena keduanya adu cepat. Tusuk-menusuk dan bacok-membacok silih berganti hingga benturan-benturan kian nyaring memekakkan telinga. Lelatu bunga api juga memuncrat kian lebar hingga Wi Hong dan lain-lain harus menyingkir, dua orang itu sudah berkelebatan merupakan bayangan biru dan hitam. Dan ketika pertandingan meningkat cepat hingga tubuh keduanya tak nampak lagi, masing-masing saling be-

lit dan gubat maka Wi Hong maupun Swi Cu tak dapat membedakan lagi mana pemuda itu dan mana Beng Tan.

"Hati-hati!" Wi Hong berseru memberi semangat. "Jangan lengah dan waspadalah, Liong-ji. Sekali kau mati ibumupun menyusul!"

Giam Liong terbakar. Dia sudah mainkan Silat Pedang Matahari tapi bersenjatakan golok. Kitab-kitab ayahnya telah diberikan kepadanya namun belum sempat dipelajari. Dia sudah membaca selembar dua lembar namun itu tak cukup untuk menandingi ayah angkatnya ini. Pek-jit Kiam-sut yang dimainkan ayahnya harus diimbangi dengan Pek-jit Kiam-sut pula, meskipun dia bersenjata golok, bukan pedang. Dan karena golok di tangan lama-lama terasa biasa seperti mencekal pedang, Giam Liong mulai mengingat-ingat gambar atau jurus-jurus dari warisan kitab ayahnya maka aneh sekali tiba-tiba Pek-jit Kiam-sut yang dimainkan sudah bercampur dengan Im-kan To-hoat (Silat Golok Dari Akherat), meskipun masih sedikit-sedikit.

"Cring-crangg!"

Beng Tan terkejut. Pedangnya terpental dan ada semacam tenaga tolak besar dari golok Giam Liong. Pemuda itu menggetarkan golok dan meliuk-liukkannya dua kali, gaya atau serangan itu bukan dari jurus-jurus Pek-jit Kiam-sut dan Beng Tan tertegun. Tapi ketika dia menyerang lagi dan lawannya itu memainkan jurus-jurus aneh, setengah golok setengah pedang maka sadarlah Beng Tan bahwa bekas puteranya itu sedang berlatih atau mencipta ilmu baru!

"Keparat!" Beng Tan melengking menggetarkan anak-anak murid di situ. "Mampus dan robohlah, Giam Liong. Terima pedang ini.... singgg!" dan sebuah jurus dari silat Pedang Matahari yang disebut Toan-giok-hun-kim (Potong Kemala Patahkan Emas) tiba-tiba menyambar dan membabat Giam Liong dari atas ke bawah, ditekuk setengah jalan dan tiba-tiba mencuat dari bawah ke atas. Hebat dan ganasnya bukan main, Giam Liong sampai terkejut. Namun karena pemuda itu mengenal jurus ini karena diapun juga mempelajari

Silat Pedang Matahari maka dengan sedikit melempar pinggang ke kiri dan golok menyendok dari bawah tiba-tiba dia sudah menangkis sekaligus mematahkàn gerakan pedang yang mencuat berbahaya.

"Cranggg!"

Beng Tan bengong. Dia melihat gerakan luar biasa tadi dan gerak "menyendok" yang diperlihatkan Giam Liong sungguh belum pernah dilihatnya dimainkan jago-jago pedang ataupun golok. Senjata di tangan Giam Liong akhirnya bergerak-gerak luar biasa dengan cara seperti menyendok atau menyapu, bahkan, juga meng iris atau mengedut. Dan ketika golok di tangan pemuda itu juga bergerak datar atau lurus seperti orang menyisir, Beng Tan kaget karena semua gerakan itu mem buat dia bingung dan kacau maka tiba-tiba saja Pek-jit Kiam-sut yang dimainkannya pecah dan berantakan.

"Aiihhhh....!" Beng Tan tak tahu lagi apa yang harus dilakukan. Pendekar itu mengeluarkan suara panjang di samping untuk menunjukkan kekagetannya juga menunjukkan rasa penasarannya yang hebat. Pedang di tangannya "mati" di tengah jalan karena sering dicegat atau didahului gerakan-gerakan aneh yang diperlihatkan Giam Liong itu. Pemuda itu kiranya sedang mengembangkan silat pedang dan golok dengan gabungan dari Pek-jit Kiam-sut serta sedikit ingatan tentang warisan mendiang ayahnya, Silat Golok Maut itu. Dan ketika semuanya ini membuat gerakan golok melengkung atau lurus, mengedut atau menyisir maka Beng Tan yang baru pertama kali ini seumur hidup menghadapi silat yang aneh akhirnya keteter dan terdesak, gulungan pedangnya menciut ditekan oleh gerakan-gerakan golok yang melengkung lebar!

"Keparat!" pendekar itu hampir berteriak. "Kau lihai dan luar biasa, Giam Liong. Tapi akupun juga mempunyai simpanan yang belum kukeluarkan!" dan ketua Hek-yan-pang ini yang membentak ser ta menerjang lagi lalu berusaha membobol lengkungan sinar golok, crang-cring-crang-cring namun Giam Liong yang mulai menemukan "resep" baru untuk menundukkan Pek-jit Kiam-sut ternyata encer

otaknya. Dengan jurus-jurus yang sama atau kadang tidak, merobah-robah gerakan hingga ayahnya bingung pemuda ini tetap menggencet gulungan pedang ayahnya. Golok masih tetap menyambar-nyambar dan gerakan menyisir atau menyendok itu kini bahkan bertambah lagi dengan gerakan menggarpu, yakni mencocoh-cocohkan golok seperti garpu mencocoh segumpal daging. Beng Tan menjadi kacau dan akhirnya berteriak, pelipis kirinya berdarah, kena! Dan ketika pendekar itu terkejut tapi Giam Liong juga tertegun, serangannya berhasil maka Beng Tan tiba-tiba melengking dan dengan satu jurus Pek-jit-pek-cing (Pedang Matahari Mencabut Nyawa) yang merupakan serangan adu jiwa tiba-tiba pendekar itu menubruk dan pedang di tangan kanannya menusuk tenggorokan sementara tangan kiri tiba-tiba bergerak dan menghantam dengan pukulan Pek-lui-ciang, Pukulan Petir.

"Ayah..!"

Giam Liong tak sempat lagi mengeluarkan seruan. Pekik kagetnya tadi sudah tak diperdulikan dan bekas ayahnya itu

menerjang dengan amat hebatnya. Pedang menyambar tenggorokannya sementara pukulan tangan kiri menghantam dengan Pek-lui-ciang, hebatnya bukan ulah-ulah dan inilah serangan maut yang sifatnya mengadu jiwa. Beng Tan tak perduli lagi karena pendekar itu penasaran dan bingung oleh ilmu silat Giam Liong, paduan antara silat pedang dan silat golok. Dan ketika pekikan itu dikeluarkan tapi Giam Liong tak sempat menghindar, semuanya berlangsung cepat dan kilat maka Wi Hong yang terbelalak dan menyaksikan pertandingan itu juga mengeluarkan teriakan kaget tapi Giam Liong sudah menancapkan kedua kaki kokoh di tanah sementara goloknya berkelebat menyambut pedang lawan, tangan kiri juga bergerak dan apa boleh buat menangkis dengan pukulan Petir pula.

"Crang-dess!"

Wi Hong dan Swi Cu terpelanting. Benturan pedang dengan golok luar biasa nyaring hingga dua wanita itu silau. Sedetik mereka kehilangan pandangan karena bunga api yang muncrat ke udara demikian banyaknya. Pijarannya memancarkan ha-

wa panas hingga sejenak mata terasa buta. Demikian silau dan terangnya pijaran bunga api itu. Tapi ketika benturan Pek-lui-ciang mengeluarkan suara dahsyat dan bumi seolah diguncang datangnya gajah, berderak dan menggelegar dengan amat dahsyatnya maka dua orang wanita itu terpelanting dan sama-sama berteriak keras. Sisa anak murid yang menonton juga tak ada yang tahan dan benturan atau den tuman itu membuat mereka menjerit, roboh dan pingsan. Dan ketika semua berteriak karena klimaks dari pertandingan itu memang amat luar biasa, Beng Tan melakukan serangan mengadu jiwa maka golok dan pedang yang bertemu di udara tiba-tiba melekat sementara Giam Liong dengan bekas ayahnya telah melesak kedua kaki mereka dalam mengadu Pukulan Petir tadi!

"Bless!" ayah dan anak sama-sama terbelalak lebar. Pukulan Beng Tan telah diterima dan keduanya kini saling bertempelan lengan, senjata mereka juga saling melekat dan tampaklah adu tenaga yang menegangkan di sini. Giam Liong menge-

luh karena pukulan ayahnya kuat luar biasa, dikerahkan sepenuh tenaga dan apa boleh buat dia juga harus mengerahkan segenap tenaganya. Dan ketika dari dua lengan mereka mengepul uap merah dan putih yang berbaur menjadi satu, masing-masing bertahan dan mendesak yang lain maka terdengar letupan-letupan ketika dua senjata itu mencoba menindih yang lain, Golok Maut dan Pedang Matahari tiba-tiba saling hisap dan tarik-menarik!

"Aahh!"

"Ohh!"

Dua-duanya tegang. Masing-masing bersitegang karena ketika pedang dan golok saling tarik-menarik tiba-tiba keduanya juga menjadi bingung. Mereka tadi saling mendorong tapi kini malah harus menjaga senjata masing-masing. Golok Maut dan Pedang Matahari berkutat sama kuat, pemiliknya merasa tenaga hisap yang amat luar biasa hingga dipaksa mengeluarkan tenaga ekstra, jangan sampai terebut yang lain. Dan karena tangan kiri mereka masih saling dorong-mendorong dengan tangan kiri lawan, dalam pengerahan tena-

ga Pek-lui-kang maka wajah mereka tiba-tiba sama terbakar dan merah seperti dimasukkan tungku api!

"Ayah, aku tak dapat membunuhmu. Kaukendorkanlah tenagamu!"

"Tidak, kau atau aku yang mati, Giam Liong. Aku bukan menghadapimu sebagai bekas puteraku melainkan seolah dengan mendiang ayahmu sendiri. Kau Si Golok Maut!"

"Tapi... tapi aku tak ingin seperti ini. Kau sudah terluka!"

"Hm, luka di pelipis tak sepedih luka di hatiku, Giam Liong. Kalau kau mau menarik niatmu untuk membalas dendam maka aku akan mengurangi tenagaku. Katakan, mau atau tidak!"

"Ah, kau mau mengurungkan niatku? Tidak, aku telah bersumpah, ayah. Daripada membatalkan mencari si pembunuh itu lebih baik aku mati!" dan ketika Giam Liong membentak dan merasakan desakan ayahnya, Beng Tan menambah dan mencuri kesempatan itu untuk mendesak lawan maka Giam Liong yang terdorong dan miring ke belakang tiba-tiba mengempos semangat dan menambah tenaganya, cepat-cepat karena ayahnya sudah hampir mendesak. Percakapan yang mereka pergunakan tadi sudah mengurangi sedikit tenaga pemuda ini. Maka begitu dia membentak dan marah memandang ayahnya maka Beng Tan menghadapi perlawanan tangguh lagi di mana desakannya tertahan dan pendekar itu tiba-tiba merasa dorongan yang amat kuat dilancarkan puteranya itu.

"Robohlah!"

Namun Giam Liong tak bergeming. Ayahnya membentak dan marah namun terkejut karena tangan kiri tiba-tiba serasa menembus sesuatu yang dingin. Pek-lui-kang yang sama-sama mereka keluarkan tiba-tiba diganti oleh Giam Liong, bukan lagi tenaga panas melainkan dingin dan mulailah Giam Liong mengeluarkan hawa sakti dari pelajaran kitab kecil. Im-kang atau tenaga Dingin dikerahkan dan hawa panas dari ayahnya diredam, mencair dan tiba-tiba membeku dan Beng Tan tersentak karena tangan kirinya mendadak kaku, menggigil. Dan ketika pendekar itu i-

ngin menambah tenaga namun habis, seluruh kekuatan sudah dikerahkan maka hawan dingin menembus dan mulai menyusupi seluruh tubuhnya, hingga tulang-tulangnya berkerotok!

"Kau.... kau sudah mahir ilmu ayahmu, Giam Liong. Kau hebat dan mengagumkan sekali!"

"Maaf," Giam Liong tak berani banyak menjawab. "Kaupun hebat, ayah. Tapi aku harus mengalahkanmu!" dan ketika tenaga dingin dirobah lagi menjadi panas, sang ayah belum sempat memperbaiki diri maka Beng Tan berteriak karena tubuhnya tiba-tiba serasa terbakar, disentak dan mendelik dan tiba-tiba hawa panas itu berobah lagi menjadi dingin, begitu berturut-turut. Dan karena pendekar ini hanya memiliki tenaga Pek-lui-ciang karena Ang-in-kang masih di bawah Pek-lui-ciang maka begitu dirobah-robah tiba-tiba wajah pendekar itu menjadi pucat dan merah berganti-ganti, bertahan namun pedang di tangan kananpun mendadak juga diserang hawa sakti Im-kang (Dingin) itu, ditahan namun Giam Liong sudah menggantinya dengan tenaga Yang-kang (Panas). Dan ketika pendekar itu terkejut karena dua hawa sakti menggencet berganti-ganti maka tubuh tertunduk dan.... pendekar itu muntah darah.

"Huak!"

Pedang di tanganpun tak dapat ditahan. Beng Tan melesak semakin dalam dan Golok Maut tiba-tiba menghisap dan menarik lepas Pedang Mataharinya. Sang jago tua tak dapat mempertahankan diri dan roboh terduduk, mukanya pucat pasi. Dan ketika darah kembali terlontak karena Beng Tan tetap bertahan dan tak mau menyerah, ingin binasa dalam pukulan terakhir maka Swi Cu menjerit dan berkelebat menghantam Giam Liong.

"Jangan bunuh suamiku!"

Giam Liong terkejut. Saat itu dia harus menekan ayah angkatnya ini karena meskipun jatuh terduduk ayahnya itu masih melakukan perlawanan kuat. Sekali dia mengurangi tenaga tentu pukulan ayahnya akan menghantam, berikut pukulannya sendiri yang membalik. Maka ketika Swi Cu tiba-tiba menyerang sementara

semua perhatiannya terpusat ke depan, bagian belakang tentu saja tak dijaga maka Swi Cu menghantamnya telak tapi pukulan itu justeru menambah kekuatannya untuk menghantam suaminya juga.

"Jangan...!"

Seruan itu terlambat. Beng Tan terbelalak melihat perbuatan isterinya itu. Dikira menolong tak tahunya malah mencelakakan dirinya sendiri. Dan ketika pukulan mendarat dan Giam Liong tersuruk, punggung dan sebagian pundaknya terpukul berat maka Beng Tan seketika roboh tapi Swi Cu sendiri juga terlempar karena tenaga sakti lawannya bergerak dan menjaga tuannya.

"Bress!"

Nyonya itu jatuh pingsan. Swi Cu tak tahu bahwa perbuatannya betul-betul berbahaya. Giam Liong sebagai penerima pukulan justeru akan menyalurkan pukulan itu kepada Beng Tan, meskipun Giam Liong juga menderita karena pemuda itu melontakkan darah segar, terluka dan tak kuat juga karena betapapun segenap sinkangnya sedang dipakai untuk menghadapi

ayah angkatnya. Maka begitu ayahnya roboh dan Giam Liong juga ambruk ke depan, menimpa tubuh ayahnya maka golok di tangan terlepas dan dua senjata tajam itu jatuh berkerontang dalam posisi masih saling hisap!

"Keparat!" Wi Hong berteriak dan gusar. Wanita itu tak menyangka tindakan Swi Cu. Dia sendiri sedang mengamati jalannya pertandingan dengan jantung berdebar, mula-mula pucat dan khawatir karena dua orang itu sama kuat, bahkan, puteranya tampak terdesak tapi segera dapat memperbaiki diri lagi. Dan ketika puteranya balas mendesak dan Beng Tan pucat pasi, tak kuat bertahan, maka Wi Hong berseri-seri karena segera melihat bahwa pertandingan itu akan segera dimenangkan puteranya, meskipun lama. Sedikit tetapi pasti puteranya di atas angin, apalagi setelah uap putih dan dingin menyelimuti wajah puteranya itu, bergeser dan membungkus pula tubuh Beng Tan. Dan ketika benar saja pendekar itu terduduk namun alot melakukan perlawanan, Wi Hong marah dan gemas melihat itu

maka wanita ini kaget ketika Swi Cu tiba-tiba berteriak dan menyerang puteranya. Dalam keadaan seperti itu sesungguh nya amatlah berbahaya bila puteranya dibokong. Wi Hong tak menyangka bahwa Swi Cu akan melakukan itu. Dan ketika puteranya melontakkan darah dan jatuh menimpa ayah angkatnya, Wi Hong berkelebat dan berteriak gelisah maka wanita itu sudah menarik puteranya dan Ki Bi serta anak-anak murid yang lain guncang menolong Swi Cu dan Beng Tan.

"Keparat, jahanam terkutuk!" Wi Hong menyambar dan menolong puteranya itu. Giam Liong roboh lemas namun tidak ping san, lain dengan Beng Tan yang terluka berat oleh pukulan dalam. Dan ketika wanita itu menotok dan memeluk puteranya, menangis dan bagaimana keadaan pemuda itu maka Giam Liong minta dibantu duduk untuk menolong dirinya.

"Aku tak apa-apa, ibu tak usah khawatir. Tapi.... tapi tolonglah ayah dan juga ibu Swi Cu...."

"Apa? Kau minta aku menolong mereka itu? Bedebah, justeru aku akan mem-

bunuhnya, Liong-ji, terutama Swi Cu. Dia berbuat curang dan akan membunuhmu!" tapi ketika wanita itu bergerak dan akan meninggalkan Giam Liong, yang menyambar dan mencekal lengan ibunya maka Giam Liong menggigil berkata pada ibunya itu.

"Ibu tak perlu mengingat ini. Itu adalah bukti kecintaan ibu Swi Cu kepada suaminya. Pukulannya tak apa-apa bagiku, ibu, tenaga sinkangnya tak sekuat sinkangku. Kau tolonglah dia atau ayah, aku akan menyembuhkan diriku dulu. Kalau ibu sampai membunuh mereka maka aku tak akan mau lagi bersamamu!"

"Giam Liong!"

Namun pemuda itu sudah memejamkan mata. Wi Hong terbelalak dan terhenyak mendengar kata-kata puteranya ini. Kalau saja dia tak diancam begitu barangkali dia akan menghajar Swi Cu, bahkan, mungkin membunuhnya. Tapi ketika Giam Liong berkata bahwa pemuda itu tak akan mau bersamanya, kalau ibunya membunuh maka Wi Hong tertegun tapi akhirnya membanting kaki dengan marah.

"Baiklah, aku tak akan membunuh mereka, Liong-ji. Tapi aku juga tak mau me nolong!" dan duduk menemani puteranya, yang bersila dan memejamkan mata Wi Hong sudah menyambar atau memungut dua senjata ampuh di tanah itu. Golok Maut dan Pedang Matahari masih saling tempel dengan lekat, ditarik namun Wi Hong gagal. Terbelalaklah wanita itu karena dua senjata itu seolah suami isteri atau musuh bebuyutan, tak akan meninggalkan yang lain meskipun dibetot dengan keras. Dan ketika dia jengkel dan membanting dua senjata itu, nyaring ke tanah maka tiba-tiba Pedang Matahari dan Golok Maut lepas sendiri.

"Eh, sialan. Ditarik dan dibetot tak mau tiba-tiba dibanting malah mau! Macam apa kalian ini, senjata-senjata sialan? Memangnya minta kupukul-pukul ke tanah?"

Wi Hong menyambar dan memungut lagi dua senjata luar biasa itu. Dari Golok Maut memancar hawa dingin sementara dari Pedang Matahari memancar hawa panas, wanita itu berkerut kening. Tapi

ketika tak lama kemudian puteranya mem buka mata, selesai, maka Giam Liong bangkit berdiri memandang sekeliling, melihat kerumunan atau anak-anak murid Hek-yan-pang yang menolong ketua dan isterinya.

"Eh, ibu tak menolong mereka?"

"Kau sudah selesai?" sang ibu terbelalak, meloncat bangun, bukannya menjawab melainkan malah bertanya. "Bagus, kalau begitu bawa pedang dan golok ini, Liong-ji. Atau selesaikan musuhmu daripada kelak membuatmu dibuntuti pembalasan!"

Giam Liong tertegun. Bukannya menerima tiba-tiba dia berkelebat dan malah mendekati ayah ibu angkatnya itu. Ki Bi dan lain-lain menolong namun Beng Tan dan isterinya belum juga siuman, terutama Beng Tan, ketua Hek-yan-pang yang pucat dan kebiruan wajahnya itu. Dan ketika Giam Liong bergerak dan mendorong kerumunan orang-orang itu, berlutut, maka pemuda ini sudah memeriksa dan cepat mengeluarkan beberapa pil hijau.

"Berikan ini kepada ibu Swi Cu dan

biarkan aku menolong ayahku ini!"

Ki Bi dan murid-murid tertua menyingkir. Tadinya mereka was-was dan khawatir jangan-jangan pemuda itu akan membunuh Beng Tan. Mereka bersiap-siap tapi Giam Liong ternyata benar-benar menolong ayah angkatnya itu, karena bersila dan sudah menyalurkan sinkangnya di punggung sang ayah. Dan ketika pemuda itu meramkan mata dan melakukan pengobatan, Ki Bi lega karena ketua mereka tak diganggu maka Swi Cu ditolong dan sudah dijejali obat pemberian Giam Liong. Dan tak lama kemudian wanita itupun sadar. Luka yang diderita Swi Cu tak seberat suaminya. Beng Tan mengalami luka dalam parah dan keadaan pendekar itu benar-benar berbahaya. Paling tidak, kalau dia sembuh, mungkin pendekar itu perlu beristirahat setahun, tak mungkin kurang. Tapi begitu Swi Cu sadar dan membuka mata, kerumunan anak-anak murid membuatnya kaget maka nyonya itu teringat dan beringas meloncat bangun.

"Mana bocah setan itu!"

Ki Bi terkejut. Isteri ketuanya itu membentak dan langsung mendorong mereka, melihat Giam Liong yang sedang bersila menolong ayah angkatnya. Dan ketika wanita itu tertegun namun Swi Cu melengking, marah melihat Giam Liong tiba-tiba dia menerjang dan mencabut pedangnya.

"Bocah siluman, jangan sentuh suamiku!" dan pedang yang bergerak serta menyambar punggung tiba-tiba meluncur bersamaan tubuh wanita itu. Swi Cu mendelik melihat Giam Liong, kemarahannya meledak sampai di ubun-ubun. Tapi ketika wanita itu berkelebat dan pedang menusuk Giam Liong, cepat dan marah maka berkelebat bayangan lain yang langsung menangkis serangannya itu.

"Swi Cu, jangan bermain curang!"

Sang nyonya terkejut. Dari samping menyambar secercah sinar putih yang berhawa dingin, menahan atau menangkis serangan pedangnya itu. Dan ketika terdengar suara nyaring dan pedangnya putus, Swi Cu terkejut dan melempar tubuh bergulingan maka sucinya sudah berdiri di

situ dengan Golok Maut di tangan, mata berapi-api.

"Berani kau menyerang puteraku maka kau mampus. Majulah, kalau ingin kucincang!"

Swi Cu tertegun. Nyonya ini terkejut karena Wi Hong, sucinya itu, sudah menghadang dengan golok di tangan, bukan golok sembarang golok melainkan Golok Maut, senjata yang ampuhnya menggila itu! Namun karena wanita ini bukan penakut dan dibentak atau diancam seperti itu. dia menjadi semakin marah maka menyambar dan mencabut pedang seorang anak murid lain tiba-tiba nyonya itu melengking dan berseru keras, menerjang lagi.

"Boleh, mari kita bertanding seribu jurus, suci. Biarpun Golok Maut ada di tangan tapi aku tak gentar.... singg-singgg!" dan pedang yang menusuk atau menikam akhirnya sudah berkelebatan menyambar-nyambar lawannya itu, disusul pukulan-pukulan Ang-in-kang dan Wi Hong mendengus melayani sumoinya. Tapi karena sumoinya mainkan Pek-jit Kiam-sut dan Silat Pedang Matahari itu adalah andalan

Beng Tan, si jago pedang, maka Wi Hong sibuk dan berkelebatan pula mengimbangi lawan. Golok Maut mendesing dan membabat namun Swi Cu tak mau beradu keras. Pedang di tangannya jelas akan kalah dan wanita itu mengandalkan kecepatan dan kepandaiannya untuk merobohkan lawan. Dan ketika Wi Hong terkejut karena sumoinya itu bukan lagi sumoinya yang dulu, Swi Cu sekarang adalah Swi Cu seorang isteri jago pedang maka senjata di tangan wanita itu bergerak naik turun dan bergulung-gulung mengelilingi lawan. Wi Hong mengandalkan keampuhan golok dan ini menyelamatkannya. Swi Cu sering menarik pulang tusukan atau tikamannya yang bertubi-tubi kalau sudah dicegat golok di tangan sucinya. Dan karena masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan sendiri maka jadilah pertandingan itu suatu pertandingan yang cepat dan imbang.

Ki Bi dan lain-lain menonton dengan tegang. Sebenarnya, sulit bagi murid tertua Hek-yan-pang ini untuk membantu salah satu pihak. Wi Hong adalah ketua la-

ma sedang Swi Cu adalah isteri ketua baru, di samping sumoi dari ketua lama itu. Dan karena masing-masing merupakan atasannya, atau bekas pimpinan yang tentu saja tetap berpengaruh maka Ki Bi tak berani bergerak dan mungkin akan maju kalau dipaksa. Dan anak-anak murid yang lainpun juga berdiri menjublak. Mereka melihat pertempuran sengit itu di mana pedang di tangan Swi Cu bergulung naik turun namun selalu ditarik pulang kalau berhadapan dengan Golok Maut. Wi Hong coba membalas namun kepandaian sumoinya itu ternyata lebih tinggi, maklumlah, di samping ilmu-ilmu silat Hek-yan-pang wanita itu juga menerima kepandaian dari suaminya, silat Pedang Matahari atau Pek-jit Kiam-sut. Dan ketika golok berkali-kali mengenai angin kosong karena Swi Cu berkelit atau berjungkir balik tinggi maka Giam Liong yang tidak tahu dan memusatkan perhatiannya untuk menolong sang ayah sudah mencapai titik tingkat yang optimal. Pemuda itu bercucuran keringat dan mandi peluh. Dia juga merasa lelah setelah pertarungannya yang mati-matian tadi. Ayah angkatnya memang luar biasa dan amat mengagumkan. Tapi ketika setengah dari sinkang pemuda ini sudah memasuki tubuh ayahnya, wajah yang pucat dan kebiru-biruan itu mulai merah maka setengah jam kemudian Beng Tan sadar dan membuka matanya. Giam Liong merasa gerakan dan membuka mata pula. Dan ketika ayah nya bergerak dan duduk menggigil, terkejut, batuk-batuk, maka pendekar itu melihat Giam Liong yang mandi keringat.

"Kau..... kau menolongku?"

Giam Liong mengangguk, tak menjawab. Pemuda itu tersenyum pahit dan sang ayah tertegun. Beng Tan merasa seluruh tubuhnya sakit-sakit tapi sesak di daerah dada tak lagi mengganggu. Itulah berkat pertolongan anaknya ini, anak atau bekas anak yang tadi bertanding dan hendak dibunuhnya! Dan ketika pendekar itu bangkit dan gemetar, seluruh berkerotok dan Giam Liong juga berdiri maka pendekar itu mencengkeram dan membentak geram.

"Giam Liong, kenapa kau tidak mem-

PERPUSTAKAAN

bunuhku? Kenapa kau malah menolong aku?"

"Maaf, aku tak dapat membunuhmu, ayah. Dan akupun menyesal akan ini...."

"Tapi aku bukan ayahmu, kau bukan keturunanku!"

"Benar, tapi kau telah mendidik dan membesarkan aku, ayah. Dan aku bukanlah seorang manusia tak tahu budi!" dan ketika Beng Tan tertegun dan bersinar-sinar, melihat bahwa pemuda ini bukanlah pemuda kejam maka Giam Liong melepaskan cengkeraman ayah angkatnya itu, menoleh. "Lihat, ibuku dan ibu Swi Cu bertanding. Aku tak ingin mereka sama-sama terluka. Kalau ayah masih teringat janji aku akan melerainya dan setelah itu pergi. Terserah ayah apakah mau memberi tahu pembunuh ayah kandungku itu atau tidak!"

Beng Tan terkejut. Pemuda itu bergerak dan berkelebat ke tengah-tengah pertempuran. Wi Hong dan Swi Cu sama-sama naik pitam dan masing-masing bertanding semakin sengit saja. Saling, maki dan tusuk sudah puluhan kali banyaknya.

Tapi ketika Giam Liong bergerak dan membentak dua ibunya, tangan menampar dan mengibas dua senjata itu maka Wi Hong terhuyung sementara Swi Cu mencelat tapi pedang sempat menggores lengan pemuda itu.

"Mundur..... cret!"

Swi Cu terlempar bergulingan meloncat bangun. Memang Giam Liong masih belum pulih seluruhnya dan sinkangnyapun tinggal separoh. Separoh yang lain diberikan kepada ayah angkatnya itu dan menangkis pedang Swi Cu dia masih juga tergurat, kekebalannya berkurang. Dan karena Wi Hong menarik goloknya dan sang putera tak sampai terluka, Giam Liong tak perduli kepada itu maka dua wanita ini sudah berhadapan kembali dan Swi Cu melotot, melengking dan siap menerjang lagi.

"Tahan!" pemuda itu berseru. "Kami akan segera meninggalkan tempat ini, ibu. Tak usah saling serang dan bantu suamimu!"

"Aku bukan ibumu!" Swi Cu memekik. "Aku tak punya anak seperti kau, Giam

Liong. Kaubunuhpun aku tak apa!" namun Beng Tan yang bergerak dan menangkap isterinya, mencegah dan menggigil menyuruh isterinya bersabar tiba-tiba sudah berdiri di depan isterinya itu.

"Dia benar," pendekar ini berkata. "Urusan ini tak perlu diperpanjang, niocu. Aku sudah kalah dan kita harus tahu diri!"

"Bagus!" Wi Hong tertawa, berkelebat dan berdiri pula di depan puteranya. "Kalau begitu sebutkan siapa pembunuh suamiku itu, Beng Tan. Di mana dia berada dan siapa itu si Kedok Hitam!"

"Aku tak dapat menerangkan jauh," Beng Tan bersikap dingin, acuh. "Silahkan kau cari sendiri dan ketahui siapa musuhmu itu."

"Eh, kau ingkar janji?"

"Aku tidak ingkar, Wi Hong!" Beng Tan membentak. "Tadi sudah kukatakan bahwa aku tak mau menerangkan siapa laki-laki itu. Aku hanya mau menerangkan di mana kira-kira ia berada!"

"Benar," Giam Liong mengangguk, mendahului ibunya. "Inipun cukup, ibu. Kalau

ayah tak mau menerangkan siapa dia tentu ada sesuatu, yang menyulitkan ayah bicara. Aku sudah cukup puas kalau mengetahui di mana kira-kira si Kedok Hitam itu berada, asal ayah tidak menghubunginya dan menyuruh dia menyingkir!"

"Aku bukan komplotan!" Beng Tan membentak, merah mendengar kata-kata Giam Liong itu. "Jangan menuduh aku seperti itu, Giam Liong. Aku tak serendah untuk bergaul dengan orang jahat!"

"Bagus, kalau begitu sebutkan di mana dia!" Wi Hong, yang terkekeh dan senang melihat kemarahan lawan tiba-tiba mendahului puteranya, tak mau didahului. "Kami ingin segera mencari dan menangkapnya, Beng Tan. Sebutkan di mana dia dan hati-hati kalau kau bohong!"

"Aku hanya dapat mengira-ngira dia ada di mana, yakni ada di kota raja. Kalau kalian ingin mencari dan mendapatkannya maka temuilah di sana."

"Di kota raja? Di bagian mana?" Wi Hong tertegun, menatap sang pendekar dengan pandangan terbelalak, tajam.

"Aku hanya dapat menerangkan begitu

saja, tepatnya di istana. Nah, bohong atau tidak terserah kalian. Mudah-mudahan orang yang kalian cari masih tetap ada di sana!" Beng Tan balas memandang, dingin dan tak acuh dan tiba-tiba dia menekan dada yang hendak batuk-batuk. Terlalu banyak bicara membuat pendekar itu tak kuat, maklumlah, luka dalamnya belumlah sembuh dan dia sudah merasa pusing-pusing lagi. Giam Liong tahu itu dan menarik ibunya. Dan karena keterangan sudah didapat dan si Kedok Hitam ternyata ada di kota raja, di istana, maka Giam Liong membungkuk dan berkata,

"Baiklah, terima kasih, ayah. Dan maaf atas semua yang terjadi ini. Aku tak bermaksud untuk menyakiti hatimu."

"Dan kalian tak memberi tahu di mana anak kandungku?" Swi Cu melengking, gusar dan mau maju lagi tapi ditahan suaminya yang batuk-batuk. Swi Cu marah dan terpaksa menahan diri karena suaminya tiba-tiba limbung. Dan ketika Giam Liong tertegun dan mengerutkan kening, tak tahu di mana adanya pemuda itu selain dibawa Yang Im Cinjin tiba-tiba ibunya sudah berseru, terkekeh,

"Swi Cu, tadi sudah dikatakan bahwa pihak yang kalah harus tunduk kepada yang menang. Dan kami tentunya tak perlu memberi tahu di mana anakmu itu. Bukankah kalian kalah dan tak perlu banyak menuntut? Diberi hiduppun kalian masih untung, tak usah bertanya-tanya!"

"Tapi kau sudah mendapatkan anakmu, kau licik!"

"Hm, dan kaupun mendapatkan keduduk an di sini, Swi Cu. Kita sudah adil dengan kejadian ini. Aku dan Giam Liong tak akan mendepak kalian untuk memimpin partai!"

"Aku tak perduli kedudukan. Puteraku jauh lebih berharga daripada kedudukan. Serahkan atau kau mampus!" dan Swi Cu yang menerjang dan melepaskan suaminya tiba-tiba marah besar karena sucinya bicara begitu enak. Darah dagingnya tak dapat ditukar dengan apapun, biarpun kedudukan tinggi. Tapi ketika Wi Hong meng elak dan menangkis, Golok Maut membentur pedang di tangan sumoinya itu maka Swi Cu melempar tubuh bergulingan tapi

sudah menyambar pedang yang lain lagi karena pedangnya itu putus. Namun sebelum wanita ini menerjang tiba-tiba Giam Liong berkelebat dan berdiri menghadang.

"Ibu...."

"Aku bukan ibumu!"

"Baiklah, dengar, bibi. Aku tak ingin kalian saling serang lagi untuk urusan ini. Han Han, puteramu, akan kubawa ke mari sebagai pengganti dan obat kecewamu. Aku tahu bahwa dia' dibawa seseorang dan akan kucari orang itu. Kau tak perlu lagi marah-marah."

"Enak saja kau bicara? Ibumu menukar dan menculik anak harus kudiamkan dan tak boleh marah-marah? Eh, matipun menghadapimu aku tak takut, Giam Liong. Meskipun kau sudah lihai dan pintar sekarang!"

"Tunggu...!" namun Giam Liong yang mengelak dan diserang lawannya tiba-tiba mendengar ibunya terkekeh dan berkelebat, menghadapi Swi Cu.

"Tak usah panjang lebar. Serahkan dia kepadaku, Liong-ji. Dan kau mundurlah!" namun Giam Liong yang membentak dan

menyambar ibunya tiba-tiba menotok dan merampas Golok Maut, yang hampir saja mengenai leher Swi Cu!

"Ibu tak usah ikut campur dan diam sajalah di situ. Biar aku yang membereskan.... dess!" dan Wi Hong yang roboh tapi Swi Cu juga mencelat tiba-tiba sudah membuat Giam Liong berdiri dengan muka merah, berhadapan dengan ayah angkat nya yang terbelalak dan mengeluh lemah memanggil-manggil isterinya itu.

"Ayah, apakah bibi tak dapat kau beri tahu? Apakah kau tak dapat membujuknya agar tidak menyerang lagi? Aku berjanji akan mengembalikan dan membawa puteramu ke mari, ayah. Dan ini sudah di luar pertaruhan!"

Beng Tan batuk-batuk. Melihat dan mendengar kata-kata Giam Liong memang dia harus meredakan kemarahan isterinya itu. Dia juga tahu bahwa mana mungkin seorang ibu bisa menahan marah diperlakukan seperti itu, anaknya diculik dan kini malah dibawa orang lain pula, orang yang tak mereka ketahui siapa! Namun karena Giam Liong tampil sebagai

pemenang dan pihaknya sebagai yang kalah, pendekar itu adalah seorang gagah yang tak mungkin menjilat janji maka dia sudah terbungkuk dan menyambar isterinya itu, mencengkeram.

"Niocu, jangan buat aku malu. Kalau kau ingin menyerangnya lagi lebih baik bunuhlah aku dulu, tikam dadaku ini!" kemudian, ketika isterinya menangis dan gemetar tak berbuat apa-apa pendekar ini menghadapi Giam Liong kembali, berkata, suaranya penuh sesal dan berat, "Lihat, aku sudah mengendalikan isteriku, Giam Liong. Dan kami tak akan menyerangmu lagi. Terima kasih kalau kau berjanji untuk membawa dan mengembalikan puteraku. Tapi bolehkah kutanya berapa lama janji yang kauberikan itu!"

Giam Liong tertegun. "Kira-kira enam bulan," katanya. "Tapi paling lama satu tahun. Bagus, aku lega melihat bibi tak bersikap nekat lagi, ayah. Dan terima kasih pemberitahuanmu tentang musuh besarku itu. Aku akan pergi, dan maaf untuk semua kejadian tak menyenangkan ini!" tapi ketika Giam Liong membalik dan melihat Pedang Matahari, karena pedang itu di tangan ibunya setelah Golok Maut dirampas tiba-tiba pemuda ini tertegun namun cepat melangkah menghampiri ibunya itu, mengulurkan lengan.

"Ibu, pedang ini bukan punya kita. Berikan dan biarkan kita kembalikan kepada ayah!"

Namun sang ibu mengelak, membentak. Dan ketika Giam Liong tertegun melihat ibunya berdiri tegak maka ibunya itu berkata, "Liong-ji, musuh yang kalah adalah taklukan kita. Pedang ini juga menjadi pedang kita, tak usah diserahkan dan biar untukmu!"

"Hm, tidak," sang putera menggeleng, tak dapat menerima permintaan ibunya. "Musuh ini bukan musuh kita, ibu. Jelek-jelek dia adalah ayahku Beng Tan. Tidak, berikan kepadaku dan biar kukembalikan kepada pemiliknya!" dan ketika Giam Liong berkelebat dan menyambar pedang itu, dielak tapi jari sudah menotok pergelangan tangan maka Wi Hong tak dapat mempertahankan miliknya lagi, berteriak dan pedang sudah di tangan anaknya.

"Jangan diberikan!" wanita itu menjerit, marah dan penasaran. "Kalau kau yang kalah tak mungkin Golok Maut tak dirampasnya, Giam Liong. Serahkan kepada ibu dan jangan diberikan kepada musuhmu itu!"

Namun Giam Liong tak perduli. Ibunya bergerak dan hendak merebut lagi namun pemuda ini sudah menotoknya roboh. Apa boleh buat ibunya terpaksa dilumpuhkan. Dan ketika Wi Hong memekik dan marah-marah dengan umpatannya yang pedas maka pemuda itu sudah bergerak ke arah ayah angkatnya dan menyerahkan Pedang Matahari.

"Ini bukan milik kami, kukembalikan kepada ayah. Semoga ayah menerimanya dan sekarang kami pergi!" lalu, ketika Beng Tan mendelong dan menerima pedang, perasaannya campur aduk maka Giam Liong memutar tubuhnya dan menyambar ibunya itu. Di situ wanita ini memaki-maki namun Giam Liong tak mem bebaskan totokannya. Kalau dibebaskan tentu ibunya mengamuk, minimal akan menyerang Beng Tan dan merebut kembali Pedang Matahari itu. Dan ketika pemuda ini melangkah lebar dan meninggalkan orang tua angkatnya, dipandang seluruh anak-anak murid Hek-yan-pang dengan gentar dan kagum maka Giam Liong sudah tiba di tepi pulau dan menendang sepotong papan. Papan ini terlempar masuk ke telaga, Giam Liong berjungkir balik dan melayang turun di atas papan itu, dengan ilmu meringankan tubuhnya yang ting gi. Dan ketika pemuda itu menggerakkan tangan kiri karena tangan kanan masih dipakai untuk memanggul ibunya, Wi Hong berteriak-teriak tak diperdulikan maka pemuda itu sudah meluncur dan menyeberangi telaga dengan cepat dan luar biasa, seolah berjalan di air!

"Anak yang hebat, pemuda yang menga gumkan!" Beng Tan tak terasa mengeluarkan suara memuji, mengikuti dan membelalakkan mata melihat semua gerak-gerik bekas anak angkatnya itu. Dan ketika murid-murid yang lain juga mengangguk-angguk dan kagum, mereka memandang dengan sorot mata takjub maka Giam Liong lenyap dan sudah menghilang di se-

berang sana. Tapi begitu pemuda itu menghilang dan lenyap, tak ada anak-anak murid yang menghalangi tiba-tiba Beng Tan batuk-batuk dan roboh pingsan. Pendekar itu terpukul oleh kenyataan pahit yang harus diterimanya. Dia kalah oleh bekas anak didiknya sendiri, dalam sebuah pertarungan mati hidup. Tapi karena bekas anak didiknya itu adalah keturunan Si Golok Maut, lawan paling lihai sebelum dia berhadapan dengan pemuda itu maka Beng Tan tak kuat dan roboh terguling.

Ada dua hal yang menyebabkan pendekar ini begini. Pertama adalah luka dalamnya itu, yang untung cepat-cepat diobati dan ditolong Giam Liong, bekas musuhnya itu. Dan karena dia belum sembuh betul karena pertolongan itu masih harus dilanjutkan dengan pengobatan sendiri, padahal dia terguncang bahwa Giam Liong bukan anak kandungnya maka Beng Tan tak dapat menahan lagi ketika dadanya mendadak sesak. Tadi ketika bicara dan marah-marah kepada Giam Liong dia belum merasakan itu. Tapi begitu si pemuda lenyap dan meninggalkan pulau mendadak saja dadanya sesak karena kekecewaan dan penyesalan hebat melanda dirinya. Dia telah mewariskan dan menurunkan ilmu-ilmunya kepada keturunan Si Golok Maut. Dan ketika kenyataan itu membuat Beng Tan tak kuat, roboh dan mengeluh maka pendekar ini terguling dan seketika itu pingsan. Swi Cu menjerit dan memekik menyambar suaminya ini. Tapi ketika melihat wajah yang pucat dan suaminya sukar bernapas, guncangan batin itu mengganggu hebat maka wanita ini melolong dan cepat menolong suaminya itu. Ki Bi dan lain-lain terkejut dan cepat pula bergerak. Mereka membantu dan membawa masuk ketua mereka ini. Dan ketika di kamar Beng Tan mendapat perawatan intensip, Swi Cu dan Ki Bi atau yang lain-lain menyalurkan sinkang dan memberi pertolongan maka Beng Tan sadar tapi wajah pendekar itu masih pucat, gemetar dan menggigil.

"Kalian pergilah, biarkan isteriku sendiri!" Beng Tan mengusir dan menyuruh murid-muridnya keluar. Dia tak enak melihat Ki Bi dan murid-murid wanita yang

lain ada di situ, teringat kejadian lama. Dan ketika Ki Bi menyingkir dengan muka merah, diam-diam tertusuk maka Beng Tan bersandar dan minta didudukkan yang tegak.

"Aku hanya ingin menerima sinkang darimu. Yang lain, tak usah sajalah!"

"Tapi lukamu berat, suamiku. Semakin banyak sinkang memasuki tubuhmu jadinya tentu semakin baik!"

"Tapi mereka murid-murid wanita semua, mana aku mau? Tidak, hanya kau yang boleh, Cu-moi. Selebihnya, biar di luar dan menjaga!"

Swi Cu menangis. Dia sendiri tak ingat akan itu dan tak apa-apa. Tapi mendengar suaminya bicara seperti ini mendadak saja dia merasa terharu dan memeluk suaminya itu, menciumi.

"Baiklah, aku akan membantumu, suamiku. Biarlah kita sama duduk berhadapan tapi sinkangku tentu tak sebanyak seperti yang kauinginkan. Pertolonganku ten tu lama!"

"Tak apa. Suruh murid-murid kita men cari ramuan obat dan menggodoknya. Lu-

kaku memang berat, paling tidak enam sampai duabelas bulan baru sembuh betul. Sudahlah, kita mulai, niocu. Aku tak berani banyak bicara..... uhh!" dan ketika Beng Tan batuk dan menyeringai kesakitan, Swi Cu menutup mulut dan tak berani bicara lagi maka suami isteri itu sudah bersila dan saling berhadapan. Swi Cu memberi sinkangnya tapi wanita inipun tak bisa berkonsentrasi baik, sering tersendat-sendat dan macet karena dia menggigit bibir dan menahan tangis. Kemarahan dan sakit hati Swi Cu belum reda. Dia masih membenci dan dendam akan perbuatan sucinya, juga Giam Liong, karena pemuda itu ternyata keturunan Si Golok Maut Sin Hauw, tokoh yang ganas dan dulu pernah membuat Hek-yan-pang diobrak-abrik. Kalau tidak ada suaminya ini barangkali dulu-dulu Hek-yan-pang sudah bubar, barangkali, malah hancur! Tapi ketika dia menguatkan hati dan sang suami berbisik mengingatkan, bahwa pikiran tak boleh melantur ke mana-mana maka nyonya itu menarik perhatiannya untuk mengobati suami tercinta. Beng Tan

menelan obat-obatan pula di samping masuknya sinkang itu. Anak-anak murid berjaga dan nama Giam Liong tiba-tiba menjadi bahan pembicaraan dan bisik-bisik yang menarik. Pemuda itu bukan lagi sebagai bekas putera pangcu mereka melainkan memiliki "nilai lebih", yakni sebagai putera atau keturunan Si Golok Maut. Dan karena Golok Maut sudah dikenal namanya dan kegemparan yang dibuatpun juga mengguncang dunia kang-ouw maka diam-diam anak murid Hek-yan-pang mempunyai bayangan ngeri tentang pemuda itu.

Sepak terjang pemuda ini tentu akan lebih hebat daripada ayahnya. Dan mengingat ketua mereka kalah di tangan pemuda itu, yang telah mewarisi pula kitab-kitab mendiang ayah kandungnya maka murid-murid Hek-yan-pang bergidik dan kagum serta ngeri membayangkan Giam Liong. Ketua mereka terkenal sebagai pendekar kelas wahid, tak ada yang menandingi. Tapi bahwa hari itu pecundang dan kalah oleh Giam Liong maka mereka bergidik dan ngeri teringat pemuda ini. Apa-

lagi karena pemuda itu membawa Golok Penghisap Darah, Golok Maut! Dan ketika mereka gentar dan saling berbisik satu sama lain maka Beng Tan yang sudah seminggu mendapat pengobatan tiba-tiba berkata pada isterinya bahwa ingin pergi.

"Apa? Kau gila? Dalam keadaan belum sembuh benar?"

"Hm, aku cukup sehat. Asal tidak bertanding lagi dengan pemuda itu tentu aku kuat untuk bepergian seperti biasa. Kau tinggallah di sini, niocu, aku mau pergi mendinginkan hati, juga untuk sesuatu keperluan."

"Kau mau ke mana? Keperluan apa?"

"Mencari anak kita itu. Aku juga ingin menemukannya sendiri," dan ketika Beng Tan menarik napas dan kelihatan masygul, wajahnya muram maka sang isteri bergerak dan mencengkeram bahunya.

"Aku ikut!" seruan ini mengejutkan suami. "Aku juga tak mau tinggal di sini kalau kau pergi!"

"Ikut? Ah!" Beng Tan melepaskan bahunya, menggeleng. "Jangan, niocu. Kau harus menjaga di sini mewakili aku!"

"Ada Ki Bi di sini!" sang isteri berseru, mengingatkan. "Dan ada adik-adik seperguruannya pula yang dapat mewakili kita. Kalau kau pergi aku juga pergi, tak mau sendiri!"

Beng Tan tertegun. Isterinya sudah berkata lantang dan kalau sudah begitu maka tak mungkin dia mendebat lagi. Semakin didebat tentu isterinya semakin berang, salah-salah mereka bisa saling cekcok sendiri! Dan ketika Beng Tan mengangguk dan menghela napas, apa boleh buat harus menerima itu maka dia berdiri dan masuk ke kamar. "Baiklah, kita siapkan buntalan kita. Mari pergi."

Ganti anak-anak murid terkejut. Ki Bi tertegun ketika dipanggil dan mendengar keinginan pangcunya, bengong tapi segera mengangguk menerima perintah. Dan ketika hari itu juga Beng Tan meninggalkan markas, berkata ingin mencari anaknya yang hilang maka suami isteri itu sudah berangkat dengan Beng Tan agak terhuyung sedikit jalannya, betapapun belum sembuh luka-lukanya.

"Harap pangcu hati-hati. Maafkan kami hanya dapat mengantar sampai di luar telaga."

"Tak apa, inipun cukup, Ki Bi. Pulanglah, dan urus pekerjaan sehari-hari seperti biasa." dan begitu Beng Tan bergerak dan menyambar isterinya, berkelebat, maka Ki Bi dan anak-anak murid yang lain terpaku dan sejenak tak mampu berkata-kata. Mereka tahu kesedihan dan wajah murung ketuanya itu. Mereka tahu akan kekecewaan dan perasaan yang bergolak di hati ketuanya itu. Tapi begitu sang ketua lenyap dan Ki Bi bersama anak murid kembali maka Swi Cu di sana bertanya kepada suaminya ke mana suaminya itu menuju.

"Tak ada lain, kita cari di kota raja. Sekalian melihat atau mendengar sepak terjang Giam Liong!"

"Ke kota raja? Mencari... mencari Kedok Hitam itu?"

"Bukan dia, isteriku. Tapi barangkali melalui dia kita dapat menemukan anak kandung kita itu. Marilah!" dan ketika Beng Tan mempercepat langkahnya dan sang isteri tertegun, pucat, maka mereka

sudah terbang dan keluar masuk hutan, menyelinap atau melompati jurang-jurang curam untuk akhirnya bergerak seperti siluman. Dilihat sepintas, jago pedang ini seolah sembuh betul, tak ada yang tahu bahwa beberapa kali dia menahan sakit kalau terpaksa mengeluarkan tenaga berlebihan, mendaki atau berlari kelewat cepat umpamanya. Dan ketika suami isteri itu bergerak dan terbang menuju utara, ke kota raja, maka Giam Liong dan ibunya mungkin sudah membuat gempar di istana!

***

Marilah kita tengok dahulu suatu tempat di Laut Selatan (Lam-hai). Kita tinggalkan dahulu masalah Giam Liong maupun Beng Tan dan isterinya itu. Mari kita kunjungi suatu ceruk atau guha-guha di bawah dinding terjal Laut Selatan.

Jauh di sini, jauh dari keramaian dunia tampak sederetan guha-guha yang angker dan gelap di bawah dinding terjal pan-

tai selatan. Dilihat dari atas tak akan ada yang tahu bahwa banyak terdapat sekumpulan guha di situ. Hanya kalau orang turun dan berani merayap ke bawah, dari ketinggian beratus-ratus meter orang akan tahu adanya deretan guha-guha hitam ini. Tak ada jalan masuk ke situ kecuali melalui dinding terjal itu, dinding yang bahkan berlumut dan tampaknya tak pernah dijarah manusia. Dan karena sederetan guha-guha hitam ini kelihatan sunyi dan angker, hanya burung atau walet yang beterbangan saja yang rupanya tahu maka pantas kalau orang menyebut tempat ini sebagai Guha Siluman.

Tak ada gerakan atau kehidupan di situ. Ombak yang menderu dan menghantam dinding karang, berdebur dan merencak-rencak memang tampaknya tak mungkin ditinggali manusia. Tempat itu pantas disebut sebagai tempat siluman karena agaknya hanya mahluk-mahluk halus atau siluman sajalah yang dapat tinggal di situ. Guha-guha hitam yang gelap dan berderet berjajar-jajar tampaknya memang pas untuk tempat tinggal siluman atau

mahluk-mahluk halus. Tapi ketika sesosok bayangan putih muncul dan keluar dari salah satu guha-guha itu, guha yang hitam dan gelap maka orang akan tertegun melihat bayangan ini.

Silumankah dia? Hantu yang sedang mencari hawa segar di tempat terbuka? Tampaknya begitu, kalau seorang nelayan atau penakut yang sudah biasa dijejali cerita-cerita menyeramkan. Tapi kalau orang mau melihat dekat dan memberanikan diri untuk melihat ini, tanpa takut atau seram maka justeru orang akan tertegun melihat siapa bayangan putih ini, yang ternyata seorang berwajah tampan dengan baju atau pakaian sederhana, dari bahan blacu yang dijahit tangan, amat ber sahaja!

Siapakah dia? Inilah Han Han, putera atau murid Im Yang Cinjin yang sakti! Pagi itu dia muncul untuk mulai berlatih. Kedua jari tangannya digerak-gerakkan ke bawah dan jari-jari yang berkerotok tiba-tiba mengeluarkan dua sinar berbeda. Satu putih sedang yang lain kebiruan. Han Han sedang melemaskan diri dengan

pukulan Im-yang-sin-kun (Pukulan Sakti Im Yang). Dan ketika jari-jari tangannya semakin berkerotok dan sinar kebiruan ser ta putih di kedua lengannya itu semakin terang, melebar dan menyilaukan mata mendadak pemuda ini bergerak dan terjun ke bawah, menyambut debur ombak yang saat itu menghantam dinding karang.

"Haiiiitttt....!"

Pekik atau teriakan panjang ini menggetarkan seluruh pantai samodera. Dinding karang serasa berderak dan kedua lengan Han Han menyambar ke bawah, menyambut atau menampar gulungan ombak yang menghajar karang, tingginya hampir serumah. Dan ketika Han Han terjun dan menampar ke bawah, sinar biru dan putih itu bercuitan dahsyat, menggelegar menghantam ombak maka ombak setinggi rumah yang menghajar dinding karang tiba-tiba tertahan dan ambyar berantakan, tertolak balik.

"Byarrr!"

Han Han berjungkir balik turun di tempat yang kosong. Air tak sampai ke sini

karena pukulan Han Han tadi menghajar bukit ombak setinggi rumah, meluncur dan turun dengan tenang. Tapi karena ombak yang belakang ganti menyusul dan menyambar lagi, Han Han melejit dan meloncat tinggi ke atas maka pemuda itu kembali menggerakkan kedua tangannya untuk menghantam ombak.

"Byar-byarr!"

Han Han akhirnya berkelebatan. Pemuda ini mulai berlatih karena ombak-ombak yang dihajar terpental balik, tertolak tapi temannya di belakang mendorong dan menyerang lagi. Dinding karang itu memang setiap hari pasti dipukul ombak. Gulungan air yang setinggi bukit atau gunung sudah biasa menghantam dinding-dinding karang ini. Dan karena Han Han harus menahan atau mementalkan mereka, tempat yang diinjak tak boleh basah maka jadilah pemuda itu melengking dan memukul-mukul ke depan, menghalau atau menghajar bukit-bukit ombak yang tampaknya kian ganas saja. Mereka itu rupanya juga marah karena pekerjaan mereka

diganggu pemuda ini. Han Han diserang dan pemuda itu berkelebatan sambil memukul-mukulkan kedua lengannya. Dan ketika sinar biru dan putih berkeredepan menyilaukan mata dan tubuh pemuda itu kini tak menginjak tanah lagi, mendahului dan menghantam bukit ombak maka munculllah sesosok bayangan lain di muka guha, seorang tosu berpakaian putih-putih yang berseri dan tertawa-tawa melihat perbuatan pemuda itu.

"Bagus, hebat dan bagus pukulanmu, Han Han. Tapi sekarang kerahkan tenaga Im-kang dan bekukan bukit ombak itu!"

Han Han menoleh. Dia tidak terkejut mendengar dan melihat seruan kakek ini. Itulah gurunya Im Yang Cinjin atau Yang Im Cinjin, kakek sakti yang sudah muncul melihat latihannya. Dan ketika kakek itu berseru sementara sebuah bukit ombak kembali menyerangnya, menggulung dan hendak membungkus tubuhnya tiba-tiba pemuda itu mengeluarkan bentakan dahsyat di mana kedua lengannya tiba-tiba memutih berkilauan, bagai salju.

"Klap!"

Guntur serasa memekakkan telinga. Ledakan yang amat dahsyat keluar dari tangan pemuda itu, menyambar atau menyambut ombak setinggi bukit ini. Dan ketika hawa dingin menyambar dan ombak yang setinggi bukit itu tertahan, aneh sekali, maka tiba-tiba mereka tidak lagi ambyar melainkan beku seperti bukit es!

"Bagus!" Yang Im Cinjin terkekeh-kekeh. "Lakukan lagi, Han Han. Pukul dan buat yang lain-lain juga begitu!"

Han Han membentak lagi. Gulungan ombak di belakang bukit es yang sudah dibuat beku itu mengamuk marah. Pemuda itu berkelebat dan kembali dua sinar putih meluncur dari tangannya. Hawa dingin membekukan tulang menyambut atau menghantam gulungan ombak itu, ombak yang lain. Dan ketika ledakan dahsyat memekakkan tempat itu dan sinar putih bertemu ombak setinggi gunung maka ombak inipun beku dan "berdiri" seperti bukit es. Han Han berkelebatan dan menerima lagi ombak-ombak yang lain, membentak dan mengeluarkan pukulan Im-

nya yang dahsyat itu. Dan ketika gunung-gunung atau bukit es muncul lagi di sana-sini, susul-menyusul maka cepat dan luar biasa Han Han telah mencipta puluhan ombak-ombak Laut Selatan menjadi gunung atau bukit es yang baru!

"Ha-ha, bagus. Luar biasa sekali. Buatlah seratus gunung di sekitar tempat ini, muridku. Bentengi dinding karang ini dengan gunung-gunung es!"

Han Han tak berhenti dan terus bergerak. Pemuda itu menyambar atau berkelebatan dari satu gunung es ke gunung es yang lain, menghantam atau menyambut ombak-ombak setinggi bukit untuk dibekukan. Dan ketika tak lama kemudian seratus gunung telah dibuat dan tempat itu penuh dengan bukit-bukit beku, Han Han telah merobah air menjadi batu maka Yang Im Cinjin tertawa bergelak melihat kehebatan muridnya, yang kini berhenti dan berdiri gagah di sebuah bukit es bagai seekor rajawali sakti!

"Luar biasa!" kakek itu berseru. "Kepandaianku benar-benar telah kauwarisi dengan baik, Han Han. Tapi coba cairkan

bukit-bukit itu dan kembalikan mereka kepada asalnya!"

"Baik," Han Han berkelebat turun, kedua lengannya tiba-tiba berkerotok dan berobah merah marong, bagai api. "Aku akan mengeluarkan tenaga Yang (panas), suhu. Dan coba lihat apakah inipun sudah sempurna.... blarr!" pemuda itu membalik dan menghantam bukit di depannya, air samodera yang beku. Dan begitu sinar merah menyambar dan mengeluarkan ledakan dahsyat, bagai petir, maka tiba-tiba bukit es itu ambyar dan rontok berguguran. Selanjutnya Han Han berkelebatan lagi dan menyambar-nyambarlah pemuda itu dari satu gunung es ke gunung yang lain, menghantam atau menyentuhkan kedua lengannya yang merah marong itu kepada bukit-bukit ciptaan. Dan ketika bukit-bukit itu berguguran dan air yang beku mencair lagi, samodera kembali bergolak maka bukit-bukit itu lenyap dan Han Han beterbangan di atas permukaan Laut Selatan.

"Ha-ha, mentakjubkan dan luar biasa!" Yang Im Cinjin memuji dan bertepuk ta-

ngan. "Pukulan panasmupun sudah nyaris menyamai aku, Han Han. Ah, luar biasa dan mentakjubkan!" dan ketika debur atau hantaman ombak kembali terdengar, Han Han telah memecahkan gunung-gunung es itu maka pemuda ini bergerak naik turun di antara bukit-bukit ombak yang menyerangnya. Laut Selatan kembali bergolak setelah tadi sejenak didiamkan pemuda ini. Han Han telah "menjinak kan" mereka dengan merobahnya sebagai bukit-bukit es. Itulah pukulan Im-kang atau Dingin yang luar biasa, kini menunjukkan pukulan Yang-kang atau Panas yang tak kalah hebatnya pula. Dan ketika Laut Selatan mengamuk namun Han Han berseliweran naik turun maka Yang Im Cinjin berkelebat dan turun tangan menghadapi muridnya sendiri.

"Bagus, sekarang pinto (aku) yang maju. Awas, tahan pukulan!"

Han Han terkejut. Gurunya menyambar bagai siluman dan tahu-tàhu sudah bergerak di atas lautan pula, tidak menginjak air melainkan beterbangan seperti bersayap, menyerang dan menyambarnya

bagai garuda mematuk-matuk. Gurunya itu telah mengeluarkan ilmu meringankan tubuh yang amat tinggi di mana dengan beterbangan seperti burung gurunya itu telah melakukan tamparan-tamparan dahsyat. Dingin dan Panas silih berganti hingga ombak lautpun sering berubah-ubah, sebentar beku sebentar cair! Dan ketika Han Han terkejut tapi tentu saja girang, mengelak dan menangkis maka guru dan murid sudah bertanding di atas lautan.

"Ha-ha, bagus, Han Han. Balas pinto dan coba terima ini.... dess!" Han Han berjungkir balik, gurunya melakukan dorongan dahsyat dan dia menerima, jatuh tapi menahan dengan pukulan dingin pula. Dan ketika gurunya terdorong tapi dia terpental, ombak membeku dan dijadikan tempat berpijak maka Yang Im Cinjin sudah merobah pukulannya dan menyerang kembali.

"Yang ini..... blarr!" Han Han dipaksa bergerak cepat, membentak dan menangkis pukulan gurunya itu dan ledakan bagai halilintar memecahkan anak telinga. Yang Im Cinjin sudah bergerak dan menyerang lagi, cepat dan bertubi-tubi dan dentuman atau suara menggelegar silih berganti pula mengisi hiruk-pikuk Laut Selatan. Dan ketika dua bayangan putih saling sambar dan masing-masing saling desak atau dorong maka tampaklah bahwa Han Han mampu mengimbangi gurunya, meskipun tak mampu mendesak karena gurunya juga mampu bertahan!

"Bagus.... bagus...!" gurunya terkekeh-kekeh. "Cepat dan luar biasa sekali kemajuanmu, Han Han. Ah, pinto sekarang mulai lelah.... des-dess!" sang tosu tampak terdorong, kalah muda dan kalah usia tapi tiba-tiba dia membalas dengan sebuah sapuan kaki. Han Han tak menduga dan roboh terlempar. Dan ketika mereka kembali bertanding dan Yang Im Cinjin berseri-seri, tertawa dan memuji-muji muridnya maka tak terasa tiga jam lebih mereka bertanding, sang tosu sudah mandi keringat.

"Cukup!" akhirnya seruan itu menghentikan keduanya. "Pinto sudah puas melihat kemajuanmu, Han Han. Kepandaianmu sudah benar-benar menyamai pinto!"

dan ketika tosu itu berjungkir balik dan hinggap di guha-guha hitam, mengebut dan mengusap tubuhnya yang mandi keringat maka Han Han juga meloncat berjungkir balik dan berdiri gagah di batu karang di atas gurunya, mandi peluh dan merasa gembira tapi tak selelah gurunya.

(Bersambung jilid XIII.)

PERPUSTAKAAN

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, di bawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1989

=0= "NAGA PEMBUNUH" =0=

(Lanjutan "Golok Maut")

Karya : Batara
Jilid : XIII

USTAKAAN

* * *

"APAKAH teecu benar-benar tak memalukan, suhu?"

"Ha-ha, tidak, justeru kau mengagumkan. Limabelas tahun berlatih ternyata telah sanggup merobah dirimu seperti ini. Ah, pinto kagum, Han Han. Kau luar biasa dan hebat sekali!" dan ketika tosu itu berkelebat naik dan berdiri di depan muridnya maka Han Han tersenyum menjatuhkan diri berlutut.

"Ini berkat jerih payah suhu. Kalau suhu tidak mendidik atau menggemblengku tak mungkin aku bisa begini. Terima kasih, suhu. Ini semua berkat budimu!"

"Ah, bangunlah," sang guru berseri. "Tak ada budi atau jasa baik, Han Han.

Semua ini adalah atas kehendak Yang Ma-
hakuasa. Bangkitlah, dan pinto ingin ber-
bicara sesuatu denganmu!" lalu ketika mu-
ridnya bangkit berdiri dan berseri-seri,
Im Yang Cinjin juga berseri dan gembira
maka kakek itu memandang muridnya la-
gi. "Beberapa hari ini kulihat kau sering
memandang keluar. Apakah ada sesuatu
yang sedang kaupikirkan, Han Han? Ayo-
lah, aku menangkap sesuatu darimu!"

Han Han tiba-tiba berkerut kening. Di-
pandang dan ditanya seperti itu menda-
dak saja wajah kegembiraannya lenyap.
Sang guru tersenyum lebar tapi sorot ma-
ta gurunya itu memancarkan yang lain,
seolah ada sesuatu yang juga ingin dikata-
kan gurunya itu. Dan ketika Han Han ter-
tegun tak segera menjawab, gurunya me-
narik napas tiba-tiba kakek itu melayang
turun dan berseru.

"Mari masuk ke guha, kita bicara di
dalam!"

Han Han terkejut. Melihat gurunya tu-
run dan berkelebat di dalam guha tiba-
tiba iapun mengikuti. Gurunya rupanya
juga hendak berkata sesuatu sementara

iapun juga memiliki ganjalan. Pucuk dicin-
ta ulam tiba, gurunya hendak bicara! Ma-
ka ketika Han Han berkelebat dan turun
memasuki guha, dua orang itu lenyap da-
ri atas batu karang maka di sana Im
Yang Cinjin sudah bersila menunggu mu-
ridnya, sikapnya tampak tenang namun
sorot matanya serius, hal yang justeru
membuat Han Han tergetar.

"Duduklah, dan kaukatakan apa yang
menjadi ganjalan," Han Han terkejut kare-
na gurunya seolah telah lebih dulu tahu.
"Pinto melihat gerak-gerikmu yang aneh
pada hari-hari belakangan ini, Han Han.
Dan kebetulan pinto juga mau bicara pa-
damu. Barangkali, pembicaraan kita sama!

"Hm," Han Han menunduk, duduk ber-
sila di depan gurunya, kening berkernyit.
"Kau rupanya tahu sebelum kuberi tahu,
suhu. Agaknya tak perlu teecu bicara ka-
rena suhu sudah menangkap!"

"Tidak, jangan begitu," sang tosu me-
ngebutkan lengan bajunya. "Pinto juga
manusia biasa, Han Han, bisa keliru atau
salah. Daripada mendahului yang belum
tentu benar lebih baik kau bicara apa

yang selama ini kaupikirkan. Kau selalu memandang keluar Guha Siluman!"

"Betul," Han Han tak menyembunyikan rahasianya lagi. "Teecu merasakan sesuatu yang lain daripada yang lain, suhu. Teecu seolah tertarik oleh sesuatu di luar yang selama ini belum teecu ketahui!'

"Maksudmu?"

"Maaf, teecu.... teecu tak berani bicara!"

"Hm, tak berani bicara bukan sikap yang selama ini kuajarkan, Han Han. Pinto tak pernah mengajarimu untuk menyimpan atau menyembunyikan rahasia. Kau harus jujur dan bicara benar, atau justeru pinto akan salah paham kepadamu dan menduga yang tidak-tidak!"

"Maafkan teecu..." Han Han tiba-tiba menarik napas dalam-dalam. "Teecu ingin bertanya sesuatu, suhu, tetapi khawatir suhu marah, tersinggung!"

"Siancai, pinto tak pernah marah untuk hal-hal yang benar. Kalau kau ingin bicara silahkan bicara, jangan dipendam!"

"Suhu tak akan marah?"

"Sudah kubilang tak akan marah untuk hal-hal yang benar, Han Han. Pinto juga akan bicara padamu akan sesuatu!"

"Baiklah, kalau begitu maaf. Teecu (murid) akan bicara...." dan ketika Han Han membetulkan letak kakinya dan bersila tegak, muka menghadap gurunya maka pertanyaan yang pertama kali keluar adalah apakah gurunya itu menikah!

"Apa?"

"Maaf, teecu hanya bertanya saja, suhu. Apakah suhu pernah menikah dan punya anak!"

"Siancai, pertanyaanmu mencengangkan. Tapi tidak apa. Pinto jawab bahwa pinto belum pernah menikah karena pinto adalah pertapa! Kenapa kautanyakan ini dan adakah itu kaitannya dengan perasaan yang mengganjal di hatimu?"

"Benar," Han Han berdebar, girang karena gurunya tak marah. "Teecu menanyakan ini karena ada rentetannya, suhu, yakni apakah benar kadang-kadang suhu meng anggap teecu sebagai anak, di samping murid!"

"Hm!" sang tosu mengurut jenggot, bersinar-sinar, terkejut tapi juga heran

akan pertanyaan muridnya itu. Tapi ketika Im Yang Cinjin tersenyum dan tertawa ramah, wajahnya benar-benar tidak menampakkan rasa marah maka dia justeru menegur muridnya itu. "Aneh," katanya. "Apa kaitannya semua itu dengan pertanyaanmu, Han Han. Dan apakah perlu pinto jawab?"

"Teecu merasa perlu, karena diam-diam teecu juga merasa aneh!"

"Siancai, aku vang seharusnya bicara aneh tapi kau malah yang merasakan serupa. Baiklah, apa keanehanmu itu, Han Han? Dan kenapa kau merasa aneh?"

"Suhu menyatakan tidak menikah tapi mempunyai anak seperti teecu. Suhu meng anggap teecu sebagai murid tapi acap kali kasih sayang suhu seperti ayah terhadap anaknya. Apakah ini bukan aneh, suhu? Bagaimana teecu tidak akan merasa bingung jika suhu tak pernah beristeri tetapi mempunyai anak teecu?"

"Ha-ha!" tawa tosu itu meledak tak dapat ditahan, sekarang dia tahu apa tujuan dan ke mana kata-kata Han Han ini. "Kau bingung karena memendamnya

sendirian, Han Han. Kau merasa tak mengerti dan aneh karena selama ini kau tak pernah membicarakannya dengan aku. Baiklah, pinto katakan bahwa semua perasaanmu itu salah, bahwa kau benar-benar bukan anak pinto melainkan murid. Tapi karena pinto juga menyayangmu sebagai anak sendiri, seperti yang kaurasakan maka itu tidak aneh karena cinta atau kasih sayang dapat timbul di mana saja, untuk siapa saja!"

"Jadi teecu bukan anak?"

"Bukan, mana mungkin. Pinto adalah seorang pertapa, Han Han, selamanya belum pernah menikah. Dan kalau kau sudah bertanya tentang ini maka kebetulan pinto juga akan bicara yang serupa. Hm, dengarlah!" dan ketika si tosu duduk berseri dan memandang wajah muridnya itu, Han Han tampak serius dan mendengarkan baik-baik maka Im Yang Cinjin menarik napas dalam-dalam. "Keadaan ini memang harus kauketahui, rahasia sudah sepatutnya dibuka. Dan karena kau sudah memulai pertanyaan itu maka pinto juga akan bicara tentang dirimu!"

Han Han berdebar, telinganya bergerak ke atas seperti kelinci yang siap mendengarkan sesuatu.

"Kau belum tahu siapa dirimu sebenarnya, bukan?" sang guru bertanya, dijawab gelengan kepala. "Bagus, pinto juga tidak tahu, Han Han. Kau dan aku sebenarnya sama-sama tidak tahu siapa dan dari mana kau ini!"

"Apa?" Han Han kaget. "Suhu tak tahu siapa atau dari mana teecu ini? Apakah teecu muncul begitu saja di atas bumi?"

"Tidak, tentu saja tidak. Tapi kalau dikatakan pinto tak tahu sama sekali dari mana dirimu maka hal itu juga tidak benar, Han Han. Maksud pinto adalah pinto tidak tahu siapa ayah ibumu!"

"Kalau begitu bagaimana suhu dapat mengambil teecu, menemukan teecu?"

"Aku menemukan dirimu ketika dibuang seorang wanita berotak miring, dilempar di rumput kering ketika wanita itu hendak mencarikan makanan untukmu."

"Ah, siapa wanita ini, suhu?"

"Dengarlah, sabar dulu," dan ketika Han Han berdebar mendengarkan, mukanya merah karena dia ternyata berasal dari seorang wanita berotak miring, hal yang menyakitkan maka tosu itu tampak menghela napas mengenang peristiwa duapuluh tahun yang lalu, hampir duapuluh tahun.

"Ya, waktu itu pinto sedang bepergian. Kebetulan saja kalau pinto bertemu dengan wanita ini. Dialah yang membawa dirimu dan meninggalkanmu di tepi hutan. Kau menangis terus-terusan waktu itu, menarik perhatian pinto yang segera datang. Dan ketika pinto melihat bahwa kau di tangan wanita itu, yang menamparmu dan menyuruhmu diam maka wanita itu rupanya sadar bahwa kau lapar. Dan wanita itu lalu pergi, mencari pisang, makanan untukmu. Tapi karena kau menangis melengking-lengking dan semut rupanya menggigiti tubuhmu maka pinto tak tahan dan segera mengangkatmu. Dan tak lama kemudian wanita itu datang...."

"Lalu bagaimana, suhu? Apakah dia wanita biasa atau orang persilatan?"

Im Yang Cinjin tersenyum. Pertanyaan muridnya itu amat bernafsu dan Han Han seketika sadar, malu. Tapi ketika tosu ini mengangguk dan menjentikkan kukunya mengusir seekor semut merah maka tosu itu berkata, "Dia bukan wanita sembarangan, melainkan seorang wanita lihai. Tapi karena saat itu agaknya dia terganggu jiwanya dan menderita tekanan batin berat maka pinto menyelamatkanmu dari tangannya."

"Siapa wanita ini, dari mana asalnya."

"Pinto tak tahu namanya, Han Han, tapi pinto tahu dari mana dia berasal."

"Dari mana dia!" Han Han bersemangat, lupa lagi. "Apakah kau tahu ilmu silatnya, suhu. Dan apakah wanita itu musuh orang tuaku!"

"Aku tak tahu, kurang begitu jelas. Tapi karena dia membawamu dan mau mencarikan makanan untukmu tentunya wanita itu bukan musuh, meskipun entah bagaimana dia bisa gila dan tertawa-tawa sepanjang jalan."

"Kalau begitu siapa dia, coba suhu sebutkan!"

"Dia murid atau cucu murid Hek-yan Tai-bo..."

"Hek-yan Tai-bo? Siapa dia ini, suhu? Kenapa aku tak mendengar namanya?"

"Hm, nenek ini sudah meninggal, Han Han. Dan pinto memang belum pernah menceritakan nama ini kepadamu. Nama-nama lain barangkali sudah, tapi nama nenek ini memang belum. Dia adalah pewaris Hek-yan-pang, guru atau nenek guru dari ketua sekarang yang entah siapa."

"Ah, begitukah? Dan wanita gila itu?"

"Pinto tak tahu, kecuali bahwa dia murid atau cucu murid Hek-yan Tai-bo itu. Kalau kau ingin tahu tentu saja kau harus mencari atau menemukan wanita ini; kalau hidup..."

"Hm, teecu akan mencarinya, suhu. Dan teecu akan menyelidiki ini bagaimana teecu sampai di tangannya. Tapi, kalau dia sudah tiada tentunya teecu akan ke Hek-yan-pang saja menyelidiki itu! Tahukah suhu di mana markas perkumpulan ini?"

Im Yang Cinjin tersenyum. "Tampaknya ini yang membuatmu akhir-akhir ini

melamun. Hm, tentu saja pinto tahu di mana markas itu, Han Han. Dan justeru pinto memang akan menyuruhmu pergi untuk mencari tahu! Sudah waktunya kau meninggalkan Guha Siluman, sudah waktunya pula pinto melanjutkan tapa setelah bertahun-tahun terhenti untuk menggemblengmu. Apakah kau sudah siap untuk meninggalkan guha?"

Han Han terkejut. Tiba-tiba saja dia terbelalak memandang suhunya itu. Suhunya sudah berkata bahwa dia memang harus meninggalkan Guha Siluman, meninggalkan pula gurunya itu yang akan melanjutkan tapa setelah bertahun-tahun terhenti. Dan ketika Han Han tertegun dan sadar, mata tiba-tiba berair mendadak Han Han menjatuhkan diri berlutut dan menangis.

"Suhu, tidak kusangkal bahwa aku memang ingin meninggalkan tempat ini. Tidak kusangkal bahwa teecu ingin tahu tentang keadaan diri teecu. Tapi teecu tidak bermaksud untuk meninggalkanmu, suhu. Teecu bermaksud ingin pergi bersama-sama dengan suhu, bukan sendirian!"

"Hm, sudah tiba waktunya perpisahan," Im Yang Cinjin terharu dan mengusap-usap rambut muridnya itu, Han Han menangis ditahan-tahan. "Tak perlu mencucurkan air mata karena ada pertemuan pasti ada perpisahan, Han Han. Kalau kau menangis dan mengguguk seperti ini justeru pinto yang menjadi malu. Tenanglah, dan bersikaplah ksatria!"

Han Han hampir tak kuat. Setelah tangan gurunya itu menyentuh kepalanya maka seluruh getaran cinta kasih itu terasa benar, kuat dan mencekam dan Han Han menubruk dan memeluk suhunya itu. Dan ketika dia mengguguk dan tak menghiraukan kata-kata gurunya, menangis seperti anak kecil maka Im Yang Cinjin memejamkan mata karena dua titik air mata akhirnya runtuh juga! Namun tosu ini akhirnya melepaskan tangannya. Han Han diminta diam dan ditiuplah ubun-ubun muridnya itu untuk memberi kekuatan. Dan ketika Han Han mampu mengendalikan diri dan tangisnya tinggal isak-isak kecil maka Han Han menutupi muka tak berani memandang wajah gurunya itu.

"Teecu.... teecu lebih baik tak usah meninggalkan Guha Siluman. Teecu ingin tetap menemani suhu di sini!"

"Hm, bodoh!" Im Yang Cinjin tertawa, lebih dulu mampu menguasai hatinya. "Kau seperti anak ayam kehilangan induknya, Han Han, tak bakal dewasa dan mampu mandiri. Tidak, pinto justeru tak ingin lagi diganggu olehmu. Tugas pinto sudah selesai, semua ilmu-ilmu pinto telah kauwarisi. Dan karena pinto ingin menyendiri dan bertapa lagi maka justeru pinto ingin memberi tahu padamu supaya meninggalkan Guha Siluman. Kau harus mengisi masa-masa mudamu dengan pengalaman. Dan pengalaman yang paling baik adalah keluar guha! Nah, tanpa pertanyaan ayah ibumu itupun pinto pasti akan menyuruhmu pergi, Han Han. Karena tak baik seorang anak muda tinggal di sini seumur hidup. Kau tak dapat melaksanakan tugas pendekar dengan terus berdiam di sini. Kau tak dapat menolong si lemah dan kecil bila hanya mengurung diri, padahal semua ilmu dan nasihat-nasihat telah kuberikan padamu. Karena itu

berangkat dan pergilah, Han Han. Sudah tiba waktunya untuk turun gunung!"

Han Han menangis dan menggigit bibir. Kalau gurunya sudah bicara seperti itu maka percuma saja permintaan atau bujukannya. Han Han sudah terbiasa hidup bertahun-tahun dengan gurunya ini. Sudah terbiasa berdua dan budi baik serta jasa gurunya itu besar sekali. Maka ketika gurunya berkata bahwa tanpa persoalan dirinyapun memang dia akan disuruh pergi, meninggalkan Guha Siluman dan gurunya ini tiba-tiba Han Han tersedak lagi dan mengguguk. Namun Im Yang Cinjin menepuk-nepuk punggung muridnya itu. Untuk perasaan batin yang sedang bergolak begini memang Han Han belum pernah mengalami. Hal itupun juga belum pernah diajarkan. Tapi ketika Im Yang Cinjin menyalurkan hawa hangat dan hawa itu terus naik ke kepala, perasaan bingung atau gundah lenyap maka Han Han perlahan-lahan dapat menguasai dirinya lagi.

"Tak ada pertemuan tanpa perpisahan, tadi sudah pinto katakan. Nah, bersiap

dan laksanakan tugasmu, Han Han. Ambil buntalanmu dan pergilah!"

Han Han menggigit bibir kuat-kuat. Meskipun dia tak menangis lagi namun setitik dua masih juga air matanya jatuh. Perpisahan itu tiba-tiba dirasanya berat, berat sekali! Tapi ketika Han Han menguatkan hati dan memejamkan mata, perlahan-lahan sedu-sedannya ditekan turun maka Han Han bangkit terhuyung dan memasuki kamarnya, mengambil buntalan dan menyiapkan ini-itu lalu menghadap gurunya lagi. Ternyata apa yang hendak dibicarakan sama, yakni tentang persoalan dirinya tapi bertambah dengan perpisahan itu. Han Han sebenarnya hendak mengajak gurunya keluar bersama dan bukan pergi sendirian. Tapi ketika Han Han berlutut dan menggigil di depan gurunya, Im Yang Cinjin tampak tersenyum haru maka kakek itu diam-diam kagum karena muridnya sudah mampu menguatkan hati, dengan mengeraskan dagu.

"Kau sudah siap?"

"Sudah."

"Baiklah, berangkat dan hati-hatilah,

muridku. Doaku besertamu dan jangan lupa semua nasihatku. Ingat bahwa kau harus membantu yang lemah melawan yang kuat, kejam. Tugas pendekar terletak di pundakmu dan cari serta temukan siapa orang tuamu."

Han Han menggigit bibir. "Suhu belum memberi tahu bagaimana ciri-ciri wanita yang membawaku itu. Bagaimana rupanya dan apalagi lainnya."

"Ah, tak sukar. Dia cantik dan mengurai rambutnya, Han Han. Berpakaian merah dan membawa sebatang pedang. Ilmunya Ang-in Kiam-sut (Silat Pedang Awan Merah) cukup berbahaya meskipun tak perlu kautakuti."

"Terima kasih, dan selamat tinggal, suhu. Teecu harap akan segera dapat men cari orang tua teecu dan kembali ke sini.

"Baiklah, hati-hati, muridku. Pinto tak dapat mengantar karena pinto juga akan segera bersamadhi. Doa dan restu pinto bersamamu!"

Han Han mencium kaki gurunya. Ketika memberi hormat dan menyentuh gurunya itu hampir saja tangisnya meledak

lagi. Untunglah, pemuda itu menguatkan batin dan menarik napas dalam-dalam. Ada suatu nasihat bahwa bila seseorang sedang diguncang sesuatu sebaiknya cepat-cepat menujukan perhatian pada napas. Hitung, satu-dua-tiga-empat..... begitu seterusnya. Dan ketika Han Han sudah melakukan ini dan kedukaannya tertarik dalam, tak muncul di permukaan, maka gurunya mengangguk dan tiba-tiba mendorong, sang murid mencelat!

"Pergilah, sampai bertemu lagi, muridku. Jaga diri baik-baik dan panggil pinto dengan ilmu batin kalau kau benar-benar memerlukannya!"

Han Han terlempar dan berjungkir balik. Ketika gurunva mendorong dan mengibaskan lengan bajunva tadi maka serangkum angin maha kuat mengangkatnya naik, melempar dan membuat dia tahu-tahu sudah terlempar keluar guha. Tapi ketika Han Han berseru keras dan mengebutkan lengan bajunva pula maka pemuda ini terjatuh dengan kedua kaki terlebih dahulu, tangan mengembang di kanan kiri tubuhnya, persis garuda yang akan terbang!

"Ha-ha, bagus, muridku. Pergunakan sekarang Hui-thian-sin-tiauw (Rajawali Sakti Terbang Ke Langit)!"

Han Han berseri. Lupa kepada perpisahan yang akan dialaminya itu tiba-tiba pemuda ini melengking dan melempar tubuh ke atas. Tidak seperti didorong atau dipukul gurunya tadi yang membuatnya mencelat adalah sekarang pemuda ini bergerak lurus dengan tangan terpentang lebar-lebar. Dia menjejak atau melempar tubuh sekali untuk akhirnya lurus naik ke atas seperti seekor burung yang terbang tinggi-tinggi, kaki merapat sementara lengan menekan atau menghantam ke bawah. Angin yang amat kuat mementalkannya balik dan itulah yang kini membuat pemuda itu meluncur ke atas, tinggi sekali. Dan ketika Guha Siluman tahu-tahu sudah ada di bawah dan Han Han hinggap di tebing yang menjorok, sejenak saja maka pemuda itu sudah berseru keras dan menjejakkan kakinya lagi empat lima kali. Gerakan ini diulang-ulang hingga sebentar kemudian Han Han sudah semakin jauh saja di bawah guha. Jejakan atau en-

jotan kakinya itu luar biasa enteng hingga sekali tekan mampu membuatnya mencelat sekitar sepuluh sampai duapuluh meter. Bukan main! Dan ketika lima kali enjotan tubuh sudah membuat pemuda itu hinggap di sana, jauh di atas tebing maka debur ombak selatan hampir tak terdengar lagi. Guha Siluman sudah tak kelihatan karena kecil di bawah, jauh sekali!

"Suhu, selamat tinggal. Sampai jumpa lagi!"

"Ha-ha, sampai jumpa lagi, Han Han. Ingat semua nasihatku dan lakukanlah tugas luhur di dunia kang-ouw!"

Han Han sudah berkelebat. Setelah sekarang dia di puncak tebing maka tempat tinggalnya sudah tidak kelihatan lagi. Gurunya juga tidak namun suara gurunya itu jelas benar terdengar di atas. Itulah demonstrasi khikang atau ilmu suara yang dipertunjukkan suhunya. Dia tadi juga mempergunakan ilmunya itu hingga suhunya dapat menangkap di bawah. Dan ketika Han Han berkelebat dan lari seperti burung, tangan mengembang di kiri kanan tubuh maka pemuda itu bergerak dan

turun ke bawah.

Han Han telah mempergunakan Hui-thian-sin-tiauwnya atau Rajawali Sakti Terbang Ke Langit, sebuah ilmu meringankan tubuh yang dipunyai gurunya. Dan ketika pemuda itu meluncur dan meninggalkan Guha Siluman, tebing yang dihantam ombak lenyap dengan cepat maka pemuda itu sudah meninggalkan Laut Selatan untuk menuju ke barat. Han Han telah mendapat ancer-ancer agar dia mencari ke daerah Kwang-si. Di sana dekat dengan markas Hek-yan-pang dan mungkin dari situ penyelidikannya berhasil. Dan ketika Han Han meluncur dan terbang dengan ilmu lari cepatnya itu, Hui-thian-sin-tiauw yang amat luar biasa maka beberapa perampok yang dilewatinya di hutan-hutan melongo dan terkejut, terbengong-bengong.

"Setan! Ibliskah itu? Atau siluman terbang?"

Semua mata terbelalak. Han Han timbul kegembiraannya setelah di alam bebas. Dia bebas mempergunakan ilmunya setelah kini meninggalkan pertapaan, be-

bas melakukan apa saja yang dia suka. Dan ketika pemuda itu melihat perampok-perampok di hutan, sengaja menggoda dan ingin mempermainkan mereka maka pemuda ini lenyap dan muncul lagi di hutan sebelah, naik turun gunung seperti siluman terbang! Namun ketika akhirnya malam tiba dan sehari penuh dia menguras tenaga, Han Han lupa makan lupa minum maka pemuda itu melihat sebuah kota yang gemerlapan.

Han Han berhenti dan bertanya kepada seseorang. Ternyata dia memasuki kota Na-ning, sebuah kota yang ramai dan tak lama kemudian pemuda ini mencium bau masakan-masakan sedap yang keluar dari rumah-rumah makan. Dan ketika Han Han berkeruyuk dan teringat perutnya vang lapar, dua anak kecil terkekeh mendengar bunyi suara itu maka Han Han mendekati sebuah restoran sambil berkali-kali memainkan cuping hidungnya untuk menikmati dahulu bau masakan-masakan itu.

Tapi celaka, seorang pelavan memandangnva dengan mata melotot. Han Han

lupa kepada pakaiannya yang kotor dan penuh debu, disangka pengemis. Maka ketika dia melongok dan memasuki rumah makan itu, pelayan mencegat dan membentaknya keluar tiba-tiba pemuda ini tertegun mendapat kata-kata kasar.

"Heii, pengemis tak boleh masuk. Keluar dan jangan mengotori tempat ini!"

"Aku bukan pengemis," Han Han terkejut dan menahan marah. "Aku pelancong yang kemalaman di jalan."

"Tapi...."

"Maaf," Han Han mengeluarkan sekeping uang emas, pemberian gurunya. "Aku mau masuk, twako. Beri jalan dan jangan menghina!" dan ketika pelayan itu didorong dan uang emas dilempar ke atas meja, menancap dan melesak di situ maka pelayan ini terkejut dan seketika sadar bahwa dia berhadapan dengan seorang pemuda kang-ouw, gugup dan gentar tapi bingung karena para tamu tiba-tiba menoleh, mengerutkan kening dan menutup hidung mereka karena bau pakaian Han Han yang berkeringat sungguh menusuk tajam. Han Han tak sadar akan itu

karena baru inilah dia memasuki sebuah rumah makan di kota besar. Biasanya, dia duduk dan makan-makan di warung sederhana kalau diajak gurunya keluar untuk sesuatu keperluan, membeli pakaian umpamanva. Duduk dan berkumpul dengan kaum tani atau orang-orang sederhana yang hidupnya bersahaja. Mereka itu biasanya sama-sama berpakaian kumal dan bau kecut atau keringat bukan masalah, karena mereka petani-petani yang biasanya baru membajak sawah mereka atau bercocok tanam. Maka begitu Han Han memasuki rumah makan ini dan kebiasaan rumah makan di kota besar tentu saja lain dengan di kota-kota kecil, apalagi dusun dan kampung maka Han Han menjadi perhatian banyak orang tapi dengan tenang pemuda itu memilih sebuah meja dan duduk. Buntalannya diletakkan dan Han Han baru mengebutkan ujung bajunya untuk merontokkan debu-debu di situ.

"Celaka!" pelayan itu terburu-buru menghampiri, pucat dan gugup. "Maaf. kongcu (tuan muda), anda..... anda sebaiknya ke belakang dulu. Jangan duduk di sini!"

"Kenapa?"

"Tamu... para tamu tiba-tiba menyingkir. Mereka tak tahan akan bau tubuhmu. Kongcu mandi dulu!"

"Hm, begitukah?" Han Han merah mukanya, mendengar suara cekikan dan segera menoleh ke kiri. Di situ ada seorang wanita cantik yang membawa payung. Wajahnya jelita dan entah kenapa tiba-tiba saja jantung Han Han berdegup kencang. Ada rasa malu dan gugup di situ, dia merasa ditertawakan! Dan ketika Han Han tertegun dan sang pelayan cepat-cepat menunjuk ke belakang, berkata bahwa di situ ada kamar mandi maka Han Han diminta ke sana.

"Mari, kongcu kuantar. Lima tail saja untuk sekali mandi!"

Han Han mengangguk. Akhirnya dia sadar bahwa bau keringatnya menjadi perhatian orang. Tamu-tamu yang ada di dekatnya memang tiba-tiba menyingkir dan beberapa di antaranya bahkan membayar rekening dan keluar, tanda terganggu ma-

kannya dan tak senang adanya Han Han di situ, pemuda yang berkesan pengemis! Dan ketika Han Han masuk dan membawa buntalannya pula, menyambar pakaiannya yang tertinggal di atas meja maka tak lama kemudian Han Han sudah keluar dan tampak gagah serta tampan dengan baju yang bersih, selesai mandi.

"Ih, tampan dan mengagumkan. Persis seperti yang kuduga!"

Han Han terkejut. Dia keluar dari kamar mandi ketika seruan itu terdengar nyaring, nyaring namun merdu. Dan ketika Han Han menoleh dan melihat bahwa itulah si cantik yang membawa payung, pelayan juga tertegun memandangnya maka wanita itu terkekeh dan mengedipkan sebelah matanya, tidak malu-malu.

"Mari.., mari, kongcu. Duduk dan semeja saja denganku. Aku yang mentraktir!

Han Han semburat. Selama hidup belum pernah dia berdekatan dengan wanita karena sehari-harinya adalah dengan gurunya itu, seorang pertapa pula. Tapi ketika pelayan tertawa dan yakin bahwa pemuda ini betul-betul bukan pengemis, sikap dan wajahnya menunjukkan wajah seorang pemuda gagah maka pelayan itupun menggerakkan ibu jarinya menuding Han Han ke tempat si cantik.

"Ah, benar. Silahkan duduk dan makan di sana, kongcu. Nona itu rupanya juga ingin berkenalan denganmu. Sst...!" dia mengakhiri dengan bisikan. "Gadis itu adalah seorang wanita lihai. Tadi merobohkan dua pengemis yang datang mengganggu!"

Han Han tertegun. Dia jadi salah tingkah karena begitu keluar guha tiba-tiba saja berhadapan dengan wanita cantik. Ludahnya serasa sukar ditelan karena darah mudanya berdebur kencang. Betapapun, wanita itu memang menggairahkan. Tubuhnya padat dan cukup berisi, dada dan pinggulnya kelihatan besar dari samping. Hm! Namun karena Han Han bukan pemuda pemogoran dan tawaran itu justeru membuatnya gugup, Han Han terpaku tak dapat bicara mendadak saja si cantik itu melenggok dan bangkit berdiri menghampirinya. Langkahnya, ah... minta am-

pun. Han Han berdesir melihat lenggang-lenggoknya yang aduhai, mirip ular yang meliak-liuk. Dada dan pinggul itu bergerak-gerak dan merupakan tonjolan yang merangsang. Wanita ini sexy sekali. Han Han melengos! Tapi ketika lengannya sudah disambar dan Han Han terkejut, si cantik sudah merangkul pundaknya maka Han Han panas dingin cepat melepaskan diri.

"Kongcu tak usah takut, akupun bukan harimau. Mari, kebetulan kita sendiri-sendiri. Duduk dan perkenalkan namaku Eng Hwa!"

Han Han benar-benar gugup bukan main. Dipeluk dan disambar seperti itu sungguh seumur hidup belum pernah dirasakannya. Ada sengatan yang tinggi menyetrom tubuhnya tapi Han Han sudah mundur menjauh, melepaskan diri. Dan ketika si cantik tersenyum dan tertawa lebar, tidak marah, maka Han Han segera membungkuk dan cepat-cepat ke bangkunya tadi, bangkunya sendiri.

"Maaf, aku... aku tak dapat menerima kehormatanmu, nona. Terima kasih tapi

biarlah aku di bangkuku sana!" dan cepat-cepat meninggalkan wanita itu yang tiba-tiba mengerutkan kening, menghentikan tawanya, maka Han Han segera memesan makanan dan minuman, ala desa.

"Aku minta air putih dan sayur bening. Boleh dengan beberapa bak-pao!"

"Apa? Kongcu.... kongcu memesan sayur bening? Dan air putih?"

"Ya, itu kesukaanku, bung pelayan. Sediakan dan cepat karena perutku lapar!"

"Tapi ada arak atau anggur di sini, jauh lebih lezat daripada air putih! Dan kamipun memiliki macam-macam masakan istimewa seperti babi saos tomat atau ayam masak kecap!"

"Tidak, aku tak suka makanan berjiwa bung pelayan. Aku suka sayur bening dan air putih. Aku tak ingin bicara lagi!"

"Ba.. baik!" dan si pelayan yang melongo tapi ngeloyor pergi, sikap dan kata-kata Han Han menunjukkan kesederhanaannya yang luar biasa maka wanita cantik yang masih di situ tiba-tiba tersenyum dan melangkah menghampiri.

"Bolehkah aku duduk bersamamu?"

Han Han tertegun.

"Maaf, aku bukan srigala atau harimau yang galak, kongcu. Aku wanita biasa dan namaku Eng Hwa. Aku perlu duduk di sini karena perlu perlindunganmu. Lihat, di luar ada tujuh pengemis memandangku. Mereka melotot dan pasti akan menghajarku kalau nanti keluar!"

Han Han menengok. Benar saja di luar itu ada tujuh pengemis yang berdiri di depan pintu, sikapnya mengancam dan mata merekapun melotot memandang si cantik ini. Pelayan terkejut dan buru-buru menyingkir. Rupanya, akan ada kegaduhan! Dan ketika Han Han menerima masakannya dan wanita itu duduk di sampingnya, menghadap pintu maka wanita itu berbisik seraya merapatkan tubuh.

"Itu orang-orang Hek-i Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Baju Hitam). Dua di antara mereka tadi kuhajar karena datang mengganggu. Sekarang memanggil teman-temannya dan celaka aku nanti. Mereka bertujuh!"

Han Han terguncang. Bicara sambil merapat begitu membuat buah dada wanita ini menempel di pundaknya. Segumpal daging yang lunak lembut menggetarkan birahi, Han Han tersentak dan berdesir. Tapi karena dia adalah murid Im Yang Cinjin yang sakti dan berahi bukanlah kelemahannya, Han Han sudah menekan guncangan hatinya dengan mendorong halus tubuh wanita itu maka Han Han berkata agar wanita itu tak usah takut, diam-diam menarik napas dalam-dalam untuk mengusir rasa nikmat yang mengganggu, getaran aneh yang dirasakan.

"Nona tak usah khawatir, ada aku di sini. Kalau mereka mau berbuat curang tentu aku tak akan tinggal diam. Tapi kenapa dengan dua orang pengemis tadi?"

"Mereka menggangguku, kongcu, menyodor-nyodorkan piring sebelum makanku sendiri habis!"

"Hm, namaku Han Han, jangan panggil kongcu. Aku tentu melindungimu, nona. Jangan takut dan mari temani aku makan. Tapi maaf, pesananku amat sederhana!" Han Han mengambil sumpit, mulai menjepit beberapa sayuran di mangkoknya dan wanita di sebelahnya itu terbela-

lak. Han Han bersikap demikian tenang dan penuh kepercayaan diri. Dia segera berkata bahwa pengemis-pengemis Hek-i Kai-pang bukanlah orang-orang sembarangan. Mereka terdiri dari pengemis-pengemis lihai dan tingkatan mereka ditentukan oleh tongkat di tangan mereka itu, semakin pendek berarti semakin berbahaya! Dan karena tujuh pengemis di luar rata-rata memegang tongkat yang hanya sedepa saja, mereka itu mungkin tingkat tiga atau empat maka Eng Hwa tampak khawatir memandang Han Han.

"Kau tidak tahu, yang datang ini adalah anak-anak murid yang tinggi kepandaiannya. Tongkat mereka hanya sedepa saja, mungkin tingkat tiga atau empat!"

"Aku tak takut," Han Han tersenyum tenang, terus menyumpit. "Mari makan, nona. Dan sementara ini biarkanlah saja. Nanti aku yang menemui mereka dan memberi penjelasan..."

"Namaku Eng Hwa, jangan sebut nona!" wanita itu rupanya tak mau kalah. "Kalau kau menyuruhku menyebut Han Han biarlah kaupanggil namaku pula Han

Han. Jangan ber-kongcu atau ber-nona agar aku tak kikuk pula!"

"Baiklah, aku menyebutmu cici. Kau tampaknya lebih tua dariku. Hm, makanlah, Hwa-cici. Nanti sayur ini keburu dingin. Orang-orang itu tak akan mengganggu kita!" dan ketika Han Han makan lagi karena perutnya memang lapar, sejak tadi berkeruyuk maka santapan itu dinikmatinya dan Han Han menawarkan beberapa bak-pao di atas meja. Air putih itu tak disentuh karena hanya segelas, Eng Hwa ditawari benda bulat putih ini. Dan ketika Eng Hwa tertegun dan berseri memandang Han Han, kagum akan sikapnya yang begitu tenang dan percaya diri maka wanita ini tertawa.

"Ah, kau rupanya bukan pemuda sembarangan, Han Han. Entah siapa gurumu hingga kau tak takut kepada orang-orang Hek-i Kai-pang!"

"Aku tak takut kepada siapa pun, asal di jalan benar. Mari makan dan nanti kita temui mereka, Hwa-cici. Minumlah kalau kaupun haus!"

"Ah, hi-hik, kau hebat!" dan ketika

Eng Hwa menyambar bak-pao dan mengunyahnya di mulut, diam-diam menaksir dan menduga siapa sebenarnya pemuda ini maka tujuh pengemis di luar tetap berjaga dengan sikap mengancam. Mereka mengamati dua orang itu dengan tajam dan pandangan marah mereka jelas tertuju kepada Eng Hwa, meskipun sesekali sorot mereka juga memancarkan ketidaksenangan terhadap Han Han. Kasak-kusuk atau bicara di dalam itu tak mereka dengar dengan jelas, kecuali tawa atau kekeh nyaring Eng Hwa di akhir pembicaraan. Dan ketika wanita itu menghabiskan sebutir bak-pao dan meneguk sedikit air putih sisa Han Han, tak malu-malu, maka Han Han bangkit berdiri dan diam-diam sedikit jengah oleh sikap teman barunya ini.

"Hitung berapa yang kuhabiskan. Nih, uang pembayarannya!"

Namun Eng Hwa terkekeh dan mendahului. Pelayan yang dipanggil cepat-cepat diberi sekepal uang perak, uang Han Han sendiri dikembalikan. Dan ketika Han Han terkejut karena pembayarannya ditolak, Eng Hwa berkata bahwa pembelaan dan perlindungan Han Han jauh dari sekedar hidangan di atas meja tadi maka Han Han tersenyum tak berdaya.

"Aku tak dapat merepotkanmu untuk urusan sekecil ini. Pembelaan dan perlindunganmu jauh dari sekedar harga makanan. Lihat, mereka sudah bersiap-siap menyambut kita, Han Han. Mari temui dan aku jadi berbesar hati setelah berdekatan denganmu!"

Han Han mengangguk. Pelayan mundur dan menjauh ketika tujuh pengemis itu kelihatan bergerak. Mereka tak memasuki restoran karena rupanya memang tak mau mengganggu pemilik. Setiap bulan mereka sudah mendapat semacam "upeti" dari rumah-rumah makan seperti ini. Dan ketika Han Han dan temannya bergerak keluar, para tamu tiba-tiba menyingkir dan beberapa di antaranya bersembunyi menyaksikan kejadian itu, di luar tentu terjadi keributan maka dengan langkah tenang dan meyakinkan Han Han sudah tiba di pintu luar, membungkuk.

"Sobat-sobat agaknya menunggu kami.

Baiklah, ada keperluan apa dan bolehkah aku bicara? Apakah kalian dari Hek-i Kai-pang?"

"Tutup mulutmu!" seorang pengemis tiba-tiba membentak, berkelebat dan sudah berkacak pinggang di depan pemuda ini, gerakannya ringan dan mengejutkan, tanda bahwa dia benar-benar seorang pengemis lihai! "Kami tidak ada keperluan denganmu, anak muda. Yang kami perlukan adalah si sundal betina ini. Minggir, dan berikan dia kepada kami!"

Eng Hwa tampak ketakutan. "Tolong ..." katanya. "Mereka pengemis-pengemis galak, Han Han. Ah, mati aku kalau dibentak-bentak begini!"

Han Han mengerutkan kening. Melihat gerak dan sikap lawan di depannya ini segera dia tahu bahwa pengemis itu memang memiliki kepandaian cukup. Gerak dan loncatan kakinya tadi ringan. Namun karena itu belum apa-apa bila dibanding Hui-thian-sin-tiauwnya, ginkang yang diwarisi dari sang guru maka Han Han tersenyum dan menjura, sekali lagi memberi

hormat.

"Maaf, lo-kai. Agaknya setiap urusan dapat dibicarakan dan diselesaikan baik-baik. Kalau kalian ingin berurusan dengan Hwa-cici ini tentu saja boleh, tapi harap kalian tidak mengeroyok seorang wanita. Tujuh laki-laki mengancam seorang wanita kukira kurang patut, harap kalian tidak marah dan bersabar menahan diri...."

"Cerewet!" pengemis itu tiba-tiba bergerak, tangannya menyambar dan membanting Han Han. "Kusuruh minggir harap minggir, anak muda. Tak perlu banyak omong atau kau mampus.... aduh!" teriakan ini mengejutkan teman-temannya, pengemis itu sudah menyambar dan menangkap Han Han namun tiba-tiba dia sendiri yang terbanting. Tadi dengan kecepatan kilat Han Han menggerakkan kakinya dan menggaet kaki si pengemis itu, cepat dan luar biasa hingga tak satupun yang melihat. Bahkan Eng Hwa yang ada di belakangnya juga tidak tahu. Dan ketika semua terkejut dan Eng Hwa membelalakkan mata, tak tahu apa yang terjadi tapi merasa geli karena mungkin pengemis itu

tersandung, lucu sekali, maka Eng Hwa terkekeh-kekeh dan terpingkal.

"Hi-hik, lucu dan menggelikan. Kalau tidak bisa menyerang lebih baik jangan menyerang. Eh, minggir, Han Han. Biar orang-orang ini kuhadapi karena kalau hanya sekian saja barangkali aku mampu!" dan Eng Hwa yang bergerak dan meloncat ke depan, ingin menunjukkan kepandaian dan pamer di depan Han Han tiba-tiba membentak dan menusuk seorang pengemis. Pengemis-pengemis itu sedang terkejut oleh terbantingnya teman mereka ini, tiga yang lain menolong sementara tiga yang lainnya lagi tertegun, melihat teman mereka itu. Maka begitu Eng Hwa terkekeh dan menyerang mereka, jari menusuk dan mencolok mata tahu-tahu pengemis yang diserang ini berteriak kaget dan cepat melempar tubuh bergulingan, tongkatnya menangkis.

"Tak!"

Tongkat itu terpental. Si pemilik terkejut tapi sudah berteriak melompat bangun, mukanya merah padam. Dan ketika dia membentak dan teman-temannya melotot, Eng Hwa menyerang di saat mereka tak waspada maka teman mereka itu sudah mengemplang dan menggerakkan tongkatnya bertubi-tubi, dielak dan ditangkis dan segera tubuh wanita itu berkelebatan mengikuti lawan. Eng Hwa diserang gencar namun wanita itu lincah berkelit, belum satu pun kemplangan mampir di tubuhnya. Dan ketika Eng Hwa terkekeh dan berkelebatan ke sana-sini maka satu ketika kakinya bergerak mengenai pengemis itu.

"Buk!"

Pengemis itu terjungkal. Selanjutnya Eng Hwa balas menyerang dan lawannya ini bergulingan menjauh, berteriak dan kaget karena segera kaki si cantik itu bakbik-buk menendang tubuhnya. Nyata, Eng Hwa lebih tinggi. Namun ketika Eng Hwa terus mendesak dan Han Han tersenyum melihat sepak terjang kawannya itu maka enam pengemis lain bergerak dan menerjang Eng Hwa.

"Wanita busuk, biarlah kami menggebukimu sampai mampus.... wut-wut-wut!" dan enam tongkat yang susul-menyusul

bergerak ke arah Eng Hwa akhirnya ganti membahayakan wanita itu karena Eng Hwa segera dikepung dari segala penjuru. Tongkat di tangan tujuh pengemis itu berkelebatan naik turun hingga wanita ini kewalahan, satu kemplangan akhirnya mengenai pundaknya. Dan ketika Eng Hwa menjerit karena sakit, pukulan itu berat bagi seorang wanita maka Han Han siap membentak ketika wanita itu bergerak dan mencabut payungnya, yang tadi disisipkan di pinggang.

"Kalian pengecut, mengeroyok seorang wanita. Baiklah, aku akan menghajar kalian dan lihat payungku ini... slap!" dan payung yang membuka-menutup tiba-tiba mengejutkan tujuh pengemis itu karena pandangan mereka tiba-tiba terhalang. Payung hitam di tangan wanita itu bergerak cepat naik turun pula dan tahu-tahu terdengar jeritan dua kali di sebelah kiri. Eng Hwa telah mulai beraksi. Dan ketika yang lain terkejut dan Eng Hwa tertawa, tangan kirinya bergerak di balik payung hitam maka lima sinar merah bertubi-turut menyambar lima pengemis itu yang

seketika terjungkal dan roboh.

"Aduh...!"

Han Han terkejut. Pertandingan selesai dan tujuh laki-laki pengemis itu terkapar di tanah, mata mendelik dan tubuh berkelojotan untuk akhirnya diam, tewas. Dan ketika Eng Hwa menyimpan payungnya dan tertawa, giginya yang putih bersih memperlihatkan gairah yang merangsang maka Han Han terbelalak dan berseru kaget.

"Hwa-cici, kau membunuh mereka. Kenapa kaulakukan ini? Kau bersikap demikian kejam?"

"Ah," Han Han dibuat bengong oleh tawa wanita ini, tawa yang aneh dan membangkitkan berahi. "Kau tahu sendiri siapa yang kejam dan siapa yang tidak, Han Han. Tujuh laki-laki mengeroyok wanita apakah pantas? Kalau aku tidak mem bunuh tentu aku yang dibunuh. Itu jamak. Aku tidak kejam melainkan sekedar membela diri dan agar jangan lagi orang-orang Hek-i Kai-pang menghina aku!"

"Tapi.... tapi..." Han Han masih terge-

tar, kaget dan marah. "Tujuh jiwa bukanlah main-main. Kau serampangan dan ganas!"

"Hm," Eng Hwa membalik, melipat payungnya. "Kau rupanya baru turun gunung Han Han, tak tahu siapa yang ganas dan siapa yang tidak. Kalau aku membiarkan diri saja apakah mereka-mereka ini tidak mengganggu? Kalau aku tidak cepat-cepat merobohkan mereka apakah mereka tak akan semakin kurang ajar? Lihat ketika tadi kau bicara baik-baik, Han Han. Apa jadinya ketika kau diserang dan mau dibanting. Dan ketika juga ketika kau bicara lagi, mereka-mereka ini tak ada yang menggubris dan langsung menyerang aku! Pantaskah orang-orang semacam ini diberi ampun? Pantaskah laki-laki yang mengeroyok wanita dibiarkan hidup? Kalau mereka diampuni atau dibiarkan hidup maka mereka akan semakin berani, Han Han, mungkin memanggil kawan-kawannya dan aku repot. Kalau tertangkap tentu dibunuh dan diperkosa. Dan itu adalah watak orang-orang Hek-i Kai-pang!"

Han Han tertegun. Mendengar bahwa

Hek-i Kai-pang suka membunuh atau memperkosa wanita, hal yang seketika membuat alisnya berkerut maka pemuda ini diam tak bicara. Dia memang sudah membuktikan kekasaran orang-orang ini. Dan lagi, awal pertikaian adalah dari orang-orang Hek-i Kai-pang itu sendiri. Mereka datang mengganggu Eng Hwa, yang sedang makan. Dan heran bagaimana seorang pengemis berani memaksa seorang tamu, untuk minta makan dengan cara paksaan maka Han Han akhirnya diam saja tak membantah kata-kata temannya itu, meskipun tetap saja dia merasa tak puas dan kaget bagaimana Eng Hwa demikian gampang main bunuh. Dia melihat sinar-sinar merah tadi dan terkejut karena itulah jarum-jarum berbahaya, mungkin malah beracun. Dan ketika dia membungkuk dan memeriksa mayat seorang pengemis, mencabut dan merasakan hawa panas di tubuh jarum maka Han Han seketika tak senang karena benar saja jarum itu beracun!

"Kau seperti orang sesat!" Han Han memandang penuh selidik, mukanya me-

rah. "Kau memiliki jarum beracun, cici. Dan ini tak pantas dipunyai orang baik-baik. Kau rupanya wanita jahat!"

Eng Hwa terbelalak. Melihat Han Han marah dan menegurnya kasar tiba-tiba ia pun menjadi marah. Tapi begitu beradu pandang dan wajah Han Han yang tampan gagah membuat kemarahannya lenyap tiba-tiba wanita ini terisak dan berkelebat pergi.

"Han Han, kau kasar dan tidak menghiraukan sekali perasaan wanita. Kalau aku jahat biarlah tak usah kaudekati aku lagi. Aku akan menghadapi orang-orang Hek-i Kai-pang yang tentu akan mencari aku!" dan lenyap meninggalkan pemuda itu, juga tujuh mayat pengemis yang tentu saja membuat geger rumah makan maka Han Han terkejut dan sadar. Dia segera mendengar teriakan dan seruan kaget di sana-sini, yakni di sekitar rumah makan itu. Tapi karena dia juga jadi ragu akan dugaannya sendiri, orang-orang Hek-i Kai-pang itu mungkin lebih jahat daripada Eng Hwa maka begitu Eng Hwa menangis dan meninggalkannya tiba-tiba Han Han merasa tak enak dan bersalah, berkelebat mengejar.

"Hwa-cici, tunggu....!"

Namun Eng Hwa tak mau dengar. Wanita itu berlari cepat dan Han Han dibiarkan mengejar, berkelebat dan akhirnya melayang ke wuwungan sebuah rumah. Dan ketika wanita itu bergerak seperti terbang dari rumah yang satu ke rumah yang lain, diam-diam menguji Han Han apakah pemuda itu pandai dan mampu menyusul dirinya maka cepat bagai siluman wanita ini sudah tiba di pintu kota sebelah timur. Eng Hwa tak mendengar gerakan dan menoleh, dikiranya Han Han jauh tertinggal di belakang, hal yang mulai membuat wanita itu kecewa dan marah, diam-diam akan kembali dan mencari pemuda itu untuk dihajar. Tapi ketika Han Han ada di dekatnya dan pemuda itu kebingungan tak memanggil-manggil lagi, hanya mengikuti dan menguntil seperti bayangan maka Eng Hwa terkejut sekali karena pemuda itu dekat sekali dengannya, tak lebih dari semeter!

"Aih, mau apa mengejar aku?" wanita itu terkejut dan terpekik. "Pergi kau, Han Han. Pergi dan enyahlah....wut!" dan sebuah pukulan yang dilepas untuk menghantam Han Han, menguji sekaligus mengetahui sampai di mana kepandaian pemuda itu tiba-tiba digagalkan oleh Han Han yang berkelit ke kiri, tak menangkis.

"Cici, aku barangkali salah, maafkan. Tapi tak layak kau meninggalkan tujuh mayat pengemis-pengemis itu di rumah makan!"

"Apa perdulimu?" wanita itu membentak dan melepas pukulan lagi, lalu berjungkir balik melewati pintu kota yang tinggi. "Aku tak perduli mereka-mereka itu, Han Han. Ada pemilik rumah makan dan lain-lain di sana. Kalau kau mau menahan aku silahkan kalau mampu!" dan Eng Hwa yang berkelebat dan terbang lagi, meluncur dan menuju hutan di depan tiba-tiba ingin mengetahui apakah Han Han mampu menandinginya. Tadi mungkin kebetulan saja pemuda itu di belakang, karena beberapa kali dia memang agak

memperlambat larinya, harus membelok atau melompati wuwungan rumah-rumah umpamanya. Dan ketika kini mereka di alam bebas dan Eng Hwa mengerahkan semua ilmu meringankan tubuhnya, terbang dan meluncur seperti kijang betina maka wanita itu mengharap Han Han tak mampu mendekati.

Namun dugaan wanita ini keliru. Eng Hwa sudah hampir tiba di tepi hutan itu ketika tiba-tiba dia ingin menoleh ke belakang, tak mendengar gerakan Han Han. Dan ketika dia menoleh ternyata Han Han tak ada, wanita itu tersenyum mengejek maka dia sudah siap mentertawakan pemuda itu sesampainya di hutan. Namun alangkah kaget wanita ini. Begitu dia membalik dan meneruskan larinya ke hutan, siap terkekeh nyaring tiba-tiba Han Han sudah ada di sana. Pemuda itu tegak di mulut hutan, berdiri, menantinya. Dilihat sepintas, pemuda itu sudah lama di situ dan Eng Hwa tentu saja terpekik. Dan ketika dia berjungkir balik dan melayang turun, Han Han tersenyum memandangnya tiba-tiba Eng Hwa membentak

dan menghantam pemuda ini.

"Jahanam keparat, kau jangan mentertawakan aku.... dess!" dan Han Han yang bergerak secepat kilat mengelak pukulan itu, menghilang, tiba-tiba membuat pukulan Eng Hwa mengenai tanah, hancur dan berlubang dan Eng Hwa berseru tertahan. Han Han tak kelihatan batang hidungnya dan kagetlah wanita itu celingukan ke sana ke mari. Tapi ketika di belakangnya terdengar suara berdehem dan Han Han ada di situ, menegurnya kenapa dia menyerang maka Eng Hwa terlonjak dan secepat kilat membalik dan menghantam pemuda itu lagi.

"Terkutuk, jangan mempermainkan aku Han Han. Kalau kau berani terimalah!" namun Han Han yang lenyap dan berada di tempat lain lagi akhirnya membuat lawan berulang-ulang melakukan serangan sia-sia, mengamuk dan membalik sana-sini namun Han Han selalu menghilang lebih dulu. Han Han mempergunakan Hui-thian-sin-tiauwnya itu hingga tak mungkin Eng Hwa menemukannya. Akibatnya, wanita itu seperti berhadapan dengan iblis, atau siluman! Dan ketika Eng Hwa pucat berteriak-teriak dan semua pukulannya selalu gagal, Han Han selalu menghilang dan lenyap lebih dulu maka wanita itu menjerit dan melepas satu pukulan lagi yang membuat sebatang pohon roboh.

"Han Han, jangan permainkan aku. Muncullah, dan hadapi aku secara jantan .... brukk!" dan pohon besar itu yang tumbang dengan suara gemuruh akhirnya ditutup oleh kehadiran Han Han yang tidak mempergunakan Hui-thian-sin-tiauwnya lagi.

"Aku di sini, tak akan ke mana-mana. Asal kau tidak menyerangku tentu aku tak akan menghilang. Lihat, kau membuat suara hiruk-pikuk di tempat ini, Hwa-cici. Dan banyak orang rupanya datang mendengar keributan ini!"

Eng Hwa tertegun. "Orang? Banyak orang?"

"Ya, aku mendengar langkah kaki mereka. Masih jauh, tapi semuanya ke sini!"

"Keparat!" Eng Hwa merasa dipermainkan, tak mendengar atau melihat apa-apa. "Kau sombong dengan ilmumu yang

tinggi, Han Han. Namun aku tidak takut dan mari hadapi secara jantan... siutt!" dan payung hitam yang bergerak ditarik tiba-tiba mengembang dan sudah menutup pandangan Han Han, selanjutnya menusuk dan menyodok namun Han Han bukanlah pengemis-pengemis dari Hek-i Kai-pang tadi. Pemuda ini dengan mudah bergeser sana-sini dan sesekali tangannya mendorong. Payung tertahan dan akibatnya serangan berikut gagal. Dan ketika Eng Hwa terkejut tapi juga merasa kagum, Han Han tidak menghilang dan menghadapi serangannya maka aneh sekali wanita ini tiba-tiba terkekeh, gembira.

"Bagus, begini baru memuaskan, Han Han. Tapi aku akan mengeluarkan semua kepandaianku dan hati-hatilah!"

"Tak apa," Han Han tersenyum. "Aku tahu maksudmu, Hwa-cici. Kau ingin tahu kepandaianku dan menguji. Keluarkanlah semua ilmumu dan juga jarum-jarummu itu!"

"Kau menantang? Awas!" dan Eng Hwa yang merasa panas dan marah tiba-tiba mengembang-tutup payung di tangannya, bermaksud membingungkan Han Han karena siapa tahu pemuda itu akan gugup. Payung menusuk dan membabat seperti pedang, kalau membuka tiba-tiba menyambar seperti bendera. Tapi Han Han yang tenang dan tertawa saja tiba-tiba mengebutkan ujung lengan bajunya hingga satu saat wanita itu terpelanting!

"Hati-hati, kaulah yang harus waspada, cici. Tapi betapapun ilmu payungmu tidak buruk.... brett!" dan payung yang sobek ujungnya akhirnya membuat pemiliknya bergulingan dan Eng Hwa tiba-tiba berteriak marah. Enam sinar merah menyambar dari tangannya dan Han Han tidak mengelak. Dibiarkannya sinar-sinar merah itu mengenai tubuhnya dan runtuh. Dan ketika Eng Hwa terkejut melompat bangun, beberapa bayangan hitam kini dilihat wanita itu maka Han Han minta agar tidak usah serang-menyerang lagi.

"Itulah mereka, lihat. Agaknya, orang-orang dari Hek-i Kai-pang!"

Benar saja, beberapa bayangan hitam muncul dan tahu-tahu sudah mengurung. Eng Hwa sudah tidak menyerang lagi dan

tertegun di situ. Bukan memandang bayangan-bayangan hitam ini melainkan memandang Han Han. Wajahnya penuh takjub dan gembira, bola matanya berseri-seri. Dan ketika muncul semacam erangan lirih, mirip kucing merintih maka Han Han mengerutkan kening tapi mendengar bentakan orang-orang itu, seorang laki-laki tinggi kurus dengan tongkat yang hanya sekepal panjangnya.

"Siluman betina, apakah kau yang mem bunuh murid-murid Hek-i Kai-pang. Dan siapa dirimu!"

Eng Hwa terkejut, tiba-tiba tertawa. "Aih," katanya, sadar. "Apakah kalian dari Hek-i Kai-pang? Ada apa mencari-cari dan memburuku ke sini? Ah, benar aku yang tadi membereskan tujuh murid-murid Hek-i Kai-pang itu. Dan kau, hmm... barangkali kau adalah Hei-i Sin-lo-kai (Pengemis Sakti Baju Hitam)!"

Eng Hwa tidak takut dan memandang pengemis tinggi kurus ini. Dia bertemu dengan sepasang mata berkilat yang mencorong di malam gelap itu, belum lagi kilatan mata dari banyak orang-orang

Hek-i Kai-pang yang lain. Dan ketika laki-laki tinggi kurus itu, Hek-i Kai-pangcu (ketua Hek-i Kai-pang) atau Hek-i Sin-lokai belum menjawab maka seorang pengemis lain yang bertongkat lebih panjang sedikit maju mewakili.

"Siluman betina, kami belum tahu dirimu, tapi kau sudah berani membunuh anak-anak murid Hek-i Kai-pang. Sebutkan siapa kau dan kenapa kau membunuh murid-murid kami!"

"Hm, kau tentu Ji-lokai (Pengemis Kedua), wakil Hek-i Kai-pang yang katanya pandai mainkan silat Kaw-tung (Tongkat Anjing). Apakah nama besarku belum kauketahui? Aku Eng Hwa, julukanku Sian-li-toan-kaw (Dewi Penyembelih Anjing). Kalau kau macam-macam dan ingin mencari perkara denganku jangan salahkan aku kalau lehermu kutabas!"

"Wanita sombong!" Ji-lokai, pengemis itu tiba-tiba marah bukan main. "Kau besar mulut dan besar nyali, bocah. Kalau suaramu menggelegar coba buktikan dengan kepandaian.... wut!" dan tongkat yang bergerak dan menyambar Eng Hwa,

menyusul lompatan panjang pengemis ini tiba-tiba sudah diiringi suara menderu yang menggetarkan hati. Eng Hwa memang sombong dan congkak karena adanya Han Han di situ. Dia sudah menguji dan menyaksikan kepandaian pemuda ini, yang jauh beberapa tingkat di atasnya! Maka ketika dia bicara merendahkan dan ketua atau wakil ketua Hek-i Kai-pang itu dihinanya, sengaja mengeluarkan kata-kata yang membakar agar dia diserang, Han Han tentu akan membantu kalau dia terdesak nanti maka Eng Hwa berkelit dan tertawa tapi Ji-lokai memburu, tetap membayangi dan tongkat tiba-tiba berobah tajam menyambar dahi. Sekali kena tentu celaka. Paling tidak, tulang dahi bisa retak! Dan karena Eng Hwa tahu ini dan berseru kaget, payung dikelebatkan dan menangkis ke atas maka benturan sen jata tak dapat dihindarkan lagi tapi wanita itu terpelanting.

"Trak!"

Eng Hwa kaget bergulingan meloncat bangun. Nyata dia kalah tenaga dengan wakil ketua itu, melihat lawan berhenti

dan tertawa mengejek. Sekali gebrakan itu menyatakan si pengemis di pihak unggul. Tapi karena itu belum memastikan dan Eng Hwa melengking marah, maju dan membentak lagi maka dia ganti menyerang duluan dan payungnya berkelebat tiga kali menusuk atau membabat.

"Trak-trak-trak!"

Eng Hwa tak mau keras lawan keras. Dia tahu bahwa Ji-lokai memiliki kelebihan tenaga, mungkin karena pengemis itu laki-laki sementara dia perempuan. Maka begitu payung terpental membalik ke diri sendiri, Eng Hwa meliuk atau menggeser kaki maka payung sudah dibuat lagi menyerang lawan, tiga kali berturut-turut dan Ji-lokai memuji juga. Betapapun wanita itu memang hebat, cerdik. Dan ketika kemudian Eng Hwa mengerahkan ginkang dan berkelebatan menyambar-nyambar, coba mendahului lawan dengan kecepatan tubuhnya maka Ji-lokai sibuk menangkis dan menghindar sana-sini. Eng Hwa mempercepat gerakannya namun lawan tiba-tiba juga berkelebatan mengim-

bangi. Dua orang itu tiba-tiba sudah bertanding dengan cepat. Tapi ketika Eng Hwa menang cepat dan payung di tangannya menusuk atau membacok, hebat sekali, maka Ji-lokai sebagai pihak bertahan dan menggeram diserang bertubi-tubi.

Namun Hek-i Sin-lo-kai tiba-tiba berseru keras. Dia menyuruh wakil ketuanya itu mengeluarkan Hek-tung Sin-ciangnya (Tangan Sakti Tongkat Hitam) untuk meng iringi gerakan-gerakan Hek-tung-sin-hoat (Silat Tongkat Hitam), yakni ilmu silat yang tadi diejek Eng Hwa sebagai silat anjing. Dan ketika Ji-lokai mengangguk dan membentak menggerakkan tangan kirinya, yang menderu dan tiba-tiba lurus seperti tongkat hitam tiba-tiba payung di tangan Eng Hwa berani ditangkisnya.

"Plak!"

Payung itupun terpental. Sekarang Eng Hwa kaget dan mulailah tangan kiri lawannya itu bergerak-gerak mengikuti gerakan tongkat. Eng Hwa seperti diserang dua senjata karena lengan lawannya itupun seolah kayu hitam yang keras sekali, tak lentur dipukul payungnya. Dan

ketika Eng Hwa terkejut dan berobah mukanya, Ji-lokai terkekeh dan mendesak payungnya maka sebentar kemudian Eng Hwa keteter dan gerak payungnya menciut dikurung tongkat dan Hek-tung Sinciang lawannya itu.

"Ha-ha!" si pengemis terbahak. "Mampus kau, bocah. Tahu diri sekarang. Hayo berkaok-kaok dan bermulut besarlah lagi!"

Eng Hwa pucat. Didesak dan dikurung pukulan-pukulan lawannya itu tiba-tiba saja ruang geraknya mengecil. Satu-satunya jalan ialah menangkis namun sinkang si pengemis lebih kuat. Tiga kali dia mencoba tapi tiga kali itu pula dia terhuyung, bahkan, nyaris terpelanting! Dan ketika Eng Hwa pucat namun masih tak mau kalah, dia masih memiliki senjata rahasia berupa jarum-jarum merah itu maka tanganpun merogoh dan sekali lempar tibatiba belasan jarum menyambar lawan, berkeredep bagai kunang-kunang berbahaya yang akan merobohkan lawan.

"Hayaa!" si pengemis membentak dan menangkis dengan tongkatnya. Belasan ja-

rum dipukul runtuh dan beberapa anggauta yang lain berseru marah. Ji-lokai tak berani mempergunakan tangan kirinya ketika menangkis tadi, terkejut dan memaki karena segera dia tahu bahwa itulah senjata-senjata yang membunuh tujuh murid-murid Hek-i Kai-pang. Dan ketika pengemis itu melengking dan merangsek lagi, Eng Hwa mendapat kesempatan untuk memperbaiki diri maka Hek-i Sin-lo-kai menggeram melihat jarum-jarum beracun itu.

"Sebaiknya tangkap wanita ini, bekuk dia hidup-hidup. Kalian maju dan bantu Ji-lokai!"

Eng Hwa terkejut. Empat pengemis tiba-tiba mengangguk dan berloncatan maju. Mereka adalah murid-murid tertua karena panjang tongkat di tangan mereka menunjukkan itu. Tongkat di tangan empat pengemis ini sedikit lebih panjang dari sang wakil ketua, berarti murid-murid utama dan Hek-i Kai-pangcu berseru agar wakilnya tak membunuh, melainkan menangkap hidup-hidup. Dan ketika empat pengemis itu maju ke depan dan tongkat menderu mengancam Eng Hwa, wanita itu berteriak meminta bantuan Han Han, merasa dirinya tak kuat melayani karena Ji-lokai seorang sudah merupakan lawan berat maka Eng Hwa melempar tubuh bergulingan sementara tangan kirinya bergerak lagi melempar jarum-jarum beracun.

"Licik, curang. Kalian tak tahu malu!"

Namun empat pengemis itu sama lihainya dengan sang wakil ketua. Mereka juga mempergunakan tongkat dan meruntuhkan jarum-jarum merah. Eng Hwa di sana bergulingan meloncat bangun. Dan setelah jarum-jarum diruntuhkan dan mereka membentak lagi, maju menyerang maka Eng Hwa kelabakan dan satu pukulan tongkat akhirnya mengenai pundaknya.

"Dess!"

Wanita itu terjungkal. Selanjutnya Eng Hwa diserang dan dikejar lagi, melepas jarum-jarumnya namun lawan-lawannya merontokkan senjata-senjata rahasianya itu. Dan ketika Eng Hwa terdesak dan

kembali berteriak kepada Han Han, keadaan benar-benar berbahaya untuknya maka Han Han yang sejak mula menonton jalannya pertandingan, berkerut kening dan tidak setuju atas jarum-jarum Eng Hwa akhirnya bergerak dan apa boleh buat terpaksa menolong temannya itu, karena dia juga tidak setuju dengan keroyokan orang-orang Hek-i Kai-pang ini.

"Tahan, berhenti semua.... plak-plak-plak!" dan Han Han yang berkelebat mengebutkan ujung bajunya tiba-tiba membuat tongkat di tangan lima pengemis itu patah-patah dan pemiliknya berteriak kaget melempar tubuh bergulingan, tak menyangka dan pucat dan saat itupun Eng Hwa melompat bangun. Wanita ini robek-robek payungnya dan marah tapi girang melihat Han Han menolongnya di saat kritis. Pemuda itu akhirnya datang juga membantu! Dan ketika Eng Hwa terkekeh dan bangkit kegembiraannva, percaya kepada kelihaian pemuda ini maka wanita itu berseru menantang lawan-lawannya.

"Hayo, kalian laki-laki curang. Maju dan kalahkan kekasihku ini!"

Han Han terkejut. Semua mata tiba-tiba menoleh dan memandangnya, Eng Hwa terkekeh dan tak perduli. Dan ketika dia malu namun tak sempat menjawab, Hek-i Kai-pangcu dan murid-muridnya melotot padanya maka Eng Hwa membakar api.

"Kalian tikus-tikus busuk yang beraninya hanya menyerang wanita saja. Hayo, tandingi temanku ini. Kalau kalian dapat memenangkannya sepuluh jurus saja biarlah aku menyerah dan membuang payungku. Kaki kalian kucium!"

Ji-lokai dan murid-murid yang lain mendelik. Wakil ketua ini masih terguncang oleh bayangan Han Han tadi, kebutan ujung bajunya yang tiba-tiba mematahkan semua tongkat. Tapi ketika ketuanya maju sendiri dan menghadapi Han Han, jari berkerotok menahan marah maka ketua Hek-i Kai-pang itu bertanya, suaranya berat dan penuh ancaman, dingin.

"Anak muda, kau kekasih siluman betina ini? Kau akan maju dan membelanya? Baik, hadapi kami. Kau rupanya cukup hebat karena mampu mematahkan tongkat-

tongkat muridku tadi. Namun seranganmu tak diduga mereka, aku ingin menguji. Cabut senjatamu dan mari kita main-main sejenak. Kalau sepuluh jurus aku tak mampu mendesakmu biarlah kuanggap aku yang kalah. Awas!"

PERPUSTAKAAN
JL. JOGOBA[illegible] SOLO

(Bersambung jilid XIV.)

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, di bawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1989

=0= **"NAGA PEMBUNUH"** =0=

(Lanjutan "Golok Maut")

Karya : Batara
Jilid : XIV

***

HAN HAN terkejut. Belum dia menjawab atau apa mendadak saja ketua Hek-i Kai-pang itu menyerangnya. Tongkat bergerak dan langsung menusuk ulu hati, suaranya tak terdengar tapi ketika dekat mendadak menderu. Itulah bukti tenaga sinkang yang hebat yang dimiliki ketua Hek-i Kai-pang ini. Namun karena Han Han melihat gerakan itu masih lambat, tentu saja dengan mudah dia berkelit maka sang ketua membentak dan menerjang lagi.. Gerakan Han Han ketika mengelit tadi seakan begitu mudah dan mengentengkan serangannya.

"Haittt.... des-dess!"

Han Han meloncat dan tongkatnya a-

khirnya menghajar tanah. Hebat dan kuat tenaga Hek-i Kai-pangcu itu karena tiba-tiba tanah berlubang, batu hancur dan kerikil atau pasir-pasir kecil berhamburan. Namun karena dua kali serangan itu luput dan Hek-i Kai-pangcu marah bukan main, para muridnya melihat dan menonton pertandingan itu maka pengemis ini tiba-tiba berkelebat dan menyerang Han Han dengan ilmu silat Hek-tung-sin-hoat (Silat Sakti Tongkat Hitam), bergerak dan menderu dan tongkatnya itu naik turun mengejar Han Han. Ke manapun pemuda itu pergi selalu tongkat membayangi dan siap menyentuh. Han Han mengerutkan kening dan berseru agar ketua Hek-i Kai-pang itu sabar dulu, tak digubris dan si pengemis malah membentak dan mempercepat gerakannya. Ketua Hek-i Kai-pang ini marah karena Han Han dapat mengelak semua serangannya sambil bicara, padahal dia sudah memperhebat serangannya itu. Dan ketika kakek ini kalap dan tongkat dihentak dengan pengendalian tenaga sakti tiba-tiba tongkat terlepas dan terbang menyambar Han Han

dengan pengerahan sinkang istimewa.

"Ah!" Han Han berseru keras. "Kau nekat dan keras kepala, pangcu. Baiklah, aku terpaksa menangkap tongkatmu dan maaf!" lalu ketika Han Han mengeluarkan Hui-thian-sin-tiauwnya, Rajawali Terbang Ke Langit tiba-tiba tubuh pemuda itu lenyap ke atas. Tongkat kehilangan sasaran dan Hek-i Kai-pangcu terkejut, tentu saja tertegun dan berhenti. Tapi begitu tongkat berhenti dan tidak bergerak di udara, sang pengemis terbelalak karena tak menemukan lawannya itu tahu-tahu Han Han muncul lagi dan menyambar dari atas ke bawah.

"Krekk!"

Tongkat tiba-tiba terpotong dua. Han Han telah menangkap dan menjepit senjata ketua Hek-i Kai-pang itu dengan dua jarinya, patah dan tentu saja lawannya berteriak kaget. Dan ketika Han Han membuang patahan tongkat itu dan sudah turun lagi ke tanah maka pemuda itu menjura dan menyatakan penyesalannya. Gebrakan diakhiri begitu singkat!

"Maaf, sudah kukatakan tadi, pangcu.

Aku tak ingin bertanding dan dengarkan kata-kataku dulu. Aku bukan membela temanku, melainkan membela siapa yang benar dan melawan siapa yang salah. Katanya anak buahmu memulai keributan ini dulu, Hwa-cici diganggunya di rumah makan. Dan tentang kekasih..."

"Bedebah jahanam!" pengemis itu tiba-tiba membentak, tak menunggu Han Han menyelesaikan kata-katanya. "Kau sudah berani mematahkan tongkatku, anak muda. Dan ini tantangan mati hidup untukku. Mampuslah.... wut!" dan sebatang tongkat lain yang sudah menyambar dan dicabut kakek ini tiba-tiba menderu dan meng hantam pemuda itu dengan hebat. Hek-i Kai-pangcu malu dan gusar bukan main melihat tongkatnya dipatahkan Han Han, padahal di situ banyak anak-anak murid yang menonton. Maka begitu dia mencabut tongkat cadangan dan dengan senjata ini dia menerjang pemuda itu, menusuk dan membabat maka Han Han tak dapat meneruskan kata-katanya lagi karena kakek itu sudah menyerangnya kalap. Dia sebenarnya melihat bahwa kakek ini cukup lihai, sayang terlalu angkuh dan tinggi hati, mungkin karena kedudukannya sebagai ketua itu. Dan ketika Han Han harus mengelak dan menghindari lagi serang an tongkat terbang, karena Hek-i Kai-pangcu penasaran melanjutkan serangannya tadi maka apa boleh buat Han Han pun mengeluarkan Hui-thian-sin-tiauwnya lagi. Hanya dengan ini dia dapat menundukkan kakek itu, karena begitu dia bergerak tiba-tiba saja dia lenyap dan hilang dari pandangan mata. Dan ketika si pengemis terkejut karena lagi-lagi dia kehilangan sasaran, Han Han tahu-tahu muncul lagi dan menyambar tongkatnya maka untuk kedua kali tongkat itu dikeletak patah.

"Pangcu, kau tak dapat mengalahkan aku. Dengar kata-kataku dan berhenti menyerang!"

Namun kakek itu memekik. Begitu tongkat patah lagi tiba-tiba kakek ini menyambar golok, bukan satu melainkan dua Dan ketika dia menerjang dan menyerang kalap, membabi-buta, maka anak-anak murid yang pucat melihat kepandaian pe-

muda itu tiba-tiba mendengar bentakan Ji-lokai yang memberi aba-aba menyerang.

"Bunuh pemuda itu, bantu ketua!"

Dan ketika Ji-lokai sendiri menerjang dan menyambar tongkat baru, karena tongkatnya tadi juga dihancurkan Han Han maka pemuda itu dikeroyok dan anak-anak murid Hek-i Kai-pang berkelebatan menyerang.

"Heii..!" Han Han terkejut. "Berhenti, Ji-lokai. Berhenti, jangan mengeroyok atau terpaksa aku menghajar kalian!"

"Hajarlah!" wakil ketua Hek-i Kai-pang itu menantang. "Kami bergerak membela ketua kami, anak muda. Kalau kau membunuh kami itupun tak akan kami elakkan!" dan ketika pengemis itu mengemplang dan menggerakkan tongkatnya, menerjang dan melancarkan pukulan tangan kirinya pula maka Hek-tung Sin-ciang menyambar disusul pukulan-pukulan tongkat anak-anak murid yang lain, gaduh dan riuh karena Han Han lalu mempergunakan Hui-thian-sin-tiauwnya untuk menghilang,

senjata atau tongkat-tongkat lawan berbenturan sendiri. Dan ketika Han Han marah karena orang-orang Hek-i Kai-pang itu mengeroyok maka Eng Hwa berkelebat dan terkekeh.

"Bagus, kubantu kau, Han Han. Jangan khawatir.... des-des-prak!" dan payung yang menghantam atau mengenai kepala anak-anak murid itu lalu disusul teriakan atau pekik ngeri. Dua tubuh terpelanting karena dengan kejam wanita cantik itu telah membunuh lawannya. Eng Hwa merasa mendapat kesempatan membalas dendam setelah tadi dia dikeroyok, hampir saja celaka. Maka begitu Han Han dikerubut tapi pemuda itu mampu beterbangan mendahului lawan, sama seperti tadi ketika pemuda itu menghadapi serangannya maka untuk berikut anak-anak murid Hek-i Kai-pang menjadi korban. Darah mengalir dan tepi hutan itupun menjadi tempat mengerikan. Eng Hwa mempergunakan kebingungan anak-anak murid yang kehilangan Han Han untuk melampiaskan keganasannya, wanita ini ternyata telengas. Tapi ketika Han

Han mengeluarkan bentakan keras dan hutan serasa digetarkan pekikan gajah, anak-anak murid terpelanting dan Eng Hwa sendiri terkejut terhuyung mundur maka berturut-turut senjata di tangan wanita itu dan ketua atau wakil ketua Hek-i Kai-pang juga terlepas.

"Berhenti!"

Bentakan atau suara Han Han ini dahsyat sekali. Han Han mempergunakan Sai-cu Ho-kang (Pekikan Singa) untuk menghentikan pertempuran, anak-anak murid sudah roboh terpelanting sementara ketua mereka terhuyung-huyung, nyaris juga roboh. Dan ketika semua senjata terlepas dan Han Han sudah berdiri di situ, di tengah-tengah maka semua terbelalak pucat memandang pemuda ini.

"Semua tak boleh serang-menyerang lagi. Ini bukan tempat pembantaian. Dan kau....!" Han Han marah sekali memandang Eng Hwa. "Kau keji dan telengas, cici. Kalau sekali lagi aku melihat kau membunuh orang jangan harap aku mau bersahabat lagi denganmu. Cukup, kita

pergi dan jangan ada di sini lagi!" dan membetot wanita itu berkelebat ke hutan, Han Han menendang payung dan menyambar dengan tangannya yang lain maka Hek-i Sin-lo-kai dan anak-anak muridnya tertegun, sadar.

"Heii...!" kakek itu berseru. "Temanmu berhutang banyak jiwa, anak muda. Tunggu dan bunuh sekalian kami semua!"

"Tidak," Han Han lenyap dan berseru dari jauh. "Kau juga harus tahu diri, Lo-kai. Karena pihakmu yang memulai maka jangan menuntut kepada kami. Kalian pulang dan kita tak usah bertemu lagi!"

"Keparat, jahanam. Kami tak takut mati!" namun si kakek yang sia-sia mengejar dan kehilangan Han Han akhirnya menangis dan membanting-banting kaki di situ. Enam muridnya roboh binasa dan tigabelas jiwa melayang dengan cepat. Bukan main keji dan ganasnya si cantik itu, karena si pemuda tak pernah menurunkan tangan maut kepada dia maupun anak-anak muridnya. Tapi karena Han Han melindungi temannya itu dan kakek

ini tentu saja marah, gusar, maka Heki Kai-pangcu mendendam dan mengingat-ingat Han Han dengan baik. Dia telah memerintahkan anak-anak muridnya kembali dan persoalan itu diselesaikan di situ, meskipun kelak akan disusul dan dilanjutkan lagi. Dan ketika Han Han lenyap sementara kakek ini dan para pembantunya kembali maka Han Han tiba di seberang hutan yang sana dan berhenti melepaskan tangan Eng Hwa.

"Kau kejam, kau tak berperasaan," Han Han langsung saja menyemprot kawannya ini. "Sekarang kita berpisah, cici. Aku tak mau lagi berdekatan denganmu. Maaf dan terima kasih!"

"He!" Eng Hwa mencengkeram, langsung meloncat tak membiarkan Han Han pergi. "Tunggu dulu, Han Han. Kau boleh meninggalkan aku tapi lihat pukulan ini. Aku terluka!" dan ketika wanita itu merintih dan Han Han terkejut melihat pundak temannya yang dikuak, halus dan putih maka Eng Hwa berkata bahwa itulah bekas pukulan Ji-lokai, menggigit bibir dan menangis. "Aku kejam karena mereka juga kejam. Lihat, tongkat jahanam itu dipoles racun, Han Han. Pundakku hangus dan aku butuh pertolonganmu.... bret!" Han Han memerah mukanya, melihat Eng Hwa tak malu-malu merobek baju pundaknya lebih lebar lagi hingga bukit dadanya tersembul! Kalau bukan Han Han tentu pemandangan itu sudah membangkitkan berahi, Han Han tergetar namun pemuda ini dapat menekan perasaannya. Dia sudah diperlihatkan bekas pukulan itu dan Eng Hwa merintih bahwa pundaknya panas, diraba dan benar saja bahwa pundak wanita itu panas. Dan ketika Han Han tertegun karena Eng Hwa tiba-tiba terhuyung, roboh, maka wanita itu tiba-tiba menangis dan mengerang-erang.

"Aduh, sakit, Han Han.... panas sekali Tolong aku atau nanti aku mati!"

Han Han bergerak cepat. Melihat Eng Hwa mengeluh dan terhuyung roboh tiba-tiba dia menahan dan menangkap lengannya itu. Han Han heran tapi keheranannya dikalahkan rasa terkejut, Eng Hwa sudah pingsan. Dan ketika Han Han me-

ngeluarkan obat dan menyalurkan sinkang di pundak temannya itu maka tak lama kemudian Eng Hwa sadar namun merintih menunjuk pundaknya yang lain.

"Aku merasa sakit dan pedih di situ. Ouh, tolong, Han Han. Bukakan bajuku itu dan lihat apakah ada bekas pukulan pula di situ!"

"Apa? Di sini?" Han Han terbelalak, melihat pundak Eng Hwa sebelah kiri.

"Ya, di situ, Han Han. Aku merasa sakit. Tadi belum kurasa, karena pukulan di pundak kanan ini lebih berat. Tolong robek bajuku itu dan lihatlah!"

Han Han tergetar. Selama hidup dia belum pernah berdekatan dengan wanita. Eng Hwa ini adalah wanita pertama dan selama hidup pula dia belum pernah meraba atau membuka-buka baju wanita. Kini Eng Hwa tiba-tiba menyuruhnya, tentu saja Han Han gugup, bingung. Tapi ketika Eng Hwa merintih dan menangis menahan sakit maka sambil menggigit bibir Han Han merobek dan menguak baju pundak wanita itu.

"Bret!"

Han Han benar-benar mengalami cobaan berat. Pundak yang mulus putih kembali terlihat jelas dan dia harus menekan guncangan jantungnya melihat itu. Tapi ketika tak ada apa-apa di situ dan Eng Hwa berkata bahwa dia merobek kurang lebar, rasa sakit itu di bawahnya lagi maka si cantik minta agar Han Han membukanya lebih lebar.

"Kurang.... kurang ke bawah. Aduh, sedikit lagi ke bawah, Han Han. Aku merasa dadaku nyeri. Di situ!".

Han Han terkejut. "Masih ke bawah? Kurang ke bawah?"

"Ya, cepat, Han Han. Atau aku mati! dan Eng Hwa yang menggeliat dan menahan sakit hebat tiba-tiba membuat Han Han tak pikir panjang lagi dan apa boleh buat merobek baju itu lebih ke bawah lagi. Sebenarnya dia mau memprotes karena melakukan ini berarti membuka dada Eng Hwa, si cantik menjerit dan merintih-rintih, Han Han merasa hawa panas di situ. Dan ketika muka Han Han juga terasa panas karena bukit yang indah ter-

pampang di mukanya, Han Han gemetar dan menggigil maka tampaklah di situ sebuah titik merah dari sebatang jarum yang menancap di tempat yang seharusnya tak boleh dilihat mata laki-laki.

"Ini.... ini jarummu sendiri!" Han Han terkejut. "Kau terkena jarummu sendiri, Hwa-cici. Bagaimana bisa begini!"

"Aku ditangkis tongkat si Ji-lokai itu, jarum terpental dan masuk. Aduh, tolong Han Han. Aku tak kuat menahan sakit. Juga.... juga di pahaku. Sedot dan tarik keluar!"

Han Han menggigil seperti orang kecemplung di laut es. Kalau saja Eng Hwa tak berkata bahwa jarumnya terpental oleh tongkat Ji-lokai tentu dia akan segera curiga karena tadipun dia sudah curiga. Tapi begitu Eng Hwa berkata dan menerangkan asal-usulnya, Han Han lenyap kecurigaannya maka begitu Eng Hwa merintih dan menjerit tiba-tiba dia memejamkan mata dan membenamkan kepala di bukit yang mengaduk-aduk isi perasaannya itu. Han Han sungguh diuji hebat na-

mun luar biasa sekali murid Im Yang Cinjin ini. Bukit lembut vang menyentuh pipinya itu sama sekali tak membobolkan benteng imannya. Han Han telah menarik napas dan kuat-kuat mengkonsentrasikan diri kepada jarum beracun, bukan kepada bola yang lunak hangat itu, bola yang sanggup meruntuhkan iman laki-laki! Dan ketika jarum tersedot dan Han Han tak mau berlama-lama, daerah itu memang "berbahaya" maka dengan muka penuh keringat Han Han menarik keluar jarum beracun itu, menyedot dengan khikangnya.

"Selesai!" pemuda ini menarik tubuh dan kepalanya. "Sekarang mana obat penawarmu, Hwa-cici. Kau tentu memiliki obatnya!"

Eng Hwa tertegun. Han Han tak tahu betapa wanita itu terbelalak dan kagum serta berdetak. Tadi ketika Han Han membenamkan kepalanya di bukit dadanya itu maka justeru Eng Hwa yang "kepanasan" dan hebat menahan nafsu. Han Han tak tahu dengan siapa dia berhadapan, tak tahu bahwa inilah Siluman Kucing Mao-siao Mo-li, seorang wanita cabul yang amat

berbahaya karena kalau tak dapat mempergunakan kepandaiannya maka wanita itu akan mempergunakan tubuh dan kecantikannya, kalau ingin merobohkan seorang laki-laki. Maka ketika Han Han mampu bertahan sementara dengan cepat pemuda itu berhasil menarik jarum, Eng Hwa nyaris menjerit dan memukul kagum, Han Han tak tergerak oleh bukit dadanya yang montok maka wanita ini terbelalak lebar-lebar dan napas tiba-tiba memburu, sekali lagi masih ingin menguji.

"Han Han, aku... aduh, terima kasih. Namun masih ada sebatang jarum yang menancap di pahaku, di pangkal paha. Cepat, tarik dan sedot keluar itu!"

Han Han merah padam, baru saja menutup lagi baju pundak wanita itu, tak berani lama-lama memandang bagian tubuh yang betapapun merangsang birahinya. Tapi ketika Eng Hwa mengeluh dan roboh terguling, pakaian di paha tersingkap maka wanita itu sendiri yang tak sabar menguakkannya, merintih, bukan oleh sakit melainkan oleh nafsu.

"Tolong...!" Han Han melotot lebar. "Tarik dan sedot keluar jarum ini, Han Han. Aku tak mampu melakukannya sendiri...!"

Han Han hampir tak mampu bernapas. Eng Hwa menyingkap semua pakaiannya itu hingga seluruh pahanya tampak. Han Han memang melihat setitik jarum merah menancap di situ, Eng Hwa tidak bohong. Tapi karena seumur hidup baru kali itu pula dia melihat paha seorang wanita, gempal dan mulus, apalagi Eng Hwa menggeliat memperbesar berahi maka Han Han yang semula mampu menenangkan guncangan batin mendadak dibuat guncang lagi oleh perbuatan wanita ini. Eng Hwa tak malu-malu dan lengkaplah sudah Han Han menikmati bagian tubuh wanita ini. Mulus dan menggairahkan! Tapi karena Han Han lagi-lagi adalah murid Im Yang Cinjin yang sakti dan kekuatan batin pemuda ini cukup besar, Han Han memejamkan mata dan menarik napas kuat-kuat maka tiba-tiba Han Han mampu menindas semua hawa berahi ke lubuk yang paling dalam. Han Han me-

mang masih terlalu hijau untuk menghadapi tipu daya wanita cabul sepintar Mao-siao Mo-li, yang kali ini mengerahkan segala daya tariknya untuk merobohkan pemuda itu. Tapi ketika Han Han tak roboh oleh tipu dayanya pertama, mengambil jarum di buah dadanya tadi maka wanita ini langsung mengeluarkan tipu dayanya terakhir, mempertontonkan paha dan bentuk kakinya yang mulus itu. Biasanya, betapapun kuatnya laki-laki, kalau sudah melihat bagian yang "paling berbahaya" dari wanita ini pasti akan roboh. Han Han juga tampak menggigil dan gemetaran melihat bagian tubuh itu. Di sinilah puncak kekuatan wanita! Tapi ketika Han Han panas dingin diguncang perasaan yang hebat, berahinya menggelegak namun pemuda ini mengerahkan segenap kekuatan batin untuk melawan rangsangan yang hampir merobohkannya, Han Han tiba-tiba mencipta bayangan gurunya agar mendapat kekuatan batin, Eng Hwa merintih dan mengerang kepanasan, bukan oleh jarum itu melainkan oleh berahinya sendiri karena tiba-tiba wanita itupun ter-

bakar oleh gejolak perasaannya, Han Han membungkuk dan siap mencabut jarum dengan mata terpejam tiba-tiba terdengar bentakan dan dua sosok bayangan menyambar Han Han.

"Anak muda, jangan lakukan itu!"

Han Han terkejut. Dibentak dan ditarik seseorang, Han Han tersentak dan kaget tahu-tahu muncul sepasang pria dan wanita yang menyambar punggungnya. Pria gagah itulah yang mengeluarkan bentakan sementara wanita di sebelahnya, cantik tapi sudah berumur empatpuluhan tiba-tiba memaki dan menghantam Eng Hwa. Han Han terkejut dan tentu saja pecah konsentrasinya. Dia mau mencabut jarum dan berhasil menenangkan guncangan berahinya setelah mencipta wajah gurunya tadi. Wajah gurunya inilah yang benar-benar menambah kekuatan luar biasa untuk menekan getaran batin. Han Han memang sedang diuji hebat. Tapi begitu dia disambar dan laki-laki itu menariknya berdiri, Han Han tentu saja terhuyung maka Eng Hwa yang diserang dan dihan-

tam wanita ini terlempar dan menjerit.

"Aduh..!"

Han Han tertegun. Pria gagah itu mencekal lengannya agar dia tidak bergerak, Eng Hwa terguling-guling dan seketika buyarlah nafsu berahi wanita itu sendiri. Eng Hwa atau Mao-siao Mo-li melengking. Dan ketika wanita cabul itu meloncat bangun dan menyambar payungnya, Han Han juga mau bergerak tapi laki-laki gagah itu berkata bahwa dia ditipu dayai, dia berhadapan dengan seorang wanita cabul Siluman Kucing maka di sana wanita cantik yang bersama laki-laki ini sudah menerjang dan mengejar.

"Mao-siao Mo-li, dari dulu sampai sekarang masih saja kau tetap sama. Dulu mengganggu dan merayu pemuda-pemuda tampan sekarangpun juga begitu. Mampuslah, kau tak tahu malu.... dess!" dan pukulan yang luput menghantam lawan akhirnya membuat Eng Hwa melihat siapa wanita yang datang ini, juga laki-laki gagah di sana. Dia meloncat tinggi berjungkir balik ketika pukulan itu menyambar,

selamat tapi segera berseru tertahan melihat siapa sepasang laki-laki gagah dan wanita empatpuluhan itu, rupanya suami isteri dan wanita itu sudah mengejarnya lagi dengan pukulan-pukulan cepat. Eng Hwa atau Mao-siao Mo-li akhirnya terdesak, mengelak sana-sini karena dia gugup dan bingung oleh kejadian yang tiba-tiba ini. Tapi ketika dia sadar dan marah memaki-maki lawannya itu, menangkis dan tidak mengelak lagi maka dia membentak.

"Bagus, kiranya kau.... trangg!" dan payung yang bertemu pedang dan gemerincing di udara akhirnya membuat Eng Hwa atau Mao-siao Mo-li ini membalas, membentak dan berkelebatan mengelilingi lawan dan akhirnya tampak bahwa wanita ini mampu menghadapi lawannya. Bahkan, setelah ketenangan dan kegugupannya hilang tiba-tiba Eng Hwa mampu mendesak lawannya itu. Wanita yang baru datang dan berbaju merah itu keteter, pedang di tangannya sering terpental oleh payung. Nyata, dia kalah setingkat. Dan ketika Eng Hwa berhasil menekan dan mendesak lawan hingga lawan terpe-

kik oleh satu tusukan payungnya, wanita itu terhuyung maka Mao-siao Mo-li terkekeh-kekeh.

"Hi-hik, kiranya kau, Bhi Pui. Ah, kuingat sekarang siapa dirimu. Kiranya kau dan suamimu, Keng Han murid si tua bangka Pek-lui-kong. Ada apa kalian datang ke mari? Minta gebuk? Bagus, aku akan menghajarmu. Terimalah.... cring-crangg!" dan payung yang kembali menyambar dan mengenai lengan wanita itu akhirnya membuat wanita baju merah ini menjerit kesakitan, menangkis tapi payung menyelinap dengan lihai, menusuk pangkal lengannya. Dan ketika berkali-kali akhirnya pedangnya terpental bertemu payung, ujung payung menusuk dan meng-gigit-gigit maka laki-laki gagah di samping Han Han itu berkelebat dan membantu isterinya.

"Mao-siao Mo-li, kau cabul dan hina. Setelah dulu kau mengganggu dan mempermainkan diriku masih juga kau mencari dan menjebak pemuda-pemuda tampan. Mampuslah, tak boleh kau mengganggu pemuda baik-baik!" dan sebuah pukulan

yang dahsyat menghantam, pukulan bersinar putih tiba-tiba menyambar dan mengenai punggung wanita itu.

"Dess!"

Mao-siao Mo-li terlempar. Wanita ini berteriak karena ia betul-betul tak sempat menghindar lagi. Waktu itu ia sedang mengurung dan mendesak wanita baju merah, tahu-tahu dihantam dan dipukul dari belakang. Tapi karena wanita ini cukup lihai dan sinkangnya mampu menahan, pria gagah itu kagum namun menyerang lagi, membentak dan maju menerjang maka dua pukulan bersinar putih silih berganti dengan pedang di tangan wanita baju merah itu. Sekarang Mao-siao Mo-li dikeroyok dan Siluman Kucing ini melengking-lengking. Dia marah dan kaget karena Pek-lui-ciang atau Tangan Halilintar menyerangnya bertubi-tubi. Pria gagah itu ternyata setingkat lebih tinggi dibanding isterinya, jadi, tanpa mengeroyokpun dia sudah setingkat dengan lawannya. Eng Hwa atau Siluman Kucing berteriak-teriak. Dan ketika rangsekan serta pukul-

an tak pernah berhenti, payung di tangan Mao-siao Mo-li tertahan oleh pukulan di tangan pria gagah itu akhirnya Mao-siao Mo-li pucat memanggil Han Han, tak disangkanya bahwa Keng Han, laki-laki yang dulu dapat dikalahkannya ternyata sekarang bertambah lihai dan setingkat dirinya (baca: **Golok Maut**).

"Han Han, jangan diam saja. Bantu aku!"

Namun Han Han tak bergerak. Sesungguhnya dia terguncang mendengar dan melihat kejadian ini. Laki-laki gagah itu telah memberitahunya siapa teman wanitanya itu, Mao-siao Mo-li alias Siluman Kucing. Dan karena julukan siluman ini jelas menunjukkan dari golongan mana wanita itu berasal, tak mungkin golongan baik-baik menerima gelar atau julukan seperti itu maka tiba-tiba kemarahan besar melanda pemuda ini.

Han Han mula-mula teringat kepada kekejaman Eng Hwa ketika membunuh tujuh pengemis di luar rumah makan. Lalu kekejamannya pula ketika melepas jarum-jarum beracun, membunuh-bunuhi lagi beberapa pengemis Hek-i Kai-pang padahal ada dia di situ, yang dapat mengatasi pengemis-pengemis itu. Dan ketika semuanya ini ditambah oleh ketidaktahumaluan wanita itu berbuka-buka busana, mula-mula dada kemudian paha, jebakan yang kiranya untuk memerangkap dirinya maka tahulah Han Han bahwa jarum-jarum yang katanya terpental itu adalah pasti buatan wanita itu sendiri. Sekarang dia sadar setelah tidak diguncang debaran-debaran berahi bahwa jarum yang menancap di dada dan paha adalah bikinan wanita itu sendiri, sebab kalau tidak, mestinya Eng Hwa dapat mencabut dan mengobati dirinya sendiri. Sebagai orang yang memiliki jarum beracun pasti pula memiliki penangkalnya. Han Han "mendusin" bahwa dia terkecoh, wanita itu benar-benar licik dan iblis. Dan teringat betapa dia dipameri dada dan paha mulus, kalau dia tidak memiliki kekuatan batin pasti roboh tiba-tiba Han Han menjadi marah dan dingin terhadap bekas temannya ini.

"Mao-siao Mo-li, kiranya kau wanita

cabul dan tak tahu malu. Ah, terkutuk kau. Hadapi lawanmu sendiri dan jangan panggil aku lagi sebagai sahabatmu!"

"Aiihhhh...!" wanita itu terkejut dan mengelak sebuah pukulan Halilintar, yang meledak dan merobohkan pohon di belakangnya. "Kau ditipu orang-orang ini, Han Han. Mereka musuh-musuhku yang memang tidak menyukai aku. Yang laki-laki ini bekas kekasihku, si wanita cemburu. Tanya dan buktikan itu kepadanya!"

"Bohong!" si pria gagah membentak, Han Han lebih percaya kepadanya. "Kalaupun kekasih maka itu paksaan, anak muda. Dia melolohi arak atau obat perang sang kepadaku. Kaupun pasti akan dicekokinya kalau pameran paha atau dada tadi gagal. Aku akan membunuhnya karena dia wanita berbahaya!"

"Benar," wanita di sebelah laki-laki gagah itu juga menyambung, melengking. "Tanya siapa saja bagaimana sepak terjang si cabul ini, anak muda. Dia pernah melolohi dan mempermainkan suamiku ini dan juga pemuda-pemuda lain. Aku akan

membunuhnya karena dia berhutang sakit hati kepadaku!"

Han Han merah mukanya. Tanpa diterangkan lagi seperti itupun dia sudah dapat menilai watak si Eng Hwa ini. Pantas begitu kejam dan tak tahu malu. Maka ketika Eng Hwa melengking-lengking dan marah kepada suami isteri itu, gagal membujuknya tiba-tiba wanita itu menangkis pedang di tangan si wanita baju merah. Lalu ketika lawan terhuyung dan Eng Hwa merogoh bajunya tiba-tiba belasan sinar merah berhamburan.

"Awas...!"

Si wanita baju merah memekik. Teriakan atau seruan suaminya tadi sudah dimengerti, dia melempar tubuh untuk meng hindarkan diri dari belasan jarum-jarum merah itu. Dan ketika suaminyapun bergerak melepas pukulan, menghantam Eng Hwa dari belakang maka Eng Hwa mengelak dan jarum-jarum itupun tersapu runtuh. Eng Hwa membentak dan melepas lagi jarum-jarum merahnya, dipukul atau disampok runtuh. Dan ketika berkali-kali

wanita itu gagal dan wanita baju merah yang diincarnyapun selalu dilindungi sang suami, Eng Hwa marah dan putus asa tiba-tiba wanita itu berkelebat ke arah Han Han.

"Biar aku menyerahkan diri saja kepadamu!" Mao-siao Mo-li berkata seraya terisak, tiba-tiba menangis. Dan ketika Han Han terkejut karena wanita itu menubruk padanya, tidak disangka, mendadak ketika Han Han mengelak dan menjauhkan diri sekonyong-konyong sebuah saputangan mengebut di mukanya. Han Han tak dapat mengelak ini dan tiba-tiba iapun pusing, roboh. Dan ketika Han Han terkejut dan kesadarannya gelap, Han Han benar-benar masih hijau dan mentah oleh pengalaman maka Mao-siao Mo-li terkekeh dan menyambar tubuhnya.

"Hi-hik, lain kali kita bertemu, Keng Han. Selamat tinggal dan sampai jumpa!"

"Heii!" Keng Han terkejut, tak menyangka. "Tinggalkan pemuda itu, Mao-siao Mo-li. Atau kau mampus.... dess!" dan pukulan Halilintar yang kembali menyambar namun dikelit lawan akhirnya

membuat Mao-siao Mo-li tertawa dan melarikan diri. Han Han sudah dipanggul dan dibawa wanita ini. Han Han pingsan karena menghirup bubuk pelumpuh sukma, hal yang memang tidak disangka dan memang merupakan kelengahan pemuda ini, karena murid Im Yang Cinjin itu belum banyak berpengalaman di dunia kang-ouw, lika-liku atau kelicikan orang-orang jahat. Dan ketika pemuda itu dibawa lari dan Siluman Kucing ini tentu saja menyalinap keluar masuk hutan, Keng Han mengejar namun harus menunggu isterinya yang tertinggal di belakang maka wanita itupun kabur dan Han Han tak ingat apa-apa lagi.

-0-

"Hi-hik!" pagi itu Mao-siao Mo-li telah melepaskan diri dari suami isteri gagah itu, menotok Han Han. "Tak boleh kau lepas begitu saja, anak manis. Kalau kau mampu bertahan dan tak roboh oleh keindahan tubuhku maka hari ini kau harus roboh oleh arak Sorgaku. Hi-hik, kau

akan kubuat panas dari dalam!"

Han Han tak sadarkan diri. Dibawa dan dipanggul semalam suntuk sebenarnya pemuda itu mau siuman juga. Tapi begitu Mao-siao Mo-li mengebutkan dan menyebarkan bubuk pelemah sukmanya, Han Han tak berdaya melawan ini maka pemuda itu pingsan lagi hingga pagi itu Mao-siao Mo-li membawanya ke sebuah guha.

Pagi itu wanita ini berseri-seri. Bagi pembaca yang telah membaca kisah Si Golok Maut tentu telah mengenal wanita ini. Dialah wanita cabul yang amat jahat, keji. Wanita ini tak segan-segan mem pergunakan segala tipu daya untuk merobohkan lawannya. Dan karena dia amat doyan wajah-wajah tampan, anak-anak muda yang kuat dan masih gagah-gagahnya maka Siluman Kucing atau Mao-siao Mo-li itu mempermainkan korbannya dan sering mengisap sari pati tenaga muda untuk mengawetkan dirinya. Dan itu terlihat dari wajahnya. Wanita ini sebenarnya sudah berusia empatpuluh lima tahun lebih. Tapi karena dia sering menghisap sari pati tenaga muda, hawa yang biasanya

diambil dari ubun-ubun maka wanita ini masih tampak muda dan kelihatannya seperti berumur duapuluhlimaan saja. Itulah sebabnya Han Han memanggilnya cici karena disangkanya wanita itu sedikit di atas usianya, padahal sebenarnya wanita itu sudah sebaya dengan ibunya! Dan ketika pagi itu Han Han dirobohkan dan dibawa wanita ini, Mao-siao Mo-li sudah berseri-seri karena dia akan mampu menghisap sari pati tenaga pemuda ini, pemuda yang hebat dan luar biasa hingga dia tak mampu mengalahkannya maka begitu meletakkan Han Han di dalam guha segera wanita ini mengambil arak dan mencekokkannya ke mulut Han Han. Dan karena Han Han masih pingsan sementara wanita itu bernafsu sekali membayangkan apa yang akan diperoleh, arah sudah masuk dan membuat wajah Han Han merah maka dengan berani wanita ini akhirnya menyadarkan dan membebaskan totokan Han Han.

Biasanya, seberapa lihai dan hebatpun pemuda yang dihadapinya tapi kalau begitu dicekoki arak pasti akan segera lim-

bung. Han Han pun juga begitu. Pemuda ini segera membuka mata ketika disadarkan, totokan sudah dibebaskan. Dan ketika dia bangkit berdiri dan limbung menahan dinding, Mao-siao Mo-li terkekeh dan memanggil Han Han maka pemuda itu menoleh dan melihat wanita itu sudah hampir tak mengenakan pakaian apa-apa!

"Hi-hik, lihatlah ke sini, Han Han. Siapa aku dan kenalkah kau kepadaku!"

Han Han terbakar. Melihat wanita itu hampir tak berpakaian sama sekali tiba-tiba saja pemuda itu mendengus. Han Han baru sadar dan karena itu pikirannya masih belum pulih benar. Dia merasa tubuhnya panas dan muka serta telinga rasanya seperti dijalari api. Dia tak tahu bahwa pengaruh arak sudah bekerja, arak bukan sembarang arak melainkan arak berahi, arak kotor! Dan ketika Han Han terkejut karena Eng Hwa ada di situ, tentu saja dia kenal tapi kenapa tiba-tiba tak mengenakan pakaian lengkap, bagian-bagian tubuh yang merangsang sengaja ditonjolkan sedemikian rupa maka Han Han

menggigil dan gemetaran hebat.

"Eng Hwa, kau.... kau kenapa seperti ini?"

"Ah, hi-hik!" Siluman Kucing terbakar dan mabok oleh nafsunya sendiri. "Aku begini karena ingin bersenang-senang denganmu, Han Han. Aku mencintaimu. Kau tentu tak menolak kalau kita bercinta... cup!" dan Eng Hwa yang sudah memeluk dan mencium pemuda itu, terkekeh, tiba-tiba sudah menggeliat dan meng geleser-geleserkan tubuhnya seperti ular. Han Han terkejut tapi gemblengan batin yang sudah diterimanya bertahun-tahun masih cukup tangguh, terbukti karena pemuda itu tiba-tiba mengguncang dan mendorong tubuh itu kuat-kuat. Dan ketika Eng Hwa terlempar dan Han Han sendiri terjatuh, pusing, maka Mao-siao Mo-li terbelalak dan terkejut.

"Han Han, kau..."

"Keparat!" Han Han memaki, bangkit terhuyung. "Kau... kau siluman cabul, Eng Hwa. Kau Mao-siao Mo-li seperti kata laki-laki gagah itu. Kauapakan aku...

wut!" dan Han Han yang menubruk dan menyerang wanita itu, tentu saja membuat Mao-siao Mo-li terkejut dan kaget tiba-tiba mengelak dan menendang Han Han.

"Dess!" Han Han terlempar dan terbanting. Eng Hwa membentak dan berkelebat ke arahnya, mencaci maki. Dan ketika Han Han bangkit berdiri dan terhuyung, kepala rasanya pening sementara nafsu berkobar-kobar tiba-tiba wanita itu menampar dan menotoknya.

"Robohlah, kau tak tahu diri!" dan marah karena Han Han rupanya masih dapat bertahan, sesloki arak rupanya kurang maka Eng Hwa menyambar dan mencekoki lagi arak ke mulut Han Han.

"Apa.... apa yang kaulakukan itu. Apa yang kaumaui!"

"Hm, arak ini arak penghangat cinta, Han Han. Kalau kau masih ingin menyerangku lagi maka kau harus meminumnya seteguk. Kau di bawah kekuasaanku, di bawah pengaruhku. Jangan macam-macam atau nanti kau kubunuh!"

Han Han menolak. Di bawah gelombang berahi dan nafsu yang berkobar-kobar ternyata pemuda ini masih memiliki kekuatan batin yang kuat. Dia menutup mulut rapat-rapat ketika cawan arak itu dipaksa memasuki mulutnya, hal yang membuat Mao-siao Mo-li terbelalak. Tapi ketika wanita itu terkekeh dan menotok rahang pemuda ini, Han Han kesakitan dan berteriak tertahan maka saat itulah arak meluncur dan lenyap ke dalam perutnya.

"Hi-hik, tak perlu sombong, Han Han. Jangan coba-coba bertahan. Belum pernah selama ini seorang laki-laki mampu melawan pengaruh arak. Kau akan kubawa menikmati sorga yang indah, jangan bodoh dan ikuti saja. Atau aku nanti akan memaksamu menghabiskan sebotol!"

Han Han mendelik. Baru turun gunung tahu-tahu berhadapan dengan seorang wanita cabul, ditawan dan dicekoki arak tiba-tiba membuat pemuda itu menyesal kenapa dia demikian bodoh. Suhunya tak pernah menceritakan tentang ini, tentang adanya wanita cabul dan arak pemabok. Sebagai pertapa memang Im Yang Cinjin

enggan menceritakan tentang wanita, termasuk tokoh-tokoh cabul seperti Mao-sio Mo-li itu. Dan karena Han Han tak pernah mendengarkan kisah-kisah tentang ini, Im Yang Cinjin hanya menasihati dan berpesan agar hati-hati, di dunia kang-ouw banyak orang jahat maka Han Han yang masih hijau dan mentah pengalaman kini tertangkap oleh Siluman Kucing itu.

Han Han memang tak menduga akan adanya bubuk perampas ingatan, bius yang dikebutkan lewat saputangan wanita cabul itu. Dan karena Han Han selalu dilumpuhkan setiap sadar, kecuali sekarang ini setelah dicekoki arak Sorga, arak dahsyat yang akan membakar birahi laki-laki maka Han Han yang sadar dan kecewa akan kebodohannya menyesali dirinya sendiri. Waktu itu dua cawan atau dua sloki arak telah memasuki mulutnya. Mao-siao Mo-li sendiri jarang mempergunakan dua cawan, karena biasanya hanya dengan secawan atau beberapa tetes saja korban sudah dapat dikerjai. Tapi karena Han Han adalah pemuda luar biasa dan terbukti masih mampu mengendalikan dirinya,

menyerang dan marah kepadanya tadi maka Mao-siao Mo-li diam-diam kagum dan menambah jumlah arak agar Han Han kehilangan kesadaran. Kalau sudah begitu tentu pemuda ini nanti akan dikuasai nafsu berahi sepenuhnya, yang ada ialah keinginan untuk bersenang-senang dan Mao-siao Mo-li bangga betapa dia nanti akan memperoleh inti tenaga seorang pemuda sehebat ini, ilmu awet mudanya akan menjadi semakin luar biasa dan barangkali dia tak perlu tambah dengan seratus pemuda lain. Cukup satu ini saja dan dia akan awet muda selama duapuluhan tahun lagi! Tapi ketika wanita itu berseri-seri dan menggeliat-geliatkan tubuhnya seperti ular, mendengus dan menciumi Han Han agar supaya pengaruh arak semakin hebat lagi, Han Han akan roboh dan cepat dikuasai tiba-tiba wanita ini terkejut karena tubuh Han Han menjadi dingin seperti es!

"Eh!" wanita itu tersentak, kaget sekali. Han Han yang dipeluk tiba-tiba seolah arca beku. "Kau masih hidup, Han Han? Kau seperti gedebok pisang atau manusia

salju?"

Tak ada jawaban. Mao-siao Mo-li terpekik dan tentu saja ia meloncat bangun. Ia meraba-raba tubuh Han Han namun benar saja tubuh pemuda itu seperti es, kian lama kian dingin hingga begitu disentuh jarinyapun menjadi beku! Mao-siao Mo-li kaget karena detak jantung Han Hanpun berhenti. Dia tak tahu bahwa saat itu Han Han mempergunakan hawa sakti Im-yang-sin-kangnya untuk "membekukan" pengaruh arak. Sebagai murid Im Yang Cinjin yang luar biasa dan mampu membekukan benda-benda cair menjadi es atau sebaliknya mencairkan benda-benda dingin menjadi lumer maka Mao-siao Mo-li terkejut melihat keadaan Han Han. Wanita ini terlalu memandang rendah murid Im Yang Cinjin yang sakti ini. Dia terlampau sombong kalau menganggap Han Han sudah dikuasainya, meskipun betul pemuda itu sudah dicekoki arak dan menjadi tawanan, karena Mao-siao Mo-li amat curang dan Han Han baru saja turun gunung, mentah pengalaman. Dan ketika wanita itu terkejut karena menyangka Han Han tewas, arak rupanya terlalu banyak dimasukkan ke tubuh maka terdengarlah bentakan dan sesosok bayangan ramping menyerang wanita itu.

"Mao-siao Mo-li, kau keji dan tak tahu malu. Kau ternyata membunuh pemuda itu pula!"

Siluman Kucing terkejut. Dia sendiri terkejut dan terheran-heran oleh keadaan Han Han, tak merasa membunuh pemuda itu tetapi kenapa si pemuda mati. Maka ketika seseorang tiba-tiba menyambarnya dan sebatang pedang membabat kepalanya, Eng Hwa tercekat dan tentu saja menghindar ke kiri maka pedang tiba-tiba membalik dan menyabet pinggang.

"Haiyaahhh!" Mao-siao Mo-li melempar tubuh dan kaget bukan main. Dua kali serangan yang cepat dan luar biasa ini membuat Siluman Kucing terpekik dan harus membanting tubuh kalau tak mau celaka, berteriak dan cepat menyambar payungnya untuk kemudian bergulingan meloncat bangun. Dan ketika ia berdiri dan melihat siapa lawannya, seorang gadis

berpakaian putih dengan pedang di tangan, cantik dan bersinar-sinar memandangnya maka Eng Hwa atau Siluman Kucing itu tertegun, tak mengenal.

"Siapa kau!" bentaknya. "Dan kenapa mencampuri urusan orang!"

"Hm!" gadis itu mendengus, tak menjawab. "Sudah tadi kuamati gerak-gerikmu, siluman cabul. Dan ternyata pemuda ini adalah pemuda baik-baik. Sekarang kau membunuhnya, padahal ia tak berdosa kepadamu. Kekejian apa yang tak kau miliki? Aku ingin membunuhmu agar tak ada jatuh korban lagi, mampuslah dan terbanglah ke akherat.... singg!" dan pedang yang kembali menyambar dan menusuk tenggorokan, si gadis sudah berkelebat dan menyerang Mao-siao Mo-li akhirnya membuat wanita itu marah dan menangkis dengan payungnya. Mao-siao Mo-li mendelik karena ia diancam, juga karena kesenangannya tiba-tiba terganggu. Tapi ketika pedang ditangkis dan ia terpental, payung di tangannya bertemu sebuah tenaga yang kuat maka wanita ini terkejut dan berseru marah, meloncat dan sudah mengelak lagi dari tusukan-tusukan atau tikaman berbahaya. Gadis cantik itu menyerangnya dengan cepat dan bertubi-tubi. Dan ketika Mao-siao Mo-li membentak dan berkelebatan menghindari lawannya itu, payung membalas dan menyambar-nyambar pula maka bertandinglah dua orang itu dengan cepat dan seru. Mao-siao Mo-li melihat bahwa lawannya ini benar-benar lihai dan bertenaga kuat, sering payungnya terpental ketika bertemu pedang. Dan ketika ia marah karena dalam hal ginkangpun lawannya itu tak kalah cepat, ilmu meringankan tubuh gadis cantik itu juga enteng dan bak walet menyambar-nyambar maka Siluman Kucing terkejut dan penasaran, tak tahu siapa sebenarnya gadis ini.

"Kau siapa, sebutkan namamu sebelum payungku meremukkan kepala. Atau kuanggap kau pengecut dan tak berani perkenalkan diri!"

"Hm, aku tak takut kau mencariku untuk membalas dendam, Mao-siao Mo-li. Aku Tang Siu, dari Kun-lun. Tapi karena

hari ini aku terpaksa membunuhmu, maaf saja maka tak usah kau mengingat-ingat namaku!"

"Sombong, siapa takut? Dari Kun-lun atau dari Heng-san aku tak gentar, bocah. Dan lihat siapa yang akan terbunuh .... crangg!" dan payung yang kembali bertemu dengan pedang dan terpental, seperti biasa, tiba-tiba kali ini disusul oleh gerakan tangan kiri Eng Hwa yang menebarkan jarum-jarum beracun. Tujuh sinar merah menyambar gadis itu dan Tang Siu terkejut. Tapi ketika ia miringkan tubuh dan pedang bergerak ke kanan, tujuh sinar merah itu crang-cring-crang-cring bertemu pedangnya maka semua jarum-jarum beracun itu runtuh.

"Hm, benar-benar curang dan tak tahu malu. Pantas, kau sungguh pantas menjadi anggauta penjahat!"

Mao-siao Mo-li marah. Melihat tujuh jarumnya tak mendapat sasaran ia sudah membentak dan menyerang lagi, payungnya bergerak dan kali ini tiba-tiba mengembang. Dan ketika si nona terkejut karena terhalang pandangannya, itulah kelicikan Siluman Kucing maka berhamburan belasan jarum-jarum merah yang menyambar dari balik payung hitam. Mao-siao Mo-li merasa tak dapat mengalahkan lawannya ini kalau tidak dibantu jarum beracun, hal itu sudah cepat dilaksanakannya dan menyambarlah jarum-jarum merah itu ke segenap penjuru mengejutkan lawan. Dan ketika gadis itu memang terkejut dan berseru keras, pandangan ke depan terhalang oleh payung yang dibuka maka membentaklah dia menjejakkan kaki kuat-kuat untuk meloncat lurus ke atas. Gerakannya ini tepat dan cepat hingga Siluman Kucing tertegun, semua jarum-jarumnya rontok bertemu gulungan sinar putih dari putaran pedang yang bagai kitiran. Dan ketika gadis itu melayang turun kembali, marah dan melengking menusukkan pedangnya maka tenggorokan Siluman Kucing disambar pedang.

"Brett!"

Wanita itu menjerit berteriak tertahan. Dia kalah cepat karena bengong memandang lawan, leher bajunya tertusuk

berlubang dan kagetlah Mao-siao Mo-li melempar tubuh dengan pucat. Dan ketika dia bergulingan namun dikejar lagi, si gadis membentak karena dua kali berturut-turut dia melakukan kecurangan, melepas jarum-jarum merahnya tadi maka sibuklah wanita ini mengelak atau menangkis sana-sini, ngeri dan gentar karena gerakan pedang amatlah cepatnya. Ia kalah kuat dan satu tangkisan payungnya malah membuat payungnya itu patah, habislah harapan wanita ini. Dan ketika Siluman Kucing terpaksa merogoh jarum-jarum beracunnya tadi, dia terdesak dan dalam bahaya maka sekantung penuh jarum-jarum merah tiba-tiba berhamburan menyambar gadis baju putih itu.

"Kita boleh sama-sama mampus!"

Gadis ini terkejut. Serangan adu jiwa yang jelas tak menguntungkan itu membuat dia membentak dan memutar pedangnya menahan diri. Nafsu untuk menyerang terpaksa dikurangi dan apa boleh buat dia harus menangkis dulu semua jarum-jarum berbahaya itu. Lawan menghamburkannya sekantung penuh, bukan main! Dan ketika gadis itu berhasil meruntuhkan semua jarum, kecuali sebatang yang menancap di pangkal lengannya maka Mao siao Mo-li yang meloncat bangun dan tidak mengetahui ini tiba-tiba melarikan diri dan merintih seperti kucing diguyur air panas.

"Lain kali kita bertemu lagi. Kutitipkan dulu nyawamu!"

Si gadis membentak. Ia mau mengejar ketika tiba-tiba lengan kirinya itu kesemutan, kejang. Dan ketika ia terkejut karena menyadari jarum beracun, lawan sudah menghilang dan lenyap di luar guha maka tiba-tiba ia terhuyung dan jatuh terduduk, menahan sakit.

"Keparat!" gadis itu bicara sendiri. "Kau licik dan curang, Mao-siao Mo-li. Sudah tak tahu malu masih juga memiliki jarum-jarum beracun. Terkutuk!" dan duduk menahan sakit, muka pucat dan marah gadis ini lalu merobek bajunya untuk melihat luka itu. Sebatang jarum menancap di situ dan dengan hati gregeten ga-

dis ini mencabut jarum dengan tangan yang lain. Tapi karena dia tergesa-gesa dan jarum itu juga halus, lembut sekali maka begitu dikasari sedikit tiba-tiba jarum patah dan tertinggal ujungnya di dalam daging.

"Keparat!" gadis itu marah. "Kenapa harus patah dan tak mau diambil? Oh, terkutuk kau, Mao-siao Mo-li. Kubunuh nanti kalau jarummu tak mau keluar!" dan berkutat mencabut sisa jarum, yang lembut dan halus sekali tiba-tiba gadis ini gagal dan gemetar menahan racun yang mulai panas membakar. Setiap dia menekankan jari ujung jarum itu malah membenam, pucatlah gadis ini karena sebelah lengannya itu tiba-tiba terasa lumpuh. Ia tak dapat menggerakkan tangan kirinya lagi ketika racun menuju pundak. Dan ketika ia mulai menangis karena rasa sakit dan marah bercampur satu, jarum akhirnya membenam ke jaringan otot halus maka gadis itu menggigil dan pucat pasi. Kalau jarum tak dapat dicabut maka satu-satunya jalan ialah menabas lengannya itu, atau racun akan menjalar ke jantung dan tewaslah ia. Tapi karena membuntungi lengan berarti cacad, dan itu rasanya jauh lebih hebat daripada mati maka gadis ini tiba-tiba sesenggukan dan menangis tersedu-sedu. Dua pilihan yang sama-sama berat terasa tak dapat sama-sama dipilih. Kalau dipaksa memilih, barangkali ia pilih mati! Tapi ketika gadis itu mengguguk dan memaki-maki lawannya, si terkutuk Siluman Kucing tiba-tiba sebuah suara lembut terdengar di depannya.

"Jangan khawatir, aku dapat menolongmu, nona. Kalau kau mengijinkan biarlah jarum itu kusedot!"

Sang gadis terkejut. Duduk dan menangis tersedu-sedu seperti itu membuat ia tak tahu bahwa seorang pemuda telah berdiri di depannya. Itulah Han Han, yang telah berhasil membebaskan diri dan membekukan arak di dalam tubuh. Sejak tadi dia sudah menguasai keadaan tapi tertarik kepada gadis baju putih ini, yang membela dan melindunginya dari tangan jahat Mao-siao Mo-li membuat Han

Han tak segera beranjak dari tempatnya. Ia tertegun dan kagum kepada gadis ini, bukan hanya kepandaiannya melainkan juga kecantikannya. Aneh,. Han Han tergetar! Dan ketika pemuda itu menyaksikan jalannya pertandingan dan lega bahwa gadis ini dapat menguasai lawannya, ilmu pedang gadis baju putih itu setingkat di atas ilmu silat Mao-siao Mo-li maka Han Han bersinar-sinar dan tak jadi bangkit berdiri untuk menghajar Siluman Kucing itu. Han Han malah terpesona dan tertegun oleh kehadiran gadis baju putih ini, apalagi kedatangannya karena hendak menolongnya, meskipun tanpa ditolong ia akan dapat menyelamatkan diri karena sekejap saja akhirnya pengaruh arak itu hilang. Han Han telah membekukannya di dalam tubuh dan dengan Im-yang-sin-kangnya akhirnya dia mengumpulkan arak itu di pusar, dihisap dan akhirnya dimuntahkan keluar. Tapi karena jalannya pertandingan itu jauh lebih menarik daripada arak perangsang ini, yang dapat dikendalikan dan dikuasai Han Han maka Han Han tak begitu menghiraukan dirinya kecuali pertandingan di depan matanya itu. Han Han hampir tak berkedip menyaksikan ilmu pedang gadis ini, cukup lihai dan cepat. Dan ketika Mao-siao Mo-li akhirnya terdesak dan wanita itu memaki-maki, mengeluarkan jarum-jarum merahnya tapi si gadis dapat menangkis, semua jarum-jarum runtuh ke tanah maka Han Han berseri tapi di akhir pertandingan terkejut melihat sebatang jarum menancap di pangkal lengan gadis itu. Mao-siao Mo-li sendiri sedang bergulingan dan tak melihat itu. Kalau tidak, barangkali tak akan melarikan diri dan tertawa girang menyerang gadis itu lagi, yang lumpuh sebelah lengannya. Dan ketika gadis itu jatuh terduduk sementara Han Han tertegun tak mengejar Siluman Kucing, hal yang seharusnya dilakukan maka dilihatnyalah gadis itu berkutat mencabut jarum. Han Han bengong saja menyaksikan perbuatan gadis baju putih ini, sampai kegagalannya dan tangisnya yang mengharukan hati itu. Dan ketika jarum patah dan Han Han tahu apa yang terjadi. gadis itu gelisah dan ngeri akan bayangan masa de-

pan maka Han Han bergerak dan tahu-tahu telah berdiri di depan gadis itu, yang kaget dan bengong.

"Kau.... kau masih hidup?"

"Ya, aku masih hidup," Han Han tersenyum, tenang. "Kau terkena jarum beracun, nona. Dan kalau tidak cepat-cepat diambil tentu akan membahayakan jiwamu. Bolehkah kucabut dan kau memberinya ijin?"

Gadis ini tiba-tiba sadar. Tentu saja dia girang bahwa ada orang lain di situ. Dia bertanya bagaimana Han Han mencabutnya dan dijawab bahwa jarum itu akan disedot. Tak ada jalan lain untuk itu. Tapi ketika gadis ini mengangguk dan Han Han berlutut, minta agar baju di lengannya itu dinaikkan lagi ke atas maka mendadak wajahnya merah padam tersipu jengah.

"Aku tak dapat menghisapnya kalau kau tidak menarik ke atas baju di pangkal lenganmu itu. Harap nona tarik lagi agar jarum itu kelihatan!"

Si gadis merah tak menjawab. Han

Han tak tahu karena tak memperhatikan wajah si nona. Seluruh perhatian dan matanya tertuju ke pangkal lengan itu, bagian yang dilukai jarum. Tapi ketika baju itu tak bergerak juga dan si nona tampak menggigil tak keruan, Han Han mendongak dan melihat lawannya maka pemuda itu terkejut karena si gadis ternyata menahan tangis dengan mata terpejam, air mata bercucuran!

"Eh!" Han Han terkejut, jadi sadar juga. "Maafkan aku, nona. Tapi... tapi aku tak bermaksud memaksamu. Aku tak bermaksud menghina. Lukamu berbahaya, jarum itu harus lekas diambil. Atau kau nanti tewas dan seumur hidup tentu aku menyesal tak habis-habisnya!"

"Ken... kenapa kau harus menyesal? Bukankah kita bukan apa-apa?"

"Tidak, kau adalah penolongku, nona. Kau datang ke sini karena ingin menyelamatkan aku dari tangan Siluman Kucing itu. Tanpa itu tak mungkin kau terluka!"

"Baiklah, tapi.... tapi syaratnya maut. Aku tak biasa memperlihatkan bagian tu-

buhku kepada laki-laki. Apakah kau bersedia kubunuh setelah ini?"

Han Han tertegun. "Dibunuh?"

"Ya, aku terpaksa membunuhmu, sobat. Aku tak dapat menanggung malu dengan membiarkan diri disentuh laki-laki. Kau harus jawab dulu atau kaubiarkan saja aku mati!"

Han Han tiba-tiba tersenyum. Tanpa pikir panjang dan entah kenapa mendadak saja dia mengiyakan permintaan itu. Baginya, gadis ini perlu diselamatkan. Gara-gara menolong dirinyalah maka gadis itu mengalami bahaya. Dan menganggap sudah pantas gadis itu bicara seperti itu, karena sebagai gadis baik-baik tentu tak mungkin membiarkan diri disentuh laki-laki maka Han Han membungkuk dan memejamkan mata. "Baiklah, aku tak mau berdebat soal ini, nona. Kalau aku harus mati muda tentu tak perlu disesali, barangkali sudah nasib. Angkatlah bajumu, dan aku akan menyedot jarum dengan mata terpejam!"

"Kenapa?" gadis itu tiba-tiba tertegun, heran juga kenapa Han Han harus memejamkan mata ketika menyedot jarum. Tapi ketika Han Han berkata dengan tenang tetapi sopan, menjawab bahwa di dunia akhirat dia tak mau membuat gadis itu menanggung malu maka gadis ini merona wajahnya.

"Alasanku sederhana saja. Kalau di dunia saja kau merasa malu tentu kelak di akherat kau lebih malu lagi. Nah, aku tak akan membuatmu malu kalau kelak di sana kita bertemu. Biarlah sekarang juga kupejamkan mata agar dapat kujawab bahwa seumur hidup pun belum pernah kulihat pangkal lenganmu!"

Gadis itu bersemu dadu. Akhirnya dia menarik baju pundaknya itu agar Han Han memulai pekerjaannya. Han Han salah pertama kali ketika menempelkan mulut, bukan pangkal lengan yang dihisap melainkan sikut. Dan ketika gadis itu geli dan terkekeh tak dapat menahan, aneh sekali, maka Han Han minta maaf dan minta ditunjukkan di mana jarum beracun itu.

"Tak akan kulihat biarpun salah. Maaf, beri tahu padaku, nona. Cepat dan jangan perhatikan tingkahku!"

Gadis itu akhirnya mengangguk. Pangkal lengan itu diangkat naik, ditempelkan ke mulut Han Han. Dan ketika pemuda itu mulai menyedot dan masing-masing merasakan detakan yang aneh, gadis itu berdetak karena mulut Han Han bertemu kulit lengannya maka Han Han sendiri juga dag-dig-dug karena baru pertama ini dia menyentuh lengan halus seorang wanita, bukan wanita macam Mao-siao Moli melainkan wanita baik-baik! Dan ketika Han Han tergetar namun dapat menekan perasaannya itu, Im-yang-sin-kang dikerahkan dan jarum tiba-tiba tertarik keluar, cepat sekali, maka gadis itu berseru kagum dan Han Han memuntahkan jarum itu ke tanah, bangkit dan membalikkan tubuh.

"Selesai, dan selamat. Silahkan sekarang kau membunuh aku!"

Gadis itu tertegun. Melihat Han Han menyelesaikan pekerjaannya begitu cepat, mata masih terpejam dan membalikkan

tubuh maka gadis ini kagum bukan main. Apa yang diperlihatkan Han Han adalah sesuatu yang luar biasa. Ujung jarum tadi sudah memasuki urat halusnya namun pemuda itu mampu menyedot, tanda bahwa sinkang atau tenaga sakti pemuda ini hebat sekali, karena tak gampang untuk melakukan itu bagi orang lain. Maka ketika Han Han memutar tubuhnya dan minta agar dibunuh, gadis itu tertegun dan tentu saja tak menyerang Han Han maka pemuda itu membalik dan keheranan.

"Eh, kenapa diam? Kenapa tak membunuhku?"

"Tit... tidak!" gadis itu terkejut, sadar. "Aku... aku hanya main-main kepadamu, sobat. Kau telah menolong jiwaku, menyelamatkan aku. Tak mungkin aku membunuhmu!" dan gagap memandang Han Han yang tersenyum lebar, memang diam-diam Han Han juga tak mungkin membiarkan gadis itu membunuhnya, karena seluruh sinkangnya sudah siap melindungi maka Han Han yang juga hendak menguji gadis ini tiba-tiba tertawa meli-

hat wajah orang yang merona, merah padam.

"Maaf," Han Han membungkuk. "Akulah yang seharusnya berterima kasih, nona. Kau telah menyelamatkan aku dari tangan Mao-siao Mo-li...."

"Tidak, kau ternyata lihai!" gadis itu tiba-tiba berseru, rupanya teringat sesuatu. "Kau mampu menyedot dan mengambil jarum, sahabat. Dan kaupun tak mati dicekoki arak. Kau ternyata hebat, aku salah duga!"

"Ah," Han Han terkejut, cepat-cepat menggoyang lengan. "Betapapun tanpa kedatanganmu mungkin saja aku celaka, nona. Memang benar tadi bahwa aku coba membekukan arak di perutku, agar tidak menjalar. Tapi kalau kau tak datang dan mengganggu siluman betina itu barangkali usahaku bisa gagal dan sia-sia. Tidak, aku harus berterima kasih dan ilmu pedangmu hebat sekali!"

Gadis itu bersinar-sinar. Melihat Han Han bicara sungguh-sungguh dan tak tampak sedikitpun kesombongan di situ, pemuda ini bicara jujur dan penuh kerendahan hati maka gadis ini merasa kagum dan gembira. Semula, dia merasa malu dan tak senang, mengira dipermainkan tapi ternyata pemuda itu bicara yang masuk akal. Memang barangkali tanpa kehadirannya pemuda itu tak dapat membebaskan diri, jadi, kedatangannya memang berguna. Dan karena Han Han menjura dan mengucap terima kasihnya, rasa tersinggung dan malu tiba-tiba lenyap maka gadis itupun tersenyum dan tertawa lebar, menyambuti sikap Han Han.

"Ah, kau kiranya di samping lihai dan pandai juga pintar merendah. Baiklah, aku juga harus berterima kasih kepadamu, sobat. Karena tanpa pertolonganmu tentu jarum ini akan tetap mengeram dan membahayakan jiwaku. Siapa namamu dan bagaimana kau bisa tertawan Siluman Kucing yang cabul itu!"

"Hm, aku terpedaya..." Han Han semburat merah. "Semula dia kusangka orang baik-baik, nona. Tak tahunya cabul dan tak tahu malu. Pantas, dia begitu ganas

dan keji membunuh-bunuhi orang. Kiranya Siluman Kucing!" dan Han Han yang lalu menceritakan asal mulanya pertemuannya, betapa dia dicurangi dengan bubuk beracun akhirnya membuat gadis baju putih itu berulang-ulang mengeluarkan suara dari hidung. Tapi ketika Han Han bercerita tentang dua suami isteri lihai bernama Keng Han dan Bhi Pui maka gadis itu mengerutkan kening.

"Apakah murid Pek-lui-kong dari utara?"

"Aku tak tahu, aku baru turun gunung."

"Hm, pantas, sobat. Kau begitu mudah dipedayai wanita cabul itu. Eh, omong omong bolehkah kutahu siapa gurumu? Aku sendiri dari Kun-lun, guruku adalah Kim-sim Tojin (Pendeta Berhati Emas)!"

"Ah, kiranya murid Kim-sim Tojin locianpwe?" Han Han berseru terbelalak, mendengar nama ini dari gurunya. "Pantas kau dapat mengalahkan Siluman Kucing itu, nona. Kiranya kau ahli waris Kun-lun Kiam-sut dalam ilmu pedangnya Im-hong-sau-hun-kiam (Pedang Penyambar

Sukma)!"

"Eh, kau tahu ilmu pedangku?"

"Bukan aku, melainkan guruku. Guruku banyak bercerita tentang tokoh-tokoh Kun-lun dan satu di antaranya ialah gurumu itu, yang terkenal dengan jurus-jurusnya yang lihai dalam silat pedang Im-hong-sau-hun-kiam!"

"Ah, suhuku memang lihai, tapi aku sendiri tak dapat mainkan ilmu silat itu seperempatnya. Lihat saja tadi berapa jurus harus kugunakan untuk mengusir siluman betina itu, itupun sebatang jarum masih mengenai diriku!"

"Hm, benar, tapi itu bukan salahmu, nona. Itu adalah kelicikan siluman betina ini. Kepadakupun dia juga curang. Tapi sudahlah, betapapun kau hebat dan mampu mengusirnya!" dan bersinar teringat gadis ini mainkan pedangnya, mendesak dan menteter Siluman Kucing itu tiba-tiba Han Han tertawa.

"Ada apa kau tertawa?"

"Maaf, nona Tang...."

"Eh, kau mengenal namaku?"

Han Han terkejut. "Aku, eh... maaf,"

Han Han merasa kelepasan bicara, gadis itu memang belum memperkenalkan namanya. "Aku tahu ketika tadi secara tak kusengaja kau memberitahukannya kepada Siluman Kucing itu, nona. Aku... ah, barangkali lancang!"

"Tidak, aku yang salah," gadis ini sadar, akhirnya tersipu juga. "Kau sudah memperkenalkan namamu, Han-siauwhiap (pendekar muda Han), tapi belum gurumu Bolehkah aku tahu?"

Han Han mengerutkan kening. "Aku, hmmm..... guruku orang biasa saja. Aku tak dapat memberitahukannya, nona, bukan karena apa melainkan semata pesan guruku saja. Maaf jangan dianggap aku sombong. Aku hanya murid seorang biasa-biasa saja, tidak seperti gurumu yang terhormat Kim-sim Tojin yang sakti!"

Gadis ini heran. Lagi-lagi ada perasaan tak puas atau tak suka ketika Han Han tak memperkenalkan gurunya. Tapi karena pemuda itu menghormat gurunya dan memuji dengan suara tulus, ini membanggakan gadis itu maka gadis ini akhirnya tak marah juga, dapat mengerti perasaan orang.

"Baiklah, aku tahu watak orang-orang kang-ouw, Han-siauwhiap. Dan semakin kupercaya bahwa guru itu pasti bukan orang biasa, meskipun kau mengatakannya biasa. Aku hendak melanjutkan perjalanan, kukira cukup pertemuan kita. Kau hendak ke mana dan apakah ada sesuatu yang mungkin dapat kutolong?"

Han Han kikuk. "Pertama jangan sebut aku siauwhiap...."

"Kalau begitu kaupun jangan nona-nonaan. Namaku Tang Siu!"

"Hm, baiklah, terima kasih, adik Tang Siu. Dan kau boleh sebut aku Han Han. Panggil saja aku Han Han. Aku juga hendak melanjutkan perjalanan dan kalau kau bertanya apakah ada sesuatu yang mungkin dapat kau tolong maka kebetulan ada sebuah pertanyaan. Yakni apakah kau pernah bertemu dengan seorang wanita gila yang rambutnya riap-riapan tetapi lihai!"

"Wanita gila?" gadis itu terkejut, benar-benar tak menyangka. "Wah, kau ini aneh sekali, Han Han. Yang ditanya kok

malah itu! Apakah dia temanmu?" gadis ini tertawa, mengira Han Han main-main. Tapi ketika dengan serius Han Han menggeleng dan berkata 'mungkin', satu pernyataan yang membuat gadis itu tercengang maka Han Han bicara serius, tidak tertawa, meskipun tadinya gadis itu tertawa.

(Bersambung jilid XV.)

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, di bawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

DHIANANDA

U P

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1989

=0= **"NAGA PEMBUNUH"** =0=

(Lanjutan "Golok Maut")

Karya : Batara
Jilid : XV

***

"MUNGKIN saja dia temanku, aku serius. Aku bertanya sungguh-sungguh apakah kau pernah bertemu dengan wanita yang kumaksudkan ini, lihai tetapi gila, rambutnya riap-riapan."

"Hm, aku tak pernah bertemu dengan orang yang kaumaksudkan ini, Han Han. Tapi kalau umpamanya ketemu apakah yang harus kulakukan."

"Kau bawa dia kepadaku, ada sesuatu yang amat penting dari wanita ini yang kuperlukan!"

"Baik, kalau begitu di mana kau tinggal? Bagaimana caranya aku membawa kepadamu kalau tidak tahu kau berada di mana?"

Han Han tertegun. Tiba-tiba dia sadar bahwa Tang Siu tak tahu di mana tempat tinggalnya. Bagaimana harus membawa wanita itu kalau ketemu umpamanya, padahal dia tak mau menyebutkan di mana dia tinggal. Dan karena dia sadar bahwa tak mungkin hal itu dilakukan, gurunya maupun dia sendiri tak menghendaki orang lain tahu maka Han Han menarik napas dalam-dalam ketika menjawab.

"Maaf, aku keliru bicara, Tang Siu. Barangkali yang kumaksudkan adalah cari saja aku kalau kau menemukan wanita itu. Aku akan di sekitar Hek-yan-pang untuk sementara waktu ini. Kalau kau menemukan wanita itu tolong kau cari aku di sana."

"Kau murid Hek-yan-pang?"

"Bukan, tapi... hm, aku calon tamu Hek-yan-pang."

"Aneh!" gadis itu berseru. "Kau merahasiakan diri, Han Han. Gerak-gerikmu misterius sekali. Bagaimana kalau nanti kau tak ada di Hek-yan-pang juga? Apakah aku harus membawa-bawa wanita gila itu?"

"Hm, kalau begitu ya sudah saja. Tak usah terlalu merepotkan dirimu. Maaf, aku hendak melanjutkan perjalanan, Tang Siu. Aku berterima kasih kalau kau sudi membantuku. Tapi tak usah memaksa diri. Kalau kita bertemu lagi tentu kita dapat bercakap-cakap lagi. Selamat tinggal, kita rupanya harus berpisah!" namun ketika Han Han hendak bergerak dan meninggalkan gadis itu, Tang Siu tertegun dan berkelebat ke depan tiba-tiba gadis itu berseru,

"Nanti dulu. Tunggu, Han Han. Bolehkah aku tahu siapa nama wanita yang gila itu!"

"Aku tak tahu..." Han Han sedih. "Aku juga samar-samar, Tang Siu. Aku hanya hendak mencari wanita ini karena suruhan guruku."

"Hm, apamukah wanita itu? Dan apa yang hendak kau cari?"

"Aku hendak mencari ayah ibuku, dan wanita inilah yang tahu."

"Apa? Kau... kau tak tahu ayah ibumu sendiri? Kau seorang anak lola?"

"Semuanya gelap, Tang Siu. Aku tak

tahu apakah aku lola atau bukan. Yang jelas, aku ingin mencari ayah ibuku dan si gila inilah yang tahu asal-usulku!"

"Ah, kasihan!" dan Tang Siu yang tertegun dan membelalakkan mata, berlinang, tiba-tiba mengejutkan Han Han karena gadis itu tampak terharu. "Han Han, aku ikut sedih. Tapi baiklah, aku akan menolongmu dan kalau kutemukan wanita itu akan kucari dirimu. Aku juga hendak melanjutkan perjalanan. Silahkan kau ke Hek-yan-pang karena aku sendiri akan ke kota raja!"

"Terima kasih," Han Han mengangguk dengan terharu pula. "Kau benar-benar baik, Tang Siu. Tapi sekali lagi tak usah memaksa diri kalau terlalu repot!" dan ketika gadis itu mundur dan Han Han tersenyum, dua mata beradu dengan detak yang aneh maka Han Han berkelebat dan melewati gadis itu. Selanjutnya Han Han bergerak seperti iblis karena tahu-tahu iapun telah lenyap dari tempat itu. Dan ketika Tang Siu tertegun dan kagum, apa yang diperlihatkan Han Han luar biasa sekali maka gadis itupun menarik napas

dalam-dalam dan berkelebat pula melanjutkan perjalanannya.

* * *

Dua hari kemudian Han Han telah tiba di sekitar telaga itu. Inilah markas Hek-yan-pang yang dicari-carinya. Han Han berhenti dan tidak segera masuk. Ada perkampungan di luar telaga, rumah-rumah sederhana tetapi yang kokoh dan kuat. Dan ketika Han Han berhenti di situ mengamati ke dalam, markas perkumpulan itu katanya ada di tengah maka seseorang berkelebat disusul oleh beberapa orang lainnya lagi.

"Hei, anak muda. Apa maksudmu mengintai di sini dan apa yang kaukerjakan!"

Han Han terkejut. Asyik mengamati tempat itu, tak ada maksud untuk membuat ribut Han Han tiba-tiba telah dikepung oleh tujuh murid laki-laki Hek-yan-pang yang menjaga di sekitar situ. Sejak ditinggalkan ketuanya memang perkumpulan ini dijaga lebih ketat, ada yang ber-

sembunyi di balik semak-semak belukar untuk mengintai orang asing. Han Han tak melihat itu karena mereka sudah ada di situ, melihat kedatangannya. Maka ketika pemuda itu tampak mengamati penuh perhatian, berkali-kali mengerutkan kening dan memandang ke dalam maka tujuh orang ini menjadi curiga dan saling memberi tanda. Han Han tak tampak sebagai pemuda yang menakutkan karena tubuhnya biasa-biasa saja, sedang namun tegap dan kuat. Dan ketika pemuda itu tampak mengamati penuh perhatian, murid-murid tak tahu siapa pemuda ini maka mereka lalu keluar dan membentak. Dan Han Han tentu saja menoleh. Tapi begitu Han Han menoleh tiba-tiba saja tujuh orang itu berseru tertahan dan membelalakkan matanya.

"Aih, mirip pangcu (ketua)!"

Han Han terkejut. Tujuh orang itu men dadak saja bengong dan memandangnya tak berkedip, ada kesan kaget tapi juga heran, tertegun. Tapi ketika melihat bahwa pemuda ini bukanlah ketua mereka dan tujuh orang itu hilang kagetnya ma-

ka semua maju kembali dan mengurung pemuda itu.

"Siapa kau, dan ada apa mengintai rumah orang!"

"Maaf," Han Han merasa salah, membungkuk. "Aku sedang mengamati markas perkumpulan Hek-yan-pang, saudara-saudara. Ingin ke sana tetapi belum tahu jalan. Siapakah kalian dan apakah orang-orang Hek-yan-pang."

"Benar, kami anak murid Hek-yan-pang!" seorang di antara tujuh laki-laki itu menjawab, suaranya agak lunak karena betapapun Han Han dilihatnya sebagai pemuda yang lemah lembut. "Siapa kau, anak muda. Dan kenapa datang seperti maling!"

"Aku bukan maling," Han Han mendongkol juga. "Aku hanya tak ingin membuat kesalahan. Aku datang untuk mencari seorang wanita yang katanya ada hubungannya dengan Hek-yan-pang. Barangkali kalian tahu dan baiklah kukatakan!" dan ketika tujuh laki-laki itu menunggu dan membelalakkan matanya, diam-diam masih he-

ran dan kagum bahwa pemuda ini benar-benar mirip ketua mereka, Beng Tan, maka Han Han menceritakan maksudnya bahwa dia mencari seorang wanita berambut riap-riapan yang gila. Tapi belum dia menceritakan lebih lanjut tahu-tahu tujuh murid Hek-yan-pang itu mencabut pedang dan seketika membentak.

"Kau ada hubungan apa dengan si gila itu. Apakah temannya!"

"Hm," Han Han terkejut, mengerutkan kening. "Barangkali betul, saudara-saudara. Apakah kalian tahu di mana wanita itu itu. Coba panggilkan untukku atau.... singg!" tujuh pedang tiba-tiba bergerak, menusuk dan [illegible] dan Han Han membelalakkan [illegible] karena tiba-tiba tujuh laki-laki itu marah sekali. Dia tak tahu bahwa yang dicarinya adalah Wi Hong, padahal Wi Hong telah menghajar murid-murid lelaki Hek-yan-pang ini, yang dibencinya. Maka begitu dia bicara tentang wanita itu dan tak ada lagi wanita gila kecuali Wi Hong, meskipun kini telah sembuh dan pergi bersama puteranya maka tujuh laki-laki yang kebetulan

pernah dihajar Wi Hong tiba-tiba naik darah mendengar kata-kata Han Han, membentak dan menerjang dan seketika tujuh pedang serentak menyambar nyaris bersamaan. Mereka semua marah kepada Han Han, ingin dijadikan korban bagi pelampiasan kemarahan mereka kepada Wi Hong. Tapi karena Han Han bukanlah pemuda lemah dan tujuh anak murid Hek-yan-pang yang mendadak marah-marah dan menyerangnya itu dilihatnya memiliki kepandaian biasa-biasa saja, pedang yang bergerak dinilai masih lamban maka Han Han berkelit dan tujuh laki-laki itu terkejut karena pemuda itu lolos begitu mudah, menyelinap atau menghindar di balik sambaran tujuh pedang.

"Hei, kalian rupanya gila. Ada apa marah-marah dan menyerang aku!"

"Keparat, kau musuh kami kalau teman wanita itu, anak muda. Kau akan mendapatkannya nanti di akherat!"

"Apa?" Han Han mengerutkan kening, mengelak sana-sini. "Mendapatkannya di akherat? Maksud kalian wanita yang kucari itu tak ada? Sudah mati?"

"Mati atau tidak kami tak perduli, bocah siluman. Yang penting kau mampus dan menerima dosa atas hasil perbuatan wanita itu.... sing-sing-crat!" dan pedang yang menyerempet batu besar mengeluarkan bunga api tiba-tiba disusul jerit kaget laki-laki ini ketika Han Han berkelebat lenyap. Enam temannya juga sama-sama berteriak keras karena sekonyong-konyong pedang mereka berbenturan sendiri, Han Han mengeluarkan kepandaiannya hingga tak diketahui oleh lawan. Dan ketika lawan terbelalak dan tertegun, tak tahu di mana pemuda itu berada sekonyong-konyong bayangan putih datang dan Han Han menjentik pedang di tangan mereka.

"Kalian orang-orang tak sopan. Belum selesai diajak bicara sudah menyerang orang lain. Baiklah, aku akan mencari ketua kalian, sobat-sobat. Dan terpaksa aku merobohkan kalian.... tring-tring-tringg!" dan pedang yang terlepas dari tangan pemiliknya tiba-tiba disusul oleh jerit atau pekik murid-murid Hek-yan-pang ini. Han Han menendang mereka memberi pelajar-

an, gemas juga. Dan ketika tujuh orang itu terpelanting dan mengaduh-aduh, kaki atau tangan mereka keselio maka Han Han berkelebat dan lenyap menuju telaga.

"Heii, awas. Kita kedatangan musuh!"

Bayangan-bayangan tiba-tiba berkelebatan dari balik hutan. Di luar telaga itu memang sebuah hutan kecil di mana gemerincingnya atau jatuhnya senjata-senjata tadi terdengar oleh anak-anak murid yang lain. Bentakan dan caci-maki anak-anak murid itu sudah memanggil teman-temannya untuk datang, itu merupakan tanda bagi mereka. Maka ketika Han Han merobohkan murid-murid ini dan terbang menuju telaga, yang berarti mendekati perkampungan di mana itu merupakan wilayah murid-murid lelaki, karena yang wanita ada di dalam atau di tengah telaga maka begitu Han Han bergerak dan memperlihatkan diri tahu-tahu seratus lebih anak-anak murid Walet Hitam mencegat di depan.

"Berhenti!" Han Han tertegun, melihat ketatnya penjagaan, berlapis-lapis. "Se

butkan maumu dan siapa kau, anak muda Atau kami menyerang dan akan membunuhmu!"

Tapi begitu Han Han berhenti dan menunda larinya, terpaksa memenuhi bentakan ini tiba-tiba semua terpekik dan menyatakan bahwa pemuda itu mirip ketua mereka.

"Aih, pemuda ini mirip pangcu!"

Han Han terkejut untuk kedua kalinya. Di sinipun ia disangka mirip sang ketua sementara orang-orang itu menjublak, bengong. Tapi ketika Han Han tersenyum dan coba bersikap bersahabat, mau menerangkan bahwa ia mencari seseorang di situ mendadak dua dari tujuh murid yang terpincang-pincang dan mengejar Han Han berteriak bahwa pemuda itu teman Wi Hong, nama yang membuat pemuda ini berkerut kening.

"Dia antek si iblis wanita Wi Hong. Datang untuk mengacau. Tangkap dan bunuh saja dia!"

Han Han terkejut. Seratus lebih murid laki-laki yang ada di situ tiba-tiba ga-

rang matanya. Sikap yang semula ragu-ragu dan agak lunak sekonyong-konyong berobah. Han Han tak tahu bahwa ini adalah juga anak-anak murid yang dihajar Wi Hong. Wanita itu tak menyukai adanya murid laki-laki di Hek-yan-pang, karena Hek-yan-pang semula adalah perkumpulan yang hanya dihuni wanita-wanita saja. Maka begitu nama Wi Hong disebut dan nama itu dibenci murid-murid lelaki, karena Wi Hong menghajar mereka maka mendadak saja seratus lebih murid-murid itu menerjang tanpa banyak cing-cong.

"Kalau begitu kau pengacau. Daripada hidup lebih baik kami bunuh... wut-wut!" dan senjata yang berhamburan menuju Han Han, bagai hujan, tiba-tiba tidak perlu dikomando untuk kedua kalinya lagi karena semua murid laki-laki itu memang menaruh kebencian kepada Wi Hong. Han Han terkejut dan bersinar-sinar karena sekarang dia tahu bahwa wanita gila itu Wi Hong, setitik jalan terang ada di mukanya. Tapi karena semua orang-orang itu menyerangnya dan mereka juga seperti tujuh murid-murid pertama, beringas

dan marah menerjangnya maka pemuda ini berkelit dan mengelak hujan senjata yag silih berganti. Han Han berseru agar orang-orang itu tidak menyerangnya dulu, dia ingin menemui ketua atau wakil ketua Hek-yan-pang. Tapi ketika orang-orang itu menjawabnya semakin ganas, panah juga mulai bercuitan menyambar-nyambar maka Han Han menjadi marah dan apa boleh buat mengeluarkan ilmunya meringankan tubuh yang istimewa. Pemuda ini berkelebat dan tiba-tiba lenyap di antara hujan senjata, bayangan putih menyambar naik turun bagai garuda yang menerkam mangsa. Dan ketika jerit atau pekik terdengar di situ, disusul oleh jatuh atau patahnya senjata tajam maka murid-murid terbelalak dan ngeri serta gentar. Han Han merampas atau menangkis pedang dan panah. Para pemiliknya dibuat terkejut karena tahu-tahu pemuda itu sudah berkelebat di depan mata, cepat sekali. Dan ketika Han Han menampar atau menekuk patah senjata yang siap digerakkan pemiliknya maka gegerlah murid-murid Hek-yan-pang itu oleh sepak

terjang pemuda ini.

"Iblis! Dia pemuda iblis, awas...!"

Han Han mendengus. Dia menjadi marah namun lawan sekarang cerai-berai, tak ada yang berani mendekat karena begitu dia mendekat pasti seorang atau dua terlempar roboh. Terakhir, Han Han mengibaskan lengan bajunya dan sebelas orang mencelat sekaligus, tentu saja membuat orang-orang itu semakin gempar. Dan ketika Han Han berkelebatan ke sana-sini dan orang-orang itu tunggang-langgang, tak satupun yang dapat menghadapi pemuda ini maka dari tengah pulau tiba-tiba terdengar suitan dan aba-aba nyaring.

"Berhenti, biarkan pemuda itu ke mari!"

Murid laki-laki tertegun. Dari tengah pulau berkelebat bayangan hitam disusul bayangan-bayangan lain. Puluhan anak murid wanita keluar dan berjajar di seberang sana sementara yang berbaju hitam, cantik dan gagah, berseru lagi agar semua orang berhenti menyerang. Rupanya ribut-ribut itu telah terlihat dari pulau

dan Han Han lega. Dia tak perlu lagi merobohrobohkan lawan-lawannya ini karena betapapun dia merasa tak enak kalau menghadapi ketuanya nanti. Han Han tentu saja tak tahu bahwa ketua Hek-yan-pang sedang pergi, melihat wanita cantik dan gagah di seberang sana itu dan mengira inilah ketuanya. Maka ketika semua melompat mundur dan yang dikibas atau terpelanting merintih-rintih kesakitan, satu dua di antaranya ada yang patah tulang maka Han Han diminta datang segera.

"Anak muda yang sombong, kami menunggumu di sini. Silahkan pakai sebuah perahu dan datanglah ke mari!"

Han Han berseri. Dia melihat sebuah perahu di tepian dan langsung saja dia melompat, masuk. Han Han tak ingin menunjukkan kepandaiannya yang berlebihan dan bersikap sederhana. Kalau dia mau, tanpa perahupun dia mampu ke tepian sana. Tapi karena Han Han tak suka menonjolkan diri dan sikapnya sederhana, lagi pula dia ke sini bermaksud "mertamu" (bertamu) maka begitu musuh berhenti

dan wanita di seberang sana mengundangnya masuk tiba-tiba Han Han sudah menyambar dayung dan dengan dayung ini dia mengayuh perahu, mengerahkan tenaganya.

"Terima kasih. Aku memang tak bermaksud membuat keributan, kouwnio. Kalau anak buahmu tak menyerang aku lagi tentu dengan baik-baik aku akan ke situ dan minta maaf!"

"Hm!" Han Han mendengar dengus pendek itu. Dia melaju dan yakin bahwa wanita baju hitam itu pasti tokoh Hek-yan-pang. Kalau bukan ketua mungkin wakil ketua, itu cukup. Tapi ketika Han Han mengayuh dan mendayung perahunya dengan cepat, tak curiga, mendadak perahunya oleng dan miring ke kiri.

"Eiitt!" Han Han cepat menjaga keseimbangan. Dia tak tahu bahwa seseorang menarik perahunya itu, dari bawah air. Dan ketika dia melaju dan hilang kagetnya, Han Han memang benar-benar hijau dalam pengalaman maka perahunya terbalik ke sebelah kanan dan sebuah tarikan amat kuat tiba-tiba membuat perahunya

terguling!

"Heiii..!" Han Han baru sadar akan sesuatu yang tidak beres. Seketika dia tahu bahwa oleng atau miringnya perahu itu bukan tanpa sebab. Seseorang ada di bawah dan dia hendak digulingkan! Maka begitu dia sadar dan perahu terbalik ke kanan, kuat sekali, tiba-tiba Han Han menjejak bagian kiri dan perahu membalik seperti semula, dengan satu hentakan kuat.

"Dukk!"

Seseorang berteriak di sana. Han Han menyesal tapi apa boleh buat, melihat sebuah kepala muncul tapi menyelam lagi. Dan ketika dia tersenyum dan meluncur lagi, dayung bergerak di kiri kanan maka empat punggung hitam tiba-tiba mengejar perahunya dari belakang. Han Han mendengar suara kecipak dan melihat punggung-punggung itu, meluncur seperti hiu ronggeng dan pemuda ini kagum karena orang-orang itu berusaha mengejar perahunya, cepat sekali. Dan karena dia tiba-tiba ingin menggoda dan main-main dengan empat orang itu, ahli selam yang baik dan

kuat sekali maka pemuda ini memperlambat laju perahunya agar ditangkap. Dan empat orang itu benar saja tiba-tiba mencengkeram perahunya. Dua yang pertama menghilang di bawah sementara dua yang lain bergerak di kiri dan kanan. Han Han tersenyum saja sementara wanita baju hitam dan murid-murid wanita Hek-yanpang memandang. Mereka juga mengetahui itu dan justeru rupanya sengaja memerintahkan penyelam-penyelam itu untuk menggulingkan Han Han di air. Mereka tak tahu bahwa Han Han juga pandai berenang karena hidupnya di Laut Selatan. Bertahun-tahun Han Han tinggal di sana dan menghadapi air tentu saja pemuda itu tidak takut. Han Hanpun seorang penyelam atau perenang jempolan! Tapi karena saat itu Han Han tak mau berbasah-basah dan dia ingin tetap tinggal di perahunya, mengamati atau memperhatikan apa yang dilakukan empat laki-laki di bawah air ini maka tiba-tiba perahu terangkat dan Han Han dijunjung tinggi.

"Keluarlah!"

Han Han tersenyum. Sekarang dia ta-

hu maksud lawan-lawannya ini. Rupanya dia hendak dilempar keluar perahu dan basah kuyup sebelum menemui wanita baju hitam itu. Han Han tertawa dan semua mata melihat betapa pemuda itu tiba-tiba terangkat perahunya, tinggi ke atas dan empat orang itu tiba-tiba berteriak satu sama lain untuk melempar perahu itu. Sekali terlempar tentu Han Han dan perahunya terbalik, tak mungkin dapat diselamatkan lagi. Tapi ketika Han Han tiba-tiba mengetukkan dayungnya dan Jing-kin-kang atau Tenaga Seribu Kati dikerahkan pemuda ini, perahu dan Han Han tiba-tiba menjadi berat luar biasa mendadak empat orang yang mengangkat tinggi-tinggi perahu itu terpekik kaget

"Turunkan!"

Perahu anjlok ke bawah. Keras dan cepat tiba-tiba perahu menyentuh lagi permukaan air. Empat laki-laki itu tak dapat melempar dan mereka berteriak, bukan untuk bersatu tenaga melainkan justeru terkejut menyelamatkan diri masing-masing. Mereka seakan ditimpa potongan besi yang berat bukan main. Perahu tak dapat disangga lagi dan anjloklah ke bawah. Dan ketika empat laki-laki itu berteriak karena kepala mereka dihantam lantai perahu, yang turun dan jatuh dengan keras maka mereka terpelanting dan menjerit satu sama lain.

"Aduh!"

Han Han tertawa geli. Empat laki-laki itu lenyap terbenam dan Han Han mengira dapat menyelesaikan lawan-lawannya. Tapi ketika dia bergerak dan mengayuh lagi, menoleh, ternyata empat laki-laki itu mencengkeram dan terseret perahunya, melotot.

"Anak muda, kami akan melemparmu dari perahu. Keluar atau terjun secara paksa!"

Han Han terkejut. Perahu diguncang-guncang keras dan empat laki-laki itu berusaha keras untuk menggulingkannya. Mereka ternyata kuat dan sejenak saja kelenger oleh hantaman lantai perahu tadi. Dan ketika dia mengerutkan kening karena laju perahu tertahan, empat orang itu mengguncang-guncang kuat maka

perahu miring ke kiri kanan siap terguling. Han Han bertahan tapi orang-orang itu nekat. Mereka marah dan melotot karena perahu tak segera terbalik, Han Han merenggangkan kaki menjaga keseimbangan. Dan ketika mereka membentak namun Han Han tersenyum, pemandangan itu disaksikan ratusan mata maka Han Han tiba-tiba berseru seraya menyentakkan perahunya.

"Baiklah, kita lihat siapa yang terlempar, sobat-sobat. Kalian atau aku. Maaf ....!" dan perahu yang terangkat dan terbawa naik, mengejutkan, mendadak terbang dan tidak menyentuh air lagi. Han Han mengerahkan tenaganya membuat perahu melejit seperti burung bersayap, dua tiga kali dengan dayung memukul permukaan air, hebat sekali. Dan ketika empat orang itu juga terangkat dan menempel di bawah perahu, lucu sekali, maka tiba-tiba keempatnya tak dapat menahan diri lagi dibawa terbang.

"Byur-byur-byurrr....!"

Air muncrat tinggi. Semua terbelalak

melihat perbuatan Han Han ini. Empat laki-laki itu tak mampu mencengkeram perahu lagi yang terangkat tinggi-tinggi. Mereka dibawa terbang dan jatuh. Dan ketika empat orang itu berteriak dan kesakitan di air, Han Han sudah menjatuhkan perahu dan meluncur seperti biasa maka tiba-tiba iapun sudah di seberang dan meloncat turun, perahu ditinggalkan begitu saja di tepi telaga.

"Maaf," Han Han sudah berhadapan dengan wanita baju hitam ini. "Aku ingin bertemu pangcu atau wakilnya, kouwnio. Apakah kau orangnya dan dapatkah kita bicara baik-baik."

"Siapa kau!" wanita itu tertegun, wajah Han Han diamati dengan tajam, penuh kagum tapi juga curiga. Maklum, Han Han kembali membuat anak-anak murid di situ berseru tertahan melihat kemiripan wajahnya yang mirip dengan ketua Hek-yan-pang. Pemuda itu sendiri belum tahu dan wanita baju hitam ini, Ki Bi, tertegun dan sejak tadi juga kaget. Di samping Han Han mirip ketuanya juga pemuda itu lihai sekali. Merobohkan seratus

orang di sana dan melumpuhkan empat penyelam di sini, padahal para penyelam itu juga bukan orang sembarangan dan ahli dalam bidangnya! Tapi ketika pemuda itu membungkuk hormat dan bertanya kepadanya, sikapnya halus dan tutur katanya sopan maka wanita ini tertarik namun pura-pura bersikap dingin, ketus.

"Kau siapa dan mau apa datang ke sini. Apa maksudmu dengan bersombong memperlihatkan kepandaian. Apakah hanya kau seorang saja yang hebat di dunia!

"Maaf," Han Han kembali menjura. "Aku dipaksa orang-orangmu, kouwnio. Tak bermaksud memperlihatkan kepandaian yang bukan apa-apa itu. Kalau mereka tak mengganggu dan menerimaku secara baik-baik tentu aku juga tak akan merobohkan mereka dan menimbulkan semua keributan ini."

"Baik, siapa namamu. Dan apa maksudmu datang ke mari!"

"Aku Han Han, mencari seseorang bernama Wi Hong..."

"Apa? Han Han?"

Han Han terkejut. Tiba-tiba semua anak murid bersuara gaduh. Begitu dia menyebut namanya maka ributlah anak murid wanita memandang pemuda ini. Han Han tak tahu bahwa namanya telah menggemparkan perkumpulan Hek-yan-pang itu, yakni ketika Han Han yang lain alias Giam Liong datang bersama ibunya menemui Beng Tan, bertempur dan mengakibatkan pendekar itu luka parah dan Swi Cu juga nyaris celaka. Maka begitu dia menyebut namanya dan nama itu baru saja mengguncangkan hati maka semua ribut-ribut dan Ki Bi sendiri yang tidak menyangka pemuda ini bernama seperti itu tiba-tiba terkejut dan mundur, membelalakkan mata. Tapi ketika Han Han justeru bingung oleh kegaduhan itu dan murid-murid wanita berbisik-bisik seperti nyamuk maka Ki Bi memutar tubuhnya dan membentak.

"Diam, semua jangan ada yang bersuara!" dan menghadapi pemuda itu lagi wanita ini mengerutkan alisnya. "Anak muda, siapa namamu tadi? Han Han? Kau benar-benar bernama Han Han atau coba

mempermainkan kami?"

"Aku memang bernama Han Han," Han Han malah heran. "Kenapa kalian tak percaya dan mengira aku main-main."

"Baik, kalau begitu kau dari mana!"

"Aku dari Lam-hai (Laut Selatan)..."

"Apa? Memangnya kau anak siluman?"

Han Han tersinggung. "Apa maksudmu?

"Kau bilang bahwa kau berasal dari Lam-hai. Kalau begitu kau bukan manusia melainkan siluman. Katakan siapa guru atau orang tuamu!"

"Aku datang justeru hendak mencari ini. Aku mencari seorang anak murid Hek-yan-pang yang bernama Wi Hong. Dialah yang tahu asal-usulku."

"Hm, kalau begitu kau tak tahu siapa dirimu? Kalau begitu siapa gurumu? Kenapa menunjukmu ke tempat ini?"

"Aku tak dapat menyebut nama guruku, maaf. Tapi aku dipesan agar mencari seorang wanita gila yang akhirnya kutahu bernama Wi Hong. Nah, inilah maksudku dan tolong temukan aku dengan wanita itu."

Semua tertegun. Ki Bi yang memandang tajam pemuda ini tiba-tiba berdetak dan seorang sumoinya, yang berdiri di sebelahnya tiba-tiba berbisik-bisik dan menunjuk Han Han seperti orang bingung. Mereka terlibat pembicaraan lirih dan Han Han memasang telinganya untuk mendengar percakapan itu. Dan ketika dua wanita itu berbisik menyebut nama Wi Hong, juga beberapa nama lain seperti Giam Liong dan Swi Cu maka Han Han berseri karena dua wanita itu tiba-tiba tampak berobah sikapnya dan tidak memasang sikap bermusuhan. Tapi belum dia mendapat jawaban atau keterangan lagi tiba-tiba terdengar pekik dan jerit di seberang, disusul suara ribut-ribut baru.

"Hei, ketua sedang tak ada. Jangan nyelonong begitu saja.... byur-byurr!" lima tubuh terlempar ke air telaga, disusul oleh tubuh-tubuh yang lain dan tiba-tiba saja puluhan murid-murid lelaki di sana berteriak gaduh diserang empat orang pendatang. Semua menoleh dan otomatis terkejut. Di luar telaga di perkampungan murid-murid lelaki itu muncul dua kakek pengemis dan seorang pemuda

seorang seorang kakek gundul yang hebat dan marah-marah mencari ketua Hek-yan-pang. Mereka datang setelah Han Han tiba di pulau, jadi sepintas seolah kawan-kawan dari pemuda ini. Dan ketika di sana kekacauan itu tak terbendung murid-murid Hek-yan-pang, apalagi mereka telah dibuat gentar oleh sepak terjang Han Han tadi maka empat orang itu melempar lempar anak-anak murid Hek-yan-pang seolah orang melempar-lempar anak ayam, terutama kakek gundul yang matanya bulat dan bermuka merah itu.

"Hayo, mana Hek-yan-pangcu dan suruh menemui kami. Mana Han Han dan suruh keluar bocah itu!"

Han Han terkejut. Empat orang yang mengamuk di luar sana tiba-tiba menyebut namanya, aneh, padahal dia tak mengenal atau mengetahui siapa orang-orang ini. Dan ketika murid-murid lelaki dijatuhbangunkan dan Hek-yan-pang geger, empat orang itu bersikap kejam dengan membunuh atau paling ringan mematah-matahkan anak-anak murid yang melawan maka mereka sudah meloncat ke dalam perahu dan meluncur ke tengah pulau, setelah menjungkirbalikkan puluhan orang yang memang bukan tandingannya.

"Hayo, mana Pek-jit-kiam Ju Beng Tan. Ini kami Toa-sin-kai dan Ji-sin-kai yang datang memenuhi undangan. Panggil bocah bernama Han Han itu untuk menebus dosa!"

"Dan ini guruku Pat-jiu Sian-ong (Dewa Lengan Delapan). Keluarlah kalian untuk ditantang pibu (adu kepandaian)!"

Ki Bi dan lain-lain terkejut. Mereka siap membentak dan meluncur keluar pulau ketika tiba-tiba sudah didahului. Dua pengemis dan dua kakek serta pemuda itu sudah meluncur membelah telaga. Sepak terjang mereka cepat dan luar biasa sekali, anak-anak murid tahu-tahu sudah terlempar dan disapu bersih. Dan ketika sebentar kemudian empat orang itu sudah berlompatan dan turun ke pulau, kakek gundul itu bersinar-sinar dan mendengus-dengus maka Ki Bi berkelebat dan tiba-tiba disusul yang lain-lain, sejenak melupakan Han Han.

"Para pengacau dari mana ini. Berani membuat onar!"

"Ha-ha, kalian siapa?" pemuda itu, yang bergerak dan menyambut Ki Bi tiba-tiba mendahului tiga temannya, sombong dan mengandalkan teman-temannya, terutama gurunya itu, kakek gundul yang matanya berkilat-kilat, tanda sinkang yang hebat. "Mana Han Han dan ketua Hek-yan-pang yang terhormat? Aku Sing Kok, dan ini guruku Pat-jiu Sian-ong. Dulu kami dihina dan sekarang ingin menebus kekalahan!"

"Hm, kau Sing Kok?" Ki Bi tiba-tiba mengerutkan kening, teringat cerita ketuanya bahwa dulu pernah bertemu dengan anak muda ini, juga Toa-sin-kai dan Ji-sin-kai yang sekarang diingat. Dan ketika ia memandang dua pengemis itu dan bentrok dengan pandang mata Pat-jiu Sian-ong, yang berkilat dan menyeramkan maka Ki Bi tergetar tapi tiba-tiba menjadi marah. "Bagus sekali, kiranya kau dan dua pengemis tua bangka ini adalah orang-orang yang sombong di tempat pesta Tek-wangwe itu. Apakah kalian datang ingin

mencari mati? Ketua kami sedang keluar, tapi kami dapat melayani kalian dan mengantarkan ke akherat kalau mau!"

"Ha-ha, sombong sekali. Tapi sebutkan siapa kau dan apa kedudukanmu di sini!"

"Aku wakil ketua, pimpinan sementara di tempat ini!"

"Bagus, kalau begitu panggil Han Han dan suruh menghadapi aku!"

"Aku Han Han," Han Han tiba-tiba melangkah maju, heran dan merasa bingung kenapa namanya berkali-kali disebut. Dia tak tahu apa yang terjadi dan karena itu sejak tadi mendengarkan saja. Dan ketika pemuda bernama Sing Kok itu mencarinya padahal dia di situ, aneh sekali kenapa tak tahu maka Han Han maju dan gatal telinganya. Tapi begitu dia maju dan menyebut namanya maka pemuda itu tertegun dan dua pengemis di sebelahnya juga mengerutkan kening.

"Kau siapa?" Sing Kok membentak. "Aku tidak mencari dirimu!"

"Tapi aku Han Han," pemuda ini menjawab, tenang. "Kau berkali-kali menyebut aku. Nah, aku di sini dan kau mau a-

pa!"

Sing Kok lagi-lagi tertegun. Tentu saja dia terheran dan terkejut bahwa Han Han, pemuda yang tak dikenal, maju menerima tantangannya. Yang dia maksudkan bukanlah pemuda ini melainkan yang lain, yakni Giam Liong. Tapi karena pemuda itu tak tahu perobahan di tempat ini dan betapa Han Han yang dicarinya itu sebenarnya adalah Giam Liong, keturunan Si Golok Maut maka diapun menjadi marah dan tiba-tiba mengibaskan lengannya.

"Aku bukan mencari kau, tetapi pemuda sombong yang lain, putera Hek-yan-pangcu. Minggirlah!"

Han Han tersenyum. Dia tidak mengelak ketika dikibas lawannya ini, diam saja tapi sinkang di tubuhnya bekerja, melindungi. Dan ketika pukulan itu mengenai tubuhnya dan hawa sakti di tubuh pemuda ini menolak, tak kelihatan, tiba-tiba Sing Kok menjerit karena terpelanting sendiri.

"Dess!"

Semua terkejut. Toa-sin-kai dan Ji-sin-

kai terbelalak karena mereka tak melihat pemuda itu menangkis. Sing Kok tahu-tahu terpelanting sendiri dan berteriak. Tapi ketika pemuda itu melompat bangun dan marah, mukanya merah maka Sing Kok tiba-tiba membentak dan menerjang lagi.

"Kau kira aku takut. Jangan sombong, kepadamupun aku tak gentar!" dan memukul serta melepas bacokan-bacokan berbahaya, dengan tangannya, murid Pat-jiu Sian-ong ini menyerang Han Han dengan sengit. Tapi Han Han mengelak dan menggegos sana-sini. Pemuda itu tak menangkis karena sekali gebrakan itu saja membuat dia tahu bahwa dia menghadapi lawan yang masih rendah kepandaiannya, bukan tandingannya. Dan ketika Han Han mengelak sana-sini dan tak ada satupun pukulan itu yang mengenai dirinya, Han Han licin bagai belut maka Sing Kok menjadi marah sekali karena lawannya itu hanya mundur-mundur atau berkelit melulu.

"Hei, jangan bersikap pengecut. Sambut pukulanku dan jangan lari-lari!"

"Aku tak lari-lari," Han Han tenang

menjawab. "Kepandaianmu saja yang masih rendah, Sing Kok. Kalau aku menyambuti pukulanmu jangan-jangan kau terbanting lagi!"

"Keparat, kau menghina? Ayo terima pukulanku kalau jantan... haitt!" dan Sing Kok yang marah menerjang kalap tiba-tiba melepas pukulan dengan kedua tangan berbareng. Tangan itu diputar cepat hingga membentuk delapan pasang lengan, mengurung atau menyambar Han Han dari segala penjuru. Han Han kagum, tapi tidak terkejut. Dan karena lawan benar-benar menghendaki dia menangkis, dia sudah dikurung oleh serangan bertubi-tubi maka pemuda ini berseru perlahan menggerakkan tangan kirinya.

"Baiklah, kau memaksa, Sing Kok. Dan ini barangkali pelajaran pertama... plak!" dan Sing Kok yang menjerit dan berteriak ngeri, terbanting oleh tangkisan Han Han tiba-tiba roboh dan terguling-guling dengan muka pucat, mengaduh-aduh dan Pat-jiu Sian-ong tentu saja terkejut berkelebat ke depan. Kakek gundul itu melihat muridnya tak dapat bangun berdiri dan mengaduh-aduh memegangi lengannya yang dikira patah. Rasa sakit yang luar biasa menyengat pemuda itu, sang kakek berseru dan menyambar muridnya. Tapi ketika kakek itu melihat dan mengurut, Sing Kok ternyata hanya terkilir saja maka pemuda itu sudah disembuhkan lagi sementara anak-anak murid Hek-yan-pang bersorak melihat begitu mudahnya Han Han merobohkan lawan.

"Keparat!" Pat-jiu Sian-ong berdiri dan marah kepada Han Han, lalu menoleh kepada dua pengemis di situ. "Kalian tak berbuat apa-apa, Sin-kai? Hanya menonton dan senang melihat muridku dipecundangi?"

"Maaf," Ji-sin-kai tiba-tiba bergerak dan mencabut tongkatnya. "Kita tak kenal pemuda ini, Sian-ong. Tapi tentu saja aku juga tak tinggal diam. Namun kita mencari Hek-yan-pangcu dan bukan orang lain!"

"Pangcu tak ada di sini," Ki Bi tiba-tiba berseru, betapapun merasa bahwa urusan itu adalah urusannya, bukan urusan Han Han. "Kalau kalian mau mencari ke-

ributan di sini kami akan menghadapimu, Sin-kai. Dan jangan anggap kami meminta pertolongan orang lain!" dan membalik menghadapi Han Han agar pemuda itu mundur, urusan diambil alih Hek-yan-pang maka Ki Bi mengucap terima kasih. "Kau telah menghajar pemuda ini, terima kasih. Tapi harap kau mundur agar orang tak menyangka Hek-yan-pang belum apa-apa sudah minta bantuan orang lain!"

Han Han menarik napas dalam. Dia mengangguk dan mundur dan melihat betapa wajah lawannya merah padam di sana. Sing Kok marah bukan main tetapi gentar. Apa yang diperlihatkan Han Han memang mengejutkan hatinya dan gurunya tadi berbisik bahwa lawannya itu bukanlah tandingannya. Biarlah gurunya yang menyelesaikan atau dua pengemis di sana itu. Dan ketika Sing Kok bangkit terhuyung dan marah namun tak berani melabrak lagi, Pat-jiu Sian-ong mengge-ram memandang Han Han maka kakek itu berkata bahwa pemuda itu boleh maju lagi mengeluarkan kepandaiannya.

"Kau menghina aku dan mencari pe-

nyakit. Majulah kalau ingin membantu Hek yan-pang!"

"Tidak!" Ki Bi berseru lantang. "Dia tamuku, Pat-jiu Sian-ong, tak akan mencampuri urusan kita. Nah, siapa yang akan maju dan menghadapi aku!" dan mencabut pedangnya dengan gagah, tahu bahwa orang-orang di depannya ini tak mungkin dihadapi murid-murid biasa, Ki Bi telah maju dan memberi isyarat kepada dua sumoinya, adik seperguruan kedua dan ketiga maka tiga wakil Hek-yan-pang ini dengan gagah menghadapi tiga orang itu, karena Sing Kok tak mungkin maju karena masih kesakitan. Tangkisan Han Han tadi membuat kedua lengannya biru lebam!

"Hm,· kalian benar-benar mewakili ketua kalian? Berani maju menghadapi kami?" Ji-sin-kai mengejek dan maju menyeringai, diam-diam heran dan kaget juga akan kepandaian Han Han, ragu dan lebih baik menghadapi wanita-wanita Hek-yan-pang ini. Maka ketika Ki Bi berseru bahwa pemuda yang aneh itu tak ikut-ikut, urusan adalah sepenuhnya urusan Hek-

yan-pang maka kakek ini lega meskipun bukan berarti takut menghadapi Han Han, karena diri sendiri belum bergebrak. Dan begitu dia maju dan menghadapi tiga wanita yang berlompatan, mereka siap melawan seorang lawan seorang maka Ki Bi mengerutkan kening melihat Pat-jiu Sian-ong dan Toa-sin-kai tak maju.

"Kenapa hanya tua bangka ini saja. Kami bertiga, siap menghadapi kalian bertiga pula!"

"Hm, Ji-sin-kai ingin menghadapi kalian, siluman betina. Hadapi saja dia dan nanti kami maju kalau diperlukan!"

"Benar," Ji-sin-kai tertawa sombong. "Pat-jiu Sian-ong dan suhengku tak akan maju kalau aku masih hidup, tikus-tikus betina. Nah, kalian majulah saja dan aku boleh dikeroyok!"

"Sombong!" Ki Bi membentak marah. "Kami tak suka main keroyokan, Ji-sin-kai, kalau dikehendaki pertempuran satu lawan satu. Nah, biar kami berdua mundur dan sumoiku Ai Ling menghadapimu!"

Ji-sin-kai tertegun. Ki Bi dan sumoinya yang satu mundur, sementara wanita

ketiga mendengus dan maju menghadapinya, sudah mencabut pedang. Dan ketika Ai Ling, wanita itu bergerak dan memasang pedang di ujung kening, siap menyerang maka kakek itu diminta untuk mulai menerima "pelajaran".

"Kalian adalah tamu, mulailah dulu. Aku akan menunjukkan kepadamu bagaimana cara menerima pelajaran dari tuan rumah!"

"Keparat!" kakek itu merah mukanya. "Kau hanya anak murid saja, tikus betina. Jangan bertingkah atau nanti mampus dihajar tongkatku. Kau wanita, aku laki-laki. Nah, mulailah dulu dan aku yang akan mengajarkan kepadamu bagaimana cara menyambut tamu yang baik!" dan melotot minta lawan menyerang dulu, Ai Ling mendengus dan tidak banyak bicara tiba-tiba sudah bergerak dan pedangpun menyambar ke depan.

"Baik, kau yang minta. Awas dan jaga lambungmu.... singg!" dan pedang yang menusuk dan menyambar perut tiba-tiba dikelit dan sudah membalik menyambar

leher, dikelit lagi tapi menukik menuju ulu hati. Ji-sin-kai terkejut karena pedang lawan bergerak begitu cepat. Dan karena dia dikejar dan tak mungkin mengelak terus-menerus maka tongkatpun bergerak dan kakek itu menangkis.

"Trangg!"

Tongkat besi itu berpijar menyilaukan mata. Ai Ling tergetar tapi mampu menahan, tanda wanita itu memiliki sinkang kuat dan tenaganya tak kalah dengan laki-laki. Ji-sin-kai terkejut karena lawan ternyata hebat, tentu saja begitu karena Ai Ling adalah murid senior di perkumpulan Walet Hitam itu. Dan ketika wanita ini membentak dan berkelebatan cepat, pedang sudah naik turun menyambar-nyambar maka Ji-sin-kai dikurung dan dihujani serangan kombinasi, tusukan atau babatan-babatan miring.

"Trang-trangg!"

Semua terbelalak. Ji-sin-kai akhirnya marah karena Ang-in Kiam-sut (Silat Pedang Awan Merah) sudah naik turun dari segala penjuru menekannya. Pedang di tangan lawannya itu tak boleh dipandang enteng karena sudah berubah menjadi segulung awan putih yang menyambar-nyambar membungkus dirinya. Pengemis ini sibuk dan tahu-tahu sudah terdesak, tongkat di tangannya tak dapat balas menyerang karena selalu dipakai menangkis. Ji-sin-kai memekik dan tentu saja gusar. Dan ketika gulungan pedang lawan kian merapat dan tak ada jalan keluar, kakek itu pucat dan merah berganti-ganti maka dia mengeluarkan seruan panjang di mana tongkat di tangannya tiba-tiba dengan berani mendobrak dan memecah gulungan pedang lawan, dengan satu resiko terserempet serangan.

"Crik-crangg!"

Benar saja kakek itu lolos. Membentak dan memutar tongkatnya mengikuti gulungan sinar putih, Ji-sin-kai harus bergerak cepat kalau tak mau ditindih dan dimatikan langkahnya maka pengemis itu melepas pukulan kiri mengiringi gerakan tongkat yang mendobrak serbuan lawan. Pedang bertemu tongkat tapi lengan kakek itu keserempet panjang, tidak berba-

haya namun cukup membuat Ji-sin-kai meradang. Dia terlalu memandang rendah lawan yang dianggapnya hanya sebagai anak murid belaka, tak tahu bahwa lawan ternyata hebat karena memang merupakan murid senior, pilihan dan tentu saja ilmu kepandaiannya sudah tinggi! Dan ketika kakek itu marah dan nyaris terlambat, merendahkan lawan yang ternyata berhasil melukainya maka Ji-sin-kai menggereng dan tiba-tiba bergerak mainkan silat tongkatnya, Koai-tung atau Tongkat Gila.

"Sute, jangan ceroboh. Lawan ternyata cukup lihai!"

"Ya, aku salah. Tapi sekarang tak mungkin dia mendesakku, suheng. Aku akan membalas dan membuatnya jatuh bangun.... trak-trak!" dan tongkat yang bergerak seperti kesetanan, memukul dan meliuk tiba-tiba membalas dan menahan serbuan pedang, naik turun dan mengikuti irama dan Ai Ling terkejut karena pedangnya terpental. Ji-sin-kai menambah tenaganya dan bertempur dengan buas. Tongkat menderu dan menyambar bagai kesurupan. Dan ketika dia menangkis namun kembali terpental, kemarahan dan kegeraman lawan rupanya menjadikan tenaga kakek itu berlipat ganda maka Ang-in Kiam-sut tiba-tiba mati di jalan tak dapat berkembang, menangkis atau menghalau serangan tongkat yang gencar. Ji-sin-kai balas mendesak!

"Ha-ha, hayo mana kepandaianmu, tikus betina. Sekarang aku membalas dan menindihmu. Awas tongkat kalau tak ingin kepala pecah.... dess!"

Semua terkesiap. Tongkat menyambar kepala padahal pedang baru saja terpental, bertemu dalam satu tangkisan kuat. Tapi ketika Ai Ling mampu melempar tubuh ke belakang dan bergulingan menjauh, selamat, maka tongkat menghajar tanah yang seketika berlubang. Selanjutnya Ji-sin-kai tertawa-tawa dan mengejar lawan, mengejek dan memburu dengan serangan-serangan tongkatnya yang gencar. Si kakek ternyata mampu merobah keadaan. Tapi ketika lawan melengking dan ber-

seru panjang, marah, tiba-tiba Ki Bi membentak sumoinya agar mengeluarkan Silat Pedang Matahari (Pek-jit Kiam-sut).

"Keluarkan Pek-jit Kiam-sut, tinggalkan Ang-in Kiam-sut dan mainkan gerakan-gerakan menyilang!"

Sang sumoi menganggukk. Memang Ai Ling sendiri tak mungkin membendung serangan lawan dengan ilmu pedang Awan Merah. Dia harus cepat mengganti atau nanti keadaannya terlanjur buruk, diteter lawan. Dan ketika sucinya menyuruh dan Ai Ling sendiri sudah memikirkan itu maka begitu dia menghindar satu serangan tongkat maka pedang di tangan tiba-tiba melakukan gerak menyilang seperti gunting.

"Crangg!"

Ji-sin-kai terbelalak. Tongkat tergetar dan tenaga lawan tiba-tiba menjadi berlipat ganda. Ai Ling juga marah dan karena itu memperoleh tenaganya berlipat-lipat, sama seperti dirinya tadi. Dan ketika wanita itu melengking dan memutar pedangnya, dalam gerak silang atau menggunting maka tongkat tertahan dan pertempuran kembali imbang, sama seperti tadi!

"Hayo pentang bacotmu!" Ai Ling mengejek. "Keluarkan semua kepandaianmu, Ji-sin-kai. Dan lihat nonamu akan memberimu pelajaran bermain pedang!"

"Keparat!" kakek itu mendelik. "Kau boleh juga, tikus betina. Tapi kita akan adu kuat siapa yang lebih tahan.... trak-trak!" dan tongkat yang kembali bertemu pedang, imbang dan sama-sama terpental akhirnya membuat Ji-sin-kai melotot karena lawanpun dapat memperbaiki diri. Pedang kembali bergerak naik turun dan gerakan-gerakan menggunting itu amat berbahaya sekali. Kalau dia tak hati-hati salah-salah tubuhnya bisa digunting, gerak pedang itu cepat sekali. Dan ketika kakek ini menggeram dan memaki lawannya, Ai Ling tertawa dan melakukan balasan maka keduanya bertanding seru dan belum ada yang kalah atau menang. Anak-anak murid bersorak dan Ki Bi serta yang lain-lain tersenyum gembira. Ai Ling mampu menandingi lawan dan itu cukup.

Tapi ketika Ji-sin-kai mendesis dan mengerotokkan buku-buku jarinya, tangan kiri tiba-tiba menyambar dengan pukulan-pukulan sinkang maka Ai Ling harus memecah perhatiannya ke tangan kiri kakek itu pula.

"Plak-dess!"

Ai Ling terhuyung oleh satu tamparan miring. Dia lengah sekejap karena saat itu tongkat menderu dari kanan. Tapi ketika dia memekik dan mengayunkan pedangnya dalam jurus Matahari Memecah Bianglala, pedangnya bergerak di tiga penjuru mengecoh lawan maka satu guratan kecil juga mengenai pundak kakek itu.

"Bret!"

Sama-sama. Ji-sin-kai mendelik karena diapun menerima serempetan, meskipun dia tadi membuat lawan terhuyung dengan satu tamparan miring. Dan ketika masing-masing kembali bergerak dan serang-menyerang, tongkat menahan pedang maka Silat Pedang Matahari dimainkan baik oleh wanita ini namun sayang jurus-jurusnya kurang banyak. Ai Ling harus

mengulang-ulang gerakannya dan itu dikenal lawan, akhirnya betapapun juga Ji-sinkai hapal. Dan ketika pengemis itu tertawa aneh dan mampu berkelit dari tusukan atau sambaran pedang, tongkatnya sendiri bergerak berubah-ubah maka di sini Ai Ling terdesak dan kalah pengalaman oleh lawan. Mula-mula memang mampu bertanding imbang namun akhirnya jurus-jurus yang tak lengkap membuat serangan-serangannya mampu dibaca lawan, ini kelemahan wanita itu. Dan ketika Ji-sin-kai tertawa bergelak dan girang melihat itu, Ki Bi dan lain-lain mulai khawatir karena Ai Ling terdesak perlahan-lahan maka Pek-jit Kiam-sut yang seharusnya hebat itu ternyata hanya setengah matang dimiliki wanita ini.

"Ha-ha, keluarkan semua kepandaianmu, tikus betina. Dan perlihatkan Pek-jit Kiam-sut yang hebat itu!"

Ai Ling menggigil. Kalau saja silat pedangnya sudah sempurna, Pek-jit Kiam-sut dimiliki secara matang tentu dia dapat melancarkan serangan yang bervariasi. Beng Tan memang tak memberikan se-

mua kepandaiannya kepada murid-muridnya. Yang memiliki Ilmu Pedang Mataharipun terbatas pada Ki Bi dan adik-adik seperguruannya ini. Dan karena itupun juga tak semuanya karena ilmu silat itu hanya sebagai pendamping Ilmu Pedang Awan Merah, ilmu silat yang memang asli milik perkumpulan wanita ini maka Ai Ling akhirnya kebingungan karena kurang matangnya Pek-jit Kiam-sut itu diketahui lawan, yang terbahak-bahak dan menghalau serangan pedangnya sebelum datang. Ji-sin-kai memang pengemis yang cerdik dan awas pandangan, mampu melihat kelemahan kecil itu setelah mereka bertanding puluhan jurus. Dan ketika tongkatnya menderu-deru dan gerakan tongkat sering berubah-ubah, menyodok atau menusuk dan tak jarang pula mengemplang atau menghantam maka satu tipuan tongkat akhirnya mengenai paha wanita itu.

"Dess!"

Ai Ling terpelanting. Dia terpekik dan bergulingan diburu lawan, mendapat pukulan atau serangan tongkat bertubi-tubi. Ji-sin-kai tak ingin menyia-nyiakan kesempatan baik ini untuk merobohkan lawannya, secepatnya. Dan ketika pedang diputar bingung dan trang-trang-trang bertemu lawan maka tiba-tiba kaki pengemis itu bergerak pula menendang.

"Dess!"

Ai Ling mengeluh terlempar lagi. Lawan bervariasi melancarkan serangan, ia tak menduga dan bergulingan lagi. Namun karena kakek itu tetap mengejar dan kesempatan ini betul-betul tak akan dilewatkan, lawan sudah di bawah tak dapat meloncat bangun maka ganti pukulan tangan kiri pengemis itu mengenai dada Ai Ling. Akhirnya wanita ini melontakkan darah dan pucatlah murid-murid yang menonton. Keadaan sungguh buruk. Ji-sin-kai bukannya mengalah melainkan semakin ganas. Tongkatnya kembali menggebuk dan mengenai punggung lawannya itu, terasa kejam. Dan ketika Ji-sin-kai tertawa bergelak dan benar-benar di atas angin, Ai Ling sudah terluka namun tetap bertahan, gagah sekali wanita itu maka Ji-sin-kai mengeluarkan satu jurus berbahaya di mana tongkatnya tiba-tiba ditim

pukkan dengan keji.

"Telengas!"

Seruan itu muncul dari mulut Ki Bi. Ki Bi tak dapat melihat lagi sumoinya menjadi bulan-bulanan pukulan. Tongkat dan kaki silih berganti menghantam adiknya, juga serangan-serangan tangan kiri di mana pukulan itu tak kalah dahsyat dengan tongkat. Dan ketika tongkat melun cur dan siap menghabisi nyawa sumoinya, ditimpuk ke arah dada maka Ki Bi melengking dan berkelebat ke depan. Pedang di tangan wanita ini bergerak dan meluncur ke arah tongkat, terbang menyambar. Tapi ketika wanita itu meluncurkan pedangnya dan berteriak marah, Ji-sin-kai berseri-seri melihat bakal kemenangannya tiba-tiba menyambar sebuah benda hitam lain yang meluncur lebih cepat dari pedang Ki Bi.

"Tak!"

Tongkat hancur berkeping-keping. Pedang milik Ki Bi sendiri akhirnya meluncur dan menancap di pohon, tongkat itu sudah hilang. Dan ketika wanita ini tertegun dan Ji-sin-kai juga terbelalak, kaget, maka Pat-jiu Sian-ong tiba-tiba berkelebat dan berdiri di depan Han Han.

"Kau curang, membantu lawan!"

Ki Bi terkejut. Sebenarnya tak ada yang tahu siapa atau apa benda hitam yang menyambar tadi. Itulah batu kecil yang memang diluncurkan Han Han. Pemuda ini meraih dan menjentikkan batu itu karena melihat bahwa tak mungkin Ai Ling selamat. Wanita itu kalah karena Pek-jit Kiam-sutnya yang kurang matang, padahal dengan Silat Pedang Awan Merah hasilnya seri tapi Ji-sin-kai memiliki variasi pukulan atau serangan. Jadi Ai Ling juga tak mungkin hanya mengandalkan Silat Pedang Awan Merahnya itu. Maka begitu wanita itu kebingungan karena dengan Pek-jit Kiam-sut dia hanya mampu bertahan empatpuluh jurus, silat inipun tak lengkap atau tak matang maka ketika dia didesak dan diteter bergulingan, empat lima kali menerima hantaman tongkat maka Ai Ling benar-benar di ambang bahaya ketika Ji-sin-kai tiba-tiba ingin mengakhiri pertandingan dengan menimpukkan tongkatnya. Senjata itu dilun-

curkan dari jarak dekat dan siapapun terkejut melihat kekejian itu. Sin-kai tak mengampuni lawannya dan Ai Ling pasti tewas. Tapi ketika batu hitam itu mendahului pedang dan tongkat hancur berkeping-keping, kini Pat-jiu Sian-ong berkelebat dan menghadapi Han Han maka semua mata terbelalak dan memandang pemuda ini. Ki Bi juga baru tahu bahwa kiranya pemuda inilah yang menyelamatkan sumoinya. Ai Ling sudah meloncat bangun dan gemetar di sana, merintih. Dan ketika semua memperhatikan Han Han dan Ji-sin-kai melotot, tiba-tiba marah maka Han Han menarik napas dalam-dalam menghadapi kakek tinggi besar berkepala gundul ini, sikapnya tenang, mengagumkan.

"Hm, kau awas dan tajam pandangan, Sian-ong. Tapi kau tak dapat menyebutku curang. Aku hanya menolong wanita itu, tidak membokong Ji-sin-kai. Siapa curang dan kenapa harus disalahkan? Pertandingan ini katanya bersifat pibu. Tapi pihakmu ternyata ingin membunuh. Kalau kau menyalahkan aku maka ini tidak benar

karena aku hanya membantu yang lemah, berpijak pada keadilan!"

Sian-ong mendelik. "Kau terang-terangan membela Hek-yan-pang?"

"Aku hanya tak suka kepada orang-orang yang berwatak kejam. Kalau kau menganggap pihakmu benar tentunya kau tak memperbolehkan Ji-sin-kai menimpukkan tongkatnya."

"Keparat, kau lancang, anak muda. Kalau tidak diberi pelajaran tentu kau akan semakin bertingkah!" dan Sian-ong yang menggerakkan lengannya mendorong tiba-tiba sudah menyerang Han Han dengan pukulan dahsyat. Kakek itu marah dan geram karena dua kali Han Han membuat ulah. Tadi merobohkan muridnya sekarang menghancurkan tongkat Ji-sin-kai. Tapi ketika dia bergerak dan melepas sinkang, gigi berkerot tiba-tiba Han Han menyambut dan tidak mengelak, kali ini ingin memberi pelajaran.

"Sian-ong, kau rupanya terlalu jumawa, menganggap rendah orang lain. Biarlah kusambut pukulanmu dan setelah itu jangan membuat ribut.... dess!"

Sian-ong terkejut. Pukulannya diterima Han Han dan serangkum angin kuat menahan dorongannya itu. Dia terbelalak dan menambah tenaga tapi tetap saja Han Han tak bergeming. Dan ketika dia membentak dan menjejakkan kaki maka tiba-tiba dia terdorong dan terhuyung mundur!

"Maaf, Sian-ong," Han Han berseru. "Pergi dan tinggalkan tempat ini secara baik-baik. Aku tak ingin bermusuhan denganmu dan kita berdamai saja!"

"Keparat!" kakek itu menggereng, berkelebat dan menggerakkan kedua tangannya lagi. "Kau mampu mendorong aku, anak muda. Tapi coba lagi yang ini dan terimalah!"

Han Han mengerutkan kening. Si kakek murka dan wajahnya membesi, urat-urat di dahi menonjol dan menakutkan sekali sikap Dewa Berlengan Delapan ini. Dan ketika Han Han mengelak tapi anak-anak murid menjerit, terlempar oleh angin pukulan yang terus menyambar maka Sian-ong mengejar dan bertubi-tubi melepas pukulan. Han Han terkejut dan sadar bahwa di belakangnya banyak terdapat anak-anak murid perempuan, mereka itu menjadi korban pukulan Sian-ong dan tentu saja dia selanjutnya tak berani mengelak, khawatir atau takut pukulan itu menyambar anak-anak murid yang tak berdosa. Dan ketika Han Han menangkis dan Sian-ong terpental, untuk kedua kalinya dibuat kaget oleh sinkang pemuda ini maka Dewa Lengan Delapan itu tiba-tiba mengeluarkan suara dahsyat yang menggetarkan isi pulau.

"Anak muda, aku akan membunuhmu!"

Han Han tak dapat berbuat lain. Tiba-tiba dia sudah didesak dan dirangsek kakek tinggi besar ini. Sian-ong naik pitam dan tangannya tiba-tiba berobah menjadi delapan pasang, semuanya menyambar dan menghantam dari kiri kanan muka belakang, hebat sekali. Dan ketika kakek itu tak mau sudah setiap ditangkis, terpental tapi menyerang lagi maka Toa-sin-kai memekik dan tiba-tiba menyerang Ki Bi.

"Dan kaupun harus menerima hajaran

kami... wut!" Ki Bi terkejut, tongkat menderu dan kakek itu meloncat mengayun senjatanya. Dia mengelak tapi dikejar. Dan ketika Ki Bi menangkis tapi pedang tergetar, kalah kuat maka Toa-sin-kai me nyerang dan mengelilinginya dengan putaran-putaran tongkat yang cepat.

"Des-des-dess!"

Tiga kali tongkat menghajar tanah. Ki Bi melengking dan kakek itu seperti orang kesetanan, mengejar dan menyerangnya lagi bertubi-tubi di mana ia cepat menangkis namun kalah tenaga, tertolak dan terhuyung dan Ji-sin-kaipun sudah maju dengan seruan marah, mengobrak-abrik siapa saja yang ada di situ dan sudah merampas sebatang pedang. Dan ketika kakek itu mainkan pedang dengan ilmu silat tongkat, lucu namun hebat sekali maka tiga anak murid terbabat roboh dan terjungkal mandi darah!

"Heii..!" Han Han terkejut. "Jangan membabi-buta, Sin-kai. Aku akan merobohkanmu kalau berani membunuh lagi!"

"Jangan banyak cakap!" Pat-jiu Siang-ong membentak. "Kau dan aku ada di sini, bocah. Hadapi aku dulu dan lihat pukulanku.... des-dess!" si kakek menekuk kesepuluh jarinya, menghantam dan melepas pukulan dahsyat di mana Han Han lalu mengerahkan sinkang menyambut pukulan lawan. Lawan tiba-tiba mengamuk dan anak-anak murid Hek-yan-pang kacau balau. Ki Bi menahan Toa-sin-kai namun si pengemis terlalu lihai, mampu mementalkan pedangnya dan mengikuti gerakan pedang yang dimainkan, hapal atau sudah kenal karena tadi telah memperhatikan atau mempelajari pertandingan sutenya dengan Ai Ling. Maka begitu si kakek bertambah garang dan tongkat menyambar-nyambar, Ki Bi kewalahan dan kaget serta marah maka sumoinya nomor dua, Lin Siu, tiba-tiba menerjang dan membantu dirinya.

"Jangan hiraukan aku. Aku masih dapat menghadapi kakek ini. Tahan dan hadapi Ji-sin-kai, sumoi. Jangan biarkan ia membunuh-bunuhi murid-murid kita!"

"Tapi kau didesak pengemis tua bangka ini, kita harus merobohkannya dulu. Apakah tidak sebaiknya kita mengeroyok

kakek ini dan Ji-sin-kai menghadapi anak-anak murid kita, suci? Aku khawatir kau celaka, tak ada pimpinan di sini selain dirimu!"

"Tidak, aku masih dapat bertahan. Biarpun aku terdesak tak mudah tua bangka ini merobohkan aku. Hadapilah Ji-sin-kai itu, sumoi. Jangan biarkan murid-murid yang lain menjadi makanan empuk!"

"Baiklah, kalau begitu aku ke sana. Hati-hati!" namun ketika Lin Siu bergerak dan mau menghadapi Ji-sin-kai, marah dan geram tiba-tiba terjadi hal aneh. Ji-sin-kai berteriak tanpa sebab ketika menerjang anak-anak murid Walet Hitam, pedang menyambar atau menderu bagai tongkat. Dan ketika kakek itu terhuyung sana-sini dan pedang di tangan tiba-tiba terlepas, anak murid berteriak dan balas menyerangnya maka kakek itu tertusuk dan tak dapat menggerakkan tubuh dengan cepat. Lin Siu terheran-heran karena mendadak Ji-sin-kai seperti orang mabok. Kaki dan tangannya kaku. Dan ketika dia terbelalak tapi tentu saja gi-

rang, kakek itu telah melukai banyak anak murid Hek-yan-pang maka dia menggerakkan tubuh dan pedang di tangannya berkelebat membacok leher.

"Kau mampuslah!"

Namun wanita ini terkejut. Pedang yang menuju leher tiba-tiba melenceng. Sebutir batu mengenainya dan Sin-kai yang terkejut melihat serangannya juga tiba-tiba roboh terguling, belakang lutut kakek itu juga disambar sebutir batu lain di mana akhirnya menotok jalan darah, membuat Ji-sin-kai terguling dan ancaman pedang Lin Siu mengenai bahunya saja. Dan ketika dua orang itu sama-sama terkejut sementara Lin Siu marah dan penasaran siapa yang melepas batu hitam, si kakek mengeluh dan bergulingan meloncat bangun maka wanita ini tertegun mendengar seruan Han Han.

"Jangan menumpahkan darah, jangan saling bunuh. Biarkan dua orang pengemis itu ke sini dan bergabung dengan Pat-jiu Sian-ong ini!"

Ajaib, Toa-kai dan Ji-kai tiba-tiba terhuyung-huyung ke arah Han Han. Mereka itu tersedot sesuatu dan tampaklah bahwa Han Han menggerak-gerakkan tangan kirinya ke arah dua pengemis itu. Ki Bi yang sedang didesak Toa-kai tiba-tiba merasa ditolak tenaga gaib, lawan mendesaknya bertubi-tubi namun Toa-sin-kai sekonyong-konyong terbelalak, mengeluh dan berteriak kaget karena tubuhnya mendadak ditarik sesuatu, menjauhi lawannya. Dan ketika sutenya juga mengalami hal yang sama dan mereka ternyata disedot Han Han, yang bertanding dengan sebelah lengannya yang lain melayani Sian-ong maka kakek tinggi besar berkepala gundul itu juga terkejut.

Han Han memang menunjukkan kepandaiannya. Tadi, setelah Ji-sin-kai dengan tak kenal ampun menghajar dan mau mem bunuh Ai Ling pemuda ini segera tahu bah wa murid-murid Hek-yan-pang masih bukan tandingan pengemis itu, padahal di situ masih ada Pat-jiu Sian-ong yang tampaknya lebih hebat daripada kawan-kawannya. Kakek itu bersikap memimpin dan

semuanya tunduk. Dan ketika hanya kakek gundul ini pula yang tahu akan bantuannya terhadap Ai Ling, lemparan batu hitam tadi maka Han Han tak ingin lagi bersikap menunggu. Dia melihat para pendatang ini merupakan orang-orang bengis. Dia tak tahu apa yang pernah terjadi dengan dua pengemis itu di rumah Tek-wang we, karena yang berhadapan waktu itu memang bukan dia melainkan Giam Liong Tapi karena Han Han tertarik mendengar namanya disebut-sebut, orang-orang ini kiranya hendak membalas dendam terhadap ketua Hek-yan-pang dan puteranya yang juga bernama Han Han, hal yang aneh maka Han Han lalu menyedot dua kakek itu dengan tenaga sinkangnya. Pat-jiu Sian-ong masih dilayaninya dengan baik tapi matanya melihat pula sepak terjang Toa-sin-kai dan Ji-sin-kai, di mana wanita baju hitam yang gagah itu didesak. Dan karena dia sudah mengukur bahwa para pendatang ini lebih lihai daripada lawan-lawannya, padahal dia punya per soalan dengan Hek-yan-pang masalah wanita bernama Wi Hong itu maka Han Han

memutuskan untuk membantu anak-anak murid Hek-yan-pang ini. Pat-jiu Sian-ong dan kawan-kawan dinilai tak beraturan karena tuan rumah jelas sedang pergi, jadi tak seharusnya menyerang murid-murid yang tak ada persoalan dengannya. Maka begitu dia bergerak dan ingin mencegah banjir darah, Toa-kai dan Ji-kai disedotnya dengan sinkang istimewa maka Han Han bergerak mengimbangi Pat-jiu Sian-ong yang murka besar.

(Bersambung jilid XVI.)

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, di bawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1989

=0= **"NAGA PEMBUNUH"** =0=

(Lanjutan "Golok Maut")

Karya : Batara
Jilid : XVI

PERPUSTAKAAN
JL.JOGOBAYAN I/3 SOLO

***

"HEII... kalian! Tak usah ke sini. Tak perlu membantu aku dan hancurkan saja anak-anak murid Hek-yan-pang itu. Jangan ke mari!" Sian-ong berteriak dan membentak-bentak dua pengemis tua itu. Dewa Lengan Delapan ini tak tahu bahwa dua temannya itu terpengaruh oleh sedotan Han Han, sudah mencoba untuk melepaskan diri namun aneh dan ajaib mereka tak mampu. Betapapun mereka berkutat tetap saja mereka tertarik ke tempat pertempuran itu, Sian-ong mengira akan dibantu padahal Toa-kai dan Ji-kai menggeram-geram disedot Han Han. Dan ketika pemuda baju putih ini tertawa dan menangkis satu pukulan Sian-ong,

yang tergetar dan terpental marah maka dua pengemis itu menggerakkan senjata mereka menghantam Han Han.

"Kau pemuda keparat, siluman!"

Han Han tak mengelak. Dia baru saja mendorong Pat-jiu Sian-ong dan kini meng hadapi dua pengemis itu. Tongkat dan pedang di tangan dua kakek itu menyambar tapi dengan tenang Han Han menjentikkan kuku jarinya. Dan ketika dua pengemis itu berteriak karena telapak serasa pecah, sentilan atau jentikan kuku jari itu sungguh luar biasa kuat maka Pat-jiu Sian-ong maju lagi dan sadar bahwa Han Han kiranya memaksa dua temannya itu untuk berkumpul menjadi satu, menyuruh mengeroyok.

"Keparat, kau sombong dan pongah, anak muda. Tapi aku akan membunuhmu dan melipat punggungmu menjadi dua!"

"Hm, kaulah yang sombong. Kau tak tahu diri dan mengandalkan kekuatan, Pat-jiu Sian-ong. Kusuruh pergi baik-baik tak mau dan kini mengacau di tempat orang. Maaf, aku tak dapat membiarkan sepak terjangmu.... des-dess!" si kakek gundul

memekik lagi, terpental dan marah besar karena berkali-kali dia kalah tenaga. Sinkang pemuda itu hebat sekali dan tak pernah dia menang. Tentu saja kakek itu mendelik. Dan ketika kembali dia berkelebat dan tubuhnya berputaran cepat, lengan menyambar-nyambar dari delapan penjuru mata angin maka kakek itu berseru agar Toa-sin-kai maupun adiknya menyerang pemuda ini dari kiri dan kanan.

"Aku akan menghadapinya di depan, kalian di kiri kanan saja. Awas, aku akan mengeluarkan semua kepandaianku untuk menghajar pemuda ini!"

Anak-anak murid terbelalak. Pat-jiu Sian-ong tiba-tiba berputaran begitu cepatnya sementara ujung lengan bajunya tiba-tiba kaku dan lurus menderu-deru. Setiap pukulan atau kibasan tentu menciptakan angin besar, karena beberapa anak murid masih juga terdorong dan Ki Bi yang ada di depan juga terhuyung dan membelalakkan matanya lebar-lebar. Sian-ong marah luar biasa dan kini bukan hanya lengannya saja yang bergerak-gerak melainkan juga ujung lengan bajunya. Se-

kali luput menyambar dan sebatang pohon berderak roboh. Anak-anak murid terpekik melihat kedahsyatan si kakek gundul ini. Pat-jiu Sian-ong memang luar biasa. Tapi ketika Han Han mampu menghadapi semuanya itu dan lengan pemuda ini juga bergerak naik turun menyampok atau mengibas, sama seperti kakek itu maka kedahsyatan Pat-jiu Sian-ong tertahan dan semua pukulannya yang mengerikan dan bergetar-getar mulai diredam pemuda baju putih ini. Mula-mula ujung lengan baju Pat-jiu Sian-ong meledak berkali-kali bertemu tangkisan pemuda itu, lunglai dan tak lagi kaku lurus seperti tadi. Dan ketika lengan kakek ini juga mulai menggantung karena setiap adu pukulan tentu membuat si kakek gundul menyeringai, tangannya bertemu benda panas yang membakar serta membuat ototnya sakit dan ngilu maka orang mulai melihat kakek itu terhuyung-huyung dan meringis menahan sakit. Gempuran-gempuran pukulannya bertemu tenaga mujijat yang aneh dan mengejutkan. Kakek ini selalu tersentak kalau pukulannya tertahan sesua-

tu, dinding tenaga bagai tembok baja yang tak dapat ditembus. Dan ketika dari tembok tenaga itu muncul hawa panas membakar, mula-mula tak seberapa namun akhirnya mengembang ke kiri kanan, Toa-kai dan Ji-kai sendiri sampai mandi keringat merasakan hawa panas itu maka ujung baju Pat-jiu Sian-ong juga tak dapat diisi sinkang lagi karena setiap kaku dan dingin terisi penuh tenaga mendadak lembek dan lemas lagi bertemu hawa panas itu. Persis seperti bongkahan salju yang dipanasi matahari, cair dan lama-lama meleleh. Dan ketika kakek itu tak dapat mengeraskan ujung bajunya lagi karena didesak atau dipukul hawa panas, mukanya sendiri kemerahan dan seperti dibakar maka Ji-sin-kai dan Toa-sin-kai mulai jatuh bangun tak kuat menahan panas.

"Aduh, tongkatku hangus. Terbakar!"

"Benar, dan pedangkupun merah marong, suheng. Lihat, senjataku tak dapat dipakai lagi!"

Pat-jiu Sian-ong terkejut. Toa-sin-kai dan Ji-sin-kai sama-sama berteriak karena mendadak pedang dan tongkat mereka

berobah. Tongkat menjadi hitam kemerah-merahan sementara pedang yang terbuat dari logam baja itu merah marong bagai dibakar. Itulah akibat panggangan hawa panas yang keluar dari tangan Han Han. Pemuda ini mengeluarkan Yang-sin-kang-nya hingga seluruh udara di tempat itu panas membara. Ki Bi dan anak-anak murid Hek-yan-pang sendiri sampai terkejut karena mendadak baju atau pakaian Ji-sin kai hangus, menyala dan akhirnya berkobar sementara mereka sendiri mandi keringat diserang atau dibakar hawa panas itu. Dan ketika Toa-sin-kai maupun Ji-sin-kai tentu saja menjerit dan tak kuat memegang senjata mereka, tongkat hangus kemerah-merahan sementara pedang sudah menjadi marong dengan panas yang luar biasa maka dua pengemis itu membuang senjata mereka dan semakin kaget saja karena melihat baju sendiri berkobar seperti disulut.

"Hei, bâjumu terbakar!"

"Kau juga!" Ji-sin-kai berseru, berteriak menuding suhengnya. "Celanamu berasap, suheng. Awas, kebakaran!"

Dua orang itu membanting tubuh bergulingan. Mereka ngeri dan ketakutan karena api tahu-tahu berkobar besar, cepat sekali dan sebentar saja sudah melahap semua bagian tubuh mereka. Ji-sin-kai dan Toa-sin-kai berteriak-teriak. Dan karena kebetulan mereka berada di dekat telaga dan itu cukup memberi pertolongan maka dua orang ini melempar tubuh mereka dan seketika mencebur di air.

"Byur-byurrr...!"

Semua mata terbelalak. Anak-anak murid tertawa geli karena betapapun hal itu lucu sekali. Dua pengemis tua ini yang tadi galak dan buas tiba-tiba saja sekarang berobah seperti dua ekor anjing yang kecemplung di air. Pakaian mereka basah kuyup namun bagian-bagian yang terbakar tak dapat diperbaiki lagi. Pantat Ji-sin-kai berlubang dan kulit yang pucat serta keriput dari bokong pengemis tua ini membuat anak-anak murid tertawa. Mereka sungguh geli apalagi ketika Toa-sin-kai muncul dari dalam air, baju di bagian dada robek sementara celana kakek itu melorot turun. Nyaris memper-

lihatkan bagian yang seharusnya tak boleh diperlihatkan. Apalagi di situ banyak anak-anak murid wanita yang tak dapat menahan kekeh dan tawa mereka. Dan ketika kakek itu melompat keluar sementara sutenya juga mendelik memaki-maki, dua orang ini gentar memandang Han Han maka di sana Pat-jiu Sian-ong juga mengalami sesuatu yang membuatnya malu.

Han Han mengelak sebuah pukulannya yang dahsyat sambil meliukkan tubuh ke kiri. Pemuda ini merasa cukup melayani lawan dan kini ingin menyelesaikan pertandingan. Maka begitu serangan itu datang dan sebatang pohon kembali berderak roboh, Han Han mengelak dan tidak menyambut pukulan lawan maka saat itu Han Han bergerak dan melancarkan dua tusukan jari ke mata kakek ini. Tenaga Yang-sin-kang dipergunakan hingga suaranya bercuit dan mendesis.

"Sian-ong, cukup semuanya ini. Kita hentikan pertandingan dan kau pergilah .... dess!"

Sian-ong terlempar dan mencelat. Ka-

kek ini sudah berkali-kali merasakan gempuran Han Han. Hawa panas yang membakar itu saja sudah cukup membuat kulitnya kemerahan tak tahan, apalagi Han Han juga melumpuhkan sinkang di ujung lengan bajunya yang berkali-kali lemas, tak dapat kaku dan menegang lagi. Maka begitu pukulannya dikelit dan pemuda itu meliukkan tubuh, bergerak dan sudah menusuknya dengan dua jari tiba-tiba kakek tinggi besar ini terkejut karena tusukan itu sudah mengancam biji matanya. Sian-ong berteriak dan menangkis namun sebuah sapuan tiba-tiba membuatnya terpelanting. Dan ketika jari Han Han terus bergerak dan menuju ke tengah kening, mengejar, maka kakek gundul itu meramkan mata karena serangan sudah tak dapat dihindari.

"Cuss!"

Kakek ini mengeluh dan terlempar. Ia tak mampu mengelak lagi karena ketika disapu tadi Han Han pun menyentuh jalan darah di mata kakinya. Rasa sakit dan pedih yang menyengat membuat kakek itu hampir berteriak, untung menggi-

gigit bibir kuat-kuat dan jadilah kakek itu mengerang dengan suara ditahan. Dan ketika ia terbanting dan tak mampu bangun berdiri, mata kakinya retak sementara keningnya melesak ke dalam, Han Han merobah tusukan ke mata menjadi ke tengah kening maka murid-murid Hek-yan-pang bersorak melihat kakek itu roboh, merah dan pucat berganti-ganti.

"Hore, kakek iblis itu kalah. Pemuda ini menang!"

"Ya, dan dua pengemis sombong inipun seperti anjing kecemplung air. Bunuh mereka, pemuda itu membantu kita!"

Han Han terkejut. Mengusap keringat dan tersenyum memandang Pat-jiu Sian-ong mendadak anak-anak murid Hek-yan-pang bersorak-sorak dan maju menerjang. Tadi mereka takut-takut tapi begitu tiga orang ini roboh mendadak semuanya menjadi berani dan marah. Tiga orang itu telah membunuhi teman-teman mereka seperti orang membunuhi atau membabat ayam. Ai Ling, sumoi dari Ki Bi itupun sudah melayang maju dan melepaskan serangan ke arah Ji-sin-kai, pedangnya menusuk dan siap mencoblos jantung pengemis ini, yang menggigil dan pucat dengan tubuh lemah. Maklumlah, hawa panas yang dikeluarkan Han Han telah menguras semua keringat kakek ini hingga Ji-sin-kai seolah-olah "kering". Tapi begitu pedang berkelebat dan anak-anak murid yang lain juga menghambur dan ingin membunuh Sian-ong, yang retak mata kakinya tiba-tiba menyambar puluhan batu-batu kecil disertai angin kuat yang membuat mundur anak-anak murid itu.

"Jangan membunuh, jangan menyerang lawan yang sudah kalah. Mundur... tak-tak-cringg!"

Ai Ling dan lain-lain terkejut. Murid-murid Hek-yan-pang tiba-tiba roboh berpelantingan disambar batu-batu kecil itu, terkena lemparan atau totokan jarak jauh. Dan ketika Ai Ling juga menjerit karena pedangnya terlepas, Ji-sin-kai terjengkang menyelamatkan diri maka Han Han sudah berkelebat dan mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi. Dialah tadi yang menghalau murid-murid Hek-yan-pang itu.

"Mundur, jangan menyerang. Tak boleh ada darah yang tumpah lagi di sini!"

Anak-anak murid tertegun. Ai Ling terbelalak tapi berseru tak puas, terhuyung melangkah menghampiri pemuda itu karena pukulan atau benturan batu hitam tadi membuat tubuhnya seakan disengat listrik, kejang dan sampai saat itu masih belum dapat memulihkan diri. Dan ketika wanita itu melotot dan menghadapi Han Han, anak-anak murid yang lain juga maju dan bergerak mengurung maka wanita ini berseru, menuding, pandang matanya berapi-api.

"Han Han, orang-orang ini telah membunuh dan membabat murid-murid Hek-yan-pang. Apakah pantas mereka diampuni dan dibiarkan hidup? Kalau kau melarang kami justeru aku ingin menyerangnya lagi. Mereka itu iblis-iblis kejam!"

"Maaf, barangkali aku dapat bicara dengan pimpinan sementara di tempat ini. Aku pribadi tak dapat melihat tumpahnya darah dan siapapun yang akan membunuh tentu kucegah, baik orang-orang itu maupun murid-murid Hek-yan-pang."

"Kau mau memusuhi kami?"

"Minggir..." sebuah tangan halus tiba-tiba mendorong wanita cantik itu, Ki Bi tahu-tahu menyeruak maju dan menggantikan sumoinya. "Anak muda ini betul, Ling moi. Dia telah membuktikan bahwa siapa pun yang akan membunuh yang lain maka dia akan mencegahnya. Biarkan aku bicara dengannya." dan ketika Ai Ling mundur dan melotot tak puas, pandang mata masih berapi-api maka Ki Bi, murid utama Hek-yan-pang yang menggantikan ketuanya itu menjura di depan Han Han. "Sebelumnya biarlah kuucapkan terima kasih atas pertolonganmu kepada kami semua. Kau benar. Darah tak boleh tumpah lagi di sini, Han Han. Dan karena kau telah mengambil alih permusuhan ini maka kami tunduk kepadamu. Tanpa bantuanmu tentu sumoiku Ai Ling tadi sudah celaka, mungkin tewas. Dan tanpa bantuanmu ini tentu anak-anak murid kami juga akan banyak yang tewas. Baiklah, kami serahkan Pat-jiu Sian-ong dan teman-temannya itu kepadamu, Han Han. Tapi kami minta keadilan agar hutang di sini juga dibayar

setimpal!"

"Hm, bibi cukup bijaksana," Han Han lega, tersenyum memandang wanita ini. "Ada akibat tentu ada sebab, bibi. Urusan hutang-pihutang biarlah diselesaikan nanti oleh yang terhormat ketua Hek-yan-pang dengan kakek-kakek itu. Aku tak dapat memberi apa yang kau minta. Aku hanya ingin mencegah banjir darah di sini dan selanjutnya meredam keganasan kakek-kakek itu untuk tidak berbuat sewenang-wenang. Dan karena Pat-jiu Sian-ong telah kurobohkan dan pertikaian ini sudah selesai, mereka adalah musuh-musuhku maka biarlah aku yang memutuskan dan mereka itu jangan dibunuh. Pat-jiu Sian-ong boleh datang lagi kalau ketua kalian datang, aku tak akan mencampuri. Tapi kalau kakek itu tak mau tahu dan ingin membuat onar lagi di sini tentu aku akan bertindak lebih keras dan tak akan membiarkan dia bersikap kurang ajar. Sekarang dia kubebaskan dan kuminta kalian tak mengganggu. Urusan boleh dilanjutkan lagi kalau ketua Hek-yan-pang yang terhormat sudah pulang!"

Ki Bi mengangguk-angguk. Akhirnya ia melirik dan memberi tanda kepada sumoinya agar tidak membantah Han Han. Pemuda ini telah menolong mereka dan betapapun kata-katanya benar. Kalau tidak ada pemuda itu barangkali mereka semua terbunuh. Dan karena Han Han telah mengancam secara halus agar Pat-jiu Sian-ong tahu diri, atau pemuda itu akan memberi pelajaran lebih keras lagi maka wanita itu mundur dan menyuruh yang lain-lain juga menjauh, berbareng dengan bangkitnya kakek gundul itu yang terpincang dan merah padam, gusar namun tak berani menyerang Han Han!

"Anak muda, kau lihai tapi sombong. Baiklah, aku terima kekalahan tapi lain kali tak mungkin aku diam menerima hinaan begini lagi!"

"Hm, aku siap melayanimu kapanpun juga," Han Han membalik dan menghadapi kakek itu, Sian-ong sudah menguatkan hati menahan sakitnya. "Tapi kalau aku sombong kau salah, Sian-ong. Kaulah yang sombong dan sewenang-wenang. Kau telengas dan berjiwa kejam, mengandal-

kan kekuatan menindas yang lemah. Sudahlah, kau pergi dan kelak boleh ke mari lagi kalau yang terhormat ketua Hekan-pang ada!"

Pat-jiu Sian-ong mendesis. Murid-murid Hek-yan-pang sudah memberi jalan namun mata mereka melotot. Kalau saja Han Han tak melarang mereka tentu anak-anak murid ini akan maju melabrak. Mereka melihat kesempatan baik mumpung si kakek gundul itu terluka. Ini sebenarnya bagus! Namun karena Han Han telah melarang mereka dan Ki Bi pun juga menyuruh mereka mundur, Ai Ling dan lain-lain akhirnya mengaku bahwa tanpa Han Han tak mungkin kakek itu pecundang maka begitu si kakek menggeram dan memutar tubuhnya maka berturut-turut Toa-sin-kai dan Ji-sin-kai serta Sing Kok berkelebat pergi menyambar perahu. Mereka ini telah mengambil perahu milik Hek-yan-pang dan tak malu-malu mempergunakan barang orang. Dan ketika perahu meluncur dan anak-anak murid menonton, Pat-jiu Sian-ong tak dihalangi dan akhirnya tiba di seberang maka kakek itu dan teman-temannya sudah berlompatan tanpa menoleh lagi ke belakang Mereka telah pecundang dan hadirnya Han Han membuat niat mereka hancur. Kekalahan itu terasa bahkan lebih menyakitkan ketimbang bertemu yang terhormat ketua Hek-yan-pang sendiri. Maklumlah, mereka tak kenal siapa pemuda itu dan dari mana pula asalnya. Sungguh sial kalah di tangan seorang pemuda tak ternama! Tapi begitu orang-orang itu lenyap dan Ki Bi kini memandang Han Han maka wanita itu membungkuk dan mengucap terima kasih.

"Sungguh kedatanganmu bagai dewa penyelamat. Terima kasih, kau telah menyelamatkan kami semua, Han Han. Dan sekarang mari kita kembali ke persoalan kita sendiri. Siapa kau ini dan bagaimana pula memiliki nama yang sama dengan putera ketua kami."

"Aku mencari wanita bernama Wi Hong ...."

"Tadi sudah kudengar. Dan maaf, apa perlumu mencari wanita ini!"

"Hm," Ai Ling tiba-tiba memotong.

"Persilahkan dia masuk ke dalam, suci. Aku melihat Han Han ini seperti ada hubungan rapat dengan ketua kita!"

"Benar," sebuah suara lain tiba-tiba melengking, suara seorang anak murid wanita yang tak dapat menahan kagumnya kepada Han Han. "Pemuda ini mirip pangcu kita, suci. Lihat wajah dan bentuk tubuhnya, begitu persis!"

"Ya, persis sekali. Mirip. Han-kongcu ini mirip ketua kita. Jangan-jangan dia adalah Han Han yang dulu diculik si Wi Hong itu!" dan ketika semua menyahut dan anak-anak murid menjadi ribut, wajah Han Han sebenarnya sudah menarik perhatian karena benar-benar mirip dengan ketua mereka maka Han Han sendiri tertegun dan terkejut mendengar seruan atau lengking pertama tadi. Bahwa dia diculik Wi Hong dan dia mungkin putera ketua Hek-yan-pang itu! Dan ketika ribut-ribut semakin menjadi karena anak-anak murid mengiyakan itu, Ki Bi dan Ai Ling lekat-lekat memandang Han Han maka pemuda ini sendiri tiba-tiba mengangkat kedua tangannya dan menggigil, mukanya pucat.

"Saudara-saudara, berhenti, jangan berisik. Biarkan aku bicara dengan bibi ini dan kalian diam!" lalu ketika semua orang diam dan Han Han menghadapi Ki Bi maka pemuda itu bertanya, suaranya jelas serak dan ditahan-tahan, "Tolong beritahukan kepadaku siapa wanita bernama Wi Hong ini. Aku mencarinya karena ada urusan pribadi denganku!"

"Hm, mari masuk ke dalam...."

"Tidak, aku hanya mencari wanita ini, bibi. Setelah itu akan pergi!"

Ki Bi saling lirik dengan sumoinya, juga mulai terpengaruh. Tapi mengangguk dan menarik napas dalam-dalam wanita ini menjawab, "Baiklah, tapi sebelum itu bolehkah kutanya apa keperluanmu dengan wanita itu, Han Han. Apa maksudmu mencari dia..."

"Aku mencari ayah ibuku!"

"Astaga!" Ai Ling kini menjerit. "Kalau begitu benar dugaan kami, Han Han. Kaulah putera pangcu. Ah, kau adalah Han Han yang dulu diculik bekas ketua kami. Benar, kau adalah Ju Han atau Han

Han!" dan ketika wanita itu melonjak dan menubruk Han Han, tak dapat menahan dirinya lagi maka Han Han tiba-tiba "diserbu" dan diteriaki anak-anak murid yang lain. Mereka bersorak dan meneriaki bahwa inilah putera pangcu yang hilang. Han Han sekonyong-konyong sudah dipeluk dan dirangkul puluhan orang, sebagian besar murid-murid wanita yang tentu saja membuat Han Han jengah, juga terkejut. Dan ketika pemuda itu diangkat dan disoraki berulang-ulang, kegembiraan tiba-tiba meledak dan pecah di tempat itu maka Ai Ling sudah meloncat dan membawa Han Han berjungkir balik tinggi, melepaskan diri dari serbuan murid-murid yang lain.

"Hore, ini adalah Ju-kongcu (tuan muda Ju). Dia adalah Han Han asli. Heii, kita bawa dia berputar-putar!" dan ketika benar saja Han Han sudah dibawa lari kencang dan berputar-putar, anak-anak murid melonjak dan mengikuti Ai Ling maka pemuda itu diarak atau dibawa keliling pulau. Sebentar saja bunyi-bunyian dipukul dan apa saja yang dijumpai murid-murid ini ditabuh gencar. Gembreng dan piring riuh ditabuh, suaranya hingar-bingar dan kentongan atau apapun yang ada di situ menjadi alat-alat musik darurat yang dipukul sekenanya saja. Anak-anak murid menyambut kegembiraan itu dengan cara mereka sendiri, sementara Han Han tertegun dan terpaku di pundak Ai Ling, tak bergerak, terhenyak. Tapi ketika dua kali putaran sudah dilalui dan Han Han sadar tiba-tiba pemuda ini melepaskan diri dan menekan pundak Ai Ling, mukanya merah pucat berganti-ganti. Han Han sedang dilanda keharuan tapi juga sekaligus kebingungan yang menegangkan. Dia putera ketua Hek-yan-pang!

"Cukup... cukup!" Han Han berjungkir balik dan melayang turun di tempat ketinggian. "Aku bingung tapi girang menerima semuanya ini, bibi Ai Ling. Tapi ceritakan kepadaku bagaimana semuanya ini. Benarkah aku putera Hek-yan-pangcu dan apakah kalian tidak keliru!"

"Tak mungkin keliru!" Ai Ling berkelebat dan mengiringi pemuda itu pula. "Kau adalah putera pangcu yang hilang,

Han Han. Kau adalah bocah yang dulu diculik bekas ketua kami!"

"Benar, kau adalah Han-kongcu yang asli. Kau bukan keturunan Si Golok Maut. Kau mirip dan persis sekali dengan ketua kami di waktu muda!"

"Hm, ceritakan kepadaku.... ceritakan cepat bagaimana itu. Aku tak sabar!" dan Han Han yang menggigil dan dipeluk Ai Ling, memandang murid-murid di bawah yang berteriak-teriak dan berseru menyebut namanya sudah didekati Ki Bi yang berkelebat datang.

"Han Han, kau benar adalah putera ketua kami yang hilang. Setelah kau menyebut-nyebut Wi Hong dan mengatakan ingin mencari orang tuamu lewat wanita ini maka kau adalah anak yang dulu diculiknya itu. Wi Hong telah membuat malapetaka di sini. Sebaiknya kau dengar ceritaku dan biarlah murid-murid itu kusuruh diam!" dan ketika Ki Bi membentak dan mengulapkan lengannya ke bawah, anak-anak murid terbelalak dan tak membuat kegaduhan lagi maka segera Ki Bi menceritakan peristiwa itu, disambung Ai Ling yang tak tahan untuk menceritakan juga dan jadilah dua wanita itu ganti-berganti menceritakan kepada Han Han. Han Han mendengarkan dengan muka berubah-ubah sebentar pucat sebentar merah, maklumlah, Wi Hong menculiknya untuk ditukar dengan anaknya sendiri. Tapi ketika semua itu selesai didengarkan dan Han Han menggigil menguasai dirinya maka bertanyalah dia di mana wanita bernama Wi Hong itu.

"Kami tak tahu, tapi mungkin di kota raja."

"Dan Han Han yang dulu ada di sini itu?"

"Dia Giam Liong putera Si Golok Maut itu, Han Han. Kepandaiannya luar biasa dan ayahmu sendiri sampai kalah. Anak ini ikut ibunya!"

"Kemungkinan mereka ke kota raja, mencari Coa-ongya," Ai Ling menyambung, mukanya pucat. "Ibu dan anak ini baru saja ke sini, Han Han. Dan mereka mengobrak-abrik kita. Ayah ibumu dibuat malu!"

"Dan kau harus membalas wanita itu,

Wi Hong sungguh membuat susah!"

"Tapi ia bekas ketua di sini..."

"Benar, duapuluh tahun yang lalu. Tapi setelah itu diambil alih ibumu, Han Han. Dan karena ibumu menikah dengan ayahmu maka ayahmulah yang kini memimpin kami!"

"Dan Wi Hong katanya gila..."

"Itupun benar, tapi sekarang tidak. Setelah bertemu dengan puteranya itu rupanya wanita itu telah sembuh!"

"Hm, baiklah. Dan sekarang di mana ayah ibuku itu? Ke mana mereka pergi?" Han Han berdebar cemas, ingin berjumpa dengan ayah ibunya dan tentu saja kerinduan besar mencekam hatinya. Sekarang dia mendapat titik terang dan ingin benar rasanya berjumpa dengan ayah ibunya itu. Han Han tak sabar dan ingin sekali ia bertatap rupa. Semua murid mengatakan bahwa wajahnya mirip dengan ayahnya itu. Ah, betapa inginnya bertemu. Betapa tak sabar untuk segera bertatap muka! Dan ketika Ki Bi mengangguk dan bersinar memandangnya maka Ai Ling lagi-lagi mendahului.

"Ayah ibumu ke kota raja, menyusul Giam Liong!"

"Untuk apa?" Han Han terkejut, tertegun.

"Kami tak tahu, Han Han. Tapi yang jelas agaknya ingin melindungi Coa-ongya. Dulu ayahmu adalah pembantu dekat Coa-ongya dan kini ingin menyelamatkannya dari tangan Giam Liong. Pemuda itu dingin sekali, dia kejam persis mendiang ayahnya Si Golok Maut!"

"Dan kau persis ayahmu, lembut dan murah hati," Ki Bi menyambung, memuji pemuda ini. "Hati-hatilah kalau bertemu pemuda itu, Han Han. Kami di sini tak ada yang dapat menandinginya dan entah bagaimana dengan kau!"

"Hm, baiklah. Terima kasih, bibi. Dan ini rupanya cukup. Aku ingin pergi sekarang juga!"

"Eh, kau mau ke kota raja?"

"Benar, aku tak tahan mencari ayah ibuku itu, bibi. Kalau benar aku putera Hek-yan-pangcu tentu saja aku ingin mengetahui ayah ibuku. Aku ingin berangkat sekarang juga!"

Han Han tak dapat dicegah. Anak-anak murid melihat pemuda itu melayang turun ke bawah, Ki Bi dan Ai Ling hendak menyambar namun si pemuda sudah turun. Dan ketika murid-murid kembali gaduh karena percakapan itu juga didengar, Han Han hendak meninggalkan mereka maka mereka tiba-tiba maju mengurung dan berseru,

"Ju-kongcu, bagaimana kami kalau kakek gundul dan teman-temannya itu datang lagi. Masa kau harus pergi setelah baru saja bertemu dengan kami!"

"Benar, jangan tinggalkan kami dulu, kongcu. Lindungilah kami dan biarlah kau yang memimpin di sini!"

"Tidak, maaf!" Han Han berkelit dan menghindari kerubungan anak-anak murid ini. "Ayah ibuku menyusul lawan berbahaya, saudara-saudara. Aku ingin membantunya dan kakek gundul itu tak mungkin benar ke sini setelah tadi kurobohkan. Mata kakinya tak akan sembuh dalam waktu seminggu!"

"Tapi kami butuh pemimpin!" Ai Ling sudah berseru dan melayang turun. "Mereka juga benar, Han Han. Tolong pikirkan itu dan jangan biarkan kami sendiri!"

"Maaf," Han Han tak dapat dicegah. "Keinginanku untuk bertemu ayah ibuku lebih besar, bibi. Kalau ada musuh menyerbu kalian masih cukup banyak di sini!

"Tapi kalau Pat-jiu Sian-ong dan teman-temannya itu tak dapat kami lawan!"

"Kalian menyingkir sementara waktu, tunggu aku dan ayah ibuku kembali!"

"Hm-hm, Han Han benar-benar sudah tak dapat dihalangi lagi," Ki Bi berkelebat dan juga melayang turun. "Baiklah, sumoi. Kita turut perintahnya karena betapapun kita adalah bawahan. Semua mundur dan jangan merubung!"

Han Han merah mukanya. "Maaf," katanya agak tersipu. "Aku tidak menganggap begitu, bibi. Sementara ini pemimpinnya adalah kau. Aku pendatang baru!"

"Tapi kau adalah putera pangcu!"

"Aku masih ingin membuktikannya lagi di depan ayah ibuku!" Han Han berseru. "Sementara ini anggap saja aku orang pendatang, bibi. Dan terima kasih kalau kalian dapat mengerti perasaanku. Sudah-

lah, aku mau pergi dan tak akan lama-lama meninggalkan kalian!"

"Sungguh?"

"Tentu, bibi. Bukankah jelek-jelek aku masih harus melindungi tempat ini dari orang-orang macam Pat-jiu Sian-ong itu!" dan tak mau dicegah atau dihalangi lagi tiba-tiba Han Han berkelebat dan tahu-tahu duduk di atas perahu, gerakannya luar biasa cepat. Lalu begitu semua tersentak dan menoleh, Han Han tersenyum menggerakkan dayung maka pemuda itu mengayuh dan perahu tiba-tiba mencelat bagai dilempar tangan raksasa. Persis seperti dulu Giam Liong mendatangi tempat itu bersama ibunya. "Bibi, selamat tinggal. Sampai bertemu lagi!"

Anak-anak murid terbelalak. Mereka mendecak melihat Han Han menggerakkan dayung hingga perahu melompat-lompat atau terbang di atas permukaan telaga. Setiap didayung tentu melesat duapuluhan meter. Bukan main! Dan ketika sebentar kemudian pemuda itu sudah berada di seberang sana dan meloncat keluar maka Han Han melambaikan tangan untuk akhirnya lenyap, seperti iblis!

"Saudara-saudara, selamat tinggal. Aku akan datang lagi tak lama kemudian. Jangan khawatir!"

Semua takjub dan bengong. Jarak telaga yang biasanya ditempuh lima sampai sepuluh menit ternyata ditempuh Han Han hanya dalam beberapa detik saja. Perahu yang ditumpangi pemuda itu terbang seperti setan dan tahu-tahu sudah ada di seberang, bukan main cepatnya. Tapi begitu pemuda itu menghilang dan lenyap meninggalkan salamnya, murid-murid sadar tiba-tiba mereka berteriak.

"Kongcu, jangan lama-lama. Bekuk musuh-musuh ayahmu!"

"Dan kudoakan tetap selamat, kongcu. Hati-hatilah, kami rindu...!"

Han Han tak mendengarkan ini. Dia tak tahu bahwa beberapa murid wanita tiba-tiba menangis. Mereka adalah murid-murid muda yang cantik-cantik dan gagah. Mereka itulah yang berbisik dan mengatakan rindu. Kegagahan dan ketampanan Han Han kiranya telah membuat beberapa murid wanita jatuh cinta! Tapi kare-

na seruan itu diucapkan perlahan dan Han Han tak mendengar maka hanya beberapa murid itu saja yang saling lirik dan melempar pandang tak senang satu sama lain. Mereka ternyata sama-sama jatuh cinta kepada pemuda itu namun yang dicinta sudah terbang jauh. Ki Bi dan sumoinya menarik napas dalam-dalam tapi sinar mata mereka berseri. Han Han, putera yang asli ternyata muncul. Benar-benar keturunan ketua mereka dan yang hebat lagi adalah kepandaian pemuda itu. Ah, Han Han memiliki kesaktian mentakjubkan yang membuat mereka sendiri kagum. Seorang diri Pat-jiu Sian-ong dan dua temannya dibuat jatuh bangun, padahal kakek gundul itu tak ada seorang pun di antara mereka yang mampu menghadapi. Tapi teringat bahwa putera Wi Hong juga amat luar biasa dan Giam Liong atau putera "palsu" dari ketua mereka juga amat hebat sekali, dan memiliki Golok Penghisap Darah atau Golok Maut maka Ki Bi dan sumoinya ngeri membayangkan bagaimana kalau dua pemuda ini sama-sama bertemu. Mana yang

lebih hebat dan siapakah kira-kira yang akan muncul sebagai pemenang. Giam Liong ataukah Han Han! Dan ketika dua orang itu sama-sama berdebar membayangkan ini maka di kota raja terjadi geger yang mengguncangkan dunia kang-ouw!

* * *

Sudah lama kita tak mengikuti Giam Liong. Kini, meninggalkan sejenak Han Han yang juga ke kota raja biarlah kita lihat bagaimana keadaan di istana kekaisaran, karena di tempat ini juga Giam Liong dan ibunya membuat ulah.

Seperti diketahui, di samping kaisar sebagai pucuk pimpinan negara maka ada orang kedua yang juga berkuasa di tempat itu. Dan orang ini bukan lain adalah adik tiri sri baginda kaisar, pangeran Coa atau yang biasa disebut Coa-ongya.

Pangeran ini, bersama mendiang adiknya yang juga sama-sama keluarga dekat kaisar adalah orang yang amat berpengaruh di istana. Demikian besar pengaruh

dua orang ini hingga dulu Coa-ongya maupun /Ci-ongya, adiknya yang tewas terbunuh Golok Maut Sin Hauw memimpin pasukan besar-besaran untuk menumpas pem berontak. Di masa itu kekacauan masih timbul di sana-sini. Lima orang yang sama-sama memperebutkan kekuasaan tak henti-hentinya berperang. Tapi setelah Li Ko Yung berhasil menguasai Ho-nan dan Shan-si (baca: **Golok Maut**) maka empat yang lain tergeser dan akhirnya Li Ko Yung inilah yang menonjol dalam memiliki kekuasaan. Apalagi setelah Chu Wen, musuh paling berat dari Li Ko Yung ini tewas dalam pembunuhan, para pembantunya melarikan diri dan terpecah-pecah tak keruan. Tapi karena kaisar yang sekarang tetap harus berhati-hati karena kelompok-kelompok "radikal" juga tetap menunggu kesempatan, siap merebut dan menumbangkan kekuasaan maka kaisar ini melalui Coa-ongya dan Ci-ongya membujuk banyak orang-orang pandai untuk ditarik sebagai pembantu. Dan itu berhasil untuk beberapa waktu, sampai akhirnya muncul Golok Maut dan mengobrak-abrik

istana habis-habisan, membunuh ratusan orang dan puluhan orang-orang pandai yang membantu kaisar. Tapi setelah Golok Maut sendiri tewas terbunuh, di Lembah Iblis, maka untuk beberapa waktu lagi suasana di kota raja aman dan tak ada kerusuhan.

Orang-orang lama ada beberapa yang meninggalkan istana, seperti misalnya pem bantu-pembantu amat lihai dari Thian-tok, yakni Sudra dan Mindra yang dulu bertemu Giam Liong. Yang lain ada yang terbunuh tapi kepergian dua orang dari Thian-tok ini lebih disebabkan oleh adanya ketenangan di kota raja. Mereka ini memang kakek-kakek yang suka bermusuhan. Suka adu kepandaian dan kalau tak ada tokoh yang menonjol lagi maka mereka biasanya pergi mengembara. Itulah sebabnya ketika dulu mereka bertemu Giam Liong tiba-tiba saja mereka gatal untuk mencoba kepandaian pemuda ini, yang dapat mendorong dan memukul mundur mereka. Tapi karena mereka akhirnya kalah dan melarikan diri, Sudra dan Mindra diam-diam pucat melihat kemirip-

an wajah lawannya dengan mendiang Si Golok Maut Sin Hauw maka suatu hari mereka ke kota raja untuk menemui Coa-ongya, melaporkan hal itu.

Sebenarnya, dua orang ini enggan ke kota raja. Bukan apa-apa, tetapi masalah-nya di sana "bersembunyi" seorang tokoh misterius yang membantu Coa-ongya. Dan justeru karena orang inilah mereka menjadi tak kerasan dan meninggalkan tempat itu. Tapi karena sekarang mereka pecundang di tangan Giam Liong dan hal itu sungguh membuat mereka penasaran, di dunia ini hanya beberapa orang saja yang dapat mengalahkan mereka maka dua orang kakek itu ingin melapor dan juga ingin "mengadu" tokoh misterius yang bersembunyi di tempat Coa-ongya i-tu dengan Giam Liong!

Seperti diketahui, akhir-akhir ini ada seorang tokoh amat lihai yang membaya-ngi Coa-ongya. Dan tokoh itulah yang du-lu membunuh Si Golok Maut. Tapi karena tokoh ini sombong dan congkak, tak me-mandang sebelah mata kepada dua kakek Thian-tok itu maka Mindra dan Sudra a-

khirnya meninggalkan istana karena rasa tak sukanya kepada Si Kedok Hitam itu, yang memang kepandaiannya masih di a-tas mereka. Dan karena kebetulan mere-ka lalu dikalahkan Giam Liong, bocah i-ngusan yang belum punya nama maka ti-ba-tiba dua orang kakek itu ingin memba-las dendamnya kepada Si Kedok Hitam maupun Giam Liong untuk diadu dan sa-ling dipertemukan. Dan untuk itu mereka harus menghadap Coa-ongya!

Maka begitulah, ketika pagi hari itu mereka menunggang keledainya dan ber-henti di gedung Coa-ongya, para penjaga tertegun tapi segera mengenal dua kakek-kakek berhidung mancung ini maka Min-dra berdua turun untuk minta diantar menghadap bekas majikannya.

"Kami ada keperluan penting. Tolong beri tahu bahwa kami ingin menghadap!"

Para penjaga mengangguk. Mereka su-dah mengenal dan tahu siapa dua kakek-kakek lihai ini. Sudra dan Mindra adalah tokoh-tokoh India yang kepandaiannya a-mat tinggi, hanya di bawah Si Kedok Hi-tam saja. Maka begitu mereka datang

dan minta menghadap, penjaga berlari melapor maka tak lama kemudian dua orang kakek itu sudah diperintahkan masuk ke dalam.

"Ji-wi (kalian berdua) ditunggu di ruang tengah. Ongya ada di sana!"

Dua kakek ini mengangguk. Mereka berseri dan tahu di mana ruang tengah itu, sudah pernah bekerja di tempat ini dan tentu saja tak perlu diantar lagi. Tapi berkerut khawatir bertemu Si Kedok Hitam, orang yang tak mereka sukai diam-diam Mindra berbisik apakah tak sebaiknya mereka pergi saja kalau bertemu si sombong itu.

"Kalau ongya mewakilkan Si Kedok Hitam barangkali kita kembali saja, tak usah bertemu!"

"Sst, jangan begitu. Justeru itu kebetulan, saudaraku. Kalau Kedok Hitam ada justeru kita dapat mengadu agar dia meng hadapi bocah siluman itu, biar tahu rasa!"

"Jadi tak usah pergi?"

"Tidak, ini sama saja. Tapi, sst.... lihat itu. Ongya ternyata sendiri!"

Mindra berseri. Sudra sudah menuding

dan orang yang mereka cari duduk memandang mereka yang menyingkap tirai. Ruang tengah itu memang diberi tirai sutera untuk penyekat dengan ruang yang lain, mereka sudah melihat bayangan pangeran itu dan kini sang pangeran bangkit berdiri begitu mereka datang. Dan ketika sang pangeran tertawa dan Sudra serta Mindra cepat membungkuk dari jauh, memberi hormat, maka Coa-ongya yang masih tampan dan berpakaian indah ini menegur.

"Hai, ada apa kalian datang, Mindra? Apa yang kalian bawa dan tumben mau ke sini lagi. Ha-ha, pasti berkeperluan pen ting. Mungkin kehabisan bekal di tengah jalan!"

"Maaf," dua kakek itu agak merah mukanya. "Kami datang bukan untuk minta sumbangan, pangeran. Melainkan sesuatu yang lain yang tentu mengejutkan paduka. Kami minta maaf kalau sekiranya mengganggu!"

"Hm, tidak. Tapi apa itu dan bagaimana bisa mengejutkan aku. Mari, duduk dahulu dan bagaimana sebelumnya kabar ka-

lian!"

"Kami baik-baik saja, sehat-sehat tak kurang suatu apa."

Coa-ongya mempersilahkan mereka duduk. Kini pangeran memandang tajam dua orang ini dan Mindra maupun Sudra terkejut melihat sinar mata pangeran itu yang berkilat dan mencorong. Seperti orang yang memiliki lweekang tinggi, padahal pangeran itu tak bisa silat. Setidaknya, bukan orang yang ahli! Dan ketika mereka saling bertatap pandang namun dua kakek ini tak kuat dan cepat menunduk, diam-diam heran dan kaget apakah sinar mata itu berkat tenaga sakti ataukah karena perbawanya sebagai seorang bangsawan agung maka dua orang itu saling lirik dan menjelajah seluruh ruangan dengan sudut-sudut mata mereka. Mencari apakah pengawal pribadi pangeran ini bersembunyi di situ. Si Kedok Hitam!

"Ia tak ada di sini," dua kakek itu terkejut, Coa-ongya dapat membawa isi hati mereka. "Kedok Hitam sedang kutugaskan di luar, Mindra. Tak perlu kalian cari dan tak usah takut-takut. Bicaralah, apa yang hendak kalian bicarakan!"

Dua kakek itu benar-benar kaget. Tiba-tiba saja mereka merasa ada sesuatu yang luar biasa yang dimiliki Coa-ongya ini. Pangeran itu seolah seorang ahli silat pandai yang dapat menangkap gerak-gerik atau isyarat tamunya. Tapi menganggap itu kebetulan saja karena pangeran ini memang pandai dan cerdik sebagaimana layaknya pembesar tinggi maka Mindra batuk-batuk menekan keterkejutannya tadi.

"Maaf, kami tak mencari pengawal paduka itu, pangeran, melainkan mencari paduka dan kini sudah bertemu di sini. Kami hendak melaporkan sesuatu yang amat penting bagi paduka, sesuatu yang juga tidak kami sangka!"

"Hm, apa itu. Dua kali kalian menyebut-nyebut namun masih juga belum memberi tahu."

"Tentang Si Golok Maut. Dia hidup lagi!" Sudra kali ini bicara dan kata-katanya meluncur tak dapat ditahan lagi. Kakek ini gatal-gatal mulutnya untuk segera memberi tahu, membuat kejutan. Dan

ketika benar saja tuan rumah tersentak dan mengeluarkan teriakan kaget, terlonjak dan berubah mendengar seruannya maka kakek itu melanjutkan, "Benar, Golok Maut hidup lagi, pangeran. Dan kami berdua baru saja bertemu, dikalahkan!"

"Ah, tapi... tapi dia sudah kubunuh!"

"Bukan paduka yang membunuh, melainkan Kedok Hitam!"

"Eh, ah... benar. Tapi sama saja, Sudra. Kedok Hitampun orangku, seperti juga kalian yang menjadi pembantuku di sini. Berita kalian mustahil, bohong. Ha-ha ...!" dan Coa-ongya yang tertawa bergelak melepas kejutannya tiba-tiba membuat dua kakek itu tertegun karena ruangan tiba-tiba tergetar dan meja kursi berderak-derak. Tawa itu dilepas oleh seorang ahli khi-kang (tenaga suara)!

"Pangeran..!" Mindra dan Sudra melepas kekagetan mereka dengan pekik tertahan. "Paduka sekarang seorang ahli silat?"

"Eh!" pangeran itu sadar, menghentikan tawanya. "Aku bukan seorang ahli, Mindra, melainkan bisa sedikit-sedikit saja, seperti yang kalian tahu..."

"Tapi tawa paduka penuh getaran tenaga sakti. Meja dan kursi ini berderak-derak!"

"Lupakan itu," Coa-ongya tiba-tiba mengerutkan kening, berusaha menyembunyikan sesuatu. "Kalaupun benar maka aku belajar dari pembantuku, Mindra. Kedok Hitam memberiku pelajaran sedikit-sedikit sekedar penjaga diri. Sudahlah, bagaimana dengan tadi dan apakah cerita kalian benar!"

"Tentu saja benar, kami tidak bohong. Dan justeru karena ini kami lalu datang ke mari dan ingin memberitahukan paduka agar berhati-hati. Golok Maut hidup lagi!"

Wajah sang pangeran berubah. Rupanya, dari semua pengalaman atau kejadian yang pernah menimpanya maka Golok Maut itulah yang paling mengesankan, juga menakutkan. Coa-ongya tampak pucat dan gemetar mendengar ini. Nama itu memang menyeramkan, terlampau menyeramkan! Tapi tersenyum berusaha menenangkan diri, kepercayaan kembali timbul

maka pangeran berkata bahwa hal itu tak mungkin.

"Cerita kalian tak dapat kuterima. Semua orang tahu bahwa Golok Maut telah terbunuh, ribuan mata menyaksikan. Masa ada manusia hidup lagi? Kalian terpengaruh kejadian dulu, Sudra. Dan cerita ini akan menjadi bahan menggelikan. Sebaiknya tak usah mengatakan itu dan lebih baik katakan bahwa seseorang yang berwajah atau mirip Golok Maut telah bertemu dengan kalian. Nah, begini mungkin baru aku percaya!"

"Benar," dua orang itu tertegun. "Kami hendak mengatakannya seperti itu, ong ya. Namun kalau wajah atau bentuk tubuhnya sama tentunya paduka maupun kami akan amat terkejut karena hal yang seperti ini rasanya sungguh tak mungkin!"

"Maksud kalian?"

"Kami bertemu pemuda yang mirip segala-galanya dengan mendiang Golok Maut, ongya. Wajah dan bentuk tubuhnya. Dan kami kalah!"

"Apakah kepandaiannya juga seperti Si Golok Maut?"

"Ini... ini tidak!" Sudra tergeragap. "Namun betapapun cukup menggetarkan, ongya. Pemuda itu amat lihai dan luar biasa sekali. Dan kami khawatir dia adalah jelmaan Si Golok Maut. Orang yang mati penasaran dapat hidup di dunia lagi dengan memakai tubuh atau wadag orang lain!"

"Aku tak percaya reinkarnasi," sang pangeran mengerutkan kening. "Segala kepercayaan itu hanya ada pada bangsa kalian, Sudra. Orang-orang Thian-tok yang penuh khayal. Ceritakan saja kepadaku bagaimana asal mulanya!"

"Kami bertemu seorang gila..."

"Ha-ha, dan kalian ikut-ikutan gila!" sang pangeran memotong, tak dapat menahan geli hatinya.

"Nanti dulu," dua kakek itu menyergap. "Si gila ini bukan orang gila sembarangan, ongya. Dia adalah isteri Si Golok Maut, Wi Hong si bekas ketua Hek-yan-pang!"

"Hm!" Coa-ongya terkejut, tiba-tiba tak mengolok-olok dua kakek itu lagi. "Wi Hong? Si cantik berbaju merah itu?"

"Benar, dan dari sinilah awal mula cerita ini, ongya. Sampai akhirnya kami bertemu pemuda itu, yang juga dianggap Golok Maut oleh Wi Hong!"

"Lalu?" sang pangeran tampak berdebar, tegang. "Apa yang terjadi, Mindra? Kalian kalah dan melarikan diri?"

"Paduka tahu," Mindra tersipu namun berusaha menyombongkan diri. "Di dunia ini hanya segelintir saja yang dapat mengalahkan kami, ongya. Tiga orang saja yang benar-benar membuat kami takluk luar dalam. Yakni Si Golok Maut Sin Hauw itu dan ketua Hek-yan-pang sekarang serta pembantu paduka Si Kedok Hitam. Lainnya, bukan apa-apa bagi kami!"

"Ya, aku tahu. Tapi kalian kalah dengan bocah yang seperti Si Golok Maut itu?"

"Benar, paduka. Dan kami sungguh menanggung malu. Agaknya, hanya Kedok Hitam pembantu paduka itulah yang mampu menandinginya. Hamba ke sini karena khawatir jangan-jangan pemuda itu akan melabrak paduka!"

"Tapi aku tak kenal padanya..."

"Tapi si Wi Hong yang gila itu telah akrab dengan pemuda ini. Bisa saja dia minta bantuan dan datang mengancam paduka!"

"Hm, kalian menakut-nakuti, membawa-bawa berita jelek!"

"Maaf, kami tak berusaha menakut-nakuti paduka, ongya. Sebaliknya justeru ingin mengingatkan paduka untuk bersikap waspada. Meskipun ada Kedok Hitam yang melindungi paduka!"

"Benar, dan kalau Kedok Hitam sedang bertugas dan keluar seperti ini tentunya paduka harus memasang kewaspadaan ekstra. Bagaimana kalau dia tiba-tiba datang!"

Coa-ongya berkilat pandang matanya. Mendengar dan melihat sikap dua kakek ini tiba-tiba dia menjadi tak tenang dan gelisah. Betapapun berita itu memang tak baik. Wi Hong, isteri mendiang Si Golok Maut tiba-tiba mengancam masa depannya. Ah, kenapa dulu tak dibunuhnya saja wanita itu? Kenapa dibiarkan hidup dan kini datang lagi? Tapi teringat bahwa wanita itu bekas ketua Hek-yan-pang

dan suci (kakak seperguruan perempuan) dari isteri ketua Hek-yan-pang sekarang, Swi Cu atau Ju-hujin (nyonya Ju) maka pangeran itu mengepalkan tinju dan tampak gemas akan sesuatu, marah kepada seseorang.

"Kalian memang benar, pemberitahuan ini memang penting. Baiklah, terima kasih, Sudra. Dan apa sekarang yang hendak kalian lakukan."

"Kami tak hendak melakukan apa-apa. Kami hanya sekedar mengingatkan paduka, yang barangkali akan menyuruh atau menemukan Golok Maut muda itu!"

"Hm, aku sudah tua, Mindra. Dan aku tak akan mencari permusuhan dengan siapa pun. Aku sudah tenang dan tak akan mengikat permusuhan!"

"Tapi kalau paduka diganggu..."

"Itu lain, aku tentu saja tak akan tinggal diam!"

"Nah, itu yang kami maksud. Paduka memang harus waspada. Baiklah, keperluan kami sudah selesai, paduka. Barangkali kami minta diri dan seharusnya pergi."

"Nanti dulu!" sang pangeran mencegah

dan menyambar dua orang itu, gerakannya mengejutkan, lagi-lagi membuat Sudra dan temannya tertegun. "Kalian datang tak usah buru-buru pergi, Mindra. Bagaimana kalau di sini dulu menemani aku!"

"Maksud paduka?" Mindra melepaskan diri, cengkeraman sudah mengendor.

"Aku ingin ditemani, Mindra. Tunggu sampai Kedok Hitam datang. Dua tiga hari ini aku kesunyian!"

"Tapi kami berdua kurang senang dengan pembantu paduka itu. Paduka tahu!"

"Hm, lain dulu lain sekarang, Mindra. Kalian jangan berkecil hati karena pembantuku itu tak sesombong yang kalian sangka. Aku dapat memberi tahu agar dia menghargai kalian. Tempat ini perlu orang-orang pandai seperti kalian berdua!"

"Tapi kalau dia tetap sombong?" Sudra kali ini bicara, matanya bersinar-sinar.

"Kalian boleh pergi, Sudra. Aku tak melarang. Ah, aku lupa memberi hadiah untuk laporan kalian ini. Terimalah..!" dan sepundi-pundi uang berkerincing yang

dilempar ke kakek ini tiba-tiba ditangkap dan diterima Sudra, yang berkilat dan berseri-seri karena begitu mudah Coa-ongya memberi hadiah. Biasanya, pelit dan mahal! Maka begitu uang diterima dan kakek itu tertawa mendadak kakek ini berseru kepada temannya.

"Mindra, kalau pangeran benar tentunya tak apa kita sehari dua di sini. Lihat saja nanti. Kalau tidak kerasan boleh pergi. Bukankah begitu, ongya?"

"Benar, tapi kepergian kalian harus dengan alasan. Kalau seperti anak kecil tentu saja tak diijinkan. Kalian sanggup? Aku masih mempunyai sepundi-pundi lagi. Lihatlah!" dan pangeran yang kembali mengeluarkan dan menggemerincingkan uangnya akhirnya membuat Sudra terbelalak karena uang itu emas semua. Ditumpahkan di atas meja dan melototlah dua kakek itu oleh uang sebanyak ini. Sungguh itu pancingan yang menggiurkan. Dan karena mereka memang kakek-kakek yang gemar menikmati harta, Coa-ongya tersenyum dan tahu akan itu maka Sudra akhirnya terkekeh berseru girang.

"Baiklah, hamba tak menolak akan ini, pangeran. Tapi kalau Kedok Hitam tetap sombong dan tinggi hati kami akan pergi dan uang ini kami kembalikan!"

"Boleh, Kedok Hitam tak akan sombong kepada kalian. Jangan pergi dan bersenang-senanglah di sini!" dan ketika dua kakek itu girang dan saling membagi harta, uang itu sungguh banyak maka Coa-ongya mengikat dan berhasil menjinakkan kembali bekas dua pembantunya ini. Mindra dan Sudra diminta tinggal di istana dan dua kakek itu diberi penghormatan berlebih. Ada kesan bahwa pangeran betul-betul membutuhkan dua orang ini. Entah karena adanya berita itu ataukah karena istana memang membutuhkan orang-orang pandai, padahal suasana aman. Tapi ketika dua orang itu kembali berjaya dan hidup sebagai pengawal pribadi, kembali mendampingi Coa-ongya sebagaimana dulu menjaga majikannya maka hari ketiga Kedok Hitam tiba-tiba muncul.

"Mindra, selamat datang. Pangeran memberi tahu dan terimalah hormatku!"

Dua kakek itu terkejut. Mereka se-

dang duduk-duduk di kamar, tugas belum ada dan tiga hari ini hanya bersenang-senang saja. Empat botol arak terguling isinya dan mereka asyik bermain dadu. Dua kakek ini ternyata bertaruh, main judi! Maka begitu bayangan hitam berkelebat dan pintu kamar tahu-tahu terbuka, Kedok Hitam muncul dan mengejutkan mereka maka tiba-tiba dua orang ini menyambar senjata mereka dan Sudra meledakkan cambuknya sementara Mindra menggeram mencabut nenggalanya, menggosok-gosok dengan sikap siap bertempur!

"Ah-ah, kita orang-orang sendiri!" Kedok Hitam, laki-laki itu, berseru dengan tawa yang ramah, matanya bercahaya dan berseri-seri. "Simpan senjata kalian, Sudra. Dan aku menganggap sama derajat dengan kalian. Ongya telah memberi tahu agar aku baik-baik menghargai kalian. Tenanglah, dan simpan senjata itu. Aku bukan datang untuk bermusuhan!"

"Hm!" Sudra mengejek dan mencoba membuktikan lawan. "Kau boleh bilang begitu, Kedok Hitam. Tapi biasanya kau tak memandang sebelah mata kepada kami. Hayo buktikan iktikad baikmu dengan berlutut meminta maaf!"

"Eh!" Mindra terkejut, tapi segera mengerti maksud temannya. "Bukan hanya berlutut, Sudra. Tapi juga mencium telapak kaki kita. Dulu dia pernah menendang kita sebanyak dua kali!"

"Hm-hm, tak usah kalian bergurau," laki-laki itu tertawa, aneh sekali tidak marah. "Kalau aku mencium kaki kalian apakah kalian juga mau balas mencium kakiku? Sudahlah, jangan berolok-olok, Sudra. Ada tugas dari ongya untuk kalian. Malam ini akan ada orang-orang menyatroni istana!"

Dua kakek itu tertegun. Biasanya, kalau mereka bersikap congkak maka lawan akan lebih congkak lagi. Kedok Hitam itu akan tersinggung dan marah, paling tidak menggeram dan mengumpat mereka. Belum pernah mereka melihat laki-laki yang misterius ini tertawa, padahal sekarang begitu bebas dan lebar! Maka begitu tercengang dan main-main mereka tak ditanggapi, Kedok Hitam berkata mendapat pesan Coa-ongya maka dua kakek itu sa-

ling pandang dan akhirnya menyimpan senjata. Sudra tak dapat menahan rasa herannya.

"Kedok Hitam, kau benar-benar lain dengan dulu. Rupanya sekarang sudah dapat menghargai orang lain dan tidak sombong!"

"Hm, kesombongan hanya akan menjatuhkan orang itu sendiri, Sudra. Aku dari dulu tak pernah sombong dan menghargai orang lain. Kalau dulu aku kurang menghargai kalian barangkali karena waktu itu kita sama-sama menghadapi ketegangan dengan adanya Si Golok Maut! Sudahlah, aku minta maaf kalau pernah keliru dan kini mari sama-sama membagi tugas dari ongya!"

"Hm, kau sudah dapat bersahabat dengan orang lain. Barangkali ketakutan men dengar berita yang kubawa kepada ongya!"

"Ha-ha, kenapa kau menduga begitu? Aku tak pernah takut kepada siapa pun, Mindra. Dari dulu atau sekarang!"

"Tapi kau takut kepada mendiang Si Golok Maut itu, juga kepada ketua Hekyan-pang sekarang. Pek-jit-kiam Ju Beng

Tan!"

"Hm, tak usah membuka-buka masa lalu, Mindra. Kaupun pernah takut kepadaku. Dari dulu atau mungkin juga masih sekarang!"

"Siapa bilang? Kau ternyata masih juga sombong... wut!" dan nenggala yang kembali ditarik dan ditusukkan ke depan tiba-tiba membuat Mindra gusar dan melotot menyerang lawannya itu. Bukan Kedok Hitam yang dibangkitkan kemarahannya melainkan dirinya sendiri! Tapi begitu lawan berkelit dan tertawa, Kedok Hitam menghindar maka tusukan menyambar angin kosong dan laki-laki itu berseru mengangkat kedua tangannya.

"Heii, tak perlu marah-marah, Mindra. Aku main-main dan jangan dimasukkan hati!"

"Tapi kata-katamu membakar!" kakek itu tak mau sudah, bergerak dan membentak lagi. "Terima dulu senjataku ini, Kedok Hitam. Baru setelah itu aku mau bicara... wut-trikk!" dan Kedok Hitam yang menangkis dan tak dapat menghindar lagi akhirnya menjentikkan kuku jari-

nya dan Mindra terpekik karena nenggalanya tergetar hebat, tertolak dan nyerong ke kiri dan menyambar saudaranya sendiri. Sentilan atau jentikan kuku jari itu ternyata hebat bukan main. Kedok Hitam rupanya tambah perkasa! Dan marah serta penasaran oleh ini, Mindra melengking dan berjungkir balik ke atas akhirnya dia menendang butir-butir dadu untuk dipakai menyerang lawannya pula, membantu nenggalanya setelah tadi dikelit atau diegos saudaranya. Maklumlah, Sudra harus menghindar kalau tak mau tertusuk!

"Kedok Hitam, kau lama-lama akhirnya mau pamer kepandaian. Baiklah, coba kelit ini dan jentik lagi dengan kuku jarimu.... trang-trangg!" dan kuku jari yang kembali benar saja menolak nenggala, yang datang dan menusuk naik turun tiba-tiba membuat Kedok Hitam mengerutkan keningnya dan mulai marah. Pembantu paling lihai dari Coa-ongya ini tiba-tiba membentak dan berkelebat pula mengiringi nenggala, berputaran tapi ruangan itu terlalu sempit, hampir saja dada kirinya menjadi korban. Dan ketika ia menampar hingga lawan terpelanting, Mindra kaget dan berteriak panjang tiba-tiba saja laki-laki berkedok ini telah menindih dan menekan serangan nenggala, melakukan tamparan-tamparan berat atau pukulan miring yang selalu menolak atau mementalkan nenggala itu. Mindra selalu berteriak karena senjatanya seolah ditekan batu berat ribuan kati, begitu hebat hingga tangannya gemetar dan lelah, hampir saja tak kuasa memegang senjatanya lagi. Namun ketika kakek itu memekik dan mengeluarkan kata-kata bantuan, dalam bahasanya sendiri tiba-tiba Sudra meledakkan cambuknya dan menerjang maju.

"Kedok Hitam, kau semakin sombong dan congkak. Minggir dan jangan tekan saudaraku..... tarr!" cambuk baja menyambar kepala, dikelit dan menghancurkan tembok yang seketika berlubang. Dan ketika cambuk itu kembali menyerang dan mengejar lawan, Kedok Hitam dikeroyok tiba-tiba lelaki itu marah dan berseru keras.

"Sudra, kalian selalu ingin mengeroyok Baiklah, ruangan ini sempit. Mari keluar

dan main-main di sana.... plak-plak!" nenggala dan cambuk dikibas satu tamparan miring, terpental dan pemiliknya menjerit namun Kedok Hitam sudah menendang pintu melesat keluar, langsung ke halaman dan dua kakek ini berkelebat dan mengejar dirinya. Dan ketika Kedok Hitam tersenyum mengejek dan dua kakek itu mengejar tak mau banyak cakap, meng gerakkan senjata masing-masing untuk menusuk dan melecut maka nenggala dan cambuk akhirnya bertubi-tubi menyerang orang nomor satu di istana ini, dikelit dan ditangkis dan segera Kedok Hitam melayani lawan dengan cepat. Laki-laki itu bergerak naik turun dan cambuk akhirnya diikuti gerakan tubuhnya yang terbang bagai burung besar, menyambar-nyam bar dan kedua tangannya bergerak ke kiri kanan menghalau dua senjata itu. Dan ketika Sudra merasa betapa pukulan-pukulan lawan terasa berat menyambar, menahan atau mementalkan cambuknya maka kakek itu baru maklum kenapa saudaranya tertekan dan tertindih. Kiranya lawan memang semakin lihai!

"Mindra, lawan kita ini ternyata memang semakin lihai saja. Pantas dia begitu sombong!"

"Hm, atau kita yang memang semakin tua, Sudra. Kita tak sekuat dulu sementara orang ini sebenarnya tetap!"

"Ha-ha, tak perlu mencari-cari. Kalau kalian semakin tua justeru kalian harus semakin matang, Mindra. Kelemahan tenaga dapat ditutup dengan kematangan ilmu kepandaian!"

"Jadi kau menganggap kami kendor?"

"Tidak juga, melainkan akulah yang lebih maju sementara kalian tetap!"

"Sombong, kau memang pongah... dess!" dan nenggala yang menusuk namun bertemu telapak lawan, ditangkap dan dicengkeram tiba-tiba membuat Mindra terkejut karena tak dapat melepaskan diri. Senjata itu bertemu tangan lawan dan Kedok Hitam tak terluka, padahal dia menusuk dengan sekuat tenaganya. Jangankan manusia, kulit badakpun akan tembus ditusuk! Tapi begitu lawan memperlihatkan kesaktiannya dan Mindra merasa lengannya tergetar hebat, ada semacam tenaga

yang membuatnya menggigil dan serasa melumpuhkan lengannya, kakek ini terkejut bukan main maka tiba-tiba dia menggerakkan kakinya dari bawah menendang kemaluan lawan. Namun celaka, Kedok Hitam tertawa perlahan dan lutut kirinya tiba-tiba diangkat naik, menyambut atau bertemu dengan kaki lawan. Dan ketika nenggala tiba-tiba hancur ujungnya, Kedok Hitam mengerahkan sinkang hingga lawan kehilangan keseimbangan maka saat itulah lututnya bertemu dengan tendangan Mindra yang sudah miring dan tak tepat mengenai sasaran.

"Aduh!"

Kakek itu menjerit. Ujung kakinya seakan bertemu lapisan baja yang tebal dan kuat, begitu kuatnya hingga jari kelingkingnya berkeratak, patah! Dan ketika kakek itu terpekik dan roboh, lawan berputar dan menggerakkan kakinya yang lain maka Mindra terlempar dan terbanting tak mampu bertanding lagi.

"Dess!"

Sudra terbelalak melihat kejadian cepat itu. Hal ini memang terjadi beberapa

detik saja dan berlangsung selama ia terhuyung ditangkis cambuknya. Kedok Hitam telah mendorong mundur kakek ini hingga dapat melayani Mindra secara berdepan. Itulah sebabnya Mindra tak dapat mengharap bantuan temannya karena saat itupun Sudra tertolak mempertahankan diri. Tapi begitu saudaranya terbanting dan merintih-rintih di sana, kakek ini marah dan gusar tiba-tiba ia melompat panjang dan tangan kirinyapun bergerak melancarkan pukulan Bintang Api (Hwi-seng-ciang).

"Kedok Hitam, kaupun robohlah... klap!

Kedok Hitam tersenyum. Dia telah mengenal dua kakek ini seperti mengenal dirinya sendiri. Begitupun akan pukulan Bintang Api itu, yang menyambar dan melesat dari tangan kiri lawan dan memuncratkan enam cahaya menyilaukan seperti bintang-bintang berapi. Pukulan itu hebat dan berhawa panas, sementara cambukpun masih menjeletar menuju kepalanya. Serangan ini berbahaya dan ganas, intinya adalah mengarah jiwa. Tapi ketika Kedok Hitam mengegos dan ujung cam-

buk meledak di sisi kepala, cepat dan luar biasa tiba-tiba disergap dengan mulut, Sudra terpekik karena ujung cambuknya sudah digigit lawan maka saat itu Kedok Hitam menggerakkan kedua tangan "menangkap" bunga-bunga api sebanyak enam buah itu.

"Ces-ces-cess!"

Pukulan Bintang Api hancur bagai bertemu es dingin. Kedok Hitam memperlihatkan kepandaiannya dan Sudra terbelalak, waktu ini cukup bagi laki-laki itu melakukan gerakan mengejutkan, mulut dibuka dan ujung cambukpun ditiup menyambar muka Sudra. Dan ketika kakek itu terkejut karena tak sempat lagi menghindar, cambuk menjeletar dan mengenai mukanya maka segores luka panjang membekas di pipi kakek itu.

"Cukup... crat!" seruan itu mengakhiri jalannya pertandingan. Sudra terbanting dan roboh pula menjerit tertahan. Cambuk melukai dirinya sendiri dan dua kakek itu pucat menyaksikan kelihaian lawan. Kedok Hitam ternyata semakin hebat saja! Namun ketika laki-laki itu ter-

tawa dan membungkuk menolong mereka, minta maaf, maka dua kakek ini tertegun dan melihat perobahan watak si Kedok Hitam yang pandai menarik hati.

"Maaf, kalian memang sudah mulai tua, Mindra. Kalah di tangan orang yang lebih muda tak usah dibuat penasaran. Kalaupun aku kelak tua tentu tenagaku juga lemah dan tak sekuat sekarang. Bangunlah, dan kita sudahi main-main ini. Ada tugas untuk kalian!"

"Hm!" Mindra terpincang membelalakkan mata, merah padam. "Kau sekarang rendah hati, Kedok Hitam. Pandai memuji orang lain. Baiklah, kami memang kalah padahal kau belum mengeluarkan ilmu golokmu!"

"Ah, sesama teman sendiri tak berani aku mempergunakan senjata. Lebih baik begini dan biar saja kalian mempergunakan cambuk. Mari dengarkan perintah ongkan cambuk. Mari dengarkan perintah ongya karena sebentar lagi kita akan disatroni musuh!"

Dua kakek itu menarik napas. Mereka akhirnya mengakui bahwa lawan memang terlampau hebat. Kedok Hitam ini belum

mengeluarkan ilmu goloknya, karena tokoh itupun menandingi mendiang Si Golok Maut dengan ilmu golok yang luar biasa, mirip yang dipunyai mendiang Si Golok Maut itu. Dan ketika mereka bertanya siapa musuh yang akan datang menyatroni itu maka Kedok Hitam berkilat marah memberi tahu.

PERPUSTAKAAN
JL. JOGOBAYAN I/3 SOLO

(Bersambung jilid XVII.)

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, di bawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1989

=0= **"NAGA PEMBUNUH"** =0=

(Lanjutan "Golok Maut")

Karya : Batara
Jilid : XVII

***

"**MEREKA** adalah bekas orang-orangnya Chu Wen. Malam nanti kita harus waspada dan satu di antara kalian mendapat tugas mencari puteri ongya!"

"Ah, puteri ongya? Siapa ini?"

"Yu Yin namanya, Mindra. Dan sekarang satu di antara kalian harus mencari dan membawanya kembali. Anak itu merat!"

"Hm-hm!" Sudra tiba-tiba bersinar dan bercahaya pandang matanya. "Bagaimana ciri-ciri bocah ini, Kedok Hitam? Apakah dia masih belasan tahun?"

"Ya, usianya tujuhbelas lebih sedikit, nakal dan suka menggoda orang. Cantik dan kadang-kadang suka berpakaian lela-

ki!"
"Hm, kalau begitu siapa yang harus mencari? Aku atau Mindra?"
"Terserah, pokoknya satu di antara kalian. Aku harus menjaga tempat ini!"
"Tapi kita akan disatroni musuh, masa harus pergi?" Mindra tiba-tiba mengerutkan keningnya. "Sebaiknya tunda dulu pekerjaan itu, Kedok Hitam. Biar kami berdua di sini dan besok Sudra melaksanakan tugasnya."
Kedok Hitam berpikir. Bola matanya bergerak dua kali tapi akhirnya mengangguk. Rupanya kata-kata itu dapat diterima dan iapun setuju. Dan ketika ia berkata baiklah begitu maka Kedok Hitam berkelebat sementara dua kakek India ini berdebar ingin tahu siapa saja orang-orang nya Chu Wen itu, mendengar seruan kawan mereka.
"Mindra, tengah malam ini diperkirakan belasan orang akan menyelinap. Bunuh mereka dan jangan diberi ampun!"
Dua kakek itu saling pandang. Mereka mengangguk dan sama-sama tak menjawab. Rasa penasaran tapi juga kagum me-

reka masih belum lenyap. Kedok Hitam itu sungguh luar biasa. Tapi begitu lawan menghilang dan Kedok Hitam kembali ke istana maka dua kakek itupun melempar tubuh dan bersandar dengan sikap lunglai.
"Sial, si Kedok Hitam ini semakin pandai saja. Kita menjadi bukan apa-apa!"
"Ya, tapi sikapnya juga berobah, Mindra. Sekarang kita cukup dihargai meskipun kepandaian kita masih kalah olehnya!"
"Barangkali atas suruhan Coa-ongya. Sebenarnya lebih baik lagi kalau sikap ramahnya itu timbul dari hatinya sendiri, bukan perintah orang lain!"
"Sudahlah, kita mendapat perlakuan yang manis, Mindra. Betapapun Kedok Hitam itu tidak seperti dulu. Dia sudah tidak merendahkan kita lagi!"
"Hm-hm, baiklah. Kita harus tahu diri tapi penasaranku ini akan kutumpahkan kepada pendatang-pendatang yang malam nanti akan datang mengacau!"
"Ya, aku juga. Penasaran dan kemarahanku ini akan kuhabiskan kepada mereka-mereka itu. Mari beristirahat dan kita bersamadhi!"

Dua orang itu bersila. Mereka sudah memejamkan mata dan bersamadhi. Tenaga yang sudah dikuras untuk menghadapi si Kedok Hitam tadi kini harus dipulihkan. Maka begitu keduanya tidak bercakap-cakap lagi dan menarik perhatian kepada pengembalian tenaga maka mereka inipun sudah tidak bergerak dan duduk seperti patung.

-0-

Kentongan tanda larut mulai dipukul orang. Lonceng berdentang sebelas kali dan gerimis tiba-tiba mengguyur. Istana, yang semula gemebyar tiba-tiba beberapa bagiannya dipadamkan. Itulah tanda penghuninya mulai masuk kamar dan beristirahat. Hanya lampu-lampu kecil dipasang dan lampu-lampu besar yang menyilaukan dibunuh. Malam tiba-tiba menjadi dingin dengan datangnya gerimis itu. Dan ketika angin mendesau dan tajam menyapu kulit, beberapa penjaga menguap oleh kantuk yang mengganggu maka beberapa bayangan berkelebatan di timur istana dengan topeng-topeng merah, meloncati tembok-tembok tinggi.

"Sst, hati-hati. Berpencar dan jangan membuat berisik, Pacul Sakti. Ingat dan patuhi kata-kataku tadi dengan anak buahmu. Kita semua tak boleh gegabah!"

"Baik, aku mengerti, Dewa Hitam. Kami akan melaksanakan tugas kami dengan penuh kecermatan. Kita berpencar dan sampai bertemu lagi di titik tengah!"

Satu di antara bayangan-bayangan hitam itu memisahkan diri. Dia seorang laki-laki tinggi tegap dengan sebuah pacul mencangklok di pundak. Mata paculnya berkilat tertimpa sinar lampu, tajam dan berkilauan. Mengerikan. Dan ketika Dewa Hitam, laki-laki tinggi besar yang ada di tengah memberi aba-aba kepada empat temannya yang lain, mereka ternyata berjumlah enam orang maka Dewa Hitam itu berbisik agar empat temannya ke kiri kanan.

"Kau," katanya kepada seseorang di sebelah kiri. "Pergi dan laksanakan tugasmu di bagian utara, Tombak Maut. Beri tanda anak buahmu begitu para penjaga

berhasil kaulumpuhkan. Hati-hati, jangan berisik dan membuat suara!" lalu menuding lagi kepada tiga yang lain berturut-turut lelaki tinggi besar ini melepas perintah, "Kalian berdua menuju barat dan timur. Sedang Papan Besi bersama aku. Nah, masing-masing melaksanakan tugas dan cepat mulai!"

Bayangan-bayangan itu bergerak. Dua yang pertama sudah berkelebat ke barat dan timur, yang lain tadi sudah ke utara dan Papan Besi, bayangan pendek gempal yang bersama laki-laki tinggi besar ini bergerak ke tengah. Mereka berpencar dan sudah bergerak sendiri-sendiri. Dan ketika istana sudah didatangi dari segala penjuru sementara gerimis rata mengguyur bumi maka enam bayangan yang bergerak ke sana ke mari itu tiba-tiba sudah menyergap para penjaga yang terkantuk-kantuk berdiri di depan pos ronda. Mereka itu tak menyangka adanya sergapan dan pisau atau golok tahu-tahu mengiris cepat, menguak leher membuat luka dan robohlah enam penjaga oleh masing-masing enam bayangan. Sebelum menjerit

mulut mereka sudah ditutup dan bergelimpanganlah tubuh-tubuh tanpa nyawa. Luka menganga yang robek lebar itu sungguh mengerikan sekali, darah segera berceceran. Tapi karena gerimis mengguyur tempat itu dan enam penjaga yang roboh digorok sudah dilempar mayatnya ke dalam semak kerımbunan belukar, bayangan-bayangan ini terus bergerak dan maju ke tengah maka tiba-tiba belasan penjaga sudah dibunuh dan para pendatang bertopeng merah ini berhadapan dengan selapis penjaga lain yang lebih banyak.

"Heii, siapa itu!"

Seorang penjaga melihat satu dari bayangan-bayangan ini. Dia berteriak dan tentu saja teman-temannya terkejut, menoleh dan terlihatlah pemandangan mengerikan ketika pisau bergerak ke leher penjaga, menggorok dan tergulinglah penjaga itu oleh satu sergapan cepat. Dan ketika bayangan itu berkelebat menghilang namun gerakannya sudah diketahui tuan rumah maka gemparlah tempat itu oleh kejadian ini. Penjaga lapis kedua memanggil penjaga lapis pertama namun tak ada

jawaban. Dan ketika di tempat lain juga terdengar seruan-seruan kaget di mana penjaga yang lain juga disergap dan bertemu dengan pendatang-pendatang malam ini, Dewa Hitam dan teman-temannya masuk kian ke dalam maka segera terdengar pekik atau bentakan-bentakan marah.

"Awas, musuh mendatangi kita. Kita disergap. Awas...!"

Bunyi aba-aba atau tanda bahaya dipukul. Malam yang larut dan sudah mendekati titik tengahnya tiba-tiba berobah gaduh dan ramai. Suasana yang semula sunyi mendadak riuh oleh jerit dan kemarahan ditahan. Enam bayangan berkelebatan ke sana-sini dan para penjaga roboh. Dan ketika para pengawal melihat bahwa itulah rombongan orang-orang bertopeng merah, sepak terjang mereka sungguh cepat dan nggegirisi maka di bagian utara sebatang cangkul membabat atau menyabet leher lawan dengan gerakan luar biasa.

"Hayo, kalian maju. Kubunuh kalian, anjing-anjing buduk. Mana majikan kalian dan biar kucangkul batang lehernya.....

crat!" sebuah kepala mencelat dari tempatnya, dibabat atau dicangkul senjata mengerikan ini dan bergeraklah bayangan itu memutar tubuhnya. Dia menghadapi tiga pengeroyok namun dengan mudah dirobohkannya lawan-lawannya itu. Mula-mula sebuah kepala terlepas namun disusul oleh dua yang lain. Tiga penjaga roboh berturut-turut dalam waktu hampir bersamaan, cepat dan mengerikan karena begitu kepala menggelinding segera darah memuncrat dengan amat derasnya. Pacul atau senjata maut di tangan laki-laki itu sungguh menyeramkan sekali, tak kenal ampun. Dan ketika penjaga yang lain terbelalak dan mundur berteriak ketakutan, laki-laki ini tertawa dan mengejar maka di bagian lain sebatang tombak juga menari-nari menusuk atau mendodet perut penjaga.

"Ha-ha, mari maju. Kalian makanan empuk. Mari... mari nikmati tombakku.... cus-cuss!" usus terburai dari perut dua penjaga, yang berteriak dan seketika tewas dan gaduhlah tempat itu pula oleh sepak terjang si tombak maut ini. Dia

tak kalah ganas atau berbahaya dengan si pembawa pacul di sana, bahkan barangkali lebih berbahaya karena gagang tombaknya juga dapat dipakai untuk mengemplang atau menyodok perut penjaga, yang ada di belakang. Dan ketika berturut-turut muncul pula seorang pendek gempal yang menumbuk-numbukkan badannya dan seorang laki-laki tinggi besar yang mengibas atau mendorong-dorong para penjaga hingga jatuh bangun maka istana atau tempat tinggal Coa-ongya ini geger.

Tigapuluh pengawal roboh binasa dan serbuan atau amukan enam orang ini sudah masuk ke dalam, cepat luar biasa mereka sudah meluruk ke dalam gedung dan tentu saja para penjaga kelabakan. Si pendek gempal itu, yang menumbuk-numbukkan badannya ternyata tak apa-apa dihajar golok atau tombak. Badannya seatos besi dan tombak atau golokpun patah-patah. Derai ketawanya selalu mengiringi patahnya senjata-senjata tajam yang bertemu tubuhnya. Dan karena cara bertempurnya aneh karena suka menumbuk-numbukkan badan, bagai buldoser atau

tank mini yang tak dapat dipukul mundur maka pengawal menjadi ngeri dan pucat oleh sepak terjangnya. Mereka dihajar dan tunggang-langgang, terus didesak dan apa boleh buat berteriak-teriak memanggil bala bantuan, penjaga lapis ketiga yang ada di atas, karena gedung Coa-ongya berlantai tiga. Dan ketika bala bantuan datang dan tiga bayangan berkelebat hampir berbareng, meluncur dan tahu-tahu ada di tengah ruangan itu maka si Pacul Kilat, yang berada paling dekat dan berdiri di muka pintu tembusan mendadak berobah mukanya melihat dua kakek Thian-tok yang menggeram pada mereka.

"Mindra dan Sudra...!"

Dua kakek itu tertegun. Mereka memang Sudra dan Mindra adanya, dua kakek India yang baru saja menyelesaikan samadhinya. Mereka mendengar ribut-ribut di luar dan segera datang, hampir bersamaan dengan si Kedok Hitam yang meluncur di belakang. Dan ketika dua kakek itu terbelalak dan marah melihat semuanya bertopeng merah, menyembunyikan wajah di balik saputangan mendadak

Pacul Kilat menerjangnya berseru pada teman-temannya.

"Awas, dua kakek India ada di sini, teman-teman. Rupanya Sudra dan Mindra ini kembali menjadi anjing Coa-ongya!"

Sudra berkelit. Dialah yang diserang tapi begitu dia berkelit mendadak pacul terus menyambar saudaranya, Mindra. Mindra juga berkelit namun selanjutnya pacul mengejar dan bertubi-tubi membabat, gerakannya kian berbahaya dan menyerang siapa saja, baik Mindra maupun Sudra. Tapi begitu dua kakek itu mendengus dan Mindra menggerakkan nenggalanya maka terjadilah benturan keras di mana laki-laki itu terhuyung dan nyaris terpelanting.

"Crangg!"

Pacul Kilat mendelik. Dia menggeram dan membentak maju, Mindra akhirnya tahu bahwa lawan yang dihadapi dapat diatasi, karena benturan tadi menunjukkan sinkangnya lebih kuat daripada lawan. Maka begitu dia berseru pada Sudra agar pergi membantu yang lain, lawan berpacul ini tak usah ditakuti maka laki-laki itu menerjang dan membabi-buta menyabetkan senjatanya.

"Hm, aku serasa mengenalmu," Mindra berkelit ke sana ke mari. "Buka topengmu, manusia busuk. Atau kau mampus!"

"Bedebah tak tahu malu!" si Pacul Kilat memekik dan menerjang, semua serangannya berhasil dikelit. "Kau orang asing suka mencampuri urusan orang lain, Mindra. Pulanglah ke negerimu atau kau meninggalkan mayatmu di sini!"

"Hm, jangan sombong. Paculmu tak kutakuti, manusia kerdil. Aku dapat memaksamu dan lihat ini.... crang-crangg!" dan pacul yang terpental tiba-tiba bertemu nenggala mendadak disusul oleh gerakan tangan kiri Mindra yang melepas Hwi-seng-ciang. Laki-laki itu terkejut dan mengelak namun tak keburu, apa boleh buat menangkis tapi dia malah terbanting. Dan ketika laki-laki itu berteriak kaget dan melempar tubuh bergulingan, menjauh, maka Mindra tertawa mengejek mengejar lawannya, ganti melakukan serangan-serangan dan terdesaklah Si Pacul Kilat itu oleh tekanan lawan. Hwi-

seng-ciang masih terus menyambar dan nyata dia tak mampu menandingi pukulan lawannya itu. Hawa panas dan percikan bintang-bintang api membakar tubuhnya, mula-mula pakaian hingga berlubang-lubang sampai akhirnya kulit tubuh yang menjadi matang biru. Si Pacul Kilat menderita. Namun ketika ia didesak dan terus diteter lawan, paculnya menangkis nenggala sementara tangan kirinya menghadapi pukulan-pukulan Bintang Api maka si Tombak Maut tiba-tiba berkelebat dan membantunya.

"Pacul Kilat, jangan takut. Aku membantumu!" dan tombak yang menyambar serta mendorong nenggala akhirnya membuat si Pacul Kilat bernapas lega dan dapat memperbaiki diri. Tombak Maut mencecar lawannya dan senjata yang jauh lebih panjang itu mula-mula mampu menekan nenggala. Tapi ketika kakek India itu berseru marah dan melepas Hwi-seng-ciangnya ke arah laki-laki ini maka Tombak Maut juga tergetar dan terhuyung mundur, tak mampu menahan.

"Kita harus mengeroyok. Kepung saja dari muka dan belakang!"

"Hm!" kakek itu tertawa. "Boleh saja, tikus-tikus cilik. Tapi sekarang aku ingat bahwa kau kiranya si Pacul Kilat, orang yang dulu pernah kuhajar dan lari terbirit-birit!"

Si Pacul Kilat marah, memekik dan menyerang lagi dan Mindra sekarang mengenalnya. Memang dulu dia pernah berhadapan dengan kakek ini dan terpaksa melarikan diri, bukan tandingannya. Tapi karena sekarang ada Tombak Maut di situ dan dia tak menyangka bahwa kakek ini ada di situ, kembali membantu Coa-ongya karena dulu kakek ini sudah dikabarkan pergi maka dia marah dan membentak membabatkan senjatanya. Lawan mengelak namun Tombak Maut menyerangnya dari samping kanan, tombak panjang menyambar dan kakek itu terpaksa menggerakkan nenggala ke belakang. Dan ketika tombak terpental namun dua orang itu sudah menyerang lagi maka kakek ini harus berhati-hati dan menggeram karena untuk beberapa jurus dia diteter.

Namun Mindra adalah kakek yang be-

tul-betul hebat. Ditekan dan dicecar dari muka dan belakang ia tak kelihatan gugup. Sinkangnya masih lebih kuat daripada lawan dan setiap kali ia menangkis setiap kali itu pula lawan terhuyung ke belakang. Tombak Maut dan Pacul Kilat sama-sama terbelalak dan kagum tapi juga marah. Kakek Thian-tok ini lihai! Tapi begitu mereka menyerang lagi dan tak takut akan kelebihan lawan, Mindra menjadi geram dan ikut marah maka kakek itu teringat pada Hwi-seng-ciangnya lagi dan dikeluarkannyalah pukulan ini ke arah dua orang itu. Pacul Kilat maupun Tombak Maut ternyata sama-sama tak tahan. Mereka silau oleh percikan bintang-bintang api itu dan selalu mengelak. Namun karena lawan terkekeh mengejar dan Pukulan Bintang Api ini memang amat mengganggu, menyengat dan membakar kulit tubuh maka di sini dua orang itu terdesak dan tombak panjang tak berguna banyak dipakai menyerang. Tombak Maut sering mengelak kalau pukulan Bintang Api menyambar, di samping tak kuat hawa panasnya juga sengaja menghindar dari percikan bintang-bintang api itu. Pakaiannya juga berlubang-lubang dan ia melotot karena hal itu sama dengan rekannya, si Pacul Kilat. Dan karena ia sering menghindar dan tombak jadi tak berguna, sementara Pacul Kilat juga begitu karena Hwi-seng-ciang memang luar biasa maka begitu mereka mengelak kiri kanan dan lawan mengejar serta terus melepas pukulan-pukulan Bintang Apinya maka tiba-tiba dua orang ini terdesak dan mereka malah ditekan!

"Ha-ha!" kakek itu terbahak-bahak. "Ayo mana ilmu kepandaian kalian, Pacul Kilat. Mana itu kata-kata kalian yang ingin membunuh aku!"

"Keparat!" Pacul Kilat memekik. "Kau sombong namun kami belum roboh, Mindra. Gerakkan nenggalamu dan tunjukkan pula kepada kami bahwa kau sanggup membunuh kami!"

"Hm, hal itu pasti kulaksanakan. Dan sekarang akan kumulai, lihat...!" dan ketika kakek itu melepas Hwi-seng-ciangnya lagi hingga dua orang itu mundur, Pacul Kilat membentak karena selalu ia terhu-

yung maka saat itulah nenggala bergerak mengejar dirinya, menusuk atau mematuk dan Pacul Kilat terkejut karena ia sedang buruk posisinya, belum sempat memperbaiki diri. Dan ketika nenggala tahu-tahu ada di depan hidung dan laki-laki ini berteriak keras maka apa boleh buat ia membabatkan paculnya dan nenggala itu dihantam kuat-kuat. Namun laki-laki ini lupa. Mindra memiliki sinkang di atas dirinya dan tangkisan atau hantaman paculnya itu tak berakibat banyak. Nenggala tergetar sedikit dan senjata yang semula menuju hidung itu tiba-tiba turun ke bawah, tertekan oleh hantaman pacul. Dan karena senjata itu masih terus menusuk dan bergerak kuat maka perut laki-laki itu tergurat dan Pacul Kilat menjerit karena nyaris perutnya dibelah.

"Aughh..!"

Jerit atau lengking panjang itu mengiringi robohnya laki-laki ini. Senjata di tangannya terlepas dan kakek India itu terkekeh kejam, membalik dan melepas Hwi-seng-ciangnya karena saat itu tombak panjang tiba-tiba berkesiur menyambar. Tombak Maut melihat keadaan bahaya dan ingin menolong temannya, melepas tombak nya itu yang terbang menyambar dengan cepat. Tapi karena lawan mendengar kesiur anginnya dan Hwi-seng-ciang menampar tombak itu, yang patah dan hancur di tengah jalan maka nenggala tiba-tiba bergerak dan patahan tombak yang akan jatuh ke lantai tiba-tiba dijentik dan terbang menyambar ke arah Pacul Kilat, yang sedang roboh di sana.

"Cep!"

Ujung atau patahan tombak itu amblas di dada laki-laki ini. Pacul Kilat yang sedang menggelepar oleh sakitnya di perut tiba-tiba roboh dan binasa seketika. Hanya keluhan tertahan sempat terdengar dan setelah itu laki-laki itu terguling. Mindra telah membunuhnya! Dan ketika Tombak Maut terbelalak dan pucat melihat itu, senjatanya dipakai untuk mem bunuh temannya sendiri tiba-tiba laki-laki ini berteriak dan histeris menerjang lawan.

"Tua bangka, kau keji dan terkutuk!"

"Heh-heh," nenggala kembali bergerak

"Kaulah yang tak tahu diri, bocah. Mampus dan susullah temanmu di neraka.... cus!" dan nenggala yang tepat menyambut pukulan laki-laki ini, tembus di telapak tangan tiba-tiba membuat Tombak Maut berteriak dan kesakitan hebat, mau menarik tangannya tapi kaki kakek itu bergerak, tepat sekali mengenai selangkangannya. Dan ketika Tombak Maut menjerit dan terpelanting roboh, alat kelaminnya pecah maka saat itu di tempat lain terdengar teriakan-teriakan dan puluhan bayangan hitam menyerbu dari luar. Seakan sepasukan iblis yang datang menggempur!

"Serbu! Cari Coa-ongya dan bunuh anjing-anjing pembantunya ini..!"

Mindra terkejut. Baru saja dia merobohkan dua orang lawannya tiba-tiba datang belasan bayangan hitam mengeroyoknya. Mereka berteriak marah melihat tewasnya Pacul Kilat dan Tombak Maut. Dan ketika kakek itu mengelak dan melepas pukulan-pukulan Hwi-seng-ciangnya, marah karena tiba-tiba tigabelas orang mengerubutnya maka di tempat lain juga

saudaranya diserbu dan dikeroyok belasan orang, termasuk Kedok Hitam yang juga baru saja merobohkan dua orang kembar yang tinggi serta bentuk tubuhnya sama.

"Keparat!" kakek itu melengking. "Siapa kalian ini, tikus-tikus busuk. Dan kenapa datang mencari penyakit!"

"Mereka bekas orang-orangnya Chu Wen!" Kedok Hitam berseru dari jauh. "Inilah yang kukatakan kepadamu, Mindra. Bunuh dan basmi mereka kecuali pimpinannya. Cari dia itu!"

Kakek ini terbelalak. Tigabelas pengeroyok yang tiba-tiba menyerang dan begitu beringas menggerakkan senjata rata-rata ditutup saputangan merah menyembunyikan wajah. Mereka adalah orang-orang kang-ouw yang berkepandaian cukup tinggi, sedikit di bawah Pacul Kilat ataupun Tombak Maut dan tentu saja kakek ini sibuk. Satu lawan tigabelas bukanlah pekerjaan mudah. Dan ketika dia menggeram dan melepas Hwi-seng-ciangnya, mengiringi nenggala yang sudah dipakai menangkis atau menghalau senjata-senjata lawan maka Sudra, saudaranya, juga

kewalahan oleh serbuan begini banyaknya lawan, yang meluruk dan menerjang bagai harimau-harimau lapar yang kesetanan.

"Tar-tar!" cambuk meledak-ledak di udara. "Enyah kalian, tikus-tikus busuk. Pergi dan kuantar ke neraka!"

Dua orang roboh. Mereka terkena neng gala dan cambuk dua kakek India ini, Sudra dan Mindra memang lihai. Tapi ketika yang lain datang membantu dan jumlahnya kembali tetap, dua kakek itu marah maka di tempat Kedok Hitam terjadi keroyokan sengit yang bahkan dilakukan oleh hampir duapuluh orang.

"Ini Kedok Hitam, antek Coa-ongya paling lengket. Bunuh dan jangan biarkan ia hidup!"

Seorang laki-laki tinggi besar, gagah dan berperawakan tegap membentak pada teman-temannya untuk mengurung dan menyerang laki-laki itu. Laki-laki tinggi besar itu sendiri bersenjatakan gendewa besar dan dia telah membunuh belasan pengawal, hal yang membuat Kedok Hitam marah dan menyerangnya. Tapi ketika pendek gempal membantu dan dua laki-laki kembar juga bergerak dan mengeroyok Kedok Hitam ini, sayangnya mereka lalu tewas maka pendek gempal bersuit dan bersama temannya yang tinggi besar ini mereka memanggil bantuan di mana puluhan orang tiba-tiba muncul dan langsung meluruk ke situ, pecah dan mencari lawan masing-masing di mana akhirnya mengeroyok Sudra dan Mindra serta si Kedok Hitam ini. Memang hanya tiga orang inilah yang terlihat paling lihai, mereka memukul mundur dan bahkan mem bunuh beberapa di antaranya. Dan ketika si tinggi besar mencabut gendewanya dan si pendek gempal mengeluarkan sepotong papan besi, dia tak sanggup menahan pukulan-pukulan lawan dengan tubuhnya, padahal tadi mampu menahan dan bahkan menolak senjata para pengawal kini tiba-tiba ganti-berganti dengan si tinggi besar sudah membalas dan menyerang si Kedok Hitam ini. Namun karena Kedok Hitam terlalu lihai dan dorongan-dorongan pukulannya amatlah kuat, mereka sering terhuyung dan bahkan terpelanting

maka apa boleh buat mereka memanggil bala bantuan dan bayangan-bayangan hitam yang bersembunyi dan sebenarnya ditugaskan untuk menghadang bantuan dari luar akhirnya ditarik dan membantu si pen dek gempal dan si tinggi besar ini.

Kedok Hitam terbelalak. Dua orang lawan utamanya itu ganti-berganti memberi aba-aba. Mula-mula dia menyangka si tinggi besar ini yang menjadi pemimpin, karena dialah yang pertama berseru dan memberi perintah. Namun ketika si pendek gempal juga sama-sama memerintah dan tadi dua laki-laki kembar juga saling mengeluarkan perintah dan aba-aba maka Kedok Hitam bingung siapa sebenarnya pimpinan dari para penyerbu ini. Mereka tampaknya sama-sama setingkat, jadi masih ada orang lain di belakang orang orang ini. Dan ketika dia mulai marah dan berhasil membunuh dua laki-laki kembar, si pendek gempal dan si tinggi besar terkejut dan cepat memanggil bala bantuan maka meluruklah puluhan bayangan hitam itu ke gedung Coa-ongya. Mereka langsung membantu yang perlu dibantu. Kedok Hitam mendapat lawan paling banyak karena memang Kedok Hitam inilah yang paling lihai. Dan ketika serbuan datang bagai air bah, sisa yang lain memencar dan membabat para pengawal maka sebentar saja gedung Coa-ongya sudah dipenuhi orang-orang ini dan mereka berlalu-lalang cepat mencari atau ingin menangkap Coa-ongya.

"Cari dan tangkap pangeran itu. Seret dia ke sini!"

Kedok Hitam menggeram. Tempatnya diobrak-abrik dan pengawal tiba-tiba lari cerai-berai tak kuat menahan serbuan itu. Jumlah lawan terlalu banyak! Dan karena hanya tiga orang ini yang mampu bertahan dan membendung lajunya lawan, Mindra dan Sudra bergerak cepat membalas serangan lawan maka hanya tiga orang inilah yang akhirnya menjadi perhatian dan pusat serbuan lawan.

"Bunuh mereka ini. Antar ke neraka!"

"Hm!" Sudra mendengus, cambuknya menjeletar-jeletar. "Kalian yang akan kuantar ke neraka, tikus-tikus busuk. Dan satu per satu boleh menikmati gigitan

cambukku ini.... aduh!" seorang pengeroyok berteriak, benar saja menerima "gigitan" cambuk dan terjengkang melepaskan senjatanya. Gigitan itu bukan gigitan biasa melainkan sentuhan menyakitkan yang membuat kulit luka terbakar. Sudra mengerahkan sinkangnya dalam ujung cambuknya ini hingga setiap kali "menggigit" tentu lawan tak tahan menjerit, roboh dan terlepas senjatanya karena kulit maupun tubuh orang itu hangus. Inilah keistimewaan kakek itu dalam memainkan cambuknya, apalagi cambuk itu terbuat dari baja yang tanpa di"isi"-pun tentu sudah menyakitkan. Maka begitu lawan terjungkal dan tak mampu bangun lagi, pingsan dan roboh berteriak maka yang lain mendapat bagian lagi namun kakek ini juga menerima bacokan atau tusukan senjata tajam.

Namun Sudra melindungi tubuh hingga kebal. Sinkang kakek ini cukup kuat kalau hanya untuk menghadapi orang-orang yang di bawah kelasnya, biarpun dia dikeroyok. Namun ketika belasan orang itu mulai mengarahkan senjata mereka pada hidung atau mata, daerah yang tentu saja paling lemah maka serempetan sebuah pedang nyaris saja mengenai mata kiri kakek itu.

"Keparat!" kakek ini berseru. "Robohlah kau, tikus busuk. Terima lecutan cambukku.... tar!" orang itu menerima balasan, menjerit dan roboh dengan kepala ber lubang karena ujung cambuk mengenai batok kepalanya. Kakek ini marah dan menjeletarkan cambuknya di saat orang itu terhuyung, karena serangannya tak mengenai mata kakek ini. Dan ketika orang itu roboh dan dua lawan tewas seketika, yang lain terbelalak dan gentar maka di sana Mindra juga merobohkan dua lawan lagi dengan nenggalanya.

Kakek ini, seperti juga Sudra, marah karena berkali-kali lawan-lawannya itu mengarahkan senjata ke lubang hidung atau biji matanya. Sekali kesempatan telinganya juga tertusuk sebatang tombak bercagak, hampir saja tembus kalau dia tidak cepat melempar kepala membuang sisa tusukan itu. Dan ketika dia membentak dan melepas Hwi-seng-ciangnya, men-

dorong mundur yang lain-lain maka nenggala bergerak menyambar pantat laki-laki yang menusuk lubang telinganya tadi.

"Aughh...!" laki-laki itu terputar, menjerit. "Tobat, kakek iblis. Tapi kaupun terimalah ini... wut!" dan tombak bercagak yang dilemparkan atau terbang menyambar Mindra tiba-tiba disambut dengusan pendek di mana kakek itu mengibas dan menampar hancur tombak itu, nenggala terus berputar mengikuti gerakan laki-laki itu dan tahu-tahu sudah tembus ke perut. Laki-laki ini berteriak dan seketika menggelepar, hilang ingatannya karena seketika itupun nyawanya sudah terbang ke alam halus. Mindra melukai dan membunuh lawannya itu dengan mata dingin. Lalu ketika yang lain marah dan berteriak menerjang, sudah mampu menguasai diri ketika dibuat terhuyung oleh tamparan Hwi-seng-ciang maka kakek ini membalik dan menghadapi lagi lawan-lawannya dengan gemas dan geram.

"Crang-crang-crangg!"

Orang-orang itupun terpelanting. Mereka kalah kuat dan cepat melempar tubuh bergulingan untuk menyelamatkan diri, bangun dan menerjang lagi karena mereka memang orang-orang nekat yang termasuk gagah berani. Dan ketika kakek itu menjadi gusar karena lawan tak mau sudah, tampaknya beberapa mayat yang ada di situ tak membuat mereka mundur, meskipun gentar, akhirnya kakek ini berkelebatan dan nenggala diputar cepat sambil tangan kiri terus melancarkan pukulan-pukulan Hwi-seng-ciang. Orang-orang itu akhirnya pucat karena tamparan hawa panas menahan mereka. Namun karena jumlah masih banyak dan maju lagi untuk mengeroyok maka kakek ini benar-benar habis sabar dan Hwi-seng-ciang maupun nenggalanya menjadi senjata maut yang buas dan tak kenal ampun. Bacokan atau tusukan senjata tajam ditangkis atau diterima kakek ini, yang mental karena bertemu tubuhnya yang penuh tenaga sakti. Dan ketika Hwi-seng-ciang atau nenggala membalas, bergerak bagai petir di angkasa maka tujuh orang akhirnya roboh dan tewas, menjadi korban kemarahan kakek ini.

"Ayo.... ayo maju lagi. Biar kubunuh habis!"

Lawanpun ngeri. Akhirnya nenggala dan kakek itu beterbangan bagai burung menyambar-nyambar. Mindra mengeluarkan kesaktiannya dan bergeraklah senjata atau pukulannya itu menghajar lawan. Dan karena secara orang per orang lawan lawannya ini masih di bawah kakek itu, Mindra menampar atau menusuk maka lagi-lagi lima orang roboh terjungkal. Hal ini menciutkan nyali dan belasan orang itu mundur, mengepung dari jauh. Dan ketika di tempat lain juga terdengar jeritan-jeritan ngeri, orang-orang yang terkena cambuk atau pukulan Sudra maka di tempat Kedok Hitam justeru terdengar teriakan atau pekik tertahan yang lebih cepat lagi.

"Mundur..!" si pendek gempal akhirnya memberi aba-aba, pucat. "Mundur, kawan-kawan. Jauhi laki-laki ini dan keluarkan jala berduri!"

Duapuluh laki-laki yang mengeroyok Kedok Hitam tiba-tiba mundur. Mereka berloncatan menjauh karena Kedok Hitam

tiba-tiba menjadi ganas. Laki-laki itu mengeluarkan pukulan jarak jauhnya yang hebat di mana sekali tampar atau kibas maka merekapun terdorong. Hawa panas menyertai pukulan itu dan mereka tak tahan. Apalagi, di samping panas juga tajam seperti bacokan pedang. Ini memang mengerikan! Maka begitu mereka berloncatan mundur dan pendek gempal memberi aba-aba untuk menjauh, mengeluarkan jala berduri mendadak mereka semuanya bergerak dan sudah mencabut sebuah jala yang penuh kaitan baja. Itulah jala yang dimaksud! Dan begitu si pendek gempal berseru dan menerjang lagi maka jala di tangan masing-masing orang bergerak dan mengikuti si pendek gempal itu.

"Siut-siut-wherrr....!"

Duapuluh jala berkembang dan menakup laki-laki di tengah ini. Kedok Hitam terkejut karena lawan hendak menyusahkannya dengan jala. Benda itu tak ditakutinya tapi kaitan-kaitan baja yang ada di dalam tentu bakal merepotkan, apalagi menggaet baju umpamanya. Tentu akan sobek dan dia telanjang! Maka memben-

tak berseru keras tiba-tiba laki-laki ini berkelebat seraya mencabut sesuatu. O-rang tidak tahu apa itu namun sebuah si-nar putih tiba-tiba berkelebat. Cahayanya menyilaukan mata dan berteriaklah mere-ka ketika tiba-tiba tangan yang meme-gang jala mendadak serasa enteng. Dan ketika mereka terkejut dan berseru ke-ras tahu-tahu terdengar suara crang-cring-crang-cring dan jala di tangan mereka terbabat kutung, putus oleh sinar atau ca-haya putih itu.

"Mundur...!"

Seruan ini terlambat. Empat di antara mereka yang kaget dan bengong di tem-pat tiba-tiba disambar sinar atau cahaya putih menyilaukan itu. Mereka tersentak setelah cahaya itu dekat. Dan karena mengelak lagi sudah tak sempat maka si-nar atau cahaya putih itu menyentuh le-her mereka dan.... putuslah kepala empat orang ini oleh sebatang golok yang luar biasa tajam.

"Crat-crat-crat!"

Empat batang tubuh roboh bagai ba-tang pisang. Tak ada jeritan atau keluh-

an di sini, tanda betapa cepat dan tajam-nya golok maut itu. Dan ketika sinar pu-tih ini berkelebat dan masih menyambar ke sana-sini, si pendek gempal terpekik karena pundaknya tergurat panjang maka yang memegang gendewa, si tinggi besar, juga mengeluh karena lengannya tersobek sejengkal.

"Augh!"

Orang-orang itu pucat. Mereka tersen-tak dan ngeri oleh kejadian ini. Kedok Hitam telah mencabut senjatanya, sekali dicabut ternyata empat nyawa melayang! Dan ketika mereka terbelalak dan gentar mundur menjauh, jala sudah terkulai ber-tumpuk-tumpuk maka Kedok Hitam terta-wa berkelebat membalas.

"Sekarang giliran kalian menerima ha-jaran. Bersiaplah ke akherat!"

Duapuluh orang yang tinggal enambe-las itu terpekik. Sinar atau cahaya putih itu menyambar dan tahu-tahu telah berge-rak mengelilingi mereka, sinarnya lebar dan panjang seperti payung. Dan ketika beberapa menjadi gugup dan menangkis tapı patah maka sinar putih itu terus me-

luncur dan lima orang tiba-tiba terbabat.

"Aduh..!"

Kejadian itu lagi-lagi demikian cepatnya. Kedok Hitam tertawa dan sinar putihnya bergulung naik turun. Lima orang kembali roboh dan sisanya tentu saja menjadi gentar. Lawan sudah membunuh sembilan orang! Dan ketika mereka melempar tubuh dan yang tinggi besar berteriak menyelamatkan diri maka tiba-tiba si tinggi besar itu meraih anak panah dan tujuh panah sekaligus mendadak menyambar di saat laki-laki ini sedang bergulingan.

"Ser-ser-serr...!"

Kedok Hitam memuji. Memanah sambil bergulingan bukanlah hal mudah, apa lagi semua anak panah itu tepat menyambar tubuhnya. Tiga ke atas sedang empat yang lain ke bawah, semuanya jitu dan telak! Tapi ketika Kedok Hitam tertawa dan menangkis dengan putaran golok mautnya, sekali sapu membuat tujuh anak panah runtuh maka laki-laki itu mengejek bahwa hujan panah masih kurang banyak.

"Ha-ha, kau jago panah yang baik, tikus besar. Namun sayang tak berhasil. Ayo lepaskan lagi anak-anak panahmu lebih banyak dan biar kuhancurkan semuanya!"

Si tinggi besar pucat. Dia meloncat bangun dan kembali menjepretkan tujuh batang anak panahnya. Namun ketika semuanya runtuh dibabat sinar putih itu maka laki-laki ini mengeluh dan si pendek gempal tiba-tiba juga meraup anak panah dan melontarkannya seperti orang melontar lembing.

"Hujani dia dengan anak panah!"

Yang lain-lain teringat. Mencabut anak panah yang rupanya sudah disiapkan di kantong mendadak mereka menyambitkan anak-anak panah ke arah si Kedok Hitam. Laki-laki itu diserang dan dihujani anak panah, bukan belasan melainkan puluhan. Namun ketika sinar putih bergulung dan meruntuhkan anak-anak panah ini tiba-tiba patahan anak panah membalik dan mengenai orang-orang itu sendiri. Dan karena panah yang diluncurkan berjumlah banyak maka yang membalik juga banyak dan tujuh di antaranya roboh

mengaduh.

"Crep-crep-crep!"

Si tinggi besar dan si pendek gempal terbelalak. Mereka kaget dan bingung karena diserang dengan cara apapun juga ternyata lawan mereka itu terlalu lihai. Tadi membabat jala berduri sekarang membabat anak-anak panah mereka. Jumlah yang semula duapuluh tiba-tiba sekarang tinggal empat orang. Celaka! Dan ketika mereka tertegun dan pucat serta marah, di samping gentar, maka Kedok Hitam berkelebat dan menuju pada mereka.

"Ha-ha, sekarang giliran kalian. Mampus dan pergilah ke neraka!"

Si pendek gempal menggerakkan papan besinya. Dia terkejut dan tentu saja tak mau menerima kematian dan karena itu cepat mengelak, mundur sambil menggerakkan papan besinya menangkis. Tapi ketika papan besinya terbelah, laki-laki itu berteriak dan melempar tubuh bergulingan maka si tinggi besar, yang memegang gendewa juga mengeluh dan melempar tubuh dengan cepat karena gendewanya putus menjadi dua. Dua yang lain sudah tak sempat menghindar karena sinar putih itu berkelebat ke leher mereka, roboh dan tewas karena kepala merekapun sudah menggelinding di tanah. Namun ketika Kedok Hitam hendak mengejar dan membunuh dua yang terakhir ihi, si pendek gempal dan si tinggi besar mendadak terdengar raungan atau pekik kaget dari dua kakek India di sana.

"Aduh, tolong, Kedok Hitam. Ini bocah iblis yang kukatakan itu... tas-crak!" dan cambuk atau nenggala yang putus dibabat sinar menyilaukan tiba-tiba membuat Sudra dan Mindra berteriak dan melempar tubuh sambil mengaduh. Dua pertandingan di sana tiba-tiba berobah ketika seorang pemuda tiba-tiba muncul, diiring kekeh atau tawa wanita di mana kakek-kakek berhidung bengkung itu terkesiap. Mereka sudah menguasai lawan-lawan mereka dan tinggal menamatkan dengan serangan terakhir, tak tahunya terdengar bentakan dan sesosok bayangan hitam berkelebat, menangkis dan mematahkan senjata mereka. Dan ketika cambuk dan neng

gala putus dibabat, sebuah cahaya menyilaukan yang berhawa dingin menyambar senjata mereka itu maka sebuah dorongan kuat menampar pula dan dua kakek itu mencelat! Sudra dan Mindra terguling-guling dan alangkah kagetnya mereka ketika melihat siapa yang datang. Kiranya pemuda yang dulu bertemu dengan mereka di luar hutan, yang membantu Wi Hong atau menyelamatkan bekas ketua Hek-yan-pang itu dari tangan mereka. Dan ketika kekeh atau tawa itu disusul orangnya, bayangan kedua, maka dua kakek ini pucat karena itulah si cant.k gila yang dulu mereka ganggu itu. Mereka tak tahu bahwa Wi Hong sekarang sembuh, masih mengira gila dan karena itu kembali perhatian mereka tertuju pada pemuda yang berpakaian hitam-hıtam itu. Mereka terbelalak karena sekarang pemuda ini berambut kemerah-merahan, marong bagai api unggun. Tapi begitu pandangan mereka tertuju ke bawah, ke arah cahaya putih yang berhawa dingin maka tiba-tiba dua orang kakek ini serasa terbang semangatnya karena mengenal benda di tangan pemuda itu, ketika mereka meloncat bangun.

"Golok Maut!"

"Golok Penghisap Darah...!"

Dua kakek ini terguncang. Giam Liong, pemuda itu, sudah berdiri tegak dengan sikapnya yang dingin namun gagah. Golok di tangannya yang bergetar dan berkilauan itu tiba-tiba bergerak dan lenyap di belakang punggung. Giam Liong telah menolong orang-orang bersaputangan merah ini dengan kilatan senjatanya tadi, cahaya atau kilatan yang lebih dingin dibanding kilatan di tangan Kedok Hitam, karena Kedok Hitam juga mempergunakan golok atau senjatanya yang amat tajam itu. Tapi begitu Giam Liong tak menyerang lagi dan tegak menghadapi dua kakek India itu, yang terkejut dan pucat serta tentu saja mengenal Golok Maut di tangannya maka ibunya, yang terkekeh dan melengking di sebelahnya tiba-tiba berkelebat dan menusuk Mindra, kakek yang terdekat dengannya.

"Hi-hik, ini Golok Maut puteraku. Hayo, kalian lagi-lagi di sini, tua bangka.

Mampus dan bayar hutang kalian kepadaku dulu... singg!" dan pedang bersinar merah yang meluncur dan menusuk tenggorokan kakek itu, cepat sekali, tahu-tahu telah menyentuh kulit dan Mindra yang masih bengong oleh hadirnya Giam Liong tiba-tiba terpekik dan cepat melempar kepala ke belakang. Kakek itu terkesiap karena Wi Hong menyerangnya di saat ia tertegun. Kehadiran atau kedatangan pemuda itu memang mengejutkan, apalagi karena membawa Golok Maut atau Golok Penghisap Darah itu. Mindra dan Sudra tentu saja kenal dan tahu akan golok di tangan pemuda itu karena tak ada senjata betapapun tajamnya mampu mengeluarkan hawa sedingin Golok Maut. Golok itu adalah golok bertuah dan karenanya tak heran kalau cambuk atau nenggala mereka putus terbabat, seolah agar-agar atau ta-hu bagi golok sehebat itu. Maka begitu Wi Hong berkelebat dan kakek ini terkesiap, kedatangan Giam Liong masih belum menghilangkan kekagetannya maka kakek itu semakin terkejut saja karena Wi Hong dengan jurus Bianglala Menukik

Ke Bumi masih terus mengejar dan menyerang tenggorokannya!

"Keparat.... plak-cring!" kakek itu mem bentak, menangkis atau menjentikkan kuku jarinya sambil memaki Wi Hong dan pedang seketika terpental bertemu kuku jarinya. Wi Hong memang masih bukan lawan kakek ini namun berteriak marah justeru wanita itu berkelebat dan menyerang lagi. Dan karena kakek ini gentar oleh kedatangan Giam Liong dan hadirnya pemuda itu seolah siluman ganas yang akan menerkamnya maka begitu dia mengelak dan menjentikkan kuku jarinya lagi tiba-tiba kakek ini berkelebat dan lari ke arah si Kedok Hitam.

"Kedok Hitam, bantu aku. Bocah iblis itu ada di sini!"

Kedok Hitam masih tertegun. Dia menghentikan serangannya ketika jeritan pertama temannya tadi. Sinar menyilaukan yang lebih hebat dari sinar goloknya sendiri sudah membuat laki-laki itu terkejut. Dua lawannya mundur menjauh dan terbelalak menahan luka. Dan ketika dia melihat betapa pemuda itu amatlah tam-

pannya namun berwajah dingin, persis si Golok Maut Sin Hauw yang dulu dibunuhnya tiba-tiba hati lelaki ini bergetar dan dia lupa kepada dua orang lawannya tadi, si pendek gempal dan si tinggi besar. Tapi begitu Mindra berkelebat ke arahnya dan berteriak, Wi Hong mengejar dan melihat dirinya tiba-tiba wanita itu melengking dan membelokkan larinya ke arah si Kedok Hitam ini.

"Keparat, kau ada di sini, Kedok Hitam? Kebetulan sekali, kau berhutang jiwa suamiku. Aku memang mencarimu dan kebetulan kau ada di sini... haiittt!" dan pedang yang membelok dan meluncur ke arah laki-laki ini akhirnya tidak menge jar Mindra melainkan menyerang lawan utamanya itu. Kedok Hitam terkejut tapi mengeluarkan suara dari hidung. Dia tahu kepandaian wanita ini dan tangannyapun bergerak menangkis, tangan yang lain masih memegang goloknya itu. Dan ketika pedang tertampar dan seketika patah, Wi Hong terpekik dan terbawa maju maka kaki laki-laki itu bergerak dan mencelatlah wanita ini oleh sebuah tendang-

an keras.

"Pergilah kau.... dess!" Wi Hong terlempar dan jatuh terguling-guling. Wanita itu menjerit karena hanya dalam sekali gebrakan saja pedangnya sudah patah. Kedok Hitam memang luar biasa. Tapi ketika wanita itu meloncat bangun dan bayangan hitam berkelebat maka Giam Liong telah menolong ibunya mengangkat bangun.

"Ibu tak apa-apa?"

"Tidak... tidak, dia... dia, ohh!" Wi Hong tiba-tiba histeris. "Inilah pembunuh ayahmu, Giam Liong. Itu si Kedok Hitam yang kita cari-cari. Dia ada di sini, aku ditendangnya. Bunuh dan balaskan sakit hatiku!" dan mencengkeram serta meremas puteranya, mengguncang-guncang tiba-tiba Wi Hong bergerak dan mau merampas golok di punggung puteranya itu. Giam Liong mengelak dan ibunya histeris membentak, memberi tahu bahwa pedangnya dipatahkan dan biarlah dengan Golok Maut dia membalas dendam. Namun ketika Giam Liong menampar dan mencengkeram tangan ibunya maka pemuda itu ber-

kilat memandang lawan, mata mencorong mengeluarkan sinar pembunuhan. Ganas dan dingin!

"Ibu diamlah, biarlah aku yang bekerja. Ini si Kedok Hitam yang membunuh ayah? Ini laki-laki yang membuatmu menderita? Hm, jangan takut. Kau tenang dan berdiri di sini, ibu. Akan kudatangi dia dan lihat kulitnya akan kubeset!"

Semua meremang. Kedok Hitam yang baru saja menendang Wi Hong tiba-tiba dibuat terkejut ketika dengan perlahan namun dingin pemuda bermata naga itu menghampiri. Langkahnya tenang namun setiap hentakan tentu membuat getaran. Giam Liong mengayun kakinya bagai langkah seekor gajah, berderap dan bergetar karena tiba-tiba seluruh sinkang di tubuh pemuda itu hidup, pengaruhnya terasa sampai beberapa meter karena orang-orang bersaputangan merah ada yang terhuyung dan mau jatuh. Tanah yang mereka injak seakan diguncang gempa dan tak satupun di antara mereka yang tidak berseru kaget. Pemuda bermata naga ini telah menggetarkan jantung mereka dengan

sikap dan kata-katanya yang dingin. Langkah kakinya terasa membetot sukma karena setiap menapak tanah tentu seolah sebuah kejadian mengerikan bakal terjadi. Ganas dan menyembunyikan rasa seram yang menakutkan! Dan ketika dia sudah berhadapan dengan si Kedok Hitam, mata yang berapi penuh cahaya pembunuhan itu tak henti-hentinya menatap wajah lawan, yang sayangnya ditutup kedok hitam maka pemuda itu bertanya, suaranya berat dan seakan godam dipukulkan berdetak-detak.

"Kedok Hitam, kau yang membunuh mendiang ayahku Sin Hauw? Bagaimana kau membunuhnya dan menghabisi nyawa ayahku? Benarkah kau merajang dan memotong-motongnya seperti anjing? Jawab, aku ingin mendengar pengakuanmu, manusia iblis. Dan setelah itu aku akan mencacah dan menguliti tubuhmu jauh lebih mengerikan daripada perlakuanmu kepada ayahku!"

"Ha-ha!" Kedok Hitam tiba-tiba tertawa bergelak mengusir kengeriannya. "Kau bocah ingusan mau apa, anak tak tahu

diri? Mendiang ayahmu ternyata menurunkan kau? Ah, ingat aku. Kau tentu bocah haram dari hasil hubungan gelap ayahmu dengan ibumu itu. Ha-ha, Wi Hong ternyata pelacur murahan yang memberikan tubuhnya kepada laki-laki semacam Sin Hauw. Ah, pantas kalau Hek-yan-pang tak mau menerimanya lagi dan sekarang dipimpin orang lain. Hm, kau benar, anak muda. Ayahmu akulah yang membunuhnya dan tak perlu aku mungkir. Kejadian itu sudah lewat dan aku melaksanakannya atas perintah kerajaan. Kau mau apa dan apakah ingin mampus seperti ayahmu dulu. Aku tidak takut!"

"Kau merajang dan memotong-motong tubuh ayahku seperti hewan?"

"Benar, ha-ha...!"

"Dan kematian macam apa yang sekarang kauinginkan?"

"Ha-ha, sombong! Kau belum menunjuk kan kepandaianmu kepadaku, bocah. Sebutkan dulu namamu dan kutiup nanti menghadap ayahmu ke akherat!"

"Aku Giam Liong, Sin Giam Liong."

"Wah, Giam Liong. Berarti Naga Pem-

bunuh, atau Naga Maut!"

"Ya, aku Naga Pembunuh, dan aku akan mulai membunuhmu... klap!" dan sinar putih yang berkelebat menyilaukan mata tiba-tiba mencuat dan bergerak dari punggung pemuda ini, langsung menyambar leher lawan dan Kedok Hitam terkejut karena gerakan itu amatlah cepatnya. Dia mengelak namun sinar itu tetap mengejar. Dan ketika dia menggerakkan goloknya pula, tak ada kesempatan untuk menghindarkan diri tiba-tiba terdengar suara nyaring dan.... golok di tangan lakilaki itu putus, terbabat bagai agar-agar.

"Cranggg...!"

Kedok Hitam melempar tubuh bergulingan. Bukan main kagetnya laki-laki ini karena begitu bergerak tiba-tiba Giam Liong mencabut Golok Mautnya. Tadi senjata itu sudah disimpan dan kini tiba-tiba mencuat bagai kilat menyambar. Gerakannya bukan main hebatnya dan ada jurusjurus pedang di situ. Giam Liong memangmempergunakan gerakan Pek-jit Kiam-sut ketika melakukan serangan pertamanya ini, silat pedang meskipun yang dipakai-

nya adalah golok. Dan karena golok atau pedang baginya sama saja, pemuda ini telah mewarisi Pek-jit Kiam-sut dari ayah angkatnya maka tak heran kalau Kedok Hitam tiba-tiba tersentak dan kaget sekali melihat gerakan golok yang aneh. Golok tidak menyambar sebagaimana layaknya golok melainkan menyambar sebagaimana gaya atau ilmu silat pedang. Hal ini mengejutkan sekaligus membuat darahnya tersirap. Dulu mendiang Si Golok Maut tak mempunyai gaya seperti ini dan tiba-tiba saja sekarang puteranya memakai golok seperti pedang. Hebatnya sama saja dan dia yang lupa bahwa senjata di tangan pemuda itu adalah Golok Penghisap Darah, golok maut yang amat berbahaya tiba-tiba harus menerima akibat dengan putusnya senjata di tangan. Golok yang tadi dipakai membunuh atau membabat kepala orang-orang bersaputangan merah tiba-tiba kini seperti agar-agar bertemu dengan Golok Maut itu, dia lupa dan kaget bukan main. Maka begitu golok masih terus menyambar dan laki-laki ini berteriak keras, melempar atau membanting

tubuh bergulingan maka Wi Hong, yang menonton atau menyaksikan di sana tiba-tiba berjingkrak dan bersorak.

"Bagus.... bagus. Kejar dan terus serang jahanam itu, Liong-ji. Bunuh dia, hihik!"

Kedok Hitam berobah. Dalam gebrakan ini saja nyaris dia kehilangan segala-galanya. Pertama senjatanya dan kedua adalah hinaan atau ejekan yang diterima. Dia adalah tokoh utama dan dimalui orang. Kawan ataupun lawan segan kepadanya karena dialah yang membunuh Golok Maut. Hanya Pek-jit Kiam-hiap Ju Beng Tan itulah yang ditakutinya, lain-lain adalah bukan apa-apa baginya. Maka begitu sekali gebrak dia dibuat malu dan terbang semangatnya, bocah yang dihadapi itu ternyata lihai luar biasa maka mendadak laki-laki ini berteriak dan menyambar golok lain. Kedok Hitam sudah meloncat bangun dan Giam Liong, yang berkilat-kilat dan tidak mengejar lawan ternyata berhenti sampai di situ saja. Dia telah menjatuhkan mental lawan dalam sekali gebrak itu. Minimal, Kedok Hitam

tak akan bersombong lagi. Dia telah memberi pelajaran! Dan ketika benar saja lawan terbelalak dan pucat di sana, kaget dan geram serta bermacam perasaan lain yang tak dapat dikatakan lagi maka Giam Liong menunggu dan Golok Penghisap Darah atau Golok Maut telah lenyap kembali di punggungnya. Satu pameran untuk merontokkan nyali lawan!

"Kedok Hitam, majulah dan mari main-main lagi. Aku telah melihat kepandaianmu dan kupikir tak perlu membunuhmu dulu dengan senjataku. Gerakkan golokmu dan mulailah menyerang. Aku memberimu kesempatan sebanyak sepuluh jurus!"

Kedok Hitam memekik. Diejek dan diperlakukan seperti itu tiba-tiba kemarahannya menggelegak. Dia, tokoh yang telah membunuh Golok Maut tiba-tiba saja diperlakukan begitu hina oleh pemuda ini. Giam Liong telah berkata bahwa kepandaiannya telah diketahui, padahal seharusnya dialah yang berkata begitu karena kepandaian Giam Liong telah dirasakan dan luar biasa lihainya. Golok Maut yang dipegang pemuda itu benar-benar ditunjang

dengan kepandaiannya yang menggiriskan. Barangkali, pemuda ini justeru lebih hebat daripada mendiang ayahnya sendiri. Dulu Golok Maut hanya menggerakkan goloknya dengan gaya atau ilmu silat golok, tidak seperti pemuda ini yang dapat mainkan golok seperti pedang, hingga gerakannya membingungkan dan karena itu dia jatuh bangun dalam gebrakan pertama tadi. Namun karena dia juga memiliki ilmu silat golok dan bagi yang pernah menyaksikan pertandingan Golok Maut Sin Hauw dengan laki-laki itu melihat persamaan antara silat golok Kedok Hitam ini dengan mendiang Sin Hauw maka begitu membentak dan melengking mengerahkan khikangnya tiba-tiba laki-laki itu berkelebat dan golok pengganti yang ada di tangannya tiba-tiba menyambar dan mendesing bagai ribuan lebah yang siap menyengat korban.

"Kuhajar kau...!" golok bergerak menyilaukan mata, langsung berkelebat ke tenggorokan Giam Liong dan pemuda ini berkerut kening melihat gerakan laki-laki itu. Golok digenggam dengan empat jari

merapat sementara ibu jari ditekuk ke dalam. Itulah gaya atau cara memegang golok yang hebat. Dengan begini senjata akan lekat seperti menyatu dan kekuatan atau daya genggam itu luar biasa lengketnya. Dipegang orang seperti si Kedok Hitam ini maka golok tak akan lepas kalau jari-jari itu tidak dipapas buntung. Dan ketika gerakan menyambar dari atas ke bawah itu membentuk lengkungan panjang seperti bianglala, Giam Liong terbelalak karena itulah jurus Bianglala Siluman Menyergap Bulan, satu dari jurus pembukaan Im-kan To-hoat (Silat Golok Dari Akherat) atau yang lazim disebut Silat Golok Maut, warisan ayahnya, tiba-tiba tersentak dan kaget lagi ketika dia mengelak mendadak golok mematah di tengah jalan dan terus menukik ke bawah menuju arah kemaluannya.

"Golok Iblis Menyambar Bola Bumi!" Giam Liong tak tahan untuk tidak berseru keras. Tentu saja dia mengenal dua jurus serangan ini karena itulah jurus-jurus dari Im-kan To-hoat. Dia sendiri telah mewarisi kitab-kitab almarhum ayah-

nya, ketika ibunya di Lembah Iblis menyerahkan kitab-kitab ayahnya itu, disamping kitab kecil yang dia peroleh dari sumur tua di Hek-yan-pang. Maka begitu lawan mengeluarkan jurus-jurus ilmu silat Golok Maut dan jurus-jurus itu dikenal, Giam Liong berkelit namun dikejar dan terus dikejar akhirnya apa boleh buat pemuda ini menggerakkan tangannya menangkis dan serangkum angin pukulan membuat Kedok Hitam terpekik karena golok di tangan menyeleweng.

"Crat!"

Ranting pohon di belakang Giam Liong roboh terbabat. Sebenarnya yang dituju adalah telinga pemuda ini namun dengan cepat pemuda ini mengibas. Sinkang yang dipelajari dari sumur tua dipergunakan dan Kedok Hitam terhuyung. Itulah sinkang yang dimiliki mendiang Sin Hauw dulu, ayah pemuda ini. Dan ketika laki-laki itu terbelalak namun menggeram dan menerjang maju lagi, dua jurus lewat dengan sama-sama mengejutkan masing-masing pihak maka untuk selanjutnya Giam Liong semakin melebarkan mata karena

itulah jurus-jurus Ilmu Silat Golok Maut yang dipunyai ayahnya.

"Pencuri hina. Keji!" Giam Liong membentak dan terbakar. "Ini Im-kan To-hoat milik mendiang ayahku, Kedok Hitam. Kau mempergunakannya dan ternyata memilikinya. Kau pencuri!"

"Ha-ha!" Kedok Hitam tertawa bergelak. "Im-kan To-hoat atau Im-jin To-hoat aku tak mau tahu, bocah. Yang jelas inilah ilmuku dan kalau ayahmu memiliki ilmu yang sama jangan-jangan dialah yang mencuri dan mendapatkannya secara gelap dari guru-guruku!"

"Siapa kau. Buka kedokmu itu!"

"Ha-ha, kau ingin tahu? Nanti saja, setelah kuantar ke akherat.... singgg!" dan golok yang menyambar cepat dari kiri ke kanan tiba-tiba meliuk dan turun ke bawah. Lawan mempergunakan jurus Menabas Hati Memapas Kaki, gerakan yang akan dilanjutkan lagi dengan gerakan mencuat dari bawah ke atas. Kalau sudah begini maka tujuh tusukan bertubi-tubi akan susul-menyusul. Giam Liong tahu bahayanya ini dan cepat menjejakkan

kaki berjungkir balik. Dan ketika benar saja tujuh tusukan menyusul berturut-turut, cepat, maka Giam Liong sudah membebaskan dirinya dan terbelalak oleh ilmu silat lawan. Selanjutnya pemuda itu berkelebatan ke sana ke mari menghitung jurus-jurus berikut. Dia tak boleh membalas karena sudah berjanji untuk memberi "keringanan". Untung ilmu silat itu dikenal hingga tak begitu merepotkannya. Tapi ketika pada jurus ke delapan Kedok Hitam mengeluarkan seruan panjang, golok berubah bentuk seperti gumpalan awan maka pemuda itu tertegun karena lawan sudah merobah gerakan dan tidak mempergunakan Im-kan To-hoat lagi. Jurus-jurus berikut ciptaan laki-laki itu sendiri karena gerakan golok segera diiringi pukulan tangan kiri. Angin menyambar dingin dan pukulan tiba-tiba berobah menjadi totokan. Dua jari Kedok Hitam melejit di balik bayang-bayang golok. Giam Liong dicegat dari segala penjuru. Dan ketika pemuda itu dipaksa menangkis dan apa boleh buat mengerahkan sinkang menerima totokan maka begitu mengelak da-

ri sambaran golok Giam Liongpun menotok sekaligus mencoba kulit tubuh laki-laki ini.

"Tuk!"

Dua-duanya tergetar dan terkejut. Giam Liong menerima totokan sekaligus "membayarnya" dengan totokan pula. Kedok Hitam mendesis namun jari pemuda itu mental, Giam Liong serasa bertemu gelembung hawa yang aneh yang membuat jarinya tertolak, sementara lawan mendesis sakit karena jarinya bertemu kulit Giam Liong yang sekeras besi! Pemuda ini telah mengerahkan sinkangnya hingga tubuhnya atos. Dan ketika kedua-duanya terbelalak dan Giam Liong serasa mengenal daya tolak lawannya tadi, yang membuat jarinya mental maka ibunya, yang melengking-lengking dan berteriak di luar berseru agar pemuda itu mencabut Golok Mautnya lagi.

"Bodoh, sombong dan pongah. Kau melebihi ayahmu, Giam Liong. Lawan seperti itu tak perlu diberi kesempatan sebanyak sepuluh jurus. Dua atau tiga saja cukup. Hayo cabut golokmu dan bunuh

dia!"

"Hm..!" Kedok Hitam sudah menyerang pemuda itu lagi, kembali mainkan golok dan tangan kirinya. "Aku terlanjur berjanji, ibu. Aku akan menepati janjiku. Tinggal dua jurus lagi dan setelah itu aku akan membunuhnya!"

"Goblok, sombong!" sang ibu membanting-banting kaki. "Sekarang dia mengeluarkan ilmu-ilmunya yang lain, Liong-ji. Kau tidak kenal. Lawanmu itu jahat dan cerdik sekali. Akalnya melebihi siluman. Hayo cepat cabut golokmu atau kau mampus..... bret!" Giam Liong tiba-tiba berseru kaget, pecah perhatiannya oleh makian atau teriakan ibunya tadi. Pada jurus ke sembilan Kedok Hitam memang melancarkan pukulan baru. Golok tiba-tiba bergetar di tangan dan tidak bergerak, yang bergerak adalah tangan kirinya itu yang menampar atau melecut, gaya serangannya mirip ekor ular atau naga. Dan karena dia memperhatikan itu dan tidak waspada akan golok mendadak senjata itu menyambar dan tahu-tahu tanpa suara sudah menuju ke batang lehernya. Ibunya

menjerit namun golok sudah benar-benar dekat, Giam Liong melempar kepala namun pada jurus ke sepuluh laki-laki itu terkekeh dan melepaskan senjatanya. Golok itu terbang seperti bernyawa! Dan ketika Giam Liong tersentak dan kaget, tangan kiri lawan mencengkeram dan bertemu tangan kirinya sendiri, yang ditarik dan ditahan maka pemuda ini tak dapat melepaskan diri dan apa boleh buat harus menerima sambaran golok itu dengan batang lehernya. Giam Liong terkesiap namun cepat ia mengerahkan sinkang. Batang lehernya tiba-tiba menggembung terisi tenaga sakti, penuh. Dan ketika golok merobek leher bajunya, masuk dan menusuk batang lehernya namun tertahan oleh gelembung sinkang yang sudah melindungi pemuda itu maka golok patah dan Giam Liong cepat menarik tangannya seraya melepas tendangan berputar.

"Dess!"

Kedok Hitam terpelanting dan terkejut. Pangkal pahanya bertemu tendangan kuat dan kalau bukan dia tentu tulang-tulangnya hancur. Giam Liong berhasil mem-

bebaskan diri dan ibunya berkelebat, melengking dan menyambar anaknya itu karena Giam Liong terhuyung dua tindak dan pucat. Dia juga merasakan kokohnya paha lawan ketika ditendang. Paha Kedok Hitam itu bagai batang besi yang kokoh di samudera, tanda bahwa lawan memang memiliki sinkang luar biasa meskipun akhirnya dibuat terpelanting, hal yang bukan semata kekuatan Giam Liong sendiri melainkan juga karena disebabkan tertegunnya Kedok Hitam itu melihat golok terbangnya patah bertemu leher si pemuda. Laki-laki itu terbelalak karena Giam Liong ternyata luar biasa sekali. Di samping hebat ilmu kepandaiannya juga hebat pula sinkangnya. Golok itu patah menjadi dua, padahal kalau orang lain tentu akan terkapar dan tembus dihajar lontarannya tadi, biarpun Mindra atau Sudra sendiri. Dan ketika laki-laki itu meloncat bangun melihat Wi Hong melengking-lengking mencengkeram puteranya, marah dan cemas karena gebrakan terakhir ini memang sungguh berbahaya sekali maka laki-laki itu tiba-tiba berkedip dan berbi-

sik pada dua kakek India itu, rekannya yang juga tertegun dan takjub melihat kehebatan Giam Liong, melalui ilmu mengirim suara,

"Mindra, Sudra, aku kehilangan senjataku dua kali. Kalian tahan dulu pemuda ini sementara aku akan mengambil pusakaku!"

Dua kakek itu terkejut. Kedok Hitam tiba-tiba berkelebat dan meninggalkan per tempuran. Giam Liong yang sedang dicaci maki ibunya berkali-kali ditepuk pundaknya, tanda betapa gemas dan marah wanita itu karena Giam Liong terlalu mengalah. Tapi begitu Kedok Hitam lenyap dan Giam Liong melihat ini, ibunya membelakangi dan karena itu tak melihat perginya Kedok Hitam tiba-tiba pemuda itu berseru keras mendorong ibunya.

"Heiii...!" Giam Liong berkelebat membuat ibunya terpelanting. "Pengecut kau, Kedok Hitam. Jangan lari!"

Namun dua kakek India itu tiba-tiba menghadang. Mereka mengira Kedok Hitam benar-benar akan mengambil senjata pusakanya, karena itu pasti kembali. Ma-

ka begitu Giam Liong membentak dan akan mengejar laki-laki itu, pemuda ini marah karena lawan melarikan diri mendadak dua kakek itu melompat dan berseru keras. Sudra menggerakkan sisa cambuknya sementara Mindra juga menggerakkan sisa nenggalanya. Dua kakek itu sama-sama mempergunakan sisa senjata mereka. Tapi begitu Giam Liong membentak dan menggerakkan tangan ke punggung, sinar atau cahaya putih berkelebat menyilaukan mata mendadak dua kakek itu menjerit karena tahu-tahu nenggala atau cambuk di tangan mereka putus sebatas pergelangan tangan.

"Kalian minggirlah.... tas-crakk!" Giam Liong tak menghiraukan kakek-kakek itu, bergerak dan sudah mengelebatkan goloknya yang kembali lenyap ke punggung. Sen jata itu hanya digerakkan sekali saja namun itu saja sudah cukup. Cambuk dan nenggala dua kakek itu putus, nyaris mem babat pergelangan tangan mereka sendiri yang tentu bakal buntung! Dan ketika Giam Liong berkelebat dan mengejar lawannya lagi, dua kakek itu berteriak me-

lempar tubuh bergulingan maka Wi Hong melengking dan menyusul puteranya itu, juga orang-orang bersaputangan hitam yang tiba-tiba bersorak dan mengejar si Kedok Hitam.

"Horee.... tangkap dan seret si Kedok Hitam itu, Naga Pembunuh. Biarkan kami ikut mencincangnya!"

(Bersambung jilid XVIII.)

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, di bawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1989

=0= "NAGA PEMBUNUH" =0=

(Lanjutan "Golok Maut")

Karya : Batara
Jilid : XVIII

PERPUSTAKAAN
JL. JOGOBAYAN I/3 SOLO

***

GIAM LIONG menggeram. Dia sendiri sudah masuk dan berkelebat ke gedung Coa-ongya itu. Lawan melarikan diri sementara Sudra dan Mindra bergulingan meloncat bangun. Mereka itu pucat melihat kehebatan Giam Liong. Si Naga Pembunuh itu benar-benar mengerikan karena sekali mengeluarkan goloknya saja tiba-tiba merekapun terpelanting. Cambuk dan nenggala tak mampu lagi menghadapi golok di punggung pemuda itu. Bocah itu melebihi ayahnya! Dan ketika orang-orang itu berteriak dan bersorak mengikuti Si Naga Pembunuh, para pengawal atau penjaga dibabat tanpa ampun maka dua kakek inipun diterjang dan menerima

kemarahan mereka.

"Bunuh kakek-kakek siluman ini. Tabas batang kepalanya!"

Dua kakek itu terkejut. Mereka sudah kehilangan senjata dan orang-orang bersaputangan itupun beringas sekali menyerang mereka. Golok dan tombak atau pedang silih berganti menyambar bagai hujan. Tapi karena mereka adalah kakek-kakek yang lihai dan dengan tangan atau kakinya dua kakek itu menghalau senjata maka semua terpental namun orang-orang itu berteriak memanggil Giam Liong.

"Naga Pembunuh, bantu kami dulu. Dua kakek ini melawan!"

Sudra dan temannya tergetar. Mereka paling jerih kalau menyebut-nyebut nama itu. Giam Liong merupakan pemuda mengerikan di mana mereka paling gentar kalau sudah berhadapan. Maka begitu membentak dan berjungkir balik mengibas orang-orang itu dua kakek ini lenyap melarikan diri tak mau bertemu Giam Liong.

"Kalian tikus-tikus busuk yang beraninya hanya mengandalkan pemuda itu. Baiklah, kami pergi namun kelak kami akan

datang menghajar.... plak-plak-plak!" orang-orang itu menjerit bergulingan. Mereka terlempar roboh oleh kibasan atau dorongan pukulan dua kakek ini. Mindra dan Sudra memang masih terlalu lihai bagi mereka. Tapi begitu dua kakek itu lenyap melarikan diri dan mereka itu memasuki gedung, Sudra dan Mindra hendak mencari si Kedok Hitam yang tidak menampakkan batang hidungnya lagi maka orang-orang itu bangun mengejar dan berteriak-teriak, suasana menjadi gaduh.

"Kejar, bunuh kakek itu. Tangkap mereka!"

Namun Sudra dan Mindra menghilang di dalam. Mereka bergerak cepat dan tentu saja tak mau bertemu orang-orang bersaputangan ini. Mereka mendongkol namun terpaksa menahan marah. Kalau saja tak ada Si Naga Pembunuh tentu mereka membalik, menghajar atau merobohkan orang-orang itu. Tapi karena ada Si Naga Pembunuh dan nama itu menggetarkan hati mereka maka biarpun dimaki dan disoraki dari belakang tetap saja dua kakek ini lenyap dan tak mau melayani.

Mereka hendak mencari si Kedok Hitam dan memaki-maki tokoh itu kenapa tak mau keluar lagi. Mereka tertipu dan sekarang menyadari bahwa Kedok Hitam menyelamatkan dirinya sendiri. Dan karena itu membuat mereka marah dan geram maka dua kakek inipun mencaci-maki dan mengutuk habis-habisan si Kedok Hitam itu sendiri.

Giam Liong sendiri mengobrak-abrik tempat itu diikuti ibunya. Pemuda inipun marah dan geram karena setelah menyerangnya habis-habisan ternyata musuhnya itu melarikan diri. Begitu enaknya! Tapi setelah seluruh kamar ditendang dan dibuka ternyata Kedok Hitam tak ada di situ, entah ke mana laki-laki itu maka ibunya membanting kaki penuh sesal.

"Lihat, lihat kegoblokanmu. Kau ditipu mentah-mentah dan tak menuruti nasihat ibu, Liong-ji. Kalau saja kau tak sombong dan memberinya sepuluh jurus cuma-cuma tentu siluman yang licik itu dapat kita bunuh. Ah, kau tak tahu betapa sulitnya mencari laki-laki ini. Hayo cari saja Coa-ongya dan kita bekuk pangeran celaka itu!"

Giam Liong tak menjawab, merah padam. Memang sekarang dia menyesal kenapa sikapnya begitu lunak. Dia terlalu mengalah kepada musuh besarnya itu. Baru sekarang dia tahu bahwa si Kedok Hitam itu benar-benar manusia yang amat licik dan licin. Sepak terjangnya curang! Tapi ketika Coa-ongyapun tak dapat ditemukan dan ibunya gusar membanting-banting kaki maka seorang pelayan ditangkap dan diinjak lehernya.

"Katakan di mana majikanmu. Atau nanti kau kubunuh!"

"Am... ampun!" pelayan itu tentu saja tak tahu apa-apa. "Mu... mungkin di tempat kaisar, hujin. A... aku tidak tahu...!"

"Bohong!" Wi Hong membentak dan melepaskan marahnya. "Kaupun licik dan ingin menyelamatkan diri, tikus busuk. Kau persis majikanmu yang tidak tahu malu dan pengecut... krekk!" dan leher itu yang diinjak hancur akhirnya membuat pelayan terkulai dan Giam Liong sendiri terkejut dan berobah mukanya.

"Kau mau marah? Kau mau mempro-

tes? Hayo, bunuh ibumu kalau tidak suka, Liong-ji. Aku akan membunuh siapa saja yang ada di sini!" dan Giam Liong yang tak jadi mendebat dan tertegun mem belalakkan mata tiba-tiba melihat ibunya keluar dan berteriak-teriak mencari pelayan atau siapa saja orang-orangnya Coa-ongya. Ibunya mata gelap dan marah sekali oleh lolosnya Kedok Hitam itu. Tapi karena semua pelayan sudah melarikan diri dan gedung itu benar-benar kosong, tak ada orang-orangnya Coa-ongya maka meja kursi itulah yang menjadi korban dan isi gedung benar-benar porak-poranda dihajar nyonya ini. Wi Hong kalap dan puteranya tertegun membelalakkan mata. Dan ketika orang-orang bersaputangan juga muncul dan melihat kemarahan nyonya ini tiba-tiba merekapun bersorak-sorak dan menghancurkan pula segala perabot-perabot di situ.

"Bagus, kami bantu, hujin. Bagus, haha...!"

Giam Liong tak tahan. Akhirnya ia membentak namun yang dibentak adalah orang-orang itu. Mereka dilarang ikut-ikutan namun celaka sekali ibunya justeru membentaknya agar membiarkan orang-orang itu. Dua perintah berlawanan membuat orang-orang ini tertegun tapi ketika Wi Hong berkelebat dan menghajar mereka mendadak saja orang-orang ini takut. Mereka panik dan mau tak mau harus menuruti kemauan nyonya itu, Giam Liong terlihat diam dan membiarkan saja orang-orang itu menghancurkan segala isi gedung. Dan ketika ibunya puas dan orang-orang itu juga mundur, membelalakkan mata maka berkelebatlah seorang tinggi besar membuka saputangannya.

"Siauw-hiap, hujin... terima kasih atas bantuan kalian. Kami adalah pejuang-pejuang setia yang memusuhi istana. Aku adalah Chu Kiang dan ini teman-temanku yang setia kepada mendiang Chu Wen. Kami akan memperkenalkan diri kepadamu!" dan ketika laki-laki itu berseru pada teman-temannya agar membuka tutup muka, memperlihatkan diri maka tampaklah wajah-wajah yang rata-rata gagah dan si tinggi besar itupun ternyata simpatik dengan wajahnya yang kemerah-merah-

an seperti Kwan Kong atau tokoh legendaris dari kisah Tiga Negeri.

"Siauw-hiap (pendekar muda) sungguh luar biasa sekali. Kepandaianmu benar-benar seperti ayahmu atau bahkan lebih!"

"Benar!" orang-orang itu berseru, hampir serempak. "Kami kagum kepadamu, siauw-hiap. Dan sungguh gembira kalau kami mendapat bantuan orang seperti dirimu ini. Kami mengharap siauw-hiap mau memimpin kami!"

Giam Liong tertegun. Tiba-tiba si tinggi besar berlutut dan mengajak teman-temannya menjatuhkan diri. Mereka telah diselamatkan pemuda ini dan pertolongan Giam Liong sungguh besar. Dan ketika kata-kata terakhir disetujui laki-laki gagah itu dan Chu Kiang, si tinggi besar mengangguk dan setuju tiba-tiba laki-laki itupun berseru nyaring,

"Benar, kami mengharap kau mau memimpin kami, siauw-hiap. Lanjutkan perjuangan ayah dan kakekmu yang gagal dibunuh musuh-musuhnya. Kami keturunan Chu tentu akan berhutang budi besar dan tak akan melupakan bantuanmu ini!"

"Kau keturunan keluarga Chu?" Wi Hong tiba-tiba berkelebat dan menangkap pundak laki-laki gagah itu, mencengkeramnya. "Kau apanya Chu Wen dan berapa pasukanmu hingga berani melabrak istana?"

"Uh!" si tinggi besar meringis dan mengerahkan tenaganya, cengkeraman itu serasa menembus tulang! "Lepaskan cengkeramanmu, hujin. Dan biarkan kami bicara menjawab pertanyaanmu," dan ketika Wi Hong melepaskan cengkeramannya dan laki-laki tinggi besar itu terbelalak kagum maka Chu Kiang, laki-laki ini, bercerita bahwa pasukannya sekitar limaratus orang.

"Kami tidak banyak, namun dengan limaratus orang tentu kami dapat membuat istana geger. Maaf, kami orang-orang bodoh yang hanya berbekal keberanian dan tekad baja, hujin. Meskipun kami bukan lawan si Kedok Hitam itu namun dengan keroyokan tentu kami dapat membunuhnya. Sial, kami tak tahu bahwa dua kakek India itu ada di sini pula. Perhitungan kami agak meleset!"

"Hm, tapi kalian benar-benar orang-orang gagah yang berani mati. Kalian telah berani datang ke sini!" Wi Hong mau tak mau kagum juga. "Kalian boleh, Chu Kiang. Tapi apa hubunganmu dengan mendiang Chu Wen!"

"Aku saudara lain ibu, hujin. Chu Wen adalah kakakku satu ayah, meskipun usia kami terpaut jauh!"

"Bagus, dan sekarang apa rencanamu?"

"Kami akan menyerang dan membunuh Coa-ongya. Dia inilah tulang punggung istana dan nasihat perang. Tapi karena dia dilindungi dan dibantu si Kedok Hitam maka tentunya Kedok Hitam inilah yang harus kami habisi. Kami siap berkorban asal dapat membunuhnya!"

"Benar," tiga di antaranya berseru nyaring. "Pacul Kilat dan Tombak Maut telah menjadi korban, hujin. Dan kami yang lain-lain siap menyusul asal dapat membunuh si Kedok Hitam itu. Dia licik dan amat jahat. Dia pengganjal utama cita-cita!"

"Dan diapun telah membunuh suamimu," Chu Kiang bicara membakar lawan.

"Orang seperti ini tak layak dibiarkan hidup, hujin. Kami dan kalian satu musuh satu keinginan. Biarlah kalian memimpin kami dan kami berdiri di belakang kalian!"

"Cocok!" yang lain berseru dan mengangkat senjata. "Dipimpin puteramu selihai ini tentu kami dapat menumbangkan kaisar lalim, hujin. Ayo bunuh kaisar dan cari kembali Coa-ongya itu!"

Namun, ketika orang-orang itu mulai ribut dan berteriak-teriak, Wi Hong mulai bersinar-sinar karena puteranya bertemu orang-orangnya Chu Wen tiba-tiba Giam Liong sendiri berkelebat dan mengangkat tangannya tinggi-tinggi. Pemuda itu berseru agar mereka semua jangan gaduh, ada sesuatu yang didengar. Dan ketika semua diam dan membelalakkan mata, suara yang didengar pemuda itu didengar juga oleh mereka maka terdengarlah bentakan dan derap kuda di luar gedung, jumlahnya ribuan!

"Chu Kiang, kau biang pemberontak. Berlutut dan menyerahlah baik-baik. Kami pasukan kerajaan mengepungmu!"

Orang-orang itu tiba-tiba terkejut. Me-

reka berlompatan namun Chu Kiang, laki-laki gagah itu tiba-tiba berseru agar teman-temannya berhenti, jangan bergerak sendiri-sendiri. Dan ketika bentakan dan derap kuda semakin dekat, dari mana-mana muncul obor yang ribuan jumlahnya maka gedung Coa-ongya mendadak menjadi terang-benderang sementara hujan di luar sudah reda.

"Kita telah mempunyai calon pemimpin di sini. Biarlah Sin-siauwhiap atau Sin-hujin memutuskan perintah. Dengar kata-kata mereka dan kita lakukan apa perintahnya!"

"Hi-hik!" Wi Hong tiba-tiba bangga. "Kau telah dipilihnya, Liong-ji. Kau pimpinan di sini dan biar ibu di sampingmu saja. Katakan, apa yang harus dilakukan dan mereka tentu akan menyerbu seperti laron kesetanan!"

"Apa?" Giam Liong justeru mengerutkan kening. "Aku menjadi pemimpin? Aku memimpin orang-orang ini? Ah, tidak. Aku tak tahu asal mula perjuangan, ibu. Aku datang untuk urusan ayah dan mereka ini urusan mereka sendiri. Aku hanya

menyarankan untuk pergi dari sini karena si Kedok Hitam telah melarikan diri!"

"Kami akan mengikuti perintahmu!" Chu Kiang tiba-tiba berseru. "Tapi bagaimana dengan pasukan itu, siauw-hiap. Mereka berjumlah besar dan ribuan orang!"

"Hi-hik, kita bantai saja!" Wi Hong bergerak dan mau mendahului puteranya, namun ditangkap. "Kita tak usah takut kepada mereka, Chu Kiang. Ada puteraku di sini dan biar Golok Mautnya mencari darah!"

"Nanti dulu!" sang putera bergetar dan mengerutkan kening. "Aku tak ada urusan dengan mereka, ibu. Yang kucari adalah Kedok Hitam. Aku tak berurusan dengan pasukan kerajaan!"

"Bodoh! Kaukira apa mereka itu? Kau kira apa si Kedok Hitam yang licik dan curang itu? Pasukan ini datang atas kehendaknya, Liong-ji. Bunuh mereka dan sikat habis!"

"Benar," Chu Kiang tiba-tiba menimpali. "Pasukan ini dapat datang karena suruhan Kedok Hitam, siauw-hiap. Mereka tak tahu tentang kami kalau tidak di-

beri tahu. Aku akan menyambut dan siap menghirup darah bersama teman-temanku!"

"Dan kita berpesta," Wi Hong terkekeh. "Dulu mereka merajang ayahmu, Liong-ji. Ayo sekarang balas dan cincang mereka itu!"

"Dan bakar gedung Coa-ongya ini!" orang-orang itu tiba-tiba berteriak. "Kami akan membalaskan dendammu pula, siauwhiap. Mari keluar dan perintahkan kami menyambut. Dengar, mereka berteriak-teriak dan menggonggong seperti anjing!"

Giam Liong bersinar-sinar. Wajahnya yang beku tiba-tiba menjadi dingin dan tak bergerak. Tak ada senyum atau perasaan di situ. Pemuda ini menggeram begitu ibunya menyebut-nyebut kematian ayahnya dulu. Dan ketika di luar terdengar bentakan atau seruan-seruan agar Chu Kiang dan teman-temannya menyerah, Giam Liong berkilat dan terbakar tiba-tiba darahnya mendidih ketika di luar terdengar pula namanya disebut-sebut.

"Heii, bocah yang mengaku keturunan Golok Maut. Kau juga keluar dan cepat berlutut menyerahkan diri. Atau kami akan membunuhmu dan mencincangmu seperti mendiang ayahmu dulu!"

Giam Liong mengeluarkan pekik menggetarkan. Tiba-tiba dengan kemarahan tak dapat ditahan lagi pemuda ini berkelebat dan mengayunkan tangannya. Tujuh sinar putih dilepas dan golok-golok kecil berkeredep menyambar seorang laki-laki di atas kudanya. Laki-laki itu adalah laki-laki yang menghina Giam Liong tadi dan dia adalah komandan pasukan itu, namanya Gouw-ciangkun (panglima Gouw). Dia inilah yang sesumbar menyebut-nyebut ayah pemuda itu dan mengeluarkan kata-kata yang membuat Giam Liong mendidih darahnya. Maka begitu pemuda itu berkelebat dan Gouw-ciangkun terbelalak melihat musuhnya, gerakan Giam Liong seperti burung menyambar tahu-tahu panglima ini menjerit dan roboh terjungkal dengan tujuh bagian tubuhnya yang putus dibabat giam-to, golok kecil-kecil itu.

"Aughhh...!"

Jerit atau pekik kematian ini menggetarkan tempat itu. Gouw-ciangkun roboh sudah tidak berujud manusia lagi, tangan

dan kakinya putus sementara kepalanya sendiri terbang dari tubuhnya, menggelinding dan jatuh mencelat seperti bola. Darah menyembur bagai pancuran besar, begitu cepatnya. Dan ketika orang-orang berteriak dan Giam Liong berkelebatan di situ maka sinar putih yang lain bergerak naik turun dan terlemparlah kepala atau kaki yang sudah putus dari tempatnya. Giam Liong mengamuk dan sorakan anak buah Chu Kiang menggegap-gempita di tempat itu, disusul tubuh-tubuh mereka yang berloncatan menyerbu pasukan besar ini. Dan ketika Wi Hong juga terkekeh dan berkelebat di belakang puteranya, pedang menyambar dan menusuk maka tempat itu tiba-tiba menjadi pembantaian dan robohlah puluhan orang yang binasa dengan sekejap.

"Mundur.... semua mundur. Jauhkan diri dan serang dengan anak panah!"

Kegaduhan dan kepanikan terjadi di sini. Cong-ciangkun, wakil Gouw-ciangkun yang tewas berteriak memberi aba-aba sementara perwira itu sendiri sudah melempar tubuh dan bergulingan menjauh.

Dia gentar oleh sinar maut di tangan Giam Liong karena sebentar saja belasan tubuh sudah roboh dengan cara mengerikan. Giam Liong teringat kematian ayahnya dan kini membalas orang-orang itu dengan kematian yang sama. Kepala dan kaki atau tangan menggelinding disusul pekik atau jerit pemiliknya. Darah berhamburan bagai kran bocor yang tidak tertutup lagi. Dan ketika Cong-ciangkun menyelamatkan diri dan berteriak-teriak menyuruh pasukannya menjauh, pemuda itu bagai iblis haus darah yang tidak berhenti di satu tempat saja maka golok di tangan Giam Liong mengkilap dan menyilaukan mata karena tetap kering setiap dibasahi darah. Golok itu menghisap dan semakin bersinar setiap membabat korbannya, tak ada setetespun darah yang melekat di situ karena sudah disedot atau "dihirup" oleh kekuatan gaib yang memancar. Semakin banyak darah semakin golok itu bercahaya, sinarnya terang namun kemerah-merahan seperti layaknya darah yang memantul dan mengeluarkan bau amis. Dan karena sepak terjang Giam

Liong memang tak ada yang menandingi dan pasukan berkuda porak-poranda maka Wi Hong terkekeh-kekeh bergerak di belakang puteranya itu, begitu juga Chu Kiang dan anak buahnya yang berpesta pora.

"Hi-hik, maju semua, tikus-tikus busuk. Mari rasakan pedangku dan menyingkirlah ke neraka... crat-crat!" sepak terjang nyonya ini juga mengggiriskan. Pedangnya tak kenal ampun dan setiap membacok tentu mengenai sasaran. Wi Hong mainkan Ang-in Kiam-sutnya dan ilmu pedang Awan Merah itu bergerak naik turun meniup lawan. Siapa saja yang tersambar pasti roboh binasa, berteriak dan terjungkal dan akibatnya musuhpun mundur dengan gugup. Mereka pucat dan gentar oleh kelihaian nyonya ini. Dan karena Wi Hong maupun puteranya tak dapat dilawan maka pasukan besar itu morat-marit dan Cong-ciangkun kembali berteriak-teriak agar mundur dan melepaskan anak panah.

"Mundur... mundur. Lepaskan anak panah dan serang mereka itu dari jauh!"

Pasukan sadar. Dibabat dan dibantai

seperti rumput kering begitu merekapun pucat dan menjauh. Kuda meringkik dan mengangkat kaki depannya tinggi-tinggi dengan panik. Mereka itu bingung oleh perintah tuannya yang kacau, banyak yang saling bertabrakan dan karena itu semuanya ini membuat gaduh. Dan ketika gedung Coa-ongya juga mulai dibakar, orang-orangnya Chu Kiang itu bersorak-sorai melempar api maka pasukan kerajaan benar-benar semrawut dan hingar-bingar. Mereka jatuh disambar pedang atau teman sendiri, pingsan atau tewas diinjak-injak kuda yang demikian banyaknya. Namun ketika pasukan itu mundur dan melepas panah-panahnya sesuai perintah Cong ciangkun maka satu dua anak-anak panah ini menyambar dan mengenai anak buah si Dewa Hitam Chu Kiang ini. Mereka roboh dan menjerit dan Chu Kiang si tinggi besar terkejut. Laki-laki ini juga mengamuk di belakang Wi Hong, membabat dan menggerakkan gendewanya yang lain serta melepas anak-anak panah itu. Kiranya Chu Kiang ini seorang ahli panah. Tapi karena musuh amatlah banyak semen-

tara yang dapat menangkis atau menghalau hujan panah hanyalah Wi Hong bersama puteranya maka pejuang-pejuang inipun mulai berjatuhan dan sebuah teriakan tiba-tiba ditujukan kepada Giam Liong agar menyelamatkan si tinggi besar, keturunan dinasti Chu itu.

"Sin-siauwhiap, tolong lindungi dan bawa Chu-goanswe (jenderal Chu) dari sini. Dia satu-satunya keturunan Chu yang tak boleh habis!"

Giam Liong tertegun. Saat itu dia sedang berkelebatan dengan golok di tangannya, membabat atau menyambar-nyambar bagai rajawali menerkam mangsa. Hujan panah yang diarahkan kepadanya tak ada satupun yang berhasil. Kalau tidak rontok oleh goloknya tentu patah sendiri bertemu tubuhnya yang kebal. Pemuda itu telah mengerahkan sinkang dan melindungi diri hingga lawan terbelalak karena tak satupun anak panah yang mampu melukai. Namun ketika teriakan itu terdengar dan Giam Liong mendengar pula keluhan pendek, yang berseru itu roboh terhuyung-huyung maka pemuda ini terkejut karena

itulah si Papan Besi, orang nomor dua setelah Chu Kiang, yang ternyata juga adalah Chu-goanswe!

"Cepat...!" laki-laki itu terduduk, jatuh, dua batang panah menancap di punдak dan punggungnya. "Tolong dan selamatkan Chu-goanswe, siauw-hiap. Jangan biarkan keturunan dinasti Chu musnah!"

Giam Liong terbelalak. Dia meruntuhkan delapan anak panah yang kembali menyambar dari depan, mau bergerak tapi si Papan Besi tiba-tiba menjerit ketika sebatang panah kembali mengenai tubuhnya. Dan ketika Giam Liong membentak dan gusar oleh pemanah itu, melepaskan giam-tonya dan pemanah itu berteriak maka Chu-goanswe atau jenderal tinggi besar itu berseru keras ke arah temannya ini, yang sudah terguling.

"Tidak, kita roboh atau keluar bersama, Wan Mo. Jangan hanya memikirkan aku sementara kau binasa di sini!"

"Heii, awas...!" Wi Hong tiba-tiba berteriak dan melihat sebatang panah menyambar laki-laki itu. "Lempar tubuhmu, Chu-goanswe. Atau kau mampus!"

Chu-goanswe terkejut. Dia menoleh dan melihat datangnya anak panah itu, mengelak namun kalah cepat. Dan ketika panah menancap di pundaknya dan jenderal itu mengerang maka Cong-ciangkun tiba-tiba berteriak agar menujukan serangan panah ke arah laki-laki ini, yang ternyata jenderal Chu.

"Bunuh dan serang dia. Itu ternyata Chu-goanswe!"

Wi Hong terkejut. Pasukan kerajaan tiba-tiba melepaskan panahnya ke arah jenderal ini. Chu-goanswe menggerakkan gendewanya namun sebatang panah kembali menancap, maklumlah, hujan panah memang demikian banyaknya. Dan karena laki-laki itu orang yang amat penting dan Wi Hong mendapatkan pikiran baik untuk masa depan anaknya kelak maka nyonya inipun berkelebat dan terbang menghalau hujan panah itu, pedangnya diputar secepat kitiran melindungi jenderal Chu.

"Heii, selamatkan Chu-goanswe. Kita harus pergi, dari sini, Liong-ji. Cukup dan bawa teman kita keluar!"

Giam Liong terkejut. Chu-goanswe atau Chu Kiang itu roboh terguling. Dia tadi menolong temannya tapi diri sendiri ternyata menjadi korban. Dan karena ibunya bergerak melindungi jenderal itu sementara hujan panah semakin gencar, tak mungkin ibunya bekerja sendirian maka Giam Liong mengeluarkan bentakan mengguntur yang membuat orang-orang di situ jatuh terpelanting.

"Minggir, kalian enyahlah..!" dan Giam Liong yang bergerak mengayun tangannya ke kiri kanan tiba-tiba disusul jerit atau pekik ngeri dari pelepas-pelepas panah, yang terjengkang dan tewas seketika karena hujan golok kecil menancap di tenggorokan mereka. Giam Liong menyapu tigapuluh pemanah di mana mereka itu tentu saja menerima kematian, teman-temannya yang lain pucat. Lalu ketika mereka terkejut dan mundur menjauh, Giam Liong telah mengibaskan lengannya ke sana-sini maka pemuda itu telah menyambar Chu-goanswe sementara ibunya disuruh membawa si pendek gempal, Papan Besi yang pingsan itu.

balik, lawan memberi jalan dan sekali dua melepas serangan tak berarti maka rombongan ini keluar dan meninggalkan tempat berdarah itu. Giam Liong telah dikenal sebagai Naga Pembunuh dan pemuda yang berdiri di balik pejuang-pejuang itu sungguh hebat sekali. Wajah dan rambutnya yang kemerahan sungguh terasa lebih menyeramkan daripada mendiang ayahnya dulu. Pemuda itu seperti iblis haus darah yang ingin mencari korban. Dan karena Golok Maut juga ada di tangan pemuda itu dan tak satupun senjata yang sanggup menandingi akhirnya Giam Liong bersama pengikut-pengikut Chu-goanswe lolos dari istana. Mereka terus melarikan diri ke selatan dan Giam Liong membawa teman-temannya ke hutan. Mereka mandi keringat namun pengalaman itu s sungguh menggembirakan. Orang-orang ini bersorak-sorai meluapkan kegembiraannya. Tapi ketika mereka memasuki hutan dan di situ Giam Liong berhenti, ibunya mengangkat tangan tinggi-tinggi ke atas maka kelelahan atau rasa capai yang sangat tiba-tiba mengusik teman-teman Chu-

goanswe ini.

"Berhenti, kita beristirahat di sini!"

Aneh, orang-orang itu mengeluh. Mereka gemetar dan menjatuhkan diri di rumput. Teman atau kawan yang tewas dan luka diletakkan di situ, hampir bersamaan dengan tubuh mereka sendiri yang roboh lunglai. Dan ketika Wi Hong meletakkan pula tubuh si Papan Besi sementara puteranya meletakkan Chu-goanswe maka ibu dan anak bekerja cekatan.

"Aku tidak membawa obat-obatan untuk sedemikian banyak orang. Kalian saling menolong saja dan yang ringan supaya menguatkan hati sedikit dan menolong yang lain!"

Orang-orang itu mengangguk. Mereka bangkit lagi karena Giam Liong maupun ibunya tidak beristirahat. Mereka malu hati dan tentu saja harus bergerak lagi. Dan ketika semua menolong dan merawat teman-teman sendiri, Giam Liong telah mencabut tiga batang panah yang menancap di tubuh jenderal itu maka di sana ibunya juga mencabut beberapa batang anak panah yang menancap di tubuh si pen

dek gempal.

Giam Liong memberikan obat luka luar dan menempelkan lengannya di pundak jenderal itu, menyalurkan sinkang. Dan ketika jenderal itu lebih dulu siuman dari temannya maka jenderal ini tertegun tapi bersinar-sinar memandang Giam Liong

"Aku di mana? Bagaimana dengan Wan Mo?"

"Hm, temanmu itu selamat, goanswe, ditolong ibuku. Tapi dia masih pingsan di sana."

"Tidak mati?"

"Untung tidak, masih hidup.."

"Aku mau melihatnya!" namun ketika jenderal itu terguling dan mengaduh maka Giam Liong menekan bahunya karena luka yang diderita laki-laki itu cukup besar, meskipun tidak berat.

"Aku baru saja mencabut tiga batang anak panah yang menancap di tubuhmu, dan baru saja kulumuri obat. Harap goanswe tidak banyak bergerak dan tenang sajalah di sini."

"Ah, terima kasih, siauw-hiap. Tapi bagaimana pula dengan teman-temanku

yang lain!"

"Kami selamat di sini, goanswe. Tapi yang lain gugur..." sebuah suara terdengar serak, Chu-goanswe menoleh dan tampaklah seorang laki-laki pucat bangkit terhuyung. Dia mengangguk kepada jenderal itu dan Chu-goanswepun tertegun. Tapi ketika orang itu mendekat dan sang jenderal menangkap lengannya tiba-tiba Chu-goanswe menggigil.

"Ci Gak, berapa teman kita yang terbunuh? Berapa yang selamat?"

"Kalau tidak ada Sin-kongcu ini tentu kita semua terbunuh, goanswe. Tapi karena ada pemuda ini maka separoh dari kita selamat. Yang lain tewas..."

"Ah, usaha kita gagal. Tapi kita dapat mengulanginya lain kali!" dan ketika laki-laki itu mengangguk dan melepaskan tangannya, Giam Liong diam tidak mencampuri maka ibunya memanggil karena si pendek gempal tiba-tiba mengeluh namun tubuhnya panas seperti dibakar.

"Dia seperti terserang racun. Coba kau periksa dan lihat lukanya!"

"Hm!" Giam Liong bergerak dan su-

dah menyambar laki-laki itu. "Luka di pundak kirinya bengkak, ibu. Panah yang menancap di sini ternyata mengandung racun. Kau benar, biar kusedot dan kuambil racunnya!" dan ketika Giam Liong mengerahkan sinkang dan menyedot luka itu, luka yang tiba-tiba hitam dan berbau busuk benar saja darah kehitaman tersedot di sini. Giam Liong mengerutkan kening tapi terus bekerja, tak lama kemudian rasa panas menghilang dan darah yang keluarpun merah. Dan ketika si pendek gempal membuka mata dan sadar maka laki-laki itu mengeluh mengucap terima kasih.

"Tadi Kedok Hitam berkelebat di antara pasukan, menyambitkan panahnya itu. Tapi karena hujin dan siauw-hiap ada di dekat-dekat situ maka dia lenyap lagi dan menghadiahiku sebatang panah itu. Terima kasih, Giam-lo-ong belum menghendaki nyawaku!" dan bergerak minta dibangunkan maka laki-laki itu bertanya bagaimana dengan Chu-goanswe.

"Aku boleh mati tapi Chu-goanswe harus hidup. Mana dia dan apakah selamat?"

"Aku di sini," Chu-goanswe berkata haru dan bangkit duduk. "Hujin dan Sin-siauw-hiap ini telah menolong kita semua, Wan Mo. Aku masih hidup dan kaupun selamat!"

"Ah, kau tak apa-apa, goanswe? Syukur, banyak terima kasih!" dan coba berdiri namun gagal, terhuyung dan jatuh tiba-tiba Giam Liong berkata agar laki-laki itu beristirahat.

"Kau baru saja terbebas dari maut, jangan banyak bergerak. Beristirahat dan tenang sajalah di sini." tapi Chu-goanswe yang menggeleng dan memaksa bangkit berdiri tiba-tiba berkata bahwa tempat itu kurang aman.

"Di sini masih terlalu dekat kota raja. Sebaiknya kita menerobos lagi hutan yang lain dan di sana ada guha-guha perlindungan untuk teman-temanku semua. Apakah siauw-hiap sudi mengantar?"

"Hm, di sinipun aku tak takut, goanswe. Tapi kalau kau menghendaki begitu tentu saja aku tak keberatan. Tapi bagaimana pendapat ibuku."

"Hi-hik, kita harus melindungi Chu-

goanswe, Liong-ji. Kalau dia minta diantar sebaiknya ikuti saja. Aku juga tidak takut tapi kita harus berhati-hati dengan si Kedok Hitam itu. Dia licik dan amat curang. Siapa tahu melakukan sesuatu di tempat begini dan kita tak bisa melindungi semua orang ini."

"Baiklah, mari, goanswe. Kita berangkat. Atau barangkali ada teman-temanmu yang kelelahan dan minta menunggu sebentar lagi."

"Tidak, kami cukup sehat, siauw-hiap. Kalau goanswe menghendaki ke hutan di luar sana kami masih sanggup berjalan. Memang di sana ada guha-guha persembunyian yang lebih baik!"

"Kalau begitu mari, kita berangkat!" dan Giam Liong yang menolong dan memapah jenderal ini akhirnya mengangguk melihat orang-orang itu mau meneruskan perjalanan lagi. Mereka sebenarnya kelelahan namun berani mengeraskan hati. Itu semua untuk keselamatan mereka sendiri. Dan ketika rombongan ini kembali bergerak dan yang luka-luka dipondong temannya maka Chu-goanswe telah menunjuk tempat itu dan memang ini merupakan persembunyian yang baik untuk memulihkan diri mereka dari luka-luka selama mengadu jiwa di gedung Coa-ongya.

***

Istana benar-benar gempar. Keesokannya setelah terang tanah maka kaisar mendapat laporan tentang kejadian ini. Bukan main marahnya sri baginda. Tujuh ratus orang tewas sementara ratusan yang lain luka-luka. Coa-ongya, yang semalam entah ke mana tiba-tiba pagi itu muncul dengan muka merah padam. Dia harus memberi laporan dan tentu saja laporannya diputar balik. Dia mengatakan bahwa pengikut-pengikut Chu Wen kini muncul lagi, dipimpin saudaranya yang bernama Chu Kiang. Namun ketika kaisar bertanya apakah jumlah para pemberontak itu ribuan banyaknya hingga pasukan kerajaan hancur dan porak-poranda maka dengan sedikit tertegun pangeran itu berkata bahwa jumlah pemberontak

hanya sekitar seratus limapuluh orang saja.

"Seratus limapuluh orang? Dan tak dapat dibunuh oleh ribuan pasukan kita dan menimbulkan begitu banyak korban?"

"Maaf, sri baginda. Orang-orang itu sendiri tidaklah berarti bagi kita. Mereka sebenarnya dapat ditumpas. Namun karena ada keturunan Golok Maut di situ maka pasukan kita hancur dan porak-poranda."

"Golok Maut? Manusia itu ada lagi?"

"Bukan Golok Maut, sri baginda, melainkan keturunannya. Ada seorang pemuda lihai yang tak dapat kami lawan..."

"Tapi kau memiliki Kedok Hitam. Pengawalmu yang tangguh itu biasanya amat kauandalkan!"

"Kedok Hitam terluka, sri baginda. Sebelumnya ada cekcok dengan dua kakek India Sudra dan Mindra. Bocah itu datang ketika Kedok Hitam baru saja bertanding dengan dua kakek itu dan kehabisan tenaga..."

"Terkutuk, keparat! Kau selalu mempunyai pengawal-pengawal pribadi yang tak

pernah akur. Heh, aku sebal mendengar ini, adik Coa. Aku tak mau tahu itu dan lihat berapa kerugian yang kita derita. Ini lagi-lagi persoalanmu dulu. Sudah kubilang agar kau menghabisi Golok Maut itu dan kekasihnya. Kenapa sekarang ada keturannya itu dan melanjutkan sepak terjang bapaknya. Kau sungguh sial, bekerja hanya setengah-setengah!"

Pangeran Coa merah padam. Dia tak dapat bercerita kepada kaisar bahwa dulu ada Ju Beng Tan yang menghalangi sebagian pekerjaannya. Bahwa waktu itu Wi Hong atau kekasih Si Golok Maut dilindungi pendekar itu, karena pendekar itu harus juga membela kekasihnya yang kini menjadi isterinya itu karena Swi Cu, nyonya itu, tak mungkin membiarkan sucinya dibunuh (baca: **Golok Maut**). Swi Cu dan Beng Tan sendiri marah-marah oleh perbuatannya yang mengirim limaribu pasukan ke Lembah Iblis, karena pendekar itu sendiri sebenarnya akan menyelesaikan pekerjaannya dengan menghadapi Si Golok Maut itu, berdepan, satu lawan satu dan bukannya keroyokan atau tindakan tidak

ksatria yang amat memalukan itu. Limaribu pasukan mengeroyok satu orang saja! Dan ketika pangeran itu tertegun dan diam, tak dapat menjawab maka kaisar bersungut-sungut agar mencari dan menumpas para pemberontak itu, juga bocah keturunan Si Golok Maut itu.

"Aku tak dapat lagi membiarkan ini. Urusan sudah bercampur dengan masalah pribadimu. Bagaimana bocah itu dapat datang dan berkawan dengan para pengikut Chu Wen!"

"Chu Kiang dan kawan-kawannya itu semula datang sendiri-sendiri, sri baginda. Tapi keturunan Golok Maut itu datang dan menolong belakangan."

"Dan bocah itu membawa Chu Kiang?"

"Benar."

"Dan Kedok Hitammu itu tak berguna. Ah, pengawal pribadimu itu gentong kosong belaka!"

"Maaf, bocah itu membawa Golok Maut, sri baginda. Dan di tempat ini tak ada senjata pusaka yang dapat menandinginya. Sri baginda jangan terlalu menyalahkan karena pembantu hamba tak memiliki senjata tandingan!"

"Golok Maut? Bocah itu membawa Golok Penghisap Darah?"

"Benar, sri baginda. Dan paduka tahu bahwa tak ada senjata lain yang dapat menandingi senjata itu, kecuali paduka memiliki senjata ampuh yang dapat menghadapi kehebatan senjata itu!"

"Hm, ada," sri baginda tiba-tiba berseri, wajahnya menunjukkan kegirangan. "Ada senjata lain yang mampu menghadapi Golok Penghisap Darah itu, adik Coa. Dan kau tentunya tahu akan ini!"

"Tapi paduka mengatakan tak ada senjata istimewa di gudang senjata!"

"Bukan... bukan di gudang senjata, melainkan di luar!"

"Di luar? Maksud paduka..."

"Bodoh! Kau tentu ingat pembantuku paling lihai, adik Coa. Pengawal pribadiku yang sayang tak mau bekerja lagi di sini. Dia itulah yang kumaksud. Panggil saja dia ke mari dan beritahukan undanganku. Agaknya hanya dia lagi yang dapat mengatasi kesulitan ini!"

"Pek-jit-kiam Ju Beng Tan?" Coa-ong-

ya tiba-tiba tertegun. "Ketua Hek-yan-pang itu?"

"Ha-ha, benar. Siapa lagi? Panggil dan undang ke mari bekas pengawalkú itu, adik Coa. Suruh dia menghadap dan katakan maksudku. Atau, kalau dia tidak mau, pinjam saja Pedang Mataharinya dan berikan kepada si Kedok Hitam!"

"Mana mungkin itu," sang pangeran ter kejut. "Pek-jit-kiam tak mungkin boleh dipinjam, sri baginda. Beng Tan laki-laki gagah yang menyamakan senjata dengan nyawanya. Hilang senjata berarti hilang pula nyawa. Pedang itu tak mungkin dipinjam!"

"Kalau begitu panggil dia ke mari. Suruh saja menghadap dan berikan undangan ini, dariku pribadi!" dan ketika kaisar memberikan surat pribadi, hal yang amat langka dan jarang terjadi maka pangeran Coa tertegun dan membungkuk serta menerima surat itu. Dia harus memanggil pendekar yang amat lihai itu dan ini akan menorehkan getah pahit di mukanya. Pendekar itu belum tentu mau. Ada sesuatu antara dirinya dengan Pek-jit-kiam

Ju Beng Tan, hal yang amat pribadi, juga rahasia! Tapi karena perintah sudah diterima dan surat itu mau tidak mau harus disampaikan, tak boleh dia menolak maka pangeran inipun mohon diri tapi sri baginda tiba-tiba bertanya tentang puterinya.

"Mana anak perempuanmu, kenapa tidak kelihatan!"

"Dia... dia pergi, sri baginda. Sudah enam bulan ini," Coa-ongya agak tertegun.

"Hm, anak perempuan tak selayaknya dibiarkan sendiri, adik Coa. Puterimu itu rupanya berani dan bandel. Atau barangkali Yu Yin tak kerasan di istana!"

"Hamba tak tahu, tapi dia memang nakal. Terima kasih atas perhatian paduka," dan ketika pangeran itu mengundurkan diri sementara kaisar berbalik dan juga ke dalam maka hari itu pangeran ini tertegun di gedung yang lain, mengamati gedungnya yang hancur dan roboh di mana puluhan orang bekerja menyingkirkan puing-puing itu. Kebakaran yang terjadi di tempatnya cukup hebat karena jago merah melahap habis tempat tinggal-

nya. Tak ada sisa sedikitpun yang cukup berharga. Dan ketika mata pangeran ini tiba-tiba mencorong dan menakutkan, hawa yang aneh keluar dari tubuhnya maka tanpa sadar pangeran itu meremas sebuah batu yang hancur dan remuk.

Aneh! Orang akan terkejut dan terheran-heran melihat kejadian ini. Coa-ongya, yang diketahui tak memiliki ilmu silat dan lemah tiba-tiba saja meremas hancur sebuah batu hitam. Kekuatan silumankah itu? Kejadian ajaib yang amat kebetulan? Tapi ketika batu itu luruh dan bertaburan di tanah, sang pangeran membuka telapaknya maka berkelebat sebuah bayangan langsing yang berseru tertahan.

"Ayah...!"

Coa-ongya terkejut. Untuk kedua kalinya dia tertegun dan menoleh ke kiri. Bayangan itu memanggilnya dan tahu-tahu berdirilah seorang gadis cantik di depannya, gadis yang berpakaian seperti laki-laki. Dan ketika pangeran itu agak tercengang karena gadis ini menyembunyikan rambutnya, digulung atau diikal di balik

tutup kepala tiba-tiba wajah pangeran itu berseri dan berserulah dia menyambut, tangan langsung merentang.

"Yu Yin...!"

Gadis itu tahu-tahu sudah dipeluk. Sang ayah kegirangan dan menubruk atau menyambar puterinya ini. Yu Yin, gadis itu, terisak dan menyambut, menangis dan sesenggukan dan segera meremas-remas ayahnya dengan sedu-sedan mengguncang tubuh. Tapi ketika gadis itu teringat sesuatu dan melepaskan diri, mendorong ayahnya maka gadis ini memandang tangan ayahnya yang tadi meremas hancur sebuah batu hitam.

"Ayah, kau... kau memiliki sinkang mengejutkan? Kau meremas hancur batu hitam itu?"

"Ah, siapa bilang? Aku meremas hancur batu yang sebelumnya sudah retak itu, Yu Yin. Tapi bagaimana kau datang dan baru sekarang kembali. Lihat, ayahmu mendapat cobaan dan tempat tinggal kita dibakar orang. Ada orang jahat hendak membunuh ayahmu!" dan ketika pangeran itu cepat-cepat menegur puterinya

mengalihkan perhatian, menuding orang-orang yang bekerja di sana maka gadis itu tertegun dan lupa kepada kesaktian ayahnya yang mampu meremas hancur sebuah batu hitam.

"Apa yang terjadi. Aku mendengar berita-berita di jalanan akan datangnya para pengacau di tempat ayah. Siapa mereka itu dan bagaimana gedung kita habis dibakar!"

"Hm, pemberontak-pemberontak hina datang mengacau kita, Yu Yin. Mereka orang-orangnya Chu Wen!"

"Chu Wen? Bukankah sudah meninggal?

"Benar, tapi saudaranya masih hidup. Semalam Chu Kiang mengacau di sini dan anak buahnya membakar gedung kita!"

"Tapi ada paman Kedok Hitam di sini!" sang puteri menukas, terkejut dan terheran-heran. "Bukankah pembantumu itu paling lihai, ayah? Apakah dia tak ada dan para pengacau itu dapat berbuat sekehendak hatinya sendiri?"

"Mereka berjumlah banyak, seratus limapuluh orang..."

"Tapi istana juga memiliki pasukan,

jumlahnya ribuan!"

"Hm, itu betul, Yu Yin. Tapi ada sesuatu yang tidak kita duga.."

"Apa itu, katakan. Biar kucari mereka dan kuhancurkan satu per satu!"

Coa-ongya kagum. Dia berseri dan gembira melihat puterinya ini dan tiba-tiba tertawalah pangeran itu. Yu Yin yang gagah dan tak kenal takut tiba-tiba diraih dan dipeluknya. Tapi ketika anaknya itu memberontak dan melepaskan diri, marah oleh cerita ayahnya yang belum selesai maka gadis itu mengedikkan kepala bersinar-sinar, merah padam.

"Ayah, orang telah menghancurkan tempat tinggal kita. Aku tak bisa tertawa dan jangan tertawa. Apa yang tidak kau duga itu dan kenapa tempat ini bisa hancur!"

"Hm, keturunan Golok Maut mencariku, Yu Yin. Dan bocah inilah yang tidak kita duga. Dia datang menolong atau membantu para pemberontak itu. Bocah itu luar biasa dan lihai hingga kami semua tak ada yang dapat melawan!"

"Keturunan Golok Maut? Datang ke

sini? Hm, ceritakan kepadaku, ayah. Aku juga sudah mendengar itu tapi kurang jelas. Coba kauceritakan dan siapa pemuda itu. Kurang ajar benar dia berani mengacau!"

"Namanya Giam Liong...."

"Ya-ya, aku juga mendengar begitu. Katanya berjuluk Si Naga Pembunuh! Hm keparat dan kurang ajar. Awas, kubunuh dia nanti. Lalu bagaimana!" dan ketika Coa-ongya menarik napas dalam-dalam dan puterinya memandang dengan mata berapi-api, Yu Yin tentu saja tak tahu bahwa pemuda bernama Giam Liong itu adalah Han Han yang dulu ditemuinya, pemuda itu sekarang sudah berubah nama lalu mendengarkan ayahnya bercerita akan kejadian semalam. Betapa mula-mula datang kaum pemberontak yang dipimpin Chu Kiang, dihadapi dan hampir dibasmi tapi tiba-tiba muncul keturunan Si Golok Maut Sin Hauw itu. Dan ketika pemuda ini mengobrak-abrik tempat itu dan tak ada seorangpun yang mampu menandingi maka Yu Yin berseru memutus dengan muka keheran-heranan.

"Aneh, masa begitu saja tak dapat dilawan, ayah? Bukankah di sini ada paman Kedok Hitam? Ke mana dia itu dan apakah membiarkan saja musuh berbuat seenaknya?"

"Bocah itu terlalu lihai, pamanmu Kedok Hitam sendiri merasa tak sanggup.."

"Apa? Paman Kedok Hitam kalah? Bocah itu memangnya iblis?"

"Hm, dia memiliki sesuatu yang saat ini tak ada bandingannya, Yu Yin. Pemuda itu membawa Golok Maut, senjata ayahnya dulu. Dan karena tak ada senjata yang dapat dipakai melawan senjata itu maka pamanmu mundur dan aku memanggil pasukan besar untuk mengepung pemuda itu."

"Nanti dulu, katanya ada seorang wanita lagi yang datang!"

"Benar, dia itu ibunya..."

"Dan mereka berhasil meloloskan diri? Ayah benar-benar tak sanggup?"

"Hm," Coa-ongya merah mukanya. "Pemuda itu lihai dan luar biasa, Yu Yin. Kalau saja tak membawa Golok Maut barangkali pamanmu dapat mengatasi. Tapi

bocah iblis itu dibantu senjatanya. Tak ada satupn yang mampu melawan!"

"Aku tidak takut, aku akan mencoba!" gadis itu tiba-tiba berseru, wajahnya terbakar seperti menyala. "Kita telah dihina dan dipermalukan seperti ini, ayah. Tunjukkan di mana pemuda itu dan biar kucari dia!"

"Kau jangan gegabah," Coa-ongya menyambar dan mencengkeram puterinya ini. "Tak ada satupun yang dapat melawan kalau pemuda itu masih menyimpan goloknya, Yu Yin. Aku sudah menghadap kaisar dan sri baginda telah menitahkan sesuatu. Dengar, aku mendapat pikiran baik dan ada dua jalan merobohkan pemuda itu. Kau mau membantu ayahmu?"

"Tentu saja!" gadis itu mengangguk, tak melihat kilatan aneh di pandang mata ayahnya. "Urusanmu urusanku juga, ayah. Perintahkan apa yang harus kulakukan!"

"Kau cari dan rayu pemuda itu. Pergunakan kecantikanmu untuk mencuri Golok Mautnya!"

"Apa?" Yu Yin terlonjak, memberon-

tak dan melepaskan diri. "Merayu? Menipu dan mencuri goloknya?"

"Sabar," sang ayah melihat muka anak gadisnya yang merah padam. "Ini hanya taktik belaka, Yu Yin, jangan salah paham. Aku hendak minta tolong padamu dan hanya kaulah yang dapat melakukan ini. Laki-laki biasanya tunduk kepada wajah cantik, kau..."

"Tidak!" bentakan itu terdengar melengking dan penuh marah, penuh sakit hati. "Kau menghina aku, ayah. Kau merendahkan aku. Tak sudi aku merayu pemuda untuk melakukan tipu muslihat itu. Ah, kau selalu menyakitkan aku. Kita selamanya tak pernah ada kecocokan. Biar aku pergi!" dan Yu Yin yang membalik dan meninggalkan ayahnya tiba-tiba terbang dan tidak mau menghadapi ayahnya itu lagi, menangis dan terhina dan sang ayah kaget sekali. Apa yang dibicarakan belum selesai ketika mendadak puterinya itu marah-marah. Mereka baru saja bertemu dan sekarang tiba-tiba harus berpisah. Tapi ketika pangeran itu bergerak dan melejit seperti ular, cepat luar biasa

tahu-tahu menangkap lengan puterinya maka Yu Yin terpekik dan sudah disambar ayahnya itu, tertegun dan terkesiap!

"Yu Yin, jangan pergi dulu. Dengar kata-kata ayahmu yang belum habis bicara!"

"Kau... kau.." gadis itu pucat. "Kau juga memiliki ilmu ginkang, ayah? Kau dapat mengejar aku?"

"Ah, kebetulan saja. Aku memotong larimu, Yu Yin, jangan pikirkan ini. Aku hendak bicara!" dan ketika anak gadisnya tertegun dan menjublak maka orang tua ini membujuk dengan suara rendah, "Kau jangan buru-buru marah dulu. Itu tadi hanya taktik, siasat. Aku tidak menyuruhmu untuk terlalu jauh dan cukup merobohkan pemuda itu saja. Kalau hatinya tertekuk, menyerah, maka kau ambil goloknya dan bawa ke mari. Selanjutnya kita tak perlu takut dan selesailah tugasmu."

"Ini... ini tak dapat kulakukan!" gadis itu tiba-tiba berseru dan kembali melepaskan diri, pandang matanya masih penuh kaget dan heran oleh kecepatan ayahnya. "Kau... kau penuh rahasia, ayah. Kau banyak menyembunyikan sesuatu!"

"Hm, omongan apa ini. Apa yang kusembunyikan!"

"Kau... kau rupanya bukan laki-laki lemah seperti kebanyakan orang menyangka. Kau memiliki sinkang dan ginkang yang mengejutkan!"

"Hm, semuanya itu sedikit benar, Yu Yin. Kau tahu bahwa sedikit-sedikit aku memang bisa silat, tapi tak selihai seperti yang kausangka. Aku masih kalah jauh denganmu, apalagi dengan pamanmu si Kedok Hitam."

"Kalau begitu coba ayah kejar aku lagi. Aku mau pergi!" dan ketika gadis itu membalik dan meninggalkan ayahnya maka sang ayah tampak tertegun dan bingung, mau mengejar tapi kata-kata anaknya tadi akan membuka rahasianya. Orang tua ini serba salah. Dan karena dia harus membuktikan omongannya dan tentu saja tak berani mengejar, anak gadisnya lenyap dan menoleh sebelum menghilang maka Yu Yin berseru bahwa pemuda yang membuat onar itu akan dicarinya.

"Aku akan membantu ayah, tapi bukan dengan cara seperti yang ayah nyatakan. Ayah tunggu saja di situ dan aku akan coba membekuk pemuda itu!"

Coa-ongya tak dapat berbuat apa-apa. Dia hanya mengerotkan gigi dan mengepal tinju, gemas. Tapi begitu puterinya menghilang dan diapun masuk ke dalam maka sebuah bayangan lain tiba-tiba keluar dari belakang gedung dan itulah si Kedok Hitam!

-0-

Yu Yin marah dan malu sekali ketika mendengar permintaan ayahnya itu. Dia, gadis baik-baik, disuruh merayu dan menjatuhkan seorang pemuda. Cih, permintaan apa itu? Memangnya dia gadis genit yang murahan dan seperti pelacur?. Sungguh terlalu ayahnya itu. Kalau saja yang bicara begitu bukan ayahnya tentu dia sudah menampar dan memaki habis-habisan. Dia disuruh mempermainkan dan merayu seorang pemuda. Ah, kalau bukan ayahnya yang bicara seperti itu tentu dia akan mencabut pedang dan menerjang. Terlalu, dia disuruh merayu! Tapi menahan marah dan gemasnya akhirnya gadis ini melupakan itu dan terbang keluar istana untuk mencari pemuda yang menghina ayahnya itu. Dia akan mencari dan menuntut balas. Pemuda itu telah mengacau istana dan membakar gedung ayahnya pula, hal yang tak akan diampuni. Dan karena sedikit banyak dia telah mendengar ke mana pemuda itu lari, bersama rombongannya, maka gadis ini langsung ke hutan di mana pertama kali Giam Liong membawa teman-temannya itu.

Di sini Yu Yin berhenti tapi tentu saja rombongan Chu-goanswe itu tak ada. Jenderal itu telah pergi ke hutan di lain tempat, hutan yang penuh guha-guha persembunyian dan karena itu gadis ini lalu meneruskan pencariannya dengan melacak jejak. Dia melihat tetesan-tetesan darah yang ada di situ, darah di atas rumput di mana dari sinilah gadis itu menelusuri jejak musuhnya. Dan ketika dia keluar di seberang dan melihat hutan lain yang gelap dan rimbun, hutan yang lebih lebat

maka gadis ini tertegun karena jejak itu berhenti di situ, di hutan yang gelap itu.

"Mereka ada di sana. Hm, kiranya di sini tikus-tikus busuk itu bersembunyi!" Yu Yin tak bergerak sejenak, mata berpikir tapi tiba-tiba iapun berkelebat dan memasuki hutan itu. Dan karena ia harus berhati-hati dan tak mau gegabah maka dia mencabut pedangnya dan pedang hitam yang dipunyainya itu siap di tangan dengan gerakan penuh waspada.

Yu Yin bergerak dan menyelinap dan tiba-tiba ia merasa seram berada di tengah hutan itu. Hutan ini dingin dan menyeramkan. Tapi karena ia mencari musuh dan musuh itu adalah musuh ayahnya, juga musuh negara karena telah mengacau istana maka mengeretakkan gigi iapun bergerak dan menyelinap dengan hati-hati, sampai akhirnya tiba-tiba sebuah tepukan mengenai pundaknya. Dan ketika gadis itu terpekik dan seketika membalik, pedang hitam menyambar namun mem babat angin kosong maka gadis itu berseru tertahan.

"Siluman!"

"Bukan, bukan siluman.." sebuah suara tiba-tiba terdengar. "Ini aku, Yu Yin. Ada apa kau di tempat ini dan membawa-bawa pedang!"

Yu Yin terkejut. Dia membalik dan menoleh lagi karena sesosok bayangan tiba-tiba muncul di balik sebatang pohon besar. Dia siap menggerakkan pedang hitamnya ketika tiba-tiba gadis ini tertegun. Dan ketika laki-laki itu menampakkan diri sepenuhnya dan Yu Yin melihat siapa ini tiba-tiba gadis itu terpekik dan menubruk ke depan, melepaskan pedangnya.

"Han Han..!"

Giam Liong, pemuda ini, tersenyum. Dia memang menjaga hutan itu melindungi teman-temannya. Tidak semua temannya sembuh karena Chu-goanswe sendiri juga masih harus beristirahat sehari dua lagi, setelah itu baru akan meneruskan perjalanan, karena betapapun tempat itu masih cukup dekat dengan kota raja. Maka begitu dia melihat bayangan gadis ini dan terkejut serta heran, ada apa Yu Yin muncul dan masuk seperti musuh ma-

ka dia menegur dan tadi menepuk pundak gadis itu untuk akhirnya lenyap ketika si gadis menyerang.

"Ya, aku..." Giam Liong, pemuda ini, tersenyum karena Yu Yin memanggilnya dengan nama Han Han. Memang itulah dulu namanya sebelum dia mengetahui rahasia dirinya, bahwa dia ternyata adalah keturunan mendiang Si Golok Maut dan bukannya putera Pek-jit-kiam Ju Beng Tan. Tapi ketika Yu Yin menubruk dan memeluknya, gadis ini girang bukan main bertemu sahabat lama maka Giam Liong jengah dan mendorong perlahan pundak gadis itu, bertanya,

"Ada apa kau di sini, mencari apa."

"Ah," Yu Yin juga sadar, tersipu jengah. "Aku mencari musuh besarku, Han Han. Bocah bernama Giam Liong!"

"Giam Liong?"

"Ya, bocah keparat itu. Dia telah mengacau dan merusak istana. Aku ingin mencarinya dan bagaimana kau ada di sini pula. Sedang berbuat apa! Dan, eh kena pa rambutmu itu? Kenapa merah marong seperti api menyala? Kau mengecatnya?"

Giam Liong tertegun. Diberondong dan ditanyai bertubi-tubi begini membuat ia tak dapat segera menjawab. Giam Liong mundur terhenyak. Yu Yin hendak mencarinya, bukan sebagai Han Han melainkan sebagai Giam Liong! Dan karena nada bicara gadis itu jelas menyatakan permusuhan, Giam Liong tertegun dan curiga maka pemuda ini mengerutkan kening dan sadar ketika gadis itu menegurnya.

"Ada apa? Kenapa kau terkejut?"

"Tidak, tidak apa-apa," pemuda ini segera dapat menguasai dirinya lagi. "Aku heran dengan sikapmu, Yu Yin. Kenapa kau marah-marah dan hendak mencari pemuda itu. Apakah dia juga memusuhimu!"

"Hm," gadis inipun mengerutkan kening, curiga. "Kau aneh dan lucu sekali, Han Han. Masa tidak tahu akan sepak terjang pemuda itu di istana. Dia mengacau dan menimbulkan huru-hara!"

"Lalu apa maksudmu? Apa maumu?"

"Aku hendak membunuh pemuda itu, minimal menangkapnya!"

"Hm, kau serius, Yu Yin? Kau tidak

main-main?"

"Siapa main-main? Kau aneh dan meng herankan sekali. Kau ini yang main-main!"

"Baik, kalau begitu apa hubunganmu dengan itu? Kenapa kau membela istana?"

Yu Yin tertegun. Dia heran oleh sikap temannya ini yang rupanya tidak men dukung dirinya. Han Han seolah dingin-dingin saja dan tak acuh, hal yang membuat dia curiga! Dan ketika dua pasang mata mereka bertemu dan Yu Yin tak jadi menyatakan bahwa dia puteri Coa-ongya, tentu saja erat hubungannya maka gadis ini memancing.

"Aku merasa terlibat karena itu adalah pemberontakan. Giam Liong dan teman-temannya itu pemberontak, dan karena mereka pemberontak maka seluruh rakyat tentu saja harus memusuhi mereka. Kau tentunya juga harus bersikap seperti ini, membantu istana dan membunuh pemuda itu!"

"Hm!" Giam Liong tertawa dingin. "Urusan ini kupikir lain, Yu Yin. Justeru aku setuju dengan sepak terjang pemuda itu. Dia dan teman-temannya bukan pemberontak, melainkan pejuang. Dan karena kau tak tahu siapa pemberontak siapa pejuang baiklah kita tak usah bicara tentang ini. Barangkali kita akan berbeda pendapat!"

"Kau membela pemberontak-pemberontak itu?"

"Bukan pemberontak, melainkan pejuang..."

"Ah, mereka pengikut Chu Wen, Han Han. Mereka itu pemberontak!"

"Hm, sebaiknya tak usah bicara tentang ini. Kita bukan musuh, dan kaupun ternyata bukan antek istana. Kau hanya ikut-ikutan saja, Yu Yin, terbawa oleh rasa patriotmu. Bagus, aku kagum. Tapi jangan keras-keras atau teman-temanku nanti mendengar..."

Namun baru saja Giam Liong menutup kata-katanya mendadak berkelebat sebuah bayangan wanita. "Liong-ji, siapa ini?" dan ketika Yu Yin terkejut karena temannya dipanggil "Liong-ji" (anak Liong) maka bersamaan itu pula berkelebatan bayangan-bayangan lain dan berturut-turut muncul orang-orang gagah berpakaian hi-

tam-hitam.

"Siauw-hiap, siapa gadis ini?"

Giam Liong terkejut. Dia sudah khawatir bahwa jangan-jangan suara keras yang dikeluarkan temannya itu terdengar oleh ibu atau teman-temannya. Mereka memang tak jauh di situ dan diapun terlambat mencegah gadis ini. Dan ketika Chu-goanswe dan teman-temannya muncul, mereka terbelalak melihat kedatangan Yu Yin maka Yu Yin sendiri tertegun melihat orang-orang itu. Curiga!

"Siapa mereka ini?"

Giam Liong menarik napas panjang. Agaknya, dia tak dapat menyembunyikan diri lagi. Yu Yin, yang mengenalnya sebagai Han Han akan segera mengenalnya sebagai Giam Liong, tokoh "pemberontak" itu. Tapi karena masing-masing pihak bertanya dan ibu serta Chu-goanswe juga harus dijawab maka cepat dia memegang bahu gadis itu dan memperkenalkan.

"Dia ini adalah sahabatku, kebetulan saja datang. Namanya Yu Yin. Harap kalian tidak salah paham dan curiga yang bukan-bukan."

"Hi-hik, kapan kau berkenalan dengan gadis, Liong-ji? Kenapa tidak pernah memberitahu ibumu?"

"Maaf," pemuda itu tersipu merah. "Gadis ini kukenal secara kebetulan, ibu. Dia adalah Jing-ci-touw yang amat lihai, Yu Yin yang pemberani dan dulu suka mengganggu orang."

"Jing-ci-touw (Copet Seribu Jari)? Kerjanya mencopet?"

Giam Liong tersenyum masam. Dia terpaksa memberi tahu bahwa pekerjaan mencopet bukanlah mata pencarian gadis itu. Gadis ini hanya melampiaskan watak nakalnya saja dengan menggoda atau mengganggu orang, karena banyak hasil copetan diberikan kepada fakir miskin dan tak dipakai untuk diri sendiri. Dan ketika Wi Hong terkekeh dan mengangguk-angguk, mengerti, maka nyonya itu bersinar memandang Yu Yin.

"Kau mengagumkan, gagah dan cantik. Sudah lama berkenalan dengan puteraku?"

Yu Yin tertegun. "Hujin adalah ibu Han Han?"

"Ya, aku ibunya. Tapi namanya yang

benar bukan Han Han. Dia Giam Liong, Sin Giam Liong...!"

"Apa?" Yu Yin terpekik, mencelat kaget. "Giam Liong? Jadi... jadi..."

"Benar," Giam Liong tersenyum, menyambar dan menangkap lengan temannya itu lagi. "Akulah orang yang kaucari-cari, Yu Yin. Kau salah paham dan agaknya sekarang harus dijelaskan.... heiii!" dan Giam Liong yang terkejut dan melonjak bagai disengat lebah tiba-tiba melihat sinar hitam menabas tangannya. Dia sedang menyambar lengan gadis itu untuk ditangkap secara bersahabat, sama sekali tak menduga bahwa Yu Yin mencabut pedang hitamnya dan langsung menyerang. Dan karena dia tak menduga tapi secepat itu pula dia mengerahkan sinkang menerima bacokan maka ujung bajunya memberebet tapi pedang terpental bertemu jari-jari Giam Liong yang kebal.

"Aihhh... tak-brett!"

Yu Yin berjungkir balik dengan muka pucat. Gadis itu gagal dan terhuyung oleh sinkang Giam Liong, matanya berapi-api, muka tiba-tiba merah padam bagai

dibakar. Dan ketika Giam Liong tertegun sementara ibunya dan semua orang terkejut, gadis itu memandang penuh nafsu membunuh maka Yu Yin berteriak,

"Giam Liong, aku musuh besarmu. Aku akan membunuhmu. Ah, tak kusangka kalau kau adalah keturunan Si Golok Maut Sin Hauw. Mampuslah...!" dan pedang yang menerjang lagi diikuti bayangan si gadis tiba-tiba bergulung naik turun menyambar-nyambar Giam Liong. Giam Liong terkejut dan tentu saja terheran-heran, mengelak dan menangkis dan pedangpun terpental bertemu kuku jarinya. Dan ketika gadis itu melengking-lengking dan menyerang semakin hebat maka Giam Liong mengebutkan lengan bajunya menggubat pedang hitam itu, yang saat itu mendesing membacok kepalanya.

"Kau aneh, kau seperti setan kelaparan. Hentikan seranganmu dan kenapa kau marah-marah, Yu Yin. Kenapa kau menganggap aku musuh besarmu yang harus kaubunuh!" dan ketika pedang ditangkis dan tergubat, Giam Liong menarik dan gadis itu tak tahan maka Yu Yin terpelan-

ting dan marah karena pedangnya terampas.

"Serahkan pedangku, atau kau boleh bunuh aku!"

"Hm!" Wi Hong tiba-tiba berkelebat, marah oleh sikap gadis ini. "Kau kiranya liar dan tak tahu aturan, bocah. Roboh dan tutup mulutmu!" namun ketika jari nyonya itu terpental menotok, Wi Hong ingin merobohkan tetapi gagal maka Yu Yin sudah bergulingan meloncat bangun dengan wajah kehitam-hitaman. Marah besar!

PERPUSTAKAAN
JL. JOGOBAYAN I/3 SOLO

(Bersambung jilid XIX.)

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, di bawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1989

(Lanjutan "Golok Maut")

Karya : Batara
Jilid : XIX

PERPUSTAKAAN
Citra
JL.JOGOBAYAN I/3 SOLO

"KALIAN ibu dan anak boleh keroyok aku. Hayo, maju semua!"

"Hm," Giam Liong berkelebat dan menahan lengan ibunya. "Kau tak usah ikut campur, ibu. Pergilah dan biarkan urusan ini kuselesaikan sendiri."

"Tidak!" sang ibu memberontak, marah melepaskan diri. "Bocah ini tak tahu aturan dan kurang ajar, Liong-ji, berani menyebut-nyebut ayahmu begitu saja. Aku ingin menghajarnya dan kaulah yang mundur!"

Namun Giam Liong menyambar lengan ibunya lagi. Dia cepat mengerahkan sinkangnya mencengkeram erat, ibunya sampai menjerit. Tapi ketika pemuda ini sa-

dar dan mengendorkan tenaganya maka dengan sungguh-sungguh dan mata keras pemuda ini berkata, "Ibu harap mundur, ini perintah. Gadis ini urusanku atau aku akan pergi!" lalu ketika ibunya melotot namun tak dapat menolak, tak mau puteranya pergi meninggalkan tempat itu maka Giam Liong maju dan berdiri dengan muka gelap, pedang dikembalikan dan Yu Yin menerimanya dengan wajah masih juga terbakar.

"Yu Yin, sikapmu aneh. Kata-katamu juga tidak bersahabat. Apa yang menyebabkan semuanya ini? Bagaimana kau bisa menganggap aku sebagai musuh besarmu?"

"Keparat!" gadis itu melengking. "Kau putera Si Golok Maut, Giam Liong. Dan ayahmu membunuh pamanku. Bagaimana aku tak jadi musuhmu kalau pihakmu berhutang sebuah jiwa!"

"Hm," Giam Liong tersenyum kecut, tahu bahwa ayahnya banyak membunuhi orang-orang di masa hidupnya, orang-orang yang bershe Coa atau Ci. "Kau bicara tidak blak-blakan, Yu Yin. Siapa pamanmu

dan kenapa kau masih juga memusuhi ayahku yang sudah meninggal."

"Kau ingin tahu?"

"Tentu saja..."

"Aku Coa Yu Yin, pamanku adalah Ciongya!"

"Ah, kau..."

"Benar!" gadis itu membentak, tiba-tiba tertawa aneh. "Aku puteri Coa-ongya, Giam Liong. Nah, mari bertanding dan layani aku!" dan pedang yang bergerak disusul bayangan gadis itu tiba-tiba membuat semua orang yang ada di situ berseru kaget, terkejut dan Giam Liong sendiri bagai dipukul palu godam. Yu Yin, gadis yang menjadi sahabatnya ini ternyata puteri Coa-ongya, musuh besarnya! Dan ketika pemuda itu tertegun dan pucat mukanya, bergetar, mendadak pedang sudah menusuk dadanya dan Wi Hong berteriak keras melihat puteranya tidak mengelak.

"Awas...!"

Giam Liong sadar. Ibunya berkelebat dan melengking dan seketika nyonya itu mencabut pedangnya. Sinar merah berge-

rak dan bertemu sinar hitam. Dan ketika benturan nyaring terdengar di situ dan Giam Liong ditendang ibunya, mencelat, maka Giam Liong sadar dan ibunya sudah bertanding hebat dengan puteri Coa-ongya itu. Marah besar!

"Keparat jahanam, kau kiranya puteri bedebah terkutuk itu. Mampuslah, aku yang akan membawa kepalamu kepada ayahmu, bocah. Dan mari tak usah sungkan sungkan kepadaku.... cring-crangg!" pedang bertemu pedang, nyaring dan memekakkan telinga dan Wi Hong sudah menerjang hebat. Ibu ini melihat puteranya yang bengong dan seperti tersihir, maklum bahwa tentu ada apa-apa antara dua orang muda itu karena iapun pernah muda. Dan benci serta marah mendengar gadis ini puteri Coa-ongya, musuh besar yang amat dibenci mendiang suaminya maka membentak dan menyerang bertubi-tubi ia sudah mainkan Ang-in Kiam-sut dan pedang di tangan nyonya ini sudah bergulung naik turun bagai awan merah. Yu Yin terkejut tapi iapun marah besar, sama-sama marah dan barangkali tak kalah marahnya dengan nyonya itu. Maklumlah, Giam Liong yang dikenalnya sebagai Han Han itu ternyata keturunan Si Golok Maut, dan ia pernah runtang-runtung bersama pemuda itu. Maka memekik dan menyambut serangan si nyonya, marah dibalas marah maka gadis inipun mainkan pedang hitamnya dan pedang bertemu pedang ketika masing-masing saling sambar di udara.

"Cranggg!"

Dua orang itu terpental. Wi Hong, yang marah dan mengerahkan tenaganya ternyata bertemu dengan tenaga yang tak kalah besarnya. Gadis itu menangkis dan pedang di tangannya terpental, sama seperti pedang hitam di tangan gadis itu pula. Dan ketika ia memekik dan menerjang lagi, Yu Yin juga membentak dan menyambut pekikannya maka dua wanita itu sudah beradu cepat dan berkelebatan bagai walet menyambar-nyambar. Wi Hong terkejut karena lawannya yang masih muda ini mampu mengimbangi kecepatannya. Pedang merahnya yang bergulung naik turun bertemu dengan pedang

hitam yang bergulung naik turun pula. Keduanya sambar-menyambar bagai elang atau rajawali haus darah. Sekali kena tentu mencium darah! Dan ketika Wi Hong mempercepat gerakannya namun lawan juga membentak dan berkelebatan melayani dirinya maka dua wanita ini tiba-tiba sudah menjadi dua gulungan merah dan hitam yang saling belit dan terkam.

"Crang-cranggg!"

Orang-orang kagum. Gadis itu, puteri Coa-ongya itu, ternyata mampu mengimbangi Sin-hujin dengan amat baiknya. Giam Liong sendiri tak merasa heran karena ia pernah melihat kepandaian bekas sahabatnya ini. Yu Yin memang hebat dan dulu mampu menghadapi keroyokan para bajak sungai meskipun akhirnya terdesak, karena lawan waktu itu memang amatlah banyaknya. Tapi melihat gadis itu kini bertempur dengan ibunya, gadis itu adalah puteri Coa-ongya yang dibenci ayahnya tiba-tiba sebuah rasa perih yang amat dalam menggores relung hatinya. Ada semacam perasaan luka dan pedih di situ. Ada semacam perasaan ditusuk-

tusuk! Dan ketika Giam Liong masih nanar oleh jawaban tadi, bahwa gadis ini adalah puteri Coa-ongya maka di sana jenderal Chu dan kawan-kawannya saling berbisik merasa mendapat kesempatan.

"Gadis itu musuh kita. Kita harus membantu Sin-hujin dan membunuhnya!"

"Sst, ada Sin-siauwhiap di sini, goanswe, lagi pula Sin-hujin sedang bertempur dengan gadis itu. Kita tak boleh gegabah!"

"Tapi gatal tanganku untuk membekuk dan menangkapnya. Coa-ongya harus diberi pelajaran!"

"Benar, tapi gadis itu lihai, goanswe. Lihat betapa hebatnya ia melayani Sin-hujin!"

"Hm, aku tahu," dan ketika bisik-bisik itu terhenti sejenak oleh dentang senjata yang amat nyaring, suaranya memekakkan telinga maka di sana Sin-hujin membentak mengeluarkan pukulan-pukulan Ang-in-kangnya (Pukulan Awan Merah).

"Bocah, kali ini kau mampus!"

Yu Yin terbelalak. Dia sama-sama terpental ketika beradu senjata tadi, kini

melihat lawan menerjang lagi dan tangan kiri dilepas menyambarkan uap merah. Ada angin dingin yang berkesiur dari tangan itu dan Yu Yin tentu saja mengelak ketika pukulan itu menyambar. Tapi ketika lawan mengejar dan pedang membacok harus ditangkis, tangan kiri itu kembali menyambar dan mau tak mau ia harus menyambut maka gadis inipun melengking dan menggerakkan tangan kirinya pula.

"Dess!"

Uap merah hancur bertemu sinar kuning. Yu Yin mengeluarkan pukulan barunya pula dan terpekiklah sang nyonya melihat pukulan itu. Dan ketika Giam Liong juga tertegun karena itulah Kim-kang-ciang (Pukulan Tangan Emas) maka Wi Hong membentak dan berkelebat lagi melepas Ang-in-kangnya.

"Dess!"

Yu Yin lagi-lagi mengeluarkan ilmu andalannya itu. Ang-in-kang bertemu Kim-kang-ciang dan mereka sama-sama mencelat. Tapi ketika Wi Hong memekik dan menerjang lagi, marah, tiba-tiba Giam

Liong bergerak dan menyuruh ibunya berhenti.

"Berhenti!"

Wi Hong gusar. Dia sedang marah-marahnya menyerang lawannya itu. Pertandingan yang sudah berjalan sekian lama membuat nyonya itu naik pitam karena tak dapat merobohkan anak gadis ini, bocah yang tadinya dianggap tak begitu hebat dan mungkin hanya pandai mencopet saja. Maka begitu puteranya berkelebat dan menyuruhnya berhenti, padahal saat itu dia sedang menerjang dan menggerakkan pedangnya maka Wi Hong memekik agar puteranya justeru yang mundur.

"Awas!" namun Giam Liong telah siap Dia tahu kemarahan ibunya ini dan tahu pula bagaimana caranya menangkis. Maka begitu pedang menyambar sementara Yu Yin juga berkelebat menerjang, tak mau menunggu maka dua-duanya sudah menggencet Giam Liong yang ada di tengah pertandingan. Giam Liong tak takut karena memang ingin menghentikan pertandingan itu. Dia hendak melerai dan tentu saja tahu caranya. Maka ketika dua pedang

saling menggunting dan Chu-goanswe serta kawan-kawan terkejut karena sepintas pemuda itu mencari bahaya, mereka berseru keras tapi Giam Liong sudah menggerakkan ke kanan kiri tiba-tiba dua batang pedang itu telah ditangkap dan dicengkeram telapak tangannya.

"Cep-cep!"

Dua wanita itu terkejut. Wi Hong tentu saja mengurangi tenaganya namun Yu Yin yang marah dan gemas justeru menambah tenaganya. Dia benci pemuda ini setelah mengetahui bahwa Giam Liong adalah Han Han, Han Han adalah juga Giam Liong itu, yang telah membakar gedung ayahnya. Tapi begitu pedangnya bertemu telapak Giam Liong dan semacam tenaga lembut menghisap tenaganya sendiri tiba-tiba gadis itu terpekik karena tubuhnya tertarik ke depan dan tahu-tahu jatuh di tubuh pemuda ini.

"Aihhh...!"

Giam Liong menyentak dan merampas pedang. Dia sendiri dengan mudah melakukan itu. Maklumlah, Giam Liong sekarang adalah Giam Liong yang amat lihai, yang dua kali lebih lihai daripada sewaktu menjadi putera ketua Hek-yan-pang. Dan begitu dua pedang wanita itu dirampas dan kedua-duanya tertarik ke depan, Giam Liong mengetuk dan menendang lutut mereka maka ibunya maupun Yu Yin sama-sama roboh.

"Keparat!" Wi Hong melengking dan memaki-maki. "Apa maksudmu, Giam Liong. Kurang ajar benar kau merobohkan ibumu!"

"Maaf," Giam Liong meraih dan menyambar ibunya, melemparkannya kepada Chu-goanswe dan kawan-kawan. "Aku tak ingin kau bertanding lagi, ibu. Serahkan gadis ini dan biar aku yang menyelesaikan!" lalu ketika ibunya diterima dan dibawa Chu-goanswe, tentu saja memaki-maki maka Giam Liong sudah menyambar dan membebaskan Yu Yin, yang juga menyemprotnya merah padam.

"Giam Liong, kau penipu dan jahanam terkutuk. Kau merusak dan membakar gedung ayahku. Bunuhlah aku dan jangan kira aku takut!"

"Hm, aku tak merusak atau memba-

kar gedung ayahmu. Orang lainlah yang melakukannya, Yu Yin. Tapi tak usah kita bicara tentang itu. Aku masih sakit oleh kejadian ini. Kau berdirilah dan terima kembali pedangmu."

"Kau mau apa?"

"Tak mau apa-apa..." tapi baru Giam Liong menyelesaikan kata-katanya mendadak Chu-goanswe dan para pengikutnya berlompatan maju.

"Siauw-hiap, gadis ini harus kita bunuh!"

"Atau kita sandera dia untuk menjatuhkan ayahnya!"

"Hm, tidak," jawaban ini mengejutkan orang-orang itu. "Aku tak ingin menangkap apalagi membunuh gadis ini, goanswe Dia tak tahu apa-apa tentang permusuhan kita dengan ayahnya. Aku hendak mem bebaskannya!"

"Apa, membebaskan? Siauw-hiap gila?"

Mata itu tiba-tiba mencorong. Giam Liong tiba-tiba membalik dan menghadapi Chu-goanswe begitu jenderal ini mengatakannya gila. Chu-goanswe tertegun dan

mundur dengan kaget ketika tiba-tiba dari sepasang mata pemuda itu meluncur hawa dingin yang amat menyeramkan. Wajah pemuda itu tiba-tiba beku dan Chu-goanswe bergidik. Mata itu seperti setan! Dan ketika jenderal ini terkejut dan sadar, orang-orangnya tiba-tiba bergerak dan melindungi dirinya maka Chu-goanswe berseru perlahan melepas rasa gentarnya.

"Maaf, aku tidak bermaksud memakimu, siauw-hiap. Namun kata-katamu sungguh membuat kami bingung. Kami ingin bertanya bagaimana pendapat ibumu dengan masalah gadis ini. Kalau ibumu meng hendaki seperti itu biarlah kami tunduk!" dan cepat menguasai bergidiknya lagi menghadapi Wi Hong, maklum bahwa tak mungkin nyonya itu seperti puteranya buru-buru jenderal ini berseru, cerdik memanfaatkan keadaan, "Hujin, puteramu akan membebaskan gadis ini. Tolong tanya bagaimana pendapatmu apakah kau setuju dengan perbuatannya!"

"Siapa setuju?" Wi Hong tentu saja melengking-lengking. "Aku hendak membunuh-

nya, goanswe. Bawa aku kepadanya dan biar kubeset siluman betina itu!"

"Nah," jenderal ini menghadapi pemuda itu lagi. "Kau dengar kata-kata ibumu, siauw-hiap. Kami dan dia sependapat Kau tak boleh melepaskan gadis ini, atau kau akan berhadapan dengan ibumu!"

"Benar, dia akan berhadapan dengan aku kalau berani melepaskan gadis itu. Biar aku dibunuhnya agar dia menjadi anak durhaka!"

Giam Liong tertegun. Ibunya menangis dan memaki-maki dirinya kalang-kabut, minta dibebaskan tapi dia ragu membebaskan ibunya itu. Maklumlah, ibunya tentu menerjang dan akan bertempur lagi dengan Yu Yin. Dan ketika ia marah karena Chu-goanswe membawa-bawa ibunya, padahal urusan itu hendak diselesaikannya sendiri mendadak Yu Yin juga memakinya dan membentaknya agar cepat membunuh.

"Giam Liong, anjing-anjing di sini semuanya menggonggong ingin membunuhku. Nah, kau yang gagah dan telah merobohkan aku silahkan berikan aku kepada

mereka itu. Cepat, mereka sudah kelaparan dan alangkah gagahnya teman-temanmu itu menangkap seorang gadis yang telah tidak berdaya, lewat tangan orang lain!"

"Hm," Giam Liong bergerak maju, melihat Chu-goanswe dan orang-orangnya merah padam. "Bagaimana, goanswe? Apakah kalian benar-benar ingin membunuhnya?"

"Aku bahkan ingin mengerat lidahnya itu," jenderal ini membentak. "Mulut anak ini tajam dan berbisa, siauw-hiap. Aku sungguh ingin melumat tubuhnya!"

"Benar," yang lain-lain juga berseru. "Anak ini tajam dan lihai sekali mulutnya, siauw-hiap. Dia suka memaki-maki dan kami ingin mengerat lidahnya!"

"Dan kalian orang-orang jantan yang sungguh gagah sekali. Menangkap dan membunuh seorang gadis tidak atas hasil usaha sendiri. Cih, malu aku melihat mukamu, Chu-goanswe. Para pengikut Chu Wen ternyata manusia-manusia pengecut yang beraninya hanya berlindung di belakang orang lain!"

"Keparat!" jenderal itu membentak. "Aku tidak takut kepadamu, gadis siluman. Lepaskan dia dan mari bertanding seribu jurus!"

"Benar," yang lain-lain juga berseru, ditujukan kepada Giam Liong. "Kami tidak takut kepadamu, gadis siluman. Ayo maju dan lihat bahwa pengikut Chu-goanswe bukan manusia-manusia pengecut!"

Giam Liong bersinar. Tiba-tiba Yu Yin terkekeh dan berseru padanya agar membebaskan totokan dan menghadapi orang-orang itu. Gadis ini menyambut gembira dan dibakarnya Chu-goanswe dan orang-orangnya itu dengan kata-kata tajam, bahwa mereka penakut-penakut yang beraninya hanya berlindung di punggung Giam Liong. Bahwa untuk menangkap seorang gadis saja mereka meminta bantuan orang lain. Dan ketika nama junjungan mereka juga disebut-sebut, orang-orang itu dicap sebagai manusia-manusia pengecut yang tak pantas menjadi pengikut Chu Wen maka Chu-goanswe sendiri sudah bergerak dan menggetarkan gendewanya dengan amat marah.

"Siauw-hiap, lepaskan gadis ini. Aku tak tahan mendengar kata-katanya yang amat merendahkan!"

"Tapi biar aku yang maju dulu!" si Papan Besi, laki-laki pendek kekar melompat mendahului junjungannya. "Kau tak usah mengotori tanganmu, goanswe. Mundur dan biar serahkan kepadaku. Lihat bahwa para pengikut Chu-ong bukan laki-laki sebangsa keroco!"

Giam Liong tersenyum. Dia melirik bekas temannya dan kagumlah dia melihat kecerdikan Yu Yin. Dengan akal bulusnya gadis ini coba menyelamatkan diri dengan jalan membakar orang-orang itu. Yu Yin tahu bahwa dia sendiri tak mungkin akan menawan apalagi membunuhnya, biarpun gadis itu kini diketahui sebagai puteri Coa-ongya, karena musuh besar yang dicari bukanlah Coa-ongya melainkan si Kedok Hitam, orang yang telah membunuh ayahnya. Maka begitu orang-orang itu berteriak dan mereka marah terbakar, omongan Yu Yin sungguh pedas dan menusuk hati maka Giam Liong bergerak dan telah membebaskan gadis i-

tu.

"Baiklah, begini baru adil, goanswe. Aku juga tak senang melihat kalian dikata pengecut. Tangkap dan robohkan gadis ini, tapi betapapun jangan dibunuh. Dan kau...!" Giam Liong memandang gadis itu. "Jangan menurunkan tangan kejam, Yu Yin. Aku tak mengijinkan membunuh atau menumpahkan darah sahabat-sahabatku ini. Kau boleh meloloskan diri kalau bisa. Kalau tidak, yach... apa boleh buat. Kau harus menjadi tawanan Chu-goanswe!"

"Aku tak takut!" Yu Yin bergerak dan berjungkir balik, girang bahwa dirinya dibebaskan. "Orang-orang ini boleh membunuh aku, Giam Liong, kalau bisa. Tapi kalau ada pertumpahan darah aku tak berani jamin. Hayo, kalian maju semua, jangan satu per satu!" dan melayang turun menerima pedangnya gadis ini berseru pada orang-orang itu. Si pendek kekar yang berdiri di depannya ternyata tak dipandang sebelah mata, Yu Yin berteriak pada yang lain agar maju berbareng, tentu saja si pendek kekar menjadi marah. Dan ketika gadis itu melintangkan pedang dan

menantang-nantang, congkak, tiba-tiba laki-laki itu membentak dan menerjang maju.

"Bocah, kau tak perlu sombong. Coba sambut seranganku ini dan mari kita mulai!" dan Yu Yin yang mulai diserang dan menerima deru angin keras tiba-tiba sudah dikemplang atau disambar hantaman papan segi empat, suaranya dahsyat dan tiupan anginnyapun kencang sekali. Tapi ketika gadis itu mengelak dan kaki melayang dari bawah tiba-tiba ia sudah membalas namun dengan cepat lawannya menurunkan senjatanya yang aneh dan kaki gadis itu diterimanya dengan papan yang sekeras besi ini.

"Dukk!"

Si pendek kekar terhuyung. Dia ternyata kalah tenaga dan tentu saja kaget bukan main, terbelalak namun tiba-tiba sudah menerjang lagi dengan permainan papan besinya. Dan ketika Yu Yin mengelak dan membabatkan pedangnya maka pedang di tangan gadis itu berdentang nyaring bertemu senjata lawan yang ternyata kuat sekali. Selanjutnya mereka sudah

bergebrak dan Wan Mo, laki-laki ini, terkejut karena lawan yang dihadapi ternyata benar-benar lihai. Setingkat dengan Sin-hujin dan dua tingkat di atas kepandaiannya sendiri gadis itu mampu menerima atau menyambut papan besinya. Setiap bertemu tentu dia terpental. Dan ketika laki-laki itu membentak dan menerjang marah, lawan terkekeh-kekeh maka pedang mulai naik turun membungkus si pendek kekar.

"Hi-hik, awas, pendek. Meskipun senjatamu kuat tapi kulit tubuhmu tentu tak sekuat senjatamu. Awas kulit tubuhmu pecah.... bret!" baju si pendek tiba-tiba tersambar, robek dan pemiliknya melempar tubuh bergulingan karena sinar pedang menyambar bagai elang, tak memberi kesempatan ia menangkis dan tiba-tiba saja sudah mengejar padahal ia masih bergulingan, belum sempat bangun. Dan ketika laki-laki itu menggerakkan papan besinya dan senjata itu tang-ting-tang-ting bertemu pedang maka Wan Mo keteter hebat dan belum apa-apa sudah sebagai pihak yang di bawah angin!

"Chu-goanswe, pembantumu terlalu lemah. Suruh yang lain membantu atau dia nanti mampus!"

"Keparat!" si kekar berteriak. "Kau tak usah sombong, nona. Aku belum mampus dan masih dapat bertahan!"

"Tapi kau tinggal menunggu waktu. Lihat, pedangku tak bermata dan awas lubang hidungmu.... cret!" pipi tiba-tiba tergores, sebuah luka mulai diterima dan pucatlah si pendek itu melihat kehebatan lawannya. Tadi gadis ini dengan mudah dikalahkan Giam Liong tapi dia lupa bahwa Giam Liong bukanlah dirinya. Pemuda itu jauh di atasnya dan robohnya si nona dianggap seperti robohnya ayam kampung saja. Wan Mo tak mengira bahwa pertandingan yang seru antara gadis itu dengan Sin-hujin ternyata juga tak seberapa banyak menguras tenaga, terbukti gadis ini masih lihai dan karena itulah dia menawarkan diri untuk maju. Dan begitu papan besinya tak banyak berguna karena kalah oleh bayangan sinar hitam, pedang di tangan si gadis maka laki-laki ini benar-benar kaget karena begitu bergebrak

begitu pula ia terpental. Gadis ini ternyata bukan hanya memiliki kecepatan gerak melainkan juga kekuatan sinkang, tenaga yang membuat lengannya pegal dan ngilu dan kalau tak kuat ia memegang senjata tentu papan besinya itu mencelat. Laki-laki ini segera pucat karena begitu berjebrak begitu pula ia tahu kelihaian lawan. Pantas mampu menandingi Sin-hujin yang tinggi kepandaiannya itu. Dan ketika ia terdesak dan sebentar kemudian tang-ting-tang-ting papan besinya terdorong mundur, laki-laki ini berkeringat dan mengeluh gemetar, ia belum juga mampu melompat bangun maka Chu-goanswe memandang Giam Liong dan melihat pemuda itu mengangguk.

"Silahkan," Giam Liong memberi tanda. "Gadis itu sendiri menantang, goanswe. Majulah dan bawa orang-orangmu. Tak usah sungkan!"

"Tapi kami tak mau keroyokan!"

"Ah, ini permintaannya sendiri, goanswe. Gadis itu sombong dan patut diberi pelajaran. Majulah atau suruh orang-orangmu maju. Atau nanti terlambat!"

"Benar," Yu Yin tiba-tiba melengking. "Maju dan kerahkan semua orangmu, goanswe. Atau nanti pembantumu ini kubunuh dan kalian terlambat!"

"Keparat!" seorang tiba-tiba melompat dan menerjang, mencabut golok lebarnya yang berkeredep menyilaukan mata. "Kau pongah dan tinggi hati, gadis siluman. Kalau kau menghendaki keroyokan tentu kami mengeroyok....trangg!" namun golok yang terpental dan disusul pekik kaget laki-laki itu segera membuat Chu-goanswe dan lain-lain terkejut, si Papan Besi sudah melompat bangun namun pedang hitam kembali bergerak dan menyerang. Laki-laki kedua terpelanting dan kini meloncat bangun pula, terhuyung, kaget dan pucat namun dia sudah menerjang kembali dengan nekat. Dan ketika Yu Yin melayani namun sebentar kemudian pedang hitam bergulung naik turun membungkus dua orang itu maka ternyatalah bahwa gadis ini masih terlalu tangguh.

"Hayo, mana lagi yang lain. Maju dan tak usah sungkan-sungkan saja!"

Beberapa orang berlompatan. Chu-goanswe merah padam sementara pembantu-pembantunya yang lain juga marah dan gusar. Mereka terhina dan diejek terus-terusan, tentu saja tak mampu mengendalikan diri. Dan karena Sin-kongcu membiarkan itu dan mereka sendiri sudah terang terangan ditantang, gadis itu sungguh sombong maka begitu bergerak tiba-tiba delapan orang sudah maju mengeroyok.

"Bagus," Yu Yin malah terkekeh-kekeh, "maju semua kalian, tikus-tikus busuk. Dan juga Chu-goanswe itu. Hayo, suruh dia maju!"

"Hm!" Chu-goanswe bergetar. "Jangan terlalu sombong, bocah pongah. Aku pasti maju kalau anak buahku masih tak sanggup meringkusmu!"

"Ah, kau tunggu mereka roboh? Bagus lihat ini dan aku akan merobohkan mereka.... crat!" dan sepotong pundak yang terbabat sobek tiba-tiba diiring pekik pemiliknya dan pedang hitam bergerak melingkar sepanjang gulungan pelangi. Yu Yin tertawa dan tiba-tiba berseru nyaring, berkelebatan bagai walet menyambar-nyambar dan terkejutlah orang-orang itu karena mereka kehilangan lawan. Yu Yin bergerak luar biasa cepatnya hingga lenyap tak dapat diikuti mata lagi. Dan ketika pedang hitam bergerak bagai kilat menyengat, tangan kiri juga bergerak menampar tahu-tahu delapan orang itu roboh tunggang-langgang dan kaki atau tangan mereka tergores berdarah.

"Augh..!"

"Aduh!"

Delapan orang berteriak susul-menyusul. Mereka terpelanting hampir bersamaan dan si Papan Besi Wan Mo menjerit tertabas pangkal lengannya. Kalau dia tidak melempar tubuh dengan cepat tentu lengannya buntung! Bukan main pucat dan kagetnya laki-laki pendek ini. Dan ketika mereka terhuyung meloncat bangun dan Yu Yin muncul lagi maka gadis itu sudah berdiri tegak dan tertawa mengejek mereka.

"Nah, apa kataku. Semua sebaiknya maju dan Chu-goanswe itu boleh sekalian dengan gendewanya!"

Jenderal Chu merah padam. Sekarang

dia bagai dibakar dan darahnya benar-benar mendidih. Gadis itu, puteri Coa-ong-ya itu, telah menamparnya habis-habisan. Delapan pembantunya diselesaikan mudah dan kini tersenyum-senyum menantangnya Bukan main memanaskan hati! Dan ketika jenderal itu membentak dan gendewa bergerak tahu-tahu sebatang panah menjepret dan langsung menyambar gadis itu.

"Singg!"

Desing atau menyambarnya anak panah ini membuat Yu Yin terkejut. Dia sengaja mengejek laki-laki itu agar dirobohkannya sekalian. Matanya mulai berkilat dan bercahaya memancarkan pembunuhan. Jenderal ini sumber malapetaka. Dialah yang menjadi biang keladi hingga gedung ayahnya terbakar dan Giam Liong ada di situ! Tapi mengelak dan miringkan kepalanya tiba-tiba panah itu lewat dan menancap di batang pohon di belakangnya.

"Hm, curang dan licik," gadis itu meng ejek. "Pantas anak buahmu juga curang dan licik, goanswe. Tak tahunya pemimpin nya juga begini!"

"Kau membuat darahku mendidih!" jenderal itu tiba-tiba membentak, berkelebat dengan gendewa kini menyambar,derunya sungguh dahsyat. "Mari perlihatkan kepandaianmu kepadaku, bocah. Dan kau boleh robohkan aku kalau bisa... wher-wherr!" Yu Yin mengelak dan berlompatan, sang jenderal sudah menyerangnya dengan marah dan bergeraklah gendewa itu menyambar-nyambar. Jenderal ini sekali saja melepaskan panahnya karena itu cukup. Dia telah gagal dan kegagalannya ini membuatnya marah. Maka begitu menerjang sementara Papan Besi dan tujuh temannya di sana merintih terhuyung bangun, yang lain tertegun dan membelalakkan mata maka Yu Yin sudah melayani jenderal ini dengan gembira dan mata bersinar-sinar. Chu-goanswe bergerak dan mainkan batang gendewanya dengan penuh kekuatan. Deru dari angin pukulannya itu membuat baju lawannya berkibar dan daun-daun rontok berjatuhan, apalagi kalau menghantam atau menghajar pohon, langsung tumbang dan hiruk-pikuk roboh! Dan ketika gadis itu berseri-seri karena

lawan benar-benar hebat, Chu-goanswe ini bertenaga besar sesuai bentuk tubuhnya yang tinggi gagah maka gadis itu berloncatan dan mengelak atau menangkis serangan gendewa. Dan ia tergetar! Yu Yin terkejut tapi tentu saja tak menjadi takut, ia coba menangkis lagi dan lawan yang kini mundur tergetar. Dan ketika jenderal itu terbelalak karena lawan tak kalah tenaganya, Yu Yin tertawa dan mengejeknya agar maju lagi maka gendewa menderu dahsyat dan jenderal itupun berkelebat dan menyerang lagi.

"Bagus, kau hebat, bocah she Coa. Dan ayahmu kiranya menyiapkan dirimu sebagai ahli silat yang baik!"

"Hi-hik, tentu saja baik. Guruku juga orang pandai, goanswe. Dan aku pikir kau dapat kurobohkan sebelum duapuluh jurus!"

"Apa? Kau begitu congkak? Kurang ajar, coba terima ini dan apakah kau dapat mengalahkan aku sebelum duapuluh jurus.... bummm!" dan sebatang pohon yang menjadi sasaran kemarahan jenderal ini tiba-tiba roboh begitu Yu Yin melesat dan lenyap ke kiri. Gadis itu menghilang dan jadilah gendewa itu menghantam pohon di belakangnya, berdebum dan orang-orang terpekik mundur tertimpa dahan atau rantingnya. Yu Yin sendiri harus menjauh dan melesat lagi ke kanan. Dan ketika pohon itu tumbang namun sang jenderal mengejar, Yu Yin tak takut dan mulai membalas dengan tusukan atau tikaman pedangnya maka gadis ini menjengek menghitung jurus-jurusnya.

"Bagus, lihat dan buktikan ini. Jurus ke satu, goanswe, awas...!" dan pedang yang bergerak menahan pukulan-pukulan gendewa tiba-tiba melejit dan menyambar sana-sini, menggelincir dan melakukan serangan-serangan miring di mana Chu-goanswe tiba-tiba merasa adanya angin dingin yang tajam dari gerakan pedang itu, ditangkis tapi gendewanya tergetar dan tertawalah gadis itu melakukan jurus-jurus berikut. Dan ketika semuanya itu dibarengi dengan lompatan-lompatan cepat di mana gadis ini bergerak bagai bayangan siluman maka tiba-tiba Yu Yin sudah lenyap bersama dengan gulungan si-

aku atau kau yang mampus!" dan gadis itu yang membentak dan berkelebat maju tiba-tiba menyerang dan menghantam lawannya. Kedua tangannya mengeluarkan uap hitam dan Giam Liong mengerutkan kening melihat itu. Dia juga mencium bau amis namun tentu saja dia cepat mengerahkan sinkangnya, menahan dan kepalapun tak pening seperti apa yang dialami Chu-goanswe itu. Dan begitu pukulan menyambar dan Giam Liong menangkis, dia terkejut serta heran bahwa gadis ini memiliki ilmu pukulan dari kaum sesat maka gadis itu terbanting serta menjerit dan terlempar bergulingan.

"Dess!"

Yu Yin berteriak tertahan. Giam Liong berkelebat dan kini melihat pembantu-pem bantu Chu-goanswe itu bergerak mengejar dengan senjata di tangan. Mereka membentak dan girang bahwa gadis itu kebetulan terlempar ke arah mereka, mau membunuh. Tapi ketika Giam Liong berseru keras dan mengibaskan lèngannya ke kiri kanan maka orang-orang itu terlempar dan Yu Yin sendiri sudah dicengkeram roboh.

"Yu Yin, kau sekarang tak perlu lagi menuruti marahmu di sini. Pergilah, kau telah memenangkan pertandingan dan jangan ganggu Chu-goanswe serta teman-temannya itu!"

Gadis ini mengeluh. Tiba-tiba ia menangis dan memaki-maki Giam Liong. Dua kali ia ditundukkan dan dua kali pula ia mendapat malu. Namun karena Giam Liong telah menyelamatkannya dan mau tak mau ia harus berterima kasih maka gadis itu berjungkir balik dan langsung keluar hutan begitu Giam Liong mengusirnya.

"Giam Liong, kau pemuda keparat. Awas, aku tak mau sudah kalau kita bertemu kembali!"

"Heii..!" orang-orangnya Chu-goanswe mengejar. "Jangan lari, siluman betina. Aku masih ingin mencincangmu!"

Namun Giam Liong membentak menyuruh orang-orang itu kembali. Mereka ada yang nekat namun Yu Yin melepaskan Hek-tok-kangnya dan orang-orang itu menjerit. Dan ketika mereka berdebuk dan

pingsan dengan kulit kehitaman, Giam Liong terkejut dan berkelebat mengusap orang-orang itu maka racun Hek-tok-kang lenyap dan bangkitlah orang-orang itu dengan muka pucat, sadar setelah diperingatkan Giam Liong.

"Jangan mengejar atau mengganggu gadis itu lagi. Atau aku tak mau menolong kalian dan tanggung sendiri kalau ia melepas Hek-tok-kangnya lagi!"

Orang-orang itu gentar. Setelah mendapat kenyataan dan menelan pil pahit barulah mereka menuruti nasihat pemuda ini. Giam Liong sungguh andalan mereka tapi beberapa di antara mereka tentu saja kecewa kenapa pemuda itu membiarkan gadis itu pergi, padahal dia adalah puteri Coa-ongya. Dan ketika Chu-goan-swe sendiri menyatakan kekecewaannya itu dan Giam Liong membalik maka pemuda ini berkata dengan sikap dingin.

"Aku dan dia pernah bersahabat, dan aku masih memandang bekas persahabatan itu. Kalau kalian juga tidak berniat untuk membunuh atau mencelakainya tentu aku setuju menawan gadis itu, goan-

swe. Tapi sekarang aku melepasnya dan mudah bagiku kalau kelak ingin menangkapnya lagi."

"Atau mungkin kau jatuh cinta kepadanya!" sebuah suara tiba-tiba melengking nyaring, mengejutkan Giam Liong dan orang-orang di situ. "Lepaskan aku atau bunuh saja ibumu, Liong-ji. Kau anak kurang ajar yang menyiksa ibu sendiri sampai seperti ini!"

"Ah," Giam Liong terkejut, sadar. "Aku menotokmu karena tak ingin kau mengacau, ibu. Maafkan aku dan sekarang boleh kau bebas!" pemuda itu bergerak, totokan ibunya dibuka dan seketika melompatlah ibu itu dengan marah. Dan ketika ia berdiri dan berhadapan dengan puteranya maka tiga tamparan dilepaskan nyonya itu sebagai pelampias rasa jengkel.

"Kau membuat malu ibu, keparat.... plak-plak-plak!"

Giam Liong terhuyung. Ia membiarkan saja tamparan ibunya itu dan sang ibupun tiba-tiba tertegun. Giam Liong, yang memandangnya dengan sedih itu mengingat-

kannya akan wajah suaminya. Seperti itulah dulu mendiang suaminya itu memandangnya, kalau sedih. Dan begitu nyonya ini tertegun dan terbelalak melihat cap jari di pipi puteranya mendadak nyonya ini terisak dan menubruk puteranya, mencengkeram dan mengguncang-guncang kepala puteranya itu.

"Ah, kenapa kau tak mengelak, Liong-ji? Kenapa membiarkan dirimu kutampar?"

"Aku tak ingin mengelak, ibu. Aku tahu akan kesalahanku dan kemarahan dirimu. Aku memang salah. Kau boleh tampar lagi kalau suka."

"Ah, tidak, tidak... kau anakku, Liong-ji. Kau darah daging ayahmu. Aku tak ingin menamparmu lagi karena kaupun sudah cukup lama menderita. Hanya kenapa kau melepaskan gadis itu. Dia puteri Coa-ongya!"

"Hm, aku teringat persahabatanku dengannya, ibu. Dan aku masih ingat bahwa Yu Yin sebetulnya juga membenci ayahnya. Aku sekarang tahu kenapa dia meninggalkan ayahnya!"

"Kenapa?"

"Karena ia tahu bahwa ayahnya memang jahat!"

"Tapi ia datang membela ayahnya pula. Gadis itu hendak membunuh Chu-goanswe!"

"Hm, itu wajar, ibu. Betapapun seorang anak tak dapat melupakan ikatan batinnya dengan ayah atau ibunya. Kau tahu ini. Sudahlah, kita tak usah bicara itu lagi karena membuat hatiku perih. Sekarang bagaimana dengan Chu-goanswe dan aku minta maaf untuk kejadian ini!"

"Hm, tak apa," Chu-goanswe mengangguk dan menarik napas dalam-dalam. "Aku berterima kasih bahwa kau telah menyelamatkan aku, siauw-hiap. Kalau tidak ada kau sungguh dua kali nyawaku bakal melayang. Hanya aku tak ingin kalau kau melepaskan gadis itu lagi kelak, kalau ia datang mengacau. Apakah siauw-hiap dapat menjanjikannya?"

"Aku tak berharap gadis itu datang lagi. Tapi kalau ia datang dan mengacau lagi apa boleh buat aku akan menawannya. Tapi goanswe tak boleh membunuhnya!"

"Apakah kau jatuh hati kepadanya?" sang ibu jengkel. "Dibunuh atau tidak sama saja, Giam Liong. Coa-ongya atau puterinya sama-sama musuh kita. Dan ayahmu amat membenci Coa-ongya itu!"

"Hm, musuh utama kita adalah si Kedok Hitam, ibu. Coa-ongya bagiku nomor dua..."

"Tapi dia yang memerintahkan penyerbuan ke Lembah Iblis. Orang itu juga sama-sama busuk!"

"Tapi bukan dia yang membunuh ayah," Giam Liong menangkis. "Aku lebih menitikberatkan kepada pembunuh ayahku, ibu Sebab meskipun Coa-ongya mengirim ribuan pasukan kalau tak ada si Kedok Hitam itu tak mungkin ayah terbunuh. Ayah amat hebat dan tinggi kepandaiannya!

"Benar," Chu-goanswe menimbrung. "Ayahmu memang hebat dan mengagumkan, siauw-hiap. Ribuan orangpun bukan apa-apa baginya, asal tak ada si Kedok Hitam itu. Orang ini memang licik tapi kepandaiannya juga hebat. Dia musuh utama yang memang harus didahulukan!"

"Tapi Coa-ongya pengatur rencana

yang licik dan cerdik," si Papan Besi tiba-tiba memperingatkan, membela Sin-hujin. "Dia inipun tak boleh diabaikan, goanswe. Aku lebih condong bahwa dua-duanya ini harus sama-sama diutamakan!"

"Hm, benar," Chu-goanswe mengangguk. "Coa-ongya maupun Kedok Hitam sama-sama berbahayanya, Wan Mo. Dan kita memang harus sama-sama memperhatikannya. Sudahlah, tempat kita sudah diketahui gadis itu dan sebaiknya kita menyingkir. Kita kumpulkan teman-teman kita yang lain dan kita gempur lagi kota raja!"

"Hm, nanti dulu," Sin-hujin tiba-tiba terkekeh. "Kau belum bicara bagaimana nasib puteraku, goanswe. Bukankah kalian amat mengandalkannya dan tak mungkin bekerja sendirian!"

"Maksud hujin?"

"Aku tak mau nasib puteraku disia-siakan. Aku ingin kita bicara di muka bagaimana kelak kalau perjuangan kalian berhasil!"

"Ah, itukah?" Chu-goanswe tertegun. "Ah, tak perlu khawatir, hujin. Aku tentu

"Apakah kau jatuh hati kepadanya?" sang ibu jengkel. "Dibunuh atau tidak sama saja, Giam Liong. Coa-ongya atau puterinya sama-sama musuh kita. Dan ayahmu amat membenci Coa-ongya itu!"

"Hm, musuh utama kita adalah si Kedok Hitam, ibu. Coa-ongya bagiku nomor dua..."

"Tapi dia yang memerintahkan penyerbuan ke Lembah Iblis. Orang itu juga sama-sama busuk!"

"Tapi bukan dia yang membunuh ayah," Giam Liong menangkis. "Aku lebih menitikberatkan kepada pembunuh ayahku, ibu Sebab meskipun Coa-ongya mengirim ribuan pasukan kalau tak ada si Kedok Hitam itu tak mungkin ayah terbunuh. Ayah amat hebat dan tinggi kepandaiannya!

"Benar," Chu-goanswe menimbrung. "Ayahmu memang hebat dan mengagumkan, siauw-hiap. Ribuan orangpun bukan apa-apa baginya, asal tak ada si Kedok Hitam itu. Orang ini memang licik tapi kepandaiannya juga hebat. Dia musuh utama yang memang harus didahulukan!"

"Tapi Coa-ongya pengatur rencana

yang licik dan cerdik," si Papan Besi tiba-tiba memperingatkan, membela Sin-hujin. "Dia inipun tak boleh diabaikan, goanswe. Aku lebih condong bahwa dua-duanya ini harus sama-sama diutamakan!"

"Hm, benar," Chu-goanswe mengangguk. "Coa-ongya maupun Kedok Hitam sama-sama berbahayanya, Wan Mo. Dan kita memang harus sama-sama memperhatikannya. Sudahlah, tempat kita sudah diketahui gadis itu dan sebaiknya kita menyingkir. Kita kumpulkan teman-teman kita yang lain dan kita gempur lagi kota raja!"

"Hm, nanti dulu," Sin-hujin tiba-tiba terkekeh. "Kau belum bicara bagaimana nasib puteraku, goanswe. Bukankah kalian amat mengandalkannya dan tak mungkin bekerja sendirian!"

"Maksud hujin?"

"Aku tak mau nasib puteraku disia-siakan. Aku ingin kita bicara di muka bagaimana kelak kalau perjuangan kalian berhasil!"

"Ah, itukah?" Chu-goanswe tertegun. "Ah, tak perlu khawatir, hujin. Aku tentu

Giam Liong tertegun, teringat sepak terjang ayahnya yang sendirian. Tapi ketika ia mengerutkan kening dan mau membantah maka ibunya berkata lagi, tak mau didahului,

"Ibumu sudah sepakat dengan Chu-goanswe bahwa kita bantu-membantu, Liong-ji. Tapi ketika ibu hendak bertanya tentang hadiah apa yang hendak diberikan Chu-goanswe bila perjuangannya ini berhasil maka siluman betina puteri Coa-ongya itu muncul. Nah, sekarang ibu bertanya dan sudah dijawab. Kau calon Kok-su dan ini pantas untukmu. Negara yang kuat harus memiliki seorang Kok-su yang hebat dan tinggi kepandaiannya. Ibu sudah setuju. Bagaimana dengan yang lain-lain?"

"Setuju!" semua orang tiba-tiba serempak berseru. "Sin-kongcu memang pantas menduduki jabatan itu, hujin. Kok-su adalah kedudukan yang sesuai untuk puteramu. Negara akan terlindung dengan adanya seorang gagah macam Sin-kongcu ini!"

"Nah," Wi Hong berseri-seri, tak menghiraukan kernyit puteranya yang semakin dalam. "Ini bukan jual beli, Liong-ji, melainkan balas jasa dari calon kaisar yang pantas untukmu. Aku akan menjadi ibu Kok-su dan bahagia melihat puteraku menjadi orang!"

"Hm!" Giam Liong tersenyum pahit, tak tertarik akan janji kedudukan itu. "Aku tetap tak berpamrih menuntut jasa, ibu. Kalau perjuangan berhasil maka itu adalah keberuntungan Chu-goanswe. Aku sendiri hanya menghendaki kematian Kedok Hitam."

"Tapi dia bersembunyi di istana. Dan tanpa pasukan Chu-goanswe tak mungkin kau menggempur istana sendirian!"

"Sudahlah," Chu-goanswe menyela dan kagum memandang keturunan Si Golok Maut ini. "Sin-siauwhiap sungguh perwira dan bersih sekali, hujin. Aku menjadi kagum dan semakin menghormati saja. Perjuangan masih jauh, dan aku sendiri belum tentu menjadi kaisar kalau cita-cita ini gagal. Daripada kau bertengkar dengan puteramu masalah ini sebaiknya kita lakukan hal-hal yang nyata saja. Aku ingin menyerahkan pimpinanku kepadanya. Aku ingin mengangkatnya sebagai siauw-

goanswe (jenderal muda). Apakah hujin setuju?"

"Ah, siauw-goanswe? Bagus sekali, aku setuju, goanswe. Tapi masa seorang jenderal hanya memimpin orang-orang yang berjumlah sedikit begini!"

"Aku masih menyimpan empat ribu pasukan rahasia. Mereka itu bersembunyi tak jauh dari sini dan dapat kutemui sewaktu-waktu. Karena ini yang nyata dan konkret biarlah puteramu memimpin pasukanku itu dan menjadi Jenderal Muda Sin!"

"Hi-hik, bagus. Aku setuju!" Wi Hong bertepuk tangan, girang bahwa puteranya tiba-tiba diangkat sebagai jenderal muda, biarpun jenderal yang oleh kaisar sekarang dianggap pemberontak! "Aku tak menolak, goanswe. Dan kapan puteraku secara resmi memimpin pasukanmu itu!"

"Nanti dulu," Giam Liong tiba-tiba ber seru dan kembali mencegah. "Aku tak bisa memimpin pasukan, ibu. Aku tak berbakat seperti itu. Aku bukan digariskan menjadi militer!"

"Ah, aku dapat membimbingmu, siauw-

hiap. Dan ada Wan Mo pula di sini. Dia juga akan banyak membantumu dalam memimpin pasukan!"

"Benar," Papan Besi, si lelaki pendek kekar itu buru-buru maju. "Aku dan Chu-goanswe dapat menuntunmu, kongcu. Dan ilmu-ilmu perang akan dapat kauperoleh banyak dari kami berdua!"

"Nah, apalagi?" sang ibu berseru. "Kau akan lebih hebat dari ayahmu, Liong ji. Selain ilmu silat kau juga tahu ilmu perang. Kau tak salah menjadi jenderal muda!"

"Tapi aku kikuk sekali, canggung...."

"Hm, kecanggungan itu akan lenyap begitu kau belajar memimpin, siauw-hiap. Kau punya bakat untuk itu. Lihat saja bah wa secara tidak sadarpun kau telah mengu asai kami!"

"Ah, ini lain. Aku semata mengandalkan ilmu silat..."

"Sama saja!" Chu-goanswe tertawa. "Yang penting kau telah menunjukkan kepada kami bahwa kau selalu di depan, siauw-hiap. Dan ini cukup untuk ancang-ancang memimpin pasukan!"

"Dan kau tentu tak menolak ibumu yang ingin melihat puteranya menjadi seorang yang ternama dan terkenal," Wi Hong menunjang lagi, mata tajam menyorotkan permohonan. "Atau kesempatan emas ini kausia-siakan, Liong-ji. Dan kau membuat ibumu kecewa seumur hidup!"

Giam Liong menarik napas dalam-dalam. Kalau ibunya sudah bicara seperti itu dan dia setengah dipaksa, ibunya ini begitu berambisi melihat dia menerima kedudukan maka Giam Liong mengangguk dan apa boleh buat menerima semuanya itu. Dia pribadi sebenarnya tak ingin diimingi kedudukan karena bukan maksudnya untuk tinggal sebagai seorang jenderal atau Kok-su, jabatan yang benar-benar tinggi dan banyak diidamkan orang. Maka begitu tertawa getir dan tidak membantah lagi akhirnya Giam Liong berkata kepada Chu-goanswe,

"Baiklah, aku ingin menyenangkan ibuku, goanswe. Aku tak ingin membuatnya kecewa setelah belasan tahun ibuku hidup menderita. Bawa aku ke pasukanmu dan mari kita pergi. Gadis itu bisa saja kembali dan membuat ulah. Mari, kita berangkat!"

Chu-goanswe girang. Dia tertawa dan memberi tanda kepada pembantu-pembantunya, membawa yang baru saja sembuh dan untuk sejenak melupakan kekecewaannya tentang Yu Yin. Puteri Coa-ongya itu telah pergi dan tawanan yang sebenarnya cukup berharga terpaksa mereka lepaskan. Biarlah, itu urusan anak muda ini. Dan ketika dia bergerak dan meninggalkan hutan, Wan Mo dan lain-lain mengikuti maka Giam Liong siap menjadi pimpinan sebuah pasukan besar yang jumlahnya ribuan orang. Agak aneh dan janggal mula-mula bahwa pemuda yang biasa hidup di Hek-yan-pang itu kini tiba-tiba berubah nasibnya menjadi seorang jenderal muda, orang kepercayaan dan yang amat diandalkan oleh keturunan dinasti Chu itu untuk merebut kekuasaan. Dan ketika semua bergerak dan terjadi saling lirik aneh di antara Chu-goanswe ini dengan pembantunya, si Papan Besi maka Giam Liong bersama ibunya meninggalkan hutan itu pula untuk menemui pasukan raha-

sia ini di tempat yang rahasia pula. Siap melancarkan perang dan serbuan ke kota raja!

* * *

Kita tinggalkan dulu Giam Liong dan orang-orangnya Chu-goanswe itu. Mari kita ikuti dua bayangan yang malam itu bergerak di wuwungan rumah-rumah di kota raja. Sebab sehari setelah kota raja dibuat guncang maka bayangan ini, seorang laki-laki dan wanita setengah baya berkelebatan dan meluncur menuju istana Siapakah mereka? Bukan lain adalah Pek-jit-kiam Ju Beng Tan beserta isteri!

Hari itu, terlambat sehari dari peristiwa menggegerkan itu Beng Tan tiba di luar kota raja mendengarkan berita heboh ini. Dia mendengar bahwa istana diobrak-abrik. Gedung Coa-ongya dibakar dan ratusan orang luka-luka oleh sepak terjang seorang pemuda luar biasa, yang katanya adalah pembantu pemberontak dari pengikut-pengikut Chu Wen. Dan ketika jago pedang ini mengerutkan alis bertanya-tanya maka pemilik kedai yang pagi itu mereka masuki menyatakan dengan muka gentar bahwa pemuda itu katanya jelmaan iblis.

"Bayangkan, dua pembantu Coa-ongya dikalahkannya dengan mudah. Dan katanya ratusan lagi dilempar pemuda ini dengan kibasan ujung bajunya, luka-luka dan patah tulang. Apakah pemuda macam itu tak mengerikan? Tapi ada yang lebih mengerikan lagi, taihiap. Pemuda itu memiliki rambut yang kemerah-merahan seperti dicat darah. Dia tidak mirip manusia melainkan siluman, iblis haus darah!"

"Hm, itu tentu Giam Liong. Tapi bagaimana dia bisa bersama pengikut-pengikut Chu Wen? Apa yang terjadi?" Beng Tan berbisik kepada isterinya.

"Entahlah, kita tanya saja lopek ini, suamiku. Dan malam nanti kita datang menyelidiki!"

"Hm, aku enggan ke istana. Tapi apa boleh buat, rupanya urusan sudah berubah!

"Maksudmu?"

"Giam Liong sudah menjadi antek pem-

berontak, dan aku tak suka ini!"

Swi Cu, sang isteri, bersinar-sinar. Bicara menyebut Giam Liong tiba-tiba saja kebenciannya terangkat. Anak yang dulu disangka keturunan mereka itu ternyata keturunan Si Golok Maut. Dan ibunya telah menculik atau menukarkan anak-anak mereka itu. Ah, bukan main panas dan marahnya hati ini. Kalau saja Giam Liong tak selihai sekarang dan suaminya sampai kalah barangkali dia akan mencekik dan membunuh pemuda itu. Sudah lama ia memang curiga bagaimana wajah anak itu lama-lama mirip Sin Hauw dan bukannya mirip wajah suaminya sendiri. Tak tahunya memang bukan anaknya! Dan ketika ia mendengus dan bertanya kenapa tak sekarang juga memasuki kota raja maka suaminya menjawab,

"Kita sudah dikenal orang-orang istana, padahal bukan maksudku untuk berhadapan dengan mereka secara langsung. Sebaiknya malam nanti saja kita ke sana, niocu. Dan kita periksa apakah cerita ini betul."

"Kukira pasti betul, tak mungkin omong kosong!" sang isteri meradang. "Kau ini selalu ingin membuktikan sendiri, suamiku. Orang sudah bercerita banyak masih juga kau kurang percaya!"

"Hm, berita orang suka ditambah-tambahi. Aku bukannya tidak percaya lugas, niocu, melainkan ingin melihat sendiri untuk meyakinkan hatiku."

"Maksudmu?"

"Aku heran bagaimana istana bisa kebobolan. Dan siapa dua orang yang dimaksud sebagai pembantu-pembantu Coa-ongya itu."

"Mereka kakek-kakek India yang dulu pernah ke sana," pemilik kedai tiba-tiba berseru, Beng Tan berbicara memang agak keras. "Katanya mereka itu bekas pembantu-pembantu lama Coa-ongya, taihiap. Dan kabarnya istana sekarang mencari dan mengumpulkan orang-orang pandai untuk menjaga keselamatan ongya!"

"Kakek-kakek India?"

"Ya, ji-wi (anda berdua) tentu memenuhi undangan istana, bukan? Ah, orang-orang seperti ji-wi tentu amat diharapkan sekali tenaganya. Tadi belasan orang

juga ke sana dan melamar pekerjaan dengan upah besar. Konon katanya diberi gaji seribu tail emas untuk orang yang betul-betul pilihan. Dan ji-wi tampaknya seperti itu!"

"Hm, kami tidak mengisi lowongan," Swi Cu mendongkol. "Kami perantau yang tidak menggubris urusan istana, lopek. Kami datang untuk urusan lain!"

"Ah, ji-wi tidak mempergunakan kesempatan emas ini? Seribu tail bukan main-main, hujin. Ditambah dengan gedung indah dan makan enak!"

"Aku tidak butuh itu!" Swi Cu meremas hancur pinggiran meja. "Aku ingin arak dan bawa lagi sepiring roti kering untuk kami. Nih, kami sendiri sudah cukup punya uang!" wanita ini melemparkan sekeping uang emas, menancap dan amblas setengahnya lebih di meja makan dan orang-orang di situ melotot. Pemilik kedai terkejut dan yang lain-lain membelalakkan mata melihat demonstrasi ini. Tapi karena Swi Cu rupanya cukup galak sementara Beng Tan yang ada di situ juga duduk penuh wibawa, diam dan menyambar isterinya agar tidak marah-marah maka pendekar itu berbisik agar isterinya tidak usah menarik perhatian.

"Tak perlu ribut-ribut, mereka itu bukanlah Giam Liong atau orang-orang yang tidak kausenangi. Duduklah, itu arak dan roti kering pesananmu."

Swi Cu sadar. Memang dia naik darah begitu pemilik kedai agak cerewet bicara macam-macam. Semuanya itu pasti kembali pada masalah Giam Liong yang membuat geger di istana, karena pemuda itu memang menjadi topik pembicaraan selain Chu-goanswe dan para pengikutnya itu. Tapi ketika arak dan roti kering diantarkan ke mejanya, pemilik kedai takut-takut mendadak mencongklang tiga ekor kuda besar yang langsung berhenti dan meringkik di depan warung.

"Ha-ha, ada arak dan wanita cantik? Ah, hausku datang, Huai-twako. Berhenti sejenak dan kita mengaso di sini!" seorang laki-laki tinggi besar mendadak turun dan meloncat dari punggung kudanya, masuk dan tahu-tahu sudah menyambar arak dan roti kering di atas nampan. Pe-

milik kedai menyediakan itu untuk suami isteri ini dan tentu saja dia terkejut melihat perbuatan si tinggi besar ini. Tapi ketika dia mengejar dan berteriak, hendak merampas miliknya kembali tahu-tahu laki-laki itu memutar tubuhnya dan sebuah tendangan membuat pemilik kedai itu mencelat.

"Ha-ha, kau mengecewakan aku, orang tua. Kukira tamu wanitamu itu masih muda tak tahunya sudah setengah baya. Ah, kau menyebalkan dan biar aku melanjutkan perjalananku lagi... dess!" pemilik warung menjerit, roboh menabrak mejanya dan hiruk-pikuklah isi meja itu tertimpa tubuhnya. Dan ketika laki-laki itu menenggak araknya dan dua temannya yang lain tiba dan berhenti di muka kedai, tertawa bergelak, maka botol arak dilempar dan hancur mengenai meja di dekat Swi Cu.

"Sial, cantik tapi sudah tua. Ha-ha, mari kita lanjutkan perjalanan lagi dan mataku terkecoh oleh tubuh dan rambut si nyonya itu!"

Swi Cu terbakar. Mula-mula dia terkejut melihat tiga kuda seperti membalap

kesetanan, pemiliknya seperti buru-buru tapi tak tahunya berhenti di situ, datang dan ingin mengganggunya karena disangkanya wanita cantik yang masih muda usia. Dan karena Swi Cu memang merawat tubuhnya hingga nyonya ini masih tampak menggairahkan meskipun sudah empatpuluhan tahun, hal yang membuat orang memang mudah terkecoh maka si tinggi besar yang melihat bahwa wanita ini sudahlah senja tiba-tiba kecewa dan menyambar arak serta melempar hancur botolnya. Perbuatannya itu berlangsung cepat dan ketika masuk ataupun keluar dari warung makan itu tindak-tanduknya memang gesit dan lincah, hanya sekejap saja dia sudah berkelebat dan menendang si pemilik kedai. Tapi begitu ia tertawa bergelak dan melayang ke atas kudanya tiba-tiba ia menabrak sebuah lengan yang menahan dadanya.

"Tikus busuk, jangan lari dulu!"

Laki-laki ini terkejut. Entah kapan tahu-tahu wanita cantik itu telah berada di depannya, menghadang antara pintu keluar dengan kuda tunggangannya. Dan ka-

rena ia tak menduga dan sedang melayang ke atas maka begitu lengan itu berkelebat dan tahu-tahu mendorong dadanya mendadak laki-laki ini berteriak kaget dan menangkis. Tapi sebelum ia mampu menolak atau menangkis lengan halus itu tahu-tahu dadanya sudah tertampar dan terbantinglah laki-laki ini dengan sebuah jeritan keras.

"Plak-augh!"

Swi Cu sudah berdiri di situ. Nyonya ini bergerak dari tempat duduknya dan mempergunakan ilmu meringankan tubuh hingga tahu-tahu melewati si tinggi besar itu, menghadang dan membentak serta mengulurkan lengannya menahan laki-laki itu agar tidak pergi dulu. Dan karena laki-laki itu menangkis atau mau menolak tangannya maka dengan gerakan Le-hi-tateng atau Ikan Le Melejit iapun sudah menyelinapkan lengannya dan semula tangan yang hanya ingin mendorong itu tahu-tahu berobah menjadi sebuah tamparan keras yang membuat lawan terbanting, tentu saja kesakitan! Dan ketika laki-laki itu berteriak dan bergulingan me-

loncat bangun maka nyonya ini sudah tersenyum dingin dengan tangan bertolak pinggang, tegak tak menyerang, gagah namun membuat laki-laki itu pucat dan gentar, kaget.

"Kau siapa?"

"Hm, bukan aku yang ditanya, melainkan kau. Siapa kau dan kenapa demikian kurang ajar melempar dan menyambar makanan orang lain. Gerombolan rampok dari mana ini yang berani coba-coba berkurang ajar di depan nyonya besarmu!"

Laki-laki itu marah. Dia terkejut dan kaget tapi begitu dua temannya yang lain bergerak dan turun dari atas kudanya mendadak ia mendapat keberaniannya lagi. Dorongan atau tamparan yang tadi tak dilihatnya itu dianggapnya sebagai kelengahannya sendiri saja. Dia tak menduga datangnya wanita ini karena tadi sedang duduk di dalam, bersama seorang laki-laki gagah yang mungkin suaminya. Maka membentak dan mencabut ruyung, marah dan memutar-mutar senjata itu tiba-tiba laki-laki ini menggertak dan memaki nyonya itu.

"Heh, kau sombong dan congkak, wanita siluman, juga tidak tahu malu. Baik-baik aku pergi tiba-tiba kau mengejar aku. Kaukira aku akan menarikmu sebagai isteri? Bah, kau sudah tua, sudah empatpuluhan. Aku tak suka wanita tua biarpun cantik. Pergi atau ruyungku akan menghancurkan kepalamu!"

"Hm!" kilat berbahaya memancar dari wanita Hek-yan-pang ini. "Kau yang sombong dan tak tahu malu, tikus busuk. Sang kamu aku datang untuk merayu dirimu? Cih, pongah dan tak melihat keadaan diri sendiri. Aku mencegahmu pergi karena ingin menghajarmu. Nah, terima ini dan awas pelajaran pertama!" Swi Cu berkelebat, merah mukanya karena disangka mengejar-ngejar lelaki, padahal maksudnya ingin menghajar orang ini. Maka begitu bergerak dan lenyap dengan ilmunya meringankan tubuh yang luar biasa tiba-tiba lawan terkejut karena hanya tampak bayangan menyambar dan tahu-tahu dua pipinya kena gaplokan enam kali pulang balik.

"Plak-plak-plak!"

Laki-laki itu terpelanting. Ia menjerit dan berteriak karena sepasang pipi yang ditampar pulang balik itu tahu-tahu matang biru, bibirnya bahkan pecah! Dan ketika si nyonya tertawa mengejek dan ia melompat bangun, nyonya itu kembali berdiri dan tegak menanti maka laki-laki ini memekik dan menerjang dengan ruyung nya. Senjata itu menderu naik turun namun Swi Cu mengelak lincah, kian cepat diserang kian cepat pula ia mengelak. Dan ketika lawan terbelalak karena si nyo nya berkelebatan dan menyambar-nyambar maka Swi Cu kembali menghadiahi dua tamparan yang membuat gigi laki-laki itu patah.

"Plak-plak!"

Laki-laki ini mengaduh. Dia menyerang namun gagal, kembali terbanting dan dua kali merasakan kepalanya seakan pecah. Maklumlah, tamparan jari-jari yang halus itu seakan batangan besi baja! Dan ketika ia merintih dan meloncat bangun, roboh dan tak kuat maka dua temannya terkejut dan tiba-tiba orang nomor dua mencabut ruyung sementara orang ketiga

mencabut golok lebar.

"Wu Hauw, Wu Hwi, wanita ini bukan wanita sembarangan. Awas dan kita keroyok dia!"

Swi Cu menjengek. Dia telah membuat lawan di sana itu menerima pelajaran, giginya rontok dan bibirnyapun pecah-pecah berdarah. Dan ketika dua orang itu tiba-tiba menerjang dan menolong temannya maka nyonya yang sudah mengukur sampai di mana kiranya kepandaian orang-orang ini lalu bergerak dan berkelebatan menghindari serangan ruyung atau golok. Dia sengaja bertangan kosong saja karena ingin mempermainkan orang-orang ini, laki-laki kasar yang kiranya sebangsa perampok saja. Dan begitu nyonya itu bergerak dan lawan terkejut karena tubuhnya tiba-tiba lenyap membentuk bayangan yang naik turun mengelilingi mereka maka golok ataupun ruyung luput menyambar, hanya mengenai angin kosong belaka dan tujuh kali serangan golok atau tujuh kali serangan ruyung luput semua. Dan ketika dua laki-laki itu terkejut karena lawan tak dapat disentuh, seperti asap atau bayangan saja maka Swi Cu sudah mendaratkan tendangan atau tamparannya, golok dan ruyung mencelat.

"Pergi kalian dan belajarlah bersikap sopan kepada wanita!"

Dua orang itu terlempar. Mereka menjerit dan berteriak karena tiba-tiba wajah dan leher mereka pecah berdarah, terguling-guling dan dua orang ini tentu saja kaget dan pucat bukan main. Dan ketika mereka meloncat bangun dan gentar memandang nyonya itu, terbelalak, maka teman mereka yang roboh dan jerih duluan sudah melarikan diri dengan kabur di atas kudanya.

"Heii..!" dua orang itu gagap. "Tunggu aku, Wun Hwi. Jangan tinggalkan kami!"

"Benar," yang bergolok juga bergerak dan cepat-cepat naik ke atas kudanya, jatuh namun bangun lagi. "Kau membuat ulah, Wun Hwi. Keparat dan jangan tinggalkan kami!"

Dua orang itu menyusul. Mereka sudah sama-sama meloncat di atas kudanya dan lupa kepada senjata yang tergeletak di tanah. Swi Cu berdiri mengejek dan

tidak mengejar. Namun begitu tiga orang itu meninggalkan dirinya, lari tergesa-gesa mendadak kaki nyonya ini bergerak dan ruyung atau golok tiba-tiba terbang dari tanah menyambar orang-orang itu.

"Laki-laki kasar, senjata-senjata kalian tertinggal. Terimalah dan jangan biarkan ini!"

PERPUSTAKAAN
Citra
Jl. JOGOBAYAN I/3 SOLO

(Bersambung jilid XX.)

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, di bawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1989

=0= "NAGA PEMBUNUH" =0=

(Lanjutan "Golok Maut")

Karya : Batara
Jilid : XX

TIGA laki-laki itu menjerit. Ruyung dan golok mereka menancap di pundak dan tentu saja mereka kesakitan, berteriak dan nyaris terjungkal kalau tidak cepat-cepat menelungkup. Dan ketika dengan menelungkup mereka meneruskan lari mereka, kuda dijepit kuat-kuat maka tiga laki-laki ini lenyap dan orang-orang terbelalak kagum memandang Swi Cu, yang sudah duduk kembali di samping suaminya.

"Hujin luar biasa, ah, aku si tua benar-benar kagum. Istana benar-benar membutuhkan tenaga seperti hujin ini. Pasti amat dihargai!"

"Hm, tutup mulutmu," Swi Cu mem-

bentak, pemilik kedai ini lagi-lagi bicara
tentang istana yang butuh tenaga. "Aku
tak suka kau bicara seperti itu, lopek.
Aku tak menjual tenaga dan tak perlu di-
butuhkan istana!"

"Ah, maaf... maaf...!" pemilik kedai
ketakutan. "Aku orang bodoh hanya bica-
ra apa adanya, hujin. Tak akan bicara ka-
lau hujin tak suka. Sudahlah, apalagi
yang hujin butuhkan dan apa yang dapat
kubantu. Apakah hujin mau tambah arak!"

"Kami akan pergi," Beng Tan tiba-ti-
ba bangkit dan berdiri, melempar seke-
ping emas. "Terima kasih untuk pelayan-
anmu, lopek. Dan kami tak akan lagi
mengganggu!"

"Ah, yang tadi sudah cukup!" pemilik
kedai terkejut, buru-buru menyambar dan
mengembalikan lagi uang itu. Swi Cu ta-
di telah menancapkan uangnya di meja.
"Yang tadi sudah cukup, taihiap. Dan ti-
dak menerima uangpun aku si tua tak a-
pa-apa. Aku sudah merasa bangga bahwa
orang-orang sehebat ji-wi (kalian berdua)
sudah mau memasuki warungku!"

"Hm, itu untuk tambahan modal,"

Beng Tan tersenyum dan berkelebat per-
gi, sudah menyambar isterinya. "Kami
masih cukup dalam perjalanan, lopek. Bi-
arkan itu dan terimalah!"

"Ooh..!" si tua terkejut, Beng Tan ta-
hu-tahu lenyap. "Kalau begitu terima ka-
sih, taihiap. Dan semoga selamat di per-
jalanan!"

Beng Tan tak menjawab. Dia cepat-
cepat membawa isterinya ini pergi kare-
na sang isteri masih meradang. Tingkah
tiga laki-laki kasar tadi masih membuat
isterinya marah. Maka ketika dia mena-
rik dan membawa isterinya pergi, pemi-
lik kedai dan lain-lain berseru kagum ma-
ka pendekar ini melesat dan sudah meng-
hilang di luar warung makan. Beng Tan
menunjukkan ilmunya yang jauh lebih lu-
ar biasa dan tentu saja orang-orang di
dalam warung terkesiap. Laki-laki itu ta-
hu-tahu lenyap seperti siluman saja. Dan
ketika suami isteri itu menjadi perbin-
cangan dan Beng Tan meluncur ke kota
raja maka Swi Cu mengomel dan cembe-
rut sepanjang jalan dan sang suami
menghibur agar tidak usah lagi mengingat-

ingat peristiwa itu.

"Laki-laki kasar macam mereka memang biasanya begitu. Kau telah memberi pelajaran dan tak usah mengingat-ingatnya lagi. Mari, kita ke istana, niocu. Kita lihat dan selidiki apa yang terjadi!"

"Kau mau sekarang juga? Tidak menunggu malam nanti?"

"Hm, kita lihat-lihat sekarang, dari jauh saja. Malam nanti kita masuk dan selidiki lebih cermat!"

"Kalau begitu sesukamu. Tapi kalau ada lagi laki-laki kasar aku akan membunuh mereka!"

"Baiklah, baiklah... tapi tak akan ada lagi laki-laki kasar. Aku akan menghadapi mereka!" dan ketika Beng Tan tersenyum membawa isterinya, berkelebat dan melewati tembok gerbang yang tinggi maka suami isteri ini sudah memasuki kota raja dan beberapa penjaga terbelalak dan mengucek-ucek mata mereka apakah tadi mereka melihat burung terbang atau manusia yang terbang dan kemudian lenyap. Gerakan suami isteri ini memang seperti iblis saja!

"Nah, kita sudah masuk. Mari langsung saja ke istana."

Swi Cu tak menjawab. Ia membiarkan saja suaminya menarik dan membawa, berkelebat dan mereka sudah melewati semua tempat-tempat penjagaan dengan mudah. Dan ketika para penjaga juga terbelalak dan mengucek-ucek mata mereka, suami isteri ini lenyap seperti burung menyambar saja maka mereka bicara satu sama lain apakah tadi sedang melihat hantu.

"Astaga, mataku rusak. Tadi seakan ada dua orang menyambar tapi tahu-tahu mereka lenyap seperti siluman. Apakah tadi manusia atau siluman!"

"Benar, aku juga begitu, A-hiong. Tadi seakan ada dua orang menyambar dan lewat di depan kita tapi tahu-tahu hilang Apakah siluman atau hantu nasar!"

"Ah, kita lihat saja. Dia masuk wilayah kaputren!"

Tapi para penjaga ini tentu saja tak menemukan apa-apa. Beng Tan berkelebat dan sudah berada di tempat lain, memotong jalan dan mengenal daerah itu ka-

rena dulu ia pernah menjadi pelindung kaisar, di tempat ini. Dan ketika penjagaan demi penjagaan dilewati mudah, Beng Tan bergerak dari satu gedung ke gedung yang lain maka Swi Çu mengerutkan kening melihat suaminya itu tiba-tiba menuju ke belakang dan memasuki sebuah rumah kecil seperti sebuah paviliun.

"Sst, jangan berisik. Aku mencari Bo-ciangkun!"

"Siapa dia? Rumah siapa ini?"

"Ini tempat tinggalnya. Dia orang yang paling kupercaya dan jujur di sini. Awas, aku membuka pintunya!" dan baru saja Beng Tan menerobos masuk, bergerak dan menyelinap ke dalam tiba-tiba tujuh panah kecil menyambar dan menyerangnya dari dalam.

"Siapa itu, manusia kurang ajar!"

Beng Tan tertawa. Suara parau dan berat yang menyambutnya itu tiba-tiba langsung dikenal, mengebut dan tujuh panah kecil langsung dirontokkan. Dan ketika Beng Tan berdiri dan menguak sebuah tirai, dari kulit tiram, maka seorang laki-laki duduk memandanginya dengan kaget.

"Astaga, Ju-taihiap kiranya. Ah, Pek-jit-kiam Ju Beng Tan!" dan keras melempar kursinya, bangkit meloncat bangun tiba-tiba laki-laki ini menubruk dan mencengkeram Beng Tan, mengguncang-guncang dan tertawa bergelak dan tiba-tiba Beng Tan sudah dicium. Laki-laki itu begitu gembira sementara Beng Tan sendiri juga tertawa dan mencium pipi kakek ini, yang penuh cambang. Dan ketika keduanya saling remas dan cengkeram maka Beng Tan minta maaf bahwa datang dengan cara begitu.

"Tak apa... tak apa. Ha-ha, aku tahu tindak-tandukmu dan sungguh kebetulan mau menemui aku yang kesepian ini!"

"Hm, apa yang kaulakukan di sini, Bo-ciangkun? Kenapa duduk merenung dan sendirian? Tapi kau masih lihai, telingamu tajam dan panah-panahmu tadi cukup kuat bertenaga!"

"Wah, bertenaga apanya? Buktinya rontok kau sentuh. Aku sudah tua dan tak seperti dulu. Lemah!"

"Ah, tidak," Beng Tan tertawa. "Sambaran anak panahmu masih kuat, ciang-

kun. Kalau bukan aku barangkali roboh!"

"Hm, jangan panggil aku ciangkun (panglima)," kakek itu mengerutkan kening. "Aku sudah pensiun, taihiap. Dan hanya berkat kebaikan kaisar saja maka aku masih di sini, tinggal di paviliun ini. Eh, siapa itu?" kakek ini tiba-tiba mengalihkan perhatian, melihat bayangan Swi Cu. "Kau membawa seorang wanita?"

"Maaf," Swi Cu muncul dan menjura, tadi menjaga atau mengamati sekeliling. "Aku Swi Cu, Bo-ciangkun. Kiranya kau yang disebut-sebut suamiku."

"Astaga! Ini Ju-hujin (nyonya Ju)? Wah, aku tak memiliki hidangan istimewa. Sungguh tamuku tamu-tamu agung. Ah, maaf... maaf, Ju-hujin. Aku tak tahu kedatanganmu dan suamimupun tidak menceritakannya!" dan si kakek yang buru-buru membungkuk dan membalas hormat lalu menegur Beng Tan kenapa tidak memberi tahu.

"Isteriku memang di luar, belum masuk. Tadi kusuruh tunggu sebentar dan melihat-lihat keadaan. Kami tak mau diketahui orang lain, pengawal-pengawalmu!"

"Ah, pengawal apa? Aku sudah pensiun, taihiap. Tak ada pengawal. Kalaupun ada belum tentu aku mau dijaga. Aku ingin bebas!"

"Ciangkun sudah pensiun?"

"Sudah kubilang, jangan panggil ciangkun. Aku sudah tidak bekerja lagi!"

"Tapi kau masih tinggal di sini, di lingkungan istana...."

"Benar, semata berkat kebaikan kaisar, taihiap. Kalau tidak tentu aku tinggal di luar. Sudahlah, apa maksud kedatanganmu dan bagaimana tiba-tiba muncul secara mengejutkan!"

Beng Tan menarik napas dalam-dalam. Ditanya begini tentu saja dia teringat keperluannya, bahwa Giam Liong datang dan mengacau di istana. Dan ketika dia memandang isterinya dan melihat isterinya berkerut pula, dahi ditarik dalam maka pendekar ini bicara menjelaskan maksudnya.

"Aku datang untuk urusan pribadi, mungkin penting mungkin tidak. Bahwa kau tentu telah mendengar datangnya pemberontak-pemberontak Chu Wen yang dii-

kuti seorang anak muda..."

"Ah, itu? Tentu saja. Tapi mari duduk dulu. Aku lupa mempersilahkan kalian. Mari... mari hujin dan taihiap duduk. Aku akan mengambilkan minuman untuk jiwi!"

"Tidak, tak usah..." Beng Tan buru-buru menggoyang lengan. "Kami baru saja mengisi perut, ciangkun. Kami tak perlu minum!"

"Hm, ciangkun... lagi-lagi ciangkun!" kakek itu mengomel, tapi tertawa. "Aku sudah bukan panglima lagi, taihiap. Aku seorang purnawirawan!"

"Tapi kau tetap tegar dan gagah. Kau masih seperti seorang panglima!"

"Ha-ha, panglima ompong. Baiklah, aku akan berangan-angan seperti masih seorang ciangkun dan taihiap boleh panggil apa saja. Hm, apa yang kita bicarakan tadi? Taihiap tanya apa?"

"Tentang datangnya pemberontak..."

"Oh-ya, ya. Tapi aku tak tahu banyak Yang tahu banyak tentu saja Coa-ongya!"

"Hm, aku tak suka kepadanya, ciangkun, seperti kaupun juga."

"Sial, kenapa aku kau bawa-bawa? Aku memang tak suka kepadanya, taihiap. Tapi aku orang kecil dan tak bisa apa-apa. Aku mengetahui tentang kekacauan itu namun tak seberapa banyak yang kuketahui. Saat itu aku memadamkan gedung Coa-ongya yang terbakar!"

"Hm, dan siapa saja pengikut-pengikut Chu Wen itu?"

"Katanya banyak orang lihai, seperti si Pacul Sakti dan Tombak Maut.."

"Dan siapa pemimpinnya."

"Chu Kiang," kakek itu mengerutkan kening, mata bersinar marah. "Orang she Chu ini mengumpulkan banyak orang pandai, taihiap. Tapi satu di antaranya adalah pemuda luar biasa itu, di samping seorang wanita cantik. Aku mendengar bahwa dia adalah keturunan mendiang si Golok Maut!"

"Dia adalah Giam Liong, bocah yang dulu pernah kami asuh. Tapi sekarang membuat kerusuhan dan onar!" Swi Cu tiba-tiba berseru, mendahului suaminya. Dan ketika Bo-ciangkun terkejut ia menambahi, berapi-api, "Kalau bocah itu da-

tang lagi sebaiknya kita bunuh, ciangkun. Wanita cantik itu adalah ibunya yang jahat dan penghasut!"

"Kalau begitu suci (kakak seperguruan perempuan) hujin sendiri..."

"Aku tak mengakuinya lagi. Ia jahat dan curang!"

"Hm," Beng Tan menepuk dan meredakan isterinya, karena sang isteri tiba-tiba meradang dan mau menangis, teringat anaknya yang ditukar, hilang. "Kami ingin mengetahui di mana kira-kira Chu Kiang dan pengikutnya itu, ciangkun. Biarkan isteriku yang sedang emosionil ini. Ke mana mereka itu sekarang. Dan bagaimana dengan Coa-ongya atau si Kedok Hitam."

"Kedok Hitam tak mampu menghadapi pemuda luar biasa itu, ia menghilang! Dan Coa-ongya, hmm... aku tak tahu ia di mana, taihiap. Yang jelas iapun lari dan bersembunyi seperti tikus!"

"Dan ke mana pemberontak-pemberontak itu lari."

"Aku tak ikut mengejar, tapi mereka keluar hutan sebelah barat."

"Dan tak ada pasukan yang mengejar?"

"Wah, mengejar bagaimana, taihiap? Dikibas dan dipukul dari jauh saja mereka itu mawut. Siapa berani bunuh diri mengejar pemuda itu. Pimpinan mereka sendiri saja tak ada yang berani mengejar!"

"Hm, kalau begitu bagaimana keadaan istana sekarang. Bagaimana dengan sri baginda dan kerabat-kerabat dekatnya."

"Hampir tak ada perobahan. Tapi sejak tewasnya Golok Maut itu maka tak ada pengacau atau pembuat onar yang berani datang, kecuali semalam ini. Bocah keturunan Si Golok Maut itu!"

"Dan bagaimana dengan Kedok Hitam? Ia masih di sini?"

"Masih, taihiap. Tapi gerak-geriknya misterius sekali. Hanya beberapa waktu yang lalu datang dua kakek India itu menjadi pembantunya. Tapi mereka inipun tak dapat berbuat apa-apa kepada pemuda luar biasa itu. Semua orang tak berdaya!"

"Dan sekarang pemuda itu lolos...."

"Ya-ya, ia menyelamatkan pengikut-

pengikut Chu Wen itu. Ia pergi!"

"Dan tak ada pembalasan dari pihak istana? Kaisar tak marah-marah?"

"Wah, sri baginda marah besar, taihiap. Dan Coa-ongya kabarnya didamprat habis-habisan. Ini persoalan lama yang bangkit kembali, lebih berbahaya daripada dulu!"

"Maksudmu?"

"Ah, Chu Kiang menarik pemuda ini sebagai tenaga andalan, taihiap. Dan itu lampu merah bagi istana. Pemberontak bisa mempergunakan tenaga pemuda ini untuk membuat perang. Dan rakyat di ambang kekacauan!"

"Benar, dan kau tak ingin menghalangi ini? Tak ingin membela negara?"

"Wah, aku tentu saja siap membantu, taihiap, dengan jiwa ragaku. Aku siap mengorbankan nyawa dan darah!"

"Bagus, aku juga begitu. Tapi persoalan sekarang bertumpang-tindih. Anak muda itu sebenarnya berurusan dengan Coa-ongva bukannya pemberontakan. Apakah ciangkun dapat melihat ini?"

"Hm, aku melihat. Tapi aku tak mengerti apa yang selanjutnya taihiap maksudkan. Apakah taihiap hendak memaksudkan agar persoalan ini dipilah, persoalan pribadi sebagai persoalan pribadi dan persoalan negara sebagai persoalan negara."

"Benar, anak itu telah terjebak Chu Kiang, ciangkun. Dan aku tahu bahwa selama ini dia bukan pengikut pemberontak atau pencetus kekacauan. Aku hendak membawanya kembali ke persoalan semula dan harap ciangkun bantu aku untuk menghadapi pengikut-pengikut Chu Wen itu!"

"Apa yang hendak kaulakukan?" sang isteri tiba-tiba bertanya, alis kembali berkerut dalam. "Giam Liong telah membantu pemberontak, suamiku. Dan anak itu sudah dicap sebagai pemberontak. Biarkan saja ia dengan Chu Kiang!"

"Tidak," Beng Tan menggelengkan kepalanya. "Aku tak ingin anak itu berbuat dosa atas muslihat orang lain, isteriku. Aku hendak menemui Giam Liong agar tidak melibatkan dirinya dengan generasi Chu Wen itu!"

"Tapi istana telah mencapnya sebagai

pemberontak. Bocah itu tak mungkin selamat!"

"Hm, inilah yang hendak kubedakan, niocu. Kita sama tahu bahwa Giam Liong bertemu secara kebetulan dengan Chu Kiang. Dan kitapun tahu bahwa anak itu tidak bermaksud menjadi pemberontak. Ia datang ke sini karena urusannya dengan si Kedok Hitam, bukan yang lain!"

"Benar," Bo-ciangkun tiba-tiba berseru, membelalakkan mata. "Bocah itu memang datang untuk urusannya dengan si Kedok Hitam, taihiap. Ia hendak menuntut balas atas kematian ayahnya di tangan si Kedok Hitam!"

"Tapi Kedok Hitam akan berlindung di balik nama kaisar," Swi Cu tiba-tiba tak kalah sengit, juga berseru. "Dan persoalan ini tak mungkin dipilah, ciangkun. Kedok Hitam akan meminta perlindungan kaisar dan semua orang bisa dikerahkan untuk menghadapi pemuda itu!"

"Hm," Beng Tan mengerutkan kening, kali ini mukanya keruh. "Kedok Hitam memang bisa berdalih seperti itu, niocu. Tapi kita berdua tahu bahwa ia melakukan itu karena ambisi dan kebenciannya pribadi. Ia berkali-kali telah menipu dan memperdayai Golok Maut Sin Hauw. Ia laki-laki curang!"

"Siapa Kedok Hitam ini," Bo-ciangkun tiba-tiba menyela. "Ji-wi rupanya tahu dan mengenal baik. Apakah taihiap dapat memberitahunya?"

"Tidak," Beng Tan tertegun. "Sementara ini aku tak dapat memberitahumu, ciangkun. Tapi kelak mungkin kau akan tahu juga. Sekarang aku ingin minta bantuanmu bagaimana supaya Chu Kiang tak sampai mengikat pemuda ini. Pemberontak itu dapat menipunya!"

"Taihiap cari dan tangkap saja orang she Chu itu, tentu beres!"

"Dan di sana ada pemuda itu," Swi Cu tiba-tiba menjengek, mengejek. "Kau tak dapat memisah persoalan ini, suamiku. Biarkan saja seperti itu dan kita cari atau mintakan bantuan istana untuk membunuh orang-orang itu!"

"Ya, istana sedang mengumpulkan banyak orang-orang pandai. Kalau taihiap menghadap sri baginda atau Coa-ongya

tentu taihiap akan disambut gembira. Apakah aku siap mengantar?"

"Nanti dulu," Beng Tan menggoyang lengan. "Tadi isteriku tak suka bergabung dengan istana, ciangkun. Bagaimana sekarang tiba-tiba ia ingin menghendaki itu!"

"Aku tidak menghendaki itu. Maksudku adalah kalau kau meminta bantuan istana boleh-boleh saja tapi kita jangan di bawah perintahnya. Kita tetap sendiri-sendiri. Aku tak sudi diperintah, biarpun oleh sri baginda sendiri!"

"Hm, begitukah? Tapi bertemu sri baginda tak mungkin kita diperintahnya. Baginda tentu akan menyerahkan ini kepadaku dan kita memimpin orang-orang lain!"

"Tapi setan si Kedok Hitam itu akan kembali melangkahimu," Swi Cu mengejek, mengingatkan peristiwa yang lalu. "Jangan lupa kepada yang lama, suamiku. Sri baginda nyatanya tak berbuat apa-apa ketika kewibawaanmu dilanggar!"

"Hm, benar," jago pedang ini mengerutkan kening. "Kalau begitu bagaimana baiknya? Aku hanya ingin melepaskan Giam Liong dari pemberontak Chu Kiang

itu. Dia tak boleh menjadi pemberontak karena bujukan orang lain!"

"Apa perdulimu? Bukankah bapaknya juga dicap pemberontak?"

"Hm, jelek-jelek dia pernah menjadi anak kita, niocu. Dan jelek-jelek ia adalah kemenakanmu. Ia putera dari sucimu."

"Aku tak perduli semuanya itu. Enci Wi Hong telah melukai dan menghancurkan perasaanku!"

"Ada sebab ada akibat, niocu. Ada perbuatan pasti ada alasan-alasannya. Aku pribadi tak dapat mendendamnya sejauh yang kaurasakan. Betapapun ia telah mewarisi ilmu-ilmu dan secara tidak langsung ia adalah arak didikku!"

"Tapi itu yang justeru membuat aku berang. Ibunya dengan licik menculik dan menukar anak k ta, suamiku. Dan sekarang setelah ia pandai maka ia menjadi musuhmu. Aku benci ini, aku tak dapat melupakannya!"

"Apa yang te ah terjadi?" Bo-ciangkun tiba-tiba bertanya, kembali menyela. "Rupanya ada peristiwa besar di keluarga taihiap!"

"Kami ditipu," Beng Tan tiba-tiba muram, malu dan juga sedih. "Ibu anak itu menukar dan menculik anak kami, ciangkun. Dan setelah ia besar maka ibunya datang dan memberi tahu. Isteriku terpukul."

"Ah, begitukah?"

"Ya," dan ketika Beng Tan menceritakan peristiwa itu, Bo-ciangkun terbelalak maka kakek bertubuh kekar ini menggeleng kepalanya berulang-ulang.

"Pantas... pantas. Pantas ia demikian lihai dan gagah. Kiranya telah mewarisi semua ilmu-ilmu taihiap!"

"Dan ia memiliki pula ilmu dari mendiang ayahnya. Anak itu lebih hebat dari aku!"

"Taihiap kalah?"

"Begitulah," Beng Tan tak perlu menutupi rahasia. "Aku telah dikalahkannya, ciangkun. Dan aku sekarang ingin tahu apa yang hendak dilakukannya. Aku tahu ia akan ke kota raja karena pasti mencari Kedok Hitam. Tapi sebelum aku di sini ternyata aku mendengar bahwa anak itu telah membuat gempar, bersatu dengan pemberontak!"

"Ya-ya, dan Kedok Hitam juga tak mampu menandinginya, lari dan menyelamatkan diri. Kalau begitu bagaimana menurut taihiap? Aku tak dapat memberi saran karena taihiap tentunya lebih pandai daripada aku!"

"Hm, jangan begitu. Soal ilmu silat barangkali aku lebih pandai daripada dirimu, ciangkun. Tapi dalam tata keperajuritan jelas kau lebih hebat. Aku ingin bicara bagaimana kalau kau menghadapi Chu Kiang itu dan aku menarik Giam Liong dari sahabat barunya itu!"

"Apa-apaan ini!" sang isteri tiba-tiba kembali memprotes. "Untuk apa kaulakukan itu, suamiku. Biarkan saja ia sebagai pemberontak dan biar kaisar mencapnya sebagai antek Chu Wen!"

"Giam Liong masih kurang pengalaman," sang suami berkata sabar, pendekar ini memang lembut dan mulia hati. "Aku tak dapat membiarkan bekas putera kita itu sebagai pemberontak dan penyebab penderitaan rakyat kecil, niocu. Aku akan menyadarkannya dan coba menjauh-

kannya dari Chu Kiang. Kalau tidak berhasil maka aku akan membiarkannya dan selanjutnya terserah dirinya. Tapi aku akan berusaha, karena jelek-jelek ia pernah menjadi anakku juga, anak yang dekat denganku!"

"Tapi aku tak dapat membawa pasukan," Bo-ciangkun tiba-tiba berseru, mendahului sang nyonya yang kembali hendak membuka mulutnya. "Aku panglima yang sudah pensiun, taihiap. Aku sudah tak memiliki kekuasaan!"

"Tapi sri baginda masih menaruhmu di sini," Beng Tan tak perduli, mata bersinar-sinar. "Kalau aku menghadap dan memohon beliau tentu sri baginda memperkenankan, ciangkun. Kau sahabatku dan sri baginda tahu akan ini!"

"Benar, dan justeru karena sungkan kepada itulah maka aku diberi tempat tinggal di sini. Kalau tidak, tentu aku disuruh keluar!"

"Tapi aku yang tak setuju kau menemui Giam Liong!" Swi Cu bersuara, keras. "Bocah itu musuh kita, suamiku. Dia sudah bukan apa-apa lagi. Kau tak usah

memperdulikannya!"

"Aku tak akan perduli kalau ia benar-benar orang lain. Tapi ia putera sucimu, dan mendiang ayahnya Sin Hauw adalah seorang gagah yang kukagumi. Tidak, aku tak dapat membiarkannya begitu saja, niocu. Aku akan berusaha menjauhkannya dari Chu Kiang selama ini bisa. Tapi kalau gagal, aku akan melepaskannya dan tak akan perduli. Ini keputusanku!"

Swi Cu terbelalak. Tiba-tiba ia merasa aneh dan tak mengerti sikap suaminya ini. Tak tahu bahwa diam-diam jago pedang ini memiliki kekaguman besar kepada Giam Liong. Pemuda itu anak didiknya. Pemuda itu telah mampu mengalahkannya! Dan karena bagi seorang pendekar amatlah mengagumi dan menghargai hal-hal macam begini, Beng Tan mampu memisahkan perasaan pribadinya dengan perasaan keluarga maka dia merasa sayang kalau anak didiknya yang hebat itu sampai menjadi pemberontak. Dia dapat menerima dan membiarkan saja kalau Giam Liong membalas dendam kepada si Kedok Hitam, karena anak itu akan mem-

balas kematian ayahnya. Tapi kalau Giam Liong sampai menjadi pemberontak, mengacau dan mencelakakan rakyat kecil maka dia akan mencegah dan tak dapat menerima hal-hal seperti ini. Pemuda itu boleh saja melampiaskan dendam pribadi, orang per orang. Tapi kalau dia menjadi pengikut Chu Wen dan ini bakal menyeng sarakan rakyat, peperangan atau pertumpahan darah pasti terjadi maka jago pedang ini tak dapat membiarkan hal itu di depan matanya. Dia akan mencegah dan Giam Liong akan ditemui. Dan karena sejak lama ia sudah membantu istana, pro kaisar yang sekarang daripada para pemberontak maka pendekar ini mengambil keputusan tetap bahwa ia akan mencari dan menemui pemuda itu. Bukan untuk membalas kekalahannya melainkan semata mengingatkan pemuda itu akan bahayanya membantu pemberontak. Seumur hidup bakal dicap pemberontak dan anak cucupun akan dicap atau dicurigai sebagai pemberontak. Inilah yang tak dikehendaki pendekar itu. Maka ketika dia bersikap tegas dan sang isteri tertegun, Swi

Cu tak dapat mengerti ini maka nyonya itu terbelalak dan kaget memandang suaminya. Belum pernah suaminya bersikap keras dan setegas ini, padahal baru saja dikalahkan Giam Liong! Tapi ketika ia menarik napas dalam-dalam dan tinggal menurut, tak baik bertengkar di hadapan orang lain maka ia membanting kaki sekedar menyatakan kesal.

"Baiklah, terserah dan sesukamu, suamiku. Tapi kalau ada apa-apa jangan salahkan aku. Jangan buang kekecewaanmu kepadaku!"

"Tidak," Beng Tan menarik napas dan mencekal lengan isterinya pula, sedikit melunakkan sikap. "Aku tahu ketidaksenanganmu, niocu. Maaf kalau kita berbeda pendapat. Tapi percayalah bahwa aku tak akan memaksa anak itu untuk menuruti nasihatku. Kalau aku gagal tentu aku tak akan bersikeras dan terserah anak itu!"

"Kau berjanji?"

"Tentu."

"Baik, kalau begitu mari segera mencari anak itu. Aku ingin kau cepat menye-

lesaikan urusanmu!"

"Nanti dulu," sang ciangkun berseru. "Kalian jangan buru-buru pergi, taihiap. Bagaimana aku setelah kalian ajak bicara seperti ini. Aku juga ingin menumpas pemberontak dan membunuh Chu Kiang!"

"Hm, sebaiknya kau membawa pasukan," Beng Tan bicara. "Sendiri menghadapi pemberontak itu tentu berbahaya, ciangkun. Aku ingin menemui dulu bekas anak didikku itu dan baru setelah itu mengurus Chu Kiang."

"Tapi aku ikut. Aku tak mau sendirian lagi setelah kalian datang!"

"Hm, ada orang!" Swi Cu tiba-tiba berseru, ribut-ribut itu hampir membuatnya lengah sekejap. "Kita kedatangan tamu, Bo-ciangkun. Aku bersembunyi dan siapa gadis itu!"

Beng Tan melihat dan terkejut. Di luar tampak bayangan seorang gadis dan tahu-tahu terdengar seruan nyaring. Dan ketika Bo-ciangkun juga terkejut karena seorang gadis muncul dan berkelebat di pintu rumahnya maka kakek ini bergerak dan Beng Tan sendiri sudah lenyap berkelebat.

"Paman Bo, pintu rumahmu terbuka. Apakah ada orang di sini!"

"Ah, ha-ha. Coa-siocia kiranya. Aih, kau membuat aku terkejut saja, siocia. Dari mana kau dan bagaimana tiba-tiba memperhatikan rumahku!" Bo-ciangkun berkelebat dan menyambut keluar, sudah berhadapan dengan seorang gadis cantik yang terbelalak dan lingak-linguk memperhatikan rumahnya. Mata tajam gadis itu menyambar-nyambar dan Beng Tan diam-diam kagum karena gadis ini memiliki gerakan yang ringan dan gesit, cepat dan hampir dia terlambat kalau isterinya tidak berseru tadi. Isterinya lupa menutup pintu dan kini gadis itu menegur. Hm, siapa gerangan! Dan ketika Bo-ciangkun tertawa dan menyambut, berdiri menggoyang lengan maka bekas panglima yang sudah lama bersahabat dengan Beng Tan ini menggeleng.

"Tak ada siapa-siapa.... tak ada siapa-siapa. Ha-ha, aku baru saja mau berkebun, siocia, membuka pintu dan belum menutupnya lagi. Ah, kau rupanya meli-

hat sesuatu yang mencurigakan sampai datang ke sini!"

"Aku mendengar beberapa penjaga melihat hantu terbang. Cerita mereka aneh dan aku curiga bahwa ada orang mendatangi istana. Dan karena aku melihat pintu rumahmu terbuka maka aku ke sini untuk melihatnya!"

"Hantu terbang? Ha-ha, sungguh pengkhayal. Mereka itu penjaga-penjaga yang lamur, siocia. Barangkali sedang mimpi dan mengada-ada. Ah, mereka itu suka membuat cerita bohong dan membual. Aku tak melihat apa-apa dan jangan percaya mereka!"

"Tapi katanya ada dua orang mendatangi ke sini. Aku khawatir bahwa ada dua orang lihai menyelundup!"

"Ah, begitukah? Baik, kalau begitu aku turut berjaga-jaga. Siocia tak usah khawatir karena tempat ini aman!" Bo-ciangkun diam-diam terkejut, sadar bahwa yang dimaksud adalah tentu sepasang suami isteri itu. Beng Tan sendiri juga terkejut karena dari situ tahulah dia bahwa penjagaan di istana amatlah ketatnya.

Istana mengerahkan semua pengawal untuk berjaga setelah adanya kejadian semalam itu, peristiwa datangnya pemberondak dan hadirnya pemuda selihai Giam Liong. Dan ketika Beng Tan terkejut dan mengerutkan kening, isterinya berdebar dan menyenggol lengannya maka Bo-ciangkun mengangguk-angguk dan berkata lagi bahwa dia tak melihat apa yang dilihat para pengawal itu. Tempatnya aman dan tak ada siapa-siapa di situ. Dan ketika gadis itu mengangguk dan percaya, berkelebat pergi maka gadis itu berseru agar dia berhati-hati.

"Aku tak menganggap mereka bohong. Pasti ada orang lihai datang ke sini. Harap paman beri tahu aku kalau melihat dua orang itu!"

"Tentu," sang bekas panglima mengangguk. "Aku akan memukul tanda bahaya kalau diperlukan, siocia. Dan terima kasih untuk pemberitahuanmu!"

Gadis itu lenyap. Bo-ciangkun menghela napas dan sekarang masuk lagi ke dalam, dua tamunya keluar. Dan ketika Swi Cu bertanya siapa gadis cantik itu maka

erat. "Kita tak perlu bicara tentang Kedok Hitam, ciangkun. Kita bicara saja tentang yang lain dan benar katamu bahwa sebaiknya kita cepat-cepat pergi. Gadis itu telah mencium jejakku, dia tak gampang percaya kepada laporan pengawal. Mari kita keluar dan kau ikut aku!"

"Benar, mari pergi, taihiap. Aku siap ...." namun baru saja kata-kata ini dihentikan mendadak terdengar seruan-seruan di luar dan tiba-tiba saja di sekeliling rumah itu muncul puluhan orang pengawal, dipimpin seorang laki-laki tinggi besar yang brewokan dan bermata tajam.

"Rekan Bo, kami utusan sri baginda ingin bertemu yang terhormat Pek-jit-kiam Ju-taihiap!"

Beng Tan terkejut. Sebelum ia keluar tahu-tahu tempat itu telah dipenuhi banyak orang. Dan ketika ia tertegun dan terbelalak, orang telah menyebut namanya maka perwira tinggi besar itu datang dan membungkuk di luar, penuh hormat.

"Ju-taihiap, sri baginda mohon bertemu denganmu. Aku Lim-ciangkun memberikan tanda kaisar!"

Beng Tan tertegun. Ia benar-benar kaget dan tercengang bahwa tiba-tiba saja kaisar telah mengutus orangnya. Begitu cepatnya! Tapi ketika ia sadar dan Bo-ciangkun keluar, terkejut dan bertanya dari mana Lim-ciangkun itu tahu kedatangan tamunya maka perwira itu tersenyum menjawab berseri,

"Istana saat ini dijaga ketat, tak seekor semutpun ibaratnya dapat lolos. Sri baginda mendapat tahu dari Coa-ongya, rekan Bo. Dan Coa-ongya mendapat tahu dari Kedok Hitam. Bolehkah aku masuk atau Ju-taihiap menerima panggilan kaisar ini."

Beng Tan keluar. Akhirnya ia tahu apa yang terjadi. Bahwa bukan para pengawal yang tahu melainkan Kedok Hitam, berkat laporan pengawal. Atau, ini yang tepat, laporan dari muridnya itu, Yu Yin yang baru saja meninggalkan mereka! Dan sadar bahwa Kedok Hitam mengintainya di dekat situ, mungkin tadi bersama muridnya maka pendekar ini tersenyum kecut dan menyambut dengan hormat tanda panggilan kaisar itu, disusul isterinya.

"Luar biasa, Kedok Hitam benar-benar penjaga yang baik, Lim-ciangkun. Kedatanganku dapat diketahuinya dengan demikian cepat. Ah, kehormatan bagiku menerima panggilan kaisar. Aku akan ke sana meskipun sebenarnya aku akan segera pergi!"

"Terima kasih," Lim-ciangkun tertawa gembira. "Tugasku telah selesai, taihiap. Mari bersama kami dan sri baginda tentu gembira menerima kedatanganmu!"

"Aku akan mendahului kalian," Beng Tan tak suka diantar. "Silahkan kalian kembali, ciangkun. Biar aku bersama isteriku ke sana!" dan sekali bergerak meninggalkan serambi tiba-tiba pendekar itu telah menyambar dan menarik isterinya. Beng Tan melihat bahwa di mana-mana tiba-tiba muncul barisan pengawal. Di segala sudut ternyata sudah dikepung! Dan maklum bahwa ia tak boleh keluar, sebelum menemui kaisar maka dengan mendongkol pendekar ini menuju ke bangsal agung di mana biasanya kaisar menerima tamunya, berkelebat dan melewati orang-orang itu dan terbelalaklah orang-orang itu melihat gerakan pendekar ini yang amat luar biasa cepatnya. Seperti burung yang terbang dan lenyap! Dan ketika mereka saling berbisik dan sadar bahwa itulah kiranya "burung" atau "hantu" yang mereka lihat, Beng Tan memang luar biasa maka decak dan puji kagum terdengar di mulut orang-orang ini, para pengawal yang tadi berjaga.

"Ah, kiranya Pek-jit-kiam Ju-taihiap. Pantas, aku tak dapat mengikuti gerakannya yang seperti siluman!"

"Dan kiranya ini 'burung' yang kulihat itu. Kiranya yang terhormat ketua Hek-yan-pang!"

"Dan ia bersama isterinya. Ah, masih cantik dan gagah!"

Beng Tan tak menghiraukan omongan-omongan itu. Swi Cu sendiri tak perduli namun tentu saja diam-diam ia merasa senang karena dirinya dipuji masih cantik dan gagah. Ia memang masih cantik! Dan ketika dua orang itu berkelebat dan menghilang, Beng Tan sudah menuju ke bangsal agung maka benar saja kaisar telah ada di situ, duduk didampingi Coa-

ongya yang tersenyum simpul. Kaisar sendiri tampak berseri-seri dan gembira.

"Ha-ha, selamat datang, Pek-jit-kiam. Sungguh kebetulan dan kedatanganmu menggembirakan sekali. Bangkitlah, kau masih gagah dan tampan, begitu pula isterimu!"

Beng Tan disambut dan ditarik kaisar. Bersama isterinya pendekar ini berlutut tapi kaisar buru-buru turun dari kursinya, menyambut dan menarik dirinya. Dan ketika Coa-ongya juga bangkit dan menyambut maka suami isteri ini melirik pangeran itu, yang kian gagah dan tegap serta tentu mengherankan banyak orang bahwa pangeran yang satu ini berotot kencang serta bermata tajam, seperti mata rajawali!

"Kuhaturkan selamat datang pula," sang pangeran tertawa dan kagum memandang sang nyonya, Swi Cu yang gagah dan cantik. "Kalian berdua kian matang dan hebat saja, taihiap. Kalau tak ada penjagaan seketat ini tentu kami tak akan tahu kedatangan kalian!"

"Ah, kami tak merasa bertambah hebat, ongya, terima kasih. Kami justeru merasa bodoh bahwa kami diketahui. Pembantumu Kedok Hitam itu benar-benar lihai!"

"Ha-ha, mari duduk dan tak usah berbasa-basi," kaisar mengulapkan lengan dan mengusir atau menjauhkan pengawal-pengawal di situ. "Kedatanganmu bertepatan dengan musibah yang menimpa kami, Ju-taihiap. Dan kau tentu telah tahu dari sahabatmu Bo-ciangkun. Mari... mari duduk!"

Beng Tan tak dapat menolak dan meng angguk. Ia sudah duduk berhadapan dengan kaisar, tahu bahwa dengan kecerdikannya yang tinggi Kedok Hitam tahu siapa tamu di rumah Bo-ciangkun, karena memang ialah sahabat dari bekas panglima itu. Dan ketika ia ditemani pangeran she Coa dan kaisar menyatakan maksud undangannya, pembicaraan basa-basi sudah selesai maka terus saja kaisar ini menuju pada persoalan pokok. Bahwa istana butuh orang-orang pandai dan kaisar minta agar pendekar itu membantunya, seperti dulu. Dan ketika Beng Tan me-

ngerutkan kening karena sesungguhnya ia tak ingin membantu istana, peristiwa belasan tahun yang lewat telah menggores perasaannya maka kaisar menutup dengan satu kata-kata memojokkan.

"Chu Kiang keturunan pemberontak telah datang ke sini. Dan ia dibantu pemuda lihai keturunan Si Golok Maut. Dan karena kudengar bahwa pemuda itu pernah menjadi murid Hek-yan-pang, muridmu, maka aku yakin bahwa kau tak akan membiarkan nama Hek-yan-pang dicoreng pemuda ini yang membantu pemberontak. Aku tahu dan percaya bahwa Hek-yan-pang bukan orang-orang yang mudah dihasut pemberontak. Dan taihiap sebagai ketuanya tentu dapat membuktikan ini dengan menghadapi pemberontak, bukan membiarkan atau mendiamkan saja pemuda itu merajalela dan akhirnya membawa-bawa Hek-yan-pang yang taihiap pimpin!"

"Hm, harap sri baginda dapat membedakan masuknya pemuda itu sebagai pihak luar, bukan anggauta atau murid Hek-yan-pang. Sebab meskipun ia pernah menjadi murid Hek-yan-pang namun sesungguhnya semuanya itu terjadi karena kami tidak tahu. Kami tidak tahu bahwa ia sebenarnya putera mendiang Sin Hauw!" Beng Tan menjawab, agak mendongkol karena kaisar bernada mengancam. Dengan halus kaisar telah mengingatkannya agar Hek-yan-pang tidak memihak pemuda itu, karena memihak berarti akan dicap sebagai pemberontak pula! Dan karena pendekar ini tak suka main sembunyi dan ia maklum bahwa kaisar tentu telah mendengar bahwa Giam Liong pernah menjadi puteranya, bukan sekedar murid maka terus terang saja dia menjawab dan berkata agak keras. Dia tak takut akan ancaman itu, bahwa Hek-yan-pang akan dicap sebagai pemberontak. Tapi karena pada dasarnya ia memang tidak menyukai pemberontak she Cu, sejak dulu ia sudah membantu istana maka ia menangkis dan memandang kaisar dengan berani. Pandangan ini membuat kaisar mengangguk-angguk dan Coa-ongya tersenyum lebar. Dan ketika pendekar itu melepas kemendongkolannya dengan berkata seperti itu, kaisar tak usah main ancam maka kaisar tertawa

ngerutkan kening karena sesungguhnya ia tak ingin membantu istana, peristiwa belasan tahun yang lewat telah menggores perasaannya maka kaisar menutup dengan satu kata-kata memojokkan.

"Chu Kiang keturunan pemberontak telah datang ke sini. Dan ia dibantu pemuda lihai keturunan Si Golok Maut. Dan karena kudengar bahwa pemuda itu pernah menjadi murid Hek-yan-pang, muridmu, maka aku yakin bahwa kau tak akan membiarkan nama Hek-yan-pang dicoreng pemuda ini yang membantu pemberontak. Aku tahu dan percaya bahwa Hek-yan-pang bukan orang-orang yang mudah dihasut pemberontak. Dan taihiap sebagai ketuanya tentu dapat membuktikan ini dengan menghadapi pemberontak, bukan membiarkan atau mendiamkan saja pemuda itu merajalela dan akhirnya membawa-bawa Hek-yan-pang yang taihiap pimpin!"

"Hm, harap sri baginda dapat membedakan masuknya pemuda itu sebagai pihak luar, bukan anggauta atau murid Hek-yan-pang. Sebab meskipun ia pernah menjadi murid Hek-yan-pang namun sesungguhnya semuanya itu terjadi karena kami tidak tahu. Kami tidak tahu bahwa ia sebenarnya putera mendiang Sin Hauw!" Beng Tan menjawab, agak mendongkol karena kaisar bernada mengancam. Dengan halus kaisar telah mengingatkannya agar Hek-yan-pang tidak memihak pemuda itu, karena memihak berarti akan dicap sebagai pemberontak pula! Dan karena pendekar ini tak suka main sembunyi dan ia maklum bahwa kaisar tentu telah mendengar bahwa Giam Liong pernah menjadi puteranya, bukan sekedar murid maka terus terang saja dia menjawab dan berkata agak keras. Dia tak takut akan ancaman itu, bahwa Hek-yan-pang akan dicap sebagai pemberontak. Tapi karena pada dasarnya ia memang tidak menyukai pemberontak she Cu, sejak dulu ia sudah membantu istana maka ia menangkis dan memandang kaisar dengan berani. Pandangan ini membuat kaisar mengangguk-angguk dan Coa-ongya tersenyum lebar. Dan ketika pendekar itu melepas kemendongkolannya dengan berkata seperti itu, kaisar tak usah main ancam maka kaisar tertawa

pemuda itu tetap dapat ditangkap. Bergabung dengan pembantu hamba si Kedok Hitam tentu bocah itu dapat dikalahkan!"

"Atau Pek-jit-kiam ini mencoba dulu dengan isterinya..."

"Tak mungkin menang," Coa-ongya menggeleng, kening berkerut. "Di sana ada pula ibunya, sri baginda. Kalau Ju-hujin maju tentu wanita itu akan maju pula. Satu-satunya jalan ialah Kedok Hitam membantu Ju-taihiap ini. Tentu berhasil!"

"Hm, aku tak suka keroyokan," Beng Tan berkata marah, mukanya merah. "Bagi seorang gagah kalah tetaplah kalah, ongya. Jangan untuk mencari kemenangan lalu berbuat licik dan mengeroyok. Aku pantang melakukan itu!"

"Kalau begitu bagaimana pendapat taihiap. Apakah membiarkan saja pemuda itu dan Chu Kiang menyerbu ke sini dan mengobrak-abrik istana. Ini sudah menyangkut keamanan negeri!"

"Benar," kaisar juga mengangguk. "Kalau pemuda itu dibiarkan tentu pemberontak menjadi kuat, taihiap. Dan kau sendiri mengatakan bahwa kau tak dapat mengalahkannya. Kau harus dibantu!"

"Tapi hamba tak mau mengeroyok!"

"Tapi kau tak dapat mengalahkannya!"

"Benar, tapi demi negara hamba siap mengorbankan jiwa raga, sri baginda. Tapi sebelum hamba melakukan itu hamba akan menemui dan membujuk dulu pemuda itu. Giam Liong datang karena urusannya dengan si Kedok Hitam. Sebenarnya tak ada sangkut-pautnya dengan pemberontak Chu Kiang!"

"Hm, baik-baik. Kalau begitu bagaimana pendapatmu?"

"Hamba tetap mencari dan menemukan pemuda ini, membujuk dan mengingatkannya supaya menjauhi pemberontak. Urusan pribadi tak boleh dikembangkan dengan urusan negara. Anak itu akan hamba tarik!"

"Kalau ia tak mau?" Coa-ongya tiba-tiba mengejek. "Bapak dan anak sama-sama berwatak keras, Ju-taihiap, masing-masing tak gampang dibujuk. Sejak jaman kakeknya bocah itu memang sudah mewarisi kekerasan hati yang tak dapat ditekuk. Apalagi di sana ada ibunya!"

"Ini gara-gara pembantu ongya yang bernama Kedok Hitam itu!" Beng Tan tiba-tiba naik darah, teringat peristiwa belasan tahun yang lalu itu. "Kalau paduka tidak mengirim dan licik berbuat curang tentu pemuda itu tak akan datang ke sini, ongya. Paduka telah membuat pemuda itu gila dendam dan ingin membalas kematian ayahnya. Paduka menjadi biang sebab!"

"Eh-eh, mendiang Sin Hauw adalah iblis yang harus dibasmi. Dia telah mengacau dan membunuh-bunuhi banyak orang di sini, Pek-jit-kiam. Dan adikku Ci Bao menjadi korban. Aku tak dapat membiarkan itu dan Si Golok Maut enak merajalela!"

"Tapi hamba telah menentukan pertarungan mati hidup. Golok Maut adalah bagian hamba dan bukan lalu diserang atau dikeroyok oleh limaribu pasukan. Paduka licik!"

"Eh-eh, aku mengirim pasukan atas ijin sri baginda, Ju-taihiap. Jangan lalu menyalahkan aku dan enak saja bicara!"

"Tapi paduka menarik keuntungan di air keruh, tidak sportif karena saat itu Golok Maut sedang luka-luka. Ia bagianku dan seharusnya tak usah paduka ikut campur. Ini pertandingan orang-orang gagah!"

"Hm, gagah atau tidak gagah bukan urusanku, taihiap. Aku hanya menjalankan titah sri baginda untuk melenyapkan Si Golok Maut itu. Kalau kau marah-marah kepadaku maka kau salah alamat. Kau harus marah-marah kepada sri baginda!"

"Sudahlah," Beng Tan tertegun. "Waktu itupun aku mengijinkan adikku demi membantumu juga, Ju-taihiap. Aku tak mau kehilangan seorang gagah macam dirimu ini. Kau tak dapat menyalahkan adikku karena ia hanya menjalankan perintah!"

"Kalau begitu paduka tak usah mengirim hamba dulu. Biar diselesaikan saja oleh pasukan kerajaan dan hamba tak usah dibuat malu!"

"Hm, aku pribadi tak bermaksud membuatmu malu, taihiap. Semuanya ini kulakukan karena demi dirimu juga. Aku terlalu sayang dan tak mau kehilangan dirimu. Itu alasanku!"

Beng Tan dijawil isterinya. Swi Cu khawatir karena melihat suaminya tiba-tiba marah dan melotot kepada Coa-ongya. Mereka sedang di istana dan tak seharusnya seorang tamu marah-marah di tempat orang, apalagi mereka diundang datang. Dan ketika Beng Tan sadar dan terkejut dijawil sang isteri, pandang matanya bergerak dan bertemu kaisar tiba-tiba ia menunduk dan menarik napas dalam-dalam, mendinginkan darah yang akan mendidih!

"Maaf, hamba khilaf, sri baginda. Maaf dan ampunkan sikap hamba. Hamba memang tahu kebaikan hati paduka tapi hamba juga tahu bahwa Kedok Hitam yang licik dan culas itu sengaja mempergunakan kesempatan di dalam kesempitan. Hamba mohon pamit dan biarlah sekarang juga hamba mencari anak itu!"

"Benar," Swi Cu kini bicara, sorot mata Coa-ongya tiba-tiba juga berubah dan garang. Dua orang itu seakan siap bermusuh! "Hamba ingin menemani suami hamba, sri baginda. Biarlah kami melaksanakan tugas dan mencari anak itu. Suami

hamba tentu melaksanakan tugasnya dengan cara ksatria!"

"Hm, baiklah," kaisar mengangguk-angguk. "Aku mengerti dan menghargai sikap suamimu, hujin. Dan Ju-taihiap memang seorang gagah sejati. Aku justeru semakin hormat dan mengaguminya. Tapi bagaimana kalau pemuda itu tak berhasil dibujuk. Ia akan merupakan musuh yang amat berbahaya bagi negara!"

"Hamba akan mempertaruhkan jiwa hamba," Beng Tan berkata gagah. "Kalau anak itu tak dapat dibujuk dan ikut pemberontak tentu hamba akan berpihak di istana, sri baginda. Mati hidup tentu hamba ingin membela negara!"

"Bagus, kalau begitu berangkatlah. Aku memberi restu!"

Beng Tan mengangguk. Sang isteri sudah berdiri dan lega karena sri baginda sendiri sudah mengijinkan mereka pergi. Ini berarti permusuhan dengan Coa-ongya bisa dihindari. Dan ketika suami isteri itu memberi hormat dan ijin pergi, Beng Tan memang tak mau lama-lama tinggal di istana maka kaisar mengangguk dan

mengulapkan lengannya, diam-diam melirik adiknya pangeran she Coa.

"Pergilah, dan terima kasih, Pek-jit-kiam. Dan cepat kembali kalau ingin bantuan!"

Beng Tan sudah berkelebat. Meloncat dan menyambar isterinya tiba-tiba pendekar ini sudah lenyap dari depan sri baginda, menghilang dan keluar dari istana. Tapi ketika ia terbang dan melewati tembok istana, isterinya memperingatkan akan Bo-ciangkun yang mereka tinggal maka pendekar ini tertegun namun bergerak dan meneruskan langkahnya lagi.

"Kita biarkan dulu Bo-ciangkun itu. Aku tak ingin ke sana lagi. Banyak orang mengawasi kita!"

"Kalau begitu langsung kita ke hutan?"

"Ya, kita cari Giam Liong, isteriku. Akan kutarik dia dari tangan Chu Kiang!"

"Ah, kau memang keras hati, keras kemauan. Baiklah, tapi jangan salahkan aku kalau nanti enci Wi Hong menyerang dan menghina aku!"

"Hm, sebisa mungkin aku menghindari pertandingan. Kedatangan kita hanya untuk menyadarkan Giam Liong!"

"Kalau gagal?"

"Kita pergi, dan baru akan berhadapan kembali kalau anak itu menyerang istana, resmi sebagai pemberontak!"

"Hm, baik. Dan mudah-mudahan gagal!" dan ketika Beng Tan terkejut mendengar kata-kata isterinya ini, Swi Cu melengos dan memandang arah lain maka pendekar itu menarik napas dalam-dalam namun mencengkeram dan menarik isterinya ini lagi, tidak menjawab atau memberi komentar dan tiba-tiba melayang ke atas seperti burung besar menyambar, tinggi melewati tembok gerbang yang dijaga belasan pengawal. Dan ketika pengawal-pengawal itu berseru kagum, sudah tahu bahwa itulah Pek-jit-kiam Ju Beng Tan yang amat lihai, lawan tanding Si Golok Maut yang seimbang maka Beng Tan meluncur dan sebentar saja sudah meninggalkan istana. Dan begitu pasangan suami isteri ini bergerak ke selatan menuju hutan di depan maka suami isteri itu lenyap dan tak kelihatan lagi, seperti iblis! .

-0-

"Nah, di sini. Kita berhenti!" Beng Tan sudah memasuki hutan dan melihat tanda-tanda adanya manusia. "Bekas tempat ini diinjak-injak orang, isteriku. Giam Liong tentu di sini dan mari masuk ke tengah!"

Swi Cu mengangguk. Nyonya itu juga melihat adanya tanda-tanda itu dan bahkan percikan darah kering. Dia menunjuk dan Beng Tanpun mengiyakan, pendekar itupun juga melihat. Tapi ketika mereka bergerak dan masuk ke tengah, hutan itu diselidiki ternyata tak ada apa-apanya dan sang pendekar mengerutkan kening.

"Melihat bekasnya, orang-orang itu pernah ke sini. Tapi di mana mereka dan kenapa tak ada orangnya? Mungkinkah mereka pergi?"

"Kita lihat saja. Mungkin saja mereka pergi atau mungkin juga masih ada di sini!" sang isteri berkelebat, gemas dan tak sabar karena Giam Liong maupun orang-orangnya pemberontak Chu Kiang itu tak ada, padahal melihat bekasnya tentu orang-orang itu ada. Dan ketika nyonya ini bergerak dan masuk lebih ke dalam, bekas-bekas api unggun juga terlihat olehnya mendadak dia tertegun ketika telinganya yang tajam menangkap suara perlahan di atas pohon di sebelah kirinya, suara orang mengintai!

"Turun!" Swi Cu tiba-tiba menyambit sehelai daun yang cepat dilontar. Nyonya ini membalik dan saat itu daun menyambar ke atas, cepat melebihi sebatang anak panah. Dan ketika terdengar teriakan dan seseorang roboh berdebuk, di sana suaminya juga membentak dan mengayun lengan ke atas maka seorang laki-laki juga terbanting dan jatuh dari pohon yang tinggi.

"Bluk!"

Dua laki-laki itu bersamaan terlempar. Mereka terjatuh oleh sambitan daun Swi Cu dan sambaran angin pukulan Beng Tan, pukulan jarak jauh dan tentu saja mereka berteriak karena gerakan dua suami isteri itu amat cepat, juga mengejutkan. Dan ketika Swi Cu maupun suami-

nya sudah bergerak dan menyambar dua laki-laki ini, mencengkeram dan menangkap lehernya maka dua laki-laki itu merintih namun mereka tampak bersikap gagah dan membentak.

"Siapa kalian, mau apa memasuki hutan ini!"

"Eh!" Swi Cu menghardik, memaki dua orang itu. "Kamilah yang seharusnya bertanya, tikus-tikus busuk. Bukan kalian atau siapapun. Siapa kalian dan kenapa bersembunyi di atas pohon itu. Apakah kalian orangnya pemberontak she Chu!"

Dua orang itu saling berkedip. Mereka tak mengenal dan tak tahu siapa wanita dan laki-laki lihai itu. Tapi dibentak dan ditanya seperti itu tiba-tiba mereka mengedikkan atau mengangkat kepala dengan gagah.

"Kami tak tahu siapa itu pemberontak she Chu. Tapi kami adalah para pejuang!"

"Hm, pejuang apa!" Swi Cu gemas, membentak dan menendang pantat laki-laki yang ditangkap. "Di sini tak ada pejuang selain pemberontak, tikus-tikus busuk. Kalau begitu kalian adalah orang-orangnya Chu Kiang dan mana pemimpin kalian itu!"

"Aduh..!" laki-laki ini menjerit. "Siapa kau, siluman betina. Kenapa bicara sombong dan semena-mena. Hayo lepaskan aku dan jangan berbuat curang!"

"Benar," temannya juga berteriak, marah. "Lepaskan aku, laki-laki gagah, kalau kau jantan. Siapa kalian dan mau apa!

"Hm," Beng Tan menyambar dan menarik isterinya yang mau menghajar laki-laki tangkapannya. "Mereka ini orang-orangnya Chu Kiang, niocu, dan kita belum ada urusan dengannya. Kita hendak mencari Giam Liong, bukan pemberontak sementara ini!"

"Kau tidak ingin menghajar mereka?" sang isteri sewot. "Tidak ingin menutup mulut mereka yang kurang ajar dan memaki kita berdua? Lepaskan, aku ingin memberi pelajaran lagi, suamiku. Dan kebetulan bahwa orang-orangnya Chu Kiang ada di sini!"

"Sabar, sementara ini kita mencari Giam Liong. Biarkan aku bicara dan jangan kau ikut campur," dan membalik

menghadapi dua laki-laki itu, menyabarkan isterinya, pendekar ini sudah berkata, "Kami ingin mencari Giam Liong, kalian tentu tahu. Nah, di mana pemuda itu dan dapatkah kalian mempertemukan aku dengannya."

"Kau siapa?" laki-laki kedua tertegun, heran bahwa Giam Liong yang ditakuti banyak orang justeru dicari laki-laki gagah ini. Rupanya hendak mencari penyakit! "Aku memang tahu pemuda itu namun tak akan memberitahumu kalau kau tak menyebutkan siapa dirimu!"

"Dia ketua Hek-yan-pang!" Swi Cu membentak, marah kepada orang itu. "Cepat kau bicara atau kusobek mulutmu nanti, tikus busuk. Hayo keterangan apa lagi yang kalian minta atau kami akan melenyapkan kalian!"

"Hek-yan-pangcu (ketua Hek-yan-pang)? dua laki-laki itu terkejut, seketika tersentak dan berobah mukanya. "Dan kau kalau begitu adalah Ju-hujin?"

"Ya, mau bicara apalagi? Masih juga cerewet?"

"Ah, kalau begitu maafkan, hujin. Kami adalah orang-orangnya Chu-goanswe dan tentu saja tahu di mana adanya putera kalian itu. Sin-siauwhiap telah menceritakan hubungan ini dan selamat datang bahwa ji-wi menemui kami!"

"Siapa itu bicara memuakkan. Dia bukan puteraku dan aku adalah musuhnya!"

"Ah," Beng Tan cepat-cepat menangkap dan menenangkan isterinya itu. "Kalian tak usah menyebut-nyebut soal keluarga, sobat-sobat. Aku mencari Giam Liong untuk urusan pribadi. Cepat kalian katakan atau beri tahu kami di mana anak itu berada!"

Dua laki-laki itu tertegun. Mereka saling pandang dan kecut tapi juga tidak senang melihat kegalakan Swi Cu. Mereka telah mendengar bahwa Sin-siauwhiap atau Sin Giam Liong itu adalah orang yang pernah menjadi putera ketua Hek-yan-pang. Mereka tentu saja girang dan bangga bahwa orang-orang seperti ketua Hek-yan-pang ini datang, berarti kehormatan bagi mereka. Tapi ketika sikap isteri ketua Hek-yan-pang itu tampaknya bermusuhan dan mereka terbelalak, ka-

get, maka mereka saling pandang dan tiba-tiba keduanya saling berkedip. Biarkan nyonya atau pendekar itu bertemu Giam Liong, pemuda yang mereka ketahui kehebatannya!

"Baik," dua orang ini mengangguk. "Tentu saja kami akan mengantarkan kalian berdua, taihiap. Tapi bebaskan kami dan jangan kami ditotok!"

Beng Tan bergerak. Ia membebaskan dua orang itu dan lagi-lagi harus menyabarkan isterinya ketika isterinya ngomel-ngomel. Perempuan biasanya memang begitu, lebih cerewet! Dan ketika dua orang ini dibebaskan dan Beng Tan lega akan menemui Giam Liong, tentu saja tak takut kepada Chu Kiang maupun pengikut-pengikutnya maka dengan tenang ia mengikuti dua orang ini, yang sudah meloncat dan bangkit berdiri.

"Kami adalah pengintai-pengintai yang ditaruh di sini. Sin-siauwhiap dan Chu-goanswe sudah tidak di sini karena menye berangi hutan."

"Hm, dari mana orang she Chu itu mendapat pangkat. Siapa yang memberi-

nya julukan goanswe (jenderal)!"

Dua orang itu terkejut. Swi Cu membentak mereka dan mengata-ngatai pimpinan mereka. Tapi karena ketua dan isteri ketua Hek-yan-pang ini memang lihai, mereka telah merasakannya ketika bersembunyi di atas pohon tadi maka dua laki-laki ini tak menjawab dan menyelinap serta menerobos semak belukar keluar hutan. Bukan lewat jalan masuk melainkan terus menyeberang dan akhirnya tiba di hutan yang lain, hutan di luar hutan itu, terpisah oleh sebuah sungai lebar. Dan ketika mereka lenyap dan muncul lagi dengan sebuah perahu, kiranya tadi mengambil atau melepas tali pengikatnya maka dua laki-laki itu mempersilahkan suami isteri itu masuk.

"Mari, kita ke hutan di seberang. Silahkan taihiap masuk dan duduk di sini!"

"Hm, jauhkah? Dan kalian hendak mem bawa kami ke mana? Ke orang she Chu itu atau ke Giam Liong?"

"Sin-siauwhiap tinggal bersama pimpinan kami, taihiap. Dan membawa taihiap ke sana tentu saja sekaligus membawa

taihiap ke Chu-goanswe!"

"Kami tak ingin menemui orang she Chu itu. Nanti darah kami menggelegak!" Swi Cu membentak.

"Kalau begitu ji-wi akan kami antarkan kepada Sin-siauwhiap, di luar hutan itu. Nanti kami akan memanggilnya dan ji-wi menunggu!"

"Baik, antarkan kami, sobat. Dan jangan hiraukan isteriku!" Beng Tan tak ingin ribut-ribut, isterinya sekarang bertambah galak karena kekecewaannya kehilangan putera memang benar-benar menekan. Swi Cu gampang marah dan mudah sekali naik pitam. Dan karena dia tak ingin dua orang itu dihajar, salah-salah dibunuh maka Beng Tan minta agar dua orang itu tidak usah banyak cakap dan cepat mengantarkannya saja. Dua laki-laki itu menurut dan mereka mendayung perahu, memotong sungai. Dan ketika tak lama kemudian mereka sudah menepi dan meloncat di tepian hutan ini, hutan yang lain maka Beng Tan berkelebat dan sudah lebih dulu mendarat, disusul isterinya.

"Nah, sesuai kata-katamu kami akan menunggu. Panggilkan Giam Liong dan cepat bawa ke mari!"

Dua laki-laki itu mengangguk. Mereka memang pengikut-pengikut Chu Kiang dan sebenarnya mereka adalah orang-orang gagah, tak biasa dihina atau direndahkan. Namun karena kali ini yang mereka hadapi adalah ketua Hek-yan-pang dan isterinya, orang yang masih merupakan keluarga atau sanak dekat Sin Giam Liong maka mereka menekan saja rasa tidak puas di hati untuk akhirnya berkelebat dan pergi. Beng Tan menunggu dan isterinyapun duduk menyendiri, mukanya merah gelap. Tanda isterinya itu tak senang dan sedang menahan-nahan marah. Ia harus membujuk. Dan ketika dua orang itu pergi dan Beng Tan mendekati isterinya, duduk dan menghela napas panjang maka dia berkata dan memegang lengan isterinya itu.

"Niocu, kuharap kau tidak akan bicara apa-apa kalau nanti aku bertemu Giam Liong. Diam dan duduk sajalah di sini. Aku juga tidak akan melakukan apa-apa. Harap kauturuti permintaanku ini dan se-

telah itu kita pergi!"

"Baik, tapi kalau pihak sana menghina atau mengejek aku tak mungkin aku berdiam diri. Lihat, orang-orang itu datang, suamiku. Para pemberontak itu rupanya mengepung kita!"

Beng Tan menengok. Ia mengerutkan kening ketika tiba-tiba saja dari dalam hutan berkelebatan orang-orang berpakaian hitam, datang dan tahu-tahu telah mengepung tempat itu. Dan ketika dari sungai juga meluncur perahu-perahu hitam, pendekar ini semakin mengerutkan kening maka terdengar kekeh dan tawa yang amat dikenal.

"Hi-hik, selamat datang, ketua Hek-yan-pang. Sungguh suatu kehormatan besar bahwa kau dan isterimu mencari kami. Tentu kau akan membantu perjuangan!"

Beng Tan terkejut. Wi Hong, wanita cantik itu tiba-tiba muncul. Suci dari isterinya ini berkelebat dari dalam hutan dan tahu-tahu menegurnya. Dan ketika ia berdiri dan isterinyapun bangkit berdiri, gemetar, maka beberapa orang lain

berkelebatan dan sudah mendampingi Wi Hong yang terkekeh-kekeh dan berdiri di depannya. Sombong bagai seorang ratu!

"Hek-yan-pangcu, kukenalkan ini kawan-kawanku. Ini adalah Chu-goanswe yang gagah dan itu si Papan Besi Wan Mo!"

"Hm," Beng Tan tertegun, tak melihat Giam Liong. "Mana Giam Liong dan kenapa orang-orang ini yang muncul? Aku tak butuh yang lain. Aku ingin bertemu Giam Liong!"

"Aku ibunya, sama saja," Wi Hong terkekeh, membalik dan mencari dua laki-laki yang tadi mengantar suami isteri ini, yang muncul dan berdiri di samping teman-temannya. "Dua orang itu memberitahuku bahwa kau mencari Giam Liong, pangcu. Tapi karena puteraku sedang tidur maka biarlah aku yang menyambut dan menemuimu. Kami percaya bahwa kau tak membawa niat jahat!" lalu memandang dan tertawa kepada Swi Cu wanita ini berseru, maju mendekat. "Cu-moi, kau datang di saat yang tepat. Kami butuh tenaga-tenaga seperti kalian

dan Chu-goanswe tentu girang mendapat kehormatan dari kunjungan kalian ini!"

"Benar," seorang laki-laki tinggi besar yang gagah, berdiri dan tersenyum di samping Wi Hong tiba-tiba menjura. "Aku benar-benar mendapat kehormatan untuk kunjungan ini, ji-wi paicu. Selamat datang dan perkenalkan bahwa aku adalah Chu Kiang!"

(Bersambung jilid XXI.)

PUST AAN
I/3 SOLO

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, di bawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/mengubah tanpa ijin tertulis pengarang.

DHIANANDA
U P

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1989

=0= "NAGA PEMBUNUH" =0=

(Lanjutan "Golok Maut")

Karya : Batara
Jilid : XXI

***

"HM, aku tak butuh berkenalan dengan nama-nama pemberontak. Kami ke mari untuk mencari Giam Liong, suci. Suruh dia keluar atau kami pergi!"

"Eh-eh, siapa yang berkenalan dengan para pemberontak? Mereka ini adalah para pejuang, sumoi. Justeru kehormatan besar bagimu dapat bertemu langsung dengan Chu-goanswe. Mereka bukan pemberontak!"

"Aku tak butuh berkenalan dengan mereka. Kami datang untuk mencari Giam Liong. Suruh puteramu keluar atau kami pergi!"

"Hi-hik, untuk apa? Untuk menerima lagi kekalahan?"

"Jangan sombong. Kalah menang adalah hal biasa bagi orang-orang gagah, suci. Di atas langit masih ada langit. Suamiku perlu untuk menyadarkan puteramu itu, agar tidak sesat!"

"Heh, sesat? Hi-hik, kau lucu dan ngawur bicara, sumoi. Kalau bukan kau tentu sudah kutampar. Apa maksud suamimu dengan menyadarkan puteraku itu. Katakan saja di sini karena aku ibunya!"

"Hm, aku ingin bertemu Giam Liong langsung," Beng Tan bicara dan kini tampil ke depan, menggamit isterinya. "Kami tak ada urusan dengan siapa pun, Wi Hong Tolong panggil puteramu atau kami pergi."

"Aku ibunya, sama saja!"

"Tidak, tidak sama. Aku tidak berbicara denganmu melainkan ingin bicara dengan puteramu itu. Kalau ia tak ada di sini baiklah aku pergi dan lain kali saja kita ketemu!"

"Eh-eh, begitu enak? Jangan kurang ajar. Kami telah menyambutmu baik-baik, Hek-yan-pangcu. Dan jangan balas sambutan ini dengan sikapmu yang sombong. Kau tak boleh pergi kalau kami tidak mengijinkan!"

"Hm, apa maumu?"

"Kau telah menghina Chu-goanswe, menolak maksud hatinya yang baik. Dan karena kau adalah tamu sementara kami adalah tuan rumah maka kau harus tunduk kepada tuan rumah dan jangan bersikap seenak perutmu. Kau harus minta maaf dulu kepada Chu-goanswe!"

"Hm," Beng Tan mengejek. "Aku tak merasa berkenalan dengan orang yang kau sebut itu. Dan orang yang merasa Jenderal tapi belum pernah diangkat kaisar adalah orang liar. Kami tak dapat lama-lama di sini, Wi Hong. Dan maaf bahwa kami harus pergi!" Beng Tan menarik isterinya, bergerak dan tahu-tahu meloncat tinggi di atas kepala orang-orang itu. Dan ketika mereka terkejut dan berteriak, ketua Hek-yan-pang ini telah meninggalkan mereka maka Beng Tan telah "terbang" dan melewati kepala orang-orang di situ untuk kembali ke sungai.

"Wut-wut..!"

Orang-orang itu terbelalak dan berse-

ru keras. Beng Tan telah melewati kepala mereka dan tahu-tahu sudah di tepian sungai. Tapi begitu mereka sadar dan pendekar itu mengerutkan kening celinguk an mencari perahu, perahu yang tadi sudah lenyap dan dipakai orang-orang berperahu di sana maka pengikut Chu-goanswe itu mengejar dan masing-masing menyerukan seruan marah.

"Tangkap, jangan sampai dia lolos!"

Chu-goanswe dan Wi Hong sendiri terkejut. Mereka tercekat oleh gerakan cepat pendekar ini. Chu-goanswe sampai kagum, maklum, baru pertama itu dia melihat dan bertemu ketua Hek-yan-pang ini, menyaksikan kelihaiannya. Tapi ketika dia sadar dan anak buahnya berteriak, semua memburu dan mengejar pendekar itu maka Wi Hong sendiri sudah melengking dan berkelebat ke depan.

"Beng Tan, jangan melarikan diri. Hadapi kami kalah gagah!"

"Benar, jangan lari kalau berwatak ksatria, Hek-yan-pangcu. Hadapi kami dan jangan terbirit-birit!"

"Hm, siapa terbirit-birit!" Swi Cu mem

bentak Chu-goanswe itu. "Kami bukan terbirit-birit melarikan diri, orang she Chu, melainkan menyelamatkan dirimu itu agar pedang kami tidak bicara!"

"Tidak, kalian tak boleh pergi. Pokoknya harus di sini dulu dan tunduk atau menghargai tuan rumah... singgg!" dan Wi Hong yang membentak dan sudah mendahului yang lain-lain, melewati dan berjungkir balik di atas kepala orang-orang Chu-goanswe sudah menusuk dan menyerang Swi Cu. Beng Tan belum diserang karena Swi Cu inilah yang lebih dekat, juga karena Beng Tan lebih ditakuti daripada Swi Cu. Dan ketika Swi Cu marah dan tentu saja membalik, mengelak sekaligus mencabut pedangnya maka dua batang pedang bertemu dan mengeluarkan suara nyaring di udara.

"Crangg!"

Bunga api berpijar. Wi Hong terkekeh dan menyerang lagi, cepat berkelebatan dan tahu-tahu sudah mengurung sumoinya itu dengan gulungan atau sambaran pedang yang naik turun. Dan ketika Swi Cu melengking dan tentu saja meladeni suci-

nya ini, Beng Tan diserang dan dikeroyok anak buah Chu-goanswe maka suami isteri itu tak jadi pergi dan mau tidak mau menghadapi orang-orang ini. Beng Tan mendengus dan cepat menggerakkan ujung bajunya ke sana ke mari. Dan ketika bunyi tamparan disusul teriakan atau jerit kaget orang-orang itu, yang terlempar atau terpelanting ke kiri kanan maka Wan Mo, Papan Besi yang menjadi pembantu Chu-goanswe itu membentak dan maju dengan senjatanya yang aneh, sepotong papan tebal segi empat.

"Hek-yan-pangcu, kau terlalu menghina kami. Coba kauhadapi ini dan perlihatkan kepandaianmu.... plak-plak-plak!" Beng Tan menangkis dan memutar tubuhnya. Dari sambaran angin atau serangan itu segera dia tahu bahwa laki-laki pendek gempal ini adalah yang terkuat di antara semuanya. Tapi karena ia tak takut dan ujung bajunya mengibas maka laki-laki itu terpental dan papan segi empat hampir saja terlepas. Wan Mo kaget!

"Jangan dihadapi sendirian. Keroyok dia!"

Inilah seruan atau teriakan Wi Hong. Wanita itu sendiri sudah bertanding dengan Swi Cu dan kakak beradik seperguruan ini berkelebatan menyambar-nyambar. Swi Cu menjadi marah setelah sucinya itu menyerang bertubi-tubi, tidak memberinya kesempatan dan jelas sucinya itu ingin merobohkan dirinya. Tapi karena ia sekarang bukan Swi Cu yang dulu dan nyonya Pek-jit-kiam ini sudah mendapat tambahan ilmu-ilmu dari suaminya, termasuk Pek-jit Kiam-hoat (Silat Pedang Matahari) maka begitu senjata diputar tiba-tiba pedang di tangan nyonya itu berkeredepan dan menyambar-nyambar memancarkan sinar bagai bianglala atau matahari berpijar.

"Crang-crangg..!"

Wi Hong mengumpat dan memaki sumoinya itu. Pedangnya terpental tapi pedang lawannya itupun tertahan. Ternyata, mereka berimbang. Dan karena dulu wanita ini di atas sumoinya dan sekarang tiba-tiba Swi Cu dapat melayani dan memiliki kepandaian sama tinggi maka Wi Hong memekik dan menjadi marah.

"Swi Cu, kau wanita tak tahu diuntung. Awas, mampus kau!"

"Hm, kaulah yang tak tahu diri. Kau mengacau dan mempermainkan keluargaku, suci. Kau wanita iblis dan biadab!"

"Aih, keparat. Kubunuh kau dan awas pedangku bicara..... crang-crangg!" dan pedang yang kembali bertemu dan terpental di udara tiba-tiba membuat Wi Hong semakin beringas karena sumoinya itu dapat menahan. Swi Cu memang dapat menandingi sucinya ini dan sang suci naik pitam. Dulu sumoinya itu tak sekuat ini. Ini tentu berkat suaminya! Dan ketika wanita itu memekik dan menyerang lagi, ganas, maka dua wanita itu bertanding sementara Beng Tan memukul-mukulkan ujung bajunya mendorong atau melempar para pengeroyoknya itu.

"Mundur.... mundur, aku tak mau me bunuh!"

Namun orang-orang itu nekat. Justeru kelemahan dan kemurahan hati pendekar ini membuat mereka berani menerjang maju lagi. Beng Tan tak membunuh mereka dan hal ini membuat mereka tidak tahu diri, menyangka atau menganggap pukulan-pukulan pendekar itu tidak kuat, buktinya mereka dapat bangun lagi setiap dirobohkan! Dan karena hal ini memang kelemahan hati pendekar Itu, yang lembut dan berwatak asih maka Beng Tan justeru gemas ketika orang-orang itu bangkit dan menyerangnya lagi.

"Mundur.... mundur, aku tak ingin membunuh kalian!"

"Cerewet!" satu di antara pengeroyok membentak. "Kau boleh bunuh kami kalau bisa, Pek-jit-kiam. Cabut pedangmu dan tunjukkan mana itu silat Pedang Mataharimu!"

Beng Tan marah. Sesabar-sabar pendekar ini akhirnya dia menjadi tak senang dan naik darah juga. Laki-laki itu, yang membentaknya, menusukkan tombak dan hampir saja mengenai telinganya. Dia mengebut senjata-senjata yang lain dan tahu-tahu tombak itu nyelonong dengan licik. Beng Tan tak senang! Dan ketika laki-laki itu membentak dan menyerangnya lagi, tombaknya tadi luput maka pendekar ini tiba-tiba berseru geram dan membalik

serta menangkap tombak, mematahkannya.

"Kalian memang orang-orang tak tahu diri. Baik, lihat dan saksikan ini. Apakah tulang kalian lebih keras daripada besi.... pletak!" dan tombak yang patah menjadi dua tiba-tiba membuat pemiliknya terkejut dan berseru kaget, terjerumus dan Beng Tan menggerakkan kakinya menendang. Dan ketika laki-laki itu menjerit dan terlempar, tulang iganya patah maka Beng Tan sudah berkelebat dan menangkap serta mematah-matahkan senjata yang lain.

"Tak-tak-pletak!"

Para pengeroyok gentar. Setelah Beng Tan mematah-matahkan senjata mereka tiba-tiba saja mereka pucat dan jerih. Pendekar itu menendangi mereka pula dan sekarang berjatuhanlah tubuh-tubuh yang merintih. Kaki atau tangan mereka ikut patah-patah pula! Dan ketika orang-orang itu pucat dan ngeri memandang pendekar ini, yang lain mundur dan berteriak-teriak maka Beng Tan mengakhirinya dengan satu tangkapan ke pergelangan tangan si Papan Besi yang ditelikung ke belakang.

"Aku bukan pembunuh berdarah dingin Mundurkan anak buahmu atau tubuhmu kulipat tiga!"

"Augh!" si Papan Besi meraung, papan tebalnya terlepas. "Hebat kau, Ju-taihiap. Tapi boleh bunuh aku dan tak mungkin aku menyuruh mereka mundur!"

"Kau tak mau tunduk?"

"Chu-goanswe yang berwenang, aku tak berani!" dan ketika Beng Tan tertegun dan tawanannya ini merintih, ia meng angkat naik telikungan itu maka sebatang panah besar tiba-tiba menyambar.

"Bret!" Beng Tan terkejut dan menampar. Ia menggerakkan tangannya yang lain dan bajunya robek tertembus. Anak panah itu menancap di situ! Dan ketika ia membalik dan melihat Chu-goanswe, laki-laki tinggi besar itu maka Beng Tan marah dan tekukan pada diri tawanannya ditambah. Si Papan Besi berteriak dan tiba-tiba roboh, pergelangannya dipatahkan pendekar itu, pingsan! Dan ketika Beng Tan menendang dan Chu-goanswe terkejut, gendewa yang terpentang siap melun-

cur maka sebuah batu hitam telah menghantam pergelangan tangan jenderal itu hingga gendewanya terlepas. Chu-goanswe sendiri berteriak tertahan.

"Jangan berbuat curang, atau aku akan melukai semua orang di sini dan kalian tahu rasa!"

"Ah," laki-laki itu terbelalak, memungut gendewanya lagi. "Kau hebat, Pek-jit-kiam. Dan aku sebagai orang gagah mengaku kalah. Kau boleh pergi dan biar kuperintahkan semua anak buahku mundur!" dan membentak agar orang-orangnya mundur, laki-laki ini gentar oleh kehebatan si ketua Hek-yan-pang maka Beng Tan lega tapi Wi Hong melengking-lengking memaki jenderal itu.

"Heii, jangan enak bicara. Aku mati-matian bertanding di sini, goanswe. Serang dan bunuh laki-laki itu. Atau aku akan menghajar kalian!"

"Tidak," jenderal ini menggeleng, telah melihat dan sadar akan keadaan. "Pek-jit-kiam telah bermurah hati kepada anak buahku, hujin. Nekat menyerang tentu mereka celaka. Aku tak mau mengorbankan anak buah."

"Tapi aku mati-matian bertanding di sini!"

"Kauhentikan saja, biarkan Pek-jit-kiam dan isterinya pergi.."

"Ah, keparat kau, goanswe. Kau pengecut dan licik. Aku justeru akan membunuh lawanku ini.... cring-crangg!" dan pedang yang kembali bertemu dan saling bentur tiba-tiba membuat wanita itu marah dan menekan Swi Cu. Wanita ini didesak tapi Swi Cu tentu saja juga menjadi marah. Dan ketika tujuh sinar bergulung pecah dari pedang Wi Hong, sucinya itu melakukan jurus berbahaya maka wanita ini juga melengking dan tiba-tiba keduanya telah melancarkan serangan maut dari ilmu pedang masing-masing.

"Berhenti!" Beng Tan bergerak dan tak dapat membiarkan ini. Pendekar itu melihat Wi Hong mengeluarkan jurus dari silat golok Im-kan-to-hoat (Silat Golok Maut), pedang menyambar dengan gaya golok dan isterinya yang terkejut melihat serangan itu tiba-tiba juga mengeluarkan satu jurus maut dari Ilmu Pedang Mataha-

ri. Keduanya siap mengadu jiwa dengan jurus simpanan masing-masing. Keduanya sama-sama marah dan tak mau lagi menghiraukan keselamatan, tentu saja berbahaya! Dan ketika Beng Tan terkejut dan tentu saja tak bakal mendiamkan ini, berkelebat dan menggerakkan kedua ujung bajunya maka tamparan bagai ledakan petir mengenai pedang Wi Hong maupun Swi Cu.

"Plak-plak!"

Dua wanita itu sama-sama menjerit. Baik Wi Hong maupun Swi Cu sama-sama terlempar, pedang mereka terlepas dari tangan dan dua wanita itu terbanting oleh tamparan Beng Tan. Dan ketika keduanya mengeluh dan meringis menahan sakit, Beng Tan bergerak dan menolong isterinya maka Wi Hong menangis dan bangkit memegangi pantatnya, terseok-seok.

"Keparat, licik dan curang kau, Beng Tan. Coba hadapi puteraku kalau menang. Kau laki-laki pengecut, beraninya hanya terhadap wanita!"

"Hm, aku memang hendak menemui Giam Liong. Suruh puteramu ke mari, Wi Hong. Dan jangan kau bertingkah kalau tidak ingin kuhajar!"

"Ah, keparat. Kau jahanam!" dan Wi Hong yang membalik dan memekik marah, berkelebat pergi akhirnya meninggalkan tempat itu memanggil-manggil Giam Liong. Beng Tan menunggu dan menarik napas dalam, Chu-goanswe dan lain-lain akhirnya pergi dan membiarkan pendekar itu berdua dengan isterinya. Tapi ketika sejam kemudian Giam Liong tak muncul juga, tempat itu sepi maka Beng Tan bergerak dan menepuk pundak isterinya.

"Kita pergi..." namun baru dia berkata begitu mendadak berkesiur angin dingin dan.... Giam Liong pun ada di situ, berdiri dengan kening berkerut-kerut. Caping melekat di atas kepalanya tapi sebagian wajah tertutup rapat!

"Maaf, selamat bertemu, ayah. Aku di sini dan baru sekarang dapat datang."

Beng Tan membalik. Dia terkejut oleh kesiur angin dingin itu dan lebih terkejut lagi melihat gaya atau munculnya pemuda ini. Seperti Si Golok Maut! Tapi keti-

ka dia sadar dan Swi Cu juga kaget, gaya atau kemunculan Giam Liong sungguh seperti mendiang ayahnya maka Beng Tan sudah dapat menguasai keterkejutannya tadi dan berdehem batuk-batuk.

"Hm, kau, Giam Liong. Kenapa baru muncul sekarang!"

"Maaf, aku tak ada di tempat, ayah. Dan baru sekarang dapat datang. Apa maksud ayah dengan mencari-cariku."

"Dia bukan ayahmu lagi!" Swi Cu menyemprot, panas teringat anaknya yang ditukar. "Kami bukan apa-apamu lagi, Giam Liong. Dan tak perlu menyebut-nyebut itu!"

"Hm, bibi masih galak, tapi aku masih ingat budi baik dan segala yang pernah dilimpahkan kepadaku. Aku masih menganggap suamimu seperti ayahku sendiri, bibi. Apalagi karena kau adalah sumoi ibuku."

"Tutup mulutmu, aku benci kepada ibumu itu!" namun ketika Beng Tan cepat-cepat menyambar dan menarik lengan isterinya ini, Giam Liong tak acuh dan dingin memandang mereka maka jago pedang ini mengangguk-angguk dan memandang bekas puteranya ini, sama-sama tajam dan angker!

"Giam Liong, kau sungguh seperti mendiang ayahmu. Gagah dan mengagumkan. Tapi kedatanganku bukan untuk memuji melainkan bicara denganmu tentang ikut masuknya kau ke kaum pemberontak!"

"Maksud ayah?"

"Kau jangan terbujuk orang she Chu itu. Lepaskan dirimu dari mereka dan pisahkan urusan pribadi dengan urusan negara!"

"Hm, kupikir aku lebih tahu dari ayah. Aku hanya membantu orang yang kebetulan mendapat tekanan yang sama, ayah. Dan kupikir aku dapat membedakan mana urusan pribadi mana urusan negara ..."

"Bagus, tapi kenapa kau bersama para pemberontak itu? Tidakkah kau tahu bahwa sejak dulu dinasti Chu adalah orang-orang pemberontak? Negara sudah aman dan tenteram, Giam Liong. Jangan bantu orang-orang itu agar tak ada perang atau

kekacauan. Itu salah!"

"Hm, aku tak membantu pemberontak, aku membantu pejuang."

"Pejuang apa!" Swi Cu tiba-tiba membentak, lagi-lagi mendahului suaminya. "Kau dan ayahmu sama saja, Giam Liong Sama-sama keras kepala dan tak mudah disadarkan!"

"Sudahlah, kau tak usah bicara," Beng Tan terkejut dan mencengkeram isterinya ini. "Jangan gagalkan usahaku, niocu. Biarkan aku dengan Giam Liong!"

Giam Liong mengangkat sedikit wajahnya. Pemuda itu tak bergeming oleh kata-kata atau bentakan wanita ini, tatapan matanya dingin dan tetap beku. Dan ketika di bibirnya tersungging senyuman dingin, sedingin es maka Beng Tan meminta maaf atas kekasaran isterinya tadi.

"Tak apa, aku sudah tahu. Silahkan ayah bicara lagi dan akan kudengarkan sampai selesai."

Beng Tan tertegun. Dia melihat persamaan watak dan sikap pemuda ini dengan mendiang Si Golok Maut, beku dan dingin serta tak acuh! Tapi ketika ia mengeretak

kan giginya dan harus bicara maka pendekar inipun bicara, suaranya sudah mulai berubah dan berat serta kaku.

"Giam Liong, aku datang untuk menyadarkan dirimu agar tidak membantu pemberontak. Siapapun tahu bahwa Chu Kiang bukanlah pejuang melainkan pemberontak. Bagaimana kau tidak tahu bahwa orang itu pemberontak? Rakyat sudah aman dan tenteram, Giam Liong, dan kaisar telah berhasil memadamkan pemberontakan-pemberontakan yang lalu. Sekarang ini tak ada yang patut disebut pejuang kecuali pemberontak. Chu Kiang adalah pemberontak dan kau jangan ikut membelanya!"

"Hm, pandangan kita berbeda. Justeru pejuang dan pemberontak tak dapat kau beda-bedakan, ayah. Orang yang kausebut baik adalah jahat sedangkan yang jahat kau sebut baik. Aku justeru menganggap Chu-goanswe pejuang karena ia betul-betul memperjuangkan kepentingan rakyat, kepentingan masa depan!"

"Rakyat? Kepentingan masa depan? Ah, kau telah dibius laki-laki itu, Giam Liong. Kau ditipu. Kau tak tahu siapa pe-

juang siapa pemberontak. Pemberontak itu tak harus ada di masa aman. Orang she Chu Itu pengacau! Dan pejuang, ah, apa yang harus diperjuangkan lagi? Rakyat tenang dan tenteram, Giam Liong. Tak ada yang diperjuangkan karena semuanya telah dipenuhi kaisar!"

"Hm, itu menurut pendapat ayah, pandangan ayah. Tapi apakah buktinya bisa begitu? Baik, kalau benar begitu coba berikan kepada kami Coa-ongya dan Kedok Hitam itu, ayah. Buktikan bahwa kaisar dapat memberikan semuanya kepada rakyat!"

Beng Tan tertegun.

"Ayah dapat mengusahakan ini?" Giam Liong tertawa, mengejek. "Coba buktikan kepadaku bahwa kaisar telah memenuhi semuanya kepada rakyat, ayah. Dan berikan kepadaku si Kedok Hitam yang keji itu. Rakyat yang tenteram tak boleh dihuni iblis seperti si Kedok Hitam itu. Dan Chu-goanswe tak menghendaki pula adanya Coa-ongya yang licik dan culas. Konon katanya dia amat mempengaruhi kaisar!"

"Hm-hm!" pendekar ini terpojok, bekas puteranya itu tiba-tiba saja pandai bicara. "Kau pintar dan maju bersilat iidah, Giam Liong. Tapi sebagian tak dapat diterima. Seperti halnya Kedok Hitam dan Coa-ongya itu. Mana mungkin aku memberikannya kepadamu? Mereka bukan benda mati, melainkan manusia hidup. Dan Coa-ongyapun adalah keluarga dekat sri baginda yang tak mungkin diminta begitu saja. Kau tidak tepat meminta bukti!"

"Ayah pandai mengelak," si pemuda tak mau kalah. "Kalau begitu begini saja, ayah. Bagaimana pendapat ayah tentang si Kedok Hitam atau Coa-ongya itu. Apakah mereka orang-orang baik yang memang pantas tinggal di istana. Apakah patut mereka itu memimpin atau melindungi rakyat!"

Beng Tan tertegun, matapun terbelalak, tak dapat menjawab.

"Bagaimana, ayah? Apakah ayah menilai orang-orang itu baik dan patut bersama rakyat? Apakah orang-orang macam begini tak sepantasnya ditendang atau di-

bunuh?"

"Hm, aku mengakui mereka itu memang orang-orang yang kurang baik, Giam Liong. Tapi itu adalah urusan mereka sendiri. Tak seharusnya urusan atau pandangan pribadi lalu dikembangkan menjadi urusan negara!"

"Tapi mereka bersembunyi di balik negara, mereka bersembunyi di balik kekuasaan kaisar!"

"Benar, tapi mereka tetaplah mereka, Giam Liong. Jangan lalu dikembangkan menjadi urusan negara. Pemberontakan atau calon pemberontakan yang dilakukan Chu-goanswe itu adalah salah. Dua orang yang jahat lalu semuanya hendak dibasmi! Apakah ini adil?"

"Kalau begitu serahkan dua orang itu kepada kami. Aku Kedok Hitam dan Chu-goanswe Coa-ongya."

"Aku tak dapat melakukan ini," Beng Tan tiba-tiba bingung. "Aku mengakui bahwa mereka kurang baik tapi jangan seharusnya urusan pribadi dikembangkan menjadi sebuah pemberontakan!"

"Kalau begitu ayah tidak adil," Giam

Liong tertawa dingin. "Jelas ada orang bersalah tapi masih juga dilindunginya. Hm, di sinilah letak perbedaan kita, ayah. Kau menghendaki ketidakkacauan namun justeru kau sendiri yang berbuat kacau!"

"Aku tidak berbuat atau berpikiran kacau. Aku hanya menghendaki bahwa urusanmu pribadi dengan si Kedok Hitam jangan dicampuradukkan dengan rencana pemberontakan!"

"Jadi ayah menghendaki aku berdepan dengan si Kedok Hitam itu? Tidak melibatkan orang lain?"

"Ya, tentu saja!"

"Kalau si Kedok Hitam melibatkan orang lain, bukan aku?"

"Maksudmu?"

"Lihat, laki-laki itu licik mengerahkan pengawal-pengawal istana, ayah. Bahwa ia tak ksatria dan menarik banyak orang untuk menghadapi aku. Kalau aku dikeroyok dan kemudian membabat mereka apakah ini salah? Bukankah aku sendirian sementara laki-laki pengecut itu dibantu banyak orang? Lihat, siapa yang tak adil dan melibatkan orang lain, ayah. Aku a-

tau dia!"

Beng Tan tertegun.

"Dan ingat ketika dulu si Kedok Hitam membunuh ayahku. Dia datang dan mengeroyok bersama lima ribu pasukan. Apakah ini adil dan pantas? Apakah ini gagah dan ksatria? Aku pribadi siap bertindak dan berbuat secara ksatria, ayah. Tapi kalau lawan mempergunakan pasukan dan tentara kerajaan maka aku akan mengimbanginya dengan bergabung bersama Chu-goanswe dan orang-orangnya itu. Mereka juga membenci dan mengutuk istana!"

"Ah!" Beng Tan terkejut, termangu-mangu. "Tapi ini berarti kekacauan, Giam Liong. Ini berarti menyusahkan rakyat. Rakyat yang tidak berdosa bakal terseret dan terbawa-bawa. Ini yang tidak kukehendaki!"

"Kalau begitu ayah bawa si Kedok Hitam dan Coa-ongya itu. Kami berdua akan menghadapinya secara jantan, tidak membawa-bawa rakyat! Sanggup?"

Sang pendekar tertegun, pucat. "Giam Liong..." kata-kata ini berubah ngeri. "Beberapa saat saja kau meninggalkan kami tapi tiba-tiba sekarang kau demikian pandai bicara dan mengadu kata. Ah, apa yang harus kukatakan kepadamu? Aku hanya menghendaki agar urusanmu pribadi jangan dicampuradukkan dengan urusan pemberontakan. Kalau kau mau mencari si Kedok Hitam itu silahkan cari, tapi jangan bersama-sama Chu Kiang!"

"Tapi lawanku itu licik berlindung di balik jubah kaisar. Dia berlindung dan bersembunyi di balik ribuan pasukan. Apakah aku harus sendirian saja menghadapi orang selicik ini? Aku siap bertanding dan menyelesaikan urusan pribadiku secara ksatria, ayah. Tapi lawanku itu juga harus bersikap sama dan jangan licik bersembunyi di balik istana. Suruh dia keluar dan kita berdua mengadu jiwa!"

"Aku tak dapat mengajak Kedok Hitam ke mari. Dia bukan benda mati melainkan manusia hidup!"

"Kalau begitu jangan ayah menyalahkan aku kalau aku akan mendatangi istana dan mencarinya di sana. Chu-goanswe tentu membantuku karena ia juga ingin

menangkap Coa-ongya!"

"Ah-ah, aku bingung..." sang pendekar menggigil di tempat. "Aku tahu dan mengerti bahwa dua orang itu memang bukan orang baik-baik, Giam Liong. Tapi rasanya tak mungkin bagiku membiarkan kau bersama pemberontak menyerbu istana. Itu pengacauan!"

"Kalau begitu ayah bujuk mereka ke mari...."

"Tak mungkin. Coa-ongya bangsawan terhormat yang tak mungkin mau ke sini, Giam Liong. Dan Kedok Hitam, ah... dia tentu melindungi Coa-ongya. Aku tak dapat melakukan semuanya itu. Kau harus mendapatkannya sendiri, tapi jangan membawa-bawa pemberontak!"

"Tentu, kalau musuh-musuhku itu juga bukan manusia manusia curang yang licik. Tapi kau tahu sendiri watak mereka, ayah. Bagaimana sepak terjang mereka menghadapi aku, mengeroyok dan lalu lari bersembunyi!"

"Hm, kau sudah gagal!" Swi Cu kini tiba-tiba bicara, mengejek suaminya. "Kau tak dapat memaksa anak ini, suamiku.

Daripada capek lebih baik pulang!"

Beng Tan pucat. Akhirnya dia menjadi bingung oleh sergahan atau tanggapan pemuda ini. Giam Liong yang dulu tenang dan tak banyak bicara tiba-tiba kini dapat menangkis dan selalu memojokkannya. Dia benar-benar bingung. Dan karena dua orang itu memang licik dan licin, Kedok Hitam maupun Coa-ongya adalah orang-orang yang penuh tipu muslihat maka pendekar ini gemetar mencengkeram lengan isterinya, beradu pandang dengan bekas puteranya itu namun tatapan puteranya dingin dan tak dapat ditekuk. Pemuda itu mau tak membawa-bawa pemberontak asal Kedok Hitam maupun Coa-ongya juga tak membaw-bawa pasukan, hal yang tak mungkin dilakukan karena dua orang itu sama-sama penghuni istana. Dan ketika pendekar ini gemetar dan menggigil sendirian, tak dapat menjawab maka isterinya menarik mengajak pergi.

"Sudah, pembicaraan sudah selesai. Anak ini tak dapat dibujuk!"

"Tidak," pendekar itu tiba-tiba melepaskan diri. "Aku sekali lagi hendak bica-

ra, Giam Liong. Janganlah bawa-bawa pemberontak kalau ingin mencari Kedok Hitam. Pancing dan ajaklah dia keluar kalau ingin menyelesaikan urusan pribadi. Aku tak mau rakyat terbawa-bawa!"

"Ayah boleh sampaikan undanganku kepadanya. Kalau tiga hari ia tak datang di seberang hutan itu maka aku akan menyerbu istana dan menghadapinya di sana. Nah, terserah ayah apakah mau atau tidak!"

"Kau tetap bersama pemberontak?"

"Ayah ingin aku tidak bersama pemberontak?"

"Ya, tentu saja, Giam Liong. Aku tak mau kau mengguncang rakyat dengan sepak terjangmu!"

"Kalau begitu tolong ayah beri tahu si Kedok Hitam itu agar menemuiku di hutan seberang itu. Aku tak akan membawa-bawa Chu-goanswe asal dia datang, sendiri!"

"Baik, akan kusampaikan, Giam Liong. Tapi jangan melanggar janjimu atau aku tak akan menghormatimu lagi sebagai pemuda gagah keturunan Sin Hauw!" dan bingung serta marah oleh kejadian yang amat ruwet ini, Beng Tan menyanggupi permintaan bekas puteranya maka pendekar itu berkelebat dan tiba-tiba meluncur ke sungai. Sebuah perahu terapung-apung di situ untuknya. Dansekali ia meloncat perahu itupun sudah didayungnya dengan cepat.

"Giam Liong, aku akan membawa lawanmu itu di sini. Tunggulah tiga hari dan akan kuusahakan agar dia datang!"

"Baik, terima kasih, ayah. Tapi kalau ia tak datang tentu aku akan menyerbu istana!"

Beng Tan menggigit bibirnya. Geraham pendekar ini sampai berkeriuk ketika digerak-gerakkan. Banjir darah bakal terjadi kalau Giam Liong sampai menyerbu istana, sendirian saja sudah berbahaya apalagi kalau bersama pemberontak Chu Kiang. Dan karena ia ingin menyelamatkan rakyat dan tak ingin ada korban sia-sia, pendekar itu memang mulia maka Beng Tan cepat-cepat mendorong perahunya ke hutan di seberang. Ia meloncat dan berjungkir balik ketika perahunya ma-

sih beberapa meter dari tepian. Dan ketika isterinya terkejut dan ikut berjungkir balik, keluar dari perahu maka pendekar itu menyambar isterinya dan diajak terbang ke istana.

"Kita tak boleh menunda-nunda waktu lagi. Aku ingin mencegah peperangan!"

"Hm, perang dalam arti luas mungkin dapat kaucegah, suamiku. Tapi perang dalam arti sempit tak mungkin kaucegah. Giam Liong amat mendendam kematian ayahnya!"

"Aku akan membawa si Kedok Hitam itu. Aku akan menyuruhnya bertanding di sana. Tak boleh ada pertumpahan darah yang lain!"

"Kau sangka gampang? Hm, Kedok Hitam bukan orang gagah yang dapat bertindak ksatria, suamiku. Kaupun pasti gagal dan tak mungkin membujuknya. Pemberontak pasti menyerbu!"

"Ah, kau jangan membuat aku khawatir. Apa yang belum terjadi sebaiknya jangan dibayangkan terjadi dulu. Mari kita ke istana dan jangan membuatku gelisah ... wut-wut!" dan Beng Tan yang mengajak

isterinya "terbang" lalu meluncur dan sudah meninggalkan hutan.

***

"Aku ingin bertemu dan bicara dengan Kedok Hitam," begitu Beng Tan berkata ketika berhadapan dengan Coa-ongya. Pendekar ini kembali ke istana dan saat itu juga minta bertemu Kedok Hitam ketika Coa-ongya bertanya apa keperluannya. Pangeran itu mengerutkan kening dan memandang tajam penuh selidik, tiba-tiba berkelebat sebuah bayangan dan Yu Yin, gadis cantik itu, muncul. Dan ketika gadis ini terheran kenapa malam-malam ayahnya menerima tamu maka Beng Tan terkejut ketika gadis itu berseru,

"Ah, Hek-yan-pangcu kiranya. Selamat malam, pangcu. Dan kau tentu tak akan bersembunyi di rumah Bo-ciangkun lagi!"

"Hm, maaf," Beng Tan mengangguk, isterinya juga mengerutkan kening. "Aku datang tak lagi sembunyi-sembunyi, nona. Karena aku memang ingin bertemu ayah-

mu. Selamat malam dan mudah-mudahan kedatanganku tak mengganggu."

"Ju-taihiap ada keperluan apa," gadis itu bertanya kepada ayahnya. "Kenapa wajahnya tampak tegang!"

"Hm, ketua Hek-yan-pang ini ingin bertemu gurumu. Dia datang ingin bertemu Kedok Hitam, Yu Yin. Apakah gurumu ada di belakang dan dapatkah kau memberitahunya."

"Ingin bertemu suhu? Ah, tadi tak ada di belakang, tapi mungkin di lain tempat!"

"Kalau begitu coba tolong kau cari. Hek-yan-pangcu ada keperluan penting!"

"Baik, kucari, ayah. Dan akan kuberi tahu!" gadis itu berkelebat, lenyap dan kini pendekar itu kembali berhadapan dengan Coa-ongya. Dan ketika pangeran itu mengeluarkan senyum mengejek dan apakah keperluan pendekar itu tak dapat diutarakan saja kepadanya, Beng Tan menggeleng maka pangeran ini mengangguk dan berkata,

"Baiklah, kau tunggu di sini, taihiap. Aku akan mencarinya dan kau tentu kete-

mu!"

Beng Tan memandang gemas. Ia mendengar Isterinya mendengus pendek dan tiba-tiba muncul lagi puteri Coa-ongya itu, berkata bahwa gurunya tak ada dan bertanya di mana ayahnya tadi. Dan ketika pendekar ini menjawab bahwa ayahnyapun pergi ke belakang, mencari Kedok Hitam maka gadis itu berkelebat lagi dan kini mencari ayahnya.

"Aku heran ke mana perginya suhu. Tapi ayah biasanya memang lebih tahu daripada aku. Baik, kau tunggu sebentar di situ, Hek-yan-pangcu. Ayah pasti akan segera kembali!"

Beng Tan mengangguk diam. Diam-diam ia saling pandang dengan isterinya, masing-masing menyorotkan rasa heran bahwa gadis itu tak tahu di mana Kedok Hitam. Tapi ketika mereka hendak berbisik dan menyatakan keheranan ini, bagaimana musuh dapat bersikap begitu cerdik tiba-tiba berkesiur angin dingin dan Kedok Hitam, laki-laki tinggi tegap yang bermata seperti elang itu muncul, tanpa Coa-ongya.

"Hek-yan-pangcu, kau rupanya serius
ingin bertemu dengan aku. Mari, kita ke-
luar!"

Beng Tan tak terkejut. Ia melihat ba-
yangan laki-laki ini dan si Kedok Hitam
yang selalu menutupi mukanya dengan sa-
putangan hitam itu sudah berkelebat, lang
sung keluar gedung. Dan ketika laki-laki
itu melayang dan bergerak cepat di atas
wuwungan, menuju ke selatan maka Beng
Tan bergerak dan tiba-tiba pendekar ini-
pun melesat ke atas.

"Orang yang kita cari sudah muncul.
Mari, kita kejar dia!"

Swi Cu terkejut. Kedok Hitam yang
lama tidak mereka temui kini tiba-tiba
sudah jauh di depan. Laki-laki itu berke-
lebatan dari satu rumah ke rumah lain-
nya, gerakannya bagai iblis. Tapi begitu
suaminya menyendal dan mereka berge-
rak mengejar, Beng Tan telah berkelebat
dan melayang naik di puncak wuwungan
istana maka bayangan Kedok Hitam dike-
jar. Mula-mula jarak mereka cukup jauh
dan lawan rupanya memang menguji, laki-
laki itu sudah hampir lenyap di luar ista-

na. Tapi begitu Beng Tan mengeluarkan
seruan pendek dan mengerahkan segenap
tenaganya, kaki tiba-tiba menjejak dan
melesat puluhan meter, Swi Cu terbawa
dan terangkat lebih tinggi tiba-tiba pen-
dekar itu telah berada di belakang laki-
laki ini dan Kedok Hitam terkejut.

"Aih, hebat. Kepandaianmupun maju
pesat, Hek-yan-pangcu. Tapi mari kita
berputar-putar sebentar mencari tempat
yang enak. Di luar pintu gerbang ada pe-
sanggrahan kaisar di kala berburu!"

Beng Tan mengeluarkan suara dari hi-
dung. Berputar-putar sebentar berarti me-
ngajak berlomba lari cepat, benar saja
lawannya itu tancap gas dan melesat pu-
la sejauh belasan meter. Sekali lompat
tahu-tahu melewati pintu gerbang yang
tinggi. Dan ketika laki-laki itu turun dan
berjungkir balik di sana, meluncur dan
terbang meninggalkan dirinya maka pende-
kar ini tertinggal dan cepat Beng Tan
mengeluarkan bentakan panjang.

"Kedok Hitam, tak usah berbasa-basi.
Kau ingin mengadu ilmu lari cepat dan
mari berlomba!"

"Ha-ha, Ju-taihiap cepat tanggap. Ah, aku hanya ingin mengeluarkan keringat, taihiap, jangan terlalu perasa. Mari berputar-putar sebentar dan siapa lebih dulu sampai di pesanggrahan kaisar itu!"

Beng Tan terkejut. Lawan yang ada di depan tiba-tiba melesat dan terbang ke hutan kecil di pinggir sebuah sungai. Ada lampu kelap-kelip di sana karena itulah tempat kaisar beristirahat bila sedang berburu. Dan karena Kedok Hitam lebih dulu di depan dan jelas meninggalkannya di belakang, laki-laki itu licik mencari kemenangan tiba-tiba pendekar ini marah karena ditantang. Ia tak takut tapi watak licik lawan membuatnya gemas. Mana menantang sementara diri sendiri lebih dulu di depan? Bukankah itu mempergunakan kesempatan secara tak gagah? Tapi karena pendekar ini adalah ketua Hek-yan-pang yang berwatak gagah, tantangan itu diterima meskipun ia tertinggal belasan meter tiba-tiba Beng Tan mengeluarkan seruan nyaring dan tangan kirinya bergerak menghantam tanah.

"Blarr!"

Sinar keemasan mengejutkan Kedok Hitam. Laki-laki itu menoleh ketika tiba-tiba Beng Tan mengeluarkan kepandaiannya yang luar biasa, satu pukulan emas yang menghantam tanah. Dan ketika sinar emas itu melempar tubuh pendekar ini ke atas, Beng Tan mengeluarkan pukulan Kim-kong-to-lui (Sinar Emas Menghantam Guntur) maka tiba-tiba dengan daya lontar pukulan ini sang pendekar sudah melampaui dan lewat di atas kepala lawan.

"Heii..!" Kedok Hitam terpekik kaget. Tentu saja ia kaget karena lawan yang tadinya ada di belakang mendadak sudah lewat di atas kepalanya, terlempar atau terdorong Kim-kong-to-lui itu. Dan ketika laki-laki ini membentak dan balas melepas pukulan ke tanah, sinar emas juga berkelebat menggetarkan bumi maka tubuh Kedok Hitam terlempar atau terbawa pukulan ini.

"Blar-blarr!"

Beng Tan terkejut. Lawan mengeluarkan pukulannya pula dan angin pukulan itulah yang melempar si Kedok Hitam.

Dan ketika laki-laki itu terbahak karena dapat menyusul, kini berendeng dan bersama Beng Tan maka Beng Tan berseru tertahan melepas Kim-kong-to-luinya lagi. Kedok Hitam melepas dua pukulannya sementara dia tadi hanya sekali, jadi laki-laki itu licik. Tapi begitu pendekar ini melepas pukulannya dan lawan terkejut, Beng Tan sudah di depan maka Kedok Hitam juga tak mau kalah dan melepas pukulannya ke tanah. Dua laki-laki ini terbawa atau terloncat oleh ledakan sinar emas itu, masing-masing terlempar dan sudah berjungkir balik meluncur lagi. Dan ketika Swi Cu tertegun karena ia sudah dilepas suaminya, Beng Tan tak mau mem bawa beban maka Kedok Hitam maupun lawannya sudah beradu cepat ke hutan di pinggir sungai itu. Ledakan-ledakan emas melempar keduanya seperti cahaya petir menyambar-nyambar. Tapi ketika pukulan Beng Tan lebih keras dan hal itu berarti melempar pendekar ini lebih jauh, Kedok Hitam pucat maka tiba-tiba laki-laki itu melepas pukulannya ketika Beng Tan sudah hampir tiba di pesanggrahan itu, bukan ke tanah melainkan ke tubuh pendekar ini!

"Haiii...!" Swi Cu terpekik. Nyonya ini melihat ancaman ke tubuh suaminya dan Beng Tan juga terkejut oleh perbuatan si Kedok Hitam itu. Dari dulu sampai sekarang ternyata laki-laki ini curang! Tapi ketika Beng Tan membalik dan tentu saja mendengar kesiur angin pukulan itu, sang isteri memperingatkan dan marah kepada Kedok Hitam maka pendekar itu menangkis dan untuk ini tentu saja dia harus berhenti sebentar.

"Dess!"

Kedok Hitam tertawa bergelak. Dia terpental dan mempergunakan daya tolak ini melambung tinggi-tinggi, berjungkir balik dan melewati kepala Beng Tan. Dan ketika Beng Tan tertegun karena lawan sudah hinggap di bangunan kecil itu, pesanggrahan kaisar, maka lawan berseru kepadanya bahwa dia kalah.

"Bagus, tapi aku menang. Ha-ha, aku lebih dulu tiba di sini, Hek-yan-pangcu. Kau kalah dan nomor dua!"

"Hm, kau licik!" Beng Tan bergerak

dan berkelebat memasuki pesanggrahan itu. "Dari dulu sampai sekarang tetap saja kau curang, Kedok Hitam. Sungguh tak tahu malu!"

"Ha-ha, dalam adu kepandaian bukan hanya okol (tenaga) yang harus digunakan, tetapi juga akal. Kau kalah cerdik, pangcu, dan tak usah marah-marah kepadaku!"

"Baiklah, kau menang meskipun curang!" dan ketika Swi Cu juga berkelebat dan memasuki rumah kecil ini, memaki si Kedok Hitam maka laki-laki itu tertata dan bertanya, tak perduli kepada kemarahan nyonya itu.

"Katakan apa yang ingin kaubicarakan. Kukira cukup dan aman di sini."

"Aku hendak menyampaikan tantangan Giam Liong," pendekar itu mengerutkan kening, mulai bicara. "Pemuda itu menantangmu di tepian hutan sana, Kedok Hitam. Kau diharap datang dan ditunggu dalam tiga hari ini. Kuharap kau datang atau pemuda itu akan mencarimu di istana dan Chu Kiang akan menungganginya sebagai pemberontak!"

"Kau hendak menyampaikan ini? Kau berpihak kepada pemuda itu?" Kedok Hitam terkejut, tak menyangka dan tiba-tiba saja ia marah memandang lawannya. Tapi ketika Beng Tan menggeleng dan berkata bahwa ia tak membela siapa-siapa, hanya menyampaikan pesan maka pendekar itu menunjuk peristiwa lama.

"Pemuda itu hendak menuntut balas, kau telah membunuh ayahnya. Dan karena kau amat bertanggung jawab dalam hal ini maka sudah wajar bila pemuda itu mencarimu. Aku tidak membela atau berpihak siapa-siapa, Kedok Hitam, melainkan semata ingin menjaga ketenangan rakyat. Chu Kiang telah membujuk dan mempengaruhinya. Dia bukan Si Golok Maut Sin Hauw yang bergerak sendiri!"

"Hm, tapi kau menyampaikan pesan ini," Kedok Hitam mengejek, mata bersinar-sinar, tetap marah. "Kau tak mau dibilang berpihak tapi kau mencari dan memberitahuku tantangannya, Hek-yan-pangcu. Berarti sama saja!"

"Kau tak mungkin muncul kalau pemuda itu mencari dan menantangmu di ista-

na. Aku menengahinya agar rakyat tidak terlibat, Kedok Hitam. Dan pemuda itu juga berjanji untuk tidak membawa-bawa Chu Kiang asal kau datang, tidak bersama pasukan atau pengawal kerajaan!" Beng Tan sengit, balas berkata keras dan tiba-tiba Swi Cu juga membentak agar Kedok Hitam tidak menyalahkan suaminya. Nyonya itu berseru bahwa suaminya semata menjaga ketenteraman istana, atau semua bakal terlibat padahal yang membuat gara-gara hanya satu orang, laki-laki itu. Dan ketika Kedok Hitam tertegun karena nyonya ini berapi-api, memuding, maka Swi Cu menutup dengan satu kata-kata keras.

"Kalau kau benar-benar lelaki semestinya tak usah kau takut menerima tantangan ini, atau marah-marah kepada suamiku, menyalahkannya. Suamiku hanya ingin menyelesaikan persoalan ini tanpa melibatkan orang lain, Kedok Hitam. Baik pasukan istana maupun pemberontak Chu Kiang itu. Kau tentu tak takut kalau kau bukan pengecut!"

"Hm, aku tentu saja tak takut!" Kedok Hitam terbakar, membentak. "Bocah itu atau siapapun tak perlu kutakuti, hujin. Segala macam pemberontak liar tentu akan kuhadapi. Dulu aku bertindak bukan atas nama pribadi, melainkan negara. Sungguh kurang ajar kalau bocah itu mau menantangku sebagai pribadi. Baik, siapa takut kepadanya? Hanya penyampaianmu ini akan kulaporkan kepada kaisar, Ju Beng Tan. Dan biar kaisar sendiri yang menilai sikapmu!"

"Cih, kenapa membawa-bawa kaisar? Kau selalu bersembunyi di balik kekuasaan orang lain, Kedok Hitam. Dari dulu sampai sekarang tetap saja sama. Siapapun tahu bahwa kau membunuh mendiang Si Golok Maut Sin Hauw adalah atas dasar kekhawatiran dirimu menerima balasannya. Kau mempermainkan dan menghina keluarganya!"

"Tutup mulutmu!" Kedok Hitam tiba-tiba membentak. "Menghormati suamimu jangan mengungkit-ungkit masa lalu, hujin. Atau aku tak akan menghargaimu dan bersikap kasar!"

"Bersikap kasar? Boleh, dari dulu sam-

pai sekarang kau sebenarnya kasar, Kedok Hitam. Hanya berpura-pura halus saja kalau kau berjubah pangeran. Ayo, lepas kedokmu dan kita bertanding, seribu jurus!"

Beng Tan terkejut. Sang isteri tiba-tiba marah dan mencabut pedangnya, Kedok Hitam tampak pucat dan merah berganti-ganti. Tapi ketika nyonya itu melengking dan siap menyerang, jari dan kaki menggigil untuk bergerak tiba-tiba Beng Tan menyambar isterinya dan merebut pedang itu.

"Niocu, hentikan. Tak usah membawa-bawa nama jabatannya. Yang kita hadapi adalah Kedok Hitam dan bukannya pangeran. Ayo simpan pedangmu dan mundur!" tapi ketika sang isteri ditarik dan Kedok Hitam terlanjur marah, hampir saja menerkam tiba-tiba lelaki itu berkelebat dan keluar dari pesanggrahan kaisar.

"Hek-yan-pangcu, isterimu sungguh tak tahu adat. Baik-baik aku mengikuti kehendakmu tiba-tiba saja di sini aku dihina. Baiklah tak usah kita bicara lagi dan katakan kepada bocah she Sin itu bah

wa tiga hari lagi aku datang!"

Beng Tan tertegun. Ia menyesal bahwa isterinya bicara yang bukan seharusnya. Kedok Hitam adalah Kedok Hitam dan bukan orang lain, baik dalam "jubah" pangeran ataupun jubah kaisar. Tapi karena omongan telah dilepaskan dan Kedok Hitam marah bukan main, untung dapat mengendalikan diri karena ada ia di situ maka pendekar ini mencekal erat-erat pergelangan isterinya dan berseru memberi jawaban pada laki-laki itu,

"Kedok Hitam, kuhargai kejantanan dan kegagahanmu. Terima kasih bahwa kau mau menerima tantangan Giam Liong. Tapi harap jangan membawa-bawa pasukan atau pemuda itu juga akan membawa-bawa temannya, pemberontak Chu Kiang!"

"Hm!" laki-laki itu mendengus dari jauh. "Aku pribadi tak akan membawa-bawa siapapun, Hek-yan-pangcu. Tapi yang jelas semuanya ini akan kulaporkan kepada kaisar!"

Beng Tan tertegun. Untuk kedua kali ia menerima jawaban licik yang licin. Kedok Hitam telah berjanji untuk tidak mem

bawa-bawa orang lain tapi akan melaporkan semuanya ini kepada kaisar. Berarti, kaisar akan melakukan sesuatu dan itu berarti bantuan kepada si Kedok Hitam ini, meskipun Kedok Hitam telah mengatakan akan datang sendiri. Dan karena semuanya itu merupakan kata bercabang, Kedok Hitam sungguh licik maka Beng Tan mengerut-ngerutkan keningnya dan Swi Cu yang juga menangkap kata-kata yang tersirat lalu membanting dan memukul-mukulkan kakinya.

"Licik, pengecut. Bilang tak akan mem bawa-bawa orang lain tapi kaisar diberi tahu agar membantunya. Nah, apa yang sekarang akan kaulakukan,- suamiku. Apakah membantu Giam Liong atau orang itu atau berdiam saja di tengah-tengah!"

"Aku akan memberi tahu Giam Liong," Beng Tan menjadi khawatir. "Tapi aku juga tidak akan membantu anak itu selama Kedok Hitam berhadapan secara langsung!

"Dan kau tak ingat anak kita sendiri? Tak segera mencari dan mencampuri urusan dua orang itu?"

"Hm, aku pribadi tak bermaksud mencampuri urusan ini, niocu, kalau semuanya berjalan secara jantan dan adil. Tapi kalau Kedok Hitam bersikap licik tentu saja aku harus bertindak!"

"Kau membantu Giam Liong?"

"Bukan Giam Liong, tapi keadilan!"

"Baiklah, dan kita tunggu waktu yang tiga hari itu. Setelah ini kita kerjakan urusan kita sendiri!"

Beng Tan mengangguk. Dia sendiri sebenarnya tak akan mencampuri urusan dendam-mendendam itu apabila Kedok Hitam bersikap jantan. Tapi karena Kedok Hitam dikhawatirkan akan meminta bantuan kaisar, berarti akan melibatkan pasukan besar maka tentu di pihak Giam Liong juga tak akan tinggal diam dengan majunya pemberontak she Chu. Jenderal itu telah mempengaruhi dan membujuk Giam Liong secara cerdik. Beng Tan sendiri tak tahu bahwa semuanya itu karena ajakan Wi Hong, ibu yang ingin puteranya kelak menjadi "orang", berkedudukan dan mendapat pangkat dan semuanya itu tentu saja dapat diperoleh kalau membantu Chu Kiang, jenderal yang akan mere-

but kekuasaan itu. Dan ketika Beng Tan khawatir karena Giam Liong kini diperalat orang lain, dipergunakan kepandaiannya maka pendekar itu bergerak dan meng ajak isterinya kembali ke hutan di seberang di mana siang tadi mereka menemui anak itu. Namun celaka, Giam Liong tak mereka temui. Beng Tan juga sudah bergerak ke tengah hutan di mana gerombolan pemberontak kira-kira berada, tak ada dan nihillah pendekar ini mencari pemuda itu. Dan karena malam semakin larut sementara isterinya sudah tampak tak senang, lelah dan cemberut maka Beng Tan menghentikan usahanya dan mengajak isterinya beristirahat. Dan sementara pendekar itu termangu-mangu dan menghabiskan waktu dengan perasaan tidak tenang, hari pertama akan datang maka di istana terjadi kegemparan dengan datangnya seseorang yang amat lihai!

Waktu itu, ketika Kedok Hitam meninggalkan pesanggrahan dengan marah besar, marah oleh kata-kata Swi Cu maka di istana datang seseorang yang terkekeh-kekeh. Orang itu datang dengan sikapnya

yang menyeramkan, muncul begitu saja di depan pintu istana di hadapan belasan pengawal yang sedang berjaga. Dan ketika pengawal terkejut dan membentak kakek itu, seorang kakek berambut gimbal-gimbal maka kakek itu dicegat dan disuruh berhenti.

"Stop, mau ke mana dan siapa kau ini si gila kotor!"

"Ha-hah-he-heh...!" kakek itu tertawa-tawa, rambut gimbalnya dikibaskan ke kanan kiri. "Aku mau menghadap kaisar, orang-orang tolol. Atau Kedok Hitam yang menjadi pembantu Coa-ongya. Aku mau melamar pekerjaan!"

"Pekerjaan apa!" pengawal membentak, tentu saja tak percaya. "Orang seperti kau tak dapat bekerja, tua gila. Pergi dan jangan main-main di sini!" pengawal itu menggerakkan tombaknya, maksudnya mau main-main dan mengancam tapi kakek itu tiba-tiba tertawa dan merampas. Dan ketika si pengawal terkejut karena tombaknya tahu-tahu telah berada di tangan kakek itu, cepat sekali, maka si kakek menekuk-nekuk patah dan

melempar tombak rampasan itu, yang kini sudah menjadi tujuh potong!

"Heh-heh, kalian tikus-tikus busuk jangan berlagak di depanku. Bawa aku ke kaisar atau aku mencarinya sendiri!"

Para pengawal terkejut. Pemilik tombak tiba-tiba berteriak dan kaget sekali, mau merebut tapi kakek itu menendang. Dan ketika ia terbanting dan mengaduh di sana, tak dapat bangun berdiri maka teman-temannya tersentak dan otomatis bergerak dan mengurung. Kiranya kakek ini orang lihai!

"Kau siapa, apakah antek pemberontak Chu Kiang!"

"Chu Kiang? Heh-heh, orang yang baru saja mengobrak-abrik istana itu? Wah, keliru, tikus cilik. Aku bukan antek siapa-siapa dan justeru aku datang untuk menghadapi pemberontak itu. Aku ingin mengisi lowongan membantu kerajaan. Aku mau daftar dan menjadi orang nomor satu di sini. Hayo, mana sri baginda atau Kedok Hitam yang katanya menjadi ketua panitia menguji orang-orang kang-ouw yang mau masuk!"

Para pengawal tertegun. Kakek yang seperti gila ini ternyata waras juga bicaranya. Bahkan sekarang mereka tahu bahwa kiranya kakek ini hendak melamar pekerjaan, yakni membantu kaisar untuk menghadapi pemberontak, setelah beberapa hari yang lalu mereka diobrak-abrik dan dibuat kalut. Tapi karena kakek ini tampaknya edan-edanan dan tidak mereka kenal, padahal setiap yang mendaftar harus ditanya dan dicatat dulu identitasnya maka mereka ragu dan sang komandan tiba-tiba mengedip agar kurungan dirapatkan.

"Heh, mau apa kalian ini. Kenapa tidak minggir dan malah mengurung rapat. Apa mau kuhajar!"

"Hm, maaf," sang komandan maju bicara, matanya bergerak-gerak tajam, dia memegang golok bertangkai panjang, gagangnya diberi benang warna-warni dan tampak gagah. "Kami tak mengenalmu dan tak tahu siapa kau, orang tua. Sebutkan dulu siapa dirimu dan kami akan melapor ke dalam."

"Weh, disuruh tunggu? Memangnya ka-

lian orang-orang yang dapat bekerja cepat? Tidak, aku tak sabar disuruh menunggu, pengawal. Lebih baik cepat antar aku atau aku yang nanti akan mencari sendiri sri baginda kaisar. Atau, mana itu si Kedok Hitam!"

"Kalau begitu kami akan mengantar locianpwe," sang komandan tiba-tiba merobah sebutan, tidak lagi orang tua melainkan "locianpwe", sebutan hormat bagi orang-orang persilatan yang umumnya sudah tua, karena kakek ini tampaknya memang lihai. "Tapi sebaiknya beritahukan dulu identitas dirimu, locianpwe, agar kami dapat memberi tahu siapa dirimu."

"Weh, kalian tak perlu tahu sekarang. Namaku amat berharga. Biar di depan kai sar saja kuberi tahu!"

"Ah, tak dapat, locianpwe. Kami tentu kena marah!"

"Kau begitu cerewet?" kakek ini membentak, tiba-tiba tangannya bergerak dan sudah menangkap leher baju sang komandan, yang tentu saja kaget bukan main! "Kalau kau bukan calon anak buahku tentu kucekik mampus, tikus busuk. Ayo antar aku atau kupatahkan batang lehermu nanti... brukk!" sang komandan dilepas lagi, setengah dibanting dan komandan itu berteriak kaget karena kakinya hampir saja lumpuh. Tentu saja dia marah namun juga gentar! Dan karena kakek ini rupanya bermaksud baik-baik dan ia harus hati-hati, kakek ini luar biasa dan amat lihai maka komandan itu buru-buru menegakkan tubuhnya dan dengan ramah namun menyimpan semacam dendam ia berkata, membungkuk,

"Locianpwe sungguh tak sabar. Baik, baik.... mari kuantar sendiri dan kita menghadap sri baginda!" lalu mengedip pada anak buahnya agar berjaga di situ, yang lain memberi tahu pasukan maka komandan ini mengajak si kakek menuju ke samping istana. Kakek itu terkekeh-kekeh dan menyibaklah semua orang memberi jalan. Dan ketika ia melangkah bagai lang kah seorang panglima, tegap digagah-gagahkan maka sang komandan sudah membawanya ke tempat "sri baginda". Si kakek tak tahu bahwa ia ditipu, sang koman dan membawanya ke sebuah asrama di

mana orang-orang kang-ouw yang ingin membantu kaisar ditempatkan. Dan ketika di sudut-sudut jalan komandan ini bertemu dengan pengawal-pengawal yang lain, berkedip dan memberi tanda maka akhirnya secara diam-diam kakek itu diikuti oleh banyak orang, sampai dan berhenti di asrama ini dan berkerutlah kakek itu karena tempat ini merupakan gedung panjang yang terbagi oleh tiga ruangan besar. Di situ banyak orang bercakap-cakap dan sebagian lagi ada yang tidur-tiduran. Gedung ini biasa saja dan tidak berkesan sebagaimana layaknya tempat tinggal kaisar. Tapi ketika dia juga berhenti karena pengantarnya sudah bercakap-cakap dengan seorang lain, yang berdiri dan menjaga di pintu masuk maka orang itu memandangnya dan tiba-tiba masuk ke dalam.

"Mana sri baginda, kenapa tidak tampak para dayang atau puteri-puteri cantik. Tempat macam apa ini!"

"Sabar," sang komandan tersenyum-senyum, di situ ada seratus lebih orang-orang kang-ouw. "Aku telah melaporkan-

nya kepada atasanku, locianpwe. Dan sekarang dia akan menyambut locianpwe sendiri. Lihat, dia keluar!"

Kakek itu mengerutkan kening. Laki-laki yang tadi diajak bercakap-cakap oleh komandan ini memang benar saja keluar, tapi bukan sendirian melainkan oleh puluhan orang di dalam. Maklum, tempat itu memang asrama, penampung orang-orang persilatan yang akan mencari kedudukan dan pangkat di situ, dengan membantu kaisar menghadapi pemberontak Chu Kiang. Dan ketika kakek itu tertegun karena tahu-tahu ia sudah dikurung, semua orang menggeram dan mengeluarkan seruan-seruan marah maka laki-laki yang tadi dihadapi komandan sudah berdiri di depannya. Sikapnya keren, marah!

"Kau katanya mau melamar pekerjaan, tapi malam-malam begini datang dan tidak mau menunggu besok. Apakah ini pantas kaulakukan, tua bangka? Mana sopan dan hormatmu kepada istana? Sri baginda sedang istirahat. Kalau kau benar-benar mau bekerja di sini silahkan robohkan mereka ini dan kau dapat menjadi

yang nomor satu!"

"Eh, siapa mereka ini? Dan kenapa aku dimusuhi?"

"Kau tak mau menyebutkan dirimu, orang tua. Dan kau patut dicurigai dan ditangkap. Nah, sekarang menyerahlah atau kami akan membunuhmu!" berkata begitu tiba-tiba laki-laki ini mengangkat senjatanya dan seratus lebih orang-orang di situ membentak dan berlompatan menerjang!

"Hei... heii, apa-apaan ini. Kenapa kalian menyerang!"

"Tak usah banyak cakap!" orang-orang kang-ouw itu mulai berteriak-teriak, marah. "Kau sombong dan katanya lihai sekali, kakek siluman. Hayo tunjukkan kepada kami dan lihat seberapa kepandaianmu.... sing-singgg!" dan golok serta pedang yang sambar-menyambar membacok kakek ini tiba-tiba berhamburan dari segala penjuru. Kakek itu terbelalak dan tiba-tiba matanya berkilat. Dia ternyata ditipu! Dan ketika sang komandan dilihatnya tertawa bergelak dan mundur, bersembunyi di balik orang-orang kang-ouw itu

mendadak kakek ini membentak dan tubuhnya sekonyong-konyong lenyap, didahului sinar kuning keemasan.

"Kau penipu, jahanam keparat!"

Para pengeroyok terkejut. Mereka tahu-tahu kehilangan kakek itu yang lenyap seperti siluman, benar-benar lenyap karena tubuhnya berobah sebagai asap halus, asap yang kuning keemasan itu. Dan ketika sang komandan terkejut karena asap ini menyambarnya, dia tak sempat mengelak tiba-tiba kakek itu muncul lagi dan sudah menangkap lehernya.

"Sekarang kau mampus!"

Sang komandan berteriak. Dia bermaksud membalas sakit hatinya ketika di pintu istana tadi, yakni ketika kakek itu menangkap dan mencekik lehernya. Tapi begitu kakek ini menghilang dan tahu-tahu muncul lagi, lapisan pengeroyok diterobos begitu saja, seperti asap, maka komandan ini menjerit ketika tulang lehernya tiba-tiba patah dan kepalapun terkulai serta tentu saja tewas seketika!

"Nah, siapa mau seperti ini!" kakek itu melempar korbannya, mencelat dan

sudah berkelebatan ke sana ke mari karena para pengeroyok tiba-tiba menjadi gem par. Sekejap saja kakek itu sudah membunuh sang komandan dan tentu saja orang-orang kang-ouw itu terkejut. Mereka kaget dan heran oleh gerakan cepat si kakek, menyerbu dan membentak dan kembali hujan senjata berdesing-desing menyambar kakek itu. Tapi ketika si kakek berkelebatan dan tak satupun senjata mengenai tubuhnya, kakek itu tertawa dan terkekeh-kekeh maka rambut gimbalnya meledak ke kiri kanan membalas.

"Ha-ha, ayo maju. Siapa kalian dan kenapa tidak berpakaian seperti pengawal!

"Kami calon pembantu-pembantu kaisar. Kami orang-orang yang sudah diterima untuk menghadapi pemberontak!"

"Ah, kiranya tikus-tikus busuk dari dunia kang-ouw? Bagus, bagus... kalian harus tunduk kepadaku, anak-anak. Dan akulah yang akan memimpin... wut-wut-plak!" dan rambut yang bergerak menjeletar menyambar-nyambar tiba-tiba sudah meledak dan membuat sembilan orang menjerit dan roboh. Mereka terkena sabetan atau pukulan rambut itu. Dan karena rambut gimbal-gimbal itu sudah berobah seperti kawat-kawat baja, bergumpal dan penuh tenaga sinkang maka mereka roboh dan tak dapat bangun berdiri, pingsan. Si kakek benar-benar memberi pelajaran dan gentarlah yang lain ketika tujuh orang lagi berteriak dan roboh. Kulit mereka matang biru! Tapi karena jumlah mereka masih banyak dan pasukan pengawal juga muncul, tempat itu segera penuh orang maka kakek ini dikepung dan dikeroyok.

"Bunuh, babat dia. Jangan biarkan menyambar-nyambar!"

"Ha-ha, kalian tak tahu siapa aku. Boleh bunuh dan babat kalau bisa, kecoa-kecoa busuk. Tapi lihat bahwa aku sekarang menjadi seribu!" si kakek meledakkan tangannya, bayangannya bergerak-gerak lebih cepat dan tiba-tiba saja tubuhnya sudah menjadi seribu orang. Dan ketika pengeroyok terkejut karena si kakek berjumlah amat banyak, mereka malah dikeroyok dan menghadapi empat sampai enam orang seperti kakek gimbal-gimbal ini maka seratus orang-orang kang-ouw i-

tu berteriak dan tunggang-langgang, mawut!

"Iblis, kakek ini bukan manusia. Dia iblis!"

"Benar, dan hati-hati, kawan-kawan. Kita menghadapi siluman!"

"Kerahkan pasukan, keroyok.... aduh!" dan para pengeroyok yang berteriak dan jatuh bangun akhirnya buyar dan kacau tidak karuan. Mereka kini malah dikeroyok seribu kakek gimbal-gimbal yang terkekeh-kekeh dan meledakkan rambutnya. Setiap disabet tentu mereka terjungkal. Dan ketika pasukan terbelalak dan kaget serta pucat, kakek itu berobah menjadi seribu orang maka seratus orang-orang kang-ouw itu tiba-tiba roboh dan tumpang-tindih. Tak ada satupun yang selamat!

"Serbu, panggil Kedok Hitam!"

Pengawal terkesima. Mereka terpukau dan mula-mula terkejut oleh kehebatan kakek ini. Si kakek bukan manusia melainkan rupanya benar-benar siluman. Tapi ketika terdengar bentakan dan laki-laki yang tadi bicara dengan sang komandan memberi aba-aba, dari belakang tiba-tiba

berkelebat bayangan seorang gadis cantik maka pengawal tergugah dan gadis itu sendiri sudah menyambar dan menukik seperti burung.

"Siapa pengacau liar ini. Berani mencari mampus!"

Si kakek terkejut. Dia sudah merobah dirinya menjadi seribu bayangan namun gadis yang baru datang menyambar ini langsung ke inti tubuhnya, tidak ke mana-mana melainkan langsung menukik ke tengah, karena memang di situlah dia berada. Dan ketika gadis itu membentak dan sebuah pukulan menyambar dingin, tentu saja dia menangkis maka gadis itu terpental sementara kakek itu sendiri terhuyung.

"Dukk!"

Gadis ini adalah Yu Yin. Dia berteriak tertahan ketika terlempar di udara, membentur tangan yang kuat dari kakek gimbal-gimbal itu. Tapi ketika gadis ini berjungkir balik dan menyerang lagi, langsung mencabut pedangnya maka sinar hitam menyambar-nyambar mengelilingi kakek itu.

"Ah, silat pedang yang bagus. Ha-ha, ilmu pedang yang lihai!"

Gadis itu terkejut. Si kakek mengelak dan menghindar ke sana-sini sementara kuku-kuku jarinya mulai bergerak crang-cring-crang-cring, menangkis pedangnya bila dikejar tak sempat mengelak. Dan ketika pengawal menyerbu dan membantu dirinya, kakek itu tak menjadi seribu lagi maka gadis ini membentak dan bertanya siapa lawannya itu.

(Bersambung jilid XXII.)

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, di bawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1989

=0= **"NAGA PEMBUNUH"** =0=

(Lanjutan "Golok Maut")

Karya : Batara
Jilid : XXII

***

"HA-HA, aku adalah aku. Aku adalah calon nomor satu yang akan menumpas pemberontak Chu Kiang. Aku calon pelindung kaisar nomor wahid. Siapa kau dan bagaimana ilmu pedangmu demikian bagus!"

"Keparat!" Yu Yin melengking-lengking. "Kau tua bangka tak tahu malu, orang tua. Orang nomor satu di tempat ini adalah guruku si Kedok Hitam. Kau bukan apa-apa!"

"Wah, kau murid si Kedok Hitam? Mana gurumu itu? Ha-ha, kebetulan, bocah. Aku memang mencarinya karena ingin mengadu kepandaian. Hayo suruh dia keluar dan nanti kutundukkan dia!"

Yu Yin menjerit marah. Ia disampok miring dan hampir saja pedangnya terlepas dari tangan. Bunyi "cring" dari kuku jari kakek itu amatlah kuatnya, pedangnya tergetar dan terpental. Tapi karena di situ banyak pengawal dan mereka ini juga sudah menyerbu membantu, seratus orang kang-ouw itu merintih dan mengerang-erang di sana maka kakek ini tertawa bergelak ketika dikeroyok dan dihujani serangan. Ia mengelak dan berkelebatan sana-sini dan pengawal didorong atau dipukul mundur. Mereka itu tak ada yang mampu mendekati kecuali gadis cantik ini, murid si Kedok Hitam. Dan ketika ia mulai gembira karena orang yang dicari-cari tentu akan segera bertemu, murid Kedok Hitam ada di situ maka kakek ini melecutkan rambut gimbalnya dan robohlah delapan pengawal yang berteriak mengaduh.

"Hayo, minggir semua!"

Delapan orang itu terlempar. Mereka memang bukan tandingan kakek ini dan bergeraklah kakek itu ke arah pengawal-pengawal yang lain. Yu Yin masih terhuyung dan membetulkan letak posisinya, ia hampir saja mencelat. Dan ketika gadis itu membelalakkan mata dan kaget serta marah, para pengawal didorong atau dijungkir balik kakek ini maka ia menerjang lagi dan terkekehlah kakek itu menyambut serangan pedangnya.

"Bagus... bagus, ulet dan tak kenal menyerah. Tapi sekarang aku akan merobohkanmu... plak!" dan pedang yang diterima dan digubat rambut tiba-tiba terhenti dan tersentak di tangan Yu Yin. Gadis ini melancarkan bacokan dari samping tapi si kakek menyambut dan menerimanya dengan enak, rambutnya itu meledak dan kini sudah menggubat pedangnya. Dan ketika pedang ditarik namun gagal, Yu Yin pucat dan kaget maka jari kakek itu nyelonong dan tahu-tahu tepat sekali mengenai ketiaknya.

"Bluk!"

Yu Yin roboh dan terbanting. Gadis itu tepat sekali tertotok dan si kakek terbahak-bahak, mengira gadis itu tak dapat bergerak lagi dan totokannya telak mengenai jitu. Tapi ketika Yu Yin mengeluh

dan mampu bergulingan menjauh, meloncat dan bangun di sana maka kakek itu tertegun dan membelalakkan matanya, lebar-lebar.

"Eh, kau bocah aneh. Masa totokanku tak persis mengenai jalan darah!"

Yu Yin memekik dan menerjang si kakek. Ia telah mempergunakan ilmunya yang disebut Pi-ki-hu-hiat (Tutup Hawa Lindungi Jalan Darah), cepat dan sudah waspada ketika kakek itu tadi menotoknya. Maka begitu ia tertotok namun selamat, ia telah menutup jalan darahnya tadi maka kakek itu tertegun dan mendecak, diserang tapi mengelak dan secepat itu pula kakek ini berkelebat dan kembali menotok. Tapi ketika totokannya gagal dan Yu Yin hanya kesakitan saja, terbanting dan menjerit bergulingan lagi maka sadarlah kakek itu bahwa gadis ini memiliki Pi-ki-hu-hiat.

"Ha-ha, kiranya ilmu menutup jalan darah. Wah, hebat dan luar biasa kau ini, bocah. Dan aku mulai percaya bahwa gurumu itu pasti hebat sekali!"

"Tak usah banyak cakap!" gadis itu melengking. "Tak dapat merobohkan muridnya berarti tak dapat pula mengalahkan gurunya, kakek siluman. Hayo maju dan totok aku lagi!"

"Wehh!" kakek itu terbahak-bahak. "Kau hebat dan mengagumkan. Tapi aku tentu dapat merobohkanmu. Tak dapat kutotok tentu dapat kupukul. Baik, apa boleh buat aku harus memberimu pelajaran keras... siap!" dan si kakek yang lenyap mempergunakan ilmu silumannya tiba-tiba menghilang dan entah berada di mana. Yu Yin sedang bergulingan meloncat bangun dan tertegun tak melihat kakek itu, dia terkesiap. Tapi ketika ia sedang celingukan dan terbelalak ke sana ke mari, pucat maka kakek itu tahu-tahu muncul dan berada di belakangnya.

"Heh-heh, aku di sini, anak manis. Maaf aku terpaksa memukulmu pingsan!"

Yu Yin kaget. Ia tahu-tahu melihat kakek gimbal-gimbal itu sudah berada di belakangnya, dekat dan amat dekat karena tahu-tahu menepuk tengkuknya. Tak mungkin lagi ia mengelak! Tapi ketika gadis itu menjerit dan tangan si kakek su-

dah menyentuh rambutnya, siap merobohkan gadis ini tiba-tiba seberkas cahaya putih menyambar dan menghajar kakek itu.

"Lam-ciat (Hantu Selatan), jangan main-main di sini!"

Kakek itu terkejut. Ia sedang melancarkan serangan ketika tiba-tiba sinar putih yang amat dingin itu menyambar pung gungnya. Hawanya terasa dingin dan begitu menyeramkan! Dan karena hawa ini jauh lebih berbahaya dibanding serangannya kepada gadis itu maka kakek ini mem bentak dan tahu-tahu meledakkan kedua tangannya dan menghilang.

"Crat!"

Hawa dingin itu menghajar pohon di depan. Pohon itu tumbang dan keluarlah suara hiruk-pikuk dari robohnya yang ramai ini. Dan ketika Yu Yin tertegun karena tahu-tahu sudah disambar seseorang, berdiri dan selamat dari timpaan pohon maka di situ sudah tegak dengan muka merah gurunya yang luar biasa. Kedok Hitam!

"Suhu...!"

Sang guru tak menjawab. Kedok Hitam telah menyelamatkan muridnya dan kini tokoh itu berdiri melindungi muridnya. Yu Yin disambar di belakang punggungnya dan terkejut tapi giranglah para pengawal melihat laki-laki ini. Tokoh itu telah muncul! Dan ketika Yu Yin juga girang karena selamat dari pukulan lawan, ia tertegun mendengar bentakan gurunya tadi maka menyambarlah sinar kuning emas ke arah gurunya ini, bayangan si kakek yang penasaran dan kini membalas. Sinar putih dari golok yang menyambar telah lenyap di punggung laki-laki berkedok hitam ini.

"Kedok Hitam, kiranya kau. Ha-ha...!"

Kedok Hitam mengelak. Sinar kuning itu menyambarnya namun ia tak menangkis, dikejar dan kali ini menggerakkan tangannya ke kiri. Dan ketika sinar kuning itu meledak tapi Kedok Hitam sendiri juga terhuyung, Yu Yin di belakangnya terpental maka kakek itu terbahak-bahak dan tampaklah ia kini tergetar di depan.

"Dess!"

Para pengawal mencelat. Kakek itu

telah muncul lagi dan melepas pukulan, menyerang atau membokong lawannya itu namun Kedok Hitam mengetahui, membalik dan menangkis. Dan ketika mereka sama-sama mundur dan Kedok Hitam terbelalak maka Lam-ciat, kakek gimbal-gimbal itu mendapat teguran.

"Hantu Selatan, tak perlu main-main di sini. Kalau kau ingin membuat onar maka kau akan mampus. Nah, apa maumu dan kenapa kau membunuh komandan itu!"

"Ha-ha, sekali muncul telah tahu siapa aku. Uwah, hebat kau, Kedok Hitam, dan hebat seranganmu tadi. Luar biasa dan amat mengagumkan. Tapi kau curang, tak memberi tahu!"

"Hm, kedatanganmupun tak memberi tahu, dan kau hendak merobohkan muridku pula. Aku minta jawaban kenapa kau membunuh komandan istana itu, dan apa maumu!"

"Ha-ha, komandan busuk itu? Ia patut mampus. Ia menipuku, Kedok Hitam, menyatakan hendak menemukan aku dengan kaisar tapi nyatanya malah dibawa ke tem

pat ini. Huh, kalau ia punya nyawa rangkap aku justeru ingin membunuhnya lagi!" gemas memandang komandan yang tadi membawanya itu, komandan yang menipu kakek ini lalu menghadapi lagi si Kedok Hitam, matanya bersinar-sinar, bercahaya. "Aku ingin mengisi lowongan kerja. Kabarnya kau kewalahan menghadapi pemberontak Chu Kiang dan kini aku ingin maju membantu. Apa yang akan diberikan istana dan berapa bayaranku!"

"Hm, kau datang untuk maksud ini? Dan membunuh seorang pengawal?"

"Ia menipuku, Kedok Hitam, dan itu patut untuknya. Kalau kau tak terima aku siap menerima kemarahanmu. Ayo, kita bertanding dan boleh tentukan siapa yang lebih lihai!"

"Kakek kurang ajar!" Yu Yin tiba-tiba membentak. "Tangkap dan bunuh kakek ini, suhu. Dan gunduli kepalanya yang gimbal-gimbal itu. Rambutnya bau!"

"Ha-ha, ini muridmu yang luar biasa," si kakek tak perduli, kagum. "Hebat benar kau mempunyai murid seperti ini, Kedok Hitam. Tapi kalau boleh biarkan ia

bersamaku, akan kugembleng lebih hebat!"

"Cih, menjadi muridmu? Melawan guruku saja kau sudah tunggang-langgang, kakek siluman. Jangan bicara macam-macam yang membuat perutku mau muntah. Kau kakek jijik yang apek dan bau!"

"Ha-ha, nanti bersamamu tentu tak apek atau bau lagi. Kau dapat menggosok tubuhku supaya bersih. Ha-ha, kau gadis cantik yang suka bercecowetan seperti monyet!"

"Kurang ajar!" namun ketika Yu Yin hendak menerjang dan dicekal gurunya, Kedok Hitam mendengus dan menahan muridnya itu maka laki-laki ini menghadapi lawannya.

"Lam-ciat, tak usah bicara dengan anak kecil. Kau telah mampu merobohkan semua peserta orang-orang kang-ouw, tanda bahwa kepandaianmu lumayan. Kalau kau benar-benar ingin mengabdi dan membantu istana tentu saja dapat diterima. Tapi imbalan atau kedudukannya tentu harus sesuai dirimu!"

"Maksudmu?"

"Kau harus diuji..."

"Uwah, sudah kudengar itu!"

"Tidak, nanti dulu, Lam-ciat. Ujian untukmu bukan di sini, melainkan di lain tempat. Kalau kau berani dan lulus maka kau diterima...."

"Uwah, ha-ha... apa-apaan ini! Apa maumu dan mana sri baginda kaisar. Aku ingin menghadap!"

"Tanpa aku tak mungkin kau bisa meng hadap. Maksud dan kedatanganmu diterima istana, Lam-ciat. Namun berhasil atau tidak kau masih harus diuji. Mari ke tempatku dan kita bicara di sana!"

Kakek gimbal-gimbal ini tertegun. Kedok Hitam sudah mengenalnya dan itu berarti bahwa tokoh istana ini memang hebat. Tadipun ia sudah merasakan kelihaiannya dan golok yang berkelebat dan lenyap lagi di punggung lawannya itu benar-benar digerakkan oleh sebuah tangan yang lihai. Kalau ia tidak berhati-hati barangkali ia sudah roboh, meskipun roboh karena sebuah serangan curang! Namun karena ia sendiri juga bukan manusia baik-baik dan semua yang ada di situ terkejut mendengar namanya, inilah Hantu Se-

latan yang kesohor di wilayahnya sana maka pengawal maupun orang-orang kang-ouw yang ada di situ tergetar.

Dulu, tokoh ini tak pernah mencampuri urusan negara. Ia malang-melintang seorang diri untuk kepentingannya seorang diri pula. Tapi karena sudah belasan tahun tokoh ini tak pernah muncul lagi, ia menghilang begitu saja maka orang dibuat heran dan kaget ketika tiba-tiba saja malam itu ia muncul.

Apa yang menjadi sebab? Mungkin karena keinginannya untuk mendapat kedudukan, hidup mewah dan senang di istana. Lam-ciat sudah belasan tahun menghilang dan kini tiba-tiba ia membuat semua orang tertarik perhatiannya. Ia adalah kakek iblis yang memiliki Hoan-eng-sut (Sihir Menukar Bayangan). Dan karena ia adalah Lam-ciat maka tak heran kalau tadi ia telah merobah dirinya menjadi seribu orang yang membuat lawan-lawannya jatuh bangun. Lam-ciat memang hebat dan karena itu terdengarlah bisik-bisik kagum setelah semua orang mengetahui siapa dirinya. Tapi ketika ia

diajak Kedok Hitam dan tokoh istana itu mempersilahkannya ke gedungnya, kakek ini tampak ragu maka Kedok Hitam mengeluarkan suara dari hidung dan mengejek kakek itu.

"Lam-ciat, kau takut ke tempat tinggalku? Kau masih ragu dan bimbang menerima tawaranku? Hm, kalau begitu batalkan saja niatmu bekerja di sini, kakek siluman, dan pulang atau kembali saja ke selatan!"

"Ha-ha, siapa takut. Seribu Kedok Hitampun tak perlu membuat aku takut! Ma ri, aku hanya waspada akan undanganmu ini, Kedok Hitam. Kau telah terkenal licik dan culas terhadap lawan. Aku hanya berhati-hati!"

"Kau bukan lawan, kau calon kawan," Kedok Hitam tertawa mengejek. "Kalau kau lawan tentu aku akan menyerangmu di sini, Lam-ciat. Sudahlah, kau mau bicara di tempatku atau tidak. Aku tak ingin diketahui banyak orang!"

"Suhu mau bicara apa," Yu Yin tiba-tiba melompat dan tak puas. "Kakek ini telah menghina dan merendahkan aku, su-

hu. Hajar dan pukul dia dulu baru kemudian bicara!"

"Ha-ha, gurumu tak akan sesembrono itu," si kakek tertawa bergelak. "Dia tahu siapa aku, bocah, dan diakui atau tidak aku adalah calon kawan yang dapat diandalkan. Eh, kau diam saja dan jangan cecowetan!"

"Keparat!" gadis itu melengking. "Aku bukan monyet, kakek iblis. Dan kaulah yang monyet karena rupamu gimbal-gimbal!"

"Ha-ha, tapi aku suka padamu. Kau dapat menjadi monyet cilik kalau suka.... wut!" dan si kakek yang bergerak dan menyambar gadis ini, cepat sekali tiba-tiba membuat Yu Yin terpekik dan kaget. Untuk kedua kalinya lagi gadis itu akan ditangkap, sekali kena tentu ia tak berkutik. Tapi ketika Kedok Hitam bergerak dan membentak kakek itu, menangkis dan melindungi muridnya maka untuk kedua kalinya pula lengan dua tokoh ini beradu.

"Dukk!"

Lam-ciat terhuyung dan lawanpun ter-

dorong setindak. Kedok Hitam memandang marah dan Hantu Selatan itupun terbelalak. Tapi ketika Kedok Hitam berseru agar kakek itu tidak merusak suasana, tuan rumah sudah menyambut baik-baik maka kakek itu terbahak dan memuji lawannya.

"Hebat, kau benar-benar tidak bernama kosong, Kedok Hitam. Baiklah, aku mengikuti dirimu!"

"Mari, dan kuharap kau tak main-main lagi. Muridku bukan tandinganmu!" dan berkelebat membawa lawannya ke barat istana, pengawal dan orang-orang lain disuruh mundur maka kakek gimbal-gimbal itu telah berada di suatu ruangan indah dan dipersilahkan duduk. Kedok Hitam mengusir muridnya.

"Aku hendak bicara berdua dengan kakek ini. Harap kau pergi."

Yu Yin melotot tak puas. Ia hendak memprotes tapi sorot mata gurunya' memancarkan kewibawaan besar. Gurunya itu benar-benar ingin berdua dan tak mau diganggu. Dan ketika gadis itu pergi dan si kakek tersenyum, menyeringai, maka

Lam-ciat bertanya apa yang hendak dibicarakan lawannya itu, ujian apa yang hendak diterima.

"Kau aneh-aneh saja, kenapa mengusir semua orang termasuk muridmu itu. Apakah kau tidak khawatir kalah menghadapi aku!"

"Hm, kau tak perlu sombong. Kepandaianmu telah kuketahui, Lam-ciat. Dan Hoan-eng-sutmu itu tak perlu kutakuti. Aku dapat menandingimu..."

"Ha-ha, kalau begitu mari bertanding, tanganku juga sudah gatal-gatal!"

"Tidak, aku perlu menghemat tenaga, Lam-ciat, dan kaupun juga begitu. Aku hendak memberitahumu bahwa seseorang yang amat lihai akan kita hadapi. Kita tak perlu membuang-buang tenaga secara percuma!"

"Hm, siapa gerangan? Kau tampaknya serius, bersungguh-sungguh!"

"Aku memang bersungguh-sungguh, dengarlah!" dan tuan rumah yang bersinar dan tajam memandang lawannya lalu mulai memberi tahu, "Kau sudah diterima sebagai calon pembantu yang penting di

sini, dan untuk itu kau tentu saja harus menunjukkan jasa. Kebetulan aku menghadapi masalah berat, Lam-ciat. Bocah andalan Chu-goanswe menantangku bertanding dalam waktu singkat ini. Dan kau barangkali sudah mendengar atau tahu siapa bocah itu!"

"Hm, aku hanya mendengar berita selentingan saja. Tapi, kalau tidak salah, dialah keturunan Si Golok Maut! Apakah benar?"

"Benar, dan kepandaiannya luar biasa. Kau barangkali tak dapat menang!"

"Ha-ha, kaulah yang lari terbirit-birit! kakek itu tertawa bergelak. "Kudengar kabar bahwa orang yang amat kautakuti adalah keturunan Sin Hauw itu, Kedok Hitam, dan ia telah mengobrak-abrik istana. Kiranya kau hendak mengadu aku dengan bocah itu!"

"Hm, kau cerdas, tapi tak perlu mengejek," Kedok Hitam merah mukanya. "Aku bukan terbirit-birit, Lam-ciat, melainkan mencari akal waktu itu. Sayang, ketika aku keluar lagi bocah itu bersama pemberontak Chu sudah lari meninggal-

kan istana!"

"Ha-ha, karena harus menyelamatkan kawan-kawannya, dikeroyok!"

"Hm, kau tak usah meledek. Kalau kau sanggup mengalahkan bocah itu aku mau menyerahkan kedudukanku kepadamu. Jangan sombong!"

"Wah, betul?" si kakek berjingkrak. "Aku memang ingin menjadi orang nomor satu di istana, Kedok Hitam. Kalau aku dapat mengalahkan bocah itu maka kau memang di bawahku. Ha-ha, aku dapat merobohkan keturunan Si Golok Maut itu. Hoan-eng-sutku mampu membunuhnya!"

"Kau boleh coba," tuan rumah tertawa mengejek. "Kalau kau dapat membunuh pemuda itu maka inilah jasa besar bagi istana, Lam-ciat. Dan aku akan melapor pada sri baginda untuk memberikan kedudukan dan kekuasaan sebagai pengawal nomor satu. Tapi kau belum membuktikan omonganmu, dan kau tak boleh besar kepala dulu!"

"Ha-ha, mana bocah itu? Aku jadi tak sabar menemuinya. Hayo, mana keturunan Si Golok Maut Sin Hauw itu dan kutelan batok kepalanya!"

"Kau akan menemuinya lagi tiga hari kemudian," Kedok Hitam tersenyum, bersinar-sinar. "Dan karena baru saja aku menerima tantangannya maka sungguh kebetulan kalau kau datang ke sini, Lam-ciat. Hadapi dan bunuh pemuda itu di hutan sebelah selatan. Ia akan datang dan kau boleh mewakili aku kalau begitu. Tapi awas, ada orang ketiga yang akan melihat pertandingan ini!"

"Uwah, siapa itu. Apakah pemberontak she Chu!"

"Bukan... bukan orang she Chu itu, melainkan ketua Hek-yan-pang."

"Heh, murid dari Hek-yan Tai-bo itu?" Ha-ha, kecil bagiku, Kedok Hitam. Sekali pencet tentu mampus!"

"Kau rupanya sudah terlalu lama tidak keluar ke dunia kang-ouw," Kedok Hitam mengerutkan keningnya, menutup tawa orang. "Yang kauhadapi bukanlah murid mendiang Hek-yan Tai-bo, Lam-ciat, melainkan pendekar gagah perkasa si Pedang Matahari Ju Beng Tan!"

"Ha, Pek-jit-kiam Ju Beng Tan? Bukankah ia murid kakek dewa Bu-beng Sian su?"

"Hm, kau sudah terlalu lama menyembunyikan diri, Lam-ciat. Kau tak tahu bahwa dua orang murid Hek-yan Tai-bo itu masing-masing telah mendapat jodoh. Yang pertama dengan mendiang Si Golok Maut itu sedang yang kedua dengan si Pedang Matahari ini. Hek-yan-pang sekarang diketuai pendekar itu!"

"Hm, hebat kalau begitu, dan aku benar-benar tak tahu perobahan dunia kang-ouw. Tapi aku tak takut, asal kakek jahanam Bu-beng Sian-su tidak maju sendiri tentu aku dapat mengalahkan pendekar itu!"

"Kau bukan bermusuhan dengan si Pedang Matahari Ju Beng Tan. Kau berhadapan dengan keturunan Si Golok Maut Sin Hauw!"

"Ya-ya, aku tahu. Tapi siapapun lawanku aku tak gentar, Kedok Hitam. Dan akan kubabat mereka!"

"Hm, bagus. Kalau begitu kita membagi tugas. Tiga hari lagi aku akan bertemu pemuda itu dan wakililah aku menghadapinya. Aku di belakang!"

"Dan kau, kenapa di belakang? Apa yang kaulakukan?"

"Aku akan menyiapkan diri kalau kau kalah..."

"Ha-ha!" si kakek gimbal-gimbal tertawa bergelak, memutus omongan orang. "Kau jangan merendahkan aku, Kedok Hitam. Kau telah kalah tapi aku belum. Aku akan menunjukkan kepadamu bahwa pemuda itu dapat kuatasi. Kau tak perlu khawatir!"

"Hm, tekebur sebelum ada bukti adalah congkak, Lam-ciat. Kau boleh bersombong kalau kau benar-benar dapat mengalahkan pemuda itu. Tapi kalau kau tidak kalah maka si Pedang Matahari Ju Beng Tan harus kita waspadai. Ia cenderung membela pemuda ini daripada kita!"

"Hm, aku tak takut. Akan kuhadapi pula lawanmu itu!"

"Kau memang akan menghadapi siapa saja yang bersekutu dengan pemberontak. Aku belum membuktikan pendekar itu memusuhi kerajaan tapi kau harus hati-hati,

Ada isterinya pula di sana!"

"Hm, siapa lagi. Dan apakah pemberontak she Chu juga ada di sana!"

"Aku kira tidak. Pemuda ini telah menantangku secara pribadi, dua orang tanpa ikut campurnya orang lain. Tapi aku tak mau kali ini gagal, Lam-ciat. Dan aku ingin membunuh pemuda itu karena dia adalah orang yang amat berbahaya. Chu Kiang menunggganginya!"

"Ya-ya, aku tahu. Tapi bagaimana rencanamu sekarang. Apakah benar tiga hari lagi pemuda itu baru muncul. Bagaimana kalau dipercepat!"

"Maksudmu?"

"Aku tak sabar menunggu waktu itu, Kedok Hitam. Bagaimana kalau sekarang saja aku berangkat dan kita tantang dia!"

"Hm," Kedok Hitam tiba-tiba berkilat girang, pandang matanya memancarkan sesuatu yang licik, baru. "Aku menemukan akal bagus, Lam-ciat. Bagaimana kalau besok saja kau cari dan temui pemuda itu. Tantang dan robohkan dia sebelum hari pertandingan tiba!"

"Wah, kau setuju?"

"Kenapa tidak? Kalau kau ingin cepat-cepat menemui lawanmu itu maka akupun juga ingin cepat-cepat melihat pemuda itu dilenyapkan, Lam-ciat. Besok kau pergi dan boleh cari dia!"

"Ha-ha, kalau begitu bagaimana dengan upahku. Sekarang aku ingin tahu apa yang akan kudapat bila aku berhasil melenyapkan pemuda itu!"

"Aku menyerahkan kedudukanku kepadamu. Kau boleh menjadi orang nomor satu di sini dan seabrek hadiah lagi dari kaisar!"

"Ha-ha, dan kau orang nomor dua?"

"Kalau kau berhasil. Tapi kalau gagal jangan-jangan nyawamu melayang!"

"Ha-ha, nyawaku kusimpan baik-baik, Kedok Hitam. Aku memiliki Hoan-eng-sut untuk menyelamatkan diri. Aku tak mungkin gagal!"

"Kalau begitu bagus, beristirahatlah dan kulaporkan hal ini kepada ongya!"

"Eh, kau mau ke mana?" si Hantu Selatan terkejut, Kedok Hitam sudah berdiri dan siap meninggalkannya. Tapi ketika laki-laki itu tertawa berkata bahwa dia a-

kan menghadap junjungannya, Coa-ongya maka kakek itu ditinggal di situ menempati gedung si Kedok Hitam ini.

"Kau telah berjanji, dan kita adalah sahabat. Pakai dan tinggal saja di gedungku ini karena aku akan menghadap ongya."

"Aku ikut!"

"Hm, kau bukan anak kecil yang harus selalu ikut ke mana-mana, Lam-ciat. Ongya tentu masih takut berhadapan denganmu sebelum aku memberi laporan. Kau tinggal saja di sini dan aku pergi dulu!"

"Tapi aku ingin bertemu sri baginda!"

"Besok juga dapat. Tinggallah di situ dan lihat pelayan datang melayanimu!" dan ketika benar saja dua dayang cantik datang dan merunduk ke situ, Kedok Hitam telah memanggil maka kakek ini tertegun dan tuan rumahpun berkelebat keluar. Kedok Hitam tertawa dan menyeringailah kakek itu melihat dua dayang ini. Dan ketika mereka datang mendekat dan meletakkan minuman, si kakek bersinar-sinar maka dia menepuk pantat dua

wanita itu dan terkekeh minta dipanggil pula dua pelayan laki-laki.

"Heh-heh, aku telah mendapat kehormatan. Bagus, bagus... Kedok Hitam tahu kesukaanku. Eh, temani aku minum-minum di sini, anak manis. Tapi panggil dua temanmu laki-laki dan kita bersenang-senang!"

"Locianpwe minta ditemani?" dua dayang itu terkejut. "Bukankah sudah ada kami berdua?"

"Ha-ha, kurang yang laki-laki, anak manis. Aku tak biasa berpasangan sendiri. Panggil dua temanmu laki-laki dan temani aku minum-minum!"

"Ah, tapi Kedok Hitam..."

"Tak perlu takut padanya. Aku telah diberi hak dan kebebasan tinggal di sini. Hayo, panggil dua temanmu laki-laki atau nanti aku marah!"

Dua pelayan cantik itu terbelalak. Mereka tadi datang setelah mendapat isyarat dari si Kedok Hitam, tersenyum-senyum dan tahu apa yang harus dilakukan, meskipun diam-diam jijik melihat kakek gimbal-gimbal itu. Tugas mereka adalah

melayani. Kakek ini telah membuat gempar di luar! Maka terkejut tapi juga girang, permintaan kakek itu sungguh tak disangka maka tiba-tiba dua pelayan ini berhamburan dan masing-masing bersicepat mencari dua pelayan laki-laki, masuk dan tak lama kemudian sudah membawa apa yang dimaksud. Lam-ciat tertawa-tawa melihat dua pelayan muda terbelalak di situ, dia sedang minum arak dari apa yang baru saja disuguhkan dua pelayan wanita tadi. Dan ketika ia menarik kursi dan menggapai, minta agar keempatnya duduk menemani maka dua pelayan laki-laki tertegun tapi yang wanita sudah terkekeh dan duduk lebih dulu, tahu akan kebiasaan orang-orang kang-ouw yang aneh-aneh.

"Sie-twako, locianpwe ini mengundang kita untuk menemani minum-minum. Mari, duduk dan mendekatlah!"

"Benar, dan Kedok Hitam menyuruh kita melayani baik-baik locianpwe ini, Ah-twako. Ayo, duduk dan kita ngobrol-ngobrol!"

"Ha-ha, benar. Kalian maju dan mendekatlah, jangan takut-takut. Aku ingin kalian menghibur aku!" Lam-ciat, yang terbahak dan girang melihat keberanian dayang perempuan sudah meraih dan menyambar seorang di antaranya. Itu adalah yang paling genit dan berani, tadi sewaktu masukpun matanya sudah meliar-liar dan merangsangnya untuk menggoda. Dan ketika sekali sambar ia telah meraih dan mendudukkan pelayan wanita ini, di pangkuannya, maka kakek itu mencium dan terdengar bunyi cipokan keras ketika bibir dan mulutnya bertemu pipi si dayang.

"Ha-ha, kau benar, anak manis. Mari .... mari dan beri ucapan selamat datang kepada Lam-ciat. Aku calon orang nomor satu di sini... ngok!"

Pelayan itu menggelinjang. Ia mula-mula terkejut dan takut ketika tahu-tahu disambar, duduk dan sudah di pangkuan kakek itu. Tapi ketika si kakek tertawa bergelak dan ia hanya dicium saja, kini didorong dan didudukkan di sebelah kakek itu maka Lam-ciat sudah menyambar yang lain dan berturut-turut ia mencium atau mencipok pipi keempat pelayan itu,

termasuk yang laki-laki!

"Uwah, tegap dan bersih-bersih. Haha, ayo duduk dan minum arak!"

Pelayan laki-laki gemetar. Mereka tadi dipanggil dan mula-mula merasa seram dan ngeri berhadapan dengan kakek ini. Maklumlah, Lam-ciat memang menyeramkan dan ia yang telah membunuh seorang pengawal membuat dua pelayan itu mengkirik. Mereka mula-mula menolak tapi teman mereka yang wanita memaksa. Kakek itu tidak garang meskipun tampaknya menyeramkan. Dan ketika mereka masuk namun masih merasa ragu-ragu, kakek itu menenggak arak maka mereka heran dan kaget ketika disuruh duduk, disambar dan tahu-tahu ini diciumi pula. Kakek itu mencium mereka, laki-laki dengan laki-laki! Tapi ketika mereka terkejut dan akan meronta, si kakek tak berbuat lebih jauh dan sudah melepaskan mereka maka meja besar di mana kakek itu menghadapi minumannya sudah dipenuhi oleh mereka berlima.

"Hayo, aku ingin senang-senang. Aku ingin dihibur. Siapa di antara kalian pandai menari!"

"Menari?" dua pelayan wanita melengak, yang paling berani sudah timbul keberaniannya lagi. "Ah, kami tak ada yang pandai menari, locianpwe. Kerjaan kami sehari-hari adalah pelayan, bukan penari!"

"Ha-ha, kalau begitu minum dulu. Hangatkan tubuh dengan arak ini dan setelah itu kau pasti akan pandai menari. Hayo, minum dan minum dulu!" si kakek sudah menyambar empat cawan arak, mengisinya dengan cepat dan tanpa diketahui empat orang itu bergeraklah kuku jarinya menyentil bubukan putih. Lam-ciat telah memasukkan sesuatu ke dalam cawan arak itu. Dan ketika ia melempar-lemparkan empat cawan ke kiri kanan, pelayan menjerit namun arak tak ada yang tumpah, itulah demonstrasi kepandaian kakek ini maka si Hantu Selatan sudah menyuruh semua minum.

"Ayo, iringi aku minum!"

Empat pelayan itu kagum. Mereka tiba-tiba menjadi gembira karena baru pertama kali ini ada tamu yang bahkan me-

layani mereka, menyuruh duduk bersama dan menikmati pula arak harum! Dan ketika mereka tertawa dan sudah menyambar arak masing-masing, mengiringi kakek itu minum maka disedotlah bau memabokkan yang membuat mereka semakin gembira.

"Hi-hik, terima kasih, locianpwe. Kau sungguh baik!"

"Ha-ha, aku selamanya memang baik. Ayo, minum dan minum lagi. Tambah kalau kurang!"

"Ah, tapi itu milik locianpwe...."

"Sekarang milik kalian berempat. Ayo minum dan setelah itu menari!" Lam-ciat sudah mengisi cawan arak itu lagi, melihat empat pelayan itu tertegun tapi sudah merasa gembira melihat kebaikannya. Mereka tak tahu bahwa sesuatu sedang dikerjakan kakek ini, kakek yang amat aneh dan luar biasa, ganjil. Dan ketika arak dipenuhi lagi namun dua pelayan wanita sudah tak kuat minum, tiga cawan sudah membuatnya pusing maka kakek itu terbahak-bahak melihat dua pelayan laki-laki juga tampak bingung dan merah

mukanya. Sesuatu tampak mulai mempengaruhi mereka, berahi!

"Ayo, ayo minum lagi, anak-anak. Minum dan puaskan kalian!"

Dua pelayan wanita mengeluh. Mereka bangkit dan terhuyung memandang pelayan pria, yang priapun sudah terbelalak dan memandang lawan jenisnya pula. Dan ketika pelayan wanita itu tersandung dan jatuh ditangkap pelayan pria, Lam-ciat terbahak-bahak maka yang pria tiba-tiba menerkam dan memeluk dayang wanita itu, melumat bibirnya.

"Ufh... ugh...!"

Dua pasangan itu tiba-tiba sudah saling dekap. Mereka menuju ke masing-masing pasangannya dan kakek itu terbahak-bahak. Empat orang ini memang sudah terbakar berahi dan wajah pelayan pria tampak merah padam memancar beringas Namun ketika mereka bergulingan dan si pria merobek pakaian si wanita, Lam-ciat tertawa panjang mendadak kakek itu bergerak dan dua pelayan wanita disambar dan ditarik naik.

"Nanti dulu, jangan tergesa-gesa!"

Dua pelayan laki-laki terkejut. Mereka itu berteriak marah tapi Lam-ciat mengibas keduanya. Dan ketika dua orang itu terlempar dan menabrak dinding, mengeluh maka kakek itu berseru pada dua pelayan wanita agar menari dan satu demi satu melepas pakaian, perlahan-lahan.

"Tidak boleh terburu-buru, kalian menikmati kesenangan atas jasa baikku. Ayo, menari dan lepaskan pakaian kalian secara perlahan-lahan!"

"Kami tak dapat menari..."

"Kau akan pandai menari, dayang. Lihat dan mulailah!" si kakek menotok ketiak dayang itu, terkejut dan menggelinjang dan tahu-tahu kakek itu juga menotok tempat-tempat yang lain, membuat si dayang menjerit kecil dan bergeraklah dayang itu mengikuti rasa gelitik yang ditimbulkan si kakek. Dan ketika tanpa sadar keduanya sudah menggeliat dan maju mundur, Lam-ciat telah menyentuh bagian-bagian tubuh mereka untuk bergerak mengikuti kehendaknya maka dua pelayan ini tiba-tiba menari tanpa sadar, lembut namun merangsang!

"Ha-ha, kalian pandai menari, anak-anak. Hayo, bergeraklah gemulai dan lepas pakaian kalian satu per satu!"

Dua orang dayang itu merah padam. Mereka mendengus dan mengikuti totokan si kakek yang membuat mereka menggeliat-geliat, maju mundur dan mereka merintih seperti kucing kepanasan. Dan ketika dua pelayan pria terbelalak dan mendengus-dengus di sana, dayang wanita itu sudah melepaskan pakaian seperti orang kepanasan maka tak lama kemudian mereka ini sudah telanjang bulat.

"Oohh... augh...."

Dua pelayan laki-laki bangkit berdiri. Tadi mereka nanar dan kaget oleh kibasan si kakek. Tapi karena Lam-ciat telah membakar mereka dengan birahi yang hebat dan rasa birahi itu mengalahkan rasa takut, dua pelayan wanita sudah melenggang-lenggok dengan keluhan-keluhan panas maka dua orang inipun tak tahan dan mereka berteriak menubruk dua dayang itu, yang memang kekasih mereka.

"Nanti dulu!" namun si kakek berseru dan mengibas lagi. "Kalianpun harus me-

nari, anak-anak. Ayo ikuti gerakan mereka dan tanggalkan pakaian kalian!"

Dua pelayan laki-laki itu mendengus-dengus. Mereka dilempar tapi tidak sakit dan tentu saja keduanya sudah bangkit berdiri lagi, terhuyung dan menubruk namun si kakek membentak agar mereka menari dulu. Mereka tak boleh main seruduk atau nanti hadiahnya diambil. Dan ketika dua pelayan itu tertegun tapi menurut, si kakek juga menotok mereka maka kasar dan kaku mengikuti telunjuk si kakek dua orang laki-laki inipun menggeliat dan menari-nari. Tarian mereka tak keruan tapi itu sudah membuat si kakek terkekeh-kekeh. Lam-ciat terbahak dan meledak kegembiraannya. Dan ketika tak lama kemudian dua pasangan itu sudah mandi keringat, mereka mendengus dan bergerak-gerak seperti kuda binal maka akhirnya yang laki-laki tak kuat dan menubruk yang perempuan. Dayang wanita juga tak tahan dan merintihlah mereka di pelukan kekasihnya. Dan ketika mereka bergulingan dan Lam-ciat tergelak menonton, kakek itu menenggak arak sambil

terkekeh-kekeh maka adegan menjijikkan terjadi di kamar itu, adegan yang tak pantas disaksikan orang baik-baik ñamun Lam-ciat memang bukan orang baik-baik. Kakek ini adalah tokoh sesat selatan yang kesukaannya memang begitu, menonton atau mempermainkan pasangan untuk bermain cinta di depan matanya. Dan ketika malam itu kakek ini mendapatkan kesenangannya, empat pelayan laki-laki dan perempuan itu juga mendapat kepuasannya maka di luar berkelebat bayangan seseorang yang hampir muntah-muntah!

"Jahanam, tak tahu malu. Keparat tua bangka. Ah, suhu terlalu menerima orang seperti ini!"

Bayangan itu terisak dan menangis. Ia menyaksikan semua kejadian di kamar itu tapi lalu pergi setelah kejadian paling puncak tak kuat disaksikannya. Ia hendak mendobrak dan menerjang kakek itu namun gurunya melarang keras mengganggu si kakek, apapun yang dilakukannya. Dan ketika bayangan itu muak dan menangis mengepalkan tinju maka di ruangan itu Lam-ciat menenggak araknya sampai ma-

bok.

***

Keesokannya, di hutan sebelah selatan, di saat matahari pagi baru saja muncul memperlihatkan sinarnya maka Lamciat telah berada di tempat di mana Chu-goanswe dan anak buahnya berada. Kakek itu telah mendapat ancer-ancer dari Kedok Hitam akan daerah atau wilayah di mana pemberontak bersembunyi, menyeberangi sungai di antara dua hutan bersebelahan dan kakek ini telah berkelebat memasuki wilayah lawan. Dan ketika ia memasuki hutan namun bayangannya sudah diketahui anak buah Chu-goanswe, yang memang banyak dipasang di situ maka kakek ini tertegun juga ketika tahu-tahu berlompatan bayangan-bayangan hitam di mana tiba-tiba ia sudah dihadang.

"Berhenti, mau ke mana dan siapa kau!"

Kakek ini terkejut, tapi tiba-tiba tertawa lebar. "Kalian siapa dan mau apa?" dia balas bertanya, tidak menjawab. "Mana Chu-goanswe atau bocah bernama Giam Liong itu? Aku datang untuk menangkapnya, suruh keluar atau nanti kubunuh!"

"Kurang ajar!" orang-orang itu menjadi marah dan membentak. "Kau kiranya antek istana, kakek siluman. Kalau begitu mampuslah dan lihat kami mencincangmu... wut-wutt!" dan belasan orang yang bergerak dan menubruk si kakek, marah dan memaki lalu menyerang dan menusuk tanpa bertanya-tanya lagi siapa kakek itu. Mereka sudah tak mau tahu begitu si kakek bersikap kurang ajar. Mereka maklum bahwa ini tentu mata-mata istana, antek Coa-ongya atau kaisar yang mereka benci. Tapi ketika kakek itu tertawa bergelak dan menghilang, cepat sekali maka semua senjata beradu di tengah udara dan kakek itu lenyap setelah menjejakkan kakinya entah ke mana.

"Cring-cranggg!"

Semua orang tertegun. Mereka tak tahu bagaimana kakek itu tiba-tiba menghilang, setelah tertawa dengan suaranya yang menggetarkan tadi. Tapi begitu me-

reka saling berseru tertahan karena terpental oleh dorongan senjata masing-masing, terbelalak dan terhuyung tahu-tahu kakek itu muncul lagi di tengah-tengah mereka, tadi Lam-ciat mumbul begitu ting gi ke atas.

"Ha-ha-ha, sekarang kalian mampus.... des-des-dess!"

Belasan orang itu menjerit. Mereka tiba-tiba menerima tendangan tumit yang amat hebatnya, telak menghantam dada dan terlemparlah mereka bagai disapu angin badai. Dan ketika tujuhbelas orang telah menjadi mayat, dada mereka hancur oleh tendangan si kakek maka Lam-ciat berkelebatan dan rambut atau tangannya bergerak-gerak, meledak atau melecut dan tentu saja orang-orang itu terkejut. Mereka melihat si kakek bergerak demikian cepatnya hingga sebentar di sini dan sebentar kemudian di sana. Mereka ada limapuluh orang tapi kakek itupun juga sudah menjadi limapuluh orang. Dan ketika semua berteriak karena Lam-ciat tak mau mengampuni, tangan mautnya menyambar-nyambar maka anak buah Chu

goanswe tiba-tiba roboh bergelimpangan dan satu demi satu tewas!

"Ha-ha, mana orang she Chu itu atau si bocah Giam Liong!"

Pengikut Chu-goanswe geger. Mereka berteriak dan yang selamat tiba-tiba melarikan diri, dikejar dan roboh lagi namun yang lain masih juga ada yang pergi, lari dan menyelinap memasuki hutan dan tak lama kemudian berkelebatanlah bayangan-bayangan hitam dari pengikut Chu-goanswe yang berdatangan. Mereka yang selamat memberi tahu kepada kawan-kawannya akan masuknya kakek gimbal-gimbal ini, si iblis yang amat lihai. Dan ketika ratusan orang tahu-tahu muncul dan membentak di situ, Lam-ciat telah merobohkan puluhan kawan mereka yang hancur atau remuk tulang dadanya maka kakek itu tertawa bergelak ketika dikeroyok. Panah dan hujan tombak berhamburan.

"Ha-ha, ayo mana Chu-goanswe itu. Mana keturunan Si Golok Maut dan maju kalian semua kubabat!"

Pengikut Chu-goanswe marah. Mereka

meluruk dan menerjang namun Lam-ciat bukanlah lawan mereka. Kakek itu mengeluarkan Hoan-eng-sutnya dan lenyaplah dia menjadi ratusan bayangan yang berpindah-pindah. Dan ketika satu demi satu pengikut Chu Kiang roboh dan binasa, darah mulai menggenangi tempat itu maka berkelebatlah bayangan seorang wanita yang membentak nyaring,

"Jahanam dari mana yang berani mem buat onar di sini. Mampuslah... sing-crat!" dan sebatang pedang yang menusuk dan langsung menuju ke inti Hoan-eng-sut, mengejutkan si Hantu Selatan yang cepat berkelit tiba-tiba sudah membacok dan merobohkan sebatang pohon yang berdebum hiruk-pikuk, disusul oleh bayangan merah yang masih berkelebatan menyambar-nyambar, selalu mendahului atau memimpin barisan pengeroyok yang serangannya diarahkan ke kakek ini. Dan ketika Lam-ciat terkejut karena lawan yang baru datang ini amatlah hebatnya, pedang menusuk dan membacok menyambar-nyambar maka Lam-ciat tertegun karena seorang wanita cantik yang berusia sekitar

empatpuluhan telah menyerang dengan amat ganasnya.

"Siapa kau, bagaimana ada di sekumpulan kambing-kambing jantan ini. Apakah kau satu-satunya betina di sini!"

"Keparat!" Wi Hong, bayangan ini, melengking-lengking. "Aku ibu dari anak yang kaucari-cari, kakek busuk. Aku Wi Hong yang tak perlu menyembunyikan nama. Siapa kau dan dari mana datang. Kenapa membunuh-bunuhi pejuang-pejuang gagah yang bukan tandinganmu ini!"

"Ah, ha-ha..!" si kakek tertawa bergelak, tiba-tiba bersinar matanya. "Kau Wi Hong dari Hek-yan-pang? Kau murid mendiang Hek-yan Tai-bo?"

"Tak usah menyebut-nyebut Hek-yan-pang. Itu bukan partaiku lagi, kakek busuk. Sebutkan siapa kau atau nanti mati sebelum meninggalkan nama.... crat!" lengan baju kakek itu terbabat, Wi Hong melakukan jurus yang paling berbahaya dan berteriaklah kakek ini karena nyaris kalah cepat. Dia dikejar dan mendapatkan serangan bertubi-tubi, tadi ia memang agak memandang rendah. Tapi begitu ia

mengibaskan tangannya dan Wi Hong terpental mundur, memekik, maka nyonya itu sudah mendapat ejekan lawan, Lamciat yang kini menjadi girang.

"Ah, ha-ha. Kalau begitu kau adalah janda si Golok Maut. Bagus, bagus... mana anakmu dan suruh ia maju. Atau nanti kau kutangkap dan kutelanjangi di sini. Bukankah kau tentunya sudah gatal-gatal mendekati pria setelah belasan tahun ditinggal mati suamimu!"

"Kakek jahanam busuk!" Wi Hong melengking-lengking. "Selain sombong dan congkak sikapmu ternyata mulutmu juga kotor seperti comberan, tua bangka. Siapa kau dan sebutkan namamu kalau jantan!"

"Ha-ha, aku akan menyebutkan namaku kalau puteramu datang. Mana dia dan kenapa tidak kelihatan. Apakah takut!" si kakek mengelak dan mengibas lagi sebuah serangan, mementalkan pedang Wi Hong dan marahlah wanita itu oleh sikap lawan yang memandang rendah. Tapi ketika dia menyerang lagi dan tertangkis serta terdorong, Lam-ciat mengeluarkan Kimkangnya maka wanita itu terkejut dan terbelalak, pedangnya ikut menjadi kuning keemas-emasan seperti disepuh.

"Kau... kau memiliki Tenaga Emas. Kau... kau Hantu Selatan!"

"Ha-ha, tajam dan awas pandangan!" si kakek kagum dan tertawa bergelak. "Kalau begitu tak perlu aku menyembunyikan diri lagi, Sin-hujin. Aku memang Lamciat."

"Aih, mampuslah kau!" dan pedang yang kembali berdesing dan menusuk kakek itu lalu membuat Wi Hong melakukan jurus yang disebut Bianglala Menari Sebelas Kali, berputar dan meliuk dan cepat memecah pedang ketika disampok terpental. Ia kaget dan sudah menduga akan tangkisan lawan, Kim-kang atau Tenaga Emas yang dipunyai kakek itu memang hebat sekali. Dan ketika lawan menangkis dan pedangpun terpental, Wi Hong menggetarkannya menjadi sebelas maka pedang wanita inipun bergerak menusuk sebelas tempat yang paling berbahaya, sebelas jalan darah atau titik kematian.

"Aih, ganas dan berbahaya!" si kakek

terkejut berseru keras. Apa yang dilakukan lawan ini memang benar-benar luar biasa dan tentu saja tak mungkin ia menangkis sembarangan. Hujan tombak dan panah masih menyambar-nyambar dari segala penjuru dan cepat kakek itu meledakkan tangannya. Dan ketika seberkas cahaya kuning meluncur dari telapaknya, mencuat dan menyambar ke segala penjuru maka sebelas tusukan itu terpukul dan Wi Hong sendiri terdorong mundur.

"Crang-crang-crangg!"

Wi Hong terkejut dan berseru tertahan. Ia terpukul balik oleh cahaya kuning emas yang dilancarkan si kakek, bukan hanya sekedar tertolak melainkan juga dipukul balik. Pedangnya mental dan ganti menyambar mukanya. Dan ketika nyonya itu melempar tubuh bergulingan dan lawan tertawa bergelak, Lam-ciat telah memukul mundur nyonya itu maka kakek ini berkelebat dengan Hoan-eng-sutnya dan tahu-tahu ia menepuk pundak.

"Nah, ini perkenalan dariku.... plak!" Wi Hong mengeluh dan terlempar setombak. Ia baru saja meloncat bangun ketika tahu-tahu bayangan kakek itu sudah berada dekat dengannya, mengelak dan menangkis namun lawan lebih cepat. Dan ketika ia mengeluh karena tepukan itu mengandung tenaga Kim-kang, panas dan seperti dibakar maka Wi Hong terlempar dan terguling-guling serta sejenak tak mampu bangkit berdiri, disangka tewas.

"Hujin binasa. Keparat, kakek ini telah membunuhnya!"

"Ha-ha!" Lam-ciat tertawa dan berkelebatan ke pasukan panah, barisan ini amat mengganggu. "Kalianpun robohlah, tikus-tikus busuk. Dan susul arwah hujin kalian ke neraka.... plak-plak-plak!" si kakek mengibas dan melempar-lempar barisan panah itu, mencelat dan berteriak-teriak seperti jengkerik diterbangkan angin. Namun ketika kakek itu berkelebat ke barisan tombak dan hendak merobohkan mereka pula mendadak Wi Hong sudah bangkit lagi dan menerjangnya.

"Lam-ciat, jangan kira aku begitu mudah kaubunuh!"

Si kakek tertawa. "Weh, masih hidup?

Bagus, sekarang akan betul-betul kubunuh Atau, ah... nanti dulu. Biar kupertemukan kau dengan Chu-goanswe dan kutontonkan kepada banyak orang bagaimana kau janda Si Golok Maut bermain cinta secara telanjang.... ha-ha, plak-plak-plak!" dan Wi Hong yang ditangkis serta dipentalkan pedangnya tiba-tiba tak jadi menerima serangan maut si kakek yang menuju kepalanya. Lam-ciat menjatuhkan pukulannya kembali ke pundak. Dan ketika nyonya itu terpelanting dan Lam-ciat berseri-seri membayangkan permainan yang amat luar biasa, mempermainkan janda si Golok Maut ini dengan pemberontak Chu Kiang maka kakek itu berkelebat dan tiga kali melepas totokan. Wi Hong menangkis dan memaki-maki namun hanya dua totokan saja yang berhasil ditolak. Totokan ketiga, yang menuju ketiak atau samping buah dadanya tak sempat dihindar. Dan ketika ia mengaduh dan berteriak malu, kakek itu menyentuh sebagian buah dadanya maka Lam-ciat bermaksud merobohkan nyonya ini dengan satu totokan lagi, dengan rambut gimbal-gimbalnya.

"Kau tentu menggiurkan. Ayo, roboh dan mana calon pasanganmu Chu-goanswe itu!"

Namun tiba-tiba terdengar dengus dan bentakan dingin. Lam-ciat yang menggerakkan rambut gimbalnya menotok si nyonya tiba-tiba terkesiap kaget karena saat itu juga dari belakang tubuhnya menyambar sinar putih yang berhawa dingin. Seseorang muncul di belakangnya dan terdengar kesiur angin mengerikan yang menyambar kepalanya itu. Dan ketika kakek ini tersentak karena sambaran angin dingin itu membuat seluruh tubuhnya meremang, seperti disambar setan maka kakek ini berteriak keras ketika kepalanya itu dibabat sinar putih yang menyilaukan mata.

"Aeehhhhh.... crat-tess!"

Rambut gimbal-gimbal kakek itu terbabat habis. Lam-ciat berteriak bergulingan karena ia merasa kalah cepat, sambaran atau hawa dingin itu demikian luar biasa dan tak sempat ia menangkis. Dan ketika kakek itu meloncat bangun dan orang-orang di sekitar bersorak-sorai, ka-

kek itu terbelalak maka dilihatnya seorang pemuda berdiri tenang dengan caping di kepala, tenang namun dingin dan menyeramkan!

"Golok Maut!"

Kakek itu tertegun. Lam-ciat tentu saja tahu ciri-ciri Si Golok Maut Sin Hauw, persis pemuda ini namun segera kakek itu sadar bahwa Sin Hauw sudah tiada. Yang berdiri di depannya bukanlah Sin Hauw melainkan keturunannya itu. Dan ketika kakek ini terkejut dan orang-orang di situ bersorak menyebut nama Giam Liong, pemuda ini, maka Wi Hong yang mengeluh dan hampir saja roboh tertotok sudah ditolong dan memeluk puteranya itu, merah padam.

"Giam Liong, kakek itu jahanam keparat. Ia hampir mempermalukan ibumu. Bunuh dan cincang dia!"

"Ibu mundurlah," pemuda itu berkata pendek, sikap dan kata-katanya dingin tak berperasaan. "Kakek ini memang telah mengganggumu, ibu. Tapi aku akan membunuhnya dan kucincang seperti perkedel!"

Lam-ciat mengkirik. Dia sudah beradu pandang dengan pemuda itu, pemuda yang gagah dan tampan namun sinar matanya sama sekali dingin dan tajam menusuk. Bocah itu melangkah menghampirinya dan kini berhadapanlah dirinya dengan pemuda itu, lebih jelas. Dan ketika kakek ini mundur karena sinar atau pandang mata pemuda itu seakan naga yang akan mencaploknya, berkilat dan mencorong menakutkan maka kakek ini tergetar karena sekali berhadapan maklumlah dia bahwa pemuda di depannya ini adalah seorang pemuda yang memiliki sinkang luar biasa, tenaga sakti yang hebat!

"Terkutuk!" kakek itu tak terasa mengeluarkan umpatan. "Kau inikah kiranya bocah keturunan Si Golok Maut, anak muda. Bagus dan kebetulan sekali. Heh-heh, aku memang mencarimu!"

"Aku tahu," pemuda itu menjawab pendek. "Dan aku juga mencarimu, Lam-ciat Aku ingin membunuhmu karena kau telah mengganggu ibuku. Bersiaplah, kau akan mati!"

Kakek ini tertawa bergelak. Akhirnya

dia menjadi marah dan mengerahkan sinkangnya pula melawan pengaruh pandang mata yang dingin dan menyeramkan itu. Kakek ini sampai kaget karena tiba-tiba bulu kuduknya meremang, seram dan terpengaruh oleh sikap dan pandang mata pemuda itu. Dan ketika ia tertawa dan mengerahkan kekuatannya untuk mengusir pengaruh itu, tawa yang sudah dialiri tenaga khikang maka pengikut Chu Kiang tiba-tiba roboh menjerit dan menggelepar berteriak-teriak, tak kuat oleh suara tawa si kakek yang menggetarkan pepohonan, daun-daun rontok berhamburan.

"Ha-ha, hebat dan luar biasa kau, bocah. Boleh dan hebat juga seranganmu tadi. Tapi kau tak dapat membunuhku, akulah yang akan merobohkan dan membunuhmu serta orang-orangnya Chu Kiang itu. Lihat!" si kakek membentak dan tertawa lebih keras, pohon berderak dan tiba-tiba roboh dan berpelantinganlah para pengikut Chu Kiang oleh tawa hebat yang dilakukan kakek ini. Lam-ciat mengguncang-guncang tempat itu dengan tenaga saktinya yang keluar dari perut, begi-

tu hebat hingga tiba-tiba semua orang berteriak dengan telinga berdarah, roboh dan menggelepar-gelepar dengan lebih hebat lagi dan tiba-tiba mereka itu pingsan Beberapa di antaranya pecah kendangannya. Tapi ketika terdengar suara pekikan keras dan Giam Liong membuka mulutnya, pemuda itu menindih suara tawa si kakek tiba-tiba Lam-ciat berteriak karena ialah yang terpental dan terlempar oleh pekikan dahsyat si pemuda.

"Aiihhhh....!"

Tawa si kakek seketika terhenti. Lam-ciat seakan dipukul palu godam dan kakek itu terkejut karena pekikan si pemuda menyerang dadanya. Dia merasa berat dan tertindih, coba bertahan namun tiba-tiba ialah yang terlempar, mencelat dari tempat itu. Dan ketika suara tawa tak terdengar lagi sementara pekikan bagai rajawali sakti itu juga lenyap, sekali balas tiba-tiba Giam Liong telah membuat lawannya terlempar di sana maka Lam-ciat mengeluh dan pucat bergulingan bangun, wajah dan lengannya penuh debu.

"Keparat!" kakek itu melengking. "Kau

hebat, bocah. Tapi sekarang aku menyerangmu dan lihat bagaimana aku merobohkanmu...wut!" dan si kakek yang bergerak dan menghilang di balik Hoan-eng-sutnya, lenyap dan marah tiba-tiba menghantam Giam Liong dari belakang. Kakek ini murka dan iapun penasaran bukan main. Dua kali ia merasa terpukul. Tadi oleh pandang mata pemuda itu dan sekarang oleh pekikannya yang menghancurkan tawanya. Dan ketika kakek itu berkelebat dan sinar kuning emas meloncat di belakang Giam Liong, menghantam dan menyambar tengkuk pemuda ini maka dengan cepat tetapi tenang Giam Liong membalik dan hanya mendengar kesiur angin serangan itu saja ia menangkis.

"Dukk!"

Lam-ciat terpental. Kakek ini meraung dan marahlah ia menyerang lagi. Hoan-eng-sut dikerahkan dan tenaga Kimkangpun dikeluarkan. Tapi ketika empat kali ia terlempar dan berjungkir balik oleh tangkisan si pemuda, tenaga yang amat kuat menolaknya balik maka kakek itu menjerit dan menjadi histeris.

"Keparat, kubunuh kau..... duk-duk-duk! si kakek menerjang dan melepas pukulan bertubi-tubi, berteriak dan memekik-mekik dan tiba-tiba saja bayangan kuning emas menyambar-nyambar. Kakek ini melepas serangan sementara Giam Liong hanya menangkis saja. Pemuda itu membalik dan berputaran tapi semua serangan si kakek dipentalkan. Lam-ciat melengking dan kian naik darah saja, kalap. Dan ketika kakek itu beterbangan dan tubuhnya berpindah-pindah dengan cepat, bayangannya sudah menjadi puluhan bahkan ratusan maka Giam Liong sudah dikeroyok oleh seribu Lam-ciat yang berseliweran naik turun.

Namun, Giam Liong tetap dengan posisinya. Pemuda ini mendengus dan iapun tetap memutar-mutar tubuhnya ke muka dan belakang, mengibas atau menampar dan setiap itu pula bayangan kuning emas terlempar atau terpental ke atas. Dan ketika kakek itu melengking-lengking karena tak satupun pukulannya membawa hasil, Kim-kang atau Tenaga Emas yang dimilikinya selalu tertolak maka kakek i-

ni menyemburkan mulutnya dan muncratlah benda-benda cair yang berhamburan menyambar Giam Liong, benda yang kekuning-kuningan dan berbau busuk!

"Hm!" Giam Liong marah dan mencabut capingnya. Ia menggerakkan caping bambunya itu dan tiba-tiba berkesiur angin dahsyat menyambar benda-benda cair itu, ludah kental si Hantu Selatan. Dan ketika terdengar bunyi tak-tik-tak-tik dari ludah yang bertemu caping, tertolak dan terpental maka ludah-ludah itu membalik dan sebagian menghantam wajah kakek ini sendiri.

"Crat-crat!"

Lam-ciat mencak-mencak. Ia gusar dan marah bukan kepalang karena serangan air ludahnya itupun gagal. Kakek ini kaget dan bingung, lawan demikian kuat pertahanannya. Tapi ketika ia melengking dan merubah gaya serangannya, membentak dan meledakkan kedua tangannya maka menyambarlah sinar kuning emas seperti naga tanpa kepala.

"Bocah she Sin, kau tak dapat mengalahkan aku!"

Giam Liong mengerutkan kening. Serangan si kakek sudah tidak seperti tadi karena Lam-ciat menggerak-gerakkan tangannya saja, menjauhkan diri. Tapi begitu cahaya kuning emas itu menyambar dan ujudnya memang seperti naga tanpa kepala, mendesis dan ditangkis maka naga ini muncrat namun sudah menjadi puluhan banyaknya yang menyambar dari mana-mana.

"Ha-ha, kau akan tahu rasa, bocah. Lihat dan saksikan nagaku memburumu.... ssh-sshhh!" naga itu menyerang dan mendesis lagi, Giam Liong mengebutkan caping bambunya namun sekarang naga itu mampu menyelinap masuk. Giam Liong seperti menghadapi serangan cahaya yang tembus pandang, tentu saja terkejut karena tahu-tahu pundak kirinya sudah terpagut. Dan ketika pemuda ini mendesis karena patukan itu membuat pundaknya terbakar, panas dan hitam maka pemuda ini berkelebat dan tiba-tiba bergerak menuju lawannya, sinar putih berkeredep melesat dari punggungnya.

"Lam-ciat, kaupun tak dapat dapat

mengalahkan aku!"

Si kakek terkejut. Giam Liong telah berkelebat ke arahnya dan semua serangan naga tiba-tiba bertemu dengan cahaya putih yang menyilaukan mata itu, sinarnya dingin dan tahu-tahu semua naganya berantakan, pecah dan hancur dibabat cahaya putih ini. Dan ketika cahaya itu masih terus meluncur dan si kakek terpekik, Giam Liong sudah berada di dekatnya maka tanpa ampun cahaya itu terus menyambar dan memancung kepala kakek ini.

"Brett!"

Lam-ciat mengeluarkan teriakan panjang. Kakek itu lenyap mengeluarkan Hoan eng-sutnya namun cahaya putih mengejar dan mengikutinya juga. Giam Liong tahu ke mana lawannya itu lari, meskipun si kakek merubah-rubah posisi. Dan ketika dua kali kembali sinar putih menyambar pundak lawan, itulah Giam-to atau Golok Penghisap Darah maka Lam-ciat terpekik karena pundak dan pangkal lengannya terluka.

"Cret-crat!"

Kakek itu melempar tubuh bergulingan. Ia menjerit karena tahu-tahu daging tubuhnya terkuak, darah mengucur namun tiba-tiba kering terhisap golok di tangan pemuda itu. Sekarang si Hantu Selatan melihat bahwa inilah golok yang amat luar biasa tajam di tangan si pemuda, golok berhawa dingin yang tadi juga menyambar dan membabat rambut gimbal-gimbalnya. Dan ketika kakek itu bergulingan namun Giam Liong mengejar dan mengikuti gerakan tubuhnya, Lam-ciat terpekik ngeri maka kakek itu meledakkan tangannya dan lenyaplah ia mempergunakan Hoan-eng-sut. Namun bayangan si kakek dapat ditangkap Giam Liong. Pemuda ini sudah menjadi marah dan sekarang membalas. Tiada ampun bagi lawannya dan golok di tanganpun bergerak menyambar-nyambar. Dan ketika Wi Hong bersorak gembira karena ke manapun si kakek pergi tentu dikejar dan dibayangi golok maut, puteranya telah menghajar si Hantu Selatan itu maka Lam-ciat pucat karena baru untuk pertama kali ini ia tunggang-langgang!

"Sin Giam Liong, kau curang dan pengecut mengandalkan senjata bapakmu. Kau tak tahu malu menyerang orang yang bertangan kosong!"

"Hm, apa maumu," Giam Liong mengejek. "Apakah kau minta aku menyimpan senjataku ini, Lam-ciat. Dan menghajarmu dengan tangan kosong pula."

"Boleh!" si kakek sudah merasa ngeri, gentar. "Kalau kau jantan maka simpan senjatamu, bocah. Dan hadapi aku dengan tangan kosong pula. Kau tak akan memperoleh kemenangan secara ksatria!"

"Si mulut busuk!" Wi Hong membentak dan memaki-maki. "Tak perlu kauhiraukan kata-kata lawanmu itu, Liong-ji. Hajar dan bunuh dia. Cincang dengan Golok Penghisap Darah itu!"

"Aku tak mau curang," Giam Liong menggeleng dan menolak seruan ibunya. "Kalau musuhku ini ingin mati dengan tanganku maka akupun dapat melakukannya ibu. Lihatlah dan biar kusimpan golokku ..... dess!" dan sinar putih yang lenyap diganti sebuah pukulan sinkang tiba-tiba membuat Lam-ciat terjengkang dan mengeluh terguling-guling, tadi lega karena golok itu telah kembali ke balik punggung lawannya namun tiba-tiba ia lengah oleh sebuah pukulan jarak jauh. Pemuda itu menggerakkan tangan kirinya dan terlemparlah kakek ini oleh pukulan kilat. Dan ketika ia berteriak dan bergulingan meloncat bangun, lawan yang dihadapi itu benar-benar luar biasa maka Giam Liong sudah melepas serangan-serangan lain yang kesemuanya menyambarkan angin kuat, mengibas dan mendorong dan kakek itu benar-benar kewalahan. Ia menangkis tapi selalu terlempar. Dan ketika satu pukulan kilat kembali menghantam dan ia membentak menggerakkan lengannya, mengerahkan Kim-kang maka pukulan emasnya itu bertemu cahaya putih yang meledak bagai petir.

"Dar!"

Kakek ini terpelanting. Ia terbelalak dan memaki-maki dan tertawalah Wi Hong terkekeh-kekeh di sana. Giam Liong mempergunakan Pek-lui-ciangnya dan si kakek berjingkrak-jingkrak. Dan ketika satu demi satu pukulan lawan membuatnya

kewalahan, kakek ini terdesak dan tertekan kian hebat maka percayalah dia bahwa keturunan Si Golok Maut ini memang benar-benar luar biasa. Pantas kalau Kedok Hitam tak mampu menandingi dan pucatlah kakek itu membayangkan nasibnya. Agaknya, dia harus melarikan diri dengan Hoan-eng-sut. Meskipun ia akan dikejar dan diburu lawan namun ia tak akan sepayah ini, mengelak dan menangkis tapi selalu diri sendiri terlempar. Ia terbelalak melihat pukulan kilat lawannya itu, Pek-lui-ciang. Namun ketika si kakek mulai berpikiran untuk pergi, ia harus cepat-cepat menyelamatkan diri maka terdengarlah tawa yang sayup-sayup sampai di telinganya.

"Ha-ha, bagaimana, Lam-ciat? Kau masih dapat bersombong untuk mengalahkan pemuda itu? Dia memang hebat, dan akupun tak sanggup menandinginya. Kau harus mencari akal kalau ingin menang!"

"Kedok Hitam!" kakek itu berseru girang, lupa kepada gencetan lawan yang terus memburu dan menekannya. "Ke sini kau, manusia busuk. Bantu dan hajar

pemuda ini!"

Giam Liong terkejut. Ia tak melihat siapa-siapa dan desakannya kepada si kakek otomatis berkurang. Disebutnya nama itu membuat darahnya mendidih dan mata yang sudah berkilat itu tiba-tiba mencorong lebih menakutkan. Giam Liong tak tahu bahwa Lam-ciat sedang mendengarkan tawa temannya yang mempergunakan Coan-im-jip-bit, ilmu mengirim suara dari jauh. Dan ketika pemuda itu waspada namun kembali menyerang lawannya, Lam-ciat terpelanting ketika menangkis maka tawa dan suara si Kedok Hitam itu kembali terdengar, menyusup di telinga kakek ini.

"Lam-ciat, jangan sombong kalau ingin selamat. Baiklah, kau tak akan menang menghadapi tekanan lawanmu. Aku akan datang dan mengganggu ibunya tapi hadapi dan pertahankan dulu pemuda itu. Jangan sampai ia ke sini!" dan ketika kakek itu girang karena bayangan hitam tiba-tiba berkelebat dan menyambar Wi Hong, yang sedang terkekeh dan bertepuk tangan maka Giam Liong terkejut mende-

ngar jeritan ibunya.

"Aiihhhh...!"

Konsentrasi pemuda itu buyar. Kedok Hitam tiba-tiba muncul di situ dan menotok serta menyambar ibunya. Kejadian demikian cepat hingga tahu-tahu ibunya roboh. Dan ketika Lam-ciat tertawa bergelak dan Kedok Hitam mengayun lengannya maka puluhan hui-to berhamburan ke arah Giam Liong dan laki-laki itupun melarikan diri.

(Bersambung jilid XXIII.)

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, di bawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1989

=0= **"NAGA PEMBUNUH"** =0=

(Lanjutan "Golok Maut")

Karya : Batara
Jilid : XXIII

PERPUSTAKAAN
JL. JOGOBAYAN I/3 SOLO

***

"KEPARAT!" Giam Liong membentak dan menampar semua hui-to-hui-to itu, yang runtuh dan patah-patah. "Lepaskan ibuku, Kedok Hitam. Atau kau kubunuh... srat!" dan sinar putih yang berkelebat menyilaukan mata tiba-tiba menyambar Lam-ciat yang berteriak ngeri, kaget karena Giam Liong menerjang ke depan dan kakek itu melempar tubuh bergulingan, masih juga terlambat dan tergoreslah telinga kirinya oleh kedahsyatan golok di tangan pemuda itu, golok yang dicabut dan cepat sekali menyambar Lam-ciat, karena Lam-ciat nekat menghadang pemuda ini memberi kesempatan temannya pergi. Dan ketika Lam-ciat berteriak dan

terbang semangatnya mengira telinganya buntung, darah menetes-netes dari luka goresan maka Giam Liong bergerak dan sudah memburu lawannya itu, berkelebat bagai setan haus darah.

"Kedok Hitam, berhenti. Atau kau mampus!"

Namun Kedok Hitam tertawa aneh. Ia menyelinap ke kiri dan bersuit nyaring, dari kiri dan kanan tiba-tiba muncul bayangan-bayangan hitam dan itulah para busu atau pengawal kerajaan. Dan ketika Giam Liong terkejut karena dari segala penjuru tiba-tiba muncul ribuan orang, hutan menjadi gegap-gempita oleh sorak atau bentakan musuh maka menyambarlah hujan panah ke pemuda ini.

"Ha-ha!" Kedok Hitam tertawa dari jauh. "Kejar dan coba kautangkap aku, Giam Liong. Mari selamatkan ibumu tapi kauhadapi dulu pasukan kerajaan itu!"

Giam Liong merah terbakar. Ia sudah dihadang dan dicegat ratusan orang, hujan panah juga terus berhamburan tapi sekali dia memutar goloknya maka hujan panah itu rontok. Semua disapu dan crang-

cring-crang-cring suara panah memekakkan telinga. Panah yang patah-patah banyak pula yang terpental dan menyambar orang-orang itu sendiri, menjerit dan roboh namun untung mereka memakai baju besi. Giam Liong tertegun karena mereka itu dapat bangun berdiri lagi, anak-anak panah tak mampu menembus lapisan kuat yang melindungi pasukan kerajaan itu. Dan ketika mereka bangun dan berteriak-teriak lagi, buas, maka mereka sudah menerjang dan menghantam Giam Liong.

"Sikat pemuda ini. Bunuh!"

Giam Liong mencorong. Berhadapan dan tahu-tahu dicegat demikian banyak musuh segera dia sadar bahwa semuanya itu adalah atas kelicikan si Kedok Hitam. Lam-ciat rupanya menjadi tombak paling depan dan kini lawannya yang amat dibenci itu merobohkan dan merampas ibunya, bersembunyi di balik keganasan si Hantu Selatan itu. Dan begitu Giam Liong mendidih dan dikeroyok lawan, pasukan baju besi itu menghambur dengan bermacam-macam senjata maka Giam Liong mengeluarkan bentakan dah-

syat di mana tiba-tiba suaranya mengguntur merobohkan gunung, golok di tangannya berkelebat dan menyambut puluhan atau ratusan senjata-senjata lawan.

"Kalian mencari mampus.... aurghh!"

Pohon dan seisi hutan terkoyak. Kemarahan dan gelegak darah yang mendidih yang membuat pemuda itu tak dapat menahan diri tiba-tiba diiring oleh pekik dan jerit di sana-sini. Giam Liong yang mengeluarkan suara saktinya hingga hutan tergetar tiba-tiba membuat orang-orang di depan terpelanting. Mereka itu tak kuat oleh khikang pemuda ini dan bersamaan dengan itu berkelebatlah cahaya panjang putih ke kiri kanan. Dan ketika cahaya putih itu disusul oleh muncratnya darah segar, golok di tangan pemuda itu menembus atau membelah baju besi pasukan kerajaan maka empatpuluh tubuh tiba-tiba bergelimpangan mandi darah. Orang-orang itu berteriak dan yang di belakang mundur, terbelalak. Tapi karena Giam Liong sudah demikian marah dan ibunya lenyap dibawa si Kedok Hitam, yang berlindung dan bersembunyi di balik

pasukan besar ini maka pasukan itulah yang menjadi korban amukan golok mautnya. Giam Liong menerjang mereka karena Kedok Hitam lenyap di balik ratusan orang ini, membabat dan menusuk dan tak ada satu pun orang-orang itu yang selamat. Baju besi mereka ditembus golok maut dan berlubang serta menggeleparlah pemiliknya. Dan ketika yang lain menjadi gempar karena pemuda itu terus membabat dan maju dengan dengus-dengus pendek, hutan itu tiba-tiba sudah dipenuhi banyak orang maka pasukan kerajaan mawut dan cerai-berai.

"Minggir.... minggir.... Naga Pembunuh mencari korban. Awas golok mautnya!"

Perwira dan pemimpin berteriak-teriak. Mereka itulah yang paling ngeri dan pasukan tiba-tiba terbelah. Mereka yang tadinya mengumpul dan menghadang jalan mendadak menyibak ke kiri kanan, gentar oleh kilauan maut golok di tangan pemuda itu, karena Giam Liong memang membuka jalan darah. Dan ketika pemuda ini mengamuk sementara kaum pemberontak terkejut oleh kedatangan lawan, Kedok

Hitam datang dengan ribuan orang maka Chu-goanswe yang semula bersembunyi dan gentar oleh sepak terjang si Hantu Selatan mendadak keluar dan mengajak pasukannya lari menyambut.

"Awas, bantu Sin-siauwhiap dan bunuh antek-antek kaisar lalim. Mana kakek siluman pembawa celaka itu!"

Lam-ciat ternyata menghilang. Ngeri dan pucat oleh kehebatan Giam Liong tiba-tiba kakek ini ngacir. Dia lenyap meninggalkan tempat itu karena Kedok Hitam yang semula diharap bantuannya itu tiba-tiba juga pergi. Kakek itu tahu bahwa semuanya ini adalah karena kelihaian pemuda di depan itu, yang mengamuk dan membabat dengan golok penghisap darahnya. Dan ketika tubuh-tubuh bergelimpangan dan darah yang muncrat disedot kering oleh golok maut itu, yang kini bersinar kemerah-merahan itu maka Lamciat melarikan diri dan diam-diam mengutuk kecurangan si Kedok Hitam. Dia dibiarkan menghadang sementara telinganya hampir saja putus, padahal Kedok Hitam sudah lari dan menyuruh pasukan kerajaan menghadapi pemuda itu. Dan ketika kakek ini mengumpat-umpat sementara Giam Liong mengamuk di sana, membabat dan meroboh-robohkan lawannya untuk mencari Kedok Hitam maka laki-laki itu sendiri tertawa kejam dengan menekan tengkuk Wi Hong, yang ditotoknya.

"Hm, kau akan menjadi sandera paling penting, Sin-hujin. Aku akan menjebak puteramu di istana dan menukar nyawanya dengan nyawamu!"

"Keparat!" Wi Hong memaki-maki. "Lepaskan aku, Kedok Hitam, dan hadapi aku secara jantan. Kau tak tahu malu berbuat curang dan merobohkan aku secara gelap!"

"Ha-ha, tanpa curangpun tetap saja kau bukan lawanku. Aku hanya ingin mengacau perhatian puteramu agar dia bingung."

"Tapi kau akan dibunuhnya sekali tertangkap. Kau membawa ibunya yang berarti maut bagimu!"

"Ha-ha, kau justeru penolong yang amat berharga, Wi Hong. Dengan dirimu aku dapat memaksa anakmu menyerah. Su-

dahlah, kau diam saja dan, hmmm... tubuhmu masih menggairahkan sekali!" Kedok Hitam meremas buah dada wanita ini, Wi Hong menjerit dan tentu saja marah-marah. Tapi ketika lawan malah terbahak dan Wi Hong memaki-maki, jari-jari lelaki itu menelusuri tubuhnya secara kurang ajar maka Wi Hong ngeri dan histeris.

"Kedok Hitam, jangan kurang ajar. Kubunuh kau nanti, ah... kubunuh kau nanti!"

"Ha-ha, semakin kau berteriak-teriak semakin nafsuku bangkit, Wi Hong. Ah, kau benar-benar menggairahkan dan tubuhmu ini indah sekali. Hm, aku jadi tak tahan!"

Wi Hong meremang dan hampir menangis. Kedok Hitam, yang menotok dan menggerayangi seluruh tubuhnya itu tiba-tiba mencium mukanya. Dengus dan pandang mata laki-laki itu membuat wanita ini takut. Kedok Hitam mau berbuat kurang ajar! Dan ketika Wi Hong berteriak namun laki-laki itu terkekeh senang, berhenti dan mendadak mengusap pinggulnya

maka laki-laki itu berkata,

"Wi Hong, aku tiba-tiba ingin mengambilmu sebagai isteri. Kau akan kujadikan pendampingku paling setia dan kita hentikan permusuhan anakmu itu!"

"Tidak... tidak....!" Wi Hong meronta dan menggeliat-geliat, tentu saja gelisah. "Kau tak tahu malu, Kedok Hitam. Kau binatang jahanam!"

"Ha-ha, kalau begitu kau akan kupaksa melayaniku, Wi Hong. Diminta baik-baik kau tak mau maka aku akan memintamu secara paksa.... bret!" laki-laki itu sudah merobek pakaian Wi Hong, langsung bajunya dan terbelalaklah laki-laki ini melihat buah dada Wi Hong. Janda Si Golok Maut yang lama sudah tidak disentuh laki-laki ini ternyata masih merangsang dan menggairahkan. Kulit dadanya itu putih halus dan bangkitlah nafsu jahat laki-laki ini. Dan ketika Wi Hong menjerit karena Kedok Hitam sudah menundukkan mukanya, membenamkan kepala di buah dadanya yang membangkitkan selera lelaki maka nyonya itu merintih dan tiba-tiba menangis sungguhan.

"Jangan.... jangan, Kedok Hitam. Oh, jangan... tidak!"

"Hm, aku mencintaimu. Aku kasihan dan ingin melampiaskan hasratku, Sin-hujin. Kau benar-benar merangsang dan masih begini mempesona. Ah, tubuhmu cantik dan menggairahkan sekali. Kulit dadamu masih mulus!"

"Tidak...!" Wi Hong menjerit, meronta dan menendang-nendang. Kedok Hitam tiba-tiba melakukan sesuatu yang membuat darahnya tersirap. Laki-laki itu menyentuh pahanya! "Tidak... jangan, Kedok Hitam. Ah, jangan. Aku... aku tak mau menerima kebinatanganmu ini. Lepaskan aku ... ah, lepaskan aku!"

"Hm," Kedok Hitam menyeringai dan mendengus menciumi wajah yang cantik namun ketakutan itu. "Baik-baik aku meminta namun kasar sekali kau menolak, Sin-hujin. Katakan apakah kau menerima cintaku atau tidak. Kalau mau, aku tak akan memperlakukanmu secara kasar. Aku mencintaimu!"

Wi Hong mengguguk. Ia melotot dan benci sekali memandang wajah di balik

kedok ini. Jari-jemari laki-laki itu telah meraba dan meremas-remas bagian-bagian tubuhnya yang paling pribadi. Ah, ia takut tapi juga marah! Dan ketika ia mengguguk dan memaki-maki lelaki itu, Kedok Hitam dikata sebagai binatang jalang maka laki-laki itu mengerutkan keningnya dan tiba-tiba merobek pakaian nyonya ini, pakaian bawahnya.

"Baik, kau selalu memaki-maki aku, Wi Hong. Kalau begitu akan kututup dengan satu perbuatanku... bret!" pangkal paha wanita itu terkuak, lebar dan langsung memperlihatkan sesuatu yang semakin merangsang dan Wi Hong menjerit tinggi. Wanita ini ketakutan hebat dan lawan terkekeh keji, menjilat paha wanita itu dan berteriaklah Wi Hong serasa pingsan. Ia mengkirik dan ngeri oleh perbuatan laki-laki ini. Kedok Hitam akan menggagahinya. Ia akan diperkosa! Dan ketika Wi Hong menjerit dan berteriak-teriak, lawan tertawa dan mencium bibirnya tiba-tiba Wi Hong tersedak dan mengeluh kehabisan tenaga.

"Tidak.., jangan, Kedok Hitam...... ja-

ngan!"

"Hm, kau tak menerimaku baik-baik, Wi Hong. Dan aku terlanjur jatuh cinta kepadamu. Diamlah, aku akan memberikan sesuatu yang nikmat dan kau akan kubawa ke sorga!"

"Tidak... tidak!" Wi Hong menjerit, melihat laki-laki itu sudah menurunkan celananya. "Kau binatang keparat Kedok Hitam. Jangan lakukan itu. Bunuh saja aku!"

"Hm, wanita secantik dan semenggairahkan kau eman-eman kalau dibunuh, Wi Hong. Aku akan membunuhmu kalau sudah menikmatimu. Atau kau bersedia menjadi isteriku!"

Wi Hong menangis. Laki-laki itu sudah menindih tubuhnya dan akan terjadilah sesuatu yang bakal membuat aib seumur hidup. Dia akan menerima sesuatu yang amat menyakitkan dan Wi Hong tersentak ketika tiba-tiba sesuatu yang menjijikkan menyentuh tubuhnya. Kedok Hitam sudah kelihatan bernafsu dan wanita ini habis daya. Namun begitu teringat kata-kata lawan, bahwa dia tak akan dipaksa kalau mau menerima baik-baik tiba-tiba wanita ini merintih dan memohon, air mata bercucuran.

"Kedok Hitam, jangan teruskan perbuatanmu. Aku... aku menerima permintaanmu..."

Laki-laki itu tertegun, mata yang beringas tiba-tiba meredup. "Maksudmu?"

"Aku... aku mau menjadi isterimu, Kedok Hitam. Tapi jangan kaupaksakan kehendakmu. Lepaskan aku dan jangan tindih tubuhku!"

"Ah, kau mau menjadi isteriku? Mau membujuk puteramu agar tidak memusuhi aku?"

"Aku mau menjadi isterimu, Kedok Hitam, tapi membujuk puteraku tak dapat kulakukan. Giam Liong seperti ayahnya yang keras dan teguh kemauan!"

"Kalau begitu percuma kau terima. Aku menghendaki puteramu itu tunduk dan menyerah!"

"Lepaskan aku dulu, jangan tindih aku ...... aku tak dapat bernapas!"

"Hm!" laki-laki itu mengangkat naik tubuhnya, Wi Hong memejamkan mata

melihat sesuatu yang membuat ia ingin muntah, ngeri! "Aku tak mau kautipu, Wi Hong. Menundukkan dirimu harus juga menundukkan puteramu itu. Ia pemuda berbahaya melebihi bapaknya!"

"Aku... aku tak dapat membujuknya, anakku itu amat keras dan berhati kaku!"

"Kalau begitu percuma kau menerima aku. Lebih baik kuperkosa dan setelah itu kau kupermainkan dengan perajurit-perajurit rendahan!"

"Oh, tidak... tidak, Kedok Hitam. Jangan! Aku... aku akan coba membujuk anakku itu. Lepaskan aku dan jangan seperti ini!" Wi Hong terkejut dan meronta-ronta, lawan tiba-tiba menerkam tubuhnya dan kembali ingin menggagahinya. Ia hampir pingsan mendapat perlakuan seperti itu. Kedok Hitam sungguh keji! Dan ketika laki-laki itu tertawa melepaskan dirinya, Wi Hong lagi-lagi memejamkan mata tak berani melihat tubuh lawannya ini, tubuh bagian bawah maka Kedok Hitam mendesis dengan kata-kata keji,

"Wi Hong,' aku dapat melakukan apa saja yang aku suka. Kau tak usah mengulur-ulur waktu. Katakan, apakah kau mau menjadi isteriku dan membujuk anakmu itu atau kau kupermainkan di sini dan tetap saja menerima perlakuan kasar!"

"Kau binatang terkutuk, manusia rendah....!" Wi Hong mengguguk dengan air mata bercucuran. "Kau selalu memaksakan kehendakmu, Kedok Hitam. Kau persis Coa-ongya keparat itu. Ah, semua laki-laki sama!"

"Hm, tak perlu mengumpat caci. Aku tak mau membuang waktuku lagi. Katakan apakah kau dapat menerima permintaanku atau tidak. Kau dan puteramu itu harus membuang permusuhan ini!"

Wi Hong tersedu-sedu. Ia bingung dan gugup karena permintaan lawan amatlah berat. Dia, yang suaminya sudah dibunuh dan dicincang laki-laki ini mana mungkin harus menurut dan mandah menyerah? Seumur hidup tentu ia tak sudi! Apa yang dia katakan tadipun sesungguhnya hanyalah siasat saja, siasat mengulur-ulur waktu siapa tahu puteranya dapat segera menyusul. Wi Hong yakin bahwa Giam Liong tak akan membiarkannya begitu saja. Pu-

teranya itu mengamuk dan kini pasti melakukan pengejaran. Dia benci dan marah ketika tadi dilihatnya ribuan pasukan memenuhi hutan. Ternyata ini semua adalah hasil kerja laki-laki ini. Tapi karena dia di bawah kekuasaan dan iapun harus purapura menerima, tak tahunya Kedok Hitam memaksa agar dia membujuk puteranya pula, hal yang tak mungkin dilakukan maka janda Si Golok Maut ini gugup dan gelisah karena ancaman bakal diperkosa juga menanti di depannya. Ia lebih baik dibunuh daripada mengalami hinaan itu. Mati jauh lebih baik daripada dirusak! Tapi ketika ia ragu-ragu dan mata si Kedok Hitam menyala ganas, nafsu itu lagi-lagi timbul maka Wi Hong buru-buru berseru dan menggerakkan kepalanya. Kedok Hitam tak sabar menanti.

"Tunggu... tunggu dulu, Kedok Hitam. Aku memenuhi permintaanmu!"

"Ha-ha, kau sanggup membujuk anakmu itu?"

"Ya."

"Kalau gagal?"

"Aku.. aku tak akan gagal, Kedok Hitam. Aku pasti berhasil!"

"Kalau ternyata tidak?"

Wi Hong tertegun.

"Hm, jangan main-main, Wi Hong. Jangan berpura-pura. Aku merasa tak sepenuhnya kau berjanji. Sinar matamu memain licik!"

"Keparat!" Wi Hong menjadi marah. "Kalau begitu kau bunuh aku, Kedok Hitam, tak usah bicara lagi!"

"Tentu, kalau kau menipu aku. Tapi sekarang biarlah kuanggap kau benar-benar berjanji. Hm, jadi benar kau mau menjadi isteriku? Kau tidak menolak cintaku?"

Wanita ini menggigit bibir, dadanya tiba-tiba menjadi sesak. Bukan oleh apa-apa melainkan oleh amarah yang amat sangat, amarah yang ditahan-tahan! Tapi ketika dia mengangguk dan menahan air mata yang tak kuasa membanjir, Wi Hong mengguguk maka wanita itu lemah bicara,

"Aku menerima cintamu, tapi kau tak boleh mengganggguku sekarang...!"

"Bagus, kalau begitu sebagai tanda cin-

ta kaucium dulu aku, Wi Hong. Buktikan kata-katamu bahwa kau tak bohong!"

"Apa?"

"Eh, kenapa melotot? Kita calon suami isteri, Wi Hong. Bukan hal aneh kalau calon isteri mencium calon suaminya. Hayo, lakukan itu atau nanti aku tak percaya!"

Wi Hong mengeluh. Ia benar-benar sakit hati dan dipermainkan laki-laki ini. Namun karena bayangan ancaman jauh lebih mengerikan dan Wi Hong mengharap kembali dapat mengulur-ulur waktu maka apa boleh buat wanita itu mencium si Kedok Hitam, tentu saja ciuman sembarang ciuman dan Kedok Hitam tertawa. Ia tahu perasaan wanita itu dan minta agar Wi Hong mencium lagi. Dan ketika wanita itu terbelalak dan meledak marah maka Wi Hong tak tahan memaki,

"Kedok Hitam, kau laki-laki tak tahu malu. Bukankah aku sudah melaksanakan permintaanmu? Jangan menghina, atau aku menarik janjiku!"

"Hm, ciumanmu tidaklah mesra, sekedar menempel. Masa begitu ciuman seorang isteri kepada suaminya? Aku minta yang lebih hangat, Wi Hong, yang mesra. Nah, cium lagi dan ikutilah dengan perasaan sayang!"

Wi Hong menangis. Ia terpaksa mencium lagi dan mengharap Kedok Hitam puas, laki-laki itu tertawa dan tiba-tiba menyambar tubuhnya. Dan ketika Wi Hong terkejut karena lawan ganti mencium dirinya, panas dan penuh nafsu maka Wi Hong mengingatkan bahwa Kedok Hitam tak boleh dulu mengganggu dirinya.

"Kenapa? Bukankah kau sudah menjadi calon isteriku?"

"Masih calon, Kedok Hitam, belum isteri sungguhan. Aku tak mau kau sentuh kalau kita belum resmi!"

"Ha-ha, itu sudah kupikirkan. Kita dapat meresmikannya sekarang juga dan kau tak boleh menolak!"

"Maksudmu?"

"Kita berlutut dan sembahyang di sini Lihat, aku sudah membawa hio dan bumi langit sebagai saksinya!"

Wi Hong tertegun. Ia terbelalak melihat laki-laki itu sudah mengeluarkan se-

bungkus hio dan alat-alat sembahyang. Heran juga bahwa laki-laki seperti iblis begini ingat akan Tuhan! Dan ketika ia terbelalak dan menggigil, bukan maksudnya untuk menjadi isteri sungguhan maka Kedok Hitam sudah menyalakan hionya dan memasang atau menancapkannya di atas tanah.

"Mari..." laki-laki itu tertawa. "Sekarang juga kita resmikan, Hong-moi. Bumi dan Langit akan menjadi saksi. Setelah itu tentu kau tak akan menolak lagi jika kusentuh!"

Wi Hong meratap. Ia tak menyangka sama sekali bahwa akan sedemikian rupa jahanam itu mendesaknya. Ia benar-benar dipojokkan dan habislah akalnya oleh perbuatan si Kedok Hitam ini. Dan ketika ia menangis keras-keras dan putus asa, lawan akan segera memilikinya secara sah tiba-tiba Wi Hong berteriak,

"Kedok Hitam, aku tak sudi kau sentuh. Mati hidup aku tetaplah milik suamiku. Pergilah kau ke neraka atau lemparkan aku ke akherat!"

"Eh," Kedok Hitam terkejut. "Kau menolak, Wi Hong? Kau melanggar janjimu?"

"Pergilah ke neraka, aku tak sudi menjadi isterimu atau apapun juga. Kaubunuhlah aku dan biarkan aku bertemu suamiku di alam baka!"

"Ha-ha, sudah kuduga!" si Kedok Hitam meloncat dan meniup padam dupa-dupanya. "Aku tahu bahwa kau berpura-pura saja, Wi Hong. Dan aku justeru akan membalasmu dengan siksaan lebih hebat. Baik, kau tak mau menerima dan akupun tak akan meminta. Sekarang berlaku hukum rimba siapa kuat dialah yang menang!" dan ketika laki-laki itu menceng keram dan menyambar korbannya, tangan bergerak memotong dua kali maka Wi Hong tiba-tiba sudah telanjang bulat dan berdiri bugil di depan laki-laki itu.

"Kedok Hitam...!"

Namun Kedok Hitam sudah melampiaskan marahnya. Ia menerkam dan melempar tubuh Wi Hong, terbanting dan dikejar dan tiba-tiba Wi Hongpun menjerit karena laki-laki ini sudah menindih tubuhnya. Dan ketika Kedok Hitam terbahak-bahak dan suara tawanya amatlah menge-

rikan, Wi Hong berteriak dan tahu-tahu ditutup mulutnya maka laki-laki itu sudah melepaskan pakaiannya dan Wi Hong diajak bergumul untuk dipaksa melayani hasrat nafsu kotornya. Wi Hong menjerit dan meronta-ronta namun sebuah totokan membuatnya tak berdaya, lemas dan pucatlah wanita itu melihat kejalangan lawan. Kedok Hitam mendengus-dengus dan menjadi buas tiada ubahnya seekor hewan kelaparan. Nafsu dan kemarahan telah menumpuk di otak laki-laki itu dan Wi Hong terguncang-guncang. Ia merasakan sesuatu yang hampir saja menembus dirinya. Dunia serasa gelap dan hampir saja wanita itu pingsan. Tapi ketika Kedok Hitam menggumul dirinya dan menciumi secara kasar, mata dan pandangan laki-laki ini sudah tiada ubahnya setan sendiri maka berkelebat dua bayangan dan Swi Cu serta Beng Tan muncul.

"Ongya, perilakumu seperti hewan!"

"Kedok Hitam, tingkah lakumu sungguh tak patut sekali!"

Kedok Hitam terkejut. Ia sedang dibakar nafsunya sendiri ketika tiba-tiba suami isteri itu muncul. Swi Cu membentak dan mendahului suaminya melepas sebuah pukulan. Dan ketika tengkuk laki-laki itu terkena dan Kedok Hitam berteriak, kaget, maka laki-laki itu menyambar pakaiannya dan sambil bergulingan meloncat bangun ia sudah mengenakan pakaiannya itu, muka berubah.

"Ju-hujin, kau curang!"

"Keparat!" Swi Cu marah dan menerjang lagi. "Kaulah yang curang, Kedok Hitam. Kau tak malu-malu memperkosa wanita di tengah siang bolong. Ah, terkutuk dan keji sekali perbuatanmu!" dan sang nyonya yang menyerang dan marah melepas pukulan lalu membuat Kedok Hitam sibuk karena harus menangkis atau mengelak ke sana-sini, gugup dan terpelanting lagi karena ia sungguh tak menduga kedatangan suami isteri ini. Beng Tan telah berkelebat dan mènolong Wi Hong. Wanita itu mengguguk dan dibebaskan totokannya. Dan ketika Wi Hong meloncat dan mencabut pedangnya, menerjang, maka wanita ini kalap menyerang si jahanam itu, yang hampir saja merenggut kehor-

matannya. Lupa bahwa dia masih telanjang bulat!

"Kedok Hitam, kau benar-benar binatang jalang. Ah, kubunuh kau. Kuhisap kering darahmu nanti... sing-singg!"

Kedok Hitam terkejut. Ia mengelak dan menangkis dan Wi Hongpun terpental, maju dan menyerang lagi dan Swi Cu tersipu merah melihat keadaan sucinya itu. Wi Hong terlampau marah hingga lupa kepada diri sendiri. Dan ketika wanita itu jengah karena Wi Hong menyerang lagi, sambil telanjang maka Swi Cu berteriak agar sucinya itu mengenakan pakaiannya dulu.

"Suci, jangan seperti itu. Kau belum berpakaian!"

Wi Hong terkejut. Ia menjerit ketika sadar bahwa ia masih telanjang bulat. Pakaiannya yang berserakan di sana segera mengingatkannya akan itu, berjungkir balik dan menyambar pakaiannya ini. Dan ketika dengan merah dan tergesa-gesa ia mengenakan pakaiannya itu, seadanya maka wanita ini muncul lagi dan kembali menerjang. Mata menyala bagai harimau

betina haus darah.

"Kusedot sumsummu nanti. Ah, kucincang tubuhmu seperti perkedel!"

Kedok Hitam tertegun. Ia sudah dikeroyok dua wanita ini namun dengan mudah ia mampu menghalau dan menyelamatkan diri, bergerak dan maju mundur menangkis atau menolak serangan-serangan lawan. Dan ketika dua lawannya itu terpental dan Wi Hong berkali-kali memekik tinggi, penasaran, maka Kedok Hitam sadar akan bayangan Beng Tan, si jago pedang.

"Wi Hong, kau beruntung. Tapi aku tak ada nafsu lagi untuk bertanding melawan kalian. Biarlah aku pergi dan lain kali jumpa lagi. Terima kasih untuk semuanya tadi dan aku yakin kau akan rindu mencari aku, ha-ha!" laki-laki ini menampar dua batang pedang yang menyambar dari kiri kanan, mementalkannya dan dua wanita itupun menjerit karena terlempar ke belakang. Dan ketika laki-laki ini membalik dan berkelebat pergi, Beng Tan menjaga di situ maka iapun lari dan tak mau bertanding.

Namun Beng Tan tahu-tahu mendengus pendek. Pendekar pedang ini marah dan iapun membentak perlahan, berkelebat dan tahu-tahu sudah mencegat lawan di depan. Dan ketika Kedok Hitam terkejut karena pendekar itu menyuruhnya berhenti, ketua Hek-yan-pang ini merah padam maka Beng Tan berseru agar lawan mempertanggungjawabkan dulu omongannya.

"Bagaimana kau membawa-bawa pasukan segala. Mana janjimu bahwa kau akan bertempur secara ksatria!"

"Eh!" Kedok Hitam tersentak, menahan larinya. "Apa yang kau maksud, Jutaihiap. Omongan apa yang harus kupertanggungjawabkan!"

"Hm," Beng Tan bertolak pinggang, mata berapi-api. "Kau berjanji untuk datang dan tidak membawa teman, Kedok Hitam. Tapi nyatanya kau ke sini membawa-bawa pasukan. Mana janjimu untuk bertanding dengan Giam Liong satu lawan satu!"

"Ha-ha...!" laki-laki itu tertawa keras, menuding Beng Tan. "Kau yang salah tangkap, Beng Tan. Aku tidak melanggar janji dan sama sekali tidak melanggar janji karena janji itu baru pada hari ketiga, bukan sekarang!"

Beng Tan tertegun.

"Kau ingat perjanjiannya, bukan?" laki-laki itu bicara, kembali berseru menyambung. "Nah, ingat itu dan jangan salahkan aku kalau tiba-tiba aku di sini dan membawa pasukan. Minggir dan sekarang tentu kau tahu!"

Beng Tan didorong. Pendekar ini mau menahan namun tiba-tiba ia teringat. Benar, perjanjian adu kepandaian itu barulah pada hari ketiga, bukan sekarang. Dan karena ia tercengang karena lawan tidak keliru, ialah yang salah karena hari itu belum datang maka Beng Tan mundur ke belakang dan lawanpun lewat dengan cepat. Pendekar ini bengong.

"He!" Wi Hong yang tak tahan dan sudah berteriak marah, mengejar. "Jangan kau lari, Kedok Hitam. Kau dan aku masih punya urusan. Kita selesaikan dulu dan kau tunggu aku!" sang nyonya berjungkir balik melewati Beng Tan, marah kepa-

da pendekar itu karena Beng Tan membiarkan lawan lari. Dan ketika ia turun dan Kedok Hitam terkejut, Wi Hong mempergunakan kesempatan selagi ia tadi tertahan sejenak maka wanita itu sudah menusuknya dengan pedang di tangan.

"Plak!"

Namun laki-laki ini memang terlalu lihai bagi Wi Hong. Pedang yang ditangkis dan terpental menyambar Wi Hong membuat wanita itu terpekik dan melempar kepala ke belakang. Ia harus menyelamatkan dirinya dari tolakan si Kedok Hitam itu. Dan ketika ia selamat namun lawan melarikan diri, jauh dan sudah tiba di mulut hutan maka Wi Hong membentak dan mengejar lagi. Nekat oleh kemarahannya yang tidak terkendali.

"Kedok Hitam, tunggu. Kau atau aku yang mati!"

Beng Tan mengerutkan kening. Ia melihat Wi Hong sudah mengejar lawannya dan Kedok Hitam tertawa, membalik dan melepas jarum-jarum halus. Dan ketika Wi Hong menangkis dan berseru terkejut, lawan lari lagi maka sebatang jarum menancap di dada kiri wanita itu.

"Ha-ha, selamat menikmati mimpi indah, Wi Hong. Tidak dengan aku boleh juga dengan laki-laki lain!"

Wi Hong terhuyung. Pedangnya tiba-tiba terlepas karena dada kirinya terasa gatal dan panas menggigit. Ia tak tahu apa arti kata-kata lawannya itu namun Beng Tan berkelebat dan tahu-tahu mengusap dada kirinya itu. Dan ketika Wi Hong berteriak dan roboh terguling, kaget, maka Beng Tan sudah berdiri dengan sebatang jarum terjepit di antara telunjuk dan jari tengah.

"Keparat, Kedok Hitam sungguh keji!"

Swi Cu berkelebat dan terbelalak memandang suaminya. Ia melihat suaminya mengusap buah dada Wi Hong dan tentu saja ia mula-mula kaget, panas, juga marah. Tapi begitu sang suami menjepit jarum itu dan bertanya apakah ia tahu maka nyonya ini tertegun, menggeleng.

"Ini jarum pemabok, berlubang dan diisi hawa birahi. Coba kau cium dan rasakan apa yang terjadi!"

Swi Cu mencium. Tiba-tiba ia merasa

pusing dan mabok. Keharuman aneh merangsang birahinya dan tiba-tiba iapun terbakar. Cepat dan kuat sekali mendadak ia ingin memeluk dan mencium suaminya itu. Dan ketika benar saja ia terhuyung dan mendekap sang suami, mencium, maka Beng Tan mengelak dan menotok isterinya itu, di belakang telinga.

"Sadarlah, kau terpengaruh jarum pembius, niocu. Buang napas tiga kali dan tarik kuat-kuat udara bersih... plak!" Swi Cu menerima tepukan suaminya, tepukan bukan sembarang tepukan melainkan totokan untuk memunahkan hawa merangsang. Sekali sedotan tadi telah membuat nyonya ini terbakar berahi! Dan ketika Swi Cu mengeluh dan sadar, ia jengah memandang suaminya maka Wi Hong terkekeh dan tertawa-tawa mendekati Beng Tan, langkah sempoyongan.

"Aduh, kau tampan dan gagah sekali, Beng Tan. Ah, kau mengingatkan suamiku. Ke marilah, aku ingin bercumbu!"

Swi Cu terkejut. Kemarahan yang tadi ada tiba-tiba buyar. Sekarang tahulah dia kenapa suaminya mengusap dada kiri

sucinya itu, bukan mengusap melainkan sebenarnya mengambil atau mencabut jarum birahi. Sucinya itu terkena jarum perangsang dan kinilah akibatnya tampak. Dan ketika sucinya memeluk namun suaminya mengelak, Wi Hong membelalakkan mata maka wanita itu berseru,

"Ih, jangan begitu, Beng Tan. Kau telah mengusap buah dadaku tadi. Ke marilah, akupun senang kepadamu!" namun ketika Beng Tan bergerak dan menepuk teng kuk Wi Hong, sama seperti kepada isterinya tadi maka pendekar itu berkata,

"Wi Hong, kau terkena jarum birahi. Buang napas tiga kali dan tarik kuat-kuat udara bersih!"

Wi Hong terhuyung. Ia berteriak ketika ditampar pendekar ini, tersedak dan otomatis membuang napas seperti yang dikata pendekar itu. Dan ketika ia menarik napas kuat-kuat dan udara bersih memenuhi paru-parunya, hawa birahi lenyap maka Wi Hongpun tertegun dan memegangi kepalanya dengan bingung, sisa pusing masih ada.

"Ap... apa yang terjadi. Kenapa de-

ngan aku tadi!"

"Kau diserang jarum birahi," Swi Cu berkelebat dan menggenggam lengan sucinya ini. "Kedok Hitam menyerangmu dengan jarum memalukan, suci. Tapi kau selamat dan aku lega bahwa kau terbebas dari ancamannya!"

"Keparat, jarum birahi? Ah, pantas. Kedok Hitam sungguh kurang ajar!" tapi teringat bahwa dia bermusuhan dengan Swi Cu, mereka sebenarnya tak berbaik satu sama lain tiba-tiba wanita ini mengipatkan tangannya dan menangis pergi. "Swi Cu, aku hutang sebuah kebaikan kepadamu. Biarlah lain kali aku balas tapi tak usah kita bertemu!"

"Hm," Beng Tan menyambar dan tahu-tahu sudah berada di dekat isterinya, sang isteri tertegun. "Tak usah kecewa akan sikapnya, niocu. Lebih baik begitu daripada kita berkelahi. Marilah, ke mana kita pergi dan apa yang sekarang hendak kita lakukan."

"Aku... aku ingin menghajar Kedok Hitam. Sungguh keparat dan tak tahu malu pangeran jahanam itu. Ia berwatak ren-

dah dan benar-benar kotor!"

"Tak usah menyebut-nyebut kedudukannya," sang suami menegur dan berkerut kening, wajahpun masih merah teringat watak rendah laki-laki berkedok itu. "Kalau ia terjun di dunia kang-ouw maka ia adalah Kedok Hitam, isteriku, bukan orang lain atau siapapun. Baiklah, kita kejar dia tapi apakah tak sebaiknya melihat atau mengetahui nasib pasukan kerajaan."

"Cih, untuk apa melihat mereka? Giam Liong membantainya, suamiku. Biarkan saja dan biar mereka itu mampus. Kalau takut tentu mundur. Tapi kalau mau mencari mati biarkan saja mereka menghadapi Giam Liong. Aku tak mau bertemu suci!"

"Hm, begitukah? Baiklah, mari ke istana dan aku hendak menegur si Kedok Hitam itu. Ia licik dan sungguh culas sekali!"

"Akupun ingin memaki-makinya. Tak pantas bagi seorang pangeran melakukan perbuatan sekeji itu!"

"Sudahlah... sudahlah. Tak usah menye-

but-nyebut kedudukannya dan mari kita pergi!" dan begitu Beng Tan berkelebat menyendal lengan isterinya, muram dan tak senang maka di hutan itu terjadi sesuatu yang bakal membuat suami isteri ini kecewa berat!

Waktu itu, mengamuk dan membuka jalan darah Giam Liong benar-benar beringas membabat pasukan kerajaan. Dia marah sekali karena mati satu maju sepuluh, roboh sepuluh maju seratus! Dan ketika hutan itu penuh oleh jerit dan bentakan manusia, di mana-mana pasukan kerajaan mengepung dan menghalang-halangi Giam Liong maka pemuda yang seharusnya sudah dapat mengejar si Kedok Hitam itu menjadi terganggu karena ia tak dibiarkan keluar atau menerobos begitu saja.

Para perwira atau panglima kerajaan berseru berulang-ulang agar menahan amukan pemuda itu. Panah dan tombak atau apa saja diluncurkan ke arah pemuda ini. Namun karena Giam Liong memutar goloknya dan semuanya patah-patah bertemu golok di tangan pemuda itu, yang ber-

kelebat dan menyambar ke kanan kiri maka ganti berteriaklah orang-orang itu tersambar goloknya. Setiap darah muncrat tentu kering. Golok menjadi semakin berkilau-kilauan "dijamas" darah pasukan kerajaan ini. Sudah tigaratus lebih terbunuh oleh Giam Liong dan akhirnya orang-orang itupun gentar. Baju besi yang mereka kenakan tetap saja tembus dan robek, golok terus menyambar dan berteriaklah mereka ketika dada atau kepala mereka terpisah. Dan ketika sorak-sorai terdengar dari belakang dan orang-orangnya Chu-goanswe muncul dan menerjang, membantu pemuda ini maka pasukan kerajaan kalut dan kacau.

"Serbu, bunuh mereka. Bantu Sin-siauwhiap!"

Para pemberontak atau pejuang berhamburan dari kiri kanan. Mereka tadi menunggu aba-aba dan kini Chu-goanswe muncul, gendewa di tangannya terpentang dan menyambarlah panah-panah besar yang mendesing berat. Dan ketika tubuh-tubuh terpelanting oleh panah si jenderal ini, tembus dan langsung binasa maka pe-

ngikut Chu-goanswe bersorak-sorai menerjang ganas. Pasukan kerajaan menjadi terkejut dan merekapun pucat. Menghadapi keturunan Si Golok Maut itu saja mereka sudah kalang-kabut, apalagi kini ditambah oleh muncul dan menyerbunya pasukan pemberontak itu. Dan ketika mereka ngeri dan gentar oleh tandang yang amat menggiriskan, kaum pemberontak itu rata-rata adalah ahli-ahli silat dari dunia kang-ouw maka baju besi yang mereka pakaipun ada yang pecah!

"Crat-bluk!"

Panah Chu-goanswe menembus dan merobohkan seorang lagi. Baju besi itu tak tahan dan sambaran anak panah inipun amatlah kuatnya. Tenaga Chu-goanswe yang besar dan bidikannya yang tepat membuat lawannya itu terguling, roboh dan tewas dengan jantung tertikam. Anak panah itu masih sempat bergoyang-goyang untuk akhirnya diam setelah si perajurit tak bergerak-gerak. Dan ketika yang lain juga menjadi korban dan satu demi satu anak-anak panah Chu-goanswe ini mengenai telak, jenderal itu sungguh

seorang ahli panah ulung maka pasukan kerajaan cerai-berai dan berantakan.

"Mundur.... mundur, semua menjauh!"

Namun ini justeru membuat para pejuang berkobar semangat tempurnya. Mereka semakin beringas mengejar lawan yang mundur, berkelebat dan membacok dan banyak lagi yang roboh. Dan ketika orang-orang itu kalut namun kepungan terhadap Giam Liong tetap dipertahankan, mereka itu mengepung dan menyerang dari jauh maka Giam Liong menggeram dan kini menyerbu dengan tidak menangkis semua senjata-senjata lawan, membiarkan semua panah atau tombak runtuh bertemu tubuhnya, yang kebal dan menggelembung penuh tenaga sakti!

"Hayo, kalian maju dan kubunuh satu demi satu. Lindungi si Kedok Hitam itu dan kalian menjadi pengiringnya di neraka!"

Pasukan itu kewalahan. Mereka mundur dan terus mundur namun yang menjengkelkan adalah tetapnya kepungan lebar itu. Para panglima berseru berulang-ulang agar tidak membiarkan pemuda itu

menerobos, hal yang membuat Giam Liong menjadi marah. Dan ketika seratus tubuh kembali malang-melintang dan Golok Peng hisap Darah berkilau-kilauan terang maka Giam Liong berkelebat dan menuju ke arah dua panglima yang paling getol berteriak-teriak memberi aba-aba.

"Kalian sumber penyakit paling busuk. Sekarang terima kematian kalian dan coba kulihat apakah mulut kalian dapat berteriak-teriak lagi!"

Dua panglima itu terkejut. Giam Liong berkelebat dengan amat cepatnya dan tahu-tahu menyambar seperti siluman. Bayangannya tidak tampak tapi yang kelihatan hanya sinar putih golok mautnya itu. Dan ketika mereka coba menghindar namun Giam Liong lebih cepat, pemuda ini geram kepada dua panglima itu maka terdengar jerit tertahan ketika dua batang kepala mencelat dari tubuhnya.

"Crat!"

Darah menyembur dan dua panglima itupun roboh. Giam Liong telah membinasakan mereka dan golok maut di tangannya semakin bercahaya. Golok ini semakin terang setiap mendapatkan korbannya Tambah banyak tambah segar. Mentakjubkan, tapi sekaligus juga mengerikan! Dan ketika Giam Liong bergerak dan menerjang ke kiri, pasukan kalut melihat tewasnya pimpinan maka di sini pemuda itu merobohkan lagi tujuh orang yang paling dekat, kacau dan kepunganpun buyar didekati golok mautnya. Jalan kini mulai terbuka dan Giam Liong gemas mendorong dengan tangan kirinya. Dan ketika angin pukulan menyambar ke depan dan duapuluh orang terlempar sambil menjerit maka pemuda itu berkelebat dan keluar.

"Awas... awas... jangan sampai dia lolos. Jangan biarkan ia mengejar Kedok Hitam!" seorang perwira lain, yang terkejut dan pucat melihat lolosnya pemuda itu berteriak-teriak dari jauh. Ia telah melihat robohnya dua temannya tadi namun Giam Liong mendengus melempar sebuah hui-to kecil. Dan ketika golok terbang ini menyambar dan mengenai perwira itu, yang terguling dan menjerit maka satu pimpinan lagi dibinasakan.

"Mari, kalian boleh kepung aku lagi.

Dan darah kalian akan kering kuhisap!"

Orang-orang gentar. Mereka sekarang mundur dan Giam Liong tidak mendapatkan lawannya. Panah dan tombak yang patah-patah bertemu tubuhnya diraup dan rontok begitu saja. Pemuda ini benar-benar menggiriskan. Namun ketika Giam Liong sudah keluar dan lolos dari kepungan, ratusan tubuh malang-melintang di kiri kanan mendadak terdengar jerit dan teriakan Chu-goanswe, begitu juga anak buahnya.

"Heii, siapa pemuda ini, siauw-hiap. Lihat ia meroboh-robohkan anak buahku!"

Giam Liong terkejut. Ia sudah akan mengejar Kedok Hitam yang menawan ibunya itu ketika tiba-tiba dari belakang terdengar seruan dan suara bak-bik-buk. Ia membalik dan melihat sesosok bayangan putih menyambar-nyambar dari satu tempat ke tempat lain, persis garuda yang beterbangan sambil mengibas atau menampar-namparkan sayapnya. Dan ketika para pejuang berteriak berpelantingan dan panah Chu-goanswepun runtuh dipukul bayangan putih itu, yang entah datang dari mana maka bayangan itu berseru kepada Giam Liong agar berhenti. Dia muncul dari belakang meroboh-robohkan orang-orangnya Chu-goanswe itu.

"Hei, sobat di depan. Berhenti dan jangan pergi dulu, sobat. Tunggu aku dan betapa ganasnya golok maut di tanganmu itu!"

Giam Liong berhenti. Tentu saja ia terkejut dan mengerutkan kening melihat sepak terjang bayangan putih ini. Matanya yang tajam segera melihat bahwa bayangan itu adalah seorang pemuda berpakaian putih yang gagah dan tampan. Gerakannya luar biasa cepat namun ia masih dapat menangkap, tertegun dan menunggu dan orang-orangnya Chu-goanswe pun terlempar ke kiri kanan. Dan ketika semua mundur dan otomatis menyibak, bayangan itu berkelebat dan memanggil Giam Liong maka iapun sudah berdiri di situ dan tiba-tiba dua orang pemuda yang sama-sama gagah dan tampan sudah saling berdiri berhadapan.

"Kau ganas dan telengas sekali. Golok di tanganmu bau darah!"

"Siapa kau!" Giam Liong terkejut dan membentak, pemuda itu memiliki ilmu ginkang yang hebat sekali. Sekali bergerak telah merobohkan orang-orangnya Chu goanswe dan tiba di depannya. "Ada apa kau memanggilku, sobat. Dan apakah kau antek kerajaan pula!"

"Hm, aku Han Han," pemuda itu bersinar-sinar, pandang matanya tiba-tiba tajam dan menusuk. Getaran sinkang langsung memancar dan Giam Liong terkejut, merasakan adanya perbawa dan sinar mata yang kuat, mencorong! "Aku memanggilmu karena aku tak mau kau pergi, sobat. Kau terlalu ganas dan kejam membunuh-bunuhi orang-orang ini. Apakah kau yang bernama Giam Liong itu dan dijuluki Si Naga Pembunuh!"

"Aku tak perduli kepada julukan yang diberikan orang kepadaku. Namun benar bahwa akulah Giam Liong. Kau mau apa dan kenapa menghentikan aku kalau bukan antek kerajaan!"

"Aku tak suka sepak terjangmu. Kau pembunuh berdarah dingin!"

"Hm!" Giam Liong mendengus, mundur

dan mengamati-amati wajah lawan dengan jelas, terkejut karena tiba-tiba ia melihat persamaan wajah dengan ayah angkatnya Beng Tan. Dan ketika ia tergetar dan membelalakkan mata, bertanya sekali lagi siapa lawannya itu maka pemuda baju putih ini menjawab,

"Aku adalah Han Han, sudah kusebut namaku. Nah, kenapa kau demikian keji membunuh-bunuhi orang!"

"Han Han? Kau dari mana? Siapa ayah ibumu?"

Pemuda itu mengerutkan kening, heran, tapi juga tak senang. "Ayah ibuku tak usah ikut campur, Giam Liong. Kita berhadapan sebagai lelaki dengan lelaki. Aku tak perlu membawa-bawa nama orang tua."

"Kau... kau apakah Han Han putera ayahku Beng Tan? Anak yang hilang itu?"

Han Han, pemuda ini, terkejut. Tentu saja ia terkejut karena ialah yang sudah diduga sebagai putera ketua Hek-yan-pang. Mencari dan meninggalkan Hek-yan-pang untuk menemukan ibunya. Maka begitu Giam Liong menyebut-nyebut nama itu

lagi dan ia tergetar karena jejak ayah ibunya rupanya semakin kuat, untuk kesekian kalinya lagi ia disebut sebagai keturunan ketua Hek-yan-pang maka pemuda itu mundur dan balik memandang Giam Liong dengan wajah tertegun.

"Kau sudah tahu tentang siapa aku? Kau Sin Giam Liong yang dulu tinggal bersama ketua Hek-yan-pang?"

"Hm," Giam Liong tiba-tiba girang, sinar matanya yang ganas dan dingin bersinar-sinar, tiba-tiba berubah. "Kalau benar kau Han Han yang kucari maka adalah kebetulan sekali, sobat. Sudah lama aku dan ibuku mencari-cari dirimu. Wajah dan sikapmu seperti ayahmu itu. Di mana saja kau selama ini dan kenapa sekarang baru muncul!"

Chu-goanswe, yang mendengar dan tertegun oleh semua percakapan itu tiba-tiba mendengar bisik-bisik di sana-sini. Pasukan kerajaan yang juga menonton dan berdiri dari jauh ikut melihat dan mendengarkan, begitu juga pengikut-pengikut Chu-goanswe yang mengharap pertandingan dua pemuda itu. Tapi begitu suasana

berubah dan Giam Liong menunjukkan sikap persahabatan, dua pemuda itu saling pandang dan Giam Liong melangkah maju tiba-tiba pemuda ini sudah memeluk dan menitikkan air matanya.

"Benar, kau pasti Han Han anak ayah angkatku itu, Han Han. Kau dicari-cari dan selama ini menghilang. Ah, hutang ibuku akan lunas dan kau dapat menggantikan aku!"

Han Han, pemuda baju putih ini tertegun. Ia tadi muncul dari belakang kaum pejuang dan kebetulan saja melihat keramaian hutan, gaduhnya suasana perang dan sepak terjang Giam Liong yang nggegirisi. Dan ketika ia tak tahan dan harus turun tangan, sayang terhalang anak buah Chu-goanswe yang tebal dan berlapis-lapis maka ia harus meroboh-robohkan dulu orang-orangnya Chu-goanswe itu sebelum mendekati Giam Liong. Ia membuat kaget para pemberontak karena tiba-tiba muncul begitu saja. Tapi karena ia bukanlah Giam Liong dan murid Im Yang Cinjin ini pada dasarnya juga seorang pemuda lemah lembut, yang tak dapat bersi-

kap kejam dan keras maka ia hanya merobohrobohkan saja pengikut Chu-goanswe itu tanpa mencederai mereka. Namun ini membuat para pemberontak atau pejuang itu berani. Mereka dapat bangun lagi dan kembali menyerang pemuda itu. Dan ketika Han Han harus menurunkan tangan lebih keras, orang-orang itu terpelanting menerima pukulan Im-yang-sin-kun-nya maka barulah orang-orang itu kaget dan Chu-goanswe sendiri berteriak tertahan ketika dengan satu kibasan ujung baju anak panahnya yang besar dan berat dipukul runtuh, patah menjadi delapan potong!

"Ah, pemuda yang amat lihai!" jenderal itu berseru dan cepat-cepat memanggil Giam Liong. Ia paling gentar kalau menyaksikan kelihaian anak-anak muda seperti Giam Liong. Dan karena sekali pandang ia maklum bahwa hanya Giam Liong saja yang dapat menandingi, orang-orangnya sudah roboh dan merintih-rintih di sana maka jenderal ini malah bengong ketika Giam Liong dan pemuda itu kini berpeluk-pelukan!

"Ah, kau benar anak yang hilang itu, Han Han. Kau mirip ayahmu yang gagah dan lihai. Dan kaupun mengagumkan!"

"Apakah kau yakin aku putera ayahku itu?" Han Han menggigil, tiba-tiba tersedak.

"Pasti, wajah dan sikapmu bagai pinang dibelah dua, Han Han. Tapi kau tampaknya lebih hebat!"

"Dari mana kau tahu?"

"Sepak terjangmu sekilas tadi. Kau memiliki pukulan ampuh yang membuat orang-orangnya Chu-goanswe terlempar!"

"Hm, dan kau juga hebat. Tapi kau ganas, Giam Liong. Kau membunuh-bunuhi pasukan kerajaan seperti orang membunuh-bunuhi ayam. Aku tak suka!"

"Benar!" pasukan kerajaan tiba-tiba berteriak, Han Han melepaskan diri dan sudah dapat menekan guncangan hatinya tadi. Ia benar-benar putera ketua Hek-yan-pang. Beberapa kali wajahnya disebut benar-benar mirip ketua Hek-yan-pang itu, baik ketika ia di Hek-yan-pang maupun di sini. "Ia kejam dan telengas, kongcu. Dan kalau kau putera ketua Hek-yan-

pang maka sudah semestinya kau membantu kami. Ayahmu adalah bekas orang kepercayaan kaisar!"

"Hm," Giam Liong membalik, tangannya tiba-tiba bergerak melepas hui-to kecil, orang yang berteriak itu roboh dan seketika berteriak. "Anjing-anjing kaisar tak perlu kau percaya mulutnya, Han Han. Dulu adalah dulu dan sekarang adalah sekarang!"

Pasukan kerajaan ngeri. Giam Liong telah membunuh orang yang berteriak itu dan kini pemuda itu menghadapi kawan barunya ini, mendengus dan menyuruh Han Han tak usah mendengarkan kata-kata itu. Tapi ketika Han Han bergerak dan merah padam, ia tadi terlambat mencegah sebuah pembunuhan maka pemuda itu marah memandang Giam Liong.

"Kau kejam dan tak berperasaan. Begini mudahkah kau membunuh orang seperti itu? Hm, hentikan kekejamanmu, Giam Liong. Atau aku tak mengingat persahabatan dan hubunganmu dengan ayahku, kalau ketua Hek-yan-pang benar-benar ayahku!"

"Kau benar-benar putera ayah angkatku Beng Tan. Tapi aku tak perduli apakah kau suka atau tidak akan sepak terjangku ini. Mereka yang datang dan lebih dulu mencari permusuhan, Han Han. Tanya mereka dan siapa yang salah!"

"Bocah itu tulang punggung pemberontak. Giam Liong adalah keturunan pemberontak!" seorang perwira lagi, yang berteriak dan bersembunyi di balik pasukannya berkata nyaring. Ia memberanikan diri karena ada Han Han di situ. Tapi begitu Giam Liong menjentik dan golok terbangnya melesat maka perwira itupun menjerit dan roboh. Tenggorokannya tertancap tembus!

"Lihat," Giam Liong menantang, sikap dinginnya timbul. "Aku tak perduli kau di sini, Han Han. Putera ayahku atau bukan kalau kau mengambil sikap bermusuhan maka aku akan menganggapmu musuh. Lihat, anjing kaisar itupun kubungkam!"

Han Han terkejut. Untuk kedua kalinya lagi ia kalah cepat karena Giam Liong menjentikkan golok terbang itu dari balik saku bajunya. Gerakannya tak

kentara karena Han Han mengira lain. Dan ketika perwira itu roboh dan pasukan kembali gempar, Giam Liong lihai sekali membunuh lawannya maka Han Han membentak dan tiba-tiba berkelebat di depan pemuda itu, di tengah-tengah antara Giam Liong dengan pasukan kerajaan.

"Giam Liong, jangan kurang ajar. Hentikan kekejamanmu atau aku akan memberimu pelajaran!"

"Hm," Giam Liong teringat ibunya, tiba-tiba berkelebat dan lewat di samping pemuda ini. "Aku akan menolong ibuku dulu, Han Han. Setelah itu kita bicara lagi dan boleh kita main-main!"

"Kejar, serang dia...!" beberapa panglima tiba-tiba berseru, pucat melihat Giam Liong keluar hutan, mengejar Kedok Hitam. "Jangan biarkan ia mendapatkan ibunya, anak-anak. Coa-ongya nanti marah kepada kita!"

Giam Liong segera dihujani anak panah. Mereka yang gentar menghadapi pemuda ini segera melepas panah dari jauh dan Chu-goanswe serta yang lain-lain terkejut. Mereka marah karena lawan tiba-

tiba bergerak kembali, menyerang Giam Liong. Tapi ketika Giam Liong mengebutkan lengannya dan semua anak-anak panah membalik, balas menyerang orang-orang itu maka orang-orang itu berteriak dan roboh terjungkal. Giam Liong berseru agar Chu-goanswe menghajar pasukan kerajaan itu.

"Baik!" Chu-goanswe girang dan berseru keras, anak panahnya dilepas menyambar orang-orang itu. "Kami akan menghajar anjing-anjing kerajaan ini, siauwhiap. Dan cepat kembali kalau kami belum menyusul!"

Giam Liong mengangguk. Ia tak menghiraukan orang-orang itu lagi ketika pikirannya teringat akan sang ibu. Cukup lama ia tertinggal Kedok Hitam dan jangan-jangan ada apa-apa dengan ibunya nanti. Maka begitu ia mengibas dan pasukan kerajaan rontok nyalinya, mereka sudah berteriak-teriak mundur dan Chu-goanswe maju bersama pengikutnya maka pasukan kerajaan dihantam dan dipukul jenderal tinggi besar ini.

Tapi Han Han bergerak dan memben-

tak orang-orangnya Chu-goanswe itu. Ia tiba-tiba tak senang dan marah melihat keganasan Giam Liong. Kening dan alisnya berkerut-kerut dalam. Dan ketika ia berkelebat dan dua tangannya menampar ke kiri kanan, orang-orangnya Chu-goanswe dipukul berpelantingan maka Han Han berseru kepada Giam Liong agar tidak meninggalkan kawan-kawannya, atau Chu-goanswe dan orang-orangnya itu akan dirobohkan semua.

"Giam Liong, kembali kau. Atau aku akan menghajar teman-temanmu ini seperti kau menghajar pasukan kerajaan.... bres-bress!" tujuh dari sebelas pengikut-pengikut Chu-goanswe berteriak dan terlempar bagai layang-layang putus, terbanting dan terguling-guling di sana dan Chu-goanswe membentak berseru marah. Han Han telah berkelebat ke orang-orangnya yang lain dan tiga empat kali pemuda itu kembali merobohkan pengikutnya. Dan ketika semua menjadi gempar karena sekejap kemudian Han Han telah merobohkan limapuluh orang, pasukan kerajaan bersorak dan balik mengejar pengikut Chu-goanswe

maka jenderal tinggi besar itu berteriak marah melepas tujuh anak panahnya ke arah Han Han.

"Sin-siauwhiap, jangan pergi dulu. Pemuda ini mengamuk!"

Han Han tak menoleh dan melakukan seperti apa yang dilakukan Giam Liong. Ia menamparkan tangannya ke belakang dan tujuh panah itu terpental balik, menyambar dan kembali menyerang pemiliknya. Dan ketika Chu-goanswe harus melempar tubuh bergulingan namun sebatang anak panah masih juga menancap di bahunya, jenderal itu bergulingan maka Chu-goanswe melompat bangun dan pucat memandang pemuda baju putih ini. Dan pasukan kerajaanpun semakin bersorak-sorai.

"Bagus, ha-ha... tangkap dan bunuh Chu-goanswe itu, Han-kongcu. Ialah biang keladi keributan ini dan otak pemberontakan!"

Han Han bersinar marah. Ia marah kepada Giam Liong dan kini ingin melampiaskan kemarahannya kepada jenderal tinggi besar itu. Giam Liong meninggalkannya dan ia merasa direndahkan. Ia ingin

menangkap jenderal itu sebagai rasa marahnya kepada Giam Liong. Ia ingin memberi pelajaran. Giam Liong dianggapnya sombong dan tentu saja ia tak tahu bahwa kepergian Giam Liong adalah untuk menolong ibunya, yang dibawa si Kedok Hitam. Dan ketika Han Han menjadi panas karena Giam Liong dianggap merendahkannya, jenderal she Chu itu juga menyerangnya dengan tujuh panah berturut-turut maka pemuda ini membalas dan anak-anak panah itupun dipentalkannya kepada Chu-goanswe, satu di antaranya menancap dan kini jenderal itu bergulingan meloncat bangun. Han Han tak menunggu waktu lagi dan tiba-tiba ia berkelebat ke arah jenderal ini. Ia akan menangkap otaknya dan menghentikan pembunuhan massal itu. Tapi begitu ia bergerak dan jari-jarinyapun sudah mendekati leher Chu-goanswe, yang baru saja meloncat bangun maka Giam Liong tiba-tiba berkelebat dan sinar putih yang panjang langsung menyambar jari-jari pemuda ini.

"Han Han, jangan main-main dengan Chu-goanswe!"

Han Han terkejut. Ia mendengar dan melihat sinar panjang itu, dingin menyeramkan dan tentu saja ia tak mau menjadi korban. Dan ketika apa boleh buat ia menarik serangannya kepada Chu-goanswe dan sinar putih itu lewat di depannya, ia mengepret dan menampar badan golok maka Han Han tergetar ketika jari-jari tangannya bertemu benda dingin yang kaku keras.

"Plak!"

Chu-goanswe selamat sementara Giam Liong telah berdiri di situ. Sinar putih lenyap karena sudah kembali di punggung pemuda ini. Golok maut, Golok Penghisap Darah, telah disarungkan lagi di belakang tubuh Giam Liong. Dan ketika Han Han terhuyung dan pucat memandang lawannya, Giam Liong telah tegak dengan sikap dingin maka pemuda ini membentak,

"Giam Liong, jangan sombong dengan golok mautmu. Keluarkan, dan aku tak takut!"

"Hm, sekali dikeluarkan seharusnya me minum darah, Han Han. Tapi kepada dirimu aku menahan diri. Pergilah, cari ayah

ibumu atau nanti kau celaka di sini!"

Han Han marah terbakar. Ia merasa direndahkan dan tak dipandang sebelah mata. Pasukan kerajaan bersorak-sorak sementara pengikut Chu-goanswe juga ber teriak menyuruh Giam Liong menghajar pemuda itu. Masing-masing pihak menjagoi jagonya dan kata-kata memanaskan segera terdengar di sana-sini. Dan ketika Giam Liong tegak menantang sementara pemuda baju putih itu merah mukanya, Han Han bergetar dan menggigil mengerahkan sinkang tiba-tiba pemuda itu membentak,

"Giam Liong, majulah. Lihat siapa yang akan diberi pelajaran kau ataukah aku!"

"Hm, kau sudah mencampuri urusan. Majulah, Han Han. Aku memberi kesempatan lebih dulu kepadamu karena aku adalah tuan rumah."

"Begitukah? Baik!" dan Han Han yang tidak dapat menahan diri lagi disoraki lawan tiba-tiba berkelebat dan lenyap menampar Giam Liong. Jari-jari pemuda ini sudah berkerotok dan tangan kiri maupun

kanannya kemerah-merahan. Itulah hawa sakti Yang-kang (panas) yang sudah dikerahkan pemuda ini. Dan ketika Giam Liong terkejut karena hawa panas mendahului menyambar, ia mengelak namun lawan mengejar maka Giam Liong menangkis dan untuk pertama kalinya dua pemuda itu sudah mengadu tenaga.

"Dukk!"

Dua-duanya sama terpental. Giam Liong terkejut karena sinkang atau tenaga sakti Han Han ternyata hebat sekali. Apa yang sudah diduga ternyata benar. Dan ketika Han Han berkelebat dan kembali menyerang, orang-orang yang menonton tertegun karena pemuda baju putih itu sudah menyambar seperti seekor rajawali sakti yang beterbangan mengelilingi Si Naga Pembunuh maka Giam Liong juga terkesiap karena tahu-tahu ia sudah dihujani pukulan atau tamparan bertubi-tubi, cepat dan panasnya menjadi-jadi hingga sebentar kemudian iapun berkeringat. Dan ketika Giam Liong mengelak namun selalu dikejar, menangkis dan membalas maka dua pemuda itu tiba-tiba sudah ber-

tanding dan satu sama lain mengitari lawan, sambar-menyambar!

"Bagus, hebat, Han Han. Pukulan-pukulanmu cepat dan luar biasa sekali!"

"Hm," Han Han juga kagum, tak mau banyak bicara. "Kaupun hebat, Giam Liong Tak bohong kalau orang memuji-muji dirimu!" dan keduanya yang sudah bertempur dan saling dahulu-mendahului akhirnya mulai membuka mata masing-masing bahwa lawan yang dihadapi betul-betul hebat. Han Han mempergunakan ilmu meringankan tubuhnya Hui-thian-sin-tiauw (Rajawali Sakti Terbang Ke Langit). Dan ketika pasukan kerajaan bersorak karena tubuhnya benar-benar terbang menyambar-nyambar, kaki pemuda itu tak menginjak tanah lagi saking cepatnya ia bergerak maka Chu-goanswe dan para pengikutnya menjadi berdebar karena Giam Liong rupanya kalah cepat dan empat kali harus menangkis pukulan lawan.

"Duk-dukk!"

Giam Liong tergetar sementara Han Han terpental mengelilingi dirinya lagi. Han Han juga kagum dan penasaran oleh

kehebatan lawannya ini. Pukulan-pukulan Yang-kang yang dilancarkannya ternyata dapat ditangkis dan diterima Giam Liong, padahal pemuda itu sudah berkeringat dan mangar-mangar. Giam Liong memang diserang hawa panas yang semakin menjadi dari pukulan lawannya itu. Tapi karena pemuda ini juga memiliki daya tahan mengagumkan, sinkang di tubuhnya bekerja dan melindungi maka Giam Liong diam diam melawan hawa panas itu dengan sinkang yang dipelajarinya dari kitab kecil peninggalan ayah kandungnya. Dengan sinkang itu akhirnya perlahan-lahan hawa panas dapat dilawan. Keringat yang semula mengucur akhirnya dibuat dingin, beku. Dan ketika Giam Liong akhirnya tidak ber keringat sama sekali dan Han Han tertegun, pukulan Yang-kangnya dihadapi hawa dingin yang keluar dari tubuh lawan maka pemuda itu berseru, kagum,

"Giam Liong, kau hebat sekali. Kau mengagumkan!"

"Hm, kaulah yang mengagumkan, Han Han. Kau dapat membuat aku bekerja keras!"

"Tapı kau dapat menandingi pukulan-pukulan Yang-kangku. Kau hebat!"

"Hm, tak usah banyak bicara. Pertandingan belum berakhir, Han Han. Awas jaga balasanku dan jangan lengah!" Giam Liong bergerak dan tiba-tiba mengeluarkan pekikan nyaring, dahsyat menggetarkan isi hutan dan Han Han terkejut karena ia terdorong. Dan ketika ia terhuyung sementara pasukan kerajaan maupun pengikut Chu-goanswe terpelanting oleh pekik dahsyat itu, Giam Liong hendak menjaga kewibawaannya di depan orang-orang lain maka pemuda itu berkelebat dan sudah melancarkan pukulan-pukulan cepat dari ilmu silat barunya yang disebut Pek-poh-sin-kun (Pukulan Sakti Seratus Langkah)!

"Aih, hebat. Cepat sekali!" Han Han terkejut dan berseru kagum. Ia sudah diserang dengan amat cepatnya dan Hui-thian-sin-tiauwnya mendapat tandingan Lawan ganti-berganti melepas pukulan sementara kakinyapun berpindah-pindah dengan langkah luar biasa. Dan ketika Han Han beterbangan namun selalu dicegat dan dihadang langkah-langkah kaki Giam

Liong, ia tak sempat berkelit atau mengelak maka Han Han menangkis dan letupan seperti bunga es memuncrat dari lengan keduanya.

"Duk-plak!"

Han Han tiba-tiba terdesak. Ia, yang tadi telah membuat Giam Liong kewalahan dan sibuk menangkis sana-sini tiba-tiba sekarang berbalik keadaan. Ilmu sakti Seratus Langkah yang dilakukan lawannya itu benar-benar mampu mendesak dan membuatnya terkejut. Hui-thian-sin-tiauwnya bertemu tandingan setimpal dan terbelalaklah Han Han oleh kehebatan lawannya ini. Dan ketika ia terdesak dan pukulan-pukulan Yang-kang kembali bertemu lengan dingin lawannya, bunga-bunga es berpercikan ke sana ke mari maka Giam Liong menekan tanpa ampun dan Chu-goanswe bersama para pengikutnya tiba-tiba ganti bersorak. Jago mereka unggul!

"Hidup Sin-siauwhiap! Hidup Si Naga Pembunuh! Ha-ha, tekan dan terus rangsek lawanmu itu, siauwhiap. Beri dia pelajaran agar tidak menghina dirimu!"

"Benar, dan lempar ia ke anjing-an-

jing kerajaan itu, siauwhiap. Atau cabut golokmu dan tabas kepalanya!"

Han Han pucat. Ia tiba-tiba didesak hebat dan sudah tinggal sebagai pihak ber tahan saja. Tapi karena Han Han juga bukan pemuda sembarangan dan ia adalah murid Im Yang Cinjin yang sakti, bergerak dan tak mau kalah tiba-tiba pemuda ini mengeluarkan bentakan seperti Giam Liong yang menggetarkan hutan, pekikan Sai-cu-ho-kang ajaran gurunya. Hebat dan dahsyat!

AAN
YAN I/3 SOLO

(Bersambung jilid XXIV.)

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, di bawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1989

=0= **"NAGA PEMBUNUH"** =0=

(Lanjutan "Golok Maut")

Karya : Batara
Jilid : XXIV

PERPUSTAKAAN
I/ SOLO

***

"GIAM LIONG, aku tak mungkin kalah!"

Bentakan atau suara menggundur pemuda itu membuat orang-orang terpelanting. Pasukan Chu-goanswe tiba-tiba menjerit karena satu sama lain roboh mendekap telinga. Bahkan yang terdekat sudah roboh dengan kendangan pecah! Han Han marah sekali dan memang ingin memberi pelajaran kepada lawannya itu, juga anak buah Chu-goanswe yang bersorak-sorak menghinanya. Dan ketika orang yang terdekat pingsan dengan pekik kesakitan, pasukan kerajaan mundur dan menjauh maka Han Han sudah menerima pukulan G Giam Liong yang menyambar kepalanya.

"Desss!"

Debu dan pasir muncrat berhamburan. Adu pukulan yang amat dahsyat di antara dua pemuda itu sungguh seperti gunung meletus, suaranya menggelegar dan batu-batu di sekitar terlempar dan mencelat ke kiri kanan, jatuh dan menimpa orang-orang di sana dan berteriaklah pasukan kerajaan maupun pasukannya Chu-goanswe. Mereka sudah menjauh namun tetap juga menjadi korban. Tujuh pohon di sekitar dua pemuda itu roboh dan tumbang tak kuat menerima getaran adu pukulan ini. Dan ketika Giam Liong maupun Han Han sama-sama terbelalak, mereka dorong-mendorong dan seluruh kekuatan sinkang dikerahkan, Giam Liong sampai mengeluarkan uap putih di kepalanya maka Han Han juga lebih hebat karena seluruh tubuh pemuda ini sudah merah membara seperti api. Pengerahan tenaga Yang-kangnya dikerahkan sampai ke puncak!

"Han Han, kau mengajak mengadu jiwa!"

"Tak ada lain jalan," pemuda itu mendengus. "Kau juga memberi malu aku, Giam Liong. Kita adu kesaktian dan lihat siapa kalah siapa menang!"

Giam Liong terbakar. Dia tadi sudah mendesak dengan langkah-langkah saktinya Pek-poh-sin-kun ketika tiba-tiba lawannya ini menghentikan gerakan langkahnya dengan adu pukulan sinkang. Han Han menerima dan menyambut pukulannya dan Pek-poh-sin-kun otomatis berhenti, Han Han tegak menyambut tangannya dan jadilah mereka dorong-mendorong. Ledakan yang amat dahsyat yang mengguncang keduanya membuat masing-masing tergetar, Giam Liong terdorong namun bertahan dan ganti mendorong lawannya. Dan karena Han Han juga bertahan dan tetap menyerang, pemuda itupun tak mau kalah di hadapan sekian banyak orang maka Han Han yang mengerahkan sinkangnya tiba-tiba telah menjadi api karena seluruh tubuhnya mengeluarkan hawa panas membakar yang membuat pemuda itu menyala-nyala. Persis gumpalan bara yang menjilat-jilat!

Tapi Giam Liong sungguh mengagum-

kan. Mengerahkan tenaga saktinya yang didapat dari sumur tua pemuda ini melawan hawa panas dari lawan. Han Han yang sudah menjadi manusia api dan panas membakar mencengkeram telapaknya kuat-kuat. Orang lain pasti leleh dan sudah hangus diserang pemuda itu. Murid Im-yang Cinjin ini juga mengagumkan. Tapi karena Giam Liong memiliki kesaktian tinggi dan pelajaran sinkang yang diperolehnya dari sumur tua juga dipergunakan di situ, keturunan Si Golok Maut ini melepas hawa dingin menahan hawa panas maka perlahan tetapi pasti tubuh pemuda itu tiba-tiba menjadi putih dan akhirnya beku seperti es. Giam Liong berobah ujud seperti manusia salju yang dingin mem beku, atau semacam gunung mini di daerah kutub sana. Dan ketika lawan coba mencairkan tubuhnya namun api selalu gagal dan padam bertemu butir-butir es yang membeku maka Han Han terbelalak karena ia tak mampu menembus lawannya! Giam Liong telah memejamkan mata dan kini dari belakang punggung pemuda itu muncul sebentuk asap putih yang

naik ke atas. Asap itu membentuk seperti seorang raksasa dan Han Han terkejut karena tiba-tiba asap itu bergerak dan ikut menyerangnya. Dan ketika ia kaget dan tak tahu apakah ini, siluman atau han tu maka asap itu menubruk atau menyambar kepalanya.

"Slap!"

Han Han tersentak. Ia kaget mengelak namun asap putih itu menyambarnya lagi, kini membentuk golok dan tahu-tahu menyambar lehernya. Dan ketika ia kacau dan menganggap Giam Liong curang, mengeluarkan ilmu sihir maka Han Han melepaskan diri dan membanting tubuh bergulingan, membentak tapi anehnya ia tak dapat melepaskan diri dari tangan lawannya itu. Giam Liong telah menjadi beku dan ikut pula terbanting bergulingan, masih dalam keadaan terpejam. Dan ketika Han Han pucat dan melengking ngeri, Giam Liong telah beku dan tak mampu dilepaskan olehnya maka asap putih ini mengganggu dan menyerangnya lagi dalam bentuk raksasa atau golok!

"Giam Liong, kau curang. Kau mem-

pergunakan sihir!"

Giam Liong tak membuka mata dan masih kaku diajak bergulingan ke sana-sini. Pemuda itu seperti kehilangan dirinya dan lawan berteriak-teriak pucat. Han Han telah coba melepaskan tangannya dari tangan pemuda itu namun jari-jari Giam Liong sudah beku dan kaku tak dapat direnggangkan. Hawa dingin yang dikerahkan pemuda itu sudah terlampau berlebihan dalam usahanya menangkal hawa panas. Giam Liong tak mau kalah. Tapi ketika lawan mengelak ke sana-sini dan asap putih itu tiba-tiba bisa terkekeh-kekeh, Han Han meremang melihat seorang kakek tinggi besar maka pemuda itu tiba-tiba teringat gurunya dan dengan bibir berkemak-kemik menggigil ia memanggil gurunya, lewat kontak batin.

"Suhu, tolong. Teecu menghadapi bahaya. Giam Liong laki-laki curang!"

Ajaib, tiba-tiba terdengar ledakan di belakang pemuda ini. Han Han yang mengelak dan ngeri oleh kakek tinggi besar itu tiba-tiba seperti ditepuk seseorang. Bayangan seorang tosu muncul. Dan ketika

semua orang tertegun dan kaget serta terheran-heran, kejadian itu seperti sebuah mimpi saja maka tosu ini mengebutkan saputangan hitam ke muka kakek tinggi besar itu, saputangan yang menghamburkan harumnya bunga-bunga cempaka putih.

"Mo-bin-lo, jangan ganggu anak-anak kecil. Pulang dan kembalilah ke alam asalmu!"

Kakek itu berteriak. Asap dan bayangannya seketika buyar, Han Han dapat melepaskan diri lagi dari tangan Giam Long dan bersamaan itu pemuda inipun membuka matanya. Giam Liong seolah orang baru bangun tidur dari sebuah mimpi melelapkan. Dan ketika tubuhnyapun pulih kembali dan Han Han di sana bergulingan meloncat bangun maka tosu itu lenyap dan Han Han mendengar kata-kata gurunya, Im Yang Cinjin yang tadi muncul.

"Han Han, kau tak dapat mengalahkannya. Pemuda itu dibantu Golok Mautnya ciptaan si iblis Mo-bin-lo. Pergi dan cari dulu Pedang Matahari untuk melawan kehebatan golok!"

Han Han tertegun. Ia bengong dan penasaran oleh apa yang baru dialaminya. Tadi gurunya juga berkata bahwa perbawa Golok Maut itulah yang bicara. Giam Liong sendiri tak tahu akan bantuan itu. Dan ketika pemuda ini terkejut dan kecewa, Giam Liong dibantu perbawa Golok Maut maka ia memutar tubuh dan lenyap meninggalkan lawannya itu, tak melihat betapa Giam Liong bersinar-sinar kagum memandangnya. Kagum karena Giam Liong juga tak mampu "membunuh" Yang-kang yang dimiliki lawannya itu.

"Giam Liong, lain kali kita akan bertemu lagi. Kau licik karena dibantu orang lain!"

Giam Liong mengerutkan kening. Ia terkejut karena ia dituduh mendapat bantuan orang lain, padahal ia sama sekali tak merasa hal itu. Tapi ketika ia hendak mengejar dan pasukan kerajaan tiba-tiba ribut, mereka membalik dan melarikan diri maka Giam Liong mendengar seruan Chu-goanswe agar mencari ibunya.

"Siauw-hiap, musuhmu telah lari. Ingat ibumu dan syukur kau menang!"

Giam Liong sadar. Diingatkan ibunya begini mendadak ia mengangguk dan berkelebat. Pasukan kerajaan cerai-berai begitu Han Han meninggalkan pertempuran. Maklumlah, jago yang mereka andalkan telah pergi menelan kenyataan pahit. Kepandaian Giam Liong sesungguhnya berimbang namun campur tangannya Mo-bin-lo membuat pemuda itu marah. Ia seakan dikeroyok! Dan ketika Han Han pergi dan pasukan tentu saja terkejut, mereka tak mungkin menghadapi kaum pemberontak lagi maka merekapun mundur dan membalikkan tubuh namun para pejuang mengejar dan berteriak-teriak mengancam mereka. Giam Liong sendiri berkelebat dan mengibaskan lengannya ke kanan kiri.

"Kejar, bunuh anjing-anjing kaisar. Tangkap mereka!"

Pasukan kerajaan mawut. Mereka sudah tak ada yang memimpin lagi dan kibasan atau dorongan lengan sakti Giam Liong membuat mereka terpelanting dan jatuh bergulingan. Sekali kibas tigapuluhan mencelat! Dan ketika Giam Liong mendahului mereka dan Chu-goanswe menyu-

sul atau mengejar di belakang, membentak agar lawan menyerah atau dibunuh maka para pejuang meroboh-robohkan lawan mereka dengan mudah. Pasukan kerajaan jatuh mentalnya oleh kekalahan Han Han. Tadi mereka amat mengharap pemuda itu namun apa boleh buat penolong suka rela ini diganggu oleh perbawa Golok Maut. Mo-bin-lo, pencipta golok itu tiba-tiba keluar sukmanya dan menyerang Han Han, karena sesungguhnya di dalam golok maut itu bersembunyi atau tersimpan roh si pencipta. Dan ketika kakek itu menampakkan diri dan Han Han dibuat kaget, untung gurunya datang dan menolong maka pemuda itu dinasihatkan untuk pergi dan para penonton menganggap Giam Liong menjadi pemenangnya, meskipun pemuda itu sendiri tak merasa begitu dan dia justeru heran kenapa Han Han meninggalkan pertempuran, padahal mereka belum selesai. Dan ketika semua diobrak-abrik dan pasukan Chu-goanswe meng hajar habis-habisan pasukan lawan, yang tak mau menyerah dibunuh sementara yang mau menyerah disuruh membuang

senjatanya maka sebentar kemudian lawan yang ada di belakang sendiri melempar senjata masing-masing dan seribu lebih menyatakan menyerah! Chu-goanswe mengampuni mereka yang ini sementara yang di depan dikejar dan terus diserang. Tapi karena mereka melompati hutan dan akhirnya menunggang kuda, lari ke kota raja maka untuk yang ini Chu-goanswe harus puas merobohkan yang paling belakang. Panah jenderal itu menyambar-nyam bar dan pasukan yang hendak balik ke pin tu gerbang ini menjadi korbannya. Tigaratus lebih menjadi sasaran empuk senjata di tangan jenderal ini. Dan ketika pintu gerbang ditutup dan kota raja menjadi gempar, Chu-goanswe berhenti dan berteriak-teriak di luar maka untuk pertama kalinya pasukan istana dipukul dan dibuat guncang!

"Kita kalah. Kita terpaksa melarikan diri. Si Naga Pembunuh sungguh luar biasa dan ia membantai kita seperti ayam!"

"Dan pemuda baju putih itu tak mampu menandinginya. Ah, sayang. Putera Pek jit-kiam itu meninggalkan lawannya!"

"Pengecut, pemuda itu tak pantas menjadi putera seorang gagah. Ia memalukan dan merendahkan kita!"

Han Han malah dibawa-bawa dan kini dimaki-maki pasukan kaisar itu. Mereka lupa bahwa Han Han bukanlah tangan kanan kaisar atau pula orang yang disuruh bergabung dengan mereka. Pemuda itu datang atas kemauannya sendiri dan tentu saja bebas untuk pergi atau datang. Dan ketika mereka juga lupa bahwa sebenarnya merekalah yang pengecut, lari-tunggang lawan menghadapi lawan yang lebih kuat maka Han Han di sana menggigit bibir dan mengepalkan tinjunya dengan muka merah padam. Sementara Giam Liong, yang berkelebat dan mencari ibunya juga berketruk dan ingin menghancurkan kepala si Kedok Hitam yang licik dan curang itu!

***

Marilah kita ikuti perjalanan Giam Liong. Seperti diketahui, pemuda ini mencari ibunya yang juga berarti mencari Kedok Hitam. Dia sudah tak akan memberi ampun lagi kepada musuhnya yang amat jahat itu, licik dan culas. Dia sudah akan mencincang tubuh musuhnya sampai hancur. Kemarahan dan kebencian Giam Liong meluap. Dan ketika dia ingat betapa ayahnya dicincang laki-laki ini, keji dan tak berperikemanusiaan maka Giam Liong telah memutuskan untuk melakukan hal yang sama, apalagi kalau ibunya diganggu!

"Aku akan merebus tubuhmu hidup-hidup," Giam Liong menggeram. "Dan aku akan memanggangmu di kwali yang panas, Kedok Hitam. Dan seluruh tubuhmu akan kukuliti!"

Orang akan meremang dan merasa seram mendengar ancaman ini. Giam Liong mendesis dan bertekad mencari lawannya ini, sampai ketemu. Kalau perlu, dia akan menangkap kaisar dan menyuruh musuhnya itu keluar, atau kaisar akan dibunuh dan kepalanya dipenggal! Dan ketika Giam Liong bagai seekor harimau yang haus darah, ancamannya bakal terjadi ka-

lau ibunya tak ditemukan maka saat itu berkelebatlah dua bayangan dan tiba-tiba secara tak sengaja ia bertemu dengan ibu dan ayah angkatnya itu. Beng Tan dan isterinya, Swi Cu.

"Ah, kau mau ke mana, Giam Liong? Mencari ibumu?"

Giam Liong tertegun, berhenti. "Benar, dan ayah..." dia agak kaku, sang ibu angkat tampak keruh dan masam mukanya! "Ke mana kau akan pergi, ayah. Dan bagaimana kau tahu bahwa aku mencari ibu!"

"Kedok Hitam membawanya. Jeritan ibumu membuatku datang!"

"Ah, di mana dia sekarang!" Giam Liong melompat, muka seketika beringas. "Bagaimana dengan ibuku, ayah. Dan mana jahanam licik itu. Bagaimana ia datang sebelum waktu yang ditentukan!"

"Maaf," Beng Tan tak enak. "Bukan aku bohong, Giam Liong, melainkan musuhmu itu memang licik. Aku sendiri sedang memantau gerak-geriknya dan kaget bahwa ia datang bersama limaribu pasukan. Ibumu selamat tapi..."

"Tapi di mana dia!" Giam Liong membentak, lupa dan bersikap agak kasar karena dia dilanda ketegangan mendengar berita ibunya ini. Giam Liong sampai tak dapat mengontrol diri begitu ayahnya berkata bahwa ibunya selamat, hal yang menggirangkan tapi sekaligus juga mendebarkan dia. Maklumlah, ibunya tak ada di situ! Dan ketika dia membentak memutus omongan ayahnya dan Swi Cu mendelik serta meradang maka wanita itulah yang kini berseru dan berkelebat ke depan, membentak,

"Giam Liong, suamiku bukan orang yang suka kaubentak-bentak. Sopan dan hormatlah sedikit di depan orang tua!"

"Maaf," Giam Liong terkejut, sadar. "Aku lupa diri, bibi. Aku dilanda ketegang an.."

"Sudahlah," Beng Tan tahu dan menarik isterinya bersabar, memaklumi keadaan pemuda itu. "Ibumu tadinya bersama kami, Giam Liong. Tapi kini dia pergi, entah ke mana. Dan bagaimana sekarang dengan pasukan kerajaan yang menyerangmu itu."

"Ibu tak bersama ayah lagi?" Giam Liong kecewa, tiba-tiba mukanya kembali gelap, tak menjawab pertanyaan itu. "Kalau begitu biar kucari, ayah. Dan maaf aku harus segera pergi!"

"Heii..!" sang ayah berseru. "Ibumu tidak ke sana, Giam Liong, melainkan ke selatan. Dia tidak menuju kota raja!"

Giam Liong memutar. Dia sudah berkelebat dan kembali ketika ayahnya ini berseru menuding. Memang dia akan ke kota raja karena di sanalah biasanya si Kedok Hitam bersembunyi. Dia akan mencari dan membunuh. Tapi begitu ayahnya berseru dan dia memutar tubuh, keselatan maka Giam Liong berkelebat dan menuju ke tempat yang ditunjuk ayahnya ini.

"Terima kasih!" itu saja jawabannya, kaku dan tidak menyenangkan. Tapi ketika Beng Tan dan isterinya mengerutkan kening, mereka belum tahu bagaimana kabar pasukan kerajaan tiba-tiba Giam Liong berkelebat dan muncul kembali, kali ini wajahnya berseri-seri. Aneh!

"Ayah ada berita gembira untukmu. Aku lupa!"

"Apa itu?" sang pendekar tertegun, gerak-gerik Giam Liong mendebarkan.

"Han Han!" pemuda itu berseru. "Han Han anakmu telah datang, ayah. Tadi aku bertemu dengannya dan dia hebat bukan main!"

"Apa?" Swi Cu berkelebat, membentak dan langsung mencengkeram pemuda ini. "Han Han? Kau tidak main-main? Awas, jangan melukai hatiku, Giam Liong. Atau kubunuh kau kalau menghina kami berdua!"

"Aku tidak menghina, juga tidak mempermainkan," Giam Liong mundur dan melepaskan diri dari cengkeraman bibinya ini. "Aku sungguh-sungguh, bibi. Han Han anakmu telah muncul dan dia katanya baru dari Hek-yan-pang..."

"Ah, mana dia. Dan apakah kau betul!"

"Dia telah pergi, ke timur. Aku baru saja bertanding dan dia hebat bukan main!"

"Bertanding? Kau menghajar anakku itu? Keparat, kau sungguh sok jagoan, Giam Liong. Anak orangpun enak saja kau

ajak berkelahi.... plak-plak!" dan Swi Cu yang melayangkan tamparan dua kali ke pipi pemuda ini tiba-tiba membuat pemuda itu terhuyung dan Giam Liong terkejut bengap! Swi Cu marah dan iapun langsung digampar. Inilah kemarahan seorang ibu kalau anaknya diganggu! Tapi ketika Beng Tan menarik isterinya dan lagi-lagi menyuruh isterinya mundur, wanita itu tegang dan melotot lebar maka pendekar ini yang juga tegang dan berdebar cemas tiba-tiba memegang dan menggenggam lengan pemuda itu, lembut. Suaranya bergetar ketika berkata,

"Giam Liong, maafkan isteriku. Dia tak bisa menahan diri seperti halnya ibumu menemukan kau. Maklumilah ini dan pandanglah mukaku. Di mana anakku itu dan apakah ia selamat tak kaucelakai!"

"Aku tidak mencelakai," Giam Liong tiba-tiba meramkan mata, terpukul dan sakit oleh sikap Beng Tan yang ditunjukkan kepada puteranya. Sikap seorang ayah yang penuh cinta kasih dan sayang, tidak seperti dia yang seumur hidup tak pernah bertemu dengan ayah kandungnya!

"Aku tak mengapa-apakan puteramu itu, ayah. Kami bertanding karena ia berpihak dan membela pasukan kerajaan. Ia gagah dan amat lihai. Aku mengucapkan selamat bahwa puteramu kembali!"

"Ia sekarang di mana?"

"Pergi ke timur. Aku juga tak mengerti kenapa ia pergi setelah bertempur hebat denganku. Yang jelas, ilmu kepandaiannya tinggi. Dan harap ayah cari dia karena tentu belum begitu jauh dari sini. Maaf, aku harus pergi dan mencari ibuku!" dan berkelebat menarik lepas tangannya dari genggaman sang ayah tiba-tiba Giam Liong lenyap dan tidak memandang lagi ayah maupun ibu angkatnya ini. Ia terpukul dan sakit oleh sikap Beng Tan terhadap Han Han. Ayah angkatnya itu menggigil dan jelas menahan-nahan guncangan perasaan yang sangat. Ada haru dan tegang tapi juga gembira! Dan karena ia tak kuat menyaksikan semuanya itu dan ia harus cepat-cepat pergi untuk men cari ibunya maka begitu berseru iapun lenyap dan tidak menghiraukan panggilan ayahnya lagi. Beng Tan menyatakan teri-

ma kasihnya namun ia tak mau dengar. Giam Liong tertusuk oleh kebahagiaan pendekar itu mendengar tentang anak lakilakinya. Begitulah bahagianya mempunyai ayah kandung! Dan ketika pemuda itu berkelebat dan lenyap meninggalkan ayah ibunya, ayah ibu angkat maka suami isteri itu menggigil dan Swi Cu tiba-tiba menubruk suaminya dan sesenggukan.

"Suamiku, Han Han... anak kita... kembali. Mari kita cari dan temukan dia. Ah aku ingin melihatnya seberapa besar ia sekarang. Aku harap Giam Liong tidak bohong, tidak mempermainkan kita!"

"Tak mungkin bohong, tak mungkin mempermainkan kita..." Beng Tan juga gemetar dan terharu, memeluk isterinya kuat-kuat. "Giam Liong bukan pemuda seperti itu, niocu. Ia tentu benar dan jujur. Mari kita cari dan temukan dia!"

"Mari, tapi tolong bantu aku. Jantungku berdebaran tak keruan. Aku tegang...!

Dan ketika Beng Tan bergerak dan menyambar isterinya, dipanggul dan berkelebat maka Swi Cu terisak-isak dan menangis di pundak suaminya itu. Sejenak tak mampu berbuat apa-apa namun akhirnya ia minta diturunkan. Sang suamipun menggigil dan dua kali tersandung akar pohon, jatuh namun bangun kembali karena suaminya itupun tegang mendengar ini. Mereka sebenarnya sama-sama ingin menemukan anak mereka itu. Samasama berdebar dan bahagia! Dan ketika Swi Cu diturunkan dan Beng Tan mengajak isterinya ke timur, mereka bergandengan mengejar Han Han maka Giam Liong yang sudah memberi tahu ciri-ciri putera mereka itu sebagai pemuda yang berbaju putih maka benar saja mereka melihat ada seseorang duduk melamun di bawah pohon. Seorang pemuda baju putih!

"Itu dia...!" Swi Cu berbisik, air mata tiba-tiba bercucuran, tak dapat dibendung lagi. "Itu barangkali, suamiku. Ia, ah... ia tampan dan gagah. Ia persis dirimu. Ah, itu dirimu di waktu muda!"

Swi Cu hampir menjerit dan memanggil pemuda ini. Ibu yang tampak girang dan bahagia luar biasa ini tiba-tiba seakan kehilangan kontrol diri begitu melihat pemuda baju putih itu. Mereka telah

keluar hutan dan menemukan pemuda baju putih in. Ciri-ciri yang diberikan Giam Liong cocok sekali, pemuda itu gagah dan sebaya dengan Giam Liong. Dan ketika Swi Cu menuding dan menggigil bahwa pemuda itu mirip suaminya, begitu mirip bagai pinang dibelah dua maka Beng Tan sendiri yang tertegun dan pucat melihat dari jauh seketika berdetak jantungnya dan hampir melompat. Pendekar ini melihat seorang pemuda tepekur dengan pandang mata kosong. Ia duduk di bawah pohon itu seperti orang susah, atau mungkin kecewa. Dan ketika pendekar itu hampir berteriak namun isterinya nyaris mendahului, gugup dan limbung di depan tiba-tiba pendekar ini mempunyai pikiran lain dan isteri yang terjelungup tiba-tiba ditotok dan disambar agar tidak menjerit. Swi Cu mengeluh tertahan ketika suaminya tiba-tiba bergerak dan melesat ke kiri, membuka totokannya lagi dan berbisik agar dia tidak ribut. Dan ketika suaminya mengeluarkan dua helai saputangan dan memberikannya sebuah untuk penutup muka, wanita ini tertegun maka sang

suami berkata, gemetar,

"Kita tak tahu apakah betul dia putera kita. Dan Giam Liong berkata bahwa putera kita itu lihai bukan main. Lihat, orang yang lihai tak akan seperti itu, niocu. Ia seharusnya tahu kedatangan kita dan bukannya acuh atau tampak blo'on begitu. Aku jadi ragu dan ingin menguji kepandaiannya. Gunakan saputangan ini dan tutup muka kita!"

"Kau... kau mau apa?"

"Mau mencobanya. Kau bersembunyi dulu di sini dan kutanya apakah betul dia Han Han!" dan sebelum isterinya membantah atau apa maka pendekar ini berkelebat dan langsung berjungkir balik di depan pemuda itu, yang tentu saja terkejut tapi acuh tidak bangkit berdiri. Pemuda ini memang Han Han adanya dan dia melepas kecewa di situ. Kekalahannya terhadap Giam Liong membuatnya penasaran dan marah sekali. Ia marah karena Giam Liong dibantu roh Mo-bin-lo, pergi dan akhirnya membanting pantat di situ dengan kesal. Dan ketika ia terkejut karena seseorang tahu-tahu berkelebat di de-

pannya dan berdiri menggigil, pemuda ini mengerutkan kening dan sebenarnya tahu bayangan dua orang itu, tidak perduli karena ia sedang kesal sendiri maka Han Han justeru menjadi heran ketika orang yang memakai saputangan ini mengganggunya dengan pertanyaan serak. Beng Tan menyembunyikan kegirangannya karena pemuda di depannya ini benar-benar mirip dirinya, persis seperti Giam Liong yang mirip almarhum ayahnya.

"Anak muda, kau yang bernama Han Han? Kau yang baru saja bertanding dengan si Naga Pembunuh Giam Liong?"

"Hm," Han Han bangkit dan waspada juga, tak tahu bahwa inilah ayahnya. "Siapa kau dan ada apa mengganggguku? Kenapa menyembunyikan wajah dan seperti maling kesiangan? Mana temanmu yang satu?"

Beng Tan kaget. "Kau tahu bahwa kami berdua?"

"Tentu saja, dan kalau tidak salah temanmu itu adalah wanita. Aku melihat bayangan kalian tadi tapi tak perduli karena aku tak berurusan dengan kalian!"

"Bagus!" Beng Tan malah girang, puteranya ini ternyata lihai! "Kau awas dan tajam pandangan, anak muda. Tapi aku adalah sahabat Giam Liong yang hendak menangkapmu. Awas dan hati-hati atau kau menyerah baik-baik.... wut!" dan Beng Tan yang berkelebat dan menyambar pemuda ini tahu-tahu telah mencengkeram pundak lawannya dan Han Han kaget karena secepat itu pula ia sudah dicengkeram! Orang tak dikenal ini sungguh lihai dan ia terkejut sekali. Tak disangkanya bahwa Giam Liong memiliki pembantu seperti ini, karena tadi ia telah mengobrak-abrik pasukan Chu-goanswe dan tak ada yang selihai ini, kecuali Giam Liong. Dan ketika ia terkejut dan berseru tertahan, tentu saja tak mau dicengkeram maka cepat ia mengerahkan sinkang dan Beng Tan ganti terkejut karena pundak lawan tiba-tiba licin, seperti belut!

"Bret!"

Baju itu yang robek sedikit. Beng Tan terkesiap kaget karena puteranya ini demikian lihai. Pundak yang dicengkeram

tiba-tiba lolos. Pundak itu selicin belut dan kagum serta gembiralah ia bahwa puteranya ini benar-benar berilmu tinggi. Dan karena ia memang hendak menguji dan gerakan itu justeru memancing gerakan berikutnya, ia mengejar dan menyerang lagi maka Han Han terkejut karena tamparan dan pukulan cepat sudah menyambarnya bertubi-tubi, dua kali ia tertangkap tapi luput lagi!

"Ah, kau nekat!" pemuda ini berseru keras. "Buka topengmu, orang aneh. Atau aku akan merobohkanmu!"

"Ha-ha!" sang ayah tertawa bergelak. "Kaurobohkan aku, Han Han. Atau aku yang akan menangkap dan merobohkanmu ... plak-dukk!" dan Han Han yang menangkis serta heran dan kaget oleh tenaga lawan, Beng Tan mengerahkan sinkangnya dan sengaja ingin menjajal sinkang puteranya tiba-tiba terpental namun sudah maju menyerang lagi. Pendekar ini girang dan bangga bukan main bahwa puteranya ini mampu berkelit dan mengelak cepat. Kalau tidak maka tamparan atau pukulannya itu ditangkis. Dan ketika ia tergetar

namun puteranya juga dibuat mundur terbelalak, Han Han terdorong dan kaget oleh adu sinkang maka pemuda itu sudah berseru keras ketika ia tahu-tahu sudah dikurung atau dihujani pukulan-pukulan lawan. Bagai badai!

"Kau bukan sahabat Giam Liong!" Han Han membentak, akhirnya tak percaya. "Kau aneh dan mencurigakan, orang asing Tapi aku akan menghajarmu dan awas aku membalas.... duk-dukk!" dan Han Han yang membalas dan mengerahkan sinkangnya tiba-tiba membuat sang pendekar terkejut karena hawa panas keluar dan menyambar dari lengan pemuda itu. Beng Tan harus menambah sinkangnya kalau tak mau terpental, ia bertahan dan lawan semakin membelalakkan mata karena orang berkedok itu amat lihai. Dan ketika Han Han mengeluarkan Im-yang-sin-kunnya dan pukulan-pukulan panas maupun dingin berganti-ganti menyerang Beng Tan maka pendekar ini terkejut karena puteranya itu ganti mengurungnya dengan pukulan menyambar-nyambar.

"Bagus, hebat sekali. Ini seperti gabung

an Im dan Yang!"

Han Han terbelalak. Ia terkejut dan tergetar karena dalam beberapa jurus berikut saja lawan sudah dapat menebak pukulan-pukulannya. Hanya orang yang berkepandaian tinggi dan luas pengalaman saja yang tahu secepat itu, baru dalam gebrakan-gebrakan cepat ketika ia membalas. Dan ketika Beng Tan terdesak dan pendekar itu terkejut karena pukulan dingin dan panas berganti-ganti menyerangnya, itu mengingatkan pada ilmu silat Giam Liong yang hebat dan juga berubah-ubah maka apa boleh buat pendekar ini mengeluarkan Pek-lui-ciangnya dan Tangan Kilat itu menyambar dan meledak ketika menyambut Im-yang-sin-kun.

"Blar-blarr!"

Dua-duanya terkejut. Beng Tan terpelanting sementara lawan terhuyung-huyung mundur. Bukan maksud Han Han untuk mengadu jiwa! Tapi ketika ia diterjang dan lawan sudah berjungkir balik berseru marah, Beng Tan penasaran oleh adu sinkang ini maka pemuda itu dibuat berhati-hati karena Im-yang-sin-kunnya

berhadapan dengan Tangan Kilat yang memekakkan telinga, meledak-ledak!

"Kau cukup lihai. Tapi aneh bahwa kau menyerangku mati-matian!"

"Ha-ha!" Beng Tan tertawa kegirangan "Siapa gurumu, Han Han. Dan bagaimana kau dapat menjadi begini lihai. Kalau kau takut maka menyerahlah, aku akan membujuk Giam Liong untuk mengampunimu!"

"Giam Liong? Huh, kau mengada-ada, orang aneh. Aku tak percaya kau sahabat Giam Liong. Aku telah menghajar anak buah pemuda itu dan kau tak ada di sana. Kau bohong, kau orang lain!"

"Ha-ha, orang lain atau bukan tapi kau terimalah pukulanku.... dar!" dan Pek-lui-ciang yang kembali meledak dan menghantam Han Han tiba-tiba dielak dan meledak di samping pemuda itu. Tanah seketika berlubang dan Han Han marah bahwa lawannya ini bersungguh-sungguh. Dan ketika ia membentak dan pukulan panasnya diganti pukulan dingin, Pek-lui-ciang disambut tenaga Im-kang maka Beng Tan tersentak ketika tiba-tiba pukulan pe-

tirnya bertemu telapak lawan yang sedingin gunung es, beku seperti salju di puncak Mahameru!

"Cress!"

Han Han ingin memberi pelajaran kepada lawannya ini. Ia menganggap percuma menghadapi Pek-lui-ciang yang beraliran panas dengan tenaga panasnya pula. Paling baik diadu dengan tenaga Im-kang dan keluarlah tenaga dingin itu ketika dibentak. Dan ketika pukulan itu menyambar dan Han Han meredamnya dengan pukulan dingin, Beng Tan tersentak karena Pek-lui-ciangnya bertemu tenaga Im-kang maka lekatlah tangannya tak dapat ditarik. Puteranya itu "membunuh" sekaligus menyedot pukulan Kilatnya.

"Aihhhh...!"

Namun Beng Tan juga bukan tokoh kemarin sore. Begitu ia tersentak bahwa puteranya meredam Pek-lui-ciang, ia ditempel dan tak hendak dilepaskan tangannya maka tangan yang lain bergerak dan meng hantam dengan Pek-lui-ciang. Jago ini tak mau kalah dengan gerakan lawannya tadi, menampar dan membuat lawan ter-

kejut dan otomatis menggerakkan tangan yang lain untuk menerima pukulan itu. Tapi begitu lawan mengangkat tangannya dan Han Han hendak menempelnya lagi, Beng Tan membungkuk dan menendangkan kaki kanannya maka Han Han terbawa dan secepat itu pula ujung sepatunya menyambar dagu.

"Plak!"

Han Han terkejut dan berseru kagum. Ia terpaksa mengelak dan ditangkislah ujung sepatu itu, terpental tapi tangan lawanpun terlepas. Dan ketika lawan mengayun kaki dan berjungkir balik menjauhkan diri, Beng Tan berhasil menghindar dari tempelan maka pendekar itu sudah maju lagi dengan pukulan-pukulan lain, lolos dan kembali membuat lawannya sibuk!

"Ha-ha, kau tak mau menjadi korban, Han Han. Bagus sekali, otakmu encer. Tapi aku akan membuatmu kewalahan dan lihat serangan-seranganku berikut!"

Han Han menggeram. Ia benar-benar kena diakali dan tempelannyapun tadi buyar. Ia tak dapat lagi mengikat lawannya

dan bergeraklah lawannya itu dengan pukulan cepat bertubi-tubi. Ia kaget dan mengerutkan kening karena lawan yang dihadapi benar-benar lihai, di samping cerdik. Dan marah kenapa ia menghadapi lawan demikian tangguh, setelah ia dibuat penasaran oleh Giam Liong maka Han Han tak mau bingung-bingung lagi mengelak atau menghindari serangan lawan karena setiap datang tentu ia sambut. Keras dengan keras dan pukulan panas disambut tenaga dingin.

"Plak-plak!"

Beng Tan kagum dan kaget serta girang. Empat kali ia menghantam puteranya namun empat kali itu pula ia tergetar dan terdorong. Puteranya tegak tak bergeming dan ini mengingatkannya akan sinkang yang dimiliki Giam Liong. Seperti itu pulalah kalau Giam Liong sudah marah, siap menghadapi keras dengan keras dan Pek-lui-ciangnyapun selalu amblas bertemu tenaga dingin. Dan karena lawan juga menguasai tenaga panas tapi tenaga dingin itulah yang dipakai dan dipergunakan untuk meredam Pek-lui-ciang-

nya, Beng Tan kagum dan terbahak-bahak maka Han Han justeru terheran-heran dan mengerutkan kening kenapa lawannya itu malah demikian gembira!

"Kau gila!" pemuda itu membentak. "Kenapa tertawa demikian senang dan apa maumu menyerang orang yang tidak bersalah!"

"Ha-ha, kau tak usah tahu. Yang jelas aku ingin tahu dari mana kau mendapatkan kepandaianmu ini, Han Han. Aku sekarang mengingat-ingat siapa kira-kira orang yang menggemblengmu seperti ini. Kau, ah... kau murid Im Yang Cinjin!"

Han Han tersentak dan kaget. Ia berseru keras ketika lawan tiba-tiba dapat menebak gurunya, padahal, nama gurunya amatlah dirahasiakan dan jarang ada orang kang-ouw tahu. Maka begitu lawan dapat menebak dan ia meleng oleh pukulan yang menyambar, Han Han terkesiap oleh seruan lawannya tadi maka tak pelak ia terdongak dan wajahnya bertemu telapak lawan yang seperti lempengan baja.

"Dess!"

Han Han terhuyung. Ia hampir saja terpelanting oleh pukulan yang amat kuat ini, pandang matanya sejenak gelap tapi ia menarik napas dan mengerahkan sinkang membuyarkan pengaruh pukulan itu. Dan ketika Beng Tan kagum karena puteranya tak apa-apa, sang isteri menjerit dan meloncat keluar, tak terasa, maka Han Han tertegun tapi merah ,mukanya mendapat pukulan itu.

"Kau mengenal guruku, bagus, kau tentu orang ternama. Awas aku membalas dan menghajarmu, kawan. Hati-hati karena aku akan mengeluarkan semua kepandaianku... siap!" dan Han Han yang lenyap mempergunakan Hui-thian-sin-tiauwnya (Rajawali Sakti Terbang Ke Langit) tiba-tiba membuat Beng Tan berteriak karena pemuda itu beterbangan tak menginjak tanah lagi, sambar-menyambar dan mematuk dirinya dengan pukulan-pukulan cepat. Beng Tan mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya pula namun ternyata kalah cepat. Ia kalah napas oleh lawannya yang masih muda itu dan tahu-tahu sebuah tamparan meledak di sisi kepalanya. Dan ketika ia terbanting namun dapat bergulingan meloncat bangun, Swi Cu menjerit dan kembali mengeluarkan teriakan maka Han Han yang gemas dan marah kepada lawannya ini mengeluarkan segenap pukulan-pukulan Im-yang-sin-kunnya di mana udara atau tempat di sekitar situ berubah-ubah menjadi panas dan dingin berganti-ganti. Tubuh pemuda itupun mulai menyala dan mati hidup seperti lampu pijar!

"Bret-brett!"

Beng Tan dan isteri terkejut berseru tertahan. Mereka sudah disambar pukulan yang berubah-ubah itu. Swi Cu sebentar kedinginan dan sebentar kemudian kepanasan, keringat bercucuran tapi kemudian beku ketika disambar angin dingin. Dan ketika Beng Tan berteriak agar sang isteri menjauh, Swi Cu menjerit dan berteriak-teriak maka Beng Tan mencabut pedangnya dan sinar berkeredep tiba-tiba menyambar dan menangkis hawa panas dingin itu.

"Sing-singgg...!"

Han Han tertegun. Ia silau oleh caha-

ya pedang dan kagumlah pemuda itu ketika lawan yang berlindung di balik pedangnya ini dapat menghalau atau bertahan dari serangan-serangan Im-yang-sinkunnya. Bertanding dengan Giam Liong ia belum mengeluarkan Im-kang, baru Yang-kang karena Giam Liong ternyata mahir pula bermain Im-kang, terbukti pemuda itu dapat menjadi manusia es dan beku tak apa-apa dihantam pukulan Yang-kangnya. Dan ketika kini ia kagum akan gerakan pedang di mana sinar yang amat terang namun indah menangkis semua pukulan-pukulannya itu, Han Han kagum akan pedang ini maka Beng Tan tiba-tiba berseru apakah dia berani menghadapi silat pedang, diminta mencabut senjata.

"Aku akan bertahan dan menyerangmu dengan senjata. Cabutlah senjatamu dan apakah berani kau menghadapi pedangku!"

"Hm," Han Han berseru mengangguk. "Aku tak mempunyai senjata, kawan. Senjataku adalah kaki dan tanganku ini. Kalau kau mau pakai dan pergunakan pedangmu itu. Aku tak takut!"

"Pedangku bukan pedang biasa. Kau tak akan tahan!"

"Hm, melihat pamornya aku maklum, kawan. Tapi aku tak takut. Coba dan pergunakan pedangmu, atau aku menyerangmu dan lihat seberapa hebat ketajaman pedangmu itu!" dan Han Han yang bergerak dan membentak lawan tiba-tiba berseru mendahului dan melepas pukulan dingin. Ia mengerahkan Im-kang karena tahu bahwa lawan agaknya seorang ahli tenaga Yang-kang, terbukti dengan Pek-lui-ciangnya yang dahsyat tadi. Dan ketika Beng Tan terkejut karena pukulan itu tahu-tahu sudah di depan mata, Han Han bergerak dan menyelinap dengan luar biasa cepatnya maka Hui-thian-sin-tiauw yang dimiliki dan dilakukan pemuda itu menyambar bagai seekor rajawali melesat.

"Awas!"

Namun Beng Tan menangguk dan tahu ini. Ia tak sempat mengelak karena pukulan puteranya benar-benar secepat setan. Kelima jari pemuda itu tahu-tahu di depan hidung dan siap mengancam wajahnya. Dan karena ia tak mau celaka

dan tentu saja bergerak menyambarkan pedang, ganti membentak agar pemuda itu hati-hati maka Han Han menangkis tapi pemuda itu berseru terkejut karena begitu pedang menyambar pinggir lengan bajunyapun robek.

"Bret!"

Pemuda itu menarik dan melempar tangan ke belakang. Beng Tan sudah memberitahunya hati-hati namun tak urung pemuda ini terkesiap juga. Hawa dingin pedang itu mengingatkannya akan hawa dingin Golok Maut, golok yang ada di tangan Giam Liong itu. Dan ketika selanjutnya pedang berputar dan Han Han digulung cahaya menyambar-nyambar, Beng Tan tertawa dan memerahkan telinga lawan maka Han Han kaget dan pucat karena lawan benar-benar amat tangguh. Pedangnya itu juga pedang luar biasa!

"Kau hebat, tapi kau dibantu pedangmu!"

"Ha-ha, itulah sebabnya kuberi tahu agar kau mencabut senjatamu pula, Han Han. Karena tanpa pedang ini agaknya aku tak mampu menghadapi Im-yang-sin-

kunmu. Hayo, cabut pedangmu atau senjata apa saja yang kau punya!"

"Aku tak punya senjata. Tapi jangan harap kau dapat mengalahkan aku... plak-plak!" dan Han Han yang menampar atau mengebut dari jauh, mempergunakan Im-yang-sin-kunnya akhirnya berhasil menahan dan menyampok pedang agar tidak terlalu mendekat. Beng Tan merasa bahwa sinkang yang dipunyai puteranya ini setingkat lebih unggul dibanding dirinya. Jadi, dapatlah pemuda itu bertahan dan Han Han lama-lama mengerutkan kening karena jurus demi jurus akhirnya mengingatkan dia akan sesuatu. Beng Tan telah mainkan Pek-jit-kiam-sutnya itu dan ilmu ini pernah dilihat Han Han dimainkan oleh Ki Bi dan sumoi-sumoinya di Hek-yan-pang, ketika pemuda itu datang ke sana dan bertepatan pula dengan datangnya rombongan si gundul Pat-jiu Sian-ong, yang mengamuk dan mengobrak-abrik markas itu di kala Beng Tan dan isterinya ini tak ada. Dan ketika Han Han terkejut karena jurus demi jurus akhirnya dikenal semakin baik, itulah ilmu silat

Pek-jit Kiam-hoat maka pemuda ini membentak dan menampar demikian kerasnya sambaran pedang yang menuju lehernya.

"Tahan, ini Pek-jit Kiam-hoat dari Hek-yan-pang. Siapa kau dan buka saputanganmu!"

Beng Tan dan Swi Cu terkejut sekali. Mereka belum pernah bertemu dengan putera mereka ini tapi bagaimana putera mereka itu tiba-tiba tahu bahwa ilmu pedang yang dimainkan ini adalah Pek-jit Kiam-hoat. Seingat mereka Han Han belumlah mengenal Hek-yan-pang dan karena itu tentu juga belum mengenal ilmu-ilmu silat mereka. Tentu saja mereka tak tahu bahwa pemuda ini sudah ke Hek-yan-pang dan bertemu dengan Ki Bi dan lain-lain, bahkan melindungi perkumpulan itu di kala Pat-jiu Sian-ong dan kawan-kawannya mengamuk,. datang dan menghalau orang-orang jahat itu sehingga Hek-yan-pang selamat. Dan ketika Beng Tan terpental mundur dan hampir saja ia terpelanting, tamparan yang dilakukan puteranya itu demikian kuat dan kerasnya maka pendekar itu menggigil dan Swi Cu

berteriak dan langsung menubruk pemuda ini, membuang saputangan yang tadi dipakai menutupi mukanya.

"Han Han, kami.... oh, kami adalah ayah ibumu. Kau, ah... kau puteraku yang hilang!" dan ketika Han Han tertegun dan melihat raut wajah seorang wanita cantik, berumur empatpuluhan namun masih cantik dan gagah maka pemuda itu bengong ketika tahu-tahu sudah ditubruk dan Swi Cu menangis habis-habisan di dadanya, tak kuat lagi menahan haru dan semua perasaan bahagia yang meletup.

"Aku ibumu, dan itu ayahmu. Ah, ayahmu ingin menguji kepandaianmu, Han Han. Dia telah mendengar dari Giam Liong bahwa ilmu kepandaianmu tinggi. Kau benar kalau ilmu pedang yang dipakainya adalah Pek-jit Kiam-hoat, karena ia memang adalah ketua Hek-yan-pang!" dan ketika Swi Cu mengguguk dan meremas-remas puteranya ini, Han Han terkejut dan kaget maka di sana lawannya itu sudah membuka kedoknya dan berjalan mendekati, terhuyung dan air mata bercucuran, pedang sudah disimpan lagi di be-

lakang punggung.

"Han Han, aku ayahmu. Maaf, nak..... ayah sengaja mengujimu. Kau... kau puteraku yang hilang!"

Han Han luluh dan lantak hatinya. Ia tiba-tiba mengguguk dan terharu bukan main begitu ayah ibunya muncul. Sudah lama ia mencari-cari dan kini tiba-tiba ia bertemu. Ah, ayah ibunya gagah. Mereka itu ternyata orang-orang tua yang hebat dan teringatlah ia akan kepandaian ayahnya ini, yang sanggup dan mampu bertahan dari pukulan-pukulan Im-yang-sin kunnya, padahal orang lain pasti roboh dan sudah menyerah. Dan ketika ia menggigil dan ibunya mengguguk mengguncang-guncang tubuhnya, pemuda ini tersedak dan menangis pula maka tiga tubuh sudah berpelukan dan Han Han tak mampu menahan jerit atau kebahagiaannya dengan keluhan panjang.

"Ayah... ibuu...!"

Ketiga-tiganya sudah berangkulan amat mesranya. Beng Tan tak mampu juga membendung air matanya dan mengguguklah pendekar itu menemukan puteranya yang hilang. Perasaan haru dan bahagia serta perasaan bermacam-macam lagi mengaduk hatinya. Pendekar yang tak mampu menahan kegembiraan ini hampir saja menangkap dan melempar-lempar puteranya itu ke atas. Sejenak ia benar-benar diguncang perasaan meluap! Tapi ketika Beng Tan mampu menguasai hatinya lagi sementara isterinya masih mengguguk dan menciumi putera mereka itu, Han Han dikerubung dan "dikeroyok" ayah ibunya maka Beng Tan lebih dulu melepaskan diri.

"Syukur kepada Thian Yang Agung. Kami ibu dan ayah telah menemukan putera kami lagi. Ah, kita patut merayakan kegembiraan ini di Hek-yan-pang, Han Han. Mari kita pulang dan betapa rindu ayah ibumu!"

"Benar," Han Han dikecup dan dihisap air matanya oleh sang ibu. "Aku juga bahagia, ayah. Dan ibu, ah... aku rindu akan kalian juga. Sudah lama aku mencari-cari namun baru sekarang aku menemukan. Dan ayah hebat sekali!"

"Tentu saja!" sang ibu melengking, su-

aranya penuh tawa dan bahagia. "Kalau tidak masa aku mau menjadi isterinya, Han Han. Ayahmu memang hebat dan namanya tersohor di seluruh jagad!"

"Hm, tak perlu memuji diri. Dulu mungkin begitu, niocu. Tapi sekarang aku sudah tidak begitu lagi. Kehebatanku sudah digantikan anak-anak muda. Lihat putera kita dan Giam Liong ini, aku sudah tak mampu menandinginya!"

"Giam Liong dibantu Golok Mautnya!"

"Tidak, ia telah menggabungkan kepandaian ayahnya dan kepandaianku, niocu. Giam Liong memang hebat. Dan anak kita ini, ah, iapun hebat. Aku terpaksa men cabut pedangku agar tidak cepat-cepat roboh!"

Han Han tersenyum malu. Ayahnya telah tertawa bergelak dan sang ibu tampak berseri-seri begitu cantiknya. Han Han kagum ketika tiba-tiba ibunya ini seperti gadis remaja lagi, cantik jelita dan penuh pesona. Ia tak tahu bahwa kebahagiaan yang demikian besar itulah yang membuat wanita ini serasa muda lagi dan begitu gemilangnya seperti ketika

berusia tujuhbelasan tahun lalu. Dan ketika Han Han kagum namun sang ayah juga kagum, Beng Tan menyambar dan memeluk isterinya ini maka pendekar itu berkata bahwa mereka harus cepat-cepat pulang. Diam-diam tergetar dan ingin minta "jatah" kalau nanti di kamar!

"Kita sudah menemukan anak kita. Hayo kita pulang dan cepat-cepat rayakan pesta!"

"Benar," Swi Cu tak tahu keinginan suaminya yang terpendam. "Aku juga ingin merayakan pesta, suamiku. Dan Han Han akan kuperkenalkan kepada semua murid-murid Hek-yan-pang!"

"Aku sudah mengenalnya," Han Han tiba-tiba tersenyum. "Aku sudah ke sana dan berkenalan dengan bibi Ki Bi dan lain-lain, ibu. Mereka semua sudah mengenalku dan justeru dari mereka itulah aku disuruh ke kota raja. Dan benar, aku menemukan kalian di sini."

"He, kau sudah ke sana? Sudah berkenalan dengan mereka-mereka itu?"

"Benar, dan karena itulah aku mengenal silat pedang ayahku, ibu. Aku sudah

melihatnya ketika bibi Ki Bi dan lain-lain mainkan ilmu silat itu, meskipun tentu saja tak sehebat dan semahir ayah."

"Astaga, kalau begitu kau bertempur dengan mereka!"

"Tidak, justeru sebaliknya. Aku melindungi dan membela mereka ketika Pat-jiu Sian-ong dan kawan-kawannya datang."

"Pat-jiu Sian-ong?"

"Benar, ayah, kakek gundul itu. Katanya mencari ayah atau Han Han yang sebenarnya adalah Giam Liong. Hek-yan-pang diobrak-abrik!"

"Keparat, apa yang dilakukan Pat-jiu Sian-ong itu. Kenapa ia tak tahu malu menyerang rumah di kala pemiliknya tak ada!"

"Katanya ingin membalas dendam, ibu. Tapi aku kurang tahu apa sebenarnya yang telah terjadi.. Tentunya ayah lebih tahu." dan ketika Han Han memandang ayahnya dan sang ayah menarik napas dalam-dalam, teringat kejadian di rumah hartawan Tek maka pendekar itu mengangguk dan berkata muram,

"Tidak salah, Pat-jiu Sian-ong ingin membalaskan kekalahan muridnya. Hm, tapi kurang ajar juga kalau kakek itu marah-marah di saat aku tidak ada. Kami tentu akan mencarinya!"

"Dan ibu..., benarkah keluar untuk mencari aku?"

"Tentu saja. Berbulan-bulan aku mencarimu, Han Han. Dan berbulan-bulan itu pula aku menderita. Ah, ini karena perbuatan bibimu Wi Hong. Ia yang menjadi biang keladi semuanya ini!"

"Sudahlah," Beng Tan tak mau mengungkit-ungkit lagi masa silam. "Han Han sudah kita temukan, niocu, dan sedikit banyak karena jasa Giam Liong pula. Kalau dia tidak memberi tahu belum tentu kita dapat menemukan anak kita sekarang. Eh, bagaimana pendapatmu, Han Han. Benarkah kau telah bertanding dengan Giam Liong?"

"Hm, justeru karena itu aku duduk tepekur di bawah pohon. Aku kecewa dikalahkannya. Ia mengeroyok!"

"Mengeroyok?" sang ayah mengerutkan kening, tak percaya. "Giam Liong adalah pemuda gagah, Han Han. Seingatku tak

pernah ia mengeroyok!"

"Benar, tapi Mo-bin-lo muncul membantunya, ayah. Dan roh kakek iblis itu yang mengganggu di kala bertempur. Aku penasaran!"

"Hm, kiranya begitu. Dan aneh kalau sukma kakek itu keluar. Barangkali ada apa-apa yang membuat ia sewot. Tapi Giam Liong tentunya tak tahu akan ini. Golok Maut hanya dapat ditandingi Pedang Matahari!"

"Benar, guruku juga berkata begitu, ayah. Dan kalau tidak salah tentunya pedang itu..."

"Memang inilah Pek-jit-kiam," sang ayah tersenyum, memotong. "Tapi kau tampaknya tak pandai bersilat pedang, Han Han. Kau lebih mengandalkan kaki tanganmu dengan Im-yang-sin-kun. Hebat sekali ilmu silatmu itu tapi untuk menandingi Golok Maut kau harus belajar silat pedang, dengan Pedang Matahari ini!"

"Dan kau pasti dapat mengalahkan Giam Liong!" sang ibu berkata, sengit. "Ayahmu telah dipecundanginya, Han Han Balaskan sakit hati ini dan hadapi bocah itu!"

"Hm, ibu tampak benci sekali kepada Giam Liong.."

"Tentu saja. Aku juga membenci mendiang ayahnya. Gara-gara Si Golok Maut itulah suciku sampai tidak karuan dan kini mengobrak-abrik rumah tanggaku!"

"Sudahlah, sudah..." Beng Tan tak mau isterinya semakin naik pitam. "Urusan yang sudah-sudah tak perlu dibicarakan lagi, niocu. Putera kita telah ditemukan dan anggap saja semua peristiwa yang lalu untuk menggembleng kita. Mari kita pulang dan aku ingin menurunkan ilmu silat pedang kepada Han Han!"

Swi Cu teredam. Disambar dan dipeluk suaminya membuat wanita ini tak marah-marah lagi apalagi karena puteranya Han Han memandangnya begitu lembut. Pandang mata puteranya itu penuh kerinduan dan iapun ingin menumpahkan rindu kepada putera satu-satunya ini. Ia ingin membuat pesta besar-besaran di rumah dan biarlah keluarga besar Hek-yan-pang bergembira. Dan ketika suaminya berkata agar mereka cepat pulang, urusan lain

tak usah dihiraukan maka Beng Tan berkelebat dan isteri serta puteranya diajak pulang. Tak mau atau pura-pura tak tahu lagi akan adanya perang besar yang mengancam pintu gerbang. Beng Tan sudah mual dengan semuanya itu dan begitu dia pergi maka di lain tempat terjadi kegemparan. Karena begitu Han Han maupun ayah ibunya kembali ke Hek-yan-pang maka di kota raja atau tepatnya di istana Giam Liong mengamuk!

-0-

Seperti telah diceritakan di depan, Giam Liong meninggalkan ayah dan ibu angkatnya untuk mencari atau menemukan kembali ibu kandungnya. Dia sekarang tahu bagaimana nasib ibunya itu, bah wa ibunya telah selamat ditolong ibu dan ayah angkatnya. Tapi karena musuh besarnya si Kedok Hitam juga masih berkeliaran dan lolos di sana, dia mengerotokkan gerahamnya penuh kemarahan maka Giam Liong langsung ke kota raja mencari musuh yang amat dibencinya itu.

Dia sudah lebih tenang begitu ibunya terlepas dari tangan si Kedok Hitam. Dia akan mencari dan menemukan musuhnya itu bukan karena ibunya melainkan melepas sakit hati dan dendam yang sangat. Semakin dia mengenal musuhnya itu semakin diketahui betapa jahat dan liciknya musuhnya itu. Lihat saja peristiwa sekarang. Siapa yang begitu curang dan licik menyerbu dirinya? Bukankah sudah diadakan perjanjian bahwa pertemuan itu pada hari ketiga? Tapi belum hari yang ditentukan habis tiba-tiba saja Kedok Hitam telah menyerang pasukan Chu-goan-swe dan yang lebih jahat lagi adalah mengirim Lam-ciat untuk membunuh dan kemudian mengeroyoknya!

Giam Liong mengeratakkan gigi. Ia akan membunuh dan mencincang musuhnya itu. Akan disedot dan diminumnya darah musuhnya itu. Dan teringat bahwa selama ini Kedok Hitam selalu berlindung di istana, rupanya kaisar juga merestui dan melindungi si Kedok Hitam itu maka sasaran kemarahannya adalah istana!

Dia akan datang dan mengobrak-abrik

di sana. Semua pembantu atau orang-orang kepercayaan kaisar akan dibabatnya. Kalau perlu, kaisar sendiri akan dia bunuh! Dan ketika Giam Liong berkelebat dan terus menuju kota raja, pasukan Chu-goanswe menyusul dan bersorak-sorai di belakang maka pemuda ini dengan amat ringannya telah menyambar dan melayang naik ke tembok kota yang tinggi. Bagi Giam Liong pekerjaan ini tidaklah sukar. Ia mengenjot tubuhnya dan sekali melayang iapun telah tiba di atas. Tapi karena saat itu kota raja sedang guncang dan penjagaan tentu saja dilakukan dengan amat ketat, munculnya Giam Liong di atas tembok otomatis diketahui maka berteriak-teriaklah para penjaga yang seketika melepas panah atau senjata-senjata jarak jauh. Caping di atas kepalanya itu segera dikenal sebagai keturunan mendiang Si Golok Maut!

"Heii, itu Si Naga Pembunuh. Awas.... awas... ia datang. Serang dan suruh dia turun!"

Giam Liong segera dihujani panah dan tombak. Pemuda ini mendengus dan tiba-

tiba tangan kanannya bergerak ke sana ke mari. Ia mengepret dan semua panah atau tombak-tombak itu patah. Dan ketika penjaga berteriak pucat, pemuda ini berkelebat dan melayang turun maka ia sudah masuk ke dalam dan pasukan di bawah ketakutan, gentar!

"Celaka, ia masuk. Awas, ia datang!"

Giam Liong tidak menggubris kurcaci-kurcaci ini. Baginya para penjaga itu bukanlah lawan setimpal. Ia akan merobohkan mereka kalau mereka berani mendekat. Dan ketika ia diserang namun anak-anak panah kembali runtuh, kini ia membiarkan saja anak-anak panah itu mengenai tubuhnya yang kebal maka pasukan menjadi ngeri dan mereka tunggang-langgang melarikan diri. Belum apa-apa sudah cerai-berai!

"Aku mencari Kedok Hitam. Mana lawanku itu dan suruh dia keluar!"

Geram atau bentakan Giam Liong diiring oleh gerakan tubuhnya yang berkelebat maju. Ia ingin ke istana dan barulah di sana ia akan memberi pelajaran. Para penjaga di sini terlalu kecil artinya dan

mereka bukanlah tandingannya. Dan ketika benar saja dengan mudah ia mengibas atau melempar-lempar mereka, yang terlalu dekat dan kurang cepat berlari maka Giam Liong Si Naga Pembunuh ini tak dapat dihalangi ketika terus maju dan bergerak ke istana.

Namun istana bukanlah tempat remeh yang boleh diganggu begitu saja. Kaisar, dan para panglimanya, tentu saja tak boleh membiarkan orang berbuat seenaknya. Mereka telah bersiap dan sesungguhnya berjaga-jaga di tempat-tempat gelap, bukan untuk menghadapi pemuda ini melainkan sebenarnya lebih ditujukan untuk menghadapi pasukan Chu-goanswe, kalau jenderal itu bersama pengikutnya berhasil mendobrak pintu gerbang. Jadi mereka ini bersifat sebagai cadangan dan telah disiapkan di mana-mana. Maka begitu Giam Liong muncul dan kedatangannya yang seorang diri ini mengejutkan semuanya, hal ini tak disangka maka otomatis pasukan itu bergerak dan belum sampai di istana Giam Liong sudah menghadapi ribuan orang yang berlapis-lapis.

"Cegat Si Naga Pembunuh. Awas jangan biarkan ia masuk! Serang..!!"

Giam Liong tertegun membelalakkan matanya. Ia tahu-tahu sudah dikepung atau dikurung ribuan orang yang buas-buas. Mereka itu berteriak-teriak namun bukan sekedar untuk menakut-nakuti Giam Liong melainkan juga untuk menenangkan diri sendiri yang gentar! Pasukan kerajaan itu ribut-ribut dan suaranya tumpang-tindih mengatasi yang lain. Giam Liong telah dikenal kehebatannya dengan golok mautnya itu! Dan ketika anak-anak panah menyambar bagai hujan dan golok atau tombak juga berdesingan menyambar pemuda ini, Giam Liong dicegat jalan majunya maka keturunan Sin Hauw yang gagah perkasa ini membentak dan melengking nyaring, sinar putih keluar dari punggungnya disusul gemerlap atau pijar bunga-bunga api.

"Kalian tikus-tikus busuk yang tak tahu diri!"

Tombak atau golok patah-patah. Giam Liong mengeluarkan golok mautnya itu dan begitu ia memutar maka hujan senja-

ta mencelat berhamburan ke sana-sini. Lawan yang menyerang tiba-tiba balik menjerit ketika panah atau tombak-tombak yang patah menghantam mereka sendiri. Dan ketika duapuluh orang roboh di depan dan mereka itu berteriak mengaduh, ada yang menjerit dan pingsan karena patahan golok menancap dan amblas di biji mata, terjungkal dan memuncratkan darah segar maka Giam Liong mengamuk dan membabatkan goloknya menerjang pasukan yang membentengi istana.

"Aku mencari Kedok Hitam, tapi kalau kalian ingin mampus tentu saja kuantar ke neraka.... crat-crat!" dan batok kepala yang bergelindingan dan putus dibabat Golok Maut, yang datang dan menyambar-nyambar tiba-tiba membuat pasukan berteriak dan merasa seram! Mereka itu melihat betapa teman-teman mereka roboh binasa, cepat dan mengerikan karena tak ada satupun senjata yang mampu menghadapi golok yang luar biasa tajam itu. Dan ketika Giam Liong berkelebatan di antara mereka dan pasukan otomatis buyar, pecah, maka yang lain membalik

dan melempar tubuh bergulingan menyelamatkan diri.

"Golok Maut mengamuk. Celaka, pemuda ini lebih hebat dari ayahnya!"

Giam Liong tak perduli. Ia sudah merah terbakar oleh kemarahannya yang sangat. Ia menggeram-geram membuka jalan darah dan pasukan cerai-berai melarikan diri. Mereka gentar dan pucat oleh kelebatan sinar putih di tangan pemuda itu. Begitu menyambar begitu pula sebuah kepala mencelat! Dan ketika pasukan kalang-kabut dan jalan terbuka bagi pemuda ini maka Giam Liong maju dan lagi-lagi mendekati istana.

Namun terdengar seruan atau aba-aba di depan. Sesosok bayangan hitam berkelebat dan berkilat-kilatlah mata Giam Liong melihat siapa itu. Kedok Hitam, musuh yang dicari-cari, tiba-tiba muncul dan ada di sana, di balik pasukan besar. Dan ketika Kedok Hitam berseru berulang-ulang agar orang-orang itu mundur, Giam Liong bebas memasuki istana maka tepat di pintu gerbang Giam Liong telah berhadapan dengan lawan yang amat di-

bencinya ini.

"Kedok Hitam, aku ingin menghirup darahmu!"

"Ha-ha!" Kedok Hitam tertawa bergelak, tubuhnya bergoyang-goyang di atas kepala patung singa. Ia meloncat dan berdiri di sini, bertolak pinggang. "Kau luar biasa dan pemberani sekali, Giam Liong. Kau seperti bapakmu. Ah, aku kagum bahwa kau datang dan ingin mempersembahkan batang kepala ini kalau kau bisa. Ayo, hentikan amukanmu dan lawanlah aku!" lalu berjungkir balik dan meloncat ke patung singa yang lain, yang lebih ting gi maka berturut-turut laki-laki ini melewati sebelas patung singa di pintu gerbang istana. Giam Liong tentu saja menggeram dan begitu lawan menantang iapun sudah berkelebat dan memburu. Patung pertama diinjak dan akan menuju ke patung nomor dua. Tapi begitu ia menginjakkan kaki di patung pertama dan akan meloncat ke patung yang nomor dua mendadak terdengar ledakan keras dan patung yang diinjak amblong!

"Blarr!"

Giam Liong tak menyangka ini. Ia terjeblos dan otomatis jatuh ke bawah. Patung singa-singaan itu kiranya perangkap! Namun karena Giam Liong bukanlah pemuda biasa dan begitu ia terjeblos begitu pula ia membacokkan goloknya, dinding singa batu itu dicoblos atau ditusuk kuat maka ia sudah tertahan di sini dan sekali ia mengayun kaki maka iapun sudah keluar dan selamat di sana, membuat lawan dan orang-orang lain kagum!

"Kau licik dan selamanya curang!" golok di tangan pemuda ini mendahului tubuhnya yang terbang ke atas. Giam Liongg melindungi dirinya dengan senjatanya yang ampuh itu dan benar saja beberapa benda-benda hitam dipukul runtuh. Kedok Hitam kiranya sudah menduga dan menyambitkan senjata-senjata rahasia ke patung batu yang bobol itu. Dan ketika Giam Liong selamat dan tegak kembali dengan mata bersinar-sinar, golok di tangannya berkeredep haus darah maka Giam Liong melihat lawan sudah ada di wuwungan paling tinggi di antara bangunan-bangunan kaisar.

"Ha-ha, mari, Giam Liong. Kita mencari tempat yang enak untuk bertanding!"

Giam Liong terbakar. Ia benar-benar marah dan nyaris .celaka di tangan lawannya. Kedok Hitam sungguh licik dan curang. Tapi tak takut dan justeru waspada akan kejadian tadi maka Giam Liong mem bentak dan ia menyusul bukan melalui undak-undakan patung singa melainkan berkelebat ke kiri dan berlarian cepat di atas genteng, karena sebentar saja ia sudah terbang dan menyambar seperti burung. Lagi-lagi membuat orang takjub!

"Kau akan kukejar, ke manapun kau bersembunyi!"

Kedok Hitam terkejut. Ia tak menyang ka Giam Liong mengejarnya lewat genting-genting istana. Di situ tak ada apa-apa namun laki-laki ini tiba-tiba tertawa Dan ketika Giam Liong mendekatinya dan mata pemuda itu bagaikan api, mendidih dan membakar maka Kedok Hitam meloncat dan... turun kembali ke tanah.

"Ha-ha, di bawah lebih enak, Giam Liong. Mari turun dan ikuti aku!"

Giam Liong melotot. Ia gusar dipermainkan lawan tapi berseru keras tiba-tiba ia meloncat turun dan menubruk. Gerakannya seperti garuda menyambar dan Kedok Hitam terkejut karena tahu-tahu pemuda itu sudah semeter di belakangnya. Giam Liong mencegat dan memotong jalan! Tapi karena ia bukan laki-laki sembarangan dan Kedok Hitam adalah lawan tangguh yang pernah dijumpai mendiang Golok Maut, juga Beng Tan yang beberapa kali bertempur dengan laki-laki ini maka begitu diserang secepat itu pula laki-laki ini menggerakkan tangannya ke belakang.

"Dukk!"

Kedok Hitam mencelat. Ia terlempar dan terbanting bergulingan di sana tapi tertawa gembira meloncat bangun lagi, lari dan menyelinap di antara lorong-lorong istana. Dan ketika Giam Liong melotot karena terhuyung, lawan masih juga lolos darinya maka ia membentak dan mengejar lagi. Pasukan di kiri kanan dipukul mundur.

"Minggir, atau kalian mampus!"

Orang-orang menyibak. Kedok Hitam

telah berseru kepada mereka agar membiarkan pemuda itu mengejarnya. Giam Liong melihat lawan meliak-liuk di antara lorong-lorong tajam. Dan ketika ia marah karena lawan amatlah pengecut, lari sebelum bertanding maka pemuda itu membentak.

(Bersambung jilid XXV.)

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, di bawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1989

=0= **"NAGA PEMBUNUH"** =0=

(Lanjutan "Golok Maut")

Karya : Batara
Jilid : XXV

* * *

"KEDOK HITAM, jangan lari. Mana kejantananmu!"

"Ha-ha," Kedok Hitam tertawa bergelak. "Justeru ini aku menunjukkan kejantananku, Giam Liong. Aku ingin bertanding di tempat yang sepi, tidak melibatkan orang lain. Hayo, kau kejar dan ikuti aku!"

"Aku pasti mengikutimu. Aku akan membunuhmu!" dan ketika Giam Liong membentak dan berseru keras, berkelebat dan mengayun kakinya maka Kedok Hitam tiba-tiba menyelinap dan keluar dari samping gedung. Laki-laki yang licik itu membiarkan Giam Liong mengejar di belakang, masuk keluar lorong-lorong istana

dan di belakang gedung tiba-tiba ia meloncat keluar. Dan ketika Giam Liong membentak dan laki-laki itu disambarnya, lawan rupanya memperlambat atau membiarkan diri disergap maka laki-laki itu tiba-tiba menendang sesuatu dan seperti kuda menyepakkan kakinya sekonyong-konyong sebuah bola hijau menyambar Giam Liong.

"Plak!"

Giam Liong menangkis dan tentu saja marah memaki lawannya itu. Ia tidak tahu benda apa ini namun begitu ditangkis tiba-tiba bola itu meledak. Dari dalam keluar jarum-jarum hijau yang luar biasa banyaknya, tak kurang dari seribu! Dan ketika Giam Liong harus melempar tubuh ke belakang dan lawan tertawa bergelak maka laki-laki itu melanjutkan larinya lagi dan Giam Liong bergulingan melompat bangun. Lawan kembali jauh di depan.

"Kedok Hitam, kau licik, curang. Hayo berhenti dan kita bertanding di sini!"

"Ha-ha, aku ingin di sana. Ada bukit di taman istana, Giam Liong. Mari ke sana dan di situ kita bertanding!"

"Kau pengecut, hina!" dan Giam Liong yang mengejar dan melepas hui-to-hui-to terbang, golok kecil yang menyambar susul-menyusul maka lawan menangkis dan golok atau hui-to-hui-to itu runtuh. Kedok Hitam memang lihai.

"Ha-ha, tak usah mempergunakan senjata-senjata anak kecil. Tanpa kauserangpun aku pasti berhenti di sana.... plak-plak-plak!"

Giam Liong gemas melihat lawan meruntuhkan golok-golok terbangnya. Ia memang melepas senjata-senjata rahasia itu agar lawan berhenti, setidaknya, menangkis dan berhenti. Tapi ketika golok-golok runtuh dan lawan meneruskan larinya, berbelok dan akhirnya menuju ke sebuah gundukan tanah tinggi yang merupakan bukit buatan maka Giam Liong menggeram dan ia mengejar dan berjungkir balik menghantam lawan, kali ini mempergunakan pukulan jarak jauh.

"Kedok Hitam, berhenti!"

Kedok Hitam terkejut. Ia sudah hampir tiba di bukit kecil itu ketika tiba-tiba Giam Liong melayang dan berjungkir

balik di belakangnya. Pukulan yang amat dahsyat menyambarnya bagai angin taufan, ia membalik dan apa boleh buat menangkis. Dan ketika dua lengan beradu dan Kedok Hitam mengeluh, terlempar dan menabrak bukit kecil itu maka laki-laki ini terbanting dan Giam Liong rupanya mengeluarkan sebagian besar tenaganya.

"Dess!"

Laki-laki itu bergulingan. Giam Liong terbelalak karena lawan amatlah kuatnya, bangun dan masih dapat berlari lagi dan menyelinap di balik bukit kecil itu. Dan ketika ia membentak dan menyerang lagi, lawan amatlah pengecut maka belasan sinar hitam tiba-tiba kembali menyambar dan menyambut pukulannya itu.

"Plak-plak-plak!"

Giam Liong memukul runtuh jarum-jarum lawan. Sebenarnya ia menyerang lawan tapi lawan melepas jarum-jarum hitamnya itu, apa boleh buat harus ditangkis dan jatuhlah jarum-jarum halus ini. Dan ketika ia hendak menerjang lagi dan lawan bersembunyi di balik bukit itu, ia

tak takut akan serangan gelap mendadak muncul bayangan-bayangan dari kiri kanan dan Lam-ciat, serta seorang kakek gundul menghantamnya dari samping.

"Bocah, kau mampuslah!"

Giam Liong terkejut. Ia tak menyangka bahwa di balik bukit kecil itu bersembunyi orang-orang lain. Tadinya ia tak melihat orang-orang ini, lima jumlahnya. Dan ketika ia menangkis pukulan-pukulan itu tapi tiga yang lain lagi bergerak dan menghantamnya dari belakang maka ia terpukul dan Giam Liong terhuyung cepat mengerahkan sinkang.

"Des-des-dess!"

Tiga tongkat menggebuk dirinya. Giam Liong mendelik karena tiba-tiba di situ muncul Toa-sin-kai dan Ji-sin-kai. Dua kakek pengemis itu bersama seorang lagi yang samar-samar diingat Giam Liong, seorang tosu dengan rambut kepala digelung tinggi. Dan ketika ia terhuyung dan tiga orang itu membentaknya lagi, menyerang dan menggerakkan tongkat maka pemuda ini meradang dan naik darah. Ji-sin-kai dan Toa-sin-kai adalah orang-orang

yang dulu dihajarnya di rumah hartawan Tek.

"Ji-sin-kai, kiranya kau telah menjadi anjing penjilat istana. Ah, bagus sekali kau datang!"

"Dan pinto tak dapat menerima sepak terjangmu!" tosu di sebelah itu balas mem bentak dan mendahului Giam Liong, tongkat di tangannya juga menyambar-nyambar. "Kau tentu ingat pinto, Naga Pembunuh. Tapi pinto bergerak sekedar sebagai patriot. Kau antek pemberontak!"

"Ah, kau Eng Sian Taijin. Bagus, sekarang aku ingat, tapi akupun akan menghajarmu.... plak-plak-plak!" dan Giam Liong yang menangkis dan menggerakkan tangan kirinya tiba-tiba telah menghalau tongkat yang datang susul-menyusul. Tiga orang itu menyerangnya dengan gencar namun Giam Liong dapat mementalkan. Dan ketika ketiganya terkejut tapi Giam Liong mendengar tawa menyeramkan, mau membalas tiga orang itu namun Lam-ciat dan si kakek gundul menghantamnya dengan pukulan kuat maka ia menangkis dan Kedok Hitam tiba-tiba muncul, melepas pukulan pula.

"Bunuh pemuda ini!"

Giam Liong terkejut dan terkesiap. Ia baru saja mau membalas Ji-sin-kai dan kawan-kawannya ketika tiba-tiba saja Lam-ciat dan kakek gundul yang tak dikenal itu menghantamnya. Dan belum ia menangkis atau mengelak serangan ini tiba-tiba saja si Kedok Hitam muncul, keluar dan menghantamnya dari balik gunung gunungan dan tentu saja pemuda ini marah. Sadarlah ia bahwa Kedok Hitam membawanya ke tempat di mana kawan-kawannya ini bersembunyi, Giam Liong membentak dan mengeluarkan golok mautnya itu lagi, karena tadi ia menyimpan dan sengaja tidak mengeluarkan kalau belum dekat benar dengan lawannya ini. Dan ketika ia membentak dan semua serangan itu datang bagaikan hujan, susul-menyusul maka secepat kilat ia mencabut senjata mautnya dan begitu sinar berkeredep maka Kedok Hitam berteriak kepada kawan-kawannya namun tongkat Jisin-kai dan Eng Sian Taijin keburu putus, terbabat atau disambar sinar putih berki-

lauan ini.

"Awas... crak-crakk!"

Enam orang itu membanting tubuh bergulingan. Giam Liong yang marah dan tidak banyak bicara mencabut goloknya tiba-tiba telah membuat lawan-lawannya terpekik dan menjerit kaget. Ji-sin-kai, yang dulu sudah merasakan kelihaian dan kehebatan pemuda ini tanpa senjata di tangan sudah hampir saja dibabat pergelangannya. Giam Liong meneruskan gerakannya tadi dan untunglah pengemis ini melempar tubuh. Tongkat yang terbabat putus seketika dan tangan yang disambar terasa dingin terkena angin golok. Giam-to atau Golok Maut itu memang sungguh membuat bulu kuduk mengkirik. Hawanya benar-benar menyeramkan. Dan ketika enam orang itu bergulingan dan Eng Sian Taijin berteriak tertahan, baru sekarang ia tahu kehebatan Golok Maut maka tosu itu meloncat bangun dan gemetar di sana, lututnya berketrukan, persis orang diserang demam.

"Iblis, bocah ini luar biasa sekali!"

"Hm, yang luar biasa adalah golok mautnya," Kedok Hitam berseru, membangkitkan keberanian teman-temannya. "Jangan tangkis dan terima sambaran goloknya itu, Sin-kai. Hindari dan pergunakan taktik jarak jauh untuk menyerangnya secara bergantian!"

"Benar," Lam-ciat juga berseru, suara menggigil tapi mata bersinar-sinar. "Bocah iblis ini mengandalkan goloknya, Taijin. Tapi jangan takut karena kami akan merampasnya. Maju lagi, dan keroyok secara bersudut!"

"Pinto tidak takut!" sang tosu membentak, merah mukanya. "Pinto hanya memuji goloknya, Lam-ciat. Tapi pintopun juga punya pedang yang bagus. Biar pinto cabut dan lihat apakah pedang pinto tak mampu menghadapi goloknya!" si tosu tak mau malu, ganti mencabut pedang dan menyerang kembali bersama teman-temannya. Kedok Hitam sudah berseru namun ia merasa pedangnyapun baik, tak perlu takut kalau belum membuktikan. Dan ketika Lam-ciat dan lain-lain menghantam pemuda itu dan si tosu menyerang dari samping, Giam Liong tak

sempat memperhatikan satu demi satu maka pemuda itupun memutar goloknya dan... pedang tosu itupun putus.

"Crangg!"

Golok Maut benar-benar hebat. Eng Sian Taijin harus ditendang si Kedok Hitam karena bengong melihat pedangnya patah. Demikian mudah dan empuk saja golok di tangan pemuda itu memutuskan pedangnya, seolah pisau bertemu agar-agar dan tentu saja tosu itu terkejut. Dan ketika ia tertegun namun Kedok Hitam menendangnya untuk menghindar dari sapuan golok, yang menyambar dari atas ke bawah maka laki-laki itu membentak agar si tosu tidak takabur.

"Jangan sombong, dan percayalah kata-kata orang lain. Kalau kau tidak ingin mampus jangan coba-coba menghadapi Golok Maut itu dengan pedang burukmu!"

Eng Sian Taijin terpelanting dan roboh. Ia ditendang kawannya ini dan mukapun merah padam menahan malu. Sungguh tak ia sangka kalau kehebatan golok itu benar-benar luar biasa. Dan ketika ia percaya namun senjatapun sudah hilang,

untung Kedok Hitam melemparkan pedang baru untuknya maka majulah kembali tosu itu dengan muka berubah-ubah, sebentar pucat dan merah. Giam Liong sendiri sudah menghadapi lawan-lawannya dan Ji-sin-kaipun mencabut tongkat cadangannya. Hebat orang-orang itu menyerang namun lebih hebat lagi pemuda ini mempertahankan diri. Dan ketika sinar putih berkelebatan naik turun dan dari enam orang itu hanya Kedok Hitam dan Lam-ciat yang paling berbahaya, lalu si gundul yang tidak dikenal maka Giam Liong mendengus kepada Ji-sin-kai dan Toa-sin-kai agar mereka mundur, juga Eng Sian Taijin yang telah dua kali mendapat pelajaran itu.

"Aku tak bermusuhan dengan kalian, mundur atau nanti hancur!"

"Siancai!" Eng Sian Taijin tak mau kehilangan muka. "Pinto sudah maju, Naga Pembunuh. Dan pinto tentu tak mau mundur kalau belum menemui ajal. Kau jangan sombong dan tak perlu menggertak pinto. Kau pemberontak!"

"Benar," Ji-sin-kai juga berteriak dan

memaki pemuda itu, merasa tertampar. "Kau bukan jagoan tanpa tanding, Giam Liong. Kau ternyata keturunan pemberontak Sin Hauw yang kejam itu. Ingat kematian ayahmu kalau tubuhmu tak ingin terbelah-belah!"

Giam Liong mengeluarkan kilatan api. Kata-kata Ji-sin-kai ini justeru membuat darahnya mendidih dan melengkinglah pemuda itu menyambut serangan-serangan lawan. Dan ketika semua mundur karena sinar putih menggunting dari kiri kanan, angin dingin dari golok berbahaya itu menabas putus daun-daun di sekitar maka Giam Liong melampiaskan kemarahannya kepada pengemis nomor dua ini.

"Baik, kau tak dapat diperingati, Ji-sin-kai. Dan inilah awal ajalmu yang pertama. Awas, jaga kepalamu!"

Ji-sin-kai terbelalak. Ia baru saja mundur ketika tadi sinar golok berkelebat. Ia jerih dan sekarang tak berani menangkis, terlalu berbahaya itu. Tapi ketika Giam Liong membentak dan golok membelah di angkasa, sinar putihnya yang berkeredep membuat kakek itu ngeri maka

ia berteriak dan menyuruh suhengnya melindungi, diri sendiri sudah meloncat dan bersembunyi di balik punggung Kedok Hitam.

"Heii..!" Kedok Hitam berseru keras. "Jangan ke sini, Sin-kai. Menjauhlah!" dan karena golok mengejar dan menuju pada laki-laki ini, yang berkelebat dan bersembunyi di belakang si kakek gundul maka kakek itulah yang berteriak dan ganti memaki teman-temannya.

"Jangan bersembunyi di belakangku!"

Namun sinar golok tetap meluncur cepat. Giam Liong telah mengancam Ji-sin-kai dan kini golok itu menyambar Kedok Hitam yang amat dibencinya, membelok dan menyambar si kakek gundul yang berteriak dan cepat melempar tubuh bergulingan. Golok Maut mendesing tanpa kompromi. Dan karena Kedok Hitam maupun kakek gundul menjejakkan kaki menjauhkan diri, mereka harus membuang tubuh kalau tak mau menghadapi golok maut maka Ji-sin-kai yang tadi terlindung dan di balik dua orang ini tiba-tiba terbuka kembali tubuhnya dan saudaranya berteri-

ak agar membanting diri bergulingan.

"Awas!"

Namun pengemis ini lengah. Ia tadi sudah lega karena terlindung di balik pung gung Kedok Hitam, ikut bergeser ketika laki-laki itu menyelinap ke belakang kakek gundul. Namun karena kakek gundul melempar tubuh ke belakang dan saat itu iapun terlihat lagi, menjerit dan pucat melihat sinar golok maka sebuah teriakan ngeri tiba-tiba terdengar disusul mencelatnya kepala kakek ini dari batang tubuhnya.

"Crat!"

Golok Maut mendapat korban. Giam Liong tertawa aneh dan Ji-sin-kaipun roboh, kepalanya menggelinding dan mendelik di sana, penuh kaget dan ketakutan. Agaknya, tak tahu bahwa nyawanya melayang! Dan ketika Giam Liong tertawa aneh dan suara tawanya mirip burung hantu mendapat mangsa, dingin dan menyeramkan maka Toa-sin-kai berteriak dan meratap melihat adiknya tewas.

"Ji-te...!"

Namun kakek itu tak mendapatkan sau

daranya hidup lagi. Ji-sin-kai telah tewas dan tubuh kakek itupun menggeliat sejenak di tanah. Darah menyembur dari batang lehernya seperti pancuran deras, bumi seketika merah dan basah! Dan ketika Giam Liong membuat yang lain-lain terkejut dan membelalakkan mata, satu nyawa melayang sia-sia maka Kedok Hitam pucat dan berseru agar Lam-ciat mempergunakan Hoan-eng-sutnya.

"Sambar dia dengan Hoan-eng-sut. Aku akan memukulnya dengan Kim--kang-ciang!"

Lam-ciat mengangguk. Dalam saat-saat berbahaya seperti itu tak ada lain jalan kecuali mempergunakan ilmu gaibnya itu. Ia membentak dan meledakkan tangannya dan lenyaplah kakek itu di balik asap hitam. Dan ketika Lam-ciat menghilang dan mempergunakan Hoan-eng-sut, Sihir Menukar Bayangan maka Kedok Hitam berseru keras dan sekonyong-konyong ia menggerakkan kedua tangannya ke depan, mendorong.

"Dess!"

Giam Liong tak bergeming. Ia telah

mengerahkan sinkangnya dan Kedok Hitam terbelalak karena pemuda itu tak apa-apa, dipukul lagi tapi Giam Liong hanya terhuyung sedikit dan menggeram karena lawan di kiri kanan menyerang lagi. Kakek gundul itu membentak dan merobah gaya serangannya di mana kedua lengannya tiba-tiba bergerak dengan amat cepatnya seperti delapan lengan dewa. Dan ketika Giam Liong memutar goloknya dan pukulan Kedok Hitam kembali menyambar dari belakang, laki-laki itu memang licik dan curang maka bergeraklah bayangan kuning emas di mana Lam-ciat muncul dan menghantamnya dengan Kim-kang.

"Des-dess!"

Giam Liong mengeluarkan seruan keras dan melempar tangan kirinya ke belakang dan samping kanan. Ia mengeluarkan Pek-lui-kang dan terpentallah dua orang itu sambil mengeluarkan teriakan tertahan. Dan ketika Giam Liong terhuyung karena lawan menyerang berbareng, Kedok Hitam dan Lam-ciat adalah lawan-lawan tangguh yang memiliki sinkang ku-

at maka si gundul berhasil menyelinap dan lengannya yang berobah menjadi delapan buah itu mendarat di pundaknya. Giam Liong mendesis namun si kakek terpekik merasa kaget, pundak pemuda itu seperti pundak baja. Dan ketika berturut-turut Giam Liong menerima pukulan namun iapun mengejutkan lawan-lawannya karena kebal, Toa-sin-kai mengelak dan Eng Sian Taijin melempar tubuh dari bayangan golok maka Giam Liong menjadi sibuk oleh gangguan Lam-ciat yang muncul dan menghilang lagi di balik Hoan--eng-sutnya. Kedok Hitam juga mengeluarkan pukulan-pukulan sinkangnya namun selama ini Giam Liong mampu bertahan. Ia membalas dengan pukulan-pukulan Pek-lui-kang dan balasan tangan kirinya itu menahan si Kedok Hitam, golok terus berputar namun semua lawan tentu cepat menjauhkan diri begitu didekati sinar berkeredep. Golok Maut memang pembawa gentar. Dan ketika Giam Liong menjadi gemas karena mereka menyerang dan mundur lagi berganti-ganti, semua takut menghadapi goloknya namun berani kalau

ia membelakangi maka Giam Liong berseru kepada Eng Sian Taijin ataupun Toa-sin-kai agar mundur sekali lagi. Dua orang yang paling rendah kepandaiannya ini dirasa mengganggu juga.

"Kalian mundur baik-baik, atau nanti golokku mencari korban!"

"Keparat!" Toa-sin-kai mendelik. "Kau telah membunuh saudaraku, Giam Liong. Dan aku tentu mengadu jiwa. Aku hendak menuntut balas!"

"Hm, dan pintopun masih tak akan undur kalau hanya kau gertak. Pinto siap mempertaruhkan nyawa demi membela negara!"

"Bagus!" Giam Liong akhirnya tak sabar kepada dua orang ini, membiarkan diri terbuka untuk menerima pukulan atau hantaman Lam-ciat dan kakek gundul, juga Kedok Hitam. "Kalau kalian sudah bicara seperti itu maka akupun akan menuruti keinginan kalian, Toa-sin-kai. Baik-baik aku menyuruhmu pergi namun kau ingin menyusul adikmu. Awas, golokku akan menyambar kepalamu!"

Giam Liong melakukan gerakan berputar. Ia sudah menjadi marah dan memutuskan bahwa dua orang yang mengganggu ini akan dirobohkannya dahulu. Berkali-kali ia diserang kalau sedang menghadapi pukulan Kedok Hitam atau Lam-ciat. Bahkan kepalanya kena hantaman tongkat ketika tadi melayani si gundul. Giam Liong belum tahu siapa kakek ini namun ia lupa-lupa ingat akan gaya serangan kakek itu. Ia tak tahu bahwa ia sedang berhadapan dengan Pat-jiu Sian-ong (Dewa Lengan Delapan), guru dari Sing Kok di mana dulu pemuda itu mainkan ilmu silat Pat-sian-sin-kun di rumah hartawan Tek. Jadi tak heran kalau ia lupa-lupa ingat akan gaya pukulan kakek itu karena dulu putera Sing-wangwe itu pernah dilayaninya. Dan ketika Toa-sin-kai maupun Eng Sian Taijin selalu mencuri kesempatan di waktu ia menghadapi tiga yang kuat, pengemis dan tosu itu memang termasuk yang paling lemah maka Giam Liong memutuskan untuk membunuh dulu tosu dan pengemis ini. Ia telah membunuh Ji-sin-kai dan kepalang tanggung kalau tidak membunuh pula Toa-sin-kai. Nanti kakek

itu mendendam dan di belakang hari ia bakal repot, meskipun tentu saja ia tak takut pembalasan kakek pengemis itu. Dan ketika ia memperingatkan dan lawan malah membentaknya marah, Toa-sin-kai gentar namun di situ ada empat temannya, ia coba-coba akan membalas kematian adiknya maka begitu Giam Liong membalik tiba-tiba kakek ini menghantamkan tongkatnya ke tengkuk Giam Liong. Eng Sian Taijin juga melihat kesempatan bagus dan tak menyangka bahwa itu adalah siasat Giam Liong. Pemuda ini memang menghendaki agar lawan menyerang bagian belakang punggungnya, ia masih harus menghalau serangan Kedok Hitam dan si kakek gundul. Dan begitu ia menampar dan golok di tangan kanan dipakai membabat, tongkat dibiarkan menghantam teng kuk sementara pukulan Eng Sian Taijin menuju punggungnya tiba-tiba Giam Liongg berseru keras dan tongkat yang mental bertemu tengkuknya sekonyong-konyong disambar golok ini dan sambaran itu terus meluncur menuju leher. Giam Liong membiarkan pukulan Eng Sian Taijin mendarat di punggungnya.

"Awas!"

Toa-sin-kai terkesiap. Giam Liong yng tiba-tiba merunduk dan meneruskan babatan ke depan menjadi ke belakang tahu-tahu sudah memutar tubuhnya lagi menghadap belakang, jadi berhadapan dengan dia yang baru saja menghantam tengkuk. Pengemis ini terkejut karena tengkuk yang dihantam tak apa-apa, tongkatnya malah patah. Dan ketika ia berjengit dan sinar golok berkeredep menyilaukan mata, Giam Liong telah memutuskan untuk membunuh kakek ini maka bersama jeritan tertahan tiba-tiba kepala kakek itu terlepas.

"Crat!"

Giam Liong memenuhi janjinya. Kepala Toa-sin-kai mencelat dan bersama dengan menyemprotnya darah segar batok kepala itupun menggelinding di tanah. Batang tubuhnya sudah ambruk. Dan karena gerakan Giam Liong memang pancingan dan hal itu tak diduga pula oleh Eng Sian Taijin maka ketika temannya roboh tosu itupun menjerit karena tahu-tahu le-

ngannya tergores panjang.

"Bret!"

Tosu itu melempar tubuh bergulingan. Ia pucat dan ngeri karena sekejap saja sinar golok telah menyambar rekannya. Bahkan, ia masih juga keserempet tapi untung bukan leher. Kalau leher, tentu iapun sudah roboh! Dan ketika tosu itu meloncat bangun dan Giam Liong di sana tertawa dingin, Kedok Hitam dan Lam-ciat serta Pat-jiu Sian-ong mempergunakan kesempatan itu untuk menghantam pemuda ini maka Giam Liong tergetar dan terhuyung dua langkah, mengerahkan sinkang namun gempuran tiga orang sekuat Kedok Hitam dan kawan-kawannya memang cukup hebat. Ia tadi memusatkan perhatian kepada Toa-sin-kai, berhasil namun iapun menerima pukulan dari ketiga orang lawannya. Namun karena Giam Liong memiliki sinkang yang luar biasa dan tenaga saktinya inilah yang melindungi dirinya, Lam-ciat dan lain-lain kagum membelalakkan mata maka Giam Liong berseru agar Eng Sian Taijin mundur, atau nanti mengalami nasib seperti Toa-

sin-kai dan Ji-sin-kai.

"Majulah, kalau kaupun ingin kupenggal!"

Eng Sian Taijin gentar. Setelah berkali-kali ia terancam dan kini lengannya nyaris putus, golok di tangan memang luar biasa sekali maka tosu itupun menggigil dan mundur dengan muka pucat. Ia kehilangan senjatanya dan tiga kali ia mendapat peringatan Giam Liong, itu lebih dari cukup. Dan ketika ia terbelalak dan mundur menjauh, tosu Khong-tong-pai ini jerih maka Kedok Hitam justeru marah-marah dan memaki tosu itu.

"Heii, mana nyalimu. Kalau kau pengecut tak usah membela negara, hidung kerbau. Mana kata-katamu tadi yang sekarang sudah kaujilat kembali!"

"Pinto... pinto tak menang...!" tosu itu mengaku, tak malu-malu. "Bocah ini hebat sekali, Kedok Hitam. Pinto mengaku kalah!"

"Mengaku kalah sebelum roboh? Pengecut! Kau tosu bau yang tak pantas menjadi murid Khong-tong, Eng Sian Taijin. Kalau begitu pergilah dan jangan mem-

bantu aku!"

Eng Sian Taijin merah padam. Ia bingung dan menjadi serba salah di sudut pertandingan. Tadi dengan lantang memang ia berkata sombong, kini tiba-tiba saja kesombongannya itu hancur dan jelas ia gentar melihat kepandaian Giam Lion. Si Naga Pembunuh ini terlalu hebat dan mau tak mau ia harus mengakui jerih. Tapi karena ia diusir dan apa boleh buat harus angkat kaki secepatnya, daripada menanggung malu mendadak begitu tosu itu memutar tubuh dan hendak pergi sekonyong-konyong Kedok Hitam melemparkan sesuatu. Enam jarum hitam menyambar punggung dan kepala tosu itu dari belakang, sang tosu tak mengira. Dan ketika ia mendengar desir angin namun terlambat, enam jarum itu menancap di pung gung dan batok kepalanya tiba-tiba tosu itu menjerit dan roboh.

"Aduh!"

Eng Sian Taijin berkelojotan. Ia memaki dan mengerang namun sedetik kemudian iapun roboh tak bergerak-gerak. Enam jarum hitam yang disambitkan si Kedok

Hitam adalah jarum-jarum beracun yang amat berbahaya. Racun itu segera mengikuti aliran darah begitu menembus kulit. Dan karena tosu itu memang di bawah si Kedok Hitam, ia tak mampu menahan racun dengan sinkangnya maka tewaslah tosu itu dengan muka kebiru-biruan. Kedok Hitam tertawa dingin dan saat itu bayangan pengawal berkelebatan dari mana-mana. Betapapun Giam Liong masih di kompleks istana dan ia dikepung ketat Dan ketika Giam Liong tinggal melayani tiga orang lawannya karena Ji-sin-kai dan Toa-sin-kai serta Eng Sian Taijin tewas, yang terakhir justeru dibunuh si Kedok Hitam sendiri maka Kedok Hitam tiba-tiba bersuit nyaring dan menyuruh dua temannya mundur.

"Biarkan pemuda ini mengejar aku. Aku akan membawanya ke tempat yang lain!"

Lam-ciat dan si kakek gundul terbelalak. Mau tidak mau mereka ngeri juga melihat kehebatan pemuda ini. Sapuan tangan kirinya juga hebat sekali karena dari tangan kiri itu menyambar angin pukul-

an panas. Empat kali Lam-ciat bertemu tenaga dan empat kali itu pula kakek ini terpental. Kim-kangnya, atau Tenaga Emas, ternyata tak mampu menghadapi Pek lui-kang yang dipunyai pemuda itu. Ini adalah warisan si pendekar pedang Ju Beng Tan dan tentu saja hebat sekali, karena pendekar itu mewarisinya dari si kakek dewa Bu-beng Sian-su, manusia super yang amat sakti. Dan ketika Pat-jiu Sian-ong juga terpelanting dan ilmu silatnya Pat-jiu-sin-kun tak berguna banyak, Giam Liong kebal dengan pukulan-pukulannya maka kakek ini teringat Han Han dan gentar membayangkan bahwa dua pemuda itu sama-sama hebat.

"Iblis, pemuda ini memang luar biasa!"

Kedok Hitam mendengus. Ia tak senang juga mendengar dua kawannya memuji Giam Liong. Kalau bukan karena kakek itu lebih hebat daripada Eng Sian Taijin mungkin iapun akan memberi "pelajaran" kepada kakek gundul ini. Mungkin, juga dengan jarumnya yang lihai itu! Namun karena ia membutuhkan teman dan betapapun Pat-jiu Sian-ong maupun Lam-

ciat adalah orang yang bisa dipercaya, mereka itu hanya gentar terhadap golok maut yang dibawa Giam Liong maka laki-laki ini berseru agar dua kawannya mundur, pasukan kerajaan sudah datang dan kini membantu melepas panah-panah dari jauh.

"Biarkan kalian mengaso. Kita bertemu di Bukit Naga Kuning!"

Giam Liong membentak. Kedok Hitam menghilang lebih dulu dengan berkelebat dan lenyap di sebelah kiri gunung-gunungan itu. Lam-ciat dan kakek gundul mengikuti hampir berbareng. Dan karena ia lebih berurusan dengan Kedok Hitam daripada Pat-jiu Sian-ong maupun si Hantu Selatan, Giam Liong selalu mendidih kalau pembunuh ayahnya itu melarikan diri maka tujuh golok terbang dilepas dan kembali menyambar laki-laki itu, golok diputar menghalau sambaran anak-anak panah yang datang mengganggu.

"Kedok Hitam, jangan lari. Di mana sikap ksatriamu yang tadi kautonjol-tonjolkan!"

"Ha-ha!" Kedok Hitam menyampok

dan sudah waspada akan serangan Giam Liong. "Aku menantangmu di tempat lain lagi, Giam Liong. Di sini sudah ramai dengan pasukan-pasukan istana. Mari ke depan dan ikuti aku!"

Tujuh hui-to dipukul runtuh. Hui-to atau golok terbang yang dilontarkan Giam Liong sesungguhnya tak gampang diruntuhkan begitu saja kalau lawan yang dihadapi berkepandaian biasa. Tapi karena Kedok Hitam memang bukan tokoh biasa dan ia memiliki sinkang kuat, Giam Liong geram dan mengejar lawan maka gunung-gunungan itu ditabraknya dan gunung buatan itupun ambrol. Suara ledakan membuat bumi bergetar.

"Kedok Hitam, jangan lari. Hadapi aku secara jantan!"

Kedok Hitam tertawa gentar. Ia menoleh dan melihat gunung-gunungan itu jebol ditabrak Giam Liong. Pemuda itu hebat sekali. Tapi karena ia mempunyai rencana lain dan meneruskan larinya maka bergeraklah laki-laki itu ke timur istana. Ia melompat dinding tembok dan Giam Liong menyusul di belakang, tak

mau kehilangan jejak. Tapi begitu Giam Liong melayang turun dan menginjak tanah sekonyong-konyong tanah itu terbuka dan lubang yang dalam menerima tubuh pemuda ini, persis lubang atau jebakan harimau.

"Ha-ha.... bress!"

Giam Liong terkejut berseru keras. Untuk kedua kalinya ia terjeblos di lubang jebakan. Tadi di patung singa-singaan dan sekarang di atas tanah biasa. Ia tak tahu bahwa ketika melewati tanah ini Kedok Hitam melempar sepotong kayu dan mengenjot tubuh di atas kayu ini laki-laki itu hinggap di tanah seberang. Dan karena Giam Liong tak tahu karena waktu itu ia sedang melayang dan naik ke atas tembok, lawan melayang turun dan melakukan itu maka terjebaklah Giam Liong oleh kelicikan lawan.

Namun Giam Liong bukanlah Giam Liong kalau begitu mudah masuk perangkap. Ia masih memegang goloknya dan golok itulah yang dipakai menusuk dinding, kuat dan tertahan dan untuk kedua kalinya pula ia sudah mengayun dan berjung-

kir balik ke atas. Puluhan sinar hitam menyambutnya di atas tapi Giam Liong sudah memutar goloknya ini. Dan ketika Kedok Hitam lagi-lagi gagal karena Giam Liong lolos dari maut, pemuda itu benar-benar berkepandaian tinggi maka Giam Liong sudah mengejar dan membentak lawannya ini lagi.

"Kedok Hitam, kau curang dan pengecut!"

"Ha-ha, itu bukan perbuatanku," laki-laki ini lari lagi, kini menuju ke sebuah rumah kecil di belakang istana. "Kau yang kurang hati-hati memasang kewaspadaanmu, Giam Liong. Tempat kaisar selamanya tak boleh dipermainkan orang seenaknya!"

"Bedebah, kau berhentilah dan jangan lari seperti anjing!"

"Hm!" Kedok Hitam merah mukanya, untuk pertama kali dimaki sebagai anjing! "Mulutmu busuk, Giam Liong. Tapi kaulah anjing pemberontak dan keturunan biangnya anjing pula. Kakek dan ayahmu adalah anjing-anjing pemberontak. Kubunuh kau nanti!"

"Keparat, mari bertanding dan lihat siapa yang akan terbunuh!"

Kedok Hitam tak menjawab. Giam Liong sudah dekat di belakangnya dan pemuda itu kembali melempar tujuh golok terbang. Kedok Hitam menoleh dan menangkis. Dan karena rupanya ia kalah cepat atau gentar melihat lawan tak pernah melepaskannya, wajah Giam Liong merah membesi maka sebatang hui-to menancap dan laki-laki itu menjerit.

"Aduh!"

Giam Liong girang. Ia melihat sebatang hui-tonya menancap di pundak laki-laki itu, Kedok Hitam terhuyung tapi lari lagi ke dalam, kini memasuki rumah kecil itu. Dan karena rumah itu ternyata tak memiliki kamar-kamar, ya hanya ruangan tengah itulah kamarnya maka Giam Liong girang karena lawan menabrak jalan buntu. Rumah kecil ini kiranya sebuah pesanggrahan atau pos jaga!

"Kedok Hitam, tamat riwayatmu!"

Kedok Hitam mengeluh. Ia rupanya pucat tak melihat pintu keluar. Yang ada hanyalah dua jendela di kiri kanan ruang-

an itu. Giam Liong tak melihat sinar mata girang di mata laki-laki ini, aneh, hal yang tentu akan membuatnya curiga karena kenapa laki-laki itu malah girang, seolah melihat sesuatu. Dan ketika Giam Liong sudah berkelebat memasuki rumah kecil ini dan Kedok Hitam tampak celingukan memilih jendela kiri atau kanan, untuk melompat maka bersamaan itu terdengar teriakan atau jerit di luar.

"Giam Liong, jangan masuk!"

Namun Giam Liong sudah memasuki ruangan ini. Ia tak curiga apa-apa karena perasaannya sudah diliputi kegembiraan melihat lawan tak dapat lolos. Kedok Hitam terjebak di ruangan itu dan mau tidak mau mereka harus berhadapan. Inilah jalan buntu bagi lawan untuk tidak dapat melarikan diri. Tapi begitu Giam Liong masuk dan jeritan itu terdengar, Kedok Hitam menginjak sesuatu tiba-tiba lantai terbuka dan Giam Liong terjeblos di sini. Untuk ketiga kalinya masuk perangkap!

"Awas..!"

Giam Liong sungguh tak mengira. Ia benar-benar terkejut oleh tiga hal. Satu,

jeritan nyaring yang segera dikenalnya sebagai suara Yu Yin. Ia benar-benar kaget bahwa di saat seperti itu tiba-tiba saja gadis itu muncul. Inilah murid si Kedok Hitam sendiri dan ia tergetar oleh jerit itu. Suara Yu Yin demikian penuh cemas dan ia tersentak. Tapi karena ia terkejut ketika lantai tiba-tiba terkuak, dan ini adalah kejutan nomor dua maka dari dalam lubang itu menyambar puluhan panah-panah berbisa dan Yu Yin tiba-tiba berkelebat dan masuk pula ke lubang itu, bersama-samanya. Kejutan nomor tiga!

"Kau bodoh memasuki ruangan ini. Mari kutemani dan biar kita mati bersama!"

Giam Liong benar-benar tersentak. Ia sampai lupa mempergunakan goloknya untuk menusuk atau mencoblos dinding. Tubuhnya meluncur ke dalam hampir bersamaan dengan tubuh Yu Yin yang melompat dan sengaja menjebloskan diri ke lubang. Mereka melayang turun dengan cepat tapi Giam Liong sempat menyampok atau memukul runtuh panah-panah itu. Dan ketika ia terbanting di bawah dan

Yu Yin berdebuk menimpa tubuhnya, mengeluh, maka lantai itu menutup kembali dan keadaan menjadi gelap gulita!

"Aduh, aku terkilir!"

Giam Liong terkejut. Sekarang ia terjebak dan bukan main marahnya kepada si Kedok Hitam itu. Tapi mendengar Yu Yin merintih dan gadis itu menangis, Giam Liong menggigil memeluk tubuh hangat maka ia berbisik kenapa gadis itu ada di situ. Bahkan, mencebloskan diri ke lubang.

"Aku... aku mendengar kau mengamuk Kau mencari-cari suhu dan katanya hendak membalas dendam. Dan karena aku tahu kelicikan guruku maka aku menyusul kalian, Giam Liong. Dan benar saja, suhu .... suhu berlaku curang!"

"Hm, gurumu memang curang, licik. Tapi kau, kenapa menyusul ke sini, Yu Yin? Dan kenapa pula kau menjebloskan diri ke lubang?"

"Aku memprotes guruku. Aku tak suka tindak-tanduknya yang curang. Dan kau... kau menggemaskan, Giam Liong. Seorang diri saja kau berani dan sombong

memasuki istana. Kau tak tahu bahayanya jebakan-jebakan di sini. Lubang yang ada ini adalah bekas ayahmu dulu!"

"Bekas ayah? Maksudmu ayah pernah dijebak di sini pula?"

"Ya, aku... aku mendengar banyak tentang kelicikan guruku, Giam Liong. Aku menyesal bahwa aku menjadi muridnya. Tapi betapapun ia adalah guruku, orang yang memberiku kepandaian dan banyak budi!" dan ketika Giam Liong tertegun karena gadis itu segera mengguguk, menubruk dan sedih di dada pemuda ini maka Yu Yin tersedak bahwa ia diombang-ambing perasaan tak keruan. Benci dan marah tapi juga sayang menjadi satu.

"Aku kemarin bertengkar dengan suhu. Aku memprotes sepak terjangnya. Tapi aku... aku, ah... aku tak berdaya mencegah kelakuannya, Giam Liong. Aku benci tindak-tanduk guruku namun aku muridnya. Aku melapor ayah tapi ayah memarahiku. Katanya untuk membunuhmu segala jalan dihalalkan. Kau keturunan Golok Maut si pemberontak. Dan kau semakin berat lagi sebagai pemberontak setelah

membantu Chu Kiang. Kalian berdua sama-sama tidak benar, ah...!"

Giam Liong tertegun. Sekarang gadis itu menangis lagi dan suaranya terdengar demikian menyayat. Yu Yin tersedu-sedu dan gadis itu memukul-mukul dada Giam Liong. Tapi ketika ia mengerang dan berjengit sejenak, Giam Liong teringat kaki gadis itu yang katanya terkilir maka Yu Yin terhuyung dan melepaskan dirinya, jatuh terduduk.

"Giam Liong, aku ingin mati kalau begini. Ah, aku ingin mati!"

Giam Liong meraba. Ia ditepis ketika menyentuh pundak gadis itu, tertegun dan bingung harus berbuat apa tapi tiba-tiba gadis itu mengeluarkan sebatang lilin. Dan ketika ia menyalakan dan Giam Liong mengerutkan kening maka ia terkejut karena di paha gadis itu menancap sebatang panah!

"Kau terluka!"

Yu Yin menutupi mukanya. Sesungguhnya ia merasa sakit sejak tadi. Apa yang dikatakan terkilir sesungguhnya adalah anak panah itu. Ketika melayang masuk

ke lubang sumur ini sebatang panah menancap di pahanya. Yu Yin menjerit tapi jeritan itu disangka Giam Liong karena terbanting ke lubang dalam ini. Dan ketika gadis itu berdebuk dan sesenggukan di dada Giam Liong, menumpahkan semua kesal dan kecewanya maka rasa sakit ditahan tapi begitu pahanya menjadi panas dan gatal-gatal maka Yu Yin mengerang dan baru sekaranglah Giam Liong tahu bahwa gadis itu kiranya terluka, dan luka itu adalah oleh sebatang panah beracun!

"Keparat, gurumu sungguh licik dan curang. Kau harus cepat ditolong, Yu Yin. Atau racun akan menjalar dan kau mati!"

"Biarlah!" gadis itu tertegun tapi tiba-tiba berseru. "Biar aku mati, Giam Liong. Di dunia ini tak ada orang yang menyayangku dan biar aku mati!"

"Hm, kau tak boleh mati," Giam Liong tiba-tiba menggigit bibirnya. "Kau ke sini adalah karena aku, Yu Yin. Aku harus menolongmu atau nanti kakimu terpaksa dipotong!"

"Dipotong?" gadis itu terkejut. "Maksudmu aku harus menjadi orang cacad?"

"Benar, kalau kau tidak cepat-cepat ditolong, Yu Yin. Karena itu kemarilah dan biarkan aku menolong!"

"Tapi... tapi aku ingin mati. Biarkan aku mati!"

"Hm, sebelum kau mati maka kau akan menderita sekali, Yu Yin. Anak panah itu mengandung racun ular merah yang akan membuat kakimu melepuh dan berbau busuk. Kau akan menderita sebelum mati. Kulitmu akan hancur perlahan-lahan dan keluar nanah hijau. Ini jenis racun yang amat berbahaya yang pernah kukenal!"

Gadis itu pucat. Yu Yin terbeliak dan menangis lagi karena sebagai murid Kedok Hitam tentu saja iapun juga tahu racun di anak panah itu. Kulitnya sudah semakin gatal-gatal dan panas membakar. Ia tahu bahwa tak lama kemudian kulitnya akan melepuh dan bengkak. Dan ngeri bahwa kulitnya akan bernanah dan mengeluarkan bau busuk, apa yang dikata Giam Liong memang benar maka gadis itu menjerit dan menubruk Giam Liong.

"Giam Liong, aku tak mau cacad, aku tak mau menjadi gadis menjijikkan. Kau bunuhlah aku dan biar aku mati!"

"Hm," Giam Liong terharu, tergetar. "Aku tak dapat membunuhmu, Yu Yin, dan aku juga tak dapat membunuhmu. Jelek-jelek kita pernah bersahabat, dan aku pasti menolongmu, maaf!" dan begitu Giam Liong menunduk dan mendorong gadis ini tiba-tiba ia telah mencabut anak panah itu dan menyedot luka yang berbau busuk.

"Giam Liong!" Yu Yin terkejut setengah mati. Ia tahu-tahu telah didudukkan dan pemuda itu menyedot lukanya. Bau amis dari nanah dan darah tiba-tiba mengu ar di situ, Yu Yin sendiri hampir muntah-muntah. Namun karena yang diobati adalah daerah paha dan ini tentu saja rawan bagi seorang gadis macam Yu Yin, yang perawan dan belum pernah disentuh lelaki maka gadis itu tiba-tiba membentak dan tengkuk Giam Liong dihantam kuat-kuat.

"Plak!"

Giam Liong terpelanting dan mengeluh pendek. Tamparan itu amatlah kuat tapi untung tenaga sakti pemuda ini menahan. Kalau tidak, tentu Giam Liong kelengar! Dan ketika Giam Liong terhuyung bangun berdiri dan mulutnya berlepotan darah dan nanah, Yu Yin terbelalak maka pemuda itu berlutut dan memegang lagi paha gadis ini, tidak perduli.

"Yu Yin, aku akan mengobatimu. Racun itu harus disedot keluar. Kalau kau mau membunuhku silahkan dengan golokku itu tapi tunggulah setelah racun kusedot keluar!"

Yu Yin pucat pasi. Ia membelalakkan mata lebar-lebar ketika dengan berani namun tidak kurang ajar Giam Liong menghisap luka itu. Luka itu berada di pangkal paha dan tentu saja gadis ini merah padam. Rasa malu yang amat sangat mem buat gadis itu menangis dan tiba-tiba iapun menyambar golok di punggung Giam Liong. Pemuda itu menyimpan lagi goloknya setelah jatuh di lubang sumur, tampaknya tidak perduli atau tidak tahu ketika Yu Yin mencabut goloknya. Dan ketika sinar terang berkeredep dan Yu Yin berteriak sekuat tenaga, golok diayun dan dibacokkan ke bawah maka Giam Liong juga tidak bergeming dan tetap menyedot luka itu.

"Crak!"

Golok Maut menghajar lantai. Lelatu bunga api memuncrat di tengah-tengah ruangan itu dan Yu Yinpun terguling roboh. Gadis itu hendak memenggal kepala Giam Liong namun di tengah jalan tak jadi meneruskan niatnya. Kekaguman dan budi Giam Liong tiba-tiba memercik demikian besar. Ia ditolong dan Giam Liong benar-benar menolong, seperti dulu ketika ia dikeroyok orang-orang Ang-liong-pang. Dan karena Giam Liong berkali-kali menyelamatkannya dan sekarangpun pemuda itu berusaha menolong jiwanya, tak jijik akan darah atau nanah maka Yu Yin tak kuat dan membacok pinggir lantai melepas perasaannya yang campur aduk. Gadis itu seketika pingsan oleh bermacam perasaan yang menghantam. Untuk pertama kalinya ia dijamah laki-laki, dan tidak tanggung-tanggung karena paha-

nyalah yang dipegang-pegang. Ini suatu penghinaan! Tapi karena Giam Liong tak bermaksud menghinanya dan perbuatan pemuda itu semata menolongnya, apa boleh buat karena panah kurang ajar itu menancap di situ maka Yu Yin pingsan dan tidak tahu apa-apa lagi setelah membacokkan golok. Giam Liong sendiri tetap tenang dan tidak bergeming karena seluruh perhatiannya benar-benar untuk pengobatan itu. Mula-mula iapun merasa mengkirik dan "ngeri" melihat paha yang mulus putih, gempal dan padat dan seketika ia merasa berdesir. Namun karena Giam Liong bukan pemuda kurang ajar dan justeru ia benci akan pemaksaan terhadap wanita, ia memejamkan mata dan menindas perasaannya yang terguncang maka Giam Liong memusatkan perhatiannya ke luka dan benar-benar itulah yang dikerjakan. Limabelas menit ia menyedot luka beracun itu dan akhirnya darah merah yang keluar. Nanah dan darah hitam bersih dikeluarkan. Giam Liong mengusap mulut dan hidungnya yang berlepotan bau busuk. Dan ketika pemuda itu lega dan

membuka matanya, mengerutkan kening melihat lantai rusak dihajar Golok Maut maka pemuda itu membungkuk dan menyadarkan temannya yang pingsan, tahu perasaan apa yang berkecamuk di hati murid si Kedok Hitam ini. Gurunya adalah musuh tapi murid perempuannya justeru sahabat!

"Yu Yin, maafkan aku. Tapi bangunlah, lukamu sudah tidak berbahaya."

Yu Yin mengeluh. Usapan lembut Giam Liong di belakang lehernya demikian menyejukkan dan segar. Ia siuman dan langsung membuka mata. Tapi begitu bentrok dengan mata Giam Liong dan teringat apa yang terjadi tiba-tiba gadis itu meloncat bangun dan menampar pemuda ini.

"Giam Liong, kau pemuda kurang ajar!"

Empat tamparan diterima Giam Liong. Pemuda ini tergeleng ke kiri kanan ketika tamparan yang penuh kemarahan itu dilakukan kawannya. Giam Liong tidak mengelak atau menangkis karena ia memang menyadari kelancangannya, meskipun itu sebenarnya bukanlah kesalahannya mutlak. Dan ketika untuk tamparan yang

keempat ia terpelanting dan terlempar ke sudut, bibir pemuda ini pecah berdarah maka dengan tenang Giam Liong bangkit duduk dan menunjuk Golok Maut.

"Yu Yin, tak usah marah-marah. Ambil golok itu dan kautusukkan ke dadaku."

"Kau... kau.."

"Aku memang salah. Aku telah meraba bagian yang paling pribadi, Yu Yin. Aku tak akan melawan dan kaubunuhlah aku. Ambil golok itu."

Yu Yin gemetar. Setelah dua pasang mata beradu dan bentrok di udara maka gadis ini merah padam dan malu serta terbakar. Ia marah akan perbuatan Giam Liong tadi tapi sekaligus juga merasa berhutang budi oleh lukanya yang sudah diobati. Darah dan nanah berceceran di lantai, baunya menusuk hidung. Tapi melihat Giam Liong berkata seperti itu dan bibir pemuda itupun pecah ditampar, Yu Yin mengguguk dan menubruk ke depan tiba-tiba ia telah menangis dan sesenggukan di dada pemuda ini.

"Giam Liong, kaubunuhlah aku... kaubunuhlah aku. Aku tak mau menanggung aib dan malu ini!"

"Maafkan aku," Giam Liong tergetar, matanya redup namun mesra, memeluk gadis itu. "Akulah yang salah, Yu Yin. Akulah yang tak tahu malu. Kàlau kau ingin menghilangkan aib maka bunuhlah aku. Tak ada orang lain tahu kejadian tadi kecuali aku..."

"Tidak... tidak...!" gadis itu mengguguk. "Kau menyelamatkan nyawaku, Giam Liong. Kau menolong aku. Tapi, ah... aku malu akan perbuatanmu itu!"

"Aku juga menyesal. Tapi gurumulah yang melepas panah-panah itu, Yu Yin. Dan aku hanya menolong karena tak ingin kau mati muda."

"Kenapa?" Yu Yin mengangkat mukanya, tengadah dan kembali mata mereka beradu. Yu Yin bertanya dan Giam Liong tertegun. Benar, kenapa? Tapi ketika Giam Liong tak tahu dan bingung kenapa ia menjawab seperti itu maka iapun menggeleng dan mendesah.

"Entahlah, aku tak tahu, Yu Yin. Tapi mungkin ada rasa sayang di hatiku."

"Oohhh... apa, Giam Liong? Rasa sa-

yang?"

"Begitulah... rupanya begitu, Yu Yin. Dan itu yang membuat aku tak mau kau mati muda."

"Hanya itu saja?"

Giam Liong tertegun.

"Hanya rasa sayang itu saja, Giam Liong? Kau tak mempunyai perasaan lain lagi?"

Giam Liong gemetar. Tiba-tiba ia terkejut ketika bola mata yang bercucuran itu dipejamkan. Yu Yin seakan menahan sebuah gejolak maha dahsyat dan gadis itu menggigil di pelukannya. Yu Yin merintih dan tiba-tiba sadarlah Giam Liong akan sesuatu yang bergolak di hatinya. Dan ketika ia berbisik bahwa masih ada satu perasaan lain lagi yang disimpan, yang selama ini membuatnya rindu dan gelisah akan gadis itu maka pemuda ini memeluk erat-erat, tubuhpun panas dingin oleh gejolak yang tak menentu.

"Tidak... tidak, aku juga mempunyai perasaan lain lagi, Yu Yin. Yakni cinta! Aku mencintaimu, aku menyayangmu. Aku sering rindu kalau kau tak ada di sampingku!" dan ketika Yu Yin mengguguk dan tersedak di pelukan pemuda itu, Giam Liong gemetar dan memeluk erat-erat maka murid Kedok Hitam inipun mencengkeram dan balas memeluk Giam Liong, erat-erat.

"Akupun, ah... akupun juga begitu, Giam Liong. Aku mau terjun ke lubang ini bersama-sama karena akupun rindu dan gelisah memikirimu. Aku.. akupun mencintaimu!"

Dua muda-mudi itu berpelukan. Yu Yin bercucuran air mata dan Giam Liong tiba-tiba menghisap dan mengecup air mata ini. Giam Liong terbawa perasaan yang selangit dan kegembiraan serta kebahagiaan besar terpancar di situ. Ia telah melepaskan ganjalan berbongkah yang amat berat. Ia telah menyatakan cintanya. Dan karena gadis itupun menyatakan cintanya dan ia tidak bertepuk sebelah tangan, Giam Liong gemetar dan bahagia sekali mendadak ia menunduk dan... tanpa diajari lagi tiba-tiba iapun sudah mencium mulut kekasihnya itu. Hangat dan berkobar-kobar.

"Yu Yin, aku mencintaimu!"

Yu Yin mengeluh dan roboh. Setelah Giam Liong mencium dan melumat mulutnya tiba-tiba gadis inipun terbang semangatnya dan lemas. Ia ambruk begitu saja namun tangan yang kuat dari pemuda itu menahannya. Yu Yin mabok dan tersedu-sedu. Tapi ketika ia tersedak dan tak dapat bernapas, Giam Liong bernafsu dibakar birahinya mendadak gadis ini melepaskan diri dan teringat sesuatu, mendorong pemuda itu kuat-kuat.

"Tidak... jangan, Giam Liong.. jangan lebih. Golok Maut itu bertuah. Ingat nasib ayahmu!"

Giam Liong terkejut. Ia terbelalak dan kaget memandang kekasihnya, heran dan tak mengerti apa yang dimaksud kekasihnya itu, apalagi menyebut-nyebut mendiang ayahnya! Dan ketika ia tertegun namun gadis itu terisak, kebahagiaan dan kekhawatiran menjadi satu maka Yu Yin menunjuk benda berkeredep di atas lantai itu.

"Jangan berbuat lebih, golok ini akan membalas kita!"

"Maksudmu?"

"Golok Maut tak boleh dikotori begituan, Giam Liong. Aku takut. Ia akan meminta nyawa satu di antara kita!"

"Begituan? Begituan bagaimana?"

Yu Yin merah padam, jengah. "Kau tak tahu? Atau pura-pura tak tahu?"

"Aku tak tahu," Giam Liong mengerutkan keningnya, bersungguh-sungguh. "Aku tak mengerti apa yang kau maksud dan aku benar-benar tak tahu!"

"Kau tak pernah diberi tahu ibumu akan kutuk atau tuah golok ini?"

"Tidak. Tentang apakah.."

"Golok Maut hanya boleh dipegang oleh seorang yang masih bujang. Sekali bujang itu telah tidak jejaka lagi maka ia akan menuntut darah dan bujang atau kekasihnya itu yang harus mati!"

"Ah!" Giam Liong memang tak tahu. "Begitukah? Kenapa ibu tak pernah bercerita? Tapi, eh... kau terlalu kalau menduga aku sejauh itu, Yu Yin. Sekarang aku mengerti apa yang hendak kaumaksudkan. Aku masih dapat mengendalikan diri dan tak mungkin melakukan yang berlebih!"

lah kau. Akupun tegang!"

"Tapi....."

"Tapi apa?"

"Kau tadi mendengus-dengus, Giam Liong. Kau tersengal-sengal. Aku takut!"

Giam Liong semburat. Tiba-tiba iapun jengah karena memang harus diakuinya bahwa ketika ia mencium dan melumat kekasihnya itu memang ia mendengus-dengus. Berahinya terbakar tapi sesungguhnya ia dapat mengendalikan diri. Mana mungkin seorang pemuda mencium tanpa dibakar birahi? Dan karena ia juga begitu dan tubuh mereka yang berdekatan membuat Yu Yin merasakan sesuatu yang "lain", dengus kencang dan otot yang menegang dari pemuda ini maka Giam Lion tersipu merah dan tiba-tiba menyambar lengan kekasihnya itu.

"Yu Yin, maafkan aku. Selama hidup baru kali ini aku mencium seorang dara dan keteganganku tak dapat kukendalikan, meskipun sesungguhnya tak akan terlampau jauh!"

"Aku juga! Seumur hidup baru kali ini dicium lelaki, Giam Liong. Dan itu ada-

Giam Liong tertawa. Tiba-tiba ia merasa geli dan dibisikkannya bahwa ia amatlah bahagia. Sang kekasih dipeluk dan Yu Yin agak merasa tenang karena sekarang pemuda itu tidaklah "seganas" tadi. Giam Liong benar-benar mampu mengendalikan dirinya. Dan ketika Giam Liong bertanya bagaimana dengan tuah Golok Maut itu, bagaimana dengan orang tuanya maka pemuda yang tertarik dan tertuju perhatiannya ke sini lalu menanyakan itu.

"Aku tak tahu apa-apa akan tuah atau kutuk golok ini. Kau rupanya malah tahu. Coba ceritakan dan apa yang sesungguhnya terjadi."

"Golok Maut tak boleh dipegang laki-laki yang tidak bersih..."

"Hm, maksudmu yang sudah tidak jejaka lagi?"

"Benar, golok ini akan marah dan melepas kutuknya apabila laki-laki itu melanggar kesuciannya, Giam Liong. Dan karena ayahmu dulu telah melanggar pantangannya maka terjadilah hal yang seperti itu."

"Ibu tak pernah bercerita apa-apa," Giam Liong mengerutkan kening. "Coba kauceritakan bagaimana jelasnya dan bagaimana dengan ayahku dulu."

"Kau benar-benar tak tahu?"

"Benar..."

"Tapi... tapi ini aib ibumu, Giam Liong. Tak enak juga rasanya kalau aku menceritakan!"

"Justeru aku terangsang. Ibu tak pernah bercerita apa-apa. Ceritakan saja kepadaku dan tak usah kikuk!"

"Hm..." Yu Yin terbelalak, tersipu merah. "Kau benar-benar tak merasa tersinggung?"

"Ah, kau kekasihku, Yu Yin. Kau dan aku satu. Ceritakan saja dan tak mungkin aku tersinggung. Justeru aku ingin tahu agar aku berhati-hati!"

"Baik!" gadis itu mengangguk berkata, rupanya harus bercerita juga. "Kau benar kalau cerita ini harus membuatmu berhati-hati, Giam Liong. Dan kuambil saja intinya bahwa ayahmu menggauli ibumu sebelum nikah. Nah, ini yang membuat ayahmu dikutuk karena Golok Maut merasa

terhina!"

"Begitukah?"

"Ya."

"Jadi ibu hamil sebelum sah menjadi isteri ayah?"

"Begitulah, Giam Liong. Dan aku tak suka kalau aku menjadi seperti ibumu juga. Aku tak mau kau mengulang kesalahan ayahmu. Ini inti ceritanya!"

"Hm!" Giam Liong mengangguk-angguk Tiba-tiba saja ia merasa perih bahwa ia anak di luar nikah. Ayah dan ibunya kiranya telah melanggar dan inilah yang rupanya dimaksud Yu Yin. Gadis itu tak ingin ia mengulangi kesalahannya tapi diam-diam Giam Liong tertawa getir bahwa tak mungkin ia sejauh itu. Pemuda ini belum tahu bahayanya berdekatan dengan lawan jenis, apalagi kalau itu kekasih dan justeru orang yang disayang. Iblis biasanya menggoda dan gampang meruntuhkan pasangan-pasangan macam ini. Ia tak tahu akan kisah ayahnya dulu dan betapa ibu serta ayahnya terlibat pertikaian dan cinta yang sengit. Mereka berkejar-kejaran untuk akhirnya berkumpul kem-

bali, berkelahi dan akhirnya akur lagi. Dan karena peristiwa itu mendorong seorang manusia untuk tenggelam dan timbul dalam berbagai gejolak perasaan tak menentu, benci dan cinta silih berganti maka seseorang biasanya akan mudah roboh kalau sudah berkali-kali dihanyutkan perasaan yang bermacam-macam ini. Ia tak sadar bahwa sesungguhnya iapun mendekati kisah ayah ibunya itu, bermusuhan dan baik kembali dengan Yu Yin setelah melewati berbagai cobaan dan ujian. Masa-masa depan masih akan diguncangkan lagi oleh gejolak-gejolak baru. Giam Lion tak melihat ini. Namun begitu Yu Yin ber henti bicara dan Giam Liong mengangguk-angguk, mengerti, maka pemuda itu memandang Golok Maut dan tiba-tiba sepasang matanya bercahaya mengeluarkan sinar aneh.

"Hm, aku akan menanyakannya kepada ibu. Tapi bagaimana selanjutnya, apakah kau tahu juga."

"Semua orang tahu, ayahmu akhirnya tewas!"

"Benar," Giam Liong tiba-tiba bangkit

berdiri. "Dan yang membunuh adalah gurumu, Yu Yin. Kau tinggal pilih membela gurumu atau aku!"

"Giam Liong!" Yu Yin tersentak. "Guruku melakukan itu atas perintah kerajaan. Ia hanya menjalankan perintah dan kau tak sepenuhnya dapat menyalahkannya!"

"Hm, lalu harus menyalahkan siapa? Kaisar dan para pembantunya? Dan membiarkan orang yang membunuh ayahku bebas berkeliaran? Tidak, aku telah bersumpah untuk melenyapkan musuh orang tuaku, Yu Yin. Dan ibu serta aku akan keramas dengan darahnya. Sumpahku telah didengar semua iblis dan dewa di angkasa!"

"Aku tahu... aku dapat merasakannya.." gadis itu menggigil, menangis. "Dan aku juga menyesal atas kejadian ini, Giam Liong. Tapi guruku melakukan itu atas perintah istana. Kuminta kau dapat memisahkan ini atas tugas seorang pengawal dan pribadi. Aku juga tak setuju atas sepak terjang guruku tapi semuanya itu adalah karena ia pengawal di sini!"

"Aku tak mau tahu. Pokoknya aku i-

ngin membunuh dan menghirup darahnya!"

Yu Yin tersedu-sedu. Akhirnya ia bangkit berdiri pula dan dihadapinya Giam L Liong dengan mata berapi-api. Kata-kata Giam Liong yang demikian keras terhadap gurunya membuat gadis itu sakit hati juga, Yu Yin tersinggung! Dan ketika ia berdiri dan menantang pemuda itu, Yu Yin penuh benci maka gadis itu serak berseru,

"Giam Liong, aku tak dapat memilih salah satu. Tapi bagaimana kalau nyawa guruku kutukar dengan nyawaku. Nah, aku siap dibunuh dan sudahi permusuhan ini karena betapapun juga tak dapat aku meninggalkan guruku!"

Giam Liong tertegun.

"Kau mau membalas kematian ayahmu, bukan? Nah, bunuhlah aku dan lakukan apa yang ingin kaulakukan, Giam Liong. Aku menyerahkan nyawaku sebagai penukar guruku. Kau harus tahu bahwa guruku hanyalah sekedar bertindak. Ia petugas istana!"

"Hm," Giam Liong mundur, Golok Maut tiba-tiba disimpan. "Kau jangan coba-

coba mempengaruhiku, Yu Yin. Kalau kau bersikeras bahwa gurumu hanyalah menjalankan perintah maka bagaimana kalau yang menjalankan perintah itu kubunuh!"

"Kau mau mengancam kaisar? Kau tak takut kena kutuk dan kemarahan rakyat?"

"Hm, yang kubunuh bukanlah kaisar, Yu Yin, melainkan orang yang memberikan perintah....."

"Sama saja!" gadis itu memotong. "Guruku menjalankan titah kaisar!"

"Bukan!" bentakan Giam Liong tiba-tiba membuat gadis itu terlonjak. "Yang memberikan perintah adalah ayahmu, Yu Yin. Jahanam Coa-ongya itulah yang memberi perintah. Nah, mana yang kaupilih. Ayahmu itu atau gurumu yang kubunuh!"

Yu Yin menjerit. Mendengar Giam Liong memakai ayahnya sebagai "jahanam Coa-ongya" tiba-tiba ia memekik dan menampar. Yu Yin berkelebat dan dua kali ia menggaplok. Dan ketika Giam Liong terhuyung namun tegak berdiri lagi, gadis itu pucat dan merah berganti-ganti maka

Giam Liong tertawa mengejek dan berseru,

"Yu Yin, kau berkali-kali menekankan bahwa gurumu hanyalah petugas, orang yang melaksanakan perintah. Baiklah, kuikuti omonganmu ini, Yu Yin. Tapi bagaimana kalau sekarang aku membunuh ayahmu. Dialah yang menyuruh gurumu membunuh ayahku. Dan karena dialah yang memberi perintah maka seharusnya kau bersikap adil untuk memberi kesempatan kepadaku melenyapkan orang yang memberi perintah ini!"

Yu Yin pucat pasi. Ia tiba-tiba mengeluh dan terhuyung dan sekarang ia malah mengguguk tak dapat menahan diri. Kalau tadi Giam Liong mengancam gurunya adalah sekarang pemuda itu mengancam ayahnya. Mana lebih baik? Dua-duanya sama-sama tidak baik! Membunuh gurunya atau ayahnya sama saja. Giam Liong akan meninggalkan sebuah luka yang dalam di hatinya. Gadis itu jatuh terduduk! Dan ketika Yu Yin tersedu-sedu dan dua muda-mudi yang baru saja tenggelam dalam asmara ini sekarang sudah saling ber-

musuhan, hal itu pernah pula dialami Wi Hong dan mendiang Golok Maut Sin Hauw maka Yu Yin meringkuk di sudut sambil menyembunyikan kepala di bawah lutut. Giam Liong berdiri dan memandang dengan wajah beku. Pemuda itupun hilang kasih sayangnya. Aneh, cinta kok bisa demikian membingungkan orang! Namun ketika Giam Liong menunggu dan gadis itu ditanya lagi, Giam Liong minta jawaban maka Yu Yin tiba-tiba melompat dan secepat kilat ia menyambar golok di punggung pemuda itu.

"Giam Liong, aku tak mau mendengar semua kata-katamu ini. Lebih baik aku bunuh diri dan uruslah pertikaianmu dengan guru atau ayahku!"

Giam Liong terkejut. Ia tak menyangka gerakan itu namun begitu Yu Yin bicara tentang bunuh diri mendadak ia mengelak. Golok di punggung diselamatkan namun gadis itu mengejar sambil berteriak-teriak lagi. Yu Yin kalap! Dan ketika gadis itu menyerang dan pukulan serta tendangan silih berganti, Giam Liong mengerutkan kening maka apa boleh buat

dia menampar dan gadis itu ditangkisnya roboh.

"Yu Yin, jangan seperti harimau kelaparan. Berhenti dan tenanglah di sudut ... plak!" gadis itu menjerit, terjengkang dan mau meloncat bangun namun Giam Liong mendahului. Pemuda ini melepas totokan dan sebelum gadis itu berusaha mengelak iapun sudah terguling. Dan ketika Giam Liong mengusap keringat dan berdiri dengan muka merah, Yu Yin memaki-maki maka dari atas tiba-tiba datang secercah sinar dan seruan nyaring terdengar menggema,

"Yu Yin, kau tak apa-apa?"

Giam Liong tertegun. Lantai di atas sumur, yang tinggi dan belasan meter men dadak dibuka orang. Seseorang melongok dan itulah Kedok Hitam. Giam Liong berkelebat dan secepat kilat ia mendaki dinding, merayap dan hendak ke atas sebelum pintu ditutup kembali. Namun begitu ia mencengkeram dan menempel tembok, seperti cecak mendadak ia melorot lagi dan tergelincir ke bawah. Tembok itu ternyata dilapisi minyak!

"Ha-ha!" tawa itu membuat pemuda ini mendidih. "Kau tak dapat naik ke atas, Giam Liong. Biarpun kau memiliki Pek-houw-yu-chong (Ilmu Merayap) kau tak mungkin naik!"

"Keparat!" Giam Liong memaki, secepat kilat melempar lima golok terbang, mencuit ke atas. "Kau memang pengecut dan culas, Kedok Hitam. Turunlah dan mari bertanding seribu jurus!"

"Ha-ha, kau seperti katak di dalam lubang. Boleh bercuap-cuap tapi tak dapat berbuat apa-apa.... cep-cep-cep!" dan lima golok terbang yang disambar dan dijepit laki-laki ini, tangkas dan tepat akhirnya disusul suara keras ketika lantai di atas lubang ditutup kembali. Giam Liong telah berusaha memanjat namun din ding sumur benar-benar penuh minyak. Ia melorot dan jatuh lagi setiap mencoba. Dan ketika Giam Liong menggigil dan hen dak menancapkan goloknya, dari situ ia akan naik dan memanjat ke atas ternyata lubang ditutup dan keadaan kembali gelap.

."Lihat," Giam Liong melepas geramnya. "Betapa licik dan jahatnya gurumu.

Apakah iblis seperti itu masih pantas kau bela, Yu Yin? Apakah kau masih memberatkan jahanam keparat itu?"

Yu Yin menghentikan tangisnya. Ia ter belalak ketika tadi lubang dibuka dari atas, mengerutkan kening dan melihat wajah gurunya di sana. Tapi begitu lubang menutup dan Giam Liong marah-marah, ia tak menjawab dan diam saja tiba-tiba dari sisi-sisi lubang terdengar suara mendesis-desis.

(Bersambung jilid XXVI.)

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, di bawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1989

(Lanjutan "Golok Maut")

Karya : Batara
Jilid XXVI

TAKAAN
I/3 SOLO

***

"APA itu!"

Gadis ini pucat. Ia tak seketika menjawab karena masih tertegun oleh bayangan gurunya di atas tadi. Gurunya muncul tapi sudah menutup kembali lubang sumur. Dan ketika ia terpekik karena Giam Liong mencengkeram pundaknya, keras dan seperti meremukkan tulang barulah gadis itu sadar akan pertanyaan Giam Liong.

"Semprotan belerang merah!"

"Belerang merah? Apa itu?"

"Oohh..!" gadis ini menangis. "Kita berdua akan celaka di sini, Giam Liong. Kita berdua akan menyedot racun belerang merah. Kita akan pingsan!"

Giam Liong berubah. Tiba-tiba bau

keras yang menyengat tajam tahu-tahu menusuk hidungnya, ia terbatuk dan Yu Yinpun di situ sudah berbersin-bersin. Gadis ini mengeluh dan terhuyung limbung. Dan ketika Giam Liong cepat menutup jalan pernapasannya dan seketika maklum bahwa itu belerang memabokkan, desisan semakin keras dan ruangan itu tiba-tiba sudah penuh oleh asap belerang maka Yu Yin roboh namun Giam Liong cepat menangkap gadis ini, roboh pula, terduduk.

"Bluk!"

Giam Liong merasa pusing. Ia hampir kehilangan kesadarannya ketika tiba-tiba dengan cepat ia mematikan jalan pernapasannya. Semacam "ilmu bunuh diri", memencet nadi pergelangan dan menghentikan kerjanya jantung sudah dilakukan pemuda ini. Giam Liong mempergunakan ilmunya yang disebut Nui-kang, ilmu yang membuat tulang dan tubuhnya lemas seperti mati semu. Dan ketika pemuda itu roboh dan ia benar-benar tidak bernapas lagi, Giam Liong maklum akan ancaman bahaya maka pemuda ini mencengkeram temannya dan siapapun tak bakalan lagi

dapat memisahkan dirinya dari Yu Yin. Pemuda itu telah lekat menjadi satu dengan puteri Coa-ongya ini!

"Keparat!" sebuah suara terdengar dari sisi dinding. Giam Liong sudah tak ingat apa-apa lagi ketika dirinya roboh. Ruangan itu telah penuh asap dan iapun terguling. Dan ketika bentakan terdengar dari luar dan desis atau semprotan asap belerang itu seketika berhenti, sebuah pintu terkuak dari bawah sumur maka seseorang meloncat dan Giam Liong maupun Yu Yin disambar dibawa keluar. Giam Liong tak tahu apa yang selanjutnya terjadi tapi apa yang dia lakukan terhadap Yu Yin membuat orang itu menyumpah-nyumpah. Tubuh pemuda ini lekat dengan Yu Yin, tak dapat dipisahkan. Dan ketika sumpah atau kutuk dilepas berhamburan maka Giam Liong dibawa meloncat dan sekali orang itu menendang maka pintu bawah sumurpun menutup.

-0-

"Bedebah, terkutuk!" Giam Liong sa-

mar-samar mendengar sumpah serapah atau maki-makian ini. Ia masih merasa pusing dan berputaran oleh pengaruh asap belerang yang berat. Ia juga masih mempergunakan ilmunya mati semu namun perlahan-lahan otaknya bekerja. Ia tidak lagi di sumur gelap yang pengap dan penuh asap bius melainkan sudah di udara terbuka, bersih dan segar. Dan karena asap belerang tidak memenuhi paru-parunya karena sebelum mati semu ia telah "membunuh" jalan pernapasannya sendiri, Giam Liong tergolek dan lemas bagai tak bertenaga maka Yu Yin yang lekat di tubuhnya dan terhisap menjadi satu akhirnya diguyur air dingin dan disadarkan oleh orang yang membawa dua muda-mudi ini, yang bukan lain Kedok Hitam sendiri.

"Jahanam, bedebah terkutuk!"

Giam Liong lagi-lagi mendengar seruan atau maki-makian itu, Yu Yin bergerak dan mulai sadar di atas tubuhnya.

"Kau tak dapat kulepaskan, Yu Yin. Tubuhmu menjadi satu dengan pemuda ini. Keparat, apa yang terjadi!"

Yu Yin, yang bergerak dan membuka

matanya tiba-tiba tersedu. Ia telah ditotok dan disadarkan gurunya, teringat akan apa yang terjadi dan gadis itu terkejut karena ia berada di atas tubuh Giam Liong, sementara pemuda itu tidak bergerak-gerak bagaikan orang mati. Dan ketika gurunya berdiri dan terbelalak memandang gadis ini, membetot atau menarik namun tetap saja tubuh gadis itu tak dapat dipisahkan dengan Giam Liong maka Yu Yin menjerit dan justeru merangkul erat-erat kekasihnya ini.

"Tidak... tidak!" gadis itu bagaikan gila. "Apa yang kaulakukan kepadanya, suhu. Apakah kau telah membunuhnya!"

"Hm, aku memang akan membunuhnya, tapi dia sudah mati. Bocah ini sudah tidak berdenyut jantungnya lagi ketika kuangkat dari dasar sumur!"

"Bohong!" Yu Yin berteriak. "Kau membunuhnya, suhu. Kau membinasakan kekasihku. Kau kejam!"

"Apa?" sang guru terkejut. "Kekasihmu? Kau...?"

"Benar!" Yu Yin membalik, tapi tubuh Giam Liong ikut terangkat. "Dia kekasihku

suhu. Dia calon suamiku. Kau kejam telah membunuhnya.... plak!" gadis ini menjerit menghentikan teriakannya, ditampar dan sang guru marah bukan main karena gadis itu berani memaki-makinya. Yu Yin berteriak-teriak dan membuat ruangan itu gaduh. Mereka berada di sebuah kamar besar di mana dua bayangan tiba-tiba berkelebat dan muncul. Dan ketika kakek berkepala gundul dan Lam-ciat hadir di situ, dua orang ini tertegun namun tersenyum-senyum maka Lam-ciat terkekeh melihat Kedok Hitam dimusuhi muridnya.

"Ha-ha, guru dilawan murid. Eh, aku jadi terkejut melihat muridmu berteriak-teriak, Kedok Hitam. Kukira ada bahaya tapi ternyata tidak. Bagus, bagaimana dengan bocah itu. Apakah muridmu masih tetap tak dapat dipisahkan darinya!"

"Kalian keluar saja," Kedok Hitam merah padam. "Aku berurusan dengan muridku ini, Lam-ciat. Jaga pintu gerbang kalau Chu-goanswe dan para pemberontak itu datang. Di sini tak ada apa-apa!"

"Bagus, kalau begitu aku pergi lagi!" dan Lam-ciat yang menghilang disusul si

kakek gundul, yang bukan lain Pat-jiu Sian-ong adanya maka Kedok Hitam sudah menghadapi muridnya lagi dan tampak betapa laki-laki itu gusar.

"Yu Yin," bentakan atau geram ini tak dapat disembunyikan. "Kau gila berhubungan asmara dengan pemuda ini? Kau tidak tahu atau pura-pura tidak tahu bahwa bocah itu adalah pemberontak? Kau mau membuat malu aku dan ayahmu?"

"Aku tidak perduli. Aku mencintainya, suhu. Giam Liong adalah calon suamiku. Ia milikku, tapi kau telah membunuhnya!"

"Hm, aku tidak membunuhnya. Tapi aku pasti akan membunuhnya kalau ia masih hidup. Bocah ini aneh bagaimana bisa mati hanya karena asap belerang merah. Dan kau lengket pula di tubuhnya. Ayahmu bisa mati berdiri kalau melihat keadaan puterinya seperti ini. Kau memalukan!"

"Aku tidak perduli! Aku tidak tahu apa yang terjadi, suhu. Tapi aku senang lengket dengan Giam Liong. Mati hidup aku ingin tetap bersamanya!"

"Gila, kau tidak waras. Aku sebagai gurumu harus mencegah ini dan kau akan

kupisahkan!"

Yu Yin menjerit. Gurunya, Kedok Hitam, tiba-tiba mencabut sesuatu dan sinar terang menyilaukan mata. Itulah Golok Maut dan gadis ini terpekik karena Golok Maut tahu-tahu telah berada di tangan gurunya, tentu ketika Giam Liong roboh di dasar sumur itu, merampasnya. Dan ketika laki-laki itu tertawa dingin dan Yu Yin pucat mukanya, golok menyambar dan membacok lengan Giam Liong maka gadis ini berlaku nekat dan tahu-tahu iapun menggulingkan tubuh melindungi tubuh Giam Liong itu.

"Crat!"

Golok Maut menghajar lantai karena Kedok Hitam berseru tertahan dan menyelewengkan goloknya ke kiri. Golok itu sudah siap menabas putus lengan Giam Liong yang erat menempel di perut gadis ini. Kedok Hitam akan membacoknya putus agar muridnya terbebas dari hisapan atau sedotan aneh yang keluar dari tubuh Giam Liong. Tapi karena muridnya berguling dan golok berganti menyambar muridnya itu, Yu Yin nekat dan memberikan

tubuhnya maka Kedok Hitam mengeluarkan keringat dingin dan murid yang hampir celaka itu dibentak.

"Yu Yin, kau gila. Kau tidak waras!"

"Biar," gadis itu sesenggukan, menangis. "Aku tidak perduli gila atau tidak gila, suhu. Kalau kau mau mengganggu mayatnya maka akupun akan melawanmu dan membelanya mati-matian. Kau kejam. Kau tidak berperasaan. Sudah matipun masih juga hendak kau cincang!"

"Aku akan melepaskan tubuhmu...."

"Aku tak mau dilepas! Aku ingin tetap bersamanya, suhu, mati atau hidup. Aku tak mau dipisahkan!"

"Dengan lengket seperti itu? Saling tindih dan tidak tahu malu?"

"Aku tak tahu apa yang menyebabkan tubuhku lengket, suhu. Tapi lengket atau tidak hatiku sudah tertambat olehnya. Giam Liong calon suamiku. Ia milikku!"

Kedok Hitam merah padam. Sang murid yang berteriak-teriak dan bersiteguh seperti itu benar-benar membuatnya marah. Tapi karena ia maklum bahwa muridnya selalu akan melawan, gigih dan keras

kepala maka ia terpaksa mengalah, menahan marah.

"Yu Yin, kau tak tahu malu, tak tahu diri. Aku akan melaporkan ini kepada ayahmu."

"Laporkanlah. Justeru aku ingin bertemu ayah, suhu. Laporkan dan suruh ia ke mari!"

Kedok Hitam membanting kaki. Ia kesal dan apa boleh buat harus melaksanakan ancamannya. Laki-laki itu berkelebat dan tak lama kemudian muncullah seorang laki-laki tua penuh wibawa. Dan ketika Yu Yin melihat laki-laki itu namun laki-laki ini mengerutkan kening, mukanya gelap maka gadis itu kena dampratan.

"Yu Yin, gurumu menceritakannya kepadaku. Bagaimana kau puteri seorang pangeran jatuh cinta kepada pemberontak!

"Ayah...!" gadis itu tersedu-sedu. "Bagaimana kau malah memusuhi aku seperti suhu? Giam Liong diperlakukan kejam, ayah. Sudah menjadi mayatpun ia hendak dipotong. Tolonglah aku dan biarkan aku pergi dengan pemuda ini. Aku akan merawat jenasahnya!"

"Hm!" Coa-ongya, laki-laki ini, menggeleng, mukanya keruh. "Kau tak dapat pergi bersama mayat pemuda ini, Yu Yin. Tak baik dan tak pantas dipandang orang bahwa kau membawa-bawa mayat pemberontak. Mayat itu harus dibuang, dilempar keluar pintu gerbang. Itu pekerjaan pengawal!"

"Tidak... tidak!" gadis itu berteriak. "Giam Liong kekasihku, ayah. Giam Liong punyaku. Mati hidup akulah yang berhak!"

"Kau mau membuat malu ayahmu? Kau tidak punya otak untuk lengket dan ke mana-mana bersama pemberontak? Giam Liong sudah mati, Yu Yin. Kalau kau mau dengar nasihat ayahmu maka biarlah jenasah pemuda ini kauserahkan kepada gurumu. Atau, kalau kau ragu, boleh berikan kepada pengawal dan kau tinggal di sini, tak usah ke mana-mana."

"Tapi aku tak mau dipisahkan. Mayat pemuda ini tak boleh dibacok!"

"Lalu bagaimana kau bisa pisah? Masa ke mana-mana harus membawa mayat?"

"Aku tak perduli, ayah. Tapi ini justeru menunjukkan cinta Giam Liong kepada-

ku. Lihat, sudah matipun ia tak mau lepas dari aku. Aku ingin bersamanya dan kalau perlu menyusulnya ke alam baka!"

"Yu Yin!"

Gadis itu tersedu-sedu. Ia mengguguk dan menangis keras ketika ayahnya membentaknya. Dewi cinta telah membelenggunya sedemikian erat hingga tak mungkin ia melepaskan Giam Liong, biarpun pemuda itu telah menjadi mayat. Dan teringat bahwa gurunya hendak membacok pemuda itu, menyakiti padahal sudah menjadi mayat maka gadis ini tak mau melepaskan dan ia bertekad biarlah pemuda itu tetap bersamanya. Sampai membusukpun!

"Aku tak mau kekasihku dilukai. Aku tak mau ia dirusak. Kalau mayat ini hendak dikuburkan biarlah aku yang menguburkannya, ayah, bukan suhu atau orang lain. Bebaskan aku dan biarkan aku pergi!"

"Kau tak dapat pergi dengan mayat pemberontak!" sang ayah gusar. "Kau harus tunduk kata-kataku, Yu Yin. Atau aku melemparmu ke lubang sumur!"

"Lemparlah, buanglah!" gadis itu tersedu-sedu, berteriak. "Kau selamanya tak pernah menyayang aku, ayah. Kau selamanya tak pernah menyenangkan aku. Bunuhlah aku dan lempar aku ke lubang sumur!"

Coa-ongya tertegun. Ditantang dan dibentak-bentak puterinya tiba-tiba iapun menarik napas dalam-dalam. Kalau sudah begini maka jalan kekerasan benar-benar terpampang di depan mata. Ia tak akan mampu membujuk puterinya. Maka sadar dan tertawa pahit, membungkuk, tiba-tiba lelaki tua ini menepuk pundak puterinya, air mata berkaca-kaca.

"Yu Yin, kau salah kalau menganggap ayahmu tak pernah sayang kepadamu. Kau salah kalau mengatakan aku tak pernah menyenangkan dirimu. Bukankah tinggal dan hidup mewah di istana adalah upaya diriku menyenangkan anakku satu-satunya? Kau mengingatkan aku akan ibumu, nak. Kau keras dan tak dapat ditekuk seperti mendiang ibumu. Dan kau juga menyusahkan aku seperti ibumu!" Coa-ongya tiba-tiba menangis, bercucuran air mata dan puterinya itu ganti tertegun. Selama hidup belum pernah gadis ini melihat ayahnya

menangis. Yang ada ialah wajah kaku dan keras, dingin. Maka begitu melihat ayahnya menangis dan ayahnya itu tiba-tiba menutupi muka, tersedu, mendadak gadis ini menghentikan tangisnya sendiri dan iapun tiba-tiba gemetar memeluk ayahnya itu. Betapapun perasaan seorang anak tiba-tiba kambuh. Haru dan kasih sayangnya muncul.

"Ayah, kau... kau menangis?"

"Bagaimana tidak?" sang ayah mengguguk, pundak berguncang. "Kau mempertaruhkan muka ayahmu, Yu Yin. Kau menusuk-nusuk perasaanku. Apa kata orang dan sri baginda kalau tahu kau begini tergila-gila kepada Giam Liong. Bagaimana kedudukan ayahmu nanti kalau diketahui puterinya menjalin cinta dengan pemberontak!"

"Maafkan aku," sang anak terisak, tak tahu betapa diam-diam tangan ayahnya bergerak ke perut Giam Liong, tangan yang kaku dan tiba-tiba seperti baja! "Aku dapat memaklumi perasaanmu, ayah. Tapi aku juga tak dapat membuang cinta yang ada di hati ini. Giam Liong.... Giam Liong telah menjadi pemuda pertama yang

menjamah tubuhku. Ia calon suamiku!"

"Apa? Maksudmu...?"

"Tidak... tidak!" sang anak menggeleng, muka merah dan seketika jengah. "Aku tidak maksudkan ke situ, ayah. Aku masih utuh dan Giam Liong tidak melakukan itu. Tapi... tapi ia menyedot pahaku ketika harus mengobati panah beracun. Kami.. kami sudah bersatu hati!"

"Hm!" laki-laki tua itu lega, tersenyum. "Kalau begitu bukan malapetaka, anakku. Dan kau sekarang harus bebas darinya!"

"Maksud ayah?"

Yu Yin menjerit. Tiba-tiba tanpa ia ketahui jari-jari ayahnya itu sudah mencengkeram perut Giam Liong. Tangan yang sudah mendekat dan tegang bagai jari-jari baja ini mendadak merobek. Dan ketika Yu Yin mendengar suara memberebet dan tentu saja ia kaget, ayahnya mencengkeram perut kekasihnya maka Yu Yin menampar dan sang ayah terpelanting ketika harus menerima pukulan.

"Bret-plak!"

Ayah dan anak sama-sama tertegun.

Coa-ongya yang terbelalak dan kaget bahwa ia tak mampu merobek perut Giam Liong, hanya bajunya karena perut "mayat" itu liat tak dapat ditembus tiba-tiba juga harus menghadapi kemarahan puterinya yang baru saja tahu bahwa sang ayah hendak mencelakai Giam Liong. Yu Yin memang tidak tahu akan maksud atau tindakan ayahnya itu ketika diam-diam mengerahkan sinkang, mencengkeram dan bermaksud melepaskan tubuh puterinya dari mayat Giam Liong. Dan ketika ia gagal dan kini justeru puterinya marah besar, Giam Liong hendak dirusak mayatnya maka gadis itu mendelik dan seketika cinta atau kasih sayangnya lenyap, terganti benci dan gusar!

"Ayah, kau... kau mau merusak mayat Giam Liong? Kau juga hendak seperti suhu yang tidak tahu malu berbuat curang? Kau... dari mana kau berlatih sinkang?"

"Hm," Coa-ongya mundur, muka menyeringai dan sedikit malu, apa boleh buat harus bertebal muka dan tidak perduli. "Aku hanya ingin membebaskan dirimu dari pemuda ini, Yu Yin. Aku tak mau kau

ke mana-mana harus bersama mayat!"

"Tapi... tapi kau menyerang Giam Liong. Kau memiliki sinkang!"

"Hm, dari gurumu. Bukankah Kedok Hitam dan aku dekat? Sedikit-sedikit aku juga harus dapat membela diri, Yu Yin. Berjaga-jaga kalau ada orang jahat menyerang!"

"Tapi kau menyerang Giam Liong. Kau seperti suhu yang suka berbuat curang!"

"Sudahlah, kau tampaknya demikian tergila-gila kepada Giam Liong. Kau memalukan ayahmu. Betapapun kau tak boleh bersama mayat!" dan membalik meloncat keluar, Yu Yin tertegun karena gerakan ayahnya amatlah cepat dan tahu-tahu menghilang di sana maka gadis ini mengguguk dan tiba-tiba meloncat berdiri, harus menahan "mayat" Giam Liong yang juga terbawa naik!

"Ayah, kau tak berperasaan. Siapapun yang coba mengganggu aku dengan mayat kekasihku maka dia akan kulabrak. Aku memang ingin mati. Aku ingin menyusul kekasihku ke alam baka!" dan menabrak atau menghantam pintu sampai jebol, ma-

rah berkelebat keluar maka gadis ini sudah tak mau tinggal lagi di ruangan itu dan tentu saja menggegerkan pengawal di situ yang menjaga di luar. Coa-ongya sendiri terkejut dan menoleh tapi iapun mendengus dan lenyap di kamar sebelah. Dan ketika pengawal berteriak mencegah gadis itu pergi, atau lebih tepat tak boleh membiarkan Yu Yin membawa mayat Giam Liong maka gadis itu mengamuk dan kaki tangannya bergerak menendangi pengawal.

"Ayo, maju. Atau kalian mampus!"

Pengawal berteriak terlempar ke kiri kanan. Mereka menjerit dan tentu saja bukan lawan murid Kedok Hitam ini. Dan ketika Yu Yin lari dan meloncati tembok pagar, melayang bagai seekor burung maka dua kakek menyeramkan menghadangnya.

"Ha-ha, kuda binal melarikan diri. Eh, apa kata gurumu, nona. Mana gurumu dan kenapa kau membawa-bawa mayat pemuda itu. Berhenti, kami tak mendapat perintah untuk membiarkan siapapun keluar dari sini!"

"Bagus, kau kakek busuk, Lam-ciat. Haya antarkan aku ke neraka atau kau mampus!"

Kakek ini tertawa. Ia berkelebat dengan Hoan-eng-sutnya dan lenyaplah si gimbal tak dapat diserang. Yu Yin mengamuk dan menerjang kakek satunya, si gundul Pat-jiu Sian-ong. Tapi ketika kakek inipun tertawa dingin dan mengelak serta mengibas, Yu Yin terpelanting maka Lam-ciat muncul lagi dan tepukannya yang perlahan di pundak gadis ini membuat Yu Yin berteriak untuk kedua kalinya.

"Ha-ha, tak melihat muka ayahmu tentu kau mendapat hajaran berat, nona. Tapi melihat ayahmu biarlah kau roboh dan jangan ke mana-mana!"

"Benar," Pat-jiu Sian-ong juga berseru. "Tak melihat muka gurumu tentu kami membunuhmu, nona. Tapi karena kau murid Kedok Hitam biarlah kami tangkap dan robohkan saja!"

Yu Yin kalang-kabut. Setelah dia berhadapan dengan orang-orang ini tentu saja berat baginya mempertahankan diri. Apalagi, Giam Liong juga melekat di tubuh-

nya. Ia harus berhati-hati menjaga kekasihnya itu dan berkali-kali jatuh bangun kalau mayat kekasihnya ini hendak menerima hajaran langsung. Sian-ong maupun Lam-ciat dua kali hendak melampiaskan dendam dengan menampar Giam Liong. Tapi ketika Yu Yin melindungi pemuda itu dan dua kali pula memberikan tubuhnya sebagai pengganti, Sian-ong dan Lam-ciat tentu saja harus menarik pukulannya maka berkelebatlah bayangan Kedok Hitam dan laki-laki itu membentak,

"Yu Yin, kau mempermalukan guru dan ayahmu. Baiklah, kau boleh bawa mayat pemuda itu namun setelah itu kau harus kembali!"

Lam-ciat dan Sian-ong terkejut. Kedok Hitam menangkis serangan mereka dan dua kakek ini terhuyung. Kedok Hitam melindungi muridnya. Dan ketika dua kakek itu terbelalak namun Kedok Hitam menyuruh mundur, gadis ini sedang nekat maka Yu Yin dipersilahkan keluar tapi setelah itu harus kembali.

"Ayahmu memperbolehkan kau pergi. Tapi besok pagi sudah harus kembali!"

Yu Yin menangis. Ia mengguguk tapi meloncat memutar tubuhnya, suhunya sudah memerintahkan dua kakek itu melepaskan dirinya. Dan ketika ia berkelebat dan lari lagi, meninggalkan istana maka gadis ini tak tahu betapa secara diam-diam Pat-jiu Sian-ong dan Lam-ciat disuruh membuntuti.

"Awasi dia. Kalau terlalu jauh kalian giring agar tidak terlalu jauh!"

Pat-jiu Sian-ong dan Lam-ciat mengangguk. Mereka tertawa dan tentu saja sudah bergerak mengikuti gadis itu. Dan ketika Yu Yin melayang dan meloncati gerbang kota raja, turun dan berlari cepat di sana maka gadis itu menerobos gelap secara nekat. Tak perduli kepada jurang di depan atau hutan yang pekat. Ia hendak mencari tempat yang enak dan melepas tangisnya yang menyesak dada. Ia ingin tetap selalu bersama Giam Liong. Kalau perlu hidup berdua dalam satu lubang pula. Dan ketika gadis itu meluncur dan jauh meninggalkan istana, berhenti dan mengguguk di tempat sepi maka Yu Yin merangkul kekasihnya itu dan beru-

lang-ulang menyesali kematian Giam Lion. Ia tak tahan namun akhirnya mengepal tinju. Dan ketika tiga jam kemudian gadis itu membuang air mata, Yu Yin meratap tiada habisnya maka gadis ini menggerakkan tangan dan dengan tangan sebelah memeluk kekasihnya gadis itu membuat lubang.

"Giam Liong, aku ingin kita berdua mati di sini. Biarlah kubuat liang lahat dan kita sama-sama tidur!"

Benar saja, begitu lubang selesai Yu Yinpun terjun. Gila! Gadis ini tak mau banyak cakap lagi dan selesai menggali kubur iapun meletakkan Giam Liong di situ, diri sendiri telentang dan tetap memeluk mayat itu. Dan karena air matanya sudah habis dan tak ada lagi sisa dikeluarkan, gadis ini kecewa dan kesal bercampur-aduk maka iapun tidur bersama "mayat" itu sampai akhirnya matahari menghangati tubuh keduanya. Malam telah lewat!

"Yu Yin, bangun. Kita harus keluar!"

Bisikan atau kata-kata ini bagai sebuah mimpi. Yu Yin tentu saja tak tahu

bahwa Giam Liong mempergunakan Nui-kangnya. Ilmu ini membuat Giam Liong mati semu dan semua itu berlangsung sampai pemuda ini memulihkan tenaganya lagi. Mati semu mengharuskan Giam Liong duabelas jam tanpa gerak, itupun sudah dilakukan pemuda ini dan semalam penuh Giam Liong benar-benar kehilangan tenaga, meskipun sinkang atau tenaga saktinya tetap melindungi dan itulah sebabnya Kedok Hitam tak mampu merobek perutnya, ketika laki-laki itu mencoba memisahkan muridnya dengan pemuda ini. Dan ketika pagi itu Giam Liong pulih lagi dan Nui-kang atau pelemas tulangnya berakhir, ilmu itu akan bekerja selama duabelas jam maka Giam Liong meloncat dan berbisik di telinga kekasihnya itu. Tentu saja tahu dan mendengar semua yang telah terjadi, termasuk pembelaan gadis itu yang melawan guru dan ayahnya sendiri!

Namun Yu Yin kelelahan. Gadis ini, seperti diketahui, telah menangis semalam suntuk dan tak mempunyai air mata lagi. Ia telah membuat lubang pula dan semalam penuh menemani "mayat" Giam Liong

Jadi ia terlelap dan seakan bermimpi. Maka ketika Giam Liong berbisik dan pemuda itu meloncat bangun, Nui-kang atau ilmu mati semunya telah berakhir maka Yu Yin justeru semakin merasa bermimpi ketika tubuhnya malah diguncang-guncang.

"Sst, bangun, Yu Yin... bangun!"

Gadis ini menggeliat. Saat itu dia benar-benar sedang bermimpi bersama Giam Liong. Sangkanya, ia berada di alam baka. Maka ketika tiga kali Giam Liong berbisik dan mengguncang tubuhnya, ia merasa heran bagaimana Giam Liong yang mati meremas pundaknya maka gadis ini membuka mata dan tanpa sadar ia menjerit melihat Giam Liong ada di situ. Mukanya bercahaya dan amat tampan.

"Giam Liong!"

Giam Liong terharu. Ia menganggguk dan seketika memeluk. Yu Yin sendiri sudah memeluk dan menubruk dirinya. Dan karena Yu Yin masih merasa mimpi sedangkan Giam Liong tidak mengira gadis itu dipengaruhi mimpinya, terharu dan menitikkan air mata maka gadis ini justeru mengguguk dan tersedu-sedu di pelukannya.

"Giam Liong, kita... kita di alam baka? Kita dapat bertemu di sini? Aduh, aku tak mau berpisah denganmu, Giam Liong. Biar di alam bakapun asal kita tetap berdua!"

"Hush, omongan apa ini? Siapa di alam baka? Kita di lubang kubur, Yu Yin. Dan kau pula yang membuat liang lahat ini. Kita masih hidup!"

"Hidup? Di tempat sempit ini? Bohong! Kau bergurau, Giam Liong. Kau telah mati dan kini di alam baka. Aku juga di sini dan ternyata dapat menyusul. Aduh, aku tak mau kehilangan kau lagi!" dan Yu Yin yang menangis tapi girang dan bahagia benar-benar menganggap kekasihnya bohong. Giam Liong telah mati dan tak mungkin hidup lagi. Kalaupun hidup maka tentu di alam baka. Maka ketika dia mengguguk tapi Giam Liong menepuk pundaknya, gadis ini tak percaya maka Giam Liong mencubit, sekarang tahu dan maklum bahwa kekasihnya memang seolah sedang bermimpi.

"Tidak, kita benar-benar hidup, Yu

Yin, masih hidup. Coba kaurasakan apakah sakit atau tidak kalau kucubit. Orang mati tentunya tak akan merasa sakit!"

Yu Yin berteriak. Akhirnya ia menjerit ketika Giam Liong mencubitnya. Giam Liong hendak menyadarkan kekasihnya ini bahwa mereka benar-benar masih berada di dunia. Ia maklum dan dapat mengerti apa yang dialami kekasihnya itu. Maka begitu ia mencubit dan Yu Yin sadar, gadis itu terbelalak maka Giam Liong tersenyum dan berbisik, memeluk, penuh haru,

"Nah, apa kataku, Yu Yin. Kita masih hidup dan benar-benar hidup. Kita di dunia, kita bukan di alam baka!"

"Tapi... tapi..." gadis ini bengong, bingung. "Kau telah tidak bernapas, Giam Liong. Kau telah mati. Jantungmu tidak berdenyut!"

"Aku mati semu," pemuda itu menerangkan. "Dan aku tidak mati sungguh-sungguh. Aku mempunyai sebuah ilmu istimewa yang disebut Nui-kang."

"Nui-kang? Kau... kau mati semu?"

"Benar, dan itu telah mengecoh gurumu, Yu Yin, dan juga ayahmu. Tapi ayahmu mencurigakan. Ia memiliki sinkang!"

"Kau tahu?"

"Tentu saja. Ia mencengkeram perutku, Yu Yin. Kalau sinkangku tidak otomatis melindungi maka tentu perutku robek. Itu luar biasa!"

Yu Yin menangis. Setelah Giam Liong bicara tentang ayahnya maka iapun mengguguk lagi, bukan girang dan bahagia seperti tadi melainkan sedih dan marah. Ayahnya memang terlalu. Giam Liong yang sudah menjadi "mayat" hendak dirusak juga tubuhnya. Tapi teringat apakah semuanya ini tidak bohong, benarkah Giam Liong baru saja mati semu dan pemuda itu masih hidup maka gadis ini meloncat dan berseru,

"Giam Liong, aku masih bingung oleh semuanya ini. Aku tidak percaya bahwa kau dan aku masih di dunia fana ini. Bolehkah kubuktikan dan apakah kau keberatan kalau setetes darahmu kulihat!"

"Hm, jangankan setetes. Semuanyapun siap kuberikan, Yu Yin. Cobalah dan gurat kulitku!"

Gadis ini bergerak. Ia memang masih

ragu dan bimbang oleh semuanya ini. Benarkah ia dan Giam Liong masih berada di dunia fana. Maka begitu Giam Liong memberikan lengannya dan pemuda itu tentu saja melemaskan sinkangnya, Yu Yin menggurat dan mempergunakan kuku jarinya maka benar saja darah mengucur dan Yu Yin berseru tertahan.

"Benar, kau... kau masih hidup!"

"Tentu, dan kitapun bukan di alam mimpi, Yu Yin. Coba rasakan darahku dan yakinkan bahwa kau benar-benar tidak bermimpi!"

Yu Yin menangis. Akhirnya ia mencecap darah Giam Liong dan hilanglah keragu-raguannya bahwa ia dan Giam Liong berada di akherat. Mereka benar-benar masih hidup dan darah serta kata-kata Giam Liong terbukti. Dan begitu ia mengguguk dan menubruk pemuda ini lagi, mereka masih di liang lahat maka dua bayangan berkelebat dan itulah Lam-ciat dan Pat-jiu Sian-ong yang mendengar tangis atau seruan-seruan Yu Yin.

"Heii..!" dua kakek itu terkejut. "Ada apa, Yu Yin? Bocah itu sudah... celaka!"

Lam-ciat dan Pat-jiu Sian-ong menghentikan kata-katanya. Mereka pucat dan terbelalak melihat Giam Liong. Pemuda itu sudah di bawah lubang dan mendongak memandang mereka. Wajah di balik caping itu memerah dan mata seperti seekor naga mencorong berkobar-kobar. Dua kakek itu terkejut dan ternganga, melongo. Tapi ketika Giam Liong bergerak dan menyambit dua golok terbang, hui-to yang bercuit dan menyambar dua kakek itu maka Lam-ciat dan Pat-jiu Sian-ong terjungkal dan seketika menjerit.

"Aduh... iblis!"

Yu Yin terkejut. Ia tentu saja tak tahu bahwa dirinya sebenarnya dibuntuti. Gurunya telah memerintahkan dua orang ini agar selalu mengawasi gadis itu. Kalau terlalu jauh harap dihadang dan disuruh kembali. Maka begitu tertegun dan pucat melihat Giam Liong, pemuda yang disangka mati itu mendadak hidup lagi dan melempar hui-to terbang, mereka tak sempat mengelak dan menjerit bergulingan maka Giam Liong berkelebat dan melayang ke atas.

"Lam-ciat, Pat-jiu Sian-ong.., kalian manusia-manusia busuk. Mampuslah!"

Dua kakek itu terkejut. Mereka sungguh mati tak mengira bahwa Si Naga Pembunuh ini masih hidup. Bahkan, kini menyerang dan menikam mereka dengan dua golok terbang. Dan ketika mereka bergulingan dan tentu saja menjauh, pucat, maka Lam-ciat maupun Pat-jiu Sian-ong sama-sama berteriak bahwa mereka bertemu iblis.

"Setan, roh pemuda ini bangkit!"

"Benar, kita bertemu arwahnya, Sian-ong. Ini bukan jasadnya!"

"Tapi ia mampu menimpuk golok!"

"Dan kita terkena... ah!" dan dua kakek itu yang pucat dan bergulingan menjauh akhirnya menjadi semakin kaget lagi karena Giam Liong mengejar. Pemuda itu berkelebat dan melepas pukulan jarak jauh. Dan ketika dua kakek itu menjerit dan kembali terlempar, Sian-ong malah mencelat dan terguling-guling maka Lam-ciat buru-buru mengeluarkan Hoan-eng-sutnya dan meledakkan telapak tangan.

"Lari, kita pergi dulu!"

Namun Giam Liong tentu saja tidak memberi ampun. Ia tak mau melepas lawannya dan begitu Lam-ciat melarikan diri iapun mengejar. Tangan kirinya bergerak dan Pek-lui-kang atau pukulan Halilintar menyambar, meledak dan mengenai punggung kakek itu sebelum Lam-ciat benar-benar menghilang di balik Hoan-eng-sutnya. Dan ketika kakek itu mengeluh dan Giam Liong ganti menyambar Pat-jiu Sian-ong, yang berteriak dan terlempar bergulingan maka kakek gundul itupun menjerit dan lari tunggang-langgang.

"Ampun, kembalilah ke neraka. Kau bocah iblis!"

Giam Liong menggeram. Dewa Lengan Delapan yang tidak memiliki ilmu menghilang tak dapat berbuat seperti Lam-ciat. Kakek itu jatuh bangun dikejar Giam Liong. Namun ketika Giam Liong mengejar dan terus melancarkan serangan bertubi-tubi, pemuda itu hendak membunuh lawannya tiba-tiba Yu Yin berkelebat dan menyambar lengannya.

"Giam Liong, sudah. Jangan dibawa ke kota raja!"

"Maksudmu?" Giam Liong terkejut.

"Kakek itu lari ke istana, Liong-ko. Kau akan celaka lagi di sana dan aku tak mau!"

"Apa?"

"Apa apa? Aku bilang kau tak usah mengejar mereka itu. Lam-ciat dan Pat-jiu Sian-ong kembali ke istana!"

"Tidak, bukan itu. Aku ingin mendengar sekali lagi kata-katamu itu!"

"Kata-kata apa. Aku sudah jelas bicara!"

"Tidak, bukan itu. Aku ingin mendengar kau menyebutku lagi seperti tadi. Panggilanmu itu!"

"Panggilan apa?"

"Sebutan Liong-ko (kanda Liong). Ah, meremang bulu kudukku mendengar panggilanmu tadi, Yu Yin. Sebut sekali lagi dan aku tidak akan mengejar mereka!"

Yu Yin terkejut. Tiba-tiba ia menjadi merah dan panggilannya tadi yang dikeluarkan tanpa terasa kiranya telah membuat Giam Liong panas dingin. Ia jengah tapi tentu saja tak mau disuruh memanggil lagi. Dan ketika Giam Liong terbelalak karena gadis itu tak mau mengulang, Giam Liong bergerak dan kembali mengejar Pat-jiu Sian-ong maka Yu Yin membentak,

"Liong-ko!"

Giam Liong tertawa bergelak. Kemarahan dan kebenciannya terhadap Pat-jiu Sian-ong maupun Lam-ciat sekonyong-konyong berantakan oleh panggilan atau bentakan ini. Yu Yin boleh membentaknya tapi bentakan itu adalah bentakan cinta kasih. Di balik bentakan itu terkandung rasa cemas dan gelisah. Giam Liong seketika merasa bahagia! Dan ketika ia menghentikan larinya dan membalik menyambar gadis itu, memeluk dan mencium maka Si Naga Pembunuh yang tadi beringas dan sadis itu sudah menjadi lembut dan bercahaya. Mukanya berseri-seri.

"Ha-ha, alangkah bahagianya mendengar sebutan ini, Yu Yin. Ah, betapa bahagia dan besar hatiku. Aduh, kau kekasihku cantik. Kau sayangku... cup-cup!" dan Giam Liong yang mencium serta menghabiskan wajah kekasihnya untuk diciumi tiba-tiba membuat Yu Yin mengeluh dan panas dingin. Gadis itu merasakan

kebahagiaan yang luar biasa pula dan iapun roboh di pelukan Giam Liong. Dibiarkannya pemuda itu melumat bibir dan menciumi wajahnya. Namun ketika ia me mendeprok lemas dan Giam Liong terkejut, mendorong dan melepaskan kekasihnya maka pemuda itu bertanya, heran,

"Yu Yin, kau kenapa?"

Gadis itu menangis, tak menjawab.

"Eh, kau kenapa, moi-moi? Ada apa? Kenapa lemas dan tiba-tiba lunglai begini? Sakitkah?"

Gadis itu terbelalak. Giam Liong yang semula terkejut dan bertanya-tanya tiba-tiba dibuat kaget dan bingung karena tiba-tiba gadis itu tersenyum. Aneh, air mata masih berderai tapi kekasihnya tersenyum. Dan ketika ia menjublak dan bingung serta tak mengerti mendadak kekasihnya itu tertawa!

"Giam Liong, kau bilang apa tadi? Kau sebut apa kepadaku tadi?"

"Hm," pemuda ini tersipu, jengah. "Aku menyebutmu moi-moi, Yu Yin. Sama seperti kau menyebutku Liong-ko. Kenapa kau tertawa sementara tadi menangis dan

lumpuh!"

"Hi-hik, aku... aku geli!"

"Geli? Kau menangis karena geli?"

"Tentu saja bukan. Aku menangis karena bahagia, Giam Liong. Dan ketawa karena geli. Aku geli karena kau menyebutku moi-moi. Ihh, mesra dan hangat sekali kata-katamu itu. Aku minta diulang!"

"Gila!" dan Giam Liong yang ketawa dan menyambar kekasihnya ini lalu mencium dan melumat bibirnya. Pusing-pusing ia memikirkan kekasihnya ternyata kekasihnya itu geli dan bahagia. Konyol, ia tadi menyangka sakit atau apa. Maka begitu ia mengerti dan mencubit serta mencium maka kekasihpun dibawa meloncat dan Giam Liong terbahak-bahak.

"Moi-moi, kau sungguh gila. Bingung-bingung aku memikirkanmu ternyata kau malah geli dan bahagia. Sialan, siapa mau memanjakanmu kalau begini? Hayo ke atas, awas kulempar!" dan Giam Liong yang melempar dan menerima kembali tubuh kekasihnya untuk dijadikan mainan akhirnya membuat Yu Yin terkekeh dan senang. Gadis itu bahagia dan gembira seka-

li. Lupa sudah segala urusannya dengan sang ayah atau guru. Lupa sudah segala urusannya dengan istana. Tapi ketika Giam Liong melempar-lemparnya ke atas dan pemuda itu tertegun teringat sesuatu, ia berhenti dan meraba punggungnya maka pemuda ini berubah.

"Yu Yin, mana Golok Mautku!"

Yu Yin terkejut. Ia baru saja bersenang-senang dan merasakan bahagia. Ia baru saja merasakan nikmatnya cinta. Maka begitu sang kekasih menurunkannya dan Giam Liong bertanya tentang goloknya, senjata yang dirampas gurunya maka gadis itu sedih, seketika terisak.

"Golokmu dibawa suhu, Giam Liong. Suhu merampasnya..."

"Gurumu...?"

"Benar."

"Kalau begitu aku harus ke sana!"

"Giam Liong!" Yu Yin membentak, berkelebat dan menghadang. "Kau mau mencari penyakit? Kau tidak mau mendengar kata-kataku?"

"Hm, senjata tiada ubahnya nyawa, Yu Yin. Aku akan merampasnya kembali dan

tak boleh dibawa orang lain. Itu warisan ayahku!"

"Kau tak boleh ke sana, kalau kau benar-benar mencintai aku. Tunggu dan biar aku yang memintanya dari suhu. Atau, kalau ia tak mau memberikan biar kucurinya!"

Giam Liong tertegun. Kekasihnya ini berdiri tegak dengan mata berapi-api. Mereka beradu pandang tapi Giam Liong akhirnya menarik napas, dalam-dalam. Dan ketika perasaannya kembali mendidih karena Golok Maut, senjatanya, dirampas Kedok Hitam maka ia mengangguk dan mengertakkan gigi.

"Baik, aku menuruti nasihatmu, Yu Yin. Tapi tiga hari kau tak kembali maka aku akan menyerbu istana. Tempat gurumu kuobrak-abrik!"

"Aku akan membantu sebisamu, tapi jangan terlalu singkat," gadis itu terisak.

"Maksudmu?"

"Jangan tiga hari, Giam Liong, tetapi berilah waktu tujuh hari.."

"Tidak, tiga hari sudah cukup. Yu Yin. Aku tak mau senjata warisan ayahku ber-

lama-lama di tangan orang lain. Kau sanggup atau tidak!"

"Kalau tidak?"

"Aku akan pergi dan ke tempat gurumu sekarang. Aku tak perduli!"

Yu Yin membentak. Ia marah sekali melihat kekerasan kepala pemuda ini. Giam Liong benar-benar tak dapat ditekuk. Tapi mengangguk dan berkelebat memutar tubuhnya gadis itu menangis.

"Baik, kau tunggu aku tiga hari, Giam Liong. Nyawapun siap kupertaruhkan untuk golokmu!"

Giam Liong tertegun. Ia menjublak dan membelalakkan mata. Yu Yin telah marah dan meninggalkannya. Padahal, baru saja mereka dimabok cinta. Dan geram oleh perbuatan si Kedok Hitam iapun membalikkan tubuh dan berseru, "Baik, tiga hari kita bertemu lagi, Yu Yin. Kutunggu kedatanganmu di tempat Chu-goanswe!"

Dua muda-mudi itu berpisah. Mereka sama-sama marah karena masing-masing merasa terganggu. Yu Yin dengan kekerasan kepala Giam Liong sementara pemuda itu dengan perbuatan si Kedok Hitam.

Benci dan cinta silih berganti mempermainkan dua muda-mudi ini. Dan ketika Yu Yin lenyap di sana dan Giam Liong juga lenyap di sini, di hutan itu maka dua muda-muda itu saling menggigit bibir dan sama-sama mengepalkan tinju!

* * *

"Heii... Sin-siauwhiap muncul. Heii, dia datang!"

Pekik atau sorakan orang-orang di hutan menggegap-gempita. Mereka melihat Giam Liong yang memasuki hutan dan pemuda yang baru saja berkelebat dan marah-marah gara-gara Golok Mautnya disambut ramai. Chu-goanswe, yang diberi tahu anak buahnya dan menyeruak maju sudah pula melihat pemuda ini. Dan begitu ia melihat begitu pula ia menggigil, gemetar.

"Sin-siauwhiap, kau... kau ini?"

"Hm, mana ibu?" Giam Liong tak menjawab, justeru bertanya ibunya. "Di mana ibuku, goanswe. Dan kenapa kalian tidak

meneruskan serbuan!"

Sang jenderal tertegun. Ia melihat muka yang merah dan mata yang berkilat dari pemuda ini. Seketika jenderal itu maklum bahwa sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi. Pemuda itu sedang marah! Dan ketika ia mengerutkan kening tetapi menangkap lengan pemuda ini, meremas-remasnya maka jenderal itu bertanya, suaranya juga menggigil,

"Siauwhiap, kau masih hidup? Ini bukan rohmu yang gentayangan di muka bumi? Kau benar-benar masih Giam Liong putera Si Golok Maut?"

"Hm, kenapa kautanyakan itu? Aku memang masih hidup, goanswe. Dan aku Giam Liong yang seperti dulu. Kenapa kau tanyakan ini!"

"Sst, tapi kau dikabarkan tewas. Kau terbunuh di lubang sumur rahasia. Kau dicelakai Kedok Hitam!"

"Itu betul, tapi Kedok Hitam tak mampu membunuhku. Aku masih sehat dan kini aku mencari ibu!"

"Ibumu pergi, dia menyusulmu ke istana!"

"Hah?"

"Benar, ah, celaka, siauwhiap... celaka! Ini gara-gara berita yang kudengar dari istana. Mati-matian aku menutup rahasia ini agar tidak terdengar anak buahku. Ah, mari ke dalam dan duduk di kemahku!" Chu-goanswe menarik dan menyambar lengan pemuda ini. Dia sudah mencengkeram dan mendapat bukti bahwa Giam Liong masih hidup. Ia merasakan tangan yang hangat dan dapat dipegang. Juga kaki pemuda itu menginjak tanah. Dan karena roh atau arwah halus tak mungkin dapat dipegang, juga kakinya tak menginjak bumi padahal pemuda ini tidak, berarti yang dihadapi bukanlah mahluk halus melainkan benar-benar pemuda itu maka Chu-goanswe gemetar dan membawa pemuda ini memasuki kemahnya. Bayangan-bayangan berkelebat dan itulah pembantu-pembantu Chu-goanswe. Namun ketika jenderal ini mengusir dengan tangannya dan bayangan-bayangan itu tertegun, keluar maka jenderal itu berkata bahwa siapa pun tak boleh masuk.

"Aku hendak bicara penting dengan

Sin-siauwhiap. Kalian semua jaga di luar!"

Anak buah Chu-goanswe melongo. Mereka sebenarnya hendak mengelu-elukan datangnya pemuda itu karena pemuda itu ditunggu-tunggu hasilnya setelah mengejar musuh. Kedok Hitam dan kawannya lari ke istana dan pemuda itu memburu. Dan ketika tiba-tiba pemuda itu datang dan kemunculannya seperti iblis, mengejutkan tapi tentu saja menggirangkan maka mereka kecewa karena Chu-goanswe tak memperbolehkan mereka bicara.

"Apa yang hendak dibicarakan. Kami juga ingin bicara!"

"Hush, tahan mulutmu, Pang Kui. Goanswe tentu ingin bicara penting dan bukan hanya sekedar melihat Sin-siauwhiap. Musuh telah mendesak kita sampai ke mari!"

"Tapi kita dapat membalas. Sin-siauwhiap sudah ada di sini!"

"Benar, itu sekarang. Tapi kemarin Sin-siauwhiap hilang. Musuh telah memperdayainya!"

"Sudahlah, aku juga ingin bicara dan biar nanti saja setelah keluar aku menemuinya. Aku juga ingin memegang-megang

Sin-siauwhiap!"

Dua orang itu bertengkar sendiri. Mereka tiba-tiba ribut namun seorang komandan tiba-tiba membentak. Mereka disuruh diam dan segeralah dua orang itu diam, meskipun masing-masing saling melotot, marah! Dan ketika dua orang itu pergi dan masing-masing berpisah, mungkin mereka bisa bertengkar lagi kalau tetap bersama maka di kemahnya jenderal ini pucat dan bingung silih berganti, Giam Liong lagi-lagi menanya ibunya.

"Mana ibuku. Kenapa ia tak kelihatan!"

"Inilah," sang jenderal bicara. "Kemarin ibumu muncul, siauwhiap, mencaricarimu. Tapi karena kau sedang mengejar Kedok Hitam dan ibumu kuberi tahu maka ia marah-marah dan menyalahkan aku. Katanya kenapa aku membiarkanmu ke tempat musuh padahal ia sudah ada di sini!"

"Hm, lalu bagaimana?"

"Tentu saja kuterangkan bahwa mulamula tidak begitu, siauwhiap. Bahwa ibumu diculik Kedok Hitam dan kau mengejarnya. Aku sendiri tak tahu bagaimana ia

tiba-tiba muncul, selamat!"

"Ibu ditolong ayah angkatku, aku juga baru tahu."

"Ah, Pek-jit-kiam Ju-taihiap?"

"Benar, dan isterinya, goanswe. Dan aku telah bertemu mereka."

"Tapi kau tetap mengejar Kedok Hitam. Ibumu lalu menyusul!"

"Hm, aku memang ingin membunuh musuhku itu. Aku ingin menghirup darahnya!"

"Tapi ini membuat ibumu cemas. Ia menyangka kau tak tahu bahwa dirinya selamat, siauwhiap. Dan begitu ia datang begitu pula ia pergi lagi. Apalagi ketika didengarnya bahwa kau tewas di lubang jebakan!"

"Secepat itu ibu mendengar berita?"

"Kedok Hitam dan orang-orangnya Coa-ongya mengabarkan hal ini, siauwhiap. Dan aku sendiri mati-matian meredam berita. Aku takut anak buahku dengar dan perjuanganku gagal!"

"Hm, aku sekarang tak memikirkan yang lain. Aku memikirkan ibu. Kalau ibu ke istana berarti aku harus menyusulnya

pula!"

"Benar, dan aku girang kau datang, siauwhiap. Aku dapat membalas musuh yang telah memukulku di pintu gerbang. Aku dan pasukanku terpaksa mundur setelah kami menghajar pasukan kerajaan. Aku juga siap membantu!"

Namun Giam Liong tiba-tiba tertegun. Ia teringat perjanjiannya dengan Yu Yin dan itu berarti memaksa dirinya harus menunggu. Bingung dan gelisahlah pemuda ini merasakan keadaannya. Dan ketika Chu-goanswe tertegun dan heran kenapa punggung pemuda itu kosong, golok yang biasa ada di situ sudah tak ada lagi maka jenderal ini bertanya, perlahan,

"Siauwhiap, mana Golok Mautmu? Hilang?"

"Hm," Giam Liong bangkit berdiri, mondar-mandir. "Ini yang membuat aku marah, goanswe. Aku baru saja bertengkar dengan Yu Yin gara-gara golok ini. Senjataku dirampas Kedok Hitam!"

"Yu Yin? Murid atau puteri Coa-ongya itu?"

"Benar, dia. Dan aku berjanji untuk

bertemu lagi tiga hari, di sini. Ah, bagaimana ini!"

Chu-goanswe tertegun. Tiba-tiba iapun menjadi bingung oleh kata-kata ini, juga tak enak. Ia tahu hubungan apa yang ada di antara muda-mudi ini. Sebagai orang tua tentu saja ia menangkap apa yang telah terjadi. Namun karena urusan itu urusan pribadi dan tak enak rasanya mencampuri urusan anak-anak muda, dia tak berhak ikut campur maka jenderal ini akhirnya menarik napas panjang dan berseru,

"Kalau begitu bagaimana, siauwhiap? Aku hanya mengkhawatirkan ibumu. Aku bisa-bisa saja menunggu tiga hari lagi tapi jangan-jangan terjadi sesuatu dengan ibumu. Musuh amat licik dan kejam!"

"Aku juga berpikir begitu. Tapi bagaimana janjiku dengan Yu Yin. Ah, bagaimana semuanya ini jadi begini!"

"Kalau aku sebaiknya kita serbu dan masuk. Tapi semuanya terserah dirimu."

"Aku tak dapat menarik ludahku, goanswe. Bagi seorang gagah lebih baik mati daripada menjilat ludah kembali!"

"Aku tahu. Ah, terserah siauwhiap sajalah," dan Chu-goanswe yang mengangguk dan diam-diam kagum akan kegagahan Giam Liong memegang janji lalu mempersilahkan pemuda itu beristirahat dan keluar menemui anak buahnya. Diam-diam kecewa tak dapat menyerbu saat itu juga namun ia dapat memahami kekesatriaan puteri Si Golok Maut ini. Giam Liong memang pemuda gagah. Keturunan Si Golok Maut itu memang lelaki jantan. Dan ketika jenderal itu juga terpaksa menahan hatinya sementara ia mulai mempersiapkan pasukan untuk menyerang tiga hari lagi, waktu yang dirasa terlalu lama maka Giam Liong atau Si Naga Pembunuh mondar-mandir di dalam kamarnya. Giam Liong gelisah dan bingung mendengar ibunya ke istana. Ia menyesal bahwa terlanjur berjanji dengan Yu Yin untuk menunggu tiga hari lagi. Tapi karena janji tetaplah janji dan ia harus menepati, Giam Liong mengertak gigi membayangkan keselamatan ibunya maka di lain tempat memang terjadi apa yang dikhawatirkan Chu-goanswe. Roboh dan tertangkapnya wanita

ini!

* * *

Hari itu, ketika Wi Hong atau Kim-hujin ini dibebaskan dari cengkeraman si Kedok Hitam maka wanita itu kembali ke tempat Chu-goanswe. Namun hutan di mana jenderal itu dan pasukannya berperang ternyata sudah berpindah. Gerakan atau serbuan pasukan pejuang sudah maju di depan mengejar musuh. Sepak terjang Giam Liong yang membuat Kedok Hitam melarikan diri sementara Lam-ciat maupun Pat-jiu Sian-ong harus menyingkir membuat pasukan kerajaan jerih dan gentar. Mereka melihat tandang yang mengerikan dari pemuda bercaping itu. Melihat Giam Liong mengingatkan orang akan mendiang ayahnya, sungguh mirip dan sama-sama menggiriskan. Namun karena pemuda ini lebih hebat lagi karena ia mampu menghalau Kedok Hitam, juga kawan-kawannya yang lain maka orang lebih ngeri melihat golok mautnya yang berseliweran naik turun. Di tangan pemuda ini tampaknya Golok Maut lebih hidup dan haus darah. Sekali berkelebat tujuh sampai sepuluh kepala putus, mencelat dan menggelinding dari tempatnya karena sudah terbabat oleh keredep sinar putih itu, yang hanya tampak seperti kilat menyambar. Dan karena lawan tentu saja gentar dan pasukan kerajaan mundur tak berani menghalangi pemuda ini, yang bergerak dan membuka jalan darah untuk mengejar Kedok Hitam maka pasukan Chu-goanswe memperoleh kemenangan dan menghajar musuh dengan berani. Namun pasukan itu tertahan di pintu gerbang. Musuh sudah lenyap memasuki kota dan di sini Chu-goanswe menunggu. Wi Hong atau Kim-hujin itu sendiri masih di belakang karena mengejar di hutan pertama. Dan ketika Chu-goanswe gemas karena lawan menutup diri, pintu dipertahankan rapat dan anak-anak panah juga dilepas dari tembok tinggi, jenderal ini tak mau pasukannya menjadi korban maka apa boleh buat dia harus menunggu tapi alangkah kagetnya dia ketika tengah malam terdengar sorak-

sorai gemuruh yang menyatakan bahwa Giam Liong atau Si Naga Pembunuh tertangkap, tewas.

"Horee... Si Naga Pembunuh tertangkap. Horee... ia terbunuh!"

Chu-goanswe dan pasukannya kaget. Di balik pintu gerbang terdengar sorai dan pekik gegap-gempita. Musuh mengabarkan kematian Giam Liong dan jenderal itu ten-tu saja berubah. Kalau ini benar maka celakalah dia. Pasukannya bisa terpukul! Dan ketika benar saja pintu gerbang dibuka dan dua orang yang amat ditakuti muncul, Pat-jiu Sian-ong dan Lam-ciat maka jenderal ini terkejut dan tersentak.

"Ha-ha, bocah she Sin itu telah kami bunuh. Kalian tak perlu ditakuti lagi!"

Chu-goanswe dan pasukannya diserang. Tengah malam itu musuh benar-benar garang dan mereka tak takut lagi membuka pintu gerbang. Dua kakek hebat, Pat-jiu Sian-ong dan Hantu Selatan berkelebatan. Dan ketika mereka tertawa-tawa dan Chu-goanswe digempur, jenderal itu masih tertegun dan terkejut maka Chu-goanswe yang sadar dan tak mau percaya begitu

membentak meminta bukti.

"Kalian bohong, tak mungkin Sin-siauw-hiap binasa. Mana buktinya dan mana mayat atau kepalanya!"

Pat-jiu Sian-ong dan Lam-ciat tertegun. Memang tertangkapnya Giam Liong di sumur jebakan disebarluaskan untuk membangkitkan kembali semangat pasukan kerajaan yang patah. Mereka terpukul oleh kehebatan pemuda ini yang lihai dan amat luar biasa, di mana semuanya itu dimanfaatkan Chu-goanswe dan pasukannya untuk menghantam mereka. Maka begitu Giam Liong terjeblos dan pihak kerajaan menyebarluaskan hal ini agar pasukan Chu-goanswe terkejut, dipukul mentalnya maka pintu gerbang dibuka dan Chu-goanswe yang kaget serta terheran-heran lalu diserbu dan dua kakek itulah yang mengobrak-abrik pasukannya. Kedok Hitam sendiri sudah terlalu lelah karena harus mengurusi Giam Liong. Pemuda luar biasa itu benar-benar menghabiskan tenaganya. Dan ketika Chu-goanswe diserbu dan anak buahnya terkejut, termakan dan percaya berita ini maka Chu-goanswe yang cerdik

dan banyak pengalamannya segera membangkitkan semangat pasukannya untuk minta bukti dan kepala Giam Liong. Dan bentakannya atau seruannya yang keras ini memang mempengaruhi juga anak buahnya.

"Benar, mana bukti kepala Sin-siauw-hiap. Mana mayatnya!"

Pasukan kerajaan marah. Mereka tentu saja tak dapat memberikan bukti karena pemuda itu sedang terjeblos di sumur dalam. Kalau diminta mayat atau kepalanya mana mungkin mereka dapat? Maka ketika seruan atau bentakan Chu-goanswe ini diikuti pasukannya, semua minta bukti dan kepala Giam Liong maka lawan menjadi gusar dan menyerang dengan marah.

"Bukti bahwa kami membuka pintu gerbang sudah cukup. Mau bukti apalagi!"

Namun Chu-goanswe tertawa mengejek. Bukti yang ini bukanlah bukti. Jenderal itu menahan Pat-jiu Sian-ong danLam-ciat bersama pasukannya, sayang terdesak dan apa boleh buat mundur mempertahankan diri. Dan ketika dua kakek itu mengamuk karena para pejuang tak termakan,

berita itu masih diragukan maka Pat-jiu Sian-ong maupun Hantu Selatan menjadi marah karena semangat lawan yang mau dipukul ternyata kembali lagi. Ini berkat Chu-goanswe itu.

"Keparat, bunuh jenderal ini, Pat-jiu Sian-ong. Tarik dan betot jantungnya. Lidahnya beracun!"

Namun Chu-goanswe dilindungi banyak orangnya. Jenderal itu tentu saja bersembunyi dan dari jauh ia melancarkan serangannya. Anak-anak panahnya menyambar dan berkat kekebalan sinkangnya saja maka Pat-jiu Sian-ong maupun Lam-ciat dapat menolak. Tapi karena dua kakek itu memang hebat dan pasukan kerajaan ju-ga menyerbu dengan penuh nafsu sekali, mereka ingin membalas dan membunuh musuh sebanyak-banyaknya maka Chu-goanswe terdesak dan bersama pasukannya ia harus terus mundur dan mundur. Malam yang gelap memberinya keuntungan juga.

"Mundur... mundur...!"

Pasukan pejuang tahu diri. Tanpa Giam Liong memang berat bagi mereka. Keragu-raguan timbul juga. Apa sebenarnya

yang telah terjadi dengan Si Naga Pembunuh itu? Betulkah ia tewas? Kalau tewas kenapa musuh tak dapat menunjukkan mayatnya? Kalau tidak kenapa musuh berani membuka pintu gerbang? Dan karena semua ini membuat bingung pasukan pejuang dan hadirnya dua kakek seperti Pat-jiu Sian-ong maupun Lam-ciat itu juga terlampau berat, mereka memang bukan tandingan maka para pejuang ini mundur dan membiarkan musuh merangsek mereka. Chu-goanswe membawa pasukannya ke hutan-hutan di kiri kanan kota raja dan disitulah mereka akhirnya menyembunyikan diri. Hal ini menyulitkan pasukan kerajaan karena mereka tak dapat bekerja dengan baik. Satu demi satu musuh menyelinap dan memasuki gerumbul semak-semak. Malam yang gelap membuat mereka repot juga. Dan ketika lawan tak dapat diburu karena menyembunyikan diri di hutan-hutan, pasukan Chu-goanswe memang terbiasa dengan cara seperti itu maka pasukan kerajaan tak dapat memuaskan hatinya dan hanya seratus lebih pasukan lawan yang dapat dibantai. Mereka sendiri

juga jatuh korban.

"Keparat, kurang ajar!"

Pat-jiu Sian-ong maupun Lam-ciat hanya memaki-maki. Mereka inipun tak dapat membunuh Chu-goanswe karena buru-buru jenderal itu diselamatkan pasukannya. Mereka bukanlah ahli perang melainkan ahli silat. Maka begitu Chu-goanswe menyelinap dan berlindung di balik pasukannya, para pembantunya sudah membantu jenderal ini menyembunyikan diri di hutan kiri kanan kota raja maka lawan gigit jari karena pentolan pemberontak masih hidup. Selanjutnya mereka pulang dan melaporkan keadaan. Dan ketika Chu-goanswe bersama pasukannya bersembunyi di hutan, kasak-kusuk sendiri maka sejam kemudian sebuah bayangan berkelebat dan itulah Wi Hong atau Kim-hujin.

"Mana Chu-goanswe. Mana puteraku Giam Liong!"

Seorang pejuang memberi tahu. Ialah yang bertemu dengan nyonya ini dan langsung saja ia bercerita bahwa Giam Liong dikabarkan tewas. Mereka diserang pasukan kerajaan dan pejuang itu pucat terba-

ta-bata. Dan ketika Wi Hong melengking dan lengkingannya itu didengar semua orang, serentak Chu-goanswe dan lain-lain muncul maka jenderal itu terkejut melihat Kim-hujin ini.

"Mana puteraku, benarkah ia tewas!"

Jenderal Chu tersentak. Wi Hong menyambar dan tahu-tahu iapun sudah dicengkeram. Jenderal ini sedang cemas dan bingung oleh keadaannya, juga lelah karena ia didesak musuh. Tapi begitu disambar dan dicengkeram leher bajunya, ia sadar dan dapat menenangkan diri maka jenderal ini mendesis,

"Hujin, kami tak tahu apa yang terjadi. Tapi sabarlah, aku tidak percaya bahwa puteramu tewas."

"Tapi ia tak ada di sini. Pasukan kerajaan memukul mundur kalian!"

"Benar, tapi kami juga tak percaya berita itu, hujin. Kami tak mau menelan mentah-mentah. Sabar dan tenanglah dan dengar kata-kataku..."

Namun si nyonya membanting kaki. Wi Hong berteriak bahwa ia tak mau sabar atau tenang lagi. Puteranya di tangan musuh. Dan ketika sekali lagi ia bertanya apakah benar Giam Liong tak ada di situ, Chu-goanswe mengangguk dan mau menerangkan tapi ia berkelebat dan mendorong jenderal itu sampai terjengkang maka Wi Hong berkelebat dan berseru marah,

"Goanswe, aku meminta pertanggung-jawabanmu kalau ada apa-apa dengan anakku. Awas, aku tak terima!"

"Heii..!" Chu-goanswe berteriak, tak digubris. "Tunggu dulu, hujin. Tunggu. Jangan ke sana karena terlampau amat berbahaya!"

"Aku tak perduli. Demi anak aku sanggup menerjang bahaya!" dan sang nyonya yang sudah meluncur dan terbang keluar hutan tiba-tiba membuat Chu-goanswe terkesiap. Jenderal itu hendak menerangkan bahwa jangan-jangan semua itu hanya kabar kosong belaka. Musuh mempergunakan perang syaraf untuk meruntuhkan mereka. Tapi karena sang nyonya sudah berkelebat dan jenderal ini heran bagaimana nyonya itu tahu-tahu ada di situ, padahal sebelumnya sudah diculik dan dibawa Ke-

dok Hitam maka jenderal ini mendelong dan mengawasi saja kepergian orang dengan mata terbuka lebar-lebar. Diam-diam ia mengeluh kenapa nyonya itu justeru mengancamnya. Bukankah mati hidup adalah resiko perjuangan. Tapi ketika nyonya itu lenyap dan anak buahnya juga terbelalak bagaimana Kim-hujin itu tiba-tiba muncul, lepas dari tangan Kedok Hitam maka Wi Hong sendiri sudah menuju ke kota raja dan mengamuk.

Nyonya ini, dalam khawatir dan cemasnya tak lagi mau mendengarkan apapun. Ia ingin berkumpul dengan puteranya itu lagi ketika tahu-tahu didengarnya cerita bahwa puteranya tewas. Susah-susah ia mencari puteranya tahu-tahu puteranya itu dibakarkan mati. Siapa tidak mendidih! Maka begitu mendorong Chu-goanswe dan tidak perduli sang jenderal terjengkang, nyonya ini marah maka Wi Hong terbang dan meluncur ke kota raja. Dan pertama-tama yang dilihat adalah sisa-sisa pasukan yang berjaga-jaga, yakni pasukan yang merawat atau mengurusi yang luka-luka atau terbunuh.

"Mana anakku Giam Liong. Siapa yang membunuh!"

Pasukan terkejut. Mereka itu tahu-tahu disambar bayangan seorang wanita dan seketika itu juga terlempar. Mereka ditendang dan dibanting. Dan ketika Wi Hong mengamuk di sini dan menanya di mana anaknya, siapa yang membunuh maka seratus pasukan yang ada di situ tunggang-langgang dihajar.

"Hayo, mana anakku Giam Liong. Siapa yang membunuh!"

Pasukan menjerit dan kocar-kacir. Mereka tidak menyangka kedatangan wanita ini dan Pat-jiu Sian-ong maupun Lam-ciat juga telah kembali ke kota raja. Dua kakek itu juga berpikir bahwa tak mungkin ada musuh menyerbu. Chu-goanswe baru saja dihajar. Maka begitu seorang wanita berkelebat dan tahu-tahu mengangkat atau melempar tujuh orang perajurit, yang berteriak dan mengaduh maka Wi Hong mengejar dan menginjak-injak tujuh orang ini, yang lain ditampar dan dipukul dengan hawa saktinya.

"Hayo, mana puteraku Giam Liong.

Siapa yang membunuh!"

Para perajurit pucat. Tujuh teman mereka yang diinjak dan dibentak-bentak itu tiba-tiba berkeratak tulang punggungnya. Sebelum menjawab mereka itu sudah mati. Perut mereka pecah! Dan ketika Wi Hong marah karena tujuh perajurit ini tak menjawab, tentu saja tak dapat menjawab karena tewas maka ia meloncat dan pedangpun dicabut untuk membabat lawan-lawan lain yang ada di situ.

"Baik, tak ada di antara kalian yang menjawab. Aku akan membunuh dan kalian sebut nama nenek moyangmu... crat-crat!" lima perajurit berteriak ngeri, roboh dan terjungkal karena belum apa-apa mereka itu disambar pedang. Gerakan Wi Hong amatlah cepatnya karena jelek-jelek ia mempergunakan Im-kan-to-hoatnya, silat golok yang dimainkan pedang. Dan ketika lima tubuh menggelepar di bawah, mandi darah maka nyonya ini bergerak dan sudah berkelebatan mencari korban-korban yang lain.

"Mari... mari, aku akan membunuh semua orang di sini!"

Pedangpun menyambar-nyambar bagai siluman haus darah. Lawanpun berteriak dan melempar tubuh ke sana ke mari namun pedang menyambar juga. Wi Hong tahu-tahu telah membunuh tigapuluh orang lebih. Dan ketika yang lain menjadi kalut dan komandan juga menerima getahnya, laki-laki tinggi besar itu terbacok dan putus lengannya maka Wi Hong mengejar dan pedangpun dengan buas menyambar leher.

"Siapa yang mencari penyakit boleh mampus di sini. Mari, kuantar ke neraka... crat!" kepala komandan itu menggelinding, sama buas dan sadis seperti kalau Giam Liong membunuh musuhnya. Dan ketika Wi Hong mengejar yang lain namun sisa dari orang-orang ini melarikan diri, masuk pintu gerbang maka Wi Hong menerobos dan dengan pedang berlepotan darah ia mengamuk.

"Heii, siapa yang membunuh puteraku. Mana puteraku!"

Orang-orang mawut. Penjaga yang terbeliak dan memberikan jalan bagi teman-temannya yang masuk tahu-tahu juga di-

sambar pedang wanita itu. Mereka menjerit ngeri dan roboh. Dan ketika ribut-ribut itu didengar istana sementara Wi Hong terus mengamuk dan menyerbu ke dalam maka Pat-jiu Sian-ong si kakek gundul muncul.

PERPUSTAKAAN
...GOBAYAN I/3 SOLO

(Bersambung jilid XXVII.)

E BOOK DI BUAT SEBAGAI BENTUK PARTISIPASI PRIBADI DI DUNIA MAYA INI
DENGAN MOTO " DAPAT SERIBU ANDIL SATU"
SEMOGA BERMANFAAT

DJVU & SCAN BY ORANGSTRESS

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, di bawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1989

=0= **"NAGA PEMBUNUH"** =0=

(Lanjutan "Golok Maut")

Karya : Batara
Jilid XXVII

***

"HEII, ada apa ini. Siapa yang mengamuk!"

Kakek itu terbelalak. Wi Hong, yang menerjang dan mengamuk menceraiberaikan pasukan sudah hampir mendekati istana dengan pedangnya yang bersimbah darah. Memang tak mungkin perajurit biasa menghadapi nyonya itu, apalagi dalam keadaan seperti singa betina yang haus darah itu. Singa yang marah dan sakit hati karena anaknya dikabarkan tewas terbunuh. Tapi begitu kakek itu muncul dan langsung berkelebat ke depan, pedang ditangkis dengan kebutan lengan baju maka Wi Hong terpental dan nyonya itu terkejut.

"Plak!"

Pat-jiu Sian-ong tertawa bergelak. Sekarang dia tahu siapa kiranya orang yang mengamuk ini, bukan lain Sin-hujin alias ibunya Giam Liong. Tentu saja dia girang! Dan ketika Wi Hong terhuyung dan terbelalak melihat si gundul itu, kakek yang dulu mengeroyok puteranya maka ia melengking dan disambarnya kakek ini dengan pedangnya lagi.

"Pat-jiu Sian-ong, mana puteraku. Siapa yang membunuh!"

"Ha-ha, si cantik kiranya. Aduh, kau seperti singa kelaparan, Sin-hujin. Bertambah marah bertambah cantik. Wah, Kedok Hitam maupun Coa-ongya tentu senang bertemu denganmu. Tapi kau telah membunuh banyak perajurit. Kau harus ditangkap atau menyerahlah baik-baik... plak-plak!" si gundul menangkis dan menghalau lagi serangan pedang, mengelak dan tertawa-tawa dan Wi Hong marah menerjang kakek ini. Sekarang ia mendapat lawan tangguh namun hal itu tidak membuatnya gentar. Paling-paling ia mati, menyusul anaknya yang juga terbunuh. Dan ketika ia mengamuk dan Pat-jiu Sian-ong harus berhati-hati, nyonya itu mengeluarkan Im-kan-to-hoatnya dan Silat Golok Dari Akherat itu naik turun bergulung-gulung, dimainkan dengan pedang namun bahayanya tak kalah dengan golok sendiri maka Pat-jiu Sian-ong mengerahkan ginkang dan dengan ilmu meringankan tubuhnya ini ia naik turun pula menghindari atau menangkis serangan-serangan lawan. Kakek ini memiliki Pat-sian Sin-kun (Silat Delapan Dewa) dan dengan ilmunya itu ia menghadapi si nyonya. Pedang di tangan si nyonya bukanlah pedang pusaka dan karena itu tak perlu ia takut menangkis. Ujung lengan bajunya mengebut berkali-kali dan berkali-kali itu pula pedang si nyonya terpental. Kakek ini memang hebat dan masih di atas lawannya, apalagi dalam hal sinkang. Dan ketika Wi Hong mulai tergetar dan delapan kali nyonya itu terhuyung-huyung, ia kalah tenaga maka si kakek gundul menyuruh agar nyonya itu menyerah.

"Kau tak akan menang. Menyerah sajalah, secara baik-baik. Nanti akan kutangkap dan kubawa secara baik-baik pula ke-

pada Coa-ongya atau Kedok Hitam."

"Menyerah hidungmu!" Wi Hong melengking. "Lebih baik mati daripada menyerah, Pat-jiu Sian-ong. Kau setan gundul penjilat kerajaan!"

"Hm, dan kau penjilat Chu-goanswe," kakek itu marah. "Apa yang kau dapat dari pemberontak itu, Sin-hujin. Makan minumpun tak bisa di tempat yang enak. Kau tak tahu diri dan tak kenal disayang orang!"

"Aku tak butuh sayangmu. Kau boleh bunuh aku dan di mana puteraku Giam Liong. Siapa yang membunuh dan di mana mayatnya... plak-brett!" Pat-jiu Sian-ong terlambat berkelit, robek ujung bajunya dan kakek itu marah karena lawan tak dapat dibujuk baik-baik. Ia merasa sayang dan eman-eman kalau wanita secantik ini harus roboh binasa. Tapi karena nyonya itu tak mau menyerah dan mau tak mau ia harus berlaku keras, pedang di tangan nyonya itu harus dirampas maka Pat-jiu Sian-ong mulai menggeram dan berkata bahwa dia akan merobohkan lawannya itu.

"Robohkanlah, aku tak takut. Siapa

minta belas kasihanmu dan siapa sudi merengek-rengek!"

"Hm, baiklah," kakek ini melotot. "Aku akan membuatmu mati tidak hiduppun tidak, Sin-hujin. Awas aku merobohkanmu dan jangan menyesal kalau nanti kutelanjangi dirimu!"

"Si mulut kotor!" Wi Hong memekik. "Kau dan Kedok Hitam sama-sama bejat, Pat-jiu Sian-ong. Coba kalau ada puteraku di sini... wut-plak-plak!" dan si kakek yang tertawa dan menangkis serangan itu, merunduk dan mengibaskan lengannya dua kali tiba-tiba menggubat dan menangkap pedang lawan. Wi Hong membentak dan kakipun bergerak menendang. Tapi ketika dengan mudah kakek itu mengelak dan ujung bajunya telah bertemu pedang, melilit dan tak mau melepaskan maka Wi Hong kaget karena pedangnya tak dapat ditarik. Ujung lengan baju menggubat dan berubahlah wajah wanita ini ketika si gundul tertawa bergelak. Dan ketika pasukan bersorak karena wanita itu berkutat, dua di antaranya maju dan hendak mencengkeram pantat Wi Hong tiba-tiba Wi

Hong menggerakkan kakinya ke belakang dan seperti kuda menyepak ia membuat dua perajurit itu terjengkang.

"Dess!"

Sorak-sorai tiba-tiba terhenti. Patjiu Sian-ong berseru agar dua orang itu jangan mengganggu, terlambat dan kakek itu mendengus melihat dua perajurit ini terlempar. Dan ketika mereka muntah darah dan seketika pingsan, yang lain terkejut dan tak berani membokong maka kakek gundul berseru agar tak usah macam-macam.

"Lihat, apa kataku. Kalian tikus-tikus rendah yang tak berguna. Minggir dan jangan bantu aku. Wanita ini dapat kutangkap dan kurobohkan!"

Semua mundur. Akhirnya mereka hanya menonton dan Wi Hong pucat berkutat dengan kakek itu. Dia kalah tenaga dan mulai terbawa ke depan, tertarik dan kakek itu tertawa sambil memperkeras gubatannya. Dan ketika Wi Hong membentak karena ia terhuyung maju, sedikit lagi ia dapat disentuh dan dipegang lawannya maka tiba-tiba ia membuang tarikannya dan

justeru mengikuti tarikan kakek itu untuk menusukkan pedangnya.

"Eiihhhh...!" si kakek terkejut. Patjiu Sian-ong memang tidak menduga dan secepat kilat kakek itu membuang tubuh ke samping. Pedang lewat di kiri tubuhnya namun karena ia tetap melilit dan menggubat pedang maka Wi Hongpun terbawa. Wanita ini terkejut dan marah. Si gundul cerdik! Namun karena ia mengikuti dan tak kalah cerdik, bergerak dan kembali menusukkan pedangnya maka Patjiu Sian-ong kewalahan dan dua kali ia tergurat pedang.

"Bret-brett!"

Kakek ini marah. Ia hendak mempermainkan lawan tak tahunya ia malah hampir menerima bahaya. Ujung bajunya robek dan berseru keraslah kakek itu membalas rasa malu, menarik dan membetot pedang ke kanan hingga Wi Hong terhuyung. Dan ketika wanita itu pucat karena tak mampu menahan tenaga lawan, si kakek gundul menambah sinkangnya maka sebuah tendangan membuat nyonya itu terpelanting tapi hebatnya gagang pedang tetap

dicekal erat-erat.

"Dess!"

Wi Hong membuat Pat-jiu Sian-ong kagum. Kakek ini terbelalak karena wanita itu mempertahankan pedangnya mati-matian, sekali lagi membetot dan menendang tapi Wi Hong masih dapat bertahan. Dan ketika kakek itu gusar dan bergerak mengebutkan lengan bajunya yang satu, menotok dan menarik pedang dengan ujung lengan baju yang lain maka Wi Hong mengeluh karena keadaannya memang benar-benar sudah payah. Kakek ini bukan lawannya dan hanya sekali itu tadi saja ia sempat mengejutkan lawan. Selanjutnya Pat-jiu Sian-ong membalas dan bingunglah Wi Hong mengelak. Ia kalah cepat. Dan ketika totokan mengenai pundaknya dan tentu saja ia roboh, pedang terlepas dari tangannya maka Pat-jiu Sian-ong menendang dan wanita itu terbanting dan mengeluh pendek.

"Lepaskan pedangmu!"

Wi Hong tak mampu bertahan lagi. Memang lawan bukan tandingannya dan limapuluh jurus bertanding sudah dapat dianggap hebat. Kakek itu memang lihai. Dan ketika Pat-jiu Sian-ong bergerak dan menyambar wanita ini, memanggulnya di pundak maka kakek gundul itu berseru agar pasukan kembali berjaga-jaga. Pengacau telah tertangkap.

"Tak perlu lagi menonton. Aku akan membawanya ke dalam dan menyerahkannya kepada Coa-ongya atau Kedok Hitam!"

Semuanya mengangguk. Pengawal mundur ke tempatnya masing-masing dan bekas amukan Wi Hong dibersihkan. Yang luka-luka atau tewas dirawat, Wi Hong telah dirobohkan Pat-jiu Sian-ong dan tentu saja kakek itu mendapat pujian. Dan ketika kakek gundul ini berkelebat dan memasuki istana, membawa Wi Hong maka yang ditemui kakek itu adalah pengawal amat pribadi dari Coa-ongya. Kedok Hitam adanya!

-0-

"Hm, bawa dia ke kamarku," Kedok Hitam menyeringai dan tertawa melihat

tertangkapnya Wi Hong. "Bagus sekali kau menangkap wanita ini, Pat-jiu Sian-ong. Banyak hadiah untukmu menanti di istana. Masuklah, baringkan dia di pembaringan dan terima kasih untuk jasamu."

"Heh-heh, aku sebenarnya ingin menemui ongya. Tapi kalau kau di sini baik juga kuserahkan. Jangan lupa jasaku, Kedok Hitam. Dan hadiah apa kira-kira yang akan diberikan ongya kepadaku!"

"Hm, kau akan menerima limaribu tail emas, juga kedudukan sebagai komandan Hek-eng-busu (Pasukan Garuda Hitam). Aku akan memberitahukannya kepada ongya dan kau pasti dicatat!"

"Ha-ha, terima kasih, Kedok Hitam. Dan kuserahkan wanita ini kepadamu. Aku sebenarnya eman-eman. Kalau tidak ingat bahwa kau tentunya lebih berkepentingan tentu ingin kumiliki sendiri janda si Golok Maut ini. Lihat, betapa montok dan menggiurkan tubuhnya!"

Kedok Hitam tertawa. Ia menyuruh pergi kakek gundul itu dan Pat-jiu Sian-ong melompat keluar. Sebuah kecupan diberikannya di pipi Wi Hong dan wanita itu mendelik. Pat-jiu Sian-ong mencuri cium! Tapi ketika kakek itu lenyap dan Kedok Hitam tertawa, tak marah atau memaki justeru laki-laki ini mendekati dan mengelus pundak Wi Hong, yang tertotok urat gagunya.

"Ha-ha, tak usah marah, Wi Hong. Untuk kedua kalinya lagi kita bertemu. Hm, ini jodoh. Agaknya kau dan aku berjodoh! Ha-ha, Pat-jiu Sian-ong memang benar, Wi Hong. Kau masih cantik dan menggairahkan. Hm, bagaimana kalau kau kuambil isteri dan segala permusuhan dilenyapkan!"

Wi Hong berteriak dan menjerit. Begitu totokan gagunya dibebaskan maka yang pertama keluar adalah jeritan atau teriakannya itu. Ia malu dan marah bertemu laki-laki ini, juga gelisah. Dulu Kedok Hitam hendak menggagahinya dan sekarang ia jatuh lagi di tangan lawannya ini, musuh yang telah membunuh suaminya. Dan ketika ia menjerit namun Kedok Hitam tertawa, menutup pintu kamar dan justeru kelihatannya senang kalau ia ketakutan maka Wi Hong menggigil dan terbelalak memandang laki-laki itu.

"Kedok Hitam, kau... kau mau apa. Kenapa kau membawa aku ke kamarmu ini!"

"Ha-ha, inilah tanda cinta!" laki-laki itu tertawa, sepasang bola matanya bersinar-sinar, menakutkan. "Aku membawamu ke sini untuk mengulang permintaanku dulu, Wi Hong. Maukah kau menerima cintaku dan segala permusuhan di antara kita dilenyapkan!"

"Tak tahu malu!" wanita ini membentak, bangkit kemarahannya. "Kau laki-laki binatang yang tak punya otak, Kedok Hitam. Masakan aku sudi menerima tawaranmu. Kau membunuh suamiku. Kau telah membuatku sengsara!"

"Hm, yang membunuh suamimu adalah negara. Aku hanya diutus dan sebagai pelaksana, Wi Hong. Kau tak boleh menyalahkan aku karena aku hanyalah petugas!"

"Tapi kau manusia berwatak kejam. Kau mencincang dan menghabisi suamiku dengan tak berperikemanusiaan. Kau binatang, kau iblis laknat!"

"Hm, tak perlu memaki-maki. Kau tentu tak ingin kutotok lagi kalau masih

ingin bicara, Wi Hong. Kita bicara baik-baik dan tak usah kau berteriak-teriak."

"Aku... aku benci padamu. Kau laki-laki terkutuk. Mana anakku Giam Liong dan siapa yang membunuhnya!"

"Hm, kau mencari Giam Liong?" laki-laki ini bersinar, wajahnya berseri. "Anakmu masih hidup, Wi Hong, dan tak ada yang membunuhnya karena kucegah. Kalau tidak tentu ia sudah menyusul ayahnya dan kau akan semakin bersedih lagi!"

"Anakku masih hidup?"

"Tentu saja."

"Tapi ia dikabarkan tewas. Kau dan orang-orangmu yang membunuh!"

"Itu hanya taktik saja," laki-laki ini tersenyum, tubuh dan kecantikan janda itu diperhatikannya baik-baik. Wi Hong belum merasa merinding. "Anakmu masih sehat dan berada di dalam tawananku, Wi Hong. Tapi tentu saja dapat sewaktu-waktu kubunuh kalau kau sebagai ibunya selalu memusuhi aku!"

"Apa maksudmu," Wi Hong menggigil, pucat dan merah berganti-ganti antara ce-

mas dan bingung. "Bicaramu selalu berputar-putar, Kedok Hitam. Katakan apa yang kauingini dan benarkah Giam Liong masih hidup!"

"Tentu saja, puteramu masih hidup. Ia dikabarkan tewas agar barisan pemberontak terpukul dan jerih tak berani menyerang!"

"Maksudmu?"

"Ha-ha, Chu-goanswe dan pasukannya itu amat berani kalau puteramu ada di sana, Wi Hong. Tapi begitu dikabarkan tewas dan kubunuh tentu ia dan anak buahnya ketakutan. Puteramu semacam dewa sakti bagi mereka!"

Wi Hong tertegun, masih tak merasa pandang mata lawan yang mulai menyelusuri bagian-bagian tubuhnya. "Kau tak bohong?"

"Siapa bohong? Aku dapat membawa puteramu ke sini kalau kau ingin bukti!"

"Bawalah ia ke sini. Coba aku lihat!"

"Begitu gampang? Ha-ha, kau demikian enak bicara, Wi Hong. Padahal kau dan puteramu adalah tawanan. Aku dapat mempertemukan kalian kalau satu permintaanku kaupenuhi!"

"Permintaan apa," Wi Hong terkejut, sekarang sadar akan adanya sinar mata aneh lawannya itu. "Kalau pantas tentu kupenuhi, Kedok Hitam. Tapi kalau tidak pantas tentu saja kutolak!"

"Hm, terserah," laki-laki itu tertawa, duduk dan mendekati Wi Hong, di pinggir pembaringan. "Pantas atau tidak terserah dirimu, Wi Hong. Tapi kalau ingin puteramu selamat tentunya kau tak usah bermacam-macam!"

Wi Hong tersentak. Lawan tiba-tiba sudah duduk begitu dekat dengannya dan Kedok Hitam membelai pundaknya. Wi Hong mengkirik! Dan ketika ia membentak agar lawan menjauh, tak usah menyentuh atau membelai tubuhnya maka dengan tenang laki-laki itu berkata,

"Ini rumahku, ini tempat tinggalku. Mau melakukan apa saja tentu tak ada yang melarang."

"Tapi jangan pegang-pegang tubuhku!"

"Ha-ha, kau tawananku, Wi Hong. Dipukul atau dibelai adalah hak-ku. Masa kau tak tahu!"

"Benar, tapi kau tentu juga tahu bahwa aku bukanlah wanita murahan!"

"Hm, justeru karena itu aku tertarik padamu, Wi Hong. Aku jadi tergila-gila kepadamu. Bagaimana kalau kau menjadi isteriku dan semua peristiwa lama dilupakan!"

Wi Hong menjerit. Kedok Hitam tiba-tiba mencium pipinya dan ia mengelak namun mengenai telinga. Rasanya membuat darah berdesir dan wanita itu berteriak. Tapi ketika lawan tertawa dan kembali meraih tubuhnya, diangkat dan diajak beradu muka maka Kedok Hitam mendesis, suaranya mulai menyeramkan.

"Wi Hong, aku dapat melakukan apa saja kepadamu. Bahkan membunuhmu! Tapi kalau kau dapat diajak bicara baik-baik dan kau mau menerima cintaku maka puteramu kubawa ke sini dan kita membina keluarga bahagia!"

"Keparat, lepaskan aku. Kau manusia binatang!" Wi Hong menjerit dan meronta-ronta. Kedok Hitam memeluk dan menciumnya lagi. "Lepaskan aku, Kedok Hitam. Dan kaubunuh atau habisi aku. Aku tak

sudi kaupermainkan!"

"Hm," Kedok Hitam menyeringai, tawanya menakutkan. "Kau hebat dan luar biasa, Wi Hong. Tapi justeru karena ini aku jadi semakin tergila-gila. Bagaimana kalau aku memperkosamu!"

Wi Hong terkejut. Ia tiba-tiba menangis tersedu-sedu karena Kedok Hitam mencengkeram dan melumpuhkan persendiannya Ia merasa kesakitan tapi juga terbakar, di samping cemas. Dan ketika ia melihat mata laki-laki itu yang menyorotkan kebuasan, Kedok Hitam tak mungkin hanya bercanda saja maka diam-diam wanita ini mencari akal, coba mengulur waktu.

"Kedok Hitam, aku mau menuruti permintaanmu asal puteraku Giam Liong kulihat di sini. Buktikan ia masih hidup dan menjadi tawananmu!"

"Gampang," laki-laki itu tertawa. "Kalau kau minta tentang ini tentu mudah kulakukan, Wi Hong. Tapi kau juga jangan coba-coba lari kalau aku memanggil puteramu."

"Ia masih hidup? Benar-benar masih hi-

dup?"

"Kau tak usah percaya dulu, nanti kubuktikan. Tapi bagaimana kalau ia kubawa ke mari dan betulkah kau mau menjadi isteriku!"

Wi Hong tertegun. Ini adalah kedua kalinya ia dipaksa menjawab keinginan laki-laki itu. Betapa inginnya ia menjerit dan melakukan tolakan. Ia tentu saja tak sudi! Tapi begitu ingat bahwa ia dapat dipaksa, diperkosa atau dihina laki-laki ini maka Wi Hong memejamkan mata dan ingin menangis kuat-kuat. Kalau sudah begitu maka ia ingin mati saja. Mati lebih baik daripada diperkosa. Tapi teringat bahwa kematian suaminya belum dibalas, juga bahwa katanya Giam Liong masih hidup maka wanita ini membuka kembali matanya dan dengan air mata bercucuran ia berkata,

"Kedok Hitam, kau terlalu memaksa. Tapi baiklah, kalau puteraku masih hidup biarlah aku memenuhi permintaanmu dan kau boleh menjadikan aku sebagai isterimu. Tapi tunjukkan bukti dulu dan mana puteraku Giam Liong!"

"Kau ingin bukti? Baik, sekarang juga kupanggil!"

Wi Hong berdetak. Untuk kesekian kalinya lagi ia dipukul perasaan bermacam-macam. Kedok Hitam bertepuk tangan dan muncullah seorang pelayan yang diberitahu agar memanggil Giam Liong, menyuruh atau membawa pemuda itu lewat Patjiu Sian-ong. Dan ketika pelayan muncul dan mengangguk, keluar dan menutup pintu kamar lagi maka Kedok Hitam tertawa berkata, tiba-tiba menyambar botol arak dan membuka tutupnya.

"Wi Hong, sudah lama perasaan rinduku ini kupendam. Kau sekarang sudah berjanji. Baiklah, tunggu kedatangan puteramu dan mari minum arak ini bersama sebagai pembukaan hubungan baik kita!"

Wi Hong. terbelalak. Ia melihat Kedok Hitam sudah mengambil secawan kosong dan mengisinya dengan arak itu, mengambil cawan yang lain dan mengisinya pula untuk dirinya sendiri. Dan ketika Wi Hong dicekam perasaan bermacam-macam, antara girang dan kaget bahwa puteranya masih hidup, Kedok Hitam membawa dan

akan membuktikan puteranya di situ maka wanita ini ragu-ragu dan bingung menerima arak yang disodorkan kepadanya.

"Mari, kita minum, Wi Hong. Dan lihat sebentar lagi puteramu datang!"

"Aku... aku tak dapat minum..."

"Eh, kau mau menolak? Kau tak menepati janjimu sendiri untuk menjadi calon isteriku?"

Wanita ini tertegun.

"Kalau begitu aku juga membatalkan niatku membawa Giam Liong ke sini, Wi Hong. Dan kita satu-satu!"

Wi Hong menggigit bibir. Ia membentak dan ingin memaki Kedok Hitam itu sehabis-habisnya. Ia ingin mencaci dan mengutuk. Namun karena keinginannya melihat puteranya amatlah besar, justeru inilah yang membuat ia datang ke situ dan tertangkap maka wanita ini mengertakkan gigi dan apa boleh buat ia menerima, langsung menggelogok isinya.

"Baik, kau laki-laki curang, Kedok Hitam. Kau tak segan-segannya memaksa wanita agar tunduk kepadamu. Aku menerima arak ini tapi jangan minta yang ma-

cam-macam lagi selama puteraku Giam Liong belum berada di sini!"

Kedok Hitam tertawa bergelak. Ia tiba-tiba bangkit berdiri dan menyambar wanita itu, memeluk dan mencium hingga Wi Hong terkejut, meronta dan arak di tangan laki-laki itupun tumpah. Dan ketika Kedok Hitam terkejut tapi mundur tertawa-tawa, tak jadi minum araknya maka Wi Hong tertegun karena kepala tiba-tiba dirasa pusing. Bumi cepat sekali berputar!

"Kedok Hitam, arak apa ini. Kenapa kepalaku pusing!"

"Ha-ha, itu arak penyegar semangat, Wi Hong. Kau benar-benar tak biasa minum arak hingga seteguk saja sudah merasa berputar. Aih, maafkan aku dan biar kupegang pundakmu!"

Wi Hong terkejut. Ia merasa marah tapi begitu dipegang mendadak jantungnya berdesir. Sentuhan tangan lelaki itu bagai listrik kuat yang menyentuh tubuh yang lemah. Entah kenapa mendadak ia terguncang. Birahinya bangkit! Tapi ketika Wi Hong menindas perasaannya yang aneh i-

tu dan kaget kenapa perasaannya tiba-tiba seperti itu, tak tahu malu maka pintu diketuk dan pelayan kembali muncul.

"Maaf, taihiap. Sin-enghiong (tuan gagah Sin) tak mau datang!"

"Ah, panggil dia. Suruh bahwa ibunya menunggu!"

"Baik," dan pelayan yang kembali lenyap dan menutup pintu kamar lalu dilanjutkan bisikan Kedok Hitam ke telinga nyonya ini.

"Dengar, puteramu tak mau datang, Wi Hong. Tapi sebentar lagi pasti muncul. Ah, kau cantik dan mengagumkan sekali!"

Wi Hong tersentak. Kedok Hitam tiba-tiba mencium bibirnya dan begitu dicium iapun roboh! Wi Hong kaget namun tak berdaya karena tiba-tiba hasrat birahinya muncul dengan kuat. Ia merasa pening namun nikmat menerima ciuman itu. Dan ketika tanpa sadar ia membalas dan mengeluh di pelukan laki-laki ini, Kedok Hitam meremas dan mulai membuka pakaiannya mendadak Wi Hong serasa lumpuh untuk menolak.

"Tidak..., jangan... jangan dulu!"

Hanya itu yang dikeluarkan. Wi Hong selanjutnya merasa nanar dan naik turun mengikuti gelombang-gelombang aneh. Kedok Hitam tiba-tiba menindih tubuhnya dan pakaiannyapun sudah dilepas semua. Dan ketika Wi Hong terkejut namun terbakar rangsangan yang diberikan laki-laki itu, berguling dan sempat meronta namun tak mampu melepaskan diri, selanjutnya ia terbawa dan mendidih oleh nafsunya yang berkobar maka Kedok Hitam memadamkan lampu dan keduanya bergulingan melepas hawa birahi. Wi Hong tak tahu apa yang dilakukannya ini karena ia serasa melayang-layang di alam memabokkan. Pusing berat yang melanda kepalanya sedikit demi sedikit berangsur kurang kalau ia melepas berahinya. Dan ketika semalam suntuk mereka bermain cinta dan Wi Hong lupa akan "janji" si Kedok Hitam, janji yang katanya akan membawa Giam Liong ke situ maka wanita inipun menyambut tak kalah ganas ciuman-ciuman atau peluk ketat laki-laki itu. Wi Hong merasa bertemu dengan suaminva sendiri dan yang dipeluk atau dicium ada-

lah suaminya itu. Tapi ketika malam terganti pagi dan Wi Hong sadar, rasa pening sudah hilang terganti perasaan lunglai dan letih karena semalam "bertempur", wanita ini meloncat turun maka alangkah kagetnya ketika dia membuka jendela dan melihat bahwa laki-laki yang semalam dipeluk dan dilayaninya bercumbu itu adalah orang lain. Kedok Hitam!

"Kau...?" wanita ini kaget dan marah bukan main. Seketika dia ingat apa yang telah terjadi dan terbelalaklah matanya menatap meja. Arak di atas meja tinggal sedikit dan maklumlah dia apa yang terjadi. Lawan telah memberinya arak perangsang. Dan begitu ia menjerit dan melengking keras, Kedok Hitam masih tidur dan memeluk guling maka Wi Hong ingat segalanya dan tiba-tiba ia menyambar pakaiannya dan menghantam muka laki-laki itu, sekaligus merenggut kedoknya untuk diketahui siapakah gerangan si Kedok Hitam ini sebenarnya.

"Brett!"

Kedok Hitam menghindar dan secepat kilat menggulingkan tubuh ke kiri. Gerakan refleksnya sebagai seorang ahli silat kelas tinggi seketika membuat laki-laki itu sadar dari tidurnya. Teriakan atau pekikan nyaring Wi Hong menggugahnya. Dan ketika sambaran angin pukulan menghantam mukanya dan secepat itu pula ia membuka mata dan membanting tubuh ke kiri, selamat tapi sebagian kedoknya terobek maka Wi Hong terbelalak dan menggigil melihat wajah lawannya ini, wajah tampan seorang laki-laki setengah baya yang bukan lain adalah......

"Kau!" Wi Hong membentak, menerjang dan mencabut pedangnya. "Kiranya kau, jahanam keparat. Dan aku telah menyerahkan diri pula kepadamu. Aiihhh, kubunuh kau... crat-crat!" dan pedang yang mengenai atau membacok dinding akhirnya disusul oleh pekikan atau jerit marah wanita ini. Wi Hong sungguh kaget oleh dua hal. Pertama adalah sambutan cintanya terhadap laki-laki itu dan kedua adalah melihat wajah laki-laki ini. Dia sungguh tak mengira bahwa si Kedok Hitam ternyata adalah orang itu juga, bangsawan istana yang dulu membuat suaminya dan

keluarga suaminya berantakan maka Wi Hong melengking dan pedangnya yang membacok atau menusuk dengan amat cepatnya sudah menyerang laki-laki itu dengan tak kenal ampun. Kedok Hitam baru saja bangun tidur dan ia masih geragapan, mengelak dan menghindar sana-sini dan jelas iapun kaget dan menyesal bahwa ia kesiangan. Sisa kain hitam di tangan wanita itu membuat laki-laki ini tak berkedip. Ia tiba-tiba menggeram dan membentak Wi Hong agar tidak menyerang. Tapi ketika wanita itu malah menjadi kalap dan lengking atau teriakannya menggetarkan ruangan, Wi Hong bagai orang kesetanan maka Kedok Hitam gelisah mendengar suara-suara di luar yang berlarian datang.

"Serahkan kain itu, nanti kita bicara lagi!"

"Binatang!" Wi Hong kalap. "Kau kiranya, bangsawan busuk. Kau kiranya yang bersembunyi dan bernama Kedok Hitam pula. Pantas, Beng Tan tak pernah memberi tahu aku karena Kedok Hitam kiranya adalah kau juga... plak-plak-

plak!" Kedok Hitam mulai menangkis dan marah kepada wanita ini. Wi Hong menyerangnya bertubi-tubi dan wanita itu tak dapat dibujuk untuk menghentikan serangan sejenak. Wi Hong mendelik gusar melihat lawannya ini, siapa gerangan dan kiranya adalah musuh besar suaminya juga. Dan ketika ia mengamuk sementara teriakan atau seruan-seruan di luar sudah sampai di pintu kamar, mereka hendak mendobrak dan meja kursi berantakan dibabat atau ditendang janda Si Golok Maut ini, keadaan sungguh mencekam maka Kedok Hitam tiba-tiba berkelebat keluar jendela dan membiarkan Wi Hong menyusulnya pula di saat pintu kamar didobrak orang.

"Heii, apa yang terjadi. Mana Kedok Hitam!"

Orang-orang tertegun. Kedok Hitam, yang melompat dan terbang keluar jendela disusul dan dikejar lawannya itu. Kedok Hitam tak berani menoleh karena mukanya terbuka sebagian. Ia harus mencari kedok lagi untuk menutupi mukanya. Dan ketika ia meluncur dan menghilang di

samping rumah, lenyap namun diburu lawannya ini maka para pengawal dan Pat-jiu Sian-ong yang baru datang terbelalak melihat seisi kamar yang cerai-berai, begitu juga seprei atau tempat tidur yang morat-marit.

"Ha-ha, Kedok Hitam rupanya telah berhasil memikat si janda Golok Maut itu. Lihat, ia sekarang dikejar-kejar. Wanita itu telah jatuh cinta kepada Kedok Hitam!"

"Jaga mulutmu," sesosok bayangan kuning berkelebat dan menegur si kakek gundul ini. "Janda Si Golok Maut itu bukan sedang jatuh cinta, Sian-ong, melainkan mengejar dan hendak membunuh Kedok Hitam. Mari, kita lihat 'dan kalau perlu bantu rekan kita itu!"

"Tapi wanita itu tak mungkin menang. Biarkan saja dan lihat Kedok Hitam akan menangkapnya kembali!"

"Tapi Kedok Hitam melarikan diri. Kalau tak ada apa-apa tak mungkin dia lari. Kejar, dan kita lihat mereka!"

Pat-jiu Sian-ong tertegun. Akhirnya ia mengangguk dan ingat juga akan itu, he-

ran. Tak semestinya Kedok Hitam tunggang-langgang menghadapi Sin-hujin itu, karena jelas kepandaian rekannya itu jauh di atas Sin-hujin. Dan tertarik serta merasa aneh akan ini, bayangan kuning sudah menghilang dan lenyap lebih dulu, itulah Lam-ciat si Hantu Selatan maka kakek gundul inipun bergerak dan ia melayang melewati jendela menyusul dua orang itu. Pat-jiu Sian-ong tak mengerti bahwa Kedok Hitam sibuk menyembunyikan diri. Kain hitamnya terenggut lepas dan orang lain tak boleh tahu siapa dia, inilah sebabnya. Dan ketika kakek itu bergerak dan Lam-ciat serta para pengawal juga memburu, pagi itu mereka dikagetkan oleh jerit atau kemarahan Wi Hong maka Wi Hong sendiri memburu dan mengejar lawannya dengan muka beringas.

Wanita ini membabat siapa saja yang ada di depan dan tujuh pengawal terpenggal. Seorang pelayan tergopoh-gopoh di tengah jalan tapi wanita itupun menggerakkan pedangnya hingga pelayan itu menjerit. Kepalanya sudah terlepas dan mencelat di sana. Wi Hong menjadi dewi ma-

ut! Dan ketika Kedok Hitam marah namun harus mengambil kedoknya yang baru, ia bergerak dan lenyap memasuki sebuah kamar maka Wi Hong menendang kamar ini namun buruannya kosong. Wanita itu membentak-bentak namun yang datang justeru adalah Pat-jiu Sian-ong dan Lam-ciat, yang berkelebat dan memasuki kamar ini dengan penuh tanda tanya, heran dan khawatir kenapa Kedok Hitam harus terbirit-birit. Tapi ketika mereka diterjang dan Pat-jiu Sian-ong menangkis, Lam-ciat mengelak dan mendengus menghantam pedang wanita itu maka Kedok Hitam muncul kembali dan berseru kepada mereka,

"Biarkan ia bersamaku. Kalian minggir dan tak usah membantu!"

"Eh!" Pat-jiu Sian-ong berseru. "Kenapa kau ini, KedokHitam. Apa yang menyebabkan kau terbirit-birit. Lihat, kekasihmu ini jadi marah-marah tak keruan. Mungkin kau tak memberinya jatah lengkap!"

"Ha-ha, mungkin saja," keheranan dan kekhawatiran Lam-ciat lenyap, tak melihat Giam Liong atau Si Naga Pembunuh

di situ. "Kupikir Si Naga Pembunuh ada di sini, Kedok Hitam. Tak tahunya hanya siluman betina ini. Ahh, kau tentu telah menikmati malam yang indah bersamanya!

Wi Hong marah bukan main. Ia malah menjadi ejekan atau bahan olok-olok lelaki-lelaki di situ. Omongan si Hantu Selatan menghunjam hatinya, nyeri dan merobek dan Wi Hong masih mengejar dan menyerang kakek itu ketika Kedok Hitam menangkis. Dan ketika pedang terpental dan Wi Hong sudah berhadapan dengan laki-laki ini, musuh yang amat dibencinya maka Wi Hong berteriak dan menggerakkan pedang menusuk lagi.

"Bagus, kau datang, Kedok Hitam. Kubunuh kau... kubunuh kau!"

Namun Kedok Hitam mengelak dan menampar. Ia menangkis atau menghindar bacokan-bacokan pedang yang ganas, mengerutkan kening dan diam-diam ia merasa sayang bahwa perbuatannya semalam gagal menundukkan wanita ini. Ia berharap dapat melumpuhkan wanita itu setelah memiliki tubuhnya, tak tahunya Wi Hong bahkan semakin benci dan marah

kepadanya. Dan ketika ia membentak agar wanita itu melepaskan pedang, tak digubris dan Wi Hong menyerang semakin kalap maka laki-laki ini tiba-tiba mencabut sesuatu dan Golok Maut sudah ada di tangannya, golok yang berkeredep dan menyilaukan mata, golok yang tentu saja dikenal Wi Hong. Golok puteranya!

"Giam-to (Golok Maut)!"

Kedok Hitam tertawa mengejek. Ia mengangguk dan berkata bahwa benar itulah Golok Maut, golok mendiang Sin Hauw dan sang nyonya melotot bagai tak percaya. Golok itu, golok yang dibawa puteranya tiba-tiba sudah ada di tangan lawan. Ini berarti Giam Liong mendapat celaka! Dan ketika nyonya itu memekik dan pucat melihat Golok Maut, benda yang ada di tangan laki-laki itu maka Wi Hong menjadi buas dan tiba-tiba menerjang dengan amat hebatnya.

"Ah, kau manusia binatang, Kedok Hitam. Kau manusia terkutuk. Kau membunuh puteraku. Biarlah kaubunuh aku sekalian atau aku membunuhmu.... singg-crang-crang!" dan pedang yang bertemu

golok karena ditangkis dan disambut Kedok Hitam tiba-tiba membuat nyonya itu terpelanting karena pedang seketika patah menjadi dua, tinggal separoh namun Wi Hong meloncat bangun dan menerjang lagi. Dan ketika lawan kembali menangkis dan pedang tinggal gagangnya, Wi Hong menjerit dan berlaku nekat tiba-tiba wanita itu menubruk dan menimpukkan sisa pedangnya ke dada lawan.

"Kedok Hitam, kau boleh bunuh aku!"

Kedok Hitam mengerutkan kening. Sebenarnya ia tak ingin membunuh selain menakut-nakuti wanita itu. Bayangan Giam Liong di belakang wanita ini membuat Kedok Hitam berpikir banyak. Kalau saja pemuda itu tak lolos tentu ia tak segan-segan membunuh. Wi Hong bakal menterornya dengan kebencian dan dendamnya yang sangat. Wanita ini melebihi ular berbisa. Tapi begitu Wi Hong menimpuknya dengan pedang buntung dan wanita itu menubruknya pula dengan pukulan berbahaya, Ang-in-kang atau Pukulan Awan Merah maka laki-laki ini membentak dan tubrukan wanita itu

disambutnya dengan ujung golok. Timpukan pedang dikelit

"Mundur, atau kau mati!"

Wi Hong terbelalak. Ia melihat lawan mengancam namun ia sudah terlanjur menubruk. Kalaupun mengelak, tetap saja ia terlambat. Entah lengan atau pundaknya bakal tergores. Dan karena ia marah dan beringas oleh golok di tangan lawan, menganggap puteranya benar-benar telah terbunuh maka wanita ini tak takut dan tetap saja menyambar ke depan, tangan kiri berusaha menolak golok dan tangan kanan melancarkan pukulan.

"Crep-dess!"

Wi Hong mengeluh dan Pat-jiu Sian-ong maupun yang lain-lain tertegun. Wanita gagah yang berulang kali menyatroni istana ini tertahan dan tergantung di udara, dadanya tembus tertusuk golok sementara jari kelingkingnya putus mencengkeram golok. Tadi Wi Hong menolak atau menghalau golok itu namun golok yang tegar dan tak bergeming di tangan si Kedok Hitam tetaplah tak mampu digeser. Golok itu kokoh di tangan yang kuat dan kelingking wanita ini putus. Ketajaman Golok Maut siapapun tahu. Dan ketika pukulan tangan kanannya mengenai tubuh lawan namun Kedok Hitam lagi-lagi tak bergeming, sinkangnya kuat menahan maka Wi Hong justeru menjadi korban dan tubuhnyapun terhenti di udara dengan posisi terangkat. Janda mendiang Si Golok Maut ini berkejap sejenak, mengerang dan mengeluh karena tusukan golok amatlah dalam. Ia tadi menubruk dengan kuat dan jadilah seperti tersate. Tapi begitu darah menyemprot dan membasahi baju si Kedok Hitam, laki-laki ini terkejut dan membelalakkan mata maka ia menurunkan goloknya dan robohlah wanita itu di lantai yang bersimbah darah.

"Bluk!"

Wi Hong berkelojotan. Janda Si Golok Maut ini merintih dan kejang-kejang. Rasa sakit yang sangat di dada kirinya membuat wanita itu sekarat. Ia berteriak tapi yang keluarlah hanyalah keluhan lirih. Dan ketika ia mendelik dan benci memandang lawan, Kedok Hitam mundur dan berkerut-kerut maka sesosok bayangan berkelebat

dan Yu Yin, gadis cantik itu, muncul.

"Suhu...!"

Teriakan atau jerit panjang ini mengejutkan semuanya. Kedok Hitam menoleh dan tahu-tahu murid perempuannya telah ada di situ, berlutut dan memeriksa Wi Hong. Dan ketika didapatinya bahwa Wi Hong tak mungkin selamat, bekas tusukan itu amatlah dalam maka gadis ini tersedu-sedu dan meloncat bangun berdiri. Wi Hong sendiri menyeringai dan gelap pandang matanya.

"Kau... kau kejam!" Yu Yin berteriak kepada suhunya. "kau kejam, suhu. Kau tak berperasaan. Setelah semalam kau menodai wanita ini maka sekarang kau membunuhnya!"

Kedok Hitam terkejut, membelalakkan mata. "Kau mau campur urusan orang tua?"

"Ah," gadis ini membanting kaki. "Campur atau tidak aku adalah muridmu, suhu. Sepak terjangmu bakal melibatkan aku pula. Kau membunuh calon mertuaku. Kau kejam, kau tak berperasaan..!" namun ketika Kedok Hitam membentak dan berkelebat ke arah muridnya, marah mendengar Yu Yin menyebut-nyèbut mertua maka gadis itu ditamparnya dan Yu Yin roboh terpelanting.

"Tutup mulutmu, atau nanti kau kubunuh pula!"

"Bunuhlah, bunuhlah aku!" Yu Yin berteriak-teriak. "Kau boleh bunuh aku, suhu. Aku juga tak ingin hidup lagi setelah kau membunuh ibunya Giam Liong. Ah, kau menanam permusuhan semakin hebat dan rusak sudah hubunganku dengannya!" dan si gadis yang meloncat dan memaki-maki gurunya, marah dan menerjang ke depan tiba-tiba menubruk dan menyerang gurunya itu. Yu Yin baru saja mendengar ribut-ribut ini ketika semalam ia mendekati kamar gurunya, mendengar dengus dan gejolak nafsu dan tentu saja ia tahu apa yang terjadi. Ingin ia mendobrak pintu kamar itu namun didengarnya bisik-bisik Sin-hujin bahwa pergumulan itu bukanlah paksaan. Yu Yin tak tahu bahwa gurunya mempergunakan arak birahi dan baru ketika ia menengok lagi tampaklah botol arak yang tumpah. Mukanya merah padam

karena segera ia tahu apa yang dilakukan gurunya. Bisik-bisik dan desah cinta Sin-hujin itu kiranya karena pengaruh arak, bukan atas dasar suka sama suka seperti yang semula dikiranya, karena diam-diam iapun juga heran dan tak senang bagaimana ibu kekasihnya itu dapat menerima begitu saja cinta gurunya. Bukankah Sin-hujin dan puteranya ini sama-sama membenci gurunya, juga ayahnya. Dan ketika pagi itu ia mendengar ribut-ribut dan berlari ke arah kamar, tertegun melihat kamar yang porak-poranda dan arak yang terlempar di sudut, bau tajam dan menyengat menghantam hidungnya maka ia cepat-cepat menuju ke tempat itu namun sudah terlambat karena Sin-hujin dadanya tertembus golok! Yu Yin segera tahu bahwa gurunya benar-benar jahat sekali. Tadi malam menggauli Sin-hujin dan sekarang membunuhnya. Dan ketika ia berteriak dan memaki-maki gurunya, Kedok Hitam terkejut dan malu kepada Lam-ciat maupun Pat-jiu Sian-ong maka laki-laki ini menggerakkan tangannya dan sekali tampar ia membuat muridnya kembali terbanting dan roboh.

"Yu Yin, tutup mulutmu. Atau nanti kujebloskan ke ruang bawah tanah!"

"Jebloskanlah, bunuhlah. Aku protes akan sepak terjangmu, suhu. Kau kejam dan tak berperasaan. Aku malu menjadi muridmu!"

Kedok Hitam melengking. Tiba-tiba ia dibuat merah kehitaman oleh maki-makian muridnya ini, bergerak dan menempeleng muridnya sampai terjengkang. Dan ketika Yu Yin mengaduh namun sang guru menambahinya lagi dengan satu tamparan di mulut, gadis itu berteriak dan terguling maka murid Kedok Hitam ini pingsan dan roboh di dekat Wi Hong. Orang tak tahu lagi apakah wanita itu masih hidup atau tidak. Melihat lukanya tak mungkin ia selamat. Dan ketika Kedok Hitam menendang dan menangkap muridnya, mata berapi bagai seekor naga murka maka laki-laki itu berseru kepada Pat-jiu Sian-ong untuk membuang atau melempar Wi Hong ke hutan. Kakek gundul itu mengangguk namun ia ganti memerintahkan pengawal untuk membawa mayat wanita itu. Wi

Hong memang sudah tidak bergerak-gerak lagi. Dan ketika Pat-jiu Sian-ong meninggalkan ruangan dan Lam-ciat juga menyeringai meninggalkan ruangan, semua pergi menyaksikan pagi berdarah maka Wi Hong sendiri sudah dilempar atau dibuang ke hutan oleh pengawal suruhan Pat-jiu Sian-ong. Dan begitu tempat itu sepi kembali dan pengawal atau istana membicarakan tewasnya wanita itu maka di hutan Wi Hong ditemukan oleh anak buah Chu-goanswe yang tentu saja geger!

* * *

"Celaka, Sin-hujin tewas. Celaka, mayatnya ada di sini!"

Begitu suara gaduh dan ramai ketika sore itu anak buah Chu-goanswe melihat. Mula-mula seorang pejuang meronda atau berjaga-jaga di tepi hutan, berindap dan mengawasi sekeliling karena siang tadi ia melihat serombongan pasukan kerajaan melempar sesuatu di luar hutan. Dan ketika ia menceritakan kepada temannya

dan beberapa orang ikut, menyertai penjaga yang melihat ini maka mereka memeriksa dan alangkah kagetnya mereka ketika melihat mayat Sin-hujin di situ, di dekat semak-semak dengan pakaian tak keruan.

"Astaga, rupanya ia habis diperkosa!"

"Sst, hati-hati. Siapa mau memperkosa mayat!"

"Ah, bawa ia ke dalam, kawan-kawan. Laporkan kepada goanswe dan Sin-siauwhiap. Celaka kalau ibunya sudah begini!"

Para pejuang geger. Kemarin mereka sudah melihat perginya wanita ini ke kota raja, melabrak dan mencari si Kedok Hitam menyangka puteranya terbunuh, padahal Sin-siauwhiap atau Si Naga Pembunuh juga baru saja datang ke tempat mereka, bertemu dan bercakap-cakap dengan Chu-goanswe tentang ibunya itu. Dan begitu mereka mengangkat dan membawa mayat ini, keadaan Wi Hong sungguh mengenaskan maka tiba-tiba Wi Hong membuka mata dan menggeliat.

"Tolong... siapa kalian...!"

Tiga pejuang ini berjengit. Mereka tak

menyangka bahwa Sin-hujin masih hidup, melolong dan melepaskan "mayat" itu untuk lari tunggang-langgang. Sin-hujin berdebuk dan jatuh lagi tubuhnya, mengeluh. Tapi ketika tiga orang itu menoleh dan melihat keadaan ini, tertegun dan menghentikan lari mereka maka dengan muka pucat mereka memandang dan satu di antaranya berbisik bahwa Sin-hujin masih hidup.

"Bukan... bukan mayat hidup. Sin-hujin memang belum tewas. Ah, dan kita telah melepaskan tubuhnya begitu saja!"

"Tapi ia meringkuk di situ sejak siang tadi, tak bergerak-gerak. Jangan-jangan itu hantunya dan mayatnya bangkit lagi!"

"Tidak, tak mungkin, kawan. Hantunya atau bukan kita wajib menolong. Dia adalah ibunda Si Naga Pembunuh!"

"Jadi bagaimana?"

"Kita dekati lagi, kita lihat. Masa tiga laki-laki harus gentar menghadapi hantu!"

Tiga orang itu bergerak. Kawan mereka yang memimpin ini telah menimbulkan keberanian. Lagi pula, itu adalah Sin-hujin, sudah menjadi mayat atau belum haruslah mereka tolong. Keluhan atau gerakan wanita itu memang membuat mereka kaget. Dan karena tak mungkin ada mayat bisa bangun berdiri, mengeluh dan menggeliat seperti tadi maka tiga orang ini mendekat dan Wi Hong berkemak-kemik minta tolong.

"Aku... aku masih hidup, biarpun akan mati. Siapa kalian dan apakah dapat menemukan aku dengan anakku Giam Liong ...!"

"Ah, kami anak buah Chu-goanswe, hujin. Sungguh menyesal melihat kau dalam keadaan seperti ini di sini. Kami mengira kau telah tewas. Maaf kami akan membawamu dan menemui Sin-siauwhiap!"

Wi Hong bergerak, keras. Begitu mendengar bahwa itu adalah kaum pejuang, anak buah Chu-goanswe mendadak ia serasa mempunyai kekuatan. Apalagi mendengar disebut-sebutnya nama puteranya di situ. Berarti Giam Liong ada dekat di situ. Dan ketika wajahnya bersinar dan muka yang tadi pucat dan hampir padam itu mendadak bercahaya, Wi Hong girang bukan main maka ia minta diantar dan diba-

wa ke tempat puteranya. Tak ingat atau tak heran bagaimana puteranya bisa "hidup" lagi, di tempat Chu-goanswe, padahal Golok Maut di tangan si Kedok Hitam!

"Antarkan aku... larikan kepadanya. Cepat, aku tak ingin terlambat!

Tiga orang itu bergerak. Setelah mereka yakin bahwa Sin-hujin benar-benar hidup, meskipun luka parah tiga orang ini menjadi girang tapi juga cemas bukan main. Mereka tak berani lama-lama memandang bekas tusukan yang amat dalam itu dan ingin menyerahkannya kepada Chu-goanswe saja, juga Giam Liong yang ada di sana. Dan ketika mereka mengangkat dan membawa lari wanita ini, Wi Hong menahan sakit dan pingsan di tengah jalan maka wanita yang sudah disangka tewas dan dibuang ke hutan itu ternyata dapat bertahan dan masih hidup. Dalam keadaan setengah sadar setengah tidak wanita ini merasa bertemu dengan suaminya, diberi tahu bahwa puteranya masih ada di dunia dan karena itu Wi Hong tak ingin mati. Ia tak mau cepat-cepat meninggalkan raganya kalau belum bertemu dengan puteranya itu. Hebat kemauan batin wanita ini. Dan ketika ia mengalami mati semu dan kematiannya itu disangka sungguh-sungguh, Pat-jiu Sian-ong tak memeriksa dan para pengawal adalah orang-orang tolol yang ceroboh maka justeru dibuangnya wanita ini ke hutan membuat anak buah Chu-goanswe melihatnya dan kini mengambil. Wi Hong setengah mati dan benar-benar sekarat. Dua kali ia dibayang-bayangi wajah suaminya yang siap menyongsong. Golok Maut tampak gagah di alam sana dan Wi Hong ingin menubruk. Tapi ketika berkali-kali suaminya itu menghilang dan menggoyang lengan, tak boleh buru-buru ke alam baka sebelum menemukan puteranya maka Wi Hong berjuang dengan maut dan anak buah Chu-goanswe yang ada di dalam hutan geger dan gempar.

"Sin-hujin datang.... Sin-hujin luka. Beri tahu Chu-goanswe dan mana Sin-siauw-hiap!"

Para pejuang berlompatan. Mereka itu melihat tiga teman mereka yang berlari-

lari tergopoh-gopoh, memanggil-manggil Chu-goanswe dan juga Sin-siauwhiap. Dan ketika semuanya keluar dan sebentar saja ratusan orang muncul, tigaratus lebih anak buah jenderal ini mengerubung maka tiga orang itu sudah di dekat kemah dan sesosok bayangan berkelebat dan langsung mendorong atau menyibak orang-orang ini, melihat Wi Hong yang mandi darah.

"Ibu..!"

Jerit atau pekik tertahan itu serasa menggetarkan jantung. Giam Liong, Si Naga Pembunuh, muncul dan mendengar ribut-ribut ini. Pemuda ini sedang menghabiskan waktu dan gelisah mondar-mandir. Dia terikat perjanjiannya dengan Yu Yin, kekasih sekaligus juga anak musuh besarnya itu. Dan ketika hari kedua lewat dengan cepat tapi bagi Giam Liong dianggap lambat, detik demi detik dilalui dengan amat gelisah maka pemuda itu terkejut sekali mendengar namanya dipanggil-panggil dan tiga pejuang lari tergopoh-gopoh membawa seorang wanita. Wi Hong dibuatkan tandu darurat dan dengan tandu itulah wanita ini dilarikan. Dan begitu Giam

Liong bergerak dan muncul, melihat keadaan ibunya yang parah maka pemuda itu roboh dan seketika ia mengguguk di atas tubuh ibunya ini. Wi Hong pingsan.

"Ibu.... ibu... siapa yang melakukan ini kepadamu. Jahanam siapa yang membuatmu begini!"

"Minggir," seorang laki-laki tinggi besar tiba-tiba menyibak pula, datang dan terkejut. "Apa yang terjadi, Sin-siauwhiap. Ada apa dengan ibumu...." tapi begitu menumbuk dan melihat wajah Wi Hong di atas tandu, wajah yang kehijauan dan pucat dengan luka dalam di dada maka Chu-goanswe, laki-laki tinggi besar ini tertegun. "Ah, ibumu luka berat, Sin-siauwhiap. Jangan hanya ditangisi dan dikeluhi saja. Biarkan aku menolong!"

Giam Liong, pemuda yang mengguguk itu menoleh. Tiba-tiba wajahnya beringas dan menakutkan bertemu laki-laki gagah ini. Ia melompat bangun dan berkelebat menghantam sebuah pohon besar di dekatnya. Dan ketika pohon itu ambruk tapi selanjutnya Giam Liong menumpahkan marah dan dendamnya dengan mengamuk di

situ, berteriak dan memekik-mekik maka anak buah Chu-goanswe mundur karena sebentar saja belasan pohon tumbang, hiruk-pikuk dan membuat hutan menjadi gaduh karena kemarahan dan sakit hati pemuda ini tak tertahankan lagi. Ibunya, ibu kandungnya dicelakai orang. Tak ada kemungkinan selamat karena sekali lihat Giam Liong segera tahu bahwa ibunya di ambang kematian. Chu-goanswe hanya sia-sia kalau ingin menolong ibunya. Tapi ketika ia mengamuk dan memekik-mekik di situ, menghantam dan merobohkan belasan pohon lagi yang tumbang berdebum tak keruan maka Chu-goanswe berteriak-teriak dan memanggil-manggil pemuda ini.

"Siauwhiap, Sin-siauwhiap... berhenti. Ibumu memanggilmu!"

Giam Liong berkelebat. Wajahnya begitu mengerikan ketika bergerak ke arah jenderal ini, membentak dan mencengkeram lehernya bertanya apa yang dia katakan tadi. Dan ketika Chu-goanswe pucat bahwa pemuda itu dipanggil ibunya, jenderal ini terbata dan tersedak-sedak maka ia menggigil menuding.

"Ibumu... kau.. kau dipanggil ibumu!"

Giam Liong sadar. Tiba-tiba ia mendengar keluhan lirih dan ibunya, yang tadi pingsan dan berada di antara mati dan hidup tiba-tiba memanggilnya. Suara lirih itu tertangkap dan Giam Liong bergerak melepaskan cengkeramannya kepada Chu-goanswe ini, berlutut dan menangis memeluk ibunya. Dan ketika ibunya membuka mata dan benar saja memanggilnya, bibir yang pucat itu bergerak-gerak sukar maka Giam Liong tak dapat menahan diri dan menubruk ibunya ini.

"Ibu...!"

Wi Hong menangis. Wanita inipun tak dapat menahan harunya melihat sang putera. Keinginannya terkabul. Ia dapat bertahan sehari untuk bertemu puteranya itu. Dan ketika ia terbatuk dan terengah-engah, Giam Liong memeluk dan menciumi ibunya ini maka pemuda itu bertanya, wajahnya merah gelap.

"Ibu, siapa yang membuatmu seperti ini. Benarkah kau ke kota raja dan tidak mengikuti nasihat Chu-goanswe!"

"Oohh..." sang ibu menggeliat, men-

cengkeram rambut sang anak. "Aku... aku dipermalukan si Kedok Hitam, Giam Lion ..... ibumu dipermainkan. Ia... ia menggang gu tubuhku...!"

"Ibu diapakan? Si Kedok Hitam? Sudah kuduga, pasti iblis itu! Kau tak perlu khawatir, ibu. Aku bersumpah untuk membunuh dan mencincangnya!"

"Tapi... tapi golokmu ada di sana. Bagaimana Golok Maut bisa di tangan laki-laki itu....!"

"Aku dijebak, ibu. Kedok Hitam bersikap curang. Aku sedang akan ke sana tapi terikat perjanjianku dengan Yu Yin!"

"Ah, gadis cantik itu? Hi-hik, dia pantas menjadi isterimu, Giam Liong. Dia... dia telah membela ibumu dengan menyerang gurunya... augh!"

Giam Liong terkejut. Ibunya menggeliat dan berseru mengaduh karena tiba-tiba rasa nyeri dan sakit yang sangat menusuk dada. Wi Hong terlalu banyak bicara dan Giam Liong menekan dada ibunya ini. Pemuda itu menyalurkan hawa sakti dan disuruhnya ibunya tak banyak bicara. Tapi ketika Wi Hong mendapat tambahan

tenaga dan menggeleng sambil terbatuk-batuk, menyeringai dan tertawa di antara rasa sakitnya maka wanita itu berseru,

"Tidak... tidak. Aku ingin bicara banyak kepadamu, Giam Liong, yang penting penting. Aku... aku, uhhh..!"

Giam Liong menangis. Ia bercucuran air mata melihat keadaan ibunya ini. Sesungguhnya ibunya tak boleh banyak bicara kalau ingin lebih lama. Tapi karena menyadari bahwa ada sesuatu yang penting hendak disampaikan ibunya itu, apa dan siapa maka pemuda ini menotok tujuh jalan darah dan meminta untuk ibunya tidak tergesa-gesa.

"Baik, kau bicaralah, ibu, yang tenang. Jangan tergesa-gesa. Aku akan membantumu sebisaku. Lukamu parah sekali. Heran bahwa kau masih dapat bertahan sampai sekarang!"

"Hi-hik, aku menunggumu, nak. Ibu tak mau mati kalau belum bertemu kau. Tuhan mengabulkan, dan aku puas!"

"Sudahlah, ibu mau bicara apa!"

"Benar, aku mau bicara. Aduh, dadaku sesak...!" namun ketika Giam Liong meng-

urut dan melegakan napas ibunya maka Wi Hong terbata-bata. "Dia... Kedok Hitam... ah, dia menggagahiku. Dia memperkosaku ......!"

"Akan kupotong alat kelaminnya!" Giam Liong membentak, berseru merah padam. "Sudah kuduga bahwa bangsat keparat itu mengganggumu, ibu. Tapi bersumpah demi Langit dan Bumi aku akan memotong alat kelaminnya!"

"Hi-hik, benar. Dan kutungi kaki tangannya seperti ketika dulu dia membunuh ayahmu, Giam Liong. Balaskan sakit hati ayah ibumu."

"Aku bersumpah!"

"Tapi aku senang..." Giam Liong tertegun. "Aku senang laki-laki itu menggagahi ibumu, Giam Liong. Dia.. hi-hik, dia akan kena tuah dari Golok Maut!"

"Maksud ibu?"

"Ah, pemegang golok itu tak boleh berhubungan dengan wanita, Giam Liong. Ini pantangannya. Lihat kejadian ketika dulu ayahmu menggauli ibu!"

Giam Liong tertegun. Mula-mula dia merasa heran dan kaget kenapa ibunya se-

nang diperkosa. Hampir saja dia marah dan memaki ibunya ini. Tapi ketika ibunya menjelaskan dan dia sadar, pemegang Golok Maut memang tak boleh berbuat intim dengan lawanjenis maka ibunya itu terengah dan menyeringai, tertawa.

"Lihat.... lihat kutukannya nanti, Giam Liong. Kedok Hitam pasti mampus disambar Golok Maut itu. Dia telah melanggar larangannya... hi-hik, aku puas!"

"Tapi ibu dipermainkan. Ibu dihina!"

"Benar, dan aku... aduh, hatiku sakit sekali, Giam Liong. Aku benci tujuh turunan dengan laki-laki itu. Aku tak dapat membalas dendam!"

"Aku yang akan membalaskan dendammu," Giam Liong berkata. "Tak usah kau khawatir, ibu. Aku telah bersumpah untuk menagih jiwa!"

"Benar, dan kau... kau, ah!" Wi Hong tersedak, napasnya kembali megap-megap. "Kau tolong pula gadis cantik itu, Giam Liong. Yu Yin sungguh berbeda dengan ayahnya. Dia... dia tentu celaka!"

"Ibu tak usah bicara tentang ini," Giam Liong mengerutkan kening. "Hubung-

anku dengannya masih penuh duri!"

"Ah, dia gadis yang baik, calon isteri yang baik. Kalau kau dapat menjadi suaminya maka pesanku satu, Giam Liong. Buang atau kembalikan Golok Maut di Lembah Iblis. Orang yang sudah berkeluarga tak boleh membawa golok ini!"

Giam Liong menahan air matanya yang bercucuran. Bicara tentang Yu Yin justeru semakin menusuk perasaannya saja. Kalau tidak karena Yu Yin tentu ia sudah menerjang ke kota raja, melabrak! Tapi karena waktu tiga hari belum habis dan gadis itu berjanji untuk merampas kembali Golok Maut yang dirampas Kedok Hitam, janji yang membuat masing-masing pihak harus menahan dan mengendalikan perasaan masing-masing maka Giam Liong penuh duka kalau ibunya membicarakan ini. Dia tak tahu apakah bisa mereka bersatu. Cinta di masing-masing pihak memang telah sama-sama dalam namun ganjalan di masing-masing pihak juga sama besar. Gadis itu adalah murid Kedok Hitam, musuhnya. Dan ketika Giam Liong mengguguk karena ibunya minta dicium, gemetar dan

meraih kepalanya maka perasaan pemuda ini benar-benar hancur ketika mendengar kata-kata ibunya itu.

"Giam Liong, ibu sudah tak kuat.... peluk dan ciumlah ibu. Aku... aku melihat bayang-bayang ayahmu!"

Giam Liong berguncang. Melihat dan merasakan keadaan ibunya ini tiba-tiba pemuda itu tak kuat. Didekap dan dipeluknya ibunya itu kuat-kuat. Giam Liong menangis dan menciumi ibunya. Dan ketika Wi Hong balas mencium dan tertawa aneh, Chu-goanswe dan para pejuang tak tahan hingga meruntuhkan air mata maka Wi Hong berbisik teringat sesuatu hal.

"Giam Liong, Kedok Hitam.... Kedok Hitam ternyata bukan orang lain. Dia adalah...:"

Giam Liong terkejut. Ibunya berhenti dan tak meneruskan kata-katanya, terbatuk dan coba bicara lagi namun suaranya tiba-tiba hilang. Dan ketika pemuda itu tertegun karena ibunya berusaha sekuat tenaga namun gagal, Giam Liong menekan punggung ibunya agar ibunya dapat bicara lagi maka bagai geledek di siang bolong

ia mendengar lanjutannya,

"..... ia adalah Coa-ongya!"

Bentakan atau pekik menggelegar pecah dari mulut pemuda ini. Wi Hong sudah roboh dan wajah wanita itu tampak puas memberikan keterangan terakhir. Ia tak gagal! Dan ketika Giam Liong mencelat dan menggigil di sana, wajah berubah-ubah dengan amat hebatnya mendadak ia melengking dan terbang menuju kota raja. Mayat ibunya ditinggal!

"Siauwhiap...!"

Giam Liong tak mendengar atau memperdulikan seruan ini. Chu-goanswe, yang terkejut dan memanggil pemuda itu tak digubris. Jenderal ini dan para pejuang tak mendengar kata-kata Wi Hong tadi. Suara wanita itu amatlah lirih karena ia benar-benar sudah di ambang maut. Kalau Giam Liong tidak memberinya tenaga tentu ia tak dapat bicara. Tenaga wanita itu sudah habis. Maka ketika Giam Liong mencelat dan mengeluarkan teriakan mengguntur, kata-kata atau keterangan ibunya tadi memang sungguh mengagetkan, ia tak menduga maka pemuda ini sudah

terbang dan meluncur ke kota raja. Giam Liong tak ingat lagi perjanjiannya dengan Yu Yin, dan ia juga agaknya tak perduli lagi dengan janji itu. Persetan dengan janji! Namun ketika ia meluncur dan keluar hutan, gerakannya luar biasa cepat karena ia mengerahkan semua ilmu meringankan tubuhnya, ia tak sabar dan ingin mencari musuh besarnya mendadak jeritan wanita memanggilnya, jerit diiring isak tangis.

"Giam Liong....!"

Pemuda itu tertegun. Si Naga Pembunuh, yang membesi dan merah kehitaman wajahnya ini tiba-tiba berhenti dan membalik oleh panggilan itu, padahal tadi panggilan Chu-goanswe tak pernah digubris Dan ketika sesosok bayangan berkelebat dan itulah Yu Yin, suara yang sudah dikenal pemuda ini maka Giam Liong mendengus dan pancaran matanya yang penuh hawa membunuh membuat gadis itu terkejut dan seketika berhenti, mengguguk.

"Aku... aku ada perlu sebentar. Istana dan gerbang kota raja dijaga ketat oleh tujuh lapis tentara. Sepuluh ribu orang dikerahkan. Kau jangan ke sana!"

"Hm, apa perdulimu!" Giam Liong mem bentak, berseru dan tiba-tiba mencengkeram gadis ini. "Ayahmu telah membunuh ibuku, Yu Yin. Dan hutang jiwa harus dibayar jiwa. Aku tak perduli nasihatmu. Pergilah!"

Yu Yin menjerit. Ia dilempar dan dibuang jauh oleh Giam Liong, berjungkir balik tapi sudah turun di depan pemuda ini lagi. Dan ketika Giam Liong tertegun karena gadis itu menghalangi jalannya, Yu Yin tiba-tiba marah dan juga terhina oleh sikap Giam Liong maka gadis itu bertolak pinggang, mengedikkan kepala.

"Giam Liong, aku melarangmu ke sana. Atau kaubunuh dulu aku di sini!"

"Kau... kau ada hak apa?" Giam Liong terkejut, marah. "Ini urusanku sendiri, Yu Yin. Tak usah ikut campur!"

"Urusanmu adalah urusanku juga. Aku berhak ikut campur!"

"Apa? Kau...kau berani bicara seperti itu? Hak yang bagaimana?"

"Hak sebagai kekasih. Kau bagian dari hidupku dan mati hidupmu adalah urusanku juga!"

"Keparat!" Giam Liong membentak. "Ayahmu membunuh ibuku, Yu Yin. Tak ada urusan cinta di antara kita. Minggir, atau kau kuhajar!" dan Giam Liong yang menangkap atau menyambar kembali gadis ini lalu hendak melempar gadis itu agar tak menghalang jalan. Giam Liong marah karena kematian ibunya masih mem buat darahnya mendidih. Ia bakal tak segan-segan pula menghajar gadis ini. Dan ketika Yu Yin mengelak namun ia menyambar lagi, tertangkap dan dilempar maka Yu Yin terbanting dan terguling-guling di sana. Giam Liong berkelebat dan terbang lagi ke kota raja.

"Giam Liong, tunggu. Mana janjimu menunggu waktu tiga hari itu!"

"Hm, tak ada lagi janji di antara kita. Aku hendak membunuh musuh besarku, Yu Yin. Kau pergilah atau bantu ayahmu itu!"

"Keparat, kau tak pantas menjadi putera Si Golok Maut Sin Hauw. Janji yang sudah dikeluarkan ternyata dijilat kembali. Cih, kau manusia ingkar, Giam Liong. Ibumupun tentu tak bakal tenang di alam baka!"

Giam Liong berhenti. Bagai disentak rem yang amat kuat mendadak ia menahan larinya. Yu Yin mengejar dan berjung kir balik melewati atas kepalanya. Dan ketika mereka berhadapan lagi dan gadis itu tampak merah padam, sama seperti Giam Liong yang juga hangus dan merah kehitaman maka pemuda itu membentak, suaranya menggigil,

"Yu Yin, kau... kau bicara apa? Kau menyebut-nyebut ibuku?"

"Benar, ibumu tentu kecewa melihat sepak terjangmu, Giam Liong. Punya anak hanya sewayang ternyata penjilat ludah. Cih, akupun juga tak sudi mencintaimu lagi. Kau busuk dan memuakkan!"

"Aku juga tak mencintaimu. Kau anak musuh besarku!"

"Aku juga. Aku menyesal dan menarik semua cintaku yang pernah ada. Kita bertanding dan selesaikan permusuhan ini sebelum kau ke kota raja... srat!" dan Yu Yin yang mencabut pedang dan mengamuk menyerang pemuda ini lalu seperti gaya anak-anak remaja sekarang yang cengeng-cengeng. Mereka masing-masing telah saling mengumpat dan menyatakan tidak cinta lagi, padahal berani sumpah perasaan itu masih lekat dan kuat di hati mereka. Dan ketika terbukti bahwa tusukan-tusukan Yu Yin hanya ke tempat-tempat ringan, sama sekali tak ada maksud-maksud membunuh sementara Giam Liong juga diminta membalas namun hanya mengelak dan berkelebatan ke sana ke mari maka Yu Yin menangis menyerang pemuda itu sambil membentak-bentak.

"Giam Liong, ayo kaubalas aku... balas! Aku siap kau bunuh dan setelah itu pergilah ke kota raja. Aku muak melihat seorang penjilat ludah. Kau tak pantas menjadi putera ayah ibumu yang gagah. Kau tikus pecomberan!"

"Hm," Giam Liong terpukul dan malu, kesadarannya mulai ada. "Lebih baik kau yang membunuh aku, Yu Yin. Arahkan pedangmu ke dada dan jangan sering-sering meleset!"

"Kau tak bersenjata, dan kepandaianmu jelas lebih tinggi daripada aku. Ayo, pukul dan bunuhlah aku. Aku ingin tahu bahwa kau benar-benar sudah tidak men-

cintai aku. Aku muak melihat tampangmu!"

"Hm, akupun juga sebal melihat dirimu, Yu Yin. Tapi kalau kau benar-benar tidak mencintai aku lagi coba kaubuktikan dan tusuk dadaku... crat!" Giam Liong tidak menghindar, bahkan menyerahkan dadanya untuk ditusuk dan Yu Yin menjerit karena pedang tiba-tiba menancap di situ. Darah keluar! Dan ketika gadis ini melepaskan pedangnya sementara Giam Liong jatuh terduduk, terbelalak, maka gadis itu menangis dan menubruk Giam Liong!

(Bersambung jilid XXVIII.)

E BOOK DI BUAT SEBAGAI BENTUK PARTISIPASI PRIBADI DI DUNIA MAYA INI
DENGAN MOTO " DAPAT SERIBU ANDIL SATU"
SEMOGA BERMANFAAT

ORANGSTRESS

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, di bawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1989

=0= **"NAGA PEMBUNUH"** =0=

(Lanjutan "Golok Maut)

Karya : Batara
Jilid XXVIII

* * *

"OOHHHH....!" gadis itu berseru panjang, tersedu-sedu. "Kau jahat, Giam Liong, kau kejam. Kau membiarkan aku membunuhmu padahal kau tahu tak mungkin aku dapat melakukan itu. Ooh.. kau terluka. Lukamu mengeluarkan darah. Aduh, bagaimana ini, Giam Liong. Aku tak dapat menghentikan darahmu. Biar darah yang keluar kuganti dengan darahku... srat!" dan Yu Yin yang mengiris atau melukai lengannya sendiri, menempelkan atau memberikan darahnya ke luka Giam Liong lalu membuat Giam Liong terharu dan tiba-tiba mengeluh dan mendekap gadis ini. Yu Yin memeluknya di situ sambil coba memampatkan luka, padahal ia tak coba

menghentikan luka dengan sinkangnya, tentu saja gadis itu tak berhasil. Tapi begitu Yu Yin mengiris lengannya sendiri untuk pengganti darah yang keluar, Giam Liong terharu maka pemuda ini mengerahkan sinkangnya dan tiba-tiba darahpun mampat. Yu Yin dipeluk ketat.

"Yu Yin, dewiku... apa yang kita alami ini? Kutuk atau sumpah siapa yang mengenai kita ini? Aku... aku boleh kaubunuh, Yu Yin. Tapi... tapi musuh besarku ada di sana. Maukah kau membunuhnya atau bunuh saja aku!"

"Tidak... tidak!" Yu Yin menangis. "Aku tak dapat membunuhmu, Giam Liong. Lebih baik kaulah yang membunuh aku dan biarkan aku mati. Aku tahu dendammu, aku tahu sakit hatimu. Dan aku juga tak menyalahkan dirimu. Tapi kenapa kau melanggar janji dan menjilat ludah. Ini yang membuat aku menyesal!"

"Maaf," Giam Liong mengusap rambut kekasihnya, mencium. "Aku lupa, Yu Yin. Aku dibakar kemarahanku. Ibu.... ibu telah meninggal!"

Giam Liong tiba-tiba mengguguk, mendorong atau melepaskan gadis itu dan sang kekasih terkejut melihat betapa pemuda yang biasanya tegar dan keras hati ini tiba-tiba berubah begitu cengeng. Giam Liong tak kuat lagi menahan perasaan lukanya teringat kematian si ibu. Kematian itu baru saja terjadi dan Giam Liong tak tahan. Kematian ibunya masih hangat. Tubuh ibunya itu di sana masih belum dingin! Maka ketika Giam Liong mengguguk karena kematian ibunya ini sungguh menyakitkan sekali, diperkosa atau digagahi Kedok Hitam maka Giam Liong sampai terguncang-guncang dan melipat mukanya di bawah kedua lutut. Ia terpukul hebat dan Yu Yin tertegun, sejenak kaget, heran. Tapi ketika gadis itu tahu penyebabnya dan tentu saja ia ikut sakit hati, kelakuan gurunya sungguh biadab maka gadis ini gemetar menghibur si pemuda.

"Sudahlah, aku tahu itu, Giam Liong. Dan aku juga mengutuk suhu. Tingkah laku guruku seperti binatang. Aku juga tak dapat menerima ini tapi sekarang kita bicarakan urusan kita berdua. Apakah kau

masih akan ke kota raja dan melanggar janjimu!"

Giam Liong mengangkat mukanya, mata berkilat-kilat. "Aku sadar, Yu Yin. Sekarang aku sadar. Aku menarik niatku tapi besok pasti aku ke sana. Kutunggu beritamu dan selewatnya matahari tenggelam di barat aku akan mencari musuh besarku!"

"Bagus, dan kau tunggu aku di sini, Giam Liong. Kuusahakan sebelum matahari tenggelam aku telah membawa golokmu yang dirampas suhu. Begini baru aku senang!"

"Dan kau... kau tak dimusuhi gurumu itu? Tahukah kau siapa dia?"

"Guruku amat misterius, Giam Liong. Aku tak tahu tapi aku juga tak mau tahu. Masalah dimusuhi, hmm... akulah sekarang yang memusuhinya. Tindak-tanduknya sung guh terlalu!"

Giam Liong memandang tajam. Ada rasa tak percaya tapi segera lenyap. Yu Yin bicara sungguh-sungguh. Dan ketika ia mengertak gigi dan bertanya bagaimana jika ia sampai membunuh si Kedok Hitam,

apa reaksi gadis itu maka gadis ini menggigit bibir.

"Aku masih mempunyai ayah, dan ayahku itulah tumpuan hidupku terakhir. Aku tak akan menyaksikan kau membunuh guruku, Giam Liong. Karena aku juga tak senang melihat kejadian itu, meskipun aku juga menentang dan melawan kekejamannya!"

"Hm," Giam Liong tertawa pahit, yakin sudah bahwa Yu Yin benar-benar tak mengetahui siapa gurunya. "Kalau begitu pulanglah, Yu Yin. Tapi bagaimana kalau misalnya ayahmupun sampai terbunuh!"

"Kau hendak membunuh ayah pula? Apa salahnya? Bukankah ibumu terbunuh oleh guruku?"

"Hm, ayahmu itu licik dan banyak akal, Yu Yin. Agaknya dalam hal inipun ia pasti campur tangan. Bagaimana kalau misalnya ia terbunuh..."

"Kau tak boleh membunuhnya!" gadis itu membentak, memotong, wajah terbakar. "Kematian ayah dan ibumu adalah di tangan guruku, Giam Liong. Kalau kau sudah melampiaskan dendam tentunya kau

tak usah mencari korban-korban lain agar aku tak usah mencapmu sebagai manusia biadab, haus darah!"

"Baiklah," Giam Liong tertawa getir, memejamkan mata. "Aku akan mencari gurumu, Yu Yin. Tapi kalau ayahmu sampai terlibat harap kau tidak menyalahkan aku. Yang aku cari adalah Kedok Hitam, yang membunuh dua orang tuaku!"

Gadis ini terisak, menyambar lengan Giam Liong. "Kau menyebut-nyebut ayahku ada apakah? Bukankah hanya guruku yang bermusuhan denganmu?"

"Sudahlah," Giam Liong membuka mata, wajah tiba-tiba begitu murung, gelap. "Persoalan kita sungguh persoalan pelik, Yu Yin. Aku tak mau bicara lagi tentang ini dan pulang serta kembalilah. Aku.. aku hendak mengurus jenasah ibu dan menunggumu di sini sampai besok."

"Benar," gadis itu tiba-tiba terlonjak. "Aku juga hendak sembahyang di depan jenasah ibumu, Giam Liong. Mudah-mudahan aku dapat menjadi menantunya dan biar kubantu kau!"

"Di sana sudah ada Chu-goanswe..."

"Dia bukan menantu atau calon menantu ibumu!"

"Benar, tapi...."

"Tapi apalagi? Bukankah kau masih mencintai aku, Giam Liong? Bukankah kita tetap dapat berdua?"

"Hm, baiklah. Mari ke sana, Yu Yin. Tapi setelah itu kau harus pulang!"

"Dan kau tak boleh nekat ke kota raja!"

"Baik-baik, tapi hanya sehari ini. Lebih dari itu sudah di luar batas perjanjian!"

Yu Yin terisak. Ia mengangguk dan teringat ini kesedihanpun timbul. Tapi menggigit bibir dan merasa gurunya keterlaluan, hinaan atau perkosaan itu merobek hatinya sebagai wanita maka gadis ini bergerak dan mendahului Giam Liong ke tempat Chu-goanswe. Giam Liong berkelebat dan tentu saja Chu-goanswe dan anak buahnya heran dan girang melihat kembalinya pemuda ini, yang tadi dipanggil-panggil tak mau datang. Tapi ketika melihat Yu Yin ada bersama pemuda itu, kebetulan jenasah Wi Hong juga baru saja dima-

sukkan peti maka Chu-goanswe bergerak dan berbisik di telinga pemuda itu, karena Giam Liong dan Yu Yin sudah berlutut bersebelahan.

"Siauw-hiap..."

"Aku tahu," Giam Liong memotong, menggeleng. "Yu Yin mencegahku ke kota raja, goanswe. Dan kini ingin berbelasungkawa untuk kematian ibu. Kau diamlah dan biarkan kami sembahyang!"

Terpaksa, menahan keheranan dan kerutan dalam di dahi dan kelopak matanya jenderal ini bersama anak buahnya memandang dua orang itu sembahyang di depan peti mati. Giam Liong harus menahan guncangan hatinya kuat-kuat kalau tak mau meletup lagi. Yu Yin terbelalak dan tertegun sejenak tapi tiba-tiba menjerit dan roboh di peti mati, mengguguk dan memeluk mayat Wi Hong. Keadaan mayat itu sungguh menyedihkan dan otomatis Giam Liong mencucurkan air mata lagi. Tapi ketika hanya sebentar saja Yu Yin mengguguk karena segera ia memejamkan mata dan berkemak-kemik, bibirnya menggigil dan Giam Liong mendengar sumpah atau kutuk terhadap gurunya maka dengan menggigil gadis itu berkata, tersendat-sendat.

"Bibi, sudah kuberitahukan kepadamu agar tidak nekat memasuki istana. Tapi kau keras kepala. Kini apa yang kukhawatirkan terjadi, kau tewas. Aku menyesal tak dapat berbuat apa-apa untuk menolongmu, bibi Wi Hong. Dan mungkin besok aku atau puteramu Giam Liong menyusul. Ah, hidup sungguh mengerikan. Manusia tak ubahnya srigala atau hewan-hewan haus darah. Aku memujikan agar arwahmu di tempat yang tenang. Sekali lagi maafkanlah aku yang tak dapat berbuat apa-apa untuk menolongmu!" dan mencium lalu melepaskan mayat itu, Yu Yin bercucuran air mata lalu gadis ini berdiri dan bertanya kepada Giam Liong, di mana akan dimakamkan.

"Aku ingin menggali tanahnya, hitung-hitung penebus dosaku yang tak dapat berbuat apa-apa."

"Tanah galian sudah kami siapkan," Chu-goanswe tiba-tiba berkata, heran namun bersinar-sinar. "Di situ Sin-hujin akan

kami kebumikan, nona. Tapi agaknya dengan kehadiranmu ini kami tetap tak dapat mengampuni gurumu!"

"Aku tahu, dan aku juga tidak mohonkan ampun untuk guruku!" gadis itu berkata, ketus. "Aku datang bukan untuk mengemis ampun, goanswe. Aku datang semata karena Giam Liong. Aku juga menentang dan tidak menyetujui sepak terjang guruku!" lalu marah dikira meminta keringanan, gurunya tetap bersalah maka Yu Yin tiba-tiba mengangkat peti jenasah dan dengan air mata membanjir ia melompat dan memasukkan mayat Wi Hong di tanah kubur. Di situ ternyata sudah disiapkan makam untuk wanita ini dan Giam Liong tertegun, Yu Yin bekerja seorang diri, tak mau dibantu. Dan ketika jenasah sudah dimasukkan dan Giam Liongpun selesai sembahyang, mereka sama-sama berlutut di tempat makam maka Yu Yin sambil menangis menyambar cangkul dan menimbun tanah galian. Cepat sekali segunduk makam sudah terbuat, Yu Yin melempar cangkul dan sekali lagi menangis di situ. Lalu berlutut dan kembali mencium tanah, tanda penghormatan terakhir tiba-tiba gadis itu berkelebat dan gemetar melepas seruan,

"Giam Liong, terima kasih. Besok kita bertemu di tempat yang ditentukan dan tunggulah aku!"

Semua membelalakkan mata. Giam Liong berdiri dan gemetar menopang tubuh. Jenasah ibunya telah dimakamkan dan itulah perbuatan Yu Yin. Tapi menahan haru dan berbagai macam perasaan yang bergolak, Giam Liong mengangguk dan membalas seruan maka pemuda itu berkata,

"Baik, terima kasih kembali, Yu Yin. Dan mudah-mudahan besok adalah hari yang baik untuk kita!"

Chu-goanswe dan anak buahnya mendelong. Mereka tahu siapa gadis itu namun mereka juga tahu bagaimana hubungan gadis ini dengan Si Naga Pembunuh. Kisah luar biasa terjadi di situ. Murid seorang musuh besar menjalin cinta dengan pemuda yang ayah ibunya dibunuh. Tapi begitu gadis itu pergi dan Giam Liong perlahan-lahan roboh, kakinya lemas maka Chu-

goanswe bergerak dan menerima tubuh pemuda ini.

"Siauw-hiap, kenapa gadis itu dibiarkan pergi. Bukankah ia tawanan berharga bagi kita!"

"Tidak," Giam Liong memejamkan mata. "Ia pergi untuk mengambil Golok Mautku, goanswe. Begitu ia muncul maka besok aku menyerbu kota raja. Istana dan Kedok Hitam akan kubakar hidup-hidup!"

"Kalau begitu besok kita menyerang?"

"Aku hanya hendak mencari musuh besarku itu. Kalau goanswe mau ikut dan membonceng silahkan. Tapi aku hanya mencari Kedok Hitam!"

"Bagus, tadi kami juga akan segera menyusul, siauw-hiap, begitu ibumu telah kami makamkan. Tapi kau kembali dan kini merencanakan serbuan. Tentu saja aku akan ikut dan kami semua siap membalas dendam!"

"Benar," para pejuang berteriak. "Melihat kematian ibumu kami tak akan undur, siauwhiap. Mati hidup kami bersamamu!"

"Kami ikut berbelasungkawa. Dan besok kami siap mati membela kebenaran!"

"Hidup Sin-siauwhiap!"

"Hidup Si Naga Pembunuh!"

Dan ketika teriakan-teriakan atau pembakar semangat meledak di situ, Chu-goanswe dan anak buahnya mengacungkan tinju maka Giam Liong terbakar dan bangkit semangatnya. Ia tadi merasa lemah dan lunglai teringat kematian ibunya, juga sikap yang ditunjukkan Yu Yin. Tapi begitu Chu-goanswe dan anak buahnya bersorak riuh, mereka berteriak untuk menghancurkan istana dan Kedok Hitam maka Giam Liong berdiri lagi dan tegar bersinar-sinar, pandang matanya mencorong.

"Chu-goanswe, dan saudara-saudara sekalian, terima kasih atas perhatian kalian. Tapi tak perlu ribut-ribut karena sekarang juga kalian harus menyiapkan diri. Aku akan di mulut hutan dan kalau besok ada suara bergemuruh itulah tandanya kalian menyusul aku. Kalian tunggu saja di sini sampai matahari terbenam besok!"

Orang-orang itu terkejut. Giam Liong tiba-tiba berkelebat dan sudah lenyap meninggalkan mereka. Pemuda itu melesat dan hilang di depan. Dan ketika mereka

terbelalak karena Giam Liong benar-benar seperti iblis, meluncur dan lenyap di luar sana maka Giam Liong sendiri terbang dan menuju ke tempat di mana ia dan Yu Yin mula-mula bertemu. Di situ pemuda ini berhenti dan berkejap-kejap, mencari batu besar dan duduk. Dan ketika matanya tampak mencorong dan begitu hidup, membakar dan siap menghanguskan apa saja maka ditunggunya sang kekasih dengan sabar. Mereka telah berjanji dan masing-masing akan menanti. Tapi karena penantian adalah siksaan yang paling berat, Giam Liong gelisah dan duduk bergeser-geser maka ia mencobloskan jari-jarinya ke batu hitam itu, menggurat dan membuat lekukan hingga terdapatlah semacam tempat duduk yang legok. Di situ pemuda ini amblas setengahnya lebih, tak tampak dari bawah tapi besok Yu Yin pasti akan meloncat dan naik ke sini. Dan begitu Giam Liong menarik napas dan memejamkan mata, bersila, maka pemuda itu sudah duduk bagai arca dan tak bergeming lagi. Dengan samadhinya yang kuat dan konsentrasi penuh pemuda ini mematikan

rasa. Dia tak akan bergerak-gerak lagi biarpun langit ambruk. Dan karena besok baru dia akan "hidup" dan bangkit lagi, menunggu matahari terbenam maka pemuda ini bagaikan raksasa yang sedang menahan marah. Atau, gunung berapi yang siap meletus. Dan begitu gunung atau raksasa itu bangkit melepaskan marahnya maka dunia tentu geger!

***

Sore itu juga Yu Yin kembali ke kota raja. Hati gadis ini tak keruan dalam usahanya mencuri Golok Maut, golok yang dirampas suhunya itu. Tapi ketika ia melayang dan berjungkir balik memasuki tembok yang tinggi, daerah pintu gerbang yang dijaga ketat ternyata kedatangannya diketahui penjaga dan tahu-tahu tigapuluh orang muncul dan mengepungnya, hal yang tidak biasa.

"Maaf," seorang pengawal berkumis tebal menegur, membungkuk namun menyuruh anak buahnya bersiap-siap. "Kau dari

mana saja, Coa-siocia (nona Coa). Ayahmu mencari-cari dan memberi surat perintah agar kami menemukan dan membawamu ke istana."

Yu Yin tertegun. "Kau dari pasukan mana?"

"Kami dari pasukan Harimau Hitam, bawahan Houw-ciangkun!"

"Hm, aku berada di wilayahku sendiri, bukan di tempat musuh. Kenapa dicari dan harus dibawa segala. Aku memang akan menemui ayah dan pulang. Kalian tak usah macam-macam!"

"Maaf," laki-laki itu bergerak, menghadang. "Kami sudah diperintahkan untuk membawamu ke sana, siocia. Ayahmu menunggu-nunggu dan mencari-cari. Kami dapat kena marah kalau tidak bersamamu ke sana!"

"Kalian ini mau menangkap aku?"

"Maaf, bukan begitu..."

"Kalau tidak begitu tak usah cerewet. Aku memang mau pulang dan bertemu ayah!" dan Yu Yin yang berkelebat dan mendorong pengawal itu lalu membentak dan marah karena merasa diancam. Meskipun kata-kata orang halus namun ada paksaan di situ, ini yang membuat gadis itu tak senang. Tapi begitu ia mendorong dan yang lain bergerak, tigapuluh orang mengangkat senjata tiba-tiba semuanya sudah berseru agar dia tak pergi, sendirian.

"Siocia, kami diperintahkan ayahmu. Berhenti dan bacalah surat ini!"

Yu Yin gusar. Ia membentak dan akhirnya menyerang orang-orang itu, menampar dan menendang karena tombak atau pedang coba mengancam. Dan begitu ia bergerak dan lima orang menjerit maka kepungan terbuka karena lima orang pertama ini terpelanting.

"Jahanam kalian, masa di rumah sendiri diperlakukan seperti musuh. Minggir.... des-des-dess!" dan lima orang itu yang terlempar dan berteriak keras tahu-tahu memberi lowongan dan Yu Yin secepat kilat melesat. Ia marah karena tak biasanya ia diperlakukan seperti ini, tak perduli kepada surat dari ayahnya itu. Dan ketika ia berkelebat dan merobohkan lima orang itu, semua berseru kaget maka lima orang itu bangkit lagi dan mengejar. Sang pe-

mimpin juga berseru memberi aba-aba.

"Heii, tunggu, siocia. Jangan biarkan kami sendiri!"

"Kerbau-kerbau dungu!" gadis itu marah. "Kalian jangan mengikuti aku atau nanti kulempar!"

"Tidak," sang pemimpin tetap berseru, mengejar. "Kami tak percaya kau kembali ke ayahmu, siocia. Tunggu atau nanti kami serang!"

"Bagus, coba serang dan lihat seberapa keberanian kalian!" Yu Yin membalik, gusar karena tiba-tiba sebatang tombak mendesing dan benar saja menyambarnya. Ia tentu saja marah dan seketika berhenti, menangkap dan segera mengamuk ketika orang-orang itu mengejarnya. Dan ketika tombak di tangan menghantam atau membentur tombak-tombak pengawal, Yu Yin tidak berhenti di situ saja karena segera ia menusuk dan membalas, yang tadi melempar tombak ditusuk pahanya maka orang-orang ini berteriak dan menjerit kesakitan karena sebentar saja mereka dibuat jungkir balik oleh murid si Kedok Hitam ini.

"Trang-trang... aduh!"

Tigapuluh orang itu pontang-panting. Yu Yin marah dan menghajar mereka dan ribut-ribut ini segera didengar oleh pasukan lain, berdatangan dan tiba-tiba saja seratus orang muncul. Dan ketika mereka membentak namun tertegun melihat puteri Coa-ongya ini, sang pemimpin mengaduh-aduh di sana maka pasukan baru yang mengepung dan melihat ini diserang pula oleh Yu Yin.

"Bagus, ayo tangkap aku dan serang pula. Awas nanti kulaporkan ayah dan kalian digantung!"

Yang baru datang terkejut. Mereka mundur dan melonggarkan kepungan dan seorang perwira tiba-tiba muncul. Yu Yin berhadapan dengan perwira ini yang cepat-cepat menyuruh semua orang mundur, bentakannya penuh wibawa. Dan ketika perwira itu menjura dan meminta maaf, bicaranya hati-hati namun pandang matanya juga tak membiarkan Yu Yin lolos maka perwira ini berkata,

"Maaf, kau kiranya, siocia. Ada apa ribut-ribut dan menyerang orang-orang sen-

diri. Bukankah mereka bukan musuh."

"Bagus, kau, kapten Bu? Kau bilang bahwa ribut-ribut ini aku yang mulai? Eh, jaga mulutmu. Aku tak pernah memusuhi mereka ini melainkan mereka inilah yang kurang ajar dan hendak menangkap aku. Katanya mau dibawa kepada ayah, padahal aku justeru hendak ke sana. Nah, katakanlah siapa yang keterlaluan dan membuat ribut-ribut!"

"Maaf, siocia hendak menemui ayah siocia? Kalau begitu pasukan Harimau Hitam ini yang terlalu. Biarlah aku mengantar dan anggap saja perbuatan orang-orang ini tak ada!"

"Kau mengantar? Aku dapat pulang sendiri!"

"Bukan begitu," sang perwira menggeleng. "Aku tak ingin kau diganggu atau dihadang pasukan-pasukan lain, siocia. Mereka telah mendapat perintah ayahmu untuk mencari dan menemukan dirimu. Kabarnya kau keluar."

"Memang benar, aku keluar. Tapi kini aku sudah kembali. Apa-apaan sikap ayah dengan menyuruh orang mencari dan menangkap aku!"

"Bukan menangkap," kapten Bu buru-buru menjelaskan. "Kami diperintah untuk mencari dan mengajakmu pulang, siocia. Ayahmu khawatir kalau ada apa-apa denganmu. Kabarnya kau tidak pamit."

"Aku sudah biasa pergi tanpa pamit!" Yu Yin membentak, tetap marah. "Aku tak mau diantar, kapten Bu. Aku dapat pulang sendiri dan aku memang hendak menemui ayah. Minggir atau nanti kau kuhajar!" dan Yu Yin yang berkelebat dan mendorong perwira ini, yang terpaksa berkelit lalu melihat gadis itu lari dan menuju istana. Sang perwira tertegun tapi tiba-tiba ia menyebar orang-orangnya agar mengejar dalam bentuk kepungan lebar, ia sendiri sudah bergerak dan mengejar gadis itu, menyusul. Dan ketika Yu Yin menoleh dan marah diikuti, dari mana-mana tiba-tiba juga muncul dan datang pasukan lain maka gadis ini membentak,

"Orang she Bu, jangan mengejarku. Aku bukan maling. Enyah atau nanti kutampar!"

"Maaf," kapten itu memperlambat lari.

"Aku hanya menjagamu dari kesalahpahaman pasukan di depan, siocia. Lihat mereka muncul dari mana-mana!"

Benar saja, Yu Yin dikepung pengawal atau pasukan yang berdatangan. Kota raja benar-benar telah dijaga ketat namun begitu sang kapten membentak minggir maka orang-orang itupun menjauh. Yu Yin terbelalak dan merah mukanya. Ia seperti pesakitan saja, atau buron! Dan ketika dengan gemas ia malah menyerbu orang-orang itu, melabrak dan memaki-maki maka kapten Bu terkejut dan menyuruh semua mundur.

"Heii.. mundur... mundur. Siocia mau pulang!"

Namun begitu orang-orang itu mundur justeru Yu Yin mengejar dan menyerang. Ia jengkel dan gemas bahwa dirinya dikepung, dari mana-mana muncul pengawal. Dan ketika Bu-ciangbu atau kapten Bu ini terkejut dan tahu kemarahan si nona, berseru agar semua kembali ke posnya masing-masing maka barulah Yu Yin menghentikan amukannya karena semua orang tiba-tiba menghilang, masuk atau menyelinap ke tempat-tempat gelap.

"Keparat!" gadis ini membanting-banting kaki. "Aku tak mau diganggu siapapun, orang she Bu. Kaupun tidak. Hayo kau enyah atau aku melabrakmu!"

Terpaksa, melihat gadis itu mau marah lagi padahal sudah diredakan, kapten Bu menganggguk dan berkelebat maka perwira itupun tak tampak lagi namun Yu Yin tetap merasa diawasi, dari kejauhan.

"Siluman, bedebah jahanam. Kalau kau memperlihatkan batang hidungmu lagi aku tak akan memberi ampun!"

Di tempat-tempat gelap semua mata terbelalak. Memang benar bahwa para pengawal atau Bu-ciangbu sendiri tak pergi jauh, mereka hanya bersembunyi dan semata tak memperlihatkan diri saja, khawatir gadis itu mengamuk. Dan begitu Yu Yin pergi dan berlari menuju istana maka aneh dan ajaib tak ada pengawal atau penjaga lagi. kecuali di depan gedung Coa-ongya.

"Ah, siocia datang. Benar, silahkan masuk, siocia. Kau telah ditunggu-tunggu ayahmu!"

Yu Yin mendengus. Ia tak menjawab seruan penjaga karena dengan muka merah dan marah ia telah berkelebat dan memasuki gedung ayahnya, gedung baru karena yang lama dulu dibakar atau dihancurkan para pejuang, ketika dulu mereka mengamuk dan dibantu Giam Liong. Dan ketika matanya yang tajam melihat bahwa di mana-mana sebenarnya bersembunyi pengawal pula, gedung ayahnya juga dijaga ketat maka Yu Yin langsung bergerak dan memasuki ruangan depan. Dan begitu ia masuk begitu pula ia berhadapan dengan ayahnya!

"Bagus, kelayapan dari mana saja!" sang ayah membentak, mengejutkan puterinya ini. "Dari mana kau, Yu Yin. Betulkah dari tempat pemberontak menemui Giam Liong!"

Gadis ini tertegun. "Ayah ada di sini? Bagus, kebetulan pula, ayah. Aku mau bicara dan minta bantuanmu!"

Namun baru saja gadis ini menyelesaikan seruannya tahu-tahu ia disambar dan sudah diangkat lalu didudukkan kursi. Gerakan ayahnya mengejutkan.

"Ayah... brukk!"

Yu Yin terpekik. Sang ayah tahu-tahu telah membantingnya di kursi, kecepatan dan tenaganya sungguh membuat sang anak terperanjat. Sikap atau kepandaian yang jelas dipunyai orang kang-ouw! Namun ketika gadis itu terpekik dan berseru tertahan, kepandaian ayahnya ini sungguh di luar dugaan maka ayahnya menotok pula dan mendesis.

"Kau tak boleh keluar dan sekarang juga di sini!"

Gadis ini tersentak untuk kedua kali. Belum apa-apa tahu-tahu ia tertotok, lumpuh dan lemas di kursi dengan mata terbelalak lebar. Ayahnya itu... kepandaian ayahnya itu... persis seperti gurunya! Namun ketika gadis ini terkejut dan membelalakkan mata, ayahnya dapat menotok dan melumpuhkan dia maka Yu Yin menjerit, "Ayah, apa yang kaulakukan ini. Kenapa kau merobohkan aku. Dari mana kau belajar silat selihai ini. Bukankah itu totokan It-yang-ci!"

"Hm, gurumu adalah saudaraku. Kau tak usah banyak mulut, Yu Yin. Kau te-

lah mencoreng dan membuat malu ayahmu. Kau sudah tak boleh lagi berhubungan dengan Giam Liong dan besok kunikahkan!

"Ayah....!"

"Dengar!" sang ayah tak perduli, merah padam. "Hari ini juga kau kupingit, Yu Yin. Hari ini juga ayahmu segera menerima lamaran Cai-ciangkun. Kau akan kunikahkan dengan puteranya dan besok sudah menjadi pengantin!"

Yu Yin seolah pingsan. Ia mendengar kata-kata ayahnya seolah geledek di siang bolong saja. Ia berteriak. Namun ketika ayahnya menotok dan It-yang-ci lagi-lagi bekerja, mengenai urat gagunya maka dengan bengis Coa-ongya mengultimatum.

"Kau tak layak bergaul dengan pemberontak. Kau tak layak bergaul dengan Giam Liong. Karena kau puteri seorang bangsawan maka besok kau akan kuikat perjodohan dengan putera Cai-ciangkun. Ia tampan dan gagah, cocok untukmu. Nah, malam ini kau beristirahat dan besok bersiap-siaplah menjadi pengantin!" dan berseru memanggil pelayan, yang tergopoh-gopoh datang Coa-ongya lalu memerintahkan

agar puterinya itu dibawa ke kamar besar, kamar pengantin.

"Bawa dia ke belakang dan jaga baik-baik. Dan kau..." pangeran ini menunjuk pelayan yang lain. "Berikan suratku kepada Cai-ciangkun dan suruh ia ke sini secepat-cepatnya!"

"Ba... baik!" pelayan itu tergagap, menerima surat. "Hamba akan melaksanakannya, ongya. Tapi mohon dibantu pengawal!

"Kau cari saja di luar. Aku tunggu di ruang dalam dan satu jam lagi Cai-ciangkun harus sudah ada di sini, atau kepalamu kupotong!"

Pelayan itu meleletkan lidah. Ia keluar dan berlari-lari menuruni anak tangga, jatuh dan terguling tapi bangun lagi tak perduli bajunya yang kotor. Dan ketika ia bergegas dan minta bantuan pengawal, surat dari Coa-ongya diperlihatkan maka tiga orang pengawal membantunya dan mengajak pergi.

"Tidak, jangan jalan kaki. Satu jam lagi Cai-ciangkun harus sudah ada di sini. Mana kusir kereta, mana Goh-lopek!"

"Kau mau berkendaraan? Seperti ong-

ya?"

"Eh-eh... aku mau cepatnya, pengawal. Nanti aku celaka dan kalian juga!"

"Tapi kau pelayan, tak pantas menunggang kereta. Kau jangan minta digampar!"

"Ah-eh..., kalau begitu bagaimana. Wah aku gugup!"

"Kita berkuda!" tiga pengawal bergerak dan tahu tugas yang amat penting, salah-salah diri sendiri kena hukuman. "Kau tak usah cecowetan seperti monyet, A-sam. Hayo naik dan kuantar!"

"Wah, berboncengan?"

"Cerewet, naik atau nanti kami tinggal!"

"Wah, he... jangan!" dan ketika kuda dikeprak dan mau mencongklang, pelayan ini gugup dan meloncat naik maka ia terjatuh karena keserimpet pelana. Tiga pengawal tertawa tapi yang punya kuda menolong, mencengkeram dan melempar naik pelayan itu. Dan ketika si pelayan menjerit namun sudah duduk di punggung kuda, terpental-pental seperti bayi belajar naik kuda maka tiga pengawal itu terbahak-bahak padahal si A-sam sendiri memekik-

mekik dan berteriak ketakutan.

"He, jangan kencang-kencang. He, nanti aku jatuh lagi!"

"Ha-ha, salahmu. Pegang erat-erat tali kuda, A-sam. Kau sudah kami boncengkan dan jangan banyak mulut. Atau nanti kau benar-benar terlempar!"

Terpaksa, dengan ketakutan dan muka pucat laki-laki ini memegang erat-erat tali kuda. Demikian eratnya sampai kuda tercekik! Dan ketika kuda meringkik dan tentu saja berhenti, mengangkat kedua kaki depan tinggi-tinggi maka pengawal terkejut dan cepat menguasai keadaan.

"Bodoh, goblok dan tolol. Jangan cekik kudaku, A-sam. Nanti dia mati. He, pegang sewajarnya saja atau nanti kau kutendang!"

"Aku... aku takut jatuh...!"

"Kalau begitu kau di belakang. Dekap dan peluk pinggangku kuat-kuat... hup!" dan si A-sam yang disambar dan dipindah ke belakang akhirnya memeluk atau balas mencengkeram pinggang pengawal ini, kesakitan dan tiba-tiba si pengawal terkentut. Suaranya nyaring dan seperti bunyi

bedil saja. Dua pengawal di depan tertawa bergelak. Kejadian itu seperti lelucon besar! Dan ketika A-sam memaki-maki dan otomatis mengendorkan cengkeramannya, hidung dimampatkan agar tidak mencium bau busuk maka pengawal yang membonceng ini ngakak dan mencengklak kudanya lagi.

"Ha-ha, itulah upahnya kalau terlampau kencang menjepit pinggangku. Apakah kaukira tidak sakit. He, peluk yang wajar-wajar saja, A-sam. Keringatmu bau dan tidak enak sekali. Kalau kau memelukku sampai tak dapat bernapas maka aku akan melepas kentut lagi!"

Tiga pengawal terguncang-guncang. Mereka geli dan juga lucu melihat tingkah si pelayan itu. Tadi mau menunggang kereta tapi sekarang malah ditembak kentut. Teman mereka itu memang juga nakal. Tapi ketika mereka melarikan kuda dengan kencang dan A-sam gemetaran panas dingin, memaki-maki maka di sana Yu Yin dibawa pelayan satunya dan dimasukkan ke kamar besar. Kamar ini ternyata sudah dihias dan Yu Yin tertegun melihat

itu. Kertas warna-warni, yang diatur indah di tengah-tengah kamar bergelantungan silang-menyilang. Suasana kamar ini persis kamar pengantin. Juga harum bunga-bunga dan wewangian yang ada di situ. Dan ketika gadis itu mengeluh namun tak dapat mengeluarkan suara, urat gagunya sudah ditotok sang ayah maka pelayan ini meletakkannya di pembaringan dan tiba-tiba muncul pelayan-pelayan lain yang merupakan dayang-dayang ayahnya.

"Siocia telah pulang. Ongya minta kita menjaga dan menemaninya di sini."

"Ah, siocia telah datang? Bagus, kita dandani dia, Teng-hoa. Ayo percantik dirinya menyambut bakal temanten lelaki!"

"Hush, ongya marah-marah. Siocia dilumpuhkan. Lihat ia tak mampu bergerak!"

Empat pelayan yang datang terkejut. Mereka tadinya tak melihat keadaan gadis ini karena Yu Yin sudah diletakkan di pembaringan. Mereka bersuara riang dan saling menggoda satu sama lain. Tapi begitu mereka ditunjuk dan dayang-dayang cantik ini membelalakkan mata, terkejut,

maka mereka bingung ketika tiba-tiba gadis itu menangis. Air mata bercucuran!

"Ah, ada apa. Bagaimana ini!"

Namun mereka tak dapat berkomunikasi. Yu Yin ditotok dan satu-satunya pelampiasan adalah tangisnya itu. Yu Yin terkejut dan kaget serta marah bahwa ia tiba-tiba akan dinikahkan. Ayahnya menotok dan kini ia tak dapat melarikan diri. Teringatlah Yu Yin akan Giam Liong dan tak dapat ditahannya lagi segala kemarahan dan sesak di dada ditumpahkan dalam ujud tangis. Ia ingin berteriak dan menangis sekuat-kuatnya namun yang keluar hanya cucuran air matanya itu. Yu Yin merasa dalam bahaya. Dan ketika para dayang bingung dan tak tahu apa yang harus dikerjakan, mereka memijit-mijit serta mengelus-elus rambut gadis itu maka Yu Yin ah-uh-ah-uh ingin bicara.

"Celaka, kita tak mengerti. Apa yang diminta!"

"Akupun juga tidak. Ah, bagaimana ini, Lui-kim. Bagaimana kita tahu!"

"Bagaimana kalau meminta Pat-jiu Sian-ong. Barangkali locianpwe itu dapat

menolong!"

"Hush, kau minta dibunuh ongya? Laki-laki tak boleh masuk ke sini, Lui-kim. Kecuali atas ijin ongya. Barangkali hanya locianpwe Kedok Hitam saja yang dapat dimintai tolong!"

"Benar, tapi, ah... Kedok Hitam tak kita ketahui di mana. Barangkali hanya ongya saja yang dapat kita mintai tolong!"

"Tidak, aku tak berani. Tadi ongya marah-marah, Lui-kim. Menemui ongya sama halnya mencari penyakit!"

"Kalau begitu bagaimana..."

"Ya, bagaimana. Aku juga tak tahu," dan ketika semua dayang ribut-ribut sendiri, tangis Yu Yin sungguh membuat mereka salah tingkah maka berkatalah seorang di antaranya akan sahabat atau teman karib Coa-siocia ini.

"Bagaimana kalau kita panggilkan Hui-siocia. Apakah kalian setuju!"

"Ah, puteri Hui-ongya? Benar, cocok sekali, Giok-pu. Tapi tanya dulu Coa-siocia ini. Apakah mau!"

Yu Yin tiba-tiba menghentikan tangisnya. Ia sedih dan bingung serta marah

mendengar perjodohan itu. Seenaknya saja ayahnya akan menjodohkan dengan Cai-kongcu, putera Cai-ciangkun. Tapi begitu mendengar dayang bicara tentang Hui-siocia, sahabatnya, mendadak ia berseri dan ah-uh-ah-uh dengan muka girang.

"He, siocia mau bicara!"

Para dayang bergerak. Mereka girang melihat gadis ini tak menangis lagi dan kini penuh harapan memandang mereka. Dayang yang tadi menyebut Hui-siocia dipandang, Yu Yin ah-uh-ah-uh menyuarakan mulutnya dan segera dayang itu bertanya apakah ia mau dipanggilkan Hui-siocia. Dan begitu Yu Yin mengangguk dan dayang itu girang, berlari dan keluar maka yang lain berseri dan ikut girang.

"Baik, ah.. tunggu dulu, siocia. Aku akan memanggil Hui-siocia!"

Yu Yin berkedip-kedip. Secercah harapan timbul dan tiba-tiba semangatnya bangkit. Hui Kiok, sahabatnya, adalah satu-satunya teman yang selama ini ditinggalkannya. Sejak ia merat dan keluar dari istana maka sudah lama ia tak berjumpa lagi. Gadis itu adalah puteri pangeran Hui

dan sama dengannya Hui-siocia juga mendapat tekanan dari orang tua. Baik dia maupun Hui Kiok adalah orang yang sama-sama tak punya ibu. Masing-masing ibu mereka telah meninggal. Tapi ketika tak lama kemudian dayang itu kembali sambil berlari-lari kecil, pucat, maka Yu Yin serasa dipukul kekecewaan berat mendengar bahwa Hui Kiok tak boleh datang.

"Ampun... maafkan aku..." dayang atau pelayan itu tersengal, menangis. "Hamba.. hamba tak berhasil mengundang Hui-siocia, nona. Ayahnya marah-marah dan menolak keras. Katanya tanpa ijin atau surat dari ayahmu maka puterinya tak boleh datang!"

"Oohhh...!" Yu Yin mengguguk, pecah lagi tangisnya. Ia tersedu-sedu dan habislah harapannya ketika setitik sinar terang itu dibunuh lagi. Ia tadinya mau minta tolong dan bantuan sahabatnya ini untuk melarikan diri. Sekarang tahulah dia kenapa ayahnya menyuruh pengawal mengikuti atau menggiring dirinya ke rumah. Kiranya urusan perjodohan itu. Ia hendak dinikahkan dengan Cai-kongcu! Dan ketika Yu

Yin mengguguk dan putus asa, habislah harapannya bagaimana memberi tahu Giam Liong maka sesosok bayangan tiba-tiba berkelebat dan lima dayang yang ada di situ sekonyong-konyong menjerit dan terlempar ke kiri kanan dikibas serangkum angin yang kuat.

"Jangan khawatir, aku akan menolongmu!"

Yu Yin terbelalak. Seorang gadis cantik, berbaju putih, tahu-tahu masuk dan merobohkan kelima dayang. Gerakannya luar biasa cepat dan para dayang tak tahu siapa ini karena mereka tiba-tiba terlempar dan roboh. Mereka menjerit dan pingsan, hanya sekilas melihat seorang gadis cantik berbaju putih. Mungkin dewi kahyangan! Dan ketika mereka mengeluh dan roboh tumpang-tindih, gadis itu berkelebat dan tiba di pembaringan Yu Yin maka ia membebaskan totokan namun jari-jarinya terpental.

"Ugh..!" gadis ini terbelalak. "Aku tak dapat membuka totokanmu. Tapi coba kubuka totokan urat gagumu!"

Yu Yin terbelalak lebar. Ia tak mengenal dan tak tahu siapa gadis baju putih ini. Gadis itu baru kali itu dilihatnya. Tapi ketika totokan urat gagunya terbuka dan gadis itu girang, Yu Yin dapat membuka mulutnya maka gadis ini berseru,

"Berhasil!"

Yu Yin mengangguk. Ia bertanya siapa gadis itu, suaranya serak karena masih bercampur oleh tangis dan harunya. Ia terharu bahwa di saat-saat kritis tiba-tiba saja seseorang muncul, dan orang itupun baru kali itu dikenalnya. Tapi ketika gadis itu tertawa dan balik bertanya bagaimana sekarang, ke mana dia membawa maka Yu Yin tertegun.

"Kau tak usah bertanya siapa aku, Yang jelas aku hendak menolongmu. Bukankah kau dipaksa menikah? Dan kau adalah Coa-siocia?"

"Benar, aku Yu Yin, sobat. Tak usah menyebutku siocia. Kau gadis persilatan dan gerak-gerikmu tangkas sekali. Akupun orang persilatan, bukan gadis bangsawan: Ke mana kau mau membawa aku tapi bisakah keluar kota raja!"

"Wah, ribuan tentara mengepung. Kota

raja dijaga ketat. Aku tak dapat membawamu keluar!"

"Lalu bagaimana? Apa yang dapat kaulakukan?"

"Aku akan membawamu ke tempat Hui-siocia, sahabatmu itu. Maukah kau!"

"Hui Kiok? Ah, tentu saja. Tapi tempat itu jauh, empat blok dari sini. Lagi pula apakah kau tahu gedungnya!"

"Hm, aku telah mengetahui tempat tinggal sahabatmu itu, tadi dayang itu kukuntit. Baiklah kau tak usah banyak bicara dan bersiap-siaplah... wut!" gadis baju putih ini berkelebat, melesat keluar jendela tapi seorang dayang tiba-tiba sadar. Ia melolong dan menjerit melihat Yu Yin dibawa terbang. Dan ketika gadis itu terkejut dan menoleh, dayang itu dikebut dengan tamparan jarak jauh maka Teng-hoa, dayang ini, roboh kembali.

Namun teriakan ini telah memanggil pengawal. Gadis baju putih yang berkelebat dan berjungkir balik keluar jendela itu dilihat bayangannya. Apalagi pakaiannya yang putih-putih nampak jelas. Dan ketika ia terkejut karena dua pengawal membentak dan menusukkan tombak, geger itu mengejutkan gedung Coa-ongya maka berturut-turut pengawal atau penjaga berdatangan.

"Keparat!" gadis ini marah. "Kau mengacau gerakku, pengawal. Roboh dan sambutlah teman-temanmu itu...... des-dess!" dua pengawal ini mencelat dan terlempar ke arah teman-temannya yang baru datang, menimpa dan lima pengawal di depan berteriak. Mereka roboh bersamaan dengan dua pengawal itu. Dan ketika mereka bangkit lagi namun gadis itu berkelebat menghilang, naik dan melayang ke atas wuwungan maka di sinilah dia terbang dan melewati satu gedung ke gedung lain, cepat dan luar biasa sekali hingga Yu Yin yang ada di pondongannya kagum. Ginkang atau ilmu meringankan tubuh yang dimiliki gadis baju putih ini hebat sekali, gerak atau langkah kakinya seperti kucing. Dan ketika pengawal berteriak-teriak di bawah, jauh tertinggal namun para pengawal lain dan perwira muncul membelalakkan mata, gadis baju putih itu memang luar biasa maka terdengar aba-aba agar

semua melepas panah.

"Serang dengan panah. Kejar gadis itu!"

Gadis ini terkejut. Belasan panah tiba-tiba menyambar dan ia harus menangkis, melanjutkan larinya lagi namun dari kiri dan kanan gedung-gedung bangunan menyambar panah-panah lain. Ia sibuk. Dan ketika ia harus berhenti sejenak karena anak-anak panah itu juga menyambar Yu Yin, di pondongannya, maka para perwira dan orang-orang bertubuh ringan berjungkir balik dan melayang naik ke atas genteng.

"Berhenti! Siapa kau...!"

Gadis ini marah. Ia harus melindungi Yu Yin pula kalau tak ingin anak panah melukai gadis di pondongannya itu, apa boleh buat mencabut pedang dan tiba-tiba tampaklah sinar putih bergulung naik turun. Dan ketika semua panah runtuh namun orang-orang bertubuh ringan dan perwira itu mengejarnya, mereka membentak dan menyerangnya maka gadis ini memekik dan tiba-tiba sebuah tusukan maut pecah ke delapan penjuru.

"Awas..!"

Aba-aba itu terlambat. Dua perwira yang menyerang dan coba merobohkan gadis ini tiba-tiba berteriak ketika delapan mata pedang pecah ke delapan penjuru angin, menusuk dan menikam dan mereka terlambat berkelit. Gerakan pedang itu amatlah cepat dan mereka tak mampu menghindar. Dan ketika dua tusukan melukai pundak mereka, dua perwira ini mengaduh dan terguling maka mereka terus meluncur dan berdebuk di atas tanah, jatuh dari tempat ketinggian itu. Mereka seketika pingsan namun gadis di atas wuwungan tak berhenti, berkelebat dan meng gerakkan pedangnya lagi seperti kesetanan. Dan ketika lawan dibuat terkejut dan mundur, gadis ini berseru keras maka iapun sudah membalik dan melarikan diri lagi.

"Kejar!" tujuh orang berteriak marah. Mereka terkejut dan kagum tapi juga gusar melihat gadis baju putih ini melarikan diri. Mereka adalah seorang perwira lagi dan enam orang kang-ouw. Itulah orang-orang yang membantu kerajaan karena upah

yang tinggi. Tapi begitu mereka mengejar dan gadis baju putih ini mengelebatkan pedangnya, seorang di antara mereka kembali menjerit karena lengan tergores maka yang lain menjadi gentar namun juga bingung tak mau melepaskan musuh.

"Brett!"

Orang yang terkena ini mengeluh panjang. Iapun terpeleset dan jatuh bergulingan ke bawah, berdebuk namun bayangan-bayangan lain menggantikannya. Dari timur dan barat tiba-tiba muncul puluhan orang kang-ouw. Dan ketika Yu Yin terbelalak karena tak mungkin gadis ini lolos, gedung dan semua tempat dikepung rapat maka Yu Yin berbisik agar gadis itu melompat turun.

"Loncatlah ke bawah. Turun dan cari pohon pek kembar di belakang gedung ini. Lalu lari dan belok ke kiri dua kali!"

"Turun?" gadis itu terkejut. "Di bawah sana banyak orang, nona Coa. Kupikir justeru di atas sini tempat yang lebih aman!

"Kau keliru. Mereka di bawah hanyalah pengawal-pengawal biasa, lain dengan orang-orang di atas ini. Kalau Pat-jiu

Sian-ong atau Lam-ciat sampai datang tentu kau celaka, apalagi guruku sendiri. Turunlah, dan jangan ragu-ragu!"

"Baik!" gadis itu membentak, menusuk dan membacok dengan tujuh gerakan menyilang. "Aku percaya padamu, Coa-siocia. Dan mudah-mudahan selamat!"

"Jangan panggil aku begitu," Yu Yin mendesis. "Namaku adalah Yu Yin, kau panggil saja aku Yu Yin...!" namun ketika gadis itu tertawa dan menjejakkan kakinya berjungkir balik, gerak pedangnya tadi membuat lawan-lawannya mundur sementara dua di antaranya kena tendangan maka gadis baju putih ini sudah meluncur dan turun ke bawah. Geraknya tak diduga dan pengawal di bawah tiba-tiba terngaganga, seolah melihat dewi terjun dari langit. Namun begitu mereka sadar tapi terlambat, gadis itu menyapukan pedangnya ke arah mereka maka lima pengawal roboh dan Yu Yin terkekeh berseru agar temannya ini menuju dua pohon pek kembar itu.

"Bagus... hi-hik, bagus sekali. Tapi sekarang kau berlari ke pohon pek itu dan

jangan hiraukan pengawal. Belok dua kali seperti kataku!"

"Eh, kau dapat tertawa?"

"Hi-hik, aku geli, sobat. Juga kagum. Kau hebat sekali. Eh, bagaimana aku harus memanggilmu!"

"Hm, kau panggil saja aku Tang Siu. Aku sebenarnya enggan memperkenalkan nama. Tapi karena kau gadis yang istimewa dan tak terikat kebangsawananmu itu baiklah kau panggil aku seperti namaku. Awas, aku mengikuti petunjukmu... wut-wut!" gadis ini sudah bergerak dan meninggalkan pengawal, lawan di atas genteng juga turun semua tapi mereka kalah cepat oleh gerakan gadis ini. Tang Siu atau gadis baju putih ini sudah melesat dan terbang ke pohon yang ditunjuk Yu Yin, tahu-tahu sudah di bawah kerimbunan gelap dan lenyaplah ia di situ. Dan ketika pengejar berteriak dan menuju ke sini, Yu Yin sudah berkata agar gadis itu membelok dan melewati dua bangunan kecil maka selanjutnya Tang Siu diminta menerobos daun jendela dan keluar menuju lorong-lorong sebuah gedung.

"Jangan terpengaruh gunung-gunungan itu. Lari saja di bawah lampu-lampu teng itu dan jangan takut ketahuan!"

"Kau tidak bercanda?"

"Eh, aku lebih mengenal lingkungan istana ini daripada kau, Tang Siu. Aku tidak menjebakmu. Masuk ke lorong-lorong itu dan jangan takut ketahuan. Ini gedung pusaka!"

"Baik, aku sebenarnya juga tidak takut biarpun kau jebak. Aku juga sudah berkeliaran di kompleks istana ini beberapa hari yng lalu!" dan ketika benar saja gadis itu bergerak dan lari di lorong-lorong gedung ini, tempat itu terang-benderang oleh lampu-lampu teng yang bergelantungan di langit-langit ruangan maka Yu Yin mendongkol tapi tidak marah mendengar kata-kata temannya ini. Sahabat barunya ini rupanya memang pemberani namun juga sedikit sombong, atau mungkin harga dirinya tersinggung karena dua kali Yu Yin berkata tak usah takut. Dan ketika lorong terakhir hampir habis dan Yu Yin berseru agar masuk ke sebuah sumur, yang ada di ujung maka gadis itu tertegun

"Apa?"

"Benar, kau masuk lubang sumur itu dan lompat saja. Di sana ada terowongan bawah tanah!"

Gadis ini berseri. Tadinya ia disangka bersembunyi saja di situ dan tentu saja ia mau menolak. Kalau begitu, daripada mendekam di sumur lebih baik melawan. Ia tak takut. Tapi ketika temannya berkata bahwa ada terowongan bawah tanah di situ, di sumur itu maka gadis ini tertawa dan secepat kilat iapun sudah terjun dan meloncat ke dalam, tidak ragu-ragu.

"Byuurr..!"

Air mencipak kaget. Yu Yin terkekeh dan gadis itupun tertawa. Masing-masing sama geli, basah kuyup. Tapi ketika gadis ini melihat sebuah terowongan dan itulah kiranya yang dimaksud, Yu Yin membenarkan dan menyuruh ia masuk maka gadis baju putih ini sudah melompat dan selanjutnya memasuki atau berlari di terowongan ini, yang bersuasana remang-remang.

"Dari mana kau tahu ini. Tembus ke mana pula terowongan ini!"

"Hi-hik, terowongan ini tembus ke gedung Hui-ciangkun. Nanti di ujung kita sudah di kebun belakang panglima itu!"

"Eh, tempat temanmu itu? Hui-siocia?"

"Benar, di sana kita aman, Tang Siu, untuk sementara. Tapi untuk selanjutnya aku tak tahu!"

"Ah, sudahlah, itu cukup!" dan ketika gadis baju putih ini berlari dan terus mengikuti petunjuk Yu Yin, benar saja di ujung sana ia sudah melompat dan berada di kebun belakang yang cukup luas maka gadis ini tertawa dan girang.

"Kau benar, tempat ini aman. Tapi bagaimana sekarang mencari Hui-siocia itu!"

"Kamarnya di samping kiri, lewat buah kelengkeng itu. Ketuk jendelanya dan ia pasti ada!"

Gadis baju putih ini berseri-seri. Bahaya dan ancaman para pengawal sungguh membuat ia tak takut sama sekali, sikapnya tidak menunjukkan gentar dan Yu Yin kagum. Sahabat barunya ini benar-benar hebat, memiliki keberanian dan beberapa persamaan watak dengannya, antara lain suka menerabas-nerabas bahaya dan urusan

nanti biarlah nanti. Dan ketika ia bergerak dan kembali mengikuti petunjuk Yu Yi maka sampailah ia di tempat yang dimaksud dan sebuah jendela terlihat benderang di dekat sebuah pohon kelengkeng.

"Itu..?"

"Benar, ketuk tiga kali tapi dengan irama berbeda-beda. Pertama keras lalu perlahan dan keras lagi!"

"Ah, kau rupanya sudah mempunyai isyarat sendiri. Bagus, akan kucoba!" lalu mengetuk seperti yang dikata Yu Yin maka terbukalah jendela kamar dan seorang gadis tertegun di situ, gadis cantik berpakaian biru.

"Siapa kau...?"

"Sst," Yu Yin diputar, kini menghadapi puteri Hui-ciangkun itu. "Ini aku, Hui Kiok. Dan ini temanku Tang Siu. Bolehkah aku masuk dan tutup jendela kamarmu!"

"Ah, kau?" gadis ini terkejut, tadi berseru tertahan melihat Tang Siu, gadis tak dikenal. "Kau, Yu Yin? Dan temanmu ini yang membuat gara-gara?"

"Cepat masukkan kami," Yu Yin tak sabar, berseru. "Ini Tang Siu yang menyelamatkan aku, Hui Kiok. Tutup jendela dan cepat masukkan kami!"

Puteri Hui-ciangkun itu terbelalak. Ia sudah mendengar ribut-ribut di tempat Coa-ongya dan tentu saja juga mendengar akan sepak terjang Tang Siu. Hanya ia tak tahu siapa gadis baju putih ini tapi cepat bergerak dan menutup jendela kamar begitu dua orang itu melompat. Dan ketika Yu Yin sudah di kamar ini dan Tang Siu lega, gadis baju putih itu meletakkan temannya di pembaringan maka Hui Kiok tiba-tiba gemetar dan berseru,

"Yu Yin, aku... aku bisa kena marah. Maaf bahwa tadi aku tak dapat memenuhi panggilanmu karena ayahku takut dengan ayahmu. Aku tak bisa berbuat apa-apa!"

"Tak apa," Yu Yin lega, tapi kini mengeluh untuk urusan berikut. "Ayahku kejam sekali, Hui Kiok. Tapi aku senang sekarang sudah terlepas darinya. Dan ini atas pertolongan Tang Siu. Kenalkan, ia... eh, aku tak tahu siapa tuan penolongku ini. Aku tak tahu ia dari mana!"

"Hm, aku Tang Siu, itu cukup. Aku enggan memperkenalkan asal-usulku, Yu

Yin. Sebagai sesama gadis kang-ouw tentu kau mengerti ini."

"Ya-ya, maaf. Kau benar, Tang Siu, dan aku juga tak ingin tahu lebih jauh tentang dirimu. Tapi aku ingin berterima kasih. Ini Hui Kiok yang kuceritakan kepadamu itu, dia gadis baik. Jujur dan dapat dipercaya. Aku gembira dapat tiba di sini tapi bagaimana selanjutnya nasibku ini!" Yu Yin tiba-tiba menangis, teringat perjanjiannya dengan Giam Liong dan tersedu-sedulah dia terkoyak oleh kesedihan, apalagi oleh niat ayahnya yang hendak menjodohkannya dengan putera Cai-ciangkun itu, pemuda yang tak disuka! Dan ketika ia mengguguk dan Tang Siu maupun Hui Kiok sama-sama terkejut, Yu Yin menangis dengan keras maka kamar diketuk dan seorang wanita berusia empatpuluh lima tahun tiba-tiba muncul.

"Kiok-ji (anak Kiok), ada apa ribut-ribut? Siapa menangis itu...eh?" dan sang nyonya yang tertegun dan terbelalak melihat dua gadis di kamar puterinya tiba-tiba membuat Tang Siu terkesiap namun Hui Kiok sudah menubruk dan mendesah

kepada wanita ini.

"Ibu, ini Yu Yin. Dia datang bersama temannya minta bantuan kita. Jangan ribut-ribut atau nanti diketahui ayah!"

"Yu Yin..?"

"Benar, dan ini nona Tang, ibu. Tang Siu sahabat Yu Yin. Ialah yang menyelamatkan Yu Yin dan membawanya ke mari!"

"Ini... ini gadis pengacau itu? Ah, celaka, Hui Kiok. Ayahmu bisa marah dan mendapat celaka. Aduh, usir dia dan jangan tinggal di kamar ini. Aku... aku takut!"

"Bibi tak usah takut," Yu Yin tiba-tiba menghentikan tangisnya, terkejut karena tangisnya yang keras mengundang bahaya baru. "Ini tuan penolongku, bibi. Tanpa dia tak mungkin aku dapat keluar. Ah, sebaiknya bibi rahasiakan kedatangan kami dan jangan beritahukan kepada Hui-ciangkun. Atau nanti aku bunuh diri dan biar mati di sini saja!"

"Tidak, jangan..!" sang nyonya bingung, tiba-tiba menangis. "Persoalanmu sudah kami dengar, Yu Yin. Tapi.. tapi kalau

kau ada di sini dan diketahui ayahmu tentu kami sekeluarga mendapat celaka. Ah, bagaimana baiknya ini!"

"Bibi tak usah khawatir," Yu Yin meng hibur. "Asal bibi atau Hui Kiok tak memberitahukan orang lain pasti tak akan ada apa-apa di sini. Sekarang baiknya bibi keluar dan tinggal di kamar bibi secara biasa-biasa saja, aku akan meminta temanku ini melakukan sesuatu."

Sang nyonya mengangguk. Ia melepaskan anaknya dan berkata bahwa tentu saja ia tak akan memberi tahu siapapun. Tapi ketika nyonya itu beringsut dan hendak pergi tiba-tiba Tang Siu mencegatnya.

"Yu Yin, apakah tidak sebaiknya Hui-hujin ini di sini saja. Bagaimana kalau ia membuat kekeliruan di luar!"

"Ah, jangan," Yu Yin terkejut, melihat sinar mata temannya yang mengandung curiga, khawatir. "Kalau bibi Hui ada di sini justeru Hui-ciangkun akan mencarinya, Tang Siu. Lepaskan dia dan ada Hui Kiok di sini. Tak perlu khawatir, Hui-hujin tentu tak ingin puterinya kaujadikan sandera!"

"Ah, jangan... tidak!" sang nyonya berseru, segera mengerti. "Aku tak mungkin memberi tahu siapapun, nona. Bahkan suamiku sendiri. Jangan takuti kami dengan mencelakai puteriku!"

Tang Siu mundur. Akhirnya dia mengalah dan wajahnya sedikit merah karena apa yang dia pikir ternyata dapat dibaca Yu Yin. Memang benar, ia ingin menyuruh nyonya itu tetap tinggal di situ agar tidak sampai bicara di luaran. Tapi karena Hui-ciangkun bakal mencari dan ini tentunya lebih merepotkan lagi, di situ ada Hui Kiok yang sewaktu-waktu dapat "disandera" maka gadis ini mengangguk dan tersenyum, minggir.

"Baik, kau yang bertanggung jawab, Yu Yin. Kalau ada apa-apa jangan salahkan aku!"

"Sudahlah, kau percaya kepadaku. Bibi Hui tak mungkin bicara di luar." dan ketika nyonya itu mengangguk dan keluar, gemetar maka Tang Siu menutup pintu kamar dan memandang gadis itu lagi, karena Yu Yin inilah sumber perhatiannya.

"Sekarang apalagi yang harus kulakukan

Berapa lama kita tinggal di sini."

"Kau tolong aku memberikan sinkang. Aku juga ingin bebas dan letakkan telapak mu di pusarku."

Tang Siu mengerutkan kening. Memberikan sinkang adalah pekerjaan berbahaya karena berarti mengurangi tenaga sendiri. Kalau ada apa-apa tentu dia celaka namun gadis ini menganggguk dan maju mendekat. Dan ketika dia meletakkan tangannya di pusar Yu Yin dan gadis itu terisak memberi tahu jalan-jalan darah yang harus dihangati maka Tang Siu kagum karena ada delapan jalan darah yang harus dibuka.

"Ah, pantas. Ini kiranya yang membuat aku tak mampu membuka totokanmu. Gurumu lihai sekali, Yu Yin. Ilmu totoknya sungguh luar biasa!"

"Bukan guruku, melainkan ayah..." Yu Yin berkata, terkejut kelepasan bicara. Dan ketika sahabatnya terbelalak dan heran serta kaget, Coa-ongya dikenal sebagai bangsawan yang tak kenal silat maka Yu Yin menangis dan memejamkan mata. "Maaf, konsentrasikan perhatianmu, Tang Siu, dan aku juga akan menerima aliran

sinkangmu. Kita harus lolos dari sini, mencari Giam Liong!"

"Giam Liong? Si Naga Pembunuh itu?"

"Benar, ah... maaf, Tang Siu. Cepat alirkan sinkangmu dan jebol totokan keparat ini!"

Gadis baju putih itu tertegun. Ia terkejut mendengar nama Giam Liong dan sedetik darahnya berdesir. Justeru karena mendengar nama itulah dia sampai ke kota raja, bersembunyi dan berkeliaran tapi malam itu mendengar ribut-ribut tentang Yu Yin. Gadis ini dikejar-kejar pasukan dan dia merasa heran kenapa puteri seorang pangeran malah hendak ditangkap! Tapi ketika dia membuntuti dan akhirnya tahu, Coa-ongya kiranya hendak memaksa puterinya itu menikah dengan putera Caiciangkun maka turun tanganlah gadis itu setelah dengan amat hati-hati dia mengintai dan melakukan pengawasan dari jauh. Kejadian di kamar depan tak dilihat gadis ini karena ketika Coa-ongya merobohkan puterinya memang tak ada orang lain di situ. Juga waktu itu gadis inipun sedang mencari tempat persembunyian yang baik,

hal yang mudah dilakukan karena saat itu perhatian semua orang sedang tertuju kepada puteri Coa-ongya ini. Dan ketika akhirnya ia dapat memasuki kamar Yu Yin, merobohkan tapi sayang jeritan dayang membuat para pengawal bergerak maka gadis ini membawa Yu Yin dan selanjutnya ia di kamar Hui Kiok. Tak tahu bahwa Pat-jiu Sian-ong dan Lam-ciat serta orang-orang lainnya lagi kelabakan mencari gadis baju putih ini. Pat-jiu Sian-ong maupun Lam-ciat muncul terlambat karena kebetulan saat itu keduanya meronda di bagian timur dan utara. Yu Yin memasuki pintu gerbang barat tapi setelah ditangkap ayahnya sendiri dua kakek itu lalu kembali ke tempatnya masing-masing. Maka ketika Tang Siu muncul dan gadis baju putih ini melarikan Yu Yin, geger dan ribut-ribut itu terlambat mendatangkan kakek-kakek ini maka Tang Siu sudah menempelkan tangannya dan memberikan sinkang seperti yang diminta Yu Yin. Hui Kiok mengawasi dengan tubuh panas dingin karena ia terbawa dalam persoalan berbahaya. Kamarnya dimasuki pengacau! Namun

karena Yu Yin ada di situ dan sahabatnya itulah yang bertanggung jawab, dia menggigil dan takut ketahuan orang lain maka pintu dan jendela ditutup rapat-rapat, bergerak ke sana ke mari dan Yu Yin maupun Tang Siu tak tahu. Dua gadis ini sudah sama-sama memejamkan mata untuk memberi dan menerima sinkang. Tapi ketika enam jalan darah sudah bobol ditembus hawa sinkang dan tinggal dua jalan darah lagi, Yu Yin sudah mulai dapat bergerak namun belum sempurna mendadak terdengar ketukan di pintu dan seorang pelayan memberi tahu bahwa Hui-ciangkun ingin ketemu puterinya. Hal yang membuat gadis itu pucat!

"Siocia, ayahmu datang. Mohon dibukakan pintu dan kenapa kamarmu masih terang-benderang!"

Gadis ini terkejut. Ia pucat pasi dan tiba-tiba tak dapat menggerakkan tubuh sama sekali karena sekonyong-konyong ia berubah menjadi patung. Ayahnya, yang bengis dan garang datang. Dan ketika gadis itu tak dapat menjawab dan juga masih tak dapat bergerak-gerak, tubuh sera-

sa kaku maka pintu kamar digedor.

"Hui Kiok, buka pintu. Ada apa kau di dalam. Buka!"

Gedoran atau ketukan pintu yang keras ini tiba-tiba membuat Hui Kiok menangis. Bagai dipagut ular saja tiba-tiba ia berlari, bukan menuju pintu melainkan ke arah dua temannya yang sedang mengalirkan sinkang. Dan begitu ia mengguguk dan terbata mengguncang-guncang Tang Siu maka gadis ini berseru,

"Nona Tang, ayahku datang. Bagaimana ini. Bagaimana dengan kalian...!"

Tang Siu ambyar. Diguncang dan diremas-remas seperti itu mendadak gadis ini membuka mata. Jalan darah ke tujuh sudah berhasil dibobol dan tinggal jalan darah ke delapan. Tinggal satu lagi! Tapi ketika ia mendengar tangis gadis itu dan gedoran di pintu, suara kasar dan keras di sana maka gadis ini tersentak dan Yu Yin juga membuka mata.

"Celaka...!" gadis ini marah. "Ada orang datang mengganggu, Yu Yin. Bagaimana ini!"

"Siapa itu?"

"Hui-ciangkun!"

"Keparat, bagaimana bisa datang? Siapa memberi tahu?"

"Entahlah, jalan darahmu tinggal satu lagi, Yu Yin, bagaimana ini. Apakah dihentikan dan kita usir panglima itu!"

Yu Yin tertegun. Tubuhnya sudah sembilanpuluh persen dapat digerakkan kecuali tangan kirinya. Ia terkejut bagaimana panglima Hui muncul begitu cepat, padahal mestinya panglima itu di lain tempat dan mengejar-ngejar Tang Siu, tak mungkin menduga bahwa Tang Siu dan dirinya justeru ada di gedung panglima itu sendiri. Dan ketika pintu digedor-gedor dan suara orang berlarian mulai terdengar, itulah tentu pengawal atau pembantu-pembantu Hui-ciangkun ini maka Yu Yin pucat teringat Hui-hujin tadi. Ia lupa memberi tahu bahwa yang datang tadi bukanlah ibu kandung Hui Kiok, karena ibu sahabatnya ini telah meninggal. Dan karna Hui-ciangkun memiliki beberapa isteri lagi di samping selir, dan itulah tadi isteri keduanya yang merupakan saudara dekat ibu kandung Hui Kiok maka sadarlah gadis ini

bahwa tentu wanita itulah yang tadi memberi tahu!

"Celaka!" Yu Yin merah padam. "Bagaimana menurut pendapatmu, Tang Siu. Aku agaknya salah hitung!"

"Salah hitung bagaimana..."

"Hui-hujin tadi bukan ibu kandung Hui Kiok. Kalaupun kau mengancam gadis ini maka ia bukanlah puterinya. Ah, aku lupa, Tang Siu. Dan agaknya wanita itulah yang memberi tahu suaminya. Atau, mungkin juga suaminya kebetulan datang dan dia lalu memberi tahu!"

"Begitukah? Kalau begitu biar kulabrak!"

"Tidak... jangan!" Hui Kiok berteriak, mencegah Tang Siu menendang pintu. "Ada jalan lain, Tang Siu. Kalian bersembunyi saja di belakang lemari besar itu. Lanjutkan pertolonganmu kepada Yu Yin!" dan menarik serta mendorong dua gadis itu ke lemari besar, Hui Kiok memadamkan lampu maka Tang Siu maupun Yu Yin tertegun disuruh begitu. Tang Siu menggigit bibir dan mau menolak tapi Yu Yin berpikir lain. Jalan darahnya tinggal satu

lagi yang harus dibuka. Disana masih ada Pat-jiu Sian-ong dan lain-lain, juga gurunya. Dan karena ayahnya ternyata juga bukan orang sembarangan, ayahnyapun lihai selihai gurunya maka Yu Yin menyentak dan berlari ke belakang lemari besar.

"Tang Siu, sembunyi saja dulu di situ. Hui Kiok ada benarnya. Biarlah kaubebaskan aku dan nanti kita berdua dapat menerjang!"

Gadis baju putih ini menggeram. Ia marah sekali oleh dugaan tadi namun ia sudah ditarik dan dibawa ke belakang lemari besar itu. Apa boleh buat ia harus melanjutkan pertolongannya dan ada benarnya juga temannya ini. Ia tak akan mendapat beban lagi kalau Yu Yin sembuh. Totokan itu harus dibuka, tinggal sedikit lagi. Dan ketika ia duduk dan cepat menempelkan lengan, Yu Yin gemetar dan menerima sinkangnya maka celaka sekali mereka berdua tak dapat mengkonsentrasikan diri. Jalan darah kedelapan tak dapat dibobol karena masing-masing sama tegang Dan ketika mereka kebingungan harus menahan gejolak perasaan, di luar Hui-ciang-

kun marah dan tidak sabar maka didobraklah pintu itu dan seorang laki-laki tinggi besar menerjang masuk, tak perduli kamar yang gelap gulita.

"Hui Kiok, kau terlalu. Di mana kau dan apa yang kaulakukan di sini.... braakk!

(Bersambung jilid XXIX.)

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, di bawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

DHIANANDA

UP

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1989

=0= **"NAGA PEMBUNUH"** =0=

(Lanjutan "Golok Maut")

Karya : Batara
Jilid XXIX

PERPUSTAKAAN
Jl. JOGOBAYAN I/3 SO

***

GADIS di dalam kamar itu menjerit. Hui Kiok, atau puteri panglima Hui ini melihat ayahnya datang dengan penuh kemarahan. Ia sudah memadamkan lampu namun ayahnya menghidupkan lagi. Kamar menjadi terang-benderang dan panglima itu tertegun melihat puterinya meringkuk di pembaringan, tersedu-sedu, pucat dan menggigil dan mengeluarkan suara-suara tak jelas. Dan ketika panglima ini menyambar semua sudut namun tak melihat apa-apa, terbelalak dan menerkam maju akhirnya ia sudah menangkap puterinya itu, membentak.

"Heii, di mana dua orang temanmu itu. Di mana mereka. Berani benar kau me-

nyembunyikan penjahat!"

"Ampun...!" gadis ini mengguguk. "Aku .... aku tak tahu, ayah. Apa yang kaumaksudkan....!"

"Bohong! Berani kau bohong kepadaku? Berani kau mendustai ayahmu? Jahanam, kau sekarang buruk watakmu, Hui Kiok. Berani coba-coba menipu aku... brukk!" dan si gadis yang dibanting dan diinjak di tempat tidur kontan saja membuat Hui Kiok menjerit dan berteriak panjang. Sang ayah membenam-benamkan mukanya ke tempat tidur namun masih juga gadis itu tak mau mengaku. Hui Kiok berteriak mengatakan tak tahu, hebat kesetiaan gadis ini kepada sahabatnya. Tapi ketika sang ayah naik pitam dan berseru bahwa ibunya mengatakan ada, Hui Kiok menyimpan penjahat di kamar maka gadis itu diangkat dan dibanting ke dinding.

"Kau menyusahkan orang tua. Kau gadis tak tahu budi. Kalau tetap juga tak mengaku biar kubunuh kau di sana... bress!" dan Hui Kiok yang memekik dan roboh menghantam tembok akhirnya pingsan dengan wajah berlumuran darah. Sang ayah

marah-marah dan pengawalpun berdatangan kian bertambah banyak. Dan ketika mereka juga masuk dan Hui-ciangkun mendelik menendang puterinya, ia merasa dibodongi maka Yu Yin dan Tang Siu yang kebetulan sudah selesai tiba-tiba tak tahan meloncat keluar. Tepat di saat-saat terakhir tadi mereka berhasil membobol jalan darah kedelapan.

"Hui-ciangkun, kau tak berperasaan. Nah, inilah kami dan kau mau apa!"

"Heii..!" Hui-ciangkun terkejut, para pengawal juga berseru namun saat itu Yu Yin sudah mendahului menyerang. Gadis ini berkelebat dari balik lemari besar dan Hui-ciangkun yang tak menduga tiba-tiba berteriak. Ia mencelat dan terbanting oleh tendangan gadis ini. Dan ketika Yu Yin mengejar dan menyambar panglima ini, merah padam, Tang Siu juga meloncat dan menerjang para pengawal maka semua tiba-tiba berteriak dan tunggang-langgang.

"Kalian mau apa. Lihat, majikan kalian sudah kutangkap. Hayo minggir dan biarkan kami pergi. Mundur!"

Hui-ciangkun melotot. Ia tahu-tahu su-

dah dilumpuhkan puteri Coa-ongya ini dan ditotok tak berdaya. Ada beberapa sebab yang mebuat panglima itu begitu mudah dirobohkan, satu di antaranya adalah karena gadis itu puteri atasannya, di samping karena kepandaiannya yang memang tinggi. Dan ketika ia dicengkeram dan anak buahnya tunggang-langgang dihajar gadis baju putih, justeru gadis itulah yang dicari-cari maka panglima ini pucat namun berteriak-teriak kepada pengawalnya agar menangkap gadis baju putih itu. Yu Yin sendiri tak disebut-sebutnya.

"Heii, jangan hiraukan aku. Tangkap atau bunuh gadis siluman itu. Dialah yang melepaskan Coa-siocia!"

"Tutup mulutmu!" Yu Yin membentak. "Dia sahabatku, Hui-ciangkun. Kalau tidak memandang Hui Kiok tentu kau kubunuh. Suruh anak buahmu mundur atau nanti benar-benar aku membunuhmu!"

"Tak mungkin. Kau dicari-cari ayahmu, nona. Kau tak boleh pergi tanpa seijin ayahmu. Dan gadis ini pengacau. Ia harus ditangkap atau dibunuh. Heii, kalian kepung dan tangkap gadis itu. Jangan takut!"

Yu Yin gusar. Akhirnya ia menotok urat gagu panglima itu karena Hui-ciangkun masih juga coba-coba mempengaruhi anak buahnya. Ia menotok dan kemudian mengangkat tubuh panglima ini diputar-putar, berseru dan membentak siapa berani menghalanginya. Dan ketika pengawal mundur dan berlompatan menjauh, mereka bingung karena yang mereka hadapi adalah juga puteri Coa-ongya, yang besar pengaruhnya maka Yu Yin mendapat jalan dan keluar dengan muka merah menyala-nyala.

"Tang Siu, kau di sampingku. Bunuh kalau mereka berani coba-coba menyerang!"

Gadis ini mengangguk. Ia telah merobohkan sembilan pengawal dan yang lain-lain mundur ketakutan. Sepak terjangnya juga tak kalah dengan Yu Yin. Dan ketika mereka berkelebat dan Yu Yin membawa tawanannya, Hui-ciangkun yang ah-uh-ah-uh mendadak Tang Siu teringat Hui Kiok yang roboh di kamar.

"Yu Yin, tunggu dulu. Aku ingin membawa Hui Kiok!"

"Eh, tak usah!" Yu Yin terkejut, temannya itu kembali dan menyambar Hui Kiok,

memasuki kepungan lagi. "Biarkan Hui Kiok di situ, Tang Siu. Ia tak apa-apa karena di rumah sendiri!"

"Hm, ayahnya begitu ganas. Biarpun di tempat sendiri kalau bapaknya seperti itu sama saja dengan berdiam di kandang macan. Tidak, aku akan membawanya, Yu Yin. Lindungi aku dan jaga para pengawal ini!"

Yu Yin terpaksa berhenti. Ia menjaga dan harus melindungi temannya itu ketika Tang Siu membawa Hui Kiok. Gadis ini pingsan dan kebengisan ayahnya sungguh membuat Tang Siu marah. Tapi ketika mereka melompat kembali dan melewati pengawal, kejadian itu menunda waktu maka seorang kakek gundul berkelebat dan tahu-tahu sudah menghadang.

"Coa-siocia, siapa temanmu pengacau ini. Berhenti, kalian berdua tak boleh keluar!"

Yu Yin terbelalak. Pat-jiu Sian-ong, kakek gundul itu, tahu-tahu muncul dan menghadang. Kedatangannya dikhawatirkan dan kini benar saja mengganggu. Tapi karena Yu Yin naik darah dan ia tak mau

di situ, tak mau dijodohkan ayahnya maka begitu kakek ini datang langsung saja ia membentak, berkelebat menyerang.

"Pat-jiu Sian-ong, minggir!"

Kakek ini terbelalak. Pukulan sinar emas menyambarnya dan itulah Kim-kong-ciang atau Kim-kong-kang, satu di antara ilmu-ilmu yang dimiliki Kedok Hitam, guru gadis ini. Dan karena pukulan itu jelas berbahaya dan kakek ini tak mau celaka maka ia mengelak namun kaki kirinya menendang.

"Dess!"

Yu Yin berjungkir balik. Ia gagal mengenai lawan dan justeru lawan yang menendang pahanya, tentu saja ia marah, memekik. Namun ketika ia akan kembali menyerang dan Tang Siu tak membiarkan temannya ini sendirian tiba-tiba gadis itu sudah berkelebat dan membentak kakek ini. Pat-jiu Sian-ong terkejut karena serangkum pukulan panas juga menyambarnya, mengelak namun Tang Siu menggerakkan kaki menghantam pinggang kakek gundul itu. Dan ketika kakek ini terpelanting dan roboh terguling-guling, tendangan itu kuat

dan mengagetkannya maka Yu Yin mengajak temannya lari ketika kakek itu meloncat bangun, terbelalak.

"Tang Siu, tak usah dihiraukan. Lari, jangan perdulikan kakek itu!"

Tang Siu mengangguk. Ia pribadi memang hanya mencegah kakek itu menghalangi Yu Yin, itu saja. Maka begitu diteriaki dan ia mengangguk, pengawal di depan didorong atau dikibas minggir maka bersama puteri Coa-ongya ini gadis baju putih ini keluar dari gedung Hui-ciangkun. Namun Pat-jiu Sian-ong tentu saja marah besar.

"Heii, tangkap. Kepung dan jangan biarkan mereka lari. Kejar!"

Pengawal berserabutan. Mereka sendiri sebenarnya juga tak ada niat untuk membiarkan dua gadis itu pergi, apalagi satu di antaranya adalah seorang pengacau, sementara yang lain adalah puteri Coa-ongya yang memang tak boleh keluar. Tapi karena mereka bukan tandingannya dan sekali didorong saja mereka jatuh bangun, Pat-jiu Sian-ong enak saja bicara maka para pengawal mengumpat dan diam-diam

memaki. Tanpa dibentak atau dihardik seperti anjing tetap saja mereka akan mengejar, karena itulah tugas mereka. Namun karena puteri Coa-ongya itu bukan gadis biasa dan temannya yang baju putih itu juga hebat sekali, terbukti Sian-ong sampai terlempar oleh tendangannya yang tepat maka orang-orang ini mengejar namun dua gadis itu lenyap di depan. Pat-jiu Sian-ong sendiri bergerak marah dan kakek ini melayang ke atas genteng, dari situ ia dapat mengawasi keadaan dan benar saja dua gadis itu berkelebatan di sana. Dan ketika kakek ini menggeram dan disusulnya mereka, jelek-jelek Pat-jiu Sian-ong adalah tokoh yang dimalui maka kakek ini tahu-tahu berkesiur dan sudah berada di belakang Tang Siu yang mengiringi Yu Yin.

"Bocah siluman, berhenti!"

Tang Siu terkejut. Ia diajak temannya melarikan diri lewat genteng. Rumah Hui-ciangkun sudah dilewati dan kini mereka berkelebatan di atas gedung-gedung yang lain. Pat-jiu Sian-ong sudah didengar namanya tapi gadis ini memandang rendah

karena sekali gebrakan saja ia tadi membuat kakek ini terpelanting, tak tahu bahwa karena justeru kakek itu memandang rendah dirinya maka Pat-jiu Sian-ong men *jadi korban, korban dari kesombongannya* sendiri karena menganggap gadis baju putih yang tak dikenalnya ini sebagai gadis biasa saja. Maka ketika sekarang kakek itu berhati-hati namun justeru sebaliknya Tang Siu memandang rendah, cengkeraman Pat-jiu Sian-ong di belakang pundaknya dikibas tanpa menoleh maka Tang Siu menjerit ketika ia terlempar.

"Plak.. aduh!"

Yu Yin terkejut. Temannya terlempar· dan Tang Siu tiba-tiba saja terguling-guling di bawah genteng. Itulah keteledoran gadis dari Kun-lun ini. Dan ketika Pat-jiu Sian-ong terbahak dan mengebutkan pukulan dari jauh, akan membuat Tang Siu roboh di bawah maka Yu Yin yang menoleh dan berhenti dengan marah tiba-tiba menangkis pukulan kakek itu.

"Pat-jiu Sian-ong, jangan ketawa seperti monyet. Tak boleh kau mencelakai temanku... dess!" dan kakek ini yang tergetar dan berseru kaget, bertemu tangkisan Yu Yin akhirnya terhuyung dan hampir saja terpeleset ke bawah genteng. Kakek ini marah namun Tang Siu sudah berjungkir balik ke atas, kaget akan kecerobohannya tadi dan sadarlah gadis ini bahwa lawan memang tak boleh dibuat main-main. Gadis itu membentak dan Yu Yin sendiri tak melanjutkan larinya. Pat-jiu Sian-ong bakal mengejar kalau tidak dirobohkan sekarang. Maka begitu mengejar dan Yu Yin sudah melepas Kim-kong-ciangnya lagi, kakek itu baru saja hilang kagetnya maka dari bawah Tang Siu juga menyerang dan melepas pukulan panas. Pat-jiu Sian-ong dikeroyok.

"Eh-eh, kulaporkan nanti kepada ayahmu. Heii, tahan pukulanmu, Yu Yin. Dan siapakah temanmu pengacau ini... dess-dess!"

Pat-jiu Sian-ong sibuk, Yu Yin tak banyak cakap sementara Tang Siu juga melepas berangnya dengan serangan-serangan cepat. Sekarang gadis Kun-lun ini tak mau ceroboh lagi dengan memandang sebelah mata. Pat-jiu Sian-ong akan dihadapi de-

ngan kedua mata dan sungguh-sungguh. Ia tak mau lagi dibuat malu! Dan ketika Yu Yin maupun Tang Siu tak menghiraukan teriakan kakek itu, yang melotot dan memaki-maki keduanya maka Kim-kong-ciang maupun pukulan panas Tang Siu membuat si gundul kewalahan. Pat-jiu Sian-ong boleh merupakan orang lihai namun menghadapi murid Kedok Hitam dan pewaris Kun-lun ini ia tak berdaya banyak, apalagi ketika Tang Siu mencabut pedangnya dan dengan ilmu silat Im-hong-sau-hun-kiam ia membuat kakek itu kalang-kabut. Dan ketika pedang di tangan Tang Siu membacok pangkal lengan kakek itu, Pat-jiu Sian-ong berteriak maka Yu Yin juga melepas Hek-tok-kangnya dan pukulan beracun yang dipunyai gadis ini menghantam punggung Pat-jiu Sian-ong.

"Augh... des-crat!"

Pat-jiu Sian-ong terlempar. Ia bergulingan ke bawah dan Tang Siu mengejarnya, gemas karena tadi ia dibuat terpelanting dan jatuh oleh kakek gundul ini. Dan ketika sebuah tusukannya kembali mengenai kakek itu dan Pat-jiu Sian-ong menjerit maka kakek gundul ini jerih dan gentar, pengawal berlarian dan beberapa perwira tampak berdatangan.

"Tak usah dilanjutkan," Yu Yin berseru "Kakek itu sudah terluka, Tang Siu. Larj dan tinggalkan dia!"

"Aku ingin membunuhnya!"

"Tak usah. Lawan sudah mulai berdatangan dan jangan tertahan di sini. Ikuti aku dan kita ke suatu tempat!"

Tang Siu berjungkir balik melayang ke atas. Ia telah melukai si kakek gundul dan Yu Yin juga mendaratkan Hek-tok-kangnya kepada Pat-jiu Sian-ong. Kakek itu harus berhenti dan mengobati lukanya dulu kalau tak ingin celaka. Dan ketika Tang Siu puas karena lawan berdebuk di bawah, merintih namun membiarkan dua gadis itu lari maka Pat-jiu Sian-ong berteriak-teriak agar semua orang menangkap gadis-gadis ini, duduk dan mengobati lukanya.

"Kejar, tangkap mereka. Bunuh gadis baju putih itu dan jangan biarkan ia lolos. Mana Lam-ciat dan kenapa ia tak muncul membantu!"

Para pengawal mengejar. Mereka tak

berani ke atas genteng dan hanya perwira atau beberapa orang berkepandaian tinggi saja yang berani mengejar dan melayang ke atas. Pertanyaan Sian-ong tak dijawab karena mereka juga tak tahu di mana Lam-ciat, si Hantu Selatan itu. Dan ketika enam perwira dan orang berkepandaian tinggi mengejar di atas genteng, mereka mencegat dan memotong jalan maka Yu Yin mendengus dan ia membolang-balingkan tubuh Hui-ciangkun untuk menakut-nakuti.

"Minggir, atau nanti Hui-ciangkun terbunuh!"

Namun enam orang itu tidak minggir. Mereka rupanya sudah mendapat pesan bahwa apapun yang terjadi dua gadis ini harus ditangkap. Dan ketika Yu Yin mengancam dan coba menyuruh mundur mereka maka tiga yang di depan justeru membentak dan marah kepada gadis ini.

"Coa-siocia, kau dipanggil ayahmu. Kenapa keluar dan sekarang berteman dengan pengacau!"

Yu Yin melotot. Ia menghantam tiga orang itu dan ketiganya terlempar. Kim-kong-ciang atau Pukulan Tangan Emasnya tak sanggup dihadapi tiga orang lawannya itu. Namun ketika mereka melompat bangun karena Yu Yin mengatur tenaganya, tak berniat membunuh maka gadis ini menjadi gusar karena mereka menerjang lagi, yang lain-lain juga maju mengerubut.

"Kalian tak tahu diri," gadis ini membentak. "Baiklah, aku terpaksa merobohkan kalian dan jangan menyalahkan nenek-moyangku kalau kalian harus mampus.... des-des-plak!" Yu Yin memindahkan Hui-ciangkun ke pundaknya yang lain, membuat tangannya bebas dan saat itulah Kim-kong-ciang menyamabr lagi. Ia tak mungkin harus membunuh Hui-ciangkun karena laki-laki itu adalah ayah Hui Kiok, sahabatnya. Tapi karena ia juga tak mau diganggu dan orang-orang ini harus minggir, pukulan lebih berat menyambar maka tiga orang itu terlempar dan mereka terbanting di bawah dengan pekik ngeri.

"Buk-bukk!" tiga tubuh yang jatuh itu tak mungkin berdiri lagi. Yu Yin menghantam mereka hingga kaki dan tangan mereka patah-patah. Gadis ini telah menjatuh-

kan pukulan berat. Dan ketika di sana Tang Siu juga bergerak dan menusukkan pedangnya, gadis ini masih membawa pedangnya untuk menakut-nakuti lawan maka tiga yang lain juga menjerit dan berteriak roboh.

"Cepat, kita lanjutkan lari kita lagi. Di bawah aku melihat bayangan Lam-ciat!

Yu Yin, yang baru saja merobohkan tiga orang pertama dan gemas melihat ke bawah tiba-tiba melihat bayangan kakek gimbal-gimbal yang membuatnya terkejut. Ia amat mengenal itu dan karena itu ia segera berseru kepada temannya. Mereka sudah melewati empat blok dari gedung Hui-ciangkun dan tinggal satu blok lagi menuju ke bangunan putih di sebelah timur. Bangunan itu tidaklah besar namun gagah dan kuat, mirip sebuah wisma atau tempat peristirahatan sederhana, sekeliling nya penuh taman bunga warna-warni. Dan ketika ke tempat inilah Yu Yin bergerak dan Tang Siu mengerutkan kening tak mengenal tempat apa itu, juga milik siapa maka gadis ini dibentak agar secepatnya menuju bangunan putih itu.

"Cepat, jangan ayal-ayalan. Kita turun di bangunan itu, Tang Siu. Kulihat gerakan Lam-ciat di belakang!"

"Hm, bangunan siapa itu? Kawan atau lawan?"

"Itu tempat tinggal seorang pamanku. Kupikir ia mau menolong kita dan mari terjun!"

Tang Siu tak dapat berpikir banyak. Tahu-tahu ia sudah diajak terjun karena Yu Yin melayang turun, tidak berjungkir balik melainkan dengan kaki lurus ke bawah, anjlog seperti garuda terbang turun ke tanah. Dan ketika ia mengikuti dan turun seperti Yu Yin, anjlog begitu saja maka Hui Kiok yang ada di pondongannya mengeluh, sadar.

"Siapa ini.... ah, kau. Di mana kita, lihiap. Dan mana Yu Yin.."

"Ia di depan kita. Lihat, aku diajak masuk ke rumah ini dan syukur kau sadar. Eh, bagaimana keadaanmu, Hui Kiok. Apakah berat!"

"Aku hanya pusing-pusing, tak apa. Tapi aku menyesal rupanya tak dapat melindungi kalian...!"

"Itu cukup. Pembelaanmu luar biasa, Hui Kiok. Dan kami berterima kasih sekali. Tapi ayahmu sekarang dibawa Yu Yin!"

"Kalian apakan ayahku..."

"Hanya ditotok, ditawan. Tapi sst, diamlah. Kita sudah memasuki rumah orang dan sekarang kau berdirilah!" Tang Siu bergerak menepuk puteri Hui-ciangkun ini, berkelebat dan sudah di dalam rumah dan saat itu Yu Yin memanggil seseorang. Rumah itu sunyi saja namun pintu tengah tiba-tiba terbuka. Dan ketika seorang pria tertegun sejenak, memandang mereka namun menyambut berseri-seri maka Tang Siu mendelong melihat Yu Yin menubruk dan memeluk kaki pria muda ini, yang usianya sekitar duapuluh lima tahun, muda dan tampan dengan gerak-gerik yang halus mirip seorang bangsawan namun temannya itu sudah tersedu-sedu!

"Paman, bantulah aku. Sembunyikan aku di tempat ini dan tolong lindungi dari kejaran orang-orang jahat!"

"Hm, kau Yu Yin? Namun kenapa menangis? Dan siapa temanmu ini? Dan kalian membawa orang lain pula, Hui-ciangkun dan Hui Kiok!"

"Benar, kami, siauw-ongya. Maaf bahwa kami dibawa Yu Yin dan Tang-lihiap ini. Kami tak tahu apa-apa!" Hui Kiok, yang berlutut dan memberi hormat tiba-tiba juga mendahului berkata. Gadis itu rupanya mengenal dan berdebarlah hati Tang Siu melihat ini. Kalau Hui Kiok menyebut bangsawan muda yang tampan dan halus gerak-geriknya itu sebagai siauw-ong ya (pangeran muda) berarti mereka di sarang naga. Ini kerabat istana! Namun karena Yu Yin sendiri juga kerabat istana dan gadis baju putih ini diam saja, sedikit menganggguk dan waspada akan sekeliling maka pria muda itu membangunkan Yu Yin, yang masih mengguguk.

"Tak boleh menangis... tak usah menangis. Ada apa dan kenapa kau minta bantuanku. Bagaimana Hui-ciangkun dan puterinya ini kaubawa ke sini. Dan eh... siapa pula temanmu yang satu itu, Yu Yin. Bagaimana tiba-tiba kalian meramaikan tempatku!"

"Ini temanku Tang Siu," Yu Yin masih mengguguk. "Dan kami butuh pertolongan-

mu, paman. Ayah hendak menangkapku dan para pembantunya dikerahkan!"

"Hm..hmmm, ini kiranya maksud kedatanganmu. Dan gadis ini, nona Tang ini... dari manakah dia berasal? Aku tak pernah tahu sebelumnya. Agaknya kenalan barumu!"

"Benar, dia... dia.." Yu Yin bingung, tak tahu dari mana temannya ini berasal. "Dia teman baruku, paman. Dan dialah yang menyelamatkan aku dari kekejaman ayah. Aku hendak dinikahkan dengan putera Cai-ciangkun!"

"Hm, aku sudah dengar itu, dan ayahmu memang keterlaluan. Tapi orang yang tak dikenal asal-usulnya juga bukan hal yang baik, Yu Yin. Aku dapat menolongmu tapi bagaimana dengan nona Tang ini. Aku tak berani menerima kalau tak tahu dia berasal dari mana. Maaf!" sang pangeran buru-buru menyambung. "Bukan aku tidak mau menolong tapi bagaimana pertanggungjawabanku nanti kalau sampai ditegur kaisar!"

"Aku tak butuh pertolongan," Tang Siu tiba-tiba bergerak, watak keras dan tersinggungnya timbul. "Aku di sini hanya ingin menolong Yu Yin, siauw-ongya. Kalau dia di sini sudah selamat tentu saja aku akan pergi!" dan tidak menoleh atau memberi tahu lagi mendadak gadis ini berkelebat keluar.

"He!" Yu Yin terkejut, tentu saja mencegah. "Kau tak boleh pergi dari sini, Tang Siu. Di luar amat berbahaya dan nanti persembunyianku diketahui. Jangan, kembalilah dan jangan tersinggung atas kata-kata pamanku ini!" dan berkekelebat mengejar temannya, menangkap dan menarik gadis itu Yu Yin sudah meminta agar temannya tidak pergi, menoleh kepada pria muda bangsawan itu, "Paman, Tang Siu adalah sahabatku, saudara angkatku. Tak perlu kau tanya asal-usulnya karena dia adalah keluargaku. Nah, cepat lindungi kami karena di luar bayangan Lam-ciat sudah kulihat!"

Pangeran muda itu tertegun. "Kau sungguh-sungguh?"

"Demi nyawaku, paman. Selamatkan dan lindungi aku. Atau nanti aku akan mengamuk di sini dan biar mandi darah!"

"Jangan!" sang paman terkejut, membentak. "Kau tak boleh mengotori tempat ini, Yu Yin. Kalau begitu bawa mereka ke kamarku dan bersembunyilah di sana!" dan menyambar gadis ini diajak ke dalam, ke sebuah kamar besar di mana pintu masih terbuka maka pangeran itu mendorong Yu Yin dan menyuruh semua masuk. Keadaan demikian tergesa-gesa hingga sang pangeran lupa sopan-santun, mencengkeram atau menangkap pundak Hui Kiok maupun Tang Siu untuk didorong cepat. Hui Kiok merintih namun Tang Siu tidak, gadis ini mengerahkan sinkangnya di pundak hingga sang pangeran yang mendesis terkejut. Pundak gadis baju putih ini sekeras baja. Tapi ketika semua masuk dan sang pangeran menutup pintu kamar, Yu Yin berseri dan lega bukan main maka gadis itu tertawa dan tangisnya lenyap mendadak.

"Hi-hik, berhasil. Sekarang kita menemukan tempat aman, Tang Siu. Siapapun tak mungkin berani ke sini biarpun ayah sendiri. Hanya kaisar yang berani menggeledah!"

"Siapakah pamanmu itu?"

"Yauw-ongya, adik tiri ayah, saudara lain ibu."

"Pantas!"

"Apanya yang pantas?"

"Kebangsawanannya itu, sikapnya yang berwibawa meskipun masih muda!"

"Benar, dan ia saudara terbungsu, Tang Siu, paling muda namun sesungguhnya juga paling disegani. Kau naksir?"

"Hush! Omongan apa ini, Yu Yin? Tadi aku marah-marah dan tersinggung. Ia boleh tampan tapi tak mungkin aku menikah dengan orang lemah. Pamanmu itu tak bisa silat!"

"Benar, tapi ia cerdas. Dan cocoknya barangkali buat Hui Kiok ini, hi-hik...!" Yu Yin tiba-tiba terkekeh, memandang temannya yang satu dan Hui Kiok seketika merah padam. Ia melengos dan mencubit Yu Yin, gadis itu sudah lupa akan penderitaannya sendiri yang akan dijodohkan dengan orang lain. Tapi ketika Tang Siu berbisik agar semua diam, gadis itu mendengar suara di luar maka gurauan Yu Yin dihentikan.

"Sst, jangan senang-senang. Aku mende-

ngar ribut-ribut di luar. Lihatlah!"

Yu Yin membelalakkan mata. Benar saja ia mendengar ribut-ribut itu, suara pamannya dan beberapa orang lain. Dan ketika ia mengintai, dari lubang pintu kamar maka tampaklah pamannya yang muda itu berhadapan dengan Lam-ciat dan beberapa perwira, juga Pat-jiu Sian-ong!

"Maaf," kakek gimbal-gimbal itu menjura, tak berani kurang ajar. "Hamba sekedar bertanya apakah gadis-gadis itu ada di sini, pangeran. Karena tadi hamba sempat melihat mereka masuk."

"Benar," Pat-jiu Sian-ong juga berseru, suaranya agak keras. "Tadi hamba juga melihat mereka masuk ke sini, pangeran. Mereka itu terutama si gadis baju putih harus dibekuk. Ia musuh, pengacau!"

"Kalian mau ribut-ribut di sini? Sudah kubilang tak ada. Kalau tidak percaya boleh periksa, tapi awas, kalau tidak ada maka kulaporkan kepada kaisar bahwa kalian menginjak-injak rumahku secara kurang ajar!"

"Maaf," Pat-jiu Sian-ong tiba-tiba mundur, mendapat kedipan Lam-ciat. "Kami tak sekasar itu, pangeran. Kalau paduka mengatakan tak ada tentu saja kami percaya. Baiklah, kami akan kembali dan melapor kepada Coa-ongya. Paduka tentu dapat turut membantu kami kalau orang yang kami cari-cari muncul di sini misalnya, memberitahukan kepada kami."

"Tentu, dan boleh panggil kakakku kalau ingin melapor, Sian-ong. Suruh ia datang dan memeriksa. Aku tidak takut!"

Pat-jiu Sian-ong semburat merah. Ia telah secara memutar mengancam pangeran ini untuk mendatangkan kakaknya, Coa-ongya. Ancaman yang kini malah dibalas tantangan agar majikan Dewa Lengan Delapan itu dipanggil! Dan ketika kakek ini mundur sementara Lam-ciat mengebutkan lengan bajunya, mundur dan berkelebat maka berturut-turut orang-orang lain juga pergi setelah memberi hormat di depan pangeran muda ini. Yauw-ongya sungguh berwibawa dan biarpun muda namun ia mampu meninggikan dirinya. Di depan Pat-jiu Sian-ong dan lain-lain ia tak berani dibuat main-main. Dan ketika semua pergi sementara pangeran itu masih

bertolak pinggang, gemas, maka Yu Yin berseri-seri dan menahan tawa menutupi mulutnya.

"Lihat, pamanku yang satu ini memang tak dapat dibuat main-main, Tang Siu. Biarpun Pat-jiu Sian-ong dan lain-lain boleh lihai namun mereka tak berani masuk. Sekali mereka lakukan itu maka tak ada ampun dari paman!"

"Tapi bagaimana kalau ayahmu datang?"

"Ayah juga tak berani main-main..."

"Tapi ada gurumu yang lihai, yang dapat mengintai!"

"Hm, kamar ini rapat, Tang Siu. Suhupun tak mungkin dapat datang kalau tidak dari depan."

"Tapi jendela kamar!"

"Itupun tak mungkin. Kamar ini di tengah ruangan dan di luar jendela masih ada tembok-tembok lain. Kalau ingin datang harus menjebol dinding!"

"Sudahlah," Hui Kiok tiba-tiba memisah, mukanya pucat dan tubuh menggigil. "Pamanmu datang ke sini, Yu Yin. Tanyalah sekarang bagaimana baiknya. Aku masih takut!"

Yu Yin menarik kepalanya. Pamannya itu memang benar saja sudah masuk kembali setelah tadi berkacak pinggang di luar, ringan dan masih menunjukkan muka cemberut seolah kedatangan Pat-jiu Sian-ong dan lain-lainnya tadi benar-benar tak mempercayainya, padahal Yu Yin dan kawan-kawannya memang di situ! Dan ketika pangeran ini membuka pintu kamar dan Yu Yin tersenyum menyambut, berseri-seri maka pangeran itu tertegun mengerutkan kening.

"Paman hebat, benar-benar pandai bersandiwara. Aih, aku dan Tang Siu kagum, paman. Dan lebih-lebih Hui Kiok. Ia memujimu habis-habisan!"

"Hush!" Hui Kiok terkejut, mukapun seketika merah. "Apa-apaan kau ini, Yu Yin? Aku tidak bilang apa-apa. Kaulah yang bicara dengan Tang Siu dan aku cuma melihat!"

"Eh, kau tidak kagum bahwa pamanku bisa mengusir orang-orang itu begitu mudah?"

"Tentu saja..."

"Nah, apa bedanya?" Yu Yin menggoda.

"Dikatakan atau tidak tetap saja kau kagum, Hui Kiok. Dan ini sudah kauakui. Lihat, siapapun sekarang sudah mendengar!"

Gadis ini semburat. Dipandang dan diketawai seperti itu ia jengah juga, tahulah dia bahwa Yu Yin memang sengaja ingin menggodanya. Dan ketika ia mencubit namun Yu Yin bergerak ke punggung pamannya, Hui Kiok berhadapan dengan Yauw-ongya maka gadis itu berseru,

"Hui Kiok, kau boleh cubit paman kalau berani. Hayo, mana cubitanmu!"

Gadis ini merah padam. Seketika ia melengos dan adu pandang dengan Yauw-ongya tadi sungguh membuat jantungnya berdetak. Yauw-ongya juga berdetak namun bangsawan muda ini lebih dulu menguasai hatinya. Mata Hui Kiok terasa demikian hidup dan bening, bak mata bintang kejora! Dan ketika pangeran itu serasa tertusuk panah tajam, asmara mulai mengganggu pangeran ini maka Yauw-ongya tiba-tiba mencengkeram dan menekan pundak keponakannya yang nakal itu.

"Yu Yin, bukan waktunya bergurau. Ingat nasibmu sendiri dan bagaimana seka-

rang!"

Gadis ini sadar. Seketika ia tersentak dan tertegunlah dia memandang sang paman. Yauw-ongya tampak berwibawa meskipun muda. Dan ketika diingatkan akan urusannya dan nasibnya yang buruk, juga teman-temannya ini tiba-tiba Yu Yin dengan cepat menangis. Aneh, padahal baru saja tertawa-tawa!

"Paman, bagaimana ini. Aku tak tahu. Aku bingung!"

"Hm, bagaimana pendapat teman-temanmu yang lain ini? Apakah tak ada gagasan?"

"Aku hanya ingin menyelamatkan Yu Yin," Tang Siu berkata, mengerutkan kening. "Dan kupikir ia harus keluar dari kota raja."

"Benar," Yu Yin berseru. "Tapi aku harus membawa Golok Maut, Tang Siu. Tanpa itu tak mungkin!"

"Golok Maut?" Tang Siu terkejut.

"Ya," Yu Yin tak mau lagi menyimpan rahasia, sahabatnya ini orang yang boleh tahu segala-galanya. Dia telah mendapat banyak pertolongan. "Aku berjanji dengan

Giam Liong untuk mendapatkan senjatanya itu kembali, Tang Siu. Atau ia akan datang dan mengamuk di sini!"

"Hm," gadis baju putih itu terkejut. "Kiranya ini, Yu Yin. Pantas kau kembali dan datang ke tempat ayahmu. Kau mencari bahaya!"

"Aku tidak takut," Yu Yin berkata gagah. "Aku telah berjanji dan aku akan menepati janjiku. Tapi bagaimana sekarang Aku tak dapat keluar!" dan menangis tersedu-sedu tak dapat menyelesaikan persoalannya tiba-tiba Yu Yin menubruk dan memeluk sang paman. "Paman, kautolonglah aku. Bagaimana baiknya dan apa yang harus kulakukan!"

"Hm!" sang paman terkejut di tempat, mukanya berubah. "Kau benar-benar mencari bahaya, Yu Yin. Kalau kedatanganmu ke sini untuk mengambil Golok Maut maka kau akan berhadapan dengan gurumu. Padahal kau tahu siapa gurumu itu!"

"Aku tak perduli," gadis ini memotong, sesenggukan. "Golok itu adalah bukan miliknya, paman. Golok itu milik Giam Liong. Suhu secara licik merampasnya!"

"Tapi Giam Liong adalah pemberontak ....!"

"Aku tak perduli. Pemuda itu sebenarnya memusuhi suhu, paman, bukan negara. Tapi karena pengawal dan negara membantu suhu maka Giam Liong seolah-olah pemberontak. Suhu licik berlindung di balik nama kaisar!"

"Hm-hmm... cintamu membutakan mata. Aku tak berani ikut campur masalah ini, Yu Yin, itu sepenuhnya tanggung jawabmu. Aku hanya hendak menolongmu dari tangan ayah atau pembantu-pembantu ayahmu. Nah, apakah kau mau tetap tinggal di sini atau tidak!"

"Aku harus keluar..."

"Untuk ditangkap ayahmu?"

"Tidak, untuk merampas kembali Golok Maut itu, paman. Besok Giam Liong akan datang kalau aku tidak muncul!"

"Urusan Giam Liong aku tak mau mencampuri. Aku bicara urusanmu!"

"Baik, sekarang tolonglah bagaimana aku dapat kembali ke tempat ayah, paman, tanpa diketahui orang. Aku akan ke kamar suhu dan mencuri golok rampasan!"

"Kau nekat?"

"Aku harus bekerja!"

"Baik, kalau begitu kebetulan. Sebentar lagi ayahmu datang dan bersiaplah sekarang memakai baju pengawal!"

Yu Yin tertegun. Cepat dan cekatan pamannya ini tahu-tahu membuka lemari, melempar sepasang pakaian dan itulah pakaian pengawal. Yu Yin diminta mempergunakan pakaian itu dan tiba-tiba berserilah gadis ini. Pamannya cerdik, dia rupanya diminta menyamar! Dan ketika ia menyambar dan tidak malu-malu mengenakan pakaian itu, dirangkapkan di pakaiannya sendiri maka sekejap Yu Yin sudah berubah menjadi pengawal!

"Terima kasih," gadis itu gembira. "Aku tahu akalmu, paman. Dan sekarang tolong bagaimana dengan dua temanku yang lain ini. Aku minta agar Tang Siu dibuatkan jalan keluar!"

"Aku tak mau keluar," gadis baju putih itu tiba-tiba berseru. "Kalau kau mau kembali ke tempat ayahmu maka aku harus mengawal, Yu Yin. Aku tak mau kau ditimpa bencana!"

"Kau ikut?

"Tentu saja. Aku tak mau gagal menolongmu, Yu Yin. Kalau kau mau kembali tentu saja aku ikut. Mari, aku siap di belakangmu!"

"Gila!" gadis ini terkejut. "Aku tak mau menyeretmu ke tempat berbahaya itu, Tang Siu. Aku sekarang sudah menyamar dan tak perlu kau khawatir. Kalaupun ketahuan tak bakal mereka membunuhku, lain dengan dirimu!"

"Hm, aku paling senang kalau menyerempet-nyerempet bahaya. Pekerjaanku sudah kepalang tanggung, tak mungkin setengah-setengah lagi. Kalau kau mau kembali mari kuikuti, Yu Yin. Aku sekedar menjagamu kalau ada apa-apa."

"Tang Siu..."

"Tidak! Aku sudah memutuskan hatiku, Yu Yin. Kalau kau tertangkap dan jatuh di tempat ayahmu percuma saja aku mengeluarkanmu. Hayo, berangkat dan mari kuiringi!"

Yu Yin tersedak. Tiba-tiba ia terharu dan menubruk temannya ini, menangis. Tang Siu benar-benar tak mau meninggal-

kannya dan apapun akan dihadapi berdua. Dan ketika mereka berpelukan dan Tang Siu meremas temannya, air mata hampir saja menitik tiba-tiba Yauw-ongya melemparkan lagi sepasang pakaian pengawal dan berseru,

"Anak-anak, jangan membuang-buang waktu lagi. Kakakku pasti datang dan pergilah kalian lewat pintu belakang. Lompati tembok dan jangan berlama-lama lagi!"

Yu Yin sadar. Tiba-tiba ia ingat bahwa ayahnya pasti datang ke situ. Lam-ciat dan Pat-jiu Sian-ong sudah bercuriga dan dua kakek itu pasti melapor. Gurunya juga tentu datang! Dan ketika gadis itu melepaskan diri sementara Tang Siu mengerutkan kening dipanggil "anak-anak", pangeran itu seperti orang tua saja padahal juga sebaya dengannya maka gadis ini mendongkol namun Yu Yin menyambar dan memberikan pakaian itu kepadanya, tergesa-gesa.

"Tang Siu, pamanku benar. Ayah pasti datang dan sebaiknya kita pergi!"

"Tapi Hui Kiok?"

"Biarkan ia di sini," Yauw-ongya tiba-

tiba berkata. "Nona Hui dala[illegible] anku, nona. Kalau ikut ber[illegible] tentu berabe. Hanya kumint[illegible] Hui-ciangkun kalian pindah ke[illegible] dungnya supaya aku tidak dic[illegible]

"Baik," Yu Yin mengangguk, [illegible] lui. "Kau lagi-lagi benar, paman. Terima kasih dan selamat tinggal!" dan berkelebat meninggalkan kamar itu disusul temannya Yu Yin sudah menyambar tubuh Hui-ciangkun dan berseru kepada Hui Kiok bahwa biarlah gadis itu tinggal di tempat Yauw-ongya. Hui Kiok tertegun dan merah padam. Ia bingung. Ia sekarang seorang diri dan di kamar seorang lelaki pula. Berat! Namun ketika ia mengeluh dan terbelalak memandang kepergian Yu Yin, mengejar namun disambar Yauw-ongya tiba-tiba pangeran itu berbisik agar gadis itu tidak ke mana-mana.

"Hui-siocia, jangan keluar. Nanti aku ketahuan menyembunyikan kalian!"

"Tapi... tapi.." gadis ini menangis. "Aku tak berani sendirian, siauw-ongya, apalagi di kamarmu. Bagaimana kata orang!"

"Kau benar. Tapi ini keadaan darurat,

Hui-siocia. Apakah kau mau mencelakai aku dengan menampakkan diri di luar!"

Hui Kiok bingung. Akhirnya ia menangis dan mengguguk sendirian di situ, mau keluar tapi tak berani. Dan ketika ia mengerti bahwa keadaan mengharuskan begitu, apa boleh buat ia harus di kamar lelaki maka Yauw-ongya melepaskan tangannya dan menyuruh ia ke dapur.

"Apa? Ke dapur? Untuk apa?"

"Maaf, kau harus menyaru sebagai pelayan, Hui-siocia. Aku tahu watak kakakku dan kecerdikannya yang amat tinggi. Aku harus mengimbangi dan tak boleh kalah. Kalau berdandanlah sebagai pelayan dan di sana ada sebuah lemari kecil untuk berganti pakaian."

Gadis ini tertegun. Ia membelalakkan mata lebar-lebar karena tiba-tiba saja ia diminta menjadi seorang pelayan. Dan gugup tak biasa melakukan itu, dia rumah ia adalah nona majikan maka gadis ini mendelong saja memandang sang pangeran. Yauw-ongya tersenyum manis dan sekali lagi meminta maaf. Mereka harus cepat-cepat atau nanti tamu keburu datang. Dan

ketika Hui Kiok berkata bahwa ia tak dapat berdandan, sebagai pelayan, maka pangeran menyambar lengannya dan bergegas mengajak ke dapur.

"Kalau begitu aku yang akan merias wajahmu sebagai pelayan berumur tigapuluhan tahun. Cepat, nanti Pat-jiu Sian-ong dan kakakku muncul!"

Hui Kiok tak keruan. Selama hidup baru kali ini ia dipegang-pegang lelaki. Pegangan Yauw-ongya menimbulkan getaran hebat yang membuat tubuhnya seakan lumpuh. Hampir saja gadis ini ambruk! Tapi ketika mereka sudah memasuki dapur dan Yauw-ongya membuka lemari kecil, mengeluarkan dan mengambil alat-alat rias maka pangeran itu berkata agar Hui Kiok merangkapkan pakaian pelayan yang sudah dilemparnya.

"Dulu seorang pelayanku tinggal di sini. Tapi sekarang ia pulang, sakit. Kebetulan pakaiannya masih di sini dan sedikit pupur atau bedak ini juga tertinggal. Maaf, aku harus merobah wajahmu, siocia. Cepatlah kenakan pakaian itu dan aku merobah wajahmu!"

Hui Kiok gemetaran. Ia mengangguk saja ketika sang pangeran menyuruh ia ini-itu, mengenakan pakaian pelayan itu dan kebetulan pas benar. Dan ketika jari-jari pangeran memoles wajahnya dan bedak atau alat-alat lain juga digosokkan cepat-cepat, semuanya serba terburu-buru maka jadilah Hui Kiok seorang pelayan berusia tigapuluhan tahun yang pucat dan ketakutan!

"Eh, jangan gemetaran, `Hui-siocia. Wajar sajalah. Wajahmu sekarang sudah berubah dan tak ada siapapun lagi yang mengenalmu. Lihat!"

Hui Kiok hampir menjerit kaget. Yauw ongya memberinya cermin dan terlihatlah wajah yang lain di situ. Dengan cepat ia sudah disulap menjadi orang lain, hampir seperti nenek-nenek! Namun ketika Yauw-ongya mendekap mulutnya dan ia tak jadi menjerit, bayangan-bayangan berkelebatan di pintu maka Coa-ongya dan Pat-jiu Sian-ong muncul!

"Maaf, adik pangeran. Berkali-kali aku mengetuk pintumu namun kau tak datang. Apakah puteriku ada di sini bersama gadis

lain!"

Yauw-ongya membalik. Cepat dan luar biasa ia sudah mampu menguasai dirinya lagi, hal yang mengagumkan. Dan ketika ia sudah berhadapan dengan Coa-ongya, kakaknya yang bermata tajam maka pangeran itu buru-buru membungkuk.

"Ah, kanda pangeran rupanya. Selamat malam. Apa yang kau cari, kanda, dan mari duduk di ruangan depan. Tempat ini kotor!"

"Hm, aku mencari puteriku, Yu Yin. Dan siapa wanita ini!"

"Ia pelayanku, pelayan baru. Kusuruh membuat minuman dan kalau kanda ingin minum biar kusuruh sekalian menyiapkan. He..!" Yauw-ongya pura-pura menghadapi pelayannya. "Hidangkan sebotol arak besar, Lui-ma. Ambil di sudut itu dan hidangkan keluar!"

Hui Kiok buru-buru mengangguk. Ia ketakutan dan menggigil melihat Pat-jiu Sian-ong dan Coa-ongya di situ, berjalan tergesa-gesa mengambil arak di sudut dapur. Tubuh dan langkah kakinya diam-diam diperhatikan Coa-ongya, tentu saja dikira

Yu Yin. Tapi ketika Coa-ongya yakin bahwa itu bukan puterinya, gerak dan tubuh puterinya tidak setinggi "pelayan" ini maka ia mengulapkan lengan dan buru-buru berkata, Hui Kiok sudah menyentuh arak di sudut dapur.

"Tidak usah, tak perlu.... aku datang hanya untuk menanyakan puteriku, adik pangeran. Karena menurut mereka ini katanya masuk ke sini!"

"Hm, Pat-jiu Sian-ong benar-benar gatal mulut!" Yauw-ongya tiba-tiba membetaku, wajahnya gelap. "Sudah kukatakan tak ada siapa-siapa di sini, kanda pangeran. Kalau kau ingin membuktikan boleh saja geledah. Mari, lihat dan periksa sendiri semua kamar-kamarku!"

Yauw-ongya sudah mengajak tamunya ke kamar-kamar di kiri kanan, dengan berani membuka semua kamar-kamar itu dan tentu saja tak ada siapa-siapa. Yu Yin dan Tang Siu baru saja pergi! Dan ketika kakaknya tertegun dan melihat semua kamar-kamar itu, terakhir adiknya membuka pintu kamar pribadi maka pangeran itu menyuruh kakaknya masuk.

"Tak usah ragu-ragu dan boleh buktikan kata-kataku. Ini kamar terakhir, kamar pribadiku. Silahkan kanda periksa dan lihat ke dalam!"

"Cukup... cukup!" Coa-ongya terkejut dan sudah melihat isi kamar, seluruh penjuru disambarnya cepat. "Aku percaya, adik pangeran. Aku percaya. Ah, barangkali pembantu-pembantuku ini yang matanya lamur. Heii..!" pangeran itu memandang Pat-jiu Sian-ong dan Lam-ciat, melotot. "Lihat kata-kata adikku, Sian-ong. Sungguh membuat malu membawa aku ke mari. Bagaimana ini, apakah kalian tidak minta ditendang!"

"Maaf... maaf...!" dua kakek itu buru-buru melipat tubuh. "Kami bukannya kurang percaya, ongya, melainkan sematamata ingin menjaga ketenangan dan ketenteraman istana. Tadi kami melihat bayangan mereka. Kalau benar tak ada di sini tentu saja kami minta maaf!"

"Hm, enak sekali," Yauw-ongya marah. "Tadi sudah kubilang, kanda. Tapi mereka berani juga menyelidiki lagi, seolah aku berkomplot dengan penjahat. Apakah cu-

kup begitu saja dan begini gampangnya!"
"Ah, adik pangeran mau apa?"
"Aku ingin menghajar mereka, kanda.
Maaf bahwa aku benar-benar terhina, me-
rasa tak dipercaya... plak-plak!" dan Yauw
ongya yang maju menampar dua kakek itu
akhirnya membuat Pat-jiu Sian-ong mau-
pun Lam-ciat merah padam. Mereka dipu-
kul di depan begitu banyak orang, ingin
rasanya menjerit! Namun karena mereka
bersalah dan tamparan itu sesungguhnya
ringan dibanding perbuatan mereka terha-
dap Yauw-ongya, yang dicurigai dan dikira
menyembunyikan pengacau maka Lam-ciat
maupun Pat-jiu Sian-ong menahan malu
dan gusar di hati. Mereka menelan saja
tamparan itu sebagai hukuman, meskipun
diam-diam di dalam hati tentu saja mere-
ka menyumpah-nyumpah! Dan ketika Yauw
ongya mundur dan Coa-ongya mengangguk-
angguk, hal itu pantas diberikan maka pa-
ngeran ini memandang adiknya dan berka-
ta,

"Baiklah, aku pribadi meminta maaf,
adik pangeran. Rumahmu telah kami ko-
tori dengan kaki kami. Tapi kami mohon

kalau puteriku datang ke sini harap beri tahu kami atau tangkap dia, juga gadis temannya yang pengacau itu!"

"Tentu, dan kau boleh pasang orangmu memata-matai tempat ini, kanda pangeran. Aku mempersilahkan dan dengan hati terbuka!"

"Ah, tak perlu... tak perlu!" dan Coa-ongya yang cepat-cepat mohon diri dan pergi dari situ terpaksa menahan rasa malunya lagi karena belum apa-apa sudah didahului adiknya itu. Memang benar ia hendak menyuruh Pat-jiu Sian-ong atau Lam-ciat mengawasi rumah ini, siapa tahu di tempat lain adiknya itu menyembunyikan pengacau, karena ia juga percaya laporan Pat-jiu Sian-ong! Tapi karena ia sudah didahului dan tentu saja tak ingin menambah malu lagi, ia harus pergi maka lenyaplah pangeran itu bersama pengiringnya. Pat-jiu Sian-ong dan Lam-ciat mendapat maki-makian. Dua kakek itu semakin merah padam lagi. Dan ketika semua pergi dan meninggalkan tempat tinggal Yauw-ongya itu, Pat-jiu Sian-ong dan Lam-ciat mengutuk habis-habisan maka di

tempat lain Yu Yin dan Tang Siu justeru memasuki kembali gedung Coa-ongya.

"Selamat, kita sudah sampai. Awas, kita langsung ke bagian belakang, Tang Siu. Di sana kamar guruku berada. Hati-hati, mungkin ada penjaga di situ!" Yu Yin langsung memberi tanda dan tentu saja dengan mudah memasuki gedung ayahnya. Tak ada orang lain yang sehapal dia dan begitu masuk iapun sudah langsung nyelonong. Di sepanjang jalan ia berpapasan dengan pengawal-pengawal dan lucu bahwa mereka tak mengenalnya. Tubuh mereka yang langsing dapat disembunyikan di balik pakaian yang kebesaran dan malam yang gelap juga terasa menolong. Dan ketika jalan-jalan besar dapat dilalui mudah dan mereka bergerak sampai ke gedung Coa-ongya, dua tiga pengawal menegur namun dengan mudah Yu Yin membalas salam maka saat itu juga keduanya sudah masuk ke dalam dan Yu Yin melompat ke bagian belakang. Temannya mengikuti dan Tang Siu tersenyum-senyum. Sikap dan keberanian Yu Yin mengagumkannya. Tapi ketika mereka berada di belakang dan

empat dayang muncul, kebetulan mereka melihat Yu Yin dan Tang Siu berkelebat masuk maka mereka berteriak tertahan dan menuding tak percaya.

"Heii, ada pengawal melompati tembok Ringan benar gerakannya!"

"Ah, kusangka setan. Heii, siapa kalian, pengawal. Apakah Lo-twako!"

Yu Yin tertegun. Ia tak berani menjawab karena suaranya tentu segera dikenal. Itulah dayang-dayang ayahnya yang tadi menemaninya. Sedikit bersuara tentu ia diketahui. Tapi ketika ia tertegun dan diam tak menjawab, empat dayang itu berlarian mendekat maka Tang Siu membesar kan suaranya dan menjawab parau,

"Heh, kami bertugas mencari penjahat, tikus-tikus betina. Pergilah kalian dan jangan mengganggu!"

"Hi-hik, baru kali ini ada pengawal tak suka menggoda dayang!" satu di antara dayang itu terkekeh genit, menubruk dan tahu-tahu mencekal lengan Tang Siu. "Kau siapa, pengawal baru. Dari resimen mana dan kenapa baru sekarang kulihat. Ihh, lenganmu halus sekali!"

Tang Siu terkejut. Ia tak tahu bahwa para pengawal biasanya tentu menggoda dulu kalau bertemu dayang-dayang cantik. Inilah di luar perhitungannya. Dan ketika ia tertegun mendengar teriakan dayang itu, yang heran dan kaget bahwa lengan seorang pengawal begitu halus dan lembut seperti lengan wanita maka sadarlah ia bahwa dayang-dayang ini tak boleh dibiarkan berlama-lama lagi.

"Yu Yin, robohkan mereka!"

Empat dayang itu terkejut. Dayang pertama yang mencekal dan memeluk lengan Tang Siu tiba-tiba roboh terjengkang. Ia menjerit menerima sebuah totokan. Dan ketika di sana Yu Yin juga bergerak dan merobohkan yang lain, keadaan sungguh berbahaya maka berturut-turut empat dayang itu terpelanting.

"Lempar mereka ke semak-semak. Cepat, ada bayangan datang!"

Tang Siu tak mau berpikir dua kali. Ia juga melihat bayangan tiga orang dan itulah Lo-twako yang tadi disebut-sebut sang dayang. Keadaan menjadi lebih berbahaya lagi. Dan ketika ia menendang atau melempar mereka ke semak-semak, tepat bersamaan dengan datangnya tiga pengawal maka Tang Siu menerima bentakan siapakah dia.

"Heii, siapa kalian. Dan apa yang kalian lakukan!"

Tang Siu menjawab tak jelas. Ia sengaja membuat suaranya sengau dan tiga pengawal maju berlompatan, terbelalak melihat gadis ini tadi melempar dayang. Suara blak-bluk mencurigakan mereka. Tapi tertegun melihat itulah pengawal, rekannya sendiri maka Lo-twako terhenyak dan bengong, mengira itu adalah pengawal dari lain kesatuan namun alangkah kagetnya dia ketika tiba-tiba satu di antara dua "pengawal" ini terkekeh. Yu Yin, yang tak mampu menahan gelinya melihat Lotwako mendelong sudah tak dapat menahan tawa. Mereka sudah dekat dan Tang Siu dilihatnya bersiap untuk melepas serangan. Dan karena ia mengenal laki-laki ini dan Tang Siu dimintanya untuk tidak membunuh, pengawal itu adalah pembantu ayahnya maka orang she Lo menjadi kaget bukan main ada pengawal laki-laki bisa

tertawa demikian merdu!

"Lo Him, kau tidurlah di tempat ini!"

Orang she Lo berseru tertahan. Ia menoleh namun "pengawal" satunya bergerak, itulah Tang Siu yang tak menunggu waktu untuk merobohkan lawannya ini. Dan begitu ia berkelebat sementara Yu Yin juga menggerakkan jarinya dari jauh, menotok dua pengawal yang lain maka "pengawal" sudah merobohkan pengawal.

"Bluk-bluk!"

Tiga orang itu tak tahu apa yang terjadi. Mereka tahu-tahu roboh dan Tang Siu maupun Yu Yin tak membiarkan mereka mengetahui lebih jauh. Orang she Lo samar-samar ingat dan mengenal tawa nona majikannya namun ia keburu terjengkang, totokan Tang Siu telah membuatnya roboh. Dan ketika dua temannya juga terjerembab dan berseru tertahan, mereka roboh oleh serangan Yu Yin maka Tang Siu menendang tiga orang itu ke dekat para dayang, tak mau membuat curiga.

"Yu Yin, kita satukan mereka di semak belukar. Awas jangan sampai sadar sebelum pekerjaan kita selesai!"

"Tak perlu khawatir," gadis itu berkata. "Totokanku cukup untuk lima jam, Tang Siu. Ayo bergerak dan kita masuki kamar berpintu hitam itu!"

Tang Siu mengangguk. Ia lega bahwa temannya menotok dengan tenaga cukup, kalau tidak tentu tiga pengawal itu sadar sebelum semuanya selesai. Dan ketika Yu Yin berkelebat dan ia mengikuti, mereka sudah di belakang gedung Coa-ongya maka sebuah pintu hitam terpampang di depan mata, jauh dari segala keramaian dan tampaknya tersembunyi.

"Ini kamar gurumu?"

"Benar, dan kita rupanya beruntung, Tang Siu. Suhu tak ada di dalam!"

"Dari mana kau tahu?"

"Palang pintu itu... selalu ditutup kalau suhu sedang keluar."

"Tapi hati-hati. Tempat ini letaknya jauh di belakang dan suhumu rupanya senang dengan tempat yang begini sunyi."

"Benar, tapi aku sudah hapal tempat ini, Tang Siu. Jaga di luar dan biar kubuka palangnya!" Yu Yin bergerak, tidak ke tengah melainkan ke pinggir di mana dia

menyentuh sebuah bulatan besi di lekuk pintu, memutarnya dan tiba-tiba palang bergerak ke atas, pintu otomatis terbuka. Dan ketika Yu Yin melompat masuk namun keadaan gelap, ia menyalakan lilin maka gadis* itu berteriak ketika seekor tikus tiba-tiba menerjang kakinya.

"Aiihhh....Tang Siu!"

Gadis di luar berkelebat masuk. Tang Siu mencabut pedangnya dan gerakan hitam di kaki temannya dibabat. Refleks seorang ahli silat otomatis bekerja. Tapi ketika benda hitam itu mencicit dan meng gelepar putus, Tang Siu tertegun maka tikus di kaki temannya dilihat.

"Astaga, kukira apa. Busyet, kau mengejutkan aku, Yu Yin. Kusangka senjata atau ular berbisa!"

"Maaf," gadis ini gemetar, pucat. "Aku paling ngeri berhadapan dengan tikus, Tang Siu. Cicitannya saja cukup membuat aku lumpuh. Tadi aku terlalu terkejut dan hilang sadar!"

"Hm, sudahlah. Aku di luar lagi dan cepat cari Golok Maut itu. Tempat ini menyeramkan!"

Murid Kedok Hitam ini mengangguk. Adalah aneh melihat gadis yang biasanya tak kenal takut dan amat pemberani itu mendadak saja berteriak melihat tikus. Yu Yin rupanya terlampau tegang. Namun ketika temannya berkelebat keluar dan ia sendirian lagi di tempat itu, sebuah ruangan gelap kini diterangi sebatang lilin maka entah mengapa tengkuk gadis ini merasa seram memasuki kamar yang dingin ini. Tempat itu berada paling belakang dari gedung Coa-ongya, tak jauh dengan pagar kawat berduri dan di situlah gurunya tinggal. Selain dirinya tak boleh ada orang datang mendekat. Pengawal bakal diusir atau bahkan dibunuh kalau coba-coba mendekati tempat si Kedok Hitam ini. Dan karena ia sudah berulang kali masuk, kamar gurunya itu meskipun gelap cukup dikenalnya juga, sebuah ruangan dengan luas sepuluh meter persegi maka Yu Yin tersentak melihat sesuatu berkilau di dinding sebelah kanan. Bercahaya dan dingin bertemu pantulan lilin.

"Golok Maut...!"

Yu Yin tak ragu-ragu lagi. Golok itu,

golok yang dicari-cari, ternyata ada di kamar gurunya ini. Yu Yin girang bukan main dan tentu saja ia berkelebat, langsung menyambar dan mencabut golok itu, yang ditancapkan di dinding. Dan ketika gadis ini bersorak dan keluar dengan cepat, Tang Siu tertegun oleh sinar golok yang dingin berkilau-kilauan maka Yu Yin menutup pintu hitam dan menangis!

"Tang Siu, sudah kudapat. Ah, tak kusangka begini mudah. Tapi... tapi aku ngeri membawa golok ini. Bagaimana kalau kau saja!"

"Kenapa?" gadis itu terkejut. "He, dan kenapa kau roboh, Yu Yin. Ada apa!"

Gadis Kun-lun itu bergerak. Yu Yin tiba-tiba mendeprok dan mengguguk di situ, sedu-sedannya membuat Tang Siu terkejut. Tapi ketika ia membentak agar temannya diam, atau musuh akan datang maka Yu Yin teringat namun anehnya ia tak mampu mengangkat golok itu lagi.

"Tang Siu, aku merasa seram. Golok ini tiba-tiba juga terasa berat. Cobalah, apakah kau mampu mengangkatnya!"

Gadis ini heran. Ia memandang namun

memungut golok itu, memang terasa berat namun tidaklah terlalu. Dan ketika ia mengangkat dan mampu membawa tinggi-tinggi di atas kepala, gadis baju putih ini terbelalak maka gadis itu berseru,

"Yu Yin, golok ini memang berat, untuk ukuran wanita. Namun aku dapat mengangkatnya dan lihatlah!"

Yu Yin heran. "Kau tak merasa diganduli sesuatu?"

"Tidak."

"Kau tak melihat sesuatu pula di badan golok itu?"

"Tidak. Ada apakah? Kau membuatku seram saja, Yu Yin. Apa yang kaumaksud dan apa pula yang kaulihat!"

"Aku melihat sebuah bayangan hitam di balik badan golok itu, seperti raksasa. Mulutnya terbuka lebar dan seakan siap mencaplok!"

"Ah, kau bermimpi buruk. Tak ada apa-apa yang aku rasa, Yu Yin, kecuali.... he!" gadis itu terkejut, kaget melepaskan golok karena golok tiba-tiba meledak. Dan ketika jatuh berdentang di tanah, rumput seketika terbakar maka dua gadis itu ter-

lonjak mendengar suara tawa gemuruh.

"Ha-ha, jangan pegang aku, anak-anak. Pantang tubuhku disentuh wanita. Augh, tangan kalian panas. Keparat, najis bagiku dipegang-pegang perempuan... blarr!" golok meledak lagi, melejit dan menyambar Tang Siu namun gadis baju putih itu berteriak mengelak ke kiri. Aneh dan luar biasa golok tiba-tiba hidup, bagai bernyawa. Dan ketika golok melesat dan menyambar pohon, menancap, maka pohon tiba-tiba roboh dan hangus!

"Tang Siu, awas.... buummmm!"

Tang Siu bagai dibetot sukmanya. Ia masih terkesiap dan mencelos oleh serangan Golok Maut tadi, tak mengerti mengapa begitu dan apa kesalahannya. Kini tiba-tiba disambar pohon tumbang dan tentu saja gadis itu meloncat. Namun ketika ia kurang cepat dan Yu Yin menendangnya dari samping, gadis itu terlempar maka Tang Siu terguling-guling tak jauh dari pohon yang tumbang ini.

"Yu Yin, rumput itu terbakar!"

"Tang Siu, raksasa itu kulihat!"

Dua-duanya terkesiap. Yu Yin dan Tang Siu sama-sama menuding dan mereka berteriak pucat melihat apa yang terjadi. Rumput terbakar sementara bayangan raksasa bertubuh hitam itu muncul dari balik pohon besar, menyeramkan. Namun ketika terdengar ledakan dan raksasa itu lenyap, tinggal rumput yang berkobar di sekeliling tempat itu maka Yu Yin terkesiap disambar temannya.

"Celaka, golok itu golok siluman, penuh hawa hitam. Eh, kita pergi, Yu Yin. Padamkan api di rumput yang terbakar itu!"

Yu Yin pucat. Ia masih ngeri oleh bayangan raksasa di balik pohon tadi, mendelong namun segera sadar disentak temannya. Dan ketika mereka berkelebat namun suara dan cahaya api memanggil pengawal, yang jauh di sana maka bayangan-bayangan bergerak dan suara atau bentakan terdengar keras.

"Heii, siapa itu!"

"Heii, ada api dan pohon tumbang!"

Yu Yin berubah. Ia ditarik temannya namun tiba-tiba berontak melepaskan diri, berkelebat menyambar golok maut yang

masih menggeletak di situ. Dan ketika a-neh sekali golok ini tak seberat tadi, ri-ngan dan dapat diangkat maka Yu Yin gi-rang karena rupanya raksasa pengisi golok itu tak lagi membebaninya.

"Tang Siu, aku sudah dapat mengang-katnya. Lihat, golok ini sekarang ringan!"

"Hm, ringan atau tidak namun ia ham-pir mencelakai aku, Yu Yin. Dan raksasa hitam itu keparat sekali. Mari cepat, kita pergi. Pengawal berdatangan dan bantu a-ku memadamkan rumput ini!" Tang Siu tak mau bicara tentang golok, bergerak dan memadamkan api dan Yu Yinpun meng-angguk mengebutkan lengan bajunya. Ke-bakaran itu harus dicegah jangan sampai meluas. Jelek-jelek itu adalah tempat tinggal ayahnya dan bergeraklah dua gadis ini memadamkan api, bekas ledakan Golok Maut tadi. Namun karena pengawal berda-tangan dan mereka itu terkejut melihat dua orang ada di situ, di tempat terlarang maka mereka berteriak dan membentak melakukan serangan, anak-anak panah mendahului.

"Heii, siapa kalian. Pengawal dari ke-

satuan mana berani kurang ajar!"

Tang Siu mendengus. Dengan mudah tentu saja ia memukul runtuh semua anak-anak panah itu. Namun ketika ia bergerak dan mau melarikan diri, tempat itu mulai dikepung mendadak temannya berseru agar membawa Golok Maut.

"Tang Siu, aku takut ketemu guruku. Tolong kaubawa golok ini dan kita berte-mu di pintu gerbang selatan!"

"Apa?"

"Tolong bawa Golok Maut ini, Tang Siu. Aku akan menerjang ke kiri dan kau ke kanan. Aku hendak memecah perhatian mereka supaya golok ini tidak sampai te-rampas kembali!"

"Kau gila? Kau mengajak berpencar?"

"Benar, untuk menyelamatkan golok ini, Tang Siu. Dan karena aku amat ber-kepentingan tolong kau saja yang bawa tapi jangan dipakai agar tidak dimarahi guruku!" dan belum gadis ini menolak a-tau mengiyakan mendadak Yu Yin sudah menyelipkan golok itu di punggung.

"Tang Siu, kita tak boleh sama-sama tertangkap. Salah satu harus lolos. Nah,

kau ke kanan aku ke kiri!" dan berkelebat menyampok anak-anak panah yang berdesingan, Yu Yin juga mudah menghadapi para pengawal ini maka gadis itu sudah membentak dan menerjang ke kiri. Yu Yin jauh lebih mengenal keadaan daripada temannya. Ia sengaja berseru keras mengundang perhatian pengawal ke kiri, bukan ke kanan di mana temannya berada. Dan ketika benar saja para pengawal mengejar dan membentak gadis ini, yang masih dianggap pengawal karena pakaiannya itu maka Tang Siu tak mengalami kesulitan menuju ke kanan. Sebenarnya gadis ini tak mau namun Yu Yin telah memaksanya. Apa boleh buat dia harus mengikuti itu dan benar juga tak boleh mereka sama-sama tertangkap. Terlalu berbahaya itu. Dan karena Yu Yin tadi juga berkata bahwa ia mengenal medan, tak usah khawatir tertangkap maka gadis ini berkelebat ke arah kanan dan tujuh pengawal yang ada di sini disapu dengan kibasan tangan kirinya, pedang siap di tangan kanan.

"Pergi kalian... bress!"

Tang Siu berjungkir balik. Tujuh pengawal roboh dan menjerit di sana, selebihnya ditampar atau ditendang mencelat. Dan ketika gadis itu berhasil menerobos kepungan dan sisa pengawal terbelalak melihat wajah yang manis dari gadis ini maka sadarlah mereka bahwa gadis pengacau yang dicari-cari ternyata menyaru sebagai pengawal, di balik pakaian pengawal. Namun sebelum mereka itu sempat berteriak atau memberi tahu teman-temannya maka gadis baju putih ini tak memberi kesempatan karena sekali tangannya diayun sisa pengawal itupun terjengkang.

"Plak-plak-plak!"

Tang Siu dengan mudah melewati kepungan ini. Ia sudah melompat dan melayang keluar tembok, terbang dan mengerahkan ilmu lari cepatnya karena keadaan memungkinkan. Sebagian besar lawannya tertarik perhatiannya ke arah Yu Yin, karena gadis itu sengaja menyedot perhatian pengawal untuk melepaskan murid Kun-lun ini. Namun ketika gadis ini lolos dengan selamat maka Yu Yin justeru terjebak oleh perbuatannya sendiri karena dari segala penjuru ratusan orang datang.

"Tangkap! Gadis pengacau itu ada di sini. Tangkap! Ia menyaru sebagai pengawal!"

Yu Yin marah. Rambutnya keluar dari balik topi pengawal dan itulah sebabnya ia dikenal, disangka Tang Siu karena gadis ini berkelebatan cepat dari satu ke lain tempat. Gedung itu milik ayahnya dan ia mengenal dengan baik. Namun karena pancingannya tadi justeru membuat semua orang mengejarnya, pintu keluar ditutup maka gadis ini terjebak meskipun ia dapat sembunyi dan lolos memasuki lorong satu ke lorong yang lain, atau kamar satu ke kamar yang lain. Dan ketika Yu Yin bingung tak dapat keluar, ia juga tak dapat membunuh pengawal karena itu adalah pembantu-pembantu ayahnya sendiri maka gadis ini pucat ketika di dalam gedung ia melihat berkelebatnya bayangan gurunya.

"Yu Yin, berhenti. Jangan main-main!"

Gadis ini pucat. Tadinya ia menyangka gurunya di tempat Yauw-ongya, terbukti bahwa kamar gurunya kosong dan dengan mudah ia mampu mencuri Golok Maut. Tapi begitu sang guru datang dan gerak-

annya dikenal, tentu saja ilmu silatnya diketahui maka gadis ini melarikan diri ke ruangan tengah begitu suara gurunya didengar. Tapi terlambat. Bayangan hitam bergerak lebih cepat, angin berkesiur dan tahu-tahu pundaknya dicengkeram lima jari-jari yang kuat. Dan ketika Yu Yin menjerit dan membanting tubuh bergulingan, meloncat bangun maka gurunya sudah berdiri di depannya dengan mata berapi-api!

"Apa yang kaulakukan. Dari mana kau!"

Yu Yin gentar. "Aku... aku mencari ayah!"

"Bohong! Pengawal memberi tahu kau baru saja di belakang, Yu Yin. Ayo ikut aku dan mana temanmu... wut!" Kedok Hitam menyambar, gerakannya luar biasa cepat dan tahu-tahu Yu Yin kembali sudah dicengkeram. Tadi gadis itu melakukan tendangan dan karena itu mampu melepaskan diri. Namun karena sekarang gurunya tak mau dibalas dan sekali gerak tangan yang lain juga menotok gadis itu maka Yu Yin mengeluh dan roboh di tangan sang guru. Dan begitu ia menjerit dan lemas di pondongan sang guru maka Kedok

Hitam berkelebat dan meluncur di belakang gedung, langsung ke tempatnya sendiri, menendang dan membuka pintu kamarnya itu. Dan ketika matanya menatap ke dinding dan apa yang dicari tak ada mendadak ia berteriak tertahan.

"Golok Maut hilang!"

(Bersambung jilid XXX.)

PERPUSTAKAAN
JL. JOGOBAYAN I/3 SOLO

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, di bawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/menggubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1989

(Lanjutan "Golok Maut")

Karya : Batara
Jilid XXX

***

LAKI-LAKI ini tergetar. Ia pucat dan menggigil di depan kamarnya itu. Sekali lagi mengawasi tempat itu namun benar saja Golok Maut tak ada. Golok itu, senjata itu, benar-benar lenyap tak ada di tempatnya lagi. Ini pasti perbuatan muridnya. Dan ketika geraman pendek terdengar disusul lengkingan panjang, mirip raung atau pekik srigala lapar tiba-tiba lelaki itu membanting Yu Yin.

"Yu Yin, kau bocah keparat. Di mana Golok Maut itu... bruukkk!"

Gadis ini menjerit. Serasa dihantam ribuan gajah Yu Yin melesak dadanya, mem bal dan untung saja membalik hingga tak ada luka dalam. Sinkangnya masih cukup

kuat untuk melindungi. Tapi karena bantingan itu dilakukan gurunya dan waktu itu Kedok Hitam dalam kemarahan besar, bantingan ini tidaklah main-main maka tetap saja gadis itu terhenyak dan untuk sekejap ia tak dapat berkata-kata. Dada yang menimpa lantai amatlah kerasnya. Hampir saja gadis ini pingsan. Namun karena ia masih sadar dan bentakan gurunya yang kedua kali dijawab dengan rintih dan kesakitan maka gadis itu menggeleng.

"Aku... aku tak tahu, suhu. Aku tak membawa golok itu..."

"Bohong! Kau pasti menyimpan. Hayo katakan, atau kugeledah tubuhmu!"

"Aku tak tahu, suhu boleh menggeledah ..." belum habis ucapan ini tiba-tiba Kedok Hitam sudah menendang muridnya, disambar dan tangan-tangan kasar langsung menerobos sana-sini. Yu Yin terkejut karena tanpa sungkan-sungkan tangan gurunya itu juga menyelinap di buah dadanya, meremas dan dicabut lagi untuk mencengkeram atau memeriksa yang lain. Seumur hidup, baru kali ini gadis itu diperlakukan gurunya. Sungguh tidak hormat! Dan ketika ia mengeluh dan sang guru merah padam, marah dan benci menjadi satu maka Kedok Hitam menggigil tak menemukan yang dicari, membanting lagi muridnya.

"Kau... kau harus mengaku. Atau kubunuh!"

"Bunuhlah..." gadis ini bersuara lemah, menangis dan terhina oleh sikap gurunya itu. "Kau boleh bunuh aku, suhu... aku benar-benar tak tahu golok itu. Kaubunuhlah aku...!"

"Hm, tidak. Aku tak akan membunuhmu. Kau... kau akan kuperkosa!"

"Suhu!" Yu Yin bagai disambar petir. Ia kaget bukan main karena gurunya itu tiba-tiba merobek pakaiannya. Tawa bagai siluman gila meremangkan bulu kuduk. Laki-laki itu juga membuang bajunya! Tapi ketika Yu Yin tak kuat dan menjerit tertahan tiba-tiba ia pingsan dan saat itu berkelebat bayangan Lam-ciat dan Pat-jiu Sian-ong.

"Kedok Hitam, gadis baju putih itu lolos di luar pintu gerbang. Ia terlambat kami tangkap karena pengawal terlambat memberi tahu!"

"Apa?"

"Gadis baju putih itu, sahabat muridmu ini. Dan, eh... apa yang mau kaulakukan!"

Pat-jiu Sian-ong dan Lam-ciat terkejut. Mereka melihat laki-laki ini sudah bertelanjang dada sementara gadis cantik itu di lantai. Pakaiannya robek-robek dan sekali lihat tahulah dua orang ini apa yang hendak dilakukan. Lam-ciat, si tokoh sesat tiba-tiba tertawa bergelak. Tokoh yang perbiasa dengan segala maksiat ini tak merasa ngeri, lain dengan Pat-jiu Sian-ong yang meskipun jahat namun bukanlah orang yang pada dasarnya berwatak keji. Kakek ini sampai membantu si Kedok Hitam adalah karena sakit hatinya kepada Han Han, juga Beng Tan yang menjadi ketua Hek-yan-pang itu. Tapi ketika Lam-ciat terbahak dan Pat-jiu Sian-ong tertegun, Kedok Hitam berubah tiba-tiba laki-laki ini membentak dan tangannya diayun menghantam si Hantu Selatan.

"Lam-ciat, diam kau!"

Si Hantu Selatan mencelat. Ia menerima pukulan dan matanya mendelik. Kalau bukan karena ia sedang mencari kedudukan dan pahala barangkali ia akan membalas. Tapi karena Kedok Hitam adalah perantara bagi mencari kemuliaan, ia menahan marahnya maka kakek itu mendengus dan membalik, meloncat pergi.

"Kedok Hitam, jangan semena-mena kau. Aku rekanmu bukan musuh. Kalau tidak suka tentu aku pergi!"

"Hm," Pat-jiu Sian-ong juga berkelebat, tak mau mendapat marah. "Aku juga pergi, Kedok Hitam. Sebaiknya beresi dulu musuh-musuh kita dan jangan saling gigit!"

Laki-laki ini merah padam. Ia benar-benar marah tapi juga bingung oleh semuanya itu. Kemarahannya telah membuat marah Lam-ciat pula, yang sebenarnya biasa kalau ia berbuat jahat. Bagi tokoh sesat memperkosa atau mempermainkan wanita bukanlah hal aneh, biarpun yang diperkosa adalah murid sendiri! Tapi begitu ia sadar dan kata-kata Pat-jiu Sian-ong kena di hatinya, ia tak boleh memusuhi teman sendiri maka ia menendang muridnya dan mengunci kamar pribadinya itu, sang murid akan tertawan di dalam.

"Pat-jiu Sian-ong, kau benar. Tapi Go-

lok Maut hilang!"

"Apa?"

"Golok Maut lenyap. Dan inilah yang membuat aku marah-marah!"

"Hm, kalau begitu mari dicari saja. Gadis itu melarikan diri lewat pintu selatan. Mari kaubantu kami dan barangkali dia yang membawa!"

Kedok Hitam mengangguk. Setelah agak jernih maka dia semakin sadar juga. Kemarahannya terhadap Yu Yin ditahan dan iapun cepat melesat ke selatan. Lam-ciat dan Pat-jiu Sian-ong sudah mendahului ke sana. Tapi ketika ia tiba di sana ternyata gadis itu benar-benar telah menghilang.

"Kami tak dapat mengejar. Ia lolos dan meroboh-robohkan kami!"

"Benar, dan ia mengenakan pakaian pengawal. Kami kira pengawal dan teman sendiri!"

"Bodoh, goblok!" Pat-jiu Sian-ong membentak-bentak."Pengawal atau bukan seharusnya kalian menangkapnya, tikus-tikus busuk. Bukan hanya bengong dan melihat saja ia meroboh-robohkan temanmu!"

"Ia terlalu lihai, kami tak dapat menghalangi..."

"Dasar tikus goblok. Kalau tadi kalian memanggil kami tentu tak mungkin lolos. Sudah, tutup pintu gerbang dan biar kami lihat di luar!" Pat-jiu Sian-ong berjungkir balik, turun dan melayang di luar sana tapi hanya kegelapan malam yang tampak. Lam-ciat dan Kedok Hitam juga berjungkir balik keluar namun gadis yang mereka cari tak ada. Dan karena tak mungkin gadis itu ditemukan lagi maka tiga orang ini kembali sementara Kedok Hitam menggigil dengan muka merah menahan marahnya yang meledak-ledak.

* * *

Pagi itu di sebuah batu karang hitam besar. Seorang pemuda, yang khusuk dan tenggelam dalam samadhinya tampak tak bergerak-gerak dari tempat duduknya. Lekuk besar terdapat di permukaan batu itu dan di lekuk inilah pemuda itu meletakkan pantatnya, enak dan tampak pas benar.

Dan ketika ayam jantan berkokok namun pemuda itu tak bergerak juga, tubuhnya tak bergeming dan tegak kaku seperti arca maka orang tentu heran apakah pemuda yang duduk di batu ini masih hidup ataukah tidak. Tak kelihatan gerak dadanya ketika bernapas, tak kelihatan tanda-tanda bahwa dia masih hidup. Tapi kalau orang melihat sinar merah di atas kepalanya, yang bergerak dan membubung perlahan-lehan ke atas maka orang tentu tertegun.

Siapakah pemuda ini? Bukan lain Giam Liong adanya. Seperti kita ketahui, Giam Liong telah diikat janji oleh kekasihnya untuk menunggu di situ. Semalam pemuda ini khusuk bersamadhi namun tengah malam ia terguncang. Sebuah jeritan, lewat suara batin, menghantam dan memecah samadhinya. Ia terlonjak dan membuka mata. Secara batin ia melihat seorang gadis meronta-ronta di sana. Bajunya koyak-koyak sementara seorang lelaki bersaputangan hitam berdiri dengan wajah beringas. Siap memperkosa. Tapi ketika dua bayangan berkelebat datang dan gadis itu pingsan, laki-laki ini pergi maka gadis itu selamat sementara Giam Liong sendiri bercucuran keringat dingin dan membuka matanya.

Mimpikah dia? Atau kejadian sungguh-sungguh? Dan ketika Giam Liong hampir meloncat turun dan batal samadhinya, gadis yang di sana itu adalah kekasihnya tiba-tiba bayangan ibunya berkelebat dan seorang laki-laki gagah juga muncul di mukanya. Seperti iblis!

"Liong-ji, tak usah takut. Aku dan ayahmu akan membantumu dari jauh. Tugas mu hampir tiba, nak. Ingat pesan ibu dan teruskanlah samadhimu!"

Giam Liong berdiri. Ia terbelalak dan kaget karena ibunya itu tiba-tiba menghilang lagi. Si lelaki gagah, yang tersenyum dan mengangguk kepadanya juga menghilang. Mereka datang dan pergi seperti siluman saja, sungguh pemuda ini kaget. Tapi ketika bau harum bunga menembus hidungnya dan itulah bunga yang dulu ditabur di makam ibunya, Giam Liong tertegun maka dia mendesah dan dua titik air mata tiba-tiba mengalir.

"Ibu, kau menjenguk anakmu? Kau

memberi restu?"

Giam Liong menangis. Tiba-tiba ia teringat ibunya itu dan tersedulah pemuda ini. Untuk sejenak ia dilanda kepedihan. Tapi ketika sayup-sayup terdengar irama suling, lembut namun dari kejauhan sana maka tiba-tiba Giam Liong terhibur dan pemuda ini menghapus air matanya. Ia telah bertemu roh ibunya dan ibunya memberi restu. Katanya, tugasnya akan dimulai dan ia menggigit bibir. Memang benar, besok atau paling lambat matahari terbenam ia akan mencari Kedok Hitam. Besok ia akan mengadu jiwa. Dan ketika suara suling lembut itu meninabobokkannya seakan suara dari surga, Giam Liong diminta untuk meneruskan samadhinya lagi maka semalam penuh suling itu menghiburnya tak henti-henti. Giam Liong tak terasa mengikuti alunan suling ini dan antara sadar dan tidak ia seakan bertemu seorang laki-laki tua, bercakap dan bertutur kata lembut hingga tak terasa ia terbawa semakin dalam, jauh dan jauh sampai akhirnya mendadak suara suling itu berhenti. Dan ketika pemuda ini tersentak karena

laki-laki tua itu juga menghilang, kokok ayam jantan melengking di pagi itu maka Giam Liong terkejut ketika tiba-tiba warna lembayung jingga menyergap wajahnya. Pagi telah tiba. Dan begitu ia sadar dan kaget membuka mata, bayangan atau wajah ibunya dan yang lain-lain silih berganti maka seorang gadis tahu-tahu berdiri di depannya dan Giam Liong tertegun karena mengira dihampiri seorang dewi!

"Kau yang bernama Giam Liong?"

Giam Liong tertegun, tak menjawab.

"Hei, kau yang bernama Giam Liong?"

"Maaf," Giam Liong tiba-tiba menunduk, menyembah. "Ampunkan aku, Dewi. Benar aku yang bernama Giam Liong. Dewi utusan siapakah dan ada perlu apa pagi-pagi begini menengok aku!"

"Hm, aku tak butuh menengokmu. Aku datang karena permintaan seseorang. Bangkitlah, aku Tang Siu, Giam Liong. Datang untuk menyerahkan Golok Maut... singgg!" sebuah sinar tiba-tiba berkeredep, datang menyilaukan mata dan Giam Liong mencelat kaget. Ini bukan dewi, melainkan gadis biasa, manusia biasa! Dan ketika ia ter-

lonjak dan Golok Maut berbinar-binar di depan mukanya, berkeredep maka Giam Liong yang semula seolah berada di alam tak sadar itu seketika masuk dan kembali ke bumi, ke alam sadar.

"Ah, kau... kau siapa?" Giam Liong tergagap, gadis ini tersenyum demikian cantiknya, meskipun senyum mengejek. "Kau dari mana, nona. Dan bagaimana membawa Golok Mautku!"

"Hm, aku sahabat Yu Yin, kekasihmu. Aku datang karena atas permintaan kekasihmu itu pula. Aku ingin menyerahkan golok ini sesuai amanatnya!"

"Kau... kau sahabat Yu Yin?"

"Benar."

"Dan bagaimana gadis itu? Kenapa tak datang?"

"Semalam kami berjuang, Giam Liong. Dan kau ternyata enak-enak saja di sini. Huh, laki-laki macam apa ini. Bagaimana kau tak menyelamatkan kekasihmu!"

"Ada apa dengan dia? Di mana ia sekarang?"

"Aku tak tahu keadaannya, tapi yang jelas tentu tak menggembirakan. Semalam

kami berjuang dan coba meloloskan diri tapi Yu Yin tak keluar juga. Aku tak tahu apa yang terjadi namun kemungkinan besar ia tertangkap lagi!"

"Tertangkap lagi? Jadi ia sudah tertangkap sebelumnya?"

"Benar.."

"Coba kauceritakan itu. Ah, siapa yang menangkapnya!" Giam Liong menggigil, menyambar dan tak sadar mencengkeram lengan gadis ini. Ia meremas terlalu keras, lawan menjerit. Dan ketika Giam Liong terkejut melepaskan pegangan, Tang Siu marah dan maju setindak maka pemuda itu langsung ditampar.

"Enak saja pegang-pegang lengan orang Eh, kau mau kurang ajar, ya? Mau main gila! Keparat, kubunuh kau nanti, Giam Liong. Jangan kira aku takut meskipun nama besarmu seperti merobohkan dunia!"

"Maaf... maafkan aku," Giam Liong terhuyung, membiarkan tamparan itu. "Aku kaget dan cemas, nona. Aku tak bermaksud kurang ajar. Maafkan kalau tadi aku membuatmu kesakitan. Aku bukan pemuda hidung belang!"

"Hm, aku juga tahu. Kalau tidak tak mungki aku ke sini. Tak sudi!" dan ketika Giam Liong membiarkan temannya bersungut-sungut, tadi ia memang terlalu sembrono maka Giam Liong menunduk dan minta gadis itu bicara. Tang Siu hilang marahnya dan setelah sejenak mengamati wajah yang gagah itu gadis ini terharu juga. Ada penderitaan di situ, penderitaan batin. Dan ketika Tang Siu tak mengomel lagi dan menceritakan keadaannya semalam maka ia menutup bahwa Coa-ongya hendak menikahkan puterinya itu dengan putera Cai-ciangkun.

"Untuk menghapus hubungannya denganmu maka Coa-ongya memaksa puterinya menerima Cai-kongcu. Yu Yin menolak dan tentu saja marah-marah. Tapi karena ia berada di tengah-tengah orang berkepandaian tinggi dan di istana pula maka ia gagal tapi aku coba-coba menolongnya."

"Dan... dan ia ditangkap ayahnya itu?"

"Ayahnya tak perlu ditakuti, Giam Liong, tapi gurunya yang lihai dan jahat itu. Aku khawatir bahwa ia sekarang ditangkap gurunya itu.."

"Sama saja!" bentakan ini membuat Tang Siu terkejut, Giam Liong tiba-tiba berubah bagai seekor harimau ganas, matanya mencorong. "Gurunya atau ayahnya sama saja, Tang Siu. Bedebah Coa-ongya itu. Baik, kucari dan akan kubunuh dia!" dan begitu Golok Maut disambar dan Tang Siu terjengkang, Giam Liong menerjangnya maka gadis ini berteriak memaki-maki. Ia kaget dan gusar tapi juga ngeri melihat gerakan Giam Liong. Sekali melompat tahu-tahu telah turun dari batu hitam itu dan meluncur ke kota raja, kesetanan. Giam Liong telah bayangan dan tepat pemuda itu melengking tiba-tiba dari dalam hutan terdengar teriakan dan panggilan. Tang Siu menoleh dan terkejutlah gadis itu melihat ratusan orang bergerak dari balik pohon-pohon besar, berkuda, dipimpin seorang laki-laki tinggi besar dengan gendewa di tangan dan orang-orang itu memanggil Giam Liong. Gadis ini tertegun dan terbelalak melihat pasukan berkuda itu, yang bukan lain adalah pasukan Chu-goanswe di mana jenderal di atas kuda hitamnya itu berteriak-teriak memanggil

Giam Liong. Tapi karena Giam Liong tak mau menoleh dan sekejap saja pemuda itu lenyap di depan, pasukan ini mengejar dan akhirnya melewati Tang Siu maka Chu-goanswe melambaikan tangannya dan berseru,

"Nona, mari kita gempur kota raja. Kau tentu orangnya yang mengembalikan Golok Maut!"

"Benar!" pasukan berkuda itu bersorak. "Mari ikut kami, nona. Bantu Giam-siauw-hiap dan hancurkan kaisar bodoh!"

Tang Siu bergerak. Tiba-tiba ia melayang turun dan mengikuti pasukan berkuda itu, bukan untuk membantu mereka melainkan lebih tepat untuk melihat Yu Yin. Semalam ia telah menunggu namun gadis itu tak muncul juga. Tang Siu khawatir dan akhirnya mencari Giam Liong, ketemu namun Si Naga Pembunuh itu kini terbang ke kota raja untuk mengamuk. Golok berdarah telah berada di tangannya dan tentu tandang pemuda itu bakal hebat bukan main. Tang Siu telah mendengar cerita Yu Yin tentang pemuda ini, dendam dan kemarahannya yang bertumpuk-tumpuk yang

kini meledak dalam satu letusan besar. Pemuda itu bak gunung berapi yang sudah mencapai puncaknya. Terlalu lama perut gunung itu bergolak. Kawah panas bakal menerjang kota raja. Dan ketika Tang Siu berkelebat dan menyusul jenderal di atas kuda hitamnya itu, Chu-goanswe, melesat dan sebentar kemudian sudah melewati anak buah jenderal itu maka pasukan berkuda bersorak kagum dan semua membelalakkan mata, senjata diacung-acungkan ke atas.

"Hei, kejar dia kawan-kawan. Mari balap dia. Wah, ilmu meringankan tubuhnya melampaui kecepatan kuda!"

"Benar, dan kita tersusul. Aih, ia sudah di dekat Chu-goanswe!"

Jenderal ini menoleh. Ia mendengar sorak-sorai pasukannya dan juga keciur angin di belakang kuda. Dan ketika dilihatnya gadis baju putih itu berendeng dan sudah di sampingnya maka jenderal ini kagum menjeletarkan cemeti, gagah perkasa.

"Hei, siapa kau, nona. Sahabat dari mana. Aku Chu-goanswe pemimpin pasukan ini!"

"Hm, aku Tang Siu, sahabat Yu Yin. Aku sudah dapat menduga kau siapa dan mari kita berlomba ke kota raja. Yu Yin tertangkap gurunya. Suruh pasukanmu cepat menjalankan kuda dan jangan lamban begini!"

"Ha-ha, ilmu lari cepatmu yang luar biasa, nona, bukan kami yang lamban. Tapi baiklah, aku akan menyuruh pasukanku mempercepat larinya. Heii...!" jenderal itu berteriak dan menoleh ke belakang. "Larikan kuda kalian kencang-kencang, pasukan. Kita kejar nona Tang dan bantu Giam-siauwhiap menolong kekasihnya. Hayo, cepaatt....!"

Tombak dan gagang senjata dipakai memukul pantat kuda. Tang Siu melejit dan kini mendahului kuda tunggangan Chu-goanswe, cepat luar biasa hingga tahu-tahu iapun sudah puluhan meter di depan. Dan ketika sang jenderal terbelalak dan kagum bukan main, gembira bahwa seorang lihai membantu perjuangannya maka jenderal itupun mengeprak kudanya dan memukul-mukul kedua sisi perut kuda dengan kakinya.

"Hayo... hayo kejar gadis itu. Masa kita kalah!"

Kuda hitam meringkik. Chu-goanswe menyuruh ia mempercepat larinya dan kuda inipun melonjak. Tubuhnya tiba-tiba melesat secepat anak panah dan pasukan tertinggal. Namun karena di sana gadis baju putih itu juga tancap gas dan tak mau dikejar, Chu-goanswe terbelalak dan membentak-bentak maka kuda hitam menderu napasnya disuruh lari kencang. Ia sudah berusaha sekuat-kuatnya namun tetap juga gagal. Jarak yang semula diperpendek tiba-tiba memanjang lagi. Kuda hitam ini mandi keringat. Dan ketika kuda-kuda yang lain juga begitu dan napasnya keluar masuk dengan amat cepat, mereka benar-benar dipacu untuk mengejar Tang Siu maka gadis ini menoleh dan tersenyum, gerbang kota raja mulai tampak.

"Chu-goanswe, kudamu dan semua kuda yang ada di sini tak mungkin menang. Sudahlah, siapkan mereka untuk mendobrak pintu gerbang dan menyerbu masuk. Kita sudah mendekati musuh.... blangg!" Tang Siu terkejut dan menoleh, menghentikan

kata-katanya karena pintu gerbang yang dimaksud tiba-tiba roboh. Suaranya menggetarkan bumi dan hiruk-pikuk di depan disusul oleh teriakan atau pekik-pekik ngeri. Sesosok bayangan bercaping menumbuk daun pintu baja ini hingga tumbang. Palang pintu hancur dan engsel-engselnya copot, luar biasa. Dan ketika bayangan itu bergerak naik turun bagai rajawali menyambar-nyambar, lengkingan atau pekiknya yang dahsyat juga mengguncangkan bumi maka puluhan tubuh terlempar atau mencelat oleh amuknya yang tak terbendung.

"Mana Kedok Hitam, mana musuhku itu. Suruh dia keluar atau kalian kubunuh semua.... crat-crat-crat!" sebelas kepala beterbangan cepat, lepas dari tubuhnya dan itulah Giam Liong yang tak dapat menahan diri lagi. Sudah beberapa hari ini ia menahan-nahan kemarahannya. Sudah beberapa hari ini ia memendam dendam kesumatnya yang menggelegak. Maka begitu sumbu itu disulut dan bom ini meledak, Giam Liong marah mendengar Yu Yin tertangkap maka mengamuklah dia di pin-

tu gerbang selatan. Pintu baja yang tebal itu ditumbuknya, ambrol dan tentu saja semua panik. Dan ketika Giam Liong berkelebatan karena duaribu orang berjaga di sini, ia sengaja mendobrak pintu gerbang agar pasukan Chu-goanswe dapat masuk maka gegerlah pasukan kerajaan karena sepak terjang Giam Liong ini sungguh tak diduga. Biasanya pemuda itu akan naik ke atas tembok yang tinggi, di sini sudah berjaga ratusan orang yang akan menghadapi dan merintanginya, juga jala-jala rahasia yang akan menebar dan menakup dari segala penjuru. Maka ketika pemuda itu justeru masuk dengan mendobrak pintu gerbang, yang roboh dan tak kuat dihantam pundaknya maka yang di atas kecelik dan yang di bawah justeru kelabakan diterjang pemuda ini. Giam Liong telah tahu panggilan Chu-goanswe tadi namun sengaja tak mau menjawab. Ia akan memberi jalan kepada pasukan Chu-goanswe itu dan hajaran terhadap pasukan kerajaan. Ia akan mengamuk. Pemuda ini telah menjadi banteng ketaton (terluka). Maka begitu ia membuat duaribu pasang mata terngaga

oleh ulahnya, pintu gerbang ambruk maka menyerbulah pemuda itu dengan golok di tangan. Giam Liong tak mau lagi bersungkan-sungkan menghabisi lawan. Ia bergerak bagai rajawali menerkam mangsa, ke mana ia pergi ke situ pula lawan roboh. Dan ketika Golok Maut di tangannya itu dikenal musuh, lawan berteriak-teriak dan pucat maka mereka berlarian dan saling dorong-mendorong dengan kawan-kawan yang ada di belakang.

"Golok Maut... Golok Maut.... pemuda itu membawa Golok Maut!"

Semua geger. Mereka heran dan kaget bagaimana Golok Maut tiba-tiba ada di tangan pemuda itu, padahal sudah dirampas pembantu Coa-ongya paling lihai, yakni si Kedok Hitam. Dan bahwa pemuda ini masih hidup padahal sudah dikabarkan tewas, mereka mengira ini adalah rohnya yang menuntut balas maka pasukan kerajaan cerai-berai dan mereka hancur sebelum bertanding.

"Berhenti, jangan mundur! Siapa takut menghadapi pemuda itu!"

Delapan perwira, yang membentak dan

marah melihat kocar-kacirnya pasukan tiba-tiba muncul menerjang ke depan. Mereka itu tadi di belakang dan menerima kabar, terkejut dan dentum robohnya pintu gerbang sampai di telinga. Betapa hebatnya pintu baja itu roboh dapat dilihat dari duapuluh orang yang tergencet di bawah, tewas dan seketika gepeng dengan bentuk mengerikan. Dan ketika mereka datang dan tak percaya bahwa itu adalah Giam Liong, karena belum matinya pemuda ini memang dirahasiakan maka tertegunlah delapan perwira melihat pemuda itu, juga Golok Mautnya yang berkeredepan menyilaukan mata. Namun mereka terlanjur maju dan tentu saja tak mungkin mundur, apalagi barisan orang kang-ouw juga muncul dari kiri kanan maka delapan perwira ini membentak dan mereka menyerang dengan menusukkan senjata masing-masing.

"Bocah she Sin, kau ternyata masih hidup. Mampuslah, kami datang untuk membunuhmu!"

Giam Liong menoleh sekejap. Dia sendiri menusuk pertahanan lawan dengan se-

pak terjangnya yang gila. Duaribu pasukan itu morat-marit dan golok di tangannya benar-benar ditakuti. Luar biasa golok ini. Semakin banyak dia mereguk darah maka semakin mengkilap dan bercahayalah tubuhnya, bak gadis yang baru mandi dan indah berkilau-kilau. Namun karena golok ini adalah senjata pembunuh dan di tangan Giam Liong ia benar-benar merupakan dewa maut maka delapan perwira yang mem bentak dan menerjang Giam Liong disambut dengus dingin. Giam Liong tidak mengelak ketika hujan delapan senjata menyambar tubuhnya, dibiarkan dan justeru delapan perwira itu berteriak kaget karena senjata mereka terpental semua. Pedang dan tombak bertemu kekebalan pemuda itu. Dan ketika mereka terkejut namun Giam Liong tak memberi kesempatan, ia benar-benar hendak menjadi malaikat maut di situ maka sekali dia membalik sinar putih dari goloknya itu menabas.

"Semua antek Kedok Hitam harus mam pus!"

Hanya itu saja seruan Giam Liong. Kata-kata pendek ini menyusul gerakan sinar

putih golok itu, menabas dan delapan jeritan ngeri tiba-tiba terdengar. Dan ketika delapan batang tubuh roboh bergelimpangan, darah muncrat dari leher yang putus maka Giam Liong telah membunuh delapan perwira ini, tak lebih dari sedetik.

"Ayo maju, siapa yang ingin menyusul!"

Pasukan kerajaan gempar. Saat itu sesosok bayangan putih juga berkelebat masuk, menggerakkan kaki tangannya dan belasan orang roboh berpelantingan pula. Dan ketika di belakang bayangan putih ini berderap pasukan Chu-goanswe, itulah Tang Siu yang disusul barisan pejuang maka sorak-sorai benar-benar meruntuhkan kota raja.

"Serbu! Serang anjing-anjing kaisar. Bunuh mereka...!"

Pagi yang tenang tiba-tiba berubah. Pekik dan kengerian pecah di sana-sini. Giam Liong yang membabat dan terus maju ke depan akhirnya sudah di tengah kota, mengamuk dan siapapun dibabat Golok Mautnya itu. Chu-goanswe menerjang dan mengikuti di belakangnya, menumpang atau melalui jalan yang telah dibuat pe-

muda ini. Dan karena pasukan jenderal Chu itu juga melakukan pembantaian, pintu gerbang dibobol maka rakyat panik dan lintang-pukang menyembunyikan diri. Rumah-rumah ditutup dan Chu-goanswe berseru agar tak mengganggu penduduk, ini sesuai keinginan Giam Liong yang juga tak ingin menyeret rakyat kecil. Musuh mereka adalah kerajaan, perajurit atau balatentara musuh. Dan karena terhadap musuh inilah Chu-goanswe dan pasukannya mengamuk, Giam Liong membuka jalan darah di depan maka istana gempar karena pemuda itu dikabarkan sudah tak jauh lagi di pusat pemerintahan.

"Naga Pembunuh datang. Naga Pembunuh mengamuk. Lari... lari... ia membawa Golok Maut!"

Pasukan kalang-kabut. Majunya Giam Liong tak dapat dicegah, juga pasukan Chu-goanswe yang terus menerjang dan menyerbu. Kaum pejuang ini bagai angin taufan yang mengamuk, menghantam atau menggilas apa saja yang di depan. Tapi ketika Giam Liong sudah mendekati istana dan Chu-goanswe dan pasukannya bersorak-

riuh, gegap menggetarkan istana maka tiga bayangan berkelebat dan limaribu orang mencegat jalan. Istana dikepung rapat.

"Jangan biarkan pemuda itu masuk. Serang, lepaskan panah-panah berapi!"

Hujan panah berapi tiba-tiba menghambur. Giam Liong, yang menghadapi berlapis penjagaan tebal terbelalak di sini. Ia telah membunuh ratusan orang dan pakaiannyapun penuh darah. Bahkan wajah dan lengan atau kakinya juga penuh bercak-bercak darah segar. Ia tak mirip manusia lagi melainkan iblis, iblis yang haus darah. Dan ketika berulang-ulang ia melengking mencari Kedok Hitam, lawan tak keluar juga maka di depan istana itu ia menghadapi limaribu orang yang mengepung ketat. Namun pemuda ini tak gentar. Hujan panah dibiarkannya saja, golok bergerak dan terus menyongsong ke depan. Panah patah-patah tapi api yang ada di ujung mengenai bajunya, berkobar dan Giam Liong mengeluarkan pekik dahsyat di mana getaran suaranya membuat pasukan yang ada di depan roboh. Mereka menjerit

tak kuasa menahan getaran suara dahsyat itu. Giam Liong mengerahkan Sai-cu Ho-kangnya, ilmu memekik yang membuat gunungpun bisa roboh, berguguran. Dan ketika pemuda ini berkelebat ke depan dan memadamkan api yang berkobar di pakaiannya, menyambar dan melemparkan kembali panah-panah berapi ke arah lawan maka limaribu pasukan berteriak karena ganti terbakar.

"Aduh, pakaianku kena!"

"Tolong, rambutku terbakar..!"

Pasukan menjadi ribut. Alih-alih mau mencelakai Giam Liong tak tahunya mereka sendiri yang berbalik menjadi korban. Ratusan panah disambitkan kembali dan ratusan hujan api menyambar orang-orang itu. Giam Liong tidak hanya melempar lawan-lawannya saja melainkan melontar dahsyat panah-panah berapi ke atap istana. Tenaganya sungguh mengagumkan karena panah-panah berapi itu melesat jauh melewati limaribu orang, jatuh dan menimpa untuk akhirnya membakar istana. Dan ketika kebakaran melanda tempat itu dan istana menjadi ajang permainan api, Giam

Liong berbalik mengacaukan mereka maka ribuan orang geger dan bingung karena harus pula menyelamatkan istana, memadamkan api.

"Hei, gedung sebelah barat terbakar. Hei, padamkan itu dan ambil air!"

"Tidak, gedung sebelah kiri juga dimakan api. Lihat, gudang ransum kebakaran!"

"Dan dapur istana juga. Ah, balairung juga kena. Awas.... awas.... jangan lempar panah-panah berapi lagi. Serang pemuda itu dengan tombak atau senjata-senjata panjang!"

Semua gugup. Giam Liong sungguh gagah perkasa di depan ribuan orang itu. Ia berulang-ulang mengebut bajunya kalau tersambar panah-panah api. Tapi karena lawan terus menyerangnya hingga tak mungkin menyelamatkan baju, Giam Liong merobek dan membuang bajunya itu maka sambil bertelanjang dada pemuda ini mengamuk dan menerjang ke depan, sebelumnya ia sudah mencebur ke kolam agar seluruh tubuhnya basah kuyup. Api tak lagi dapat membakar celananya.

"Kedok Hitam, keluarlah kau. Keluar

atau nanti kubunuh semua orang-orangmu ini!"

Semua mata terbelalak. Giam Liong bertelanjang dada menerjang ke depan, golok tetap bergerak dan duapuluh orang berteriak ngeri. Mereka terlempar dan tumbang oleh sabetan goloknya yang gilang-gemilang, tak pernah basah oleh darah karena setiap terciprat tentu golok itu sudah menghisapnya kering. Semakin sering semakin bercahaya. Dan karena pemuda itu berulang-ulang memanggil Kedok Hitam dan pasukan di depan roboh tersapu, tak ada satupun yang kuat akhirnya tiga bayangan yang tadi bergerak di belakang sekarang tiba-tiba maju.

"Giam Liong, inilah aku. Hentikan sepak terjangmu!"

Giam Liong beringas. Ia membuat mundur limaribu orang itu, seperlima di antaranya sudah luka-luka atau tewas. Dan ketika bentakan itu menyuruh Giam Liong berhenti dan pasukan dipakai menyambut maka Kedok Hitam dan Pat-jiu Sian-ong maupun Lam-ciat sudah berhadapan dengan pemuda yang kesetanan ini.

"Bagus!" Giam Liong bagai mendapat makanan segar. "Untung kau datang, Kedok Hitam. Kalau tidak tentu pasukanmu kubantai dan kuhancurkan. Majulah, dan kita selesaikan hutang jiwa ini. Mana Yu Yin!"

"Hm, tak usah kau bertanya tentang dia. Gara-gara bergaul denganmu maka dia menjadi rusak. Terimalah, kau harus menebus dosamu!" Kedok Hitam mengeluarkan sesuatu, juga sebatang golok tapi Giam Liong cepat menangkis. Dan ketika golok bertemu golok tapi golok di tangan laki-laki itu putus, kutung ujungnya maka Giam Liong tertawa dan berkelebat membalas lawannya itu, menyeramkan.

"Singgg...!"

Golok Penghisap Darah luput. Kedok Hitam tahu diri dan mengelak mundur, dikejar namun Pat-jiu Sian-ong maupun Lam-ciat bergerak, tentu saja tak membiarkan Giam Liong menyerang temannya. Dan ketika dua pukulan dilepas menghantam Giam Liong, dari kiri dan kanan maka Giam Liong membalik dan membabat-

kan goloknya itu.

"Wherrr...!"

Dua orang ini tahu bahaya. Lam-ciat langsung mengeluarkan Hoan-eng-sutnya dan langsung menghilang sementara Pat-jiu Sian-ong melempar tubuh menjauhi si-nar maut itu. Golok Maut lagi-lagi me-ngenai tempat kosong. Tapi ketika Giam Liong sudah mendapat serangan dari Ke-dok Hitam dan selanjutnya Lam-ciat mun-cul lagi melepas pukulannya, disusul Pat-jiu Sian-ong yang juga mainkan ilmu silat Dewa Lengan Delapan (Pat-sian Sin-kun) maka Giam Liong bergerak dan berkelebat-an mengelak dan membalas. Kedok Hitam mengejar namun ia ganti mengelak kalau Golok Maut bicara, desing atau sambaran angin golok itu cukup merontokkan daun-daun di sekitar. Dan ketika tiga orang itu sudah mengeroyok sementara pasukan kerajaan bertemu dan bertempur dengan pasukan Chu-goanswe maka sorak dan bentakan silih berganti meramaikan kea-daan. Giam Liong tak mau main-main la-gi sementara Chu-goanswe dan pasukannya juga bertempur dengan penuh semangat.

Maklumlah, di situ ada Si Naga Pembunuh yang dahsyat, belum lagi gadis baju putih yang tadi juga membantu mereka membo-bol kepungan. Dan ketika semua ini meru-pakan modal yang amat besar bagi mere-ka, limaribu pasukan kerajaan bekerja ke-ras menahan gelombang gempuran maka Tang Siu atau gadis baju putih memisah-kan diri dari Giam Liong maupun Chu-goanswe. Dia hendak mencari Yu Yin dan itulah tujuan satu-satunya. Urusan pertan-dingan bukanlah urusannya dan biarlah di-selesaikan masing-masing pihak. Dan ke-tika Giam Liong di sana mengamuk dan menghadapi keroyokan lawan, Kedok Hi-tam juga mulai mengeluarkan senjata-sen-jata rahasia untuk merobohkan Giam Liong, juga Lam-ciat yang memuntahkan jarum-jarum halus untuk membunuh pemuda ini maka Tang Siu berkelebat dan langsung ke tempat di mana semalam dia berpisah de-ngan Yu Yin, yakni di kamar pribadi Ke-dok Hitam di belakang gedung Coa-ongya.

Ternyata semua tempat penuh penjaga-an. Hampir di empat sudut penjuru istana penuh perajurit, termasuk di gedung Coa-

ongya ini. Dan ketika Tang Siu harus merobohkan dulu seorang pengawal untuk diambil pakaiannya, menyamar sebagai pengawal maka barulah dia agak bebas mendekati gedung Coa-ongya itu. Ia harus berhati-hati dan untung *semua mata* sedang tegang menyambut musuh, tak melihat gerak-gerik atau curiga kepada pengawal gadungan ini. Dan ketika setapak demi setapak ia berhasil melewati belakang gedung, melompat dan masuk ke pagar kawat berduri maka gadis ini tertegun karena ada belasan pengawal berjaga. Palang pintu kamar tampak tertutup rapat.

"Kasihan Coa-siocia," begitu Tang Siu mendengar sebuah percakapan. "Kalau saja ia tak melawan gurunya tentu tak akan ditawan di dalam. Eh, bagaimana pendapatmu tentang gadis ini, Sam-twako. Apakah belum waktunya diberi makan!"

"Hm, urusan itu ditangani sendiri oleh gurunya. Kita hanya diperintahkan berjaga. Kalau kita melanggar jangan-jangan kita kena damprat!"

"Tapi gadis ini merintih sepanjang malam. Aku iba..."

"Aku juga begitu, tapi bagaimana lagi. Eh, siapa ini, Keng Ke... ada orang suruhan rupanya!" sang pemimpin berhenti bicara, Tang Siu telah tiba di situ dan kehadirannya yang tiba-tiba amat mengejutkan yang berjaga. Gadis itu mengenakan *pakaian pengawal dan disangka* pengawal. Tapi begitu Tang Siu mendekat dan semua tertegun, kaget bagaimana ada pengawal datang tanpa diketahui maka Tang Siu berputar dan sekali tumitnya bicara tujuh orangpun terpelanting.

"Aku datang untuk membebaskan puteri Coa-ongya. Kalian semua minggir.... des-des-dess!"

Yang lain berteriak. Tang Siu telah merobohkan tujuh teman mereka tapi gadis ini juga tak mau membuang tempo. Begitu ia berkelebat dan melihat yang lain mencabut senjata sekonyong-konyong ia membentak, lenyap ke depan dan berturut-turut duabelas orang itu ditendangnya mencelat. Dan ketika semua terlempar dan gadis ini lega, tak satupun yang dapat berdiri maka ia mencabut pedangnya dan sekali bacok palang pintu itu dipatahkan-

nya, pintu ditendang terbuka.

"Yu Yin!"

Tang Siu tertegun. Yu Yin, sahabatnya, terikat di situ. Gadis ini robek-robek pakaiannya dan nyaris telanjang, terisak dan menggguguk ditahan tak mau didengar tangisnya oleh pengawal. Tapi begitu Tang Siu datang dan pintu kamar terbuka, sembilanbelas pengawal roboh malang-melintang maka gadis ini menjerit namun tiba-tiba tersedu ketika Tang Siu melompat dan membebaskan ikatannya.

"Tidak... tidak. Aku sudah kotor, Tang Siu. Aku barangkali sudah kotor. Guruku, ia... ia menghina aku!"

"Menghina bagaimana, apa yang terjadi," gadis ini terkejut, membelalakkan mata. "Gurumu sekarang sudah berhadapan dengan Giam Liong, Yu Yin. Dan mari keluar dari tempat ini. Kita harus menyelamatkan diri!"

"Aku tak mau. Aku ingin bertemu ayah!"

"Hm, untuk apa?" Tang Siu semakin terkejut, temannya ini berteriak-teriak, histeris. "Tempat ini berbahaya, Yu Yin.

Kita harus secepatnya keluar!"

"Tidak... tidak. Aku ingin secepatnya menghadap ayah. Aku ingin melaporkan perbuatan guruku yang tidak tahu malu!"

"Apa yang ia lakukan? Kau diapakan?"

"Aku... aku, oohhh!" Yu Yin mengguguk. "Aku hendak diperkosanya, Tang Siu. Entah sudah atau belum. Aku... aku ingin menghadap ayah. Aku akan melaporkannya!"

Tang Siu terkejut. "Diperkosa?"

Yu Yin tak menjawab. Gadis ini mengguguk dan menubruk temannya dan tiba-tiba menangis sejadinya di situ. Kejadian semalam membuat shock berat dan puteri Coa-ongya ini nyaris pingsan. Ia berkali-kali menerima pukulan batin itu setiap teringat perbuatan gurunya. Betapa dengan enak dan tak tahu malu memegang-megang semua tubuhnya untuk mencari Golok Maut, padahal tak mungkin golok itu disembunyikan di pakaian dalam. Kalaupun tersembunyi tentu ada bagian-bagian lain yang menonjol, padahal gurunya sudah tahu bahwa ia tak membawa golok itu. Dan ketika gadis ini terpukul dan menderita

stress berat, perlakuan gurunya sungguh menghina maka Tang Siu tertegun dan hampir tak percaya mendengar ini. Tapi ia melihat pakaian Yu Yin yang robek-robek, terus memandang ke bawah dan gadis Kun-lun ini berdesir melihat celana Yu Yin yang terkuak. Adakah malapetaka itu terjadi? Adakah aib itu benar-benar menimpa temannya? Tapi ketika Tang Siu tak melihat bekas-bekas mencurigakan dan ia agak tenang maka ia memeluk dan gemetar menghibur temannya ini. Tak nyana bahwa Kedok Hitam sungguh keji.

"Yu Yin, kau boleh mencari ayahmu. Tapi apakah hal itu tepat. Bukankah sekarang ini sedang terjadi pertempuran di luar."

"Aku tak perduli. Aku akan melapor kepada ayah! Akan kuberitahukan sepak terjang guruku itu, Tang Siu. Biar ayah memecatnya dan menghukumnya. Suhu sungguh terlalu!"

"Baiklah," gadis ini tak melihat jalan lain. "Aku mengantarmu, Yu Yin. Mari pergi dan kita cari ayahmu itu!"

"Kau ikut?"

"Tentu saja. Aku harus menjaga keselamatanmu!"

"Oohh..!" dan Yu Yin yang mendekap dan memeluk sahabatnya ini lalu berguncang-guncang mengucap terima kasih. Belum pernah ada seorang sahabat yang demikian hebat pertolongannya. Belum ada seorang sahabat yang siap mempertaruhkan nyawa dan keselamatan diri sendiri untuknya. Dan ketika Yu Yin tersedak dan berulang-ulang mengucap terima kasih, Tang Siu terharu dan mereka saling cium maka Tang Siu tak mau lama-lama lagi di situ, mengajak temannya.

"Sudahlah, kita berangkat, Yu Yin. Di luar ada perang dan kerusuhan. Kota raja guncang. Giam Liong mengamuk!"

"Baik, terima kasih, Tang Siu. Seumur hidup aku tak akan melupakan budi baikmu ini!"

"Ah, itu tak usah dibesar-besarkan. Ayo keluar dan cari ayahmu!" gadis ini tak mau bicara tentang budi, menyendal dan membawa temannya keluar tapi Yu Yin teringat pakaiannya yang robek-robek. Berseru agar perlahan dulu dan menyam-

bar pa n seorang pengawal, mengenakannya dengan tergesa dan baru melanjutkan perjalanan lagi. Dan ketika mereka masuk keluar gedung itu, menyelidiki kamar-kamar dan beberapa dayang atau pelayan menjerit, roboh ditotok dua orang ini maka Yu Yin sampai pada kamar utama ayahnya, di mana biasanva ayahnya berada.

"Tunggu, kau di luar saja. Aku masuk sendirian!"

Tang Siu menganggguk. Beberapa pengawal yang memergoki mereka juga mereka robohkan. Yu Yin mencari tempat-tempat sepi hingga tak banyak mereka menemui pengawal. Gadis itu tahu tempat itu karena itulah tempat tinggalnya sendiri. Dan ketika Tang Siu berjaga dan waspada di pintu depan, Yu Yin mendorong dan berkelebat memasuki kamar ayahnya maka gadis ini tertegun karena kamar itu kosong.

"Di mana ayah.." gadis ini bergerak ke kiri, membuka sebuah pintu kecil namun ayahnya juga tak ada. Dan ketika ia bergerak ke kanan membuka pintu yang lain,

pintu yang menuju ke taman pribadi maka gadis ini tertegun karena empat saputangan hitam bergelantungan di situ, di kisi-kisi bambu di antara tanaman anggrek.

"Milik suhu..!" gadis ini tertegun. Yu Yin tiba-tiba terkejut karena segera dia mengira suhunya baru saja bertemu dengan ayahnya, lupa atau mungkin ketinggalan kedok hitamnya itu. Ia tentu saja mengenal saputangan hitam milik gurunya itu, saputangan yang berciri khusus dengan dua lubang membentuk segi tiga di sudut mata. Itulah milik gurunya. Dan kaget tapi juga heran bagaimana suhunya sampai sejauh itu memasuki kamar pribadi ayahnya, hal yang menunjukkan keluarbiasaan r ka Yu Yin menutup pintu lagi meloncat keluar. Ia tak menemukan ayahnya dan bingung menentukan di mana ayahnya berada. Dan ketika ia berkelebat dan bertemu lagi dengan temannya, Tang Siu masih berjaga di situ maka Yu Yin menggeleng menyatakan tak berhasil.

"Tak ada, barangkali di tempat kaisar ...!"

"Kau mau ke sana?"

"Tidak, percuma, Tang Siu. Dan lagi amat berbahaya, terutama untukmu. Di kamar kaisar banyak terdapat jebakan-jebakan rahasia yang tak kukenal. Kalau aku tertangkap tentu tidak apa-apa, tapi kalau kau... ah, tentu bahaya. Tidak, kupikir kita keluar saja, Tang Siu. Aku barangkali ingin membantu Giam Liong melawan guruku itu. Kita ke sana!"

"Ayahmu benar-benar tak ada di sini?"

"Kosong, tak apa nanti saja kembali atau waktu yang lain. Mari, sekarang kita keluar, Tang Siu. Tapi tetap hati-hati terhadap serangan-serangan gelap!"

"Baik, mari Yu Yin, aku juga ingin tahu bagaimana Giam Liong menghadapi gurumu!"

Dua gadis itu berkelebat. Yu Yin akhirnya tak mencari lagi ayahnya. Mereka bergerak dan membaur dengan pengawal-pengawal. Untung, karena di luar sedang terjadi kekacauan dengan serbuan Chu-goanswe maka Yu Yin maupun Tang Siu pandai menempatkan diri. Mereka bergerak dan hati-hati sekali memasuki pertempuran. Dan karena mereka sekarang keluar

gedung tidak memasukinya, hal yang tidak mencurigakan pengawal maka justeru dua orang ini dapat dengan mudah menyusup di antara pasukan kerajaan. Tapi begitu mereka masuk begitu pula mereka kaget. Teriakan dan jerit pengawal terdengar di sana-sini, sementara derap pasukan berkuda Chu-goanswe terdengar menyeramkan disertai bentakan-bentakannya yang ramai. Pasukan pejuang adalah pasukan yang bercampur dengan orang-orang persilatan, jadi tentu saja mereka itu memiliki ketrampilan lebih dibanding pasukan kerajaan. Dan karena kaum pejuang bertempur dengan penuh semangat dan gagah berani, karena di sana ada Giam Liong yang menghadapi Kedok Hitam tokoh istana paling lihai maka Pat-jiu Sian-ong yang dikatakan membantu Kedok Hitam ternyata tewas dan roboh.

"Hidup Sin-siauwhiap. Hidup Si Naga Pembunuh. Sikat dua sisanya itu!"

Sorak dan pekik riuh memecah di antara pertempuran itu. Yu Yin dan Tang Siu menoleh namun mereka tertutup ribuan orang yang sedang mengadu jiwa, ter-

halang pandangannya. Tapi ketika mereka bertanya apa yang telah terjadi, pusat sorak-sorai itu menarik perhatian maka sekali lagi mereka mendengar kabar tentang tewasnya Pat-jiu Sian-ong.

"Kakek gundul itu roboh. Kepalanya mencelat dibabat Golok Maut. Pemuda itu mengerikan!"

"Bagaimana dengan Kedok Hitam dan temannya?"

"Ah, mereka terdesak. Hantu Selatan berkali-kali menyelamatkan diri dengan ilmunya menghilang itu!"

"Hm, coba kita ke sana," Yu Yin mendorong dan b gerak dengan susah ribuan pasukan yang memagari istana. "Kita lihat keadaan mereka, Tang Siu. Dan bagaimana dengan Giam Liong!"

"Heii..!" pengawal itu berteriak. "Jangan mencari penyakit, kawan. Mundur dan sebaiknya menjauh!"

Namun dua gadis itu tentu saja me... dengus. Mereka tetap maju dan perajurit yang diajak bicara ini bengong. Namun ketika ia memperhatikan dan melihat ujung rambut di balik topi, tertegun dan

kaget maka sadarlah dia bahwa itu kiranya dua pengawal gadungan. Puteri Coa-ongya dan sahabatnya itu.

"Hei... heii... itu mereka. Tangkap! Itu mereka!"

Perajurit yang lain menoleh. "Siapa yang mau ditangkap? Kau menunjuk siapa?

"Itu... itu gadis baju putih itu dan Coa-siocia. Dia lolos, menyamar seperti kita!"

"Hm, kita sedang menghadapi serbuan pemberontak. Nyawa kita sedang terancam. Jangan berteriak-teriak dan biarkan saja!"

"Apa?"

"Memangnya kau mampu menangkap dua orang itu? Eh, menyelamatkan sendiri nyawa kita belum mampu, kawan, boro-boro dua gadis itu. Biarkan saja dan nanti dicari. Lihat dan dengar bahwa Si Naga Pembunuh telah membunuh Pat-jiu Sian-ong!"

Perajurit itu sadar. Akhirnya ia pucat karena kata-kata temannya benar. Keadaan sedang kacau, diri sendiri sewaktu-waktu siap terancam maut. Dan mengangguk

menghadapi serbuan pemberontak, membalik dan mengurusi diri sendiri akhirnya perajurit ini menganggap benar. Dia akhirnya tak perduli lagi kepada dua pengawal gadungan itu. Suasana sedang kalut dan penuh maut. Dan ketika ia menahan gelombang serbuan lawan sementara Yu Yin dan Tang Siu mendesak maju ke depan, mereka ingin melihat pertandingan di sana maka Giam Liong ternyata benar telah merobohkan dan membunuh Pat-jiu Sian-ong.

Kakek gundul itu orang pertama dari tiga orang ini yang menjadi korban. Giam Liong mainkan Im-kan-to-hoatnya di samping pukulan-pukulan Kim-kang-ciang, pukulan sinar emas yang amat dahsyat tak kalah dengan sambaran Golok Maut itu sendiri. Dan ketika Giam Liong mengeluarkan pula ilmu seratus langkah saktinya, Pek-poh-sin-kun untuk mengejar atau mem buru ke manapun tiga lawannya pergi maka menghadapi Pek-poh-sin-kun ini Kedok Hitam maupun Lam-ciat dan Pat-jiu Sian-ong terkejut.

Pek-poh-sin-kun, gerak seratus langkah

sakti itu benar-benar luar biasa. Ilmu ini membuat kaki Giam Liong bagaikan karet, maju mundur dengan cepat dan loncatan-loncatannya amat mengejutkan. Dan karena Giam Liong juga mampu menggeser-geserkan kakinya dengan langkah-langkah mentakjubkan, ke manapun lawan bergerak ke situ pula ia selalu menempel, Pat-jiu Sian-ong pucat dan berubah mukanya maka kakek gundul ini berseru keras ketika tiba-tiba Giam Liong telah mampu menyusul dan mengejarnya ketika satu pukulannya membuat kakek itu terpental.

"Mampus kau!"

Pat-jiu Sian-ong terbelalak. Ia melihat Kim-kang-ciang dari tangan kiri Giam Liong menyambar, dikelit namun tetap mengejar. Dan ketika kakek itu menangkis namun ia terpelanting, Giam Liong mempergunakan tenaga sinkang warisan kitab di sumur tua maka gerakan Pek-poh-sin-kun membuat pemuda itu tahu-tahu mendekat dan kali ini golok di tangan kanannya bekerja. Gerakan ini tak mungkin dielak dan Pat-jiu Sian-ong ngeri. Ia berteriak pada temannya namun Lam-ciat mau-

pun Kedok Hitam tak sempat menolong. Dua orang ini baru saja juga tergetar oleh tangkisan Giam Liong, apalagi Golok Mautnya itu benar-benar ditakuti lawan karena dapat bergerak tak terduga seperti yang dialami kakek gundul itu. Dan ketika Pat-jiu Sian-ong tak mampu berkelit dan golok menyambar lehernya maka kakek ini tiba-tiba roboh dan kepalanya terlepas dari batang tubuh.

"Crat!"

Golok menjadi hidup bersinar-sinar. Kali ini yang menjadi korban adalah seorang tokoh, bukan perajurit biasa seperti yang tadi dibabat Giam Liong. Dan ketika kakek itu roboh dan tepuk riuh di pihak pemberontak menggetarkan istana, Pat-jiu Sian-ong tewas maka Lam-ciat maupun Kedok Hitam menjadi pucat. Mereka ngeri dan gentar oleh kehebatan pemuda ini. Giam Liong bersimbah peluh namun dadanya yang bidang itu serasa makin kokoh, berkilat-kilat dan tampak begitu jantan. Sungguh mirip seekor banteng! Dan karena Giam Liong telah membuang bajunya yang robek-robek terbakar panah api, pemuda ini bertelanjang dada mainkan golok dengan gerak langkah Pek-poh-sin-kun itu maka tandangnya benar-benar garang dan siapapun yang coba-coba maju mendekat pasti terkibas dan roboh oleh sinar maut goloknya. Kedok Hitam telah dua kali menyuruh orang-orangnya mengacau, entah dengan tombak atau panah mereka. Tapi ketika semua itu terpental dan malah menyambar Kedok Hitam sendiri, laki-laki ini menyumpah maka dia benar-benar harus berdua menghadapi pemuda ini. Giam Liong tak kenal lelah dan napasnya hebat. Dan karena pemuda itu juga bertanding penuh semangat, semangat balas dendam maka Kedok Hitam dan Hantu Selatan yang termasuk tokoh-tokoh tua harus mengakui daya tahan sendiri yang tak sekuat anak muda itu. Perlahan-lahan Kedok Hitam dikejar napasnya dan Lam-ciatpun memburu. Kakek itu terengah cepat dan mulai gemetaran. Kim-kangnya, Pukulan Emas yang didapat dari sinar bulan purnama tak mampu menghadapi Kim-kang-ciang dari Giam Liong. Meskipun sama-sama bersinar kuning namun pukulan pemuda

ini lebih antep. Hal itu karena hawa murni pemuda ini jauh lebih baik daripada lawannya, yang memperoleh Kim-kangnya dengan cara mengumbar berahi. Dan karena Lam-ciat sering terhuyung bahkan terpelanting bertemu pukulan pemuda itu, berkali-kali melempar tubuh kalau tak ingin dicium Golok Maut maka kakek ini akhirnya mulai mundur-mundur dan sedikit tetapi pasti ia mulai menjauhkan diri dari pertempuran.

"Heii!" Kedok Hitam membentak, tentu saja melihat gelagat temannya yang tak beres. "Jangan menjauhkan diri, Lam-ciat. Keparat kau. Bantu aku dan jangan mundur!"

"Hm," kakek ini terkekeh, menyeringai. "Aku tidak mundur, Kedok Hitam, melainkan mencari kesempatan untuk merobohkan bocah ini. Kau biar di depan saja dan aku di belakang!"

"Pengecut!" Kedok Hitam marah. "Tak usah macam-macam, Lam-ciat. Kau di kanan dan aku di kiri, tak usah depan belakang. Keluarkan Hoan-eng-sutmu dan robohkan dia!"

Kakek ini menggerundel. Di mulut ia mengangguk namun kenyataannya tetap saja ia memasang jarak. Hoan-eng-sut telah dikeluarkan namun tetap saja gagal. Setiap ia menyambar di belakang maka pemuda itu pasti membalik dan Golok Mautpun menyambut, begitu setiap kali ia menyerang. Dan karena akhirnya ia malah dikejar dan menerima tusukan-tusukan cepat, dengan Pek-poh-sin-kun pemuda itu mampu mengikuti ke manapun ia pergi maka Lam-ciat jerih dan tiba-tiba ia mendapat pukulan di tengkuk, bukan dari Giam Liong melainkan justeru dari Kedok Hitam, rekannya sendiri! Dan ketika kakek itu berteriak dan tentu saja terkejut, terbanting bergulingan maka Lam-ciat marah karena mendapat bentakan, sekaligus juga makian.

"Lam-ciat, jangan macam-macam di sini. Jangan bertingkah. Kalau kau tidak mau membantuku maka aku akan membunuhmu!"

"Keparat!" kakek ini memaki, balas melontar marah. "Kau tak usah marah-marah kepadaku kalau tak mampu menandingi

pemuda ini, Kedok Hitam. Yang dicari pemuda itu adalah kau juga sebenarnya, bukan aku. Aku enggan apalagi setelah kau bersikap kasar begini, mentang-mentang berkedudukan!"

"Eh, kau tak mau membantu aku? Kau meninggalkan istana?"

"Hm, kupikir cukup semua bantuanku selama ini, Kedok Hitam. Tapi urusan pribadimu sebaiknya tak usah kucampuri. Aku tetap membantu istana, dan sebagai buktinya lihat aku menghajar pemberontak-pemberontak itu!" Lam-ciat tiba-tiba meninggalkan pertempuran, tidak membantu Kedok Hitam melainkan membantu pasukan kerajaan, menghajar dan melepas pukulan-pukulan ke arah pasukan Chu-goanswe itu. Dan ketika Kedok Hitam harus berhadapan sendiri melawan Giam Liong, pucat dan kaget maka Lam-ciat beterbangan dan terbahak muncul dan lenyap lagi di balik Hoan-eng-sut.

"Ha-ha, lihat ini, Kedok Hitam. Aku tetap membantu istana dan menghajar pemberontak. Lihat... lihat aku membunuh mereka... bres-bress!" kakek itu menggerakkan tangannya ke kiri kanan, melepas atau melancarkan pukulan-pukulan mautnya dan pasukan Chu-goanswe tentu saja berteriak roboh. Mereka terlempar dan jatuh bangun dihajar kakek ini. Dan ketika kakek itu benar-benar tak memperdulikan Kedok Hitam karena lebih senang menghadapi pemberontak, gentar atau jerih menghadapi Giam Liong maka Giam Liong tertawa dingin melihat ketakutan lawannya, wajah yang gelisah dan merah pucat berganti-ganti.

"Hm, itulah hadiah untukmu. Orang sesat mendapatkan teman yang jahat, Kedok Hitam. Dan kau sekarang ditinggalkan kawanmu. Bagus, kita sekarang berdua dan lihat aku membunuhmu seperti dulu kau membunuh ayahku. Kaki dan tanganmu akan kupotong-potong. Dan benda jijik yang kau pakai untuk memperkosa ibuku akan kurajang seperti cabai!"

"Arghhh...!" laki-laki ini berteriak menggetarkan dinding tebal. "Kubunuh kau, Giam Liong. Kubunuh kau.... siut-siut-serr ....!" dan belasan hui-to kecil yang tiba-tiba berhamburan dari tangannya mendadak

menyambar Giam Liong bagaikan hujan. Giam Liong terbelalak tapi tidak kaget. Ia telah melihat gerakan tangan yang men- curigakan, yakni ketika tangan itu mero- goh kantung baju. Dan ketika dengan lang- kah-langkah Pek-poh-sin-kun ia mengelak dan menggerakkan goloknya pula, memen- talkan atau meruntuhkan golok-golok ter- bang itu maka iapun membalas dan sekali tangan kirinya terayun maka Giam Liong- pun melepas tujuhbelas senjata hui-to ke arah musuhnya.

"Jangan kira kau saja yang bisa. Aku- pun dapat.... ser-serr!"

Tujuhbelas golok terbang dibabat golok kutung di tangan Kedok Hitam. Laki-laki itu masih cekatan dan Giam Liongpun ka- gum, meskipun kemarahannya tentu saja juga bertambah naik. Dan ketika ia me- ngejar lawannya dan Pek-poh-sin-kun be- nar-benar membuat lawan terkesiap, Ke- dok Hitam sudah didekati maka laki-laki itu kembali melepas golok terbangnya dan Giam Liong terpaksa menangkis. Lemparan hui-to ini bukan sembarang lemparan ka- rena dikerahkan dengan tenaga sakti. Cu- itan sambarannya mengerikan telinga. Ta- pi karena Giam Liong berhasil menangkis semuanya itu, golok kecil-kecil itu runtuh dan patah-patah, sebagian menyambar tu- annya sendiri maka Kedok Hitam mengge- ram dan melempar tubuh bergulingan un- tuk menghindar serangan goloknya ini. La- ki-laki itu mengutuk dan melepas lagi hui- to-hui-tonya, ditangkis dan patah-patah la- gi namun untuk yang terakhir ia memben- tak dan melempar tujuh hui-to beronce, bukan ke arah Giam Liong melainkan ke arah Lam-ciat, yang saat itu tertawa ber- gelak melihat laki-laki ini didesak Giam Liong. Hantu Selatan menghajar pasukan Chu-goanswe dan perhatiannya masih dile- katkan ke Kedok Hitam. Tokoh-tokoh sesat memang keji. Maka ketika Lam- ciat terkejut karena tujuh golok terbang menyambar ke arahnya, yang sedang enak- enak membabat musuh maka kakek itu berteriak menyelamatkan diri. Hoan-eng- sutnya tak dipakai dan kebetulan disim- pan. Menghadapi para pemberontak ini tak perlu dia takut seperti menghadapi Giam Liong umpamanya. Maka begitu diserang

dan tak menduga perbuatan si Kedok Hitam, mengelak tapi tujuh golok berikut menyambarnya lagi, semua berkecepatan kilat dan diluncurkan oleh orang macam laki-laki ini maka Lam-ciat tak sempat mengeluarkan Hoan-eng-sutnya dan kakek itu menjerit ketika sebatang hui-to mènancap di tenggorokannya. Lam-ciat tersentak dan Giam Liong sendiri kaget. Kedok Hitam rupanya mata gelap! Tapi begitu kakek itu sadar dan berteriak dahsyat, pekikannya bagai gorila kesakitan maka hui-to dicabut dan kakek itu melemparkannya lagi ke arah Kedok Hitam, disusul oleh terjangan tubuhnya yang menubruk bagai seekor kerbau jantan.

"Kedok Hitam, kau bangsat keparat. Aughh.... berani benar kau menyerang aku!"

Kedok Hitam mendengus. Ia marah sekali terhadap si Hantu Selatan ini, yang meninggalkannya dan membiarkannya sendirian menghadapi Giam Liong, padahal pemuda itu terlalu lihai dan amat berbahaya. Dan karena kakek itu juga mentertawakannya di kala terdesak, tidak mem-

bantu melainkan malah mengejek maka ia melepas dua kali tujuh golok terbang berturut-turut. Akibatnya si kakek berteriak dan mendelik. Apa yang dilakukannya ini benar-benar tak disangka, baik oleh kakek itu sendiri maupun oleh Giam Liong, yang sejenak tertegun dan berhenti. Dan ketika kakek itu menyeruduk dan lemparan huitonya dielak ke kiri, luput dan menyambar seorang perajurit maka perajurit itu berteriak tapi dengan gerak mengagumkan si Kedok Hitam ini mengayunkan kakinya dan serudukan si kakek yang juga luput malah terus didorong dan...... menumbuk Giam Liong.

"Hm!" Giam Liong mengeluarkan tawa dingin. Akhirnya ia sadar dan tentu saja bergerak. Lam-ciat yang terluka tenggorokannya itu menggeram bagai babi disembelih. Kedok Hitam yang dituju tapi Giam Liong yang malah dihadapi. Kedok Hitam dengan licik menendang pantatnya, mendorong dan kontan kakek itu menubruk si pemuda. Dan karena Giam Liong tidak mengelak seperti Kedok Hitam itu, melainkan menyambut dan menggerakkan Golok

Mautnya maka kakek ini terbeliak melihat kilatan sinar putih panjang. Alih-alih hendak menerjang srigala tak tahunya bertemu harimau. Yang ini lebih ganas. Dan karena tak mungkin lagi kakek itu mengelak dan cara serudukannya justeru seperti seekor kerbau menyerahkan kepala, sinar maut itu memapak gerakannya maka terdengar suara ngorok ditahan ketika kepala kakek itu putus.

"Crat!"

Kakek ini tewas dengan mengerikan. Kepalanya seketika terlempar dan darahpun memuncrat seperti pancuran. Batang tubuh itu tumbang dan sejenak dua belah pihak tertegun. Pasukan kerajaan maupun pasukan pemberontak sama-sama bengong. Tapi begitu kakek itu tewas dan sorak gegap-gempita meledak dari pihak Chu-goanswe, mereka berteriak dan riuh rendah maka lawan pucat mukanya dan Kedok Hitam tiba-tiba melarikan diri.

"Berhenti!" Giam Liong membentak dan melihat gerakan itu. "Selesaikan urusan kita, Kedok Hitam. Jangan lari!"

Kedok Hitam berkeringat dingin. Ia coba menyelinap dan lari di balik pasukannya namun ternyata Giam Liong melihat. Pemuda itu hanya sekejap saja dikecoh dengan gerakan Lam-ciat, mata tetap melirik lawan dan akhirnya tahu ketika si Kedok Hitam melarikan diri. Dan ketika Giam Liong berkelebat dan Pek-poh-sinkunnya bekerja dengan cara mengejutkan, melekat dan tak jauh dari lawan maka Giam Liong mengeluarkan golok-golok terbangnya dan sama seperti lawannya tadi ia menyambit.

"Cit-cit-cit...!"

Kedok Hitam tahu bahaya. Tanpa menoleh ia menggerakkan tangannya ke belakang, menangkis dan meruntuhkan senjata-senjata itu. Namun karena Giam Liong tetap mengejar dan belasan hui-to kembali menyibukkan lawan, laki-laki ini pucat dan gentar akhirnya ia lari berbelok-belok dan masuk ke istana, berteriak kepada pengawal-pengawal agar menyerang atau menghalangi pemuda itu.

"Tahan dia. Serang, bunuh..!"

Namun Giam Liong bergerak dengan Golok Mautnya itu. Lawan diterjang dan

siapapun cerai-berai. Golok Maut tak banyak bicara dan akibatnya pasukan mundur berteriak-teriak. Mereka terjengkang dan saling dorong-mendorong dengan sesama rekan, gentar menyaksikan golok yang haus darah itu.. Dan karena semua menyibak dan Giam Liong tentu saja mudah melakukan pengejaran, tak ada yang berani meng hadang maka laki-laki ini semakin pucat dan ngeri. Semangatnya di ujung rambut.

"Heii, tahan. Tahan dia. Jangan biarkan masuk istana!"

Namun tak ada yang menggubris. Laki-laki itu menyuruh orang menghadang Si Naga Pembunuh sementara dia sendiri lari terbirit-birit, siapa mau dengar! Dan ketika Giam Liong tertawa mengejek dan tetap menempel di belakang, Kedok Hitam menoleh dan pucat seperti kertas maka pemuda itu mengeluarkan seruan, dingin dan serasa membekukan darah.

"Kedok Hitam, sekarang ajalmu tiba. Menyerahlah, dan berhenti!"

Laki-laki ini gemetar. Ia coba mengandalkan pasukan namun tak ada satu pun yang berani, apalagi di situ pasukan Chu-

goanswe bersorak dan menerjang pasukannya, kalut dan cerai-berai dan semua ini membuat keadaan menjadi ramai. Kaum pemberontak girang bukan main karena untuk kesekian kalinya lagi Giam Liong mengejar si Kedok Hitam. Kini laki-laki itu tak dapat mengandalkan tenaga istana untuk melindungi dirinya. Lagi pula Patjiu. Sian-ong dan Lam-ciat juga binasa. Dan ketika ke manapun ia lari tetap saja Giam Liong menempel di belakang, sebatang hui-to akhirnya menancap di pundak laki-laki ini maka Kedok Hitam mencapai puncak ketakutannya dan menjerit.

"Sri baginda, tolonglah hamba!"

Giam Liong mendengus. Lawan sudah memasuki istana namun ia tetap di belakang. Giam Liong sudah berkali-kali memasuki istana dan ini membuatnya waspada akan jebakan-jebakan. Cukup kenyang dia akan semuanya itu. Dan ketika benar saja beberapa jebakan dipakai lawan tapi semuanya itu dapat dihindarkan, jarak dengan Kedok Hitam semakin dekat maka laki-laki ini melengking dan putus asa, keluar lagi .dan berkelebat di atas gedung-ge

dung, keluar kota raja.

"Giam Liong, kau bocah jahanam keparat. Lepaskan aku, harta dan kedudukan akan kuberikan kepadamu!"

"Hm, aku tak butuh semuanya itu. Aku butuh kulit dan dagingmu, Kedok Hitam, juga jantungmu yang hitam itu. Berhentilah, dan lihat aku merajang kulitmu termasuk benda yang kaupakai untuk memperkosa ibuku itu!"

(Bersambung jilid XXXI.)

1/3 SOLO

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, di bawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/mengubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1989

=0= **"NAGA PEMBUNUH"** =0=

(Lanjutan "Golok Maut")

Karya : Batara
Jilid XXXI

PERPUSTAKAAN
Citra
JL. JOGOBAYAN I/3 SOLO

"TOBAT, aku menyerah. Minta ampun. Lepaskan aku!"

"Hm, tak ada ampun!" Giam Liong muak dan benci memandang lawannya itu, sikapnya menjadi lebih beringas. "Kau harus minta ampun terlebih dahulu kepada ayah ibuku di akherat, Kedok Hitam. Dan baru setelah itu kepadaku!"

"Aduh, kau terkutuk. Kau bocah keparat. Kau... crep!" Kedok Hitam menjerit, Giam Liong melepas golok terbangnya lagi dan kini menancap di pipi. Dari samping pemuda itu menyerang lawannya. Dan ketika lawan terjungkal namun lari lagi, hebat dan mengagumkan maka laki-laki ini menuju ke timur. Ia telah melewati ratus-

an- kepala dan ribuan orang yang menonton terbelalak. Kejar-kejaran itu mendebarkan sekali. Golok Maut di tangan Giam Liong tetap bersinar-sinar dan cahaya dari golok ini memantul menyilaukan mata. Semua merasa ngeri dan bergidik. Naga Pembunuh benar-benar siap menghabisi lawannya. Celakalah Kedok Hitam itu. Dan ketika laki-laki ini melompati pintu gerbang dan turun di luar, lari sekencang-kencangnya maka dia coba menyusup di malam gelap namun Giam Liong terlalu dekat jaraknya. Sebatang hui-to kembali menyambar dan laki-laki itu roboh. Hebatnya masih dapat berdiri lagi dan lari kesetanan. Kedok Hitam rupanya mendapat tenaga mujijat yang luar biasa, bukan untuk dipakai bertanding melainkan untuk melarikan diri. Dan ketika Giam Liong kembali kagum karena laki-laki itu mampu melesat kencang, terbang bagai harimau bersayap maka dia melepas lagi dua golok terbangnya mengenai paha lawan. Kedok Hitam menjerit namun masih dapat berlari, bahkan kian kencang. Dan ketika malam itu laki-laki ini terus ke timur dan

berteriak mengiba-iba, malam terganti pagi maka Giam Liong terkejut karena tiba-tiba saja mereka tiba di telaga Hek-yan-pang!

"Heii..!" Giam Liong terkejut dan sadar. "Berhenti kau, Kedok Hitam. Ada apa datang ke sini!"

Namun laki-laki itu mengeluarkan lengkingan panjang pendek. Dia sudah memanggil-manggil Pek-jit-kiam Ju Beng Tan dan Giam Liong berubah karena ayah angkatnya muncul, berkelebat dan tampak di seberang sana. Dan ketika dua bayangan lain juga bergerak dan muncul, itulah Han Han dan bibinya Swi Cu maka berturut-turut anak-anak murid Hek-yan-pang bermunculan dan telaga tiba-tiba penuh orang

"Ju-taihiap, tolonglah aku. Giam Liong hendak membunuhku.... byurr!" laki-laki itu terjun ke telaga, menyambar dan buru-buru menyergap sebuah perahu dan anak murid Hek-yan-pang berteriak karena ditendang dari perahunya. Kedok Hitam panik. Dan ketika laki-laki itu mendayung dan cepat serta pucat ia menuju seberang, Beng Tan dan lain-lain terbelalak di sana

maka Giam Liong marah besar dan melempar dua potong papan kecil, mengejar dan berjungkir balik di atas telaga, meluncur.

"Kedok Hitam, kau pengecut. Ada apa membawa-bawa orang lain. Berhentilah, dan terima ini!"

Tiga golok bercuit. Kedok Hitam mengelak namun hui-to itu tiba-tiba membalik. Laki-laki ini kaget karena Giam Liong ternyata mempergunakan kepandaiannya yang jarang digunakan, membuat golok seperti bernyawa dan kini menyambar kembali laki-laki itu, bukan main kagetnya. Dan ketika dia harus menangkis namun tenaga terlampau lemah, golok melesat dan menyambar di samping maka daun telinga putus, terpenggal dari tempatnya.

"Aduh, ampun, Giam Liong. Tobaat...!"

Beng Tan dan anak isterinya terkejut. Kedok Hitam yang sudah bermandi darah benar-benar pagi itu membuat geger. Ia datang dengan keadaan menyedihkan, mukanya pucat pasi. Pundak dan pipinya juga tertembus golok kecil. Dan ketika Giam Liong mendengus dan bergerak-gerak di air dengan amat cepatnya, mengejar, maka lawan benar-benar serasa terbang nyawanya mendengar bentakan pemuda itu, dingin dan menggetarkan bulu kuduk.

"Kedok Hitam, siapapun tak dapat mencampuri urusan kita. Kau telah membunuh ayah dan ibuku. Dan kaupun memperkosa ibuku sebelum mati. Ajalmu sudah dekat, berhenti dan terimalah!"

Laki-laki ini berteriak. Dia sudah hampir di seberang ketika tiba-tiba tiga hui-to kecil menyambarnya lagi. Senjata-senjata itu mendahului Giam Liong sebelum pemiliknya datang. Dan karena Kedok Hitam tak mungkin menangkis kecuali mengelak, golok lewat di sisinya dengan cepat tiba-tiba seperti tadi hui-to-hui-to terbang ini membalik dan kembali menyambar, dari depan!

"Ju-taihiap, tolong!"

Beng Tan tak sempat bergerak. Bentakan atau seruan Giam Liong tadi membuatnya tertegun. Kabar bahwa Wi Hong dibunuh dan diperkosa laki-laki ini membuatnya merah. Kedok Hitam sungguh keji. Dan ketika Swi Cu maupun Han Han

juga begitu, terbelalak dan kaget maka jeritan ngeri terdengar ketika hidung laki-laki itu terpapas.

"Crass!"

Kedok Hitam terjungkal. Sekarang ia terlempar dari perahunya namun tepat sekali di seberang. Ia terbanting dan roboh di dekat ayah dan anak. Dan ketika ia mengeluh dan bindeng, darah memenuhi muka dan pakaiannya maka Giam Liong tertawa bergelak dan menyambar ke depan. Golok Penghisap Darah berkelebat.

"Kedok Hitam, sekarang terimalah kematianmu!"

Laki-laki ini tak sempat mengelak. Kalaupun ia mampu mengelak maka tak mungkin ia lebih cepat dari golok. Senjata di tangan Giam Liong bergerak bagai kilat menyambar, desingnya mengerikan. Tapi ketika laki-laki itu terjerembab dan terbeliak menyaksikan sambaran golok, hidung dan telinganya deras mengucurkan darah maka berkelebat cahaya putih dan bentakan yang menggetarkan telaga.

"Giam Liong, jangan bersikap kejam!"

Ledakan atau dentangan memekakkan telinga. Giam Liong sendiri kaget ketika tiba-tiba dari arah kiri menyambar pedang yang menyilaukan mata, pedang di tangan Han Han yang dikenalnya sebagai Pedang Matahari, pedang ayah angkatnya tapi yang kini rupanya dimiliki sang anak kandung. Dan ketika suara beradunya dua senjata di tangan mereka begitu kerasnya, bunga api memuncrat dan masing-masing sama terpental, terbanting bergulingan maka Giam Liong berseru keras sementara Han Han juga berjungkir balik dan telapak kedua anak muda itu sama-sama terasa panas, terbakar.

"Cranggggg....!"

Golok Maut dan Pedang Matahari menggetarkan semua orang. Beng Tan dan isterinya sampai terhuyung mundur sementara anak-anak murid Hek-yan-pang terlempar ke sana ke mari. Suara dahsyat dari beradunya dua senjata ampuh itu bagai halilintar menyambar, ledakannya benar-benar menggetarkan telaga. Air di tepian sampai muncrat tinggi, begitu hebatnya! Tapi ketika dua anak muda itu sama-sama berdiri lagi, Han Han sudah berjung-

kir balik dan melayang turun sementara Giam Liong menggigil di sana, berketruk, maka Giam Liong marah bukan main kepada pemuda baju putih ini, puteri ayah angkatnya.

"Han Han, kau jangan ikut campur. Atau aku tak mengingat siapa kau!"

"Maaf," Han Han bergidik dan seram melihat wajah dan kemarahan Giam Liong ini, mata yang seperti setan. "Aku tak akan mencampuri kalau kau tak di sini, Giam Liong. Tapi nyatanya kau telah datang ke Hek-yan-pang. Dan kami sebagai tuan rumah tentu tak dapat membiarkan pembunuhan di depan mata. Urusanmu tak akan kucampuri, kalau kalian di luar. Dan karena kau sudah datang di sini maka kau dan dia kuanggap tamu. Tak akan dibeda-bedakan."

"Tapi aku datang bukan untuk bertamu. Aku mengejar musuhku ini. Kalau begitu lempar dia ke seberang dan jangan ikut campur!"

"Aku tak dapat memaksa. Kalau Kedok Hitam tak mau pergi maka dia adalah tamuku. Silahkan kau tunggu di seberang atau sama-sama menjadi tamu di sini."

"Kau... kau..!" Giam Liong tak dapat bicara, tiba-tiba membalik dan menghadap bekas ayahnya. Dan ketika sepasang matanya membuat Beng Tan mundur selangkah, sinar mata itu benar-benar penuh api maka Giam Liong berkata, menggigil, menahan marah yang meledak-ledak, "Ayah, apakah sikapmu sama seperti Han Han? Apakah kau juga akan melindungi dan membela jahanam ini? Kutegaskan di sini bahwa apapun akan kulakukan untuk membunuh musuhku ini, ayah. Jangankan di Hek-yan-pang, di istanapun aku tak gentar. Aku telah bersumpah untuk membunuh dan membalas dendamku. Nah, aku mohon jawabanmu apakah kau juga akan bersikap seperti Han Han. Tak usah berbelit-belit karena siapapun tahu bahwa jahanam ini sengaja datang ke Hek-yan-pang bukan sebagai tamu melainkan memang ingin minta perlindungan. Aku masih menghormat dan memandang mukamu!"

Beng Tan menarik napas dalam-dalam. Akhirnya ia dapat menenangkan diri dan sang isteri yang digamit agar tidak ikut

bicara disuruhnya diam. Sesungguhnya siapapun gentar menyaksikan sikap Giam Liong ini. Si Naga Pembunuh akan menerjang siapa saja yang berani menghalanginya, termasuk dirinya sendiri. Dan karena Beng Tan tahu baik watak anak angkatnya ini, pendiam namun bergemuruh maka ia coba bersikap obyektif dan netral. Kedok Hitam memang terlalu jahat dan tak patut dilindungi. Han Han, puteranya, belum tahu benar watak laki-laki itu. Tapi karena ia juga dapat memahami watak anaknya yang tak mungkin membiarkan keberingasan membabi-buta di situ, anaknya terpengaruh iba dan ngeri melihat penderitaan Kedok Hitam. puteranya juga benar maka ia berkata dengan suara datar, namun penuh wibawa.

"Giam Liong, akùpun tak takut akan ancamanmu. Mati bagi seorang gagah bukanlah apa-apa. Tapi karena urusan ini sudah melibatkan kami, langsung atau tidak maka meskipun kau benar tapi Han Han juga tidak salah. Diundang atau tidak, bermaksud minta perlindungan atau tidak nyata-nyata kalian telah datang di Hek-yan-pang. Nah, aku akan bersikap netral di sini. Kau boleh mengemukakan segala alasanmu tapi betapapun tentunya kau juga harus menghormat dan menghargai hak kami, penguasa wilayah Hek-yan-pang. Dan karena baik kau maupun Han Han sama-sama memiliki kebenaran, aku tak akan campur tangan biarlah kauselesaikan urusan itu dengan Han Han. Aku akan berdiri di luar, tidak memihak. Kalian selesaikan sendiri masalah itu sebagaimana layaknya seorang gagah. Kauturuti kata-kata Han Han atau Han Han siap menerima kemarahanmu!"

"Ayah tak menyuruh minggir Han Han?

"Aku tak berhak menyuruhnya, Giam Liong. Iapun benar karena ia merasa sebagai pemilik wilayah ini. Tapi karena kaupun juga benar bahwa kedatangan Kedok Hitam bukan sebagai tamu melainkan sebagai orang yang minta perlindungan, nah, Han Han rupanya hendak melindunginya maka silahkan kauselesaikan urusan itu dengannya atau kau tunggu di seberang sampai Kedok Hitam keluar!"

Giam Liong mengeluarkan erangan a-

neh. Ia terpukul oleh kata-kata ini namun dilihatnya bahwa kata-kata itupun betul. Sebagai pemilik Hek-yan-pang yang wilayahnya didatangi orang tentu saja pemilik berhak mengusir atau menerima, melawan atau melindungi. Dan marah bahwa Kedok Hitam sungguh licik, laki-laki itu tertawa dan terbatuk di sana, bukan main bencinya Giam Liong maka pemuda itu membentak.

"Kedok Hitam, jangan buru-buru tertawa. Betapapun aku akan membunuhmu. Kalau Han Han melindungimu bersyukurlah bahwa nyawamu masih diberi sedikit umur panjang!"

"Heh-heh.... ugh!" laki-laki itu tersedak, girang dan sejenak dapat melupakan sakitnya. "Kau telah mendengar kata-kata itu sendiri, Giam Liong. Hek-yan-pang membantuku. Kau harus berhadapan dengan mereka dulu kalau ingin membunuhku. Ugh.. jasa baik ini tentu tak akan kulupakan dan kelak sri baginda akan kuberi laporan agar menganugerahkan pangkat besar!"

"Kau tak usah banyak mulut!" Beng Tan membentak dan tak senang. "Hek-yan-pang tak pernah membela atau melindungi orang jahat, Kedok Hitam. Yang berbuat di sini adalah puteraku sebagai pribadi, bukan membawa-bawa Hek-yan-pang. Ia bergerak semata atas dasar perikemanusiaan, rasa iba dan kasihannya melihat dirimu diancam bahaya!"

Laki-laki ini tertawa sumbang. Ia mengerang dan merintih lagi merasakan sakitnya, duduk bersandar dan membalut luka-lukanya, sendiri. Keadaannya mengenaskan dan siapapun tentu kasihan. Memang benar kata-kata Beng Tan tadi. Namun karena semua orang juga tahu bahwa laki-laki ini amatlah jahatnya, culas dan curang maka tak ada yang menolong dan Han Han yang melindungi dan membelanya semata merasa ngeri dan bergidik melihat keganasan Giam Liong. Musuh yang sudah terpapas daun telinga dan hidungnya masih juga dikejar-kejar, belum lagi beberapa golok terbang yang menancap di pipi dan pundak. Ah, semua ini membuat watak mulia Han Han bangkit. Ia tak dapat mem biarkan kekejaman itu berlangsung di de-

pan mata. Lain halnya kalau Giam Liong menyiksa atau membunuh lawannya di luar sana. Dan karena lain Han Han lain pula Giam Liong, masing-masing pemuda itu mempunyai watak sendiri-sendiri maka Giam Liong sudah berhadapan dengan calon lawannya ini. Untuk kedua kali berhadapan sebagai musuh!

"Han Han," suara Giam Liong berat dan terdengar dingin, kemarahannya masih tetap berkobar. "Apakah kau tetap melindungi dan hendak membela jahanam ini? Apakah kau tak dapat membiarkan aku menyelesaikan dendamku dan nanti kita selesaikan urusan kita sendiri?"

"Maaf," Han Han menarik napas dalam-dalam. "Aku melihatmu terlalu kejam dan tak berperasaan, Giam Liong. Sungguh ngeri hatiku melihat apa yang kaulakukan kepada lawanmu ini. Lihat, ia luka-luka dan sudah terpapas hidung dan telinganya. Tapi masih juga kaukejar-kejar. Ia telah bertobat dan minta ampun namun kau tetap juga menyerangnya. Hm, aku tak dapat melihat semuanya ini dan hatiku berontak. Kau tunggulah di luar sana kalau

ingin membunuh. Tapi kalau kau bersikeras dan hendak membunuh di sini, ada aku di sini maka tentu saja aku tak akan tinggal diam. Kau berada di wilayah Hek-yan-pang, wilayah ayah ibuku. Harap kau tahu ini dan terserah mana yang hendak kau pilih."

"Baik!" Giam Liong bergetar menggerakkan Golok Mautnya, mata mencorong bagai naga sakti, berkilat-kilat. "Kau dan aku rupanya sama-sama teguh pendirian, Han Han, kita sudah sama-sama tak ada titik temu. Mari selesaikan persoalan ini secara gagah dan kau atau aku yang roboh memperebutkan jahanam itu!"

"Aku tak berebut. Aku hanya membela kebenaran sesuai kata hatiku....."

"Tak usah banyak cakap. Cukup kita bicara, Han Han. Kau atau aku yang mati, awas...!" dan Golok Maut yang berdesing menyambar Han Han, bergerak dengan kecepatan kilat tiba-tiba sudah melesat dan bagai halilintar menyambar tahu-tahu membabat leher pemuda ini. Giam Liong tak mau banyak bicara lagi dan ia sudah berseru memperingatkan. Percuma

adu debat. Han Han akan membela pendiriannya seteguh dia membela pendiriannya pula. Dan ketika Golok Maut bicara dan inilah penyelesaian secara laki-laki, dia atau Han Han yang roboh memperebutkan Kedok Hitam maka Han Han mengelak namun golok mengejar juga, melompat tapi tetap diburu dan yang diarah adalah lehernya. Kalau sudah begini Giam Liong benar-benar seekor Naga Pembunuh, siapa pun akan diterkam dan dilahapnya. Dan karena serangan itu berbahaya dan dua kali berkelit tetap juga dikejar, hawa dingin Golok Maut membuat bulu kuduk meremang maka Han Han menangkis dan untuk kedua kalinya dua senjata yang sama-sama ampuh itu bertemu.

"Cranggg!"

Anak murid terpelanting. Han Han tergetar sementara Giam Liong juga terhuyung, membentak dan maju lagi dan Beng Tan maupun isterinya harus mundur dengan muka pucat. Swi Cu menjerit kecil ketika puteranya tadi menangkis. Lelatu api yang muncrat dari kedua senjata di tangan masing-masing pemuda itu membu-

at yang lain berteriak. Apalagi dentang senjatanya memekakkan telinga. Dan ketika selanjutnya Giam Liong sudah menyerang dan membacok lagi, cepat dan bertubi-tubi sementara lawan mengelak dan mundur menangkis, denting demi denting terdengar lagi maka Swi Cu terbelalak melihat puteranya itu.

"Han Han, pergunakan Pek-jit Kiam-sut. Cepat, jangan mundur-mundur dan balas lawanmu itu!"

"Hm, benar," sang ayah juga gatal. "Pergunakan Pek-jit Kiam-sut yang telah kaupelajari dari aku, Han Han. Jangan terlambat atau nanti kau tak dapat menahan desakan lawanmu!"

Benar saja, Han Han tiba-tiba terdesak. Giam Liong yang menyerang dengan kemarahan membubung tinggi sudah langsung mengeluarkan jurus-jurus ampuh dari ilmu silatnya Golok Akherat, Im-kan-to-hoat. Didorong oleh semangat balas dendamnya yang tinggi tiba-tiba membuat pemuda ini bagai seekor harimau kelaparan, membacok dan menusuk dan sebentar kemudian sudah berkelebatan mengelilingi

lawan. Dan karena sepak terjang atau tandang Giam Liong benar-benar luar biasa, Golok Maut di tangannya itu benar-benar berbahaya sekali maka Han Han terdesak dan pemuda yang semula berkelit dan maju mundur dengan sering menangkis itu menjadi pihak yang bertahan dan sang ibu sering menjerit kalau Han Han hampir saja terlambat dan keserempet Golok Maut.

"Bret-bret!"

Ujung baju dan mata kancing pemuda itu terbabat. Beng Tan sendiri menahan napas dan hampir berteriak oleh terlambatnya sang anak. Giam Liong sudah kesetanan. Dan ketika Han Han menyadari keadaan dan pedang berkelebat ke sekeliling penjuru, apa boleh buat dia harus melepaskan diri dari kungkungan sinar golok akhirnya pemuda ini membentak nyaring dan tiba-tiba mengeluarkan Hui-thian-sin-tiauwnya (Rajawali Sakti Terbang Ke Langit). Ilmu ini adalah ilmu meringankan tubuh dan hanya dengan cara itu ia dapat melepaskan diri. Dan ketika benar saja tubuhnya melesat dan terbang ke segala

penjuru, gerakan atau tubuh Giam Liong diikuti pemuda ini tiba-tiba saja Han Han sudah berubah menjadi bayangan putih yang menyambar-nyambar naik turun.

"Giam Liong, keluarkan seluruh ilmu kepandaianmu!"

Giam Liong terbelalak. Lawan yang semula berada di balik bayang-bayang Golok Mautnya mendadak keluar, melesat dan lolos dan Hui-thian-sin-tiauw yang diperlihatkan lawannya ini amatlah luar biasa. Han Han yang semula terkurung tiba-tiba lepas. Namun karena Giam Liong juga bukan pemuda sembarangan dan untuk menghadapi ini ia harus mengeluarkan ilmu saktinya Seratus Langkah, Pek-poh-sin-kun maka Han Han berseru kaget ketika tiba-tiba Giam Liong mencelat-celat dan ganti membayanginya dengan seruan tinggi.

"Han Han, jangan sombong. Aku juga mempunyai ilmu serupa yang akan menandingi kecepatanmu.... sret-sret!" kaki Giam Liong seperti karet, membal dan mencelat-celat dan Han Han tentu saja terkejut. Ayah ibunya di sana juga terbelalak dan Beng Tan menjadi kagum. Kira-

nya di tengah pengembaraannya itu Giam Liong menambah ilmunya, maju dan demikian mentakjubkan karena selama ini sang pendekar belum melihat ilmu itu. Ilmu ini dipelajari Giam Liong dari kitab kecil di sumur tua, peninggalan ayahnya yang dulu belum sempat dipelajari. Kini pemuda itulah yang mempelajari dan Ju-taihiap menjadi kagum. Kalau dulu mendiang Sin Hauw menguasai ilmu ini tentu dia kalah. Beng Tan benar-benar takjub. Tapi ketika Hui-thian-sin-kun ternyata mampu mengimbangi Pek-poh-sin-kun atau barangkali Pek-poh-sin-kun yang berhasil menyamai Hui-thian-sin-tiauw, dua anak muda itu bergerak sama cepatnya dengan tubuh menyambar-nyambar maka siapapun akhirnya tak memperhatikan lagi si Kedok Hitam yang perlahan-lahan mulai beringsut dari tempat itu. Asyik dan tegangnya pertandingan dua pemuda ini membuat yang lain-lain lengah. Mereka tak melihat betapa Kedok Hitam menyelinap dan akhirnya menghilang, masuk ke markas Hek-yan-pang dan di situlah laki-laki ini menyelamatkan diri. Ia tak tanggung-tanggung karena memasuki kamar ketua, kamar Beng Tan pribadi. Dan ketika dua pemuda itu bertempur kian sengit, laki-laki ini merintih dan mengeluh di dalam kamar maka kebetulan seorang murid memergokinya melihat bercak-bercak darah di kamar ketuanya.

"Heii..!" murid wanita itu menjerit. "Kau, Kedok Hitam? Keluarlah, ini kamar ketua!"

Namun Kedok Hitam tertawa sengau. Ia tak dapat bicara atau tertawa baik gara-gara hidungnya yang terpapas itu. Namun karena kepandaiannya masih tinggi dan menghadapi murid rendahan begini tentu saja ia masih terlalu lihai maka ia menyambar dan murid wanita itu tahu-tahu ditotoknya roboh.

"Kau... kau tolonglah aku. Carikan obat yang paling manjur dan diamlah di sini bersama aku. Awas, jangan berteriak atau nanti aku membunuhmu!"

Murid wanita ini menggigil. Ia roboh sekali ditotok dan pucatlah mukanya melihat wajah mengerikan itu. Sadarlah dia bahwa Kedok Hitam masih terlalu lihai.

Namun karena ia tak berdaya dan laki-laki itu rupanya hanya ingin minta tolong, membebaskan totokannya dan berkata agar dia diam maka murid wanita yang cantik dan berkulit halus ini gemetar.

"Aku... aku tak akan berteriak. Tapi... tapi lepaskan cengkeramanmu di punggung!

"Kau mau menolongku? Kau mau membantu aku mengobati luka-lukaku?"

"Mmm.... mau, Kedok Hitam. Tapi lepaskan tanganmu. Aku kesakitan!"

"Baik, dan berdiam di sini dulu bersama aku. Jangan macam-macam atau nanti kubunuh!"

"Tapi kita di kamar ketua. Aku takut!"

"Bodoh. Justeru di kamar ini banyak obat-obat mujarabnya. Heh, carikan obat untuk luka-luka luarku, nona. Dan siapa namamu..!"

"Aku... aku Thio Leng. Kau jangan membuat aku takut!"

"Heh-heh, aku tak pernah membuat kau takut. Asal kau menurut dan memenuhi perintah-perintahku maka tak perlu aku menakutimu. Hayo, bantu aku dan carikan obat pengering luka. Luka-lukaku

masih berdarah!"

Thio Leng, anak murid wanita itu mengangguk. Ia agak besar hati dan lega karena Kedok Hitam yang dikabarkan jahat ini ternyata baik-baik saja. Hanya ia merasa seram oleh luka-luka di tubuh dan mukanya itu. Jijik juga melihat hidung dan daun telinga yang putus. Namun karena orang tak berbuat jahat dan ia dimintai tolong, iba dan kasihannya muncul maka iapun membantu dan mencarikan obat. Semua itu ia temukan di kamar ketua dan dengan cepat ia mengolesi semua luka-luka itu. Benar saja, luka-luka itu mengering, cepat sekali. Darah tak mengucur lagi namun gadis ini tak tahu betapa sejak tadi gerak-geriknya diperhatikan. Sorot mata aneh memancar dari balik si Kedok Hitam. Lengan dan jari-jari lentik menjadi perhatiannya. Dan ketika gadis itu juga harus membungkuk untuk mengobati luka di pundak dan pangkal lengan, rambut dan pundaknya yang harum merangsang birahi maka Kedok Hitam tiba-tiba tertawa dan secepat kilat menotoknya roboh.

"Cukup, lukaku sembuh. Heh-heh, kau cantik sekali, anak manis. Aku tiba-tiba jatuh cinta kepadamu!"

Gadis ini menjerit. Ia kaget dan berteriak tapi Kedok Hitam bergerak lebih cepat. Urat gagu gadis itu ditotok. Dan ketika Thio Leng meronta namun roboh di paha laki-laki ini, Kedok Hitam merasa aman dan lega di kamar itu maka laki-laki yang semalam ketakutan dan lari dikejar-kejar Giam Liong ini minta imbalannya. Hiburan segar!

"Heh-heh, tak usah meronta atau berteriak, Thio Leng. Aku telah menotokmu. Aih, kulitmu begini segar dan halus. Dan tubuhmu, aduh... mengilar aku. Kau masih perawan!"

Thio Leng pucat pasi. Ia tak menyangka dan menduga bahwa Kedok Hitam yang semula dianggapnya baik tiba-tiba berobah menjadi srigala lapar. Laki-laki itu terkekeh dan tawanya yang bindeng tak keruan membuatnya ketakutan. Kalau ada petir menyambar rasanya ia lebih baik mati disambar, bukan roboh di tangan laki-laki ini. Dan ketika Kedok Hitam menggerayangi tubuhnya dan mulai membukai kancing-kancing bajunya, mencium dan mendengus maka murid Hek-yan-pang yang sial ini terbelalak lebar-lebar. Ia melotot dan menangis namun suara yang dikeluarkan kuat-kuat untuk berteriak dan menjerit tak mau keluar. Ia benar-benar tertotok luar dalam. Tubuh dan urat gagunya lumpuh. Dan ketika dengan mata terbelalak ia mulai ditelanjangi, Kedok Hitam tertawa dan membenamkan mukanya di dada gadis itu maka Thio Leng seakan pingsan merasa remasan-remasan kasar di tempat terlarang. Ia menangis dan menjerit namun tak ada suara keluar. Ia meronta dan menggelepar namun tubuh diam saja menerima terkaman-terkaman lawan. Dan ketika jerit tertahan terdengar di situ, gadis ini merasakan sakit yang luar biasa tiba-tiba gadis itu pingsan dan Kedok Hitam beringas mengerjai korbannya. Laki-laki ini benar keji dan rupanya kehidupan di istana tak dapat ditinggalkannya. Di sana setiap perempuan gampang saja diambil. Bahkan selir-selir kaisar sekalipun. Dan ketika ia tertawa-tawa mengga-

gahi korbannya, iblis benar-benar memasuki tubuhnya maka laki-laki ini lengah akan keadaan sekeliling. Ia dengan buas tengah melahap gadis manis itu. Rasa aman dan lega bahwa Giam Liong dihadapi Han Han, juga Beng Tan dan isteri serta murid-muridnya kalau Giam Liong berani bertindak kelewatan membuat laki-laki ini lupa daratan. Ia begitu mabok mempermainkan korbannya. Begitu keji memperkosa dan menggagahi murid Hek-yan-pang ini sampai pingsan berkali-kali. Thio Leng sadar dan menjerit lagi setiap siuman, gadis itu seolah gila. Dan ketika totokan akhirnya buyar, pengaruh totokan itu tak dapat lama karena tenaga Kedok Hitam tidaklah seperti biasanya, laki-laki ini sesungguhnya sudah lemah dan habis tenaga dikejar-kejar Giam Liong maka jerit atau teriakan Thio Leng memecah ke segala penjuru, untuk terakhir kalinya.

"Tolong... tolong.... Kedok Hitam di sini!"

Laki-laki itu terkejut. Ia ceroboh dan terlalu gegabah kalau menganggap dirinya aman total. Ia tak tahu bahwa beberapa saat setelah dirinya lenyap maka Giam Liong yang pertama kali tersentak dan terbelalak lebar tiba-tiba kaget bukan main kehilangan lawannya itu. Han Han bukanlah musuhnya karena pemuda itu hanya bertindak sebagai pembela saja. Musuh besarnya adalah si Kedok Hitam itu, laki-laki yang membunuh dan memperkosa ibunya. Maka begitu Giam Liong terkejut dan tak melihat laki-laki ini, membentak dan melakukan tusukan silang di mana Han Han dipaksa mundur dan menangkis maka Giam Liong berjungkir balik dan berteriak mengguntur.

"Han Han, mana si Kedok Hitam!"

Han Han terkejut. Ia sudah mulai berkeringat menghadapi lawannya ini. Giam Liong sungguh hebat dan gagah. Tapi begitu Giam Liong berjungkir balik dan marah memandang bekas si Kedok Hitam, tempat itu telah kosong maka Beng Tan dan anak muridnya tersentak.

"Eh, ke mana dia!"

"Benar, laki-laki itu tak ada!"

Murid-murid Hek-yan-pang geger. Mereka terkejut dan heran sekali bagaimana

laki-laki itu pergi. Tapi ketika sadar bahwa pertandingan itulah yang terlalu menarik perhatian, semua tertuju dan memandang ke sini maka Giam Liong marah sekali kehilangan lawannya itu.

"Han Han, kau harus bertanggung jawab kalau ia lolos. Awas kau, nanti kita bertemu lagi!"

Han Han tertegun. Ia terbelalak dan kaget juga, Kedok Hitam ternyata pergi. Tapi begitu Giam Liong meloncat dan meninggalkannya, mata pemuda itu bagai elang mencium mangsa maka Giam Liong melihat percikan-percikan darah di rumput dan tanah-tanah kering. Bagai harimau mengendus daging segar cuping hidung pemuda ini bergerak-gerak. Giam Liong berkelebat dan mengikuti bercak-bercak darah itu. Dan ketika Han Han juga berkelebat dan menyusul pemuda ini, Beng Tan dan lain-lain juga tak mau ketinggalan maka mereka terbelalak melihat bercak darah itu menuju markas. Beng Tan menahan napas melihat Giam Liong menggereng-gereng. Seluruh wajah dan tubuh pemuda ini memancarkan api, berkilau-kilauan. Menakutkan. Dan ketika bercak darah itu hilang dan timbul lagi di tempat lain, Giam Liong terus mencari dan hidungnya mengeluarkan asap maka saat itulah terdengar jeritan Thio Leng. Giam Liong berkelebat ke tempat ini dan Golok Penghisap Darah tiba-tiba mendengung. Ada sesuatu yang memancar di badan golok itu, semacam sinar terang yang kemerah-merahan. Dan karena jerit itu di kamar Beng Tan dan Giam Liong tak sungkan-sungkan mendobrak kamar ini, Beng Tan dan isterinya terkejut dan marah maka di situ Kedok Hitam sedang bergegas menyelinapkan diri, masuk ke kolong tempat tidur. Thio Leng dicekik dan mati dengan urat pecah!

"Kedok Hitam, kau jahanam keparat!"

Bentakan atau seruan Giam Liong ini mengguntur. Pemuda itu menerjang dan Kedok Hitam pucat pasi. Ia menyesal kenapa totokannya tak tahan lama. Ia terkejut ketika Giam Liong menjebol pintu kamar, berarti pemuda itu meninggalkan lawannya dan saat itu Han Han dan ayah ibunya masuk. Tiga orang ini berkelebat

di belakang Giam Liong dan alangkah berubahnya wajah mereka melihat kejadian di dalam kamar. Thio Leng, murid Hek-yan-pang, membujur kaku dengan tubuh telanjang bulat. Bekas dan kekejian di dalam kamar itu sungguh terkutuk. Apalagi ini adalah kamar pribadi ketua Hek-yan-pang. Bukan main bejat dan tidak tahu hormatnya laki-laki itu. Swi Cu, sang isteri, sampai mendelik mengepal tinju. Wanita ini tiba-tiba teringat peristiwa hampir duapuluh tahun yang lalu ketika dia juga hampir diganggu laki-laki itu. Kedok Hitam yang tak bermoral! Dan ketika wanita ini memekik dan tubuhnya berkelebat ke depan, Giam Liong membacok tempat tidur namun laki-laki itu meloncat dan bergulingan di sebelah sana maka wanita ini mengambil bagian dan kemarahannya tak dapat ditahan.

"Kedok Hitam, kau keji dan tak berperikemanusiaan!"

Kedok Hitam terkejut. Saat itu ia menghindar dari bacokan Giam Liong namun ditendang nyonya ini, mencelat dan membentur tembok dan selanjutnya Swi

Cu melengking-lengking mengejar lawan. Nyonya yang semula menahan diri tiba-tiba kini meledak. Han Han, yang terhenyak dan tak menyangka kekejian Kedok Hitam sampai bengong. Ia sungguh tak mengira bahwa laki-laki yang dibelanya itu malah menghina keluarganya. Kamar pribadi ayahnya dipakai untuk memperkosa. Dan ketika pemuda itu tertegun sementara ibunya melengking-lengking dengan kemarahan luar biasa, Beng Tan merah padam dan pucat berganti-ganti maka Giam Liong yang melihat campur tangan wanita ini tiba-tiba berkelebat, mendorong.

"Bibi, serahkan anjing ini kepadaku!"

Swi Cu terjengkang. Ia berteriak dan marah kepada Giam Liong namun pemuda itu sudah meloncat ke arah lawan. Kakinya bergerak dengan langkah sakti Pek-poh-sin-kun dan Kedok Hitam tahu-tahu pucat mukanya melihat pemuda ini. Ia kepepet di tembok. Dan ketika ia melotot melihat kerjanya Golok Maut, yang menyambar dan membacok lehernya maka laki-laki ini melolong, tangannya menangkis.

"Ju-taihiap, toloong....!"

Tangan itu putus. Dalam panik dan ketakutannya laki-laki ini menyambut Golok Maut, tentu saja tak kuat dan siku ke bawah terlempar mencelat. Sekali bacok Giam Liong telah membuat laki-laki itu menjerit dan roboh terbanting, bergulingan. Namun ketika Giam Liong mengejar dan laki-laki ini semakin ngeri, Giam Liong mengeluarkan tawa aneh maka kaki kanannya menjadi sasaran dan selanjutnya laki-laki ini menjadi bulan-bulanan kemarahan Giam Liong. Kamar itu besar namun tidak cukup besar bagi Kedok Hitam melarikan diri. Ke manapun ia melempar tubuh ke situ pula ia membentur tembok atau meja kursi. Akibatnya tentu saja fatal dan Giam Liong telah membuntungi kaki tangannya. Tubuh yang semula gagah dan tinggi itu sekarang menjadi pendek. Golok Maut telah menabas paha dan kedua pangkal lengan laki-laki ini. Dan ketika untuk terakhir kalinya Giam Liong tertawa bergelak menyambar kedok laki-laki itu, merenggut dan membukanya maka bersamaan itu goloknya menyilang ke kiri

kanan ke bawah pusar laki-laki itu, sebelum akhirnya dilepas dan membabat leher.

"Coa-ongya, sekarang aku menepati janjiku.... crat-crat!"

Bergumpal daging mengiringi pekik ngeri laki-laki ini. Giam Liong, yang bagai harimau haus darah tiba-tiba telah mengakhiri kebuasannya dengan bacokan ke bagian rahasia laki-laki itu. Darah dan potongan daging muncrat ke mana-mana. Swi Cu menjerit dan menutupi muka melihat ini. Pemandangan itu sungguh membuat orang merasa ngeri, juga muntah. Dan ketika benar saja nyonya itu membalik dan muntah-muntah, bagian yang amat dibenci Giam Liong telah menjadi cacahan perkedel maka kepala Kedok Hitam mencelat dan menggelinding di lantai, berhenti dan menumbuk dinding dan Han Han terbeliak dengan muka merah kehitam-hitaman. Pembantaian paling sadis terjadi di depan matanya. Ia sejak tadi terkesima dan seakan melihat mimpi buruk akan apa yang ada di depan matanya ini. Tapi begitu pembantaian itu selesai dan Han Han tersentak, ayahnya juga terkejut dan ber-

seru keras maka pemandangan lebih mengerikan lagi terpampang di depan mata. Dan itu adalah perbuatan Giam Liong yang di luar dugaan. Karena begitu lawan berhasil dirobohkan dan Golok Maut menancap di dinding, bergetar dan bergoyang. setelah membabat kepala Kedok Hitam maka Giam Liong berlutut dan menghirup darah lawan. Pemuda itu tertawa dan menangis dan kedua tangannya ditengadahkan ke atas. Dan ketika ayah dan anak terpaku tak dapat bergerak maka terdengarlah tawa atau tangis Giam Liong itu.

"Ibu... ayah... lihatlah. Aku telah membunuh musuh besarku ini. Lihatlah ia telah kucincang dan aku mereguk darahnya. Ha-ha, aku telah memenuhi sumpahku, ibu. Dan aku sekarang keramas darahnya!"

Benar saja, Giam Liong meraup dan keramas darah lawan. Ia berlutut di batang leher yang deras mengucurkan darah itu dan di sinilah ia menggelogok dan mencuci dendamnya. Api kebencian itu telah lumat. Dendam dan sakit hati itu telah terbalas. Tapi ketika semua orang merasa ngeri dan seram oleh tingkah laku

pemuda ini, Giam Liong bagai binatang buas yang menikmati daging segar maka berkelebat sesosok bayangan dan jeritan nyaring.

"Giam Liong...!"

Semua menoleh dan terkejut. Seorang gadis cantik, yang awut-awutan dan lusuh pakaiannya tiba-tiba berteriak dan masuk ke kamar itu. Giam Liong juga menengok dan dua pasang mata beradu di udara. Dan begitu masing-masing sama terkejut dan tersentak, gadis ini merasa ngeri oleh sikap Giam Liong maka pandangannya tertumbuk oleh sebuah kepala di atas lantai, juga Golok Maut yang masih bergetar dan menancap tembok. Dan begitu ia mengamati kepala itu dan wajah yang rusak segera dikenalnya, itulah wajah ayahnya maka gadis ini menjerit, histeri.

"Ayahhh....!"

Semua meremang dan berdiri bulu kuduknya. Yu Yin, gadis itu, menambah suasana lebih memukau lagi. Gadis ini menubruk dan mengguguk di situ, memeluk dan menciumi kepala tanpa tubuh ini dan siapapun mengkirik mendengar jerit tangis-

nya. Gadis ini seperti kesurupan. Tapi begitu ia mendongak dan melihat Golok Maut, golok yang masih bergoyang dan bergetar menancap tembok tiba-tiba ia meloncat dan berteriak nyaring.

"Giam Liong, kau membunuh ayahku!" dan bergerak serta menyentak golok itu, membalik, tiba-tiba Yu Yin telah menerjang dan membabat leher Giam Liong. Gadis ini marah bukan main oleh kematian ayahnya. Guncangan yang amat berat memukulnya. Ia betul-betul shock. Tapi ketika golok menyambar dan Giam Liong tetap berlutut, pemuda itu membelalakkan mata maka Han Han dan ayahnya kaget berseru keras.

"Giam Liong, awas..!"

Namun Giam Liong tak bergeming. Pemuda ini mengalami perubahan psikis setelah pembunuhan itu dilakukan. Jiwa yang semula penuh dendam dan api mendadak padam. Apalagi setelah kekasihnya datang ke situ, melihat dan menyaksikan apa yang dia lakukan. Dan karena yang dibunuh adalah ayah kekasihnya pula, orang tua gadis itu maka detak bagai palu

godam menghantam pemuda ini. Api kebencian dan dendam mendadak sirna. Giam Liong tertusuk oleh pandang mata kekasihnya, pandang mata kaget dan ngeri serta macam-macam lagi yang bercampur-aduk. Saat itu juga semacam kepedihan merobek hati pemuda ini. Giam Liong tiba-tiba ingin bunuh diri! Dan ketika kebetulan kekasihnya itu menerjang dan Golok Maut dicabut dan dibacokkan ke lehernya, pemuda ini tak ingin mengelak maka golok membabat dan sinar putih panjang meluncur ke leher pemuda ini. Sekali tersabet tentu Giam Liong menggelinding kepalanya. Tapi ketika bayangan putih bergerak dan itulah Han Han yang sadar lebih dulu, disusul ayahnya yang bergerak dan menotok pundak Yu Yin maka Giam Liong selamat tapi golok tetap menyambar ke kiri dan.... putuslah lengan Giam Liong.

"Crak!"

Jerit dan pekik sana-sini menggema di ruangan itu. Giam Liong seketika roboh dan mandi darah dan Yu Yin menjerit. Sama seperti Giam Liong iapun tadinya

penuh marah dan benci. Tapi begitu pemuda itu menerima serangannya dan tidak mengelak atau menangkis, Giam Liong sengaja menyerahkan kepalanya maka Yu Yin terpekik dan berseru tertahan. Pukulan Han Han membuat bacokannya melenceng sementara totokan Ju-taihiap membuatnya roboh. Golok mencelat dan dirampas pendekar itu. Dan ketika Yu Yin menjerit dan sadar akan tindakannya, kemarahan berubah menjadi kecemasan tiba-tiba gadis itu meraung.

"Giam Liong.... Giam Liong.... jangan tinggalkan aku. Jangan mati!"

Kamar itu menjadi ribut. Tangis dan raungan Yu Yin memenuhi segalanya dan heran serta mengejutkan mendadak ia lepas. Totokan Beng Tan melumpuhkannya tapi dengan Pi-ki-hu-hiatnya ia mampu membebaskan diri. Inilah keistimewaan gadis itu. Dan ketika Yu Yin sudah meloncat lagi dan menubruk Giam Liong, mengguguk dan tersedu-sedu memeluk pemuda itu mendadak ia membenturkan dahinya dan ingin mati bersama, mengira pemuda itu tewas.

"Giam Liong, tunggu aku. Biar kita beriring ke akherat!"

Namun sesosok bayangan lain berkelebat. Tang Siu, gadis baju putih membentak dan berseru nyaring. Sesungguhnya gadis ini ada di belakang dan kini mencengkeram Yu Yin, tepat di saat temannya itu membenturkan dahi. Dan ketika gerakan Tang Siu amatlah tepat karena saat itu Han Han dan ayah ibunya membelalakkan mata, kamar pribadi ini penuh gelimang darah dan bau anyir maka Yu Yin tersentak dan terangkat naik. Gadis itu terkejut dan marah, menjerit dan meronta namun Tang Siu memberi tahu bahwa Giam Liong masih hidup. Pemuda itu hanya pingsan dengan buntungnya lengan, juga tentunya peristiwa demi peristiwa yang bertubi dialami. Dan ketika Han Han dan ayahnya juga bergerak dan mencengkeram puteri Coa-ongya ini, darah di tubuh Giam Liong bukanlah darahnya sendiri melainkan bercampur dengan darah orang lain maka gadis itu tertegun namun air mata tetap deras mengucur. Dan Ju-taihiap berkata dengan suara serak, menggigil.

"Dia benar, Giam Liong masih hidup. Tapi siapakah temanmu ini."

Yu Yin menangis. Ia mengguguk dan tak menjawab dan tiba-tiba pingsan. Kecemasan dan kegembiraan bercampur menjadi satu, juga kekagetannya melihat kematian ayahnya itu. Dan ketika ia roboh namun Tang Siu memeluknya, Han Han tertegun dan berkejap gembira maka pemuda inilah yang menjawab, lirih,

"Inilah gadis yang kuceritakan itu, ayah. Inilah Tang Siu yang dulu menolongku dari tangan Eng Hwa. Ia gadis gagah perkasa yang mengagumkan hatiku!"

"Hm, dia kiranya? Gagah sekali. Tapi maaf, kita harus keluar dari kamar ini dan biarkan murid-murid membersihkan dahulu!" Tang Siu buru-buru memberi hormat, dijawab anggukan dan gadis itu saling lirik dengan Han Han. Tak diduganya pemuda itu ada di sini, dan kiranya pemuda ini adalah putera ketua Hek-yan-pang, pemuda gagah yang ayahnya juga memiliki nama besar! Dan ketika Han Han mengangguk dan memberi isyarat kepadanya, kejadian mengerikan di kamar itu harus

dibersihkan maka Tang Siu ditemani Han Han sementara Beng Tan dan isterinya menolong Giam Liong. Betapapun rasa tak senang mengganggu suami isteri itu namun dendam dan kemarahan pemuda itu dapat diterima. Swi Cu yang mendengar kematian sucinya diam-diam menangis. Giam Liong dan ibunya sebenarnya dalam penderitaan batin. Dan karena perbuatan Kedok Hitam juga sungguh keji sekali, di saat terakhir masih memperkosa dan menghina mereka maka Beng Tan dan isterinya yang menolong Giam Liong menjadi iba melihat buntungnya lengan kiri pemuda itu. Meskipun semula mereka merasa tak setuju dan ngeri oleh tindak-tanduk pemuda ini namun sekarang semuanya telah berakhir. Bahkan, Giam Liong tadi siap menyerahkan nyawanya di tangan Yu Yin. Tanda bahwa sesungguhnya pemuda itu tak akan menjadi "iblis" kalau bukan karena sesuatu yang benar-benar hebat terjadi, penderitaan dan kisah malangnya ditinggal ayah ibu. Dan ketika semua murid membersihkan kamar ketua, kamar bekas pembantaian amat mengerikan maka Giam Liong

sendiri mendapat perawatan bekas ayah angkatnya.

-0-

Tiga hari kemudian. Suasana di Hek-yan-pang masih diliputi mendung perkabungan. Thio Leng, anak murid Hek-yan-pang yang tewas telah dimakamkan sebagaimana mestinya. Anak-anak murid tak ada yang berwajah cerah namun kejadian itu menjadi pembicaraan bisik-bisik di antara sesama mereka. Keberingasan Giam Liong dalam membunuh Kedok Hitam ramai membuat anak murid bergidik. Kedok Hitam juga sudah dimakamkan dan atas permintaan Yu Yin gadis itu menghendaki jenasah ayahnya dikubur di hutan di luar Hek-yan-pang. Yu Yin telah mendengar cerita tentang ayahnya dan gadis ini malu bukan main. Perbuatan ayahnya yang memperkosa murid Hek-yan-pang sungguh menampar. Teringatlah dia akan beberapa saputangan hitam di kamar ayahnya, saputangan yang biasa dipakai gurunya si Kedok Hitam yang ternyata juga adalah

ayahnya sendiri. Gadis ini terhuyung dan menutupi muka ketika mendengar cerita itu. Han Hanlah yang bercerita didampingi Tang Siu, karena dua orang itulah yang selalu menemani dan menjaganya. Dua hari ini Yu Yin selalu menangis saja. Dan ketika di sana Giam Liong terserang demam, tak sadar dan menggigil maka Yu Yin terisak-isak melihat buntungnya lengan pemuda itu, air mata jatuh berderai.

"Bagaimana dengan dia, apakah betul tidak apa-apa.."

"Giam Liong akan sembuh. Tapi guncangan jiwanya masih bergetar, nona. Harap kau menjauh dulu dan biarkan ia bersama kami," Beng Tan, yang merawat dan menjaga pemuda itu minta agar Yu Yin tidak sering menengok. Pendekar itu khawatir ada apa-apa yang tidak baik, kalau nanti dua orang muda itu sendirian bertemu. Dan karena demam yang dialami pemuda ini juga butuh pengamatan cermat supaya tidak meninggi maka sang pendekar memberi isyarat puteranya agar Han Han membawa dulu puteri Coa-ongya itu ke tempat lain, bersama Tang Siu. Dan

Han Han mengerti.

"Benar, biarlah kita serahkan mereka, Yu Yin. Biarkan ayah yang nanti memberi tahu kalau Giam Liong sudah sembuh betul. Lengannya yang luka itu juga butuh perawatan serius."

"Dan aku yang membuntunginya. Ooh, aku menyesal, Han Han. Aku ingin menukarnya dengan tanganku sendiri. Ooh, aku berdosa kepada Giam Liong!"

"Hm, sudahlah. Semua dalam keadaan tak sadar. Kalau sadar tentu tidak begitu. Mari kita keluar dan berjaga di tempatmu saja."

Yu Yin terisak-isak. Dia juga baru saja sembuh dari demam setelah peristiwa hebat itu terjadi. Pukulan dan guncangan menghantam batinnya. Kalau tak ada Han Han dan ayah ibunya di situ barangkali ia dapat gila. Dan karena Tang Siu juga selalu menghibur dan inilah teman wanita satu-satunya yang paling setia, Yu Yin dapat menumpahkan perasaannya di situ maka kepada gadis inilah Yu Yin berbagi duka.

"Aku malu kepada Ju-taihiap. Aku sebenarnya ingin menyingkir jauh-jauh!"

"Kenapa?"

"Ah, sepak terjang ayahku membuatku malu seumur hidup, Yu Yin. Bayangkan ia telah menghina keluarga ini padahal Han Han membelanya!"

"Hm, sudahlah. Tak usah kita bicarakan ayahmu, Yu Yin. Apa yang telah lewat tak usah dibicarakan lagi. Aku ingin bertanya apa yang akan kaulakukan kalau nanti Giam Liong sembuh."

"Aku... aku..." gadis itu berhenti, tiba-tiba bercucuran air mata. "Aku ingin minta maaf, Tang Siu. Tapi aku tak dapat mengembalikan lengannya itu!"

"Bagus, kau tak akan membunuhnya, bukan?"

"Apa? Gila! Aku tak mungkin melakukan itu. Aku tahu sepak terjang ayahku yang sebenarnya!"

"Kalau begitu aku tak khawatir lagi. Dan aku dapat melepasmu bersama Giam Liong tanpa ganjalan lagi."

"Kau mau ke mana?" Yu Yin tiba-tiba tertegun, mencengkeram gadis ini. "Bicaramu aneh, Tang Siu. Kau seolah mau

pergi!"

Gadis ini menarik napas dalam, tersenyum, pahit. "Kau menghendaki bagaimana, Yu Yin? Masa kita harus selalu berkumpul berdua? Aku sudah rindu guruku, aku ingin pulang ke Kun-lun. Dan tentunya tak mungkin kita harus terus-terusan di sini. Ini rumah orang, kita tamu. Kaupun harus pergi kalau Giam Liong sembuh!

Yu Yin tiba-tiba sadar. Mendadak ia menjerit dan memeluk kencang temannya ini. Perpisahan itu tiba-tiba terasa dan Yu Yin mengguguk. Namun ketika dengan lembut gadis Kun-lun ini membelai rambutnya maka Tang Siu berkata,

"Yu Yin, tak ada orang berkumpul selamanya, seperti juga tak ada orang berpisah selamanya. Kalau kau sudah tidak mengganggu Giam Liong lagi aku lega dan tidak merasa khawatir. Kita tentu harus berpisah. Aku bertahan di sini semata karena ingin menemanimu. Aku turut prihatin atas nasib burukmu."

"Terima kasih. Tapi... tapi tak kuat rasanya kalau aku berpisah denganmu, Tang Siu. Kau sahabat dan pelindungku

paling setia. Aku berhutang banyak budi kepadamu!"

"Hush, omongan apa ini? Kau dan aku sama-sama wanita, Yu Yin, dan aku dapat merasakan penderitaanmu. Kita berjodoh untuk bertemu, dan aku kagum kepadamu!

"Kagum? Ah, kagum kepada seorang puteri manusia sesat? Aduh, jangan mengejekku, Tang Siu. Akulah yang kagum dan hormat kepadamu. Kau benar-benar seorang pendekar gagah dan gadis mengagumkan. Aku iri kepada orang tuamu yang melahirkanmu!"

"Hm, aku tak tahu siapa orang tuaku. Aku sudah diambil murid sejak kecil oleh guruku. Sudahlah, aku benar-benar kagum kepadamu, Yu Yin. Kagum bahwa kau berbeda jauh dengan ayahmu. Kau sebutir mutiara di tengah-tengah lumpur yang kotor. Dan kau tak terpikat oleh segala kesenangan atau kemewahan istana. Kau puteri bangsawan yang bersahaja. Dan inilah yang mengagumkan hatiku!"

"Ah, tak seberapa dibanding dirimu, Tang Siu. Aku merasa tetap ditempeli dosa ayahku itu. Apa kata orang kalau ingat

kekejamannya!"

"Orang tak akan mengingat-ingat itu. Kau adalah pribadi yang lain dan tidak seperti ayahmu. Kau berbeda! Kau sekuntum mawar harum yang kebetulan hidup di tengah-tengah pecomberan!"

"Sudahlah, tak usah memuji-mujiku, Tang Siu. Yang jelas aku tak mau lagi tinggal di istana. Segala gelar dan sisa-sisa kebangsawananku akan kucopot. Aku ingin hidup jauh dari istana, sebagai wanita biasa!"

"Maksudmu kau tak pulang ke rumah?"

"Benar."

"Kalau begitu ke mana?"

"Aku hendak mengikuti Giam Liong. Ke mana dia pergi ke situlah aku hidup. Aku... aku ingin menebus dosa kepadanya!"

Tang Siu terharu. Tiba-tiba ia memeluk dan mencium sahabatnya ini. Air mata meleleh dan cinta yang besar dilihatnya di situ. Memang sejak dulu Giam Liong dan gadis ini sebenarnya saling cinta. Dan teringat betapa Yu Yin siap menerjang bahaya demi pujaannya itu, tak takut dan gentar membela Giam Liong

maka bayangan Han Han muncul. Tadi pemuda itu meninggalkan mereka sebentar.

"Ayah memanggil Yu Yin, sendiri. Mohon kalian keluar dan aku ingin bercakap-cakap sebentar denganmu."

Tang Siu tertegun. "Yu Yin?"

"Ya, ia, Tang Siu. Dan aku ingin bercakap-cakap sebentar denganmu. Ada sesuatu yang penting!"

Dua gadis itu bangkit berdiri. Yu Yin malah girang karena mungkin Giam Liong sudah sadar. Dan begitu Han Han mempersilahkannya dan ia bergerak keluar, menghapus air matanya maka Han Han mengajak Tang Siu ke taman, di belakang bangunan. Dan ketika gadis ini mengikuti dan berdebar karena ada sesuatu yang dirasakan, Han Han tidak seperti biasa dan dua kali menumbuk batu, terpelanting dan hampir jatuh maka di sebuah tanaman anggrek pemuda ini berhenti. Dan alangkah herannya Tang Siu melihat wajah Han Han yang merah dan pucat berganti-ganti.

"Eh, kau sakit, Han Han? Kau tidak enak badan? Kau mau diserang demam juga?"

"Tidak," suara Han Han gemetar dan seperti orang kedinginan, menggigil. "Aku .... aku hendak bertanya kepadamu, Tang Siu. Benarkah kau hendak pulang ke Kun-lun!"

"Eh!" gadis ini terkejut, melengak. "Kau mendengar pembicaraan itu?"

"Maaf, tadi aku hendak masuk ketika kalian tampak berangkulan, Tang Siu. Aku berhenti di luar dan terpaksa menunggu. Dan... dan aku mendengar kata-katamu tadi."

"Hm, ada apakah," gadis ini tak mengerti, merasa heran. "Bukankah wajar dan itu bukan hal aneh. Masa aku harus selalu menumpang di Hek-yan-pang. Aku tamu, malah sebenarnya tak diundang!"

"Kau.... kau tidak senang di sini?"

Gadis ini terkejut, dua mata beradu. Dan ketika Tang Siu melihat sorot aneh di mata Han Han, seperti bingung atau penuh permohonan maka dia menahan detak jantungnya karena tiba-tiba ada sambaran mesra di mata putera ketua Hek-yan-pang ini. Dan Tang Siu tiba-tiba meng gigil, ikut tak keruan.

"Han Han, apa sebenarnya maksudmu. Aku jadi bingung mendengar kata-katamu. Apa yang hendak kau tuju!"

"Aku... aku..." Han Han tercekik. "Aku sedih mendengar kata-katamu tadi, Tang Siu. Apakah kau tak kerasan di sini, tak senang!"

"Tentu saja aku senang, tapi..."

"Tapi bagaimana kalau tidak buru-buru pergi dulu? Aku mengharap lebih lama lagi kau tinggal di sini, Tang Siu. Syukur kalau selamanya!"

"Han Han...!"

Namun Han Han tiba-tiba menyambar dan mencekal lengannya. Ada sesuatu yang berat diperjuangkan pemuda itu dan ketika Tang Siu terkejut tiba-tiba Han Han menggenggamnya erat-erat. Aneh sekali, Han Han tiba-tiba menangis! Dan ketika pemuda itu memejamkan mata dan Tang Siu tak mampu melepaskan tangannya, gadis ini berdetak dan menggigil maka Han Han berkata, terputus-putus, tersedak, "Tang Siu, aku.... aku hendak menyatakan apa yang selama ini mengganggu perasaanku... Aku... aku hendak menyatakan

cinta! Apakah kau menerima cintaku? Apakah... apakah kau mau tinggal lebih lama di sini? Aku butuh jawabanmu, Tang Siu. Atau nanti aku bisa mati berdiri dihimpit perasaan ini!"

Tang Siu menjerit tertahan. Rasa heran dan kagetnya tiba-tiba menjadi perasaan terkejut. Mukanya seketika merah padam dan tiba-tiba ia membetot lepas tangannya itu. Dan ketika Han Han terkejut dan membuka mata,. ia menyatakan cinta bagai seorang dusun berhadapan dengan seorang panglima perang maka Han Han tersentak melihat gadis itu melarikan diri, menangis, masuk kamar!

"Tang Siu...!"

Putera Ju-taihiap yang gagah ini berdetak. Ia kaget dan penasaran oleh sikap gadis ini dan Han Han tentu saja mengejar. Han Han jatuh lagi ketika keserimpet akar-akaran, gugup dan bangun dan mengejar lagi dengan muka berubah. Ada rasa takut di hati pemuda itu. Ada rasa terpukul. Dan ketika hampir saja Han Han menabrak pintu kamar yang dibanting, pemuda ini berteriak maka dilihatnya gadis

Kun-lun itu mengguguk di tempat tidur. Kepalanya dibenamkan di bawah bantal!

"Tang Siu, aku... aku salah apa..." Han Han lupa menutup pintu kamar, berlutut dan bertanya dan mukapun merah pucat tak keruan. Seumur hidup baru kali ini menyatakan cinta tiba-tiba saja mendapat sambutan seperti itu. Kontan Han Han bingung. Dan ketika murid Yang Im Cinjin ini berbisik dan kembali bertanya, gemetar, aneh sekali Tang Siu malah tersedu-sedu. Dan Han Han malah mematung.

"Sst...!" sebuah panggilan tiba-tiba mengejutkan. "Ke mari, Han Han. Tinggalkan dia sebentar!"

Han Han menoleh. Dia kaget lupa menutup pintu kamar dan Ki Bi, bibinya muncul di situ. Dan ketika wanita itu menggapainya agar dia keluar, Han Han bangkit dan membiarkan Tang Siu mengguguk maka di luar pintu kamar wanita itu berbisik,

"Berikan bunga ini kepadanya. Kalau dia menolak berarti tak cinta tapi kalau diterima berarti cintamu tak bertepuk sebelah tangan!"

"Bibi tahu?"

"Aku pernah muda, Han Han, dan aku tentu saja tahu watak wanita. Berikanlah, dan cepat masuk lagi!"

Sang bibi menghilang. Di genggaman tangan Han Han terdapat setangkai mawar merah yang segar dan sedang berkembang. Harumnya menyengat hidung dan Han Han kagum sekali akan bunga ini. Namun meng gigil dan masuk lagi, berjingkat, Han Han kembali berlutut dan isak atau tangis gadis itu reda. Rupanya Tang Siu heran dan curiga juga kenapa suara Han Han tiba-tiba hilang. Ke manakah pemuda itu. Dan ketika ia menggerakkan kepalanya dan melirik, dari bawah bantal, mendadak saja Han Han menyusup di situ dan dua-duanya terkejut. Lucu. Dan Tang Siu tiba-tiba terkekeh, kaget tak dapat menahan geli!

"Heii..!" keberanian Han Han seketika bangkit, gadis itu meloncat dan lari keluar kamar. "Ada apa, Tang Siu. Kenapa menangis dan kini tertawa. Tunggu, aku membawa sekuntum bunga!"

Namun gadis itu tak menoleh. Han Han harus berjungkir balik dan menghadang di depan kalau ingin menghentikan gadis ini. Dan ketika benar saja Tang Siu menjerit hampir menabraknya, gadis itu menahan larinya maka Han Han gembira menawarkan bunga mawarnya itu. Sikap Tang Siu mengembalikan keberaniannya.

"Aku hendak mengulang pertanyaanku tadi. Kalau kau menerimanya harap terimalah persembahan ini. Namun kalau kau menolaknya harap dibanting dan dicampakkan!"

Tang Siu tertegun. Ia merah padam melihat mata Han Han yang bersinar-sinar. Mata itu masih lembut dan penuh mesra, tak mampu ia melawannya. Dan ketika ia menunduk dan Han Han menyusupkan bunga mawarnya, bau harum menyengat hidung tiba-tiba Tang Siu menangis dan memejamkan mata. Mawar itu dicekal erat-erat!

"Tang Siu...!" Han Han girang bukan main. Hatinya serasa melonjak dan tentu saja pemuda ini melompat. Dan ketika ia menubruk dan menyambar kekasihnya, Tang Siu tersedu-sedan maka Han Han bertanya kenapa gadis itu menangis.

"Aku... aku bahagia..."

"Bahagia?"

"Ya, sekarang tercapai keinginanku, Han Han. Kenapa baru sekarang kau bilang. Aku... aku sebenarnya menunggu-nunggu..!"

"Ha-ha, kau malah membuat aku bingung. Aduh, tadinya kusangka ditolak, Tang Siu. Dan aku jadi gemetar tak keruan. Eh, kau harus dihukum!" dan Han Han yang memberanikan diri mencium pipi si gadis tiba-tiba membuat Tang Siu menjerit dan meronta, tak dilepaskan dan Han Han mencium lagi dan akhirnya dua muda-mudi ini tertawa. Kegembiraan dan kebahagiaan besar terjadi di situ. Han Han nyaris mabok. Dan ketika ia hendak mencium bibir kekasihnya namun Tang Siu berontak, ada orang di belakang maka Han Han menurunkan kekasihnya dan dengan tersipu-sipu ia melihat bibinya di situ, Ki Bi.

"Maaf, kau dipanggil ayahmu, Han Han. Ada sesuatu yang hendak dibicarakan."

"Tak usah, aku sudah di sini!" ketua Hek-yan-pang tahu-tahu muncul, berdiri di belakang Ki Bi, seperti setan. "Ada panggilan untukmu, Han Han. Ada tamu penting. Dan kalian rupanya sudah saling mengikat janji!"

"Ah," Han Han dan Tang Siu tersipu-sipu, apalagi gadis ini, seperti kepiting direbus! "Tamu siapa, ayah. Dan kenapa kau sendiri sampai datang memanggilku!"

"Aku tak sabar menyuruh bibimu Ki Bi. Dan aku ingin memanggilmu sendiri. Giam Liong telah sadar dan iapun ingin bertemu denganmu."

"Giam Liong? Bagus, aku ke sana, ayah. Tapi bagaimana dengan Yu Yin!"

"Ia sudah di sana."

"Dan ibu?"

"Ibumu juga di sana. Sudahlah, cepat datang dan kuberitahukan ibumu bahwa sebentar lagi ia akan bermenantu!" Beng Tan tersenyum dan berkelebat, lenyap meninggalkan dua muda-mudi itu dan Ki Bi tertawa ditahan. Wanita inipun berkelebat dan lenyap meninggalkan Han Han dan Tang Siu malu bukan main diketahui orang-orang tua itu. Dan ketika ia mende-

sis mencubit Han Han, bertanya apakah ayahnya tadi tahu ia mencium pipinya maka Han Han tertawa lebar.

"Memangnya kenapa? Kau kini kekasihku, moi-moi. Dan tak apa ayah ibuku tahu. Toh nanti aku harus menciummu lagi di pelaminan!"

"Apa? Di depan banyak orang? Cih, tak tahu malu. Jangan kurang ajar!"

"Eit-eit, ini adat, peraturan. Masa aku harus mencium nenek-nenek kalau yang bersanding adalah isteriku yang cantik ini. Ha-ha... aduh, tobat, Siu-moi. Ampun, lepaskan cubitanmu. Aduh, bengkak tanganku!"

Ternyata saking gemas dan malunya gadis ini mencubit Han Han. Begitu orang-orang tua itu pergi kontan Tang Siu melampiaskan jengah dan malunya kepada Han Han. Ia mencubit begitu keras sampai kulit Han Han matang biru. Tapi ketika pemuda itu berteriak dan melolong-lolong, anak murid berdatangan maka Tang Siu melepaskan cubitannya dan Han Han tertawa menggoda.

"Hayo, cubit lagi. Biar mereka menjadi saksi!"

Tang Siu merah padam. Akhirnya ia melompat dan pergi dari tempat itu sambil memaki Han Han. Murid-murid tertegun tapi tertawa melihat apa yang terjadi. Kiranya putera Hek-yan-pang ini telah mendapatkan pujaannya. Diam-diam di tempat itu memang telah tersebar bisik-bisik bahwa alangkah cocoknya putera ketua mereka bersanding dengan murid dari Kun-lun itu. Kejadian di kota raja telah mereka dengar dan keberanian serta kelihaian Tang Siu menjadi buah bibir. Dan ketika kongcu mereka bercanda riang dengan gadis ini, melompat dan pergi maka Han Han sendiri sudah tidak ragu-ragu atau canggung lagi mendekati kekasihnya. Dengan terang-terangan ia menggandeng dan membawa kekasihnya itu, mesra. Anak-anak murid perempuan banyak yang iri namun mereka tahu keadaan. Diri mereka tidak cukup pantas dibandingkan putera sang ketua yang gagah dan tinggi kepandaiannya itu. Dan ketika Han Han masuk dan memenuhi panggilan ayahnya, sang kekasih mula-mula malu dan likat ti-

ba-tiba sang calon ibu mertua bangkit dan berdiri, menyambut.

"Han Han, ibu mengucap gembira bahwa kau telah mendapatkan pasangan yang cocok. Ayahmu telah memberi tahu dan biarkan ia duduk di dekat ibu. Lihatlah, siapa yang datang!"

Han Han dan Tang Siu merah semburat. Gadis ini masih berdenyar-denyar oleh kebahagiaannya sendiri tapi begitu ia memandang seorang kakek berjubah emas mendadak gadis ini terkejut. Seorang tosu berwajah lembut ada di situ, duduk dekat ketua Hek-yan-pang. Dan ketika Han Han juga terkejut karena seorang kakek lain bermuka merah duduk di sebelah kanan ayahnya, tersenyum dan berseri-seri mendadak dua muda-muda ini langsung menjatuhkan diri berlutut.

"Suhu...!"

"Suhu!"

Hampir serempak keduanya berseru. Han Han, yang mengenal gurunya di situ langsung memberi hormat dan terkejut. Sementara kekasihnya, yang juga melihat gurunya di situ langsung memberi hormat

dan girang bukan main. Gadis ini tak menyangka bahwa Kim-sim Tojin, gurunya, muncul dan datang di Hek-yan-pang. Dan ketika ia menubruk dan dielus-elus gurunya, Yang Im Cinjin tertawa dan menepuk-nepuk pundak Han Han maka kakek itu berseru,

"Han Han, lama sekali pinto harus menemui Kim-sim totiang. Pinto jauh-jauh hari telah memberikan lamaran, mendahului ayah ibumu. Maaf kalau pinto dianggap lancang tapi kini pinto telah membuktikan kepada Kim-sim totiang bahwa apa yang pinto lihat adalah benar!"

"Ha-ha, Yang Im toheng sungguh waspada, aku kalah. Tapi bagaimana tak ingin bukti kalau ini menyangkut kebahagiaan anak-anak muda. Maaf, selanjutnya biar kuserahkan muridku ini, toheng. Urusan cinta adalah urusan anak muda. Nanti akan pinto tanya dan beri jawabannya!"

Dua kakek-kakek itu tertawa bergelak. Mereka rupanya sudah tahu lebih dulu dan Han Han maupun Tang Siu saling lirik dengan muka kemerah-merahan. Baru sekaranglah Han Han tahu guru dari kekasih-

nya ini, seperti juga Tang Siu yang baru kali itu mengenal Yang Im Cinjin atau Im Yang Cinjin ini, karena kakek sakti itu memang sering disebut dengan dua nama. Namun ketika seseorang terisak di sana, Yu Yin terlihat dua muda-mudi ini maka semua terdiam dan Han Han tertegun melihat Giam Liong, yang duduk di sudut, lengan kirinya terbalut.

PERPUSTAKAAN
Citra
Jl. JOGOBAYAN I/3 SOLO

(Bersambung jilid XXXII.)

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada di tangan pengarang, di bawah lindungan Undang-Undang. Dilarang mengutip/menyalin/mengubah tanpa ijin tertulis pengarang.

CETAKAN PERTAMA
U.P. DHIANANDA SOLO - 1989

=0= **"NAGA PEMBUNUH"** =0=

(Lanjutan "Golok Maut")

Karya : Batara
Jilid XXXII

* * *

"GIAM LIONG ...." sapaan Han Han lirih dan lembut. Pemuda ini memandang putera mendiang Golok Maut itu dan Giam Liong mengangguk. Tak ada pancaran kegembiraan di wajah Giam Liong. Si Naga Pembunuh ini muram. Dan ketika Tang Siu juga melihat Yu Yin dan gadis itu beringsut mendekati murid si Kedok Hitam ini maka Yu Yin tiba-tiba tersedu!

"Tang Siu, aku.... aku terpukul oleh semuanya ini!"

"Tenanglah..." gadis itu memeluk, merangkul sahabatnya ini. "Semuanya telah terjadi, Yu Yin. Semuanya telah lewat. Aku turut bersedih tapi semua harus diterima dengan tabah!"

PERSEWAAN
= MELATI
SRATEN 42

"Aku tahu, tapi.... tapi ayah..."

"Ayahmu telah tiada, Yu Yin. Tak usah dipikirkan itu."

"Tidak... tidak, bukan itu. Aku... aku teringat kekejamannya, Tang Siu. Ooh, ia ..... ia keji dan jahat benar. Aku tak dapat melupakan kekejamannya. Dan ia... ia ternyata guruku pula!"

Yu Yin mengguguk dan jatuh di pelukan sahabatnya. Ternyata ia tidak menyesali kematian ayahnya melainkan menyesali sepak terjang dan kejahatannya. Gadis itu mengalami pukulan berat karena guru yang ternyata ayahnya itu juga adalah seorang kejam dan tidak berperasaan. Dulu dia hendak melapor kepada ayahnya ketika gurunya membelejeti pakaiannya, tak tahunya gurunya itu adalah juga ayahnya. Dan betapa ayahnya juga memperkosa ibu Wi Hong dan belum kejahatan-kejahatan lain yang tak terhitung banyaknya, kecurangan dan kelicikan yang tak pantas dimiliki seorang bangsawan maka Yu Yin tersedu-sedu dan hancur serta terpukul berat. Ayahnya ternyata adalah gurunya. Dan bahwa guru atau ayahnya itu juga memperkosa Thio Leng, murid Hek-yanpang di mana Han Han dan ayahnya menolong gurunya itu maka kehancuran sekaligus kemarahan gadis ini tak tertahankan lagi. Dia serasa ingin mencekik dan membunuh ayah sekaligus gurunya itu. Yu Yin seakan ingin menghancurkan kepala ayahnya. Betapa jahat ayahnya itu! Dan teringat bahwa guru sekaligus ayahnya ini amatlah jahat, tak heran kalau Giam Liong sampai mendendamnya sedemikian rupa tiba-tiba Yu Yin ingin mati saja kenapa dia dilahirkan dari benih laki-laki seperti itu. Kalau bisa, ia ingin kembali ke rahim ibunya dan minta dibatalkan. Kalau bisa ia tak perlu lahir! Dan ketika ia mengguguk dan tersedu-sedu menceritakan semuanya itu, melepas dan mengurangi himpitan batinnya maka Tang Siu juga meleleh air matanya dan murid Kim-sim Tojin ini tak dapat bicara. Namun untunglah, Ju-hujin bangkit berdiri dan mengelus gadis ini.

"Yu Yin, tak perlu lagi mengingat-ingat segala perbuatan ayahmu. Kami telah mengampuninya. Dia telah tiada. Biarkan arwahnya mencari ketenangan di sana dan

jangan diganggu dengan kebencianmu itu. Jelek-jelek ia ayahmu, tak baik mengutuk atau mencaci. Diamlah dan lihat dua kakek ini hendak bicara kepadamu, juga Giam Liong."

Gadis itu mengangkat mukanya. Ia bertemu pandang dengan isteri ketua Hek-yan-pang ini dan Yu Yin menjerit. Pandang mata lembut dan penuh keharuan terdapat di situ, tak kuat ia. Dan ketika Yu Yin ganti menubruk dan tersedu-sedu di pelukan wanita ini maka Swi Cu menahan pula runtuhnya air mata.

"Sudahlah.... sudahlah, Yu Yin. Hapus air matamu itu dan mari dengarkan apa yang hendak dibicarakan dua orang tamu kita. Mereka menanti kesempatan. Han Han dan Tang Siu sekarang ada di sini."

Yu Yin masih tak mampu menahan dirinya. Ia masih juga tersedu-sedu dan mengguguk di pelukan nyonya itu dan barulah setelah Ju-taihiap batuk-batuk gadis ini reda tangisnya. Beng Tan berkata biarlah yang lewat tetaplah lewat, yang akan datang masih menunggu mereka dan ini harus disongsong. Dan ketika Yu Yin ter-

tegun karena itu benar, masih ada hari esok buat mereka maka dia tinggal terisak-isak kecil ketika ditepuk-tepuk pendekar ini, yang juga bangkit dan mendekatinya.

"Sudahlah, simpan air matamu untuk hal lebih penting. Ji-wi totiang ini membawa sesuatu untuk kalian, Yu Yin. Lihat dan dengarkan mereka."

"Ji-wi locianpwe membawa apa?"

"Sesuatu yang penting. Dari Bu-beng Sian-su."

"Bu-beng Sian-su? Kakek dewa itu?"

"Benar," Yang Im Cinjin tersenyum, mendahului tuan rumah. "Ada yang kami bawa, anak baik. Tapi sebenarnya kami hanya bersifat pengantar. Kami membawa oleh-oleh dari kakek dewa itu."

Yu Yin menghentikan tangisnya dan otomatis terdiam. Sekarang dia sudah menguasai hatinya lagi dan perasaannya ringan. Hiburan dan kata-kata sahabatnya di situ amatlah menyejukkan. Beruntung bahwa dia masih ditemani orang-orang gagah ini. Bagaimana kalau mereka mencapnya sebagai keturunan laki-laki jahat dan dianggap jahat pula. Tentu akan dijauhi!

ketika gadis itu merasa sejuk ada orang-orang yang masih mau mendekatinya, penuh sayang dan perhatian maka Yu Yin melepaskan ibu Han Han dan duduk lagi dengan baik. Kini ia diapit Tang Siu dan nyonya itu, Ju-taihiap telah kembali duduk di tempatnya.

"Kami datang atas dua hal," Yang Im Cinjin mulai bicara, menarik napas dalam. "Pertama adalah melihat murid-murid kami yang bertaut jodoh sedangkan yang kedua adalah mengantar sesuatu dari Bubeng Sian-su, guru dari Ju-taihiap."

"Hm, Sian-su tak mau kuanggap guru," ketua Hek-yan-pang menggeleng dan membenarkan. "Kakek dewa itu menganggap setiap orang dapat menjadi guru bagi dirinya sendiri, totiang. Ia aneh dan tak mau kusebut suhu (guru)!"

"Benar, tapi kau telah mempelajari beberapa ilmu-ilmunya. Meskipun ia tak mau disebut guru tapi taihiap tentu akan tetap menganggapnya demikian. Orang yang rendah hati selamanya begitu!"

"Dan pinto baru kali itu pula bertemu dengannya. Aihh, ia hebat benar!" Kimsim Tojin, guru dari Tang Siu berseru kagum, menyambung. "Pinto ingin bertemu lagi, taihiap. Sayang, ia pergi dan kesempatan bicara belum pinto dapatkan lagi!"

"Hm, apa yang ia bawa," ketua Hek-yan-pang tertarik, wajahnya berseri. "Oleh-oleh apa yang hendak diberikan kepada kami, totiang. Bolehkah kami tahu!"

"Tentu, tapi sebenarnya ini khusus buat pemuda itu, juga gadis itu. Hanya kalian semua boleh tahu dan biarlah sekarang kubuka," Yang Im Cinjin merogoh saku bajunya, memandang ke arah Giam Liong dan Yu Yin karena dua orang itulah yang dimaksud, terutama Giam Liong. Dan karena Han Han kini juga beringsut dan duduk di dekat Giam Liong, menemani pemuda itu terharu oleh kebuntungannya maka Yang Im Cinjin menyerahkan secarik kertas kepada Giam Liong, diterima dengan tenang-tenang saja meskipun sebenarnya Giam Liong berdetak.

"Dari Sian-su, locianpwe? Untuk aku?"

"Begitu katanya, dan nanti dua tiga hari lagi kakek itu datang kepadamu."

"Terima kasih, surat apakah ini." Giam

Liong membuka, menjentik dan tertegun karena surat yang diterimanya itu tidaklah berisi apa-apa. Isinya hanya tiga baris syair dan tentu saja dia berkerut kening. Isi syair itu bicara tentang dendam. Dia terkejut! Namun karena dia tidak mengerti apa arti pemberian ini dan ke mana kakek itu hendak membawanya, Giam Liong belum berjumpa si kakek dewa maka dia mengangkat mukanya memandang Yang Im Cinjin. Sorot matanya memancarkan keheranan.

"Aku tak melihat apa-apa. Surat ini hanya berisi sebuah syair. Apa maksudnya dan apakah locianpwe tahu."

"Hm, inti ceritanya adalah dendam. Dan jelas yang dituju adalah kau. Pinto belum jelas ke mana kakek itu membawamu, Giam Liong. Dan agaknya kau harus berhadapan sendiri dengan kakek itu."

"Syair apakah," nyonya rumah tiba-tiba bertanya, teringat bahwa duapuluh tahun yang lalu Bu-beng Sian-su juga pernah memberi syair kepada mereka. "Bolehkah aku tahu dan apakah isinya!"

"Silahkan," Giam Liong mengangguk

dan memberikan itu. Han Han sekilas telah membacanya. "Isinya menyeramkan aku, bibi. Aku tak mengerti tapi agaknya memang aku yang dituju."

"Hm," alis nyonya itu segera berkerut, matanya bersinar-sinar. "Sama seperti kita dulu, suamiku. Sebuah pelajaran yang tentu penting!"

"Apakah itu," Beng Tan tertarik dan bersinar-sinar pula. "Dapatkah kau baca dan biar kudengar."

"Aku agak ngeri. Biar Giam Liong saja yang membaca!"

"Atau aku saja," Yu Yin berseru dan tak tahan ingin tahu pula. "Tadinya katanya untuk aku dan Giam Liong, bibi. Biar kulihat dan kubaca!"

Swi Cu mengangguk. Ia menyerahkan dan membiarkan Yu Yin membaca. Dan ketika gadis itu membaca namun masih di dalam hati, belum bersuara maka Ju-taihiap berseru dan tak sabar. Semua kini telah melihat dan mengetahui.

"He, baca, Yu Yin. Bagaimana isinya!"

Yu Yin sadar. Akhirnya ia membeber kertas itu dan dengan wajah agak takut ia

membaca. Dan begitu ia mengeluarkan suara maka Yang Im Cinjin maupun Kimsim Tojin mengangguk-angguk:

Api memercik di sudut hati
merayap cepat membakar bumi
musnahlah sudah kasih dan budi
tinggallah jiwa yang penuh benci

Dendam kesumat membawa laknat
hancur periuk ditimpa genta
sudah kodrat datang menjerat
celakalah badan rusak binasa

Satu jalan melepaskan diri
membuang racun lekatkan jari
taruh di tengah sang dewa cinta
siap dan tenang menebus dosa!

"Hm, menyeramkan!" Ju-taihiap mengangguk-angguk, berdesir. "Benar katamu, Giam Liong. Syair itu menyimpan sesuatu yang menggetarkan hati. Aku juga merasa seram!"

Yu Yin menutup dan melipat kertas itu. Ia telah selesai membaca dan dua kakek di sana mengangguk-angguk. Mereka telah tahu itu karena sebelumnya memang telah membaca. Syair itu boleh diketahui semua orang karena memang untuk semua orang, meskipun Giam Lionglah yang dituju karena kebetulan pemuda itu sebagai pelaku yang menonjol, begitu agaknya. Dan ketika Beng Tan menarik napas dalam-dalam dan Han Han berkerut kening, dia juga merasa seram tapi tak jelas apa yang hendak dituju lebih lanjut oleh Bubeng Sian-su maka pemuda inipun berkata,

"Isinya tentang kebencian dan dendam kesumat. Tapi apa arti dari bait ketiga!"

"Ya, aku juga belum tahu. Tapi tentu penting!" sang ayah menjawab.

"Hm, pinto dapat menangkap maksudnya, taihiap. Tapi pinto tak berani bicara dan biarlah kakek itu sendiri yang menjawab," kata Yang Im Cinjin.

"Aku juga dapat menangkap. Tapi kurang pantas rasanya kalau lancang mendahului!" Kim-sim Tojin juga mengangguk-angguk.

"Apakah ji-wi locianpwe tahu?"

"Kami pikir begitu, karena kami adalah

orang-orang tua. Kami telah banyak makan asam garam dunia tapi biarlah Siansu sendiri yang akan menerangkan."

Beng Tan mengangguk-angguk. Itu adalah etika dan sebagai sesama orang tua tentu saja Kim-sim Tojin maupun Yang Im Cinjin tak mau lancang. Dan karena dia diharuskan berpikir dan diapun sudah berpikir, puteranya dan lain-lain berkerut kening dan juga berpikir maka Yang Im Cinjin tertawa mengebutkan lengan. Minuman dan makanan kecil telah dihabiskan.

"Taihiap, urusan pinto telah selesai. Pinto telah membuktikan kepada Kim-sim totiang dan kini menyampaikan oleh-oleh itu kepada yang bersangkutan. Pinto hendak pergi dulu dan biarlah seminggu dua minggu lagi kita bertemu."

"Eh!" Beng Tan terkejut. "Locianpwe mau ke mana?" pembicaraan tentang syair tiba-tiba buyar. "Jangan tergesa-gesa, locianpwe. Kami masih ingin kautemani!"

"Ha-ha, pinto masih ada urusan sedikit. Dan di sini puteramu Han Han telah menemani. Biarlah pinto pergi dulu dan nanti seminggu dua minggu kita bertemu lagi!"

Bangkit berdiri tiba-tiba kakek itu tak menanti jawaban. Ia telah mengangguk kepada tuan rumah dan juga Kim-sim Tojin. Dan begitu ia mengangguk kepada yang lain dan berkelebat lenyap maka kakek itupun tak mau tinggal lagi.

"Han Han, aku pergi dulu. Dan kau Giam Liong, pinto turut prihatin atas semua yang menimpamu!"

Giam Liong dan Han Han membelalakkan mata. Mereka tak menyangka bahwa secepat itu kakek itu pergi. Tapi karena orang-orang sakti memang membawa adat sendiri-sendiri dan mereka itu biasanya tak dapat dikekang, nyonya rumah dan lain-lain juga terbelalak maka Han Han bangkit berseru pada gurunya, Giam Liong juga berdiri dan menghadap ke arah mana kakek itu berkelebat.

"Suhu, teecu masih ingin melepas kangen kepadamu. Jangan lama-lama!"

"Dan terima kasih atas pemberianmu, locianpwe. Aku juga ingin bertemu lagi dan bicara tentang pelajaran-pelajaran bijak!"

"Ha-ha!" kakek itu tahu-tahu sudah di

luar pulau, cepat sekali. "Pelajaran bijak akan kaudapatkan dari Bu-beng Sian-su, Giam Liong. Aku tak mempunyai pelajaran apa-apa kecuali nasihat dan sekedar wawas pandangan. Hati-hatilah menghadapi masa depanmu!"

Giam Liong tertegun. Kakek itu telah lenyap tapi suaranya terdengar jelas. Semua juga mendengar dan Giam Liong berubah. Tapi karena dia sudah ditempa kepahitan-kepahitan hidup dan apapun akan dihadapi dengan tabah maka dia duduk lagi dan acuh.

"Siancai, Yang Im toheng membuat orang lain tak enak saja. Hm, masa depan memang selalu penuh tantangan, anak muda. Jangan takut!"

"Aku tak takut," Giam Liong tertawa getir, tahu maksud kakek yang satu itu. "Aku cukup mengalami hal-hal pahit, locianpwe. Tapi ada baiknya kata-kata Yang Im-locianpwe agar dapat membuatku waspada."

"Hm, syukurlah. Dan bagaimana aku sekarang." kakek itu juga bangkit berdiri. "Apakah kita di sini saja, Siu-ji. Apakah

tidak pulang."

"Pulang?" Tang Siu terkejut, di sana Han Han berubah. "Terserah kepadamu, suhu, tapi bagaimana dengan sahabatku Yu Yin....."

"Ha-ha, Yu Yin ataukah Han Han!" kakek itu tertawa bergelak. "Yu Yin sudah ada pasangannya, Tang Siu. Dan kita tentu harus pulang menunggu pinangan resmi dari Ju-taihiap!"

"Ah!" Ju-taihiap terkejut, bangkit berdiri. "Urusan anak-anak gampang dibicarakan, totiang. Tapi kuminta dengan hormat tinggallah di sini dua tiga hari menunggu Sian-su. Aku tentu akan melamar untuk puteraku tapi janganlah tergesa-gesa meninggalkan Hek-yan-pang. Kami masih ingin ditemani!"

"Benar," Yu Yin tiba-tiba berseru dan melirik sahabatnya, Yu Yin tampak bingung harus cepat-cepat berpisah dengan Han Han, kekasihnya. "Aku butuh sahabatku, locianpwe. Biarkan Tang Siu di sini menemaniku. Atau aku juga pergi dan biarlah kuikut ke Kun-lun!"

"Wah, kalian mendesakku? Ha-ha, pinto

tak enak kepada Ju-taihiap. Merepotkan tuan rumah!"

"Tidak," Swi Cu tiba-tiba juga berseru, tahu lirikan dua muda-mudi itu dan ingin membahagiakan. "Kata-kata suamiku benar, totiang. Tinggallah di sini dua tiga hari menanti Sian-su. Tentu kita akan lebih gembira. Kami tak merasa repot!"

"Nah," kakek itu berseru, tertawa memandang muridnya. "Bagaimana kalau begini, Tang Siu? Apakah kita turuti?"

"Terserah suhu," gadis itu tetap menjawab, diam-diam mulai girang. "Kalau suhu mau pulang tentu teecu ikut tapi kalau suhu masih di sini tentu teecu juga menurut. Terserah suhu!"

"Ha-ha, kalau begini pinto kalah. Eh!" kakek itu menoleh kepada Yu Yin. "Kau benar-benar butuh muridku ini, nona? Kau tidak berbasa-basi, bukan?"

"Aku masih ingin bicara banyak dengan murid locianpwe, aku butuh kehadirannya. Aku tidak berbasa-basi!"

"Bagus, kalau begitu kuterima. Ha-ha, jangan merasa repot kalau pinto di sini, Ju-taihiap. Harap kau tidak menyalahkan!"

"Kami tulus mengajak totiang. Justeru kami akan kecewa kalau totiang buru-buru pergi," Beng Tan tersenyum.

"Baik, kalau begitu pinto akan menunggu sampai kakek dewa itu datang dan terima kasih atas ajakan ini." Kim-sim Tojin tertawa mengangguk, di sana muridnya berseri dan mendapat kedipan Han Han dan Yu Yin tersenyum dan bahagia. Ia sengaja meminta karena di samping ia sendiri butuh teman untuk hiburan juga karena sebagai sama-sama orang muda ia tahu benar betapa kecewanya nanti gadis itu kalau buru-buru pulang mengikuti gurunya. Tang Siu baru saja mereguk nikmat dan bahagianya cinta bersama Han Han. Sungguh terasa berat kalau belum apa-apa sudah diharuskan pulang. Dan karena Ju-taihiap maupun isterinya juga mengundang sungguh-sungguh, Yu Yin girang karena si kakek tak buru-buru kembali maka hari itu mereka bergembira dan bercakap-cakap. Sedikit gangguan dengan perginya Im Yang Cinjin tadi tak mengganjal lagi. Yu Yin sudah memeluk dan merangkul gadis ini lagi. Dan ketika di sana Giam Liong

acuh dan tenang-tenang saja, menahan debaran hatinya akan syair Bu-beng Sian-su maka malamnya mereka semua beristirahat dan melepas lelah. Giam Liong diminta untuk tidur di kamar Han Han dan Yu Yin bersama Tang Siu. Giam Liong mengerutkan kening dan mula-mula menolak. Tapi ketika Han Han berkata bahwa kamar itu dulunya juga kamar yang ditempati Giam Liong, ketika Giam Liong disangka sebagai putera kandung Ju-taihiap maka Giam Liong akhirnya tak menolak, apalagi karena paman dan bibinya, begitu sekarang Giam Liong menyebut, mengiakan pula.

"Kau tak usah sungkan atau malu. Han Han benar. Kalian tidurlah di satu kamar karena kalian sudah bukan orang-orang lain lagi bagiku!"

"Dan kau boleh tinggal selamanya di sini pula kalau kau suka," Swi Cu berkata, menyambung, pandang matanya penuh keharuan dan kasih, tidak seperti dulu lagi. "Aku boleh kauanggap sebagai ibumu, Giam Liong. Paling tidak bibimu asli karena mendiang ibumu adalah benar-benar

kakak seperguruanku!"

"Terima kasih," Giam Liong menunduk, air matanya mengembang. "Terima kasih atas semua budi dan kebaikanmu, bibi. Aku..... aku hanya dapat berterima kasih. Tapi maaf aku tak mungkin tinggal di sini selamanya."

"Hm, kenapa begitu," sang paman kini menepuk-nepuk pundaknya. "Kau bertahun-tahun telah menjadi puteraku, Giam Liong Dan sampai sekarangpun aku dapat menganggapmu sebagai puteraku. Tak usah ke mana-mana. Hek-yan-pang bahkan semakin kuat kalau ada kalian dua orang muda di sini!"

"Terima kasih, tapi... tapi aku harus pergi, paman. Aku ingin melupakan semua ini dengan merantau di tempat yang jauh."

"Hm, bagaimana dengan Yu Yin?"

"Ia akan ikut aku. Ia tak mau kembali ke kota raja...."

"Kalau begitu aku harus meresmikan kalian dulu. Bersabarlah sebentar jangan buru-buru pergi. Kau dan Yu Yin biarlah melangsungkan pernikahan bersama-sama

Han Han, kalau kami sudah meminang Tang Siu secara resmi!"

"Benar, dan pinto akan menjadi wali kekasihmu," Kim-sim Tojin tiba-tiba muncul, mendengar itu. "Tak baik berduaan tanpa tali ikatan, Giam Liong. Bersabarlah dan turut kata-kata pamanmu."

Giam Liong menahan runtuhnya air mata. Keluarga paman dan bibinya ini sungguh betul-betul menganggapnya anak sendiri, meskipun mereka telah menemukan Han Han sebagai anak kandungnya. Dan ketika ia mengangguk dan mengucap terima kasih, bibir gemetar menahan keharuan yang dalam maka di kamar ia tak kuat lagi dipeluk Han Han, menangis.

"Giam Liong, kau adalah saudaraku. Maafkan kalau aku pernah menentang dan menyakiti hatimu. Kita adalah sekeluarga, jangan tolak permintaan ayah dan tinggallah di sini saja bersama aku."

"Tidak, terima kasih...!" Giam Liong hampir mengguguk. "Aku... aku harus ke Lembah Iblis, Han Han. Aku harus mengubur dan mengembalikan senjata itu di tempat asalnya. Justeru akulah yang harus

minta maaf karena berkali-kali aku memusuhimu!"

"Sudahlah, yang dulu tak usah dibicarakan. Kita beristirahat, Giam Liong. Silahkan tidur."

Giam Liong tertegun. "Kau saja yang tidur, aku di kursi ini saja." kamar itu hanya mempunyai satu tempat tidur, tempat tidurnya dulu!

"Tidak, kau yang di sana, Giam Liong. Aku di sini!"

"Hm," Giam Liong menggeleng. "Kamar ini hanya mempunyai sebuah tempat tidur, Han Han, dan kau pemiliknya. Kau yang di sana dan aku di sini!"

"Tapi itu adalah tempat tidurmu, dulu. Aku hanya tinggal pakai dan menumpang!"

"Kalau begitu bagaimana? Kau tetap menyuruh aku?"

"Itu milikmu...."

"Tidak, sekarang milikmu, Han Han. Tidurlah di situ dan aku di kursi!"

"Tidak, aku tak mau. Kalau begitu begini saja. Kita sama-sama tidur di situ. Atau aku juga di kursi dan biarkan tem-

pat tidur itu kosong!"

"Han Han...!"

Namun pemuda ini menarik tangan Giam Liong. Ia menyuruh Giam Liong tidur di situ dan barulah Han Hanpun merebahkan dirinya di situ. Tempat tidur ini tidaklah besar namun bagi mereka berdua sesungguhnya cukup. Hanya karena kesungkanan Giam Liong itulah pemuda buntung itu tak mau. Dan ketika Han Han berhasil memaksa dan mereka tidur sepembaringan, Giam Liong menahan tangisnya yang seakan meledak lagi maka pemuda ini mencengkeram Han Han dan berseru, gemetar.

"Han Han, pernahkah terbayang olehmu bahwa kita akan tidur sepembaringan? Terlintas di benakkah bahwa kita yang pernah bermusuhan dan bertanding begitu hebat suatu ketika dapat bersatu dan tidur seperti ini? Ah, aku merasa betapa baik dan mulia budimu, Han Han. Kau seperti ayahmu. Dan aku... aku pernah menjadi begitu ganas. Aku benar-benar pernah menjadi iblis!"

"Sudahlah," Han Han tersedak dan menahan runtuhnya air mata, cepat-cepat memadamkan lampu. "Aku tak pernah memikirkan semuanya itu, Giam Liong. Tapi kaupun tak salah sepenuhnya. Tidurlah, dan jangan bicara yang membuat aku serasa diremas-remas!"

"Oohh...!" Giam Liong menjauh dan melepaskan cengkeramannya. Han Han menangis! "Maafkan aku, Han Han.... maafkan ....!"

Dua pemuda itu tak bicara lagi. Mereka diam namun sesungguhnya jiwa mereka menjerit. Han Han dan Giam Liong sama-sama merasakan kebahagiaan dan keharuan yang luar biasa. Tidur sekamar dan sepembaringan seperti itu sungguh tak pernah mereka bayangkan. Seperti mimpi! Mereka yang pernah bermusuhan dan bertanding begitu hebat tiba-tiba saja malam itu tidur bersebelahan. Siapa tak tercekik dan ingin menjerit oleh keharuan dan kebahagiaan yang dalam? Apalagi bagi Giam Liong, yang telah mendapat pertolongan dan perawatan dari keluarga itu. Dan teringat betapa tulus dan lembutnya paman dan bibinya meminta dia tinggal di situ,

selamanya, bersama Han Han maka Giam Liong ingin memekik dan berteriak kegirangan. Suara bibinya yang begitu lembut dan penuh perhatian, suara yang tak akan dia lupakan seumur hidup membuat Giam Liong merasa berdosa atas tindak-tanduknya yang lalu, apalagi ketika dia pernah menyakiti dan menusuk perasaan keluarga itu dengan mengalahkan pamannya. Tentu sakit sekali perasaan pamannya waktu itu. Giam Liong memejamkan mata kuat-kuat. Dan teringat betapa dia tak pantas tinggal bersama paman dan bibinya ini, juga Han Han yang berwatak mulia dan amat lembut maka Giam Liong melihat betapa dia telengas dan kejam.

Dia khawatir bahwa bibit-bibit seperti ini hanya akan menyusahkan keluarga itu saja. Dia pendendam dan termasuk bertabiat panas, meskipun sekarang setelah dendamnya berhasil dilampiaskan dan ia membunuh Kedok Hitam segala keganasan atau watak kejamnya itu hilang. Siapa dapat menjamin diri sendiri kalau suatu ketika ada apa-apa lagi? Lebih baik dia mundur, menjauh. Biarlah Han Han dan ayah

ibunya hidup bahagia tanpa orang setelengas dia. Kebaikan dan budi baik keluarga itu tak usah dirusaknya dengan watak-watak keji. Dia adalah keturunan Golok Maut Sin Hauw yang sepak terjangnya juga pernah menggiriskan dunia kang-ouw. Ada semacam "darah hitam" yang diwarisinya dari keluarga. Itu tak boleh pecah di sini. Dan karena Giam Liong memutuskan tidak akan selamanya di situ, suatu hari dia harus pergi maka di kamar lain, ketika dua pemuda saling tenggelam di pikiran masing-masing maka Tang Siu dan Yu Yin juga asyik berbisik-bisik, pengantar tidur.

"Sst, mereka tidur sekamar, dan sepembaringan lagi. Ih, bagaimana pendapatmu, Tang Siu? Apakah Han Han tak merasa jijik?"

"Hm, jijik? Kenapa? Kau dan akupun sama-sama tidur di pembaringan yang sama, Yu Yin. Dan aku tak merasa jijik atau apa kepadamu. Giam Liong pada dasarnya baik!"

"Kau tak ingat sepak terjangnya yang lalu?"

"Dia seperti harimau garang yang tak

mungkin menerkam kalau tak disakiti atau diganggu. Giam Liong pemuda luar biasa yang hanya kejangkitan semacam penyakit. Mungkin dari hawa gaib Golok Penghisap Darah warisan ayahnya itu!"

"Penyakit?"

"Ya, begitu agaknya, Yu Yin. Tapi entahlah, aku juga tak tahu. Aku hanya ingat ketika golok itu pernah mengamuk dan marah-marah kepada kita. Seperti setan!"

"Hm, aku ngeri membayangkan golok itu. Tapi aku ingin mengucap terima kasih bahwa kau telah membantu aku menghalau pemberontak-pemberontak yang mengepung kota raja!"

"Ah, itu soal biasa, Yu Yin. Chu-goanswe dan orang-orangnya itu harus diusir. Aku tak tega melihat rakyat jelata menjadi korban!"

"Dan sekarang mereka telah pergi. Tanpa Giam Liong tak mungkin mereka datang lagi!"

"Eh, bolehkah aku bertanya," Tang Siu tiba-tiba teringat. "Aneh bahwa kau tiba-tiba membantu istana setelah disakiti dan

ditangkap orang-orang kerajaan. Bagaimana sebenarnya maumu ini, Yu Yin. Bolehkah aku tahu!"

"Hm, itu? Gampang saja. Aku ingin membalas budi. Jelek-jelek kaisar pernah memberiku kesenangan dan kemewahan. Aku adalah puteri bangsawan. Meskipun aku kini tak akan kembali dan tinggal di istana lagi tapi aku ingin berdarma bakti dan membalas budi baiknya. Apakah aneh?

"Hm, begitukah?"

"Ya, di samping tak ingin rakyat jelata menjadi korban lebih jauh dari peperangan itu. Sudahlah, aku tak mau bicara lagi tentang ini, Tang Siu. Aku ingin menutup masa laluku tentang istana!"

Tang Siu menarik napas dalam. Akhirnya ia mengangguk-angguk dan mereka bicara yang lain, kembali pada Han Han dan Giam Liong itu. Dan karena masing-masing adalah kekasih pemuda itu, tentu saja berkisar pada dua pemuda inilah pembicaraan mereka tertaut maka angin malam berkesiur lembut dan tiba-tiba mereka menguap.

"Tang Siu, aku mengantuk."

"Aku juga..."

"Marilah tidur dan semoga bermimpi indah!"

"Benar, marilah tidur, Yu Yin. Dan semoga bermimpi indah!" dan ketika keduanya kembali menguap berbareng dan lampu dipadamkan maka Yu Yin tiba-tiba sudah lelap dan Tang Siu menyusul. Hawa dingin dari angin yang segar membuat mereka menguap, malam telah larut. Dan ketika kentongan pukul satu terdengar dari tengah pulau, telaga berdesir dan beriak perlahan maka penghuni rumah itu lelap dan Ju-taihiappun tertidur memeluk isterinya.

-0-

Entah apa yang terjadi tak ada yang tahu. Giam Liong, yang tertidur dan pulas bersama Han Han mendadak serasa diangkat. Mimpi yang mengejutkan membawa mereka. Giam Liong merasa digoyang dan tiba-tiba iapun bangun. Dan ketika Han Han juga bangun dan tersentak membuka mata, terbelalak, maka sesosok bayangan

putih muncul di tengah-tengah mereka. Tempat tidur berguncang-guncang lembut.

"Hantu!" Giam Liong dan Han Han serentak berseru berbareng. Mereka kaget sekali dan Han Han bergerak menyerang bayangan putih itu, yang melayang dan mengambang di tengah udara. Tapi ketika tawa yang lembut menyambut serangannya dan pemuda itu terjelungup ke depan, Giam Liong juga bergerak tapi ditangkap tangannya maka dua orang muda itu terkejut sekali karena sapaan halus dan enak didengar memasuki telinga mereka.

"Maaf, jangan bersuara keras-keras, anak-anak. Perahu nanti terguling!"

Han Han dan temannya tertegun. Mereka diusap lengan yang lembut dan tawa yang empuk itu sedap sekali didengar. Han Han membelalakkan mata. Tapi ketika ia mendengar jerit tertahan dan Tang Siu maupun Yu Yin ada di situ, di belakang bayangan putih-putih ini maka mereka ternyata ada di perahu dan Yu Yin menuding.

"Giam Liong, sss.... setan!"

Giam Liong terpaku. Ia melihat tempat

tidur ada di situ, di atas perahu. Dan ketika ia ternganga karena gedung tempat tinggal Ju-taihiap juga ada di atas perahu ini, ajaib sekali maka ia terhuyung dan mengejap-ngejapkan mata.

"Han Han.... apa yang kaulihat!"

"Aku... aku melihat tempat tidur kita .....! Dan... dan, eh.... gedung tempat kita tinggal ada di perahu ini! Itu kamar ayah, dan itu taman-taman bunga pula. Eh, bagaimana bisa menumpang dan berdiri di atas perahu. Kita memasuki alam gaib!"

"Benar, aku... aku merasa seram, Han Han. Dan bintang-bintang ini, aih... dekat sekali. Serasa belasan meter saja dari tempat kita. Cahayanya gemerlapan!"

"Dan itu bulan yang bundar amat indahnya. Kita serasa mimpi!"

"Benar, kita mimpi....!"

"Dan ada setan!" Yu Yin tiba-tiba kembali berteriak. "Tolong, bawa aku ke tempatmu, Giam Liong. Aku tak dapat bergerak. Siapa kakek ini!"

"Benar, siapa dia," Han Han tiba-tiba juga terkejut, membalik. Ia juga tak dapat melompat atau menjangkau ke depan. Tadi ia tersungkur dan ditangkap jari lembut kakek itu. Namun ketika kembali kakek itu tertawa dan tawanya yang lembut serta halus menyejukkan mereka, membuat mereka berani untuk memandang jelas maka semua tertegun karena wajah kakek itu ternyata tertutup halimun sementara dari kedua matanya menyorot cahaya lembut namun tajam. Itu saja. Dan selebihnya kakek ini tak menginjak tanah. Manusia roh!

"Kau..... kau siapa...."

"Duduklah," kakek itu menggerakkan tangan menyuruh duduk, tawanya masih lembut terdengar. "Aku adalah orang yang menitipkan syair kepada Yang Im Cinjin, anak-anak. Jangan takut karena aku tak mengganggu kalian."

"Sian-su?" Giam Liong dan Han Han berseru serentak, kaget. "Bu-beng Sian-su?"

"Hm, itulah nama yang diberikan orang kepadaku. Aku sendiri tak bernama. Duduklah, dan harap tenang-tenang saja."

Han Han dan Giam Liong tiba-tiba terbelalak. Mereka sekarang dapat berge-

rak lagi sementara Tang Siu dan Yu Yin berseru tertahan. Begitu tadi kakek itu menggerakkan tangan maka sekarang mereka dapat melompat dan Yu Yin maupun Tang Siu langsung saja bersembunyi di belakang dua pemuda ini. Mereka merasa takut dan gentar. Kakek ini seperti siluman! Tapi ketika kakek itu benar-benar tak mengganggu mereka dan tawanya yang lembut kembali terdengar, menyuruh mereka tak usah takut maka Yu Yin maupun temannya tenang kembali, meskipun jantung mereka terasa berdebar kencang!

"Aku terpaksa membawa kalian ke sini, tak mau mengganggu yang lain. Dan karena kalianlah yang lebih berkepentingan maka aku hendak bercakap-cakap dengan kalian."

"Kau.... kau hendak bicara apa?"

"Hm," kakek ini memandang Giam Liong, sorot matanya tajam menembus, Giam Liong tersentak mundur. "Ada kejadian berat yang akan kaualami lagi, anak muda. Aku hendak memberi pesan agar kau hati-hati dan jangan sekali-kali memiliki Golok Maut lagi. Rencanamu benar,

kembalikan golok itu ke Lembah Iblis dan kuburlah dia di sana. Seumur hidup jangan dilihat lagi, jangan diambil. Atau malapetaka akan menimpamu dan seumur hidup kau bakal menderita!"

Giam Liong tergetar, terkejut. "Sian-su.... Sian-su tahu ini?"

Han Han juga heran. Seingatnya baru kepada dia seoranglah Giam Liong memberitahukan rencananya itu. Maka melihat kakek ini tahu dan mengangguk, tertawa, maka Han Han lebih heran lagi mendengar kakek itu tahu apa yang mereka bicarakan di kamar.

"Aku tahu, dan aku merasa bahagia bahwa kalian dapat bersatu dan hidup berdampingan. Aku juga mendengar percakapan kalian di kamar."

Han Han tertegun.

"Tapi kau..." kakek ini tiba-tiba menoleh kepada Yu Yin. "Jangan sekali-kali ke kota raja dan pegang sumpahmu, nona. Sebaiknya tak usah kau menemui siapapun di sana dan tak usah dikunjungi siapapun dari sana. Mulailah hidup baru dan benar-benar lupakan kerabat ataupun sahabatmu

dari istana."

Yu Yin mengangguk. "Aku memang tak akan kembali ke sana," gadis ini berkata setengah marah. "Dan aku merasa tak mempunyai kepentingan lagi dengan istana!"

"Bagus, dan pegang teguh kata-katamu ini, nona. Atau nanti semua jadi terbalik!"

"Hm, Sian-su membuat kami berdebar," Han Han kini bicara, mulai tidak takut-takut lagi. "Dan bagaimana dengan aku, Sian-su. Apa yang harus kuperhatikan!"

"Janganlah kaubiarkan ayah ibumu meninggalkan Hek-yan-pang dalam waktu sepuluh tahun ini. Jagalah mereka dan sebaiknya kaukawal ayah ibumu kalau ingin bepergian lama."

"Apa? Mengawalnya seperti anak kecil? Han Han terbelalak.

"Hm, akan ada gejolak di dunia kang-ouw. Kalau kau ingin bertanya nasihatku maka itulah yang harus kaulakukan, anak muda. Katakan agar dalam waktu sepuluh tahun ini sebaiknya ayah ibumu tak usah bepergian, tak usah meninggalkan Hek-yan pang jauh-jauh. Itu nasihatku."

Han Han tertegun. Ia merasa heran tapi mengangguk-angguk mengucap terima kasih. Betapapun itulah nasihat untuknya dan dia akan memberitahukan ayah ibunya pula. Konon, dari kakek dewa ini pulalah ayahnya mewarisi kepandaian. Dan ketika kakek itu duduk dan berhadapan dengan mereka, Tang Siu dan lain-lain mulai berani maka gadis ini bertanya pula,

"Lalu aku bagaimana, Sian-su? Apa yang harus kuperhatikan?"

"Gurumu sebaiknya tak usah turun gunung. Dalam waktu sepuluh tahun ini tahanlah keinginannya untuk tidak keluar-keluar, sama seperti Ju-taihiap."

"Hm, dan sekarang aku ingat akan syair pemberianmu itu," Han Han kini berseru, memotong kekasihnya. "Kata ayah maupun ibu kau selalu memberikan pelajaran-pelajaran tentang kehidupan, Sian-su. Dan bagaimana sekarang dengan syairmu itu!"

"Benar," Giam Liong juga mengangguk, merasa dialah yang lebih berkepentingan. "Aku dan Han Han sudah membaca berulang-ulang, Sian-su. Tapi tidak banyak

yang kami dapat."

"Ha-ha, isinya jelas dan terang. Masa kalian tak mengerti!"

"Benar, tidak semuanya kami mengerti, Sian-su. Kami hanya tahu bahwa syairmu bicara tentang dendam. Itu intinya!"

"Hm, bukan itu saja. Tapi kelanjutan dari itu lebih penting lagi!"

"Pada bait ketiga?"

"Benar, kau cerdas."

"Tapi kami tak mampu mengupasnya. Apa yang kau maksud dengan kata-kata pada baris ketiga itu!"

"Sebaiknya dibaca saja semua," Tang Siu tiba-tiba berseru, perahu bergoyang dan mereka nyaman sekali diombang-ambing, ikan berkecipak dan hilir-mudik berenang di sekitar perahu. "Aku tak ingin tahu hanya sepenggal-sepenggal saja, Han Han. Kau boleh cerdas tapi kami ini masih bodoh!"

"Ha-ha, bukan bodoh, hanya belum mengerti. Orang yang bodoh adalah orang yang sudah tahu sesuatu tapi tak mampu mengerjakannya, nona. Bukan karena tak bisa melainkan karena otaknya bebal."

"Dan kami barangkali bebal, kami juga begitu."

"Tidak, dalam hal ini kalian memang belum mengerti, dan belúm mengerti karena memang belum kuberi tahu. Hm, duduklah yang tenang dan mari kita lihat syair itu. Siapa yang membawa!"

Giam Liong mengeluarkan syair itu. Dialah yang membawa karena memang kepada dialah Im Yang Cinjin memberikan. Yu Yin di sampingnya dan kini tidak takut-takut lagi menghadapi kakek ini. Bahkan, ada rasa kagum dan takjub. Dan karena Tang Siu juga sudah di samping Han Han dan tidak bersembunyi di belakang punggung lagi, aneh bahwa semua sudah mengelilingi kakek itu maka Bu-beng Sian-su yang tersenyum dan bersila di tengah anak-anak muda ini memandang berseri dan sorot matanya yang lembut menyapu sejuk.

"Kau bacalah," kakek itu memerintah Giam Liong. "Dan perhatikan baik-baik apa yang hendak kuberitahukan kepada kalian."

Giam Liong berdebar. Setelah dia da-

pat menenangkan perasaannya kembali berhadapan dengan kakek ini mendadak sekarang ia merasa tegang dan menggigil menggenggam kertas itu. Aneh, ia seakan ketakutan, pucat. Tapi ketika pundaknya ditepuk halus dan lenyap sudah rasa geme taran itu maka Giam Liong membaca, seperti ketika Yu Yin membaca syair itu:

Api memercik di sudut hati
merayap cepat membakar bumi
musnahlah sudah kasih dan budi
tinggallah jiwa yang penuh benci

Dendam kesumat membawa laknat
hancur periuk ditimpa genta
sudah kodrat datang menjerat
celakalah badan rusak binasa

Satu jalan melepaskan diri
membuang racun lekatkan jari
taruh di tengah sang dewa cinta
siap dan tenang menebus dosa!

"Hm!" kakek itu mengangguk-angguk. "Cukup, anak muda. Terima kasih. Bagus!"

Giam Liong mengusap keringat. Membaca tiga bait syair itu saja tiba-tiba ia seakan mendapat tugas berat. Dahinya ber keringat padahal hawa udara malam masih berhembus dingin. Aneh! Tapi begitu ia selesai dan kakek itu mengangguk-angguk, pemuda ini meletakkan syairnya maka kakek itu berseri, matanya bersinar-sinar.

"Bagus, apa yang dapat kau tangkap, anak muda? Adakah yang sudah kau mengerti?"

"Hm, masalah dendam. Syair ini bicara masalah dendam. Tadi temanku Han Han juga sudah bicara begitu!"

"Ha-ha, aku tidak bertanya pendapat temanmu. Aku bertanya kepadamu sendiri, kau!"

"Aku juga begitu, Sian-su. Aku sependapat bahwa syairmu ini bicara tentang dendam," Giam Liong agak merah mukanya.

"Baik, dan kau pasti dengan pendapatmu itu?"

"Ya."

"Hm, apalagi yang kau tangkap!"

"Belum ada...." Giam Liong mengerut-

kan kening, sesungguhnya kurang suka bicara tentang ini. Perasaannya seperti tercabik-cabik. "Aku belum menemukan apa-apa lagi, Sian-su, kecuali itu...."

"Hm, kau," kakek ini tiba-tiba menunjuk Han Han. "Coba kaukupas dan artikan syair itu, anak muda. Barangkali kau lebih tahu!"

"Aku seperti Giam Liong," Han Han tergagap. "Aku hanya tahu sebatas itu!"

"Hm, kalau begitu bagaimana kalian!" Bu-beng Sian-su menoleh pada Tang Siu maupun Yu Yin, yang dipandang segera berdesir! "Coba kalian baca dan artikan itu!"

"Kami.... kami tak tahu. Kami hanya tahu seperti apa yang mereka katakan!" Tang Siu menjawab dan memberanikan hati. Bicara dengan kakek ini ia serasa gentar dan meskipun tidak takut tapi perbawa dan wajah kakek itu mengerikannya. Ia merasa jerih! Dan ketika kakek itu tertawa dan menganggguk-angguk, menarik napas dalam maka dia berkata,

"Baiklah, syair ini sederhana sekali, anak-anak, tak ada yang sukar. Tapi harus

kalian perhatikan baik-baik karena akibat dari ini bisa tak ada habisnya dan berkepanjangan kalau tidak segera diputuskan. Nah, dengarlah baik-baik!"

Empat orang muda itu mendengarkan. Mereka memasang telinga baik-baik dan Giam Liong agak gelisah. Dia tahu bahwa dialah nanti yang akan dituju dan kalau kakek ini bukan dikenal sebagai orang yang memberi manfaat kepada orang lain tentu dia enggan mendengar. Pembicaraan pasti akan menusuk-nusuk hatinya. Dia harus siap menerima pedih! Tapi karena tempaan demi tempaan sering dialaminya, Giam Liong tabah dan menjadi matang maka dia membiarkan saja kakek itu bicara. Dan Bu-beng Sian-supun memang mulai bicara.

"Pertama, mari kita kupas bait pertama. Ada empat baris kata yang ada di situ. Dan pembukaannya adalah Api! Hm, kalian tahu apa itu api, anak-anak? Bisa kalian katakan sebentar?"

Han Han mengangguk. "Api adalah benda panas membakar, Sian-su. Dan ia sanggup menghanguskan apa saja!"

"Bagus, dan api ini adalah benda berbahaya. Api dari segala api yang paling berbahaya adalah kebencian. Kalian pernah benci?"

Semua melengak.

"Eh, kenapa melengak? Jangan pandang aku seperti itu, anak-anak. Jawablah pertanyaanku apakah kalian pernah benci!"

Han Han tiba-tiba tersenyum, dan tiga temannya tersipu. "Pernah," jawabnya.

"Dan apa yang kalian rasakan itu?"

"Rasa tidak suka atau marah kepada yang dibenci."

"Itu saja?"

"Ya, itu saja."

"Ha-ha, tidak lengkap. Coba kau jawab anak muda. Bagaimana rasanya benci!"

Giam Liong terkejut. Dialah yang ditanya dan dia pula yang diminta menjawab. Agaknya jawaban Han Han tadi kurang sempurna dan harus disempurnakan. Dan karena memang dialah yang paling tepat ditanya, Han Han terlalu lembut dan mulia seperti ayahnya maka Giam Liong mengepal tinju.

"Aku ingin membunuh dan mencincang

musuhku. Aku ingin menamatkan riwayatnya!"

"Ha-ha, inilah benci. Benci yang sudah berkobar! Kau tepat, anak muda. Dan itulah api benci yang sudah merayap cepat dan membakar bumi. Tahukah kalian siapa yang kumaksud bumi di sini? Ada yang dapat menjawab?"

Han Han bergidik. Jawaban Giam Liong dengan kepalan tinjunya tadi membuat ia was-was. Heran bahwa kakek dewa ini main-main dengan kata-kata yang bisa membuat temannya marah. Giam Liong bisa bangkit kebenciannya dan dapat kembali ganas. Pemuda itu bisa menjadi iblis lagi! Tapi ketika kakek itu tertawa dan bertanya kepada mereka, siapakah "bumi" yang dimaksud dalam bait pertama maka dia menggeleng, teman-temannya juga tak tahu.

"Mungkin bumi yang kami tinggali ini, tanah tempat berpijak. Tapi Sian-su tentu maksudkan lain."

"Ha-ha, benar. Bumi yang kumaksudkan di situ adalah tubuh kalian. Tubuh kalian ini yang dibakar dan dihanguskan Api Ke-

bencian. Tanpa tubuh, tanpa wadag, kebencian tak dapat berbuat banyak karena ia tak mampu melampiaskan diri. Nah tubuh kalian inilah yang kumaksud bumi. Dan sekali api kebencian membakar dan merayap cepat maka tiadalah kasih dan budi di jiwa kalian lagi. Yang ada hanyalah benci yang kotor dan hitam!"

Han Han dan dua lainnya mengangguk-angguk, Giam Liong diam saja.

"Lalu apa yang terjadi?" kakek itu melanjutkan. "Tubuh kalian dipakai oleh api yang namanya benci untuk melampiaskan diri. Dan selama ia belum terlampiaskan maka tak ada akhir dari benci ini. Padahal benci membuat manusia ringkih dan keropos bagai tulang-tulang tua dimakan tanah!"

"Keropos? Ringkih?" Han Han heran. "Giam Liong justeru tampak semakin mengerikan dan dahsyat, Sian-su. Ia seakan mahluk kuat yang luar biasa menakutkannya. Ia tegar dan gagah perkasa!"

"Ha-ha, bukan itu. Keropos dan ringkih yang kumaksud adalah miskinnya dari sumber kehidupan. Itu yang membuatnya

ringkih. Tahukah kau apa sumber kehidupan itu? Bukan lain adalah cinta kasih. Benci bukanlah sumber kehidupan, karena benci bersifat merusak dan menghancurkan. Dan karena orang yang diamuk benci adalah orang yang jauh dari sumber kehidupan ini maka ia sesungguhnya keropos dan ringkih dari cinta kasih. Orang yang sudah tahu akibat dari benci tak akan berani menenggelamkan diri. Benci itu ibarat telaga berapi yang siap menghanguskan dan merusak diri sendiri!"

Han Han tertegun.

"Lihat temanmu ini, lihat anak muda ini. Bukankah gara-gara benci ia sekarang kehilangan sebelah lengannya. Kalau ia menyadari dan mengerti benar tentang benci tentu ia akan berpikir seribu kali untuk hanyut dan tenggelam dalam api kebencian itu!"

Han Han mengangguk-angguk, tapi Giam Liong tiba-tiba mengangkat kepala, sinar matanya mencorong, persis seekor naga yang mau murka, kata-katanya dingin.

"Sian-su, apakah kau hendak maksudkan

bahwa orang tak boleh membenci? Bahwa biarlah kepala kita diinjak-injak dan dihina orang lain dengan patokan tidak boleh membenci itu?"

"Ha-ha, kau terpancing emosi. Tapi ini berarti jiwamu hidup, memberontak! Bagus, tapi sayang aku tidak maksudkan begitu. Kau salah!"

"Jadi bagaimana? Sian-su setuju bahwa kita juga boleh membenci?"

"Itu juga tidak, melainkan sesuatu yang lain. Aku hendak maksudkan di sini bahwa kita mengamati benci itu sebagai 'benda' yang asing dan selidiki atau cari dari mana dia berasal. Kalau sudah ketemu maka kita tak akan terjebak dan dibawa ke liku-liku yang rumit. Benci sesungguhnya berasal dari ego yang diganggu, rasa keaku-an. Dan karena rasa ke-aku-an ini berasal dari pikiran, bukan hati, maka kita harus waspada tapi celakanya banyak yang terjebak!"

"Hm, aku bingung. Apa itu si-aku!"

"Aku adalah ego, rasa kemilikan. Semakin tebal seseorang memupuk ke-akuannya maka semakin jauh dia dari cinta

kasih. Contohnya adalah ini....." kakek itu tiba-tiba memandang Yu Yin. "Siapakah gadis ini? Salahkah kalau kusebut bahwa dia adalah kekasihmu? Dan siapakah Jutaihiap suami isteri? Salahkah kalau kusebut sebagai ayah ibu temanmu Han Han? Nah, mereka ini adalah orang-orang milik kalian, anak muda. Dan kalian tentu menyebutnya sebagai kekasih atau ayah ibuku. Lihat, kata '**ku**' di situ adalah ego. Ia menunjukkan kemilikan. Dan kalau kalian sudah jelas ini tentu kita akan lebih lancar lagi bicara."

Han Han dan Giam Liong bersinar-sinar. Hal begini baru kali itu mereka dengar dan karena merasa tertarik mereka mengangguk-angguk. Begitu pula Tang Siu maupun Yu Yin. Tapi belum kakek itu bicara lagi Giam Liong sudah memotong.

"Kalau begitu apa salahnya rasa ego ini, Sian-su. Bukankah rasa ke-aku-an itu wajar dan tidak salah. Apakah kau hendak menghendaki agar kita tidak memiliki lagi rasa itu. Ingat, kau bersandar dan menghubungkan rasa kebencian itu dengan aku, ego!"

"Ha-ha, benar. Dan kau tampak bersemangat sekali. Bagus, jiwamu hidup, anak muda. Kau cocok sebagai figur yang meletup. Tapi nanti dulu, aku tidak berkata bahwa ego atau rasa ke-aku-an itu harus dibuang. Aku, atau ego, sudah ada di dalam diri setiap manusia. Aku atau ego itu sudah ada seperti juga jantung atau hati di dalam tubuh. Ia sudah menjadi bagian dari ujud utuh manusia. Ia tak dapat dihilangkan dan tak mungkin pula dihilangkan. Tapi kalau ego sudah nyasar ke tempat lain seperti halnya otak tiba-tiba berpindah ke jantung atau jantung berpindah ke otak maka kehidupan manusia menjadi kacau-balau. Dan inilah yang terjadi!"

"Hm, bagaimana itu...."

"Nanti dulu, jangan tergesa memotong. Dengarkan. Kalau jantung kutaruh di kepala dan otak kutaruh di jantung bagaimana jadinya. Bukankah semuanya serba kacau. Nah, begitu pula dengan ego atau aku ini, masing-masing sebenarnya sudah ada di tempatnya sendiri-sendiri tapi oleh manusia lalu dipindah-pindah seenaknya.

Contohnya adalah kau ini. Gara-gara ego kau pindah ke tempat lain maka semuanya berantakan dan kaupun akhirnya menderita!"

"Aku tidak mengerti....."

"Aku akan membuatmu mengerti," kakek itu menyergap, tangkas. "Dengar dulu dan ingat apa yang kukatakan tadi, anak muda. Bahwa kita harus mengamati benci sebagai 'benda asing' di tubuh kita. Lihat, bagaimana ia datang. Dari mana. Dan karena benci berasal dari ego yang diganggu, dan ego berasal dari pikiran maka inilah yang merusakmu dan itulah yang tidak kauwaspadai!"

"Nanti dulu, apa yang merusak dan tidak kuwaspadai, Sian-su. Aku tidak merasa apa-apa!"

"Ha-ha, inilah tololnya manusia. Sudah digeragoti dan dimakan apa yang namanya api benci masih juga bilang tidak merasa apa-apa. Eh, jawab pertanyaanku, anak muda. Bagaimana dan dari mana dendam itu berasal ketika kau membunuh Kedok Hitam!"

Giam Liong terkejut, dibentak. Tiba-ti-

ba ia merasa marah dan sinar matanya beringas menatap kakek dewa itu. Watak Si Naga Pembunuh muncul, ia tak takut! Dan ketika dua pasang mata beradu di udara dan Yu Yin menjerit melihat sinar mata Giam Liong yang merah membakar, mata itu seperti Giam Liong yang penuh benci dan dendam maka pemuda inipun berkata, lantang.

"Sian-su, aku membunuh Kedok Hitam karena ia membunuh dan mencelakai ayah ibuku. Darah harus dibayar darah. Tak ada anak yang dapat membiarkan itu kecuali anak yang tidak berbakti!"

"Ha-ha, bagus. Coba ulang sekali lagi. Siapa yang dibunuh Kedok Hitam hingga kau sekarang ganti membunuhnya."

"Ayah ibuku!"

"Siapa?"

"Ayah ibuku!" Giam Liong melompat, membentak keras sekali tapi kakek dewa itu justeru tergelak-gelak. Giam Liong berdiri dan merah terbakar tapi anehnya kakek itu tak perduli. Han Han terkejut dan cepat menangkap temannya ini, menenangkan. Dan ketika Giam Liong tertegun karena suara lembut kini mengganti tawa bergelak-gelak itu, sinar mata berwibawa menyorot menembus sinar matanya yang beringas maka kakek itu berkata,

"Nah, lihat dan dengarkan sendiri kata-katamu tadi. Yang diganggu adalah milikmu, anak muda. Yang dirusak adalah milikmu. Siapa itu Sin Hauw dan mendiang Wi Hong. Kau mengatakannya sebagai ayah dan ibu-**ku**. Nah, bukankah 'ku' atau ego muncul di sini? Dan ayahmu maupun mendiang ibumu juga sama saja. Mereka membenci dan memusuhi Kedok Hitam karena Kedok Hitam mengganggu atau merusak rasa aku-nya tadi. Ibumu karena suaminya dibunuh sedang ayahmu karena ayah dari ayahmu itu dibunuh pula oleh Kedok Hitam. Masing-masing terlibat dan terjebak rasa aku-nya itu. Ibumu menganggap ayahmu sebagai 'suami-**ku**' itu sedang almarhum kakekmu adalah 'ayah-**ku**' bagi ayahmu itu. Betapa jelas dan gamblang bahwa kau dan semua orang terjungkir balik oleh ke-aku-an yang dipindah tempatnya ini. Betapa gamblang dan

nyata bahwa kebencian akhirnya merusak diri sendiri. Lihat bagaimana ketika kekasihmu itu hendak membunuhmu dalam beberapa hari yang lalu. Lalu apa jadinya kalau semua sudah balas-membalas dan menjadi seperti binatang yang ganas dan jalang begini. Bukankah kehidupan jadi kacau dan mengerikan sekali. Dunia menjadi tak tenteram dan panas ditinggali!"

"Hm...!" Han Han yang mengangguk-angguk, Giam Liong masih diam dan tertegun. "Aku mulai dapat menangkap wejanganmu ini, Sian-su. Tapi bagaimana kalau tidak begitu. Bukankah rasa marah atau dendam sesungguhnya ada juga di hati setiap orang, seperti halnya jantung atau hati yang Sian-su katakan tadi."

"Betul, tapi seperti kataku tadi, anak muda. Kalau kebencian atau dendam itu muncul, lihat dan amatilah dia sebagai 'benda asing' yang datang. Lihat dari mana dia berasal. Dan karena dia **pasti berhubungan dengan ego atau 'aku'** maka waspadalah agar tidak terjebak dan sampai hanyut apalagi tenggelam oleh 'benda asing' ini. Jelas?"

"Jelas, tapi juga tidak jelas," Han Han berkerut kening, pikirannya bekerja keras. "Apakah Sian-su hendak maksudkan bahwa dengan begini kita tak boleh mendendam, benci!"

"Nanti dulu, benci atau dendam tetap ada di hati semua orang. Dia tetap tinggal di situ, seperti halnya darah atau daging di tubuh kita. Tapi karena ada yang tidak cocok dalam pengetrapannya, jalan keluarnya maka kita terjebak dan terseret di sini. Coba katakan dulu apakah sesungguhnya kita ini punya hak milik!"

"Tentu," Han Han tak ragu. "Aku mem punyai ayah ibuku, Sian-su. Seperti juga Giam Liong ini pernah mempunyai ayah ibunya. Dan kupikir setiap manusia punya hak milik!"

"Ha-ha, itu semu, hanya secara lahiriah. Sebetulnya manusia ini tak mempunyai apa-apa dan tak berhak milik. Yang ada dapat lewat dan lenyap. Kau salah!"

"Salah?"

"Bagus, kutanya lagi, jangan potong dulu," kakek ini berseri, kabut di mukanya bergerak membuka. "Coba jawab dari se-

mua hak milik yang dipunyai manusia apakah yang dinilai paling berharga, anak muda. Tunjukkan kepadaku dan mari kita berdebat!"

"Hm, keluarga dan orang tua kupikir adalah hak milik paling berharga," Han Han menjawab.

"Dan kalian?" kakek itu memandang Yu Yin dan lain-lain. "Bagaimana jawabannya?"

"Kami pikir juga begitu," Tang Siu mengangguk, sependapat. "Keluarga dan orang tua adalah hak milik paling berharga, Sian-su. Dan justeru karena yang paling berharga inilah yang dicabut Kedok Hitam maka Giam Liong mengamuk!"

"Ha-ha, kalian hanya bicara tentang yang diluar. Ah, di luar melulu. Alangkah bodohnya! Bagaimanakah kalau seandainya semua itu ada tapi kalian sendiri tak ada!"

"Maksud Sian-su?"

"Jelas. Bagaimana kalau semua itu ada tapi kalian sendiri tak ada, tak pernah lahir. Apakah bukan justeru yang ada di dalam diri kalian itulah yang paling berharga, nyawa kalian!"

Han Han dan Tang Siu terkejut.

"Lihat," kakek itu melanjutkan. "Nyawa adalah milik kalian yang paling berharga, anak-anak. Karena nyawa inilah yang mem buat kalian hidup. Bukankah karena ini ma ka kalian dapat menikmati hak-hak lain seperti keluarga dan lain-lainnya itu. Tapi ternyata yang paling berharga inipun ternyata bukan milik kalian, ha-ha!"

"Eh!" Han Han terkejut, berseru menyergah. "Bagaimana bisa begitu, Sian-su. Masa nyawa ini bukan milik kami sendiri!"

"Ha-ha, betul. Tapi coba jawab dulu apakah jawaban ini tidak betul. Bahwa hak milik kalian yang paling berharga sesungguhnya adalah nyawa kalian itu, yang membuat kalian hidup!"

"Kau benar," Han Han akhirnya mengangguk. "Nyawa kami adalah harta milik kami yang paling berharga, Sian-su. Tapi kenapa inipun kausanggah sebagai bukan milik kami!"

"Gampang, kalau itu milikmu dapatkah kau mempertahankannya di kala kematian menjemput datang? Dapatkah kau berkata

kepada Malaikat Elmaut bahwa itu milikmu dan karena itu jangan diambil? Coba, jawab, anak muda. Dapatkah kau mempertahankannya kalau itu milikmu!"

Han Han berubah. Semua yang lain tiba-tiba juga berubah dan tawa kakek itu amatlah mengejutkan mereka berempat. Kakek itu berkata dan tertawa begitu benar. Tak dapat dibantah! Dan ketika mereka bagai melihat barang baru dan Han Han maupun teman-temannya tak mampu menjawab, ada sesuatu yang lebih tinggi dan jauh di atas kekuasaan mereka maka pemuda ini dan tiga temannya tertegun. Dan kakek itu menyergap.

"Ayo, bagaimana, anak muda. Apakah inipun tidak benar!"

"Benar, tapi.... tapi...." Han Han bingung. "Bukankah kami memilikinya juga, Sian-su. Bukankah ini ada pada kami!"

"Itupun benar, tapi ketahuilah bahwa hak milik yang kalian miliki sesungguhnya adalah hak milik semu. Hak milik sejati tak pernah ada dimiliki manusia. Manusia hanya memiliki **hak manfaaf**, itu saja. Dan kalau yang berharga saja bukan milik

kalian apalagi milik orang lain. Biarpun itu ibu atau ayah kandung!"

Giam Liong tergetar. Sampai di sini ia pucat, terbelalak dan wajah yang tadi merah terbakar perlahan-lahan surut, putih dan tiba-tiba pemuda itu mengeluh. Dan ketika ia menutupi mukanya sementara Han Han dan lain-lain terkejut, mata mereka seakan dibuka lebar-lebar maka empat anak muda itu terhentak oleh pikiran masing-masing. Han Han sekarang melihat bahwa sesungguhnya manusia tak memiliki apa-apa. Kalaupun ada rasa milik itu maka semuanya bersifat lahiriah, semu. Dan ketika ia mengangguk-angguk sementara dua gadis di sebelahnya mendelong dengan sikap bengong maka Tang Siu teringat bahwa kakek itu masih belum menerangkan tentang hubungan kebencian dengan aku, dalam pertanyaan kenapa orang tak boleh membenci, dendam.

"Maaf, Sian-su," gadis ini maju bicara. "Aku sekarang mengerti apa yang telah kauuraikan ini. Tapi bagaimana selanjutnya dengan wejanganmu berikut. Kau agaknya hendak memberitahukan kami bahwa benci

dan dendam sebaiknya tak perlu dipupuk. Kenapa dengan ini, dan mungkinkah pula bagi kami, manusia, menghapus begitu saja segala benci dan dendam, apalagi kalau sudah merasuk ke sumsum tulang!"

"Bagus, pertanyaanmu mengajak kembali," kakek itu mengangguk-angguk, tersenyum. "Kalian sekarang sudah mengerti bahwa rasa ke-aku-an mengajak manusia untuk menikmati secara semu, anak baik. Padahal yang semu ini bukanlah yang sejati. Yang sejati bukanlah milik kita, milik siapapun. Ia ada dan hanya milik Yang Tunggal, Yang Mahakuasa. Dan kalau kita ngotot dan bersitegang untuk membela yang semu ini, yang bukan apa-apa maka sesungguhnya kita telah memboros-boroskan tenaga dan pikiran untuk akhirnya malah menjadi celaka sendiri. Aku hendak memberi tahu kepada kalian bahwa kalau kebencian atau dendam itu datang, lihat dan amatilah dia sebagai benda asing. Selidiki dan cari dari mana dia berasal. Dan karena kebencian ini selalu dan pasti berhubungan dengan aku, ego, maka waspadalah karena sesungguhnya aku atau ego itu

juga bukan milik kalian. Kalau itu bukan milik kalian lalu apa gunanya dibela dan dipertahankan mati-matian? Bukankah hanya membenamkan diri ke dalam lumpur kotor dan hitam? Kalian akan semakin keruh saja, hilang kejernihan. Dan kalau sudah begini maka berlakulah seperti apa yang telah dilakukan Si Naga Pembunuh itu!"

"Kalau begitu Giam Liong tak boleh membalas dendam? Kalau begitu ia tak boleh mencari musuhnya?"

"Kedok Hitam jelas jahat, dan siapa saja boleh menghadapinya. Tapi kalau kalian menghadapinya didasari motif dendam maka inilah yang tidak sehat karena seharusnya kalian tidak bersikap begitu. Sebagai seorang pendekar maka jiwa kalian harus dilandasi keadilan, cinta kasih. Bukan kebencian atau dendam. Lihat ini..." kakek itu memberi contoh. "Ada sebuah keluarga yang anaknya digigit ular berbisa. Sang ayah marah-marah dan sang ibu menjerit habis-habisan. Anak kesayangnya mati. Lalu apa yang diperbuat? Ayah itu lalu mencari dan membunuh ular itu, di-

cincangnya penuh dendam. Padahal ketika kulihat ternyata keluarga itu tinggal di tepi sebuah rawa dan rawa itu memang banyak ularnya. Dan salahnya lagi, ia tak memagari rumahnya itu hingga ular berbisa dapat masuk dan menggigit tewas anaknya, yang celakanya lagi dibiarkannya bermain-main di tepi rawa oleh keteledoran ayah ibunya sendiri! Nah, siapa yang salah?"

Tang Siu tertegun. Ia jadi semakin membelalakkan matanya lagi dengan perumpamaan ini. Tapi masih penasaran ia bertanya,

"Jadi seharusnya bagaimana?"

"Ayah atau keluarga itu harus waspada. Ia harus melihat bahwa tempat itu berbahaya bagi anak-anaknya. Dan karena kewaspadaan pasti membuat manusia berjaga-jaga maka tak mungkin ia membiarkan rumahnya tanpa pagar dan begitu saja membiarkan anaknya bermain di tepi rawa!"

"Hm, aku sekarang mengerti," Han Han kini juga mengangguk-angguk. "Wejanganmu dapat kami terima, Sian-su. Tapi bagaimana dengan Giam Liong ini. Kewaspadaan bagaimana yang harus ia lihat. Bagaimana ia harus bersikap!"

"Pertama rasa ke-aku-annya harus dinetralisir. Ingatlah bahwa ibuku ayahku atau apapun juga 'ku-ku' yang lain itu bukanlah miliknya sejati. Sedang nyawa sendiripun bukan milik sendiri, apalagi orang-orang lain dan yang di luar kita. Lalu ia harus waspada dan mengamati kenapa Kedok Hitam membunuh ayahnya, seperti juga ayahnya dulu harus mengamati dan waspada kenapa ayahnya itu dibunuh. Kakek atau ayah dari ayah Giam Liong ini sudah lama merupakan pembantu Chu Wen. Kedok Hitam dan kelompoknya tak berhasil membujuk. Dan karena mereka sama-sama bermusuhan dan satu sama lain membela kepentingan sendiri-sendiri maka adalah lumrah kalau kematian atau hal-hal keji sewaktu-waktu dapat masuk. Kebencian atau kemarahan yang bersumber dari diganggunya rasa ego atau aku ini memang bisa bermacam-macam akibatnya, bisa berkembang luas. Dan karena manusia saling sikat untuk mempertahan-

kan ke-aku-annya ini maka waspadalah kalian untuk tidak terjebak dan kelak susah sendiri terlibat rantai setan yang tak ada habisnya. Kedok Hitam memang jahat, korban dari kepicikan pikirannya sendiri. Tapi kalau Giam Liong lalu menghadapi dia dengan berlandaskan dendam dan sakit hati maka ini bukanlah watak pendekar karena nanti keluarga atau anak keturunan orang itu akan mencarinya dan kelak mem balasnya juga. Jadi, tak ada habis-habisnya. Daripada begitu putuskanlah rantai dendam itu dan hadapilah lawan kalian berlandaskan keadilan, cinta kasih. Karena gerakan atau tindakan kalian ini sungguh jauh berbeda dengan kalau kalian menghadapi musuh kalian berdasarkan dendam atau sakit hati. Jelas!"

Han Han dan teman-temannya mengangguk-angguk. Mereka tentu saja dapat melihat dan merasakan itu dan mampu pula menerimanya. Sekarang jelaslah bahwa kejahatan bukan lalu dihadapi dengan dendam dan sakit hati. Kejahatan harus dihadapi dengan keadilan dan cinta kasih. Dan karena perwujudan ini tentu lain dengan sepak terjang Giam Liong, yang bengis dan sadis maka Han Han maupun teman-temannya dapat membedakan itu.

Benar, ini pelajaran yang baik. Tapi bagaimana kelanjutannya? Kakek itu tampaknya baru setengah bicara.

"Kami mulai paham," Han Han berkata lagi, kini tiba-tiba semakin tertarik. "Tapi bagaimana selanjutnya, Sian-su. Mohon kau menjelaskan lagi dengan contoh Giam Liong."

"Ha-ha, pemuda itu harus menetralisir ke-aku-annya. Lihatlah bahwa 'ku-ku' yang dipunyai ini hanyalah bersifat lahiriah, semu. Lalu kalau sudah lihatlah jauh ke belakang bagaimana ayah ataupun kakeknya dibunuh musuh. Pertikaian atau permusuhan antar golongan memang begitu. Di mana-mana resikonya sama, sewaktu-waktu diancam kematian. Kalau tidak mau menderita ya harus pandai-pandai menjaga diri, atau nanti seperti ayah yang kehilangan anaknya itu, tewas tergigit ular berbisa karena tak melindungi rumahnya dengan pagar dan celakanya lengah menjaga putera sendiri bermain-main di rawa!"

"Hm, begitukah?"

"Ya, begitu, sederhana sekali. Kalau tak ingin digigit ular berbisa ya jangan mendirikan rumah di tepi rawa, yang sudah jelas banyak ularnya. Ataupun kalau terpaksa mendirikan rumah di situ ya haruslah diberi pagar dan diusahakan sedemikian rupa agar tidak dimasuki ular. Tapi kalau ini semua sudah dilakukan sang ayah tetap juga teledor menjaga anaknya ya jangan lalu mengamuk dan dendam kepada ular itu. Kita harus mengerti ini, tak perlu dipelajari. Sama seperti halnya rumah yang terlalu dekat dengan telaga itu. Kalau telaga sewaktu-waktu meluap dan rumahnya kebanjiran ya jangan menge luh. Itu resikonya. Kalau tak mau ambil resiko ya jangan dekat-dekat telaga atau sungai yang bisa menimbulkan bahaya, haha!"

Han Han kagum. Ia tersenyum dan akhirnya tertawa juga ketika kakek itu me nuding sebuah tempat tinggal anggauta Hek-yan-pang yang terlalu dekat telaga. Kakek ini seakan berseloroh, meskipun sebenarnya kata-katanya amatlah tepat dan

tajam, penuh mengandung pengertian yang dalam. Dan ketika ia mengangguk-angguk sementara temannya yang lain juga sependapat dan sepengertian maka ia melihat kakek itu tiba-tiba bangkit berdiri.

"Maaf, perahu akan terbalik.... prat!" gelombang telaga tiba-tiba menderu, perahu miring dan sekonyong-konyong Yu Yin maupun Tang Siu menjerit. Begitu kakek itu berdiri tiba-tiba perahu miring, seakan kehilangan keseimbangan. Dan baru saja kakek itu selesai bicara tiba-tiba perahu terbalik dan empat anak muda itu terguling.

"Byuurrr...!"

Han Han dan teman-temannya tercebur. Entah bagaimana asal mulanya tiba-tiba mereka semua gelagapan. Tadi mereka begitu asyik hingga tak tahu bahwa terjadi perobahan angin. Hanya karena kakek itu berada di tengah maka perahu tetap seimbang, padahal ombak mulai membuih diterpa angin dingin yang kuat. Malam menjelang pagi dan perubahan udara inilah yang membuat riak telaga juga berubah. Empat anak muda itu tak tahu dan

tiba-tiba terguling. Tapi ketika Han Han menyambar Tang Siu dan Giam Liong juga menyambar Yu Yin, dua pemuda itu menendang perahu agar berdiri lagi maka Bu-beng Sian-su terkekeh-kekeh di tengah lagi, melihat dua pemuda ini melompat dan melayang naik dari dalam telaga. Pakaian mereka tentu saja basah kuyup!

"Ha-ha, inilah resikonya tinggal di perahu, anak-anak. Sewaktu-waktu dapat terbalik kalau diserang ombak. Hidup memang selalu begini. Kepanasan kalau di gurun tapi kedinginan kalau di laut. Ah, pelajaran apa yang kalian dapat!"

Han Han terbelalak. "Sian-su... Sian-su tak basah?"

"Aku telah waspada dibanding kalian, melompat ketika perahu tadi terbalik. Kalian kurang cepat dan keburu terlempar."

"Hm!" putera Ju-taihiap ini berputar matanya, aneh, merasa ganjil. "Agaknya ada lagi pelajaran yang harus kami cari, Sian-su. Entah apa itu!"

"Ha-ha, pelajaran ada di mana-mana. Cari dan temukan itu. Kalau kalian mengerti tentu kalian semakin cerdas. Barangkali omong-omong ini cukup...."

"Eh, nanti dulu!" Han Han berseru, kakek itu mau berkelebat. "Masih ada yang belum selesai, Sian-su. Bagaimana dengan bait kedua dan ketiga!"

"Hm, itu? Gampang saja, satu di antara yang bermusuhan akan menjadi periuk atau gentanya. Yang lebih kuat menimpa dan menghancurkan yang lain."

"Maksud Sian-su?"

"Ha-ha, memupuk kebencian sama halnya menyimpan racun di periuk atau genta, anak muda. Yang kecil akan ditimpa yang besar dan yang kuat akan menghancurkan yang lemah!"

"Kami tak jelas..."

"Kelak akan lebih jelas lagi. Yang jelas anak muda ini sudah menjadi genta namun mungkin kelak dia menjadi periuknya. Ha-ha, dendam kesumat itu harus kalian hindari saja. Ingat akan semua nasihatku tadi. Dan tentang bait ketiga, ah, apalagi yang harus dilakukan temanmu kecuali pasrah dan menebus dosa? Api dan dendamnya telah mengecil, anak muda. Tapi tidak padam. Dan kalau dia tidak

membuang racun itu maka lingkaran setan akan membelitnya lagi dan akan dibalas atau membalas!"

"Kami masih belum mengerti...."

"Ah, lihatlah perumpamaan dengan keluarga di tepi rawa itu. Kalau sudah tahu banyak ular lebih baik menyingkir. Kalau tetap ingin tinggal maka hati-hatilah dan pasanglah pagar. Atau kalian akan menghadapi ular-ular lain dan tak habisnya sepanjang hari mencari dan dicari musuh!"

"Jadi Giam Liong seperti ayah dari keluarga ini?"

"Kau cerdas. Dan beruntung bahwa ia sudah memutuskan untuk pergi. Nah, pergilah dan jangan berhubungan dengan kota raja lagi. Atau ular-ular lain akan berdatangan mengganggunya dan karena itulah kunasihatkan agar cepat-cepat mengubur Golok Maut karena golok itu membawa pengaruh jahat!"

"Dan aku.... aku boleh mendampinginya bukan, Sian-su? Atau ada sesuatu yang khusus hendak kaupesankan?" Yu Yin tiba-tiba berseru, bangkit berdiri.

"Hm, sudah kukatakan agar kau tetap

memegang sumpahmu, nona. Jangan pergi dan berhubungan dengan istana lagi. Dan sebaiknya awasi suamimu untuk tidak melihat atau mengambil lagi golok warisan ayahnya itu!"

Yu Yin mencengkeram erat kekasihnya. Giam Liong gemetar dan menahan sesuatu golakan, matanya berkejap-kejap. Tapi ketika kakek itu menepuk pundaknya dan ia tenang maka kakek ini berkata sekali lagi agar pemuda itu melepaskan sisa-sisa api kemarahannya dan jangan mendendam kepada siapapun, baik sekarang maupun kelak kemudian hari. Dan ketika kakek itu berkata agar racun dendam benar-benar dilenyapkan, apapun yang terjadi pemuda itu harus tenang dan tabah menghadapi semuanya maka kakek ini mengingatkan akan ego atau rasa ke-aku-an itu.

"Ingat, tak ada hak milik. Yang ada hanya hak manfaat. Ego atau aku hanya diperlukan untuk membedakan punyamu dan punyanya orang lain, dalam usaha menjaga ketenteraman dan ketenangan dalam hidup kebersamaan. Kalau ego atau aku sudah memasuki hal-hal yang bersifat

non-lahiriah, tidak proposionil, maka semuanya bakal kacau dan untuk menghadapi lawanmu jangan dilandasi dendam atau kebencian melainkan hadapilah berdasarkan keadilan dan cinta kasih. Barangkali kau agak pening tapi seirama dengan kematangan jiwamu kau akan tahu ini. Nah, kembalilah dan selamat tinggal!"

Empat anak muda itu terbelalak. Kakek itu mengebutkan lengan bajunya dan tiba-tiba terdengar ledakan. Segumpal asap putih pecah di udara dan bersamaan dengan itu kakek itupun lenyap. Dan ketika cahaya berwarna-warni menyilaukan mereka di langit yang berbintang, bulan dan segalanya tiba-tiba menjauh mendadak Yu Yin dan Tang Siu menjerit karena mereka terlempar membentur tembok. Dan begitu dua gadis itu berteriak dan Han Han maupun Giam Liong merasa diangkat oleh sesuatu yang kuat, mencelat dan terlempar maka dua anak muda itu terkejut sekali karena mereka tiba-tiba jatuh dari pembaringan. Perahu dan segalanya yang mereka rasakan di tengah telaga tadi hilang! Hancur!

"Eihh!" Giam Liong terkejut dan terbelalak. "Apa yang terjadi, Han Han. Mana kakek itu!"

"Benar, mana kakek itu. Mana Sian-su!" Han Han juga bingung, terbelalak. "Dan kita, eh.... kita berada di kamar sendiri, Giam Liong. Kita bermimpi!"

Dua pemuda ini menjublak. Mereka ternyata ada di kamar sendiri dan bantal guling mereka jatuh di lantai. Serasa terjun dari alam gaib saja dua pemuda ini melotot. Mereka tak tahu dan tak mengerti apa yang sesungguhnya terjadi. Tapi ketika di sana terdengar jeritan Tang Siu dan ayam jantan berkokok, Giam Liong dan Han Han berkelebat menuju kamar gadis itu maka terlihatlah bahwa Tang Siu maupun Yu Yin sama-sama terjatuh dari tempat tidur dan bantal atau guling mereka juga berantakan, ada di lantai.

"Kami..... kami bertemu Sian-su. Kami bermimpi. Mana kakek itu....!"

"Benar," Yu Yin juga kebingungan dan tiba-tiba ngeri. "Kami bercakap-cakap dengannya, Giam Liong. Dan kalian ada pula di sana. Tapi bagaimana tahu-tahu

kami ada di sini, di kamar kami kembali!"

"Bersama kami?" Han Han terbelalak.

"Ya, bersama kalian, Han Han. Kita berempat berada di perahu dan bercakap-cakap dengan kakek dewa itu. Kakek itu bicara tentang aku dan dendam. Ia mengu pas syairnya!"

"Hm...!" Han Han menoleh kepada Giam Liong. "Aneh sekali, Giam Liong. Kita bermimpi tapi seolah tidak bermimpi. Tapi kalau tidak bermimpi nyatanya kita seperti mimpi. Coba kaujelaskan lagi apa yang terjadi!"

Pertanyaan terakhir ini ditujukan kepada Tang Siu. Han Han minta gadis itu menceritakan bagaimana Tang Siu bertemu dan bicara dengan Sian-su, apa yang terjadi dan bagaimana akhirnya. Dan ketika semua "mimpi" itu tepat sekali dengan apa yang mereka lihat dan rasakan, bahwa Han Han maupun Giam Liong juga sama-sama merasa berhadapan dan bicara dengan kakek itu di tengah telaga, berempat dengan Tang Siu dan Yu Yin maka empat anak muda ini saling pandang dan muka

mereka menunjukkan keheranan sekaligus ketakjuban. Bulu tengkuk meremang!

"Aku melihat bulan dan bintang-bintang begitu dekat di atas kepala kita, hanya belasan meter saja. Tapi ketika kakek itu selesai bicara dan mengebutkan lengan bajunya tiba-tiba terdengar ledakan dan kami semua terlempar ke mari!"

"Dan aku merasa ganjil bagaimana rumah dan taman-taman di sini ada di atas perahu itu. Aneh sekali!"

"Tentu kita mimpi, sama-sama ke alam gaib!"

"Hm," Han Han menggeleng. "Kalau mimpi tak mungkin pakaianmu basah kuyup, Tang Siu. Kita tidak sedang bermimpi!"

"Benar," Giam Liong juga menggeleng. "Kita tidak sedang bermimpi, Tang Siu. Lihat bahwa Yu Yin maupun Han Han dan aku sendiri basah kuyup. Kita tadi tercebur di telaga!"

"Mentakjubkan... luar biasa. Kalau begitu apa namanya ini!"

"Aku juga tak tahu, tak mengerti. Tapi itulah kenangan kita yang indah!"

Pada saat itu berkesiur dua bayangan tubuh. Empat anak muda yang sedang bercakap-cakap dan merasa senang tapi juga seram ini tak habis-habisnya merasa heran Seumur hidup baru kali itulah mereka merasa sesuatu yang ganjil, aneh luar biasa. Tapi begitu dua bayangan berkelebat di kamar mereka dan Ju-taihiap suami isteri terkejut melihat sepasang muda-muda ini, mendengar ribut-ribut dan melihat pakaian mereka yang basah kuyup maka kontan saja pendekar itu berseru,

"Eh, apa yang terjadi. Apa yang kalian perbincangkan. Dan kenapa semuanya seakan habis mencebur di telaga!"

Han Han maju bicara. Dialah yang menyambut dan memberitahukan ayah ibunya perihal keanehan yang mereka alami ini. Ayam jantan kembali berkokok dan ternyata hari telah terang tanah. Dan ketika suami isteri itu tertegun dan seakan tak percaya, cerita anaknya ini seperti dongeng saja maka muncullah Kim-sim Tojin yang juga berkelebat datang.

"Siancai, itulah Siau-hun-hwe-sing-sut (Ilmu Menembus Badan Mengeluarkan Roh).

Aih, hanya kakek dewa seperti Bu-beng Sian-su saja yang mampu melakukan itu. Kalian beruntung, telah dibawa ke alam gaib!"

Beng Tan dan isterinya mengangguk-angguk. Akhirnya mereka sendiri juga teringat peristiwa yang mereka alami dulu betapa mereka juga seakan-akan dibawa terbang dan menembus alam roh. Kini putera mereka dan tiga yang lain juga meng alami hal serupa. Dan karena Beng Tan maklum betapa kakek itu amatlah saktinya, apa saja dapat dilakukan tanpa sesuatu yang sukar maka pendekar ini menarik napas dalam-dalam dan diam-diam kecewa kenapa dia tidak diikutsertakan.

"Hm, beruntung sekali. Luar biasa. Tapi kenapa kakek itu hanya mengajak kalian berempat dan tidak bersama kami-kami ini."

"Entahlah," Han Han juga tak mengerti. "Tapi kami telah mendapat pelajaran bagus dari wejangan kakek itu, ayah. Sian-su mengupas tentang ego dan rasa milik!"

"Apa saja katanya," sang ayah bersinar-sinar. "Sayang bahwa kami tak tahu."

"Ego atau rasa ke-aku-an sering dipindah-pindahkan tempatnya oleh manusia. Yang seharusnya hati dimasuki ego dan ego sendiri merambah hampir ke segenap penjuru permasalahan!" Han Han mencoba menerangkan.

"Wah-wah, apa ini. Coba yang urut!" Kim-sim Tojin tertawa, berseru karena Han Han masih baru dan agaknya bingung bagaimana harus mulai. Tapi ketika Tang Siu membantu bahwa ego atau aku harus ditempatkan secara proposionil, jangan memasuki urusan hati kalau hati yang sedang bicara maka pemuda ini mengangguk-angguk.

"Ya-ya, begitu.... begitu. Ego atau aku telah begitu serakah merambah ke tempat yang bukan tempatnya dan ia menjungkirbalikkan manusia sehingga manusia jadi terjebak dan terseret ke dalam nafsunya. Ego mengajarkan rasa milik, sedangkan kita ini sesungguhnya tak punya hak milik!"

"Hm, hak milik? Tak punya? Lalu kalau begitu manusia mempunyai hak apa?"

"Hak manfaat, suhu. Manusia hanya memiliki hak manfaat, itu saja. Hak milik hanya dimiliki oleh Yang Maha Tunggal alias Yang Mahakuasa. Semua rasa milik yang kita miliki adalah semu, baik itu keluarga atau apapun saja!"

"Wah, aku jadi ingin mendengar. Coba kau ulang lagi!" Kim-sim Tojin berseru.

"Dan hak milik atau rasa kemilikan menjerumuskan manusia ke dalam permusuhan dan pertikaian. Mereka terjebak oleh ke-aku-annya yang tinggi. Padahal manusia sesungguhnya tak mempunyai apa-apa!"

"Ha-ha, ceritakan kepadaku, anak muda. Aih, sayang benar pinto tak berhadapan sendiri dengan kakek itu. Wah, pinto kecele!"

Han Han tersenyum. Ia dan Tang Siu lalu silih berganti mengoper apa yang mereka dengar dari Bu-beng Sian-su. Yu Yin juga ikut menyambung dan hanya Giam Liong yang tidak ikut bicara dan diam saja. Dan ketika semua orang duduk mendengar dan tenggelam dalam keasyikan itu, Giam Liong bergerak dan keluar secara diam-diam maka pemuda buntung ini sudah duduk di tepi telaga tepekur memper-

hatikan tempat di mana semalam ia seakan bermimpi bercakap-cakap dengan kakek dewa itu di sana.

Air telaga beriak tenang dan Giam Liong menarik napas dalam-dalam. Tempat di mana semalam mereka berbincang dengan Bu-beng Sian-su ternyata biasa-biasa saja. Tempat itu damai dan hening. Kecipak lembut dari riak telaga membawa daun-daun kering yang hanyut secara berirama, naik turun perlahan-lahan dan tampak ada sesuatu benda putih terbawa pula oleh riak telaga ini, melekat atau "nangkring" di sehelai daun kering menuju ke arah Giam Liong. Dan karena Giam Liong tertuju pandangannya ke sini dengan mata mengamati, mula-mula kosong dan tak acuh mendadak ia kaget mengira benda putih yang disangkanya sebagai sampah biasa itu adalah sebuah surat!

Ia tertegun dan tak percaya. Benda putih di atas daun kering yang terbawa riak telaga ini kian mendekat.... dekat dan dekat dan..... Giam Liong akhirnya melompat dan menyambar surat itu, kertas putih yang dilipat manis sebagaimana

layaknya sebuah surat yang baik, meskipun sedikit basah. Dan ketika Giam Liong tertegun karena surat itu diperintahkan untuk diserahkan kepada Yang Im Cinjin ataupun Kim-sim Tojin, dua kakek lihai dari Kun-lun dan Laut Selatan maka Giam Liong terkesima dan mengamati sampul surat itu:

Berikan kepada Yang Im Cinjin ataupun Kim-sim Tojin.

Sian-su

Giam Liong bengong. Sekarang ia yang menjadi perantara padahal beberapa hari yang lalu dua kakek itulah yang mendapat surat dan disuruh menyerahkannya kepadanya. Aneh sekali sepak terjang kakek ini, penuh rahasia. Tapi ketika ia mau membalik dan kembali ke dalam ternyata berkelebat bayangan-bayangan kakek itu dan teman-temannya.

"Giam Liong, apa yang kau pegang itu. Kenapa menyendiri!"

"Hm," Giam Liong merasa kebetulan.

"Ada surat untuk Kim-sim totiang, Yu Yin. Aku mendapat ini dari Sian-su."

"Surat?"

"Ya, silahkan totiang terima dan baru saja kudapat!" Giam Liong langsung memberikan itu kepada Kim-sim Tojin, kakek ini sudah di depan dan langsung saja surat itu diterima. Dan ketika ia terkejut tapi cepat membukanya, entah apa isinya mendadak kakek ini tertawa bergelak.

"Ha-ha, syair lagi, anak-anak. Kelanjutan dari ini. Aih, aku dan Yang Im Cinjin ditantang untuk menjawab debat kami dulu. Ha-ha, kakek dewa itu luar biasa. Ia akan mengakhiri pembicaraan yang belum lengkap. Ia akan bicara tentang Kebenaran!"

"Kebenaran? Surat itu hanya terisi syair?" Tang Siu terbelalak.

"Ya, lihat dan bacalah. Pantas Cinjin tak mau di sini karena mungkin khawatir bertemu kakek itu. Atau mungkin ada sebab-sebab lain. Ha-ha, kami telah menantang untuk bicara tentang Kebenaran!"

Tang Siu menyambar dan membaca surat ini. Ternyata isinya memang syair dan

teman-temannya mendekat. Han Han dan lain-lain menjadi penasaran dan merekapun membaca. Dan ketika sebuah syair kembali terlihat tapi kali ini lebih hebat, pening dan puyeng untuk mencerna isinya maka Han Han menarik napas dalam-dalam dan mundur menarik diri. Ia merasa tak dapat mengupas dan ayah ibunya juga begitu. Syair untuk Giam Liong agak mudah tapi syair baru ini lebih sukar. Penuh teka-teki, misterius. Namun ketika Kim-sim Tojin justeru berseri-seri dan penuh kegembiraan, teringat perjumpaannya dulu dengan kakek dewa itu bersama guru Han Han maka kakek ini berkata,

"Aku telah menantangnya untuk bicara tentang Kebenaran. Dan kakek itu kini menjawab dengan syairnya. Hm, akan kuberikan Cinjin dan kuberitahukan kepadanya. Kami tak mau kalah!"

"Apa yang suhu lakukan?"

"Kami orang-orang tua menantangnya berdebat, Tang Siu. Dan Bu-beng Sian-su menjawabnya. Ha-ha, pinto ingin bertemu dengannya dan mengupas rahasia ini. Siapa yang menang!"

Ju-taihiap bersinar-sinar. Ia telah membaca dan mengingat-ingat isi syair itu. Ia juga ingin mengupas. Tapi ketika Kim-sim Tojin memandang kepada muridnya dan lalu kepadanya maka kakek itu berseru,

"Taihiap, pinto kecele menunggu Bubeng Sian-su. Kakek itu telah menemui anak-anak dan rupanya sengaja tak mau diganggu. Tentu sekarang pinto harus pulang dan biarlah urusan anak-anak pinto tunggu kelanjutannya dari kebijaksanaanmu. Pinto harus kembali dan biarlah sekarang juga pinto pergi!"

"Eh, totiang terburu-buru?"

"Ha-ha, tak ada lagi yang dinanti, taihiap. Muridku kubawa dan biarlah sekalian Yu Yin juga ikut pinto. Kau datanglah ke Kun-lun dan pinto menjadi wali bagi gadis-gadis ini menerima pinanganmu di sana. Mereka akan kusiapkan untuk dua pemuda itu kalau kau sudah datang!"

Yu Yin terkejut. Ia tiba-tiba merasa girang tapi juga tak enak berpisah dengan GiamLiong. Mereka berdua ternyata hendak "dipingit" dulu sambil menantikan lamaran itu, jadi kakek ini langsung menjadi walinya. Dan ketika ia mendapat cubitan Tang Siu dan tahulah ia bahwa temannya inilah yang mengatur semuanya itu, Yu Yin terharu dan terisak mengucap terima kasih maka Beng Tan mengangguk-angguk dan tertawa berkata,

"Baiklah, totiang. Aku akan mengurus pernikahan dua anak muda ini secepatnya. Terima kasih bahwa kau mau menjadi wali Yu Yin. Dan aku tentu saja akan mewakili putera-puteraku ini menjodohkan mereka. Pergilah, selamat jalan....!"

Kakek itu tertawa bergelak. Yu Yin dan Tang Siu telah disambar dan belum habis dua gadis itu melambaikan tangan tahu-tahu sudah diangkat dan diajak terbang ke perahu. Anak-anak murid Hek-yan pang bermunculan dan saat itu semua memandang, terbelalak dan tertegun melihat kakek ini sudah mengayuh perahunya dengan cepat meninggalkan pulau. Dan ketika ia juga melompat dan mengajak dua gadis itu mendarat, mereka telah tiba di seberang maka si kakek seolah tak mau tahu ketika dua gadis ini menoleh dan berteriak ke belakang,

"Giam Liong, kutunggu kau!"

"Han Han, cepat datang ke Kun-lun...!"

Dua pemuda di seberang melambaikan tangan. Han Han dan Giam Liong tentu saja membalas, Han Han tampak gembira dan berseri-seri. Tapi ketika Giam Liong menunduk dan tampak kesedihannya, entah apa yang dipikir maka Beng Tan menjawil isterinya untuk mengajak dua pemuda itu ke dalam. Urusan telah selesai dan pagi itu burung-burung berkicau riang. Seperti biasanya air telagapun berdesir lebih kuat ketika berhembus angin segar. Suami isteri ini menghibur Giam Liong untuk tidak bersedih. Mereka berjanji bahwa seminggu lagi pinangan itu disampaikan. Dan ketika benar saja seminggu kemudian mereka ke Kun-lun dan sebulan setelah itu pesta pernikahan dilangsungkan, dua muda-mudi ini berkumpul kembali maka beberapa hari setelah itu Giam Liong minta pamit.

Si buntung ini tak mau tinggal di situ karena ia akan ke Lembah Iblis. Golok Maut akan dikubur dan di sanalah tempatnya semula. Dan karena pemuda itu tak mungkin dicegah dan pasangan muda ini

meminta diri, Tang Siu dan Yu Yin bertangis-tangisan maka mereka saling lepas dengan keharuan yang besar.

"Kami akan merantau, mencari tempat tinggal baru. Kelak kami akan berkunjung ke sini lagi jika sudah menemukan tempat itu."

"Baik, pergilah, Giam Liong. Dan ingat, kalian berdua tak ubahnya putera-putera kami sendiri. Jangan lupakan kami, orang-orang tuamu ini."

Giam Liong memeluk pendekar itu. Air matanya basah dan pemuda ini berbisik menyatakan maaf. Dan ketika ia melepaskan orang tua ini dan Han Han ganti memeluknya, dua pemuda yang pernah bertanding hebat itu kini tampak bercucuran air mata maka Han Han mengingatkan agar Giam Liong datang dan tidur lagi sekamar, sepembaringan.

"Tempat tidur itu tak akan kuperbolehkan dipakai siapapun, bahkan isteriku sendiri. Datang dan tengoklah aku, Giam Liong. Aku ingin merasakan kehangatan dan hubungan cinta kasih persaudaraan ini.Hati-hati dan buanglah semua keganas-

anmu dulu."

Giam Liong menganggguk. Ia melepaskan diri dan sekali lagi menguatkan hati. Yu Yin tersedu-sedu dan semua anak murid bengong. Dan ketika pemuda itu membalik dan menjejakkan kakinya kuat-kuat maka si buntung inipun sudah menyambar isterinya dan jerit atau panggilan di tepi telaga hanya dibalas lambaian tangan. Lalu begitu keduanya lenyap meluncur keluar hutan maka Ju-taihiap dan lain-lain mengusap air mata mereka. Tang Siu terhuyung dan pingsan di pelukan Han Han!

T A M A T

Triyagan, 06-12-89